



## Guardian Angel Fall In Love

📖 READING AGE 18+

Gici\_olen

Romance

ABSTRACT

## 1.Cemburu

Bunyi dering weker menjeda tidurku.Aku menjulurka tanganku meraba meja samping tempat tidur dan mematikannya saat aku lihat jam sudah menunjukkan jam 11 siang.Aku menghela nafas pelan lalu bangun terduduk.

Mia pasti sudah bangun karena dia sudah tidak ada di sisiku tidur.Aku bangkit lalu beranjak ke kamar mandi untuk mandi.Sega sekali rasanya saat air shower membasuh kepala dan tubuhku.Setelah mandi aku bergegas memakai baju lalu keluar kamar.Kelaperan juga tidur sampai jauh siang seperti ini.

“Mi.....Mi.....”aku memanggil nama wanita yang jadi istriku selama hampir 10 tahun ini.

Aku menemukannya di pantry yang merangkap dapur sedang sibuk memasak makanan.

“Mi....laper.....”rengekku.

Dia menoleh lalu mematikan kompor dan tolak pinggang.

“Siapa suruh tidur seperti latihan mati”omelnya galak.

Aku tergelak.

“Aku ngantuk....mana Timmy?”aku menanyakan anakku.

“Dimana lagi kalo bukan di depan TV”jawabnya.

Aku mengangguk.

“Kopi deh kalo kamu masih belum mau kasih aku makan”rengekku lagi.

Mia menghela nafas.



“Aku buatin teh,kamu belum makan dan aku gak akan kasih kamu kopi.Duduk!!”omelnya lagi.

Aku tertawa lalu mencium pipinya lalu duduk di kursi tinggi depan kitchen island mengawasinya membuatkan aku teh.

“Men....kita jadi beres beres rumah bunda dan bawa ayahmu ke sini kan?”tanya Mia sambil menyodorkan cangkir berisi teh.

“Ya....tapi kasih aku makan dulu,ayah udah setuju kok tinggal di sini,aku juga mana mungkin biarin ayah sendiri”jawabku.

Mia tersenyum.

“Good,aku jadi bisa mengadu sama ayahmu kalo kamu jahatin aku”jawabnya.

Aku tertawa.Aku jahatin istriku?,mana mungkin kalo aku sayang sekali padanya.

“Tunggu ya,aku selesaikan masakannya lalu kita makan....”

“Setelah itu bobo lagi kan?”potongku.

Mia tertawa.

“Kapan ke rumah ayahmu kalo setelah makan siang kita bobo lagi.Kamu gak kenyang apa tidur trus?”omelnya.

Aku tertawa.

“Masak nyonya!!,tuan mau temenin tuan muda”pamitku menyusul Timmy anakku ke ruang tengah.

Timmy putraku sedang asyik menonton film kartun dengan serius saat aku bergabung duduk dengannya.Sebenarnya aku punya dua anak,satu anak perempuan yang sudah meninggal gara gara penyakit kanker otak di usianya yang masih balita.Kami sekeluarga sempat down saat Shakila putriku meninggal,karena

dukungan teman temanku dan keluarga akhirnya kami bisa melewati masa sulit kehilangan Shaki. Tiga bulan lalu juga aku baru kehilangan bundaku karena sakit, kali ini aku lebih bisa menerima karena bunda memang sudah sakit lama, aku lebih ikhlas lagi menerima saat menemukan ayahku juga terlihat tegar dan ikhlas di tinggal bundaku untuk selamanya. Ketegaran dan keikhlasanku menerima itulah yang membuat Mia istriku dan Timmy jadi bisa tegar juga.

Mia.....dia istriku. Satu dari sekian banyak wanita yang aku temui saat aku beranjak dewasa. Perempuan yang sangat bisa berdamai dengan sikap dan sifatku yang kasar, dan suka sekali baku hantam. Mia wanita yang aku pilih karena kesabarannya juga. Perempuan yatim piatu dan hanya punya seorang adik lelaki satu ibu dan lain ayah, karena mama mertuaku menikah lagi setelah papa Mia meninggal. Perempuan tegar yang selalu positif memandang kehidupan. Kerasnya kehidupan yang Mia jalani sewaktu dia kecil sampai dewasa membuatnya terbiasa hidup susah.

Dulu aku belum seperti sekarang. Pekerjaanku cuma manager promosi sebuah perusahaan multinasional makanan. Di perusahaan itu juga aku bertemu Mia yang jadi anak buahku. Karena sahabat karibku dari SMA yang memintaku jadi CEO jaringan hotel, aku ada di posisi sekarang.

Pokoknya jatuh bangun aku dan Mia membangun rumah tangga dari keterbatasan sampai aku bisa memenuhi kebutuhan Mia dan Timmy putraku seperti sekarang. Rumah tanggaku termasuk berjalan lancar. Mia berhasil menjalankan perannya sebagai istri dan ibu, memperingan tugasku yang jadi hanya perlu

bekerja keras untuk menghasilkan uang.

“Pah....kita bakalan ke rumah nenek?”tanya Timmy.

“Makan dulu Tim,nanti laper.Kita jemput kakek sekalian”jawabku.

Timmy bersorak.

“Kakek tuh memang mesti di sini pah,kasihannya sama sama perawat,aku takut kakek sedih kalo sendirian trus ingat nenek deh”jawab Timmy.

Aku mengangguk.Anak lelaki memang semanis ini kok.

“Ayo makan!!”jeda Mia.

“Ayo jagoan!!”ajakku bangkit pada Timmy.

Timmy menurut ikutan bangkit lalu mengekorku dan Mia setelah mematikan TV.

“Lapernya aku....”desis Timmy begitu duduk di kursi meja makan.

Mia tertawa.

“Kayanya ada yang lupa abisin dua roti bakar dan segelas susu coklat”ledek Mia.

Timmy tertawa lalu sibuk mengambil makanan.Aku ikutan mengambil makananku sedangkan Mia baru duduk setelah mengambilkan semangkuk sayur sop yang masih mengebul.

“Masakan mama emang juara pah....enak banget”komen Timmy antusias.

Mia tertawa dan aku hanya mengangguk.Mia memang jago masak dari dulu,sebelum kami menikah,alasan ku juga menjadikan dia istri,karena dia bisa mengurus makananku.Tentu saja setelah

aku merasa jatuh cinta pada Mia,yang memang cantik.

Setelah makan sambil mengobrol,Mia ganti baju dan bersiap,aku sih santai tidak ganti bajuku.Aku cukup memakai kaos dan jeans,Timmy juga.Mia yang ribet harus selalu dandan cantik.

"Mama lama banget dandannya"keluh Timmy saat menunggu Mia bersiap.

Aku tertawa.

"Salah satu tugas lelaki harus sabar menunggu wanita dandan Tim.Nanti kalo kamu punya pacar juga harus begitu"jawabku.

"Kalo pacarku pasti cantik pah,jadi gak usah dandan"jawabnya.

Aku menatapnya.

"Kamu punya pacar?.Papa kok gak tau?"tanyaku pura pura.

Timmy tertawa.

"Belum.masih kecil aku pah,lagian banyak yang mesti aku jaga"jawabnya.

Aku tertawa.

"Pasti cewek cewek anak om dan tantemu ya?"tanyaku.

Timmy mengangguk.

"Iyalah,mereka cantik cantik tapi cengeng,mesti banget aku marah marah biar mereka berhenti nangis"jawabnya.

Aku tertawa lagi.

"Ayo jalan!!"jeda Mia sudah rapi.

Aku menghela nafas kasar.Pastikan mesti sekali kelihatan cantik.

“Kenapa kamu?” tanya Mia.

Aku bangkit.

“Ke rumah mertua aja cantik banget, gak bisa ya pakai daster doang” keluhku.

Mia tertawa dan Timmy menggeleng pelan.

“Justru karena ke rumah ayahmu jadi aku bisa dandan cantik, resiko ketemu orang-orang yang akan lihatin aku dan kamu hajar minim. Kalo ke mall baru aku pakai daster biar aman” jawab Mia.

“Kamu berharap di gagahin kalo ke mall pakai daster?” bentakku.

“Ribut lagi soal baju!!, aku tunggu di mobil” pamit Timmy yang memang sering melihat dan mendengar perdebatanku dan Mia.

Timmy berlalu sendiri ke depan.

“Tuh anakmu aja sudah bosan lihat kamu ngomel” komen Mia.

Aku berdecak pelan dan Mia mendekat lalu memeluk pinggangku.

“Aku mesti berapa kali sih bilang sama kamu kalo aku cuma sayang dan cinta kamu?” tanyanya.

Aku melengos.

“Tetap aja aku gak suka, kamu jadi menarik perhatian lelaki lihatin kamu” jawabku.

Mia tertawa lagi lalu meraih wajahku dan mengusap pipiku.

“Tapi kan aku gak mau, walaupun mereka lihatin aku sampe mata mereka keluar, aku maunya sama OMEN

SUMANDJAYA”jawabnya.

Aku tertawa lalu merangkul pinggang ramping Mia.Istriku ini bisa sekali mengurus badannya supaya tetap kelihatan seksi.

“Kalo gak ada orang aja berani peluk peluk aku,kalo depan orang aja”keluh Mia.

Aku tertawa.

“Aku takut orang ngelir kalo mesra mesraan sama kamu”jawabku.

Mia memutar matanya.

“Aku cantik gak?”tanyanya.

Aku tertawa lalu menggeleng.Mia langsung cemberut.

“Itu sih kamu tonjokin orang trus kalo ada yang godain aku”keluhnya lagi.

Aku tertawa lagi.

“Kamu lebih dari cantik yang,mestinya tanyanya kamu berjuta juta cantik gak?”jawabku.

Mia merona lalu tertawa.

“Receh!!,udah adem belum nih kamu,kalo udah,ayo jalan ke rumah ayah,masa aku udah rayu masih aja panas sih?”protesnya.

Aku tertawa lalu mencium pipi Mia.

“Ayo,cuma kamu yang bisa membuatku tenang,kenapa masih tanya sih?”jawabku.

Mia tergelak lalu ganti merangkul lenganku keluar rumah.

“Udah ngambeknya?”ledek Timmy begitu aku dan Mia masuk mobil.

Kami tertawa.

“Papa ngembek gak bisa lama,pasti mama rayu.Kalo mama tuh pasti lama,sampe papa butuh bantuan kamu”jawabku.

Mia tertawa lalu mencium pipiku.

“Cium cium lagi!!”omelku menjauhkan wajahku.

Mia tertawa lagi.

“Biarin aja sih pah,kan udah nikahan”protes Timmy.

Aku hanya menggeleng pelan lalu mengeluarkan mobil dari rumah dan kami berlalu ke rumah ayahku.

Timmy langsung berlari ke arah ayahku yang sedang duduk di teras rumah.

“Kakek!!!,aku mau jemput kakek ke rumah aku”seru Timmy girang.

Ayahku tertawa,aku dan Mia bergantian mencium tangannya.

“Jadi ikut kan yah?”tanyaku.

Ayahku menatap Timmy lalu mengangguk.

“Jadi,ayah mau temenin jagoan yang ngeluh kesepian karena kangen kakeknya”jawab ayah.

Timmy bersorak lagi.

“Ayo masuk Mia...”ajak ayah yang tangannya sudah di tarik Timmy ke dalam rumah.

Aku dan Mia mengekor.

“Ayah sudah berkemas?”tanya Mia.

“Sudah Mi”jawab ayah.

“Kalo gitu,aku mau beresin kamar Omen ya yah,sama kamar yang lain”pamit Mia riang.

Ayah mengangguk.

“Ayo kek katanya mau kasih lihat aku perahu kayu yang mau kakek buat”ajak Timmy.

Ayah tergelak lalu menurut juga saat Timmy mengajak ke ruangan kerjanya dulu. Ruang kerja ayah itu berisi buku buku yang tidak pernah aku sentuh. Buku tentang segala hal. Aku tidak suka baca. Biarlah mereka sibuk, aku jadi bisa santai dengan tiduran di sofa ruang tengah sambil menonton TV.

“Yang, baju baju ABG mu biar di sini ya, banyak banget kalo di bawa ke rumah kita”jeda Mia kembali.

Aku tertawa.

“Baju ABG?, perasaan aku bajuku dari dulu cuma kaos dan jeans”jawabku.

Mia tertawa.

“Tapi kan kaosmu dulu, gambarnya ABG banget”jawabnya.

Aku tertawa lagi. Iya sih, dulu kan suka kaos kaos distro yang memang gambar gambar sablonnya rame dan keren. Kalo sekarang aku suka pakai kaos oblong polos. Malu juga kalo harus saingan dengan kaos Timmy.

“Apa mau di sumbangin ke yayasan Nino?”tanya Mia menyebut nama teman sekaligus bosku.

“Boleh juga...ayo aku bantu”ajakku bangkit.

Akhirnya aku dan Mia berkutat di kamarku dulu. Ada rasa kangen tersendiri saat aku masuk kamar yang sudah lama sekali aku tinggal semenjak aku kuliah dan tinggal bareng Rengga dan Obi dua temanku dari zaman SMA. Tapi kamarku ini punya kenangan tersendiri buatku. Kadang kami berkumpul di kamarku kalo berniat minum bir atau merokok bersama teman temanku.



Aku lupa cerita,dulu sewaktu SMA,aku dan teman temanku membentuk genk.Kami terdiri dari 6 cowok dan 3 cewek.Aku tak pernah menyangka kalo hubungan pertemanan kami bisa berlangsung langgeng sampai kami menikah dan punya anak seperti sekarang.Kami sama sama terus dan tak pernah putus komunikasi.Apalagi sekarang kami berada di jaringan bisnis bersama yang di kepalai Nino tadi.Gerenino Sumarin namanya.Dia anak pengusaha kontraktor kaya dan dia yang membangun kerajaan bisnis General Wolrd.Semua ada di bawah jaringan usaha Nino.Aku,Andi,Rengga,Obi,Rolad itu nama nama sahabatku dan tiga orang perempuan,Sinta,Karin dan Noni atau Queensha.Mereka bertiga juga istri dari teman temanku.Noni itu istri Nino,Sinta istri Rengga dan Karin istri Obi.

Seru deh persabahatan kami.Nanti aku cerita kalo ada ada waktu.Aku bantu istriku dulu yang sibuk mengeluarkan baju baju ABG ku dari lemari.Aku yang sibuk mencari dus bekas di gudang untuk mengepak baju baju itu untuk di sumbangkan.

“Men ini apa?.....”desis Mia menjeda kesibukan kami.

Aku menatapnya lalu mengambil tiga foto yang dia pegang.Aku tersenyum saat menerima foto itu dari Mia.Seperti dejavu,aku jadi tertawa sendiri saat menatap foto Noni,Sinta dan Karin.Aku duduk untuk menatap foto itu dan mengabaikan Mia yang menatapku.Foto mereka sendiri sendiri sewaktu foto shoot The Six Three,sebagai pengganti traktiran saat ulang tahun Nino.Harusnya ada foto teman teman yang lain,tapi aku lupa kemana.Foto yang lain juga aku beri nama.Sultan kampret pada foto Nino,curut gesrek pada foto Obi,curut cool pada foto Roland,pujangga pada foto Rengga dan dewa gitar pada foto

Andi.

Bidadari kesepian itu yang aku tulis di balik foto Karin.

Bidadari yang selalu bersembunyi di balik topeng ketegaran. Bidadari yang ternyata merindukan gelak tawa dan cinta kasih. Aku yang harus selalu merelakan saat kaosku basah oleh airmata bidadari sombong dan angkuh ini. Tak lelahkah kamu bersandiwara terus?. Please cari aku kalo kamu merasa sepi. ....

Aku tertawa menyadari kenapa dulu aku mellow karena memikirkan Karin yang suka diam diam menangis saat rindu kedua orang tuanya yang sibuk. Aku beralih pada foto Sinta, bidadari jagoan, begitu aku tulis di balik foto Sinta.

Bidadari itu di ciptakan penuh kelembutan.... hanya kamu yang di ciptakan berbeda.... karena kamu bidadari lembut yang bisa berubah jadi garang.... kamu bidadari yang mampu membuatku sadar kalo sosok bidadari garang itu tetap butuh menangis..... walaupun aku harus selalu sibuk meredakan tangismu.... aku rela..... karena aku tak tahan melihatmu menangis....

Aku tertawa lagi. Aku ingat Sinta yang tampak luar selalu terlihat garang karena dia jago sekali ilmu beladiri. Tapi dia selalu tidak tahan kalo merasa sedih, jadi suka sekali menangis. Beda dengan Karin yang selalu berusaha menyembunyikan tangisannya, Sinta di mana pun bisa menangis. Aku yang kadang kepayahan meredakan airmatanya, sambil mengomel karena seringnya dia menangis. Jujur aku kadang takut stok airmata Sinta habis.

Saat beralih pada foto Noni, aku justru terdiam. Bidadari

Penyelamat.begitu aku menulis di balik foto Noni.

Aku yang tidak pernah percaya akan adanya sosok bidadari penyelamat sebelum aku bertemu kamu.Sosok bidadari yang rela merasakan kesakitan sendiri saat dirinya terluka parah dan menyimpannya dalam hati.Kamu seperti itu,yang tidak mau orang lain ikut bersedih karena melihat lukamu.Kamu lebih senang membantu kami menyembuhkan luka dan duka,di banding kamu menyembuhkan luka dan dukamu sendiri.Kamu yang selalu bilang,luka dan dukaku akan sembuh seiring dengan gelak tawa kami saat kami berhasil menyembuhkan luka dan duka kami.Kamu benar benar sosok bidadari penyelamat. ....sampai kapan pun aku siap menjadi malaikat penjagamu. ....karena kamu yang sudah menyucikan diriku oleh kasih sayangmu yang tanpa pamrih. ....

Kalo menatap foto Karin dan Sinta,aku tertawa.Pada foto Noni justru aku mengusap airmata yang lolos di sudut mataku.Noni memang banyak melakukan banyak hal bukan hanya untukku tapi pada yang lain juga.Semua orang setuju kalo Noni yang sudah merubah semua.Kalo Noni alasan kami bersatu,karena ketulusan Noni yang membuat kami menyayangnya.

“Udah ngingat masa lalunya?”tanya Mia.

Aku masih tertawa saat menatap Mia yang mendadak jadi garang.

“Udah Mi. ...aku cuma ingat teman temanku”jawabku.

“Mengingat atau belum bisa melupakan?”tanyanya pelan.

Aku jadi diam menatapnya.

“Maksudmu apa?”tanyaku.

Mia menatapku lekat.

“Mereka bidadari buat kamu.lalu aku?.Pantas selama ini kamu gak pernah benar benar bisa tidak peduli pada mereka walaupun mereka sudah punya suami,dan suami mereka teman temanmu sendiri”jawab Mia.

Aku mengerutkan dahiku.

“Aku gak ngerti”jawabku.

Mia tertawa satir.

“Kamu mana mungkin mau ngerti.Aku yang selalu berusaha ngerti,saat Karin,Sinta atau Noni menelponmu dan curhat”jawab Mia.

“Mi.....aku juga dengar curhat Miranda dan Elis”sanggahku menyebut nama istri Roland dan Andi.

“Tapi beda tidak seperti pada 3 bidadarimu”sanggah Mia.

Aku menghela nafas.

“Karena Karin,Sinta dan Noni,aku kenal sejak dulu,lagian mereka cuma berharap aku meninju suami mereka dan bukan untuk minta aku nikahin”gurauku sambil tertawa.

Mia mengangkat sebelah alisnya.

“Kalo mereka berharap kamu nikahin gimana?,kamu bakalan mau?,kali jadi gak perlu curhat lagi di telepon tapi bisa curhat sambil bermesraan sama kamu”jawab Mia.

Aku terbelak.

“MI!!! ,teman temanku gak murahan”protesku.

“Murahan?.Aku gak bilang begitu.Cuma mempertanyakan,kok aneh ya mereka punya suami tapi selalu cari kamu,suami mereka ngapain?.Aku gak seperti itu.Lalu kamu mikir gak sih

perasaanku?,aku selama ini diam karena aku merasa mereka banyak bantu kita,terutama bantu kamu.Tapi saat aku menemukan curhatanmu sendiri,aku jadi ngerti kenapa kamu gak bisa berhenti perduli sama 3 bidadarimu itu”jawab Mia dengan nada mengejek.

Aku diam.

“Pantes banget saat Karin nangis nangis karena berantem sama Obi kamu buru buru datang ke rumahnya.Kalo Sinta nangis di mana pun,kamu santai langsung meluk Sinta,padahal Rengga ada.Lalu waktu Noni koma,kamu niat sekali bergadang trus di rumah sakit nunggu Noni sadar.Seperti kepingan puzzle Men,dan sekarang aku ngerti kenapa kamu begitu”lanjut Mia.

Aku menatapnya.

“Aku seperti itu pada Karin,karena aku tau Obi akan nyerah kalo Karin sudah mulai nangis.Obi sayang banget Mi sama Karin.Karin yang keras kepala dan butuh aku omelin supaya ngerti kalo Obi sayang.Sinta juga gitu.Rengga gak bisa tahan Sinta nangis dan bakalan pasrah kalo Sinta mulai ngamuk.Aku yang bisa redam amarah Sinta,untuk itu Obi dan Rengga gak pernah marah atau cemburu sama aku.Karena mereka percaya aku cuma mau bantu”jelasku.

Mia diam lalu melengos saat airmatanya lolos.

“Lalu Noni.....kamu aja sedih waktu Noni koma dan Aldebaran putranya meninggal sebelum bisa lahir.Sampai kamu gak mau hamil lagi dan aku terima.Aku hanya merasa perlu menjaga Noni dan membalas apa yang udah dia kasih untuk kita Mia.Noni dan anak anak yang udah bantu kita saat kita kehilangan Shaki.Aku gak

tega lihat si kembar harus kehilangan Noni dan Nino ayahnya karena Nino pasti dekat Noni. Aku hanya sebentar menggantikan Nino menjaga Noni supaya Nino bisa urus si kembar. Untuk itu kamu gak percaya sama aku?" tanyaku.

Mia menunduk dan isak tangisnya terdengar.

"Aku gak tau siapa yang saat ini harus aku percaya, perkataanmu atau hal yang aku takutkan selama ini. Kenyataannya aku kesakitan Men. Gak tau besok, mungkin hilang kalo aku bisa berdamai pada kenyataannya ini. Gila rasanya membayangkan kamu bisa menyayai 3 perempuan lain selain aku. Seberapa besar kamu punya cinta sampai sanggup kamu bagi? Dan aku dapat berapa banyak? Aku tak tau lagi" jawab Mia lalu meninggalkanku keluar kamar.

Aku menghela nafas kasar lalu duduk di ranjangku. Setelah sekian lama, Mia bisa memiliki perasaan ini? Kenapa di saat aku merasa semua baik baik saja untuk kami jalani?.



Cici\_olen

"

samepe juga di kisah Omen si curut galak. Aku menahan Noni & Reno karena masih ada urusan kontrak dengan dreame. Bukan semata mata Noni atau reno akan pakai koin, kalo semua sudah urus dengan si bos, aku akan up lagi dan kita ngehalu bareng liya. okey !!!

kiss and love

"

## 2.Hampir Menyerah

"Aku mau kita cerai!!" pernyataan Mia membuatku seketika mematung

"Kamu dengar kan apa yang aku bilang?" tegur Mia melihat aku hanya berdiri terdiam setelah berbalik memungguinya

"Aku dengar..."desisku lirih

"Aku bakal bawa Timmy ke Singapore,aku juga ga akan menuntut banyak,cukup Timmy sama aku"kata Mia lagi

Aku berbalik sekarang dan menatap sorot mata Mia istriku yang tersimpan luka yang harusnya tidak pernah ada

"Aku sama siapa kalo kamu sama Timmy pergi?"tanyaku kepayahan

"Bukan urusanku...kamu mungkin bisa kembali mengejar cinta wanita yang sampai saat ini kamu jaga,kamu khawatirkan,dan kamu beri perhatian"jawab Mia pelan dan hampir serak

"Astaga..Mi...dia sudah menikah dan punya anak,dia sudah bahagia dengan kehidupannya seperti kita!"jeritku putus asa

"Oya?,bahagia?versi siapa?"tanya Mia dengan tawa sarkas yang selama ini tidak pernah dia beri padaku

Aku memilih diam.Bahasan ini hanya akan jadi perdebatan tak berujung,Timmy masih belum tidur dan sedang bersama papaku di ruang tengah.Sedangkan aku dan Mia ada di ruang kerjaku di rumah kami.Rumah yang dulu selalu membuatku engga keluar dari dalamnya seandainya aku tak menyadari tanggung

jawabku pada Mia dan Timmy.

"Mana mungkin ada kebahagiaan kalo suamiku lebih memikirkan gimana menjaga wanita lain, bagaimana akan bahagia kalo aku tau cinta suamiku hanya untuk wanita lain, bagaimana aku akan bahagia kalo setiap hari aku harus ketakutan karena suamiku harus selalu bertemu wanita yang akan terus tinggal untuk dia kenang....kasih tau aku...."Mia mulai menangis pelan

Perlahan aku mendekat ke arahnya. Aku rengkuh tubuhnya dan dia mundur menolakku

"Jangan sentuh aku lagi!, aku bertahan di sini hanya untuk menunggu kamu melepaskan aku"tolak Mia

Aku menghela nafas pelan

"Kasih aku waktu untuk berpikir Mi!"pintaku setengah memohon

Mia diam sebentar.

"Okey...3 bulan sepuluh hari. Aku udah ngobrol sama pengacara, biar prosesnya ga ribet"jawab Mia

"Rengga?"tebakku

Mia tertawa pelan

"Mana mungkin aku minta tolong salah satu temanmu yang berpotensi menceraiahiku pentingnya menjaga keuntuhan rumah tangga, tanpa dia tau gimana kelakuan kamu!"jawab Mia

Aku memilih diam lagi.

"Tolong jangan beri aku batas waktu, itu seperti bom waktu Mi!, kasihanilah aku!!"kataku memohon dengan meraih lengannya

Mia menggeleng pelan dan menepis tanganku yang meraih



tanggannya

"Ga...pengacara bilang itu batas waktu yang di sebut massa Iddah untuk wanita muslim berstatus istri.Kalo selama batas waktu itu kamu tidak menggauliku dan aku juga ga mau lagi kamu sentuh dan menyentuhmu.Di mata tuhan berarti kita sudah bercerai, sisanya biar di kuatkan oleh hukum melalui gugatanku.Semua akan di hitung mulai besok,Dan aku ga mau di bantah lagi!! ,kalo kamu ga menurut..aku akan bawa kabur Timmy tanpa bisa kamu temuin lagi"ancam Mia

Kami lalu terdiam

"Mama....aku ngantuk.....!"suara riang Timmy menjeda kami

"Hai ..boys..."aku menghampiri Timmy untuk memberikan kesempatan Mia menghapus airmatanya....

"Papa...masih sakit ya jadi mama tidur sama aku lagi?"tanya Timmy

Aku menggendongnya

"Iya...masih pusing banget nak!,nanti kamu ketendang kaki papa kalo kamu tidur sama papa.Bobo sama mama ya!! ,kalo bobo siang pas weeekend nanti papa bakal temenin kamu"dustaku

Timmy diam...lalu tersenyum

"Okey...love you pah!!"ungkapnya memeluk kepalaku lalu mencium pipiku

"Love you..bobo ya!,papa kerja dulu!"kataku dan memberikan Timmy dalam gendongan Mia

"Mama ga cium papa dulu?,biasanya sampe aku ngambek baru mama lepas ciuman papa"tanya Timmy

Mia terlihat enggan

"Nanti aja!,papa masih sakit nanti mama ketularan"aku malah membantu Mia

Timmy diam lagi

"Ayo ah...say good Night sama papa"perintah Mia pada Timmy

"Good Night pah!!"desis Timmy pelan

"Night son"kataku sambil tersenyum dan mengacak rambutnya

Aku menghempaskan tubuhku di sofa ruang kerjaku setelah Mia dan Timmy berlalu keluar.Sudah mau seminggu seperti ini.Mia trus menerus tidur berdua Timmy.Mia tidak tau besarnya kerinduan yang aku rasakan,kerinduanku untuk memeluk tubuhnya yang hangat.Kerinduanku akan gelak tawanya dan Timmy memenuhi semua pojok rumah kami.Kerinduan yang membuatku tersiksa karena rasa sakit lagi.

Astaga...Mia...kamu memberi waktu untuk status pernikahan kita hanya sampai tiga bulan sepuluh hari?,kamu pikir hidup berdua aku sepuluh tahun ini hanya main mamah mamahan seperti anak anak Sinta,Karin dan Noni?,yang lelah trus bubar.Lupakah kamu saat kita berusaha membesarkan Timmy dalam keterbatasan?,Lupakah kamu saat kita berusaha menyembuhkan luka karena kepergian Saki??,lupakah kamu kerja kerasmu sendiri di Singapure tanpa teman dan hanya menungguku pulang kerja berdua Timmy.Apakah kamu tidak berminat menikmati hasil kerja keras kita sampai titik di mana aku jadi lelaki yang mampu memberikan apa pun yang kamu dan Timmy impikan,rumah ini,semua yang kita sudah punya??.

Harusnya sekarang aku sedang menikmati momen dimana aku berhasil memimpin jaringan QUEENS hotel,Nino memang banyak membantu tapi aku yang berusaha keras membuat jaringan QUEENS hotel.Harusnya bersamaku kamu menikmati moment keberhasilan kita dan bukan malah memilih pergi.

Sampai weekend tiba dan kami sekeluarga di undang ke rumah Karin dan Obi untuk merayakan ultah pertama anak kedua mereka.Mia menolak ikut dan sekrang masih sibuk memasukan perlengkapan Timmy ke dalam tas ransel yang biasa dia bawa kalo berpergian keluar rumah

"Sayang....kamu beneran ga ikut?"tanyaku mendekat dan duduk di ranjang tidur Timmy tempat Mia memasukan baju renang dan baju ganti Timmy.

"Ga...aku mau temenin ayahmu aja di rumah.Lagian aku belum mandi"tolaknya lalu menutup resleting ransel kecil Timmy

"Aku tunggu!"kataku menangkap pinggangnya lalu menindihnya

Lagian salah sendiri,pakai tanktop dan ga pakai Bra..aku jadi kenceng pagi pagi gini

"Awes ga! ,kamu lupa perjanjian kita?"tanyanya menghindari ciumanku

"Ga...kan aku cium doang...ga naina..."sanggahku memggodanya

Dia melengoskan wajahnya

"Awes....OMEN!,"jeritnya

"Ga...sebelum aku cium kamu!"tolakku langsung menyerang bibir seksi istrinya

Dia terbelak tapi tidak menolak..kami akhirnya berciuman lembut...tapi saat tanganku menerobos masuk ke balik tanktopnya,dia malah menendang kejantananku yang sudah tegak dengan lututnya

"AWW!!"jeritku bangkit

Mia ikutan bangkit

"Ga naina...mana mungkin!.,ga usah alibi!"jeritnya kesal

Aku cengar cengir

"Sakit Mi,nanti kalo ga bisa bangun lagi gimana?"keluhku meringis

Mia mengerutkan dahinya

"Bukan urusanku...kan kita akan cerai...3 bulan 5 hari lagi..."jawabnya lalu hilang di balik pintu kamar mandi kamar anakku

Hadeh...bikin bete.Perempuan tuh kenapa gengsinya gede banget sih?,padahal tadi pas aku cium,dia sudah merespon seperti biasa,sebentar lagi aja...udah bisa aku gagahi.Bikin kusut kalo lagi cemburu buta kaya gini.Mana aku sudah kunci pintu kamar Timmy,aku sudah persiapan sekali untuk menggagahi istriku.Ampir seminggu lebih brother...rasanya udah gatal banget untuk ngamuk dan ngacak ngacak tubuh indah istriku.

"PAPA!!!,PAPA!!!"ketukan keras Timmy di pintu kamar menyadarkanku

Aku bergegas menghampirinya.

"Ayo...mama ga ikut...sama papa aja ya"kataku setelah membuka pintu kamar anakku.

"Mama ga enak badan?"tanya Timmy menurut tangannya aku

genggam

"Ga.....mau temenin kakek di rumah sayang" jelasku

Dia mengangguk pelan lalu masuk mobil

"Loh Mia ga ikut?" tanya Obi begitu melihatku datang dengan Timmy

"Nemenin bokap di rumah,perawat izin ga masuk"dustaku merangkul Obi

Timmy sudah menerobos masuk sambil berlarian membawa kadonya untuk Irash anak lelaki Obi dan Karin

Aku dan Obi masuk dan bergabung dengan yang lain.Ga ada tamu lain sih cuma kami The Six Threes

"Brother!!"sapa Rengga bangkit dari duduknya setelah mematikan rokoknya.

Aku merangkulnya lalu Kendi lalu Roland.

"Bos kampret mana?"tanyaku duduk

"Dia masih naina ma Noni..."jawab Roland

Kami tertawa

"Lagi jalan bentar lagi"jawab Obi bergabung setelah menaruh handphonenya di saku celana

Aku melihat ke tengah ruangan tengah rumah Obi,emek emak sedang sibuk mengurus anak anaak yang minta di pakaikan topi ultah.Kasihani Elis yang kerepotan karena anak lelaki berusia 2 tahun anaknya dan Roland sibuk jalan jalan sementara Sarah tak sabar mau makan cupcake

"Anaak anak bikin emak emak lupa buat marah marah karena kita cuma nonton"komen Rengga

Kami tertawa lagi

"Mia ga ikut Men?"tanya Kendi

"Nemenin bokap,perawatnya ga masuk"dustaku.

Padahal ayahku sedang makan di urus perawat sewaktu kami pamit.

"Tapi sehat kan bokap elo?"tanya Rengga

"Sehat Reng.Pake perawat juga karena gue takut Mia risih mesti ganti pampers atau nemenin bokap mandi.Bokap gue juga malu kali,gue jadi tetap pake perawat lelaki itu"jelasku

Mereka semua mengangguk

"AYAH...apaan sih...pokoknya aku ga mau kalo aku ga renang"suara salah satu si kembar terdengar

"Tau ayah ga jelas banget.Bun urus ayah tuh!!"suara si kembar yang satu

"Kalian kenapa ga mau dengar ayah?,kalian nanti pilek!,kemarin habis les renang masa sekarang renang lagi!!"suara Nino mendebat dua putrinya

Kami bangkit menyambut keluarga yang di mana aja ga enak kalo ga berantem mulut.Masalah sepele aja mereka berdebat kok.

"Urus tuh bos kalian!!"perintah Noni yang mendekat ke arah kami dan mengabaikan perdebatan suami dan anaknya

Kami tertawa lalu memeluk dan mencium pipi Noni secara bergantian lalu dia bergabung dengan emak emak di tengah ruangan

"Om Omen!,ayahku ajak berantem sana!,nyebelin!"lapor Maura sambil loncat ke gendonganku dan mencium pipiku

"Nanti om tinju deh kalo ayahmu larang kamu renang" kataku menciumi pipinya gemas

"Benar ya om?" tanya Kimi yang sedang di gendong Rengga dan di ciumi juga

"Iya..." kataku dan menyerahkan Maura yang meminta di gendong Roland

"Kalo ga mempan, tembak aja om Rengga!" kata Kimi pada Rengga

Kami terbahak dan Nino sudah cemberut

"Heh...awas rayu rayu ayah ke mall ya?" ancam Nino

Si kembar meluncur turun dari gendongan kami karena sudah selesai mencium pipi kami

"Bunda bisa cari ayah lain yang ga nyebelin kaya ayah, ayo de...kita ke dede Irash" ajak Maura setengah berlari

Kami ngakak melihat Nino makin cemberut.

"Gila bini gue di suruh nyari laki lain...kemarin aja pas Noni sakit, gue di bilang jangan tinggal bundanya" keluh Nino

Kami ngakak lagi

"Baper lo!" ledek Obi

Kami berangkulan lalu duduk di sofa sambil mengobrol ngalur ngidul sampai Nino berteriak melihat si kembar makan cupcake dan mulutnya belepotan cream

"SUSTER!!!" jeritnya bangkit

Tiga dayang dayang anaknya sudah terbirit b\*\*\*t mendekat ke arah Nino yang sudah tolak pinggang sambil menunjuk muka dan baju si kembar untuk di lap dan di ganti karena menurut dia si

kembar kotor.

"Kalian kerja ngapain aja sih!,bukan awasin anak anak,kotorkan kalo di biarin,nanti juga giginya sakit!!"cerocos Nino ngamuk

Kalo Nino sudah menunjukan kekuasaannya Noni pasti bereaksi

"Ga usah sok banget jadi juragan takur deh!,anakmu cuma makan cupcake..lagian low sugar.Karin tau kamu cerewet!,heran di mana aja sombong banget jadi orang!"bentak Noni galak

"Yang!,apaan sih!,nanti aja kalo anakmu ribut sakit gigi kamu nangis,aku cuma berusaha cegah"sanggah Nino

Kami cuma bisa menonton

"Kalo mau sakit ya sakit aja,tinggal periksa sama Karin!,ga usah ribet deh"sanggah Noni lagi

"Aku ribetlah,mestinya memepetin kamu,jadi mesti ke dokter"jawab Nino lalu dengan santai mencium Noni istrinya

"Astaga....."desis kami cowo cowo

Ciuman mereka terjeda saat Karin dengan santai mengoles muka di kembar dengan cream yang dia colek dari salah satu kue tart.Kalo si kembar terbahak senang,Nino yang ciumannya dengan noni terganggu langsung ngamuk dan menggendong kedua anaknya ke kamar mandi

Kami terbahak dan makin terbahak saat Noni dan Karin malah berhigh five.Nino memang sakit jiwa.

Setelah acara tiup lilin dan semua anak anak anteng,eku beranjak sendiri ke arah pantry Karin.

"Woi ngapa ngelamun sendiri?"tegur Noni yang mendekat ke



meja pantry tempat aku duduk sendiri.

"Ngantuk jadi gue minta bibi bikinin kopi" kataku sambil menyesap kopiku

Sinta dan Noni duduk di kursi bar kayu di kanan kiriku sedangkan Karin duduk di hadapanku setelah menarik satu bangku bar ke sisi meja kithen island di hadapanku

"Ngantuk apa ada masalah?" tanya Karin

Aku tertawa pelan

"Gue mana punya masalah sih?" elakku

"Oya?, kok Timmy bisa cerita Mia tidur trus di kamar dia dan bukan sama elo" kata Sinta

Aku terbelak

"Cerita sama siapa?" tanyaku kaget

"Sama Kimi sama Bella juga!" jawab Karin

Aku terdiam

"Men....apa ini alasan Mia ga ikut dan elo dari tadi diam aja?" tanya Noni sambil mengelus lenganku di atas meja

Aku masih diam

"Anak anak elo noh urus!" gurauku

"Anteng sama bapak...Rengga suruh kita ke sini biar elo cerita...soalnya...Rengga bilang...Mia...konsultasi cerai sama teman Rengga...." desis Sinta menatapku

Aku menunduk kali ini

"Mau cerita...apa butuh pungung buat nangis?" goda Karin

Aku tersenyum

"Mia kasih gue waktu 3 bulan 10 hari buat ceraikan

dia"jawabku mencoba tersenyum

"Elo selingkuh???"pekik mereka bertiga

Aku terbahak

"Mia doang yang tahan sama laki galak kaya gue,mana kalo naina gue banting banting"godaku

Mereka bertiga memutar mata mereka serentak

"Mesti banget pamer ya?"keluh Karin

"Lebih galak mana ma Rengga yang kalo gue nolak naina nodongin pistol?"tanya Sinta

"Elo Non?"tanyaku pada Noni yang dari tadi diam

"Masih nanya gilanya Nino?"semburnya jutek

Aku terbahak sendiri

"Mia cemburu karena nemuin catatan gue waktu bongkar kamar gue di rumah bokap gue"jelasku

Mereka serentak menatapku

"Catatan apa?"tanya Karin

"Catatan gimana repotnya gue hadapin elo bertiga,heran pada cinta sama laki yang cemen cemen"keluhku

Mereka terbahak bertiga dan aku hanya menggeleng pelan

"Trus elo setuju?"tanya Sinta setelah tawanya reda

Aku diam

"Ga tau...gue berusaha jelasin tapi dia ga mau dengar dan trus jeda..jadi gue bingung mesti ngomong gimana"keluhku

Kami jadi terdiam sibuk dengan pikiran masing masing

"Sayang aku cariin...aku kan kangen"suara Nino menjeda dan sudah memeluk tubuh Noni istrinya yang terduduk

"Astaga...baru pisah 5 menit"keluh Karin

"Dih emang ngapa?"jawabnya dan mulai menciumi leher istrinya

Kami bisa apa?,istrinya aja santai kok bahkan saat tangan Nino sudah membalik tubuhnya dan mereka sudah berciuman lagi

"Ini laki bini ga bisa nahan diri apa yak?"keluh Sinta sambil menggeleng pelan

Aku hanya tertawa

"AYAH!!!,malah ciumin bunda!!"suara galak Maura menjeda ciuman geblek Nino

Nino melepaskan diri

"Kan kamu lagi gambar"sanggah Nino berbalik

Maura tolak pinggang

"Ga ada yang bisa gambar istana ayah...masa aku mesti ke rumah eyang kung!!"jerit Maura galak

Nino tertawa

"Suruh om Rengga,Om Obi apa om Kendi apa om Roland!"perintah Nino pada anaknya

"Om Rengga cuma bisa nembak orang,om Kendi cuma bisa main gitar,om Roland lagi bikin pedang kertas"sanggah Maura

Kami tertawa

"Om Obi?"tanya Karin

Maura menggeram

"Incess bilang apihnya cuma bisa bikin dede bayi tante Karin tayang tayang"jerit Maura lagi galak

Kami ngakak sekarang apalagi Karin

"Kalo gitu ayah doang yang hebat!"kata Nino jumawa

Kami tertawa lagi

"Awat Non di rumah kamu ga akan lolos!!"bisiknya pada istrinya sebelum berlalu dengan menggendong anaknya

"Laki elo ga bisa apa yang di inget yang lain?"keluh Sinta

"Mau nginget apa?,kerjaan?,udah di urus anak buah!,mau inget nyari duit?,duit yang nyari dia!,hidup Nino cuma inget buat marah marahin orang sama manjain Noni smaa si kembar"jawab Karin

Noni tertawa

"Udah ah...gimana ini Omen biar Mia ga jadi minta cerai"lerai Noni

Kami dia lagi

"Santailah Non!"sanggahku

Dia malah melotot

"Elo santai!,tuh yang gundal gundul emang bisa santai?,tar malah elo beneran selingkuh!,gue bakar sih!"ancam Karin

Aku mengusap tengkukku sambil cengar cengir

"Sebelum Mia nyakar elo,gue yang lebih dulu nendang dan nembak kepala elo!"ancam Sinta

Aku meringis

"Elo ga ikutan Non?"godaku

Dia menghela nafas pelan

"Gue mah santai..tinggal bilang Nino semua saham elo di QUEENS hotel gue suruh bekuin dan gue suruh Rengga semua aset elo di limpahin buat Mia sama Timmy,kalo elo jadi

gelandangan mana ada yang mau sama elo!! ,cewe mau sama laki orang pasti cuma mau duitnya doang!"jawabnya santai

Aku terbahak

"Kalo nyai dasimah mah levelnya ratu Elizabeth ya?,Raja Firaun model laki elo aja pasti nurut!"komenku

Noni tertawa

"Nino raja di depan orang doang,tetap aja kepalanya mendem di s\*\*\*\*\*n gue"jawabnya santai lagi

Karin dan Sinta cekikikan

"Wagilaseh....."desis Karin lalu high five dengan Noni

"Cuma Noni yang ga butuh pistol buat bikin Nino nyerah angkat tangan dan ga butuh sederijen bensin buat bikin Nino kebakaran sampe ngebul"komen Sinta lalu berhigh five juga dengan Noni

Aku jadi ikutan terbahak mendengar ketiga wanita sahabatku ini tergelak senang.Di pikir pikir memang Noni itu hebat loh.Siapa yang tidak mengenal Gerenino Dean Sumarin yang mempunyai GENERAL WOLRD enterprise.Nino punya jaringan QUEEN hotel di Jakarta,Sungapure dan sedang di bangun di Bali.Semua aku yang pegang berkantor pusat di GENERAL WORLD building di Kuningan.Nino punya jaringan Kafe dan cof ē shop NONI's yang konsepnya seperti kafe dan toko buku yang di kendalikan Kendi.Lalu TWINS general hospital yang di komandani Karin.Lalu garmen yang di bawah kendali Sinta,garmen yang awalnya di buat untuk menyediakan seragam semua karyawan jaringan bisnis Nino dan sekrang berkembang setelah mengeluarkan clothing line THE SIX THREES yang model modelnya anak anak kami.Semua

baju baju ready to wear, dengan counter yang menyebar di banyak mall di kota kota besar. Semua berawal karena kedua anaknya yang doyan ganti baju tapi Nino tidak memperbolehkan anak dan istrinya sering pergi ke mall. Jadi dia menyuruh Sinta membuatkan untuk anak dan istrinya. Dan begitu sinta mengupload di situs resmi garmen, permintaan akan baju anak anak dan baju dewasa ready to wear membludak. Akhirnya rancangan Sinta di produksi massal

Semua kewalahan mendapat cipratan kerjaan dari Nino. Roland akhirnya bergabung di bawah GENERAL WORLD setelah Nino menanam modal di perusahaan WO dan EO nya karena banyaknya event acara peragaan busana Sinta dan Event acara wedding Queen hotel atau acara di cafe NONI's. Obi juga begitu bergabung di bawah GENERAL WORLD setelah kewalahan juga mendapat orderan marchandise semua jaringan usaha Nino. Semua berjalan termasuk Kendi dengan usaha kafe dan sewa peralatan band dan artis. Kendi juga bergabung di bawah GENERAL WORLD walaupun kafanya berdiri sendiri. Tapi dia tetap menangani NONI's Cafe.

Nino berubah jadi milyarder di usia muda. Sahamnya di Sumarin dan kepemilikan GENERAL WORLD kontraktor, belum kekayaan Noni dari SIMPLE ONE dan limpahan kekayaan Noni dari pabrik teh om Dave. Nino sudah ongang ongang kaki. Tapi kami semua juga begitu kok. Kami sudah ada di trak pengusaha mapan juga, karena Nino membagi rata saham semua jaringan usahanya malah khusus perusahaan Obi dan Roland dia hanya meminta saham 20 persen karena dari awal itu perusahaan Obi dan Roland.. Hanya Firma hukum Rengga yang berdiri sendiri tapi Nino

pakai jasa Rengga untuk mengurus semua yang berhubungan dengan hukum

Kerjaan Nino cuma marah marah kalo keasyikannya dengan istri dan anaknya terjeda. Emang sialan tuh sultan kecil, jangankan kami, Om Pras aja yang ayahnya ga bisa bantah omongan Nino karena Nino selalu mengancam melepas SUMARIN grub. Tapi kami semua respek pada Nino, dia membantu kami semua berani berusaha dengan suport dia yang tanpa batas. Hanya memang kalo sudah dia lagi mode sakit jiwa suka nyebelin juga. Dia itu bakal jadi bos yang nyebelin kalo sudah soal Noni istrinya dan si kembar.

Waktu Noni sakit sebulan lebih lamanya di rumah sakit, kami semua kelabakan karena dia sama sekali tidak mau menyentuh pekerjaan walau cuma sekedar tanda tangan berkas gaji atau laporan. Sampai si kembar turun tangan memaksa ayahnya melepas sesaat kesibukan ayahnya yang cuma duduk menunggu bundanya sadar.

Balik lagi ke soal aku yang sedang di kepung tiga emak emak yang menunggu jawabanku

"Gimana Men?...elo ga bisa apa bikin moment romantis?" tanya Sinta

"Gue bukan laki elo yang bisa santai nembak orang tapi jago bikin puisi sampe elo ngangkang" jawabku

Sinta terbahak

"Ya elo bugil aja depan Mia...masa Mia ga gemes? emang udah ga perkasa ya?? sampe ga bisa bikin Mia meleleh atas bawah?" gebleknya Karin ya seperti ini

Kalo ini aku yang ngakak

"Tulis semua curhatan elo di buku Men!" desis Noni setelah sekian lama diam.

Kami terdiam menatapnya

"Iya...tulis...Mia ga akan menjeda, apalagi kalo elo ungkapin semua yang elo rasain secara jujur dan ga ada lagi yang elo tutupin sampe ke hal kecil yang menurut elo Mia bakal makin ngamuk kalo tau" lanjut Noni

"Yakin Non?" tanyaku

Noni mengangguk

"Benar sih Men, elo cuma bisa pasrah setelah elo berusaha keras. Tiga bulan cukup kali buat nulis curhatan elo, dan emang mesti jujur" suara Karin mendadak serius

"Mia kayanya nunggu elo terbuka soal perasaan elo Men....jangan tunda sebelum semua terlambat" kata Sinta menepuk bahu lalu turun dari bangku dan memeluk tubuhku dari belakang

"Gue...ga suka lihat elo yang selalu keliatan jagoan sekrang jadi mellow. Elo bilang jagoan yang mellow cukup gue aja...jadi lakuin ya!, gue ke Rengga dulu...mendadak gue butuh pelukan kan elo lagi ga bisa peluk gue" pamit Sinta lalu berlalu setelah mencium sebelah pipiku

Aku mengangguk pelan, Sinta berlalu gantikan Karin memeluk kepalaku dari samping setelah Noni juga berdiri dan mundur memberi Karin ruang

"Elo bilang gue selalu bisa bikin elo bisa lihat warna lain dunia yang ternyata penuh tawa. Gue mau banget ketawa sekrang..tapi gue ga mungkin bisa ketawa kalo lelaki yang gue sayang setelah



laki gue lagi kepayahan sampai dia minjem topeng gue buat nutupin kalo muka dia lagi penuh duka....gue cari Obi ya....elo lagi ga bisa gue ajak ketawa"kata Karin mencium sebelah pipiku yang lain dengan tetes air mata di wajahnya

Aku menangkap kepalanya dan mencium keningnya lembut

"Katanya ga mau cengeng lagi....udah ah jangan nangis.....cari Obi peluk trus nain a biar elo lupa!!"kataku mendorong tubuhnya menjauh

Karin tertawa pelan sambil mengusap airmatanya lalu berlalu

Aku berbalik dan menghadap ke arah Noni yang mematung dengan wajah bersimbah airmata

"Le....."desisku bangkit.

Dia berhambur memelukku sampai aku terdorong

"Astaga Le...nanti Nino ngamuk!"godaku dengan panggilanku dulu untuknya

"Bodo....elo lagi butuh dukungan!"katanya masih terisak

Aku tertawa dan balas memeluknya.

"Jangan nyerah ya!!,kan elo setuju waktu gue bilang Cinta selalu tau jalan pulang,waktu gue tetap kekeukeh nunggu Nino pulang"katanya di antara isak tangisnya

"Tau Le....gue tau..."kataku

"Ya udah.....tulis semua...kalo Mia tetap bersikeras cerai biar gue yang maju yakinin Mia"katanya lagi

Aku tertawa

"Ga usah...berarti gue ma Mia ga jodoh.Takdir gue memang cuma jagain tiga bidadari nyebelini yang punya laki

cemen"sangguhku

Dia memukul dadaku dengan kepala tangannya yang tidak sakit sama sekali.

"Bodoh!!,kita bertiga udah aman di jaga tuh lelaki cemen"jawabnya

Aku tertawa

"Udah ah...gue bakal tulis Non!,sekarang cuci muka tar gue di pecat laki elo yang sakit jiwa karena bikin elo nangis"perintahku melepaskan pelukan kami

"Sebelum elo nyuruh bini gue cuci muka,terima dulu tinju gue!!"suara Nino bercampur geraman plus tonjokannya di wajahku

Noni menjerit untung tidak mengundang siapa pun di tepi kolam renang datang ke arah kami.Ya anak anak memang sedang renang setelah tadi perang cream kue tart sampai Nino ngamuk ngamuk karena si kembar kotor lagi menurut versi Nino

"INO!!!"tarik Noni pada tangan suaminya

"APAA???kamu mau belain lelaki yang bikin kamu nangis?"jerit Nino tolak pinggang

Aku hanya menggeleng pelan dan mengusap rahangku yang nyeri.Sialan kampret niat banget nonjok aku.

"Dia ga bikin aku nangis!"bentak Noni menepis cekalan tangan Nino

Drama sakit jiwa bakal di mulai.

"Trus kenapa meluk dia,kaya aku ga ada aja"keluh Nino galak

"Astaga ...aku mau cari kamu!!!,aku mau cerita...."

"Cerita apa?"potong Nino

"Mia.....minta cerai sama Omen"desis Noni

Nino berbalik dan terbelak ke arahku

"Brother....."desis Nino

Aku tersenyum

"Ga usah drama!,gue ga apa apa"sanggahku

Nino diam sebentar

"Ya udah kalo elo butuh apa apa bilang gue!,gue urus ratu yang nangis dulu!"perintahnya sambil menarik tangan istrinya dan memeluknya

"Iya....udah urus noh ratu drama!,butuh bantuan ga buat bilang Karin kalo elo mau pakai kamar tamu!"godaku

Nino berbinar

"Udah sana bilang!,trus muka elo ke rumah sakit gue aja,gratis!,bilang suruh gue!,ayo yang...aku gendong ya...kamu mesti di chas nih!"kata Nino mememrintah dan menggoda istrinya

Aku tertawa pelan

"Tapi kamu sobek bajuku ga?,tar anakmu tanya kok aku ganti baju?"suara manja Noni sudah terdengar

Cuma butuh sedetik untuk Noni loncat ke gendongan Nino dan berlalu sambil cekikikan

"Bilang aja gerah...rumah Karin kan AC nya sedikit,heran Obi kerja masa ga bisa beli AC"keluh Nino

Tentu saja Noni terbahak dan terdiam begitu mereka berciuman menuju kamar tamu rumah Karin.

Aku menghela nafas pelan melihat kelakuan mereka

berdua.Setelah mengompres wajahku sebentar dengan es batu aku buru buru bergabung dengan yang lain untuk menjaga anakku dan si kembar sementara emak bapaknya main kuda kudaan

"Nino mana?"tanya Obi saat aku duduk di sebelahnya

"Pake kamar tamu elo buat berentiin Noni nangis"jawabku

Rengga di sebelah Obi menggeleng.Obi malah udah terbahak

"Kelakuan ga bisa apa waras sedikit,dia doang loh bos yang rayu bini ngambek di ajak ML,bini gue mana bisa"keluh Rengga

"Bini elo bakal bikin kepala elo bolong"kataku

Rengga tertawa

"Gue pulang telat dan ga kasih kabar,habis gue di tembakin dan kamar gue ancur"keluh Rengga

"Tapi kan abis itu elo balik nembakin dia di balik selimut"ledek Obi

Aku dan Omen terbahak

"Udah enakan lo?"tanya Rengga lagi

Obi seketika menatapku

"Lumayan....tiga perempuan yang dulu bikin pala elo pada pening udah jadi teman curhat"kataku

Obi dan Rengga tertawa pelan

"Kalo Mia ga mau ngerti biar gue yang ngomong"kata Rengga menatapku

Aku tertawa

"Kenapa elo pada laki bini pada mellow gini?,eh sepasang lain malah sakit jiwa"keluhku

Obi dan Rengga tertawa lagi

"Anjir ketawa mulu loh!!" tegur Kendi dan Roland bergabung untuk merokok karena tempat duduk kami jauh dari anak anak kalo tidak Karin bisa ngamuk

"Siap siap brother...ada yang bakal ngundang kita open table dengan berbotol botol bourbon"ledek Obi

Roland dan Kendi tertawa

"Siap....sabar ya Bro...kita keluarga...kita temenin elo lewatin semua!" kata Kendi mengangkat kaleng birnya dan kami semua tertawa sambil mendinginkan kaleng bir

Sepertinya Kendi dan Roland sudah tau masalahku

Kamu lihat Mi?,teman temanku ga akan pernah biarin kamu lepas dari lingkaran persahabatan kita....yang cowo bersedia menemaniku saat aku merasa kesepian dan butuh teman.Tiga wanita luar biasa setelah kamu,bakal trus menyakinkan aku untuk bertahan mengejar cintamu Mi....jadi kamu cukup diam dan aku yang akan berusaha.....

### 3.18 lalu

Dan di sinilah aku sekarang Mia. Setelah melihat kau dan Timmy tidur, aku memilih ke ruang kerjaku. Aku tak bisa tidur. Permintaan tiga perempuan sahabat sahabatku yang menggerakkan aku untuk menulis ini semua

Menuliskan semua hal yang selama ini aku pernah lewati, akurasakan dan aku jalani, sampai akhirnya aku bertemu denganmu. Kamu kan tau, aku bukan seperti 5 orang sahabat lelakiku yang mampu bersikap melodrama pada istri istri mereka. Aku lelaki kaku. Aku tak pernah mengenal yang namanya romansa. Untuk mengajakmu bercinta aja, mana pernah aku merayu. Aku selalu bilang langsung

"Mi...horny nih...Make love yuk?" begitu ajakku

Dan kamu pasti terbahak dan meledek

"Ga bisa ya rayu aku dulu dengan bilang aku cantik?" tanyam sambil melucuti pakaianmu

"Kelamaan!" cetusku dan menarikmu ke kasur

Ya...aku memang seperti itu. Tapi aku yang ga romantis malah bisa bikin kamu jerit jerit dan mencakar dadaku karena aku selalu perkasa menggagahimu. Kamu santai menerima kalo aku bergerak kasar dan tak pernah mengeluh walaupun setelahnya tubuhmu penuh dengan tanda merah di hampir seluruh bagian dadamu, atau kulitmu yang memerah karena cekalan keras tanganku. Termasuk di bagian lehermu karena tanpa sadar aku

selalu mencekik lehermu saat aku meneriakkan namamu di akhir  
pengumpulan panas kita

Tidakkah kamu rindu akan pergerakan kasarku?,atau malah  
kekakuan sikapku??

Mi!,aku terlahir di dalam keluarga yang tak pernah  
menghabiskan waktu bersama sepanjang hari.Ayahku seorang  
nahkoda kapal pesiar yang menghabiskan sebagian besar  
hidupnya di atas kapal pesiar mewah tanpa pernah bisa  
mengajarkan aku bagaimana memperlakukan wanita.Ayahku juga  
tidak pernah bersikap romantis padabundaku yang  
solehah.Mungkin bunda menahan diri untuk bersikap mesra  
karena dia berhijab.Padahal aku tak peduli seandainya dia dan  
ayah berciuman di hadapanku,tapi bundaku mana pernah.Hal  
paling mungkin yang bundaku lakukan hanya mencium tangan  
ayahku kalo dia pamit keluar rumah untuk berbelanja.

Mereka juga jarang terlihat ngobrol yang penuh gelak  
tawa,hanya sesekali bundaku tersenyum mendengar ayahku  
bercerita bagaimana kehidupan di kapal pesiar.Padaku pun ayah  
hanya mengobrol untuk menanyakan gimana sekolahku dan  
latihan taekwondoku.Selebihnya kami diam dan nonton TV.Hanya  
taekwondo yang jadi perbincangan kami.

"Kamu mesti jadi lelaki kuat!,bunda dan kakakmu butuh kamu  
kalo ayah harus berlayar.Ayah mesti cari uang nak,untuk penuhin  
kebutuhanmu dan kakakmu"katanya sambil mengikat sabuk  
taekwondoku

"Ayah suka kangen aku ga?"tanyaku

Ayahku menghela nafas lalu membimbingku ke sofa untuk

duduk di sebelahnya sebelum dia mengantarkan aku ke tempat latihan taekwondo.

"Kalo ayah bisa milih,ayah mau banget ada di rumah trus,mau banget tiap hari liat kamu latihan taekwondo.Liat gimana kamu berubah jadi jago an.Kalo kamu sudah dewasa dan berkeluarga,kamu akan ngerti kenapa ayah bekerja keras"katanya sambil mengusap pucuk kepalaku

Aku tersenyum.Aku membenarkan perkataan ayahku.Dia memang sosok yang bertanggung jawab,dia penuhi semua yang aku mau,juga kemauan Tarra kakak perempuanku yang umurnya selisih 5 tahun denganku.

Tapi rasa kagumku pada ayahku berubah 180 derajat,saat kakakku di vonis mengidap kanker darah.Aku benci ayahku yang membiarkan bunda mengurus kakakku seorang diri.Aku yang masih kelas 1 SMP,hanya bisa menonton saat bunda sendirian membopong kakakku yang mengeluarkan darah dari hidung dan menonton juga saat bundaku menyetir dengan terburu buru.

Ayahku tak berhenti mengirim uang.Bukan uang yang aku dan bunda butuhkan tapi kehadiran ayah yang harusnya menemani kami dalam usaha menyembuhkan kak Tarra.Tapi tuhan malah mengambil kakakku.Dan kebencianku pada ayah semakin menjadi saat dia tak datang di acara pemakaman kakakku.Dia datang dua minggu kemudian.Memeluk bundaku yang menangis dan trus meminta maaf karena gagal menjaga kakak Tarra sampai terlambat tau kalo kanker kak Tara sudah stadium lanjut

Aku tak menyalahkan bunda,aku pikir kak Tara memang tak mau buat bunda khawatir sampai dia sembunyikan rasa



sakitnya. Aku memang sering melihat kak Tara mimisan banyak sekali.

"Kakak kok berdarah hidungnya?" tanyaku melihat dia dia kamar mandi kamarnya trus menerus menarik tisu

"Ga apa Men, gue cuma panas dalam" jawabnya dan melempar tisu ke tong sampah lalu merebahkan tubuhnya di ranjang

Aku menyusulnya karena merasa cemas.

"Bilang bunda ya?" tanyaku khawatir karena mukanya pucat sekali

"Eh jangan!, kasihan bunda. Elo aja ya temenin gue!, gue lagi mau di peluk nih!" pintanya

Aku tertawa lalu menyusup ke balik selimut bergabung dengannya. Dia memeluk tubuhku yang sepancar dirinya. Kakakku kurus dan tidak terlalu tinggi. Dia tapi secantik bunda. Aku malah yang semenjak akil baliq tinggiku seperti di pompa.

"Men...kalo gue ga ada, elo jagain bunda ya..." pintanya sambil memelukku

Untuk pertama kalinya aku tidak merasa risih dekat dengan perempuan remaja. Dia kakakku, walaupun tangannya memeluk tubuhku, aku ga merasa menegang. Aku justru merasakan kehangatan.

"Kakak mau kemana?, gue udah belajar taekwondo udah sabuk merah, kalo ada yang macam macam, gue hajar!" kataku

Dia tertawa

"Tau gue, elo emang ade yang bisa gue andelin!, sayang elo deh..." ungkapnya mencium pipiku

Aku tersenyum

"Sayang elo ka!"ungkapku lalu mencium keningnya lembut sampai kami berdua tertidur dan dia tetap memelukku

Aku tak pernah menyangka kalo itu kali terakhir kami bicara dan berpelukan.Setelah hari itu,kakakku lebih sibuk sendiri di kamar,aku pikir dia mau ujian negara karena dia kelas 3 SMA,jadi aku menyibukan diriku dengan latihan taekwondo atau futsalku.

Sampai tengah malam di hari hari selajutnya bundaku menjerit dan memanggil namaku.Aku langsung loncat dari kamarku dan menemukan bundaku sudah meraung karena kak Tara pingsan dengan hidung yang tak berhenti mengeluarkan darah.

Aku hanya bisa mengawasi saat bunda memintaku membawa kakakku ke mobil.Bayangkan kami berdua tengah malam itun,pembantu kami memang pulang pergi begitu juga supir bunda.

Dan semakin mengejutkan saat keesokan paginya sewaktu aku bangun tidur,bundaku sudah tak berhenti menangis di atas sejadah yang di gelar di ruang rawat kakakku.

"Bun...."tegurku meringkuk di pangkuannya yang sedang mengadahkan tangan dengan bercucuran airmata

"Temenin bunda ya...kakakmu positif kanker darah stadium 3 B"lapor bunda

"Ya....."desisku tenang tapi airmataku sudah meleleh.

Walaupun aku masih SMP aku tau kalo kanker itu penyakit yang mematikan.Jadi aku memilih bersiap menghadapi kemungkinan terburuk kakakku di jemput tuhan.

Perkiraanku tidak meleset,3 bulan kakakku di rumah sakit dan

bunda setia menemaninya sedangkan aku di titipkan di tetangga depan rumah kami,kakakku menghembuskan nafasnya yang terakhir sambil menggenggam tanganku dan bunda.Tanpa kata dan tanpa pesan.Aku hanya ingat dia mengerang sampai tubuhnya melengkung lalu muntah darah dan begitu muntah itu reda,dari hidung dan telinganya juga menetes darah segar yang hampir berwarna pekat.

Kalo aku terhenyak tidak dengan bundaku.Dengan lembut dia menyusut darah di mulut kakakku sambil terus merapalkan doa lalu hidungnya lalu telinganya dengan kerudung putih panjangnya.Setelah wajah kakakku bersih dia mencium kening kakakku

"Innalilahi wa inailahi roziun.....bantu bunda panggil dokter Nak!,bunda harus temenin kakakmu!"pintanya tanpa menatapku

Seperti robot aku menurut.Begitu aku sampai di meja jaga suster,dan bilang kondisi kakakku,3 orang suster dan seorang dokter berlarian ke ruang rawat VVIP kakakku di rumah sakit khusus kanker di Jakarta.Aku memilih duduk di bangku tunggu depan ruang rawat kakakku.

Apa ini artinya aku ga akan melihat kakakku mengerang kesakitan lagi,kalo itu artinya,aku akan ikhlas melepas dia di jemput malaikat.Bunda akan aku jaga.Tak lama bunda duduk di sebelahku lalu memelukku.Aku abaikan bau anyir darah dari kerudung bunda.

"Kita memang tinggal berdua,tapi bunda bisa terus menjagamu,ga kan bunda biarkan siapa pun mengambilmu dari bunda nak,bunda sayang kamu,maafin bunda sibuk urus kakak

sampai kamu harus di urus orang lain"ungkap bunda

Aku hanya mengangguk dalam diam. Sampai proses pemakaman selesai ayahku tidak datang. Semua di urus tetangga sekitar rumahku terutama keluarga om Barata Atmaja, yang seorang pengacara terkenal. Dia ayah dari Obi yang akhirnya jadi sahabatku berdua dengan Roland yang juga menemaniku melewati prosesi pemakaman. Kalo Obi datang dengan seluruh keluarganya, Roland datang berdua dengan mamanya yang terlihat anggun.

"Ga usah sedih Men, amih gue bilang, elo bisa main ke rumah gue trus kalo elo kesepian, gue juga suka elo main ke rumah gue, pusing gue sama mulut kakak sama ade gue yang berisik. Kalo ada elo gue punya teman main PS, mau kan lo?" tanya Obi sambil berjalan mendampingiku keluar komplek pemakaman

"Main di rumah gue aja boleh ga?" tanyaku

"Elo takut bunda elo kesepian juga ya?" tanyanya seakan mengerti

Aku mengangguk

"Slow brother. gue bakal temenin, enak lagi jadi ada alasan keluar rumah" jawab Obi

Aku tersenyum

"Bi di rumah gue jugalah gantian, nyokap gue sendirian, tau sendiri bokap gue jarang pulang" kata Roland

"Kenapa?" tanyaku jadi tertarik

"Biasa laki kalo banyak duit, selirnya banyak!" jawab Roland enteng

Obi tertawa dan aku malah bingung

"Maksud elo?"tanyaku

Roland menatapku

"Elo masih beruntung,bokap elo ga pulang karena berlayar,bokap gue jarang pulang karena pacarnya banyak,jadi nyokap gue jarang di temenin"kata Roland menjelaskan

Aku jadi terdiam.Benarkah kondisiku yang jarang ketemu ayahku karena berkerja lebih baik dari pada Roland yang jarang ketemu ayahnya karena selingkuh?.

"Bokapnya Roland petugas pajak negara aselon 4B bro,kalo kata nyokap gue,laki kalo banyak duit gitu,belagu!"kata Obi

"Lah kan om Barata juga tajir Bi,ganteng juga"kataku teringat papa Obi

Obi terbahak

"Bokap gue udah minum rendeman k\*\*\*\*t nyokap jadi bokap gue ga mungkin mau sama cewe lain,udah takluk dia ma nyokap gue"kata Obi setengah berbisik

Roland ngakak,sedangkan aku geleng geleng.Dasar sakit jiwa.Mana mungkin mamanya Obi yang juga Notaris percaya hal klenik cuma buat papanya anteng di rumah.

Setelah hari itu aku jadi merasa tidak kesepian.Obi dan Roland bergantian menemaniku.Kadang kami nongkrong di pos satpam komplek sambil main gitar atau main kartu dengan satpam.Obi gila dangdut,jadi dia jago sekali nyanyi dangdut

"Eh muka elo ga ada potongan kaya Nassar KDI ngapa doyan dangdut"ledekku

Obi tertawa

"Gue suka dengar nyokap gue nyanyi kalo lagi kerja,katanya

nyokap enak buat obat stress jadi gue sampe hafal.Ya udah sih yang penting happy,mau loh gue nanya lagu ST 12?"ledeknya

Aku dan Roland tertawa.

"OGAH!!"jeritku dan Roland

Gantian Obi ngakak.

Kalo sekolah kami memang misah misah.Tapi pas mau masuk SMA,Obi dan Roland bilang kalo mau masuk SMA yang sama denganku

"Gue aja ga naik masuk situ,ngapa elo mau masuk situ"kataku

"Kata elo cewenya cakep cakep,teman SMP gue juga mau ikutan masuk situ"kata Obi

"Cewe mulu otak lo codot"kata Roland menoyor kepala Obi

"Lah apa lagi,emang elo ga mau nikah?,mesti seleksilah dari sekrang"sangah Obi

"Ya kali 15 tahun udah mesti banget seleksi cewe"protes Roland

"Lah koleksi dulu bodoh,baru seleksi abis itu resepsi.Kata nyokap gue gitu"jawab Obi

Aku menggeram kesal

"Elo ga bisa ya kalo ngomong ga bawa bawa nyokap elo?,eneg gue lama lama"keluhku

Abis bentar bentar kata nyokap gue,bikin aku ngiri karena punya bunda yang pelit banget ngomong

"Ngomong ngomong emang elo lolos tes masuk?"tanyaku mengabaikan Obi yang cemberut

Obi sumringah lagi

"Bersyukur punya teman sepintar Roland.Nino sama gue di kasih nyontek pas tes jadi kita lolos ujian masuk"kata Obi senang Roland tertawa

"Nino?"tanyaku

"Iya teman gue SMP.Tar orangnya kesini,kan mau traktir bilyar di bengkel"jelas Obi

"Emang jadi Bi?"tanya Roland

"Jadilah,kalo Nino udah janji pasti dia tepatin"kata Obi lagi  
Aku hanya diam.Tak lama aku lihat seorang anak pantaranku sedang celingukan di lapangan basket komplek rumah kami

"Tuh Nino!"seru Roland

Obi bangkit dengan sumringah.

"Gue samperin dulu!"kata Obi pamit menghampiri Nino

Aku dan Roland mengawasi mereka yang sedang ngomong sambil sesekali tertawa

"Elo kenal Rol?"tanyaku

"Beberapa kali gue ketemu dia di rumah Obi.Tipe cowo bajingan.Wajar sih,dia kaya di modalin bokapnya buat di uber uber cewe cewe bitchy"jelas Roland

Aku tertawa

Tanpa sadar aku mengscan penampilan Nino.Untuk anak umuran 15 tahun,memang terlalu banyak gaya.Aku tau apa yang dia pakai bukan barang murah.Dari mulai celana jeans belel,kaos putih slim fit,sepatu dan kaca mata hitam yang dia lepas saat ngobrol dengan Obi,udaah bisa menunjukan kalo status sosial Nino memang horang kayah,bukan orang kaya lagi.Aku jadi tidak

berhenti mengawasinya.

"Anaknya tengil,tapi dia asyik kok!"kata Roland

"Oya?"tanyaku

Roland mengangguk

"Bukan tipe anak orang kaya yang sombong,dia santai tuh gue ajak ngopi di warkop depan,makan di warteg pas gue ajak Obi main skate,padahal bisa aja kan dia ngeluh kotor apa ga level.Tapi dia santai aja walaupun,mbak mbak warteg ga berhenti lihatin dia sambil senyam senyum"jelas Roland lagi

"b\*\*\*\*\*n banget Rol?"tanyaku tertarik

Roland tertawa lalu mengangguk

"Banget,kaya bokap gue,matanya liat cewe mulu,parah dah.Tapi gue pikir bukan urusan gue,Obi aja bisa sobatan lama,berartikan Nino bukan tipe yang nyebelin.Lagian sikap dia yang gampang akrab dan ga baper,bikin nyaman"kata Roland sambil mengangkat tangannya ke arah Obi dan Nino yang mendekat ke arah kami di pinggir lapangan basket

"Roland brothers!!"tegur Nino tos dengan Roland

Roland bangkit

"Jadi No traktir bilyar?"tanya Roland

"Jadilah...tapi gue bawa cewe gue yak?,ribet ngerengek trus minta jalan"keluhnya

Roland tertawa

"No kenalin Omen yang gue ceritain!"kata Obi menepuk bahu Nino

Nino beralih menatapku yang terduduk



"Gerenino,panggil aja Nino"katanya sambil mengulurkan tangan

"Kaya alay aja pake salaman!"kataku menepis tangannya

Aku pikir dia bakal marah,dia malah terbahak

"Anjir...elo doang yang nolak salaman ama gue,kalo cewe cewe gue pada tau,habis lo di bully!"katanya masih tertawa

Aku bangkit sambil tertawa pelan

"Trus elo mau pamer dengan bilang tuh cewe cewe siap elo cabulin?"tembakku

Nino ngakak lagi lalu merangkul bahu seakan kami sudah kenal lama

"Elo mau?,ajarin guelah!,kewalahan gue tuh cewe cewe niat banget gue gagahin masal"keluhnya

"Lepas ga!,elo playboy apa homo?"bentakku

Kali ini ga cuma Nino yang ngakak tapi Obi dan Roland juga

"Ga ada ngeri ngerinya dia bilang gue homo Bi!,kasih tau Bi,di SMP kita siapa cewe yang tetanya ga gue emek"jawab Nino konyol

Obi ngakak sendiri

"Udah ah...malas gue ngomongin cewe mulu,ayo jalan!"jeda Roland merangkul Obi.

Nino beriringan denganku di belakang Roland dan Obi.Dan matakku terbelak saat mobil Jaguar keluaran terbaru sudah parkir dengan manis di pinggir jalan.

"Mobil lo?"tanyaku

"Punya bokap,gue lagi minta aston martin,tapi bokap ga

kasih sebelum gue 17 tahun"jelas Nino

"Lah ini elo bawa mobil mewah?"tanyaku

"Gue lagi bawa cewe,cewe kan rata rata matre,lagian bokap lagi ada gawean di Amrik jadi gue pake mobilnya.Nyokap mah gampang gue rayu"jelasnya lalu menghampiri Obi dan Roland yang sedang mengobrol dengan seorang cewe cantik dan memakai hotpants jeans biru.

Aku mendekat dan bergabung dengan mereka berempat

"Yang!,kenalin teman gue satu lagi,Omen!"kata Nino pada gadis yang sekarang sedang merangkul lengannya mesra

Yang?,sayang maksudnya?,kok elo gue?.

Astaga...anak 15 tahun loh,bisa dengan santai meluk pinggang cewe dengan muka c\*\*\*l dan herannya tuh cewe santai aja kalo Nino sesekali menciumi lehernya.Kalo bundaku lihat pasti aku sudah di tarik pulang

"Jenifer!"sapa cewe menyalamiku dengan wajah yang seakan ga peduli dengan kehadiranku

"Omen!"kataku

Dia hanya mengangguk lalu fokus pada Nino.Aku menggeleng lemah

"Ayo jalan yang!,lama kamu mah!"keluhnya manja

"Come on guys!"ajak Nino

Jenifer masuk mobil.Kami bertiga masuk mobil juga di bagian belakang.

Nino santai nyetir sambil sesekali mengelus paha mulus jenifer.Hadeh ini cewe bukan marah malah cengar cengir.Aku

menatap Obi yang cengar cengir

Nino membawa kami ke bengkel kafe. Sayang sekarang sudah tutup. Aku heran semakin banyak tempat nongkrong yang tutup. Bengkel kafe salah satunya, padahal tempatnya enak.

Nino memesan bir dan cemilan dan memaksa kami makan, yang aku tolak. Aku masih kenyang. Aku lebih tertarik main biliar bertiga Obi dan Roland. Nino malah asyik mencabuli Jenifer di sofa yang dia booking

"Kelakuannya emang gitu Bi?" tanyaku sambil memukul bola biliar

Obi menggeleng pelan

"Dulu sih ga, semenjak putus sama cewe teman sekelasnya pas dua SMP jadi gitu" jelas Obi yang gantian memukul

"Alasannya?" gantian Roland

"Tuh cewe junkie, Nino padahal sayang banget, sempat kacau juga pas putus" jelas Obi lagi

"Emang Nino ga make?" tanyaku sambil mengawasi pergerakan bola biliar yang sekarang siap di pukul Roland

"Ga lah, paling minum, ga berani dia ma bokapnya" kata Obi tertawa

"Anjir b\*\*\*\*\*n!" cetus Roland

Serentak aku dan Obi melirik ke arah Nino yang sedang santai ciuman sedangkan tangannya sudah lenyap di balik kaos Jenifer

Aku menggeleng pelan dan Obi meringis

"Basah euy!" cetus Obi menghela nafas kasar

Kami terbahak. Benar benar nih bocah tengil.

"Elo bakal liat sisi lain Nino kalo elo udah main ke rumahnya.Dia begitu cuma sam cewe yang emang pantes di gituin.Sama Adenya malah galak banget dan cenderung over protektif"kata Obi masih mengawasi Nino

"Dia takut adenya kena karma sama kelakuan dia Bi!"komenku menunduk lagi dan memukul bola.

"Mungkin!"jawab Obi gantian menunduk memukul bola lalu mengumpat karena salah memasukan urutan bola bilyar

"Umur berapa sih Jenifer?"tanya Roland

"Adi kelas gue ma Nino,kelas 3 SMP tahun ini"jawab Obi

"What!!"jerit aku dan Roland

Obi ngakak

"Ga nyangka kan lo?"tanya Obi

Aku mengangguk sendiri.Habis Jenifer kelihatan dewasa sekali.Mungkin karena make up

"Ga juga sih,ayam bokap gue,kirain gue anak kuliahan ga taunya pas gue ke labrak ke kost annya malah masih 3 SMA,tapi udah jadi p\*\*\*n"kata Roland

Gantian kami menatap Roland

"Elo labrak Rol?"tanya Obi

"Gregetan gue"keluh Roland

"Ngapa nyokap elo ga minta cerai sih Rol?"tanyaku

Roland menghela nafas pelan

"Bokap gue ga mau,trus nyokap gue mikir,soal biaya gue kali,sama ngerasa rugi juga,kan nyokap nemenin bokap gue dari susah sampe jadi kaya sekrang.Masa udah banyak duit di lepas ke

cewe lain" kata Roland

Aku dan Obi hanya mengangguk

"Kalo bokap elo pulang, elo suka ngobrol ga?" tanyaku

Aku ingat hubunganku yang dingin dengan ayahku semenjak kematian ka Tarra karena aku terlalu marah

"Ga... gue ngobrol kalo minta duit doang sama minta sesuatu. Malas lah, nyokap gue juga diam aja" kata Roland

"Kalo nyokap elo?" tanyaku

"Ya ngobrol gitu doang... ampir ga pernah bahas soal cewe cewe piaraan bokap gue" jelas Roland

"Tapi nyokap gue cerita katanya dulu nyokap bokap elo ga begini Rol?" tanya Obi yang mungkin tau banyak

Roland menghela nafas pelan

"Mereka begini karena nyokap gue, mesti keguguran dan mesti mengalami pengangkatan rahim, semenjak itu mereka sering ribut. Gara gara ga bisa naina lagi kali" kata Roland mengangkat bahunya.

Aku dan Obi terdiam. Apa mungkin ayah dan bundaku juga jadi ga mesra karena jarang bercinta. Dulu pertanyaan itu jadi tanda tanya besar buatku.

"Beda amat yak sama emak ma babeh gue" kata Obi tiba tiba

Aku dan Roland serentak menatap Nino

"Maksud elo?" tanyaku

"Ya emak babeh gue kayanya masih hot aja. Kadang telat keluar kamar dan pas keluar rambutnya basah berdua. Abis ngapain coba?, bis naina kan?" kata Obi

Aku dan Roland terbahak

"Pake nanya lagi?,bukan elo tanya?"keluhku kesal

Obi tertawa sendiri

"Pastilah,biasanya gue ma kakak gue ledekin.Astaga mih...basah amat....gitu!"jawab Obi cengar cengir

"Trus?"tanya Roland

"Ya ga gimana gimana,paling emak gue nyengir trus babeh gue ngakak.Tapi emak babeh gue ga separah nyokap bokap Nino!"kata Obi lagi

"Parahnya?"tanyaku penasaran

"Anjir...sering banget cipokan depan anak.Ga malu lagi.Nino juga geblek suka malah nonton.Pas gue tanya risih apa ga?,dia bilang itu cara nyokap bokapnya buat tetap harmonis,makanya Nino malah senang bokap nyokapnya cipokan"jelas Obi soal keluarga Nino

Tak lama Nino mendekat

"Udah elo ngobok ngobok?"sindirku

Bukan marah malah Nino ngakak

"Sange ya lihat gue?"ledek Nino

Aku menggeleng pelan

"Jenifer mana No?"tanya Roland

"Toilet!"jawab Nino

"Paling cebok gara gara basah!"komen Obi

Dan kami jadi ngakak

"Elo pada di sini dulu ya!,gue antar Jenifer pulang dulu"pamit

Nino

"Lah tar elo kabur" kata Roland

Nino tertawa

"Mau ngapain lagi, tuh cewe udah gue bikin puas, makanya minta pulang, gue balik lagi, kalo elo takut gue ga bayar, pegang dompet gue nih!" kata Nino santai mengambil dompet dari saku belakang celananya

"Udah sana anter dulu!, kita tunggu di sini!, ribet bawa cewe, gue ga minat gang bang!" kataku sambil mendorong tangan Nino yang memegang dompet

Nino tertawa

Masih sore juga, gue ngapain balik, ini weekend terakhir libur, trus bokap gue masih di amrik, bebas gue. Nyokap mah ga akan tahan marah ma gue, apalagi gue ancem tidur di rumah eyang gue, ngalah dia mah. Jadi tunggu gue antar Jenifer balik dulu!" kata Nino

Tak lama Jenifer kembali dari toilet

"Ayo yang!" ajaknya merangkul lengan Nino dan pamit pada kami

Kami mengawasi Nino yang merangkul bahu Jenifer dan lenyap di pintu keluar. Kami bertiga melanjutkan main bilyar dan minum bir sampai Nino kembali sejam kemudian. Nino malah ngajak kami cabut dan makan di parkit, senayan.

Gila nih bocah, malak bapaknya seberapa banyak, bayar bil bilyar aja udah ampir satu juta, malah traktir kami makan lagi.

"Jajan elo berapa sih No?" tanyaku ga enak

Nino tertawa sambil mengawasi Roland dan Obi yang kenalan dengan komunitas skateboard yang sedang berkumpul

"Gue ga tau Men!"jawab Nino sambil menghembuskan asap rokoknya

"Kok bisa?"tanyaku

"Abis rekening bank gue ga pernah abis duitnya.Bensin mobil di kasih trus ma nyokap gue,duit jajan gue di transfer bokap sma eyang ti gue"jelas Nino

"Saldonya elo ga tau?"tanyaku penasaran

"Tau..makanya gue tau tuh duit ga ada abis abisnya.Gue ga pernah minta.Tau tau ada aja.Kalo gue tanya nyokap,dia bilang yang penting gue ga narkoba,gue bebas pakai apa aja tuh duit.Ade gue juga gitu,tapi kan cewe doyan belanja,jadi ade gue sering ngeluh boke.Kalo gue belanja apa sih?,beli baju aja kadang nyokap gue"jelas Nino

"Jangan bilang kolor juga?"ledekku

Nino ngakak lalu mengangguk

"Emang nyokap gue doang kali jadi emak yang begitu.Gue jadi ga pernah belanja baju,sepatu apa celana,nyokap gue yang beliin,dan dia tau selera gue.Termasuk jeans jeans sobek yang suka gue pake"jelas Nino lagi

"Enak ya?"komenku

"Enak ga enak sih,gue jadi ga kenal distro,kan nyokap beliin gue juga di distro,gue tinggal pake,kadang gue bosan,gue belanja paling beli parfum,jam tangan,apa tas.Pokoknya barang barang yang bukan di butuhin untuk tiap hari.Kalo barang barang mahal,bokap yang beliin,gue punya 2 kamera keren,karena bokap gue demen fotografi,jadi gue suka pergi berdua buat cari objek foto.Kapan kapan elo main ke rumah gue biar gue kasih lihat" kata



Nino sambil menepuk bahu

"Sekalian apelin ade elo boleh ga?" godaku

Nino terbelak

"Jangan harap!,ade gue masih 12 tahun,elo emang fedofil?"bentak Nino galak

Aku ngakak

"Kelas berapa sih?"tanyaku

"Masuk SMP,gue kan masuk SMA umur kita beda 3 tahun"jelas

Nino

Aku mengangguk pelan

"Elo sekali kali main ke rumah gue kalo elo kesepian!"kata

Nino menoleh ke arahku

"Siapa yang kesepian?"sanggahku sambil tertawa

Kali ini Nino tidak tertawa

"Gue juga kadang kesepian kalo bokap gue ke Amrik lama banget,sama kaya elo kangen bokap elo.Obi bilang bokap elo nahkoda.Tapi gue sadar masih punya nyokap yang nemenin gue,kadang nyebelin sih nyokap ma ade gue,doyan belanja,kadang pake baju sembarangan tapi mereka,dua perempuan yang bakal selalu gue sayang dan jaga.Elo juga mesti gitu ma nyokap elo,sekolah yang benar,badung dikit ga apalah asal jangan sampe ga naik kelas"

Aku tertawa

"Gue bukan bodoh cuma malas aja!"jawabku

Nino tersenyum miring

"Gue tau,gue juga gitu kalo lagi mau narik perhatian bokap

gue, gue suka ga belajar, atau nginep di rumah Obi. Untungnya masih di cari sama nyokap gue. Jadi gue kasihan buat macam macam, sampe ga tidur nyokap. Jadi gue kapok. Makanya gue ga tertarik juga buat narkoba, bisa semaput nyokap gue, lagian narkoba bisa bikin muka tampan gue jadi celong, ga deh, tar cewe cewe liat gue kaya zombie" kata Nino menyebalkan di akhir kata

Aku jadi mendengus kesal

"Bisa ga sih lo kalo ngomong ga narsis" bentakku kesal

Nino tertawa

"Abis elo ga dengar in gue ngomong!, jangan macem macem, kasihan nyokap elo, apalagi elo berdua abis di tinggal kakak elo kan?, harusnya kalian saling menguatkan!" kata Nino sok tua

Aku membenarkan omongannya

"Sok tua loh, ngomong kaya orang benar setelah elo abis kaya b\*\*\*\*\*n!" ledekku

Nino ngakak

"Gue cuma bersikap seharusnya. Gue tau kok gimana cara perlakuan perempuan, kalo tipe Jenifer mah ya emang dekat gue ngarep dapat perlakuan kaya tadi jadi ya gue kabulin. Sayang gue belum nemu cewe yang bikin gue mau banget jagain dia, kaya gue jaga ade gue. Nanti kali ya...." desis Nino di akhir katanya

Aku tertawa

"Tuhan bakal nyiksa elo dulu biar elo belajar gimana sakitnya di mainin sama perempuan!" ledekku dan aku menyesali perkataanku

Di kemudian hari Nino memang harus terjebak oleh

perasaannya sendiri dan dia kepayahan untuk berusaha keluar.Tuhan memang selalu punya cara untuk membalas semua perbuatan umatnya kan Mi??

#### 4. Tahun Ajaran baru

Akhirnya tiba hari di mana tahun ajaran baru dimulai. Aku, Nino, Obi dan Roland sudah berkumpul di lapangan untuk mengikuti upacara penerimaan murid baru dan pembagian kelas. Aku sih santai karena aku siswa tinggal kelas. Tiga teman baruku kelihatan antusias mendengarkan. Ternyata aku sekelas dengan Nino di kelas X 3, Obi di kelas X5, dan Roland di kelas X6. Ada tujuh kelas 10 tahun ini dan menempati lantai satu gedung sekolah tiga lantai ini.

"Kita sekelas Men, duduk di belakang aja ya?, kalo bosan bisa tidur" kata Nino merangkul bahu aku akrab

Aku hanya mengangguk sampai seorang gadis bertubuh tambun menghampiri kami bersama Bimo kakak kelasku dan teman taekwondoku juga.

"Men, titip ade gue ya?, sekelas ma elo nih!" kata Bimo sambil mendorong gadis itu ke arah aku dan Nino

"Okey.." jawabku

"Tuh Dis elo duduk dekat teman gue, kalo elo ada yang ganggu bilang Omen, dia bakal gantiin gue buat hajar!" kata Bimo

Gadis itu merengut

"Gue ga perlu manggil elo abang kan?" tanya gadis itu

Aku tertawa

"Gue belum tua kaya abang elo, ayo ah cari tempat duduk!, elo Gendis kan?" tanyaku

Dia terbelak

"Elo kenal gue?"tanyanya girang

Aku tertawa berdua Nino yang dari tadi hanya mengawasi

"Kenallah,ade Bimo yang doyan banget makan!"ledekku

Dia terbahak

"Ayo dah!,bang udah sana gue mau masuk kelas"usir Gendis pada Bimo lalu menarik tanganku

"Elo ga minat jadiin nih cewe gebetan elo kan?"bisik Nino sambil menjajari langkahku menuju kelas kami

"Gila!,gue emang ga doyan yang kerempeng tapi ga mesti segede gentong juga kali"jawabku

"Eh gue segede gentong juga masih bisa goyang"ternyata Gendis mendengar obrolanku dengan Nino

Aku dan Nino jadi terbahak

"Anjir dengar loh dia!"ledek Nino

"Kalo kata gentong di sebut,ga perlu dengar semua juga tau maksudnya pasti gue"jawab Gendis santai

Aku dan Nino tertawa lagi.Kami sampai di kelas dan sudah riuh yang saling kenalan.

"Belakang Men!"ajak Nino di bangku paling belakang yang bangku depannya masih kosong

Aku menurut

"Elo depan gue Dis!,repot kalo Bimo ngamuk!,bisa perang badar gue"kataku menyuruh Gendis duduk di bangku persis di depanku

Gendis menurut

"Semoga teman sebangku gue orangnya asyik!"harap Gendis sambil duduk dan memasukkan tasnya di kolong meja

"Katanya sekolah ini banyak yang cakep,standart gini!"komen Nino sambil mengawasi isi kelas

Gendis sampai menoleh

"Eh berasa ganteng sejagad lo?"tanya Gendis jutek

Nino tertawa

"Iyalah..emang mata elo buta!"katanya

Aku hanya diam mendengarkan

"Tuh liat Shintia!,di SMP gue paling cakep"tunjuk Gendis pada gadis yang duduk di bangku ke dua dari depan

Aku dan Nino langsung melihat ke arah yang di tunjuk Gendis.Aku merasa ingat wajah gadis berparas manis dan tinggi menjulang layaknya model.Oh ya..dia adik kelasku dulu di SMP.Aku lupa kalo Gendis adik Bimo ini satu almamater di SMP ku dulu.

"Biasa aja...masih kalah ma cewe gue sih"jawab Nino

"Emang iya Men?"tanya Gendis menoleh ke arahku

Aku tertawa lalu menggaguk.Kalo di banding Jenifer sih kalah.

"Kalo Shintia biasa aja,yang cakep kaya gimana?"gunyam Gendis

Tiba tiba Nino terdiam.Aku dan Gendis sampai jadi menatap Nino

"Ngapa lo?"tanyaku

"Bidadari Men..."desis Nino pelan

Aku dan Gendis menoleh ke muka kelas.Astaga....boneka ini

sih...tapi versi hidup.Benar Nino cantik.Kelas aja mendadak senyap fokus ke arah gadis itu yang jadi merona karena sadar di perhatikan

"Semoga duduk depan gue..."desis Nino lagi masih menatap gadis itu.

"Semoga ga...bisa minder gue kalo dia duduk di samping gue"harap Gendis berlawanan

Aku tertawa pelan.Ini kenapa coba??.

"Taruhan dia bakal duduk depan gue"kata Nino tetap melihat ke depan ke arah gadis itu yang sekrang celingukan mencari tempat duduk.

Memang sudah tak banyak pilihan selain bangku depan Nino,satu bangku depan meja guru dan satu bangku di pojok belakang.Akhirnya dia berjalan ke arah kami.

"Bangku ini kosong ga?"tanyanya lembut

Nino dan Gendis malah masih ternganga

"Kosong,elo bisa duduk di situ!"kataku mengambil alih

Dia tersenyum

"Makasih..."desisnya pelan lalu duduk

Kami semua terdiam mengawasinya.

"Hai...gue Queensha,Queen aja boleh kok!"katanya menyodorkan tangannya ke arah Gendis

"Gendis!"jawab Gendis menjabat tangannya ragu

Dia tersenyum pada Gendis lalu berbalik ke arahku dan Nino

"Elo?"tanyanya padaku juga sambil mengulurkan tangannya yang putih dan mulus

"Omen!"sahutku menjabat tangannya

Dia tersenyum lagi lalu ke arah Nino yang sekarang cengar cengir

"Elo?"tanyanya pada Nino

"Noni!"jawab Nino

Queen mengerutkan dahinya

"Nama elo Noni?"tanyanya

Nino tertawa

"Bukan tapi nama elo buat gue"jawab Nino

Gendis menatapku sama bingungnya

"Maksudnya?"tanya Queen melepaskan jabatan tangannya dengan Nino

"Elo kaya Noni belanda,mata elo tuh biru banget kaya gundu,boleh gue congkel ga?"goda Nino

Queen merona.Aku menggeleng pelan,dasar b\*\*\*\*\*n kecil,ga boleh liat jidat licin,kaya lupa kalo malam minggu kemarin di tempat bilyar,anak perawan orang habis dia acak acak.Gendis malah ngakak

"Receh ga sih?,Noni belanda?,yang benar aja?,elo mau Queen?, di jajah sama kompeni lagi"ledek Gendis

Queen ikutan tertawa dan Nino mengusap tengkuknya grogi.Aku jadi terheran heran.Mana Nino yang tengil dan bisa bikin cewe cewe klepek klepek,kalo sama satu cewe bule aja udah grogi.

"Ga mau!,trus nama elo siapa?"kejar Queensha

"Gerenino,panggil aja Nino biar akrab"jawab Nino cengar



cengir jahil

Queensha tertawa pelan

"Ngarep banget gue mau akrab sama elo"jawab Queen santai

Gantian Nino tertawa

"Belum aja elo jatuh cinta ma bujang tampan kaya gue"balas Nino

Queensha menyeritkan hidungnya

"Dih pedenya sejuta"jawab Queensha lalu berbalik ke depan lagi

Gendis ngakak lalu ikutan balik badan lalu dia ngobrol dengan Queen karena guru wali kelas kami memang belum masuk.

"Elo ga minat jadiin cewe elo kan?"tegurku karena Nino masih asyik mengawasi Queen yang mengobrol akrab dengan Gendis

Bukan tipe gadis cantik yang sombong,kesan pertam yang aku tangkap ya seperti itu.Buktinya Gendis santai ngobrol dan tidak merasa terintimidasi oleh kecantikan Queen.

"Dia termasuk tipe cewe yang ga bakal sanggup gue rusak"jawab Nino tanpa menoleh

"Bukannya sama aja,cewe kalo di pacarin pasti di grepelah"kataku

Nino tersenyum miring

"Elo ga pernah pacaran ya?"tanyanya menyebalkan

Aku jadi mendengus kesal

"Bukan tolak ukur anjir"jawabku kesal

Nino ngakak

"Anjir baper!"ledek Nino

"Elo ngomong kaya nantangin gue ribut"keluhku

Nino ngakak lagi

"Ngomong ga alasan elo bilang bukan tipe yang sanggup elo rusak!"perintahku galak

"Astaga...mana bisa sih gue emek emek kalo dia ga punya pengalaman sama laki"jawab Nino

"Sotoy!,dia santai tuh hadapin gombalan elo,apaan tadi?,Noni bule?"ejekku

Nino ngakak lagi

"Udah gue bilang dari situ aja udah keliatan dia ga pengalaman ma laki.Kalo cewe pengalaman yang gue ngerti,kalo gue udah mulai keliatan tertarik pasti langsung ngajak gue ngobrol yang menjurus ke soal pribadi,minimal nanya nomor handphone gue,dia malah keliatan ga minat"jawab Nino

"Tar juga minta!"

"Ga bakal,lagian elo ga lihat dari tadi mukanya merah trus gue godain?"

"Canggung kali karena baru kenal"sahutku sekenanya

Nino mengangguk pelan

"Canggungnya itu yang makin buktiin kalo dia ga pernah di godain laki,jadi kemungkinan dia punya pengalaman hadapin laki makin kecil.Menurut elo,gue yang terbiasa ngadepin cewe yang pada nyodorin diri buat gue cabulin,minat sama cewe yang ga usah gue cipok aja udah terus menerus malu?,bisa kerja keras banget gue kalo mesti ngajarin gimana caranya cipokan"kata Nino

Aku jadi menatap Queensha yang sekarang tergelak dengan Gendis

"Masa sih cewe secakep dia ga pernah pacaran?" desisku tanpa sadar

"Ga percaya lo?, butuh bukti?" tantang Nino

Aku mengangguk pelan. Nino tertawa lalu menepuk bahu Queensha

"Non!" tegurnya

"Non lagi!, kaya kacung gue!" jawabnya sambil balik badan lagi ke arahku dan Nino

"Biar aja Queen kapan lagi punya kacung!" ledek Gendis

Nino tertawa

"Non!, BH elo nomor 32B ya?, badan elo kurus tapi kayanya d\*\*a elo gede" kata Nino

Reflek Queen menyilangkan kedua tangannya di d\*\*a lalu mukanya memerah seperti tomat. Aku dan Gendis sudah ngakak dan Nino cengar cengir

"Dasar m\*\*\*m!!" jerit Queensha lalu balik badan

Baru Nino terbahak. Gendis ikutan balik badan setelah bangkit dan mendorong bahu Nino sambil tertawa juga

"b\*\*\*\*\*n!" desisku menoyor kepalanya kesal

"Liat kan?, malah malu. Kalo cewe pengalaman ma laki pasti girang di tanya gitu, bakal malah nantangain gue buat nyari tau" bisik Nino karena guru sudah masuk kelas

"Nyari taunya?" bisikku

"Ya gue remeslah, kan bisa tau kalo gue remes" jawab Nino

enteng

Astaga.....dasar cowo bajingan.Obrolanku dengan Nino terjeda karena guru wali kelas mulai mengabsen.Apes ini sih,kami dapat wali kelas killer,Bu Mutia guru matematika di sekolahku itu salah satu yang di takuti di sekolahku.

"Gerenino Dean Sumarin!"absen guru

"Saya bu!"jawab Nino mengangkat tangannya

"Kamu anaknya Prasetya Sumarin kah?"tanya bu Mutia

"Di akte sih nama papa saya Prasetya Sumarin"jawab Nino konyol

Kelas tertawa mendengar jawaban konyol Nino.Bu Mutia menggeleng pelan sambil mengulum senyum

"Kamu tuh,kenapa beda sekali sama papamu!"keluh bu Mutia

"Bedanya apa sih bu,orang sama sama keceh badai"jawab Nino lagi

Kelas tertawa lagi.Bu Mutia tertawa kali ini.Gila bisa ketawa juga nih guru killer

"Kamu konyol sedangkan papamu serius,sampai dia nyumbang perbaikan lapangan basket sekolah"jelas Bu Mutia

Nino menggeleng pelan

"Papaku kenapa ga lapor aku gini sih?,dasar big boss!"keluh Nino

"Emang harus?"tanya bu Mutia mengulum senyum

"Iyalah bu,dari pada benerin lapangan basket mending bikin lapangan futsal,mesti aku pecat jadi papaku"kata Nino

Kelas lagi lagi tertawa.Dasar gokil,pantas bu Mutia nyari tau

siapa Nino,papanya donatur sekolah.

"Astaga.....ada juga papamu yang pecat kamu jadi anak!"protes bu Mutia

Kali ini Nino ngakak sendiri.

"Udah ibu lanjut absen"potong bu Mutia

Nino akhirnya diam dan bu Mutia melanjutkan mengabsen

"Gendis putri Wardana"panggil bu Mutia

"Saya bu!"jawab Gendis

Sampai namaku di panggil

"Omen Sumandjaya!"panggil bu Mutia

Aku mengangkat tanganku dengan enggan

"Saya bu!"jawabku

"Omen,kepala sekolah naro kamu di kelas ibu,ibu harap kamu manfaatkan kesempatanmu untuk naik kelas kali ini!"nasehat bu Mutia

"Ya....bu..."desisku

Lalu absen di teruskan sampai nama Queen

"Queensha Salma Khalasnikov!"suara bu Mutia terbata bata mungkin takut salah memanggil nama

"Saya bu!"jawab Queen mengangkat tangannya

"Benar namamu itu?"tanya bu Mutia

"Benar bu!"jawab Queen sambil tersenyum

"Kamu orang Rusia?"tanya bu Mutia

Semua mata tiba tiba menatapnya menunggu jawaban

"Saya orang indonesia bu,papa saya yang orang Rusia,tapi sudah jadi WNI "jelas Queensha

"Mamamu?" tanya bu Mutia

"Mama saya orang Bandung bu!" jelasnya lagi

"Berarti kewarganegaraanmu?" tanya bu Mutia lagi

"Indonesia bu, kan papa saya WNI, bahkan papa saya berkariir jadi arsitek di BUMN bu, karena itu saya ga punya dua kewarganegaraan" jelas Queen lagi

Kelas berdengung mendengarkan penjelasan Queen

"Pantes bule!, halfbold" komen Nino

"Halfbold?" bisikku

"Blasteran, Men!" jelas Nino

Aku mangangguk

"Diam!" suara bu Mutia menggelegar

Kelas senyap lagi

"Makasih Queen penjelasannya, ibu penasaran soal itu" kata Bu Mutia lagi

"Sama sama bu!" jawab Queensha

Dan absen di lanjutkan. Ternyata banyak hal unik juga. Pantes Nino dari tadi ga berhenti ganggu si bule cantik. Kami di buat ternganga lagi saat bu Mutia menanyakan siapa yang bisa memimpin menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

"Saya bu!, waktu SMP saya dirijen paduan suara sekolah" katanya mengangkat tangan dengan antusias

Bu Mutia menyuruhnya ke muka kelas. Dia berjalan dengan anggun.

"Hiduplah.....indonesia....raya.....1...2...3..."dendangnya memberi aba aba

Suaranya bening dan bikin merinding

"Anjir....kenceng...ngapa merdu banget sih!" komen Nino bukannya mulai nyanyi.

Seluruh isi kelas sepertinya lebih memilih menikmati suara Queen bernyanyi sampai kami hanya bernyanyi dengan suara pelan dan membiarkan suara indah Queen mendominasi

Setelah selesai dia kembali duduk dan Nino sibuk menggodanya lagi. Dasar ga puas puas bikin Queen trus memerah wajahnya.

Sampai tiba jam istirahat dan setelah selesai kelas di isi oleh kegiatan orientasi sekolah. 5 senior OSIS kelas XII masuk kelas dan memberikan gambaran tentang pengenalan sekolah. Yang ribet tuh keberadaan Nino dan Queen yang menarik perhatian.

Kalo senior cowo bolak balik ga jelas di lorong jalan meja Queen, senior cewe malah sibuk cari perhatian Nino bahkan minta nomor handphone Nino. Kali ini aku setuju soal definisi Nino soal cewe yang pengalaman dengan cowo dan tidak pengalaman. Astaga...cewe cewe ini agresif sekali. Aku jadi ingat sewaktu setahun lalu saat aku baru masuk juga. Banyak senior cewe yang minta nomor handphonedku juga. Tapi seperti Nino, aku juga ga kasih, buat apa?, palinf mau neror. Tapi Nino masih kasih tau akun IG nya

"Lumayan buat nambah follower" jawab Nino saat aku tanya

"Alay banget sih lo?" ledekku

"Gue cuma kasihan sama penggemar gue kalo ga bisa dekat gue, kan jadi masih bisa staker IG gue buat dapat foto eksklusif gue, kali buat bahan referensi nyari cowo ganteng" jawab Nino

tengil

Aku mendengus kesal

"Ngomong sama elo kenapa lama lama bikin gue eneg!"keluhku

Nino terbatak dan berubah tak senang saat seorang senior cowo duduk di meja Queen dan menggodanya.

"Ngapa lo?"tanyaku dengan gerakan kepalaku

"Ngapa pada modus ma Noni!"keluh Nino

Aku tertawa,udah Noni Noni an aja manggilnya.

"Anjir jealous!"ledekku

Dia tersenyum miring

"Cuma kasihan takut dia di modusin!"sanggah Nino

Aku langsung mengalihkan pandanganku ke arah Queen.Emang kasihan sih,Queen jadi mepet ke arah Gendis karena risih.Nino benar ini cewe ga ada pengalaman banget hadapin cowo.Masa di tanya aja malah takut gitu.

"Bang!,nanya dong!"tiba tiba Nino berseru pada senior cowo yang duduk di meja Queen

"Kenapa?"tanyanya terlihat tak senang

"Ini bang!,maksud peraturan ini apa ya!"kata Nino menunjung lembaran kertas yang berisi peraturan sekolah

Senior itu mau tak mau bangkit menghampiri Nino

"Yang mana?"tanyanya mengambil kertas di tangan Nino

"Itu nomor 5,maksudnya kalo telat masuk kelas kena point gimana?"tanya Nino

Aku tersenyum,aku yakin dia pura pura hanya supaya nih



senior berhenti ganggu Queen. Queen juga pintar karena buru buru menaruh tasnya di atas meja mungkin untuk mencegah tuh senior duduk lagi di situ.

"Udah bang, makasih penjelasannya" kata Nino cengar cengir.

"Okey!" jawabnya kayanya berniat menggoda Queen lagi

Tapi senoir itu urung karean Queen sudah menaruh setumpuk buku juga di atas mejanya. Masih kami dengar dengusan kesalnya saat dia berlalu ke muka kelas. Tak lama bel pulang berbunyi

"Makasih ya No!" kata Queen menoleh ke arah Nino

"Makasih apa?" goda Nino sambil membereskan bukunya ke dalam tas

Queen senyam senyum

"Yang tadi... resek banget" keluh Queen

"Oh... itu... slow" jwab Nino

"Gaya lo!" ledekku

Nino tertawa.

"Bukannya senang?, kan senior Queen, kalo elo bisa jadian kan elo jadi beken" kataku menutup tasku

Dia malah menunduk

"Gue ga suka, risih... mana bajunya bau!" keluhnya

Aku dan Nino ngakak

"Eh beneran tau, kaya ga pake rexsona" kata Gendis menyela

Queen akhirnya ikutan terbahak bersama kami

"Kalo gitu elo sukanya gue aja Non!, gue soalnya wangi banget" kata Nino sambil bangkit menenteng tasnya

Queen sudah merona

"Anjir blushing Men,gemes!!"ledek Nino mengacak rambutnya sampai dia menjerit kesal

Aku menggeleng pelan

"Balik Queen,gue duluan!"pamitku menyusul Nino yang duluan berlalu

Queen hanya mengangguk masih dengan wajah memerah.Aku dan Nino bergerak menuju parkirán.Obi dan Roland sudah nangkring di motor besar mereka.Aku juga pergi sekolah bawa motorku.Hanya Nino yang bawa mobil honda jazz yang Obi bilang Nino di belikan mamanya karena Nino berhasil belajar nyetir mobil dari kelas 1 SMP.

"Nemu cewe cakep ga lo?"tegur Obi pada aku dan Nino

Nino tertawa

"Beh...bidadari Bi!"jawab Nino

"Masa?,di kelas gue dong,cakep banget,sayang galak banget"jelas Obi tertawa

"Gue juga nemu!,anak jendral,putih,tinggi,modis dan cantik!"lapor Roland

Aku hanya tertawa menanggapi omongan teman temanku

"Yang lain kayanya standart"kata Nino mengawasi siswi siswi yang berseliweran menuju gerbang sekolah

"Bener No,pokoknya,Karin tayang tayang bakal gue pepet,ga akan gue kasih kendor"kata Obi menyebut nama gadis yang menurut dia cantik

"Anjir udah tayang tayang aja manggilnya"ledek Roland

"Daripada kampret manggil tuh bule,Noni belanda"laporku  
Nino cengar cengir

"Bule boleh hasil semir kali"ledek Roland

"Jiah ga percaya,bokapnya orang asli Rusia,emaknya orang bandung,makanya walau bule,kulitnya ga bintik bintik tapi putih merona merah,bikin gemes"kata Nino sambil bergidik

Aku rasa dalam otaknya sudah berfantasi m\*\*\*m soal Queen

"Serius?,blasteran?,kaya Jenifer dong,bule jerman"kata Obi  
Nino menggeleng

"Beda,Jenifer mukanya masih bintik bintik,dia tutupin aja pake bedak,kalo elo liat dia ga dandan pasti illfell,makanya gue udah mulai bosan liatnya"kata Nino

"Bilang bosan setelah abis elo grepe?"ejek Roland

Nino tertawa

"Lah..emang ngapa,cewe datang dan pergi di dalam kamus gue,model Jenifer mah gampang cari lagi.Model Noni baru susah!"kata Nino lagi

Aku tertawa pelan.Emang b\*\*\*\*\*n kecil

"Bule itu bukan No?"tanya Obi sambil menunjuk ke arah belakang aku dan Nino

Aku dan Nino menoleh.Nino lalu tersenyum sumringah

"Yoi...cantik kan?,Non!!,Noni!!"panggil Nino

Queen menoleh dan tersenyum begitu juga teman di sebelahnya

"Ga usah kebanyakan senyumnya nanti gue diabetes"jerit Nino menggodanya.

Queen terbelak dan mata birunya seperti mau keluar. Wajahnya lagi lagi merona, sedetik kemudian dia menarik tangan temannya yang sekrang tergelak.

Kami jadi tertawa melihat dua gadis itu buru buru keluar gerbang sekolah dan berdiri, mungkin menunggu angkot atau jemputan

"Di sebelah bule itu Karin tayang tayang gue" jelas Obi

Kami jadi mengawasi Queen yang tampak ngobrol dengan Karin sambil sesekali menoleh ke arah kami

"Lokal Bi, banyak model Karin mah!" ejek Nino

"Dih terserah gue, bagus dong kita beda selera, kalo sama tar elo ribet saingan ma gue" sanggah Obi

Nino ngakak

"Tetap aja menang gue" ledek Nino

"Ga akan kalo perebutin Karin mah, dia ga bakal mau sama b\*\*\*\*\*n kaya elo" jawab Obi

Roland dan aku ngakak, Nino cengar cengir

"Lagi gue ga minat ma lokal, lagian mukanya galak, Noni dong lembut" kata Nino sambil menatap ke arah Queen lagi

Aku mengakui kalo wajah Queen memang lembut sekali. Belum gerak geriknya yang selalu tampak canggung ketika ada cowo cowo yang menggodanya. Kalo Karin inceran Obi terus menerus mengomel ke arah cowo cowo yang menggoda mereka berdua, Queen justru sibuk memeluk tangan Karin. Aku jadi tertawa melihat kelakuan dua gadis yang ternyata bersahabat baik. Soalnya bertolak belakang sekali.

Tak lama mobil Valfire putih mulus berhenti di hadapan

mereka berdua.Seorang supir bersafari membukakan pintu mobil.Queen masuk lebih dulu lalu Karin menyusul.Setelah itu mobil berlalu

"Cewe mahal!"desis Nino tertawa

Obi tertawa

"Bokap Karin Dirut utama minyak negara,pasti cewe mahallah,minyak brother,Amerika aja nyerang negara arab cuma gara gara minyak"kata Obi

"Anak juragan minyak dong!"ledek Nino

Kami tertawa

"Berat kayanya Bi!,berat di kantong"ledekku

Obi tertawa

"Kayanya tapi gue terlanjur ngefans.Anaknya gokil bro,sakit perut gue dengar dia ngomong cablak banget,kaya ga punya beban idup,wajar kali ya bokapnya tajir"kata Obi

"Anak Jendral tuh baru cakep"suara Roland yang sejak tadi diam terdengar

Kami serentak menoleh ke arah jarak pandang Roland.Seorang gadis cantik lain berjalan dengan anggun,dia melambai ke arah Roland dan di balas oleh Roland.Ini anak jendral modis sekali,seragamnya kelihatan banget di vermak,kemejanya press body,rok kotak kotak biru yang jadi seragam kami juga lebih ketat dan pendek,dia juga memakai dasi yang agak kendor.Kalo gadis lain pakai kaos kaki hanya sebatas betis,dia pakai kaos kaki hampir dengkul dan sepasang plat shoe biru menghiasi kakinya.Kulitnya putih mulus dan wajahnya indonesia sekali.Rambutnya lurus di segi dan di warna coklat

gelap.Sempurna untuk di bilang cantik.Bentuk kecantikan lain yang beda dari Queen dan Karin.

Kalo Queen wajah polos dan penampilannya yang biasa aja bikin gemes,Karin dengan wajah galak dan penampilannya yang asal asalan bikin penasaran,kalo anak jendral inceran Roland itu cantik yang anggun dan bikin ga bosen liatnya,karena nih anak jendral benar benar memperhatikan sekali penampilannya.

Kami tetap tidak bersuara sampai anak Jendral itu masuk Brio hitam dan keluar dari parkir dengan mulus,kelihatan sekali dia jago nyetir mobil.Padahal parkir mobil padat juga.

"Wuih...berat juga Rol,jagoan kayanya"komen Nino  
Roland meringis

"Keren yak,cantik dan mandiri,perpaduan sempurna"jawab Roland masih menatap ke arah mobil anak jendral yang akhirnya lenyap

"Namanya siapa Rol?"tanyaku

"Sinta!,lupa panjangnya siapa"jawab Roland

"Jangan kasih tau Rol!,tar Omen tikung baru nyaho loh!"

Aku ngakak

"Gue ga minat di ribetin cewe"jawabku

"Elo mina Rol?"tanya Nino

Roland menghela nafas

"Ga tau...berat ah kayanya,bokapnya jendral gitu,tar kalo gue apel di todong beceng,ga dah gimana gue cipok!,gue cuma sekedar mengagumi!.Lagian gue bukan elo yang minat jadi b\*\*\*\*\*n,cukup bokap gue aja"jawab Roland

Nino ngakak

"Cadas Brother"jerit Nino meledek

Kami tertawa

"Balik yuks!,ngantuk,pagi pagi emak gue udah pake suara sejagad bangunin gue"ajak Obi melangkah ke motornya.

Kami menurut

"Beson gue bawa motor juga ah"kata Nino sebelum berlalu masuk mobilnya

Kami hanya tertawa melihat Nino berlalu dengan mobilnya.Kami mengekor dengan motor dan berpisah dengan Nino karena arah rumah kami yang berbeda.Aku,Obi dan Roland konvoi karena rumah kami tetanggaan.

Dari sekedar mengagumi seperti Roland bilang,aku tak menyangka di kemudian hari harus terlibat dengan romansa cinta tiga perempuan yang jadi incaran teman temanku.Kamu mau tau itu kan Mi?,aku akan cerita dan tak akan aku tutupi lagi dari kamu,supaya kamu tak salah faham lagi.Cintaku yang sebenarnya hanya untukmu.Istriku dan ibu anakku.

Tiga bidadari versi Omen....hmm...lalu ada apa di part depan????

Penasaranakan???...

Omen akan melihat sisi lain dari Nino.....apakah itu???

Nino yang cowo bajingankah???atau Nino yang apaa????

See you next part ya sayangku

Kiis and love



Cici\_olen

"

maaf salah up yak !!!,kepusingan gara gara bang Eno wkwkwkwk

"



## 5. Cari perkara

Masa orientasi selama seminggu berjalan mulus buatku. Tapi tidak dengan Nino dan Queen. Nino kewalahan karena kakak senior OSIS yang di mintai tandatangan lebih sibuk menggodanya dan minta nomor handphone yang tidak Nino kasih.

"Emang ribet kalo ganteng kaya gue" keluh Nino bikin aku eneg

"Ga usah rendahin diri naikin mutu!" umpatku kesal

Nino ngakak lalu diam saat Queen kelihatan kewalahan menghadapi cowo senior OSIS yang menyuruhnya bernyanyi untul minta tanda tangan

"Deketin yuk Men, kasihan!" ajak Nino

Aku mengekor dan pura pura berdiri di belakang tiga senior OSIS di pinggir lapangan

"Ayo nyanyi Queen!, katanya suara elo bagus" perintah salah satu senior cowo

Dia menatap kami yang berdiri di belakang Senior yang mengerjainya

"Nyanyi apa Kak?" tanyanya malu karena dua teman si senior tertawa menggodanya.

Nino sudah mengepalkan tangan.

"Sabar, cuma di ledek, bukan di cabulin!" cegahku berbisik

Nino diam tenang lagi

"Lagu iwan fals aja deh, kalo ga bisa ga usah tanda tangan

ya?"godanya si senior lagi

Nino mendengus kesal

"Cewe mana tau lagu Iwan Fals,sengaja ini sih!"keluh Nino

Aku diam mengawasi.Emang keliatan sengaja.Tapi Queen terlihat tenang

"Okey...yang mana kak?"tanyanya

"Bebas,mau gue gitarin ga?"tanya si senior

"Boleh aku aja ga?"tanyanya

Tiga senior itu bersorak lalu memberikan gitar pada Queen

"Ini serius?"tanya Nino menatapku sambil tertawa

Aku jadi tertawa

"Liat aja!"perintahku saat melihat Queen santai duduk di bangku dan memegang gitar yang di sodorkan salah satu teman si senior OSIS

Perlahan dia memetik gitar.

"Yang terlupakan..."desisku lagu Iwan Fals yang jadi favoritku

Nino sudah tertawa senang dan tiga senior sudah bersorak

"Denting piano saat jemari menari...nada merambat pelan...di kesunyian malam saat datang rintik hujan bersama sebuah bayang.....yang pernah terlupakan...."katanya mulai bernyanyi

Astaga...suaranya....Dia tersenyum menatapku dan Nino lalu menunduk lagi fokus dengan petikan gitarnya

"Hati kecil berbisik untuk kembali padanya...seribu kata menggoda..seribu sesal di depan mata...seperti menjelma..waktu aku tertawa....kala memberimu

dosa....oh...maafkanlah.."lanjutnya bernyanyi lalu menghela nafas panjang

Dan nyanyiannya menarik perhatian orang orang di sekitar kami

"Rasa sesal di dasar hati,diam tak mau pergi....haruskah aku lari dari kenyataan ini....pernah ku mencoba tuk sembunyi...namun senyummu tetap mengikuti..."setengah menjerit Queen menyanyikan bagian refrain lagu

Nino sampai ikutan bernyanyi pelan.Queen terus menyanyi sampai lagu habis

"Namun...senyummu tetap mengikuti....."tutupnya lirih dan petikan gitar terhenti

Kami masih terbius lalu tepuk tangan menggema dari sekelompok orang yang menontonnya bernyanyi.Nino apalagi sudah tepuk tangan dengan antusias

Queen malah menunduk dengan wajah merona

"Udah yak kak,tanda tangan"rengeknya manja pada si senior OSIS yang juga tepuk tangan

"Iya...mana bukunya!"kata si senior

Dia tersenyum lalu menyerahkan gitar dan buku berisi kumpulan tanda tangan.

"Makasih kak!"pamitnya riang menerobos kerumunan dengan wajah yang lagi lagi merona

"Susul Men!"ajak Nino antusias lagi

Aku mengekor di belakang Nino yang berhasil menarik tangan Queen

"Gue baru tau elo anak Ol juga" kata Nino sambil menjajari langkah Queen ke kelas

Dia tergelak tepat aku menjajari langkahnya juga di sisi lain.

"Papa gue suka nyanyiin semua lagu Iwan Fals, gue jadi hafal. Yang tadi termasuk yang gue suka. Romantis!" katanya masih tertawa

Nino tertawa juga

"Elo bisa main gitar?" tanyaku

"Dikit!, kalo piano gue jago!" jawabnya sambil cengar cengir.

Satu lagi keunikan seorang Queensha.

Sehari setelah masa orientasi berakhir aku, Obi dan Roland menemukan Nino sedang di cengkram kerah bajunya oleh seorang kakak kelas di kantin pojok.

"Ada apaan Bro!" tegurku

Rino kakak kelas kami sudah siap dengan tinjunya ke wajah Nino

"Jangan ikut campur Men!" cegahinya saat aku mendekat

Obi dan Roland sudah menatap cemas ke arahku.

"Gue emang ga bakal ikut campur kalo teman gue salah, tapi kalo teman gue ga salah gue ga mungkin diam aja" jawabku

Rino melepaskan cengkraman tangannya di kerah baju Nino. Wajah Nino sudah memerah menahan marah. Ini bocah ga tau bahaya. Rino termasuk senior rese di sekolah. Aku pernah juga di keroyok pas kelas X, dengan alasan sepele. Tapi jangan panggil aku Omen kalo aku kalah melawan 5 orang yang mengeroyokku.

"Oya?, nih bocah tengil teman lo?" tanya Rino menantang

"Iya...sama dua yang lain!"jawabku santai ke arah Obi dan Roland

Rino menatapku

"Trus elo maunya apa?"tanyanya

"Elo aja yang maunya apa,supaya elo ga ganggu gue sama teman teman gue"jawabku

Rino menatapku

"Ga mungkin di sini kan?,elo udah kelas XII mau elo kena skors gara gara ribut ma gue?"tanyaku

Rino diam sebentar.

"Pulang sekolah gue tunggu di taman ujung komplek depan sekolah,kalo elo ga datang,jangan harap elo sama teman teman elo tenang di sekolah selama gue belum lulus!"ancam Rino

Aku tertawa

"Deal,ayo No!"ajakku pada Nino yang masih mengepalkan tangannya

Kami sampai ga jadi makan gara gara kejadian ini.Kami berempat jadi nongkrong di gudang belakang sekolah untuk merokok dan menunggu bel istirahat berakhir.

"Elo ngapa cari masalah"keluh Obi

"Masalah apa sih?,gue lagi lewat trus dia nyengkat kaki gue,untung gue ga jatuh,ya gue tanyalah ada masalah apa.Eh dia bilang katanya gue goda cewenya.Cewenya yang mana aja gue ga tau"sanggah Nino

"Elo tau cewenya tuh senior?"tanya Roland padaku

Aku menggeleng,ini sih beneran alasan Rino doang untuk cari

melihat mereka.

Pulang sekolah aku dan tiga orang temanku sudah bergerak ke taman komplek yang Rino maksud.

"Ini beneran kita mesti lawan mereka?" tanya Nino berbisik melihat Rino sudah menunggu dengan 9 orang temannya yang berwajah sama tengilnya dengan Rino

"Kalo elo takut,elo mundur!" kataku sebelum melangkah maju berhadapan dengan Rino

Nino menghela nafas kasar

"Maju terus jangan kasih kendor" bisik Nino

"Gas poll!" bisik Roland tertawa pelan

"Anjir geder...." hanya Obi yang komen aneh

"Gue pikir elo takut buat datang!" ledek Rino

Aku tertawa

"Alasannya apa gue buat takut?,kangen gue senang senang!" kataku

"Yoi Bro...kapan lagi bisa nabok senior" jawaban tengil Nino yang di sambut geraman kawanannya Rino

"Bacot bancat!!" jerit salah satunya

Baku hantam tak bisa di hindari lagi. Aku sudah di serang oleh Rino dan dua temannya. Nino, Roland dan Obi yang lebih banyak berlarian dari pada meninju lawan

"Ampun mamak.....Obi mau di tampol...." jeritnya saat tinju melayang

"Bego lo Bi!!" kataku membantunya

Obi cengar cengir.

"Dekat gue Bi!!"jerit Nino

Obi berlari berdempetan dengan tubuh Nino.

Aku memilih fokus melumpuhkan Rino yang punya kemampuan karate,kalo kawanannya sih sama seperti tiga sahabatku yang cuma main hantam tanpa perhitungan

"Ma...mak....."jerit Obi saat wajahnya tertonjok

"Astaga ...Bi...tendang apa...!!"keluh Nino menarik kemeja Obi agar mundur dan dia yang ganti menyerang 3 orang senior yang merubung

Cuma Roland yang tampak tenang menghadapi 3 senior juga.Aku harus benar benar cepat habisin Rino kalo ga teman temanku bisa terkapar.Nino juga sudah hampir terdesak karena Obi penakut sekali.

Dengan tendangan putar,aku tendang perut Rino sampai dia terpental dan menyulut amarah anak buahnya.Aku tak buang waktu.Aku tendang perut mereka juga dekat dengan ulu hati,daerah yang dapat melemahkan pertahanan setelah bagian belakang kepala.Tiga orang terkapar.Rino masih belum bangkit.Kesempatanku membantu Roland yang kepayahan.

"Thanks Bro!"cetus Roland sebelum ikut menendang berdua denganku.

Kami berdua dengan brutal menendang 4 orang di hadapan kami dan keempatnya berakhir dengan tendanganku di bagian perut.

"Sini Men!!,cape gue"jerit Obi

Aku dan Roland bergegas membantu karena Nino sudah tersengal sambil memegang perut

"Mundur!"perintahku mengambil ancang ancang,sebenarnya Nino sudah menghantam mereka,tapi karena tak tau titik lemah jadi mereka bertahan dan tidak tumbang

"Tinggal 3 orang!"cetus Roland tersengal juga

"Mundur lo,tar kena!"dorongku pada tubuh Roland

Roland menurut sepertinya memang sudah tidak kuat.Aku hadapi sisanya sendiri dan mereka lagi lagi tumbang di dengan tendanganku di bagian perut.

"Masih mau bangun ga?"tanyaku menantang.

Mereka semua mengerang.Aku anggap selesai dan aku menghampiri tiga temanku yang juga babak belur.

"Sakit euy!!"keluh Obi karena rahangnya memang biru

"Ya elah Bi,dikit,gue nih penuh"kata Roland menunjuk mukanya yang memang penuh memar.

"Udah ayo balik!"ajakku berbalik

"AWAS!!"jerit Nino mendorong tubuhku dan dia menendang tangan Rino yang memegang pisau lipat.

Rino mau bangkit menyerangku lagi tapi Nino sudah mengambil alih bagianku.Dengan emosi Nino menendangi wajah Rino sampai Rino terkapar

"Nih buat yang tadi elo salip kaki gue!"jerit Nino geram sambil menuduk dan meninju wajah Rino

"Ini buat bikin teman teman bonyok!"kata Nino meninju lagi wajah Rino lalu bangkit

"Dan ini.....buat elo yang berani banget mau nusuk teman gue....."kata Nino menginjak tangan Rino yang tadi menodongkan



pisau lipat.

Rino mengerang dan Nino dengan kejam malah menggilas jemari tangan Rino

"Udah No!,udah ga berdaya!"kataku mendorong tubuh Nino

Nino mendengus kesal

"Gedek gue...masa pake pisau,curang namanya"protesnya

Aku ambil pisau yang tergeletak dan jongkok di dekat wajah Rino

"Ini gue anggap selesai ya...jangan berpikir untuk balik nyerang gue apa teman teman gue,atau gue laporin elo sama teman teman elo ke guru BP,ngerti ga lo?"tanyaku

Rino mengangguk pelan,aku lalu bangkit

"Trus...pisaunya gue tahan,buat jaminan biar elo semua nepatin janji!"kataku sambil menunjukan pisau pada 10 orang yang terkapar di hadapan kami

"Cabut yuk!"ajak Nino

Aku,Roland,Obi mengekor

"Ga bisa balik nih gue,sore baru bisa!"kata Nino

Kami diam

"Ke rumah gue aja,bunda gue udah biasa lihat gue babak belur mah"ajakku

Mereka bersorak

"Minjem selampe No!"pinta Obi

"Emang gue banci bawa selampe,anduk kecil mau lo?,tapi di tas,buat apa sih?"tanya Nino

"Rumah gue depan rumah Omen,emak gue tar lihat gue bis

berentem" kata Obi

"Elo tutupin juga tau Bi!" ledek Roland yang masih meringis nahan nyeri.

"Minimal gue sempat buat ngarang bebas kalo nyokap tau gue bonyok!" jawabnya

"Elo mau ngarang apa?" tanyaku

"Ya paling bilang jatuh dari motor" jawab Obi

"Mudah mudahan aminn!" cetus Nino mengusap wajahnya  
Obi merengut

"Elo mah doain gue jatuh" dorong Obi pada bahu Nino

"Lagi bohong!, bilang aja berantem, elo ga akan dapat apa apa dari bohong, enak ga enak mending jujur, gue sih tar ngomong gue berantem..

Paling mama gue ngomel bentar tar kalo gue udah meringis sakit paling dia ribet obatin" jawab Nino

"Itu sih ngapa elo ga pulang aja, ngapa ke rumah gue?" protesku

"Mama gue arisan sama emak emak komplek, pulangnye sore, gue pulang juga ga ada yang urus gue, tar aja gue pulang kalc mama gue pulang" jawab Nino santai

Akhirnya kami berakhir di rumahku

## Mr. Billionaire's Substitute Mistress

Elk Entertainment

Katie walked towards him obediently. Seeing how stiff and wooden she moved, Nate was displeased. "What? Are you a robo...





## 6.Cerewet

"Asalamualaikum bun!"kataku begitu sampai rumah.

Bunda tersenyum menyambut kami

"Waalaikumsalam...kalian...berantem?"jawab dan tegu bunda

Aku tersenyum,tiga temanku meringis lalu bergantian mencium tangan bundaku

"Biasa bun..."jawabku

Bundaku menghela nafas pelan

"Ayo masuk...bunda obatin!"kata bunda bergegas masuk rumah

Kami duduk menunggu di sofa ruang tengah rumahku

"Ini siapa?"tanya bunda pada Nino setelah kembali dengar baskom berisi es batu dan 4 handuk kecil.

"Aku Nino tante!"kata Nino memperkenalkan diri

"Kamu satu sekolah juga sama Omen?"tanya bunda

"Iya tante...sekelas malahan...tunggu deh...tante benaran mamanya Omen?"tanya Nino

Kami tertawa dan bundaku tersenyum

"Maksud lo?"tanyaku

"Ya bingung aja...kok bisa bunda elo mukanya ramah tap muka elo galak,kali elo anak adopsi"jawab Nino

Kali ini aku cemberut dan bundaku untuk pertama kalinya

tertawa

Nino cangar cengir.

"Ngajak berantem lagi!" cetusku kesal

Nino ngakak sendiri

"Anak tante baperan, kaya perempuan!" ledek Nino lagi

Bundaku tertawa lagi

"Udah ah!, ayo kompres muka kalian, bunda siapin makan siang ya!" pamit bunda

"Oke banget kalo itu bun!" kata Obi senang

"Makan aja lo di gedein!" keluh Roland

Akhirnya kami mengompres sendiri wajah kami sementara bunda menyiapkan makan siang. Setelah rapi bunda menyuruh kami makan

"Astaga... rasanya juara ...." komen Nino sambil melahap ayam goreng

"Kalo gitu habisin ya No!" perintah bundaku

"Siap tante!!" jerit Nino semangat

"Kalo nemu ayam goreng di mana aja elo pasti bilang juara, emang elo doyan!" komen Obi di sebelah Nino

Nino cengar cengir. Kami melanjutkan acara makan kami.

"Gue ganti baju dulu ya!" pamitku selesai duluan.

Mereka mengangguk. Aku memilih mandi karena aku merasa badanku lengket oleh keringat.

Begitu selesai mandi aku tidak menemukan keberadaan Nino di ruang tengah, hanya Roland dan Obi yang sedang santai main PS.

"Nino mana?"tanyaku

"Di dapur,sama bunda elo kali!"jawab Obi tanpa menoleh

Aku penasaran lalu beranjak di dapur.Aku lihat Nino sedang membantu bundaku mengupas pisang,sepertinya mau bikin pisang goreng.Aku urung bergabung dan memilih berdiri di balik tembok yang membatasi ruang makan dan dapur.Aku mengawasi mereka yang mengobrol

"Aku manggilnya bunda aja ya?"pinta Nino

"Boleh...kenapa No?"tanya bunda

"Aku suka...panggilan bunda terkesan hangat dan dekat,sayang mamaku ga mau aku panggil bunda.Katanya udah terbiasa di panggil mama"jelas Nino

Bundaku hanya tersenyum lalu sibuk mengupas pisang lagi.Nino juga gitu

"Bunda lagi sakit gigi ya?"tegur Nino

Bundaku terlihat mengerutkan dahinya

"Ga....bunda sehat sehat aja"jawab bundaku

Nino terlihat menghela nafas

"Pantes Omen pelit ngomong,bundanya pelit ngomong,bunda ga kesepian apa bun?,rumah ini besar buat bunda berdua sama Omen.Aku heran kok bunda lebih sedang rumah bunda kaya kuburan di bandingin kaya sekolah TK!"kata Nino

Aku terdiam dan begitu aku mengintip bundaku juga terlihat tercenung.

"Rumahku itu besar bun,besar banget,aku ga bisa bayangin

seandainya mamaku ga bawel, pasti rumahku kaya kuburan. Walaupun kadang aku kesal karena mama dan adekku bawel tapi kalo mereka lagi ngambek aku suka malah bete karena rumah mendadak sepi" lanjut Nino

"Begitukah?, bukannya anak remaja lebih senang kalo punya mama yang ga cerewet?" tanya bunda setelah tercenung

"Siapa bilang?, aku rasa Omen malah berharap di bawelin bunda. Bunda lihat kami datang babak belur gini, cuma senyum, mamaku bisa ngomel sampai tujuh oktaf" keluh Nino

Bunda terdengar tertawa pelan

"Kamu mau bunda juga marah marah sama kalian?, nanti kalian ga mau main lagi" tanya dan sanggah bundaku

"Marah marahnya orangtua itu menunjukkan mereka peduli, Omen butuh itu dari bunda, biar dia ngerasa bunda peduli. Dari bunda yang marah trus mungkin nanti Omen berbohong atau mendebat bunda, dari situ bakal timbul komunikasi bun, dan rumah bunda ga akan sepi kaya gini. Papaku bilang ngomong itu ga bayar, kenapa bunda ga suka ngomong?, padahal gratis. Setahuku kalo dengar kata gratis ibu ibu macam bunda pasti kaya mamaku yang langsung ribut, ga usah gratis, dengar kata diskon aja mamaku ribet" kata Nino lagi

Bundaku tertawa lagi sekarang, begitu juga aku. Jujur aku ga menyangka, anak sekonyol Nino bisa langsung menebak ada yang salah dalam komunikasiku dengan bunda.

"Bun, papaku juga jarang sekali di rumah, kalo adik dan mamaku pelit ngomong kaya bunda, aku pasti kesepian. Untung mamaku dan adikku bawelnya pol, ada aja yang bikin kami

ribut,tapi setelah itu kami tertawa.Menurutku keluarga seperti itu"kata Nino sukses bikin hatiku terenyuh.

Bundaku juga diam

"Bunda tau,kadang kalo hari libur dan papaku ada,dari pagi pagi mamaku sudah jerit jerit bangunin kami,ada aja kelakuannya,dari mulai merengek minta di antar belanja,bantu beresin rumah,apa ada yang bisa bantah mamaku?,ga ada bun,semua nurut,termasuk papaku yang kalo di kantor pasti tukang marah marah.Kalo sudah berhadapan sama mamaku,papaku nurut di suruh nyapu dan ngepel rumah"

Bundaku masih diam

"Kami semua nurut karena kami tau itu cara mama membangun komunikasi dan kedekatan kami bun.Mama sadar sedikitnya waktu kami dengan papa,pasti bikin kami kangen papa.Jadi kalo kami kesel sama mama pastikan larinya ke papa untuk mengadu,kalo sudah gitu papa pasti juga ngerasa punya fungsi bun!"jelas Nino lagi

Bunda tersenyum

"Makasih ya No!"kata bunda sambil meremas tangan Nino

"Aku cuma ngerasa ada yang salah sama Omen,dia cenderung ketus,jarang ngomong,dan galak.Pas lihat bunda,aku jadi ngerti,bunda pelit ngomong.Anggap Omen anak balita yang baru belajar bicara,kalo bundanya diam aja,apa Omen bisa belajar bicara,kalo lawan dia bicara ga ada?,aku rasa Omen ga butuh jadi tuli untuk jadi bisu seandainya bunda diam tanpa kata gini!"tutup Nino

Bundaku tertawa pelan



"Kamu pintar banget sih,apa ini hasil komunikasi dengan mamamu?,kamu terlalu bawel untuk ukuran anak lelaki" goda bunda

Gantian Nino tertawa

"Salah satu dampak negatif punya mama bawel macam mamaku,aku jadi ikutan rempong,eh tapi bunda ga marah kan aku ngomong gini?" tanya Nino

Bundaku tersenyum

"Ga sayang....makasih banyak ya!!" kata bunda.

Nino hanya cengar cengir.

Yang aneh tuh keesokan harinya begitu aku rapi untuk sarapan dan berangkat sekolah.

"Astagaa....kamu apaan sih pakai kemeja lecek gini,bukan ada yang sudah di gosok?,kamu pakai kemeja seragammu yang di mana ini?" cerocos bundaku sambil menunjuk kemeja seragamku

Aku jadi tertawa

"Bunda lagi akting jadi mama yang bawel kaya mama Nino ya?" ledekku

Bundaku terbelak lalu ikutan tertawa

"Ga pantes ya?" tanya bunda masih dengan wajah senyum

Aku peluk bundaku

"Pantes banget bun,aku senang di omelin bunda" kataku sambil mengeratkan pelukan kami

"Maafin bunda ya...bunda pikir kalo bunda bawelin kamu,kamu malah bakal ga nyaman,ternyata bunda salah,harusnya bunda tetap bawel biar kamu ga kesepian" kata bunda setelah

melepaskan pelukan kami

Aku tersenyum

"Ya bawelnya jangan terlalu juga bun,tar bunda jadi nyebelin!"godaku

Bunda tertawa

"Okey....so....buka kemejamu ganti!,bunda ga suka anak bunda yang ganteng keliatan ga rapi.Kamu duduk manis buat sarapan,bunda ambil kemejamu dulu!"perintah bunda

Aku menurut melepas kemejaku lalu duduk untuk sarapan,aku tersenyum melihat keceriaan pagi ini,semoga semua akan lebih baik untuk hari esok.

Aku benaran ga nyangka kalo Nino yang tengil bisa juga merubah apa yang terjadi antara aku dan bunda.Rumahku jadi lebih hidup karena bunda jadi cerewet.Obi sampai ngeluh

"Bunda elo ganti baterai everyday ya?,apa makan jangkrik?,perasaan gacor banget"bisik Obi melihat bunda ga berhenti ngomel sambil memunguti baju kotorku di kamar

"Biar aja..biar gue yakin dia masih hidup,di banding di diam kaya zombie"balasku berbisik

Obi tertawa

Perubahan suasana rumahku yang lebih berisik gara gara Nino, membuatku penasaran gimana suasana rumah Nino.Begitu Nino menyuruh aku,Obi dan Roland datang kerumahnya saat weeeked setelah dari rumahku.

"Lah ngapa elo nyuci mobil?"tanya Roland saat kami datang dan melihat Nino sedang mencuci mobil jaguar yang pernah dia pakai

"Gara gara berantem kemarin,gue di hukum nyokap nyuci mobil sama antar dia jemput bokap ke bandara,bokap gue balik dari Amrik hari ini.Makanya gue ga bisa ke keluar,elo yang gue suruh ke sini,main PS apa bilyar dah kan ada di rumah gue"kata Nino setelah melempar lap ke ember yang berbusa

Kami manggut manggut

"Trus mainnya kapan?,nunggu elo rapi nyuci mobil?"tanya Obi

"Galah,Pak Min!,terusin yak,ada temanku!"perintah Nino pada seorang bapak bapak yang duduk tak jauh dari garasi mobil yang besar

Pak Min mendekat

"Nyonya besar marah ga den?"tanya si pak Min

"Udah tar saya rayu mama,ayo bro masuk!" ajak Nino sambil melangkah menuju pintu masuk rumahnya

Aku dan Roland berdecak kagum,kalo Obi sepertinya biasa aja,mungkin karena sering main.Rumah Nino itu besarnya bisa 4 atau 5 kali rumahku.Ruang tamunya besar,dan pilar pilarnya tinggi,dan sangat modern.Aku sampai bingung mesti ngomong apa,pantes mamanya di panggil nyonya besar,dan Nino di panggil den.

Nino membawa kami ke ruang tengah rumahnya yang lebih luas lagi dari ruang tamu.Ada sofa berwarna coklat muda yang keliatan empuk dan hangat,ada meja di tengah tengah sofa yang tatanannya seperti huruf U.Plafon ruang tengah ini tinggi sekali dengan lampu kristal minimalis tergantung anggun.Belum jendela besar di samping kiri ruangan yang dan menunjukan pemandangan kolam renang.Ada tv flat besar hampir seperti

bioskop di hadapan sofa lengkap dengan PS,dan mungkin home teather yang tersusun cantik di atas meja kayu panjang berwarna coklat urat kayu bercampur putih.Pokoknya barang dan furniture rumah Nino itu serba lux dan berkelas.

"Astaga Dis..gue suruh ganti baju apa ke kamar masih aja di sini!"tegur Nino pada adiknya yang sedang tengkurap main handphone di sofa ruang tengah

"Bentar bang!"jawab si adik ngeyel malah menekuk kakinya yang pakai hotpants dan tanktop dan sibuk dengan handphone

"Ga usah liatin pantat ade gue!!"bentak Nino pada kami yang sedang mengawasi adiknya

Kami cengar cengir dan adiknya menoleh lalu terbelak

"Abang ga bilang ada teman elo!"kata adik Nino langsung melompat dan bersembunyi di balik tubuh jangkung Nino

"Hai Dis...."sapa Obi

"Eh...babang Obi..."

"Adis makin cakep aja"godas Obi

Nino langsung menggeram

"Ga usah modus sama ade gue ,dia menstruasi aja belum!"bentak Nino

Adiknya merona dan kami ngakak

"ABANG!,gue ngambek sih!,gendong gue ke atas mau ganti baju!"regek adiknya

"Astaga.....berat Dis"keluh Nino yang punggungnya sudah di naiki adiknya

"Buruan jalan!"perintah adiknya

"Ogah!"tolak Nino

"Jalan ga!,gue cium nih sampe elo kesel!"ancam adiknya lagi.

Nino menggeram

"Minggir!"usirnya pada kami yang menghalangi jalannya  
menggendong adiknya menuju tangga

Adiknya cekikikan

"Udah berat!,jalan sendiri" perintah Nino menurunkan adiknya  
di depan tangga

"Abang pelit!"cetusnya lalu naik tangga

Nino menghela nafas lalu menghampiri kami.

"Duduk bro,tar tunggu gue sambil main PS aja ya!" perintah  
Nino sambil menghempaskan tubuhnya di sofa.

Kami ikutan duduk.Aku yang duduk di sofa single.Obi,Nino  
dan Roland duduk bersmaa di sofa panjang

"No,emang Gladis belum menstruasi?,ade gue dari kelas 6  
udah deh"tanya Obi

Nino tertawa pelan

"Hormonnya bergerak lambat kali,dia gimana mau datang  
bulan,kalo dia masih manja banget gitu,ama gue,mama ama papa  
juga.Mandi aja kadang mesti di paksa.Kadang kalo lagi ngambek  
bisa nangis kaya anak kecil"jelas Nino

Kami manggut manggut

"Astaga....kamu belum ganti baju!"tegur seorang wanita  
umuran bundaku hanya bedanya dia modis sekali dan cantik.

Kami serentak bangkit

"Mama apaan sih!,masa jemput papa pakai baju

begitu!"keluh Nino

Mamanya malah tertawa pelan.Aku saling menatap dengan Roland,kalo Obi sepertinya sudah biasa lagi.Gokil juga nih tante,masa pakai gaun coklat sepanjang paha,untung model atasnya gombrong tapi cutting lehernya lebar jadi bahunya kelihatan.Hot mama banget,karena rambut hitam ikal panjangnya di gerai,makeupnya tipis,dan sepasang kakinya yang lumayan jenjang memakai sandal teplek bertali tali.Benar benar styles,pantas Nino santai mamanya yang membelikan baju,fashionable banget

"Eh papamu hampir dua minggu di amrik,kalo dandanan mama demek papamu bakal lebih milih balik ke amrik di banding ke rumah.Lagian perginya sama kamu,kan kamu jagain mama,ayo buruan ganti baju"perintah mamanya

Nino mendengus kesal

"Mama ngeyel!,kenal dulu nih teman teman aku!"kata Nino

"Oya?,mama baru sadar..Obi!"sapa mama Nino

Obi mendekat ke arahnya lalu mencium tangannya

"Apa kabar tante?,makin cantik aja"goda Obi

Mama Nino tertawa

"Bisa aja...eh No...ganti baju!!"usirnya

Nino menurut lalu naik ke atas kamarnya

"Lalu dua lagi?"tanyanya

"Aku Roland tante!"Roland maju lebih dulu

"Aku Omen tante"gantian aku mencium tangannya setelah

Roland

"Nama tante, Inge, Kalian ganteng ganteng, satu sekolah Bi?" jawab tante Inge, nama mama Nino

"Iya tan, cuma beda kelas. Tapi Omen sama Nino sekelas dan duduk satu bangku" jelas Obi

"Oh... ini yang Nino bilang teman barunya yang tampangnya galak dan pelit ngomong!" komen tante Inge

Aku tertawa canggung

"Tapi walau tampangnya galak, tetap ganteng kok!" komen tante Inge lagi

Aku tambah grogi

"Ayo mah!" ajak Nino sudah menuruni tangga lagi.

Dia pakai jeans sobek dan kaos putih junkies dan sepatu kets putih, begitu aja keren. Apa karena bajunya branded. Aku enggan berkomentar, mengiat Nino itu orangnya narsis

"Tante jalan jemput Om dulu ya!, Obi kalo mau minum minta bibi aja dulu ya, kamu kan udah biasa di sini!" kata tante Inge merangkul lengan Nino begitu Nino berdiri di sebelahnya

"Emak gue kaya tante girang ga sih?" tanya Nino sakit jiwa

Tante Inge malah terbahak dan kami hanya cengar cengir

"Kamu mau mama stop uang jajanmu?" ancam tante Inge

"Lagi mama ga kira kira pakai bajunya, mama udah punya anak sebesar aku, aku kaya jadi brondong gini, mana aku ganteng banget" tuh kan pasti ujung ujungnya narsis kan kalo Nino

Tante Inge malah makin terbahak. Konyol ga sih obrolan emak dan anak ini???

"Ayo ah jalan!, papamu udah take of fnih, tante jalan dulu

ya!"pamit tante Inge sambil menarik tangan Nino

"Tinggal bentar Bro!"jerit Nino sambil mengikuti langkah mamanya

Kami tertawa pelan melihat Nino dan mamanya trus menerus berdebat sampai mereka keluar rumah

"Gokil emaknya hot mama ae Bi!"komen Roland

Obi tertawa sambil duduk lagi di sofa

"Parah tante Inge mah,kalo bokap Nino pulang,pasti gitu,Nino ngamuk trus,makanya dia trus yang antar nyokapnya jemput bokapnya.Nino bilang takut emaknya di cabulin supir!"jelas Obi

Kami tertawa

"Lah...abang gue udah jalan ma mama ya bang Obi?"sekarang adiknya turun dari tangga dan mendekat ke arah kami.

Dia sudah ganti baju dengan celana pendek selutut dan kaos aga gombong.Kami jadi urung duduk

"Baru aja Dis,elo ga ikut,?"tanya Obi

"Ngapain,kaya papa pulang naik haji aja,udah sering bang Obi,lagian kalo abang,mama,sama gue pergi bareng tanpa papa,berisik ga ada yang mau ngalah,pusing pala gue"keluh adiknya

Obi tertawa

"Eh Dis,elo belum kenalan,ini Roland sama Omen,teman gue ama Nino"jelas Obi

"Gladis !"cetusnya saat kami berjabat tangan

"Roland!"



"Omen!"

Gladis tersenyum

"Gokil keceh keceh gini,satu sekolah ga?"tanya Gladis

Kami mengangguk

"Keren....lah..bang Obi belum di bikinin air?"tanya Gladis

"Baru mau!!"jawab Obi

"Oh..gue aja!,BIBI!!!!"jerit Gladis sampai kupingku berdenging

"Elo ga bisa ga teriak ya Dis!"tegur Obi

Gladis malah cekikikan

"Bi itu temen abang kasih air kobokan!"perintahnya

Kami terbelak lalu dia terbahak

"Yang benarliah Dis,tar kalo elo main ke rumah gue,gue suruh kasih elo minum air tajin!"keluh Obi

Gladis terbahak lagi

"Bang Obi baper!,eh bi bikinin apa gitu,sirup,soda apa kek,kayanya mama udah beliin pizza juga!"perintah Gladis lagi

"Siap Non!"pamit si bibi berlalu

"Itu baru benar Dis"komen Roland

Gladis tertawa lagi

"Udah yak,gue ke kamar dulu,abang ribet kalo gue dekat dekat cowo ga ada dia,katanya takut gue di cabulin,gue kan keceh!"katanya

Kami terbelak

"Astaga....abang elo aja demen nyabulin cewe!"komen Obi

Aku hanya diam sambil tersenyum

"Emang abang gue sakit jiwa"kata Gladis

"Dis minta nomor elo dong!"kata Roland tiba tiba

Gladis mengerutkan dahinya

"Boleh....lumayanlah buat jadi penonton status gue"jawabnya santai

Aku menggeleng sedangkan Roland tertawa

"Udah buruan berapa!"kejar Roland

Gladis menyebutkan nomornya

"Bang Omen ga mau nomor gue?"tanyanya padaku karena aku diam saja sementara Roland sibuk dengan handphonenya

"Ga minat gue ma anak kecil model lo!"ledekku

Gladis malah terbahak

"Minatnya model mama gue ya?"balasnya meledek

"Sialan!"cetusk

Sekarang malah Obi ikutan ngakak berdua Gladis

"Udah ya babang tampan,jangan kangen yak!"pamitnya berbalik dan naik ke lantai atas lagi mungkin ke kamar

Aku menghela nafas lalu duduk di sofa.

"Abang ade ngapa narsis gini!"komen Roland

Obi tertawa

"Trah Sumarin kalo ga narsis ga enak,tar kalo elo ketemu bokapnya juga ngerti.Ayo ah main PS"ajak Obi

Aku menurut main PS,abis PS Nino itu PS 4 yang pada masa itu keluaran terbaru

Kalo aku sibuk main PS berdua Obi,Roland sibuk dengan handphone dan sesekali terlihat tertawa

"Tawa terus loh!"komenku menoleh ke arah Roland

"Elo mesti lihat status WA Gladis!"kata Roland bangkit dan duduk di antara aku dan Obi yang duduk di karpet

Aku dan Obi menghentikan permainan PS kami.

"Astaga....."desisku menggeleng pelan

Obi dan Roland sudah terbahak

Gimana ga ketawa,adik Nino ini majang foto kami yang dia ambil diam diam saat dia bersembunyi di balik badan Nino dengan caption nyebelin.Dipilih dipilih...teman teman abang Nino,keceh badai kaya abang gue,jomblo belum laku,minat chat me!!,info lengkap sampai ke ukuran kolor,tulisnya pada status WAnya.

"Ini anak kenapa nyebelin sih!"komenku

"Kaya kita bispak lanang aja di jual di medsos"keluh Roland tapi dia tertawa

"Dis makasih loh promonya!"jerit Obi karena melihat Gladis turun lagi

"Slow bang!,komisi 10 persen yak kalo elo pada laku di booking!"balasnya

Obi bangkit dan mengejarnya.Gladis menjerit lalu buru buru naik tangga

"Abang gue bilang bang Nino sih elo mau nyabulin gue!!"Ancamnya begitu Obi mencapai bawah tangga

Obi terbahak lalu urung mengejar Gladis yang buru buru naik lagi,karena dia urung turun

"Awes lo,gue bilang Nino!"ancam Obi

"Ga takut!!"balasnya lalu terbahak

Kamu tau Mi,ramenya suasana rumah keluarga Nino itu membuatku mengerti kenapa Nino akhirnya tau kalo aku jarang bicara dengan bunda sampai aku jadi pendiam.Aku akan ceritakan lagi gimana ketiga ayah ,tiga temanku membuka cakrawala berpikirkmu kalo setiap keluarga itu berbeda dan punya masalah sendiri sendiri.Dan seorang suami yang jadi kepala keluarga harus bisa mengambil sikap bagaimana menyelesaikan permasalahan dalam keluarganya.Kamu masih mau dengar aku ceritakan Mi???

###

Ngertikan kenapa Nino bawelnya Poll??ya karena suasana rumahnya yang memang ramai.

Kalo kalian nyimak benar apa yang Nino sarankan pada bunda Omen,itu sebenarnya satu konsep parenting anak.

Anak itu memang butuh di ajak ngobrol,dari soal remeh sampai soal serius.Mau umurnya bayi apalagi remaja macam Omen,sangat butuh sekali di ajak ngobrol.

Kaya Nino bilang,ngomong kan gratis,dari ngomong pasti tercipta obrolan dan pada akhirnya komunikasi terjalin.Sekrang anak kecil aja bisa ngomong karena hasil niru omongan orang di sekitarnya.Nah kalo anak ga sering di ajak ngomong gimana bisa dia ngomong.Benar Nino lagi dong,jadi seorang anak itu ga perlu jadi seorang tuna rungu untuk jadi tuna wicara,kalo punya orang tua yang pelit ngomong.

Pointnya buat emak emak yang mulutnya bawel kaya saya,apalagi di tambah suara yang menggelegar,ga usah malu,biar aja...selain obat anti struk karena emosi kita keluar,juga berguna supaya anak anak kita ga jadi pribadi yang dingin dan

introvert.

Sok tau lagi ya saya...pokoknya gitu deh...he...he...

See you next part!!!

Kiss and love



## 7.Hot Papa 1

Sebelumnya aku janji cerita sama kamu soal kelakuan par orang tua tiga teman baruku.Aku akan ceritakan sekarang Mi.

Setelah Nino kembali dari menjemput papanya akhirnya aku kenalan juga dengan papa Nino yang sangat ramah dan hangat.Mereka datang di buka dengan omelan Nino

"Pah udah sih,masa dari dalam mobil masih nyiumin mam trus,ga jontor tuh mulut!!"keluh Nino terdengar mendekat ke arah ruang tengah rumahnya.

Kami serentak berdiri dan menemukan Nino dengan wajah d tekuk menghempaskan tubuhnya di sofa.Tak lama menyusul papanya yang merangkul kepala mamanya yang juga memeluk pinggang papanya dan mereka santai berciuman.

Aku dan Roland lagi lagi saling menatap sedangkan Obi lagi lagi terlihat biasa

"Wah ada tamu?"tegur om om tampan dan wajahnya sebelas dua belas dengan Nino setelah ciumannya dengan mama Nino terlepas

Kami tersenyum canggung

"Udah aku bilang ada temanku.Obi biasa liat papa ciumir mama,dua yang lain ga biasa pah,mereka bisa syok!"kata Nino akhirnya berdiri lagi

Papanya malah terbahak

"Schatz aku tunggu kamar ya!"pamit tante Inge melepaskan

diri

"Give me kiss Bie..."rengk papanya menahan tangan tante

Inge

Tante Inge tertawa lalu santai mencium bibir suaminya.

"Astaga....."desis Nino menepuk jidatnya

Kami tertawa termasuk papanya setelah melepaskan ciuman tante Inge,mama Nino

"Tante masuk dulu ya!"pamit tante Inge merona

Kami hanya mengangguk lalu mengawasi tante Inge yang tampak bicara pada bibi yang membawa tiga koper besar ke dalam kamar

"So...jadi kalian teman anak om?"tegurnya begitu tante Inge masuk kamar

"Iya om...aku Omen"kataku mencium tangannya

"Oh...akhirnya om kenal juga dengan teman sebangku Nino!"komennya

Aku tersenyum.Pasti dia cerita soal aku juga pada papanya,kenapa Nino apa aja cerita sih?

"Aku Roland om!"kata Roland mencium tangan papa Nino juga.

"Ini pasti Roland yang jago main Skateboard kan No?"tanyanya pada Nino yang masih manyun

"Iya pah...tanya orangnya sih pah,kan depan papa!"keluh Nino  
Papanya tertawa

"Kamu jelek kalo lagi ngambek!"ledek papanya  
Nino mendengus kesal

"Kalian bisa panggil om,Pras aja ya...biar singkat dan kita akrab"pinta papa Nino alias om Pras.

Kami mengangguk

"Obi kamu diam aja!"tegunya

Obi cengar cengir lalu mencium tangan om Pras

"Lagi lihatin om perasan makin ganteng gara gara ke Amrik trus"jawab Obi

Om Pras terbahak

"Ga ada recehan Bi,dolar mau?"godanya

"Sombong!"desis Nino

Om Pras terbahak lagi

"Okey om tinggal dulu,om urus tante kalian dulu ya,wanita kalo ngambek bikin sakit kepala,No temenin ya,nanti kita ngobrol!,kalian tinggal untuk makan malam kan?"tanyanya

Kami saling bertatapan

"Iya pah....udah sana masuk kamar,tar mama teriak karena papa kelamaan nyusul!"usir Nino

Om Pras tertawa pelan kali ini lalu berlalu meninggalkan kami.Aku mengawasi om Pras yang kelihatan styles juga.Pantas tante Inge hot mama,pasti takut karena suaminya hot papa gini,om Pras kelihatan muda dengan pakai jacket kulit hitam melapisi switer abu sebagai dalaman,celana jeans dan sepatu boot pendek hitam mengkilat.Keluarga ini benar benar fashionable

"Elo manyun aja No?"tanya Obi begitu om Pras lenyap di balik pintu kamar yang tak jauh dari ruang tengah



"Gimana ga manyun,dari mulai ketemu mereka cipokan trus,belum di mobil.Udah kaya supir gue.Belum bokap gue yang ngegombal trus.Eneglah gue"keluh Nino beranjak duduk di sofa sambil membuka sepatu ketsnya

Kami tertawa

"Ayo ah main PS,kata elo beli kaset PS baru"ajak Obi

"Ayo!,emang dari tadi kaset bola barunya ga ketemu?"tanyanya bangkit mendekat ke arah lemari berisi kumpulan kaset PS.

"Paling elo umpetin biar elo duluan yang main!"komen Roland menyusul Nino dan Obi yang sudah duduk sila di karpet.

"Nah elo tau!"kata Nino lalu tertawa

Aku ikutan menyusul lalu kami sibuk main PS sambil sesekali saling meledek kalo tim sepak bola yang kami pilih kalah.Seru sih,apalagi Nino santai ruang tengah rumahnya berantakan dengan kaleng minuman soda dan remah pizza atau abu rokok.Saat aku tegur dia bilang biarkan aja,ada bibi yang bakal membereskan.Gimana ga surga buat kami.

Saat hari beranjak senja baru suara tante Inge terdengar

"Nino mandi bersiap sholat magrib!"jeritnya menjeda keseruan kami

"Tanggung mah!"tolak Nino

Tante Inge menggeram lalu tolak pinggang di hadapan kami.Penampilannya sudah berubah seperti emak emak yang memakai daster batik panjang berwarna biru cerah dan rambutnya basah.Pasti bis naina,pikirku sih,soalnya Obi cengar cengir ke arahku dan Roland

"Anjir basah bro!"bisik Obi padaku

Aku tertawa pelan

"Mandi ga!,kamu mau papamu ngamuk karena kamu ga nongol di musola?,beresin ga!,kalian bisa main lagi nanti,sekrang mandi!"perintah tante Inge galak

Nino menurut setelah menggerutu.

"Ayo bro,kalo elo ga mau dengar suara nenek lampir"ledek Nino lalu membereskan PS

Tante Inge malah tertawa

"Mama tunggu di mussola,dan bangunkan Gladis,perawan mau magrib malah tidur trus"keluh mamanya lalu berlalu ke belakang.

"Ayo bro!,mandinya di kamar gue aja"ajak Nino

Kami menurut masuk kamar Nino sedangkan Nino mengetuk kamar adiknya yang berada di sebrang kamarnya.Lantai atas rumahnya juga menabjukan.Ada lima kamar berderet dan satu ruangan lagi dengan sofa berderet rapi yang menghadap balkon.

"Elo sholat trus No?"tanyaku menunggu giliran mandi.

Nino duduk di sebelahku di ranjangnya

"Bolong bolong,kalo subuh sama magrib mesti bro,emak gue ribet,kalo subuh udah teriak teriak sama magrib wajib sholat di mussola di belakang rumah.Apalagi ada bokap gini!"jelas Nino

"Sholat yang lain?"tanyaku

"Kalo mood!"kata Nino cengar cengir

"Kalo nyokap bokap elo?"tanyaku

"Sholat sih kayanya,kalo waktu sholat lain mereka kayany

sholat di kamar. Bokap bilang kalo magrib sama subuh mesti bareng bareng sholat di mussola bareng pekerja di rumah, biar gue sama Gladis ga sombong walaupun anak bokap, dan biar gue ma Gladis sadar kalo kita setara di hadapan tuhan walaupun bokap gaji banyak pembantu di rumah ini. Kan emang di mussola doang, bokap aja yang kata orang, bos besar, tetap aja sujud sama tuhan sama kaya supir apa tukang kebun rumah gue" jelas Nino lagi

Aku terdiam. Benar juga konsep sederhana yang coba om Pras sampaikan pada dua anaknya yang narsis. Pantas pembantu di rumah ini kelihatan santai menjalankan perintah tante Inge dan Gladis tadi.

"Gantian Men" tegur Roland menjeda obrolan aku dan Nino

"Sana duluan!" perintah Nino

Aku beranjak ke kamar mandi. Sudah ada handuk bertumpuk di kamar mandi Nino yang besar. Emang anak raja ini sih, kamar mandi aja gede banget. Mana perlu banget ada bathtube padahal Nino anak cowo. Apa mungkin Nino berendam juga seperti anak gadis?, aku jadi tertawa membayangkan si tengil berendam di dalam busa yang beraroma bunga bunga. Dasar norak!.

Tepat azan magrib kami sudah rapi dan bergegas ke mussola di belakang rumah Nino. Cukup besar juga karena mampu menampung banyak orang. Selesai kami wudhu, kami bergabung dengan Om Pras yang sudah duduk bersila di apit supir yang tadi di suruh Nino meneruskan mencuci mobil dan satu orang lain seprtinya pekerja ruma Nino juga.

Ada 5 orang pekerja laki laki dan 5 orang pekerja perempuan yang bergabung dengan tante Inge dan Gladis yang sudah rapi

dengan mukena mereka.Kami yang muda ikutan mengambil tempat saat om Pras mempersilahkan si pak supir memimpin sholat.Iqomat berkumandang dan kami mulai sholat.

Saat itu rasanya luar biasa Mi,aku memang jarang melaksanakan sholat.Untuk pertama kalinya aku merasakan hikmadnya sujud.Suasana ini membuat hatiku mendadak gerimis.Seandainya aku bisa melakukannya dengan ayah dan bundaku,aku pasti tidak akan seperti Nino yang mesti di omelin tante Inge.

Itu yang membuatku bertahan duduk sila dan berdoa sementara 3 temanku bangkit keluar mussola.Aku mendoakan ka Tara seperti doa yang mungkin di panjatkan bundaku kala dia sholat.

Aku tak menyadari kalo om Pras juga bertahan sampai duduk mendekat di sebelahku

"Doa apa yang kamu minta Men?"tegurnya mungkin karena melihat sudut mataku berair

Airmataku malah meleleh.Om Pras memelukku.Pelukanya hangat,sehangat pelukan ayahku saat aku akan tanding taekwondo untuk naik tingkat.Tangisku pecah dalam pelukan papa Nino

"Butuh bicara?"tegurnya setelah pelukan kami terlepas

Aku mengusap airmataku

"Salah ya om kalo anak lelaki nangis kaya aku?"tanyaku

Om Pras tersenyum

"Ga...selama kamu masih merasa kamu manusia,om tanya apa yang kamu minta dalam doamu?"tanyanya mengulang

Aku menghela nafas pelan lalu mengalirlah soal kematian ka Tara karena kanker dan kemarahanku pada ayah.

"Men...tuhan itu mah tau,jangan kamu marah hanya karena tuhan tidak mengabulkan keinginanmu"katanya

Aku menantapnya

"Maksud om?"tanyaku

"Ya...kamu marah karena ayahmu tak datang saat kakakmu meninggal,jangan begitu,ayahmu pasti punya alasan"jawabnya

"Paling karena pekerjaan,apa pekerjaan lebih penting daripada kematian putrinya,atau rasa kehilanganku dan bunda?"tanyaku

Om Pras tersenyum lagi

"Kamu terlalu kecil untuk mengerti.Ayahmu ga bisa pulang karena alasan yang mungkin tak bisa kamu terima,tapi om yakin pasti semua akan bermuara pada kepentinganmu dan bundamu.Ga ada yang ga sedih saat kehilangan orang yang kita sayang Men.Om juga gitu,kadang saat om mesti ninggalin istri om sementara anak om sakit,om rasanya mau ngamuk,tapi om punya tanggung jawab pekerjaan,om akhirnya pasrah dan menyerahkan pada tante.Om tetap melanjutkan pekerjaan dan buru buru selesaikan untuk bisa pulang.Ayahmu pasti begitu.Dia pikir kakakmu sudah berpulang,sudah takdir.Ada kamu yang mesti dia urus.Kalo dia meninggalkan pekerjaan bukan ga mungkin dia akan kehilangan pekerjaan,lalu bagaimana nasibmu?,bawa kepala om kalo ayahmu ga merasa hancur juga.Ini namanya kedewasaan berpikir Men,saat kamu dewasa kamu akan mengerti.Bundamu sudah dewasa jadi bisa berlapang d\*\*a menerima keadaan kalo

ayahmu tidak mendampingi"jelas om Pras lagi

Aku tercunung

"Makasih om!"kataku

Om Pras tersenyum

"Lain kali coba ngobrol sama ayahmu ya...biar kamu tau alasan yang sebenarnya jadi kamu tidak berprasangka"jawab om Pras

Aku mengangguk

"Ayo makan!,mereka ga akan mulai makan kalo kita ga cepat bergabung!"ajak om Pras bangkit

Aku menurut ikut om Pras untuk makan malam

Kamu tau Mi? Entah mengapa saat aku selesai curhat pada om Pras,aku merasa lega.Mungkin karena selama ini aku pendam kecewaku sendiri jadi aku suntuk trus,mungkin ya?,aku tak tau pasti penyebab aku merasa lebih lega.

Di lain waktu saat aku dan ketiga temanku berkumpul untuk pulang sekolah bareng,Roland terus menerus bicara di handphonenya.Entah dengan siapa dia bicara,karena dia kelihatan marah.Aku,Nino dan Obi hanya bisa mengawasi dan menunggu Roland selesai bicara

"Nampol bokap sendiri dosa ga sih?"tanya Roland begitu selesai bicara di telepon

Kami bertiga kompak menatap Roland

"Kenapa?"tanya Obi bereaksi lebih dulu

Roland menghela nafas gusar

"Nyokap nemuin bokap gue sama cewe dan mesra banget"jawab Roland pelan

Kami semua jadi terdiam

"Temenin gue ke kantor bokap mau ga?" tanya Roland

"Ngapain?" tanya Nino kali ini

"Kan gue bilang nampol bokap sendiri dosa ga?" tanya Roland  
mengulang

"Kalo emang butuh ditampol ya gue bantu" jawabku mendadak  
geram

Roland tersenyum

"Come on!" ajak Roland

Nino dan Obi masih diam

"Elo berdua ga mau bantuin gue?" tanya Roland

"Ga bisa di omongin dulu Rol, tanya baik baik dulu!" kata Obi

Roland terdiam

"Kadang kan kalo cemburu suka salah faham" kao ini Nino  
bicara lagi

Roland tertawa

"Bokap elo berdua bukan b\*\*\*\*\*n kaya bokap gue, elo ga tau  
bokap gue" kata Roland

Nino dan Obi terdiam

"Udah ma gue aja" kataku merangkul bahu Roland

"Gue ikut!" kata Nino

"No, mana bisa sih ribut sama bokap sendiri?" kata Obi  
menjeda

"Ya minimal kalo kita ikut kita tau seberapa b\*\*\*\*\*n bokap  
Roland, kalo elo ga mau ikut ya udah" kata Nino

Aku dan Roland tertawa

"Ya udahlah gue ikut,bete juga pulang sendiri"putus Obi

Kami bersorak

"Ayolah konvoi aja!"kataku karena sekarang Nino mulai bawa motor dan bukan mobil lagi untuk ke sekolah

Beriringan kami ke kantor papa Roland di bilangan Kalibata.Papa Roland berkantor di kantor pajak untuk perusahaan perusahaan asing.Gokil ternyata bokapnya Roland termasuk pejabat teras juga.Dia punya ruangan sendiri.

"Pah....."tegur Roland begitu masuk ruangan papanya

"Rol....ada apa?"tanya papanya bangkit dari kursi kerjanya

Kami bertiga mengawasi saat Roland maju dan berdiri berhadapan papanya

"b\*\*\*\*\*n kali komuknya!"desis Nino berbisik

Aku dan Obi tersenyum menanggapi

Dengan santai Roland meninju wajah papanya dan membuat kami terbelak.Sudut bibir papanya sampai berdarah

"Kamu ada apa datang datang hajar papa?"tegurnya lagi sambil mengusap darah di sudut bibirnya yang pecah

Roland terengah dan papanya makin maju mendekat.Aku sudah mengepalkan tanganku tapi Nino menahan tubuhku bersiap kalo papanya Roland membalas

"Sabar,lihat dulu!"cegah Nino berbisik

"Papa kenapa ga bosen bikin mama nangis sih?,aku muak lihatnya"keluh Roland keras

Papanya malah mengerutkan dahinya

"Mamamu nangis?,kenapa?"tanyanya



Bukan jawab,Roland malah mencengkram kemeja papanya

"Sabar nak!,kita bisa bicara,papa akan dengar!"cegah papanya

Roland tak bergeming sampai Obi maju dan mengusap tangannya yang mencengkram kemeja papanya

"Dengar dulu Rol,elo jelasin!"kata Obi

Perlahan Roland melepas cengkraman kemeja papanya

"Ayo kita duduk di sofa!,kalian teman anak om?"tanyanya sambil berjalan ke sofa ruangnya.

"Iya om,aku Gerenino Sumarin,panggil aku Nino!"kata Nino mengikuti langkah papa Roland yang duduk di sofa singel setelah mencium tangannya

"Oh...apa kamu anak pemilik Sumarin group?"tanya papa Roland santai

Gokil ga sih?,nama Sumarin kayanya famous banget ya!!

"Iya om,Prasetya Sumarin papaku!"jawab Nino

"Okey ....om Raka Rahardian panggil om Raka aja..eh ayo kalian duduk,kamu Obi dan Omen kan?,kalo ga salah kalian tetangga om kan?"sapanya padaku dan Obi

Obi mendekat dan mencium tangan papa Roland

"Iya om"jawab Obi lalu duduk di sebelah Nino

Mau ga mau aku mendekat ke arah papa Roland mencium tangannya juga lalu duduk di sebelah Nino,jadi Nino di apit aku dan Obi.

"Rol.....ayo sini!"panggilnya

Roland mendekat dengan enggan lalu duduk di sofa singel di

hadapan papanya

"Papa ngapain sih jalan jalan sama cewe cewe bitchy,mama mergokin papa lagi makan di resto sama cewe muda"keluh Roland cemberut

Om Raka malah terbahak

"Jadi mamamu mengadu sama kamu,kenapa tadi ketemu papa malah diam aja ya?"jawab dan tanya om Raka

"Papa mau mama jambak itu perempuan bitchy?,ga mungkin lah mama punya adab sopan,bukan cewe murahan seperti yang suka papa tentang"jawab Roland

Om Raka tertawa pelan

"Papa malah maunya mamamu jambak rambut tuh perempuan dan seret papa pulang"jawabnya terlihat sedikit menunduk

Kami saling menatap

"Kok gitu om?"tanya Obi

Om Raka tersenyum dan menghela nafas pelan

"Biar om tau kalo tante masih mau sama om!"jawabnya

Kami beralih menatap Roland yang sedang menatap papanya

"Papa ngomong gini maksudnya apa?"tanya Roland pada papanya

"Ga ada Rol....kalo pun papa cerita kamu akan sulit mencerna Rol,biar ini jadi urusan papa sama mama,jalankan saja tugasmu,kamu sekolah yang benar,bergaul yang baik baik..."

"Biar ga jadi b\*\*\*\*\*n kaya papa"potong Roland

Om Raka malah tertawa

"Ya...bisa jadi begitu.Pokoknya urusan mama dan papa biar kami yang selesaikan!"jawab om Raka

"Kenapa sih kalian ga cerai aja?,papa jadi bebas mau ama selir selir papa,mama juga bebas ga perlu sakit hati,kali ganti pasangan bisa bikin lebih happy"kata Roland

Kami hanya menyimak.Om Raka sendiri terlihat tercenung

"Lalu kamu?"tanya om Raka pada Roland

"Aku ga apa apa asal kalian happy!"jawab Roland santai

Om Raka tersenyum dan menggeleng pelan

"Masalahnya papa mencintai mamamu Rol!"jawabnya dan sontak membuat kami saling menatap

"Kalo cinta ngapa om selingkuh?"mulut Nino bereaksi

Om Raka terbahak

"Gitu ya???,ga apa kalo kalian anggap gitu.Om ga bohong kok cinta mama temanmu,cuma kan mamanya Roland kayanya ga perduli!"jawabnya

Roland terdiam

"Pertanyaan itu kasih mamamu Rol!,kenapa ga nuntut cerai sama papa!"kata Om Raka

Roland cemberut

"Rugi kali,kan mama nemenin papa dari papa belum jadi kaya sekrang,masa papa udah enak di iklasin ke cewe lain!,mama juga takut kali papa ga urus aku lagi,padahal aku ga perduli,aku bisa kerja"jawab Roland

Dan om Raka terbahak

"Ini hasil mamamu curhat apa hasil investigasimu??"goda om

Raka

"Aku sih...mama mah ga suka ngomong soal cerai!"jawab

Roland

"Nah...bingung kan??makanya ga usah kamu sibuk pikirin soal ini.Cukup kamu sekolah yang benar,jagain mamamu,dan kalo dia curhat kamu dengarin,papa udah lama sekali ga di ajak ngobrol mamamu"perintah om Raka

Roland terdiam

"Lalu cewe tadi ayam mana lagi?"todong Roland

Om Raka terbahak keras sekali

"Kamu mau?,nanti papa kenalin,cocoklah kalo smaa kamu apa teman temanmu,papa gampang cari lagi"jawabnya masih tertawa

Roland terbelak dan kami cuma bisa meringis

"Wagilaseh..."desis...Obi...

Om Raka malah terbahak lagi

"Udah papa bilang bukan urusanmu,ini urusan papa sama mama Rol.Saat kamu dewasa kamu bakal ngerti kalo pernikahan itu punya banyak permasalahan kompleks.Tidak sesederhana yang kamu pikir atau temanmu pikir.Ga mungkin orang memutuskan nikah karena cinta doang,atau setelah nikah dan merasa ga cocok atau ga cinta lagi terus gampang mutusin cerai.Pernikahan itu selalu di ikuti juga dengan konflik!"jelas Om Raka

Kami terdiam

"Kalo remaja kaya kalian,paling pusing soal uang saku,tongkrongan,atau gadis gadis yang jadi inceran,selebihnya

ga ada. Soal sekolah pun pasti kalian sepelekan. Kalo sudah dewasa mana mungkin begitu Rol, ada banyak hal yang mesti jadi pertimbangan. Ga cuma soal kita dan pasangan, tapi juga orang-orang di sekitar kita, anak, keluarga, lingkungan. Saat kamu dewasa, nanti kamu ngerti!" kata om Raka lagi

Kami masih diam

"Papa ga minta banyak sama kamu, papa juga tau kamu kesal. Tapi kamu mesti tau, kalo yang papa lakukan sekarang, ini cara papa mencari tau apa yang diinginkan oleh mamamu dari papa. Buat kamu tau juga, sampai kapan pun papa ga akan pernah lepas mamamu apa lagi menduakan, jadi kamu tenang aja!, kamu anak papa Rol, sampai kapan pun anak papa" tutup om Raka

Roland masih terdiam sampai kami pamit pulang.

"Makasih tonjokannya, papa senang caramu menunjukkan rasa sayangmu pada mamamu, dan papa senang kamu kasih tau kalo mamamu nangis berarti mamamu cemburu!" kata Om Raka tertawa pelan

Ga cuma Roland, kami bertiga pun bingung. Sampai kami memutuskan nongkrong di mall kalibata untuk ngobrol

## 7.Hot Papa 2

Kami nongkrong di food court karena sebenarnya om Raka juga kasih uang untuk Roland traktir kami makan siang.Baik ka ya??

"Elo bingung ga sih ma bokap gue?"tanya Roland begitu kami selesai makan

Aku mengangguk,Nino dan Obi sih ga respon

"Bilang cinta tapi selingkuh jalan trus!"keluh Roland

"Bokap elo tuh lagi narik perhatian emak elo Rol!"jawab Nino

Kami serentak menatap Nino

"Sotoy!"jawabku menoyor kepalanya karena dia duduk d sebelah Roland di hadapanku

"Lah...bokap gue juga gitu,ya narik perhatiannya ga pake selingkuh sih,tapi kata gue sama aja"jawab Nino

"Contoh?"tanya Roland

"Kalo emak gue sibuk ma kerjaan apa sibuk nonton,bokap suka tiba tiba ngeluh minta di pijat,apa ngerengek minta kopi atau ngeluh ngantuk.Atau nyumpet di ruang kerja sampai emak gue marah marah nyuruh tidur"jelas Nino

"Itu mah om Pras lagi sange aja kali,jadi nyari alasan"kome Obi gesrek

Kami jadi ngakak

"Lah intinya kan biar emak gue mau di ajak ke kamar,emak elo ga mau kali di ajak ke kamar"cetus Nino

Roland terdiam

"Tapi mereka tidur sekamar kok, bokap gue juga pulang kalo ga mesti keluar kota. Tapi ya... gitu jarang ngobrol, nih kaya gini aja, tar pas bokap pulang emak gue ga bakal ngomong apa apa!, paling cuma diam" jelas Roland

Kalo aku dan Obi diam, Nino malah menggelemg pelan

"Parah..... emak bapak gue mana bisa gitu. Beh.... ga usah bokap selingkuh, bokap sibuk ma stik golf aja emak gue kaya di selingkuhin janda bohai, gacor dah tuh mulutnya, apalagi kalo bokap selingkuh!" jelas Nino

"Emang mereka bisa berentem juga No?" tanyaku mengingat mereka mesra banget

Nino tertawa

"Ga percayakan lo?, kalo udah ribut susah berhenti, ada aja yang di ributin, kode dah kalo udah mulai manggil nama ga manggil sayang sayangan. Gue ma Gladis biasanya nonton sambil taruhan berapa lama mereka perang mulut" kata Nino lagi

Kami tertawa, dasar geblek!

"Yang menang?" tanya Obi

"Gantian, soalnya waktunya variatif, kadang cuma 10 menit paling lama 55 menit, saking penasaran buat nentuin siapa yang menang, adek gue yang geblek pake jam handphone biar pasti" jelas Nino lagi

Kami jadi tertawa lagi

"Trus yang bikin bae siapa?" tanya Roland

"Ga ada, kalo salah satu udah cape debat apa ngomong trus kan diam, udah pasti baikan itu mah, emak gue jaim bokap gue

gombal,klop lah,abis itu biasanya mereka pergi keluar berdua .Gue ma ade gue cuma bisa geleng trus nodong duit buat pergi juga,kan kita ga di ajak dan di larang ganggu.Kata bokap gue,kalo lagi proses rujuk anak anak ga boleh ikut!"tambah Nino

"Iyalah...kan mau naina!"celetuk Obi

Nino ngakak

"Iya kali!,elo tau aja Bi!"kata Nino

"Tau lah,bokap l\*\*\*\*\*n jadi pengacara artis yang doyan kawin cerai ,kata bokap syarat rujuk ya mesti make love!"jelas Obi

Kami manggut manggut

"Saran gue Rol,elo percaya aja deh kaya yang bokap elo bilang.Gue ma adek gue juga gitu,kita biarin orang tua dengan permasalahannya,kita mah jadi anak cukup liat dan dengar aja.Kita ga kan ngerti masalah orang tua,jangan prasangka dulu.Kalo elo sebel atau kesel ma bokap elo,itu ga bisa elo jadiin alasan buat elo ga hormat,gimana pun elo ada karena dia.Kalo gue lagi kesel paling gue diam,untung bokap gue alay jadi suka kepo nanya terus kenapa gue diam.Nah elo coba kepohin bokap elo,nanya bukan elo tonjok!"kata Nino

Roland tertawa

"Jadi menurut elo gue mending diam aja?"tanya Roland

Aku sendiri ga tau mesti kasih solusi apa jadi aku diam aja.Aku ga punya pengalaman karena aku ga pernah komunikasi seperti Nino yang komunikasi dengan papa dan mamanya.

"Diam tapi sambil cari tau,elo ngobrol sama nyokap elo,biar nyokap elo ngobrol ma bokap elo"kata Nino

Dan memang itu hasil obrolan kami saat itu.Aku tapi



sekarang mengamini apa yang om Raka bilang, pernikahan itu memang ga mudah. Untuk itu aku ga mudah meluluskan permintaanmu untuk mencerikanmu, selain aku cinta kamu, juga Timmy, aku ga mau semudah itu menyerah setelah aku susah payah mengikatmu dalam sebuah perkawinan, Kita sudah lama sama sama, kita sudah lewati banyak hal. Aku ga mau semuanya berakhir percuma.

Lain Om Pras, Om Raka, lain lagi om Barata, pipih Obi, Obi memang alay sekali, seakan ga cukup dengan merubah namanya yang Toby jadi Obi, masih perlu juga manggil papanya pipih. Waktu aku ledek dia malah ngamuk

"Emang ngapa?, lebih manja mamggil papa gue pipih. Mama gue aja gue panggil mimih" jawabnya

"Alay lo!" ledek Roland

"Bodo... udah terbiasa.. kakak sama ade gue manggilya itu!" elak Obi

Ya sudahlah ya... apa arti sebuah nama atau panggilan. Sheakpears bilang, apa artinya sebuah nama, mawar tetap bunga walaupun orang kadang menyebutnya Rose

Kalo Obi sering ngeluh soal pipihnya yang susah sekali memenuhi kemauannya

"Emang kenapa sih pih, aku bawa mobil ke sekolah?, bensinnya aku beli dari uang jajanku sendiri!" protes Obi saat dia merengek membawa mobil ke sekolah

Ya buat apa lagi kalo bukan buat antar Karin, gebetannya yang Obi bilang nolak di antar karena Obi naik motor, jadi dia takut kepanasan. Aku bilang sih alibi doang. Anak juragan minyak itu

cuma sombong.

"Ga karena dengan begitu kamu ga menghargai dirimu, ngapain kamu paksa bawa mobil cuma untuk narik perhatian gadis yang kamu suka" tolak om Barata

Kami semua tertawa melihat Obi cemberut

"Mobil kita banyak Pih, kakak Risa pipih kasih bawa mobil ke kampus, masa aku ga boleh" protes Obi lagi

"Kakakmu harus begitu, biar cowo yang dekatin dia tau standart kehidupan yang kakakmu terima dari pipih, biar cowo cowo yang dekat kakakmu mau usaha jadi mapan kalo mau sama kakamu. Kalo kamu lelaki, justru kamu mesti nunjukin apa adanya dirimu sama gadis yang kamu mau, biar dia ga cuma mencintai materimu, tapi mencintai dirimu. Hal itu yang akan bikin kamu trus mau usaha untuk mapan saat kamu udah lulus sekolah" jawab Om Barata

"Om berarti ngajarin kak Risa matre dong!" celetuk Roland  
Om Barata tertawa

"Salah kamu, seandainya ada lelaki biasa aja datang ke om trus mau smaa Risa dan Risa juga mau, om bakal setuju aja seandainya dia lelaki baik dan mau berusaha. Itu tanda lelaki baik dan bertanggung jawab kalo sampai berani nemuin om untuk ngajak Risa kencan. Om kasih fasilitas mewah pada Risa bukan untuk menggaet lelaki kaya yang manja, tapi biar Risa juga tau standart kemapanan seorang lelaki versi Om. Kamu pikir pacar kakakmu dari keluarga kaya?, salah kamu Rol. Evan itu anak guru, tapi om respek pada Evan saat dia berani berterus terang soal keadaan keluarganya, dan berusaha menyakinkan om dengan

bekerja sambil kuliah agar dia bisa mengejar mimpinya jadi sarjana dan punya penghasilan. Di lain sisi mengajarkan Risa juga untuk kerja keras, om itu ga langsung jadi pengacara sukses. Om merintis juga dari bawah. Tantemu yang setia nemenin om" jelasnya lagi

Kami diam

"Bi!, pipih bilang sama kamu!, smaa kalian juga!, kalo gadis sudah cinta, ga akan perduli kalian seperti apa, mau kalian pengangguran, mau kalian brengesek apa kalian malah bajingan. Perempuan mah gampang di bohongin. Masalahnya kalian jadi lelaki apa ga malu bersikap begitu pada gadis yang kalian sayang?" tanya Om Barata

"Aku ga gitu pih, masa izin bawa mobil aja, merembetnya kemana mana?" keluh Obi

"Eh... itu mobil pipih, bukan mobil kamu, kalo pipih kasih kamu bawa, kamu mesti beli bensin sendiri, trus kalo dia minta makan kamu mau bayar pakai apa?. Udah ajak pakai motor aja!, enak lagi dia pasti meluk kamu!" goda Om Barata

Kami jadi terbahak

"Hargai dirimu Bi, biar dia menghargaimu, jangan kamu tunjukkan kamu keren hasil nebeng, tapi tunjukkan kamu lelaki tanggung jawab, bayar semua pengeluaran kencan kalian, antar gadis itu sampai rumah, temuin orang tuanya bilang kalo kamu mau sama anaknya. Bawa mobil bukan jaminan itu gadis mau sama kamu, jangan jangan cuma mau mafaatin antar jemput doang!" ledek om Barata lagi

Obi cemberut

"Karin cewe mahal pih, tanya aja Nino!" kata Obi

"Benar No?"tanya om Barata

"Anak pejabat minyak om!,om kenal kali sama Dipo Mahardika"jawab Nino

Om Barata terbelak

"Serius..Dirut BUMN minyak negara?,ckck...berat Bi mundur aja lah!"jwab om Barata santai

Kami ngakak minus Obi,

"Pipih kenapa ga kaya om Pras sih?,Nino di fasilitasin buat jadi keren,lah aku?"keluh Obi

Om Barata tersenyum

"Itu pasti karena om Pras takut Nino ngerasa kurang kasih sayang dari om Pras karena sering di tinggal ke luar negeri.Makanya Nino di kasih fasilitas macem macem.Lah kalo kamu kan sama pipih ketemu tiap hari.Pipih bisa mastiin kamu ga kekurangan,beda sama om Prasmu!"sanggah om Barata lagi

"Tetap aja...gimana aku bisa dapat Karin pih kalo pipih ga jadi sponsor,keburu di sosot orang.Galau deh aku!"keluh Obi

Kami ngakak lagi.Ini Obi ngapa ngerengek trus gini,kaya ga malu kami ada.Nino sih kayanya udah tau sifat Obi,aku sama Roland yang baru kenal suprise juga.Aku dan Roland sampai ga minat buat ikut obrolan bapak dan anak ini

"Ajak ketemu pipih dulu,pipih nilai dulu,dia gadis baik atau bukan,baru pipih pertimbangkan kasih kamu mobil!"putus om Barata

Obi mendengus kesal

"Punya pipih ngapa oneng ya No?,suruh bokap elo kasih bimbingan gih!,udah tau anak juragan minyak ga mau gue

bonceng,gimana cara bawa ke rumah coba?"keluh Obi lesu

Kami terbahak lagi

"Bi...pipih itu banyak menangani perceraian selebriti yang lebih banyak sensasinya di banding esensinya.Para artis perempuan itu banyak menggugat cerai dengan alasan yang kadang ga masuk akal,rata rata soal ekonomi.Mereka banyak merendahkan maratabat lelaki,menganggap remeh,karena udah ga punya uang,ga bisa kasih uang belanja banyak,atau ga bisa memfasilitasi gaya hidup mereka.Om sebenarnya kesal ada di profesi ini,om banyak lihat gimana orang orang menilai lembaga pernikahan sebagai simbol hukum semata.Sebagai cara melegalkan make love agar tidak di bilang berzina.Toh pada akhirnya mereka cerai.Ya ga semua wanita begitu,termasuk selebritis wanita,banyak juga wanita wanita hebat yang bisa terus menghargai suami suami mereka dan rumah tangga mereka utuh"kata om Barata

Kami diam mendengarkan

"Pipih ga mau kamu dapat perlakuan begitu Bi.Anggap Karin gadis kaya,tapi kamu sebagai lelaki harus bisa menilai,dia tipe gadis yang bakal bisa kamu arahkan atau ga?,apa tipe gadis yang hobi bermewah mewah atau bisa toleransi?,dan apa dia gadis yang bisa kamu ajak hidup sederhana apa ga.Kamunya juga berusaha gimana kamu di kemudian hari harus bisa mapan,supaya dia menghargaimu,kasih dia reward karena kesabarannya mendampingi mu menuju kesuksesan dengan kemapananmu!"lanjut om Barat panjang lebar

Kami masih terdiam

"Ini intinya aja pih?,aku boleh bawa mobil ga?"tanya Obi ngeyel

"Ga...sebelum kamu berhasil bawa dia ketemu pipih!"jawab Om Barata tegas

Obi menggeram lalu bangkit

"Ayo ah cabut,pipih gue ga asik!"gerutu Obi

Om Barata terbahak saat kami mencium tangannya untuk pamitan

Kami mengekor Obi keluar rumah tapi malah berakhir di teras rumahnya

"Gokil bokap gue!,pelita hati kudus banget ama anak sendiri,elo liat tuh mobil ayla nangkring ampe berdebu!"tunjuk Obi pada mobil city car yang nangkring di garasi mobilnya bersama 3 mobil lain.

Salah satunya mobil mewah,mungkin punya om Barata.

"Sabar bro,pakai mobil gue!"kata Nino merangkul bahu Obi setelah duduk di bangku teras rumah Obi

"Tau loh,gue aja santai ga di kasih bawa mobil!"kata Roland yang berdiri bersandar pilar rumah

"Iyalah perawan jendral bawa mobil sendiri!"kata Obi sengit

Kami terbahak.Aku yang duduk di lantai cuma bisa geleng,ini anak ngapa gara gara mobil aja ribet,aku di kasih hadiah mobil sama ayah karena aku berhasil juara taekwondo tingkat propinsi pas aku kelas 2 SMP, ga mikir pakai mobil ke sekolah.Mobilku honda jazz hitam,kaya Nino.Aku biarin aja buluk di garasi rumah.Obi penting banget ya sama mobil doang

"Udah sih Bi,kemauan gue juga ga selalu di turutin bokap,gue

santai aja!,ngapa elo ribet!"kata Nino

"Elo minta apa yang ga di turutin bokap elo?,perasaan di turutin semua!"tanya Obi malas

"Lah gue minta belajar bawa helicopter ga di kasih!"sangghah Nino

"Ya salam....."desis Roland menepuk jidat

Aku dan Obi sudah memutar mata kami dengan malas.Ini anak sultan kalo lagi keluar sombongnya bikin aku gemes mau jeburin dia di selokan

"Ya kali No elo minta yang orang biasa minta!,ini belajar bawa helicopter,ga usah belagulah jadi orang!"protes Obi

Nino ngakak

"Eh gue cuma mau ngetes kekuasaan bokap gue,eh ternyata walaupun berkuasa tetap aja ga bisa kalo menurut bokap gue belum perlu!"jawab Nino

"Menurut elo alasan bokap elo ga kasih elo belajar bawa helicopter kenapa?"tanya Roland dengan nada yang menyebalkan.

Harusnya Nino marah,tapi emang nih anak sultan keliatan banget ga perduli orang bakal gimana jadi dia mah santai

"Sepele sih,dia takut pusing dengar emak gue curhat soal gue"jawab Nino

"Soal elo....."desisku lirik ga ngerti sambil menatap Roland dan Obi

"Apaan sih No ga jelas"keluh Obi

"Astaga...elo ngapa pada Oon,sekrang gue cuma bawa honda

jazz apa motor Ninja aja cewe cewe pada ngantri apalagi gue bisa bawa helicopter, makin banyak cewe yang telepon ke rumah nanyain gue,,kalo udah gitu, emak gue pasti teriak teriak ngadu ma bokap, gitu aja ga ngerti!"kata Nino setengah mengeluh.

Tanpa di komando kami langsung kompak menepuk jidat

"Cape deh!!!!"desis kami kompak

Nino ngakak sendiri

"Eh anak sultan mah bebas"jawab Nino

Kami hanya menggeleng pelan

"Tau gue, ga usah sombong!"protesku

Nino ngakak lagi.

"Ya udah ah, udah Bi ga usah kesel, Nino yang anak sultan aja ga selalu di turutin, santai aja, bokap elo pasti kaya bokap Nino apa bokap gue, mikirnya belum perlu!"kata Roland

"Emang elo minta apaan?"tanya Obi

"Gue minta beliin sound system, gue mau buka sewa sound system kan lumayan, apa buka studio musik, rumah gue gede sayang aja. Tapi bokap ga kasih izin, jadi ya sudahlah mungkin karena gue masih sekolah. Ada alasannya Bi, kenapa orang tua ga menuhin kemauan kita. Sabar aja elonya!"kata Roland

Aku dan Nino hanya mengangguk dan Obi menghela nafas lesu

Ya dari perilaku tiga hot papa dan permasalahannya, aku menarik kesimpulan, bahwa 3 hal itu yang di keluhkan setiap anak pada orang tuanya. Soal ketidakhadiran orang tua, soal orang tuanya yang selingkuh entah bapak atau ibunya, dan soal orang tua yang ga selalu memenuhi kemauan kita sebagai anak anak.



Setelah aku menikah dan punya anak aku banyak mengerti dan akhirnya malah aku melakukan yang om Barata dan Om Pras lakukan, juga Om Raka lakukan.

Aku harus seperti om Pras atau ayahku yang harus meninggalkan Timmy sama kamu karena aku sibuk bekerja, banyak moment kebersamaanku dengan Timmy yang harus terlewat. Tapi aku tak mau seperti ayah, aku berusaha jadi seperti om Pras yang tetap mau dengar semua cerita Nino. Aku mau jadi teman untuk Timmy dan bukan sekedar papanya

Aku juga berusaha mengajarkan Timmy dan memberikan Timmy pengertian kenapa aku ga selalu memenuhi permintaannya. Kamu ingat kan Mi?, saat Timmy ngambek minta tablet, dan aku ga kasih karena aku ga mau dia terlalu sibuk dengan tablet dan jadi bagian komunitas nunduk?, aku mau Timmy lebih suka main mobil mobilan atau main bola. Seperti Om Barata akhirnya bisa merubah Obi yang mau berusaha untuk bekerja keras, dan akhirnya bisa kasih kehidupan yang baik untuk Karin si anak juragan minyak. Aku mau Timmy begitu Mi, Timmy bisa menghargai dirinya dan mau berusaha menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mapan

Hanya dari om Raka aku tidak ingin meniru kelakuan bajingannya, walaupun dengan alasan menarik perhatian mama Roland. Aku ga mungkin selingkuh, aku ga akan pernah bosan untuk bilang, kalo aku mencintaimu Mi.

Aku hanya meniru keteguhan om Raka menjaga komitmen perkawinan dan ternyata sekarang om Raka semakin harmonis, apalagi saat Roland punya anak lagi selain Sarah, walaupun status pernikahan kita sampai batas waktu yang

kamu beri,aku akan terus berusaha yakinin kamu Mi.Astaga Mi....sakit sekali dadaku untuk bilang ini,apa kamu ga merasa sakit seperti aku saat kamu minta cerai dari aku???

Semoga....kamu merasakan kesakitan yang sama seperti aku.Seperti Om Raka yang merasa senang saat tau kalo mama Roland marah dan cemburu.Apa cemburu juga yang mambuatmu meminta cerai?,kalo itu alasannya,aku ga tau apa aku mesti merasa senang atau malah sedih???

#####

Setujukah kalian dengan Omen?,kayanya benar ya?,anak anak kan selalu ngeluh soal tiga hal itu.Ketidak hadiran orang tua,ga harmonisnya keluarga atau keinginannya yang tidak di kabulkan.Benarkan??

Ga usah aku jelaskan ya,kuartet cowo cowo keren udah jelaskan??

So see you next part,gantian Omen akan cerita soal tiga bidadari.Penasaran???

Ya...sabar ya...Omen untuk pertama kalinya komunikasi dengan tiga bidadari itu...siapa lagi kalo bukan Noni bule,Anak juragan minyak dan perawan jendral

Kiss and love



## 9.Senioritas

Kalo Nino hampir di hajar karena ulah senior,Noni bulenya Ni malah kena serang di kamar mandi oleh kakak senior yang harusnya satu angkatanku.Nino sebenarnya sudah curiga dengan seringnya si Noni bule lebih memilih banyak di kelas di banding kantin.Mau jam kosong,mau jam istirahat juga begitu.Pas bel pulang aja kadang dia keluar saat sekolah sudah sepi.

Aku tau karena hasil laporan Nino.

"Elo jadi sering beliin dia jajanan No?"tanyaku untuk kesekian kalinya Nino datang telat untuk istirahat

"Kasih si Noni,ga jajan kalo ga gue beliin,dia takut digencet Men,gue mikir kalo ade gue yang kondisinya kaya dia gitu gimana coba,ga jajan cuma makan bekal,mana cuma bekal roti.Itu cewe kaya jijik sama nasi deh.Lagian kan dia baik banget kasih kita contekan trus"keluh Nino sambil mulai menyulut rokoknya

Aku,Roland dan Obi saling berpandangan

"Kode kalo elo suka ga sih?"tanya Roland

Huek!,Nino tersedak.Malah bikin kami makin curiga.Sesaa kemudian dia tertawa setelah batuknya reda

"Gue punya cewe,mana mungkin gue suka sama cewe yang amatiran gitu.Di godain dikit langsung merah mukanya,bikin gemes doang"kata Nino santai

Obi ngakak sendiri

"Gemes kata lain sange,iya ga sih?"tanya Obi gesrek

Nino cengar cengir sedangkan aku dan Roland menggeleng pelan

"Dikit sih Bi,elo ga tau sih,tengkuk dia itu putih,mulus,belum anak rambutnya yang bule kerinting,rasanya mau gue cium.Hiy...hiy...mana wangi banget nih cewe,belum matanya kalo dia ngomong gerak gerak,rasanya mau gue congkel" kata Nino menerawang jadi dia seperti bicara pada dirinya sendiri

Kami bertiga serentak menoyor kepalanya

"Otak elo!!!"keluh Roland kesal

Dan Nino terbahak

Dan penyerangan itu terjadi juga.Waktu itu si Noni bule bangkit ketika jam pergantian pelajaran berbunyi

"Mau kemana Queen?"tegur Gendis

"Pipis!"jawabnya lalu keluar kelas setelah mengambil tisu di dalam tasnya

"Gue juga ah!"kata Nino bangkit

Aku tertawa

"Usaha ya bro!"ledekku

Nino ngakak

"Mau tau gue kencingnya bunyi apa ga"jawabnya

"Emang ngapa?"sela Gendis yang ternyata dengar pembicaraan kami

"Kata nyokap gue kalo bunyi masih perawan"jwab Nino sambil berlalu

Aku dan Gendis ngakak

"Dasar Sempak!!"jerit Gendis

Nino ngakak lalu keluar kelas.Tapi sampai guru masuk Nino dan Queen tidak kembali ke kelas.

"Mungkin ga sih naina di toilet?"bisik Gendis setelah dia berbalik menghadapku

Aku tertawa

"Otak elo gendut,paling nongkrong kantin!"jawabku

"Ya kali...Nino kan otak daleman!,yang di pikirannya cuma d\*\*a,miss V,sama b\*\*\*\*g!"jawab Gendis

Aku ngakak lagi.Sampai jam pelajaran berakhir baru mereka berdua masuk kelas

"Darimana lo berdua Nino?"tanya Gendis begitu Queen duduk di bangkunya lagi

"Di gencet dia di kamar mandi"jelas Nino ikutan duduk di bangkunya si belakang Queen

"Serius?"tanya Gendis

Queen mengangguk pelan,pantas matanya sembab pasti abis nangis.

"Sama siapa?"tanyaku penasaran

"Genk an mantannya Baim,siapa dah?"tanya Nino

"Caroline"jawab Gendis mendahului

Aku tau Baim kakak kelasku dulu dan Caroline teman seangkatanku kalo aku naik kelas

"Hadeh...ngiri dia sama Bule,dia kan ga cakep,Baim mau juga karena gampang!"kataku

"Cewe ribet banget ya!"komen Nino

"Tar balik bareng gue Le"kataku merasa kasih an juga sama si

bule

Queen menoleh ke arahku

"Ga usah,gue ga apa apa kok!"tolaknya

"Gaya lo!,tar kalo di gencet lagi,mewek lagi!"kata Nino

Dia cemberut sedangkan aku dan Gendis tertawa.Obrolan kami terhenti karena guru sudah masuk.

Begitu pelajaran hari itu berakhir aku dan Nino mengawal si Noni bule keluar kelas sampai dia bertemu Karin,si anak juragan minyak gebetan Obi .Nino menjelaskan pada Karin sampai Karin menggeram kesal

"Elo sih punya muka cakepnya keterlalu bikin repot"keluhnya

Lagi lagi si Noni bule cemberut

"Ya kali gue mesti oplas jadi jelek muka gue"keluhnya kesal

Kami bertiga tertawa

"Ya udah,thanks udah bantuin teman gue.Gue bawa pulang deh"pamit Karin menarik tangannya keluar gerbang sekolah lalu mencegat taksi.

"Parah No?"tanyaku begitu Karin dan Noni bule berlalu dengan taksi

Nino menghela nafas pelan lalu beranjak ke parkiran motor kami.Sok drama banget dia tuh.Mau ga mau aku jadi mengekor

"Punggungnya memar sampe merah dan kebiruan"jelas Nino

Aku terbelak

"Tuh bule elo telanjangin?"tanyaku gusar,ya kali Nino tega sama cewe sepolos dia

Nino tersenyum miring lalu menyandarkan pinggulnya di jok motor

"Gila lo!,udah gue bilang Noni bukan tipe yang minat gue rusak.Dia suruh gue ngecek jadi dia buka kemejanya,itu juga cuma beberapa kancing trus gue longok doang,kan dia pakai tanktop,ga kaya cewe bitchy yang langsung pakai BH doang ga di lapis lagi.Dia tau cara jaga dirinya Men"jelas Nino

Aku tertawa meledek

"Ga normal lo ya?"ledekku

Nino terbahak

"Mau banget gue jadi b\*\*\*\*\*n kalo dapat cewe bitchy kaya Noni mah,gue pake acak acak dah.Cuma masalahnya lagi lagi...dia mah bidadari kaya ade gue yang dosa kalo gue kotorin"katanya lagi

Aku ngakak sekarang

"Ga usah sok puitis,kalo dia ngakang elo juga langsung seruduk"ledekku lagi

Nino tertawa sambil menggeleng

"Kan gue bilang kalo dia cewe bitchy udah ga bakal mikir gue,gue longok aja malah nangis sedih banget kaya habis di siksa.Asli gue jadi ingat Gladis,kalo kesel dikit apa dia ganggu, pasti nangis kaya si noni bule tadi.Bikin gue makin ga minat modus...gue malah minat....buat semakin jagain dia"kata Nino ampir berbisik di akhir katanya dan menatapku

Aku tersenyum

"Gue bantuin!"kataku

Nino tertawa

"Siap brothers, asal kalo dia suka ma kita berdua ga di bagi dua aja, elo mesti buru buru mundur biar elo ga sakit hati, karena dia pasti milih gue!" kata Nino mulai narsis

Aku langsung memutar mataku saking eneng kalo dia sudah mode narsis seperti ini. Tak lama Obi dan Roland muncul dan kami pulang bersama

Setelah kasus penyerangan di kamar mandi, lagi lagi si Noni bule dapat penyerangan lagi. Kali ini kebetulan aku yang bantu dan bukan Nino. Gerombolan Calorine Cs, mencegat lagi di kantin, untung aku ke kantin karena berniat membeli minum atas permintaan Nino yang sedang main bola dengan teman teman sekelas kami. Kebetulan jam kosong juga kelasku

"Gue cariin malah di sini, mana minuman gue?" tanyaku menyela kerumunan karena kasihan dia sudah terlihat mau menangis

Si Noni hanya bisa menunduk

"Ngapain sih lo?, ganggu aja!" protes Caroline

Aku tertawa, pantes Baim putusin, cewe nyebelin ginj

"Ga usah sok jadi senior deh Car!, gue bilang Baim lo!, mau lo Baim jadi sebel ma elo!" ancamku

Caroline melotot ke arahku lalu bangkit di hadapanku. Di kira dia aku takut?, kalo si Noni pasti takut, orang dia malah semakin sembunyi di balik punggungku

"Awas aja lo!" ancam Carol berbalik

Aku tolak pinggang di hadapannya

"Nih cewe ga ada minat sedikit juga ma Baim, inget aja ga pernah kenalan ma Baim, isi kepalanya cuma rumus. Trus ga pernah



juga keluar kelas,masih mikir lo,dia mau sama Baim?"cecaraku kan memang benar,Noni mana mungkin ingat siapa cowo yang ngajak dia kenalan,kan banyak banget juga

Caroline dan genk terdiam

"Di banding elo ribet gencet dan bully dia!,mending elo perhatiin Baim lagi deketin siapa!,tar malah elo kecolongan.Ayo Queen!,beli minuman trus balik ke lapangan!"lanjutku lalu menarik tangannya menjauh dari kantin

Si Noni pasrah dalam tarikan tanganku sampai ke pinggir lapangan

"Makasih!"desisnya menunduk

Aku hanya tersenyum lalu begitu sampai pinggir lapangan,aku menyuruhnya duduk

"Elo duduk sini aja!,jangan kemana mana!"perintahku galak  
Dia mengangguk pasrah lagi

"Kenapa Men?"tanya Nino yang mendekat ke arahku

"Biasa....di gencet lagi!"jawabku

Nino menggeleng pelan lalu merebut botol air mineral dari tangan si Non dan meminumnya.Aku memang ga jadi beli minuman?

"Air gue!"protesnya

Nino tertawa dan melanjutkan minum minumannya

"Tar beli lagi,haus!"sanggah Nino

Si Noni cemberut.Aku tau dia kesal karena butuh perjuangan untuk beli minuman itu

"Diem sini!,ayo bro main bola lagi!"ajakku pada Nino

Kejadian itu membuat aku jadi benaran ikutan jagain si bule manja. Kalo awal awal cuma Nino yang repot,sekrang dia juga berani nyuruh nyuruh aku,sementara dia duduk menunggu di kelas

"Awas salah beli pesenan gue,ga gue kasih nyontek sih!"ancam si Noni bule

"Emang nyebelin lama lama!!"protesku

Nino ngakak.Kalo Nino sih ga pernah nolak,malah dia sering banget beliin cemilan banyak banget untuk kami makan diam diam kalo bosan dan menjelang jam pelajaran .Yang paling senang ya Gendis,sampai dia ga keberatan kalo Nino menyuruhnya membeli cemilan di kantin untuk persediaan kami.

Setelah aku melihat Noni bule di bully,aku juga menemukan Sinta di rubung juga oleh beberapa senior malah Sinta di rubung senior kelas XII.Kalo si Noni tampak mau nangis dan ketakutan tidak berlaku dengan Sinta.Aku hanya mengawasi dari jauh.Toh kantin cukup ramai walaupun sudah jam pulang berbunyi.Aku memang sendiri di pojok kantin,Nino di temani Roland sibuk mengawal si bule jegat taksi karena anak juragan minyak dan Obi belum selesai praktikum.

"Udah gue bilang sepatu yang elo pakai sekarang ga usah di pakai lagi,kok elo batu sih!"tegur senior yang aku tau itu memang terkenal tukang bully mantan ketua cheersleaders

Sinta terlihat tersenyum padahal ada lima orang yang merubungnya

"Emang kenapa?,yang beli sepatu ini siapa?,gue kan?,bukan elo!"jawab Sinta berani

Terlihat bahu si perawan jendral di dorong dengan keras.Lagi

lagi dia terlihat santai

"Ga usah jawab!" bentak si mantan ketua cheers

Sinta malah tertawa. Aku jadi ikutan tertawa. Andai si Noni bule seperti ini.

"Elo tuh bukan masalah sama sepatu gue, tapi masalah sama kakak gue kan?, dendam ya karena elo sering di bully kakak gue?" jawab Sinta

Si senior terbelak lalu mengangkat tangannya berniat memukul Sinta. Aku langsung bangkit tapi dengan gerakan cepat Sinta malah menangkis dan menangkap tangan si senior lalu memutar ke belakang punggungnya sampai si senior memekik dan menjerit

"Berani elo semua sentuh sejengkal aja badan gue, dan apa yang gue pake, gue ga akan mikir dua kali buat matahin tangan kotor elo!" ancam Sinta keras lalu mendorong tubuh si senior sampai terjengkang dan genknya merubung.

Aku tertawa tanpa suara. Jagoan ini mah bukan cewe manja dan lemah, pikirku saat itu. Setelah itu aku melihat Sinta melenggang dengan santai ke parkiran. Aku mengekor mengawasi dari belakang sampai tiba di parkiran aku bergabung dengan Nino dan Roland yang menungguku

"Lama amat sih lo?" keluh Nino

"Obi mana?" tanyaku masih mengawasi Sinta yang berlalu dengan Brio nya

"Biar Obi ma anak juragan minyak, kali dia beruntung tuh cewe sombong mau dia bonceng" jawab Nino

"Woy... ngapain elo liatin anak jendral!" tegur Roland

mendorong bahu karena aku tak menanggapi jawaban Nino

"Tuh cewe tadi di bully,tapi berhasil ngelawan"jelasku begitu  
Sinta berlalu

Roland tertawa

"Ya iyalah,elo juga bakal di hajar kalo macem macem,jago  
berantem dia"jelas Roland

Aku mengerutkan dahiku

"Karate apa taekwondo?"tanyaku karena dua itu aja yang  
terkenal di Indonesia

"Bukan...namanya susah"kata Roland

Aku menatap Nino

"Alah udah sih,gue ga minat ama cewe jagoan,susah di  
kendaliin,gue mah doyannya yang suka menye menye,ayo  
balik!,laper gue!"kata Nino

"Ini Rol yang bikin elo hilang minat juga ma si perawan  
jendral?"tegurku menatap Roland

Roland tertawa

"Dari awal gue bilang cuma mengagumi,lagian dia kayanya  
klepek klepek sama teman sekelas gue.Anaknya tipe tipe Rangga  
di film ada apa dengan cinta,yang pendiam tapi demen bikin  
puisi"kata Roland

Aku dan Nino tertawa

"Hajar Bro..kalo elo demen perawan Jendral,kalo model  
Rangga mah,kalo model Omen elo mundur,dari pada elo  
bonyok!"kata Nino

Aku dan Roland ngakak

"Ada juga orang yang dia takutin Men,elo ternyata"ledek Roland

Aku ngakak

"Dih gue mah cuma kasihan kalo gue lawan,udah tampang galak masa perlu juga muka bonyok gara gara gue hajar,tar cewe ga ada yang mau sama dia"sangah Nino

Roland ngakak

"Mau jajal lo ribut ma gue?"tantangku

Nino menggeleng

"Nantilah,tar sore gue mau jalan ma cewe keceh"kata Nino

"Lah Jenifer?"tanya Roland merespon

"Putuslah,kan gue bilang udah bosen!,ayo ah balik!"ajak Nino naik ke motornya

"Bajingan...."desis Roland

"Udah bukan urusan kita,urusan dia"kataku sambil naik ke motorku juga

Roland menurut lalu beriringan kami pulang ke rumah.

Beberapa hari kemudian malah aku menemukan Karin keluar dari toilet cewe dekat kantin.Kondisinya berantakan,sepatunya kotor dan bagian belakang roknya juga basah belum lagi bagian kancing kemejanya yang juga kotor

"Elo...."tegurku kasihan

Dia buru buru menutup bagian depan kemejanya dengan tas ranselnya

"APA!!"semburnya galak

Aku memggeleng pelan lalu mendekat dan dia mundur

"Mau apa lo?"tanyanya waspada dan celingak celinguk ke koridor sekolah yang sudah sepi

"Ikut gue!"ajakku menarik tangannya menuju belakang sekolah tempat Nino membawa si Noni bule

"Elo mau apa?,gue teriak nih!"ancamnya

Kau tak menghiraukan dan tetap menariknya ke gudang sekolah yang memang tidak terkunci

"Lepasin ga!,,beneran nguji kesabaran gue!"keluhnya karena tak bisa melepaskan cekalan tanganku

Aku menoleh ke arahnya yang memasang muka galak lalu melanjutkan langkahku

"AWW!!!!"lolongku karena Karin menggigit tanganku sampai cekalanku terlepas

"Rasain,udah gue bilang lepas,malah ga nurut"jawabnya santai setelah menggigit tanganku

Aku menggeram lalu mendorong tubuhnya ke tembok sampai dia gelagapan

"Gue ga minat perkosa elo,gue cuma mau nolong elo,elo berantakan banget,gamungkin elo pulang dengan kondisi kotor kaya gini!nyokap elo bisa kaget"kataku sambil mencengkram kerah kemejanya

Dia malah terbahak.Aku jadi mengerutkan dahiku dan cengkramanku terlepas.Aku abaikan pemandangan tanktop putih yang terlihat di balik kemejanya.Nino benar,seperti si Noni,anak juragan minyak juga tau cara menjaga diri.

"Ngapa elo ketawa?"tanyaku heran

Dia malah mendorong tubuhku menjauh

"Ga usah repot,tapi makasih udah punya niat bantu gue"katanya sambil duduk selonjoron depan gudang sekolah dan bersandar pada tembok

Aku jadi ikutan duduk di sebelahnya.

"Gue ga ngeti maksud elo?"tanyaku

Dia menatapku

"Elo temannya si cowok sok ganteng sama cowo gesrek teman sekelas gue ya?"tanyanya

Aku mengangguk pasti maksudnya Nino dan Obi

"Kayanya,tuh bocah dua pasti ngakuin gue teman mereka,gue sih sebenarnya ga minat temenan sama tuh bocah dua.Yang satu narcis yang satu alay"jawabku sambil memberikan tisu di kantung celanaku

Karin terbahak

"Elo pakaai tisu!"ledek Karin

Aku tertawa

"Lagi ga bawa handuk kecil buat ngelap keringet.Elo belum jelasin kenapa elo santai seandainya pulang dalam kondisi berantakan gini,elo di bully di kamar mandi?"tanyaku

Karin mengangguk sambil mengusap wajahnya yang mulus dengan tisu dariku lalu menjepit tinggi rambut hitamnya

"Nyokap bokap gue ga tinggal di rumah,tapi di rumah dinas.Jadi gue ga usah khawatir di omelin mau pulang jam berapa pun dan kondisi apa pun"jawabnya terdengar sedih

Aku diam

"Tadi tuh lima orang apa enam senior yang ngerasa terancam

eksis nyerang gue. Kesel sih gue, kalo satu satu mah gue lawan, lah ini keroyokan. Kasihan gue sama mereka mereka tuh, yang kebelet tenar dan merasa terancam karena kehadiran adik adik j\*\*\*\*r macam gue ma Queen" kata Karin lagi

Aku tertawa

"Ngerasa keceh lo?" ledekku

Karin tertawa memonyongkan bibirnya.

"Biasa aja sih, bukan prestasi juga kalo ngerasa keceh, kan udah dari sananya gue keceh" jawabnya nyebelin

Aku tertawa

"Elo bilang Nino sok ganteng ngapa elo jadi sok cantik" keluhku memutar mataku

Karin tertawa lagi

"Elo kok masih si sekolah?, trio cowo yang bukan teman elo kemana?" tanyanya

"Lah elo juga ngapa masih ada di sekolah?" tanyaku balik

Aku ga mungkin bilang kalo aku habis tawuran dan ga minat sedikit pun mengajak 3 temanku. Bukan apa, aku takut mereka kena masalah. Kalo aku ketauan murid tinggal kelas.

"Bukan jawab malah balik tanya?" protesnya

"Ya elah, bukan urusan anak perempuan model elo" kataku

Karin tertawa

"Gue masuk ekskul debat, tadi ada pertemuan" jelasnya

"Lah si bule?" tanyaku

"Pulang di jemput supir bokapnya!" jelas Karin

"Oh gue pikir mobil vallfire putih itu punya elo!" kataku



Karin tertawa

"Punya bokap Queen,dia kan anak pengusaha perkebunan teh,emang elo ga tau?"tanyanya

Aku menggeleng

"Gue taunya bokapnya arsitek trus emaknya gawe juga"jawabku

Dia tertawa lagi

"Anak orang tajir si bule ,bokapnya punya berhektar hektar kebun teh di daerah ciwedey bandung,tapi beda ma papi mami gue yang sombong,nyokap bokap bule mah down to earth,biar tajir tapi sederhana"jelas Karin

Aku terdiam,apa Nino tau ya,kalo Noni buleny juga cewe mahal?

"Elo sering Kar di bully gini?"tanyaku menoleh menatapnya

Dia mengangguk pelan.

"Sering...tapi gue bukan Queen yang cengeng.Elo tau ga?,kadang gue heran sama senior senior itu,kalo emang mau tenar kenapa ga main ma gue aja,minta gue ajak ke pergaulan gue,malah gue di bully.Padahal tenar di sekolah doang buat apa?,ga bakal beken juga"kata Karin

Aku tertawa

"Lama lama nyebelin ngobrol ma elo!"kataku mengeluh

Aku melihat dia persis Nino tapi versi perempuan.Pantas Obi kewalahan

"Lah gue ngomong benar kok,setiap orang berusaha banget bisa jadi teman gue sama abang gue,siapa yang ga kenal bokap

gue, semua butuh kenal bokap buat pansos" jelas Karin

Aku tertawa

"Sombong... gue ga minat tuh kenal dekat sama elo!" kataku

Karin terbahak

"Dih gue juga ga minat... udah tampang elo galak, sok jadi pahlawan kesiangan, trus kepo lagi!" ledeknya

Aku terbelak

"Balik deh gue, serah kalo elo masih mau di sini!" kataku bangkit

Karin ngakak

"Ngapa elo sama kaya si Obi teman elo, gampang banget baper" kata Karin ikutan bangkit

"Bodo!" jawabku meninggalkannya

Karin ngakak lagi. Aku pura pura cuek dan santai menyusuri koridor sekolah yang sepi, tapi aku tau Karin mengekor di belakangku. Sampai parkir, aku pikir dia bakal merengek minta di antar pulang, mengingat kondisinya yang berantakan, dia malah santai melenggang ke arah gerbang sekolah sepertinya berniat menjekat taksi.

Aku menggeleng pelan, kok bisa ini cewe gengsinya gede banget. Lagi lagi aku ingat Obi, kok dia bisa suka sama model cewe model Karin gini, kalo model Noni masih mending, yang masih ngerengek manja sama aku atau Nino. Si anak juragan minyak malah kelihatan ga minat ngerengek walaupun bagian belakang roknya basah dan kotor belum lagi kemejanya yang dua kancing bagian atasnya lepas. Saat ada aku yang dia kenal dan bisa di pintai tolong, malah dia kelihatan cuek. Cueknya Karin malah bikin

aku dilema,kalo dia di cabulin tukang taksi gimana???.Kalo Sinta mungkin bisa lawan kalo Karin?

Aku akhirnya memutuskan menghampirinya

"Ayo gue antar pulang!"kataku sambil melempar jacketku ke arahnya untuk di pakai

Dia tertawa

"Kirain ga peka,liat cewe.kesusahan!"jawabnya sambil memakai jacketku tanpa basa basi lagi

"Buruan naik,sebelum gue berubah pikiran!"kataku kesal

Udah di tolong masih aja niat meledek.Karin tertawa lagi lalu naik ke boncengan motorku.

"Rumah elo dimana?"tanyaku sebelum menutup kaca helmku

Dia menyebut komplek perumahan elit

"Tau ga lo?"ledeknya

"Ga!!"jawabku kesal lalu menutup kaca helmku

Masih aku dengar tawa terbahak Karin dan tiba tiba aku memegang saat dia memeluk pinggangku.Astaga Mi..ini pertama kalinya aku di peluk seorang gadis dan ga bisa di bilang jelek juga.Karin seakan ga sadar kalo dadanya memberikan efek luar biasa pada punggungku.Belum lagi pelukan lengannya di pinggangku

"ELO KENAPA SIH?"tanyanya menjerit karena aku terus menerus bergerak gelisah

Aku menggeleng dan akhirnya pasrah saat dia malah memeluk pinggangku makin erat.Astaga...benar om Barata bilang,harusnya Obi senang kalo sampai berhasil mengantarkan Karin

naik motor, gila hadiahnya d\*\*a cuy.... Apa ini sensasi yang Nino rasain saat mencabuli cewe cewe yang jadi pacarnya??, aku kok malah panas dingin gini, stres aku waktu bagian bawah tubuhku malah bereaksi seperti kalo aku bangun tidur di pagi hari. Kenceng Mi!!! aku rasa ini perasaan hornyku yang pertama karena sentuhan seorang gadis. Beda saat aku bersentuhan dengan ka Tarra.

Rasa kesiksaku membuatku merasa rumah Karin jauh sekali. Dia mah anteng aku bonceng, lah aku yang kesiksa lahir batin

"STOP MEN....itu rumah gue!!" jeritnya begitu kami tiba di depan pagar rumah tinggi berwarna hitam dengan logo alfabet M besar berwarna emas di bagian tengah pagar

Aku menghentikan motorku dengan helaan nafas lega. Karin melompat turun lalu membuka jacketku

"Nih jacket lo!, makasih ya!" kata Karin

Aku mengangguk setelah membuka helm full faceku

"Elo mau mampir ga?, kali mau minjem kamar mandi!" katanya aneh

"Ada juga nawarin gue minum kali!" protesku

Karin ngakak

"Elo lebih butuh kamar mandi buat coli di banding minum, h\*\*\*y ya di peluk gue!" ledeknya

Aku terbelak

"Sok tau!" sanggahku

Dia terbahak sekarang

"Tadi ga sengaja nyenggol, kenceng ya Men?, gue pikir cowo

galak kaya elo ga minat sama cewe"ledeknya

Aku menggeleng pelan

"Ayo dah ke kamar mandi elo,lama lama bikin gue kesal,kali kalo udah gue pake mulut elo yang nyebelin bisa diem"kataku kesal

"Ogah...amatiran"ledeknya

Dengan cepat aku menangkap tangannya.Dia memekik lalu tertawa lagi

"Ngeledek"jeritku

Dia makin terbahak

"Udah ah,elo mau masuk ga?,gue kasih minum dah sama kamar mandi"ledeknya sambil melepaskan cekalan tanganku

"Bodo ah Karina...udah masuk sebelum gue sepak"ancamku

Dia tertawa

"Udah sana pulang!"usirnya

"Elo masuk dulu,bisa aja elo ngaku ngaku bilang ini rumah elo kasino di film warkop.DKI"ledekku

Karin terbelak lalu beranjak menekan bel di samping pagar.Tak lama pintu pagar terbuka dan seorang satpam keluar

"Non Karin?"sapanya setengah menunduk

"Pak usir tuh tukang ojek!"katanya jutek sambil menunjukku

Aku terbahak

"Saya emang mau pulang pak,ga usah di usir,dasar anak juragan minyak sialan,bukan bayar ongkos malah ngusir"keluhku sambil memakai helm

Kali ini Karin terbahak

"Makasih woy!!"jeritnya begitu aku berlalu

Aku hanya menoleh dan mengacungkan jempolku.

Itulah Mi awal aku bertemu dengan 3 angel the six three.Kami menyebutnya begitu.Aku ga tau kalo ternyata aku yang harus terlibat jauh dengan ketiganya.Membantu mereka keluar dari permasalahan mereka.Karin yang kesepian karena jauh dari orang tuanya.Si Noni bule yang harus terjebak dengan friendzone dengan temanku yang paling narcis.Lalu Sinta yang kewalahan dengan sikap cowo teman sekelasnya yang diam diam dia taksir.

Aku ga ngerti apa yang membuat mereka nyaman cerita,mengadu dan merengek banyak hal padaku dan bukan pada cowo cowo yang mereka suka.Aneh ya??,aku yang kamu bilang cowo kaku ternyata bisa jadi teman curhat yang asyik.Nanti aku cerita lagi ya,gimana tiga temanku frustrasi karena menjauhnya dua angel dan satu lagi harus kejebak dengan cinta yang bikin deg degan.

Sabar ya...aku akan cerita lagi.

## Mr. Billionaire's Substitute Mistress

Elk Entertainment



Katie walked towards him obediently. Seeing how stiff and wooden she moved, Nate was displeased. "What? Are you a robo...

## 10.Mendadak Galau

Kamu tau Mi?,efek dari bullyan senior membuat Karin mengambil jalan keluar dengan mengajak Noni bule ikutan audisi jadi anggota Cheers sekolah.Kalo Obi kelihatan senang,Nino malah kelihatan galau maksimal.

"Ayo kita nonton audisi anak cheers!"ajak Obi yang datang menemui aku dan Nino berdua Roland

"Ga minat!"tolak Nino

Aku tertawa

"Ngapa?"tanyaku

Nino mendengus kesal

"Kenapa sih tuh anak juragan minyak ngajak si Noni ikutan dance dance g jelas?"komen Nino malas

Aku,Roland dan Obi saling bertatapan

"Emang ngapa?,kalo bisa jadi anggota Cheers mereka bakalan aman dari bullyan No"jawab Roland

"Tau loh?,kapan lagi liat tuh cewe cewe keceh goyang!"kata Obi

"Elo aja sana,gue ga mau!"tolak Nino

"Ayo ah...ga usah sok ga minat!,belum aja lo liat Noni lo goyang"paksa Obi menarik tangan Nino agar bangkit mengikutinya

Nino mengalah,akhirnya dia mengekor ke hall basket dengar enggan.

Sampai di hall basket kami bergabung dengan anak anak ekskul basket yang memang sudah berkumpul dan menonton audisi.Obi semangat sekali sambil teriak teriak heboh saat audisi di mulai.

"Berisik ih!"keluh Nino

Kami tertawa menanggapi protesnya.Obi makin teriak heboh saat Sinta si perawan jendral mulai ngedance.Sinta dance lagu Ariana Grande yang side to side dengan sangat epik.

"Keren juga dancenya"komen Roland

Dia pasti suka,karena dia kan memang ikutan komunitas street dance.

"Erotis gitu!"komen Nino

"Emang ngapa?,kenceng ya lo?"ledek Obi

Nino menggeleng pelan

"Jadi kaya murahan!"jawab Nino jutek

Roland tertawa

"Bagian mana?,Sinta bukan tari telanjang!"komen Roland

Nino diam kali ini.Aku juga cuma diam karena sibuk mengamati Sinta.Untuk ukuran cewe yang punya kemampuan bela diri,Sinta itu terlalu gemulai.

Habis Sinta selesai dance,giliran Karin beraksi.Dia pakai lagu Desposito.Astaga koreonya beda dengan Sinta yang lebih ke energik.Koreo Karin mulai meliuk tapi berpower.Nih anak juragan minyak jago juga dance seperti Sinta

"Kenceng tayang tayang,jangan kasih kendor!!!"jerit Obi

Kami terbahak lagi lagi minus Nino.



"Ya udah sih, belum tentu juga di terima!" kataku merangkul bahu Nino yang duduk di sebelahku di apit Obi lalu Roland.

Roland terlihat sama antusiasnya dengan Obi. Mereka berdua tidak berhenti tepuk tangan, jerit jerit heboh, apalagi Obi yang sampe bersiul.

"Seksinya tayang tayang gue!" komen Obi dengan tatapan mata lurus ke arah Karin di tengah lapangan.

Akhirnya Karin selesai dance dan di apresiasi juga seperti Sinta. Tepuk tangan bergemuruh mengiringi Karin yang duduk lagi bergabung dengan peserta audisi yang menonton.

Tiba giliran si Noni bule tampil setelah Karin. Nino perlahan bangkit

"Tunggu lihat dulu!" cegahku menarik tangannya untuk kembali duduk.

Nino mendengus kesal lalu duduk lagi

"Ayo Le....elo bisaa...!!!" jerit Obi kencang dan si bule terlihat merona lalu menunduk menghindari tatapan kami

Kami tertawa melihat kelakuannya. Roland bahkan ikutan ngedance versi dia, setelah lagu Shape of you milik Ed Shreen terdengar.

Parah si Noni bule, Sinta sama Karin masih ada kesan energik di koreo dancenya. Lah si Noni malah seperti tidak punya tulang. Dia meliuk, menggeliat erotis dengan sempurna, kami jadi terhipnotis melihat penampilannya. Obi aja jadi duduk dan Roland berhenti ngedance

"Gokil Noni lo No...kok kaya ngundang buat di gagahin ya?" desis Obi

Nino hanya diam dengan rahang yang mengeras. Aku tau dia tidak suka. Sangat tidak suka malahan.

"Ini cewe ngapa beda banget kalo lagi dance gini!" komen Roland menoleh ke arah kami

Aku jadi lebih serius melihat si Noni ngedance lalu aku tertawa pelan

"Ga sangka ya dia yang selalu keliatan malu malu bisa keluarin sisi lain yang bikin suprise gini!" komenku

Obi dan Roland tertawa dan lagi lagi Nino hanya diam. Sampai si Non berhenti dance kami masih hening melihat dia ngos ngosan dan seperti baru sadar kalo penampilannya menghipnotis kami. Beberapa saat kemudian tepuk tangan dan sorak sorak terdengar mengiringi dia bergabung lagi dengan peserta audisi. Lagi lagi dia menunduk dengan wajah merona.

"Cabut yuk!,haus!"ajak Nino bangkit

Kali ini kami menurut tanpa mendebat toh kami sudah lihat ketiga cewe keceh itu dance.

Di kantin Nino masih diam sambil meminum air mineral yang dia beli.

"Ga jelas lo!,ngapa jadi betel!"ledek Obi

"Elo tuh bego ngapa permanen sih Bi?"tanya Nino kesal

"Bagian mana?"protes Obi

"Lah itu elo bisa santai banget liat cewe yang elo suka dance dance yang undang syahwat,elo juga Rol!"kata Nino

Kami tertawa

"Emang ngapa?,bini gue juga bukan!"jawab Roland

"Tau...cewe gue juga bukan!"jawab Obi

"Trus mesti jadi cewe elo dulu baru elo mau larang?"cecar Nino

"Ga juga...kalo emang dia suka dance tinggal gue jagain kalo dia dance,masa gue ga dukung!"sangah Obi

Nino diam kalo ini

"Eh No,ngapa elo sampe sesibuk ini sih?"keluhku

"Kan gue bilang sama elo,Noni tuh udah gue anggap kaya Gladis,begitu juga si anak juragan minyak ma perawan jendral.Mereka cakep cakep,ga perlu lah dance dance ga jelas cuma buat beken,cukup dengan apa adanya mereka yang sekarang aja,yakin gue,banyak cowo cowo yang antri juga buat dekat ma mereka"jelas Nino padaku mungkin juga pada Roland dan obi

Baru kami mau menanggapi trio cewe itu mendekat ke arah kami

"Anjir bule....goyangan elo bikin kenceng!"komen Obi pada si Noni bule

Dia merona lalu terbelak.Aku dan Roland terbahak.Nino juga sih

"Apaan sih lo!,ga jelas"jawab si Noni jutek

"Ga usah di dengar cowo gesrek!"komen Karin menarik tangannya masuk kios minum

Aku tertarik mengenal anak perawan jendral yang tertahan karena langkahnya di hentikan Roland.Nino bangkit mendekat ke arah dua cewe itu setelah menjabat tangan tangan si perawan jendral.Obi sih diam sepertinya sudah kenal

"Sinta!"katanya menjabat tanganku

"Omen!"kataku lalu melepaskan tangan kami

"Ga ngangka gue elo bisa dance padahal elo jago berantem"komen Roland

Sinta tertawa pelan

"Kan gue bilang Jujitsu bukan seni bela diri baku hantam,jadi walaupun gue intens latihan gue tetap gemulai"jelas Sinta

"Elo ikut jujitsu?"tanyaku

Jawaban Sinta terjeda karena Karin mengajaknya pulang.Kami jadi mengekor Karin yang berdebat karena di ledak Obi.Sinta aku apit berdua Roland.Lalu Noni bule di kuasai Nino.Aku melirik sekilas ke belakang dan melihat Nino terlihat serius ngobrol dengan Noni.

"Omen tuh juga jago taekwondo!"suara Roland terdengar

Sinta seketika menatapku

"Serius?"tanyanya

Aku mengangguk

"Wah...kapan kapan ikut dong taekwondo,tendangan gue kurang keren"pinta Sinta

"Boleh...jujitsu kan lebih banyak gerakan bawah karena di titik beratkan untuk mengunci lawan seperti Judo"jelasku

Sinta makin menatapku

"Elo tau banyak ya...."desisnya

Aku tertawa

"Kapan elo mau datang ke tempat latihan gue,tar gue ajarin!"kataku

Dia terlihat berbinar

"Okey...minta nomor elo.boleh ga?"tanyanya

Aku mengangguk lalu mengeluarkan handphoneku

"Nah ketemu kan lo,udah gue bilang kan kalo gue punya teman jago taekwondo,elo ga percaya"kata Roland

Sinta tertawa lalu mengantungkan handphonanya

"Ya...makasih ya...kapan kapan latihan bareng ya Men"katanya menepuk bakuku

"Siap..."kataku senang karena aku menemukan teman satu hobi.

"Ya udah ya...gue balik dulu,Karin sama Queen mau nebeng!" pamitnya menyusul Karin yang menungguinya berdua si Noni untuk ke mobilnya.

Tak ada obrolan berarti lagi setelah itu,kami pulang ke rumah masing masing.

Perubahan terjadi justru saat ketiga cewe cantik itu di terima jadi anggota cheers sekolah dua hari kemudian.Secara perlahan Nino makin kelihatan suntuk.

"Ngapa lo kayanya makin suntuk aja?"tanyaku saat jam keluar main tiba beberapa hari kemudian

"Aneh aja ga dengar Noni ngerengek minta di beliin jajanan"jawabnya sambil menatap kepergian Noni bulenya yang menghampiri Karin dan Sinta di pintu masuk kelas.

Aku tersenyum

"Ya udah sih..bagus kan dia jadi ga di bully lagi,karena udah gabung di komunitas anak Cheers,sekrang dia aman!"kataku

menenangkan

Nino mengangguk pelan. Kasihan juga sih aku, biasanya dia sibuk gangguin si noni bule, sampe tuh cewe ngamuk dan mukul kepala Nino pakai buku pelajaran karena malu terus menerus di ledak. Sekarang jam pelajaran kosong dan jam keluar main gini, malah sudah kabur dan jadi ga sempat melayani ledakan Nino. Kadang aku juga menangkap tatapan mata Nino yang mengawasi si Noni bule ngobrol atau tertawa dengan Gendis. Dia seperti menikmati dan suka senyum senyum sendiri. Belum lagi ocehannya di grub Whatsup kelas. Kalo Noninya muncul komen pasti dia sibuk ledak juga. Aku ga ngerti Nino kenapa, saat itu yang aku pikir dia cuma merasa kehilangan mainannya. Aku terlambat menyadari kalo perasaan Nino justru lebih dalam dari itu

Keluhan lain datang dari Obi saat kami nongkrong di pojok kantin sewaktu sekolah sudah bubar. Kami mengawasi gerombolan trio cewe itu dengan komunitas barunya anak anak cheers.

"Gila itu cewe kenapa suaranya bening banget gitu ya?" komen Nino sambil membalas tatapan mata Noninya dari kejauhan yang saat ini sedang nyanyi di iringan seorang cowo yang kemana aja nenteng gitar

Kami hanya mengangguk pelan

"Elo kangen ga sih No gangguin si bule?" tanya Obi tiba tiba juga dengan tatapan mata ke arah Karin

Aku dan Nino menoleh termasuk Roland yang berdiri samping Obi dan sibuk dengan handphone

"Kangen.....sibuk gaul dia!" jawab Nino

"Ada yang tau ga yang cowo cowo itu siapa?"tanya Obi

"Teman sekelas gue yang gue bilang mirip Rengga,namanya aja mirip,Renggawan Natalegawa.Itu cowo yang Sinta perhatiin trus.Cowo satunya Andi teman SMP Rengga trus pacar Putri si ketua Padesu"jelas Roland

Aku tertawa sendirian.

"Trus elo kesel jadi mundur?"ledekku

Gantian Roland tertawa

"Gue ga beneran minat"jawabnya santai lalu sibuk dengan handphonenya lagi

Aku dan Nino saling menatap lalu tersenyum.Paling jiper dekatan Sinta.

"Elo tau ga?,gue kok khawatir ya"kata Obi pelan

Kami serentak menatap ke arahnya

"Soal?"tanyaku

"Karin sering banget ngoomongin soal clubbing,nongkrong nongkrong malam,elo kenal ga sih Men sama dua cewe yang jadi ketua Cherrs sama paduan suara?"tanya Obi padaku mungkin karena aku sebenarnya satu angkatan sama mereka kali ya

Aku tertawa

"Putri sama Clara emang anak anak tajir yang gaul abis.Pastilah mereka dugem"kataku santai

Nino menatap Obi

"Jadi menurut elo,tuh cewe tiga clubbing?"tanya Nino

Obi mengangkat bahu

"Ga tau sih....cuma kalo udah ngomongin kan berarti pernah

pergi"jawab Obi

Nino terdiam

"Kalo model Karin sama Sinta clubbing mungkin masih aman,kayanya bisa jaga diri.Kalo model si Noni.....kayanya bahaya juga"komen Nino setelah terdiam

Dia menatap ke arahku seperti meminta persetujuan untuk pendapatnya.

"Ya kan belum tentu juga No!"jawabku berkomentar

Roland malah asyik dengan handphone.

"Walau Karin sama Sinta kelihatan bisa jaga diri,tetap aja No,kalo dugem serem juga.Kalo mereka pergi sama genk an itu,cuma ada dua cowo yang jagain mereka berlima"kata Obi mengalihkan tatapan matanya ke arah genk an anak cheers

Aku dan Nino jadi ikutan mengarahkan pandangan ke arah pandangan Obi.

"Iya sih.....kalo club penuh kaya malam ladies night tuh cowo dua bakal keteteran buat jaga dari tangan tangan jahil"komen Nino

"Sotoy!"kataku

Obi dan Nino tertawa

"Kasih tau Bi!,kita pas umur berapa udah masuk club!"perintah Nino

Obi masih tertawa

"Astaga Men...kita dari kelas dua SMP udah nongkrong di Centro!"jawab Obi

Gokil ga sih nih bocah dua,saat anak lain cupu cupu nya



mereka udah clubbing.

"Gokil!"komenku

"Berbahagialah punya bokap kaya bokap gue yang memperkenalkan dunia gemerlap biar gue ga kaget!"jawab Nino

Aku tertawa,ini ilmu parenting paling nyeleneng yang pernah aku tau.

"Kok bisa bokap elo bawa elo dugem?"tanyaku heran

Nino menghela nafas pelan

"Kata dia,gue mesti tau segala hal itu pertama kali ya dari dia bukan gue cari tau sendiri,tar malah sesat.Belajar kan butuh guru,nah kata bokap guru terbaik ya orang tua kita,karena cuma mereka yang ga akan pernah menjerumuskan dan membiarkan kita terjerumus"jelas Nino

Aku mengangguk setuju.Kita tinggalkan Nino dan Obi yang galau karena gebetannya menjauh

## 11.Ngawal ABG

Aku mau cerita soal Roland.Aku sudah curiga ada yang aneh dengan sikap Roland belakangan ini.Dia terlihat selalu sibuk dengan handphone.Kalo kami nongkrong begitu juga.Nino dan Obi sih tidak memperhatikan karena fokus curhat curhatan soal s Noni bule dan anak juragan minyak.

Waktu itu bunda lagi suruh aku pergi ke mall untuk menbantunya yang sedang kewalahan karena belanja bulanan.Pada aku menyusuri mall menuju supermarket besar untuk menemui bundaku,aku melihat Roland dengan Gladis dalam rangkulannya.

Yap Gladis adiknya Nino.Roland kelihatan kikuk padaku

"Bang Omen...."tegur Gladis melepaskan diri dari rangkulan Roland lalu menghampiriku

"Dis...."tegurku

Dia tersenyum dan Roland meringis ke arahku

"Abang lagi apa?"tanyanya

"Nyusul bunda gue,elo ngapain sama Roland?"tanyaku menatapnya yang sekarang merangkul lenganku lalu menatap ke arah Roland yang sudah menggaruk kepalanya karena grogi

"Gue abis nonton di temenin bang Roland"jawabnya santai

Aku langsung menatap Roland meminta penjelasan

"Eng....itu Men tadi dia minta jemput di tempat les trus ngerengek minta nonton"jelas Roland

"Abang lo tau Dis?"tanyaku

Gladis langsung cemberut

"Ga taulah,kalo tau pasti ngomel,bang Omen jangan bilang bang Nino ya!,dia ribet kalo gue keluar ga ama dia atau mama"regeknnya

"Elo ga bilang Nino,Rol?"tanyaku

Roland menghela nafas

"Elo ga dengar Gladis ngomong?,dia ga mau abangnya tau!"jelas Roland

Sesaat aku diam

"Ini mau kemana?"tanyaku

Gladis menatap Roland

"Tadinya mau makan....tapi...abang ngadu ga sama bang Nino?"tanya Gladis

Aku menatap Roland yang makin kelihatan grogi

"Ya udah sana makan,Roland mesti kasih elo makan setelah dia ngajak elo jalan jalan,baru gentleman!"sindirku

Gladis bersorak dan Roland cengar cengir sewaktu Gladis pindah merangkul lengannya

Aku menggeleng pelan melihat kelakuan adik Nino.

"Abis makan antar pulang Rol!"perintahku

Gladis terbelak

"Ga usah,bang Nino ada di rumah,tar dia ribet,gue naik taksi aja"tolak Gladis

Aku menggeram

"Eh Dis!,elo pakai celana pendek banget trus kaos yang elo pakai di balik switer elo,itu ketat banget,mau lo di cabulin supir

taksi?,biar Roland anter lo,berani kan Rol?"tanyaku

Roland terdiam lalu mengangguk saat Gladis menghadap menatapnya

"Beneran bang,tar kalo bang Nino ngamuk?"tanya Gladis pada Roland

Roland tertawa pelan

"Gue lebih takut Omen ngamuk daripada abang elo,tenang aja urusan gue"jawab Roland

Gladis bersorak

"Yeh!!!.....ayo ah kita makan!"regeknnya menarik tangan Roland

"Tunggu Dis!"cega Roland

Gladis menghentikan langkahnya

"Apa lagi bang?,laper...."keluh Gladis manja

"Pamit dululah ma Omen"kata Roland

Gladis tertawa lalu menghampiriku

"Gue makan dlu ya bang...dah abang tampan..."katany lalu berjinjit mencium pipiku

Aku terbelak

"Ga ada ngerinya nyium gue!"kataku

Gladis cekikikan

"Kapan lagi nyium babang tampan selain abang gue...ayo bang Roland...gue udah pamit plus bonus ciuman"regeknnya menarik tangan Roland lagi

"Gue urus dulu Bro..."pamit Roland setengah menjerit

Aku mengawasi interaksi Roland dan Gladis yang terus

menerus merengek manja pada Roland yang sessekali menoleh ke arahku. Aku jadi tertawa, gimana kalo Nino tau adiknya di bawa Roland???. Trus masa iya Roland suka sama bocah kaya Gladis?, yang Nino bilang belum dapat menstruasi padahal sudah kelas 1 SMP. Gladis itu terlihat manja sekali.

Setelah mereka hilang dari jarak pandangku, aku buru buru menyusul bundaku

Aku sudah santai di kamarku saat Roland masuk malam harinya ke rumahku

"Ada apaan?, gue ga buka konsultasi curhat!" kataku

Dia tertawa

"Bisa langsung nebak aja kalo gue mau curhat?" ledek Roland

Aku menggeleng pelan, lalu duduk di jendela kamar dan menyulut rokokku. Roland sibuk kembali dengan handphonenya

"Gladis udah elo anter?" tanyaku

Roland menghela nafas setelah mengantongi handphonenya

"Udah!" jawabnya

"Ketemu abangnya?" tanyaku

"Ketemu, baru bangun tidur dia terus pergi" jelasnya

"Elo bilang apa sampe dia ga ngamuk adenyanya elo tentang?" tanyaku

Roland tertawa

"Gue bilang ga sengaja ketemu pas keluyuran di mall, trus gue bawa pulang, Gladis sih yang di amuk, ma gue malah ngucapin makasih" jelasnya lagi

"Bajingan...." desisku

Roland terbahak

"Malah ketawa,ada perawan jendral yang bisa elo sosot kenapa mau sama anak kelas 1 SMP yang menstruasi aja belum Rol!"cecaraku

"Kata gue ga minat ma Sinta,tipe terlalu mandiri gitu"katanya

"Ada Noni kalo elo suka yang manja"sangahku

Dia malah tertawa lagi

"Gue lebih suka ribut ma Nino buat dekat ma adenya di banding ribut ma Nino soal Queen"kata Roland

"Lah...Nino ga pacaran ma Queen,elo masih bisa masuk,saingan sehat aja!"usulku

Roland menggeleng pelan

"Nino tuh suka banget ma si bule,Men.Elo ga nyadar apa?"

Aku mengerutkan dahiku

"Suka ledak doang,toh dia punya cewe!"sangahku lagi

Roland tersenyum

"Gladis cerita ma gue,Nino itu di rumah setiap hari yang di omongin tuh si bule,mana ada dia cerita cewenya.Gladis bilang abangnya macarin tuh cewe cewe cuma supaya keliatan keren doang sama cowo cowo yang mau sama cewe cewe itu.Kaya cuma buat gengsi.Elo kalo dengar gimana Gladis cerita pasti jadi sependapat ma gue,dia kaya Obi yang demen beneran ma Karin!"jelas Roland untuk sekian kalinya

Aku diam

"Ya udahlah terserah dah urusan Nino,sekrang elo sendiri

beneran mau ma Gladis,gue ga mau ya misahan elo ribut ma Nino!"tanya dan ancamku

Roland tertawa

"Ga tau gue,yang pasti gue suka dengar dia ngerengek,ngeluh,ngambek,sampe nangis,bikin gemes"kata Roland cengar cengir

"Gemes kata lain h\*\*\*y,elo ga cipok tuh bocah kan pas elo ajak nonton?"tembakku

Roland terbahak kali ini bikin aku sewot

"Jawab ga sebelum gue tabok!"ancamku

"Gimana mau gue cipok sih Men,sepanjang nonton film Doraemon dia malah nangis"jawab Roland

"Doraemon....."desisku

"Elo pikir gue ma dia nonton film apa?,dia ngajak nonton film doraemon the movie,soalnya minta temenin abangnya ga mau trus.Jadi jebak gue dengan bilang ga di jemput les Inggris ma supir nyokapnya"katanya

Aku ngakak sekrang

"Beneran bocah Rol...trus giman elo bisa dekat ma Gladis?"tanyaku

Roland bangkit mendekat ke arahku lalu ikutan menyulut rokok

"Awalnya chat doang,sampe dia minta tolong banget gue datang ke sekolah dia buat jemput katanya di ganggu cowo,gue bilang minta abangnya aja apa Obi,trus dia bilang ga mungkin nyuruh abangnya jadi pacar pura pura dia,apalagi minta tolong Obi,kan Nino ama Obi alumni sekolah SMP dia"

"Dan elo sok jadi pahlawan bersedia datang dengan alasan bantu tuh bocah?" potongku

Roland tersenyum

"Ga tau ya...komunikasi gue yang lumayan instan ma tuh bocah bikin gue happy,narcisnya persis Nino,belum manjanya yang ga ketulungan,kalo gue ledek,suka ampe nangis tapi tar dia suka yang duluan chat gue malah marah marah karena gue ga chat dia.Dia tuh tipe cewe yang ga boleh di cuekin langsung baper"kata Roland

"Bukannya tipe cewe nyebelin ya?" komenku sambil melempar puntung rokokku keluar jendela kamar.

"Buat sebagian cowo gitu kali ya?,anggap aja gue pengecualian.Gue beneran suka sama omongannya yang ngeselin,manja dan polos,khas ABG alay"

"Hm...ati ati aja elo khilaf,jangan pernah sedikit pun punya niatan buat jadi b\*\*\*\*\*n kaya bokap elo"kataku

Roland terdiam lalu melempar juga puntung rokok lewat jendela kamarku

"Elo ngingetin gue ma ketakutan gue Men,gimana pun gue anak bokap,jujur gue takut kelakuan bokap nurun ke gue Men,gue takut bikin cewe nangis,kaya bokap bikin nangis nyokap.Makanya kalo dengar Gladis nangis,kalo gue nolak kemauannya gue suka jadi nyerah trus pasrah nurutin kemauan dia"kata Roland pelan

Aku tersenyum

"Ya udah terserah elo sih mau gimana ma Gladis.Cuma kalo elo macam macam gue bakal berdiri di belakang Nino buat hajar elo"kataku mengancam



Roland tertawa

"Harusnya elo hajar Nino dulu yang lebih dulu jadi b\*\*\*\*\*n" sarannya

Aku tertawa

"Cewe yang di brengsekin Nino ga gue kenal, urusan dia itu mah sama tuhan, kalo Gladis kan gue kenal dan Nino juga setengah mati jaga adenya, benar Nino, Gladis bukan tipe yang pantes di rusak" jawabku

"Ya....elo benar.....bidadarinya Nino...." desis Roland

Omongan Roland membuatku jadi ingat kamu. Kamu juga tipe wanita yang ga sanggup aku rusak gimana pun kamu bepenampilan sangat sexy saat awal kita bertemu dulu. Kami dengan body goal idaman banyak lelaki malah bikin aku ketakutan dan makin ketakutan saat menemukanmu hampir di perkosa mantan bosmu yang c\*\*\*l.

Untung aku tidak terlambat datang, kalo ga?, aku ga tau bakal gimana keadaanmu. Aku senang akhirnya kamu mendengar saranku untuk resign dan melamar di perusahaan tempat dulu aku kerja. Dan mulai saat itu yang aku pikirkan gimana caranya menjagamu

"Men....." suara istriku menjeda lamunanku

"Hu...butuh sesuatu?" tanyaku menatapnya setelah menutup buku yang aku tulis

Dia menatapku dengan tangan yang bertumpuk di dada

"Ayahmu sampai kapan di rumahmu dulu?" tanyanya

Aku mengabaikan pertanyaannya dan fokus pada penampilannya malam ini yang terlihat seksi. Mungkin ayah tidak

ada jadi dia berani lagi memakai hotpants jeans pendek banget dan singlet putih. Aku sampai harus mengusap kasar wajahku untuk mengembalikan kesadaranku

"Aku ga tau, kenapa?" tanyaku sambil bangkit lalu berdiri di hadapannya

Aku ga mungkin bilang kalo ayahku memberikan aku kesempatan dengan istriku menyelesaikan permasalahan kami. Ayah pada akhirnya tau kalo aku dan Mia sedang ada masalah

"Sabar... dulu berkali kali bunda juga minta cerai karena cemburu!" kata ayahku

Aku terbelak

"Masa sih yah?" tanyaku kaget

Ayah tertawa pelan

"Wanita itu cuma punya senjata ya berupa ancaman cerai kalo sudah ga tahan cemburu buta. Dulu bunda mikirnya ayah betah berlayar berbulan bulan karena ayah punya istri lain. Tapi ayah ga pernah anggap Men, ayah diamkan sampai bundamu cape sendiri dan akhirnya mengerti kalo ayah setia menjaga komitmen pernikahan" jelas ayahku

Aku terdiam

"Jadi menurut ayah aku diam aja?" tanyaku

"Ya diam dan tunjukan kalo ga ada yang berubah dengan sikapmu pada istrimu, gimana kamu memperlakukan dia, gimana kamu punya cinta yang besar untuk dia dan anakmu. Anggap aja gurauan, lakukan semua seperti saat istrimu belum menuntut cerai. Percaya sama ayah, ini cuma gertakan Mia, dia cuma mau di manja dan memancing keluar emosimu" kata ayah

Aku tersenyum

"Ayah ga apa di rumah bunda sendirian?"tanyaku

"Ada si Ilham yang temenin ayah Men,ayah juga kangen tetangga ayah,Barata,Indra,pak Rt,pak hansip.Ayah bisa jogging,main catur di pos ronda atau bertamu ke rumah Indra,kan mereka juga kesepian karena Roland juga sudah pisah rumah,kalo om Baratamu kan masih kerja jadi masih punya kesibukan.Lagian ayah jadian mancing sama Om Indramu!"kata Ayahku lagi

"Okey...nanti sambil aku ke kantor aku antar ayah.Tapi jangan lama lama ya yah,Timmy pasti cari ayah"kataku

"Ya...ayah udah bilang Timmy mau lihat rumah Omahnya dulu takut di rampok,eh malah dia bilang mau tangkap rampoknya dengan tendangan taekwondomu,anakmu terlalu serupa denganmu Men,mungkin kalo Saki masih ada pasti seperti bundamu!"desis ayah pelan

Aku mengangguk mengiyakan

"Ya...pasti...."desisku

Jadilah aku antar ayah ke rumah bundaku pagi tadi.

"Men..."tegur istriku lagi karena aku lama terdiam

"Maaf hunn..."kataku gelagapan

Dia menatapku

"Aku tanya ayah berapa lama di rumah bunda?"tanyanya lagi

"Aku ga tau,dia bilang kangen tetangganya,aku bisa apa"kataku

Istriku menghela nafas pelan

"Kenapa hunn?"tanyaku semakin mendekat dan berdiri

berhadapan dengannya

"Aku hanya khawatir....dan....kesepian...kalo ada ayah ada yang aku ajak ngobrol"keluhnya

Aku tertawa lalu menangkap pinggangnya

"Kan ada aku,kamu anggap aku apa?"godaku

"Lepas ga?"pintanya menahan dadaku dengan tangannya

"Ga...aku kangen kamu,malam ini aja Mi...bobo sama aku ya!"pintaku memohon

"Ga!,tar kamu modusin aku"tolaknya masih menahan dadaku

"Aku ngapain modusin kamu,aku bisa perkosa kamu kalo aku mau,tapi kan ga aku lakuin"sanggahku

"Alasannya?"tanyanya

"Ga mau aku nidurin kamu kalo lagi ngambek,tar kamu malu!"godaku

Dia terbelak lalu mendorong tubuhku sampai aku terdorong

"Hei....aku cuma masih suamimu,dosa kalo kamu nolak bobo bareng aku!"kataku mencekal tangannya

Dia diam menatapku

"Aku sebenarnya ga enak badan...."

"Kamu sakit?"tanyanya kaget lalu memegang keningku

Semoga pas dia sentuh suhu tubuhku melonjak naik biar dia percaya aku sakit

Aku mengangguk tepat dia menyentuh dahiku

"Pasti telat makan deh...kebiasaan banget sih kalo udah kerja pasti suka lupa makan,ayo ikut aku cari obat trus kamu bobo!"katanya sambil menarik tanganku keluar ruang kerjaku

Aku menahan tawaku mendengar omelannya.Minum obat juga aku cuma untuk dengar omelan istriku

"Aku di temenin bobo ga?"tanyaku harap harap cemas setelah meminum obat yang dia kasih di pantry.

Istriku terdiam lalu menghela nafas pelan

"Okey...sampe kamu sembuh aja.Buruan masuk kamar,ganti baju,gosok gigi dan tunggu aku ngecek Timmy dulu!"perintahnya sambil berlalu

Aku berbinar dan buru buru menuruti perintahnya.Aku buru buru ganti dengan piama tidurku,gosok gigi lalu menunggu istriku di ranjang.Semoga aku naina malam ini.

Tak lama istriku masuk kamar lalu ganti baju dengan baju tidurnya yang tipis menerawang lalu beranjak ke ranjang kami.

"Dekatan hun..aku dingin nih!"rengekku

"Ga usah modus!"katanya jutek tapi menurut juga mendekat dan tidur memungguiku

Lumayanlah daripada tidur sendiri.Aku buru buru melingkarkan lenganku di pinggangnya.

"Aku kangen banget sama kamu....."bisikku menciumi punggungnya

Dia mengusap tanganku

"Tidur biar kamu sembuh!"jawabnya

Aku mengabaikannya.Aku malah makin mengeratkan pelukanku di pinggangnya dan menciumi lehernya yang wanginya aku rindukan

"Tidur atau aku masukan gugatan ceraiku besok dan ga akan

aku pikirkan lagi"ancamnya

Aku benaran ga perduli.Aku balik tubuhnya dan mengungkungnya dalam dekapanku

"Aku ga perduli,kamu bikin aku gila dengan turus nolak aku,aku kesiksa Mi!,kalo memang kamu bakal masukin gugatan cerai itu besok!,terserah!!!,aku percaya tuhan ga akan kabulin harapanmu,karena tuhan tau,cuma aku yang bisa manjagamu sampai aku mati..."desisku lalu mencium bibirnya

Kali ini dia tidak menolak.Kami bercinta sekarang...walaupun aku ga tau apa besok istriku bakal benaran masukin gugatan cerai atau malah cuma membuat gertakan.Yang aku ngerti,saat ini aku rindu istriku tak perduli besok hari akan kiamat.

### 13. Gencatan Senjata

Aku mengawasi istriku yang sibuk mengurus keperluan Timmy karena dia bilang terlambat bangun. Aku jadi mau tertawa melihat dia kewalahan saat Timmy menerobos masuk kamar kami.

"Mah...bangun...aku sekolah hari ini...kok mama belum bangun sih!!"keluh Timmy

Istriku buru buru bangun terduduk dan mencengkram era selimut untuk menutupi tubuh polosnya.

"Ayo kamu mandi dulu, nanti mama susul, mama banguni papa dulu!"perintahnya

"Awat mama lama bangunin papa, papa janji antar aku sekolah dan bukan mama"ancam Timmy sebelum keluar kamar.

Terdengar helaan nafas lega istriku. Aku trus memejamkan mataku pura pura tidur. Aku mengintip istriku yang turun dari ranjang dengan telanjang dan setengah berlari ke kamar mandi, tak lama dia keluar dengan rambut di jepit tinggi dan mukanya basah. Sepertinya cuma cuci muka dan gosok gigi dan bukan mandi. Dia sudah pakai daster batik selutut dan aku yakin tanpa BRA.

"Men....bangun...Timmy sekolah!"katanya sambil mengguncang bahunya

"5 menit yang..."desisku pura pura terpejam

"Okey....mandi ya...aku siapin sarapan"pamit istriku lalu

keluar kamar.

Aku buru buru bangkit terduduk lalu cengar cengir. Semalam luar biasa. Efek kerinduan karena tidak bercinta hampir 2 minggu, membuatku seakan tak merasa lelah untuk terus bergerak dan bergerak terus. Istriku sepertinya juga menikmati. Memang tanpa kata, tidak seperti biasanya. Biasanya kalo bercinta dia selalu meledek untuk terus bilang sayang dia, atau menyuruhku untuk bilang dia sexy atau cantik. Semalam tanpa dia minta, tanpa sadar aku terus berdesis untuk memuji betapa cantik dan seksi dirinya.

Hampir jam 3 pagi, aku dan istriku baru bergelimpangan karena lelah. Kami tertidur sampai tidak sempat pakai baju lagi dan kesiangan bangun. Jadilah Timmy masuk dan membangunkan istriku karena sudah waktunya bersiap untuk sekolah.

Aku segera mandi dan berpakaian. Jam kerjaku sih terserah toh aku bosnya. Sebenarnya aku bisa saja seperti Nino yang diam di rumah, tapi aku mau apa di rumah?, Nino masih harus merancang gambar bangunan, kalo harus tender untuk General World, marah marah pada seluruh anak buahnya termasuk aku, dan harus mengawal Noni istrinya. Lah aku?, ngapain di rumah?, menemani istriku?, Mia istriku bukan Noni yang suka manja, dia wanita mandiri, belanja, jemput Timmy aja sendiri. Sampai rumah biasanya dia masak, membuat kue berdua Timmy, atau mengantarkan Timmy les renang, atau taekwondo. Istriku sudah punya pola kesibukan sendiri. Jadi percuma kalo aku di rumah juga, bakalan bengang bengong. Beda kalo weekend, saat libur istriku bisa menghentikan total rutinitasnya, kerjanya hanya di kasur dan nonton TV, tentu saja dengan aku atau kami bertiga. Kami bisa seharian tidak



mandi,makan aja pesan dan diperbolehkan makan di kamar.Surga sekali buat aku dan Timmy.Istriku bilang,ini caranya membangun kedekatan kami,setelah hari biasa kami dengan kesibukan masing masing,dan hari libur itu hari no gawai.Handphone kami akan nyala lagi setelah menjelang sore saat kami pergi keluar untuk ke mall untuk mengajak Timmy keluar atau untuk makan malam

Minggu paginya kalo tidak ada acara di siang harinya,istriku pasti menyeretku dan Timmy untuk olah raga di senayan atau monas.Bisa bersepeda,bisa juga cuma lari.Lalu siangnya kami tidur lagi sampai sore.Aku sih hanya bisa menurut.Aku tipe yang tidak menuntut istriku harus masak saat aku ada di rumah,harus beres beres rumah,no...aku bukan tipe suami bawel dan banyak nuntun

Dari dulu,sebelum aku semapan ini dan punya pembantu,saat pertama nikah dan Timmy lahir,aku tak pernah marah walaupun rumahku berantakan,tak pusing juga kalo lihat cucian numpuk atau baju yang harus di setrika juga numpuk.Aku ngerti setiap orang ada fase jenuh dan lelah,atau malah malas.Buatku kalo dia sedang semangat beberes rumah atau baju bersihku sudah habis juga pasti dia bereskan dan dia kerjakan.Buat apa aku marah marah atau complen,aku kerjain juga ga bisa,jadi biar aja istriku yang urus,dan aku cukup diam menerima.Apalagi dulu,aku belum bisa memberikan kehidupan yang layak untuk istriku.Kalau sekarang kalo dia ngeluh cape,aku tinggal tambah pembantu,dan selesai urusan.

"Sakit papa udah sembuh ya?"tanya Timmy tiba tiba begitu kami duduk bersama untuk sarapan

Aku lirik istriku yang menunduk

"Emang kenapa nak?"tanyaku

"Itu mama udah bobo di kamar sama papa lagi.Bobo lagi ya mah di kamar papa,aku kesempitan kalo mama bobo sama aku"pinta Timmy dengan mulut penuh makanan

Aku tertawa pelan,lalu diam saat melihat istriku terbelak menatapku

"Pasti papa cepat sembuh kalo mama bobo sama papa"katanya lagi

Aku dan istriku saling menatap

"Kok bisa gitu?"tanya istriku menanggapi

Timmy tertawa pelan.

"Mama telanjang pas aku bangunin mama,pasti mama peluk papa kan?,biar panas badan papa hilang trus pindah ke mama,kan kalo aku sakit ,mama juga suruh aku buka baju trus peluk aku biar panasku ilang"jawab Timmy

Aku tak tahan untuk tidak terbahak dan istriku sudah merona parah

"Aku salah ngomong ya?"tanyanya dengan wajah polos yang bikin aku gemes.

Aku terbahak lagi dan istriku menghela nafas

"Udah habisin sarapanmu,trus berangkat!,kamu bisa terlambat"kata istriku

Timmy menurut dan aku cengar cengir.

Timmy ngertinya kalo dia panas tinggi,istriku memang tidur memeluk Timmy,untuk skin to akin contact agar panas tubuh Timmy turun.Sekarang Timmy pikir,kondisi Mia dan aku yang

telanjang saat dia bangunkan, berarti istriku sedang melakukan hal sama. Padahal aku dan istriku habis ngos ngosan

"Ayo pah!" ajak Timmy sambil bangkit dan menghabiskan susunya

Aku dan istriku ikutan bangkit. Istriku menyerahkan tas Timmy padaku tanpa kata lalu kami beriringan keluar rumah.

"Jangan nakal ya!, nanti siang mama jemput kamu, kamu sudah kelas 4 sekrang nak, jadi pulangnye sore, jangan nakal ya" pinta istriku sambil setengah menunduk lalu mencium kening anakku

"Iya mamaku sayang" jawab Timmy

Aku beranjak ke mobil

"Papa!, kok mama ga cium tangan papa?" tanya Timmy melihatku membuka pintu mobil untuknya

Mia menghela nafas pelan lalu menatapku. Aku tutup pintu mobil lagi lalu mendekat ke arah istriku yang berdiri bersisihan dengan Timmy

"Aku antar Timmy dulu ya ....hun..." desisku sambil menyodorkan tanganku

Istriku dengan canggung mengangguk lalu mencium tanganku. Aku tersenyum lalu mengusap rambutnya

"Papa ga cium mama?" tanya anakku

Lagi lagi istriku menghela nafas pelan, aku sudah mau tertawa melihat istriku grogi.

"Aku jalan ya hunn!" kataku lalu mencium pipinya

Timmy tersenyum saat aku selesai mencium istriku

"Dah...mama...asalamualikum" kata Timmy menarik tanganku. Aku dan Timmy akhirnya berlalu menuju sekolah.

Anakku sekolah di sekolah internasional atas saran Nino, dan semua anak anggota the six three juga. Mana ada yang bisa melawan si bos walaupun kami semua protes.

"Sekolah itu kemahalan No!" keluh Kendi

"Tau lo!, udah pelajaran agamanya dikit" keluh Obi

"Sarah udah sekolah di sekolah yang sekarang, masa gue pindahin sih?" protes Roland

Hanya Rengga yang diam saja

"Elo ga protes Reng?" tanyaku

Rengga menggeleng

"Bini gue tar ngamuk kalo Kiera ga sekolah sama anak Noni, gue lagi males tembak tembakan sama bini gue, kan gue lagi mau dia hamil lagi" jawab Rengga

Si bos kampret malah ngakak

"Lagi elo pada pusing soal duit sekolahnya, elo pada kerja buat apaan?, mau jadi paman gober yang numpuk duit di brankas trus mandi duit?, duit ga di bawa mati, percuma gue jadiin elo semua bos kalo sekolahin anak aja ga bisa" jawab Nino si bos kampret.

Kami semua memutar mata kami dengan enggan waktu itu

"Elo yang bos kampret!" jerit Obi

Kami jadi terbahak

"Gue itu cuma ga mau kita saling jauh karena kesibukan, kalo anak anak kita satu sekolah kan, pasti kita bakal ketemu trus, kan

elo pasti pada di suruh antar kan?,walau mungkin ga lengkap ketemu minimal kita ga kehilangan kontak.Trus kalo satu sekolah gini juga jadi bisa saling jaga dan nitip kalo yang lain dapat halangan,sederhana doang sih pikiran gue"kata Nino

Kami saling menatap lalu tersenyum.Ya inilah bos kampret kami,maunya sama sama trus.

"Paling yang sering halangan elo!,trus dengan alasan elo bos,tinggal suruh yang lain buat ngawal si kembar,awas Men,jangan mau lo setelah elo ngawal Noni,masa anaknya mesti elo kawal juga!"komen Obi

Kami terbahak lagi.Jadilah kami semua menurut memasukan anak anak kami di sekolah yang Nino mau

Setelah setengah jam perjalanan akhirnya sampai juga di sekolah anakku.Langkahku dan Timmy terhenti begitu kami mendengar suara ribut yang kami kenal benar.Suara ribut apa lagi kalo bukan suara si kembar dan Nino.Hari ini kan hari pertama si kembar sekolah SD,kalo anakku sudah kelas 4 dan Sarah anak Roland sudah kelas 5.Yang lain sama seperti anak Nino yang baru masuk kelas 1

"Udah dong sayang,masa ayah di cuekin trus dari tadi"keluh Nino belum menyadari keberadaanku yang bersandar di kap mobilku

"Lagi ayah sih resek,aku mau pakai dress yang tante adis beli,masa mesti pakai sweter sama celana panjang!"keluh Maura

Aku tau karena dia lebih tinggi dari Kimi

"Tau...kan penerimaan murid baru pada pakai dress,kita anak cewe yah,bukan cowo"suara Kimi yang berjalan karena di tarik

Maura.

Nino sih kelihatan kerepotan membawa dua tas anak kembarnya berikut tas bekal mereka berdua

"Tapi dressnya selutut,tar kalo kalian duduk kelihatan"sanggah Nino

Maura menghentikan langkahnya

"Tadi bunda udah suruh kita pakai stoking,apa leaging,tapi ayah tetap ga kasih"sanggah Maura

"Lagian kan ayah kita suruh tungguin kita sekolah,ga boleh pulang sampai kita selesai sekolah,titik!!"suara Kimi galak

Nino terlihat menghela nafas

"Ga boleh cari alasan,ayah juga ga ada kerjaan di rumah,marah marah doang sama bunda!"kata Kimi lagi begitu melihat Nino mau bicara lagi

"Iya..atau kita ngungsi ke rumah eyang kung,biar ayah ga ketemu kita"ancam Maura

Aku terbahak berdua Timmy,dan perdebatan bapak dan anak itu berhenti

"OM OMEN!!!"jerit si kembar kompak lalu berlarian ke arahku

Aku kewalahan menangkap tubuh mungil dua gadis kecil ini

"Morning sayang....udah marahin ayahnya?"tanyaku

Keduanya cekikikan

"Sama om Omen bisa ketawa sama ayah malah galak"protes Nino mendekat

Mereka malah memeluk kakiku satu satu,Timmy anakku yang malah mendekat ke Nino lalu mencium tangannya

"Bang Timmy tukeran ayah yuk!,ayahku buat bang Timmy aja"kata Maura

"WHAT!!"jerit Nino

Dan aku terbahak lagi

"Ga boleh gitu sama ayah nak!"kataku

Mereka cemberut

"Masa om aku pakai sweter ini,incess sama Kiera pasti pakai baju bagus om!"keluh Kimi melepaskan pelukanya di kakiku begitu juga Maura lalu berdiri di hadapanku

Aku pura pura menilai

"Cantik kok,kan sweternya warna pink sama hijau pastel,jadi tetap girly"komenku

Si kembar tersenyum

"Benaran om?,ga kaya anak laki?"tanya Maura

"Ga kok...kan rambut kalian panjang,trus juga sepatu kalian pink juga,dan kalian cantik kaya bunda kalian"kataku

Mereka berdua bersorak lalu memelukku lagi

"Kesayangan aku!!!"jerit mereka kompak.

Aku tertawa dan Nino menghela nafas lega

"Thanks Bro!"katanya menepuk bahuku setelah si kembar mengambil tas mereka lalu mengobrol dengan Timmy

Aku tersenyum

"Elo sih kalo apa apa ga bisa kalo ga pakai marah"ledekku

"Gue bukan elo yang bisa bikin nyaman perempuan buat ngeluh,dari dulu kan keahlian gue cuma bikin perempuan jatuh cinta"jawabnya

Aku terbahak

"Dari dulu kampret ga bisa kalo ga narsis" suara Obi terdengar

Aku dan Nino jadi menoleh. Bella anaknya sudah ribut dengan si kembar dan mengabaikan aku dan Nino

"Rapi aja bos" ledekku melihat Obi rapi dengan setelan jas abu tua saat dia tos denganku dan Nino

"Ada meeting klien jam 9, Bella... tayang belum cium tangan om Nino sama om Omen" jawabnya sambil mengingatkan anaknya untuk menyapa aku dan Nino

Bella atau incess mendekat sambil senyam senyum

"Eh... om Nino, om Omen.... boleh sekalian cium pipi akoh ga?" tanyanya centil.

Aku dan Nino terbahak dan Obi yang jadi ayahnya sudah menepuk jidat

Nino sampai mengangkat Bella lalu menciumi pipinya dengan gemas

"Kamu di ajarin amih ya godain om?" ledek Nino masih menciumi pipi Bella

Bella cekikikan

"Ga... akoh mau sendiri, om om aku kan keceh keceh" jawabnya centil

Aku dan Nino terbahak lagi

"Sana minta cium om Omen" perintah Nino menyerahkan Bella padaku sambil menepuk bokongnya pelan

"Amih kemana Bel?" tanyaku sambil mencium pipinya setelah aku gendong



"Amih di rumah bobo sama dede,soalnya apih aku bikin mami begadang"lapornya

Serentak aku dan Nino menatap Obi yang cengar cengir setelah si kembar mencium tangan Obi juga

"Ayo Bel,turun!"pinta Maura

Bella meluncur turun dari gendonganku lalu menghampiri si kembar dan Timmy lagi.Ga tau tuh bocah pada ngobrol apa,soalnya serius sekali.

"Masih kurang anak lo Bi?"ledek Nino

Obi terbahak

"Ya elah bos...baru dua...biar balap elo"ledek Obi

Nino cemberut

"Bang Timmy!!!!"suara jeritan Kenzo anak Kendi terdengar dan Kendi terlihat sedang memakai kemeja sebagai aouter kaos abu yang dia pakai

"Halo Ken!"sapaku begitu Kenzo selesai tos dengan anakku

"Om Omen!,Om Nino!,om Obi!"absennya sambil high five dengan kami

Kami tergelak lagi begitu juga Kendi yang mendekat

"Aku sama bang Timmy pah!!"pamitnya pada Kendi lalu bergabung dengan genk anak anak yang sedang serius mendengar Maura berceloteh

"Kabar brothers!!"sapa Nino tos dan berangkulan dengan Kendi

"Ngantuk bos!,gila gue di studio sampe jam 3,jam 6 Miranda udah jerit jerit bangunin gue,buat anter Kenzo,ngapa SD pagi

banget sih masuknya"keluhnya sambil tos dan rangkulan juga denganku dan Obi

"Ini masih termasuk siang,masuk jam 8,kalo negri malah setengah 7 udah masuk"jawab Obi

"Untunglah kalo gitu sekolah sini!"jawab Kendi

"Nah baru tau kan lo?"jawab Nino

Kendi cengar cengir

"Eh elo rapi banget Bi?,emang orangtua murid ikutan acara penerimaan murid baru?"tanya Kendi

"Dia mau meeting Di,anak anak doang sih,slow bos aja pakai traning buluk sama kaos tidur"jawabku mengarah pada Nino

Nino ngakak

"Bos mah bebas...ga perlu gue jelasin dong gimana takutnya bini gue lepas gue keluar dalam kondisi ganteng?"jawabnya lagi lagi narsis

Kami serempak bersorak

"Pagi om semua...."sapa Kiera anak Sinta dan Rengga yang cemberut menghampiri kami

Kami menghentikan obrolan kami

"Papa mana nak?"tanya Nino berjongkok di depan Kiera

"Lagi cari parkiran!"lapornya

Nino menggendongnya lalu serentak kami celingukan mencari keberadaan Rengga dan menemukannya yang keluar mobil setelah dapat parkiran

"Kamu kenapa manyun?"tanyaku mengambil alih Kiera dari gendongan Nino setelah Nino mencium pipinya

"Bilang papaku om,kalo bobo jangan serius banget,pusing kepalaku"keluhnya

Kami berpandangan

"Kenapa gitu?"tanya Obi gantian memgendong Kiera dan menciumnya setelah aku mengopernya

"Mamaku jadi ngamuk trus tembak tembak lagi di kamar,heran aku,mamaku demen banget main pistol,coba kaya bunda kembar,amih tayang tayang,mama Mia,mama Miranda juga atau tante Elis,semua malah jerit lihat pistol"keluhnya

Kami terbahak sambil menatap Rengga yang meringis karena anak anak sudah berebut mencium tangannya sebelum menghampiri kami.

"Udah dong Kie,nanti papa umpetin deh pistol mama"kata Rengga sambil tos dengan kami.

Kiera pindah pada Kendi lalu menciumnya sebelum meluncur turun

"Mama bisa minta sama Opa,masalahnya papa selalu bikin mama ngamuk,mama bilang tidur kaya latihan pingsan!.Aku sama teman temanku om"jawabnya lalu pamit bergabung dengan yang lain

Kami ngakak termasuk Rengga.

"Ada sih latihan pingsan"ledek Obi

"Bikin Sinta buru buru hamil apa Reng!,kali kalo bunting ga garang banget"komen Kendi

"Ga jaminan bini gue mah,kalo kesel kalo belum lepas dua tiga peluru ga akan selesai marahnya.Biarin aja dah peluru karet ini,lagian abis itu gue cipok baik lagi"jawab Rengga

Kami semua menggeleng pelan

"Setelah kampret dan nyai dasimah yang jadi pasangan ga waras, ternyata janda jendral sama pak pengacara juga sakit jiwa" komen Obi

"Janda jendral?" desis Rengga

"Ya elah Reng!, kan bini elo udah lahirin Kiera, udah ga perawan lagi lah!" jawab Obi santai

Kami ngakak lagi dan Rengga menepuk jidatnya

"Ga perlu bilang janda juga kali Bi.... kan bini gue" keluh Rengga  
Obi ngakak sendiri.

Krrrrriiiiiingggggg!!, bel panjang berbunyi

"Roland telat kayanya!" desisku bangkit menuntun Timmy

Yang lain mengekor, baru kami sampai pintu masuk sekolah  
Roland setengah berlari menarik tangan Sarah yang berbinar  
bertemu anak anak cewe

"Kembar.....incess....Kie....." jeritnya heboh lalu mereka berpelukan

Kami menyambut Roland lalu berangkul

"Gokil macet banget!!" keluhnya

Kami tertawa

"Ayo anak anak masuk!" teriakku menjeda mereka berangkul

Semua menurut masuk sekolah

"Ayah awas kalo pulang!" kata Maura setelah mencium pipi Nino

"Aku pindah ke rumah eyang kung kalo bohong!" ancam Kimi

mencium pipi Nino juga yang berjongkok

Nino tertawa lalu mengaguk

"Iya ayah tunggu...sana masuk!"usirnya

Si kembar bergabung dengan anak anak lain masuk sekolah

"Serius lo nunggu anak elo ampe jam 2 siang?"tanyaku

Nino mengangguk lesu

"Mau gimana lagi,anak gue kalo ngambek pasti misahin gue ma bini gue"keluhnya

Kami tertawa

"Bos kampret kalah sama dua ratu kecil!"ledek Obi

Nino ngakak

"Dari pada ibu suri ikutan ngambek trus ga mau nganggang mending gue nongkrong di sekolah kan bisa sambil main game,apa youtube,gampanglah!"jawabnya

Kami tertawa lagi

"Cabut gue ya!,kejar meeting!"pamit Roland yang memang sudah rapi juga dengan stelan jas

"Bareng Rol!"ajak Obi yang berkantor sama di GW pusat.

"Kerja yang pada benar ya"ledek Nino

Obi dan Roland menyoraknya.

"Cabut juga gue No!"pamitku di ikuti Rengga dan Kendi

Kami meninggalkan Nino menunggu sendiri di betonan parkir

"Orang bakal mikir apa ya kalo liat Nino?"tanya Kendi sambil menoleh ke arah Nino yang sekrang sedang tertawa di hadapan layar handphone paling VC dengan Noni

Kami jadi ikutan mengawasi sebelum berpisah

"Gembel dan pengangguran kali!"jawab Roland

Kami tertawa

"Lah iya dong,mana ada bos kaya dia,pakai traning,kaos buluk,sama sandal rumah"jawab Roland lagi

Kami tersenyum

"Tapi kan branded Rol,harga sandal dia aja harga bensin mobil gue seminggu"jawab Obi

Aku tertawa.Nino sih emang gokil!,nurut dia mah walaupun di suruh pakai karung keluar rumah.No jaim no baper,yang penting anak istrinya ga ngambek.Orang yang tidak mengenal Nino pasti mikirnya gembel pengangguran karena lusuhnya penampilan Nino.Tapi kalo di teliti,kalo sultan macam Nino mah,pakai karung ke luar rumah juga tetap aja orang tau kalo dia sultan,auranya cuy....belum wanginya yang bau uang!!

Kalo Karin bilang,wangi Nino itu wangi bensin...dan mulutnya kalo ngomong apa pun pasti yang keluar ya rupiah.Gokil ga sih perumpamaannya?,semua karena saking tajirnya Nino.

"Biar aja sih,kita kan jadi tenang,Noni ga mungkin di poligami,lah wong cinta mati tuh bos kampret!,padahal kalo dia mau,bininya bisa 30 biji biar ganti tiap hari selama sebulan full"kataku

Kami terbahak

"Oya Mia gimana?"tanya Rengga

Aku tersenyum

"Semalam kita make love"dan semua terbelak lalu ngakak

"Cewe kalo udah si goyang juga luluh" komen Obi

Kami ngakak lagi

"Semoga perjanjian itu batal ya?, 3 bulan 10 hari Men, otomatis batal!, bikin dia lupa dengan ajak dia make love, tapi kalo elo paksa Mia, hadapin pistol gue!" kata Rengga dan mengancam juga

Aku terbahak

"Ayo ah cabut, semoga dapat pencerahan bro!" kata Roland padaku

Aku mengangguk. Benar Nino karena anak-anak satu sekolah kami masih bisa silaturahmi dan komunikasi

Kami berpisah setelah berangkulan.

Sampai rumah aku, menemukan istriku sedang duduk di sofa sambil nonton TV. Segernya lihat dia baru mandi. Dia pakai skinny jeans biru dan blus model Sabrina yang menunjukkan bahu mulusnya. Aku memghepaskan tubuhku di sebelahnya

"Ga ke kantor?" tanyanya tanpa melihatku

"Ini mau siap-siap. Kamu cantik banget sih!" komenku

Istriku menoleh menatapku dengan sebelah alis yang terangkat.

"Oya???" tanyanya dengan nada mengejek yang aku abaikan

Aku memilih memeluk pinggangnya dan menciumi dadanya

"Iya yang....cantik, wangi dan seksi...." ungkapku gemas dan semakin semangat menciumi d\*\*a, bahu dan lehernya

"Pasti karena wanita yang kamu kagumi ga antar anaknya

masuk sekolah pertama kali ya?" katanya dan langsung membuatku menghentikan kegiatanku

Aku perlahan melepaskan pelukanku di pinggangnya, menghela nafas lalu menyandarkan kepalaku di sofa

"Aku padahal kasih kesempatan kalian ketemu, apa suaminya ikut? tapi bukannya kalo pun ada suaminya kamu ga merasa takut untuk mesra sama dia?" lanjut istriku

Aku menatapnya yang sekarang juga menatapku

"Aku berangkat kantor dulu!" pamitku bangkit

"Selalu menghindar kalo aku ngomong soal ini!" komen istriku

Aku menghentikan langkahku lalu menatapnya

"Aku cuma ga tau harus mulai dari mana supaya kamu ngerti, ini kisah panjang Mi, melibatkan perasaan banyak orang juga, dan aku juga ga mau kalo masalah kita menimbulkan efek buruk juga buat teman temanku. Sudah hampir 20 tahun masa itu, kami sudah sadarin kebenaran banyak hal, jadi aku ga mau ungkit lagi!" jelasku

"Termasuk penjelasan untuk istrimu sendiri?" tanya istriku mengaduh menatapku

Aku menghela nafas pelan.

"Kamu tau Mi?, yang luar biasa dari mencintaimu adalah aku yang ga harus jadi orang lain supaya kamu terima aku. Apa adanya diriku, kamu terima dengan baik dengan caramu yang sangat sederhana, kamu tak pernah menuntut apa pun yang tidak aku miliki. Sejak di cintaimu, aku akhirnya tau, kalo pemahaman terbaik dari mencintai dan di cintai adalah hati yang bisa saling menerima tanpa perlu saling merubah apa pun dengan cara memaksa. Aku



mau jujur sama kamu....aku sudah banyak bersyukur pada Tuhan untuk semua hal yang aku raih.Kehadiranmu itu berada di daf teratas yang aku trus syukuri.Harusnya kamu ngerti seberapa besar makna hadirnya dirimu untukku.Kenapa sekarang kamu butuh penjelasan soal perasaanku buat kamu setelah sering kali kamu bilang,kamu mengerti semua soal aku tanpa perlu aku ungkapkan!"kataku lalu menunduk mencium pucuk kepalanya setelah itu aku berlalu ke kamar untuk ganti baju.

Ternyata dia mengekor dan tanpa kata mendorong tubuhku untuk membantuku mengambil outfit kerjaku

Aku tersenyum lalu membiarkannya menyiapkan bajuku.Aku bergegas memakainya dan dia juga membantuku pakai dasi.Masih diam tanpa kata dan menghindari tatapanku.Aku menggeleng pelan melihat kelakuannya.Setelah itu dia keluar kamar dan meninggalkanku.Aku pikir dia tidak melepasku pergi kerja,ternyata dia menungguku di teras rumah dengan sebotol termos berisi kopi yang biasanya aku pinta supaya aku ga ngantuk

"Makasih yang!"kataku menerima botol termos kecil dari tangannya

Dia tersenyum menatapku

"Aku mau banget percaya kalo cintamu memang besar banget buat aku.Tapi apa yang aku lihat,aku dengar menggoyahkan keyakinanku,Kalo memang kamu cinta banget sama aku,tolong jangan pernah nyerah buat trus yakinin aku.Kamu itu lelakiku terlepas kamu suamiku.Jujur dari sekian banyak hal baik yang kamu punya,bagian kamu yang selalu menghormati keberadaan perempuan siapa pun itu,kadang membuatku di

landa api cemburu,,tapi aku ga mungkin juga meminta kamu bersikap jadi b\*\*\*\*\*n sama perempuan"kata istriku

Aku langsung memeluknya...dan mencium pucuk kepalanya

"Tidak perlu kamu minta yang...aku di sini untukmu!"kataku

Dia mengangguk dalam pelukanku lalu mengeratkan pelukannya.

"Kangen kamu yang galak,kamu yang trus bilang aku cantik,bikin aku jadi kaya serumah sama orang asing!"ungkapnya

Aku tertawa

"Udah ya aku kerja dulu...nanti kita pelukan lagi!"godaku

Istriku ketawa

"Okay...hati hati dan jangan terlalu baiklah sama cewe"pintanya

Aku tertawa lalu mencium keningnya

"Love you Mi!"kataku

Istriku cemberut

"Biasanya nyuruh aku buru buru masuk takut aku di modusin tukang sayur komplek!"keluhnya

Aku terbahak dan mencium keningnya lagi

"Udah sana masuk kalo ga mau tih tukang sayur aku tabok!"perintahku

Istriku tertawa lalu berjinjit mencium bibirku

"Hati hati ya ....aku masuk dulu!"katanya lalu beranjak masuk rumah

Moodku membaik sekarang.. ya sudahlah biar waktu yang membantuku menunjukan pada Mia istriku betapa berartinya

kehadirannya untukku.

## 14. Pamit

Aku sedang tiduran di ranjang saat Timmy dan Mia menerobos masuk kamar kami

"Ada apa?" tanyaku kaget bangkit dari tiduranku di kasur

"Aku sama mama mau temenin papa bobo!" jelas Timmy

Aku tersenyum dan istriku menggigit bibirnya terlihat grogi

"Ayo...papa juga kesepian ga ada kalian!" kataku

Timmy bersorak lalu berlari ke arahku

"Aku di tengah ya pah?" tanyanya begitu mencium pipiku

"Okey....sayang!,ayo!,kamu ga ngantuk?" tanyaku pada Mia yang berdiri memantung

Dia mendekat ke sisi lain tempat tidur lalu merebahkan dirinya telentang sebelah Timmy setelah masuk selimut.

Aku ikutan bergabung lalu memperbaiki selimut mereka. Mia sibuk mengusap punggung Timmy yang masih berceloteh tentang sekolah hari pertamanya. Aku sendiri memilih memangku laptop menyelesaikan power point pekerjaan ku. Si bos kampret bisa ngamuk kalo aku belum merapihan laporan perkembangan Queen's Hotel.

Sampai kemudian aku tidak mendengar lagi celetok anakku. Aku menghentikan pekerjaanku lalu menoleh dan menemukan mereka berdua sudah terpejam. Pasti kecapean.

Aku cium kening Mia istriku dan Timmy setelah menaruh laptop lalu bergabung tidur.

Keadaannya begitu sampai seminggu. Aku dan Mia hampir tidak bersuara. Timmy yang terus berceloteh riang dan jadi perantara obrolan aku dan Mia. Padahal kemarin sudah mau bicara, setelah kami bercinta lagi. Tapi ternyata aku masih mesti sabar. Amarah Mia masih seawet formalin.

Tapi setelah seminggu aku dikejutkan oleh Mia. Aku baru pulang dari kantor dan melihat Mia sedang membereskan bajunya ke koper

"Mi.... mau kemana?" tanyaku mematung

Mia tersenyum sambil terus menyusun bajunya di koper yang lumayan besar

"Aku mau ke Singapore" jawabnya

Aku terbelak tapi kemudian aku menghela nafas pelan berusaha meredam emosiku

"Kan belum tiba waktu yang kamu janjikan?" tanyaku takut dan perlahan mendekat

Mia menghentikan kegiatannya lalu duduk di ranjang

"Sini... kita bicara!" undanginya menepuk kasur agar aku duduk di sebelahnya

Aku menurut

"Ini...."

"Istri David melahirkan!" jelasnya mengabarkan istri adiknya sudah melahirkan

"Lalu?" tanyaku tak sabar

Dia menghela nafas pelan

"Ga ada yang bantu istrinya mengurus anak mereka" jelasnya

lagi

"Aku sama Timmy juga ga ada yang urus kalo kamu pergi"sanggahku

Dia tertawa

"Bisa di urus pembantu Men"sanggahnya

"Kalo aku maunya kamu yang urus gimana?"tanyaku

Dia tertawa lalu bangkit berdiri menghadapku

"Sejak kapan kamu jadi manja?,Timmy aja setuju aku pergi!"katanya

"Oya?,kamu pasti memaksa!"keluhku lesu

Mia tertawa lagi

"Hei....jangan merengek,malu sama tato yang membatik di tubuhmu sayang!"ledeknya

Aku tersenyum

"Mi!,please!,aku bisa kangen kamu!"rengekku menangkap tangannya dan menatapnya lekat

Dia tersenyum

"Kamu aku diemin malah semakin santai untuk menyelesaikan permasalahan kita Men,mungkin kalo aku pergi,bisa memaksamu untuk mau cerita soal apa yang ada di benakmu dan hatimu!"jawabnya sambil menunjuk dahiku dan dadaku

Aku terdiam.Mia beranjak ke meja rias dan aku terbelak saat dia memegang buku yang sempat aku tulis dan seminggu ini aku tinggalkan

"Isi waktumu dan kerinduanmu padaku dengan meneruskan

tulisanmu. Aku suka bacanya, jadi tulis lagi ya!, seperti membuka kotak harta karun Men....kamu mau kan??"tanyanya sambil menyerahkan buku itu ke tanganku

Aku tertawa

"Aku bukan penulis, aku hanya curhat!" sanggahku

"Kalo gitu lanjutkan curhatanmu!, aku bakal nunggu!" jawab Mia lalu membereskan kembali bajunya

Aku bangkit dan memeluk tubuhnya dari belakang

"Ini bukan caramu untuk menyiksaku kan?" bisikku sambil menciumi lehernya

Dia tertawa lalu mendesah pelan lalu balik badan menghadapku. Perlahan dia mengalungkan lengannya di leherku dan menatapku

"Mana mungkin aku bisa siksa kamu, aku hanya mau kamu lebih bisa mengungkapkan setiap rasa yang kamu punya, biar aku tak lagi harus meraba setiap bagian dari dirimu....kamu tau?, setiap hari aku ketakutan kalo mesti mendapati kenyataan kalo aku bukan satu satunya wanita yang kamu cintai.." desisnya lirih

Aku tertawa pelan lalu mengeratkan pelukanku di pinggangnya

"Kamu sayang banget sama aku ya?" godaku

"Dengan seluruh hidupku. Tapi aku ga mau egois, aku akan melepaskanmu kalo ternyata bukan aku yang kamu cintai dan sayangi dengan seluruh hidupmu!" jawabnya

Aku tersenyum

"Okey...aku ikutin mau kamu, kamu ke singapore, kita ulang

moment pacaran yang ga pernah kita jalanin karena aku langsung memilih nikahin kamu,kamu kayanya butuh romansa picisan seperti banyak wanita yang suka melodrama"ledekku

Mia tertawa

"Ya...anggap aja begitu,anggap aku ABG labil yang deg deg an saat pacarnya memuji dia cantik,yang ngambek kalo pacarnya tidak perhatian,dan deg deg an saat pacarnya memberikan ciuman,aku mau tau,Omen yang galak,yang blak blakan,no drama,no romansa bisa ga bikin aku lebih jatuh cinta lagi dari sekarang"pintanya sambil menatapku

"Okey....aku akan menuruti kemauanmu,dan aku akan izinkan kamu ke Singapore,tapi dengan satu syarat"pintaku

"Syarat?"tanya Mia

"Yap bisa kan?,kamu aja kasih aku syarat"godaku

Dia tertawa

"Okey...apa syaratnya?"tanyanya masih menatapku

"Bercinta sama aku malam ini,sebanyak yang aku mau,biar aku bisa melepasmu jauh dengan status istriku"pintaku

Mia terbahak lalu melepaskan diri

"Kenapa jadi alibi!"keluhnya

Aku tertawa

"Aku suamimu!,aku ga butuh alibi buat nidurin kamu,bisa kan?,atau aku ga akan kasih kamu pergi"ancamku

"Lalu permintaanku?"tanyanya berbalik lagi dan tolak pinggang di hadapanku

"Tetap aku tulis"jawabku



Mia tertawa

"Harusnya kamu mengikuti cara bosmu yang kampret gimana dia memutuskan meninggalkan Noni bertahun tahun hanya untuk fokus mempersiapkan diri agar cukup pantas berjuang mendapatkan cinta Noni,aku mau merasa tersanjung seperti Noni,waras ga sih?,di cintai lelaki yang berusaha keras banget jadi sempurna karena dia merasa Noni sempurna untuk dia miliki sampai dia jadi ga percaya diri??"tanya Mia

"Aku bukan Nino yang gila"sanggahku

Mia terbahak

"Aku juga ga mau kamu gila seperti bosmu,yang ribet sama kuah bakso,yang ga bolehin Noni keluar rumah tanpa dia,yang boleh istrinya pakai baju sesuai yang dia mau,ga! aku ga akan sanggup!"keluhnya sambil menggeleng

Aku tertawa

"Lalu bagian apa yang mesti aku tiru dari kampret Mi?"tanyaku gemas

Mia menghela nafas

"Tiru caranya yang selalu berusaha menunjukkan kalo Noni istimewa,kalo Noni satu satunya wanita dalam hidupnya walaupun dengan cara tidak waras.Tiru cara Nino yang selalu mengungkapkan setiap rasa yang dia punya untuk Noni,marah,cemburu,sayang,cinta,walaupun harus berdebat dan adu mulut"pinta Mia

"Bakal cape Mi,kalo aku mesti teriak teriak trus kaya Nino sih!,udah sih cukup diam yang penting kan hasil!"protesku

"Nah...itu yang aku ga suka dari kamu!,bikin aku mesti

menebak apa yang kamu pikirkan di balik kepalamu.Lihat efeknya aku cemburu dan marah!"katanya

Aku menghela nafas pelan

"Kamu sadar ga sih?dari awal kita nikah,kamu selalu diam menerima?.Mau aku ngeluh,mau aku senang,mau aku sedih.Kamu hanya diam dan mendengarkan.Aku tau kamu berbuat sesuatu supaya aku ga ngeluh lagi,ga sedih lagi.Tapi kamu bukan robot Men,kamu manusia,jadi bersikaplah seperti manusia!"pintanya

Aku masih terdiam

"Dulu kalo aku ngeluh cape beresin rumah,cucian,setrikaan,dan urus Timmy,kamu cuma diam.Tapi lalu kamu yang perlahan bantu aku beresin rumah,melondri baju,atau gantian urus Timmy,kenapa ga seperti suami lain yang marah marah atau minimal nanya kenapa rumah berantakan?"tanyanya

"Ya...aku ga mau bikin kamu makin stress dan waktu itu aku kan ga bisa kasih jalan keluar dengan menyewa PRT"jelasku

Mia menggeleng

"Itulah kamu.Aku masih bisa toleransi dengan diamnya kamu soal itu.Tapi ga soal perasan Men.Saat kamu memutuskan menikahiku harusnya kamu ngerti semua rasa yang kamu punya itu harus aku tau,begitu juga sebaliknya.Biar tak ada rahasia antara kita.Lihat aku?,aku sekarang sedang menunjukan gimana aku ragu,aku cemburu,aku marah.Suami yang aku sayang dan aku cintai ternyata pernah punya rasa pada wanita lain dan itu pada tiga wanita sekaligus.Dan gilanya kamu,sampai sekrang kamu masih sedekat itu pada ketiganya.Kamu tau?,aku merasa posisiku

terancam"keluh Mia

"Kamu terlalu berprasangka"sanggahku

"Ya..aku akui,sampai aku temukan buku yang kamu tulis.Itu ide siapa?"tanya Mia

"Ide Noni dan di dukung Karin dan Sinta"jawabku jujur

Mia tertawa pelan

"Harusnya sudah aku duga.Kamu mana mungkin punya ide semanis itu.Jadi....buat aku ngerti gimana caranya kamu bisa menyadari cintamu padaku dengan lanjutankan curhatanmu,Kasih tau aku gimana caranya perasaanmu bermetamorfosis sehingga kamu menyadari kalo cintamu ternyata bukan untuk ketiga wanita yang jadi istri sahabatmu"pintanya

Aku menghela nafas pelan

"Nanti kamu malah semakin salah faham dan mikir macam macam"keluhku serba salah

Mia tersenyum

"Coba dulu!,ayolah!,mana daya juangmu untuk menunjukan besarnya cintamu untuk aku,cinta yang selalu kamu ungkapkan,kerinduan yang selalu kamu teriakan.Bisa kan???"tanyanya lagi

Aku terdiam

"Tapi janji sama aku!,kamu ga akan semakin cemburu!"rengekku

Mia tertawa lalu memeluk kepalaku

"Aku akan berusaha redam,seperti Nino,Rengga dan Obi yang mungkin tau cerita ini.Aku bakal menyakinkan diriku kalo yang

kamu mau itu memang aku.Asal tulis dengan jujur semua,sampai  
kebagian dimana kamu mungkin berpikir aku akan sakit hati kalo  
tau kenyataan itu.Kejujuran memang kadang menyakitkan  
Men,tapi lebih enak rasanya di nikmati dari pada kebohongan  
yang pastinya lebih berpotensi menghancurkan rasa yang aku  
punya"katanya

Aku terdiam

"Ya..aku coba...sebelum itu aku minta maaf kalo aku  
menyakitimu dengan kesalahfahaman ini Mi!"pintaku sambil  
memeluk pinggangnya

"Ya.....aku maafkan!"desinya lirih lalu menunduk mencium  
pucuk kepalaku

"Sayang kamu...."desisku lirih

"So....karena kita sudah sepakat,sekrang kamu mandi,kita  
makan,aku juga mau beresin koperku"perintahnya melepaskan  
pelukanku di pinggangnya

"Bagian kita bercinta sebelum kamu pergi?"tanyaku  
mengaduh menatapnya

Mia tertawa

"Ya...setelah kamu mandi,kita makan,dan urus Timmy biar  
cepat bobo!"jawabnya

Aku tertawa

"Siap laksanakan!"kataku semangat

Mia tertawa melihatku bangkit ke arah kamar mandi

Setelah mandi aku menyusul Mia ke ruang makan.Timmy  
sudah menunggu.

"Papa kasih izin mama ke Singapore kan?"tanya Timmy begitu aku duduk di kursi makan

"Tergantung kalo kamu ga nakal karena mama ga ada"jawabku menggodanya

Mia yang sedang menyajikan masakannya di meja makan tersenyum

"Aku ga nakal kan mah?,kasihan om David pah!,tante Miska itu ga bisa urus dede bayi kaya mama!,nanti kalo dede bayinya sakit trus meninggal kaya dede Saki gimana?"tanya Timmy menunduk

Mia menatapku

"Hei...kita sudah ngomongin ini kan nak?"tegur Mia berjongkok di sebelah Timmy yang terduduk

"Tau aku mah...dede udah ga akan sakit lagi kalo dia meninggal,makanya aku kasihan kalo om David mesti kehilangan dedenya juga"keluh Timmy

Aku menghela nafas pelan

"Sini sayang!"pintaku menarik tangan anakku

Mia menyingkir saat Timmy mendekat ke arahku.Aku pangku Timmy dan memeluknya

"Papa kasih izin kok,kamu mestinya dengar papa ngomong dulu.Papa kasih mama izin pergi,karena papa percaya,anak papa ini jagoan,ga akan nakal,ga akan bikin papa repot.Jadi kamu ga usah sedih.Dede Saki memang sudah tidak sama kita lagi,tapi kan tetap ada di sini...di hatimu dan di kepalamu"kataku menunjuk dada dan kepalanya

Timmy mengangguk pelan

"Papa selalu bilang,jangan lupain dede Saki,papa ga larang

kamu ingat dede trus,mana ada papa larang.Tapi...ingat gimana cantiknya dede Saki,gimana lucunya dia,jadi kamu ga sedih"lanjutku

"Aku ga sedih pah!,aku kan punya banyak ade,dede kembar,dede Bella,dede Kiera,walaupun mereka ga mau aku panggil dede,kata mereka ga pantas panggil dede karena mereka bukan bayi,tapi tetap panggil aku abang!,aku kan belum sebesar papa!"keluh Timmy

Aku dan Mia tertawa

"Mereka begitu karena menghormatimu yang lebih besar dari mereka"jelasku

Timmy tertawa

"Papa tau?,kadang Kenzo sering ngeluh gimana cerewetnya mereka berempat,bikin pusing"keluhnya lagi

Aku dan Mia tertawa lagi

"Lalu kamu ikutan pusing?"tanya Mia sambil mengulum senyum

"Sedikit sih.Aku cuma ingat apa yang papa sering bilang,cewe cewe itu kalo ga bawel malah aneh,mereka begitu untuk menunjukan kalo mereka perhatian.Dan kalo mereka mengeluh berarti mereka butuh bantuan aku,jadi aku cukup dengar biar aku ngerti aku mesti gimana"jawab Timmy

Mia menghela nafas

"Another Omen,yang diam mendengar lalu berbuat setelah tau itu perhatian atau keluhan"ledek Mia

Aku terbahak

"Aku salah ya pah?"tanya Timmy

"Ga nak!,mama cuma cemburu karena kamu perhatian sama keempat cewe cewe cerewet itu"godaku

Mia yang sedang minum sampai tersedak

"Emang iya mah?"tanya Timmy

Mia melotot ke arahku lalu tersenyum ke arah Timmy

"Siapa bilang,papa cuma godain mama"sanggahnya

Timmy melompat turun dari pangkuanku lalu mendekat ke arah Mia yang terduduk di kursi makan di sisi sebelah kanan di hadapan Timmy tadi duduk

"Benaran mama ga cemburu?,aku sayang mama kok!,kan aku dengar in cerewatan mama dan keluhan mama juga"kata Timmy

Mia mengerutkan dahinya

"Perasaan papa,mamamu ga cerewet dan ga pernah mengeluh!"sanggahku

Timmy berbalik menghadapku

"Ih...papa sakit jadi papa ga tau.Mama tuh ngomel karena papa diam aja,ga makan banyak masakan mama,ga minta di buatin kopi sama mama,ga minta mama temenin papa bobo karena papa kemarin sakit.Trus mengeluh kangen papa karena papa sibuk di ruang kerja trus,gitu kan mah?"tanya Timmy sambil menoleh ke arah Mia yang sudah merona parah lalu menunduk

Aku terbahak lalu mengacak rambut anakku dengan gemas

"Ayo Timmy makan!"perintahnya mendadak galak

Aku terbahak melihat Timmy cemberut

"Mamaku sekarang aneh...aku wakilin bilang sama papa,malah marah.Mama lagi sakit ya pah?"tanya Timmy setengah

menggerutu lalu beranjak ke kursi yang tadi dia duduki

Mia mengulum senyum

"Ternyata ada yang kangen bobo sama aku?,apa kangen di boboin aku?"godaku berbisik

Mia melotot lagi lalu mencubit perutku

"Diam!,atau perjanjian kita setelah ini batal"ancamnya sambil melepaskan cubitannya.

Aku langsung diam mengulum senyum.

"Aku bobo di kamarku ya mah,mama aja bobo sama papa,kai mama mau pergi,nanti ngeluh kangen papa lagi"pinta Timmy

"Timmy....."desis Mia bercampur geraman

Timmy dan aku terbahak lalu kami tos berdua

"Emang anak papa!!"cetusku girang

Mia terbahak sendiri

Kami lalu melanjutkan makan.Setelah selesai aku membantu Timmy menyelesaikan tugas sekolahnya sementara Mia membereskan bekas kami makan.Setelah selesai Timmy minta di temeni tidur dan aku turuti sampai dia terlelap

## Mr. Billionaire's Substitute Mistress

Elk Entertainment

Katie walked towards him obediently. Seeing how stiff and wooden she moved, Nate was displeased. "What? Are you a robo...





## 14.Lembut

Begitu urusan Timmy selesai aku menyusul Mia ke kamar

"Kayanya kamu beneran kangen di boboin aku?"ledekk melihat dia sudah telentang di kasur dengan kemeja putihku yang tidak sepenuhnya dia kancing sehingga dalaman hitamnya kelihatan

Mia tertawa

"Hanya meniru kamu yang ga pernah basa basi"sanggahnya

Aku tertawa sambil mengunci pintu kamar

"Oya?"kataku meloloskan kaos yang aku pakai lalu mendekat ke arahnya

Mia bangkit lalu duduk di ranjang dan menungguku benaz benar mendekat dan berdiri di hadapannya

"Celanamu ga sekalian di lepas?,biasanya langsung lepas dar bilang...Mi...aku h\*\*\*y,make love yuk!,gitu.Kenapa sekarang malah pakai basa basi?"ledeknnya sambil menarik lepas tali celana traning yang aku pakai

Aku tertawa

"Mau kasih kamu kerjaan!"sanggahku dan keluar dari celana yang tertumpuk di bawah kakiku karena berhasil di lepas Mia

Mia tertawa

"Lalu kerjaanmu?"tanyanya

"Hm....mungkin besok beli setumpuk lingerie sexy.....biar kamu ga pakai kemejaku untuk kelihatan seksi"jawabku

Mia tertawa lagi

"Kamu meniru bosmu yang suka sobek sobek baju karena sekra ng merasa sultan?"ledeknya

Aku ngakak lalu perlahan aku mendorong tubuh Mia agar telentang di kasur

"Aku ga perlu sekaya sultan,aku yang kaya preman pasar aja kamu udah klepek klepek"ledekku

Mia tertawa pelan tepat saat tubuhnya terhempas di ranjang

"Masih ada prolog ya?"tanyanya sambil menggeliat seksi yang untuk pertama kalinya aku sadari,dia tidak perlu sentuh aku untuk membuat aku menegang.

Aku berdehem mengembalikan suaraku yang mendadak hilang

"Menyadari sesuatu?"tebakan tepat

Aku menghela nafas berat lalu perlahan merangking di atas tubuhnya yang tergolek pasrah

"Kamu benar Mi!,kekakuan sikapku,membuatku melewati banyak hal"ungkapku jujur

"Contoh?"kejar Mia mengusap wajahku lembut

"Betapa indahnya kamu!"bisikku serak

Astaga....bodohnya aku,hampir sepuluh tahun aku melewati semua,betapa ruginya aku,yang terlambat menyadari betapa i n d a h n y a w a n i t a y a n g m e n j a d i istriku.Tubuhnya,wanginya,geliatnya.Kemarin kemarin buat aku sex hanya pelampiasan hasrat seksualku dan mungkin kewajibanku untuk memenuhi nafkah batin untuk istriku

Aku ga pernah perduli,Mia mau pakai baju daster buluk,mau bau belum mandi,bahkan kalo Mia sudah tidur.Kalo aku h\*\*\*y,ya hajar aja,toh dia ga pernah menolaku.Mau tengah malam,mau pagi pagi,mau siang,kapan pun saat hasratku datang.Yang penting aku ngos ngosan,selesai dan Mia aku tinggal tidur,tinggal mandi,dan pergi ke kantor.

Aku selalu meledek saat Nino,Rengga,Obi,atau Roland yang hafal menceritakan model model lingerie yang istri mereka pakai saat akan bercinta.Aku hanya tertawa saat mereka berceloteh bagaimana seksinya para istri mereka.Mungkin hanya Kendi yang menganggap tak penting sama sepertiku.Kendi sama sepertiku.Pekerjaannya yang seorang musisi membuatnya berpikir sex hanya untuk pelepasan hasrat dan kepenatan.Dia bisa berjam jam di studio musicnya,mengelus gitar dan alat band lain di banding mengurus Miranda.

Astaga...ini salah..wanita ya wanita...terlepas mereka menerima tetap butuh juga kata rayuan agar mereka merasa tersanjung.Aku mesti ngomong sama Kendi.Dia sama sepertiku yang salah memperlakukan istrinya.Cinta butuh romansa.Itu baru benar.Istri bukan p\*\*\*\*r yang sudah di gagahi,kasih uang lalu tinggal.

"Hei....berubah pikiran?"tegur Mia melihat aku tercenung

Aku menggeleng

"Tentu aja ga!,kamu ga berasa aku sudah mengencang di bawah sana!"jawabku sambil melirik bagian bawahku yang sudah berdiri tegak

Mia tertawa

"Lagi diam,biasanya langsung ngamuk!"ledeknya

Aku menggeleng

"Kali ini aku mau bercinta sama kamu,Mi.Bukan seperti biasanya"kataku

Mia terdiam sebentar

"Kasih tau aku versi bercinta dalam pikiranmu sekarang!,do it!,please!,i'm your's.....my man....."desisnya

Aku tersenyum menatapnya

"With my pleasure!,my lady...."seruku lalu bangkit dari menindihnya dan tiduran menyamping di sisinya

Mia mengawasiku saat perlahan aku membuka kancing kemeja yang dia pakai.Dia menahan nafas saat jariku perlahan mengusap lembut perutnya yang mulus dan rata.

"Ah....."desahnya frustrasi saat aku bergerak menarik lepas celana dalamnya

"Kamu kok ga pernah bilang kalo kamu semulus ini?"bisikku lalu menggigit bibirku saat aku menyusupkan telapak tanganku di sela pangkal pahanya dan mengelusnya lembut

"Kamu ga pernah perduli!"jawab Mia bercampur desahan dan matanya terpejam

Aku tersenyum melihat dia kepayahan.Aku melepaskan diri dan Mia menatap memohon padaku

"Merasa kehilangan?"ledekku

Dia cemberut

"Jahatnya...."bisiknya pelan

Aku tertawa

"Lagi?"tanyaku

"Hm....do it!"perintahnya

Kali ini aku ganti menyusuri lehernya dengan ciumanku setelah aku setengah menindihnya lagi

"Ah...."desahnya lolos lagi dengan mata terpejam dan tubuh melengkung sempurna

Hasratku merambat naik.Gila...hanya mendengar gimana dia mendesah aku menggila.Aku hitam bagian dadanya yang tidak tertutup cup BRA dan dia semakin menggeliat tak sabar.

Saat aku melepaskan diri dan meninggalkan tanda merah lalu menatap matanya yang sayu memohon.Nafasnya terengah begitu juga nafasku.

"Like it?"desisku

Dia menggigit bibir lalu mengangguk dengan wajah merona

"Ya....again!"rengeknya sambil melepas kaitan Bra dan melemparnya kasar beserta kemeja putih yang dia pakai

Aku tertawa

"Tidak sabar nyonya?"ledekku

"Banget...untuk pertama kalinya aku benci kamu yang jadi basa basi"katanya lalu berbalik menindihku lalu mencium bibirku kasar.

Kami bergumul dengan kasar.Aku tarik keluar celana dalamnya dan dia juga menarik keluar celana dalamku.Kami saling serang dengan nafas memburu.

"Wait!"jedaku dengan nafas terengah

"Kamu mah..."keluhnya kesal dengan nafas yang juga

terengah

Aku tertawa lalu meraup wajahnya dengan tubuh di atasku

"Aku bilang bercinta,bukan seperti biasanya"kataku lembut

Dia tertawa

"Aku cuma belum terbiasa dengan kamu yang semanis ini"sanggahnya

"Buat terbiasa"perintahku sambil membalik posisi kami

"Aku harus gimana?"tanyanya

Aku setengah bangkit menindihnya

"Cukup nikmati biar aku yang pegang kendali"perintahku sambil mengangkat kedua tangannya ke atas

"Okey..."bisiknya menurut

Aku bergerak menciumi lagi tiap jengkal tubuh indahny dengan menahan kedua tangannya di atas.

Dia mendesah dan meracau.Apalagi saat aku meloloskan jariku ke bawah tubuhnya.

Dia terbelak menatapku lalu tersenyum dan mendesah pelan sambil menatapku yang jadi ikutan terengah melihat dia terus terengah.

Tak butuh waktu lama untuk membuatnya meneriakkan namaku dan dia bergetar hebat di bawah kendaliku

"Orgasme eyes...so beautiful"desisku melepaskan diri dan menghisap jariku

Dia tertawa dan merona

"Lalu?"kejarnya

"Tentu aja aku harus masuk sayang!"kataku bersiap

Mia mengawasiku saat aku bersiap di hadapan kakinya yang sekarang mengangkang....

"Anothers surprise"desis Mia saat aku perlahan menyatu

Dia mendesah pelan dan aku perlahan menindihnya sambil bergerak selembut yang aku bisa.Dia menatapku dengan tatapan erotis yang lagi lagi terlambat aku sadari

Dia terbelak,terengah,lalu meredup,begitu trus sampai aku menaikkan tempo gerakanku dan dia semakin merintih tertahan.Aku bungkam mulutnya agar berhenti merintih,aku bisa langsung terkapar dengan Mia terus menerus mendesah seperti ini.

"ARGH....AH..."jerit Mia melepaskan ciuman kami saat dia mengejang dan aku diam berkedut pelan di dalam dia dalam dirinya.

Aku melepaskan diri lalu terkapar telentang di sebelahnya dengan nafas terengah.Mia menyusup dalam pelukanku

"A real...make...love...."desisnya pelan lalu merebahkan kepalanya di atas dadaku yang berdetak hebat

Aku tertawa pelan lalu memeluk tubuh polos Mia dan menciumi pucuk kepalanya

"Lagi?"tanyaku

Dia mengaduh menatapku

"Kalo kamu ga keberatan?"tanyanya

Aku tertawa tanpa suara

"Tentu aja ga.Come on!"ajakku mendorongnya bangkit

Dia menurut bangkit terduduk sedangkan aku turun dari

ranjang berdiri menjulang di hadapannya

"Aku mesti sentuh kamu?"tanyanya menangkap bagian bawah tubuhku yang belum sepenuhnya tidur

Aku menggeleng

"Aku sudah ga butuh kamu sentuh buat menegang, biar aku yang sentuh kamu!"jawabku lalu menekuk kakinya agar mengangkang dengan dia yang terduduk di tepi ranjang.

Dia menjambak rambutku yang hampir cepat saat aku berlutut dan mencium bagian bawah tubuhnya

"Oh....Gosh....."desisnya melepaskan jambakannya di rambutku dan menjadikan tangannya tumpuan untuk menahan tubuhnya agar tetap duduk mengangkang

Aku tersenyum melanjutkan seranganku lalu tanpa sadar aku menyentuh milikku sendiri agar kembali menegang sempurna

Mia sudah meracau hebat lagi dan nafasnya benar benar seperti sedang lari jarak pendek.Terengah dan trus terengah.

"Aku ga tahan...."regeknya melempar tubuhnya lagi telentang di kasur saat dia menggelepar lagi

Aku tertawa mengawasinya

"Ayo yang...."regeknya

"Sayang?...beberapa hari ini kamu lupa manggil aku sayang?"godaku tolak pinggang

Dia cekikikan

"Abis kamu lagi nyebelin"jawabnya

"Kalo sekrang?"tanyaku merunduk di atas tubuhnya yang terlentang



"Gemesis,jadi aku panggil sayang biar kamu gemas juga sama aku"sangahnya

Aku tertawa

"So....lagi?"tanyaku

"Yes...."desisnya merona

Dan bercintalah lagi kami sampai kami berdua menggelempar berkali kali.Tubuh kami akhirnya menyerah

"Makasih Mi..."desisku untuk pergumulan yang terakhir kalinya

Dia terbelak lalu menutup mulutnya

"Hei...kenapa?"tanyaku panik saat airmatanya malah lolos

Dia menggeleng sambil mengusap airmatanya

"Melted Men...untuk pertama kalinya kamu bilang terima kasih sama aku,biasanya kamu langsung ke kamar mandi atau malah tidur ninggalin aku dengan tubuh ampir remuk setelah kamu gagahi"ungkapnya

Tuh kan benar perkiraanku.Aku bangkit terduduk lalu memeluk tubuh lolos Mia.

"Maaf.....tanpa sadar aku nyakitin kamu.Padahal aku selalu bilang aku sayang kamu"ungkapku sambil menciumi bahunya yang polos

Dia mengangguk dalam pelukanku dan terisak pelan

"Kamu tau?,aku kadang merasa aku p\*\*\*\*\*r dan kamu orang yang booking aku,atau malah wanita simpanan yang harus pasrah menurut saat kamu datang dan butuh aku untuk kamu tiduri"keluhnya di bahu.

Aku merasakan bagaimana airmatanya yang jatuh dan

mengenai punggungku. Aku seketika merasa aku jadi laki laki paling b\*\*\*\*\*k karena membuat Mia merasa serendah ini. Astaga dia istriku, aku rela mukulin orang saat memggodanya atau menatapnya berlebihan, aku mau semua orang menghargainya sebagai wanita yang aku cintai. Ini malah aku yang justru menyakiti hatinya

"Maaf...sayang.....maafin aku...." rafalku terus dan berulang

Dan dia terus menerus mengangguk dalam pelukanku

"Bobo yuk, kamu besok mau pergi, apa kamu berubah pikiran?" tanyaku

Dia melepaskan pelukanku, menghapus airmatanya lalu menggeleng

"Ga....aku akan tetap pergi untuk memaksa sisi lain dirimu yang manis semakin keluar dan buat aku terlena lagi!" jawabnya sambil menatapku

Aku tersenyum

"Okey....ayo kita bersih bersih dan bobo" ajakku

Dia tertawa lalu bangkit mengikuti langkahku ke kamar mandi dengan wajah merona. Dan terus menerus merona saat aku mengawasinya yang membersihkan bawah tubuhnya.

Aku tersenyum

"Kamu ga mau cuci jagoan kecilmu?" tanyanya sambil keluar dari bilik shower

"Ya...tunggu aku!" pintaku masuk bilik shower

Gantian dia mengawasiku sampai aku selesai

"Yuk kita bobo!" ajakku lalu menggendongnya ke kamar

Dia terbahak dan membuat aku juga terbahak

"Apalagi sekarang?" tanyanya begitu aku turunkan di tepi ranjang

"Pakai kaosku dan celana dalam, kamu ga mau kan Timmy mergokin kamu telanjang lagi?" kataku sambil memungut kaos dan celana dalam Mia yang tercecer

Mia tertawa lalu menurut saat aku pakaikan dia celana dalamnya dan kaosku

"Kamu?" tanyanya

"Tentu aja pakai celanaku" jawabku memakai traning dan celana dalamku lagi

Mia tertawa lagi

"Ayo bobo, ini udah jam 2 malam, aku buka pintu dulu, biar Timmy bisa bangunin kalo kita terlambat bangun" perintahku sambil beranjak ke pintu

Mia menurut karena saat aku berbalik dia sudah menyusup di balik selimut

Aku mendekat lalu bergabung tidur memeluk tubuhnya

"I love you Mi....." desisku sebelum aku memejamkan mataku

Masih aku rasakan elusan lembut tangan Mia di tanganku yang memeluk pinggangnya sampai aku benar benar tertidur dalam buain

Bantu aku tuhan... agar aku tak kehilangan wanita yang aku cintai sepenuh hati

Kalian pernah ga sih merasa kaya Mia??? Tipikal cowo cowo timur yang jauh dari romantis memang bikin kesel.

Habis bercinta malah ninggal tidur,minimal say thank you kek ya???ha..ha...jadi curhat gini

Tapi aku benarkan??

Pantes Mia baper kan cemburu ya sama Omen saat Omen masih bersikap manis sama cewe cewe yang pernah singgah sesaat di hatinya.Gokil juga Omennya.Masa ma bini cuma buat melampiaskan hasrat doang,tanpa pernah dapat apresiasi???

So..gimana Omen sepeninggalan Mia?,apa malah Mia ga jadi pergi karena nagih naina ma Omen yang mendadak romantis???

Wah mesti ikutin trus ya kisah mereka berdua

See you next part kesayangan aku semua

Kiss and love



## 15.She's Gone

"Pokoknya aku ga mau sekolah,aku mau antar mama k bandara"suara teriakan Timmy membuatku bangun dari tidur

"Ada apa Mi?"tanyaku bangkit terduduk

"Anakmu ga mau sekolah,kan baru masuk masa libur cum untuk antar aku ke bandara"keluh Mia

Aku terdiam

"Sudah sana mandi Nak!,ayo antar mama sama papa"kataku Mia terbelak dan Timmy bersorak

"Sayang papa!"jeritnya lalu keluar kamar kami

"Kamu kenapa izinin dia bolos?"protes Mia masih memaka bathrobe dan tolak pinggang di hadapanku

Aku bangkit dan mengunci pintu kamar

"Hei aku tanya!"jeritnya protes

"Biar aja sih,sehari doang,dia cuma takut kangen kamu"jawabku

Mia menghela nafas pelan lalu beranjak menuju lemari pakaian

"Mau kemana?"tahanku menangkap pinggangnya

"Aku mau pakai baju!"kata Mia berontak

"Pesawatmu masih jam 11,Timmy juga ga sekolah,bisa dong kita bercinta lagi"godaku sambil setengah mengangkat pinggangnya menuju ranjang

"Hei....mandi...kamu mesti ke kantor"tolaknya menahan wajahku yang mulai menciumi wajahnya

"Kantorku libur"jawabku

"Men....awas ih!"berotak lagi

Aku malah mendorongnya ke tempat tidur.

"Salah sendiri pakai bathrobe dan wangi"keluhku

Mia tertawa pelan

"Aku habis mandi"sanggahnya

Aku tersenyum lalu merangkak di atas tubuhnya

"Makanya kenapa ga nunggu aku bangun,atau buru buru pakai baju,kenapa godain aku yang lagi sakaw bercinta gini"kataku sambil membuka tali bathrobenya

"Hei...aku nanti mesti mandi lagi"keluhnya menahan tanganku

"Diam yang....juniorku lagi bangun pagi pagi gini"kataku ganti membelai pahanya

Dia mendesah pelan

"Lembut seperti semalam ga?"tanyanya berbisik.

Aku tersenyum

"As your wish my lady"jawabku lalu mencium bibirnya lembut

Kami bercinta lagi.Tentu saja dengan pelan dan penuh cinta.Aku rasanya ga mau berhenti

"Cukup!"jeda Mia bangkit berselimut bedcover dengan nafas yang masih terengah

Aku tertawa

"Ya...sini dulu kamunya"pintaku.

Dia mendekat

"Makasih ya yang..."bisikku setelah menarik tangannya agar menunduk ke arahku yang terduduk dan telanjang di ranjang

Dia merona lalu mengangguk.

"Aku mandi lagi deh"keluhnya sambil beranjak ke kamar mandi lagi

Aku tertawa lalu bangkit memakai celanaku lagi.Aku mau mengecek Timmy.Aku bergegas ke kamar anakku yang ternyata sudah pakai baju

"Pinternya..."pujiku

Timmy tersenyum

"Papa belum mandi?"tanyanya

Mati aku!

"Mama pakai kamar mandi buat pup jadi papa ngantri"alibiku

Timmy mengangguk

"Aku di meja makan ya pah"pamitnya

Aku mengangguk lalu masuk kamarku.Aku tersenyum mendengar Mia bernyanyi di kamar mandi.Happy sekali dia.Aku memilih mencari bajuku untuk mengantar Mia ke bandara.Apalagi kalo bukan kaos oblong putih polos dan jeans.Aku pecinta kaos dan jeans,membuat aku nyaman.

Dia tersenyum saat keluar dari kamar mandi.Aku buru buru mandi dan pakai bajuku.Sudah jam 8 saat aku selesai pakai baju.

"Aku di meja makan ya!"pamitku pada Mia yang sedang mengeringkan rambut.

Dia mengangguk pelan

"Astaga...."desisku tanpa sadar.

Timmy menatapku yang sedang menatap ke arah Mia yang baru muncul di ruang makan dan langsung menghampiri PRT di pantry

"Kenapa pah?"tanya Timmy berbisik

Aku menunduk ke arah anakku yang terduduk

"Mama cantik banget"kataku berbisik

Timmy cengar cengir.Asli aku benar benar baru sadar istriku cantik dan seksi.Padahal dia pakai blus putih lengan panjang,skinny jeans dan high heels.

"Ga tau aja kalo lagi jemput aku sekolah sering di godain cowo cowo yang jemput teman temanku juga"lapor Timmy

Aku terbelak

"Kamu pasti bohong!"protesku

Timmy tersenyum

"Ngapain aku bohong,aku juga kesal kalo mama di suitin cowo"jelasnya

"Lalu mama?"tanyaku berbisik

"Buru buru tarik aku masuk mobil.Makanya pah,aku ajarin taekwondo yang bener,biar kalo mama ada yang ganggu aku bisa lawan.Sekrang masih mending,ada om Nino,om Kendi yang suka bantuin mama kalo di godain"jelas Timmy

Aku mengacak rambutku.Besok besok aku mesti relain supirku di rumah untuk nemenin Mia jemput Timmy kalo gini urusannya

"Sayang ayo abisin susumu!"perintah Mia pada Timmy



"Ya mah...rotiku juga belum habis"sangah Timmy

Mia tersenyum lalu duduk di sisi kananku di hadapan Timmy

"Yang!, kalo kamu pulang dari Singapore trus jemput Timmy,kamu pakai supir"perintahku

Mia menatapku lalu Timmy

"Kamu ngadu apa sama papa?"cecarnya

Timmy mengangkat bahunya

"Ga ada!,papa tuh bilang mama cantik!"lapornya

Mia merona lalu menatapku.Aku cengar cengir

"Receh"desisnya

Dan aku terbahak

"Loh benaran yang!"sangahku

"Hm...ga usah norak deh!,aku bisa jemput Timmy sendiri.Kalo supirmu di rumah,nanti kamu ga bisa tidur kalo kejar meeting"katanya

"Aku bisa pakai supir lain.Supirku buat nemenin kamu.Dan aku ga mau di bantah"kataku

"Sombong..."desis Mia lagi

Aku tak perduli.Apa ini ya perasan Nino yang sadar kalo istrinya juga cantik.Tapi Rengga malah santai Sinta keluyuran sendiri.Obi juga santai,Karin jalan sendiri.Pasti karena Sinta dan Karin beda sama Noni yang lembek.

Lalu Mia istriku,masuk golongan mana ya??

"Pokoknya aku mau kamu nurut kali ini"perintahku keras

Mia memutar matanya

"Ya...."jawabnya enggan

Kami lalu sibuk sarapan sampai jam 9 baru kami berangkat untuk ke Bandara.

Kami tiba di bandara jam 10 kurang dan Mia tidak berhenti senyam senyum sambil merangkul lenganku. Timmy berjalan di depan kami dan sibuk mengawasi lalu lalang pengunjung bandara

"Kamu senyam senyum trus?" tegurku

Dia malah tertawa pelan

"Dasar ga peka?" ledeknya

Aku mengerutkan dahiku

"Ga peka?, alasannya?" tanyaku

Mia menghela nafas pelan

"Astaga yang....kita pakai baju ampir sama" jelas Mia

Aku mengamati Mia lalu mengamati diriku sendiri. Ampir sama gimana sih, orang aku pakai kaos dan dia pakai blus.

"Kamu memang pakai kaos dan aku pakai blus, tapi kan warnanya sama, bajunya sama sama putih dan jeansnya sama sama biru, kaya couple yang...." ledek Mia melepaskan rangkulan tangannya

Aku terbahak. Astaga... perempuan kenapa hal sepele aja ngartiinnya romantis gini. Aku mana sadar apa yang dia maksud. Aku menggeleng pelan dan Mia tertawa sambil merangkul bahu Timmy. Aku bergegas menyamai langkahnya

"Kalo couple mesti dekat dekat yang, masa malah jauh" bisikku setelah mengganti tanganku untuk menyeret koper untuk merangkul bahu Mia

Mia tertawa.

Kami menunggu sebentar sampai pengeras suara memberitahukan waktunya Mia boarding pass

"Yap...waktunya berangkat" kata Mia memeluk Timmy lebih dulu

"Mah jangan lupa telepon aku ya!, belum mama jalan aja aku udah kangen" keluh Timmy yang memeluk Mia yang berjongkok di hadapannya

"Oh....mama jadi baper" goda Mia

Timmy tertawa

"Sayang mama" ungkapnya lalu mencium pipi Mia

"Sayang kamu sayang!" gantian Mia mencium kening Timmy  
Mia lalu bangkit dan memelukku

"Aku izinin kamu pergi bukan untuk melepasmu, tapi supaya kamu juga merasakan gimana rasa rindu menyiksaku. Kerinduanku untukmu Mi" bisikku

Mia mengangguk dalam dekapanku

"Lanjutkan tulisanmu ya... biar aku bisa pulang dengan cinta yang lebih besar lagi buat kamu, dan kamu pun dengan kamu yang baru, yang aku yakin dengan cinta yang lebih besar lagi buat aku" pintanya

Aku mengangguk lalu aku meraup wajah Mia.

"I love you Mi!" kataku lalu mencium bibirnya lembut

Dia menyambutnya

"Pah!!, mah!!, ada aku!!, aku malu!!" regek Timmy menarik kaos yang aku pakai.

Aku terbahak dan Mia tertawa dengan wajah merona

melepas ciuman kami

"Kenapa ketularan om Nino sama tante Noni?"keluh Timmy

"Aku jalan ya!,jaga Timmy,Timmy mama jalan ya sayang!"pamit Mia menarik kopernya

Aku merangkul bahu Timmy sambil mengawasi Mia boarding lalu lenyap

"Ayo pulang!"ajakku

Timmy menurut menggenggam tanganku

"Aku senang lihat mama ketawa trus"komennya

Aku tersenyum

"Kita kemana pah?"tanya Timmy

"Gimana kalo jemput kakek pulang,biar temenin kamu kalo papa kerja"usulku

Timmy bersorak lalu masuk mobilku dengan girang



Cici\_olen

"

ramein juga ya lapak omen sama komen.....biar aku semangat up ya kesayngan aku semua.....kiss and love

"

## 16. Mereka Ada untuk Kita

Sepanjang jalan dia berceloteh riang. Aku fokus nyetir sambil sesekali menanggapi ceritanya sampai kami tiba di rumah lamaku

"Kakek..."jerit Timmy menghampiri ayahku yang sedang duduk di teras sambil membaca koran

"Wah...jagoan kakek,ga sekolah?"tanya ayahku

"Abis antar mama ke bandara"jawabnya

Seketika ayah langsung menatapku

"Mia kemana?"tanyanya

"Siangpure yah,istri David melahirkan jadi dia menengok"jelasku

Ayah diam sebentar lalu bangkit

"Ayo Tim!,kakek kasih lihat perahu buatan kakek"kata ayal mengajak Timmy masuk rumah.

Aku mengekor mereka yang beranjak menuju halaman belakang rumahku

"Wah..ini udah jadi kek"komen Timmy girang melihat mode perahu layar yang ayah buat

"Sudah dong...kakek kan sudah janji bikinin!"kata ayah

"Bisa di taru ke air?"tanya Timmy antusias

Ayah mengangguk

"Nanti di rumahmu yang ada kolam renang"jawab ayah

"Ayah pulang ya ke rumah aku lagi"pintaku mendengar ad

kesempatan

"Iya kek,aku ga ada teman"keluh Timmy

Ayah tersenyum lalu mengangguk

"Asyik...aku bawa perahunya ya kek"kata Timmy girang

Ayah terbahak melihat Timmy dengan hati hati sekali mengangkat perahunya dan menggendongnya

"Ayo kek!,yah!"ajaknya

Aku dan ayah tertawa sambil mengekor Timmy keluar rumah.

Ayah akhirnya ikut ke rumahku lagi.Barang barang ayah di bawa perawat laki laki yang aku pekerjakan menyusul kami.

"Mia pergi tidak dalam kondisi marah kan?"tanya ayah begitu kami sampai rumahku

Aku mengangguk sambil mengawasi Timmy yang memainkan perahunya di kolam renang di temani perawat ayah.

"Tentu aja nggak"jawabku

"Apa alasan dia pergi?,selain membantu adiknya?"tanya ayah lagi

Aku menghela nafas pelan

"Supaya aku berubah lebih romantis"jawabku

Ayah tertawa

"Maafin ayah ya Men!"pinta ayahku setelah tawanya reda

"Kenapa?"tanyaku menoleh menatapnya

"Karena ayah berlayar terus jadi lupa mengajarkan kamu gimana bersikap jadi lelaki romantis"katanya lalu terkekeh pelan

Aku tertawa

"Ayah sendiri ga pernah romantis sama bunda"ledekku

"Siapa bilang?,bundamu solehah,jadi malu menunjukan depan kamu dan kakakmu.Tapi dia tak pernah melupakan mencium tangan ayah kemana pun kalo dia ingin pergi"sanggah ayahku

Aku menggeleng pelan

"Versi romantis ayah dan romantis yang Mia mau beda yah"jawabku

"Apa Mia mau ciuman trus sama kamu seperti teman mu dan istrinya?"ledek ayah

Aku tertawa

"Ga juga.Cukup kata kata.Kecemburuan Mia berdampak positif juga yah.Aku jadi menyadari banyak hal.Aku baru sadar istriku cantik tanpa pernah aku puji dia cantik.Aku banyak salah pada Mia yah.Aku ga pernah menunjukan gimana sayang dan cintanya aku sama Mia.Aku kaku,aku pikir cukup dengan menjaganya dan menafkahnya,ternyata wanita butuh lebih dari itu"jelasku

Ayahku tersenyum

"Dulu bundamu juga begitu.Sindirin ayah yang terlalu cuek dengan kasih ayah buku riwayat nabi muhamad"kata ayah

"Alasannya?"tanyaku

"Bundamu suruh ayah meniru perilaku nabi muhamad gimana dia memperlakukan istrinya"jawab ayah

Aku mengerutkam dahiku

"Intinya yah"pintaku

Ayah tertawa pelan

"Nabi Muhamad kan selalu bersikap lembut pada istrinya,tak pernah memanggil nama.Mungkin kalo zaman sekrang bisa di artikan dengan panggilan sayang,hunny atau sweetie atau apa contoh lain.Yang pasti tidak memanggil nama"jelas ayah

"Perasaan aku ayah manggil bunda dengan an'nyun!"kataku mengiat ingat

Ayah terbahak

"Abis bundamu manyun trus.Tapi dia malah suka,wanita memang selalu mau merasa intimewa"keluh ayah

Aku mengangguk mengiyakan

"Lalu bunda ada panggilan sayang ga sama ayah?"tanyaku

"Aki aki"jawabnya

Aku tertawa

"Alasannya?"tanyaku

"Ayah sering pikun"jawab ayah

Aku menggeleng pelan.Kedua orang tuaku ternyata punya romansa juga.Kami terdiam sebentar

"Yah...ayah sering bercinta ga sih sama bunda?"tanyaku

Ayahku tertawa

"Menurutmu?"tanya ayah

"Aku mana tau,makanya aku nanya"kataku cengar cengir

"Hampir setiap hari kalo ayah pulang berlayar"jawab ayah

"Masa?"tanyaku kaget

"Trus ayah mesti ngadu sama kamu?"tanyanya

"Ya gak sih....cuma ya aku sama sekali lihat ga pernah lihat ayah sama bunda mesra"sanggahku



"Untuk apa ayah nikahin kalo ga ayah gauli"protes ayah

Aku tertawa

"Santai bos"ledekku

Ayahku tertawa

"Kami bisa bercinta saat kalian sekolah dan kalian beranjak tidur.Bundamu tidak pernah menunda mandi junub Men,dia bilang dosa.Mau tengah malam,apalagi siang hari.Dia pasti memaksa ayah juga.Bunda bilang kalo maut menjemput biar kita dalam keadaan suci"jelas ayah

Aku tersenyum

"Orang sekarang mana ada.Kalo habis bercinta pasti tidur.Kebiasaan buruk!"kata ayahku

Aku tertawa ingat kelakuanku sendiri

"Kan cape yah"godaku

Ayahku mendengus kesal.

"Tuhan juga cape dan kesal lihatnya"jawab ayah

Aku terbahak

"Udah sekarang kamu fokus berusaha menjadi yang Mia minta.Ayah sayang sama Mia Men,terlepas dia sering banget pakai baju baju kurang bahan,tapi dia menantu yang baik.Sama ayah perhatian.Dia selalu nemenin ayah ngobrol,antusias sekali kalo ayah cerita gimana bundamu.Dia itu merindukan sosok ayah dan ibunya.Dia cuma punya kamu,jadi saat mendapati kamu yang tidak sesuai pikirannya,dia jadi marah dan hilang kepercayaan.Tapi ayah yakin dia mencintai"tutup ayah

Aku memgangguk pelan

"Aku ga mungkin lepas Mia yah,doakan aku ya yah!"pintaku

Ayah tersenyum

"Pasti nak,ayah malah berharap Mia hamil lagi,kasihannya Timmy sendiri"kata ayah menatap Timmy yang tergelak

Mia ga mungkin mau hamil lagi,dia trauma pasca kehilangan Saki.Tapi mungkin nanti dia berubah pikiran dan melepaskan kontrasepsinya

"Makan siang yuk yah,udah mau jam 2"ajakku bangkit

Aku memanggil Timmy untuk makan.Timmy menghabiskan waktu dengan ayah sedangkan aku menghabiskan waktu di ruang kerja.Tapi saat malam datang,Timmy masuk kamarku

"Mau bobo sama papa"pintanya tepat Mia Video call

Akhirnya Timmy mengobrol dengan Mia dan aku harus mengalah.

"Kangen kamu yang..."rengiknya begitu Timmy tertidur dan ganti VC sama aku

"Pulang ya!,aku jemput besok"kataku

Dia tertawa

"Kamu bakal tetap jadi Omen Robot kalo aku besok pulang!,semakin kamu cepat tulis curhatanmu secepat itu juga aku pulang"tolak Mia

"Aku kirim tiap hari ya tulisanku biar kamu penasaran terus pulang"saranku

Mia menggeleng

"Aku mau bacanya begitu selesai kamu tulis.Aku ga mau terjebak prasangka lagi.Jadi cepat selesaikan ya"pintanya

Aku tersenyum lalu mengganggu

"Miss you Men...so Bad"desis Mia lirih sebelum menutup VC

"Miss you Too Mi...."desisku

Setelah itu aku tertidur memeluk Timmy

Ternyata aku bangun kesiangan,dan Timmy pintar sekali,dia di urus ayah.Mana mau dia di urus pembantu perempuan.Ayah bilang dia ga mau bangunin aku karena kasihan takut aku cape.Baik sekali anakku.Dia menurut di antar ayahku di supiri perawat ayah.Aku pamit pada ayahku untuk ke kantor

"Aku tinggal supir ga yah?"tanyaku sebelum berangkat

"Bawa saja ayah bisa minta tolong perawat lagi untuk jemput Timmy"tolak ayah

Aku mengganggu,lalu berlalu setelah mencium tangan ayahku

Aku terjebak meeting di kantor Queen Hotel untuk persiapan hotel menyabut tahun baru,agar konsepnya bisa di setor pada Roland yang biasa mengurus event acara dan menyettor konsep juga pada Obi untuk mempersiapkan design untuk souvenir dan perlengkapan media promosinya.Semua bersinergi termasuk dengan Kendi yang alat band pasti di boyong.Rengga pasti mengurus perizinan dan kontrak dengan artis pendukung acara.

Gara gara bos kampret semua bersinergi,lalu kerjaan dia?,marah marah doang kalo dia ga suka,makanya kami suka mengeroyokannya terutama aku,Roland dan Obi.Kalo Rengga dan Kendi biasanya hanya menonton sambil taruhan siapa yang menang atau kalah berdebat.Tapi bos kampret profesional kok,kalo salah dia ngaku walaupun sambil cengar cengir.Coba kalo dia yang menang,habis kami di marah marahin.Emang bos

sialan.Tapi kami ga pernah benar benar ribut.Kalo pun habis saling teriak sampai nyai dasimah ngamuk baru kami berhenti setelah itu kami ngopi bareng di rumah bos kampret yang memang susah sekali di suruh keluar rumah.Alasannya apalagi kalo bukan nyai dasimah istrinya alias Noni.

Sewaktu aku pulang,aku menemukan teman temanku berkumpul di ruang tengah rumahku yang di design luas oleh kampret dan Noni.Suasananya hangat dengan sofa warna abu muda empuk dengan bantal bantal.

"Wuih perasaan ga ada hajatan di sini!"ledekku melihat mereka berkumpul

Ayahku bangkit

"Ayo Tim,sama kakek kerjain tugas sekolahmu,papa ada urusan.Ayo pamit sama om om dan tante tantemu"perintah ayah pada Timmy

Timmy menurut mencium tangan teman temanku lalu beranjak menciumku lalu ikut ayahku ke kamarnya

Kami mengawasi sampai Timmy dan ayahku lenyap di balik pintu kamar Timmy

"Ada apaan,komplit amat?"ledekku sambil melongarkan dasi

Mereka serentak bangkit dan mendekat ke arahku.Terutama tiga cewe cewe.Suami mereka setia berdiri di belakang mereka.Sedangkan Roland dan Kendi tidak membawa istri mereka.

"Kemana Mia?"tanya Sinta setelah maju selangkah berhadapan denganku

Wajah cantiknya kelihatan garang.Dia sepertinya ganti warna

rambut. Rambutnya berubah keunguan dan di ombre warna ungu terong.

Dia sih memang styles. Dia pakai kaos berkerah tinggi warna putih tangan panjang dan rok jeans mini lengkap dengan sepatu boots sebatas ampir lutut dan berhak tinggi. Rengga santai istrinya terlihat sexy. Kalo Nino suami Sinta udah di sobek baju Sinta

"Kepo amat lo?" ledekku

Sinta menggeram kesal

"Pistolmu Reng!" pintanya tanpa menoleh pada suaminya

Tentu saja suaminya menurut menyerahkan pistol kecil yang selalu dia bawa

"Elo ga akan berani nembak gue" ledekku

Dia malah mengarahkan pistol itu ke dahiku

"Siapa bilang?" tanyanya dengan wajah jutek khasnya

Aku menatap cowo cowo temanku yang kelihatan santai termasuk Nino yang biasanya bereaksi kalo lihat pistol. Kali ini dia hanya mengulum senyum mengejek

"Elo kenapa pada kepo!" keluhku

"Jawab aja sih!" kali ini Karin yang di sebelah kiri Sinta bereaksi

Dengan wajah yang juga jutek. Tawa yang selalu menghiasi wajahnya lenyap. Padahal dia juga cantik loh. Pakai skinny jeans dan tanktop juga high heels. Rambutnya juga model baru. Dia layer pendek sebah dan warnanya coklat gelap. Obi juga santai Karin terlihat seksi.

"Elo tau dari mana Mia ga ada?"tanyaku masih dalam todongan pistol Sinta

"Ga penting kita tau dari mana,cepat jawab!"perintah Karin galak

Aku tertawa dan terdiam saat Sinta bersiap menarik pelatuk pistol

"Sabar Sin"cegahku mengangkat tangan

"Obi!,sayang!,besok ingetin aku bawa obat bius buat culik nih curut galak!"perintah Karin pada suaminya

"Siap tayang!"jawab Obi

"Ngapain elo culik gue!"protesku

"Buat gue iket di kursi praktek gue,trus gue cabut semua gigi lo!"jawab Karin santai

Aku terbahak sendiri dan yang lain hanya mengawasi

"Cepat jawab!,jangan ketawa"kali ini Noni yang bereaksi di sebelah kanan Sinta

Nyai dasimah lagi,matanya birunya melotot ke arahku.Walaupun begitu muka lembutnya ga bisa hilang.Dia juga cantik.Rambutnya ga macem macem.Tetap warna rambut aslinya cuma lebih terlihat berkilau.Aku curiga mereka bertiga habis nyalon bareng.

Noni juga terlihat stylis dengan switer maron dengan cutting leher lebar sampai agak melorot di bahunya.Itu yang membuat suaminya yang sakit jiwa terlihat fokus dengan pakaiannya di banding fokus menatapku.Dia pasti gemes.Noni juga pakai skinny jeans sobek sobek di beberapa bagian dan pakai high heels

"Elo mau apain gue kalo gue ga mau ngomong?"tanyaku

malas

Dia menatapku

"Sayang,kamu ga masalah kan kalo mesti ke hotel buat gantiin Omen kerja?" tanyanya tanpa menoleh pada bosku yang kampret

"Asal kamu ikut aku kerja sayang...ga masalah..kalo cape kita bisa masuk kamar trus bercinta.Bebas aku mah,yang penting kamu happy"jawab Nino santai setelah maju selangkah dan membuatnya sangat dekat di belakang Noni

Noni tersenyum dan aku menggeleng sambil tertawa tanpa suara.Lain kalo bini sultan mah.

"Reng sekalian semua saham Omen di Queens hotel ambil alih"perintahnya pada Rengga

"Siap Non!"jawab Rengga santai

Aku ngakak sendiri lagi

"Astaga...ternyata ga cukup gerumutin gue,dan masih perlu juga bikin gue mendadak miskin"keluhku

"Dan mungkin mati!"sela Sinta santai masih dengan posisinya menodongku dengan pistol

"Di tambah ga ganteng lagi,kalo gue juga bikin dia kehilangan gigi"sela Karin

Aku terbahak lagi lagi sendiri

"Jawab Men!,astaga yang aku lagi marah kamu kenapa sibuk benarin bajuku"perintah dan keluh Noni tidak sabar padaku dan kesal pada sumiany a yang sibuk memperbaiki switernya yang melorot dari bahunya



"Kampret ngapa ngerusak moment"keluh Kendi bersuara mendorong bahu Nino karena dia di sebelah Nino

Nino cengar cengir

"Gemes gue,dari pada ga jadi ngamuk sama Omen gara gara gue bopong bini gue ke kamar"sanggahnya

Cowo cowo serentak menggeleng mendengar jawaban Nino.

"Elo sih Non pakai baju ngodein kampret"keluh Roland di sebelah Obi

Noni cemberut

"Laki gue ga perlu di kodein,gue mah tinggal nganggang kalo laki gue pengen"sanggah Noni dan membuat Nino memeluk pinggangnya dari belakang dan menciumi pipinya

"Ih nyebelin"keluh Karin

"Berenti ga No!,apa mau bergabung Omen buat jadi sasaran tembak gue?"ancam Sinta

Nino langsung melepaskan pelukannya lalu mundur tentu saja setelah memperbaiki baju istrinya agar tidak melorot

"Timmy cerita sama Kimi kalo Mia pergi ke Singapure dari kemarin.Elo jadi ceraiin Mia?"cecar Noni

Aku diam membuat mereka makin bergerak tidak sabar

"Jawab!,gue tembak nih!"perintah Sinta terdengar gemas.

Aku menghela nafas pelan

"Udah simpen tuh pistol buat nembak Rengga aja!,kita duduk biar gue bisa cerita"pintaku

Mereka saling berpandangan lalu menurut mengikutiku duduk di sofa



Bos kampret membawa Noni duduk di sofa untuk dua orang di sisi kiri aku duduk yang di apit Sinta dan Karin. Di samping dua cewe ini tentu saja suami suami mereka. Lalu Kendi dan Roland berderet duduk di sisi kanan Rengga di sofa lain.

"Mia izin urus anak David karena ga ada yang bantu istrinya" jelasku

"Urus anak doang!, bisa belajar kali. Alibi elo doang nih!" seru Nino

Semua serentak memasang muka garang

"Astaga...dengar dulu jangan buat asumsi sendiri dulu" keluhku

Mereka rileks lagi

"Mia nemuin buku yang elo bertiga suruh tulis"

"Dia marah?" potong Karin

Aku menggeleng

"Ga Karina malah dukung gue buat terus tulis curhatan gue. Dia suka" jelasku

"Kalo suka kenapa dia pergi?, kenapa ga temenin elo?" cecar Sinta lagi

Aku diam sebentar

"Karena Mia pikir Omen ga akan mau nulis lagi, kan Mia udah berhasil di tindihin lagi" jawab Noni

Sinta dan Karin terbelak

"Kok elo tau Non?" tanya Sinta

"Nino cerita, emang Laki elo pada ga cerita?" tanya Noni

Sinta dan Karin serentak menoleh menatap suami mereka

yang cengar cengir

"Kamu niat sembunyiin apa lagi sama aku?" tanya Karin sama Obi

"Kamu kayanya siap banget tembak tembak sama aku, kangen ya?" cecar Sinta pada Rengga

Gantian Rengga dan Obi kelabakan

Roland, Nino dan Kendi terbahak

"Gue bersyukur punya bini bukan mereka bertiga ya Allah" kata Kendi sambil mengadahkan tangan lalu mengusap wajahnya

Nino ngakak sendiri, Sinta dan Karin cemberut

"Elo Rol?" tanya Karin galak

"Gue juga sama ma Kendi" jawab Roland santai lalu berhigh five dengan Kendi

Serentak Karin dan Sinta melempar bantal ke arah mereka

"Udah tayang... maaf aku lupa, kan aku langsung meeting" sanggah Obi

"Makanya jadi bos... tinggal ongang ongang kaki ga perlu kerja" jawab Nino

Noni menyikut perutnya dan Obi menedang kakinya. Nino mengaduh

"Aku juga lupa kan langsung tidur begitu antar Kiera" jelas Rengga

"Makanya Reng punya hobi tuh yang keren kaya gue, hobi sih tidur" ledek Nino lagi

Rengga menggeram karena Sinta langsung melotot ke

arahnya mendengar omongan Nino

"Benar Nino,kamu kalo tidur kaya latihan mati"keluh Sinta galak

Obi ngakak dan Rengga menggelang pelan

"Ga usah ketawa!,mau kasih unjuk gigimu biar aku cabut!"bentak Karin pada Obi

Obi langsung mingkem.

"Seret kampret yuk Bi,lama lama bikin kesel"ajak Rengga Nino ngakak

"Diam ga No!,sampai rumah aku tinggal kamu tidur di kamar si kembar mau!"ancam Noni

Nino terbelak lalu berubah panik

"Ampun yang....hari ini kita belum berduaan....kamu kan ke salon"keluh Nino memeluk istrinya dari belakang lalu menciumi bahunya yang terlihat karena switernya melorot lagi

Benar kan habis pada nyalon

"Ih diam!,aku bisa buka celana!,masa kita suruh mereka nonton!"keluh Noni galak

"Astaga....."desis kami serentak

Noni merona lalu cengar cengir sambil mengusap pipi suaminya yang masih setia memeluk tubuhnya yang terduduk.

"Kapan verbal Omen kalo elo pada ribet"keluh Roland

Ketiga cewe tertawa dan aku menggeleng pelan

"Lanjut Men"teriak Kendi

"Ya intinya ga ada masalah sama gue ma Mia,malam sebelum dia pergi,kita juga abis marathon make love,dia pergi dalam

kondisi happy,dia juga telepon dan WA bilang kangen gue smaa Timmy"jelasku

"Elo ga lagi bohong kan?"tanya Karin

Aku menggeleng

"Beneran?"cecar Sinta

"Elo suruh laki elo nilai deh gue bohong apa ga?"perintahku sambil menunjukan leherku

Metode mendeteksi kebohongan versi Rengga.Kalo aku bohong detak denyut nadi di leherku akan terasa kencang karena aku takut ketahuan,kalo jujur denyut nadi di leher akan berdetak normal.Rengga sih ada ada aja.Dan dari pupil mata.Kalo melebar Rengga bilang bohong kalo meredum berarti jujur.Dasar pengacara.

"Dia jujur yang"kata Rengga

"Yakin?"tanya Sinta menoleh ke arah suaminya

"Jidat Omen melebar bukti dia marah dan ga nyaman kamu ga percaya omongan dia,tapi pupil mata dia redup yang bukti dia ga bohong!"jelas Rengga

Aku dan yang lain saling menatap.

"Kalo Rengga udah analisis gitu ga ada yang mesti di khawatirin kan?,dia kan selalu tepat nebak"kata Noni

Mereka mengangguk.Noni benar kok.Rengga memang selalu tepat nebak walau hanya ekspresi wajah kami

"Ya udah...kalo ada apa apa,tetap cerita ya!,buka kita kepo tapi kita sayang elo,Mia,sama Timmy.Kita keluarga kan?"kata Kendi sambil bangkit dan menepuk bahu

Kami semua mengangguk terutama aku.

"Thank!" ungkapku

"Elo mau kemana Ndi?" tanya Roland

"Pesen Bir, ngebir yuk!, udah lama!" ajak Kendi

Cowo cowo berbinar kecuali Nino

"Boleh ga Non?" tanyanya pada Noni

"Boleh sayang... kan kita udah sholat isya bareng bareng ayah, nanti gosok gigi terus kumur kumur yang banyak ya!, masa ngadep tuhan mulutmu bau neraka" jawab Noni

Nino berbinar.

"Kesayangan aku!" dan mereka berciuman

Kami menggeleng

"Gue mandi dulu dah!" pamitku bangkit

Mereka mengangguk

Selesai aku mandi, mereka sudah bergeser ke area samping rumahku yang terdapat alat alat band full. Timmy merengek belajar drum karena Kenzo jago sekali menabuh drum, main gitar dan main keyboard. Jadilah aku minta tolong Kendi untuk membantuku membeli alat alat band untuk Timmy.

Dan teman temanku sudah berkumpul di sini. Kendi sudah memangku gitar berdua Obi dan duduk di atas kursi tinggi. Di hadapan Kendi berdiri stand mic. Nino sudah depan Keyboard tentu saja di temani Noni yang duduk juga di bangku tinggi. Rengga sudah di hadapan drum set, dan Roland memegang Mic berdiri dengan Karin dan Sinta

"Nyanyi lagi?" tanyaku sambil mengabil sekaleng bir yang

tergeletak di lantai dan membukanya

"Tau...pada iseng!"jawab Sinta yang berdiri merangkul bahu Roland

"Ayo Ndi!nyanyi apa?"tanya Karin

Kendi tersenyum sambil menyetel gitar.Lalu dia memetik gitar dan Noni menjerit senang

"Ya sudahlah,Feed2 black sama bondan"jeritnya riang

Kendi tersenyum

"Ketika mimpimu yang begitu indah...tak dapat terwujud...ya sudahlah"nyanyi Kendi

Kami tertawa

"Saat kau berlari mengejar anganmu....dan tak pernah sampai....ya sudahlah...hm...."lanjut Kendi

Noni bangkit mendekat dan mengambil alih mic

"Apa pun yang terjadi...ku kan selalu ada untukmu....janganlah kau bersedihm..cause..everything's gonna be okey...Rap Rol!"perintah Noni setelah mengambil alih suara Kendi

Rolly mengambil alih bagian Rap dan Karin,Sinta sudah bergoyang dengan Noni yang bergabung.Kami tertawa melihat kelakuan cewe cewe.Aku santai mengawasi sambil sesekali meminum birku.Music sudah full terdengar.

"Saat kau berharap keramahan cinta..

Tak pernah kau dapat...ya sudahlah...yeh...dengar ku

b  
e  
r

n  
y  
a  
n  
y  
i  
.

..la..la..la...na..na..na..yeh..yeh...de...du...de...da...dam...du..de..di  
dam..semua ini belum berakhir"Noni nyanyi lagi setelah Roland  
ngerap

"Apa pun yang terjadi...kubkan selalu ada  
untukmu...janganlah...kau...bersedih.....cause everything's gonna  
be okey..." kami malah koor bernyanyi

Aku merasakan perasaan hangat yang merambat  
naik.Apalagi saat Karin dan Sinta merangkul bahuiku.Noni juga  
bergantian.Teman temanku ini...membuat aku merasa  
tenang.Beruntungku aku???

## 17. Anak Juragan Minyak

"Trus 3 angel itu apain kamu?" ledek Mia di layar handphone

Aku tertawa pelan. Aku sedang mengadu kalo teman temanku datang kerumah begitu tau Mia ke Singapore hasil aduan Timmy. Tadinya aku tidak mau bilang, tapi Mia ngambek karena aku tidak menjawab panggilan VC nya karena sibuk mengobrol dengan teman temanku.

Jadilah aku cerita

"Sinta nodongin aku pake pistol Rengga, Karin mau rontokin gigi aku"

"Lalu Noni?" potong Mia

"Suruh suaminya pecat aku Mi, dan semua sahamku di Queen hotel di tarik dan di kasih buat kamu Timmy" lanjutku

Mia terbahak

"Berarti kamu bakal mati di tembak Sinta dalam kondisi ompong dan miskin dong?" ledeknya

Aku tertawa

"Aku semakin penasaran kok bisa ketiga cewek itu peduli sama kamu sampai segitunya"

"Mereka perdulinya sama kamu, sayangnya sama kamu sam. Timmy, bukan aku. Buktinya mereka mau tembak aku, copotin gigiku dan bikin aku miskin" sanggahku

Mia tersenyum

"Ya.... udah cepet tulis ya!, aku penasaran. Biar aku cepet



pulang juga"perintah Mia

"Okey....kamu baik baik ya di sana!,miss you Mi"kataku

"Ya...makasih.Kamu selfie ya setiap kamu mau nulis.Biar aku tau kamu beneran tulis lagi bukunya!,dan aku juga kangen kamu sama Timmy...dah sayang..."tutupnya

Setelah Mia menutup telepon,aku beranjak ke ruang kerjaku.Aku ga bisa tidur,menulis curhatanku mungkin bisa membuat aku ngantuk

Di temani segelas kopi aku mulai menulis juga di keheningan ruang kerjaku.Aku lupa sampai mana aku curhat jadi aku membaca ulang dulu tulisanku

Ya...sampai Karin dan Noni dapat komunitas tenar di sekolah yang membuat mereka berdua lepas dari bullyan.

Kalo Karin dan Sinta semakin melebur dengan gank an yang di sebut genk borjuis,Noni justru malah semakin dekat dengan Nino dan gank an aku,Roland dan Obi.

Dia sering ikut kami nongkrong di kantin pojok juga.Semenjak kami bisa melawan Rino,tak ada kakak senior yang berani mengusik kami.Rino and genk juga seperti takut akan ancamanku.

Ya ribet justru Nino yang kelihatan sekali mendominasi Noni.Kalo nongkrong di kantin,dia tak pernah jauh dari Noni.Apalagi kalo ada yang merokok dekat Noni,termasuk kami

"Jauhan Rol!,Noni bisa bengek elo ngerokok dekat dia!"usir Nino melihat Roland duduk di sebelah Noni dan merokok

"Lah dia aja ga masalah,ngapa elo sibuk!"sanggah Roland ngeyel

Aku dan Obi memilih mengawasi dan duduk di bangku

panjang hadapan mereka bertiga

"Tau...elo sendiri ngerokok"sangguh Noni

"Tapi ga ngrok kalo gue dekat elo"sangguh Nino

"Ya udah elo dekat gue aja trus biar elo berenti ngerokok"godan Noni

Nino terlihat grogi dan kami bersorak

"Cie...kode keras"ledak Roland

Noni merona dan Nino bangkit menarik Roland bangkit

"Udah minggir elonya,Noni mau berduaan ma gue"perintah Nino

Noni merona lagi

"Ih jangan Rol!"cegah Noni menahan tangan Roland

Roland tertawa karena di sebelah tangannya di tahan Noni dan tangan yang lain di tarik Nino

"Apaan sih Non,elo tar bengek,elo jadi perokok pasif,mending elo ngerokok sekalian"protes Nino

"Lah sini mana gue ikut ngerokok juga"tantang Noni

Nino menggeram

"Gue tabok sih kalo elo ngerokok"ancam Nino

Noni tertawa

"Elo aja ngerokok"sanggahnya

Dan mulailah mereka berdebat dengan Roland di antara mereka

"Gue ngerokoklah kan gue laki!"

"Bokap gue ga ngerokok dan tetap laki"

"Bohong lo!,bokap lo bule,pasti ngerokok dan minum juga

biar badannya anget"

"Ada nyokap gue yang bikin dia anget"

"Kalo gitu elo angetin gue dong!,baru gue berenti ngerokok"godan Nino

Noni terbelak dengan wajah merona parah.Kami jadi terbahak melihat dia malu.

"Anjir kode kodean ga jelas gini,lepas ga !,gue ga mau ada di antara kalian"godan Roland

Kalo Nino ngakak,Noni meringis sambil menarik tangan Roland untuk duduk lagi di sebelahnya.

Aku meninggalkan perdebatan Noni dan Nino yang di wasiti Roland.Sudah terlalu biasa aku melihat mereka berdua berdebat.Aku lebih memilih mengobrol dengan Obi

"Elo kenapa diam aja?,anak juragan minyak lagi?"tanyaku

Obi tersenyum lalu melempar rokoknya

"Bule bilang Karin beneran dugem Men,gue heran mereka temanan,kenapa Karin ga kaya bule ya yang anteng di rumah?"keluh Obi

"Emang bule cerita apa?"tanyaku menoleh menatapnya

"Ampir setiap weekend dia ma genk Borju nongkrong di club,bule ga berani izin sama bokap nyokapnya,dan ga minat kaya Karin yang emang doyan dugem"jelas Obi

Aku terdiam

"Padahal daripada dugem mending dia belajar ngaji"desis Obi pelan

Aku tertawa kali ini

"Lah benaran,pas pelajaran agama,Karin ga bisa ngaji,masa mesti iqro lagi"sangah Obi

"Emang elo bisa ngaji?"ledekku

Obi merengut

"Gue ma Roland ikut pengajian di mesjid komplek,emang elo!,ikut lo,biar elo bisa ngaji"kata Obi

Aku tertawa.Aku memang suka lihat dia dan Roland jalan ke mesjid kalo hari kamis malam jumat dengan baju koko,aku pikir mau ngapain.Berarti ini pengajian remaja yang bunda bilang untuk aku ikuti.Aku aja ga suka ikut

"Nantilah gue ikutan"kataku

"Haruslah,minimal elo bisa benerin bacaan elo sholat,kita laki Men,mesti jadi imam pas kita nikah"kata Obi sok tua

Aku ngakak sekarang

"Mulut elo kalo ngomong ga jauh dari s\*\*\*\*\*n Bi,masih bisa ngomong sereligius gini?"ledekku

"Makanya biar seimbang,otak gue separo gesrek,separo ingat tuhan.Biar gue bisa ingetin diri gue kalo gue ampir kebablasan"sangahnya

"Semerdeka elo dah Bi!"kataku menyerah.

Hasil obrolanku dengan Obi membuatku mendatangi rumah Karin di akhir pekan.Aku sebenarnya ga yakin dia ada di rumah.Tapi aku tetap datang juga

Emang rumah juragan,susah juga buat masuk.Mana aku ga punya nomor Karin,aku tertahan di pos satpam sampai Karin mesti keluar dari rumah.

"Mau ngapain lo?" tegurnya galak

Aku tertawa

"Ngapel, kan malam minggu!" godaku

Karin ngakak

"Lain kali biarin masuk pak, pacar aku!" kata Karin pada tiga orang satpam yang sekarang cengar cengir

Aku hanya bisa menggeleng mendengar omongannya

"Kasih kunci motor elo sama satpam, biar dia yang urus. Elo ikut gue!" perintahnya

Aku menurut memberikan kunci motorku pada satpam lalu mengikuti nona kecil yang galak

Rumah Karin hampir sebesar rumah Nino. Tetap lebih besar rumah Nino sih. Ada tiga mobil mewah nangkring di garasi yang terbuka.

Bagian dalam rumah Karin juga besar dan mewah. Lagi lagi semewah rumah Nino. Hanya beda konsep. Rumah kasih masih terkesan klasik dengan lampu lampu kristal mewah. Kalo rumah Nino kan lebih simple minimalis model furniturnya.

Yakin aku kedua orang tua Karin tipe aristokrat apalagi pejabat teras. Kalo Orangtua Nino kan?, tau sendiri santai dan hangat.

"Elo mau makan ga?, gue lagi makan!" tawar Karin

Aku menggeleng

"Gue udah makan!, elo sendirian di rumah?" tanyaku karena melihat Karin makan spaghetti sendiri dan di layani pembantu

"Gitu deh!" jawabnya lalu duduk di kursi bar tinggi pantry

Aku duduk juga di sebelahnya

"Minum mah boleh kali Kar" kataku

Dia tertawa lalu menyuruh pembantu membuatkan minum sebelum berlalu ke belakang

"Abang elo mana?" aku ingat dia punya kakak lelaki

"Cabut dari kemarin malam ke bali sama cewenya" jelas Karin terdengar malas

Aku tak menanyakan orangtuanya karena aku tau tidak tinggal di rumah ini

Kami lalu terdiam. Karin sibuk makan dan aku meminum sirup warna merah yang di buatkan pembantu

"Elo ga kesepian Kar?" tanyaku pelan

Karin terdiam lalu menghela nafas

"Kalo gue bilang ga, pasti elo ga percaya, elo tebak sendirilah!" katanya dengan senyum terpaksa

Untuk pertama kalinya aku menemukan Karin yang seperti ini. Biasanya dia banyak senyum dan selalu tertawa

"Elo mau wawancara gue?, apa mau ngapain?" tanyanya

Aku tertawa

"Lagi bosen gue, elo ga pergi sama genk borju?" tanyaku

Dia menggeleng

"Sinta pergi ma Rengga ke sanggar teater, gue ga suka puisi jadi gue ga ikut. Kendi pacaran ma putri. Clara lagi males keluar" jelas Karin

Aku mengangguk mengerti

"Elo males keluar ga?, gue lagi bosen juga" tanyaku

Dia tertawa

"Mau kemana?"tanyanya

"Dugem bolehlah"kataku

Karin tertawa

"Tumben,elo suruh Obi ya mata matain gue?"ledeknya

Aku tertawa

"Penting amat gue urusin Obi.Gue cuma penasaran waktu elo bilang soal orang orang yang mau dekat ma elo,ada yang kece ga?,kali bisa jadi cewe gue"alibiku

Padahal aku memang mau tau gimana Karin.Kalo memang dia ga baik,aku bakal pelan pelan biar Obi menjauh.Unfaedah dekat cewe bitchy sih

"Elo ga akan tahan sama cewe cewe sosial cluber"katanya sambil tertawa

"Kenapa?karena mereka narkoba ama minum?"

"Salah satunya.Lebih parah sih mental mereka mental micin"jawab Karin

"Elo bagian dari mereka dong?"skakku

Karin tertawa pelan

"Gue cuma butuh tempat rame buat ga ngerasa sepi saat gue mesti trus menerus sendirian di rumah Men,elo ga kenal gue"katanya sambil menatapku

"Lalu yang kenal elo?"tanyaku

"Queen,dia tau gue.Kita temenan dari Tk,sampai sekarang"jelasnya

"Elo kenapa ga sama dia sekrang?"tanyaku lagi

Dia cemberut sambil mengaduk spaghetti dengan garpu  
sepertinya ga berminat makan lagi

"Dia sekarang sibuk ngomongin Nino trus.Males gue semakin  
ngiri karena semakin banyak yang sayang dia"keluhnya

Aku tertawa

"Teman sih ngiri,lagian Nino punya pacar"jelasku

Dia tertawa

"Makanya gue bilang Queen bego,mau aja terjebak  
romansa,gue sih males"

"Ada kok yang beneran sayang dan perduli sama elo"kataku

"Obi?"lalu dia tertawa

Aku jadi tertawa

"Obi itu cowo paling aneh.Kenal gue baru kan ya?,masa udah  
ribet banget samaa hidup gue,bikin risih.Gue suka sih dia  
perhatian,tapi kalo berlebihan malah bikin males"keluh Karin

Aku tertawa

"Dia begitu karena terbiasa begitu Kar,Obi anak tengah  
punya adik perempuan dan kakak perempuan,nalurnya terpanggil  
ketika dia sadar elo butuh teman.Dia tau elo kesepian"jelasku

Karin tersenyum miring

"Kalo elo perhatian ma gue maksudnya apa?"tanyanya  
menatapku

Aku gelagapan dan buru buru minum mengatasi grogiku  
karena di tatap seinsten ini oleh Karin

"Elo suka gue ya?"tanyanya menyentuh bahu

Astaga aku panas dingin



"Elo tau ga?,ga tau ya gue nyaman dekat elo,elo keliatan galak dan terkesan ga perduli orang,tapi kalo di perhatiin elo care sama teman teman elo"katanya lagi dan bikin aku semakin grogi

Aku tertawa sambil menghindari sentuhannya

"Gue lama sendiri juga kaya elo,terus ketemu Nino,Obi sama Roland yang bikin gue ngerasa punya teman.Itu doang sih,di bilang perhatian dari mana sih Kar?"sangahku

Karin tersenyum

"Elo perduli Nino bete waktu Queen jauhin Nino,sekrang apa elo perduli sama Obi sampai elo nemuin gue?"tanyanya tepat menebak

Aku tertawa grogi

"Ketauan ya?"tanyaku pasrah

Karin terbahak

"Apa yang elo mau tau?"tanya Karin

"Kalo gue bilang tar elo jaim,trus minusnya jadi ga keliatan,kasihan teman gue kalo ternyata elo cewe bitchy"jawabku jujur

Karin makin terbahak

"Ayolah kita dugem,biar elo bisa ngadu sebitchy apa gue sama Obi,biar dia berhenti ngejar ngejar gue"kata Karin bangkit

"Siap!"kataku

"Gue ganti baju dulu!"pamitnya

Aku mengangguk lalu menunggunya bersiap



## 18. Dunia Gemerlap

Aku hampir ngamuk melihat dia selesai ganti baju. Dia pakai singlet putih dan celana panjang sih, cuma kan mau dugem, masa pakai baju kaya gitu.

"Elo ga ada baju lain?" tanyanya kesal

"Lah gue mau dugem bukan mau ngaji!" sanggahnya

Aku mendengus kesal

"Ayo jadi ga?, kalo ga jadi gue ganti baju" katanya sambil tolak pinggang

Aku bangkit dengan enggan

"Kunci mobil lo mana Kar, naik mobilah masa gue boncengel pakai baju kaya gitu, kaya bonceng j\*\*\*\*y" kataku supaya dia kesinggung

Dasar Karina, dia malah ketawa

"Bentar, benaran elo bisa ngetir?" tanyanya sebelum beranjak mengambil kunci mobil yang terletak di gredenza dekat ruang makan

"Remehin gue" keluhku

Karin tertawa sambil melempar kunci mobil

Beriringan kami masuk mobil BMW merah milik Karin.

"Kemana nih?" tanyaku begitu keluar rumah

"Dragonfly aja, Centro udah tutup. Kalo masih buka enak ke Centro, rame anakk muda karena minumannya murah" jelasnya

Aku menurut setelah dia menyebutkan lokasi Dragonfly.

Sampai sana dia malah mendahuluiku untuk membayar.

"Harusnya biar gue yang bayar!"keluhku melihat dia dengan santai memasukan kartunya ke dompet lagi

"Gue aja,takut elo nyesel dugem,ayo ah!,kalo pergi lagi baru elo yang bayar"katanya menarik tanganku

Aku menurut.Kalo aku stempel di punggung tangan,Karin dengan santai meminta stempel di punggungnya

"Mulai bitchy"komenku

Karin terbahak

Astaga...ini lautan manusia yang ga waras.Aku bilang gitu karena pas masuk suasananya bising sekali,Aku mengekor kemana pun Karin menarik tanganku sampai kami di tegur seorang cowo yang setengah mabok

"Karina....mana abang elo?"tegur si cowo yang aku kenali sebagai anak pemilik sirkuit

"Wuih brothers....abang gue holiday"kata Karin sambil mundur saat cowo itu berusaha mencium pipinya

Dia tertawa

"Cewenya baru lagi?"tanyanya

"Ga ngerti,elo duduk di mana?,ikut dong,ga table nih?"tanya Karin

Dia menunjuk meja yang penuh gelak tawa.

"Gue toilet dulu,kesana aja ada cewe gue"katanya lalu berlalu

Karin menarik tanganku lagi menuju meja yang di maksud

Begitu sampai dia bersalaman pada cowo cowo dan bercipika cipiki dengan cewe cewe.Aku juga di kenalkan.Kami lalu

duduk berhimpitan. Ada sekitar 6 orang cewe cewe dan cowo cowo. Berpasangan kalo di tambah cowo yang pamit ke toilet

"Elo mau minum apa?" tanya Karin berbisik karena berisik sekali

"Bebas" jawabku

"Apaan?, minuman, jus apa soda?" tanyanya lagi

"Bir aja deh" jawabku cari aman

Aku sendiri mesti tetap waras. Aku ga tau Karin bakal seliar apa. Kalo pergi cowo semua sih aku berani minum lebih keras dari bir. Aku bawa cewe gini

Ternyata Karin pesan orange jus dan sebotol bir untukku. Dia santai ngobrol sedangkan aku mengawasi teman temannya.

Aku menscan satu satu, semua memang berkelas. Apalagi cowo cowonya. Sebelas dua belas deh sama Nino. Yang cewe cewe malah aku kenali sebagai model majalah remaja dan ada artis juga.

"Elo mau joget ga?" tegur Karin

Aku menggeleng

"Elo aja, mesti gue temenin?" tanyaku

Karin tertawa. Ternyata dia bertahan di sebelahku saat yang lain turun ke dance floor

"Elo ga ikut?" tanyaku

"Pada pasangan, lagian takut elo nyasar" ledeknya

Aku tertawa lalu memgedarkan pandanganku

"Lihat Men, pasukan artis hot yang gosipnya santer di infotainment habis video m\*\*\*m" tunjuk Karin

Aku memicingkan mataku. Asataga... mereka make out

sampai tindih tindihan di sofa.

"Gila yak,nyari duit sampe segitunya.Cuma bule gembel doang"komen Karin

"Sotoy!"kataku

"Lah kalo tajir ga mungkin ke indonesia buat cari duit,pasti bule pengangguran yang pasrah di kirim kerja ke sini"kata Karin

Benar juga.Tak lama segerombolan anak remaja juga menegur Karin dan Karin bangkit menyapa mereka yang berisik.

"Wah..mana teman teman elo Kar,malah pacaran?"goda seorang cewe berpakaian asal asalan

"Lagi pada ada acara sendiri"jawab Karin

Mereka mengngguk

"Kar nyokap gue katanya mau pergi sama mami lo ya ke Paris?,elo tau ga mereka nguber tas Fendi yang limited edition"kata yang lain

Karin tertawa.Fendi?,waktu itu aku ingatnya hansip kompleks yang namanya Fadillah maunya di panggil Fendi.Aku tau sekrang aja kalo itu merek tas mahal yang Nino paksa aku beli untuk hadiah ulang tahunmu

Pantes waktu itu kamu jerit jerit senang,harganya sama kaya mobil mewah.Cukup satu aja ya Mi,jangan minta beli lagi.Ha..ha..

"Gue ga urusin urusan nyokap gue,penting banget ga sih?"keluh Karin

Dan mereka tertawa menanggapi omongan Karin

"Ya kali elo ikutan nitip sesuatu"sanggah yang tadi ngomong

"Nitip apaan?,udah punya semua,nyokap gue cuma alasan

nyari Fendi, padahal punya dia selebri di rumah, biar bisa holiday doang" sanggah Karin

Sombongnya...aku jadi menggeleng mendengar omongannya

"Iyalah bokap elo tajirun, eh kapan kita di undang party lagi Kar?, eh lupa gue udah follow akun IG lo ya, akun gue baru lagi, follow dong Kar" kata yang lain lagi ikut mengomong

"Oh ya? ntar kalo sempat deh" jawab Karin

Itu obrolan pas ketemu cewe cewe pas ketemu gerombolan cowo lain lagi

"KARINA....WHAT UP SISTA?" tanya salah satunya yang memeluk Karin yang batal duduk

Aku langsung bangkit

"Big brother...kartu elo udah di kasih lagi?, sampe elo bisa dugem lagi?" ledek Karin

Aku udah mengepalkan tanganku saat cowo itu mendekat dan merangkul bahu mulus Karin

"Jangan bilang bokap gue ya Kar, gue minjem kartu nyokap, tar emak gue ga bikin elo kue lagi" bisiknya

Karin tertawa dan aku makin gemas dia kelihatan santai di rangkul tuh cowo.

"Siap...kenalin teman gue, Omen. Dias sepupu gue" jelas Karin

Aku menghela nafas lega lalu menjabat tanganya

"Cowo Karin?, kuat kuat lah ma Karin, mulutnya brother" keluhnya

Aku dan Karin tertawa

"Udah sana pergi"usir Karin

Dias tertawa lalu tos denganku sebelum berlalu

"Gue pikir bukan sepupu elo"komenku

Karin terbahak.Baru dia mau jawab cowo anak pemilik sirkuit mendekat dengan cowo ganteng yang merangkul artis cantik yang sekarang sudah hijrah.Dulu sih pas di gandeng pakai hotpants

"Kar kasih tau tuh abang elo kemana?"kata anak pemilik sirkuit

"Abang holiday ke Bali"jawab Karin sambil bercipika cipiki dengan cewe muda yang artis itu

"Dia pulang kapan?"tanyanya sambil menyalamiku

"Mana gue tau,elo telpon aja sih bang!,jangan kaya orang susah"kata Karin santai

Dia terbahak

"Gue bilang om Dipo ya elo nyebelin?"katanya

"Gantian gue bilang bokap elo kalo elo dugem trus"balas Karin

Dia tertawa

"Ga ada yang bisa lawan mulut ade Wingky,emang abang ade sialan,udah deh have fun lagi,apa elo mau gabung gue di private room"tawarnya

"Mau balik gue,bosen!"tolak Karin

Dia mengangguk lalu berlalu di ikuti si anak pemilik sirkuit

"Ayo cabut yuk,males ga ada Sinta.Yang lain palsu!"ajak Karin menarik tanganku yang melongo



Itu tadi kan???

Aku setengah mengejarnya yang langkahnya cepat menuju parkiran

"Kar itu tadi?"tanyaku

Karin menghentikan langkahnya

"Kenapa kaget?,itu cucu big boss,temenan akrab sama abang gue,jadi gue juga kenal.Masih ga percaya kalo gue bergaul sama seleb?"cecar Karin mengacu pada penguasa orde baru

Aku tertawa pelan

"Wagilase"komenku

Karin terbahak

"Udah biasa gue ketemu anak anak orang kaya yang doyan habisin duit orang tua.Sama ketemu orang orang pansos yang berusaha dekat gue biar ikutan tenar.Buruan buka mobil gue laper!,makan yuk di mahakam"ajaknya

Aku menurut.Bukan cewe sembarangan ini sih.Berat juga kalo Obi mau sama Karin.Kalo Nino mungkin sepadan.Cuma masalahnya Nino kan maunya sama bule.Kalo ga salah loh ya?,kan Nino cewenya banyak

Akhirnya pas tengah malam kami makan nasi goreng tenda di daerah mahakam.Kami makan dalam mobil

"Elo kalo dugem kaya gini doang Kar?"tanyaku

"Kecewa karena ternyataa gue bukan cewe bitchy?"jawabnya bertanya

Aku tertawa

"Ga..cuma buang duit!"komenku

"Sepele kali cuma 200 ribu masuk situ sih"jawabnya santai  
Anjir,200 ribu cuma loh,Obi benar benar mesti tebal kantong  
ini sih

"Habis ini kemana Kar?"tanyaku sambil makan

"Nongkrong sini dulu ya!,sampe gue ngatuk"pintanya

Aku menurut.Setelah makan kami bertahan di dalam mobil  
mengawasi anak anak gaul lain yang mulai memadati pinggir jalan  
makaham

"Kalo Sinta sama yang lain ada pasti rame,kita jalan berdua  
gini tetap aja sepi"gunyamnya

Aku tersenyum.Kasihannya amat sih,cuma nyari suasana gini.Dia  
punya segala yang di impikan setiap cewe  
umurannya.Pergaulan,uang,fasilitas tapi dia malah sedih.Ironis  
juga.

Ampir jam dua dia minta pulang dan tertidur dalam  
perjalanan pulang.Aku buka jacketku untuk menyelimuti tubuhnya  
yang bikin aku gagal fokus nyetir

"Kar udah sampe!"kataku membangunkannya

Dia menggeliat sebentar lalu tersenyum melihat jacketku

"Manis banget sih lo"ledeknya

"Gue takut khilaf,t\* \*\*t elo padahal ga gede banget,cuma  
bikin pegel tangan doang kalo gue remes"jawabku

Dia ngakak

"Gue suntiklah,silikon murah,kali ada yang tertarik buat  
remes"jawabnya

Aku terbalak dan dia ngakak

"Ya elah becanda,tar kalo gue punya cowo juga gede kalo di emek emek,lagian bagus an yang alami Men di banding palsu"jawabnya

Aku menggeram sambil keluar dari mobil.Ngomong sama Karin bikin kesel.

"Lah ngambek,cengeng banget jadi laki!"ledeknya

"Bodo Karina,ayo ah gue mau pulang,jacket gue"pintaku

Dia melemparnya sambil tertawa.Dia mengantarku sampai dekat motorku

"Makasih ya udah mau nemenin,gue jadi ga bete"katanya sambil mencium pipiku yang sudah nangkring di atas motor

"Ya...."jawabku ampir tidak ada suara

Gila sensasinya.....astagaa...aku gelisah jadinya.

"Balik ah,daripada gue khilaf dan jadi ngerasa salah sama Obi!"kataku memakai helmku

Karin terbahak lagi

"Gue maunya sama elo bukan sama Obi"katanya santai

Aku terdiam dan membuka helmku lagi

"Jangan gila!"komenku tertawa

"Kalo gue serius?"tanyanya malah semakin mendekat dan menatapku

Aku buru buru pakai helmku lagi dan menyalakan motorku

"Gue balik udah malam,sana elo masuk"kataku berlalu

Bahaya kalo aku dekat dekat dia.Masih aku dengar jeritannya yang menyuruhku hati hati.Dan begitu aku menoleh sambil menunggu satpam membuka pintu gerbang,malah dia

memberikan ciuman jauh padaku.

Astaga...bisa semaput aku sama anak juragan minyak.

Yang gila dari Karin sewaktu aku berusaha menyembunyikan kalo aku dugem dengannya,dia malah sok akrab denganku di sekolah.

Waktu menyusul bule ke kelas dia santai menegurku

"Eh babang Omen,ga masuk angin abis begadang?"ledeknya.

Untung Nino sibuk berdebat dengan Noni soal tugas yang belum selesai Nino salin dan Noni mau buru buru mengumpulkan

Aku hanya tertawa dan tak membalas tegurannya sampai dia berhasil menarik tangan Noni untuk keluar kelas karena harus rapat anak kesenian.

"Anak juragan minyak sialan!,gue belum rapi nyalin!"keluh Nino sambil membereskan bukunya

"Ya elah tugas mtk bukan biasa kalo elo ga ngumpulin"ledekku

Nino mendengus kesal

"Sayang Men kalo dapat contekan yang jawabannya benar kaya punya Noni,kalo gue rajinkan rapot gue bisa lulus KKM karena rata rata harian gue bagus,jadi pas Ulangan gue asal asalan juga ga masalah"jawabnya sambil memakai tas ranselnya.

"Kampretos"komenku dan akhirnya malah julukan itu melekat pada Nino

Apa dia marah?,dia mana ada baper,santai dia mah.Orang dia bilang

"Orang mau ngatain gue apa aja,tetap aja ketampanan gue

murni walau ga disaring"jawabnya

Astaga...mau nabok ga sih dengar dia ngomong

"Mau kemana kita?"tanyaku karena sudah jam pulang

"Tunggu Noni rapatlah,liat dia pulang sama siapa"pinta Nino

Aku menatapnya

"Penting amat ya?"ledekku

Dia tertawa sambil berjalan ke arah kantin

"Kata gue ga tega sama tuh cewe.Elo ga lihat apa?,dia mah bisanya ngerengek doang,sama menya menye"sanggahnya

"Ada Karin kampret,ada Sinta juga"kataku mengingatkan

"Makanya mesti dipastiin"kata Nino lagi

Aku memilih menurut dan bergabung dengan Obi dan Roland yang sudah nongkrong di pojok kantin

"Obi mau nunggu Karin balik nih,gimana?"tanya Roland

Kalo Nino tertawa aku malah menggeleng

"Anak juragan minyak kenapa Bi?"tanya Nino duduk di sebelah Obi

Obi menggeleng pelan

"Ga tau,dia ngeluh masuk angin,katanya abis dugem pulang jam 2 pagi,gue takut dia sakit"keluh Obi

Deg...aku langsung diam tak berani komentar

"Gue temenin sambil nunggu Noni juga"kata Nino

Roland terbahak

"Ngapa elo berdua mau banget ribet,padahal bukan cewe elo"ledek Roland

Nino ngakak dan Obi senyam senyum.Ini dua sahabat ngapa

satu suara gini.

"Obi bakal berhasil jadiin tuh anak juragan minyak cewenya,iya ga Bi,semangat dong lo!"kata Nino

Obi tertawa

"Trus elo jadiin Bule cewe elo juga?"ledekku

Nino menggeleng

"Ga akan,gue kaya pacaran sama Gladis kalo gue pacarin Noni sih"sangah Nino

Kali ini Roland diam saat nama Gladis di sebut

"Gladis adek elo,Bule mah bisa elo halalin,tinggal ajarin biar dia pintar"komen Obi

"Bi!,ngapa elo ngomong ga jauh dari kawin ma nikah sih"keluhku

Obi ngakak

"Cuma di nikahin doang cewe halal buat di apa apain"jawab Obi

"Lah gue belum halalin cewe cewe merasa halal aja tuh gue cabulin"cuma Nino yang bisa ngomong dengan bahasa bajingan

"Astaga.....emang kampret"komenku menepuk jidat

Nino ngakak sekarang.Setelah makan kami nongkrong di parkirana,ngapain lagi kalo bukan nunggu Bule sama anak juragan minyak.Jam 3 sore baru mereka bertiga kelihatan di giring Rengga dan Andi

"NON!"cegat Nino menahan langkah Noninya

"Apaan sih?"keluh Noni mundur

"Gue anter yuk!"kata Nino

"Dih ogah,nanti elo minta cium sebagai ganti ongkos"tolaknya

"Cie...congki mau di sosot bujang"godanya Karin

Noni terbelak dengan wajah merona

"Kar...malu..."regeknnya

Nino ngakak lalu mengacak rambutnya

"Eh jangan pegang pegang teman gue"bentak Karin mendorong badan Nino

Nino ngakak lagi

"Gue tunggu di mobil Kar"pamit Sinta di ikuti dua cowo

Karin mengangguk

"Ayo Kar gue anter pulang!"ajak Obi mendekat

Aku dan Roland bertahan di posisi kami

"Dih ngarep di cium gue juga,ogah,ayo cong balik!"tolak Karin sambil menarik tangan Noni

"Kar...ya elah"keluh Nino

"Bodo....dah Omen...."serunya sambil memberikan aku ciuman jauh

Mati aku!,aku langsung gelagapan saat Obi dan Nino juga Roland serentak menatapku.Nino sampai mengabaikan Noninya yang masuk mobil Sinta.Rengga dan Andi malah masuk mobil lain

"Lah kok?"tanya Roland

Nino pertama mendekat lalu di ikuti Obi

"Slow sih,kalo Karin mau sama Omen,gue mundur,gue cari sosotan lain.Cewe doang,ayo ah balik"kata Obi berlalu ke motornya

Nino dan Roland menatapku dan aku cuma menggeleng.Nino terlihat menghela nafas.

"Berat euy!"komen Nino menyusul Obi

Kamu tau Mi?,aku langsung merasa aku salah.Ini ga boleh.Dari awal aku tau gimana Obi sama Karin.

"Juragan Minyak sialan,mesti gue didik biar benar tuh bocah"keluhku dan Roland terbahak sambil menuju motornya juga sama sepertiku

Astaga...Karina...ternyata...ha....ha..kok bisa ya godain dua babang tampan gini.

Lalu gimana Omen dan Obi selanjutnya???,Omen akan cerita lagi ya...tunggu aja

Kiss and love



## 19. Sakitnya Noni

Gara gara sikap Karin padaku dan membuat Obi baper, membuatku berniat menjauh dari Karin. Sikap Obi memang ga berubah sama aku. Tapi dasar anak juragan minyak nyebelin. Di malah keliatan cuekin aku lebih dulu. Kan resek. Dia santai jempu Noni yang sedang berkumpul dengan kami sepulang sekolah d kantin pojok beberapa hari kemudian

Waktu dia mendekat, Obi yang sedang tertawa karena mendengar ledekan Noni pada Nino langsung terdiam. Aku langsung merasa tidak enak saat Nino dan Roland menatapku

"Ayo cong, balik!, gue cariin malah nongkrong" tegurnya pad Noni dan mengabaikan kami

Noni bangkit

"Emang jadi anter ke apotik?" tanya Noni

Karin mengangguk

"Ke apotik ngapain Non?" malah Nino yang bereaksi

"Noni elo tuh penyakitan, besok kita mau LDKS kesenian, nyokapnya nyuruh gue temenin dia ke apotik beli kelengkapan dia perang" jelas Karin

Kami saling menatap, emang bule sakit apa?, pikir kami masing masing

"Karin elo jangan dengar, gue cuma ga bisa cape, jadi mesti beli vitamin" sanggah Noni seakan bisa membaca pikiran kami

"Sama yang anget anget, biar kalo elo teot bisa langsung

anget badan elo congki,ayo ah Sinta udah nunggu"tarik Karin

Noni tertawa

"Gue anter"tahan Nino menarik cepat tangan Noninya

"Masih aja usaha ma teman gue,ga usah ribet deh"protes

Karin melepaskan cekalan tangan Nino

Nino menyerah melepas Noni di bawa Karin

"Sakit apa sih Noni?"tanya Nino pada kami

Kami serentak menggeleng

Dan pertanyaan kami soal sakitnya Noni terjawab saat hari senin datang.Tiba tiba dia pingsan di kelas.Kalo aku mendadak gagu dan hanya mematung melihat dia terkulai pingsan di lantai,Nino malah dengan sigap membopongnya ke UKS dengan wajah panik.

Aku kaget melihat betapa khawatirnya Nino melihat Noni lama sekali sadar.Keadaan di perparah dengan tidak masuknya Sinta dan Karin.Sendirian Nino bertahan menunggu Noni di UKS sedangkan aku kembali ke kelas.

Jam pulang baru kami mengawal Noni pulang ke rumah.Nino yang membonceng Noni naik motor sampai rumahnya.Aku sempat heran Nino tau rumah Noni.

"Kok kampret tau rumah bule Bi?"tanyaku berbisik saat Nino menuntun Noni masuk rumahnya

"Lupa lo dia pernah jemput Noni waktu ikut nonton kita tanding futsal"jawab Obi

Aku tertawa ingat betapa bangganya Nino berhasil izin pada kedua orangtua Noni

"Dia lupa Bi,ayo ah masuk,lihat tuh bule"ajak Roland

Aku dan Obi akhirnya menyusul Roland dan Nino masuk rumah.Kami sempat makan juga di rumah Noni dan saat pamit pulang,Nino bertahan sendiri menemani Noni

"Gue mana mungkin tinggal dia berdua pembantu sementara emak bapaknya belum balik"jelas Nino

Kami memakluminya dan beranjak pulang tanpa Nino

Keesokan harinya mengalirah cerita Nino soal kondisi Noni yang ternyata harus masuk rumah sakit

"Gila Men,pas magrib gue mau balik,malah dia pingsan lagi.Gue sampe mesti telepon emak bapaknya,kita bertiga panik trus bawa dia ke dokter,sampe rumah sakit malah mesti di rawat karena darahnya kurang.Ada ya orang yang kekurangan darah gitu?"cerita Nino

"Trus dapat darahnya?"tanyaku

"Dapatlah,gue ma bokapnya ke PMI pusat"jelas Nino

"Kondisi dia sekarang?"sela Gendis

"Udah aman sih,semalam pas habis tranfusi yang bikin panik,gue sampe takut dia mati.Badannya kedinginan,padahal udah pakai selimut banyak banget,gue peluk,bokapnya sampe nyokapnya meluk juga tetap kedinginan"lanjut Nino

"Modus dong lo?"ledek Gladis

Nino menggeram

"Jangan becanda,gue lagi serius"protes Nino

Gendis cengar cengir menatapku.Aku hanya mengangkat bahu.Sepanjang pelajaran Nino terlihat banyak diam dan

melamun

"Ga elo banget, kenapa sih?" tegurku menyenggol lengannya

Dia gelagapan lalu tersenyum

"Gue khawatir, tau dah ngapa, Noni...tuh..ah ga tau dah" katanya gusar mengacak rambut

Aku tertawa pelan

"Elo benaran suka ya?" ledekku

Dia terbelak lalu menggeleng

"Ga tau deh...yang pasti kaya gue bilang. Gue khawatir" jelas

Nino

Kami lalu diam sibuk dengan pikiran masing masing. Saat bel istirahat juga Nino banyak diam. Dia menolak makan dan hanya diam merokok

"Ngapa dia?" tanya Obi

"Noni masuk rumah sakit" laporku sambil makan

Obi dan Roland terlihat kaget

"Gue pikir cuma pingsan doang" komen Roland

"Kita tengokin dah ke rumah sakit" ajak Obi

Aku hanya mengangguk lalu melanjutkan makanku.

Yang masalah saat pulang sekolah. Karin tiba tiba mendekat saat kami bersiap ke rumah sakit.

"Gue ikut dong!" regeknnya

Kami saling berpandangan.

"Ayo!" ajak Nino

Geblekny Karin malah mengekor ke arahku. Bikin aku serba salah. Obi juga diam aja tidak merespon. Aku menatap ke arah Nino

meminta bantuan.

"Kar elo gue bonceng!"kata Nino menarik tangan Karin

Aku menghela nafas lega dan Obi lagi lagi diam.Hadeh bikin kusut urusan nih anak juragan minyak.Akhirnya kami konvoi ke rumah sakit

Sampai rumah sakit Kami menyusurnya koridor mengikuti Nino yang terus mengobrol dengan Karin sampai kami bertemu dengan tante cantik dan menegur Nino

"Tante....mau kemana?"tegur Nino sambil mencium tangannya di ikuti Karin

"Mau beli makan,kalian..?"tanya tante itu kayanya mamanya Noni

"Mau nengok Queen tante Sophie"jelas Karin

Dia tersenyum

"Okey...bagus jadi ada yang jaga.Queennya lagi tidur jadi tante bisa tinggal"jelasnya

"Ya udah kita buru buru ke atas deh"kata Nino setelah kami semua mencium tangan tante Sophie juga

Kami berhamburan masuk lif t

"Kamar VIP No?"tanya Karin di sebelah Nino dalam lif t

Kami bertiga di belakang mereka

"VVIP,gila loh masih berisik kalo VIP mah,keren kan gue bisa dapat kamar WVIP"kata Nino terdengar bangga

Roland menoyor kepalanya dari belakang

"Sombong,yang bayar tetap aja bokapnya"kata Roland

Nino menoleh

"Tapi gue yang cariin tuh kamar"sangah Nino

"Trus gue mesti bilang wow gitu?"serobot Karin santai

Nino mendengus kesal dan kami terbahak.Bunyi denting menyelamatkan kami dari amukan Nino.

"Jangan berisik!"pesannya galak begitu keluar lif t

Kami mengulum senyum melihatnya cemberut

Noni masih tidur saat kami masuk kamar.Kalo kami berebut duduk di sofa,Nino malah mematung menatap Noni yang tertidur

Kami jadi lihat lihatan lagi sambil mengulum senyum.Anak juragan minyak malah masuk toilet untuk pipis

"Ya elah No...orang tidur di tonton"ledek Karin keluar kamar mandi yang pintunya di depan Nino berdiri

Nino cengar cengir sambil mengusap tengkuknya

"Cantik ya..kaya sleeping beauty" komen Nino sambil mengusap tengkuknya

Kami menyorakinya dan membuat Noni terusik

"Kalian....."desisnya lirih dan berusaha bangkit terduduk.

Kami berlima merubungnya di ranjang rumah sakit

"Astaga cong,udah gue bilang jangan masuk,malah masuk.Ambruk kan lo!"cerocos Karin sambil membantunya duduk

Dia tersenyum

"Cepat sehat ya Le,Nino galau ga ada elo!"kata Obi di sebelah Karin

Nino terbahak

"Sotoy lo!"protes Nino

Obi gantian tertawa

"Jiah dia ngeles Men!,ceritain Men!"perintah Obi

Aku cengar cengir lalu mengambil tempat di ujung Ranjang.Nino dan Roland berdiri di sisi lain di hadapan Obi dan Karin

"Pada tau kan lo,kalo ayam nelen karet?"tanyaku

Nino sudah mengusap tengkuknya lagi grogi

"Au ah...gue ga pernah saudaraana sama ayam"jawab Karin

Aku mendengus kesal.Obi ngakak bertiga Nino dan Roland.Aku seketika lega,Obi bereaksi lagi pada Karin

"Tau gue anak juragan minyak kaya elo cuma tau bau bensin di banding bau tai ayam!"serangku

Gantian Karin yang cemberut

"Skip aja kali soal bensin,mau muntah gue dengar kata bensin"keluh Karin sambil memperagakan orang muntah

Kami ngakak dan Noni hanya tersenyum

"Trusin apa!,ayam gimana?"perintah Roland

"Gini bro,dari pertama masuk kelas tadi pagi,Nino ngomongin Bule trus.Noni gue gini,Noni gue gitu,sampai budeg kuping gue,trus dia bengang bengong bego,ga makan cuma minum sama ngerokok,makanya gue pikir,fiks dia kaya ayam nelen karet"jelasku

Yang lain langsung manatap Nino begitu juga Noni

"Ya...kan gue khawatir,pas elo pada pulang,Noni pingsan lagi trus ga sadar sadar sampai gue harus telepon nyokap bokapnya,hadeh takut gue dia mati trus ga kasih gue nyontek lagi!!"jelasnya

Noni terbelak lalu langsung cemberut.Kami tertawa lagi

"Sialan,bantuin teman gue cuma takut ga di kasih contekan!"keluh Karin

Nino cengar cengir,kami geleng geleng mendengar omongannya.Tak lama Nino menatap Noni dan dia langsung menunduk.Ada yang aneh ini

"Beneran elo tranfusi darah Queen?"tanya Roland

Dia menghela nafas lalu mengangguk

"Iya...parah lo,darahnya bisa abis gitu,sampai mesti transfusi darah 6 kantung,darah bokapnya,darah gue sama darah dari PMI"jelas Nino

"Wait.....wait!!!,darah elo?,maksudnya elo nyumbang darah elo buat teman gue?"jeda Karin

Nino mengangguk

"Emang kenapa?,darah doang!,darah gue banyak"jawab Nino santai

Karin terbelak lalu tertawa

"Cie...cie....aroma aroma PDKT nih!"ledek Karin sambil menyenggolkan bahunya dengan bahu Noni

Noni merona dan waktu dia melihat ke arah Nino,Nino sudah cengar cengir grogi.Fiks temanku jatuh cinta.Aku tersenyum di ikuti Roland dan Obi yang sepertinya sependapat denganku

"Ayo makan anak anak!!!"suara mama Noni menjeda dan bubarlah kami untuk makan.

Setelah makan dan ngobrol sebentar dengan tante Sophie kami pamit,lagi lagi Nino tinggal menemani Noni.Kami



membiarkan kampret dengan usahanya

"Beneran No?" tanya tante Sophie

"Iya tante, tante istirahat, nanti kan malam ke sini lagi, om juga kerja kan?" tanya Nino

Tante Sophie tersenyum lalu mengangguk

"Makasih ya No" ungkapnya

Nino tertawa lalu mencium tangan tante Sophie

Tante Sophie keluar lebih dulu dengan Karin yang sudah selesai pamit pada Noni.

"Awes khilaf bro, bule lagi sakit jangan elo sosot" ledek Obi

Nino tertawa saat melepas kami di luar kamar. Kami sudah pamit juga pada Noni

"Cie lampu hijau nih..." ledek Roland sambil tos dengan Nino

Nino tertawa lagi

Baru aku mau meledek juga suara jeritan Karin depan lif t menjeda

"Di mana aja deman banget jerat jerit, cabut Bro" pamitku menyusul yang lain masuk lif t

Kami mengawasi Karin yang mengobrol dengan tante Sophie dengan akrab. Dia merangkul lengan tante Sophie sampai loby rumah sakit

"Kamu ga mau tante anter pulang?" tanya tante Sophie di depan mobil Vallfire putih yang suka di pakai jemput Noni

"Bareng yang lain aja tante, tante pulang aja dan istirahat" tolak Karin

Tante Sophie mengangguk lalu masuk mobil saat kami

selesai mencium tangannya

Kami mengawasi sampai dia keluar kompleks rumah sakit

"Ayo pulang!"ajak Karin merangkul lenganku

Aku langsung salah tingkah dan melepaskan rangkulan tangan Karin

"Gue mau ke tempat latihan,elo pulang sama yang lain aja"tolakku

Obi diam menatapku

"Gue mau jemput nyokap gue,elo sama Obi ya"suara Roland membantuku

Karin terdiam lalu menghela nafas

"Ayo Bi,pulang!"ajaknya pada Obi sambil melangkah mendahului Obi

Obi menggaruk kepalanya lalu tos denganku dan Roland

"Cabut Bro!"pamitnya mengusul Karin

"Semangat Bi!"jerit Roland

Obi menoleh lalu mengacungkan jempolnya sambil tersenyum

Aku dan Roland mengawasinya yang mengekor Karin.

"Elo ga latihan kan hari ini?"tegur Roland

Aku mengangguk lesu

"Karin resek!,apa maksudnya coba bikin Obi baper,eh tapi elo ga minat beneran kan ma Karin?"tegur Roland

Aku mendengus kesal

"Gue ini setipe ma Karin yang kesepian Rol,ga akan dapat apa apa kalo gue sama dia.Dia cocok sama Obi yang sehangat

Nino.Karin tar juga sadar lebih butuh Obi di banding butuh gue"kataku

Roland tersenyum

"Obi curhat sama gue,kalo Karin emang mau sama elo dan elo mau,dia ga masalah kok"jelas Roland

Aku menggeram kesal

"Elo mau nyoba tampolan gue?"tanyaku sambil beranjak meninggalkannya yang sekrang terbahak

Dia lalu menyusulku ke parkiran

"Jiah ngambek"ledeknya

"Lagi lo!,bukan mikirin gimana caranya gue ga mesti ada di antara dia berdua,malah bikin gue makin kesel"keluhku

Lagi lagi Roland ngakak lalu menyikutku saat melihat Karin di bonceng Obi keluar area rumah sakit

"Tuh kan mereka tuh cocok,Karin aja konyol"keluhku lagi

"Biar aja dah,bukan urusan kita.Elo hindarin aja tuh anak juragan minyak"saran Roland

Aku mengangguk dan memakai helmku

"Elo mau kemana Rol?"tanyaku melihat dia cengar cengir di depan handphone

"Kencan sama ABG manja"jawabnya sambil mengantungkan handphonenya

Aku terbelak

"Masih juga tuh bocah dekatin elo?"tanyaku mengacu pada Gladis adik Nino

Roland mengangguk sambil tertawa

"Lucu,bikin gue ketawa trus,narcis kaya abangnya,dan konyol juga.Dekat dia bikin gue happy"jelas Roland sambil memakai helmnya juga

"Elo jadian?"tanyaku

Dia menggeleng

"Ga...orang dia suka sama cowo lain"jelasnya

"Siapa?"tanyaku

Roland tertawa

"Ada deh..kepo loh"ledeknya sambil naik ke motornya

"Gue tanya?"kejarku

"Elo kenapa ribet banget sama cewe cewe yang di dekatin cowo,gue ga bakal macem macemin,bisa habis gue ma Nino.Udah ah...gue mau nyusul dia ,mumpung abangnya yang sakit jiwa sibuk ma Bule"pamit Roland menyalakan motornya lalu berlalu setelah membunyikan klakson

Aku mengawasi kepergiannya.Dua orang happy,yang dua kusut.Aku dan Obi yang kusut

## 20. Jujur yang utama

Nino ternyata beneran fokus mengurus Noni, dia selalu buru-buru pulang untuk ke rumah sakit

"Gue mesti gantiin tante Sophie jaga Noni, kasihan kecapean tante Sophie" elak Nino saat kami meledeknya

"Cari muka kali lo?" ledek Roland

Nino tertawa

"Muka gue ganteng bro, masa gue buang. Masih ada di tempatnya jadi ga perlu gue cari. Udah ah gue cabut dulu, kasihanan" pamitnya masuk mobil

Dia bahkan ga bawa motornya lagi. Paling untuk anter calor mertuanya pulang dulu sebelum nungguin Noni

Hubungan Karin dan Obi pun sepertinya renggang. Kalo Kari menghampiri Nino untuk tanya soal Noni, Obi diam aja. Biasanya dia meledek atau menyela omongan Karin lalu mereka ribut berdebat. Kali ini Obi diam aja. Aku juga memilih diam tak mau bikin kusut keadaan sampai aku suntuk sendiri.

Roland malah sibuk dengan kencan rahasianya dengan Gladi

"Mumpung Nino ke rumah sakit trus Men" katanya sebelum berlalu meninggalkanku yang sedang menunggu Obi ke parkiran. Aku jadi pulang berdua doang dengan Obi.

Begitu sampai rumah pun, aku dan Obi berpisah masuk rumah masing masing, biasanya dia mampir, atau aku yang mampir, rumah kami kan memang berhadapan. Kalo rumah Roland di deretar

rumah Obi selisih 3 rumah dari rumah Obi

"Kamu kenapa?" tegur bunda melihatku diam sambil menonton TV

Aku menggeleng pelan

"Kata temanmu yang cerewet, gimana bisa ada komunikasi kalo kamu pelit ngomong!" ledek bunda

Aku tertawa pelan, lalu beringsut memperbaiki dudukku

"Aku suntuk bun" kataku

"Gara gara?" tanya bunda

Aku diam bingung cerita dari mana

"Anak gadis ya?" godanya

Aku cengar cengir

"Kenapa?, kamu suka anak gadis mana?" godanya lagi

Aku berdecak

"Apaan sih bun?" keluhku

Bunda tertawa

"Bunda ga masalah kalo kamu pacaran, tapi kenalin sama bunda, biar bunda punya teman cerita" katanya

Aku tertawa

"Ada cewe di sekolah, Obi suka" kataku mulai cerita

"Lalu?" tanya bunda

"Ya ga gimana gimana, tuh cewe malah nyebelin" keluhku lagi

Bunda tertawa

"Kalo nyebelin, kenapa Obi suka" protes bunda

"Aku juga bingung, tuh cewe bawelnya poll, cablak, sombong, trus rese tapi Obi suka" jelasku

"Cantik?" tanya bunda

Aku terdiam. Karin sih...ya ..cantik sama kaya Noni tapi beda versi

"Cantik bun....kalo ga mana mungkin Obi suka kan?"

Bunda tertawa

"Trus kamu suka juga?" tembak bunda

Aku mendengus kesal

"Aku ga suka cewe cerewet" sanggahku

"Bunda cewe loh, kamu malah suka bunda cerewet trus belakangan ini" protes Bunda

"Bunda pengecualian"

"Bukan ga mungkin kamu juga jadiin tuh anak gadis pengecualian, kamu kan diam dia cerewet, saling melengkapi" kata bunda dan sukses bikin aku terdiam

Apa iya aku suka Karin?, tapi ga sih?, aku ga antusias banget mau lihat dia, kaya Obi, atau kaya Nino yang dekatan Noni trus. Aku juga ga berusaha dekat Karin.

"Aku ga suka bun, aku suntuk karena ini cewe kaya berusaha bikin Obi kesel dengan berusaha akrab sama aku. Aku nya ga enak sama Obi" jelasku

Bunda menatapku. Aku balik menatapnya, apa yang mesti aku hindarin, toh aku jujur soal apa yang aku bilang, aku ga suka Karin

Bunda terlihat menghela nafas pelan

"Nak...kadang kita memang terjebak dengan perasaan ga enak seperti ini dengan sahabat kita kalo bersingungan dengan perasaan. Kalo emang kamu ga punya perasaan pada gadis

itu,kamu bilang sama Obi,jujur soal semua.Antara teman ga boleh ada rahasia,walaupun bertujuan baik.Temui Obi,bicara secara gentleman,lelaki kan biasanya lebih santai kalo soal ginian.Kalo kamu suka bilang kalo kamu ga suka ya bilang juga.Kemukakan alasan biar Obi ngerti,dan kamu juga lega karena tidak ada yang kamu tutupi."saran bunda

Aku tercenung.Benar juga.Kalo aku ga ngomong,Obi juga jadi menebak macam macam.Malah kusut kan??

"Ya bun...aku bakal cari waktu buat ngobrol sama Obi"kataku  
Bunda tersenyum

"Harus secepatnya biar ga makin kusut.Bunda ga suka rumah kita kaya kuburan lagi,biasanya kamu marah marah trus kalo bunda bawel,ini mulai gagu lagi padahal bunda marah marah"kata bunda

Aku tertawa lalu memeluk bundaku

"Sayang bunda"ungkapku

Kesempatan itu datang saat aku berniat latihan taekwondo.Sore itu aku lihat Obi terdiam sendiri di bangku taman komplek sambil memegang bola rugby hadiah dari om Pras,papa Nino

Emang sok gaya dia mau main rugby.Aku mendekatinya dan melupakan latihanku

"Suntut ae lo!"tegurku sambil membanting tas olahragaku di sebelahnya

Dia tertawa pelan

"Elo mau latihan?"tanyanya bergeser memberikan aku ruang untuk duduk

Aku duduk di sebelahnya



"Jadi males,lihat teman gue suntuk"godaku

Dia tertawa lalu diam.Dia menolak waktu aku tawari rokok dan aku jadi batal juga merokok

"Anak juragan minyak lagi?"tanyaku

Obi tersenyum

"Ga Men...lagi suntuk aja,tau sendiri lo,Nino sibuk ma bule,Roland sibuk sama ABG alay,belum aja Nino tau adanya di sosot"kata Obi

Aku tertawa

"Elo tau?"tanyaku

"Ade gue keceplosan bilang kalo Gladis sering di jemput Roland"jelas Obi

"Masalah ga sih Bi?"tanyaku

Obi menghela nafas

"Kalo jadi masalah,elo tinggal pegangin Roland trus gue kasih semangat Nino buat hajar Roland"kata Obi

Aku terbahak dan Obi tersenyum

"Roland ga akan berani macam macam,cuma perasan sesaat doang,tar juga di kewalahan ma Gladis.Dia masih kecil kaya ade gue yang lagi senang cuma di WA cowo keceh.Roland kan charming"analisis Obi

Aku hanya mengangguk lalu kami terdiam

"Kalo elo ma gue mungkin ada masalah ga sih?"tanyaku sambil menoleh menatapnya

Dia tertawa pelan

"Elo ngomong apa sih?,gue ga merasa ada masalah sama

elo"sanggahnya

"Termasuk soal Karin yang coba bikin elo baper?"tanyaku

Obi diam kali ini

"Gue mau jujur sama elo Bi!"kataku tak berani menatapnya

Dia hanya diam

"Gue sempat jalan dugem sama Karin..."

"Gue udah tau"potong Obi

Aku serentak menatapnya

"Serius gue"kataku

Obi tertawa

"Gue juga serius,Karin cerita kok,semuanya.Termasuk dia cium elo karena dia merasa elo jagain dia selama dugem"kata Obi sambil menatap ke arah lapangan di hadapan kami

Aku diam kali ini

"Elo tau ga apa yang bikin gue khawatir sama Karin?"tanya Obi kali ini menoleh menatapku

Aku mengggeleng pelan

"Gue ngerasa gue ga bisa jagain dia,kaya elo.Gue ga jago berantem,waktu ribut sama Rino gue paling payah,gue makanya setuju waktu Karin bilang gue cuma bisa ngomong doang,tanpa bisa kasih dia bukti kalo gue perduli"kata Obi pelan

Aku terdiam

"Itu yang bikin gue ngerasa elo lebih pantas ma dia.Kalo elo suka,elo maju aja bro!"katanya sambil menepuk bahu

"Elo sayang beneran ga sih sama Karin?"tanyaku

Obi tertawa

"Cuma Karin yang dari pertama bikin gue deg deg an kalo dia dekat gue"jawabnya

Aku malah ngakak mendengar jawabnya dan Obi cengar cengir

"Gue gila ya Men?"tanyanya sambil mengacak rambutnya

Aku tertawa

"Bukan gila,tapi bego!"ledekku

Dia melotot ke arahku

"Tes IQ lah kita lihat lebih bego elo apa gue"protesnya

Aku tertawa lagi

"Bukan bego soal itu Toby"ledekku

Dia cemberut.Dia paling ga suka di panggil Toby

"Ga usah panggil Toby juga kali"keluhnya

Aku tertawa lagi

"Abis elo suka tapi elo nyerah.Berjuanglah!,lawan cewe aja takut!,mau gue beliin rok?,liat tuh kampret maju trus,ga peduli bule mau apa ga"kataku

Obi tertawa

"Kampret mah bukan berani,pedenya dia sejuta"sanggah Obi

"Orang buat jadi pede butuh keberanian.Elo kejar lagi tuh anak juragan minyak"perintahku

"Elo?"tanyanya

"Gue?,ngapa gue?,gue ga suka sama cewe sombong trus cerewet kaya Karin"kataku

Obi diam

"Alibi biar gue happy kan?"jawabnya malas

Aku tertawa

"Gue ngajak dia dugem buat tau ,dia cewe yang pantes buat elo perjuangin apa ga?"jelasku

"Trus menurut lo?"kejar Obi

Aku bangkit

"Kepo!!"ledekku

Obi langsung cemberut

"Ya elah baper amat jadi laki,maju Bi!,dia doyan dugem cuma buat ngebunuh sepi.Rumahnya gede tapi dia doang sendiri,abangnya sibuk ma cewe bitchy,bonyoknya sibuk juga.Dia asli kesepian,gue itu orang kesepian juga ga akan bisa nanganin dia,dia butuh elo yang cerewet kaya kampret"ledekku

Obi berbinar tapi lalu diam

"Ngapa lagi?"tanyaku

"Dia nyium elo kan?"tanyanya

Aku menepuk jidatku

"Elo ngapa kalah sama Karin,dia begitu buat bikin elo kesal,orang dia bilang kalo dia sebel ama elo soalnya lebay banget.Sok perhatian,sok perduli,biar elo ngejauh"ledekku

Obi tertawa lalu melempar bola di tangannya ke arahku.Aku menangkapnya

"Rubah cara elo deketin dia,cuek cuek butuh aja,dia aja gitu,jangan lemah banget lah jadi laki"ledekku

Obi terbalak menatapku

"Mulut elo codot"bentak Obi kesal

"Lah baper lagi,benar Karin elo lemah jadi laki"ledekku

Obi tertawa kali ini

"Kalo sore datang ke rumah gua, gue latih elo dua tiga macam pukulan, biar elo bisa hajar orang kalo ada yang ganggu Karin, oke ga saran gue?" tanyaku

Obi terdiam lalu bangkit membuka kaosnya

"Ayolah latihan berantem" ajak Obi

"Lah ngapa pake buka baju" protesku

"Kalo gue kalah biar elo gue ketek, wangi Men ketek gue, pas banget rexona gue habis, kali elo mau coba cium!" katanya sambil mencium sebelah ketiakanya dengan gaya menyebelkan

"Jangan gila Bi!" kataku melangkah mundur karena dia semakin mendekat ke arahku

"Katanya jagoan" ledeknya

"OBI!!!" jeritku panik melempar bola ke arahnya

Obi malah ngakak dan lari mengejarku saat aku lari menghindarnya

"Bi gue tonjok ya kalo elo berani dekat gue" ancamku sambil berlari

Dia malah makin terbahak

"Come on Dude... wangi ini" katanya sambil mengejarku.

Aku terjungkal saat batu lumayan besar dan kesempatan Obi menindihku dan membiting kepalaku

"OBI !!!, ANJIR ...BAU !!!" protesku berontak

Dia dalam mode gila makin semakin suka menyerangku sampai aku terbatuk baru dia melepaskan

"Tuh hadiah karena Karin nyosot elo, enak aja, gue aja belum

pernah di cium Karin"protes Obi dengan nafas terengah karena kami guling gulingan di lapangan basket

Aku terbahak sambil batuk

"Anjir bau jamban"keluhku bersin

Obi ngakak lalu tiduran telentang di lapangan.Aku ikutan tiduran telentang di lapangan,cuaca hangat juga karena hari sudah sore

"Lega gue...."desis Obi menatap matahari

"Gue bengek"keluhku masih ngos ngosan

Obi tertawa

"Gue udah deg degan,kalo elo beneran mau ma Karin,berusaha ikhlas sih gue,tapi kalo elo macem macemin Karin,kan gue ga bisa hajar elo,untung gue punya senjata lawan lo"katanya menoleh ke arahku

"Ketek elo yang bau jamban?"tanyaku malas

Obi terbahak

"Wangi ya Men?"ledeknya

"Bodo dah Bi!"jawabku

Obi tertawa

"Maksih ya...udah jadi teman gue!"katanya menoleh menatapku lagi

"Ya...kan emang kita temanan,antara teman ga boleh ada rahasia,enak ga enak elo mesti jujur"kataku menoleh juga

Obi mengangguk lalu bangkit

"Ayo ah kerumah elo,elo ga latihan,mending mulai latih gue"katanya mengulurkan tangan membantuku bangkit

"Semangat lo!"ledekku

Dia terbahak lalu beranjak memakai kaosnya lagi

Dia aku bonceng ke rumahku. Bunda tersenyum menyambutku dan Obi

"Gitu dong akur"ledek Bunda

Aku dan Obi tertawa lalu high five

"Yoi bun, anak bunda hari ini manis banget"ledeknya

Bunda tertawa dan aku cemberut

"Ayo latihan tinju, biar elo tau kalo elo lebih manis dari gue"bentaku kesal sambil beranjak ke halaman belakang rumahku yang terdapat samsak

Obi mengekor

"Tinju!"perintahku

Tanpa kuda kuda dia meninju samsak dan aku terbahak

"Ninju kaya perawan!"ledekku

Obi ngakak

"Perawan jendral, gue rasa ga letoy"sanggahnya

Aku menggeram

"Makanya jangan kaya cewe, elo ninju ga pake kuda kuda, sama aja bohong, kepalan tangan elo ga akan bertenaga"protesku

"Kuda kuda kaya gimana sih?"tanyanya

Aku memperagakan posisi kuda kuda dengan melebarkan sedikit kedua kakiku.

"Nih kaya gini, elo jadi punya tumpuan waktu elo narik nafas dan elo keluarin tonjokan jadi ada power"jelasku sambil bersiap untuk meninju samsak

Dan begitu aku meninju samsak,Obi memekik

"Alah mak!,badai...."jeritnya heboh

"Bukan waktunya terpesona!,buruan tiru"perintaku

Dia meniru tapi asal asalan.Aku tendang sedikit kakinya dia meletot

"Aduh...sakit bro"protesnya

Aku ngakak

"Lagi kuda kuda letoy gitu.Yang tegab Bi,tapi santai"perintahku

Dia berusaha lagi dan bersorak saat berhasil meninju samsak dengan keras

"TAYANG TAYANG ...BABANG OBI DATANG!!"jeritnya kencang sekali sampai bunda yang menonton kami terbahak

Aku tertawa juga.Leganya aku.Temanku happy lagi.

Aku menyandari satu hal,kamu benar Mi,kejujuran kunci segala hubungan,aku berhasil jujur pada Obi saat itu dan kami baik lagi.Kamu benar juga bunda.Jangan pernah ada rahasia,antara teman,pasangan atau siapa pun yang berhubungan personal dengan kita.Aku akan berusaha jujur sama kamu.Semoga kamu akhirnya mengerti dan menghargai kejujuranku.

Suka ga suka,atau setuju ga setuju,kadang perempuan memang berpotensi merusak pertemanan dengan kesalahfahaman karena perasaan.

Cowo juga sih kalo ada dia antara dua perempuan.Kuncinya ya itu,jujur yang sejujurnya.Mau enak ga enak ya jujur.

Omen berhasil jujur sama Obi,dan Obi juga berhasil jujur



juga. Itu kunci juga untuk kelanggengan persahabatan mereka. Mereka saling mengoreksi saat ada kesalahan dan yang merasa salah menerima masukan. Sederhana sih kalo ada keterbukaan.

So see you next part, Omen bakal cerita kegilaan Nino pas Noni masuk sekolah, gaya Obi yang cuekin Karin, trus Roland yang masih sibuk sama Gladis. Lalu Omen?? dia mah jadi leader LBH buat teman temannya. Tau LBH??? lembaga bantuan hati...wkwwkw

Kiss and love



## 21. Diam Mengawasi

Hubunganku dan Obi membaik lagi semenjak aku dan Ob ngobrol. Aku merasa lega sekali.

Yang berubah jadi gila malah Nino. Sewaktu Noni masuk sekolah setelah sakit, dia jadi mendominasi gerak gerik Noni.

Sewaktu jam istirahat dia, sudah menarik Noni makan.

"Ga mau nasi!" tolak Noni sewaktu Nino memesankan nasi goreng

"Ya terus elo mau makan apa, Non?" tanya Nino sabar

Aku, Roland dan Obi saling berpandangan lalu kami senyum senyum

"Pokoknya ga mau nasi!" tolak Noni bersikeras.

Nino menghela nafas pelan

"Kalo elo ga makan, siapa yang mau makan Non!" keluh Nino

"Elo aja!, gue ga suka" regeknnya

"Beliin bakso apa mie ayam kali No!" saranku

"Mau itu?" tanya Nino pada Noni

Noni berbinar lalu mengangguk.

"Tunggu sini!, di kios bakso rame banget, tuh siapa yang mau nasi goreng" kata Nino lalu bangkit menuju kios bakso

"Buat gue ya Le?" tanya Roland

"Makan aja!" jawab Noni santai

Roland dengan antusias memakan nasi goreng yang sama

sekali belum di sentuh Noni

"Elo jadi cewe nyebelin banget" komen Obi sambil mengganggu Roland yang sedang makan nasi goreng Noni

Heran aku sama Roland dan Obi, padahal mereka habis makan nasi goreng sama sepertiku. Perut karung mereka tuh.

"Kampret padahal tau elo kan kalo nitip makanan kalo ga mie ayam ya baso" komenku duduk di hadapannya

"Tau... nasi kan bikin kenyang" jawabnya setengah mengeluh

Aku menggeleng pelan, tak lama Nino datang dengan dua boks mie ayam

"Non hari ini aja ya makan mie, besok elo makan bakso aja, mie trus tar perut elo melar" kata Nino

Noni boro boro nanggapi, dia sibuk membuka box mie ayam dengan antusias dan membuka sambal dan menyingkirkan saos yang di bungkus terpisah

"No sambal elo buat gue ya!" pintanya

Nino mengangagguk

"Lain kali sambalnya minta yang banyak apa No!, ga enak kalo ga pedes" keluhnya

Nino mendengus kesal

"Udah bagus gue beliin!" keluh Nino

Noni malah cekikikan dan mulailah perdebatan khas mereka

"Gue ga minta" sanggah Noni sambil mulai makan

"Trus elo mau makan apa kalo gue ga beliin?" jawab Nino

"Gue bisa beli sendiri"

"Rame gitu, elo bakal males ngantri trus milih ga makan, yakin

gue"

"Lah kata siapa?"bantah Noni mengejek

"STOP!!!"seru Roland menjeda

Mereka berdua terdiam

"Makan bentar lagi bel!"kata Roland

Bukan mikir tuh double N malah terbahak lalu high five

"Kaga sekolah....."desis Obi malas

"Ini lagi sekolah Bi!"sangah Noni cuek lalu makan lagi

"Otak elo sekolah,tapi kelakuan elo mesti di sekolahin!"bentak Obi kesal lalu bangkit

Mereka terbahak lagi berdua

"Kemana Bi?"tanyaku

"Ngerokok!,kampret sakit jiwa bakal ngamuk kalo gue ngerokok dekat bule"jawab Obi menjauh

"Emang teman pengertian...."komen Nino ikutan makan

Aku dan Roland hanya menggeleng melihat kelakuan keduanya

Pas pulang Nino juga mengawal Noni pulang

"Gue pulang sama Karin aja!"tolaknya merangkul lengan Karin yang tadi menyusulnya ke kelas.

"Ga!,elo pulang ama gue,atau gue adain sama bokap lo kalo elo nolak gue antar pulang!"ancam Nino

Aku,Obi dan Roland hanya mengawasi dan tak mau menjeda.Kami bosan melihat mereka berdua berdebat

Noni mendengus kesal di parkiriran.

"Panas No kalo mesti naik motor"keluhnya beralasan

"Besok gue bawa mobil!,udah pakai jacket sama helm elo"perintah Nino sambil menyodorkan helm pada Noni yang sepertinya dia persiapkan

"Kar..."regeknnya meminta pertolongan pada Karin yang cengar cengir

Karin juga tak menjeda.Dia diam aja malah terkesan mendukung Nino

"Udah pulang!,lumayan gratis!"kata Karin sambil mendorong tubuhnya ke arah Nino

"Elo?"tanyanya

"Gue mah sehat,mau pulang kapan dan sama siapa aja,gak bakal repotin orang,emang elo!!"ledek Karin lalu tertawa

Noni merengut sambil memakai helmnya

"Teman resek lo!"katanya kesal lalu naik boncengan motor Nino

Kami tertawa dan Karin malah melambaikan tangan dengan menyebalkan membuat Noni makin cemberut

"Balik yuk!"ajak Obi tak menghiraukan Karin

Aku menahan senyum saat Roland menatapku

"Karin?"tanya Roland

"Dia bisa pulang sama siapa aja dan kapan aja,ya kan Kar?"kata Obi

Karin terbelak ke arahnya lalu berubah jutek

"Iyalah!"jawabnya angkuh lalu berlalu ke luar gerbang

Kami mengawasinya menunggu taksi terutama Obi yang sudah naik ke motornya

"Ini lagi kenapa sih?" tanya Roland begitu Karin naik taksi

Bukan jawab, Obi malah ngakak

"Jawab ga Bi?" kejar Roland

Obi malah makin ngakak

"Keren kan Men akting gue?" tanyanya padaku

Aku tertawa

"Lumayanlah buat amatiran" komenku naik ke motorku

"Cerita ga!, atau gue ngadu sama Karin!" ancam Roland

"Obi lagi berlaga cuek cuek butuh buat kasih Karin pelajaran" jelasku

Roland terbelak lalu tertawa

"Belajar jadi b\*\*\*\*\*n lo?" ledek Roland lalu terbahak

Aku dan Obi jadi ikutan ngakak lalu kami berlalu pulang

Obi semakin cuek pada Karin karena dapat dukunganku dan Roland. Emang Karin dablek, dia juga keliatan cuek pada Obi.

Malah Nino yang semakin sibuk mengurus Noni. Apalagi saat beberapa hari kemudian Noni mengeluh sakit perut di tengah tengah jam pelajaran

"Kenapa Queen?" tegur bu Mutia yang sedang mengajar Matematika

"Sakit perut bu!" keluhnya

"Biar saya anter ke UKS bu!" kata Nino bangkit

"Eh... Gendis aja, kamu cowo ngapain anter" kata bu Mutia

Nino diam sebentar

"Queen itu suka pingsan kalo sakit Bu, kalo dia pingsan, Gendis ga akan bisa nolong!" sanggah Nino

Bu Mutia diam sebentar lalu mengangguk

"Ya sudah kamu antar,Gendis temanin juga"perintah bu Mutia

Nino terlihat lega.Berdua Gendis dia membawa Noni keluar kelas.Aku hanya mengawasi dan mengangguk saat Nino pamit.

Gendis kembali seorang diri begitu jam ganti pelajaran.

"Queen gimana Dis?"tanyaku

Gendis tertawa

"Asam lambungnya kambuh,pusing gue dengar Nino ngamuk ga jelas,perawat aja sampe pusing dengar Nino ngomel sama Queen"lapor Gladis

Aku tertawa

"Elo kenapa ga pisahin?"tanyaku

Dia tertawa

"Pusing gue lihat mereka berdua berantem,jadi mending gue tinggal.Eh mereka pacaran ga sih?"tanya Gladis

Aku tersenyum

"Kepo lo!"ledekku

Gendis cemberut

"Gue aneh aja segitunya Nino perhatian!"kata Gendis

"Urusan dia,bukan urusan gue"kataku

Dan semenjak itu Nino semakin sakit jiwa.Dia tetap kasih Noni makan bakso tapi tidak boleh lagi pakai sambal sesuka hatinya.Awal awal Noni nurut.Saat dia sudah merasa sehat mulai lah mereka ribut lagi.Bikin pening

"Ga Non,makan basonya pake sambal yang gue kasih,dan ga pake cuka"perintah Nino

"Cukanya okey,tapi sambelnya ga,ga enak Ino....rasa bayi!"tolaknya dan mulai memanggil Nino dengan nama ejekannya

"Gue bilang ga!"Nino bersikeras

"Ya udah gue ga makan!"tolak Noni mengeser mangkok basonya

Nino menggeram kesal lalu bangkit

"Urus tuh!,kalo sakit jangan nyari gue"keluh Nino pada kami lalu berlalu ke pojok kantin

Noni sih cuek makan baksonya yang sudah di tambah sambal lagi

"Elo kenapa sih bukan nurut aja!,kan tiap elo sakit,yang paling repot Nino"keluh Roland lalu menyusul Nino

"Tau loh Le,kaya Karin lo!,ga ngerti di khawatirin"keluh Obi berlalu juga menyusul Nino

Tinggal aku berdiri mengawasinya makan.

"Elo ga ikutan ngomong?"tanyanya sambil makan bakso

Aku menghela nafas

"Habisin!,kalo nanti sakit jangan cari Nino!"kataku padanya

Dengan santai dia malah mengacungkan jempolnya padaku.Aku jadi ga minat melarang lagi.Emang cewe cewe keras kepala.Aku jadi ikutan 2 temanku menyusul Nino

"Dia makan Men?"tanya Nino sambil mematikan rokoknya

"Makan tapi nambahin sambel"laporku

Nino menggeleng pelan

"Benar lo Bi,keras kepala sama kaya anak juragan minyak"keluh Nino



Obi tertawa

"Udahlah cuekin aja,kaya gue!,iya ga Men?"tanya Obi yang duduk di sebelah Nino

"Yalah,ngapain ribet"jawabku

"Bodo amat dah,benar elo ngapain gue repot"jawab Nino

"Karin kemana Bi?"tanya Roland

"Tau...kayanya sibuk latihan ma Sinta,kan mau pensi"jelas Obi

"Elo tau?"tanyaku

"Gue nguping dia ngobrol ma Sinta.Anak cheers tampil di acara Pensi"jelas Obi

Nino menoleh

"Jadi sekrang Karin sama Sinta ga ada?"tanya Nino

"Kayanya tadi gue lihat Karin ma Sinta keluar sekolah pas bel"lapor Roland

"Shit!"umpat Nino bangkit dan memakai ranselnya

"Ngapa?"tanyaku

"Noni berarti ga ada teman balik"kata Nino

"Kata elo bodo amat?"ledek Roland

Nino menggeleng pelan

"Dia letoy,kalo pulang sendiri naik taksi,kalo di cabulin gimana?,Sinta bisa berantem,lah dia"kata Nino

"Karin juga ga bisa berantem"kata Obi

"Tapi Karin punya mulut kaya toa,kalo dia di cabulin,bisa teriak sampe tukang taksinya budeg,lah Noni gue,cuma bakal nangis,gue antar si Noni balik dulu"kata Nino bergegas meninggalkan kami

Kami tertawa

"Perasan baru tadi bilang bodo amat,kok malah perduli amat"komen Roland

Kami terbahak

"Lihat tuh kampret kalah sama bule"tunjuk Obi melihat Nino mewalahan menarik Noni pulang

Kami jadi terbahak lagi

Emang Nino sakit jiwa,dia trus menerus dekat Noni,kemana aja Noni di ajak,latihan futsal,kadang malah Nino bilang mereka berdua nonton atau menghabiskan waktu berdua di rumah Noni,alasan nya menemani Noni di rumah sampai mama papanya pulang

"Elo jadian No?"tanya Roland waktu Nino cerita mereka berdua nonton

"Ga...gue punya cewe"jelas Nino

"Lah itu sih sibuk ma bule,bohong kali lo!"komen Obi

Nino tertawa

"Lah gue pacaran ma Karenina"jelas Nino

"Karenina mana?"kejar Obi

Aku hanya diam menyimak saat Nino tertawa lagi

"Elo kenal Karenina mana lagi"jawab Nino jumawa

"Model sampul?"jawab Obi tak yakin

"Seratus!,body goal Bi....keceh juga!"jawab Nino santai

"Astaga.....gue pikir ade gue bohong!!"keluh Obi sambil menggeleng

Nino terbahak,aku dan Roland yang tak kenal hanya

menyimak

"Cabut ah,anter Noni dulu!,tar sore Karenina ngajak gue kencan!"kata Nino berlalu

Kami mengawasi dia yang menarik Noni pulang,padahal sedang ngobrol dengan Karin dan Sinta

"Siapa lagi Bi?"tanyaku

"Temen saja angkatan kita dulu SMP,belum lama menang jadi gadis sampul,gue pikir ade gue bohong bilang Nino jalan ma Karenina"jelas Obi

"Dia sebenarnya mau ma bule ga sih?"desis Roland karena melihat dari kejauhan Nino dengan santai merangkul Noni

Aku juga bingung sih,Noni juga kelihatan santai menya menya juga sama Nino.Belum merengek,belum manja manjaan,aneh mereka berdua tuh

"Emang kenapa sih?,bule aja santai"kata Obi

"Gue lebih suka dia ma bule,Gladis bilang abangnya jadi lebih manis,semanjak kenal bule"jelas Roland

Aku dan Obi diam

"Lagian kasian bule kalo cuma di php mah,ingat nyokap gue jadinya.Bule kan ga macam macam juga,iya sih dia menya menya ma Nino,tapi ma Nino doang,ama yang lain mana pernah,ma kita aja jaga jarak"keluh Roland

Aku menghela nafas

"Liatin aja dulu,kalo Nino macam macam tinggal elo berdua pegangin dia,gue yang hajar"kataku

Obi dan Roland tertawa.

"Siap brother!,kasihan bule,mana baik banget mau bantu kerjain tugas kita trus ya"kata Obi

Aku mengangguk mengiyakan.Noni itu memang seperti itu,dia bantu kami kalo ada tugas atau PR,mana sabar banget kalo ngajarin,selalu merelakan juga bukunya kami kontek.Baik banget deh pokoknya.Waktu aku tanya dia bilang gini

"Gue mau elo semua bisa dapat nilai bagus"katanya yang menurutku alibi

"Mana bisa sih Le dapat nilai bagus,orang nyontek"sanggah Roland yang memang suka berdebat dengannya soal pelajaran.

Roland itu pintar tapi malas,ya hasilnya seperti ini

"Dari nyontek kan elo pada mau ga mau baca,berharap aja ada yang nyangkut,walaupun gue emang lebih senang jelasin kalo elo pada nanya caranya di banding nyalin"jawabnya kalem

Ya Noni memang seperti itu.Aku lihat buat dia sepertinya yang penting itu buku dan pelajaran.Mungkin itu kali ya yang buat dia tidak baper karena perhatian Nino yang berlebihan,dia anggap biasa aja.Toh aku,Obi dan Roland juga perhatian kok,walaupun tidak sakit jiwa seperti Nino

Noni itu memberikan banyak alasan kenapa dia pantas di cintai dan di sayangi,perhatiannya,empatinya,untuk dia semua orang teman dan bukan lawan.Itu bagian jadi kekurangan Noni.Jadi rentan untuk di jahati atau di sakiti orang lain yang berniat berbuat jahat.

## 22.Love??

Yang mengejutkan ya Karin,tiba tiba di hari sabtu pagi dia sudah nongol di rumahku,aku sampai kaget melihat dia sedang memandori bundaku masak di dapur

"Bun ngapain nih cewe di rumah kita?"tanyaku karena ak baru bangun

Bunda dan Karin tertawa

"Mandi woy!,bau iler loh!"jawabnya santai

Aku duduk di kursi meja makan dan makan pisang goreng yang ada di meja

"Elo tau dari mana rumah gue?"tanyaku

Dia mendekat

"Rahasia"jwabnya lalu tertawa

Aku mendengus kesal

"Suruh pulang bun,paling mau numpang makan!"kataku

Karin dan bunda tertawa lagi

"Udah sana mandi,trus kita makan"perintah bunda

Aku bangkit dengan malas

"Ganggu waktu santai gue aja lo!"keluhku kesal

Karin tertawa

"Mandi yang wangi,tar gue cium deh"ledeknya

Aku terbelak ke arahnya dan bundaku mengulun senyum.Anak juragan minyak gesrek,bunda bisa mikir macar

macam dia ngomong gitu sama aku

Aku jadi buru buru ke kamar lagi.

Sampai kamar aku menelpon Obi yang di jawab dengan suara serak

"Ngapain sih pagi pagi?"keluhnya di horn telepon

"Udah jam 11 Bi,lagian anak juragan minyak di rumah gue nih!,buruan elo urusin deh!"perintahku

Terdengar suara gaduh,aku rasa Obi kaget dan dia jatuh karena aku dengar dia menganduh.Dasar geblek

"Ngapain dia?"tanya Obi terdengar serius

"Mana gue tau,lagian dia tau rumah gue darimana coba"keluhku

Obi tertawa dan membuatku makin kesal

"Buruan ke sini,atau gue bawa ke kamar tuh cewe"perintahku galak sambil menutup telepon

Aku buru buru mandi.Setelah rapi dan aku turun lagi menemui Karin dan bunda lagi.Mereka sedang makan dan ngobrol sambil tertawa

"Makan Men?"ajaknya

Aku tertawa

"Lah rumah gue,gue makan lah!"kataku duduk di hadapannya

Bunda tertawa pelan

"Udah makan"perintah bunda

Aku makan dan hanya menyimak saat Karin mengobrol dengan bundaku

"Ajak Karin ke depan,biar bunda yang beresin!"kata bunda

setelah selesai makan

"Aku bantuin bun!"kata Karin ikutan bangkit

"Ga usah sayang,dari tadi kamu udah bantuin bunda masak"tolak bunda

Karin tersenyum

"Ayo Kar!"ajakku

Dia mengekor aku ke ruang tengah rumahku

"Ada apa elo datang ke rumah gue?,eh tau dari mana dulu rumah gue"kataku

Karin tertawa lalu ikut duduk di sofa di sebelahku.Aku sampai bergeser karena dia duduk dekat sekali

"Dari Queen"jawabnya

"Bule ga tau rumah gue"sanggahku

"Ya Queen dari Nino"jelasnya

Aku menghela nafas

"Trus elo ngapain ke sini?"cecarku

Dia tertawa

"Bosen di rumah!"jwabnya

"Abang lo?,Sinta?,genk elo?,bule?"tanyaku bertubi tubi

Dia tertawa lagi

"Absen pak?,kaya guru"komennya

Aku memutar mataku

"Mereka kemana sampe elo nyari gue"kataku

Dia cemberut

"Abang gue ama cewenya di rumah,semalam pulang dugem,lagi pada molor di kamar.Sinta sama genk gue,pada molor

kali,kan kita semalam bis nongkrong.Queen..lagi kerjain tugas Nino sama punya elo.Lagian kalo gue ma Queen,kuping gue budeg ngomongin Nino terus.Semua sibuk Men"keluhnya

"Gue juga sibuk!"sanggahku

Dia menghela nafas

"Ya udah deh gue pulang aja!"katanya bangkit

Aku tertawa lalu menarik tangannya agar duduk lagi

"Ngambek di gedein"ledekku

Dia manyun lalu bersandar di sofa

"Bete...ga tau mau apa"keluhnya

"Di cuekin Obi,elo jadi bete ya?"ledekku

Dia terbelak

"Apaan sih lo?"keluhnya merona

Aku tertawa

"Makanya gengsi jangan di gedein,elo tolak trus pas dia ngejauh elo keilangan"kataku

Dia bergeser lalu duduk menyamping menghadapku

"Obi emang lagi kenapa sih Men?"tanyanya

Aku mau ketawa melihat reaksinya

"Kayanya kenal cewe lain deh"godaku

Dia terbelak

"Serius?"tanyanya sambil menarik kaosku

"Serius...."jawabku

Dia menatapku

"Tapi gue bohong!"kataku lalu terbahak



Dia terbelak lalu balik badan lagi dengan wajah cemberut.Bikin gemes

"Elo mah!"keluhnya

"Karina....anak juragan minyak,kayanya lope lope nih ma gesrek"ledekku

Karin menoleh lalu terbahak.Aku jadi ikutan tertawa

"Sok sok an lagi bikin Obi baper pake peralat gue"keluhku

"Mana ada"sanggahnya

"Mau gue bacain dosa elo?"kataku kesal

Karin cengar cengir

"Ya elah...ya udah sih...kan gue cium juga"sanggahnya

"Pipi doang,kecuali elo cipok!"sangghaku

Dia terbelak

"Gue ga pernah ciuman"katanya lalu menutup mulutnya

Aku terbahak

"Cie...keceplosan!"ledekku

Karin merona

"Makanya jangan main main ma anak bujang,bete kan lo!"ledekku lagi

Karin menggeram lalu memukuliku dengan bantal sofa

"Kar...astaga....berenti ga!!"kataku kewalahan

"Ngapain anak juragan minyak ke sini Men?,ga salah alamat?"

Karin menghentikan aksinya memukulku lalu diam karena melihat Obi datang.Kesempatan buat aku bangkit

"Tau...gue bilang rumah elo depan rumah gue ,malah gue di pukulin!"godaku

Karin melotot ke arahku lalu menunduk.Obi mengedipkan sebelah matanya ke arahku.Aku faham maksudnya

"Tuh Kar katanya elo nyari Obi,kangen kan lo ga di ganggu gesrek!"godaku lagi

Karin makin menunduk.Aku lihat Obi menyembunyikan tawanya

"Ga mungkin dia kangen gue Men,senang kali gue berenti ganggu,gue balik dah!"pamit Obi yang aku yakin pura pura

"Lah elo ngapaian ke sini?"cegahku karena Karin tiba tiba menatapku

Obi drama menghela nafas

"Mau ngajak elo keluar,tapi elo sibuk,gue makanya balik aja"pamit Obi drama lagi

Aku sudah mau ngakak melihat Karin kelihatan panik.

"Bi...itu..."cegahnya kelihatan bingung

"Apa?"tanya Obi berbalik

"Eng..."

"Dia mau ikut tuh,ajak dah,gue mau balik tidur,berisik banget di rumah gue juga"aku yang jawab

Karin cengar cengir grogi ke arahku dan Obi

"Ayo...udah waktunya elo ketemu calon mertua"ajak Obi kalem

Aku tak tahan untuk tidak terbahak melihat muka Karin memerah parah lalu melotot ke arahku.Dengan muka jutek dia mendorong tubuhku setelah mengambil tas selempang yang dia bawa

"Ayo!,gue mau lihat calon mertua gue!,kalo bau bensin!,jangan harap gue minat jadi mantu!"katanya berjalan mendahului Obi keluar rumahku

Aku dan Obi ngakak berdua

"Urus dah!"perintahku mendekat

Obi berhigh five denganku

"Thanks Bro,untung gue dengar saran elo,cuek cuek butuh,malah dia yang butuh gue"bisik Obi riang

Aku tertawa

"OBI!!!,BURUAN....GUE GA TAU RUMAH ELO YANG MANA!!!"jerit Karin dari depan

"Astaga....rumah gue kaya pasar gara gara Karina...."keluhku

Obi tertawa lalu buru buru menyusul Karin.Aku perlahan mengekor dan sewaktu menutup pintu rumahku,aku melihat secara perlahan Obi menggenggam tangan Karin,dan dia tidak menolak.Aku tersenyum dan merasa lega

"Kemana Karin?"tegur bunda saat aku berbalik

"Di bawa Obi!"laporku mendekat ke arah bunda

"Kasih gadis itu!"kata bunda

"Bunda tau?"tanyaku merangkul bahunya

"Karin cerita,dan dia mau banget tuker bunda sama mamihnya seandainya kamu kasih izin"godanya bunda

Aku tertawa lalu mengajak bundaku duduk di sofa yang tadi aku duduki berdua Karin

"Alasannya?"tanyaku

"Sederhana,karena dia ga pernah lihat maminya ada di dapur

dan masak walau sekedar mie instan"kata bunda sambil bersandar di bahu

Aku tertawa pelan

"Karena itu Karin butuh Obi dan mamanya biar dia ga kesepian,ga cocok kalo sama aku,dan bunda jadi mertuanya"kataku

Bunda menoleh ke arahku

"Apa karena bunda bakal jadi mertua yang bawel?"tanya bundaku sambil mengulum senyum

Aku tertawa

"Mertua bawel?,yang ada bunda mertua yang pengertian,yang ga akan bisa tegur Karin kalo dia bangun siang dan ga urus aku.Kalo mama Obi pasti bakal tegur dia kalo ga urus Obi,dengan suara cemprengnya.jadi bunda jangan ngarep punya mantu kaya Karin,tar aku cari yang lembut kaya bunda dan hangat,biar rumah ini ga sepi"godaku

Bundaku tertawa

"Bunda tunggu ya!,siapa pun yang kamu bawa dan kamu kenalin ke bunda pasti bunda bakal setuju"kata bunda bersandar lagi di bahu

"Alasannya?"

"Kan bunda mertua yang pengertian"jawabnya

Aku tertawa lalu memeluk bundaku

"Maksih bun...aku lega...teman temanku happy!"kataku sambil mencium puncak kepalanya yang tertutup hijab panjang.

Aku pikir hubungan Obi akan lebih akrab lagi dengan

Karin, ternyata di sekolah dia tetap cuekin Karin. Aku jadi gregetan melihat dia melepas Karin pulang dengan Sinta dan genk annya. Beda banget dengan Nino yang tetap repot dengan Noni

"Elo maksudnya apa sih?, bukan antar Karin!" keluhku kesal

"Tau loh!" keluh Roland juga

Nino sudah pulang menggiring Noni. Jadi tinggal kami bertiga

"Biar aja, mending gue cuekin, gue suka lihat dia malah usaha banget cari alasan cuma buat ngajak gue ngobrol" jawab Obi yang mengawasi saat mobil Sinta berlalu

Aku dan Roland menggeleng pelan

"Kalo di sosot orang baru nyaho lo!" bentakku kesal

Eh malah enggak si gesrek bikin aku semakin kesal

"Udah biar aja Men, cabut yuk!" ajak Roland

Aku menurut meninggalkan Obi yang masih terbahak

Aku sudah mangsa bodo juga dengan Obi seperti Roland juga yang masa bodo dengan Obi dan Nino juga. Emang bukan urusan aku juga.

Sampai aku menemukan Gladis nongkrong di mall saat aku berniat membeli obat pesanan bunda

"Pulang!!" desisku menarik tangannya yang sedang nongkrong di food court dengan 2 teman cewenya, tapi aku tidak menemukan adik Obi. Juga tiga bocah cowo ABG bertampang tengil. Udah Gladis pakai hotpants

Dia kewalahan menjajari langkahku

"Abang ih jangan norak!" keluhku menahan langkahnya sampai aku berhenti menarik tanganya

"Elo ngapain nongkrong sama anak ga benar?"semprotku

Dia cemberut

"Abang elo mana?"

"Pacaran kali!"

"Nyokap bokap?"

"Ke rumah eyang ti"

"Riskaa?"aku menyebut nama adik Obi

"Pergi arisan keluarga.Udah sih bang,gue cuma bete ga punya temen"keluhnya cemberut sambil menarik tangannya yang aku cekal

"Elo ga minta Roland temenin?"tanyaku

Dia mendengus kesal

"Udah!,bang Roland ga jawab telepon gue"keluhnya

"Diam lo!"perintahku mencekal tangannya lagi

Aku menelpon Roland dan Gladis diam dengan wajah cemberut

"Elo dimana?"semburku saat Roland mengangkat teleponku

"Molor Men.."desisnya

"Pantes,lihat handphone lo!Gladis ma gue nih!"seruku

"Di mana?"tanyanya

"Di mall"

"Tunggu gue!"

"Ga usah,mau gue bawa pulang!"kataku menutup telepon dan Gladis terbelak

"Abang gue ga mau pulang!"tolaknya

"Mau ngapain?"tanyaku kewalahan karena dia berontak

"Mau nonton abang...mau nonton Dillan"keluhnya gemas

Aku menghela nafas

"Abis nonton pulang ya?"kataku

"Iya...udah lepas,gue mau ke teman teman gue"regeknya berontak lagi

"Astaga Dis...gue ga mungkin kasih elo nonton pasangan pasangan di bioskop sama cowo"tolakku

"Emang ngapa?"tanya malas

"Nonton ma gue,abis itu pulang!"perintahku

Dia bersorak

"Sayang abang....."serunya lalu memelukku yang membuatnya risih

"Udah ah gue kaya fedofil gini!"keluhku melepaskan pelukannya

Dan dia tertawa lalu malah dia menyeretku ke bioskop sambil berceloteh riang.

"Abang traktir gue?"tanyanya senang saat aku membayar tiket bioskop

"Emang Roland ga traktir elo?"tanyaku sambil menaruh dompetku lagi di saku

"Bayarin,ih...senangnya kaya kencan.Ayo bang,beliin gue minum juga popcorn"regeknya menarik tanganku

Aku menurut,biar dia anteng juga di dalam bioskop.Di dalam bioskop lagi lagi dia ga berhenti ngomong dan aku malas malasan mendengarkan

"Abang ih nyebelin"keluhnya cemberut

"Ngapa lagi sih?"keluhku

"Kacang mahal kali"keluhnya kesal

Aku tertawa mengacak rambutnya.

"Lagi elo ga berhenti ngomong,film nya mau mulai"kataku

Dia terdiam lalu tersenyum jahil ke arahku

"Ngapain lo?"tanyaku takut karena dia semakin mendekat

"Peluk abanglah kan kita kencan"katanya merangkul lenganku

"Lepas Dis!"pintaku berontak

"Ga mau!"tolaknya tetap merangkul lenganku

"Gue cipok nih!"ancamku

"Nih!"katanya memonyongkan bibirnya dengan mata terpejam

Aku terbelak

"Astaga...."desisku pasrah membanting tubuhku bersandar di kursi

Gladis terbahak lalu mengeratkan rangkulannya di lenganku dan bersandar di bahu

"Ga ada ngeri ngerinya"komenku

"Bodo,kan lagi kencan"sanggahnya riang tanpa menoleh ke arahku

Aku tertawa,ya sudahlah.Akhirnya aku menikmati juga moment nonton dengan Gladis.Kami terbahak bersama karena filmnya juga lucu.Aku mengabaikan handphoneku yang terus bergetar,paling Roland.

Saat aku menatap Gladis yang tertawa dalam keremangan bioskop,aku baru sadar,dia memang masih anak anak,dadanya



ampir tidak ada,aku rasa dia juga ga pakai Bra karena saat dia mengangkat tanganku melewati belakang tengkungnya,aku mengusap bahunya dan tidak menemukan tali Bra.Pantas Roland tidak berani macam macam,walaupun aku sadar adik Nino ini cantik.

Setelah film selesai,aku baru menyadari kalo banyak mata yang menatap ke arah paha mulus Gladis.Aku buka switer yang melapisi kaos yang aku pakai

"Pakai Dis!"perintahku melempar switerku ke arahnya

Dia terbelak laku tersenyum.Dan tanpa mendebat dia pakai switerku sampai dia ampir tenggelam setelah menyuruhku memegang tas selempangnya

"Lucu bang,tangan gue jadi panjang,tapi gue bukan maling ya!"godanya sambil mengacungkan kedua tangannya dengan switerku yang menyelimuti tangannya sampai panjang menjuntai

Aku tertawa sambil menyerahkan lagi tasnya

"Dari pada paha elo di liatin orang,habis tar gue ma abang elo"jawabku santai

Dia tertawa lalu berhambur memelukku setelah memakai tas selempangnya lagi

"Kesayangan aku....."desisnya

Aku jadi tertawa

"Ayo ah pulang!,gulung tangannya"perintahku melepaskan pelukannya

"Ga mau,enak anget,jadi kaya di peluk abang"tolaknya

Aku tertawa lalu merangkul bahunya menyusuri mal sampai ke parkiran.Untung aku bawa mobil,karena malas mengeluarkan

motorku di garasi

Dia terus berceloteh riang di mobil dan kali ini aku tanggap,emang lucu.Benar Roland bilang,konyol dan narsis persis Nino.Anak sultan mah seperti punya hukum tertulis,wajib narsis dan sombong.Aku jadi mesti terbiasa.Aku antar dia pulang

"Udah sana masuk,lain kali kalo pergi pakai baju yang benar dan sama teman yang elo kenal baik"perintahku

"Iya abang...."jawabnya sambil membuka switerku

"Udah sana masuk"perintahku mengulang sambil mengambil switerku

Dia tertawa

"Abang persis bang Nino!"katanya menatapku

"Masa?,gue ga b\*\*\*\*\*n kaya abang elo"sanggahku

Dia mengangguk

"Tapi abang sama sama ribet jagain gue kaya bang Nino"sanggahnya

Aku tersenyum

"Abang tau ga?"tanyanya masih menatapku

"Tau gue kalo elo keceh"godaku

Dia tertawa lalu menggeleng

"Aku selalu mimpi punya cowo kaya bang Nino,bukan bagian dia b\*\*\*\*\*n,tapi bagian dia yang serius kalo sayang sama cewe"

"Hubungannya ma gue?"tanyaku bingung

"Kan tadi gue bilang,kalo abang kaya bang Nino.Karena gue ga mungkin pacaran sama abang sendiri,abang mau ga jadi pacar gue?"tanyanya sambil menatapku

Aku gelagapan

"Itu...."

Dia terbahak

"Di godain ABG aja baper...ha...ha..."ledeknya

Aku mendengus kesal.Keparat kecil!!

"Udah sana masuk!"dorongku pada tubuh mungilnya

Dia masih tertawa

"Iya...dah bang omen...ga mau di cium dulu?"godanya

"Masuk ga!"perintahku geram

"Iya...."katanya masih tertawa mengejek sambil membuka pintu mobil

Aku membuka kaca jendela mobilku

"Masuk!"perintahku galak

Dia cemberut

"Iya abang...."keluhnya setengah berlari masuk rumah

Aku memggeleng sebelum berlalu dari rumah Nino.Dasar ABG

"

Rol!"tegurku kaget karena Roland menungguku di teras rumahku

"Gue telepon ga di angkat,sibuk urus Gladis?"ejeknya

Aku tertawa sambil menyalakan alarm mobil

"Elo mau baper sama gue kaya Obi?"ledekku

Dia tertawa

"Kemana tuh bocah?"tanyanya tepat aku duduk di sebelahnya

"Pulanglah,maksa nonton sampe gue lupa beli obat bunda"keluhku

Roland tertawa

"Tuh ABG berhasil ngalihin dunia lo ya?"ledeknya

Aku tersenyum

"Ga tau ya,gue kaya bisa ngerasain perasaan elo kalo lagi dekat Gladis"kataku

Roland diam menoleh menatapku

"Elo suka?"tanya pelan

Aku menggeleng

"Bukan,ini lebih ke perasaan khawatir,elo tau?,pas di bioskop pas dia narik tangan gue buat rangkul dia,astaga...dia kayanya belum pake BH ya?"tanyaku

Kali ini Roland tertawa

"Baru sadar?"ledek Roland

"Tapi dia tumbuh tinggi ya Rol,ngapa dadanya malah belum bengkak"keluhku

Roland ngakak sekarang

"Jangan tawa trus lo!,kalo elo macam macam ma Gladis,habis lo ma gue"ancamku

Dia menghentikan tawanya

"Mau macam macam gimana sih Men,elo sendiri bilang bisa rasain perasaan gue pas elo dekat Gladis.Gue sama kaya elo khawatir,dia mood mood tan"keluh Roland

"Ngapa anak sultan semua gitu ya,Karin juga"komenku

"Iya...ya...Obi ngapa suka Karin sih Men?"tanya Roland

"Mana gue tau,pusing ih ngomongin cinta cinta,elo ngapa ga ma Sinta aja sih?,kata elo cakep"saranku

Dia menggeleng

"Ngerasa ga fungsi gue jadi laki kalo ma dia.Apa yang mau gue jaga?,dia jago berantem"tolak Roland

"Trus???"tanyaku

Roland mengangkat bahu

"Life must go on....jalanin aja tar juga ada jalan.Kaya elo,gue juga pusing ngomongin cinta cinta"jawab Roland

Saat itu aku mengamini.Cinta memang rumitkan.Nino dan Noni saat itu ga jelas hubungannya.Kalo aku sangka Nino suka dan Noni juga tapi mereka saat itu ga pacaran.Obi dan Karin juga.Obi malah cuekin Karin yang aku yakin saat itu Obi sadar kalo Karin mulai punya rasa padanya.Lalu Roland dan Gladis malah ga bisa mendefinisikan perasaannya saat itu pada Gladis.

Aku jadi memilih diam dan mengawasi.Terserah ketiga temanku akan gimana mendefinisikan perasaannya pada wanita yang berada dekat mereka saat itu.

Saat itu aku belum tau rasanya jatuh cinta sampai aku ketemu kamu Mi.Rasa yang aku punya saat bertemumu,lebih dari khawatir ,lebih dari rasa takut,lebih dari rasa mau dekat kamu trus.Aku ga bisa bersikap cuek cuek butuh padamu,atau pura pura ga peduli.Aku ga bisa kalo sama kamu.Aku merasa aku mesti miliki kamu,ingatkan kamu aku pernah bilang itu?,saat kamu tanya kenapa aku peduli sama kamu???

Cie...cie...jadi babang Omen berproses juga saat harus menemukan cintanya pada Mia???

Wow lalu selanjutnya gimana??,apalagi di part depan dia malah menemukan Nino yang berantem dengan Noni sampai ga saling tegur.Dan karin yang malah curhat soal Obi yang semakin cuek.Lalu Roland gimana dengan Gladis???ikutin terus ya...upaya Omen menemukan arti cinta yang sebenarnya

See you next part

Kiss and love



## 23.Pensi

Tiba waktunya acara PENSI sekolah.Seperti biasa setiap kelas harus mengirim perwakilan kelas untuk tampil.Kelask sepakat kalo Noni yang tampil nyanyi sendiri,selain dia wakil ketua PADESU sekolah,juga karena yang lain tidak berminat tampil termasuk Nino.

"Elo bukan bisa piano No?,Gitar?"tanyaku melihat dia hanya mengawasi Noni yang kelihatan kesal karena tidak ada yang mau berpartisipasi di acara PENSI sekolah

"Kalo gue ikut tar cewe cewe jerit jerit,males gue,lagian gue mau dengar dan lihat Noni nyanyi!"sahutnya dengan narci khasnya

Eneg kan kalo dengar dia ngomong.Aku jadi ga berminat berkomentar,aku hanya menonton saat dia terus meledek Noni dalam acara rapat kelas ini

Obi,Roland ternyata juga sama,tidak berniat ikut.

"Gue mau lihat Karin tayang tayang ngedance sama anak cheers,Sinta juga"lapor Obi

"Gue mana mungkin breakdance sendirian,ga ada yang bisa.Malas dah ikutan,Rengga udah ambil bagian ma anak teater,Sinta tuh Obi udah bilang kan?"kata Roland

Ya sudah aku jadi diam.Yang ribet tentu saja Nino.Setiap pulang sekolah dia setia menunggu Noni pulang,karena haru latihan ,membuat Roland jadi girang karena banyak waktu dengar

Gladis.

"Elo ga nunggu Karin juga Bi?"tanyaku melihat Obi santai mengekor aku dan Roland pulang

"Percuma,gue anterin juga ga mau,biar aja bareng Sinta sama genk,Nino aja mau mau an nunggu bule latihan.Nyari muka dia tuh ma bule"jawab Obi santai

Malas lagi kan aku ikut campur.Biar aja deh,teman temanku dengan urusannya.

Sampai tiba acara PENSI sekolah.Kami datang berempat dan Nino terus menerus menggerutu karena Noni tidak mau di jemput saat kami sarapan di parkir timur Senayan tempat berlangsung acara PENSI

"Gue cari Noni dulu,takut dia belum sarapan!"kata Nino sambil membawa box bubur yang dia beli terpisah

Aku,Obi dan Roland hanya mengulum senyum melihat dia berlalu ke arah backstage

Tak lama dia kembali sambil menggerutu

"Noni ngapa kalo di suruh makan kenapa susah sih!"keluhnya sambil duduk di sebelah Obi

Kami tertawa

"Lagi elo penting amat mikirin dia makan,emang elo babehnya"ledek Roland

Nino cemberut

"Elo udah nyipok Noni ya?,sampe mau banget jadi hamba sahaya"ledek Obi

Aku enggak sendiri,dan Nino menoyor kepalaku



"Gue takut dia sakit...ga tau aja lo gimana kalo dia sakit!"kata Nino lesu

Kami jadi terdiam

Setelah acara di buka tepat jam 10 pagi,runtutan acara di gelar.Noni tampil setelah Andi teman angkatan kami yang aku bilang kemana aja nenteng gitar.Dia tampil mendampingi teman teman sekelasnya dengan band full.Mereka membawakan lagu maria nya the product G dan Carlos Santana.

Astaga....pas Andi main gitar elektrik secara solo,kami di buat terangnga.Dia memetik gitar seperti kerasukan.Beneran dewa gitar

"Anjir ga keriting tuh tangan"komen Nino takjub

"Gokil ya...kirain tuh gitar di tenteng tiap hari buat keren kerenan doang!"komen Roland

Hanya Obi yang diam tak berkomentar,sewaktu kami bertiga menoleh ke arahnya,dia malah asyik mengawasi Karin dan Sinta yang sedang santai bergoyang mengikuti alunan musik.

"Baru keren....tayang tayang sama Sinta goyang...kenceng euy!!!"jerit Obi sambil senyam senyum ke arah Karin yang juga senyam senyum menggoda ke arah kami lalu tertawa berdua Sinta

"Gila anak juragan minyak,boleh juga...bokongnya"komen Roland

Obi menoleh galak ke arah Roland

"Punya gue!"protes Obi

Kami terbahak

"Makanya kaya gue,ga boleh Noni goyang erotis

gitu,rugi!"kata Nino sambil merangkul bahu Obi

"Emang bule mau sama elo?"ledek Obi

Kami terbahak termasuk Nino

Setelah Andi kelas X-2 tiba waktunya Noni tampil.Dengan anggun dia berjalan di panggung.Penampilannya santai....pakai celana skinny jeans biru dan kaos putih lengan pendek berleher V,belakang aku tau kalo itu outfit dan warna kesukaannya.Dia memang suka warna warna monokrom,putih,abu,hitam,jarang sekali pakai baju warna colorfull.Tapi dasarnya cantik mah,mau baju buluk juga cantik.Sekarang aja dia santai tampil hampir tanpa make up.Menurutku malah ga butuh perona pipi atau lipstik,kalo wajahnya kelihatan trus menerus merona mendengar sorakan dan suitan penonton.Lipstik juga,bibir Noni itu dari dulu selalu kelihatan basah dan warna pink

"Dia selalu gigit bibirnya Men,karena malu atau grogi,jadi bibirnya kelitan pink dan basah trus"jawab Nino

"Iyakah?"tanyanya

"Ga caya...lihat deh ...tuh lagi di gigit,lagi malu tuh dia di ledek Karin!"kata Nino sambil menatap ke arah Noni yang kelihatan merona dan panik di ledek Karin dan Sinta.

Akhirnya aku menyetujui pendapat Nino.Dan sekarang setelah memberikan salam dia duduk di depan piano yang di angkut dari ruang kesenian sekolah.

Saat dentingan piano mengalun kami seakan menunggu kejutan dari Noni.Semua hening setelah tadi riuh atas penampilan kelas Andi.

Noni dengan gemulai memencet tuts piano yang dia pencet

dengan sangat anggun. Astaga dia seakan lahir cocok sekali dengan namanya Queen. Seperti ratu auranya menguar. Apalagi dia membawakan lagu Creep milik Radio Head dengan versi yang sangat berbeda.

Kami terbius akan suaranya yang bening, dan syahdu. Desahannya membuat Obi menatapku, Nino sampai mematung di tempatnya dengan tatapan tak lepas dari Noni. Roland juga menatapku dengan senyam senyum. Satu temanku terperangkap oleh imajinasinya sendiri. Imajinasinya soal Noni bule nya.

Sampai lagu selesai dan Nino seperti tidak sadar kalo dia menjauh dari kami mendekat ke arah panggung dan ikut memberikan tepuk tangan dengan antusias yang menurutku berlebihan

"Anjir suaranya....keren banget" pujiku sekalian meledek Nino yang mendekat lagi ke arah kami

"Merinding sampe disko" celetuk Obi

"Masih mau temenan doang lo No ma si Queen?" ledek Roland sambil merangkul bahu Nino

Nino menggeleng sambil tersenyum

"Kalo gue aja h\*\*\*y, gue rasa cowo cowo di sini juga h\*\*\*y dengar dia nyanyi kaya tadi. Elo juga kan?" ledekku lagi cabul

"Mulut elo s\*\*\*n!" protes Nino galak

Kami bertiga jadi ngakak lihat Nino ngamuk

"Biarin aja, tar kalo si Noni di sosot orang elo juga bakal terkaing kaing. Mupeng dah lo ngebayangin dia di cipok orang. Astaga dia mau ga ya ma gue?" ledekku

"Awat aja kalo elo berani, berantem dulu ma gue!" serunya tambah emosi

Kami bertiga ngakak lagi

"Ayo ah cari si Noni bule, gemes gue" kata Obi melangkah menjauh

Kami akhirnya menurut, karena acara juga di break untuk istirahat siang. Kami berempat celingukan mencari Noni, tapi dia ga kelihatan juga

"Lagi ngaso kali di backstage, tar juga samperin kita" kata Roland

"Dih ga sih, setau gue dia bakal ngedance deh sama anak cheers" sanggah Obi

"Sotoy!" jerit Nino

"Lah ga percaya, gue di bilangin Karin. Kan gue pernah liat mereka latihan di aula" jelas Obi lagi

Nino jadi terdiam dengan wajah cemberut. Kalo kami bertiga memilih makan siang, dia nolak makan dan santai merokok

Setelah makan kami bergerak lagi ke area pertunjukan. Acara sudah di mulai lagi dengan penampilan kelas lain. Termasuk kelas Roland dengan Rengga sebagai penampil.

Dia mambawakan puisi yang bagus banget, tentang ibu dan itu karangannya, tapi bawa puisinya dengan dentingan gitar. Roland bilang itu musikalisasi puisi.

Semua terbius lagi dengan penampilan Rengga. Kami berempat juga terdiam. Dalam juga makna puisi yang dia bawakan

"Inget dosa ma nyokap gue!" seru Obi setelah penampilan Rengga selesai

"Gue ingat nyokap nangis"keluh Roland lesu

Aku hanya terdiam sibuk dengan perasaanku sendiri.Ingat bunda aku.

"Ya udah sih...tinggal yang benar lo pada jadi anak,kaya gue!"komen Nino

Kami serentak menyorakinya

"Elo benar jadi anak di bagian mana?"keluh Obi kesal

Nino terbahak sendiri

Setelah semua kelas unjuk kebolehan akhirnya tiba waktu anak ekskul unjuk kebolehan di selingi oleh artis pendukung acara.Kami setia menunggu penampilan anak cheers,Obi sih yang antusias kesayangannya mau tampil

Dan tepat seperti yang Obi bilang,tak lama kemudian Noniku muncul lagi dengan genk anak anak cheers.Mereka ngedance hip hop yang sukses membuat kami meneguk ludah

Seksinya.....mereka seragan memakai celana kedodoran hitam dan kaos hitam panjang seperti switer yang panjangnya seperu,termasuk sepatu.Sebetulnya pakaiannya sopan,tapi gerakan koreonya yang bikin panas dingin,karena membuat sesekali perut ratanya terlihat.Belum lagi rambut mereka di jepit keatas

Kali ini Obi yang meringsek ke depan panggung.Nino hanya menatap sekelilingi saat semua menatap dengan mata mupeng ke arah rombongan dancer dadakan itu

Nino terdengar menggeram kesal kesal.Padahal Noni bulenya terlihat senyam senyum terus ke arahnya.Aku melihat wajah kecewanya melihat Nino beranjak pergi

"Mau kemana?"tahanku

"Depan!"jawabnya singkat

"Ga suka dia lihat Noninya joget joget erotis versi dia.Padahal lebih tepat di bilang powerfull dari pada gemulai"komen Roland melihat Nino beranjak menjauh

Aku hanya tertawa pelan.Aku memilih menikmati penampilan anak anak cheers yang memang rata rata cantik.Sinta,Karin juga cantik ga kalah mempesona dengan Noni

"Ga sia sia tayang tayang gue rajin latihan,keren banget.Elo tetap ga minat Rol sama perawan Jendral?,masih aja ngawal bocah"komen dan ledek Obi

Roland terbahak

"Lucuan bocah,ga banyak tuntutan,slow ae,cukup di ajak nonton sama makan"jawab Roland

Aku terbelak

"Bagian elo sosot ga elo sebut!"bentakku

Roland makin terbahak

"Untung abangnya ga ada"cetuk Obi

Kami bertahan nonton walau agak menyingkir ke pinggir.Noni akhirnya bergabung dengan kami

"Karin sama Sinta mana Le?"tanya Obi

"Masih kumpul sama anak Cheers,eh Nino kemana?"tanyanya celingukan

"Ngamuk noh elo ngedance!"Roland yang menjawab

Noni meringis

"Serius dah Men?"tanyanya padaku

Aku tersenyum

"Ayo cari yuk!"ajak Noni ribet

Kami diam sesaat

"Ayo dah,kampret gede ambek!"kataku

Roland dan Obi akhirnya menurut mengikuti aku dan Noni yang sekarang aku rangkul.Santai Noni aku rangkul,aku soalnya sering menyelamatkan dia kalo di ganggu Nino

Kami akhirnya menemukan Nino yang memilih merokok di parkiran.Kami mendekat tepat dia melempar sisa rokoknya

"Di cariin malah nongkrong di sini"kata Obi

Dia tersenyum sekilas, aku yakin karena lihat Noni belum mengganti bajunya.Trus Noni juga santai merangkulku sampai perut ratanya terekspose

"Sini Non,ngapain gelendotan sama curut"cetusnya kesal sambil menarik tangan Noni agar mendekat dengannya

Aku tergelak pelan,bukan salahku kalo Noni menye menye sama aku kan??.Gara gara Noni juga,sekarang Nino suka manggil aku curut.Tuh bule bilang nama Omen kaya nama tikus Dono di salah satu film warkop.Emang rese

"Anjir ngiri dia,gue di peluk Noni"ledekku

Dia merengut dan Noni cengar cengir

"Elo udahan kan tampilnya?"tanyanya pada Noni

"Udah,kenapa No?"tanyanya bingung

"Kita pulang!,buruan masuk mobil gue!"perintahnya mendorong bahunya ke arah mobilnya setelah bunyi alarm mobil terdengar .

Noni menurut juga saat Nino dorong tubuhnya masuk mobil  
Aku,Obi dan Roland diam mengawasi sambil menahan senyum

Nino menghampiri kami lagi setelah Noni masuk mobil

"Gue cabut yak?awas lo Men kaya gitu lagi,habis lo ma gue"ancamnya

Aku beneran ngakak

"Dih jealous,emang dia pacar lo!"protesku semakin suka menggodanya

Dia mengepalkan tangannya dengan wajah marah

"Bentar lagi juga jadi cewe gue,jadi elo harus nahan diri"ancamnya lagi

Kali ini kami bertiga ngakak

"Ya elah No,kita sobatan,takut benar sih lo"kata Roland membelaku

Nino balik badan ke arah mobil lagi setelah menggeram

"Awat anak orang elo sosot"ledek Obi setengah berteriak

Nino hanya menoleh dan buru buru masuk mobil lalu berlalu

"Jadi cewenya dari mana,dia masih sama Karenina"komen Obi setelah mobil Nino beneran berlalu

"Sotoy!"komenku

"Beneran Bro,Gladis juga bilang.Gue tanya Gladis abangnya punya cewe apa ga,katanya Karenina suka telepon ke rumah karena Nino jadi jarang angkat telepon dia"lapor Roland

Aku hanya mengangguk

"Kode bukan sih?,kalo kampret beneran suka Noni?"tanya



Obi

Kami jadi saling menatap.

"Siapa yang tau,kan sering sama sama,bisa jadi dari rasa simpatik jadi suka"jawabku

Roland dan Obi senyum senyum

"Ya udahlah,urusan dia,kecuali dia macam macam ma Noni,setuju ga sih lo?"kata Obi

Aku dan Roland mengangguk.Akhirnya kami bertahan di parkiran sambil merokok.Sampai Karin dan Sinta mendekat

"Eh babang tampan"godai Karin

Aku dan Roland tertawa.Aku pikir Obi bakal ngomong,atau godain Karin,malah diam aja sambil senyum senyum

"Mau balik Sin?"tanya Roland

"Yap...cape,lihat Queen ga?"tanya Sinta

"Di bawa pulang satpamnya"laporku

"Tuh kan congki,gue bilang juga apa,tuh cowo kampret pasti culik teman gue"komen Karin

Kami jadi tertawa.Kampret lagi kan??

"Ya sudahlah.Eh Bi elo diam aja?"ledek Sinta

Obi tertawa pelan

"Gagu gue kalo ada teman elo"jawab Obi

Karin merona saat kami tertawa

"Cie..cie..kalo banyak orang gagu,kalo berduaan cipokan!"ledek Sinta yang kemudian memekik karena Karin menginjak kakinya

Kami terbahak lagi

"Ayo pulang!"bentak Karin galak

Sinta terbahak saat Karin mendorong tubuhnya ke arah mobilnya

"Kar ga nyipok Obi dulu!"jerit Roland meledek

Karin berbalik sambil tertawa lalu saat masuk mobil dia mengacungkan jarinya membentuk tanda love ala ala korea l.Kami jadi tertawa.Dia lalu menutup mobil dan berlalu

"Anjir....nyipok Men..."ledak Roland

Obi tertawa

"Pulang ah....."jawabnya

Aku menahannya dengan menarik bagian belakang kaosnya

"Tar dulu gesrek,kok bisa elo cipok Karin?"cecarku

Obi cengar cengir

"Kaya dia ke elo,nyium pipi gue doang pas gue antar pulang waktu dari rumah gue,ga lebih"jelas Obi

Kalo aku mengangguk,Roland menatapku dan Obi bergantian

"Ga lagi bagi rata Karin kan?"tanyanya

Aku dan Obi terbahak

"Ga akan gue kasih tuh anak juragan minyak sama Omen,Rol.Gila dia di cium pipi gue aja,badan gue beku kaya masuk freezers.Mana tuh perawan wangi,ga dah ga akan gue tuker tambah sama apa pun!"sangah Obi

Roland tertawa

"Itu sih elo cuekin gesrek!"bentakku

"Kata kalo gue cuekin dia lebih nyari gue,di banding gue kaya Nino yang kasih Noni perhatian,udah elo tunggu kabar aja dia jadi

cewe gue" kata Obi sombong

Aku menggeleng dan Roland tertawa

"Ayo pulang!, gue eneg!" kataku sewot

Dan pulanglah kami

## 24. Galau

Masalah baru timbul keesokan harinya di sekolah. Tiba tiba setelah jam istirahat Nino masuk kelas dengan muka suntuk. Aku merasa aneh karena Noni juga kelihatan diam. Sisa jam terakhir malah Nino bolos jam pelajaran.

"Nino kenapa?" tanyaku sambil membawa tas ranselnya  
Noni mengangkat bahu

"Aneh ya ga dengar dia konyol trus ga ledekin Queen!" komer Gendis begitu jam pelajaran berakhir.

Aku bergegas mencari Nino di kantin

"Kampret mana Rol?" tanyaku

"Tadi di sini, trus cabut" lapor Roland

Aku celingukan sampai Obi mendekat

"Kampret mana Bi?" tanyaku

"Di pinggir lapangan ma Chelsea, tadi jam terakhir kelas gue kosong, Nino ke kelas gue, eh lihat gue ngobrol ma Karin, malah ngelayanin Chelsea. Dasar kampret" keluh Obi

Roland menatapku

"Lah Noni sama siapa Men?" tanya Roland

Baru aku mau jawab, Nino mendekat untuk mengambil tasnya

"Gue cabut ya!" pamitnya

"Antar Noni No?" tanya Roland

"Ngapain, cewe gue bukan?, antar Chelsea" jawabnya sambil

berlalu

Kami bertatapan

"Noni ma Karin"lapor Obi

"Antar tuh cewe dua dah!"ajakku bangkit

Obi dan Roland mengekor

Di parkiran malah kami menemukan Nino yang membonceng Chelsea melewati Noni dan Karin yang sedang menunggu taksi

"Lah seriusan Nino ga urusin Noni?"tanya Roland

Aku dan Obi terdiam

"Kenapa sih dia?"tanya Obi

"Gue juga bingung,abis keluar main,balik kelas,kampret ma bule diam diaman"laporku

Kami terdiam lagi

"Ayo antar tuh cewe dua aja!"ajak Roland

Baru kami mau antar,Karin dan Noni malah sudah masuk taksi.

"Telat..."desis Obi

"Ya udahlah kita balik aja"saranku

Kedua temanku menurut

Dua hari kedepan diamnya Nino berlanjut.Dia benaran cuekin Noni.Kalo lagi becanda sama aku atau Gendis,Noni nimbrung,dia langsung diam.Ga nyontek buku Noni juga.Kadang nyontek sama yang lain atau malah bolos pelajaran.

Nino juga ga ribet suruh Noni makan,Noni juga ga ke kantin lagi.Dia makan roti bekal yang dia bawa dari rumah.

Kasihanku aku lihat Noni yang trus diam di kelas.Aku lihat dia juga kelihatan bete kalo Nino terlihat ngobrol sama cewe cewe di

jam pelajaran kosong,dan tidak lagi mengantar Noni pulang.Malah antar Chelsea sampai aku menegurnya bertiga Roland dan Obi.

"Elo ga antar Noni pulang lagi No?"tanya Obi

"Ga.."jawabnya

"Ga kasihan?,Karin sama Sinta lagi sibuk cari seragam cheers baru"kata Obi lagi

Nino menghela nafas

"Dia gue kasihanin aja ga mau,jadi buat apa gue repot"jawabnya

Aku dan Roland saling menatap

"Tumben...biasanya elo khawatir banget"komen Roland

"Benar elo bertiga,cewe gue bukan,ngapain gue ribet.Yang mau ajalah gue kasih perhatian"jawab Nino yang tersenyum pada Chelsea yang mendekat ke arah kami

"Jadi antar pulang No?"tanya Chelsea

"Ayo!,gue cabut ya!"pamit Nino

Kami hanya mengawasi dia yang berlalu membonceng Chelsea.Noni sepertinya sudah pulang dengan Karin dan Sinta

"Parah ini!"komen Roland

"Elo ngapa ngarep Nino ma bule sih?"tanya Obi

Roland menghela nafas

"Ga tau ya,gue kaya merasa,yang bisa pegang Nino ya Noni.Elo tau sendiri gue ga suka cowo cowo yang suka mainin cewe kaya bokap gue,pas dia ribet ma bule,kan dia ga tepe tepe.Fokus aja ma Bule.Lihat sekrang ngambek ma Bule,malah jadi b\*\*\*\*\*n lagi"keluh Roland

"Dia masih ma Karenina Rol"tegur Obi

"Ga akan serius,beda dia ke bule"sanggh Roland

Aku hanya diam

"Biar gue coba dekatin Noni,bukan gue suka.Gue juga kasihan liat dia diam ga bersuara lagi semenjak Nino cuekin!"kataku

Mereka berdua terdiam lalu mengangguk

Pas keluar main keesokan harinya lagi,kami bertiga menegur Nino lagi

"Elo kenapa sih sama bule?"tegur Obi kepo

Nino mengabaikan dan santai merokok

"Jawab ga?"tegurku sambil mendorong bahunya

Kesel aku,jadi cowo ambekan

"Santai kali!"ledek Nino sambil tertawa

"Makanya jawab!"pinta Roland

"Ga ada apa apa,gue males aja perhatian lagi"jawabnya santai

"Alasannya?"tanya Roland antusias jadi ikutan duduk di sebelah Nino

"Elo jadi gue deh!,elo setengah mati khawatir sama cewe yang bukan apa apa lo,tapi elo pada tau sendiri,Noni kadang masih bantah gue.Soal yang lain masih gue terolir.Gue ga pernah juga minta pamrih apa apa juga"sanggh Nino

"Lah elo minta dia kerjain tugas elo,belum nyontek"sela Obi

Nino mendengus kesal

"Ya serah kalo elo anggap itu gue minta pamrih"jawab Nino malas

"Lanjut yang tadi"pinta Roland

Obi jadi diam sama sepertiku

"Ya intinya,gue peduli banget.Semua ini gara gara dia ga mau dengar soal gue yang ga suka dia dance ga jelas.Elo ingat gimana gue ke Dina kan Bi?"tanya Nino

Obi mengangguk

"Dina siapa?"tanyaku

"Mantan gue pas SMP.Tau kan lo gue ganteng,jadi banyak mantan"jawabnya narcis

Bikin males

"Lanjut!!!"cetus Roland tak sabar

"Dina itu junkies,tanya Obi,gimana gue kalo udah peduli sama cewe.Noni persis Dina,yang ga ngerti gue khawatirin.Elo mikir deh,dia tuh jadi cewe ga kaya Karin apa Sinta yang bisa jaga diri,dia tuh letoy.Semakin dia sering dance dance ga jelas,apa ga semakin banyak cowo cowo di sekolah ini yang deketin dia cuma buat niat modus?"

Kami diam

"Bingung gue,biar dia ngerti gimana.Jadi gue milih ga peduli,biar dia urus diri dia sendiri"kata Nino

"Elo sayang ga sih ama Noni No?"tanya Roland

Nino diam

"Ga tau,yang pasti gue ga rela kalo dia sampe kenapa kenapa.Kaya perasaan gimana ya....tau dah gue bingung!"keluh Nino mengacak rambutnya

Kalo aku dan Obi diam,Roland malah tersenyum



"Kalo gitu ga masalah dong kalo gue ambil alih ngawal Noni?"tanyaku

Nino terbelak

"Elo suka ma Noni?"tanyanya gusar

"Serah gue, gue juga bingung. Kaya elo lah, gue juga khawatir"pancingku

Nino diam lagi

"Kayanya ga masalah Men, Nino kan bilang Noni bukan cewenya, bebas kali kalo elo dekat bule"Roland ikutan

Aku tau dia mancing emosi Nino

"Kawal aja Men, kasihan!, apalagi Karin bilang, dia ma Sinta bakal sibuk karena Cheers bakal latihan buat nemenin anak basket tanding"Obi menambahkan

Nino semakin terdiam

"Serah elo dah Men, mungkin dia lebih nurut ma elo, lagian Noni doang, gampang gue sih cari cewe yang mau dapat perhatian gue. Pada ngatri kali!"kata Nino sambil bangkit dan meninggalkan kami

Aku, Obi dan Roland saling menatap dan kami tersenyum

"Gampang?, tapi ngomongnya lesu gitu"ledek Roland

Aku dan Obi tertawa

"Penasaran gue sampe kapan Nino tahan buat jujur soal perasaannya ma Noni"komen Obi

Aku dan Roland gantian tertawa

"Tapi yakin Bi, ga apa kalo Noni ma kampret?"tanyaku karena aku merasa Obi tau soal Nino di banding aku dan Roland

"Kaya yang dia bilang,kalo dia udah perduli dan sayang sama cewe bakalan kaya gimana.Dulu dia perhatiannya ma Dina kaya gimana tau.Dina aja bego ga ngerti di sayang.Nino sampe bawa dia detox narkoba,emang susah kalo narkoba.Otak Dina konslet,Nino nyerah pas terakhir tau Dina pesta narkoba di rumahnya sama genk an junkie dia.Padahal baru banget rapi Nino bawa detox.Dulu sih sampe mohon maaf ma Nino kaya gimana tau,Nino udah terlanjur kecewa"jelas Obi

Aku dan Roland memilih menyimak

"Nino itu tipe yang mendominasi tapi bukan dalam artian jelek.Dia selalu pikirin banget apa yang cewe butuhin.Tapi kayanya kecewa dia ma Dina bikin dia jadi ga respek lagi buat perduli lagi ma cewe.Ya jatuhnya pacarin cewe cuma buat have fun doang,dia pikir cewe juga dekat dia cuma mau manfaatin dia doang.Dia sadar kalo dia ganteng,kaya,gampang kasihan,nah buat dia tuh cewe cewe dekatan dia cuma buat alasan itu,makanya dia ga pernah nembak cewe"lanjut Obi

"Lah ma Dina?"tanya Roland

"Dina juga yang nembak,Nino awalnya cuma kasihan karena Dina broken home.Lama lama dia perduli ma Dina karena tau gimana hancurnya keluarga Dina"jelas Obi

Aku dan Roland diam lagi

"Elo pikir gue ga perhatiin gimana dia ke Noni.Gue perhatiin,gue kaya lihat Nino pas sayang banget ma Dina.Untungnya Noni tipe yang nurut dan ga junkie.Ini sih kaya salah faham doang.Mereka berdua gengsi.Noni ngerasa walaupun Nino ga perduli,dia punya keluarga yang perduli dia,punya teman

juga yang perduli. Trus Nino ngerasa buat apa maksa Noni kalo ga mau dia atur, toh dia ngerasa banyak banget cewe lain yang ngarep dia atur" analisis Obi

"Kalo gitu kita tinggal pancing emosi mereka berdua kan?, terutama kampret, kalo Noni mah kalo kampret udah mau deket lagi juga lemah. Sekarang aj udah kelihatan dia bete kampret jauh in dia, iya ga sih?" analisis Roland

Aku dan Obi tertawa

"Misi rahasia di jalankan agen 001" kata Obi sambil menepuk bahu ku tepat bel masuk berbunyi

Beriringan lah kami masuk kelas masing masing.

"Elo keluar main ga ke kantin?" tegur Nino saat bel pulang sekolah setelah 3 hari dia cuekin Noni

Aku sudah senang melihat dia perduli lagi

"Males" jawab Noni sambil membereskan bukunya

"Anak juragan minyak?" tanya Nino lagi

"Ada!" jawab Noni asal dan memilih sibuk memasukan bukunya ke tas

Aku masih diam mengawasi, eh malah Nino keluar kelas gitu aja. Aku menggeleng melihat kelakuan kampret

"Ayo gue anter pulang!" ajakku

"Ga usah gue balik sendiri aja!" tolak Noni

"Ga usah sok nolak!, ayo buruan!" ajakku memaksa karena aku dengar dari Obi hari ini Sinta dan Karin mau ke senen untuk mesan seragam cheers

Dia akhirnya menurut. Aku berjalan beriringan dengan Noni. Di

koridor aku bertemu Karin dan Sinta

Tepat dugaanku Karin dan Sinta mau pergi beli seragam cherrys dan Karin kelihatan lega saat tau Noni aku yang antar

Di parkir malah kami bertemu Nino, Roland dan Obi

"Lah tukang ojeknya ganti?" ledek Roland melihat aku dan Noni mendekat ke arah motorku

Nino terdengar tertawa berdua Obi. Noni hanya diam

"Gue udah di pecat!" jawab Nino santai

Noni terbelak ke arahnya lalu menunduk lagi saat melihat Nino juga memasang muka perang. Aku menatap Obi dan Roland yang samar me gedipkan mata ke arahku

"Udah di jawab kan sama kampret?, ayo le pulang!" ajakku menstater motor

Noni buru buru naik ke boncengan motorku. Kampret biar jadi urusan Roland dan Obi. Aku yang urus bule yang gantinya setinggi gunung persis Karin. Benar Obi, cewe gini mesti di tarik ulur.

"Gue balik ya!" pamit Noni melambaikan tangan lalu memeluk pinggangku.

Motorku kan nungging. Yakin aku kampret sekarang kebakaran.

Noni diam sepanjang perjalanan pulang

"Maksih ya!" katanya melompat turun setelah sampai rumahnya

Aku mengganggu lalu membuka helmku

"Elo kenapa ga nurut sih sama Nino?" tanyaku

"Buat apa?" tanyanya jutek

Aku menghela nafas pelan,kerja keras sekali ini.Masih mending Karin

"Dia benaran sayang karena dia khawatir takut elo sakit lagi dan di modusin cowo brengsek.Susah amat buat nurut"kataku

"Gue nurut kok!"sangahnya

"Elo tetap ikutan dance ga jelas,udah tau Nino ga suka"kataku

"Kenapa gue mesti nurutin semua yang dia suruh,pacar gue aja bukan"jawabnya sewot

Tuh kan gengsinya makin keluar,kalo tau bukan pacar,ngapa sering menya menye ma Nino.Belum Nino yang suka curi cium pipinya,dan dia diam aja.

"Ya elo tinggal bilang ma dia,kalo elo harus jadi pacarnya baru elo mau nurut ma dia"saranku santai

Dia merona

"Elo pikir gue cewe cewe btchy yang nembak dia duluan buat jadi pacarnya?"jawabnya jutek

Aku tertawa pelan

"Kenapa ga?,pasti di terima kok!"

"Kenapa bukan dia yang nembak gue duluan?"balasnya

Hadeh....bikin putus asa beneran

"Kan yang jadi masalah kalo dia nembak elo,elo mau apa ga??,elo udah di kasih perhatian dan di sayang aja ga bisa ngerti kalo dia beneran sayang elo,dia takutlah elo tolak!"sanggahku

Noni diam kali ini

"Serah deh Le,terserah elo mau gimana sama Nino.Gue

ngomong karena gue bete lihat elo berdua diem dieman ga jelas, padahal sebelumnya selalu becanda atau ribut ga jelas. Satu hal ya... Nino itu tulus sayang sama elo, terlepas elo ma dia cuma temenan dan dia mondar mandir ma cewe cewe. Gue cabut yak!" pamitku ga gau lagi mesti ngomong apa

Noni hanya mengangguk. Aku mengacak rambutnya seperti yang biasa Nino lakukan. Tapi beda reaksinya dengan Nino, dia hanya diam. Kalo Nino yang begitu, pasti dia udah ngomel setelah wajahnya merona. Benar Obi, ini bule gengsi.

Aku akhirnya meninggalkannya setelah aku pakai helm lagi.

Kamu tau Mi, rasa kecewa Nino apa sama seperti rasa kecewamu sama aku?, Sampai kamu merasa perlu meninggalkan aku?. Apa juga seperti Nino yang akhirnya pura pura tak peduli padahal dia khawatir?. Tenang Mi, aku akan bersikap seperti Noni bersikap menghadapi kekesalan Nino sampai Nino akhirnya tak tahan untuk tidak khawatir dan mengabaikan rasa kecewanya.

Astaga... proses Nino menyadari perasaannya sama Noni ternyata ribet ya... butuh diam diaman gini.

Part depan malah Noni dekat cowo dan Nino baru panik dan untuk pertama kalinya jujur pada trio curut soal perasaannya pada Noni. Omen akan cerita buat kalian

See you next part.

Kiss and love



## 25.Tawuran

Aku pikir setelah aku ngomong sama Noni,bisa buat Noni berpikir untuk ya...minimal minta maaf pada Nino.Ternyata aku salah.Beberapa hari kedepan malah mereka makin menjauh.Nini sibuk wara wiri dengan cewe cewe sekolah yang mendadak kecentilan karena dapat perhatian Nino.Noni sendiri jadi lebih banyak dengan Karin dan Sinta.

"Noni ikutan cheers lagi Bi?"tanyaku sengaja biar Nini bereaksi

Malah kampret santai makan pas jam istirahat

"Ga sih kayanya,dia sibuk ma anak Padesu,cuma karena tukang ojeknya ngundurin diri jadi dia mesti nunggu Karin sam Sinta balik biar bisa bareng"lapor Obi

Nino terlihat tersenyum lalu makan lagi.Obi menatapku dar Roland

"Sebenarnya sekalian tepe tepe sama anak basket"lanjut Obi

Baru Nino menghentikan makannya menatap Obi

"Apa?,bukan cewe lo kan?"tanya Obi menjawab tatapan Nino Nino diam lalu makan lagi.Roland menatapku

"Terus ada yang nyantol tuh anak basket?"tanya Roland sengaja lagi

Obi tertawa

"Bersyukurlah gue nyuekin Karin,sekarang dia cerita apa aj

supaya bisa ngobrol ma gue"jawab Obi jumawa

Aku dan Roland tertawa

"Trus ada yang mau ma Noni gue Bi?"sela Nino

Kontan aku dan Roland menunduk menyembunyikan senyum kami

"Adalah!,gila Noni keceh gitu.Eh kok Noni elo?,emang cewe elo?"ledek Obi

Nino mendengus kesal lalu bangkit

"Kemana?"tanyaku menahan tangannya

"Ke neraka!,puas lo!!"bentaknya lalu berlaku

Kami bertiga ngakakPas pulang tiga temanku malah menemukan aku yang sedang ngobrol dengan kakak kelas untuk merencanakan tawuran,gara gara kemarin ada yang memalak anak sekolah kami.

"Ada apa bro?"tanya Nino

"Bukan urusan elo!"cegahku takut dia ambil bagian

"Mau nyerang anak Persada No!"malah Bimo kasih tau

Ingatkan Bimo kakak Gendis

Nino tertawa

"Ikutlah gue"pintanya

Aku menggeleng samar ke arah Bimo

"Ya...serah Omen sih!"jawab Bimo

Nino menatapku.Aku jadi serba salah.Aku ga mungkin ajak.Dia kan ga pernah ikutan.

"Ga usahlah No!"tolakku

"Ngapa?,gue mau ikutan juga Men,mau jajal ninju orang,kan



elo latih gue trus"malah Obi ga membantu

"Gue juga Men,ikutan!,buat latih pukulan kalo bokap gue macem macem"malah Roland juga ikutan

Hadeh bikin kusut nih anak tiga.

"Udah ajak aja,elo kan ikutan!"kata Bimo

Mau ga mau aku jadi mengiyakan.Mereka bertiga bersorak,happy banget,ga tau aja tawuran itu kaya apa.

"Awat jangan jauh jauh dari gue!!"perintahku

Mereka bertiga sepakat mengangguk

"Jangan jalan dulu Bim,gue mau kencing!"pintaku sebelum masuk ke sekolah lagi.

Sewaktu aku selesai dari kamar mandi malah aku lihat Noni duduk sama seorang anak basket.Apa ini ya yang Obi bilang.Aku mendekat.Takut juga aku kalo Noni di modusin.Anak basket rata rata b\*\*\*\*\*n,karena merasa keren dan eksklusif karena sering nongkrong sama anak anak cheers

"Ayo balik Le!"ajakku menarik tangannya

"Gue balik ma Anza!"tolaknya melepaskan cekalan tanganku

Aku diam sejenak lalu menatap Anza tajam.Jadi namanya Anza

"Elo bisakan, kalo gue nitip antar Queen balik selamat sampai rumah?"tanyaku pada Anza

Anza tertawa

"Pasti brothers slow ae"jawab Anza

"Gue pegang omongan elo!,gue balik Le"pamitku berlalu

Dia hanya mengangguk lalu santai ngobrol.Anak juragan

minyak sama perawan jendral kemana lagi.Ngapa temannya di tinggal ma cowo gini.

"Ngapa lo?"tanya Obi begitu aku kembali dan celingukan

"Nyari Karin ma Sinta,kok ga ada ya?"tanyaku

Nino dan Roland menatapku

"Mereka di lapangan basket,kan latihan bu at nemenin anak basket tanding antar sekolah"jelas Obi

"Emang ngapa?"kali ini Nino nanya

"Elo kenal Anza Bi?"tanyaku mengabaikan Nino

"Arenza?,anak basket kan?"malah balik nanya

Aku mengangguk.Obi tertawa pelan

"Anak X2,Karin bilang sih cowo yang PDKT sama Noni!"jawab

Obi

Nino langsung diam

"Pantes...."desisku menatap ke arah Nino

"Kenapa?"tanya Nino terlihat gusar

"Lagi mojak di kantin!"jawabku sengaja

Nino langsung diam dan menunduk.Aku,Roland dan Obi saling menatap

"Ayo ah kapan jalan!"ajak Nino beranjak ke arah kakak kelas yang menunggu kami

"Suntut dia"bisik Roland

Aku dan Obi tertawa.Ya bisa apa juga.Mau larang Noni bukan hak,kalo dia jadian ma Nino baru aku seret tuh si Anza.Ga boleh yang ada ganggu teman temanku.Lah ini Nino ga pacaran ma Noni juga.

Bergeraklah kami ke tempat bilyar. Rumah biasa yang oleh alumni sekolahku di ubah menjadi tempat nongkrong untuk yang bolos sekolah. Aku termasuk yang sering bolos dan nongkrong di situ. Kami mengambil peralatan tawuran. Seperti siap ke medan perang aku menggendong tas career untuk memuat samurai dan peralatan lain

"Gokil baru lihat gue samurai sepanjang ini" seru Nino saat aku mengepak semua di ransel.

Yang bawa memang jatahku dan Bimo yang punya kekuatan berantem. Kalo yang lain ga di kasih bawa. Sebenarnya jarang di pakai juga. Lebih sering perang batu dan setelah berhadapan baru jotos jotosan.

"Buat jaga jaga doang No, ga di pakai juga!" kataku

Nino mengangguk. Obi mah cuma meringis dari tadi begitu juga Roland.

Bergeraklah kami menuju arena biasa kami tawuran. Di tengah jalan saat aku memungut batu, baru Obi antusias.

"Gue aja dah kumpulin senjata ginian. Gue yang bawa aja Men" pinta Obi

Aku tertawa. Dasar bego. Di banding samurai, golok panjang, kelewang dan gir motor berantai yang ada di tasku, sebenarnya lebih bahaya batu. Batu ga ada matanya, kalo samurai ada matanya jadi bisa menghindar. Lah kalo hujan batu siapa yang bisa menghindar, tau tau kepala bocor.

"SERANG!!!!" jerit Bimo lantang begitu musuh bergerak.

Jendral tawuran dia tuh.

Nino dengan tanpa perhitungan bergerak maju setelah

mengambil dua batu besar di tangannya

"Elo di belakng aja, mau bocor kepala lo!!" bentakku menarik tangannya agar ke belakang

Pengalaman ga ada, sok sok an kaya tau medan. Sama aja cari mati

Dia cengar cengir lalu berdiri di sebelahku. Di sisi aku yang lain Roland berdiri. Obi mah malah sibuk menyuplai batu yang dia kumpulkan di kantong plastik yang dia pungut di pinggir jalan. Hadeh kapan beraninya sih nih gesrek. Ada yang kelewat berani macam kampret malah ga punya perhitungan.

Setelah bagian depan kehabisan batu sebagai amunisi baru aku teriak

"MAJU!!" gantian aku menjerit

Dasar anak orang kaya sakit jiwa. Nino kelihatan nafsu nyerang. Aku berkali kali menundukan badannya supaya dia tidak kena lemparan batu. Roland mah lebih tenang. Kampret satu yang susah di atur. Saat batu di tangan dia habis, aku mendorong tubuhnya mundur. Malah balik lagi bawa batu lagi. Aku jadi bertahan di sebelahnya setelah menyuruh Roland mundur. Beneran gede nyali Nino. Aku nengok ke belakang malah Obi semakin girang memunguti batu di jalan yang beserakan lalu menyuplai batu ke arah kami. Ampun dah kewalahan juga aku.

"STOP!!, BANGCI LO MASIH PAKE BATU!!" jerit Bimo menjeda Lawan berhenti lalu bergerak maju.

"Waktunya adu jotos!!" seru Nino girang

Aku menggeram

"Tunggu jangan sok!" benakku menarik seragamnya

"Lah ngapa?,Bimo sama yang lain maju!"sangahnya

"Prolog dulu bodoh!!"bentak Roland

Nino cengar cengir.Lalu bertahan di sebelahku bersama Roland

"Satu lawan satu Men?"Obi bergabung dan melempar batu di tangannya

Aku diam mengawasi Bimo dan dua yang lain sedang adu mulut.Sampai kemudian Bimo mulai meninju ketua lawan.Pecahlah lagi,adu jotos kali ini

"Waktunya Bi!!"seruku maju saat 6 atau 7 orang mendekat ke arah kami

Nino mah malah udah ninju satu orang yang mendekat.Kami benaran tawuran sekarang

"Yeah....gue bisa ninju!"seru Obi girang saat dia berhasil menjatuhkan lawan

Saat dia merayakan keberhasilan,malah lengah dan tidak menyadari kalo lawan sudah bangun lagi

"Berantem Bi!,bukan joget!!"bentak Nino mengambil alih memukul lawan yang berusaha menyerang Obi

Obi cengar cengir lalu bergerak lagi meninju lawan yang mendekat.Aku mulai mengabaikan mereka,masih satu lawan satu.

"MEN!!"jerit Roland kewalahan karena di keroyok 3 orang

Aku mendekat membantunya.Nino mendekat ke arah Obi

Kami terus baku hantam sampai sirine polisi terdengar.Kocar kacirlah semua berlarian ke mana mana pun untuk menjauh.

Bukan takut,3 temanku malah terbahak.Dasar gila!,ga tau

bahaya.Kami berlari kembali ke tempat bilyar.

"Yeh....besok besok lagi ah!"seru Nino girang saat kami sudah santai minum

Bimo tertawa mendengar omongan Nino

"Kirain gue cuma ngerti ngemek cewe No,punya nyali juga lo!"ledek Bimo

Nino ngakak

"Bi!,makasih lo,keren lo jualan batu!"ledek Bimo

Gantian Obi ngakak.Aku dan Roland hanya tersenyum

"Menurut dia berdua prestasi kali dipuji gitu!"bisik Roland

Aku tertawa sambil mengawasi Obi dan Nino yang sekarang terbahak dengan yang lain.Makin melebur mereka dengan genk rusuh sekolah

"Elo tau bukan prestasi ngapa ikutan?"tanyaku sambil meminum air minelar di tanganku

Roland tertawa

"Kata buat latihan ninju kalo bokap gue macam macam lagi.Lagian setiakawan gue ma lo orang!"jawabnya santai

Aku tertawa mendengarnya.Setiakawan buat ga benar.Ampun dah.

"Balik yuk ah!"seru salah satu senior

Akhirnya kami mengekor yang lain balik ke sekolah.Kejadian tidak terduga justru terjadi waktu kami bersiap pulang.Dengan wajah tertundun Noni berlalu melewati kami yang nongkrong di parkiran

Nino terlihat syok.Tapi lalu wajahnya memerah dengan

rahang mengeras

"Anjir bule pacaran!"ledek Obi tidak faham situasi

"Baru tau gue bule punya pacar!"suara Roland menambahkan

Aku melotot ke arah mereka dan mereka langsung meringis begitu mendapati Nino yang masih mengawasi Noni.Noni mah sudah pasti menunduk menghindari tatapan kami.

"Di salip lo No ma Anza,parah dah!"suara Bimo malah mempengaruhi suasana

Nino makin menatap ke arah Noni dengan tatapan tajam saat Noni menatap ke arahnya.Sampai kami melihat Anza berbisik lalu menggenggam tangannya dan membawa Noni masuk mobil Ayla merah.Mobil Anza kayanya

"Cabut yuk!"seru Nino bangkit

Aku menghela nafas kasar.Dan Nino benaran ga menunggu kami bersiap malah berlalu sendiri dengan motornya.Sejak tak mengantar Noni pulang lagi dan Noni sehat trus,Nino memang bawa motor lagi ke sekolah.Waktu Obi tanya dia bilang enak bisa di peluk Noni kalo naik motor.Emang kampret

"Nino ngapa Men?"tegur Bimo

"Elo ga faham situasi"keluhku

Bimo tertawa

"Gendis bilang dia ga pacaran ma tuh bule"sangga Bimo

"Bukan ga pacaran,belum aja waktunya"jawab Obi

Bimo tertawa

"Kalo Anza ganggu Nino,gulung aja Men,gampang!,gue ikutan!"kata Bimo sambil menepuk bahu

"Ga ada urusan ma Anza.Masalahnya Nino belum sempat jadian ma bule"sanggahku

Bimo menggelang sambil tertawa

"Lagi lama gerak.Bilang Nino muka ganteng tapi i\*\*\*\*t,keburu di sosot orang baru galau"ledek Bimo

"Nah!,itu!"cetus Roland yang dari tadi diam

"Udah ah cabut!"kataku

Mereka menurut

"Bakal berat nih Men!"keluh Roland sebelum naik motornya

Aku hanya mengangguk

Besoknya Nino terlihat suntuk maksimal.Aku diamankan apalagi pas Noni masuk kelas dengan wajah kelihatan ceria.

"Happy aja Queen!"seru Gendis

Hadeh bikin Nino makin suntuk.Untung Noni hanya tersenyum lalu santai membuka bukunya karena bel sudah berbunyi.

Pas jam istirahat malah dia kabur ke kantin setelah Anza menunggunya di pintu kelas.

"Santaikan lo?"tegurku pada Nino yang beranjak bangun setelah Noni berlalu

Dia hanya tersenyum lalu beranjak keluar kelas menuju kantin.Aku mengekor dan mengawasinya yang menatap tajam ke arah Noni,Anza,Sinta dan Karin yang kumpul di kios bakso.Nino menghela nafas sebelum melanjutkan langkahnya ke pojok kantin

Dia lagi lagi tidak makan,hanya merokok dan terdiam dengan tatapan mata tak lepas dari kios bakso.Aku,Obi dan Roland jadi ga minat mengajak dia ngorol.



Begitu bel dia juga melenggang menuju kelas tanpa mengajak kami. Sisa pelajaran Nino terlihat trus mengawasi gerak gerik Noni yang duduk di hadapannya. Kalo kebetulan Noni menoleh ke arahku, Nino buru buru pura pura sibuk. Gendis jadi menatapku sambil senyam senyum.

Saat bel pulang baru Noni menahan Nino yang beranjak bangun

"Gue mau ngomong!" katanya bangkit mencegat jalan Nino  
Nino menatapku lalu menatap Noni

"Soal?" tanyanya

"Bisa ga?" kejar Noni

Nino menghela nafas pelan

"Gue tunggu di kantin!" kataku tak mau ikut campur

Nino hanya mengangguk pelan ke arahku. Aku berlalu juga ke kantin

"Mana kampret?" tegur Obi yang datang dengan Roland

"Bule nahan dia di kelas" laporku

Obi dan Roland tertawa

"Bagus dah!, biar pada baikan!" jawab Obi

Kami lalu santai merokok sambil bercanda sesekali sampai Nino datang lalu menendang bangku.

"Ngapa lo!" seru Obi kaget

Nino terlihat tersengal

"Bule mana?" tanyaku langsung bangkit

Nino hanya diam. Aku langsung mencengkram kemejanya sampai dia bangkit berdiri

"Gue tanya mana BULE!!"bentakku

Obi dan Roland sudah panik.Roland menahan bahuiku dan Obi menahan kepalan tanganku

"Pulang!"jawab Nino

Aku melepaskan cengkramanku

"Trus elo ngapa?"tanyaku mereda

Aku takut dia emosi sama Noni.Bisa aku habisin saat ini juga.

"Kesel gue,dia enak aja jalan ma cowo trus jegat gue cuma buat larang gue jangan tawuran.Dia pikir dia siapa!"keluh Nino emosi

"Hadeh.....bule perduli sama elo No!"jerit Roland

Nino tertawa mengejek.

"Gue ga butuh rasa perduli sisaan!"jawab Nino keras

"Sisaan?"tanya Obi

Nino menggeram

"Bodoh lo Bi,sekarang dia ma si Anza,trus ngapain dia sok perduli dengan larang larang gue.Urus aja si Anza.Gue mah ga perlu dapat rasa perduli sisaan!,kalo dia mau larang larang gue,harusnya dia juga mau gue larang.Dengan alasan sayang gue larang larang,dia ga mau,dan sekarang dia bilang sayang ma gue makanya dia perduli.Bullshit Bi!,bilang tuh sama anak juragan minyak biar kasih tau temannya.Jadi cewe jangan sok banget cakep!!"bentak Nino lagi

"Emang cakep kok!"sangah Roland

"Cakep kalo murahan percuma!"jawab Nino

Kali ini aku bereaksi

"Bagian mana bule murahan!,apa dengan menye menye ma elo?,gue pikir dia begitu karena merasa dekat dan elo manjain!,coba kasih tau gue bagian mana dari kelakuan bule yang bikin dia keliatan murahan,apa elo udah emek emak juga???,kalo kaya gitu!,biar gue ikutan ngantri cobain bule"kataku kesal

Aku ga terima Noni di bilang gitu.Aku soalnya tau benar gimana kelakuan Noni

Nino diam kali ini.

"Mulai sekrang,jangan ada yang bahas soal Dia depan gue!,gue mulai muak!"pinta Nino sambil berlalu begitu saja dari kami.

Kami mengawasi sampai di lenyap di tikungan kantin menuju koridor pinggir kelas

"Ngapa jadi kusut gini!"keluh Roland

"Gue ga suka dia ngomong gitu soal bule.Kali kita ga tau gimana bule.Murahan darimana sih?,sekrang dia jalan ma Anza aja beda kalo dia jalan ma Nino.Dia ga bisa tuh sembarangan di gandeng Anza.Malah ma kampret yang lebih kelihatan menyanya"sanggahku

"Nino cemburu parah ini!"jawab Obi

"Cemburu gimana sih Bi?"tanya Roland

"Tau loh,kata elo dia masih sama Karenina"protesku

"Tau,Gladis bilang masih suka teleponan"sanggah Roland

"Belum tentu jalan kan?,Nino benaran suka ma Noni!"jwab Obi

Aku dan Roland diam

"Sekrang kaya gue dah ke Karin.Ga usah liat Karin di pepetin

cowo lain, dengar dia dugem aja, gue mau ngamuk. Gue pikir di tempat dugem berpotensi banget Karin kenal cowo. Nah Nino yang mesti lihat Noni wara wiri ma cowo pasti semaputlah. Noni juga gilgol, kesal ma Nino karena sering liat Nino ngecengin cewe jadi balas dendam. Ga akan ketemu jadinya. Tinggal nunggu waktu buat Noni sadar soal rasa kehilangan Nino. Gimana pun merek terlanjur dekat" analisis Obi

"Tetap ga ngebuktiin kalo Nino cemburu. Kalo model elo yang ga b\*\*\*\*\*n kaya Nino sih gue percaya. Bisa jadi Nino cuma ngerasa kesaing. Dia pikir dia ganteng, pesona dia bisa bikin Noni klepek klepek. Ternyata Nino salah perhitungan, Noni sendiri sadar kalo dia punya pesona buat narik cowo. Nino ketemu lawan seimbang kal ini. Dia baru ngerasain sakitnya di mainin" analisis Roland

Saat itu aku lebih setuju analisis Roland. Nino ngerasa kalah. Jadi meras harga dirinya terluka

"Jadi mau gimana?" tanya Obi

"Gue sih selama Nino ga mau jujur soal perasaannya ma Noni, gue ga akan percaya dia punya rasa" jawab Roland

Aku hanya diam. Aku ga terlalu ga ngerti. Saat itu aku aja ga pernah pacaran atau suka sama cewe.

"Ya udahlah, turutin aja maunya kampret. Jangan bahas apun soal Noni!" perintahku

Keduanya mengangguk

## 26. Terbongkar

Hubungan Nino dan Noni makin memburuk. Noni semak kelihatan cuek dan Nino apalagi. Kalo Anza menjemput Noni ke kelas. Nino terlihat mangsa bodoh.

Sampai aku gemas dan mencegat Karin waktu dia ke keluar dari toilet

"Teman elo pacaran ma Anza Kar?" tegurku

Dia tertawa

"Kepo lo!" ledeknya

Aku menggeram

"Serius gue!" tahanku mencekal tangannya

"Teman elo galau ya?" ledeknya lagi

Kali ini aku mengangguk dan Karin tertawa

"Jawab Karina, gue panggil Obi nih" ancamku

Dia merenggut

"Ngapain, dia juga cuek ma gue. Ga usah bawa Obi dah!" keluhnya

Gantian aku tertawa

"Galau loh?" ledekku

Dia makin merengut

"Buruan jawab!" pintaku

"Gue ga tau Men... Queen kan demen HTS an, ga jelas juga dia pacaran pa ga sama Anza" jelasnya

"Elo ga tanya?"tanyaku

"Udah!"

"Trus?"tanyaku

"Dia bilang ga pacaran.Kayanya kesal doang ma teman elo yang ngambek ga jelas"jelas Karin sambil cengar cengir

Aku tertawa mendengar kenyataan ini

"Elo setuju ga kalo teman elo ma Nino?"tanyaku

Karin terdiam

"Tau deh...Nino kampret sih,males gue kalo teman gue sakit hati"keluh Karin

"Kalo gue yang jamin teman elo aman gimana?"tanyaku

Dia terdiam.Lalu menghela nafas

"Gini ya...babang tampan tapi galak,gue tau teman gue happy dekat tuh laki b\*\*\*\*\*n!"

Aku terbahak

"Gue lihat si laki b\*\*\*\*\*n jug sebenarnya sayang,tapi gue deh deg an juga kalo teman gue cuma jadi koleksi dia doang.Ga rela gue"lanjutnya

"Obi bilang Nino benaran sayang ma bule.Cuma gengsi.Sekrang aja dia lagi cemburu"laporku

Karin terbelak

"Cius dah?"tanyanya antusias

Aku mengangguk

"Mati gue!,di salip Queen punya cowo duluan dia"keluhnya

Aku jadi ngakak

"Lah Obi?"tanyaku

Dia mendengus kesal

"Kata dia cuekin gue.Masa gue mesti maju duluan.Males!"keluhnya

"Elo suka ma gesrek?"tanyaku

Kali ini dia cengar cengir

"Kenapa ga pake cara Bule buat bikin kampret galau.Elo pura pura aja dekat cowo"saranku

Karin terdiam lalu tersenyum nakal.

"Dapat ide kan lo?"ledekku

Dia bersorak

"Makasih babang!,cium ah!!"katanya lalu mencium pipiku

Astaga.....

"Hei...sakit jiwa!!"protesku melihat dia berlalu begitu mencium pipiku

Malah tertawa dan memberikan ciuman jauh padaku.Dasar cewe cewe punya gengsi gede.Tapi bagus sih jadi ga murahan.

Aku jadi lebih lega mendengar laporan Karin.Aku tetap diam tak memberi tahu Roland dan Obi termasuk soal aku yang menyarankan Karin supaya buat Obi cemburu.Aku ga kasih tau biar Nino merasakan dulu sakitnya Noni jadi dia bisa menghargai perasaan Noni.

Diamnya aku malah membuat Nino jadi liar.Dia sering tawuran sampai aku menegurnya.

"Jangan terlalu sering No!"cegahku

"Ngapa?,gue lagi enjoy tawuran.Cewe mulu bikin bete"sanggahnya

Mau ga mau aku jadi ikutan dengan Obi dan Roland juga. Kami takut Nino kenapa kenapa, mengingat Nino gampang emosi. Dari sering tawuran itu, untuk pertama kalinya aku kenal Rengga.

Dia mendekat karena penasaran saat aku, dan tiga temanku mengemasi alat alat kami tawuran di dekat masjid sekolah. Kami memang bolos sholat jumat.

"Pada ngapain Bro?" tegur Rengga mendekat kami yang berkumpul di bawah pohon depan area masjid sekolah

"Reng!, kenalin teman teman gue" kata Roland yang memang sekelas

Kami berkenalan

"Astaga....itu?" tanyanya saat aku memperbaiki letak samurai di tas ransel agar bisa di resleting

"Elo mau lihat?" tanyaku

Dia diam dan tangannya terlihat gemetar saat aku mengacungkan samurai yang aku keluarkan dari sarung ketanganya

Tiga temanku sudah terbahak melihat reaksi Rengga

"Takut lo?" ldekku

Rengga meringis

"Bukan...ngeri..." sanggahnya

"Sama aja malih!" seru Obi sok berani padahal dia juga ga pernah pegang

Rengga tertawa

"Lanjut dah!, gue sholat jumat aja" pamitnya

"Elo ga mau ikut?" tanya Roland



Rengga tersenyum

"Bisa kena tebas duluan kalo gue ikut .Pegang aja gue gemeter"jawabnya

Kami terbahak dan dia berlalu sambil cengar cengir

"Yang kaya gitu mau ma perawan jendral yang jagoan"komen Nino

Roland tertawa

"Cewe kan kadang ga jelas"jawab Roland

"Elo beneran ga minat ma Sinta Rol?"tanya Nino lagi

Roland menggeleng.Ya iyalah minatnya ma Gladis.Tapi aku diam aja.

"Ayo ah...Bimo udah nunggu!"ajakku menjeda.

Keburu bubar sholat jumat.Eh malah benaran ketahuan saat seorang guru mendekat karena Bimo dan genk juga mendekat ke arah kami

"Mati gue!!"seru Obi saat kami di giring ke kantor kepala sekolah.

Hari itu juga kami di sidang,dan orang tua kami di panggil.Nino kelihatan santai,aku dan Roland juga.Obi yang kelihatan tegang.Untungnya tas yang aku bawa yang berisi alat alat tawuran sudah pindah tangan ke genk an Bimo yang tidak sabar menunggu lalu mengusul kami.

Dan hasilnya kami di skor seminggu.

"Obi pulang!!"seru mamanya dengan wajah angker

Obi menurut mengekor mamanya

"Rol..."tegur Om Indra bukan mamanya yang datang

Roland juga menurut.Mama Nino dan bundaku yang bertahan karena masih mendengar ceramah wali kelas kami.

"Kamu bilang nemenin Nonimu kalo kamu pulang telat,mana?,tawuran gini!"omel tante Inge

Bundaku hanya menggeleng

"Mama bakal suruh papa cabut semua kartumu!"ancam tante Inge

"Ya elah mah,aku ikutan tawuran biar jadi laki!"sangah Nino

Tante Inge menggeram

"Dengan macarin banyak cewe,masih kurang alasan buat kamu merasa jadi lelaki?,jangan cari alasan.Noni apaan?,halu kali kamu,bilang ada cewe cakep yang kamu lagi deketin!"bentak tante Inge

Aku jadi tertawa dan diam saat bunda menatapku.Nino mah udah cemberut

"Mama Omen saya bawa Nino pulang dulu ya!"pamit tante Inge sambil mencium pipi bundaku

Bundaku mengangguk

"Ayo pulang!"seret tante Inge sambil menjewer kuping Nino

"Mah ih!,masih banyak cewe di sekolah,nilai jualku bisa turun!"protes Nino

Tante Inge mengabaikan dan terus menjewer Nino

Aku dan bunda jadi tertawa

"Bunda ga mau marah?"tanyaku

"Percuma,kamu tetap lakuin.Bunda cuma malu,kamu malah ajak teman temanmu.Kamu kan siswa ga naik kelas Men,mau kamu

yang mengajak atau ga,pasti mereka mikirnya kamu yang jadi pencetus.Lain kali lebih hati hati dalam berbuat"kata bundaku

Justru membuatku malah berpikir aku paling salah.

Dan di mulainya masa hukuman kami.Kami di rumah trus.Sampai dua hari menjelang masa hukuman habis,Roland dan Obi mengajakku nongkrong di taman kompleks

Tak lama malah menemukan Nino cekingukan

"Kampret ngapain?"tanyaku

"Nyari gue!"jawab Roland lalu bangkit lalu memanggil Nino

Nino mendekat lalu meninju Roland.Aku dan Obi langsung panik dan menahan mereka.Aku menahan Nino dan Obi menahan Roland yang mengusap hidungnya yang berdarah.

"ELO PACARIN ADE GUE!!"bentak Nino

"Mati gue!"cetus Obi

Dan Roland malah tertawa bikin Nino emosi lagi

"Dengar dulu!"pintaku

Nino menurut dengan nafas tersengal

"Gladis cerita apa?"tanya Roland santai

Nino mendengus kesal

"Ade gue masih bego,makanya gue tanya elo!"jawab Nino

Roland menghela nafas

"Ga ada No,gue cuma ngawal ade lo saat dia keilangan elo yang sibuk memepetin cewe"jawab Roland

Nino terdiam

"Sejak kapan?"tanya Nino

Aku dan Obi membiarkan mereka berdialog.Konsep kejujuran

yang aku dan Obi pernah lakukan.

"Dua hari setelah gue ke rumah elo pertama kali dia telepon gue, ngerengek minta nonton doraemon movie kan elo ga mau" jelas Roland yang aku yakin jujur

"Film bocah. Trus di bioskop?" tanya Nino

Roland tertawa

"Ga ada, Gladis sibuk nangis. Lagi gue mau apain, tetenya aja baru tumbuh, mana ngarti cipokan" sanggah Roland

Aku dan Obi tertawa. Nino ikutan tersenyum

"Ade gue ngapa kecentilan gini. Eh makasih elo jemput Gladis pas dia dapat menstruasi" kata Nino mengulurkan tangannya dan Roland menjabatnya

"Makanya jadi abang jangan sibuk pacaran sampe ga urusin ade elo. Bagus lagi kena skorsing jadi bisa gue jemput." kata Roland

Nino tertawa

"Gue molor, ga dengar dia telepon. Mama gue juga ga tau kalo dia telepon" jelas Nino

Roland tertawa

"Clear nih urusan?" tanyaku

Roland dan Nino tertawa

"Clearlah, udah gue tampol!" jawab Nino

"Lah urusan Adis?" tanya Obi

Nino menatap galak lagi ke arah Roland. Obi menegang lagi. Aku juga

Tak lama Nino menghela nafas

"Kalo elo mau sama ade gue,izinlah ma gue ma nyokap gue,laki sih ga punya nyali buat bawa cewe jalan"ledek Nino

Dan tertawalah kami berempat

"Elo kasih Adis dekat Roland?"tanya Obi

Nino tersenyum

"Dia eneg sama kelakuan bokapnya yang b\*\*\*\*\*n,gue rasa dia ga akan apa apa in Gladis.Tapi bukan berarti gue izinin gitu aja.Makanya kalo mau ajak ade gue mesti izin gue.Kalo ade gue ngadu kan gue tau mesti ngapain?,elo mau bantu gulung Roland kan Men?"tanya Nino padaku

Aku langsung mengangguk

"Dengar ga Rol!"kata Obi

Roland tertawa

"Siap abang lpar"ledek Roland

Dan kami terbahak.

"Gampang Nino mah Rol,elo kasih aja Noni"kata Obi yang langsung diam

Nino juga langsung diam lalu beranjak duduk di bangku taman

"Cari perkara"desisku menyusul Nino duduk di sebelahnya

Roland dan Obi bergabung lalu duduk selonjoran di conblock taman

"Noni lagi apa ya???"desis Nino menunduk

Kami jadi saling bertatapan

"Kangen gue....kalo di sekolah kan walau gue ga bisa ngobrol,masih bisa liat muka dia"lanjut Nino masih menunduk

"Elo....."desis Roland

Nino tersenyum

"Gue kayanya kena karma...Gue...suka Rol..ma Noni"keluhnya

Dan tertawalah kami

"Ngenes yak...."desisnya lagi sambil cengar cengir

"Katanya gampang cari cewe"ledek Roland

Nino tertawa

"Tau gue aja bingung.Pas Omen kesel karena gue bilang Noni murah,gue kaya sadar,kok gue kaya rugi ya lepas cewe model dia.Susah Bro dapat cewe yang udah cakep,pinter,santun.Gue kayanya ga bakal nemu lagi"jelas Nino

Aku tersenyum

"Karenina?"tanya Obi

"Malah elo ingetin.Gue udah lama banget ga temuin.Sibuk gue ma rasa sakit gue"jelas Nino

Nino sakit??apa sedalam itu perasannya pada Noni

"Tapi udah punya cowo gini!"keluh Obi

Nino lesu lagi

"Iya sih...udahlah gampang gue pikirin.Gue balik ya...emak gue tar sadar kalo gue kabur"jelasnya bangkit

"Lah elo penting aja ke sini?"tegur Obi ikutan bangkit

"Mau nyalurin kesal doang,Rol sorry,makasih elo mau jagain Gladis.Ade gue cerita banyak,tapi tetap ya,kalo macam macam,gue ga akan biarin elo lolos"kata Nino

Roland tersenyum

"Slow...maaf juga ga jujur dari awal"kata Roland sambil merangkul Nino

Nino megangguk lalu tos dengan aku dan Obi. Setelah itu dia berlalu dengan lesu. Kami mengawasi sampai dia pakai kaca mata hitamnya lalu masuk mobil jaguar

"Kasihan juga ya..." desis Obi

"Bule cuma kesel, tinggal gimana temuin mereka di situasi yang bikin mereka ga bisa mnghindar" kataku

Roland dan Obi serentak menatapku.

"Maksud lo Noni juga suka?" tanya Roland

"Menurut Karin sih gitu, tapi gue janji mastiin Kamprer ga macam macamin Bule, Karin juga dukung!" jelasku

Obi tertawa

"Tayang baik hati" komen Obi

Aku melotot ke arahnya

"Stop sok cuek, kalo dia jalan ma cowo lain, tar gantian elo muyung kaya kampret" bentakku

Obi tertawa

"Udah ah, misi baru lagi, kasihan abang ipar gue" jeda Roland

"Menang banyak Rol!!" komen Obi

Dan kami tertawa

"Agen rahasia mulai bergerak" desis Obi sakit jiwa

Aku jadi ingat diriku sendiri Mi, gimana merananya aku saat kamu memutuskan minta cerai. Mungkin rasanya seperti Nino yang saat itu merasa kehilangan cinta yang terlambat dia sadari. Sabar ya Mi, aku bakal yakiini kamu, seperti Nino yang sabar menyakinkan Noni

OMG!! , gemes ya... masih sekolah udah ribet urusin soal cewe

dan cinta cintaan...

Kesel ya ma aku???jangan dong....tar aku ga up lagi

See you next part gantian Omen cerita gimana Rengga membantunya.Dan pandangan Omen soal sosok Rengga

Kiss and love





## 27. Pujangga Bermental Satria

Kejujuran Nino soal perasaannya pada Noni membuatnya mencari cara juga agar merekabaikan lagi.

Tapi dasar Nino pekok. Pas di parkir sebelum masuk sekolah bilang ga sabar buat ketemu Noni, pas sampai kelas beda lagi urusan. Dia malah melayani segerombolan cewe-cewe yang merubungnya dan menanyakan kenapa dia dan aku di skorsing. Mana pas Noni masuk kelas dia malah kelihatan kesal karena bangkunya di kuasai oleh cewe-cewe kecentilan yang berusaha menarik perhatian Nino dan Noni malah berlalu keluar kelas lagi, sepertinya ke kantin.

Aku sudah menggeleng kesal melihat kelakuan Nino.

"Elo maubaikan sama Noni ga sih No?" tanyaku begitu be berbunyi

"Diam! orangnya datang" bisiknya dan memang Noni sedang menuju bangkunya

"Bule! elo ga kangen gue?" tegurku menepuk bahunya

Dia menoleh dan tersenyum

"Kangen kok!, gue senang elo berdua masuk lagi!" katanya lalu buru-buru balik badan lagi

Aku tertawa

"Bule kangen katanya No!" kataku pada Nino bermaksud mengoda Noni

"Ya...." jawab Nino dan aku melihat Noni tersenyum

Cukuplah usahaku.Nino juga ga mau usaha,ngapain aku repot kan??.Dan Nino benar benar tidak berusaha.Pas jam istirahat,Noni malah berlalu dengan Anza.

"Hadeh bikin kesel!!"keluh Nino lesu

"Rasain!,sok cuek sih lo!"ledekku berlalu ke kantin

Nino mengekor dengan wajah lesu.Sampai dia ga minat lagi melayani cewe cewe yang memanggilnya

"Kampret ngapa?"tanya Roland

"Galau di cuekin bule"jawabku

Nino tertawa

"Masih ma Anza ya?"tanya Obi

Nino mengangguk

"Masa gue yang minta maaf sih?,malu kali!"sanggah Nino

Kami bersorak

"Yang salah elo kampret!,ngambek ga jelas"ledek Roland

Nino mendengus kesal

"Urus aja ade gue!,jemput sekolah sana,atau gue ga kasih elo deketin ade gue"ancam Nino

Roland tertawa

"Bukan di jemput supir No?"tanya Obi

"Supir nyokap berenti!,jadi ade gue minta jemput gue terus,bikin ribet"jelas Nino

"Trus elo nyuruh gue jadi tukang ojek!"keluh Roland

Nino ngakak

"Sadar lo dia...kapan lagi bisa jalan sama ade gue yang keceh kaya gue"jawabnya narcis

Roland memutar matanya dan aku terbahak

"Sosot Rol Gladis!"ledekku

Nino terbelak

"Awat lo Rol berani,masih kecil!"bentak Nino

Roland terbahak

"Elo aja yang jemput,gue bagian ngajak dia main!"tawar Roland

"Gue sibuk!"jawab Nino

Kami berpandangan

"Sejak kapan elo sibuk kampret!"bentakku

"Sejak hari ini,gue mau buntutin Noni kalo di antar pulang Anza,tar di sosot,rugi gue!"jawabnya

"HAH!!!"jerit kami kompak

"Keren kan ide gue!!"cetusnya bangga

"Astaga...."keluh Roland menepuk jidatnya

"Noni mesti ada di sekolah buat latihan Padesu,tayang tayang gue yang cerita.Mau lo nongkrong di sekolah sampe jam 3 atau jam 4 sore?,gue sih ogah!"lapor Obi

"Serius Bi?"tanya Nino

Obi mengangguk dan Nino menggaruk rambutnya

"Bete ya itu sih.Temeninlah!"rengiknya

"OGAH!!"cetus kami kompak lalu terbahak.

Nino makin kusut

Saat pulang sekolah Nino semakin nelangsa saat melihat Noni di giring ANza makan di kios bakso dengan Karin dan Sinta

"bikin kesel gue aja!"keluh Nino.

"samperin aja sih!,biasanya elo cuek ngajak ngomong Bule!"saran Obi

Nino menggeleng.

"Alasan gue apa kalo ngajak dia ngomong Bi?"keluhnya bertanya

"bilang elo suka"saran Roland santai

Aku jadi ngakak

"Kampret mati kutu!"ledekku

"Pulang ah!"jawab Nino menghindar

Dia beranjak menjauh

"woi katanya mau stalker!"jeritku

Nino hanya menggeleng lalu melanjutkan langkah

kami terbahak jadinya

"Kasihan juga lihatnya Men"cetus Obi waktu Nino menatap ke arah rombongan Noni di kios bakso lalu berlalu tanpa berani menegur

"Dianya gengsi,cabut gue yak,Gladis nunggu"pamit Roland bangkit

"jiah jadi tukang ojek semangat amat"ledekku ikutan beranjak

"Tunggu gue!"seru Obi

akhirnya kami berlalu pulang

Semua berjalan sama sampai beberapa hari ke depan.Noni dengan Anza,Nino dengan gengsinya.Roland yang happy bisa jemput Gladis sekolah,Obi juga mulai instens ngobrol dengan Karin.Aku sampai harus pulang sendiri karena berpencar

tujuan.Obi suka bertahan di sekolah untuk mengobrol dengan Karin sebelum Karin dan Sinta latihan cheers.Roland buru buru jemput Gladis dan Nino buru buru pulang karena suntuk

Ada kejadian di mana aku akhirnya bertemu dengan Rengga.Saat itu aku pulang sekolah dan menemukan kerumunan orang di pinggir jalan saat aku dalam perjalanan pulang sekolah

"Kenapa Pak?"tanyaku turun dari motor dan menyibak kerumunan karena tertarik

"Tabrak lari mas!,tadi nih bocah nyebrang terus keserempet"jelasnya mengacu pada sesosok bocah perempuan berseragam SD yang tergeletak bersimbah darah

"Ga di uber yang nabrak?"tanyaku

Bapak itu menggeleng

"Pada sibuk angkat nih bocah ke pinggir jalan,takut kelindes"jelasnya

Aku meringis ngeri melihat wajahnya tertutup darah

"ga di bawa ke rumah sakit pak?"tanyaku merasa iba

Dia menggeleng lagi

"Ga ada yang berani !,tar di sangka polisi kita yang nabrak"jawabnya

Aku jadi diam,emang ribet sih.Nanti niatnya baik malah di sangka yang lakuin kan jadi berabe.Aku akhirnya beranjak pergi dan menemukan Rengga turun dari mobilnya mendekat ke arahku

"Reng?"tegurku kaget

"Ada apa Bro?"tanyanya

"Korban tabrak lari!"jelasku

Rengga bergegas menyibak kerumunan dan aku menyusul. Kalo aku cuma nonton dia dengan santai berjongkok dan memegang leher si bocah seperti mencekik

"Men elo bawa motor kan?" tanyanya mengadah ke arahku

Aku mengangguk

"Mau di bawa ke mana mas?" tegur seorang bapak bapak

"Ke rumah sakit!" jawab Rengga menggendong anak itu.

"Ga tunggu polisi aja" suara yang lain

"Dan kita cuma menonton gimana anak ini meregang nyawa, polisi urusan saya" jawabnya lalu melangkah terburu buru menuju motorku

Dia tau karena aku mengarahkannya.

"Mobil elo?" tanyaku

"Gampang kita ambil kalo udah urus ini anak!" jawabnya santai

"Buruan Men, nadinya lemah!, kalo naik motor kita bisa lebih cepat!" paksanya

Aku buru buru naik motorku. Dia bergegas naik juga ke boncengan motorku. Agak kesulitan juga kan motorku nungging. Tapi Rengga seperti tidak peduli

Sampai rumah sakit terdekat kami tertahan lagi oleh satpam dan suster yang menolak saat kami meminta anak itu di tangani

"Ini bukan soal uang kan?" tanya Rengga kelihatan geram

"Bukan dek, kami tidak bisa menangani kalo tanpa ada yang bertanggung jawab" jelas si Satpam

"Saya yang bertanggung jawab" seru Rengga yang menatap ke arah si bocah yang bergerak lemah

"Kamu yang nabrak?"tanyanya

"Saya yang nabrak!"sahut Rengga dan aku terbelak ke arahnya

"Reng!"tegurku

Dia mengabaikanku.

"Gimana pak?"kejar Rengga

"Kita tunggu polisi!"jawab satpam di angguki dua suster

Rengga mengeram dan beranjak menggendong lagi anak itu

"Rekam gue Men!,kita bawa ke rumah sakit yang lebih punya rasa kemanusiaan,bikin viral nih rumah sakit sebagai rumah sakit yang tidak mau menangani pasien"kata Rengga galak

Satpam dan dua suster kelihatan panik

"Biar kami urus dek!"kata suster dan satpam merebut anak itu dari tangan Rengga

Rengga tersenyum penuh kemenangan ke arahku

"Wagilaseh...."desisku

Rengga tertawa pelan

"Ayo Men,kita masuk takut mesti bayar!"kata Rengga

Aku mengekor,jujur aku takjub dengan keberanian dan kemampuan dia bernegosiasi dan menekan.Benar saja,sampai ruang UGD kami di hadang sejumlah berkas yang harus di bayar.Rengga dengan santai ikut saat di giring ke bagian administrasi rumah sakit.Dia membayar biayanya dan terlihat serius mendengar penjelasan dokter

Anak itu masih belum sadar saat kami di giring menemui dua orang polisi.Lagi lagi Rengga terlihat santai,aku yang tegang.Gila

mana mungkin aku ajak polisi berantem kan??

"Jadi siapa yang menabrak anak itu?"tanya seorang polisi

"Kamu?"tanya polisi yang lain menunjuk Rengga

"Bukan pak!,teman saya ga nabrak!"jelasku bereaksi karena Rengga tenang saja menanggapi tuduhan

Dua polisi itu beralih padaku.Aku jadi menciut

"Tenang bro,elo ga akan dapat apa apa kalo elo emosi"jawabnya santai

Aku menghela nafas pasrah

"Jadi kamu bisa jelaskan kronologis kejadiannya?"tanya polisi yang bernama Achmad dari nametag di dadanya

Dengan tenang Rengga menjelaskan kronologis kejadian dan aku hanya diam mendengarkan

"Saya tidak bisa serta merta percaya dengan penjelasan kamu,tak ada saksi mata yang bisa menguatkan alibimu!"sangghah pak Achmad tadi

Aku terbelak dan Rengga lagi lagi keliatan tenang

"Bapak bisa datang ke TKP dan melakukan penyelidikan kalo bapak ragu dengan alibi saya.Saya ga akan kemana mana,bapak bisa pegang kartu pelajar saya karena saya belum punya KTP.Atau bisa telepon ayah saya"jawabnya

Kedua polisi itu tampak berdiskusi dan saat akan bicara,satpam yang tadi menahan kami tergopoh gopoh dengan satu bapak bapak yang ngobrol denganku dan seorang bapak yang kelihatan panik beserta seorang ibu yang kelihatan panik juga

"Ini orang tua korban pak Polisi!"kata satpam



Kedua orang yang di tunjuk sebagai orang tua korban mengangguk

"Lalu yang satu?" tanya pak polisi

"Saya tukang ojek pak, saya cuma antar, soalnya saya tau mas mas dua ini bawa anaknya ke rumah sakit" jelas si bapak yang ternyata tukang ojek

Aku menatap Rengga yang masih terlihat santai padahal baju seragam sekolahnya berlumuran darah.

"Nama bapak?" tanya pak polisi yang satu

"Ojie pak!, alhamdulillah ada mas ini yang berani bawa tuh bocah ke rumah sakit. Kita pada takut pak kena masalah kalo bawa ke rumah sakit" jelas pak Ojie sambil menunjuk Rengga

Rengga tersenyum

"Jadi anak saya gimana mas?" tanya si ibu

"Sudah di tangani bu cuma belum sadar" jelas Rengga

"Astagfirullah pak, gara gara bapak nih telat jemput jadi Mira nekat pulang sendiri" keluh si ibu lalu menangis

Aku dan Rengga terdiam.

"Maaf pak apa kelurganya sudah datang, anaknya nangis karena sudah sadar" suster mendekat dan menjeda

"Alhamdulillah" desis sepasang suami istri itu

Aku dan Rengga juga merasa lega

"Saya boleh lihat pak?" tanya bapak si anak

Dua polisi itu mengangguk. Bergegaslah dua orang tua itu mengikuti suster.

"Pak jangan jadi masalah pak, kasihan nih bocah pada, udah

pada berani nolong tuh anak" kata pak Ojie membela kami

Kedua polisi itu tertawa

"Mana mungkin pak, saya malah mau bilang makasih untuk keberanian mereka berdua. Makasih ya!" seru si pak Achmad

Rengga tersenyum dan menanggapi jabatan tangan kedua polisi itu juga pak Ojie. Aku ikutan menjabat tangan mereka

"Saya pamit pak, sudah sore!" kata Rengga

"Ya...temui dulu anak dan orang tuanya" perintah pak polisi

Rengga mengangguk, aku mah nurut aja dia bawa aku kemana pun. Beruntung anak itu hanya mengalami luka yang tidak serius. Hanya sobek di bagian kepala dan mendapat 10 jahitan. Tapi tetap dalam pengawasan

"Makasih ya De!, kalo ga ada kalian ga tau anak saya bakal jadi apa" kata si ibu yang berusaha menenangkan anaknya

Rengga dan aku tersenyum

"Kebetulan saya yang ada di situ buk" jawabnya

"Biayanya gimana dek?" tanya si bapak

"Oh sudah saya bayar pak, bapak tenang aja, mungkin kalo di rawat bapak mesti bayar untuk kamar, uang saya ga usah bapak pikirin, atau bapak ga punya uang?, maaf kalo saya tanya?" kata Rengga

"Saya ada BPJS dek, ga masalah" jawab si bapak

"Syukur kalo gitu!" jawab Rengga

Lalu dia beralih pada si bocah dan mengusap kepalanya lembut

"Kamu kelas berapa?" tanyanya

Anak itu menjawab sambil menangis

"Kelas 4 SD"jawabnya

"Pinter kamu ya!,besok kalo pulang tunggu bapak jemput ya,nanti kamu keserempet lagi,ga mau kan kepalanya di jahit lagi?"tanya Rengga lembut

Anak itu serentak menggelang

"Ga mau,sakit!!"serunya kesal

Kami jadi tertawa

"Bilang makasih sama kakak nak!"seru ibunya

Anak itu terdiam

"Makasih kakak"desisnya

Rengga tersenyum begitu juga aku

"Ya...nanti kakak jenguk kamu lagi ya!,bisa minta nomor bapak ?"tanya Rengga beralih ke ayah si bocah

"Boleh dek,saya senang kalo ade mau datang lagi!"katanya

Rengga mengangguk dan mengeluarkan handphone di saku celananya.Setelah bertukar nomor,kami berlalu dari rumah sakit

"Bisa antar gue ambil mobil kan Men?"tanyanya

Aku mengangguk.Akhirnya kami boncengan ke tempat tadi lagi

"Astaga mobil gue di derek DLLAJR"seru Rengga saat tak menemukan mobilnya dan orang di sekitar bilang begitu karena karena parkir sembarangan.

Aku jadi terbahak

"Sok pahlawan sih lo!"ledekku

Dia tertawa

"Besok aja deh gue urus"katanya

"Ayo gue anter elo pulang!"ajakku

Dia tertawa

"Jangan sok pahlawan!"balasnya meledek

Aku jadi tertawa.Akhirnya aku membonceng dia pulang ke rumahnya.

Aku sudah tak mau membahas soal apa yang aku alami dengan Rengga,toh setelah sampai rumahnya Rengga langsung masuk rumahnya yang besar dan menawari aku mampir.Aku menolaknya karena bunda sudah menelponku terus.

## 28.Saling membantu

Sinta dan Karin menghampiriku dan Obi di parkir keesokan harinya, setelah kami melepas Roland dan Nino pulang.

"Bule mana?" tanya Obi

"Latihan, lah kampret mana?" tanya Karin

Aku dan Sinta senyum senyum, berarti mereka komunikasi gara gara Noni sama Nino

"Pulang Karina" jawabku mengambil alih Obi menjawab

Obi terbelak ke arahku. Aku tertawa mengejek ke arahnya

"Lah elo berdua belum pulang!" kata Obi yang mencari baha omongan lagi dengan Karin

"Kita nunggu taksi mau ke GOR, anak basket tanding jam 3 ini, gue ma Karin di tinggal karena Queen minta di temenin sampe dia siap latihan, gara gara Rengga juga ga bawa mobil jadi ga ada yang antar, emang kenapa sih Men Rengga kok bisa mobilnya di derek?" tanya Sinta

"Mobil elo mana perawan jendral" ledek Obi

Menjedaku menjawab pertanyaan Sinta

"Sengaja ga bawa ngarep di antar Rengga!" jawab Karin menggodanya

Aku dan Obi terbahak, sedangkan Sinta merona sambil mendorong bahu Karin agar dekat ke arah Obi. Hadeh kode kodean gini

"Sin ih!, jatuh gue" keluh Karin karena Obi berhasil menangka

tubuhnya

"Cie...cie...jatuh cinta kali!"ledek Sinta

Karin merona dan aku terbahak

"Anjir kode kode an gini!"ledekku

Obi gantian terbahak dan Karin melepaskan diri dari cekalan tangan Obi di kedua lengannya

"Eh mau kemana?,udah dekat gue aja"cega Obi dan membuat Karin merona lagi

Bukan Karin namanya kalo tidak bisa membalik situasi

"Tar elo gemes trus nyipok gue"jawab Karin

Aku dan Sinta terbahak.Obi cengar cengir sambil mengusap tengkuknya grogi

"Ya elah Kar,masa depan Omen ma Sinta,udah diam dekat gue"pinta Obi

Karin tertawa kali ini lalu bertahan di sebelah Obi yang duduk di atas motornya yang di standart.Karin berdiri dan sibuk dengan handphone

"Men jawab ih!"tegur Sinta

Aku menghela nafas pelan dan memgalirlah kisahku soal aksi Rengga menolong bocah SD kemarin.Obi dan Karin juga tampak ngobrol dan ganti Karin yang duduk di jok motor sementara Obi berdiri sambil menatap handphone Karin

"Keren ya Rengga"cetus Sinta setelah aku selesai cerita

Aku mengangguk

"Gue aja ga nyangka,padahal pas gue suruh pegang samurai gemeteran"ledekku

Sinta tertawa

"Keberanian yang benar tuh kaya Rengga Men,dia berani hadapin verbal polisi,berani ambil resiko kena masalah buat nolong tuh bocah"kata Sinta

Aku mengangguk kali ini

"Itu yang bikin elo suka ma dia ,walaupun dia lembek?"godaku

Sinta merona

"Sok tau!"protesnya

Aku tertawa

"Tapi emang pantes sih elo klepek klepek,cari cowo yang kaya gitu Sin,tanggung jawab!,elo bakal aman"kataku

Sinta tersenyum

"Yap...seandainya dia suka ma gue"jawab Sinta lirih

Aku menatapnya

"Elo cakep,mana mungkin Rengga ga suka.Sering jalan bareng juga"sanggahku

Sinta menggeleng

"Kaya Queen ma Nino,cuma bikin baper.Heran gue cowo kok pada gitu ya?"keluh Sinta

"Obi nggak"sanggahku

Sinta seketika menatap ke arah Obi dan Karin yang kelihatan serius ngobrol dan tatapan Obi tidak berhenti menatap Karin yang sedang bicara

"Itu mah Karinnya yang jaim.Obinya udah berani bilang.Heran gue juga"keluh Sinta

Aku tertawa

"Ayo gue aja ma Obi yang antar elo ma Karin ke GOR!, biar tuh gesrek happy bisa bonceng Karin!" ajakku beranjak ke motor

Sinta menurut dan naik ke boncenganku. Obi dan Karin bahkan ga sadar kalo aku dan Sinta sudah naik motor

"Bubar woi!, pacaran mulu!" ledek Sinta teriak dari atas motor karena aku sudah menyalakan motorku

"Lah udah nangkring aja si neneng" ledek Karin

Aku dan Sinta tertawa

"Buru Bi, antar Karin juga" perintah Sinta sebelum kami berlalu

"Girang tuh Obi!" cetus Sinta sebelum memeluk pinggangku

Hadeh bonceng cewe cakep lagi aku. Udah kena aku bonceng semua. Karin, Noni, sekarang Sinta. Ampun nih cewe cewe. Ngapa pada demen dekat aku.

Sampai GOR Obi malah merengek minta aku temani menonton aksi Karin

"Kasihanan Men... nanti pada pulang sama siapa" katanya mengsugestiku

Karin dan Sinta sudah masuk GOR untuk bersiap

"Alibi lo biar dekat tuh anak juragan minyak" bentakku

"Lah kan elo bisa bonceng Sinta juga. Lumayan kali bisa bonceng cewe cakep" kilah Obi

Aku menggeram. Enak apaa, kali pacar aku. Bikin panas dingin doang bonceng Sinta sih.

"Ngomong noh sama bedug!!" bentakku lagi berlalu juga ke dalam GOR



Obi tertawa mengekorku. Kami mencari tempat untuk duduk. Ternyata sudah banyak suporter dari sekolah kami. Ya pada ga mau buang kesempatan nonton aksi kapten basket sekolah yang ganteng. Farrel itu satu angkatan denganku kalo aku naik kelas dan sekrang jadi kapten basket. Masih kalah ganteng sama Nino dan Roland. Cuma karena punya jabatan OSIS aja jadi beken

"Bi si Anza tanding masa Noni ga nonton?" tanyaku saat pertandingan di mulai

"Noni ga pacaran ma Anza, cuma manfaatin buat jadi ojek" jelas Obi

"Karin yang bilang?" tanyaku

"Siapa lagi, tayang tayang guelah" jawabnya bangga dengan pandangan tak lepas dari sosok Karin yang sedang bersorak di pinggir lapangan

Emang cocok jadi cheers Karin sih, mulutnya berisik.

"Alasan dia ngadu ma elo?" tanyaku

"Cuma mau temannya happy, kan gue bilang juga Nino suka bule. Tapi Karin ga bilang Noni soal Nino yang suka. Dia bilang biar Noni tetap jaim trus biar Nino usaha terus. Pusing kan lo?, jadi mak comblang sih aneh gini!" keluh dan jelas Obi

Aku tertawa

"Karin mau kampret hargain perasaan Noni. Dan biar Noni ga murahan Bi" kataku

Obi tertawa

"Kampret kena batunya, Karin sayang ma Noni Men, mereka temanan lama, strategi Karin biar mereka dekatnya bertahap" jelas Obi

"Lah elo ma Karin?"tanyaku

Obi diam kali ini

"Biar gue juga berproses,enakan dekat dengan cara gini Men,kalo pacaran kayanya masih butuh waktu.Sesuatu yang terburu buru malah ga bagus.Let it flow aja.Selama dia masih bisa gue dekatan dan gue awasin,udah cukup.Proses penyesuaian aja,kan hubungan paling jujur itu saat kita temenan.Kalo pacaran malah jaim.Karin juga butuh waktu buat menyesuaikan diri.Lagian Rasa kan lebih enak di nikmatin daripada pas di ungkapin.Ada saatnya nanti terungkap sendiri saat proses penyatuan sifat,kebiasaan udah bisa di bawa toleransi.Jadi gue bisa nerima kurang dan lebihnya Karin,Karin juga bisa nerima kurang dan lebihnya gue"

Aku melongo

"Dapat pencerahan dari mana lo!!"ledekku

Obi ngakak

"Bokap gue!,gue pikirin benar juga.Hubungan personal itu bisa langgeng bukan semata mata adanya legitimasi pacaran apa tunangan atau pernikahan.Tapi lebih ke hubungan personal itu s e n d i r i , s e c a r a e m o s i , a p a a d a toleransi,kepercayaan,kerelaan,kesetiaan,pengertian,yang dengan sendirinya akan membentuk komitmen untuk tetap ada gimana pun kondisi pasangan"lanjut Obi

Aku diam di antara sorak sorai seisi GOR

"Cinta dan kasih sayang?"tanyaku

Obi tertawa

"Kata bokap gue,jadiin cinta dan kasih sayang alasan buat

kita ngelakuin semua hal yang tadi gue bilang di atas. Kalo udah beneran cinta dan sayang Men, elo bakal setia, percaya, toleransi sama perbedaan, dan mau berkomitmen juga. Nah proses buat bikin perasaan cinta dan sayang elo ke pasangan benar benar ga goyah itu butuh proses ya dengan membangun kedekatan yang tapi gue bilang, apa adanya, ga jaim. Tunjukkan aja sisi diri elo yang paling nyebel, biar yang jadi pasangan elo belajar bisa ga buat nerima. Gue sama Karin lagi ada di proses itu. Saling nunjukkan sisi buruk kita, sanggup ga buat nerima. Kalo perasaan suka gue ma dia bisa jadi cuma perasaan sesaat karena dia cantik. Kalo gue jalanin pelan pelan kan jadi bisa tau ini perasaan sesaat apa emang gue mau ma Karin. Biar pas jadian bisa langgeng"

"Kalo sanggup nerima?"

"Pasti udah pacaran gue ma Karin" jawab Obi cengar cengir

Aku menoyor kepalanya

"Cari minum ah!, haus gue!" kataku bangkit

Obi mengekor juga sambil tertawa

Aku santai minum kopi dan merokok sedangkan Obi sibuk menelpon

"Ngapain sih lo?" tegurku melihat dia sibuk menelpon dan mendengus kesal saat tidak tersambung

"Kampret beneran molor kayanya" keluhnya

"Lagi mau ngapain?" tanyaku

Obi tersenyum jahil

"Gue mau bohong soal Noni yang pingsan dan ga ada Karin ma Sinta di sekolah" jawab Obi

"Ga akan percaya kampret" kataku

Obi tertawa

"Berani taruhan kalo kampret bakal ke sekolah jemput Noni?"tantang Obi

Aku diam lalu aku tersenyum

"Apa taruahnya?"tanyaku

"Rokok gue dua bungkus"serunya

"Deal!"seruku menjabat tangannya

Obi tertawa

"Kata gue Nino bakal datang!,elo Nino ga datang ya?"ulangannya

Aku mengangguk

"Siap siap lo beli rokok!"kata Obi mencoba menelpon Nino lagi

Aku tertawa.Bukan soal nilai taruahnya.Tapi kesempatan ledak ledakannya yang aku suka

Tak lama aku dengar suara Obi yang bicara dengan Nino dengan drama panik.Emang pintar nih gesrek.

"Ha...ha...siap siap brother...liat hasilnya besok..."katanya girang

Aku tertawa lagi

"Elo niat banget!!"kataku

Dia menghela nafas pelan

"Nino temen gue dari SMP Men,kaya Karin ke bule,gue juga mau Nino happy.Tar setelah baikan mau dia pacarin atau ga si bule,toh bakal tetap gue awasin biar ga macem macem ma bule.Habis gue tar ma Karin.Buat buktiin juga kalo Nino itu ga

seperti yang di sangka Karin.Dia itu tipe penyayang dan setia.Belum ketemu aja yang bisa bikin dia kaya gitu lagi"kata Obi

Aku terdiam lalu tersenyum

"Tinggal nunggu missi komplek agen 001"ledekku

Obi jadi terbahak.

Tawa kami terhenti saat kami melihat Rengga mendekat

"Men!,Bi!!"sapa Rengga

Aku dan Obi menanggapi tos Rengga

"Mobil lo udah di ambil?"tanyaku

Rengga cengar cengir

"Udah,Sinta mana?"tanyanya

"Di dalam ma Karin!,bentar lagi rapi!!"lapor Obi

Rengga tersenyum

"Anak basket memang ga?"tanya Rengga

"Kayanya!,elo jemput Sinta Reng?"tanyaku

Rengga cengar cengir

"Tukang ngambek kalo gue ga nurut jemput dia"keluh

Rengga

Aku dan Obi tertawa

"Gue balik dah!"kataku

"Lah barenglah!"kata Obi

"Males gue liatin lelaki lemah ma cewe"ledekku

Rengga dan Obi terbahak

"Sinta ma elo ke sininya?"tanya Rengga

Aku mengangguk

"Gara gara Gesrek nih mau PDKT ma Karin!,gue jadi bonceng Sinta.Slow bro,tuh cewe demen ma elo yang lebih jagoan dari gue"kataku sambil menepuk bahu Rengga

Rengga terbahak

"Emang elo bisa berantem Reng?,megang samurai aja takut"ledek Obi

Rengga terbahak

"Rengga ga butuh pegang samurai buat buktiin dia berani,dia punya nyali lebih gede dari gue yang doyan hajar orang,main lebih sering lo ma Rengga biar bisa jadi laki"ledekkku pada Obi

Obi menatapku

"Elo ngapain sih Reng?,sampe jawara aja jiper?"tanya Obi bingung

Aku dan Rengga terbahak

"Makanya kalo gue cerita jangan sibuk ma Karin terus lo!,laki ga guna kalo cuma jago giring perempuan doang!,cerita tuh Reng,gue mau pulang,eneg gue ma nih gesrek!"keluhku

Rengga tertawa dan Obi cemberut.Aku terus melanjutkan langkahku dan mengabaikan protes Obi.Biar Rengga yang cerita.Bukan bagianku untuk cerita betapa kerennya pribadi Rengga.Pujangga yang bermental ksatria

Kamu lihat kan Mi?,gimana akhirnya papi Sinta yang jendral bintang 4 rela putrinya di jadikan Rengga istri di masa sekarang.Rengga mampu membuktikan kalo dia mampu menjaga Sinta.Kemampuannya bernegosiasi,berdebat dan menekan seseorang dengan isi kepalanya dan bukan dengan bahu hantam

mampu membuat sang Jendral luluh.Tak perlu jadi panglima besar atau jendral.Cukup dengan mental ksatria macam Rengga yang berani memperjuangkan sesuatu yang dia yakini sebagai sebuah kebenaran.

Aku akhirnya menemukan satu orang lagi untuk aku jadikan sahabat.Satu kekurangan Rengga,dia terlalu lemah pada Sinta.Lemah pada semua hal yang membuat Sinta sedih.Tapi justru kelemahan Rengga menyadarkanku,aku juga lemah kalo berhubungan dengan kamu.Aku lemah karena ketidakhadiranmu Mi,cepat pulang ya!!,aku bisa kuat karena kamu ada di sisiku.Seperti Obi juga yang jadi kuat karena Karin memberikan tempat di sisinya.Memberikan Obi kesempatan untuk mengenal dan belajar menerima akan setiap kelebihan dan kekurangan Karin.Liat mereka!,sampai sekarang langgeng walaupun sering berantem,bukan untuk berpisah tapi untuk saling belajar menghargai perbedaan.

#####

Oh....setuju ga sih?,kalo curhatan babaang omen makin bikin baper???

Dia bisa melihat kelebihan teman temannya untuk melengkapi kekurangan dirinya.

Ingat kesayangan aku semua sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk tetap hidup,kita itu seperti potongan puzzle.Ga akan jadi gambar utuh kalo kita tidak berkaitan dengan puzzel lain.Karena itu jangan melihat kelebihan orang lain sebagai ancaman.Siapa tau bisa melengkapi kekurangan kita.Agar saat kita menyadari kelebihan kita berguna

untuk menutupi kekurangan orang lain,kita jadi tidak sombong untuk mau membantu

Nino yang cerewet ternyata berguna untuk Omen yang merasa kesepian.Obi yang konyol ternyata masuk dengan Rengga yang serius,Roland yang santai masuk dengan Nino yang kadang tidak sabaran.Lalu Kendi yang cuek ternyata masuk dengan Omen atau Nino yang kadang tidak sabaran.lalu Rengga yang tenang juga mampu membuat teman temannya jadi lebih waspada di banding tergesa gesa.Semua berkaitan dan saling melengkapi.

Begitu juga cewe cewe.Noni yang pintar dan lembut bisa membuat Sinta ikuta pintar dan membuat Karin yang ceplas ceplos jadi lebih lembut juga.Sinta yang berani membuat Noni jadi lebih punya sikap dan Karin lebih berhati hati.Karin yang frontal membuat Noni jadi berani mengemukakan pendapat dan Sinta juga berani berterus terang.

Saling melengkapi kan??? Sudah begitukah kamu dengan pasanganmu???sahabatmu?,atau orang orang di sekelilingimu??

Jangan julid di gedein...wkwkwkkk.Liat orang makan restoran mahal julid,ambil sisi positifnya,berarti dia lagi dapat rezeki,atau yang lebih asyik tanggap dengan tanya harg makn di resto mewah itu jadi pas kamu punya uang jadi bisa jajal makan.

Bawa santai.Lihat Karin dan Sinta,Noni dapat perlakuan dari Nino kaya ratu,santai mereka mah.Malah jadi acuan untuk lebih sukses dengan cara kerja keras.

Segala sesuatu jadi impuls positif kalo kita manage dengan cara positif.Jadi hati kita bebas julid dan santai....

Sok lagi kan aku???abaikanlah...tau kan kalian kalo aku emak



emak yang doyan banget ceramah....wkwkwkwk

See you next part, siapa yang menang taruhan!! ,Obi apa Omen?? Noni bakal baikan ga ma Noni???

Trus Roland gimana sama Gladis??

Kiss and love



## 29.Akur lagi

Keesokan harinya Nino kelihatan cengar cengir di kantin.Bahkan dia datang lebih dulu dari yang biasanya datang menjelang bel berbunyi,

"Kampret ngapa Men?"ledek Roland begitu kami tiba di kantin pojok.

Nino tertawa.

"Kayanya elo kalah taruhan ma gue"bisik Obi.

"Belum ada bukti"jawabku santai

Obi cengar cengir lalu santai sarapan menemani Nino sarapan.Aku dan Roland ikutan sarapan.Bunda sebenarnya buati aku sarapan,tapi jarang aku sentuh karena dua temanku sudal manggil manggil untuk berangkat bareng,sudah sering aku surut berangkat duluan,dasar aja mereka manja jadi mesti banget kita jalan konvoi ke sekolah.

"Happy aja pak!"tegur Obi mulai mencari tau.

"Lah gue mah happy terus.Muka gue ganteng,duit banyak,cewe apalagi,senang trus hidup gue"jawabnya narcis.

Aku dan Roland kompak menyoyor kepalanya hanya Obi yan duduk di samping Nino memperagakan orang muntah,

"Sirik tanda tak mampu,udah makan!,gue traktir!"seru Nino

Kali ini kami bersorak dan gantian Nino tergelak.Sampai bel berbunyi belum ketahuan kenapa Nino happy.Kami lalu beranjak l kelas.Aku menemukan Noni juga terlihat tersenyum

menyambutku dan Nino yang mendekat. Aku menoleh ke arah Nino yang juga tersenyum pada Noni. Kayanya aku beneran kalah taruhan ma Obi.

"Morning bule!!" sapaku bermaksud meledek Nino

Noni tersenyum

"Pagi curut" ledeknya

aku langsung cemberut dan Nino tertawa sambil mengacak rambut Noni. Beneran udah baikan nih kampret sama bule.

"Curut Men, parah nih Noni!" ledek Nino duduk di bangkunya

Aku langsung menatap Noni dan Nino bergantian sebelum aku duduk karena Noni juga menoleh ke belakang,

"Elo berdua udah baikan?" tanyaku.

Nino tertawa dan Noni cengar cengir setelah saling menatap.

"Noni bule kangen ma gue, jadi kita baikan!" jelas Nino

Noni benar benar balik badan menghadap Nino

"Kangen??, yang benar aja, elo kali!" katanya kesal

"Dih ngapain?" goda Nino

Aku duduk sambil menggeleng. Perdebatan khas mereka berdua akan segera di mulai.

"Trus elo ngapain kemarin jemput gue pulang??" serang Noni.

"Di suruh Obi, karena di suruh anak juragan minyak!" sanggah Nino.

"Alibi!" desis Noni jutek

Aku menghela nafas, lalu menatap mereka berdua lagi. Ga sadar apa guru sudah masuk kelas.

"Kalo mau terus berantem,pindah sono ke kantin!,guru MTK udah masuk!"leraiku.

Noni buru buru balik badan dan Nino terbahak sambil menarik rambut belakang Noni.

"Awas lo nyontek!!"ancam Noni lalu balik badan lagi.

Dan ketua kelas mempersiapkan kelas lalu pelajaran di mulai.

"Gendis mana?"tanyaku berbisik

Noni mengangkat bahunya.Tak lama Gendis masuk dan minta maaf karena habis bertemu guru BP.Adiknya Bimo bangor juga.Aku mesti bilang Bimo,eh tapi bukan urusanku

Dan mulailah perhatian khas Nino yang selalu memaksa.Aku meninggalkannya ke kantin saat bel istirahat berbunyi.Nino pasti sibuk mengajak Noni makan.

"Kampret mana Men?"tanya Obi saat aku tiba di kantin.

"Kalah taruhan gue ma elo gesrek!,baikan dia ma bule.Apes gue!"keluhku sambil duduk di samping Roland yang santai merokok.

Obi berbinar.

"Taruhan apa?"tanya Roland.

"Gesrek kemarin bohong ma kampret bilang bule pingsan di sekolah pas latihan sedangkan Karin sama Sinta ga ada.Gue ga yakin kampret bakal jemput bule..."

"Eh malah jemput kan?,makanya percaya ma gue,Nino ga bakal tega ma bule kalo dengar bule pingsan,2 bungkus brother...."ledak Obi.

"Ya....."jawabku malas

Roland terbahak berdua Obi.

"Dan kampret kembali sakit jiwa..." komen Roland menatap jauh ke arah lain kantin.

Aku dan Obi serentak mengikuti arah pandangan Roland. Kami jadi mengawasi Nino yang membawa dua boks mie ayam dan dua gelas es teh manis ke arah koridor kelas dan bukan menghampiri kami.

"See?" kata Obi tertawa penuh kemenangan.

Aku dan Roland jadi ikutan tertawa.

"Bucin baru" komen Roland lagi.

"Emang Nino kalo udah sayang kaya gitu, taruhan lagi ma gue tuh mie ayam buat bule" ajak Obi.

Aku dan Roland kompak menyorakinya.

"Gesrek menang banyak....." desis Roland.

"Elo mau dagang rokok ngajak taruhan yang pasti elo menang?" bentakku kesal.

Obi ngakak. Kami bertiga akhirnya nongkrong sampai bel masuk berbunyi menikmati bersama dua bungkus rokok yang aku beli karena kalah taruhan.

"Anjir kampret ga ke kantin, ga taunya ngawal Noni" ledekku begitu masuk kelas sambil menoyor kepalanya.

Nino terbahak.

"Penuh brother....malay!" sanggahnya bangkit pindah ke bangkunya karena Gendis masuk kelas.

Noni hanya tersenyum menanggapi gurauanku lalu bangkit membuang bungkus mie ayam.

"Usaha banget lo biar Noni putusin Anza"ledekku lagi.

Nino tertawa pelan sambil mengawasi Noni yang kembali ke tempat duduknya setelah membuang box sterefoam mie ayam.

"Dia ga jadian ma si Anza,maunya ma gue,cuma gengsi"bisik Nino karena Noni makin mendekat.

"Pede lo sejuta"jawabku

Nino tak menjawab lagi karena guru sudah masuk kelas.Kami konsen belajar dan berebut menyalin buku Noni sewaktu di beri latihan sedangkan gurunya keluar kelas.

"Yakin gue dapat nilai 100"kata Nino setelah selesai menyalin tugas.

Kami menyorakinya.

"Dapat 100 hasil nyontek sih bangga"ledek Noni.

Nino tertawa

"Makanya elo jangan ngambek ma bule"komen Gladis yang jadi menyalin buku Noni di meja aku dan Nino.

"Ga dong ya Non...?,ga akan ngambek lagi.Noni kan udah CS ma gue"jawab Nino santai.

Aku mengabaikan pembicaraan mereka karena sibuk menyalin.

"Dih,siapa yang CS an ma elo"sanggah Noni lalu tertawa berdua Gendis

Nino cemberut dan aku ikutan tertawa dengan dua cewe di hadapanku.

"Awas lo!,kalo di rumah elo ngajak gue tidur bareng trus pelukin gue"kata Nino dan sukses membuat mata Noni terbelak

dan wajahnya memerah

Aku dan Gendis yang melongo.

"Tidur bareng maksudnya....."desis Gendis.

Noni makin memerah dan bangkit menarik kerah seragam Nino.

"INO!!!,elo mau semua orang mikir gue cewe bithcy ya!!"keluh Noni kesal dan menarik narik kerah kemeja Nino dan Nino malah terbahak.

"Astaga....Non...becanda...elo lagian mana ngerti tidur bareng sih...di cipok aja ga pernah"jawab Nino.

Aku dan Gendis jadi ikutan terbahak,mengerti kalo Nino cuma bercanda.

"Bodo!,awas jangan nyontek lagi"ancam Noni sambil merebut bukunya lalu balik badan.

Aku jadi mendengus kesal.

"Buku elo No!,ngambek kan tuh bule"kataku karena Noni masih menggerutu pada Gendis.

Nino tertawa sambil bangkit setelah memberikan bukunya padaku.

"Ya elah Non....ngambek di gedein....maaf ya"pinta Nino yang berdiri di hadapan Noni.

"Ga mau,elo rese"tolaknya membuang muka.

Gendis tertawa,aku hanya menggeleng melihat kelakuan mereka berdua.

"Ya udah,kalo ga mau baikan...yakin lo?"tanya Nino.

"Ino ih.....awas....malu...ih...Dis....."regeknnya manja pada

Gendis.

Gendis tertawa lagi saat Noni bergeser ke arahnya.

"Baikan dulu Non, gue cipok nih!" anacam Nino sambil mendekatkan wajahnya ke arah Noni.

Noni panik dan mendorong wajah Nino dengan tangannya dengan wajah merona.

"Iya ih.....awas.....malu.INO!....Men

....teman elo c\* \*\*I,tolongin gue" gantian dia merengek ke arahku sambil menahan wajah Nino.

"Duduk ga kampret!,gue hajar nih!,demen amat ganggu bule lo!"ancamku.

Nino terbahak lalu bangkit untuk duduk di bangkunya lagi setelah mengacak rambut Noni.Noni ngamuk lagi lalu ganti mengacak rambut Nino.

"Berenti ga!,kalo ga, yang cowo gue hajar,yang cewe gue cipok!"ancamku.

Mereka berdua terdiam lalu terbahak sambil high five.

"Curut ngamuk Non!'ledek Nino.

Dan Noni terbahak berdua Gendis.Aku sudah tidak berminat menanggapi karean aku belum selesai menyalin.Bel pergantian pelajaran berbunyi tepat aku selesai menyalin.

Menjelang siang kami berempat sudah diam diam makan roti bekal Noni karena pelajaran sejarah yang bikin ngantuk

"Jangan berantem lagi elo berdua,repot gue ga ada pasokan makanan"komen Gendis

Aku mendorong bahu Gendis dari belakang.



"Makan mulu lo gendut!"kataku

Gendis malah tertawa.Dia mah ga pernah ngambek.Aku pernah bilang ga sih kalo tingkat kepedean Gendis di up normal???

Kami anteng belajar sampai jam pulang terdengar.

"Men gue langsung parkir ya ma Noni!"kata Nino sambil membereskan bukunya.

"Lah ga ke kantin dulu?"tanyaku

"Besok dah,bule kemarin ga enak badan,nanti tepar kalo ga buru buru di anter pulang"jelas Nino

"Bule repotin lo!"tegurku sebelum berlalu keluar kelas

Tapi aku suka Nino kembali sibuk dengan Noni,biar dia tidak galau lagi.Akhirnya aku melenggang ke kantin.

Sudah ada Rengga ada Roland di kantin pojok.

"Nino mana?"tanya Roland.

"Ngawal Noni,ngapain lagi"jawabku

Roland tertawa.

"Noni?"tanya Rengga.

"Queen bule,Nino manggilnya gitu"jelas Roland

Rengga jadi tertawa.

"Mereka jadian Rol?"tanya Rengga.

"Ga jelas!,kaya elo ma perawan jendral"ledek Roland

Rengga terbahak sendiri.Dan langsung diam saat melihat Obi datang dengan Karin dan Sinta.

"Kicep die Men ada Sinta"ledek Roland lagi.

Rengga tertawa pelan sambil mendorong bahu Roland yang

duduk di sebelahnya. Aku jadi tersenyum melihat pujangga bermental ksatria mendadak grogi karena kehadiran perawan jendral.

"Hai....semua..."sapa Sinta lalu santai duduk di sebelah Rengga.

Roland sampai harus bangkit memberikan tempat untuk Sinta. Obi dan Karin berdiri berderet di sisiku.

"Kendi mana Reng?"tanya Sinta.

"Antar Putri"jelas Rengga.

"Kendi siapa?"tanyaku

"Itu Andi,ksatria bergitar"jawab Obi

"Kalah Rhoma Irama"cetuk Karin.

Kami terbahak.

"Queen mana Men?"tanya Karin padaku.

"Di kawal kampret"jelasku

Karin terbelak lalu tertawa berdua Sinta.

"Benar kata Obi,Queen baikan sama Nino"komen Sinta.

Karin senyam senyum ga jelas ke arah Obi.

"Ngapa lo?"tanya Obi.

"Elo baik banget sih....gue cium ya?"goda Karin.

Obi melotot ke arah Karin yang semakin mendekat.

"Men!,Rol!,pegangin nih perawan mau nyosot gue"keluhnya.

Aku dan Roland malah memegang tangannya membantu Karin menggoda Obi. Dan Karin berhasil mencium pipi Obi sampai kami terbahak melihat Obi ngomel sambil mengusap pipinya.

"Ayo dah ke kamar mandi,gue gagahin sekalian"keluh Obi

sewot dan menangkap tangan Karin yang masih terbahak dan berubah panik karena Obi menyeret tangannya.

"OBI!!,astaga.....MEN!!,tolong teman elo sakit jiwa"jerit Karin.

Kami terbahak lagi melihat drama Obi dan Karin.Sinta malah santai banget bersandar di bahu Rengga.Ampun nih perawan Jendral,ga sadar aja kalo Rengga sudah bergerak gelisah dan menatap ke arahku dengan meringis.

"Gesrek!,berenti ga!,berisik!,udah tau mulut Karin kaya toa"bentakku galak menghentikan kelakuan Obi terlebih dulu.

Obi akhirnya melepaskan Karin dan Karin buru buru berdiri di sebelahku dan merangkul lenganku.

"Dekat elo doang,gue aman.Obi sakit jiwa"jerit Karin.

"Lah lagi elo gangguin gue"bantah Obi.

Karin cemberut.Aku hanya menggeleng melihat kelakuan mereka.

"Ayo ah balik!"ajak Roland.

Kami semua menurut dan mengekor.Sinta merangkul lengan Rengga di apit Roland.Lenganku masih di rangkul Karin yang terus berdebat dengan Obi,yang berada di sisi lainku.Hadeh kenapa aku ada di tengah tengah terus gini.

"Udah sana pulang ma Obi!"perintahku pada Karin begitu sampai parkir.

"Ogah...gue ma Sinta"tolak Karin

Kami tertawa.

"Balik yak!"pamit Sinta karena tanganya di tarik Karin menuju mobilnya.

Kami mengawasi sampai dua cewe itu berlalu.

"Elo ga pada kawal tuh cewe dua?"tanya Roland.

Obi dan Rengga saling menatap lalu menggeleng.

"Biar aja...Sinta kan bawa mobil!"jawab Rengga kalem.

"Biar pada mandiri jangan kaya bule,mesti aja di anterin kaya ratu"jawab Obi

Aku dan Roland tertawa.

"Tugas elo berdua apaan?"tanyaku.

"Menjaga hati,yoi ga Reng?"jawab Obi sambil melihat ke arah Rengga yang tertawa.

Aku dan Roland seketika mau muntah.

"Jaga hati?,kalo di sosot orang baru nyaho lo!.Ayo Men,balik!"ajak Roland.

Aku menurut setelah tos dengan Rengga .Obi kan barengan aku dan Roland.Akhirnya kami pulang.

Hari hari selanjutnya aku malah melihat gimana Nino semakin dekat dekat Noni.Kemana aja mereka berdua.Jarang banget Nino kumpul dulu di kantin pojok,pasti buru buru antar Noni pulang.Yang mengeluh justru Obi.Baikannya Noni dan Nino malah membuat Karin jarang bicara dengannya."Dia yang happy gue malah bete"keluh Obi.

Aku dan Roland terbahak.

"Emang Karin jarang ngajak elo ngobrol?"tanyaku.

Obi menggeleng lesu.

"Jarang,kemarin kemarin kan kita ngobrol ya soal bule ma Nino.Mereka ga ada masalah,apa yang mau di obrolin"keluh Obi

lagi.

"Ya elo yang sekarang cari bahan buat ngajak Karin ngobrol"saran Roland.

"Ngobrol apa?,ngobrolin bule aja berantem mulu,apa lagi ngobrol soal lain"jawab Obi.

"Jangan jangan Karin bosan ma elo,trus cari cowo"godaku Obi terbelak lalu menghela nafas lesu.

"Apes dong gue....hadeh ngapa Nino bukan ngambek lagi sih sama bule"harapannya malah terdengar sakit jiwa.

Aku menoyor kepalanya.

"Jangan korbanin teman elo buat kesenangan elo gesrek"bentakku

Obi jadi cengar cengir.

"Makan tuh jaga hati.Emang elo kaya Rengga?,belum nyampe ilmu lo!,liat tuh Rengga,tenang tapi tetap ada buat Sinta,bukan kaya elo yang sok cuek trus"ledek Roland.

Obi tertawa.

"Tapi benar elo Rol,Rengga tuh tenang banget ya jadi laki,pas gue tanya dia suka Sinta,dia bilang suka,tapi tenang banget pendekatannya,Sinta tapi melintir Rol,ga pernah jauh dari dia.Pasti Sinta minum air rendaman k\*\*\*\*t dah"keluh Obi.

Aku dan Roland kontan terbahak.Soalnya Obi selalu menyarankan pada Roland supaya Roland memberikan air minum yang berasal dari rendaman k\*\*\*\*t mamanya supaya papany tidak selingkuh lagi.

"Rengga laki moron!,masa k\*\*\*\*t,emang dia pakai

k\*\*\*\*t"kata Roland.

"Maksud gue redeman kolor,ya elah Rol,salah dikit"keluhnya.  
Kami terbahak lagi.

"Kenapa bukan elo aj yang usaha kasih Karin air rendeman kolor elo!"saranku.

Obi menghela nafas pelan.

"Gimana caranya biar Karin minum,masa gue bawa di botol aqua,tar kalo ke minum elo apa Roland,malah elo yang pada nepsong ma gue"jawabnya serius.

"Astaga...."dessisku dan Roland kompak

"Ngapa?"malah nanya si gesrek.

Aku dan Roland kompak menggeleng.

"Elo niat amat mikirin kasih tuh air rendaman  
k\*\*\*\*t"bentakku

Obi cengar cengir.

"Gue udah lope parah ini Men ma Karin.Bantuin apa!!"regeknya

Aku menggeleng pelan.

"Jadi laki lembek ,ayo balik Rol!!"ajakku lama lama eneg dengan kelembekan Obi.

Roland mengekor dan Obi akhirnya menurut.

Urusan percintaan temen temanku emang bikin bete.Untung Roland kelihatan tenang dengan Gladis.Sinta juga termasuk tenang menghadapi PDKT Rengga.Tidak seperti Karin dan Noni yang mengurus emosi.



### 30. Perawan Jendral

Ada dua kejadian di mana aku tau sisi lain Sinta. Sesaat aku jadi lupa dengan urusan tiga temanku yang bikin pusing.

Waktu itu aku berniat pergi ke tempat latihan taekwondo dan apesnya terkena razia polisi. Aku ingat sekali gimana Sinta memarkir mobilnya di pinggir jalan lalu menghampiriku yang sedang mengantri menunggu surat tilangku di buat.

"Men kenapa?" tanyanya begitu mendekat.

"Apes Sin, di tilang, elo malah berenti tar kena tilang, elo ga punya SIM kan?" tanyaku khawatir.

Sinta tertawa.

"Anak jendral mah bebas" jawabnya menyebalkan.

Aku tertawa.

"Tau gue, asal omongan elo ga di dengar president aja, kalo ga di copot lo pangkat babeh elo soalnya bikin elo kebal hukum" ledekku lagi

Gantian dia tertawa.

"Butuh bantuan gue ga?" tanyanya.

"Elo bisa apa?, gue kan emang belum punya SIM" sanggahku

"Serahin ma gue" katanya lalu beranjak mendekat ke arah kumpulan Polisi lalu lintas.

Aku hanya diam mengawasi dia ngobrol sambil menunjuk ke arahku. Tak lama dia mendekat lagi.

"STNKnya bukan nama elo ya?" tanyanya



Aku mengganggu dan menyebut nama ayahku sesuai yang tertera si STNK.

"Nama bokap itu Sin,gue kan belum punya KTP,tahun depan baru punya"jelasku

Dia hanya mengganggu lalu sibuk menelpon dengan suara galak dan tidak sabar.Aku hanya menggeleng mendengar dia bicara di telpon,yang entah dengan siapa.

"Tunggu bentar ya!"pintanya setelah menutup telepon.

Aku mengganggu.

"Elo emang mau kemana?"tanyanya.

"Latihan taekwondo"jelasku

"Serius?,gue ikutan boleh ga?"tanyanya lagi.

"Boleh....tapi minus cewe,yakin elo nyaman?"jawabku ragu  
Malah dia tertawa.

"Ada elo yang gue kenal,ngapain gue ga nyaman"jawabnya.

Aku tersenyum.

"Okey kalo gitu,emang elo ga ada urusan lain?"tanyaku.

"Lagi suntuk malahan,bosen di rumah.Mami Karin lagi balik ke rumah,jadi ga bisa gue ajak jalan"jelasnya.

"Bule?,atau teman elo yang lain?"tanyaku.

"Bule jam segini pasti ma Nino,Karin aja jarang mau ganggu.Nino soalnya ribet kalo kita samper Queen sore gini.Gue juga ga punya teman akrab lain.Malas Men,kalo cuma dekat gue cuma buat niru gaya gue,jadi ga nyaman.Kalo Karin ma Queen ga pernah niru niru gaya gue,mereka selalu jadi diri mereka sendiri"jelas Sinta lagi.

"Bukannya keren kalo gaya elo di contek?"tanyaku bingung.  
Bukannya cewe suka jadi trend setter.

"Kalo mereka niru trus cocok sih ga masalah.Cuma kebanyakan yang ga cocok.Elo perhatiin deh pas gue high light coklat terang rambut gue,ampir semua teman sekelas gue niru.Kalo yang pantes,ga masalah,yang ga pantes tapi maksa bikin hancur mode,padahal warna kulit mereka ga seputih gue,maaf bukan gue menghina,cuma jadi kesel aja kalo memaksakan diri ngikutin trend,padahal ga pantes cuma biar di bilang update.Hasilnya malah jadi kaya bule habis main layangan di kebon"keluh Sinta

Aku tertawa.

"Gue juga niru gaya trend artis dalam dan luar negri tapi ya gue saring,mana yang kira kira cocok buat gue.Kalo ga cocok walau pun lagi trend ga bakal gue ikutin,dari pada gue jadi korban mode.Bukan keren malah kaya kehilangan jati diri.Buat gue fashion itu seni,gimana kita berbusana berdasar pada karakter fisik kita,bentuk wajah,warna kulit,pembawaan diri,kalo semua di padu padan dengan porsi yang pas,dan tepat baru kita kelihatan Stylish juga cantik.Nah Queen sama Karin termasuk yang ngerti tata busana dan gaya dalam porsi yang pas.Karena mereka jadi diri mereka sendiri untuk berbusana"jelas Sinta lagi.

"Bule ma Karin sih emang cakep kaya elo makanya keren pake baju dan gaya kaya gimana juga"sanggahku.

Sinta tertawa.

"Susah ngomong sama orang yang ga ngerti.Padahal secara tampilan,gaya elo,enak gue lihat"kata Sinta sambil menilaiku dari

atas sampai bawah.

Aku tertawa.

"Laki ga ribet Sin,yang penting nyaman,kecuali Roland ma Nino.Mereka masih ribet soal pakaian sama sepatu"jelasku.

"Justru nyaman itu alasan utama saat kita menentukan fashion yang kita pakai.Kalo nyamannya dapat,pasti akan menimbulkan rasa percaya diri timbul,itu yang membuat seseorang terlihat pantas pakai baju apa pun.Contoh Nino deh,menurut elo mungkin Nino narsis.Padahal kalo kita lihat sisi positifnya.Nino itu sadar banget sama kelebihan dirinya.Jadi dia Pede terus mau pakai baju buluk sekalipun.Nah orang lihatnya dia keren trus"kata Sinta

Aku mengangguk.

"Trus Karin dan Queen juga gue yang sadar dengan kelebihan dan kekurangan kita.Queen yang tau kalo kulitnya terang dan cenderung kemerahan khas bule,menghindari pakai warna terang karena tau dia bakal bikin kulitnya kelihatan pucat atau kelihatan makin mencolok.Dia nyaman pakai warna warna monokrom.Kalo malam masih berani dan PD pakai warna terang"kata Sinta

"Kalo Karin?"tanyaku.

"Karin juga.Warna kulitnya medium,putih banget ga,hitam banget juga ga,warna kulit khas Asia.Dia kaya Noni menghindari warna terang soalnya bikin dia kelihatan buluk,tapi sesekali pakai baju warna tapi ga ngejreng.Berteman sama mereka malah gue juga dapat masukan gimana bergaya.Saat gue ga PD mereka berusaha bikin gue PD karena mereka nilai cocok gue pake.Jadi seru deh"kata Sinta sambil tertawa pelan.

Aku jadi ikutan tertawa.

"Berteman ya kaya gitu,bukan depan gue baik tapi belakang gue julid.Mereka ga begitu.Kita saling dukung dengan kelebihan dan kekurangan kita dan berdamai dengan pilihan dan prinsip masing masing.Gue ma Karin ga maksa Queen yang ga mau di ajak dugem,tapi kita tetap temenan,karen itu prinsip Queen.Queen kan beda ma gue ma Karin yang kesepian.Jadi gue ma Karin ga maksa.Kalo bisa milih gue ma Karin juga ga mau dugem,mending di rumah.Tapi kan masalahnya di rumah ma siapa?,kalo orang tua kita ga tinggal bareng karena tuntutan pekerjaan"jelas Sinta terlihat lesu.

"Ya udah sih...ikut gue Sin,biar elo ga kesepian apa bete"ajakku.

Sinta tersenyum lalu berubah galak saat dua orang pria berbadan tegap dan berambut cepak menghampiri kami setelah keluar dari mobil sedan civic hitam.

"Mba Sinta yang kena tilang?"tegunya begitu berdiri di depan Sinta.

"Lama amat datangnya!,kalo aku dalam bahaya keburu mati!!"semprot Sinta.

Gokil nih perawan Jendral.Yakin aku dua pria di hadapanku itu tentara ajudan ayahnya.Sekrang malah nunduk di hadapan amukan Sinta.

"Beresin tuh STNK motor temanku!,jangan sampe aku ngadu sama papi kalo kalian kerjanya lelet.Ayo Men!"ajaknya menarik tanganku.

"Motor gue Sin?"cegahku.

"Udah biar mereka urus sampe rumah elo,elo gue antar sampe tempat elo latihan"perintahnya.

Aku akhirnya menurut.Gokil nih anak jendral.Dia menyetir mobilnya dengan cekatan sekali,seakan sudah lama belajar nyetir mobil.

"Elo sejak kapan bisa nyetir?"tanyaku

"Sejak kaki gue nyampe nginjek kopling!,kelas 6 SD kali,lancarnya pas gue SMP,bokap baru kasih gue bawa mobil sendiri pas gue kelas 3 SMP"jelasnya.

"Cadas...."desisku takjub.

Sinta tertawa.

"Gue itu di didik keras dari gue kecil,bokap ga mau gue lembek kaya kakak gue,yang akhirnya bisa di culik sama segerombolan pemberontak di Irian jaya,waktu bokap tugas di daerah perbatasan.Dari situ bokap benar benar banget maksa gue belajar macam macam.Kalo kakak gue nolak dan akhirnya pasrah di jodohin ma perwira anak buah bokap.Alasannya biar bisa jagain kakak gue.Gue ga mau hidup gue di atur bokap"kata Sinta sambil nyetir.

"Trus elo maunya ma Rengga yang lembek"ledekku.

Sinta tertawa.

"Lembek atau ga nya jadi laki bukan di ukur dari berani atau ga nya dia berantem.Elo sendiri tau gimana beraninya Rengga.Berani buat gue cakupannya luas.Berani ambil sikap,berani menyakini pilihan,berani membela yang benar walaupun harus hadapin masalah kaya Rengga,itu baru benaran berani.Rengga cuma butuh gemblengan mental buat tarung,baru

paket komplit" kata Sinta lalu tertawa.

"Gaya lo!" komenku.

Sinta tertawa lalu kami diam sampai tiba di tempat aku latihan. Aku ganti baju dan meninggalkan Sinta ngobrol dengan pelatihku. Pas aku selesai ganti malah Sinta sudah tarung dengan pelatihku yang ternyata menguasai Jujitsu. Astaga.... dia malah berhasil melumpuhkan pelatihku dan dengan gantleman pelatihku mengaku kalah. Kami menyorakinya dan Sinta cengar cengir.

Bahaya nih perawan Jendral.

"Kapan kapan sparing lagi ya Sin!" pinta pelatihku.

Sinta tertawa.

"Boleh...yudo ya?" jawab Sinta.

Aku dan pelatihku tertawa.

"Boleh...elo udah pernah lawan Sinta, Men?" tanyanya

Aku menatap Sinta yang masih terengah.

"Saya ga mau berantem sama cewe, maunya jagain cewe" jawabku

Sinta terbelak lalu berhambur memelukku sampai aku risih.

"Oh....melted...." desisnya

Aku tertawa.

"Minggir gue mau latihan!" kataku jengah.

Sinta menyingkir lalu santai duduk di pinggir saat aku mulai latihan. Dia terlihat antusias dan ga bosan untuk menemani aku latihan.

"Ayo balik apa mau makan dulu?" ajakku.

"Makan!!" seru Sinta girang.

Aku tertawa dan dia melempar kunci mobilnya padaku.

"Bawa!, enak banget lo nyuruh gue jadi supir"ledeknya.

Gantian aku tertawa. Beriringan kami keluar tempat aku latihan.

"Makan apa Sin?"tanyaku.

Sinta mengangkat bahunya.

"Bebas!, gue pemakan segala"jawabnya

Aku jadi celingukan karena memilih masuk resto mana yang berderet di sepanjang jalan.

"Pecel ayam mau ga?, apa soto?"tanyaku

"Terserah!"jawabnya.

Aku menggeram.

"Bisa ga?, ga jawab terserah?, mending ga usah jawab. Ga bantu banget sih lo!"keluhku kesal.

Sinta cekikikan.

"Ingatnya pergi ma Rengga yang sabar hadapin gue, lupa gue lagi pergi sama elo"jawabnya kalem

Aku memutar mataku dan Sinta makin cekikikan.

"Buruan nih!, mau makan apa!, jawab terserah, mending berantem deh ma gue di luar. Laper gue Sin"keluhku lagi

"Pelatih elo aja kalah lawan gue, apalagi elo"malah ngeledak.

Aku terbelak dan dia ngakak. Hadeh bikin senewen.

"Buruan!"kerjaku tak sabar.

"Soto ayam!!"jawabnya.

"Gitu dong dari tadi. Cewe ribet amat, urusan sepele jadi lama"keluhku sambil berbelok untuk parkir.

"Tapi ribetnya cewe karena dia berpikir apa yang paling baik buat si cowo"jawab Sinta sambil keluar dari mobil.

"Baik apaan?,yang ada bikin mumet"kataku menggerutu.

Sedang enak enak makan,seorang bocah lelaki pengamen mendekat.Aku sih cuek makan tapi Sinta mendadak terdiam mengawasi si bocah yang dekil banget.Udah biasa Jakarta mah.Banyak bocah pengamen yang di koordinir untuk di suruh cari uang.

"Kamu masih sekolah?"tanya Sinta setelah si bocah rapi nyanyi.

"Saya ga sekolah kak,bantu ibu cari uang!"jawabnya.

Aku tertawa.

"Paling tar ada yang jemput pake mobil pick up"komenku.

Kalo tuh bocah menunduk,Sinta malah melotot ke arahku.Aku jadi diam.

"Mau makan?"tanya Sinta lembut lagi pada si bocah.

Tuh bocah lelaki malah menatapku lalu menunduk lagi dan menggeleng.

"Ga usah takut,teman kakak tampangnya doang kaya Giant tapi hatinya Nobita"jawab Sinta sambil tersenyum mengejek ke arahku.

Aku jadi tertawa.Anjir,tampang Giant hati Nobita.Lemah dong.

"Ayo duduk,kamu jangan takut"ajak Sinta bergeser menyuruh tuh bocah duduk.

Aku sudah tidak berminat menjeda.Biar aja deh.Akhirnya tuh



bocah makan dengan lahap dan Sinta melupakan makannya.Malah dia serius mengawasi si bocah dan dia menangis.Astaga.....

"Sin....."tegurku

Dia menoleh menatapku dengan berlinang air mata.

"Kasih Men"keluhnya lalu bangkit dan terisak di punggungku.

Aku mau ketawa tapi dia benaran mellow.Mau sedih kok ya kaget.Padahal tadi dia ngamuk kaya singa betina sama dua ajudan ayahnya.Sekarang mellow gara gara bocah pengemis.

"Udah sih...kan elo kasih makan"kataku.

Dia mengangguk pelan lalu mengusap airmatanya.

"Dia ada yang koordinir Sin"kataku menenangkan sambil memberikan dia minum.

"Singkirin soal hal itu,tetap aja kasihan.Kalo memang di suruh kerja ngemis trus di kasih makan layak sih,gue ga ngenes.Bayangin deh kalo kita yang mesti ada di posisi tuh bocah"kata Sinta sambil tetap mengawasi tuh bocah makan.

Aku mengangguk mengiyakan.Cuma aku bisa apa?,sudah ada dinas sosial yang urus.Tapi kan kejahatan yang terorganisasi dengan baik akan kalah dengan kebaikan yang tercerai berai.Masih banyak orang yang kurang respek pada isu eksploitasi anak dan perempuan karena harus memikirkan gimana diri kita sendiri bertahan hidup.

"Mau lagi?"tanya Sinta bangkit dan duduk si sebelah si bocah lagi.

"Makasih kak"tolaknya sambil menaruh mangkok kosong yang kuahnya dia habiskan langsung dari mangkok.

Aku juga jadi merasa iba. Apa pura pura ya biar Sinta makin kasihan?, tapi dia masih bocah masa sempat buat mikir bohong.

"Gue bayar dulu kalo udah selesai" pamitu bangkit

"Men....nih duitya!" jeda Sinta sibuk membuka dompetnya di tas selempang yang dia bawa.

"Gue traktir!" tolakku.

Sinta tersenyum.

"Makasih....." desisnya.

Aku melanjutkan langkahku ke kasir restoran dan mengawasi Sinta yang memberikan uang ke genggam tangan bocah pengamen. Sisi lain Sinta yang ternyata gampang mellow di luar covernya yang jagoan. Pantas dia suka Rengga yang berkarakter lembut.

Setelah selesai bayar, Sinta merangkul bocah pengamen dan kami berpisah dengan tuh bocah untuk masuk mobil.

"Ke rumah elo dulu Men, motor elo udah di rumah, biar nanti gue balik sendiri" perintah Sinta begitu masuk mobil.

"Yakin lo?, gue bisa pulang naik ojek. Gue antar elo" putusku.

"Eh ga usah!, kan gue jagoan" tolak Sinta

"Jagoan tapi gampang mewek" ledekku.

Sinta terbahak. Dan akhirnya aku mengalah ke rumah aku dulu. Ternyata benar motorku sudah nangkring di garasi luar rumahku. Bunda cerita ke aku, kalo dia kaget pas motorku pulang tapi akunya ga pulang. Untung ajudan ayah Sinta menjelaskan. Walaupun aku mesti menjelaskan ulang pada bunda.

Kamu tau Mi, saat aku menceritakan soal Sinta, aku semakin

menyadari kesalahanku dalam memperlakukan kamu. Terlepas kamu selalu terlihat mandiri seperti Sinta, toh pada hakikatnya kalian perempuan, yang ga jauh dari gampang nangis, baper dan mellow. Hatimu pasti selembut Sinta yang dari luar terlihat jagoan.

Kamu justru berusaha mengimbangi sikapku yang terlihat cuek dan masa bodo. Kamu ga mau mengeluh atau merengek, mungkin kamu mikir kalo aku ga suka perempuan merengek dan nangis. Padahal yang Sinta bilang benar adanya. Luaranku Giant yang doyan baku hantam, tapi hatiku Nobita yang gampang kasihan.

Jadi kalo kamu nanti pulang, kalo kamu mau nangis karena aku bikin kamu kesal atau kamu lagi sedih, nangis aja di punggungku atau di pelukanku, biar aku tau, kamu butuh aku untuk membagi dukamu.

Oh....babang Omen....bikin baper.....

Setuju ga sih??? Nih laki beneran berhati Nobita. Asal jangan kaya Suneo aja yang julita.

Yap dari Sinta kita belajar satu hal. Ga selalu suatu trend itu cocok buat kita ikutin kalo kita tidak sesuai untuk mengikuti. Salah salah malah jadi korban mode.

Pede aja dengan adanya dirimu. Pelajari kelebihan dan kekuranganmu untuk menyeleksi apa yang pantas dan tidak pantas. Jadi kalian tidak kehilangan jati diri untuk tetap tampil Update.

Sesuatu yang tidak di paksakan itu memang lebih enak di lihat di banding yang di paksakan hanya untuk di bilang trendy dan

styles.

Orang lain bagus pas pakai suatu mode pakaian, belum tentu pantas pas kita pakai. Atau orang lain pantes pas mencat rambutnya dengan warna bule, biru atau warna warni, kenapa kita mesti ikutan kalo kita lebih pantas dengan rambut hitam kita yang di nilai Oldies. Dari pada di bilang londo ireng atau bulepetan??.

Intinya nyaman dan jadi dirimu. Tunjukan pada dunia. Inilah gue!!!, bukan cuma bisa niru, tapi gue juga bisa nyiptain sesuatu. Dengan begitu orang akan lebih menghargai dirimu yang tidak berusaha jadi diri orang lain.

Emak ceramahnya udah dulu...see you next part....

Kiss and love



### 31.Nyaman

Dan semakin gilalah perlakuan Nino pada Noni. Kemana a orang di pepet terus. Dari apa yang aku dengar baik dari Obi atau Roland, Nino selalu bertahan di rumah Noni sampai kedua orang tuanya pulang kerja. Kalo aku pikir, ngapain juga mesti ngintili bule sampai segitunya. Dan sakit jiwanya Nino kalo weekend dia masih bisa jalan dengan Karenina, model gadis sampul yang Ob bilang pacar Nino.

"Elo beneran mau ga sih sama bule?" tegurku ga suka.

Nino tertawa saat aku menegurnya selepas kami latihan futsal. Obi dan Roland yang sedang minum sampai berhenti karena mendengar teguranku pada Nino.

"Mau Men. Sayang gue ma dia" jawab Nino santai.

kami bertiga saling berpandangan.

"Sayang sih, elo pacarin Karenina bukan bule" protes Roland.

"Emang ngapa?" tanya Nino.

"Belum aja Noni tau kelakuan elo. Weekend gini dia taunya elo kemana?" Obi akhirnya bersuara.

"Di rumah, main futsal atau molor. Percaya dia mah sama gue. Kan kalo hari biasa ma gue trus, takut bosen" jelas Nino

Aku mendngus kesal.

"Padahal elo mepetin Karenina" cetusku.

Nino tertawa.

"Tau loh dia" ledek Nino.

Roland menatap Nino ikutan tidak suka sama sepertiku.

"Kalo Gladis yang gue gituin gimana?" tanya Roland dan sukses membuat Nino tersedak dari minumnya.

"Mampus!" kataku mengumpat.

Nino melotot ke arah Roland.

"Awas aja lo berani gitu sama ade gue!" ancamnya.

Roland tertawa pelan.

"Lah hidup sebab akibat,elo brengsekin cewe bukan ga mungkin ade elo di brengsekin laki,kalo ga sama gue,bisa jadi sama orang lain.lya ga sih?" tanya Roland padaku dan Obi.

Aku dan Obi serentak mengangguk.Nino terlihat terdiam.

"Noni ga bisa gue apa apain,suntut gue"keluhnya.

Aku terbelak dan menoyor kepalanya.

"Kampret!,elo ga apa apain gimana?.Tuh bule elo ciumin terus kalo dia lagi lengah,belum dia elo pelukin terus.Masih bisa ngomong ga elo apa apain"bentakku.

Nino meringis.

"Ya elah, ga bikin kenceng nyium pipi mah,cipokan baru enak.gila Men kalo di rumah Noni sering banget pake baju pendek.Gue ampir khilaf trus,kakinya mulus,mukanya cakep mana tuh perawan wangi.Untung bego"jelas Nino

Kali ini kami bertiga kompak terbelak.

"Bego buat ngerti elo modusin!"bentakku lagi

Nino cengar cengir.

"Makanya gue butuh Karenina buat gue grepe,daripada grepe Noni.Ga deh,bisa habis ma gue"lanjut Nino.

"Astaga....."desis kami kompak dan Nino cengar cengir.

"Ngatain gue gesrek,elo malah c\*\*\*l"protes Obi.

"Lah elo coba aja berduaan ma anak juragan minyak di rumahnya yang sepi.Tahan ga lo!"kata Nino.

Obi meringis.

"Bahaya nih Men.bilang Noni dah jangan mau di pepet Kampret"kata Roland.

Nino melotot lagi.

"Elo larang Noni di pepet gue yang masih bisa nahan diri,trus elo mau dia di pepet Anza apa cowo lain biar malah di grepe!"protes Nino.

"Anza?,bule di apain ma Anza?"tanyaku kepo

"Anak basket yang PDKT ma bule?"tanya Roland ikutan kepo.

Nino mengangguk.

"Di apain ma Anza?"tanya Obi.

Nino menghela nafas tapi raut mukanya terlihat kesal.

"Noni cerita di ajak nonton ma si Anza.Trus si Anza berani mau nyosot Noni.Gila kali pacaran juga nggak, udah berani modusin Noni.Noni juga bego ga tau tuh laki demen karena dia cakep doang"keluh Nino kesal.

"Lah apa bedanya sama elo,deman karena cakep doang"protes Roland

Nino tertawa mengejek.

"Kalo gue demen Noni karena cakep doang,udah gue tinggal Rol,cewe gue mana sih yang ga cakep.Noni mungkin kalah cakep kali.Gue sendiri butuh waktu lama buat yakin gue beneran suka

ma Noni apa cuma terpesona. Dia doang kali cewe yang bisa bikin gue kesel. Bikin gue ngerasa kalah dan mau ngalah sama semua yang dia suruh. Cuma buat apa?, cuma buat dia tetap tinggal dekat gue. Cewe lain mana ada begitu. Semua datang dan pergi. Makanya gue santai di putusin" kata Nino.

Kami semua diam menyimak. Kami memang lihat gimana Nino menurut saat Noni melarang dia bolos pelajaran kosong, atau keluar malam, atau melarang Nino yang ketahuan nongkrong dengan genk yang Noni tau itu genk tawuran. Nino nurut juga belajar kalo Noni yang menjelaskan walaupun sambil meledek Noni.

"Banyak hal yang gue lihat ada di dalam diri Noni, yang ga gue temuin ada di cewe cewe yang selama ini ada di sekeliling gue. Noni ga palsu, kalo lagi galak ya galak, lagi ngamuk ya ngamuk, ga berusaha jadi orang lain, gue juga ga ngerasa di manfaatin. Di Awal, gue pertama lihat mungkin niat gue buat ga benar itu gede. Tapi saat gue lihat gimana dia sakit dan butuh banyak darah, kok gue ngerasa hasrat gue buat jaga, sayang dan ngebantu dia makin besar. Beruntungnya gue, Noni itu bukan tipe yang lupa sama kebaikan orang. Dia balas semua hal yang gue kasih dengan banyak bantuin gue juga. Take and give lah" lanjut Nino.

Tanpa sadar, aku, Obi dan Roland mengangguk. Kami juga merasa kok gimana baik dan tulusnya Noni. Dia merasa kami memang sering membantunya, jadi dia tidak keberatan membantu kami juga dalam hal belajar. Peduli saat kami mengeluh, dia mengarahkan kami ke hal positif tapi dengan cara yang tidak memaksa. Ya salah satunya masuk klub futsal, dia yang memaksa kami masuk klub futsal setelah kami jadi sering main



bola setiap pulang sekolah. Aku yang sadar itu xcscaranya mencegah kami0 ikutan tawuran. Dia santai duduk di pinggir lapangan sambil baca buku, atau jerit jerit heboh kalo Karin atau Sinta ikutan nongkrong.

"Noni ngasih gue rasa nyaman. Rasa itu yang bakal bikin elo bertahan di dekat cewe. Mau dia bawel, mau dia cerewet, mau elo ga sayang, tapi kalo elo ngerasa nyaman, semua rasa yang sebelumnya ga elo punya bakal keluar. Noni itu bawel dan kadang keras kepala, kadang gue empet. Tapi kemudian dia berubah lembut saat gue mulai ga sabar atau emosi, Noni itu galak dan kadang bikin gue kesel, tapi dengan sabar dia ksh tau gue kenapa dia marah dan galak ma gue. Lalu berubah nurut kalo gue udah marah marah juga. Kaya gimana ya, Noni itu kaya tau gimana ngendaliin gue, itu kali yang bikin gue nyaman"

Kami masih terdiam dengan narasi panjang Nino.

"Cewe cewe gue mana begitu. Saat gue emosi, mereka biasanya lebih emosi, bikin malas, tar ngambek ga jelas, ngarep gue ngerayu, ngapain amat. Gue ngambek aja belum tentu mikirin. Rata rata sibuk sama perasaan mereka sendiri. Padahal bilangny pacaran, harusnya kan nyari tau gue lagi kenapa, bukan cuma complen kenapa gue berubah cuek apa ga perhatian" keluh Nino.

Kami tertawa.

"Kok bisa sejauh itu elo bisa nilai Noni?" tanya Roland.

Nino menghela nafas pelan.

"Karena gue penasaran, kok bisa gue nurut sama dia. Ternyata Noni juga nyari tau diri dia sendiri. Kejadian ngembeknya gue ma

dia yang soal gue ga suka dia dance ga jelas bikin dia tau kalo gue lakuin karena gue ga mau dia jadi fantasi sex laki laki. Buktinya Anza bisa berani mau nyosot. Sekarang dia nurut tuh" jelas Nino

"Jadi fantasi elo aja ya No" ledek Obi.

Nino ngakak.

"Banyak hal deh yang gue dan Noni sadarin kalo kita memang nyaman satu sama lain. Singkirin dulu soal perasaan cinta cinta. Gue juga ga mau terburu buru. Noni tuh naif, biar rasa itu berkembang ke arah mana, selama kenyamanan itu ada, Noni bakal dekat gue dan gue bakal dekat dia" kata Nino lagi

"Bagian modus modusan?" tanya Roland

Nino tersenyum.

"Saat gue izinin elo ngawal ade gue, harusnya elo tau kalo gue percaya sama elo, elo ga bakal macam macam ma ade gue. Begitu juga gue, sepanjang elo semua percaya gue ga bakal macem macem ma Noni, sepanjang itu juga gue akan jaga Noni. Serius deh.... gue sayang banget sama Noni.... ga tau kalo Cinta. Nyokap bilang sih kalo udah sayang pasti cinta. Kalo cinta belum tentu sayang. Buktinya banyak cinta yang di relakan pergi, di khinatin atau di tinggal. kalo sayang, elo ga akan sanggup untuk pergi ninggalin dan berkhianat. Gue ngomong soal cinta sama pasangan ya" jawab Nino

"Tapi elo tetap pacaran ma Karenina" sanggah Obi.

Nino tertawa.

"Gue ga berkhianat sama Noni karena yang terikat komitmen pacaran sama gue itu Karenina. Kalo dari apa yang gue jelasin barusan, harusnya elo ngerti kalo gue ga pernah sayang sama

Karenina makanya gue bisa berkhianat dengan gue malah sayang Noni"jawab Nino sambil melihat layar handphonenya yang berdering.

"Cinta buat Karenina?"tanyaku

Lagi lagi Nino tertawa.

"Kan gue bilang Cinta itu ada karena sayang,kalo sayang aja ga punya apalagi cinta Men.Udah ah Noni telepon nih,mau ngamuk kayanya.Elo mau pada balik bareng apa entar?"tanyanya sambil menunjukan layar handphonenya pada kami.

"Bareng aja!"cetus Obi bangkit dan kami semua mengejar Nino yang mengangkat telepon Noni.

"Ya Non!....asataga....gue bilang jam 7 gue telepon elo,gue masih di lapangan futsal.....iya....tau gue...apaan sih ga jelas....Iya Non.....setengah jam gue sampe rumah gue langsung buka buku.Ada sih guru galak kaya elo!!....."suara Nino bicara dengan Noni.

Kami bertiga saling menatap dan sisanya dia cuma jawab iya dan iya.

"Kayanya bule ngomel deh"bisik Obi

Aku mengangguk.

"Bro gue duluan ya,Noni ribet nih tugas Biologi gue banyak salah.Duluan ya!!"pamit Nino saat dia menutup telepon Noni.

Setelah tos dengan setengah berlari Nino masuk mobilnya dan berlalu.Kami bertiga mengawasi sampai dia keluar tempat latihan futsal.Aku sudah mengerjakan di bantu Noni juga.Semua kan gara gara kampret ngambek sama Noni jadi dia belum selesai.Besok senin memang harus di kumpulkan.

"Kita mesti percaya apa ga sih?" tanya Roland.

Aku diam tak tau harus jawab apa. Apa yang Nino bilang memang menyakinkan, dia sayang Noni ga mungkin dia macam macam. Tapi kalo ingat otak c\*\*\*l dia dan Noni itu bego, aku deg deg an juga.

"Percaya dulu aja kali. Sebego begonya Noni tapi dia ngerti tuh pas Anza mau nyosot dia. Berarti kan kalo Nino macam macam bakal tau, minimal dia bakal cerita sama Karin" kata Obi

Roland tertawa.

"Trus elo jadi ada bahan buat dekat sama anak juragan minyak lagi" tembak Roland.

Obi terbahak dan aku menoyor kepalanya.

Dan kekhwatiran Obi terbukti. Noni akhirnya tau dan bertemu Karenina saat Nino mengeluh Noni tidak mau lagi dia antar pulang beberpa hari kemudian.

"Dia ga maulah pas dia mergokin elo kencan sama Karenina di bioskop" jelas Obi

Nino mengerutkan dahinya.

"Sok tau lo Bi!" bentak Nino gusar di parkiran karena dia lagi lagi tidak berhasil antar Noni pulang.

Obi tertawa, aku dan Roland yang tidak tau apa apa hanya diam.

"Elo ketemu Noni sama Karin kan di bioskop pas hari minggu kemarin?" tebak Obi.

Nino terbelak lalu mengngangguk.

"Siap siap aja lo Noni nerima Anza. Karin sampe ngamuk sama

gue bilang elo brengsekin temannya. Jangan harap dah Noni mau di deketin elo"ledek Obi.

Nino menghela nafas lesu.

"Mati gue"desis Nino.

Kami bertiga menertawakannya.

"Makan tuh pencarian,udah tau Noni lawan elo yang seimbang.Siap siap lo galau di tinggal Noni.Ayo Men biar dia urus masalah dia sendiri,jangan bantuin kampret baik ma Noni lagi"ajak Roland tak memperdulikan protes Nino.

Kami bertiga meninggalkannya pulang.

Tapi keesokannya aku menegur Noni juga saat aku menyalin PRnya pagi pagi dan Nino belum datang.

"Elo berantem lagi ma Nino Le?"tanyaku.

Noni menggeleng tapi terlihat lesu.

"Ga kok,ga apa apa"jawabnya.

Aku tertawa.

"Itu sih elo ga mau di antar kampret pulang lagi"komenku smabil pura pura sibuk nyalin.

Aku takut dia malu aku tegur soal ini.

"Abis bingung Men,dia dekat gue trus,sementara dia punya pacar.Di sekolah juga bikin gue ga nyaman soalnya gue jadi di lihatin dan di gosipin macam macam soal kedekatan gue ma Nino"jelasnya.

Soal rasa nyaman lagi.Aku ngertin kalo soal ketidak nyamanan Noni.Siapa juga pasti bakalan kepo lihat mereka yang terlalu dekat.tapi semua tau mereka tidak pacaran.

"Elo suka Nino ga sih Le?"tanyaku lagi lagi tanpa menatapnya yang aku yakin wajahnya sekarang pasti sedang merona.

Dia terdiam.Aku jadi menatapnya.

"Ga tau Men,tau sendiri Nino perhatian banget ma gue,gue kan jadi baper.mau coba suka juga takut,pacar orang gitu.bingung deh pokoknya.Gue kan bukan cewe bitchy yang bisa seenaknya jalan dan dekat sama cowo yang punya pacar.Pokoknya ga nyaman gitu deh"keluhnya.

Gantian aku terdiam.

"Kalo Nino ga punya pacar dan folus sama elo doang?"tanyaku.

Dia merona lagi.

"Ga tau juga.Lagi ngapa ngomongin ini sih?"keluhnya lagi makin merona.

Aku tertawa.

"Elo tuh lucu banget,gue bantu bilang ma Nino ya,kalo elo sebenarnya suka ma dia"godaku.

Dia terbelak lalu menarik bukunya dari tanganku.

"Awas lo kalo berani.Jangan minta tolong gue dan nyontek gue!" ancamnya balik badan

Aku terbahak dan Noni menoleh sambil cemberut.

"Men...ih...curut....!"desisnya kesal

Aku makin terbahak saat dia memukulku dengan buku yang dia pegang supaya aku berhenti tertawa.

"Wih pagi pagi udah mesra mesraan"sindir Nino dan membuat Noni menghentikan kegiatannya memukulku dan buru

buru balik badan lagi dengan wajah merona lagi.

"Noni lo jatuh cinta No"ledekku makin suka menggodanya.

Dia melotot ke arahku setelah balik badan lagi.Nino tertawa.

"Paling Anza"ledek Nino

Gantian dia melotot ke arah Nino.

"Ga jelas!"desisnya pada Nino dan Nino tertawa

Noni mendengus kesal saat dia berbalik dan Nino menarik kuncir rambutnya.

"INO!!,rambut gue berantakan!!"protesnya.

Nino malah ngakak.

"Ya elah masih cakep kalo cuma tepe tepe ma anza mah,kecuali tepe tepe ma gue,ga mempan Non,kurang cantik"goda Nino sambil melirikku

Aku sudah pura pura muntah,Noni sudah tidak menanggapi karena bel sudah berbunyi dan tak lama guru masuk kelas.

"Mati gue!, PR gue!"desis Nino teringat dia belum nyalin PR.

Kalo aku ngakak ,Noni malah sibuk menarik buku Nino dan buru buru menyalin PR untuk Nino dengan cepat.Nino cengar cengir menatapku melihat Noni sibuk membuatkan dia PR sebelum tiba waktunya PR di kumpulkan.

Baik dan perhatian sekali Noni pada Nino.

"Makanya jangan pacaran mulu kerjaan elo!,Pr bisa sampe lupa,heran!"desis Noni sambil menyerahkan buku Nino yang selesai dia kerjakan

Nino tertawa.

"Astaga Non,tulisan elo jelek banget"malah ngeluh si

kampret.

Aku jadi menoyor kepalanya dan Noni tertawa pelan saat menoleh ke arahku.

"Bukan terima kasih malah ngeluh,bagus di kerjain.Mau lo dengar omelen pak Sinaga ,dari A sampe Z sampe elo budeg"bentakku mengingatkan gimana galaknya guru fisika kami yang sekrang sedang memeriksa PR satu satu murid di kelas sampai tiba giliran kami.

"Makasih ya Noniku....."desis Nino merendahkan tubuhnya ke Noni yang duduk bersandar di bangku di depan meja Nino.

Noni menoleh lalu tersenyum sambil mengacungkan jempolnya.Aku tersenyum.ya elah Non kalo suka rasa ga nyaman juga bakal ga berasa kali.

Dan sewaktu pelajaran kosong aku melihat Nino berhasil membawa Noni ke kantin untuk memaksa dia makan bakso.Dasar cewe,gampang banget kena rayu,apalagi model kaya kampret.Aku pikir seperti itu karena pas pulang juga Noni berhasil di giring pulang lagi oleh Nino.



## 32. Gadis 24 Jam

Karin dan Sinta sampai secara khusus mencecar Obi saat jam pulang. Mungkin karena mereka berdua tidak menemukan Nor untuk pulang bareng.

"Temen elo rayu teman gue lagi kan?" semprot karin galak pada Obi.

Obi menatapku memohon bantuan.

"Kampret ngapa lagi ma Noni Men?" tanya Obi padaku.

Roland yang sedang ngobrol dengan Rengga jadi menatapku juga.

"Anak anak bilang Nino antar Noni pulang lagi" lapor Sinta.

"Memang kenapa?, bukan biasa di anter" tanya Rengga.

Karin menggeram kesal.

"Kampret punya cewe Reng!, ngapain masih ribet ma Queen kalo dia punya cewe. Emang dia kaya elo ,yang mepetin Sinta tapi kan elo ga punya cewe"jerit Karin

"Apan bawa bawa gue!" protes Sinta merona dan mendorong bahu Karin

Rengga jadi tertawa dan menular pada kami cowo cowo.

"Lah emang elo ma Rengga kaya Queen ma Nino yang ga jelas. Friendzone cuma bikin baper"sangga Karin.

Sinta terbelak lalu merona parah sedangkan Rengga dan kami terbahak melihat perawan jendral grogi.

"Gue bongkar ma Obi ya kalo elo....."Karin langsung

membekap mulut Sinta

Kami jadi terbahak lagi melihat Karin panik.

"Karin ma gue kenapa Sin?"tanya Obi mendekat.

Karin melotot maksimal ke arah Sinta yang cengar cengir.

"Ga usah kepo!,urus aja tuh teman elo!!,jangan sampe gue siram bensin trus gue bakar.Ayo pulang Sin!,kelamaan di sini ,mulut elo comel.Obi dengar ga!!!"kata Karin sebelum menarik tangan Sinta menjauh dan Sinta tertawa.

Kami menggeleng sambil tertawa mendengar ancaman Karin.

"Coba ngomong ma Nino Bi!.Gue susul Sinta dulu,bisa ngamuk dia karena gue ga kawal dia pulang"kata Rengga bangkit.

"Bukan Sinta bawa mobil Reng?"tanya Roland.

"Tetap aja mesti bareng,kalo ga gue ga di kasih dekat dia"jawab Rengga lalu berlalu.

Kami tertawa.

"Bucin ga sih?"tanya Obi.

"Elo tar nyusul jadi bucin anak juragan minyak juga,jangan ngeledek Rengga"kata Roland

Obi tertawa.

"Elo mau ngomomg ma Kampret?"tanyaku.

Obi menggeleng.

"Nino tau mesti gimana,slow aja.Gue percaya kampret ga akan lepas bule.Udah sayang dia"jawab Obi.

Ya sudah aku pikir bukan urusanku.Roland juga diam.

Keesokannya sepertinya Karin tau kalo Obi tidak bicara pada

Nino sampai dia sendiri menghampiri Nino yang sedang sarapan lagi lagi dengan Sinta.

"Elo mau gue bakar ya?" tanya Karin.

Nino tertawa.

"Obi kali bukan gue, di bakar asmara sama elo" jawab Nino lalu terbahak.

Obi juga tertawa dan membuat Karin mengambil piring Nino.

"Kalo gue ngomong dengar in!, pegang Sin!" perintah Karin pada Sinta.

Obi, Roland dan Nino tertawa. Aku yang tau kekuatan Sinta sudah khawatir juga saat Sinta mengunci tangan Nino ke belakang setelah Sinta memaksa Nino bangkit.

"Astaga gue di perkosa" keluh Nino masih tertawa.

Obi dan Roland masih ikutan tertawa. Saat Karin tersenyum sinis ke arah Sinta, mulailah Nino meringis karena Sinta semakin mengunci kedua tangan Nino di belakang punggungnya. Aku baru bereaksi.

"Sin....." tegurku bangkit.

"Teman elo mesti belajar caranya biar ga remehin cewe" jawab Sinta dengan nada geram dan dia semakin membuat Nino meringis.

Lalu Karin?, santai dia mah. Malah cengar cengir melihat Nino terlihat kesakitan.

"Astaga Kar, gue bikin salah apa sih?" keluh Nino.

"Salah lo?. BANYAK!!" jerit Karin

Obi dan Roland sudah menatapku memohon.

"Lepas Sin!,elo bisa ngomong baik baik ma Nino,ga kan bisa Nino dengar protes elo kalo dia kesakitan"saranku bukan aku kasihan sama Nino.

Tapi menurutku sebenarnya Nino sekali kali mesti di beri pelajaran.Sinta bisa wakilin aku hajar Nino,tapi masalah ga akan selesai kalo gitu caranya.

"Gimana Kar?"tanya Sinta.

Karin terdiam.

"Lepas deh!"perintah Karin.

Sinta melepas Nino dan mendorongnya ke arahku dengan kencang sampai aku terdorong.

"Pantes elo ga minat ma perawan jendral Rol,sadis!!"komen Nino sambil mengusap pergelangan tangannya.

"Peringatan buat elo semua,kalo sampe elo pada ganggu teman teman gue!,bakal gue hajar"malah Sinta mengancam.

Obi seketika menatapku meringis,gesrek pasti jiper.

"Ini masalah hubungannya apa sih ma gue?"tanya Nino dengan bodohnya.

Karin dan Sinta langsung kompak melotot pada Nino.

"Emang kampret!,elo ngapain masih mepetin Queen kalo elo punya pacar!!!"bentak Karin

"b\*\*\*\*\*k!!"umpat Sinta.

Nino tertawa.

"Oh soal itu.....gue udah putusin Karenina Kar"jawab Nino santai

Karin dan Sinta saling menatap.

"Alibi!"jerit mereka kompak lagi.

Kami tidak ada yang berani tertawa,tapi Nino masih berani tertawa.

"Elo berdua butuh bukti apa?.Perlu gue telpon Karenina sekarang atau gue kasih unjuk log panggilan Wa gue sewaktu gue ga angkat telepon Karenina atau chat dia yang ga gue balas lagi?.Atau perlu gue blokir dan hapus nomor Karenina kalo elo berdua ga percaya"tantang Nino.

Karin dan Sinta terdiam.

"Gue sayang ma Noni Kar.Terserah elo percaya ma gue apa ga.Elo juga Sin.Gue sebenarnya ga perlu juga buktiin apa pun sama elo berdua.Yang tau gimana gue ya Noni.Sekarang kalo dia tetap mutusin masih dekat gue,berarti dia percaya,jadi buat gue ga perlu lagi gue yakinin elo berdua.Buat gue yang penting Noni.Elo berdua kalo mau ga percaya,itu urusan elo.Bagus malah an jadi elo berdua tetap jagain Noni saandainya gue lagi ga bisa dekat dia"kata Nino dan sukses membuat Sinta dan Karin terdiam.

Obi yang terlihat tersenyum mendengar pernyataan Nino.

"Tapi gue mau elo berdua tau satu hal,saat ini Noni itu cewe 24 jam gue"kata Nino

"Maksud elo?"tanya Karin masih galak.

"Cuma dia satu satunya cewe di luar ade,eyang dan mama gue,yang sekarang selama 24 jam gue pikirin"jawab Nino

"Melted....."desis Sinta dan dia menutup mulutnya.

Nino tertawa dan karin senyam senyum.

"INO....."suara Noni

Kami serentak menoleh. Dan benar aja dia mendekat ke arah kami.

"Loh Sin?, Kar?. Kirain udah ke kelas" tegurnya pada Karin dan Sinta cuma tersenyum menanggapi.

"Ada apaan Non?" tanya Nino.

Dia cengar cengir pada Nino.

"Elo ya yang beli obat anemia gue?, gue tanya mama, malah bilang ga tau kalo udah abis, pasti elo kan yang beli?" kata Noni sambil senyam senyum.

Nino tertawa.

"Trus udah di minum?" tanya Nino dan mereka berdua seakan tak menyadari kehadiran kami,

"Belum....lupa..." jawab Noni manja.

"Ayo beli teh panas, terus minum, tar teot" ajak Nino merangkul Noni menjauh setelah mengambil tas ranselnya dan tanpa pamit pada kami.

Noni mah udah anteng merengek dan berceloteh riang khasnya dalam rangkulan Nino yang terlihat antusias menanggapi celoteh Noni yang manja. Kami hanya bisa mngawasi sampai mereka berdua lenyap dari pandangan kami.

"Gimana bisa Queen jauh dari Nino Kar, Nino perhatian dan sayang gitu. Baper ya lihatnya..." komen Sinta.

"Susah dah kalo cewe yang baru kenal laki. Gampang di gombalin. Berdoa aja deh Nino beneran sayang" jawab karin sambil tersenyum

"Elo ngiri kali Kar karena ngerasa bule jadi kaya ga butuh elo" kata Roland.

Karin terdiam.

"Mungkin....gue biasa berdua dia terus.Gue jadi kesepian"keluh Karin.

"Elo ga anggap gue teman Kar?"protes Sinta.

Karin tertawa pelan.

"Ya eleh baper.Padahal elo juga suka lupa gue kalo udah dekat Rengga"keluh Karin.

Gantian Sinta tertawa.Obi perlahan mendekat ke arah Karin dan Sinta menyingkir merangkul lenganku sambil tersenyum melirikku.

"Ada gue Kar,kan gue bilang.Kalo elo mau marah marah,terus kesal karena ga punya teman.Gue kan siap nemenin dan dengerin"kata Obi.

"Cie....cie....."ledek kami

Dan dua pasangan yang selalu berantem itu terlihat malu malu.

"Sekarang boleh ga?,lagi kesel Bi!"pinta Karin

Obi sudah berbinar.

"Boleh....."jawabnya.

Karin tertawa.

"Sekarangnya nunggu lebaran monkey!.Ayo Sin!,dia pikir gue Queen yang gampang di gombalin receh"omel Karin sambil menarik tangan Sinta.

Kami terbahak termasuk Obi,tapi sewaktu menoleh ke arah Obi,dia memberikan ciuman jauh.

"Lumayanlah dari pada ga"jawab Obi enteng.

Aku dan Roland ngakak.Kami akhirnya memutuskan berhenti sarapan dan berlalu ke kelas.Di kelas aku menemukan Nino yang sedang mengawasi Noni yang sedang ngomel karena lagi lagi dia lupa mengerjakan PR.Kalo aku jadi dia,di omelin Noni kaya gitu,udah ngamuk dan bukan malah asyik lihatin Noni yang mengerjakan PR nya sambil ngomel sementara dia senyum senyum.

Kamu tau Mi,rasa nyaman yang Nino bilang itu membuatku berpikir kalo kamu juga wanita pertama yang bikin aku nyaman dekat kamu.Aku dulu dekat dengan Noni,Karin dan Sinta.Tapi aku tidak merasa nyaman.Mereka baik dan perhatian sepertimu.Tapi rasa nyaman tidak aku dapatkan dari mereka.Mereka tidak bisa mengendalikan aku Mi,tidak seperti kamu.Tapi mereka berhasil mengendalikan teman temanku yang jadi suami mereka sekarang.Semua semakin menyakinkan aku kalo kamu memang tercipta untukku.Kamu tempat aku sesaat menghentikan langkahku untuk meraih tanganmu untuk aku ajak melangkah bersama.Aku yakin sekarang kamu lagi tertawa karena kamu pikir aku gombalin kamu.

Lelaki itu sebenarnya tidak menuntut banyak kok seperti kalian para wanita,kalo kami di urus dengan baik,tidak di bikin ribet dan selalu di buat nyaman pasti kami juga anteng.Lelaki b\*\*\*\*\*k model Nino dan lelaki b\*\*\*\*\*n di luar sana,aku rasa sama.Tapi kalian wanita yang justru kadang berpikir kami yang banyak menuntut.Apa salah kalo suami pulang dan marah kalo lihat kondisi rumah berantakan?sementara si istri seharian izin jalan jalan keluar dengan teman temannya.Apa salah kalo suami marah kalo istrinya tidak dandan sewaktu dia pulang? sementara



saat foto untuk sosmed justru bermake up cantik. Atau marah saat anak anak tidak terurus karena istri sibuk dengan handphone, sampai anak sakit pun bukan di kompres tapi upload status di medsos?.

Aku memang bukan suami seperti itu, dan kamu juga bukan istri seperti itu. Itu hanya perumpamaan. Aku ingin memberitahu, kalo rumah tangga itu bukan soal si suami atau si istri. Tapi sebab akibat. Ada sebab kenapa si suami bersikap sesuatu atau si istri. Di satu sisi aku senang Mi, kamu menekanku dengan cara minta cerai untuk aku menyadari banyak hal, untuk aku mengoreksi diriku. Aku tau penyebab kamu meminta cerai. Tolong beri aku waktu untuk mengembalikan kenyamanan rumah tangga kita. Kenyamanan untukmu dan untukku.

Kamu lihat gimana antengnya rumah tangga David Beckham dan Victoria Adams. Semua tau gimana brengseknya Beckham. Aku pikir mereka bisa langgeng karena istrinya selalu memberikan suaminya rasa nyaman. Aku memang ga tau gimana caranya, yang pasti kalo Beckham tetap bertahan pasti punya alasan.

Apa kamu bisa seperti Victoria Adams yang sabar bertahan di sisiku?. Maafkan aku yang lupa gimana seharusnya memperlakukan kamu. Aku memang lebih b\*\*\*\*\*k dari lelaki paling b\*\*\*\*\*k di dunia ini karena memilih menyakiti hatimu yang selalu memberikan aku rasa nyaman lebih dari siapa pun.

Lalu bolehkah aku tanya kamu?, apa cinta yang berselimut kasih sayang benaran bikin orang ga waras ya???. Aku merasakan benar itu sekarang. Tiap hari aku kangen kamu Mi, saat aku kerja, saat aku nulis ini, saat aku sendiri, saat aku tidur pun gitu. Kalo Nino bilang Noni adalah gadis 24 jamnya karena dia terus

memikirkan Noni bahkan saat dia tidur,sekarang pun aku begitu.Dalam tidur pun aku mimpiin kamu.Kamu wanita 24 jam ku.

####

OH bikin baper lagi babang Omen.Eh babang Nino juga sih.....

Lalu sudahkah kamu jadi wanita 24 jam pasanganmu????

Ha..ha ...buru buru cek ya....sudahkah kalian memberikan rasa nyaman???

See you next part.Aku juga mau ngecek apa aku sudah jadi wanita 24 jam suamiku....wkwkwkkkw

Kiss and love



### 33. Teman Rasa pacar

Hubungan Nino dan Noni semakin jadi gosip di sekolah. Lalu apa Nino perduli?. Dia mah santai. Lalu Noni?. malah sama aja. Kemana aja mereka berdua. Di sini ada Nino pasti di situ ada Noni. Kami sudah tidak terlalu ambil pusing. Habis kalo di tanya juga nyebelin.

"Pacaran lo ma Bule?" tanyaku.

"Kepo "jawabnya lalu bangkit menghampiri Noni yang menyusulnya ke kantin.

"INO!,ih lama.....udah tau haus...."regek Noni.

Nino tertawa lalu membuang rokoknya.

"Ngerokok dulu Non,ayo mau minum apa?, tugas gue udah di kerjain kan?" tanya Nino lalu santai merangkul Noni yang berceloteh dengan manja.

Boro boro perduli sama aku. Cuek mereka berdua mah. Di lain waktu malah terlihat mesra terus. Kami bertiga cuma bisa geleng geleng. Karin dan Sinta juga terlalu sibuk untuk sekedar menyadar Noni semakin dekat dengan Nino. Mereka sibuk latihan untuk tampil mendampingi tim basket yang masuk final. Dan giliran Obi yang ribet menarik kami semua untuk nonton kesayangannya tampil.

"Elo berdua ikut ga?" tanya Obi saat kami menjemput pasangan ga jelas yang sedang makan bakso di kantin.

"Tergantung Ino" jawab Noni.

"Kok gue?"jawab Nino.

"Lah emang gue boleh di bonceng Omen"sahut Noni dengan santai melanjutkan makan.

"Ga gue ajak jalan jalan lagi sih"ancam Nino.

Lagi lagi mereka berdua tidak menghiraukan kami.

"Makanya gue bilang tergantung elo,elo ikut gue ikut"jawab Noni.

Obi menggeram tidak sabar.

"Le!,Karin ma Sinta mau elo nonton.Kalo Nino ga mau,elo gue bonceng deh.Kaya elo pacarnya aja"seru Obi kesal.

Mereka berdua menghentikan makan bakso mereka lalu saling menatap satu sama lain.

"Ga tau dia Non"sahut Nino.

Noni tertawa

"Biar aja"jawab Noni cuek.

Kami bertiga mengerutkan dahi,lalu saling mentap.

"Elo berdua jadian?"tanya Roland mewakiliku.

Mereka terbahak berdua lalu menggeleng.

"Malas aja pacaran ma bule yang tukang marah marah"jawab Nino

Noni terbelak ke arahnya.

"Dih gue juga ogah pacaran ma elo,b\*\*\*\*\*n!"seru Noni

"Trus apaan?"kejar Roland,

"Teman rasa pacar"jawab Nino.

"Nah itu aman buat gue"jawab Noni lalu mereka ber high five sambil terbahak.

Bikin eneg ga sih??

"Udah kita aja"ajakku kesal.

Lama lama bisa emosi jiwa ngomong sama mereka berdua.akhirnya kami bertiga berlalu.

"Teman rasa pacar?,emang bisa gitu Men?"tanya Obi saat kami bersiap naik motor.

"Tau dah,serah mereka dah.maksudnya kalo kampret punya cewe mereka temenan kalo kampret jomblo mereka pacaran kali"jawabku sambil memakai helmku.

"Kaya gitu bisa cipokan ga si Rol?"tanya Obi kepo

Serentak aku dan Roland menoyor kepalanya yang sedang bersiap pakai helm dan dia meringis.

"Cipokan aja yang elo pikirin Toby"seru Roland kesal.

Obi merengut bukan karena soal cipokan tapi soal namanya yang di panggil Toby,dia kan ga suka.Dan berlalulah kami menuju GOR tempat final basket.

Sudah ada Rengga yang menemani Sinta dan Karin yang sudah memakai seragam Cheers.

"Kenyang dah Rengga dari tadi lihatin paha Sinta"bisik Obi.

Aku dan Roland terbahak.Paha mana coba?.Roknya cheers memang pendek sebatas paha tapi aku perhatikan mereka pakai stoking warna kulit, lalu di lapis kaos kaki warna kuning sampai melewati dengkul dan di luar kaos kaki pakai dekker sampai ampir paha.Paling yang kelihatan hanya seluas telapak tangan.Apalagi pas Karin memperbaiki tali sepatu dengan berjongkok,sebagai dalaman mereka pakai celana stret hitam pendek di balik rok mereka yang mengembang dan berwarna ungu terong dan

atasanmya kuning pisang. Warna seragamnya beneran eyes Chatching sekali.

Karin dan Sinta juga menguncir tinggi rambut mereka dan memakai make up. Cantik, cherrfull dan keren. Karin dan Sinta terlihat senang melihat kami datang.

"Kirain ga nonton" kata Karin

"Kan udah janji sama tayang tayang" jawab Obi.

Karin merona dan kami sudah menyoraki Obi. Gesrek bisa aja. Kami menyapa Rengga. Kalo Obi sibuk mendekat ke arah Karin dan mereka tertawa berdua. Sinta tampak mengatur anggota cheers yang lain dan mengobrol dengan Clara yang menjadi ketua Cheers.

"Nino ga ikut?" tanya Rengga.

Kami menggeleng.

"Ma bule. Ribet dia mah" jawab Roland.

Rengga tertawa.

"Lah elo ga ribet ma adeny Nino?" ledek Rengga.

Gantian Roland tertawa.

"Udah ga butuh gue" sahut Roland santai.

Aku mengerutkan dahiku.

"Maksud elo Rol?" tanyaku.

"Udah dapat supir buat jemput dia sekolah, jadi udah jarang juga telepon gue. Udah lama juga ga pergi ma gue. Gladis udah dapat temen" jelas Roland.

"Trus?" tanyaku dan Rengga hanya menyimak.

"Ga ada terus Men, kata gue juga ga serius ma Gladis. Jagain

doang."jawabnya.

Ya sudah aku jadi ga tanya lagi.Kalo Roland macam macam pasti Nino bereaksi.

Dan pertandingan di mulai dengan penampilan cheers sekolah lawan.Kami sorak sorak heboh lalu menyoraki Nino dan Noni yang ternyata bergabung.Dan begitu pertandingan benar benar mulai,Nino terus menerus meledek Noni yang menyoraki tim basket.

"Cie yang jadi supporter mantan"ledek Nino mengacu pada Anza.

Noni tertawa.

"Dih...mantan dari mana,jadian aja ga pernah"sanggahnya.

Noni berdiri di sebelahku dan Nino di sebelahnya.Nyesel aku ada di sebelah Noni.Aku jadi mesti mendengarkan obrolan ga jelas mereka.

"Tapi sempat terpesona...."ledek Nino lagi.

Noni terbahak.

"Gue lebih sayang elo....makanya gue lepas"jawabnya santai dan merangkul lengan Nino

Nino tertawa dan dengan santai dia mencium kepala Noni.Aku terbelak dan dia lagi lagi tertawa mengejek ke arahku.Lalu Noni???anteng tetap merangkul lengan Nino sambil jerit jerit hebohke arah lapangan.Astaga.....aku menggeleng melihat kelakuan mereka berdua.Teman rasa pacar??,aku jadi ikutan Obi untuk bertanya.Emang ada ya???

Sayang saat babak pertama usai tim sekolah kami masih tertinggal.Kalo anak basket sibuk diskusi di pinggir lapangan,anak

anak cheers sudah bersiap untuk tampil.

Kami jadi jerit jerit heboh lagi melihat Karin, Sinta dan genk dance dance centil. Kami menahan nafas saat Sinta di lempar ke atas dan di tangkap lagi.

"ASTAGA....." desis Rengga menggeleng.

Nino terbahak.

"Kaya Noni gue dong, ga usah ikut ya Non, gokil di lempar ke atas gitu. Kalo ga ketangkep gimana??" keluh Nino.

Noni dan Rengga cengar cengir.

"Bisa enteng gitu ya Reng badan Sinta?" komen Obi.

"Tau....gue juga bingung!" jawab Rengga dengan tatapan tetap ke arah Sinta yang juga senyam senyum menatapnya.

Kalo mereka bikin adem lihatnya. Ga vulgar macam Nino sama Noni untuk melakukan pendekatan.

Setelah Sinta, giliran Karin, yang membuang dirinya dari atas piramid. Tau ga piramid??, kalo di cheers saat mereka naik naik ke bahu gitu, itu namanya lagi bikin formasi piramid dan Karin ada di puncak piramid saat dia membuang dirinya ke 4 orang anggota cherrs yang menunggu di bawah dengan tangan yang saling terjalin.

"Astaga....." desis Obi kali ini.

Kami ikutan terbahak

"Ga ada ngeri ngerinya jadi cewe" keluhku

Roland tertawa.

"Dancers ga boleh ragu. Men waktu ngelakuin koreo. Gue yang breakdance aja kalo gue ragu, badan gue pada sakit" jelas Roland



yang memang jago dance.

Aku hanya menggeleng.Kalo sakit ngapain nari juga.Mending taekwondo kalo sakit kan ketauan emang abis berantem.

Nino sudah tidak komentar karena lebih sibuk melototin orang yang jadi melihat ke arah Noni yang sibuk manggil nama Karin dan Sinta.Udah seperti centeng pasar.

"NON!! ,IH!! ,jangan teriak teriak.Elo ngundang perhatian orang!!"bentak Nino.

Noni celingukan.

"Emang iya Men?"tanyanya padaku.

Nino menggeram

"Cape deh....."desis Nino.

Noni terbahak berdua aku.Dan dia ganti merangkul lenganku.

"Napa meluk curut!!"bentaknya lagi.

Noni merengut dan aku tertawa.Ampun kampret,dengan gokil dia mendorong bahu ku sampai rangkulan Noni di lenganku terlepas.

"Apaan sih!! ,marah marah trus"keluh Noni.

"Bodo!! "jawabnya lalu menarik tangan Noni lalu menaruhnya di antara lengannya.

Ampun dah....

Di tengah pertunjukan,penonton yang duduk di pinggir lapangan mulai meringsek ke depan.Sinta sampai harus mundur.Kami sudah lihat lihatan.

"Turun ga nih Reng?"tanya Obi

Aku juga sudah tidak suka.Masalahnya bloking cheers posisi

Karin dan Sinta yang di depan.

"Tar dulu" tahan Rengga karena lihat pergerakan Karin yang menghentikan koreo untuk menginjak bagian belakang sepatunya lalu menendang sepatunya seperti menendang bola ke arah penonton cowo yang meringsek ke depan.

Kami bersorak dan bertepuk tangan melihat aksinya menyelamatkan Sinta. Dia tertawa ke arah kami lalu tos dengan Sinta sebelum melanjutkan gerakan dancenya dengan memakai sebelah sepatunya.

Obi sudah bersuit dan tepuk tangan melihat aksi Karin.

"Karin sama Sinta tau caranya saling jaga" komen Rengga.

Kalo aku dan Roland mengangguk, Nino tertawa.

"Bisa ae anak juragan minyak. Non tapi tetap ya gue ga suka elo ikut cheers" komen Nino yang ujung ujungnya ke Noni.

Noni tertawa.

"Ribet loh!!" semprot Roland kesal.

Dan mereka terbahak berdua. Akhirnya pertunjukan cheers selesai kami duduk lagi. Kalo kami sibuk memberikan sorakan pada tim basket, Nino malah sibuk menyuapi Noni makan burger yang di jual keliling oleh pedagang di dalam lapangan. Noninya asyik chat.

Aku tersenyum melihat Nino mengurus Noninya. Sepertinya memang Noni bakalan aman dengan Nino.

Dan akhirnya pertandingan di menangkan tim sekolahku.

"Ayo turun!" ajak Obi.

Kami mengekor. Noni dan Nino masih bertahan di bangku penonton. Aku mengabaikan mereka dan memilih menyalami tim

basket juga anak anak Cheers yang sedang merayakan kemenangan.

Aku juga lihat Anza yang sempat jadi saingan Nino di peluk cewe. Rengga bilang itu pacarnya. Teman sekelas Anza yang juga sekelas dengan Andi atau si dewa gitar.

Pantas Nino anteng mepetin Noni lagi. Aku hanya mengawasi berdua Roland. Obi sudah memeluk Karin begitu juga Rengga pada Sinta.

"Menang banyak gesrek" ledek Roland saat Sinta dan Karin pamit ganti baju.

Obi terbahak. Kami di giring Rengga ke luar lapangan dan kami bergabung dengan Noni dan Nino yang juga sedang minum. Noni terlihat bersandar di bahu Nino yang duduk sambil mengomel.

"Udah gue bilang Non, jangan ke sini, cape kan elo jerit jerit" omelnya.

"Ih Karin sama Sinta nanti ngamuk" sanggah Noni.

"Bawa pulang dah No!" pintaku.

Nino mendengus kesal.

"Mau nunggu Karin sama Sinta dulu!" lapor Nino.

Akhirnya kami mengabaikan mereka berdua lagi. Kami santai merokok dan minum. Rengga yang membayar minuman kami, Nino malah sudah bayar duluan

"Congki.....kirain ga datang!!" jerit Karin lalu mereka cipika cipiki di ikuti Sinta.

Mereka sudah ganti baju dengan jeans dan kaos.

"Datang dong"jawab Noni.

Nino bangkit dari duduknya.

"Pulang Non!,gue ambil motor dulu,tar elo teot lagi"kata Nino

"Lah emang mau pulang No?"tanya Sinta.

"Udah cape Sin,dari tadi ga berenti jerit jerit,tar teot malah ribet"jawab Nino sambil berlalu mengambil motor di parkir

"Biar balik deh,bener Nino"sahut Karin.

"Kirain mau ikut makan"keluh Sinta.

"Maaf....nanti yak...."kata Noni sambil mengatupkan kedua tangannya.

Sinta mengangguk.

"Udah sama kita kita aja"ajak Obi.

"Hari ini ada pelajaran olah raga,bule jadi cape"laporku

Noni mengangguk.

"Ya udah balik deh ..yang penting elo udah nonton,kan tadi koreo dari elo kita pakai"kata Sinta.

Noni langsung terbelak.

"Jangan ngomong dekat Nino tar dia ngamuk"keluhnya

Karin terbahak.

"Kali pacar elo,penting banget dia marah atau ga"ledek Karin

Noni merona dan terselamatkan karena Nino sudah mendekat.

"Ayo Non,naik!!"ajaknya sambil menyerahkan helm.

Noni mengangguk.

"Jacket Noni!!"geram Nino

"Kan tadi udah bilang ga bawa jacket"keluhnya sambil pakai helmnya.

Nino menggggeram lalu turun dari motor. Dengan gerakan cepat dia membuka jacketnya dan memakaikan kepada Noni yang merona karena kami mengawasi saat Nino mengeluarkan rambutnya yang masuk ke balik jacket Nino yang kebesaran untuk dia pakai.

"Ga bisa nurut ya kalo di bilangin?,ayo naik!"kata Nino

Noni mengulum senyum lalu naik ke motor Nino. Kami masih mengawasi dan tidak ada yang bersuara. Karin hanya tersenyum melihat perlakuan Nino pada sahabatnya. Sinta malah mendekat ke arah Rengga dan perlahan merangkul lengan Rengga.

"Pegangan Non, motor gue nungging" perintah Nino setelah memakai helm dan sudah memegang stang motor.

"Iya...." desis Noni merona dan meringis menatap kami karena malu.

Dia hanya memegang kemeja seragam Nino.

"Tar jatuh, mesti peluk gue!!" protes Nino sambil menarik tangannya dan menyuruh memeluk pinggangnya.

Noni meringis lagi dan kali ini kami terbahak.

"Kan lumayan gue dapat d\*\*a elo" jawab Nino sambil menstater motornya

Kami terbahak lagi.

"INO...malu....." regek Noni manja dan malah memeluk pinggang Nino dan menyembunyikan wajahnya di punggung Nino.

Nino tertawa.

"Cabut Brother" desis Nino berlalu.

"Melted...." desis Sinta

Karin tertawa.

"Mereka tuh kaya punya bahasa sendiri yang cuma mereka berdua yang tau...." komen Karin masih mengawasi Noni dan Nino sampai benar benar hilang dari pandangan kami.

Obi bangkit mendekat

"Kita juga punya tayang....ayo ah makan...kalo mau kaya buli,ayo babang Obi bonceng trus kita makan" kata Obi sambil merangkul bahu Karin.

Karin tertawa.

"Elo tukang copy paste,Sin ayo makan!!" ajak Karin dari tumben anteng di rangkul Obi.

Sinta mengekor masih merangkul lengan Rengga.

"Ayo Men kaya mereka tapi yang ngerangkul elo gue aja" ledek Roland sambil merangkul bahunya.

Aku tertawa dan melepas tangan Roland di bahunya.

"Kaya homo lo!!" desisku.

Roland terbahak.

### 34. Bahasa Cinta Tanpa Kata

Akhirnya kami makan di restoran cepat saji. Untuk pertama kalinya aku melihat gimana Obi perhatian sekali pada Karin. Obi tau kalo Karin alergi stawberry, jadi dia mengganti es cream yang pakai sirup stawberry dan menggantinya dengan rasa coklat. Setelah itu dia membiarkan Karin yang menyumbangkan saparo nasi dan kulit ayam ke tempat makannya tanpa banyak komentar.

Karinnya santai ngobrol dengan Sinta. Lalu Rengga tidak jauh beda dengan Obi. Rengga tau selera makan Sinta, dia yang membelikan semua yang Sinta makan dan tau Sinta benci selada pada burgernya. Jadi Rengga santai saat Sinta ngomel karena burgernya pakai selada. Dengan sabar juga Rengga membeli lagi burger tanpa selada untuk Sinta. Aku dan Roland yang saling mengulum senyum.

"Ngapa pada bucin gini ya Men?" ledek Roland saat kami mencuci tangan.

Aku tertawa.

"Biar dah, yang penting pada akur" jawabku.

Setelah makan kami berpisah. Rengga menggiring Sinta masuk mobilnya dan Obi membonceng Karin pulang. Aku dan Roland jadi pulang berdua. Roland sempat nongkrong di rumahku lalu pamit saat mamanya menelpon.

Tak ada kejadian berarti sampai menjelang ulangann kenaikan

kelas. Kalo kemarin kemarin Nino yang cenderung perhatian pada Noni, kali ini malah Noni yang kelihatan perhatian pada Nino. Dia menyusul trus kalo Nino bolos pelajaran kosong. Aku sampai meledeknya.

"Punya satpam lo sekarang!" ledekku saat Nino membuang rokoknya melihat Noni mendekat sambil tolak pinggang ke pojok kantin tempat aku dan Nino merokok.

"Tar elo juga kena sama Noni" sahutnya bangkit menyongsong Noni bulenya.

"Beneran sih kalo nilai ulangan umum elo jeblok, ogah gue dekat elo" ancam Noni.

Nino meringis

"Ya elah Non, bentar doang. Elo lagi jadi guru galak banget" keluh Nino

Noni melotot.

"Ya udah ga usah belajar ma gue!" jawab Noni balik badan tapi tangan panjang Nino sudah menarik tangannya.

"Iya Noni... beli makanan sama minuman yak biar ga iseng? tar elo ngambek lagi kalo gue malah sibuk liatin muka elo" goda Nino.

Noni merona dan mengulum senyum lalu berubah jutek.

"Ga pake L!!" jeritnya.

Nino tertawa lalu merangkul bahunya.

"Iya Non.... ayo belinya sama elo!, udah apa jangan marah marah trus" keluh Nino menjauh dengan merangkul Noni

Aku menggeleng melihat kelakuan kampret yang menoleh ke arahku lalu tertawa mengejek.



"Men ayo belajar juga!" ajak Noni malah menghentikan langkahnya karena tau Nino menoleh ke arahku

Nino terbelak dan aku tertawa.

"Tar gue nyusul ngerokok dulu!" jawabku dan kampret terlihat senang.

Ngapain juga aku ada di antara kampret sama Noni. Pas aku masuk kelas lagi aja, Noni udah ngomel ngomel

"Teman elo muka doang ganteng tapi oon" keluhnya

Nino terbahak dan aku mengabaikan aduan Noni. Aku memilih duduk.

"Tar aja di rumah gue terusin belajarnya, buku rumusnya lupa gue bawa" perintah Noni sambil membereskan buku bukunya lalu menghadap depan dan ganti membantu Gendis yang bertanya.

"Nyontek No!" pintaku membuka bukuku.

Ada tugas dari guru piket walaupun jam pelajaran kosong dan aku belum kerjakan.

"Gue belum rapi, lagian ga di kumpulin" jelas Nino masih mengawasi Noni yang sabar menjelaskan soal hukum Archimides pada Gendis untuk menjawab soal dari guru piket.

"Trus elo dari tadi ngapain aja?" tanyaku bingung.

"Liatin muka Noni... apalagi bibirnya Men... belum matanya kalo dia melotot.... gemes gue jadi gagal fokus" jawabnya

"Kampretos....." desisku.

Nino tertawa.

"Gue lagian udah ngerti. Hukum Archimides doang. Pokoknya setiap benda yang dimasukin ke dalam fluida mau

sebagian,terapung atau tenggelam bakal nerima dorongan atau gaya ke atas..Gue tau,gue suka aja lihat dia ngomel.Mana ada sih orang ganteng kaya gue bego.Pinter gua mah,ga niat aja gue buat belajarnya"katanya mulai narsis lagi

Aku menoyor kepalanya lalu bangkit bergabung dengan Gendis untuk menerima penjelasan sekaligus menyontek dari Noni.

Ternyata karin juga begitu pada Obi,aku lihat juga kok,Kalo Obi suka nongkrong di kios bakso dengan Karin,Sinta dan Rengga saat pulang sekolah.Cuma beberapa kali selebihnya Obi bergabung dengan kami di pojok kantin.

"Lah elo ga ma Karin Bi?"tanya Roland melihat Obi malah bergabung dipojok kantin.

"Galak banget yang jadi gurunya"keluh Obi

Aku dan Roland tertawa.

"Lah Rengga tabah aja tuh"komenku.

"Ada Sinta,tabahlah!,lah gue?,tayng tayang marahin terus.Gimana gue betah.ini malah ngambek ma gue,bodo dah"kata Obi.

Aku dan Roland tertawa lagi.

"Minta tolong ma bule kaya kampret"saranku melihat Nino mendekat setelah melepas Noni bersama genk Karin di kios bakso.

"Minta tolong apa sama Noni gue?"tanya Nino sambil duduk di sebelah Obi yang duduk di hadapan aku dan Roland duduk.

"Sok iye lo!,Noni elo!,emang udah elo lebelin?,hak milik kampret not for sale"ledek Obi.

Kami terbahak termasuk Nino.

"Minta tolong belajar kaya elo"jawabku setelah tawa kami reda.

"Oh....belajar aja,tapi di rumah Noni"jawab Nino.

Obi menyoraknya dan membuat aku dan Roland bingung.

"Ngapa gesrek?"seruku.

"Belajar di rumah Noni sama aja siksaan,kalo di sekolah kita lihat Noni masih pantes menye menye ma kampret,lah kalo di rumah Noni,kampret udah kaya juragan takur yang sok manja banget ma Noni sampe mesti di rayu biar mau belajar"keluh Obi  
Nino ngakak.

"Sirik lo jadi orang.Elo bukan menye menye ma Karina"balas Nino.

"Karin bukan kaya Noni yang bego bisa di manfaatin b\*\*\*\*\*n kaya elo,yang ada gue di bakar"bentak Obi.

Kami terbahak lagi.

"INO!!!!PULANG!!!"suara Noni menjeda dari arah kios bakso.

Nino buru buru bangkit.

"Cabut yak!,gue mau menye menye sama bule"kata Nino berlalu dengan sorakan kami.

"Kok elo tau Bi?"tanya Roland begitu Nino berlalu membawa Noni pulang.

"Taulah,kan bule ngajak Karin buat belajar di rumahnya,katanya bosen berduaan terus ma kampret,malah suntuk lihat kampret sibuk godain Noni terus daripada belajar.Akhirnya Karin males.Kata Karin biar berdua aja jadi Noni konsen urus kampret.Menang banyak kampret"kata Obi.

Aku dan Roland tertawa.

"Ayo ah balik, elo belajar ma gue aja" ajak Roland.

Aku dan Obi menurut dan mengekor di belakang Roland.

"Kar mau di antar Obi ga?" tegurku saat lewat kios bakso.

"Ogah!, ngapain benar" jawabnya jutek.

Rengga dan Sinta tertawa. Aku dan Roland juga.

"Apes dah gue" keluh Obi mengabaikan Karin dan berlalu pulang.

Roland menyusul Obi dan aku mendekat ke arah Karin.

"Jangan gitu, kan kemarin kemarin elo anteng di pepetin gesrek" tegurku sambil duduk di sebelah Karin.

"Tau lo Kar, kasihan" tegur Sinta juga.

Karin cemberut.

"Lagian di peduliin ga mau, gue ajak belajar malah becanda trus, padahal ulangan dia jeblok terus" keluh Karin.

Aku menghela nafas.

"Elo ngajarinnya kegalakan" komenku.

Karin tertawa,

"Kalo gue ga galakin, tar kaya Nino yang lebih sibuk liatin muka teman gue di banding belajar" kata Karin.

Rengga tertawa.

"Berarti elo doang ya Reng yang anteng belajar" ledekku.

Rengga tersenyum.

"Terpaksa di anteng antengin sih" sahut Rengga dan membuat Sinta yang duduk di sebelahnya menoleh menatapnya.

"Maksud?" tanya Karin.

"Gimana bisa sepenuhnya anteng sih Kar,kalo gue mesti terus redam detak jantung gue yang menggila gara gara dekat bidadari"jawabnya kalem.

Aku terbahak berdua Karin sedangkan Sinta sudah melengos dengan wajah merona dan mengulum senyum.

"Melted....."ledek Karin

Sinta gantian tertawa berdua Rengga.

"Roman picisan dari pujangga milenial"komenku.

Sekarang aku mengerti kalo bahasa cinta itu memang tanpa kata.Tapi ya mesti tetap di tunjukan dengan saling memberikan perhatian.Seperti Nino dan Noni yang tak perlu bilang cinta dan sayang tapi tak pernah berhenti saling memberi perhatian.Atau seperti Rengga dan Sinta yang juga saling berdekatan dan saling dukung tanpa pernah mengucapkan kata sayang atau Cinta.Dari Obi dan Karin yang sering ribut sekalipun,ternyata Obi tau kalo Karin alergi Stawberry,dan tidak suka kulit ayam,hal remeh tapi kaya makna dan hanya mereka berdua yang tau.

Mungkin ini yang kamu rasakan saat ini Mi,kamu tau kalo aku mencintaimu dan sayang padamu,tapi aku yang tidak pernah menghargai hal yang aku anggap remeh tentang kamu membuatmu akhirnya merasa ragu akan kenyataan kalo aku sesungguhnya benar benar mencintaimu.Maafkan aku yang jujur mengatakan kalo aku ga tau hal hal kecil yang menjadi bagian dirimu.Apa yang menjadi kesukaanmu,apa yang jadi ketidaksukaanmu.

No...jangan menyalahkan dirimu dengan berpikir karena kamu tidak pernah kasih tau aku,ini semua salahku.Salah aku yang cuma

ngerti caranya menjagamu dan memastikan kamu dalam kondisi aman. Aku yang ga pernah ngerti, ada banyak hal yang aku mesti pelajari dari dirimu seperti kamu yang sangat mengerti adanya diriku. Kamu yang hebat karena tau kalo aku ga suka makanan yang mengandung kentang, tapi aku masih bisa makan donat kentang buatanmu yang rasanya enak sekali. Kamu yang tau merk deodorant kesukaanku, parfumku, sampai sikat gigi yang suka kamu ejek karena aku suka sikat gigi yang tekstur bulunya kasar. Kamu bilang sikat gigi murahan yang ga lagi pantas di pakai CEO kaya aku karena harganya murah. Ha...ha.., bnyak hal Mi...yang orang lain tidak tau soal aku dan hanya kamu yang tau.

Seperti Nino yang tau sekali semua obat, vitamin Noni untuk mencegahnya sakit. Hanya Nino yang bisa mengukur batas lelah tubuh Noni. dan cuma Noni yang tau tentang Nino yang tidak suka makanan manis, suka banget pedas sementara Nino menyensor makanan Noni dan membuat Noni sesekali protes. Noni sepertimu yang akhirnya berdamai dengan kegilaan Nino, sedangkan kamu berdamai dengan kegaranganku.

Atau seperti Rengga yang sanggup menyentuh dasar hati Sinta yang lembut sampai akhirnya Sinta takluk pada Rengga yang dulu kelemar klemmer dan berubah garang sekarang ini. Mereka saling dukung dengan caranya. Dengan kepedulian yang besar yang ada di antara mereka sampai kata cinta itu tak perlu lagi di ucapkan. seperi kamu yang mendukungku sampai aku ada di titik kesuksesan. Kamu tidak mengeluh saat harus berdua Timmy di apartemen sementara aku kerja sampai jauh malam.

Lalu Obi?, bahasa cinta tanpa kata seperti apa yang dia tunjukkan sampai akhirnya Karin menyerah?. Keteguhan Obi



meyakinkan Karin,yang membuat Karin akhirnya luluh.Obi tak peduli bagaimana pun Karin bersikap cuek,gimana pun Karin tak peduli dan mengabaikan Obi.Saat Karin datang dengan kesepiannya,dengan keluh kesahnya,tanpa perlu di rayu,Obi dengan kesediaannya pasti merangkul Karin lagi seakan tak pernah merasa sakit hati.Bahasa Cinta tanpa kata versi Obi yang akhirnya membuat Karin sadar kalo memang hanya Obi satu satunya orang yang mengerti dirinya,

Tenang Mi,saat kamu pulang,aku akan meniru gimana keteguhan Obi untuk meyakinkan Karin.Aku akan meyakinkan kamu untuk belajar semua tentang kamu sampai ke hal kecil yang mungkin ga kamu sadari.Aku akan kenali lagi dirimu agar aku mengerti bagaimana aku mesti memperlakukan kamu.Aku lakukan semua bukan hanya karena aku cinta kamu Mi,tapi karena aku mau kamu mengerti kalo tanpa kata pun,kamu pada akhirnya yakin kalo aku mencintaimu,

Astaga.....kangennya aku sama kamu...aku rindu Mi.....kalo kamu ada pasti kamu sekarang lagi mendekat ke arahku membuatkan aku kopi yang rasanya pahit.saat aku protes, dan kamu bakal bilang kalo bibirmu rasanya manis jadi aku ga perlu tambah gula pada kopiku cukup cium kamu aja.Kode manis darimu kalo ngajak aku bercinta dan pada akhirnya semua penat dan keresahanku lenyap sudah.

Oh....babang Omen....cinta tanpa kata??? Benar ga sih???.Apa saat pasangan kita tau hal hal kecil yang hanya kita yang tau,tapi dia tau,itu tandanya dia cinta??.

Ada banyak hal yang tak perlu di ungkapkan.Dari warna sikap dan bahasa tubuh sudah cukup menjelaskan kalo cinta itu benar

adanya.

Kalian tau?,menulis tentang Omen membuat saya gila.Karakter Omen yang saya bentuk dan memakai Adam Levine sebagai cast membuat saya juga gila.

Dua hari ini saya sibuk menonton semua video klip marron 5,sibuk melototin IG nya juga semua video youtube yang mempertontonkan gimana sayangnya Adam pada istrinya yang model Victrolia Secret dan anak perempuannya Dusty Rose Levine.

Karakter Omen seakan nyata pada sosok Adam Levine yang terlihat garang tapi romantis.lihat ending video klip Girls like you!!, dia meluk istri sama anaknya.Bikin baper.

Kalian cek caption IG Adam Levine untuk istrinya.Astaga....saya meleleh.Lelaki yang di nobatkan sebagai pria seksi versi majalah People kok bisa ya semanis ini.Dengan tato yang membatic di hampir semua bagian tubuhnya bisa bersikap manis.Hadeh bikin gambaran saya terhadap sosok Omen seakan tepat sasaran dengan pakai Adam Levine sebagai cast.

Jadi curhat ..so...see you next part.Part depan Omen bakal mantap menyebut Noni sebagai Bidadari penyelamat.Dan mendaf ar jadi bodyguards Noni.

Kiss and love





## 35. Di Pilih

Usaha itu tidak akan mengkhianati hasil. Kalo nilai rapotku itu jeblok, nilai rapor Nino malah bagus. Hasil kerja keras Noninya. Dia dapat hadiah liburan ke Amrik dari papa dan mamanya. Nor malah sudah liburan ke Bandung. Karin liburan bersama keluarganya ke Korea. Hanya Sinta yang tidak pergi liburan, karena justru papinya pulang tugas untuk balik ke rumah. Rengga jadi ikut nongkrong dengan aku, Obi dan Roland.

"Nilai gue nyungsep Men!" keluh Obi.

Aku tertawa.

"Makanya belajar" ledek Rengga saat kami di undang nongkrong di rumahnya yang besar.

"Elo enak Sinta masih lembut, lah Karin galak banget" keluh Obi.

Roland diam saja dari tadi mengamati rumah Rengga.

"Elo ga kesepian Reng?" tanyanya.

Rengga tersenyum.

"Hidup jangan banyak ngeluh Rol, gue sendiri yang ga mau ikut bokap sama istri barunya, tapi mereka masih suka datang nengok gue atau gue yang ke sana" jelas Rengga.

"Lagi elo izinin bokap elo nikah lagi" keluh Roland

Obi tertawa.

"Bukan elo juga izinin bokap elo kawin lagi trus ceraiin nyoka elo" ledek Obi

Roland mendengus kesal.

"Ga jadi deh kalo mesti kesepian kaya Rengga. Bokap gue masih pulang walaupun tukang pacaran" jawab Roland.

Kami tertawa.

"Rasanya gimana ya punya emak tiri?" desis Roland pelan.

"Sama aja Rol, emak tiri gue baik kok, punya anak dua pantaran gue. Yang gede beda setahun ma gue, yang kecil beda 3 tahun. Gue berbagi bapak sama mereka, mereka berbagi emak sama gue. Adil lah" cetus Rengga santai.

Kami terdiam.

"Kakak gue yang kasih gue pengertian, bokap gue masih muda, kakak gue udah nikah, siapa yang bakal urus kalo bokap sakit, kakak gue udah ikut suaminya, gue bisa apa?" kata Rengga lagi.

"Trus elo kenapa ga ikut?" tanyaku.

"Rumah ini banyak kenangan gue ma nyokap. Gue ga mau lupa ma nyokap gue. Lagi enak kok tinggal sendiri, ga berisik dan tenang" jawab Rengga.

"Bisa bawa Sinta juga ke sini" cetus Obi.

Kami terbahak.

"Jarang Bi, banyak s\*\*\*n kalo gue bawa Sinta kesini, takut khilaf" jawan Rengga.

Kami terbahak lagi.

"Elo kenapa ga nembak Sinta sih?" tanyaku penasaran.

"Sinta belum sepenuhnya percaya sama gue. Gue kan kلامer klemer. Takut kali gue ga dapat restu dari bokapnya" jawab

Rengga lagi

"Elo udah ketemu om Jendral Reng?"tanya Obi.

Rengga menggeleng.

"Belum, belum ada kesempatan. Sinta pikir gue juga bukan apa apa nya jadi kalo gue anter paling sampe gerbang" jelas Rengga.

"Ga pernah masuk rumah?"tanya Obi lagi

Rengga menggeleng lagi.

"Takut s\*\*\*n juga di rumahnya. Sepi cuma ada pembokat. Kakaknya kan ngekos dekat kampusnya, ade Sinta yang laki ikut nyokapnya di rumah dinas papinya" jelas Rengga.

"Jabatannya apa Reng?"tanyaku.

"Wakasad Men, bisa naik lagi jadi Jendral, bokap Sinta perwira disiplin" jawabnya.

"Sok tau" kataku

"Gue nyari tau" jawab Rengga.

Kami tertawa.

"Calon mertoku" ledek Obi.

"Lah elo bukan cari tau bokapnya Karin" kata Rengga.

"Udah... bikin geder... gokil ga sih lo?, kalo bokapnya Karin itu yang nyediain bensin buat negara?, negara kita kan cuma bisa hasilin minyak mentah, bokap Karin tuh yang ekspor ke luar buat jadi bensin" jelas Obi

"Nentuin harga bensin juga ya Bi?" tanya Roland.

"Kayanya cuma kasih masukan ke presiden, buat atur kebijakan subsidi BBM, Karin bilang yang pada demo tuh kadang

bego,kalo subsidi di cabut dan di alihin ke sektor lain mestinya senang,karena yang nikmatin bensin murah bukan orang miskin tapi orang kaya"kata Obi.

"Kok bisa?"tanyaku.

"Yang punya mobil orang kaya Men,kecuali angkot,kendaraan umum dan buat industri.Kan tetap di atur buat premium tetap murah.Listrik kita aja masih pakai BBM,emang kita punya nuklir"jawab Obi kok mendadak pintar.

Kami mengangguk.

"Kalo dengar penjelasan Karin emang mending subsidi BBM di alihkan untuk dana pendidikan,kesehatan"jelas Obi lagi

"Tapi kalo bensin naik semua ikut naik Bi"protesku.

"Kata Karin lagi,semua karena banyak mafia Migas Men,bokap Karin itu kerja keras banget buat hajar mafia MIGAS yang mainin harga bensin.Numpuk gas,buka pom bensin masih ada stok bilangnye habis,biar langka,trus hukum ekonomi berlalu deh,semakin langka barang maka harga makin mahal.Nah pemerintah yang kedodoran.Biar harga stabil di lepas lagi bensin di pasaran dengan cara impor,duit yang seharusnya buat yang lain jadi habis buat beli bensin lagi,makanya siapa pun presidentnya ga akan dah bisa nurunin harga bensin,tetap aja naik.Buat menutup harga impor bensin"jelas Obi

Kami ngerti ga ngerti sih.

"Elo tumben pinter"puji Roland.

Obi tertawa.

"Ga ngerti gue juga,nyampein yang Karin bilang aja.Kan gue pernah titip salam buat bilang bokapnya supaya BBM jangan di

naikin trus"jawabnya.

"Astaga....ternyata bego"desisku kesal.

Obi terbahak.

Dasar oneng.Aku pikir dia ngerti jelasin panjang kali lebar,ga taunya oneng.Aku jadi ragu buat percaya penjelasannya.

Dan liburan pun berlalu,kami masuk sekolah lagi.Tentu dengan semangat baru.

Nino yang kelihatan semangat banget ketemu sama Noninya.Sampai sibuk kasih oleh oleh dari Amrik.

"Noni ulang tahun Men,pas bulan desember kemarin,pas hari ibu"jelasnya.

Aku hanya tertawa,udah lewat lama juga,mau kasih ucapan selamat juga sudah basi.Sewaktu Noni datang dia terlihat senang menerima oleh oleh dari Nino.Nino juga happy.Yang tidak happy justru Obi.

"Tayang tayang ngamuk sama gue Men"lapornya saat kami berkumpul saat pulang sekolah di parkiran.

"Ngapa?"tanyaku.

"Nilai rapot gue kan nyungsep parah,ada 3 yang ga lulus KKM.Dia jadi ga mau jawab kalo elo tegor"keluh Obi lagi lesu.

Nino terdengar ngakak.

"Makanya kaya gue dong,nurut gue mah ma Noni,nilai rapot gue keren"jawab Nino.

"Keren juga hasil nyontek"suara Roland.

Bukan marah malah Nino ngakak lagi.Ampun nih orang ga ada bapernya,eh ada sih kalo berhubungan ma Noni baru dia marah.

"Noni!"bisikku melihat dia berjalan menghampiri kami dengan Karin dan di belakang mereka Sinta,Andi,dan 2 cewe kakak kelas yang salah satunya pacar Andi.

Nino langsung bangkit dan membuang rokoknya.

"Karin kayanya bareng genknya "desis Nino melihat hanya Noni yang menghampiri kami sendirian.

"Hai...."sapanya.

"Le,Karin mau kemana?"tanya Obi sambil mengawasi Karin yang masuk mobil Rengga.

"Kemang,elo sih Karin ngambek tuh katanya rapot elo nilainya jeblok"lapor Noni

Obi meringis.

"Ga kaya gue ya Non?"tanya Nino.

Noni tersenyum.

"Ya....ayo ah pulang,cape "rengiknya.

"Ayo,cabut ya bro!"pamit Nino sebelum menarik tangan Noni yang berceloteh dan sesekali merengek.

Kami bertiga diam mengawasi.

"Apa mesti jadi b\*\*\*\*\*k model kaya Nino gitu ya?,cewe cakep trus pinter kaya bule aja bisa takluk"gunyam Obi begitu Nino berlalu membonceng Noni yang memeluk pinggangnya tanpa merasa canggung.

Aku dan Roland tertawa.

"Loh iya kali,elo perhatian deh di film,di buku,semua cowo b\*\*\*\*\*k sampe b\*\*\*\*\*n malah di deketin cewe cewe.Padahal nyodorin diri cuma buat di sakitin doang"lanjut Obi.

"Berarti Nino juga bakal nyakitin bule dong?"tanya Roland.

"Nino ma bule pengecualian kali.Nino sayang banget ma bule"jawab Obi.

Roland tertawa dan aku hanya diam tak berkomentar,aku membenarkan yang Obi bilang.Contoh nyatanya bukan cuma Nino.Di sekolahku,Rino yang b\*\*\*\*\*n,Baim,Bimo juga yang jendral tawuran,selalu di kelilingin cewe cewe yang pasrah mereka apa apain.Mereka memang ganteng,keren tapi kalo ga bisa menghargai perempuan buat aku sih nothing,seperti bukan lahir dari seorang perempuan.

Tapi aku yang cukup tau gimana pribadi Nino jadi sangsi juga kalo dia sanggup menyakiti Noni.Secara dia terlalu overprotektif,mendominasi dan sangat menjaga Noni.Juga pada Gladis adiknya.

"Masalahnya bukan ada di dri tuh cowo Bi,kadang gue pikir model cowo kaya Nino itu ga bisa di salahin.Elo bilang sendiri,khusus Nino ya,Nino itu bersikap gimana perempuan minta di perlakukan.Nah bule kan ga mau di perlakukan murahan sama Nino.Yakin gue bule demen juga sama Nino,tapi dia nahan diri buat ga nembak Nino kaya cewe cewe Nino selama ini.Noni ga membalik kodrat,perempuan itu harusnya diam untuk di pilih,bukan milih.Lelaki yang punya hak istimewa untuk milih.Elo lihat deh,laki yang komuknya jelek aja bisa dapat bini cantik"jelas Roland.

"Gue udah milih tayang tayang Rol"sanggah Obi.

Roland tertawa.

"Elo milih doang ga di ikutin dengan elo juga menyakinin Karin

kalo elo memang pantes buat dia. Dia ogah lah. Karin itu cewe dengan high Quality, dia cantik, pinter, tajir. Dia mikir kalo dia bakal ketemu cowo yang mau sama dia lebih dari elo, makanya dia lepas elo"

"Berarti Karin milih dong bukan dipilih"

"Bego, kalo dia milih, dia bisa aja nembak ketua OSIS, atau siapa pun cowo yang dia mau, tapi kan sampe sekarang dia jomblo. Dia tetap nunggu di pilih sama cowo yang masuk kriteria impian dia" sanggah Roland.

Obi terdiam.

"Bukan salah cowo Bi jadi b\*\*\*\*\*k, kalo gue pikir sih kadang salah cewe juga. Sekarang lihat deh selir selir bokap gue, udah tau bokap punya bini, punya anak, kenapa mau sama bokap gue?. Kalo cewe benar dan mau di hargain, harusnya bikin diri dia berharga dulu. Sama kaya Nino atau lelaki b\*\*\*\*\*n lain, mereka jadi b\*\*\*\*\*n karena ada kesempatan jadi bajingan. Nah kalo Nino ketemu sama Noni yang menurut dia beda dari cewe cewe dia selama ini, jadilah dia tunduk sama Noni gimana pun Noni berusaha merubah Nino supaya masuk dengan kriteria yang Noni mau. Harusnya elo juga usaha nurut sama Karin, saat dia berusaha merubah elo biar jadi sesuai kriteria dia. Elonya bego, padahal secara ga sadar Karin itu udah setuju elo pilih" jelas roland.

Aku jadi ingat kamu Mi, dulu saat kamu mendekat sama aku, aku sering ingatkan kamu. Aku itu bukan lelaki baik, aku kasar, walupun aku bukan bajingan. Tapi kamu malah menyodorkan diri seperti Noni untuk di pilih Nino dan kamu supaya di pilih aku. Kamu santai melihat aku menghajar orang yang ganggu



kamu,malah kamu yang sering obatin luka di tangan dan wajahku.kesabaranmu membuatku luluh dan menurut saat kamu berusaha mencegahku menghajar orang yang mengganggu hanya lewat tatapan memohonmu.

Roland benar,bukan sepenuhnya salah lelaki jadi b\*\*\*\*\*n atau jadi kasar seperti aku.Semua berpengaruh juga dariu siapa wanita yang ada di sisinya.Seperti Nino yang bisa berubah tidak b\*\*\*\*\*k lagi gara gara Noni.aku juga bisa berubah jadi aku yang lebih bisa meredam emosiku,semua karena kamu Mi.

Hasil akhirnya Obi tetap di jauhi oleh Karin.Lalu imbasnya kemana?,sama seperti Nino yang memilih tawuran,Obi juga memilih tawuran.

"Kalo elo semua ga mau ikut,gue sendiri aja"pamitnya lalu berlalu merangkul Bimo.

Aku sudah menghela nafas.Aku sudah janji pada diriku untuk tidak tawuran lagi,tapi mana mungkin aku membiarkan Obi sendirian.

"Gimana nih?,Obi ga bisa berantem Men"kata Roland terdengar cemas.

Aku terdiam.Sebenarnya hasil latihan denganku membuat Obi sudah bisa merubuhkan lawan,tapi ini kan soal ga mungkin aku tinggal temanku kacau sendirian,Obi sedang mencari pelarian.

"Gue takut Noni ngamuk,alasan nya apa coba ma Noni kalo gue ga antar dia pulang.Udah pasti curiga Men"keluh Nino lalu mengacak rambutnya.

Aku bangkit.

"Elo ga usah ikut,gue aja"perintahku berlalu dan ternyata

Roland mengekor.

"Gue ga mungkin ninggalin Obi"jawabnya mengiringi langkahku.

Aku tertawa dan jadilah kami bertiga tawuran tanpa Nino.Aku pikir nanti ribet lagi,udah satu kusut kalo Nino ikutan kusut dengan Noni bisa pecah kepalaku.Tapi tidak begitu untuk Obi.

"Payah sama bule aja takut"ledek Obi.

Nino masih tertawa.Dan santai berlalu sewaktu Noni menghampirinya dan merengek minta makan bakso sepulang sekolah.Masih aman tapi Obi terus menerus meledek sampai Nino ngamuk.

"Berenti bilang gue takut sama Noni,gue cuma lagi mikir gimana caranya bikin dia percaya kalo gue suruh pulang pakai taksi"protes Nino.

Aku dan Roland sudah tidak mau ikut campur,dan mikir kalo Nino ga akan berani juga bohong pada Noni supaya bisa tawuran lagi.Ternyata aku salah.Begitu pulang sekolah,di parkirani kami sudah di cecar Noni.

"Emang benar kalo latihan futsalnya sekarang ganti jadwal jadi tiap jumat siang?"tanyanya terutama padaku.

Di belakang punggung Noni,Nino sudah mengatupkan kedua tangannya memberi kami kode untuk mengiyakan kebohongannya.

"Iya Non!,Nino kan kalo sabtu maunya seharian jalan sama elo"sahut Obi.

Noni merona dan di belakang punggungnya Nino sudah tersenyum dan mengacungkan jempolnya pada kami.

"Ino tapi kan kalo jumat malah kita tidur,emang elo ga suntuk kalo hari senin sampe kamis udah belajar trus jumat malah main futsal"katanya sambil menoleh tiba tiba ke arah Nino sampai dia gelagapan.

"Ga Non,kan elo juga jadi full istirahat biar sabtunya kalo kita jalan jalan bisa dari pagi.Tar kalo ga malamnya gue telepon apa ke rumah elo deh"alibi Nino.

Aku dan Roland sudh menggeleng dan Obi sudah memperagakan orang muntah.

"Gitu ya...ya udah gue naik taksi deh,KARin udah pulang sama Sinta"katanya lesu.

Nino tersenyum.

"Ayo gue temenin jemput taksi,gue antar Noni dulu bentar" pamitnya sambil merangkul Noni ke gerbang untuk mencegat taksi.

Kami mengawasi dan lama sekali Nino mencegat taksi.Padahal banyak taksi yang lalu lalang.Sewaktu sudah dapat dengan santainya dia mencium pipi Noni sebelum masuk taksi.

"b\*\*\*\*\*n tetap aja b\*\*\*\*\*n"komen Roland.

Aku dan Obi tertawa.

"Lama amat sih?"tegur Obi.

Nino tertawa.

"Gue mesti nyari tukang taksi yang bapak bapak,kalo anak muda tar Noni gue di modusin.Dan mesti taksi yang terpercaya,kalo di culik gimana?,rugi gue"jawabnya.

Kami menyorakinya,mode sakit jiwa lagi.

Berlalulah kami ke tempat bilyar yang menjadi markas Bimo Cs. Sambil menunggu yang lain, Nino malah sibuk dengan handphonenya untuk memastikan Noni sampai rumah.

"Kalo elo khawatir, harusnya elo antar dulu baru balik sini" kataku.

Dia cemberut.

"Kalo udah di rumah Noni gue males pulang, elo denger sendiri Noni bilang, kalo jumat waktunya gue ma dia bobo bareng. Kapan lagi Men bobo siang bareng ma perawan keceh" jawabnya menyebalkan

Aku sudah melotot.

"Ya elah tidurnya di ruang tengah rumah dia Men, bukan di kamar dia. Tetep aja lumayan, berbagi sofa terus bisa meluk meluk Noni lagi" katanya lagi.

Ya sudahlah, ada pembantu juga, mana mungkin Nino macam macam, Noni juga ga bego.

"Kalo hari biasa?" tanyaku.

"Abis makan pasti gue di suruh belajar" jawabnya

Aku tertawa. Sudah sedekat itu tetap aja ga pacaran. Aneh banget nih pasangan.

## 36. Bidadari Penyelamat

Kepercayaan Noni membuat kami jadi sering banget tawuran sampai tiba kami kena apesnya. Saat kami tawuran ternyata ada guru yang melihat jadilah saat hari senin saat baru tiba di sekolah kami kena razia di pintu gerbang oleh satpam dan si guru yang memergoki kami tawuran. Hari jumat kan membuat kami di kenali dari seragam batik yang kami pakai dan bukan hal sulit untuk mengenali wajah kami.

"Ada apa pak satpam?" tanya Karin saat menemukan kami berderet di pos satpam sekolah bersama yang lainnya barang bukti tas berisi senjata tawuran.

"Biasa razia tawuran" jawabnya.

Karin terbelak lalu tertawa sinis.

"Udah nilai rapot jeblok masih perlu juga elo tawuran cum bukan mempertegas kalo elo bego" sindirmya sambil menatap Obi lalu berlalu meninggalkan kami.

"Anjir ngomongnya jleb banget" komen Nino lalu tertawa.

Obi meringis.

"Kelar hidup elo Bi" komen Roland.

Obi masih tertawa. Sampai kami di giring ke kantor kepala sekolah. Parahnya hanya kami berempat yang adek kelas dari 30 orang yang ikut tawuran, dan semuanya dapat hukuman DC termasuk Bimo.

"Mati gue!" desis Obi.

Roland hanya menghela nafas.nino terlihat lesu.

"Kalo gue pindah sekolah gimana gue bisa ketemu Noni"desis Nino pelan.

Aku sudah tidak bisa berkomentar lagi.Penyelasan memang datang belakangan.

"Ibu akan menghubungi orang tua kalian untuk mengabarkan hal ini.Kalian sudah di peringatkan oleh walin kelas sewaktu pembagian rapot kemarin malah tidak di dengar"keluh guru BP kami dengan logat batak kental.

Kami hanya diam sampai Noni menerobos masuk ruang kepala sekolah.Bukan hanya aku yang kaget,yang lain juga kaget.

"Ada apa Queen?"tanya bapak Kepsek

Noni menghela nafas pelan setelah melirik sekilas ke arah kami yang berdiri berderet tak jauh dari sofa ruangan Kepsek.

"Saya mau bicara pak?"kataku

"Soal?"suara bu Silalahi, guru BP kami yang jawab dan dia duduk di kursi di hadapan meja kerja pak kepsek.

"Teman saya berempat ini!"katanya sambil menoleh ke arah kami lagi

"Apa maksud kamu?"tanya pak kepsek lagi

"Saya minta bapak kasih teman teman saya kesempatan!"katanya terdengar tegas.

Kepala sekolah tergelak

"Mereka biang masalah,saya sudah terlalu memberi banyak kelonggaran,tapi mereka tetap bandel,terutama Omen Sumandjaya,dia sudah tidak naik kelas tapi masih berani

mengajak teman temannya nakal,tawuran,bolos,saya ga punya lagi alasan untuk membiarkan mereka tetap sekolah di sini"kata pak kepala sekolah.

Noni terdiam,

"Kalo gitu kita buat kesepakatan"katanya bersuara lagi

"Kesepakatan apa?"kejar pak kepsek sambil mempersilahkan

Noni duduk di bangku di seblah guru BP.

Noni menurut.

"Kesepakatan,kalo saya menjaminkan diri saya buat mereka.Kasih saya waktu buat membuat mereka berubah,saya akan membantu mereka belajar,saya akan mengawasi tingkah laku mereka,gimana?"tanyanya menantang.

Kepala sekolah terbahak lagi bersama bu Silalahi.Nino sudah fokus menatap Noninya dengan kekaguman yang kentara.Aku juga sih,aku tidak menyangka dia seberani ini.

"Apa yang bakal kamu jaminkan untuk saya?"tanya pak kepala sekolah di sela tawanya

"Bapak boleh keluarin saya juga dari sekolah kalo saya ga berhasil dengan usaha saya"jawabnya dan membuat Kepala sekolah seketika bungkam.

Aku dan yang lain sudah terbelak kaget mendengar perkataannya

"Queen ga harus seperti itu"suara bu Silalahi terdengar

"Kenapa ga?,kalo saya punya keyakinan kenapa bapak sama ibu yang lebih pengalaman dalam dunia pendidikan ga punya keyakinan,teman saya cuma salah jalan sedikit,toh mereka ga narkoba,saya berani menjaminkan kepala saya kalo mereka

narkoba"katanya mencoba berargumen

Pernyataannya membuat pak kepsek dan bu Silalahi seketika bungkam

"Pak...bu....kalian sebagai guru sering kali bilang,kalo sebenarnya ga ada anak bodoh dan nakal,mereka jadi seperti itu cuma karena kurang pengawasan atau karena ga punya rasa nyaman untuk belajar,mungkin kalo pendekatan itu saya yang lakuin di tambah ancaman drop out sekolah,saya rasa bisa jadi shocking terapi buat mereka lebih mikir"tambahnya semakin menjadi

"Tapi tidak harus dengan membuat kesepakatan kamu juga harus di keluarkan dari sekolah,seandainya kamu ga berhasil membantu mereka Queen.Sekolah ini bangga punya kamu sebagai murid di sini,kami ga punya alasan untuk mengeluarkan kamu dari sekolah"suara bu Silalahi melembut

Noni tersenyum

"Kalo saya ga buat kesepakatan seperti itu mereka bakal tetap anggap remeh bantuan saya bu,jadi mereka ga bakalan mikir,kalo mereka ga bisa saya ajak kerja sama,bukan mereka aja yang di keluarin,tapi saya juga"jawabnya sambil menoleh ke arah kami dengan muka garang

Kami berempat menunduk,pantes Nino takut,auranya bikin ngeri.

"Lagipula saya rasa bapak dan ibu butuh kepercayaan juga kalo saya akan maksimal sekali untuk membantu mereka belajar karena kesepakatan itu"lanjutnya menoleh lagi ke arah pak kepala sekolah dan bu Silalahi



Dua orang penting di sekolah tampak diam tampak berpikir.

"Gimana pak bu?,saya ga punya banyak waktu,semester akhir sebentar lagi"kejanya di merasa di atas angin

Pak Kepala sekolah menghela nafas berat

"Okey kita sepakat!,kalo sampai akhir semester nilai mereka tidak menembus KKM,walaupun itu bukan bidang studi utama,berarti kamu dan mereka berempat saya keluarkan dari sekolah"kata pak kepala sekolah

Dan kami seketika menghela nafas lega.Lolos juga untuk kali ini.

"Deal pak!"jawabnya tegas sambil mengulurkan tanganku ke arah kepala sekolah

"Saya harap kamu ga menyesali keputusanmu,tapi di satu sisi saya merasa bangga kamu punya keyakinan besar yang saya sendiri tidak punya,saya serahkan nasib mereka sama kamu"kata pak kepala sekolah sambil menjabat tangannya ,dan mengelus rambutnya karena Noni mencium tangan kepala sekolah dengan hormat

"Siap pak,dalam hidup kita mesti trus menumbuhkan keyakinan,itu yang membuat kita trus bertahan di tengah kesulitan sekali pun"jawabnya.

"Nice Qoute Queen,ayo ikut ibu ke ruang BP untuk membuat surat perjanjian di atas materai.Yakin kamu,kedua orang tuamu ga akan marah?"tanya bu Silalahi sambil bangkit dari duduknya

Lagi lagi dia tersenyum.

"Justru kedua orang tua saya yang mengajarkan bagaimana saya bisa bersikap seperti ini,mereka akan terus percaya dengan

apa yang saya lakukan, apalagi untuk suatu alasan yang menunjukkan bahwa saya punya empati" jawabnya sambil bangkit.

Bu Silalahi dan kepala sekolah tersenyum

"Kamu terlalu cerdas untuk trus di ajak beradu argumen, bapak nyerah untuk menggoyahkan pendirianmu" kata pak kepala sekolah lagi ikutan bangkit.

"Dan untuk kalian berempat, berterima kasihlah sama teman kalian ini, kalo dia ga ada, kalian udah bapak tendang keluar" lanjut kepala sekolah pada kami yang sekarang cengar cengir

Tapi kami langsung menunduk saat Noni menatap kami dengan tatapan tajam.

"Kamu masih boleh berubah pikiran kok!" kata bu Silalahi begitu menyodorkan surat perjanjian begitu kami tiba di ruang BP.

Noni diam sebentar lalu menoleh ke arah kami di belakangnya. Kami sudah deg deg an lagi.

Dia menghela nafas pelan lalu berbalik.

"Ga...bu!, saya udah terlanjur maju, mana mungkin mundur. Lagian cape juga yakinin pak kepala sekolah!" jawabnya lalu menandatangani surat perjanjian

Kami beneran menghela nafas lega.

Bu Silalahi tersenyum

"Okey selesai. Selamat bertugas Queen!, dan kalian berempat!, kalo kalian ga nurut sama. Queen, Ibu ga akan segan segan kasih kalian hukuman!" kata bu Silalahi

Noni tertawa lalu bangkit dan kami cuma bisa cengar cengir.

"Maksih bu!,kami balik kelas dulu!"pamitnya keluar ruang BP

"Queen,ratuku!"jerit Obi sambil berusaha memeluknya begitu keluar ruang BP

"Ga usah peluk peluk gue,mulai sekarang,elo berempat di bawah pengawasan gue.Gue bakal atur jadwal kalian belajar.Awas kalo elo semua ulangin lagi kelakuan kaya sekrang,jaminannya gue!,dengar ga lo!"bentaknya di hadapan mereka berempat

Kami seketika bungkam

"Ayo masuk kelas.Jadwal pelajaran elo semua di mulai besok selesai sekolah.Gue bikin dulu jadwalnya dan nanti pulang kita ke gramed beli buku kumpulan soal!,dengar ga?"tanyanya galak

"Dengar Non...astaga...ngapa elo mendadak kaya guru BP!"keluhku.

"Bodo!"jawabnya jutek lalu melangkah ke kelas.

Begitu pulang sekolah,kami sudah menyeret mereka ke gramed untuk beli kumpulan soal.Dan di mulailah sesi belajar versi Noni.Dia sabar banget menerangkan dan menjelaskan.Nino sudah menurut semua perintah Noni begitu juga Roland.Aku yang malas malasan dan merasa bosan.Gara gara hukuman ini,aku jadi ga bisa latihan taekwondo,setiap hari Nino sudah mengiring kami ke rumah Noni.

"Non,istirahat dulu kali,otak gue bisa kram ini.Minimal kasih gue waktu kek nonton bokep bentar,biar otak gue holiday bentar"pintanya

Noni melotot menatapnya

"Otak elo bukan holiday kalo elo nonton bokep,yang ada ngayap ngebayangain Karin!"bentaknya galak

Kami ngakak.

"Ya elah....galak nya,elo padahal cakep,kalo mode galak gini ngapa bikin gue males liat ya!"komen Obi

"Dih gue juga ga ngarep elo liatin,kali elo trah keluarga cendana,tibang curut gesrek!!"balasnya

Kami ngakak lagi

"Gue pikir cuma anak juragan minyak yang mulutnya juara,elo ternyata juga!"komen Roland

"Jiah...baru tau kan lo penderitaan gue selama ini!"kata Nino Gantian Noni pelototin Nino.

"Ampun nyai!,becanda!,ayo belajar lagi nyai!!"katanya sambil mengangkat tangannya

Asal muasal panggilan nyai dasimah di mulai dari sini begitu juga curut untuk kami bertiga.

"Buruan!,ingat kalo kalian ga bisa dapat nilai bagus,gue juga di keluarin.Kali gue ikut tawuran,lihat pisau dapur aja gue takut"bentakanya

Kami menurut lagi.Dan tiba ulangan harian pertama di bagikan,Noni malah terlihat murung melihat hasil ulanganku,punya Nino masih lumayan rata rata dapat nilai 7,lah aku dapat nilai rata rata 4 yang tak jauh beda dengan Obi yang dapat 5.Roland yang keren,dapat rata rata 9.Ketauan dia serius belajar dan memang pintar.

Kami berubah panik saat di parkir an malah Noni terisak.

"Non elo kecapean ya?,ayo pualng yuk!"ajak Nino paling panik memegang tangan Noni mungkin takut dia pingsan.

Noni masih terisak.

"Cegat taksi deh Bi,gue bawa motor lagi"keluh Nino lagi gusar.

Noni mengusap air matanya.

"Gue ga sakit lno....tapi sedih....ini bukan soal gue yang takut di keluarin dari sekolah kalo ga berhasil bantu elo berempat lolos dari hukuman"katanya di antara isak tangisnya.

Kami terdiam.

"Emang gampang buat pindah sekolah kalo gue ga berhasil bantu ,tapi pernah mikir ga gimana perasaan orang tua elo semua?,harus selalu berdamai sama semua kelakuan elo semua.Terutama elo Men dan Obi.Elo udah ga naik kelas.dan elo Bi,gue mau buktin ma Karin kalo elo bisa perbaiki diri elo dengan buat elo berhasil bikin nilai rapot bagus,dengan bantu elo belajar.Kalo kaya gini,apa yang bisa di arepin.Gue ga bisa kalo ga di bantu'Kelo Noni pelan

Kami tercenung terutama aku dan Obi.

"Maaf Non..."desis Obi.

Noni tertawa pelan sambil mengusap airmatanya.

"Jangan minta maaf sama gue,minta maaf aja sama waktu biar mau sebentar aja berhenti jadi elo punya cukup banyak waktu buat berubah dan ga lagi sia sia in waktu yang jadi terbuang percuma.Dari semua kerugian karena adanya hukuman ini,bukan soal gue yang jadi repot,bukan soal orang tua kita yang mesti jadi keluar uang banyak untuk urus sekolah baru,tapi kita semua rugi waktu.Materi bisa di cari tapi waktu,seberapa banyak pun materi yang elo semua punya ga akan bisa baikin waktu walaupun cuma

satu detik. Sekarang gue tanya? seandainya elo semua di kasih kesempatan kembali di waktu harus memutuskan tawuran atau ga, pasti elo semua ga akan mau tawuran kalo tau bakal dapat hukuman DO"katanya

Dan membuat kami semua bungkam.

Aku menyadari benar kebenaran kata kata Noni saat ini Mi, waktuku selama hampir 10 tahun terbangun percuma. Harusnya waktu selama itu cukup buatku mengenalmu, memujamu, menyakinkanmu kaalo aku memang punya cinta yang begitu besar untukmu. Seakrang semua terlambat sampai kamu mesti memberikan hukuman padaku seperti ini. Seandainya aku punya mesin waktu doreamon pasti aku sdah pergi di hari kita menikah dan memulai semuanya saat itu. Menjadi suami sesuai kreteriamu dan harapanmu setelah kamu aku pilih dari wanita wanita yang datang dalam hidupku.

Tapi bukan saatnya menyesali semua bukan?, aku lelaki, sudah seharusnya aku berjuang trus untuk meyakinkan kamu. Aku tidak mau menyerah dan meratapi penyesalanku. Aku mau mendapatkan hatimu kembali Mi.

Baper lagi kan??? ha..ha.... ini babang ngapa memporak porandakan hati eneng.

Yups dengerin yak yang neng Noni bilang, dari semua kerugian saat kita melakukan kesalahan yang paling rugi itu ya soal waktu. Waktu ga akan bisa kembali. jadi jangan buang waktumu percuma.

Trus yang babang Roland bilang setuju ga?? benar ga sih cowo jadi b\*\*\*\*\*n karena kesempatan yang di beri oleh cewe

cewe yang bersikap bitchy??.Seperti penjahat yang di beri kesempatan untuk melakukan kejahatan.Kaya maling motor,ada karena kita mungkin teledor karena lupa memasukan motor dalam rumah sementara suasana sepi,atau ga pasang kunci cadangan.Atau koruptor yang punya kesempatan mencuri karena kurang ketatnya pengawasan.

Lalu cowo bajigan bukan ga mungkin ada karena adanya cewe cewe yang pasrah nyodorin diri tanpa mikir kalo yang dia lakukan justru bikin dirinya sendiri yang murahan.Kalo sudah di tinggal aja baru jerit jerit bilang tuh cowo bajigan.Benar ga sih??sok tau ya aku.

Makanya menurutku sih kalo ga mau ada cowo b\*\*\*\*\*n di muka bumi,alah bahasaku,ya salah satu caranya ya sebagai perempuan kita mesti manghargai diri kita sendiri.Kalo tau si cowo udah ogah ya ga usah usaha trus sampe mau di suruh nganggang,kalo suka sama cowo ya usahakan bukan yang udah punya orang,ini lebih parah lagi.Cowo say,sama kaya kucing yang di sodorin daging mentah pasti nerkam.wkwk Maaf kalo aku agak keras ngomong.Cuma mau kalian semua selamat.

So see you next part ya...maaf kalo aku salah salah kata.Sekalian aku mengucapkan selamat menjalankan ibadah puasa untuk yang menjalankan.

Kiss and love



## 37. Permintaan Bunda

Setelah kejadian Noni menangis di tempat parkir, dia tidak lagi mau membantu kami belajar lagi. Dia banyak diam. Nino tentu saja kelimpungan. Noni tidak mau di antar pulang.

"Gue balik sama Karin" tolak Noni saat Nino mencegatnya untuk pulang.

"Ya sekalian sama Karin, biar Obi bonceng Karin" saran Nino masih menghalangi langkah Noni.

Noni tertawa pelan.

"Masalahnya Karin ga mau di bonceng Obi, udah hila minat" jawab Noni.

"Ya udah elo aja, gue kangen belajar ma elo Non" renek Nino.

Aku cuma diam, maksudnya mau ikutan ngomong kalo aku mau belajar sama dia lagi. Tapi Karin keburu menerobos masuk kelas dan menyingkirkan Nino dari hadapan Noni.

"Minggir! orang mau pulang pakai di tahan tahan, bikin ribe lo!" bentak Karin.

Noni tertawa saat Karin menarik tangannya dan mendorong tubuh Nino dengan kasar.

"Ya elah Kar, gue bisa DO kalo ga belajar" keluh Nino.

Karin tertawa mengejek ke arahku dan Nino.

"Emang urusan gue ma Queen?, pasrah aja. Bagus kalo elo orang DO, ga bikin sesak sekolah" jawab Karin menyebalkan dan Noni terbahak.



Nino merengut dan tidak punya pilihan selain melepas Karin yang menarik tangan Noni keluar kelas.

"Elo sih Men ma Obi ga serius belajar,jadi Noni ngambek"keluh Nino sambil keluar kelas.

Aku tertawa.

"Nanti gue ngomong ma bule"kataku menenangkan.

Nino mendengus kesal.

"Susah kalo anak juragan minyak ikut campur,yang ada elo di bakar"kata Nino masih kesal.

Keesokan harinya aku coba bicara pada Noni yang sedang berdua Karin di perpustakaan.

"Ada apa?"bentak Karin galak.

"Ga usah akting galak depan gue,gue bukan gesrek yang takut sama elo"kataku lalu duduk sebelah Noni yang sibuk mengetik di laptop sambil tertawa.

Karin ikut tertawa.

"Kenapa Men?"tanyanya padaku lembut tidak seperti Karin.

"Kaya bule Kar,jadi cewe lembut"ledekku.

Karin memutar matanya.

"Ga gue banget"jawab Karin.

Noni tertawa lagi.

"Ada apa?"kejar Noni padaku.

Aku menghela nafas pelan lalu bergeser agar duduk menghadapnya.

"Gue minta maaf Non,eh kok Non,gue kaya kampret yang jadi abdi dalam elo"keluhku.

Dua cewe keceh ini tertawa.

"Untuk?" tanya Noni sambil tersenyum melirik Karin yang melanjutkan juga mengetik di laptop di hadapnya.

Mereka berdua tuh niat banget sekolah, bawa laptop terus dan betah di perpustakaan padahal jam pulang sekolah. Aku sampai kesulitan cari mereka berdua kalo aku tidak tanya Sinta.

"Belajar lagi dong, gue janji deh serius belajar" regekk.

Noni tertawa.

"Buat apa?, elo kan lebih senang DO" jawab Noni yang di angguin Karin.

"Kan elo DO juga kalo gue DO" sanggahku.

"Teman gue ga bakal di lepas sekolah, anak pintar" jawab Karin

Aku terdiam benar juga sih.

"Iya sih...tapi..." kataku bingung mau ngomong apa.

Aku bukan kampret yang bisa rayu cewe. Harusnya aku bawa kampret apa Obi.

"Tapi apa?" kejar Karin sambil mengulum senyum.

Aku mengacak rambutku.

"Ga jadi deh, elo berdua benar, mending gue di DO" kataku bangkit.

Mereka berdua tertawa.

"Hei jagoan masa lemas" ledek Noni.

Aku menghela nafas.

"Elo berdua bukan laki yang bisa gue ajak berantem, jadi gue pasrah dah" jawabku.

Mereka berdua tertawa lagi dan membuatku kesal.

"Berantem dah yuk biar gue ga kesal elo berdua ketawa terus"seruku kesal.

"Ya elah baper.Duduk!"perintah Karin.

Aku menurut.

"Mau ketawain gue lagi?"tanyaku malas.

Mereka tersenyum.

"Babang Omen yang tampan tapi sangar,gue ma Noni bule lagi nyusun dulu bahan buat bikin elo berempat gampang buat belajar,santai aja ga usah ngegas"kata Karin dan membuatku kaget.

"Beneran Non?"tanyaku berbinar.

Noni mengangguk sambil tersenyum.

"Kalian ga akan bisa kalo ga di rangkum,sabar ya!,biar mudah buat kalian belajar.Gue udah janji bantu,mana mungkin gue lepas tanggung jawab.Nanti kalo udah selesai kita belajar lagi,tapi yang serius ya"pintanya.

Aku bersorak.

"Jangan kasih tau teman teman elo yang bikin ribet,tunggu aja.Dan sekarang mending beliin kita minum,haus"perintah Karin.

"Siap!!"seruku semangat lalu bangkit membelikan dua cewe ini minuman.

Setelah itu aku menemani mereka di perpustakaan sampai perpustakaan tutup dan mereka pulang naik taksi dalam pengawalanku.Aku sengaja tidak cerita pada tiga temanku kalo aku menemani Noni dan Karin di perpustakaan beberapa hari ke depan.

"Elo kemana sih ga pernah bareng lagi?"tanya Obi setelah dua hari aku menghilang setelah bel pulang berdering.

Aku tertawa.

"Lindu lo ya?"tanyaku.

Obi dengan bodohnya mengangguk membuat Nino dan Roland terbahak.

"Elo kangen ma tayang tayang aja kaya gue kangen Noni.Curut elo kangenin,bisa apa dia,punya pedang juga, mau adu pedang lo!"ledek Nino.

Kami jadi terbahak.

"Elo ga usaha anter Noni lagi?"tanyaku pada Nino.

Nino menggeleng.

"Ga lah ,dia ma Karin,biar aja.Tar hari minggu tinggal ajak jalan jalan tar juga senang dekat gue"jawab Nino.

"Lah emang elo tau Noni lo ma Karin ngapain?,siapa tau di kenalin cowo"godaku.

Nino tertawa.

"Gue tanya bibi rumahnya katanya dia pulang sore trus ma Karin,gue tanya mamanya katanya lagi ada proyek sains ma Karin.Jadi dia bakal butuh gue pas weekend,santai gue mah"jawabnya.

Roland bersorak.

"Anjir niat banget tanya nyokapnya bule,cara lain lagi buat dekatin Noni"ledek Roland.

Nino tertawa.

"Kalo emaknya udah kepegang,anaknya gampang gue

pegang juga, belajar ma gue, elo sih bukan akrabin emak gue, elo udah di tolak ade gue ya?" ledek Nino.

Roland terbahak.

"Ga bisa gue apa apain buat apa" jawab Roland.

Nino menggeleng pelan.

"Dari awal gue bilang ade gue mana ngerti, masih bocah gitu. Makanya gue kasih elo deketin" jawab Nino santai.

Aku dan Obi terbahak dan Roland cengar cengir.

"Apes lo Rol, kena di kerjain kampret" ledek Obi.

Roland tertawa.

Dan hari senin datang juga. Karin dan Noni menghampiri kami di pojok kantin dengan membawa setumpuk print out materi pelajaran hasil rangkuman mereka.

"Pegang masing masing satu!, besok kita mulai pelajaran lagi" perintah Noni.

Aku yang sudah mengerti langsung menerima print out yang sudah di jilid rapi oleh Noni.

"Apaan nih Non?" tanya Nino bingung.

"Baca!, elo buta aksara?" ledek Karin.

Kami tertawa.

"Astaga....baiknya Noninya Nino" komen Nino lalu beranjak merangkul bahu Noni dan mencium pelipis samping Noni.

Noni terbelak dengan wajah merona.

"Ngapa malah nyosor!" jeda Karin mendorong tubuh Nino menjauh dari Noni.

Nino terbahak.

"Tayang tayang bantu bule bikin ini?" tanya Obi mendekat ke arah Karin.

Karin melotot ke arahnya.

"Ga usah senang dulu,kalo elo ga serius belajar di bantu bule lo,jangan harap gue bakal ngomong lagi sama elo"bentak Karin.

Obi langsung diam dan kami tertawa.

"Kenapa ga elo aja sih Kar yang bantuin gue belajar,gue kan jadi semangat"keluh Obi.

"Ogah!,tar elo malah fokus liatin muka gue yang keceh kaya kampret ma Noni nya,lagian gue sibuk"tolak Karin.

Obi cemberut.

"Manis dikit apa Kar!"rengok Obi.

Karin tertawa lalu mendadak mencium pipi Obi sampai Obi terbelak.Kami ngakak.

"Udah semangat kan,gue balik ya!,No antar Noni elo tuh,gue mau holiday"pamit Karin beranjak.

"Siap!"seru Nino.

Karin benar benar berlalu dan meninggalkan Obi yang masih memegang pipinya bekas di cium Karin.

"Tayang gue anter!!"jerit Obi baru sadar Karin sudah pergi menyusul Sinta dan Rengga yang menunggunya.

Karin menggeleng lalu benar benar meninggalkan kami.

"Syukurin aja Bi,lumayan dapat DP"ledek Roland merangkul bahunya,

"Wangi banget Rol,Le elo ma Karin makan apa sih kok bisa wangi?"tanya Obi sambil mencium telapak tangannya bekas

mengusap pipinya.

Noni tertawa lalu merangkul lengan Nino yang masih tertawa.

"Minum bensin pertamax tiap hari"ledek Noni.

Kami terbahak.

"Ino....ayo pulang...cape banget tadi berat bawa bawa foto kopian nya,ngantuk juga"regeknnya pada Nino.

"Bareng dah"ajak Roland.

Kami menurut dan mengekor di belakang double N.Noni santai dalam rangkulan Nino dan Nino sabar mendengarkan keluhan Noni yang terus mengeluh cape.

"Naik taksi aja ga Non?"tanya Nino begitu sampai parkir.

Noni menggeleng sambil menerima uluran helm Nino.

"Ga mau...lama.Ayo ih ino.....ngantuk...."regeknnya menolak.

Kami menggeleng mendengar keluhannya yang manja dan Nino mah sabar banget.

"Cabut bro!,astaga Non....jangan bilang lupa bawa jacket?"seru Nino.

Dia meringis.

"Kan udah seminggu ga bareng jadi lupa,gue ga mau pake jacket elo,bau!"tolaknya.

Kami terbahak melihat Nino terbelak.

"Awat lo peluk peluk gue!"ancam Nino tapi masih sempat memperbaiki helm Noni sebelum dia naik motornya dan memakai helm full facenya.

"Mandi kembang No"ledek Obi.

"Ogah tar gue bau kuburan"tolak Nino.

Kami tertawa lagi. Aku membantu Noni naik ke motor Nino.

"Pegangan Le!" perintahku.

Dia malah mengendus punggung Nino.

"Astaga Non, besok gue mandi parfum, buruan pegangan!" perintah Nino galak.

Noni menurut sambil cengar cengir.

"Dah....curut..." ledeknya padaku dan mereka berlalu.

Kami bertiga ikutan pulang setelah pasangan tanpa status kepemilikan jelas itu berlalu.

Esok hariny kami sudah belajar lagi di rumah Noni. Sehari dua hari, Nino masih santai saat Noni lebih konsen mengajarku tapi di hari ke tiga dia mengeluh.

"Non ih gue juga belum pinter, masa Omen trus sih yang elo ajarin" keluh Nino yang duduk di sebelah Noni.

Aku tertawa dan Noni cengar cengir.

"Nilai elo kan bagus an dari nilai Omen, kasihan Omen" sanggah Noni.

Kampret terdiam dan aku tertawa mengejek ke arahnya.

"Biar gue jelekin dah ulangan gue biar elo ajarin lagi" kata Nino sakit jiwa.

Noni menghela nafas pelan.

"Jangan gitu.....mana yang elo mau tanya?" kata Noni beralih pada Nino.

"Yang ini Non, kan gue ga ngerti pemfaktoran aljabar,  $X^2 - 5x - 36$  itu caranya gimana sampe dapat  $x - 9$  sama  $x + 4$ . Dari tadi gue tanya juga" keluh Nino.



Aku mengalah,aku pikir Nino memang ga ngerti.Tapi saat aku melihat dia gantian tertawa mengejek ke arahku,aku jadi faham itu caranya untuk mengganguku.aku tertawa tanpa suara.

"Dengerin Ino,liat buku!"perintah Noni sadar Nino tidak fokus gara gara meledekku

"X kuadrat itu kan berarti ada dua variabel x yang di gabung,karena di kali jadi ga bisa di bilang ada 2 x tapi mesti di bikin x kuadrat karena hasil kali,nah kalo yang variabel x nya satu berarti hasil tambah,tapi lihat juga konstanta belakangnya kan 36,kira kira berapa kali berapa yang hasilnya 36 tapi kalo dua angkanya di tambah atau di kurang hasilnya min 5 x.kalo 6 kali 6 hasilnya 36 tapi 6 sama 6 kalo di tambah atau di kurang kan hasilnya 0,berarti bukan itu.Ada lagi 3 di kali 12 hasilnya 36 juga tapi kalo 3 dan 12 di tambah atau di kurang hasilnya ga dapat min 5.Yang pas itu 4 kali 9 kan hasilnya 36 tapi kalo 9 di kurang 4 hasilnya 5.Biar dapat min 5,angka 9 nya mesti min dan 4 nya yang plus.min 9 kalo di kali plus 4 kan min 36.Sampai sini ngerti ga?"tanya Noni

Dan kampret gelagapan,karena dari tadi dia malah fokus melihat Noni dan bukan pada buku.Dasar sakit jiwa.

"Gimana Non?.Ulang boleh ga?"tanyanya.

Noni menghela nafas lalu mengulang dan kali ini baru Nino memperhatikan itu juga tetap dengan mencuri pandang pada wajah Noni yang memang cantik banget kalo dari dekat.

Obi sesekali menjeda,dia lebih nyaman bertanya pada Roland yang memang pintar hanya malas aja.Noni juga sesekali berdebat dengan Roland dan sisa dari kami hanya

memperhatikan sampai Roland menyerah dan setuju dengan jawaban Noni.

Usaha memang tidak mengkhianati hasil,ulanganku mengalami peningkatan.Aku tak lagi dapat rata rata di bawah 5,rata rataku 6,5 tapi itu sudah membuat Noni senang padahal Nino dapat rata rata ulangan 8,Obi juga meningkat dengan dapat rata rata 7.Roland mah jangan di tanya,anteng dia mah di atas Nino.Yang aku bingung itu Noni,kok bisa dapat rata rata 9,8 padahal dia sibuk bantu kami belajar.

"Ulangan depan gue jelekin ah,biar Noni urusin gue"kata Nino bukan senang.

Aku,Obi dan Roland melotot ke arahnya.

"Awes aja lo!,gue bakal ngadu ma Noni lo kalo elo sengaja,biar dia ga ajak elo belajar lagi"ancam Obi.

Nino cemberut.

"Lagian geser gue dari prioritas dekat Noni"sanggahnya.

Aku tertawa mendengar kampret baper.

"Tar gue minta jelasin Roland deh kalo ga faham baru tanya Noni lo"kataku.

Nino berbinar.

"Janji ya Men?,kan gue udah baik hati bagi noni sama elo bertiga,gue jadi ga bisa tidur bareng lagi"keluh Nino

Kami menyorakinya dan terdiam saat bu guru cantik menggiring kami pulang untuk belajar.

Saat mulai bosan belajar di rumahnya.Kami pindah ke rumah Nino.

"Ino malu....pulang yuk,masa di kamar elo sih"keluhnya padahal tante Inge bolak balik membawakan kami makanan dan minuman untuk kami belajar.

"Napa sih Le?"tanya Obi yang sudah terbiasa dengan rumah Nino.

"Tau,mama aja santai aja"jawab Nino cuek.

Noni cemberut.

"Elo berempat cowo,gue cewe sendiri ,tar tante mikirnya gue apaan?"keluhnya lagi.

"Mikir apaan Noni?,kali elo ke sini pakai bikini trus kita gang bang"jawab Nino lagi

Noni meringis.

"Gang bang apa sih?"tanyanya.

"Cape deh!"desis Roland menepuk jidat.

Kami cowo cowo terbahak dan Noni makin meringis.

"Apa sih malah ketawa"regeknya.

"Kita keroyok perkosa elo mau?"seru Obi.

Dia terbelak lalu merona.

"Ino.....takut...."regeknya mencengkram baju seragamnya dan mendekat ke arah Nino yang masih tertawa.

"Ayo ah belajar ,mama kampret kan bolak balik Le,masa elo takut"kataku menenangkan.

Noni menatap Nino dan Nino tersenyum.

"Gue ga kan kasih mereka perkosa elo Non...gila gagal dong gue jagain elo"jawab Nino.

Baru Noni santai mendengar jawaban Nino.Emang cuma Nino

yang bisa kasih keyakinan Noni.

Kami jadi lebih senang belajar di rumah Nino karena bisa renang setelah selesai belajar, Noni sih anteng duduk di pinggir kolam dengan muka merona melihat kami toplees.

Gara gara itu juga akhirnya om Pras bertemu Noni begitu juga Gladis.

"Queensha?, lalu yang mana Nonimu?, dia bule juga" tanya Om Pras dan membuat Noni merona sedangkan tante Inge tertawa.

"Ya ini Noni bulenya gundulmu pah" lapor tante Inge.

Om Pras tertawa dan Nino cengar cengir.

"Cantik gini, kamu mau sama anak om?" goda om Pras.

Noni terbelak lalu merona parah sebelum sembunyi di punggung Nino yang tertawa bersama kami.

"Ino malu...." regeknnya

Kami tertawa lagi.

"Tuh pah mana mungkin ga mau, malah dekatin aku" malah Nino makin menggodanya.

Noni meringis lalu buru buru pindah ke sebelahku.

"Pulang Men.....malu..." regeknnya

Om Pras terbahak berdua tante Inge.

"lucu banget kamu tuh" komen tante Inge.

"Siapa yang antar, kamu No?" tanya om Pras.

"Aku lah, kan Noniku, ayo Noni!" ajak Nino.

Noni buru buru mencium tangan kedua orang tua Nino dan kami menurutinya untuk ikutan pamit. Beneran lucu Noni tuh, bikin gemes.

Kejadian itu membuat Noni menolak belajar di rumah Nino.

"Rumah gue dah"ajakku.

Noni tersenyum.

"Ayo mama Omen udah gue kenal pas ambil rapot,ayo Ino..."regeknnya menarik tangan Nino.

Nino tentu saja menurut.Bundaku antusias sekali menyambut Noni.

"Cantiknya ....."desis bunda mencium pipi Noni yang merona.

"Noni aku nih bun"kata Nino.

Bundaku tertawa.Aku tak mengajak belajar di kamar,tapi di meja makan rumahku.Noni senang menerima saranku.

Kalo kami di beri tugas menyelesaikan soal latihan ,dia sibuk ngobrol dengan bunda yang sibuk menyiapkan cemilan untuk kami.Aku senang melihat bundaku happy mendapat teman ngobrol.

"Gadis itu punya ketulusan dan kehangatan.Pantes Nino yang ganteng bisa takluk"komen bunda yang mungkin melihat gimana Nino perhatian pada Noni.

Mereka memang sudah pulang jadi aku bisa ngobrol dengan bunda.

"Ya bun...aku tau.Dia sabar,lembut dan tanpa pamrih"laporku.

"Kamu ga naksir?"goda bunda.

Aku tertawa.

"Bunda nyuruh aku ribut sama Nino kaya aku waktu sama Obi?"tanyaku.

Bunda tertawa.

"Jagain kalo gitu,bisa kan?,gadis itu beda sama Karin,ketulusannya bisa saja di manfaatin orang yang mau dapat keuntungan"kata bunda.

"Nino sudah lakuin bun,ga perlu aku lagi"sanggahku.

Bunda menggeleng pelan.

"Kadang orang yang kita sayang berpotensi paling besar menyakiti perasaan kita,Noni sayang sama Nino.Justru Nino yang berpotensi menyakiti Noni Men,tugasmu memastikan Nino pun ga bisa sakitin Noni.Anggap balas budi karena dia membantumu terancam dari hukuman DO"kata bunda.

Aku terbelak.

"Kamu kaget bunda tau soal ini?"tanya bunda.

Aku mengangguk.

"Wali kelasmu telepon bunda dan menjelaskan kalo Noni yan menyelamatkanmu,dari ke tiga temanmu ,yang paling mungkin di keluarkan dari sekolah itu kamu.Jadi sudah seharusnya kamu bal budi kan?,masa depanmu selamat karena Noni Men"kata bunda sambil menepuk bahu.

Aku tercenung.Tapi aku tetap merasa Nino sudah melakukan yang seharusnya aku lakukan.Aku tak mau membua kesalahfahaman seperti pada Karin dan Obi

## 38.Bodyguard Bayangan

Semua buyar sewaktu aku semakin melihat gimana kerja keras Noni membantuku sampai dia kelelahan dan tertidur di depan laptop saat memperbaiki tugas praktikum Biologi milik kami berempat di meja makan rumahku.Gerakan Nino yang menyelimuti Noni membuat aku ,Obi dan Roland menyadari kalo Noni tertidur.

"Ga tega juga gue liat dia usaha keras banget gini"kataku bangkit mendekat ke arah Nino yang berdiri setelah menyelimuti Noni dengan jacketnya.

Kami berempat mematung memperhatikannya karena Obi dan Roland ikutan bangkit.

"Iya...dia galak buat kita"bisik Obi

"Ga cuma elo No,yang bakal bersedia jagain dia,kita juga bakall pasang badan kalo nih cewe ada yang ganggu"kata Roland sambil menepuk bahu Nino

"Termasuk kalo elo juga berusaha nyakitin dia,elo mesti hadapin kita bertiga"kataku tajam

Nino tersenyum

"Gila lo bertiga pake ngancem gue kaya gitu,gue sayang banget sama ini cewe,masa gue sakitin"sangah Nino.

"Karena elo sayang,dan dia sayang sama elo dengan cara yang beda kaya dia sayang ma kita orang,itu yang bikin elo lebih berpotensi nyakitin dia"cetus Obi persis bundaku bilang

Nino menghela nafas pelan

"Ya....gue bakal lebih hati hati" desis Nino

Kami lalu terdiam

"Antar pulang yuk,kita kawal"ajakku mendekat ke arah Noni.

"Biar gue Men!"cegah Nino masih aja ga rela aku mendekat.

Aku mengalah,memang Nino yang tau kan gimana urus Noni.

"Non....pulang yuk,besok lanjutin lagi"ajak Nino lembut.

Noni mengerjapkan matanya.

"Maaf....ngantuk Ino"jawabnya lalu memeluk pinggang Nino yang berdiri.

Nino mengusap rambutnya lembut dan kami bertiga hanya mengawasi.

"Mau bobo dulu apa pulang?,gue tungguin kalo mau bobo dulu"kata Nino lembut banget.

Aku tak pernah melihat Nino mode begini,Roland aja sampai tercenung melihat Nino.Obi tersenyum melihat Nino.

"Pulang...malu bobo di sini"regek Noni.

Nino tertawa.

"Jatuh ga kalo naik motor,kan gue bau jadi elo ga mau peluk"godai Nino.

Noni tertawa mengaduh menatapnya.

"Ga apa deh bau juga tapi pulang....."jawabnya lalu bangkit.

Nino menurut dan merangkulnya untuk pamit pada bundaku.Kami mengekor tanpa suara.

"Pegangan ya Non"perintah Nino memperbaiki pelukan tangan Noni di pingangnya sambil menunggu kami bersiap naik



motor juga.

Noni mengangguk.

"Kalian ikutan anter?"tanyanya pada kami.

"Iya Non...takut kampret modusin elo"jawab Obi.

Nino terbahak dan Noni tersenyum.Berlalulah kami mengawal Noni pulang.Benar benar banget Nino sih,dia menjalankan motor pelan sekali,dan Noni santai memeluk pinggangnya.Manis banget melihat mereka yang anteng tanpa berdebat.

Sampai kemudian Noni hampir kena modus cowo di kantin pojok.Beruntung aku datang ke kantin pojok dan memilih meninggalkan Nino yang tidur di musola sekolah pada jam kosong.

"Trus Ninonya kemana bang?"tanya Noni yang berdiri canggung sementara Andrean berjongkok di depannya dan mengaduh menatapnya sambil pura pura memperbaiki sepatu.

Aku tau mata Andrean tak beralih dari rok Noni yang cukup pendek.

"Tar juga ada,kayanya ma Omen ke toilet"tahan Andrean teman seangkatanku

"Aku balik kelas aja deh bang"pamit Noni risih.

Dan sialannya Andrean malah menangkap tangan Noni dengan pandangan tetap ke bawah rok Noni.

"Tunggu aja di sini"paksa Andrean.

"Ga apa bang....eng ...."gerak Noni tidak nyaman melepas tangan Andrean.

Aku menggeram karena b\*\*\*\*\*n satu ini tetap mencekal tangan Noni.

"NON!" tegurku keras.

Noni terlihat lega lalu buru buru mendekat ke arahku karena Andrean melepaskan tangannya.

Kalo Andrean tau aku sudah mengeraskan rahang dan mengepalkan tanganku, Noni malah merangkul lenganku.

"Men....Ino mana....katanya mau beliin minum" regeknnya tak mengerti.

"Nino di mussola Non, tidur" laporku dengan tatapan tetap mengarah pada Andrean.

Andrean malah tegak menantangku, nyari perkara.

"Men...anterin...ayo....Ino belum kerjain tugas" regeknnya menarik tanganku.

Aku mengalah kalo dia ngerti Andrean berniat c\*\*\*l nanti malah dia malu, padahal aku bela dia karena dia bego banget. Dan Andrean tidak aku biarkan lolos. Sepulang sekolah aku cari dia di tempat bilyar tempat nongkrong anak anak bengal sekolahku yang berniat bolos sekolah, ingatkan tempat tongkrongan yang aku bilang tempat kumpul selesai tawuran?.

"Ngapain sih Men?" tanya Obi yang tergesa gesa menjajari langkahku karena aku sudah kesal maksimal.

Nino yang penasaran sampai menyuruh Noni menungguinya di kantin pada Karin dan Sinta.

"Dari tadi di tanya malah diam aja" keluh Nino.

Aku menghentikan langkahku.

"Gue ga mungkin bilang depan bule kalo tadi pas nyari elo di kantin, Andrean modusin dia pake cara benerin tali sepatu buat nglongok balik rok Bule" cetusku geram.

Ketiganya terbelak.

"Buruan kalo gitu" malah Nino yang jadi emosi.

"Hadeh cari perkara" desis Obi.

Aku yakin karena seringnya Obi ikut latihan ninju bareng aku, dia tau kekuatanku jika harus jotos orang. Beruntung Andrean ada di tempat bilyar, Nino sudah maju paling pertama.

"Mundur bukan urusan elo" cegahku.

"Noni gue, urusan guelah" tolak Nino.

Roland maju menarik tangan Nino dan aku sudah abaikan, aku sudah fokus pada lelaki penjahat kelamin di hadapanku yang kelihatan cengar cengir. Semenjak Bimo di DO, memang kakak kelasku berubah tengil karena merasa aman dengan tidak adanya Bimo, kesempatan buat aku bungkam ketengilan mereka. Andrean tumbang kekesalanku, dia habis aku hajar sampai dia terkapar.

Keesokan harinya malah Andrean membawa 5 orang anteknya untuk membalasku. Dia pikir aku bakal kalah, tentu saja semua aku hajar walaupun mukaku juga bonyok. Aku sampai tidak jadi latihan taekwondo dan pulang diurus bunda yang tidak berhenti ngomel.

"Aku belain Noni bun, kata bunda aku mesti jagain dia" kataku menjeda omelan bunda.

Bunda menghela nafas.

"Bisa pakai cara lain bukan dengan berantem Men" sanggah bundaku.

Aku terdiam.

"Maaf....." desisku menyerah.

Bunda hanya mengangguk dan melanjutkan mengompres wajahku yang babak belur hampir tidak berbentuk.

Noni tidak terlalu memperhatikanku saat sekolah, dia sibuk belajar karena ada ulangan juga. Sewaktu pulang baru dia sadar saat menyusul Nino ke kantin untuk pulang bareng.

"Elo baik banget sih mau nolongin emak emak yang lagi di copet?, muka elo jadi bonyok gini" ceerocosnya sambil mengusap pipiku yang memar.

Aku memang berbohong dengan bilang kalo aku menolong ibu ibu yang kecopetan. Nino sudah mengeraskan rahangnya menahan marah melihat Noninya perhatian padaku.

"Gue kan mungkin diam kalo ada cewe yang kesusahan" kataku berbohong lagi.

"Oh....bikin melted" sahutnya lalu mencium pipiku

Aku tersenyum penuh kemenangan ke arah Nino yang berdiri dengan wajah garang di belakang Noni.

Obi dan Roland terbahak melihat Nino jealous

"Ada kebakaran kaya nya" ledek Obi

"Gue malah pikir udah angus Bi!" ledek Roland

Nino menggeram

"Ayo Non pulang!" katanya menarik paksa tangan Noni.

"Tapi Omen No, ga ke kita bawa ke dokter aja!" katanya khawatir

"Ga usah tar juga baik sendiri, ga usah lebay deh, jawara berantem kaya dia ga bakal mati cuma di tonjokin doang" jawab Nino kesal

Kami terbahak,hanya Noni yang kelihatan bingung

"Gue balik ya Men,kalo elo kenapa kenapa tar telepon gue ya!,tar gue minta Nino temenin elo ke dokter"katanya sebelum Nino menarik tangannya lagi ke parkiran.

Kami bertiga ngakak lagi melihat Nino menggerutu pada Noni yang masih terlihat khawatir padaku.Akhirnya aku pulang dengan Obi dan Roland.Aku bolos latihan futsal yang jadi berubah jadwalnya jadi jumat malam karena kebohongan Nino dulu.

Badanku ternyata meriang juga karena luka memar di wajah dan tubuhku.Saat aku bersiap istirahat,malah bunda menggiring tiga cewe ke kamarku.Siapa lagi kalo bukan Noni,Sinta dan Karin.

"Ngapain elo bertiga kesini?"tanyaku galak.

Bunda melotot.

"Men....."tegur bunda.

Aku jadi diam dan bangkit terduduk di ranjangku.

"ke dokter yuk!"ajak Noni lembut.

"Ga usah Le"tolakku.

"Ga usah sok kuat,bunda bilang elo meriang,tar siapa yang bakal nolongin emak emak kecopetan"suara Karin meledek.

Aku tertawa.

"Tidur juga baik Kar"tolakku.

Sinta tolak pinggang.

"Ayo kalo masih kuat berantem ma gue,kalo kalah elo mesti setuju kita ajak ke dokter"kata Sinta.

Aku tertawa lagi.

"Elo bakal kalah sama gue"sanggahku.

Sinta tertawa mengejek lalu dengan santai dia menunduk mencengkram kaosku dan menekan wajahku yang memar, tentu saja aku meringis.

"Babak belur gini masih bisa ngerasa menang dari gue, ini real life bukan film jet lee yang jagoannya di bikin babak belur tapi sehat wal afiat, nurut ga atau gue bikin elo beneran tepar, ga peduli bunda nangis nangis" ancam Sinta.

Aku menggeram dan menepis tangan Sinta di wajahku. Mereka tertawa termasuk bundaku.

"Malas gue tar kampret, Obi sama Rengga baper. Tar aja gue ke dokter sendiri" tolakku.

"Ino kan main futsal" sanggah Noni.

"Apa urusan Obi ma gue anter elo ke dokter" jawab Karin.

Aku menggeleng.

"Rengga juga ga peduli gue antar elo ke dokter, dia lebih peduli urusan sanggar" jawab Sinta.

Aku tertawa.

"Curhat lo di kacangangan Rengga" ledekku.

Sinta terbelak dua yang lain cekikikan dan aku tertawa mengejek ke arah Sinta.

"Bun jangan salai aku ya bikin gigi anak bunda rontok?" tanya Sinta pada bundaku.

"Silahkan aja, kali dengan begitu berhenti berantem" jawab bunda kalem.

Aku menggeram lalu bangkit.

"Buruan jalan!" bentakku kesal berlalu mendahului mereka

bertiga.

Kami masuk mobil Sinta dan bukan pilihan cerdas kalo aku duduk di belakang berdua Noni. Karin malah santai ngobrol dengan Sinta di depan, lalu Noni terus menerus meremas tanganku dan sesekali bertanya apa memarku sakit dan memeriksa wajahku sampai aku risih. Aku bukan Nino yang suka di perlakukan lembut oleh Noni, ampun deh bikin aku kepayahan gini. Udah cantik cantik, wangi wangi, dan mereka baik hati semua. Noni yang menemani aku periksa, Karin yang membayar administrasi dan Sinta mengambil obat.

Aku seperti raja minyak kalo dengar istilah Karin. Mau nolak juga aku ga bisa, aku lebih sibuk menatap ke antrian orang orang di rumah sakit yang menatap lapar ke arah 3 cewe cantik ini karena mereka bertiga memakai celana pendek yang membuat kaki mulus mereka jadi pemandangan yang sayang kalo di lewatkan.

Aku menghela nafas lega saat mereka menggiring aku pulang.

"Elo ribut belain Queen kan?" cecar Karin saat Noni sibuk menjelaskan aturan minum obatku pada bunda.

"Siapa bilang?" sanggahku.

"Andean juga babak belur" jawab Sinta.

"Elo kenal?" tanyaku.

Sinta tertawa.

"Cowo b\*\*\*\*\*n yang nembak gue trus bete karena gue tolak"

Aku terbelak.

"Dia juga habis kok gue hajar, pas Rengga bela gue karena dia

meper gue di depan toilet ruang Kesenian"lapor Sinta.

Aku terbelak lagi dan Karin manggut manggut.

"Bule tau Kar?"tamyaku.

Karin menggeleng.

"Bego dia mah,malah ribet ngamuk ma Nino gara gara ga mau bawa elo ke dokter jadi telepon kita,gue jadi tanya Obi elo kenapa,kalo dengar cerita bule mah,malas aja nolong elo yang niat jadi pahlawan kesiangan,bantu emak emak kecopetan??,yang benar aja"jawab Karin sambil tertawa mengejek.

Sinta ikutan tertawa.

Noni itu selemah kamu Mi,dia itu ga ngerti gimana aset tubuhnya dan kecantikannya mampu menyedot perhatian banyak kaum lelaki b\*\*\*\*\*k,beruntung dia dekat dengan Nino yang benar benar tulus menjaganya dan menyerah saat mereka dewasa dan tinggal bersama.Bagaimana pun Nino manusia biasa,lelaki normal yang punya cinta yang besar pada Noni.Keinginan Nino menyentuh Noni pasti besar juga dengan kerinduan yang bertumpuk.

Aku dulu juga bingung kenapa aku memlih menjagamu saat aku lihat kamu nyaman pakai outfit seksi ke kantor.Kamu mengabaikan pandangan lapar karyawan lelaki yang hampir menelanmu,lalu aku?.Berbeda rasanya melihat Karin,Sinta juga Noni yang berpakaian seksi dengan kamu yang berpakaian seksi juga.Hasratku menggila sampai aku juga menyerah seperti Nino akhirnya meniduri Noni sebelum mereka menikah.

Brengseknya aku,kalo aku ingat hal itu.Aku ingat gimana ngamuknya aku melihat kamu di goda lelaki b\*\*\*\*\*k tapi aku



lebih b\*\*\*\*\*k dengan berhasil menidurimu tanpa ada komitmen apa pun di antara kita.Kejadiannya rasanya begitu cepat dan aku tidak bisa lagi mengusai diriku yang mendadak rakus.

Dan gilanya kesucianmu masih utuh.

"Aku pasrah kalo kamu bakal bersikap b\*\*\*\*\*k setelah berhasil nidurin aku"jawabmu waktu itu dan membuatku mematung dan merasa bersalah.

Padahal kondisimu seperti orang di perkosa karena kebingasanku sewaktu kira bercinta,dan aku justru meninggalkanmu ke Amerika untuk menyeret Nino pulang agar aku terbebas dari tugasku menjaga Noni,setelah aku berhasil membuat Karin dan Obi bersatu lagi dan berkomitmen menghadapi papi Karin yang menentang hubungan mereka.Saat aku juga berhasil membuat Rengga berani bertunangan dengan Sinta setelah Sinta jadi zombie selama berbulan bulan karena Rengga menyerah pada keegoisan papi Sinta.

Noni yang menyadarkanku bahwa cinta tau kemana arah jalan pulang,bagaimanapun cobaan menghadang dan keadaan tidak mendukung.Noni bertahan 9 tahun cuma dengan keyakinannya dan janji Nino untuk pulang dan kasih dia dunia.Dunia yang awalnya aku ga ngerti.Ternyata dunia dimana cuma ada Noni dalam hidup Nino dengan ketidakwarasannya mencintai Noni bulenya.Wanita 24 jam nya.Gadis pertama yang membuat Nino menyerah.

Seperti kamu,yang berhasil membuatku menyadari cintaku memang harus berpulang kepadamu.Aku sayang pada 3 wanita yang jadi sahabatku,tapi aku tidak memiliki hasrat pada mereka,walaupun mereka memelukku juga menciumku.Biasa aja,

yang aku rasa justru rasa bersalah karena aku seperti mengkhianati sahabat sahabatku yang aku tau punya cinta yang besar pada mereka bertiga. Aku bukan pecundang Mi, aku bukan lelaki yang bersedia bahagia di atas kepedihan orang lain.

Untuk itulah aku memilihmu, wanita yang tidak memberikan aku rasa bersalah saat aku menyentuhmu, kamu milikku dari saat aku berhasil menidurimu. Sampai saat ini, sampai aku menulis ini, aku bersumpah tidak akan pernah melepasmu. Aku melepaskan diri dari jabatanku menjadi bodyguards bayangan ketiga wanita yang berjasa besar membuatku jadi Omen yang kamu kenal. Omen yang menyadari kalo dirinya punya kehangatan saat Karin terus menerus bilang kalo aku adalah lelaki baik dengan terus menghibur dia yang sering kesepian dan menangis diam diam. Porsinya pas tak berlebihan seperti Obi, yang membuat Karin masih mencariku saat dia galau. Karena aku pasti meledek dia yang cengeng. Tau sendiri Karin tak pernah mau di sebut cengeng.

Sinta yang bilang aku lelaki lembut karena aku juga selalu berhasil meredakan tangisnya saat dia kangen Rengga di balik topeng kegaranganku. Porsinya juga pas menurut Sinta tidak seperti Rengga yang selalu menyerah pada apa pun saat tau Sinta sedih, termasuk menyerah saat papi Sinta memaksa Rengga memutuskan Sinta. Itu juga yang membuat Sinta mencariku saat dia menangis dan aku selalu memberikan keyakinan kalo Rengga bakal siap berubah asal Sinta mau membantu Rengga menyadari kalo dia punya kekuatan besar di balik ketenangannya. Kamu lihat gimana Rengga sukses jadi pengacara?, yang memang butuh ketenangan untuk merunut kekusutan sebuah kasus.

Lalu Noni,Noni yang menyadariku kalo aku bukan b\*\*\*\*\*n karena aku berhasil menidurimu,karena setelah itu aku mengajak kamu menikah.Porsinya menurut Noni pas,tidak seperti Nino yang butuh waktu membuat dirinya mapan untuk menikahi Noni pun dulu saat Nino malah lari dari perasaannya dengan memacari lampir sedngkan semua tau cintanya buat Noni.Noni kepayahan dan hampir hilang harap saat mendekati 9 tahun dan Nino belum kembali sampai dia harus menguji Nino dengan kebohongannya pacaran dengan Max agar Nino marah dan mau berkomitmen pada perasaannya pada Noni.Aku gentleman yang sebenarnya menurut Noni.Lelaki yang mau memberikan seorang wanita komitmen perasaan sebelum komitmen pernikahan.Itu yang membuatnya juga masih mencari.

Tapi aku ga bisa mundur dari jabatanku menjadi bodyguardmu Mi,buatku kamu harus aku jaga terus.Aku harus hibur saat kamu sedih dengan diamku,aku yang harus memberikan kamu dukungan saat kamu merasa kamu terpuruk dengan kekuatanku.Aku yang harus terus menjaga komitmen pernikahan saat kamu merasa aku tak lagi menjaga teguh komitmen perasaanku padamu,aku dengan adanya diriku akan bertahan menunggumu pulang.Seperti Noni bilang,cinta akan tau kemana arah jalan pulang.Dan cintamu ada padaku jadi aku yakin kamu akan berpulang padaku.

Lelaki yang genleman itu memang lelaki yang bersedia memberikan wanitanya komitmen,di luar rasa cinta dan sayang yang dia punya.

Buat kalian yang masih jomblo,pikirin kalo lelaki yang jadi pacar kalian masih belum berani berkomitmen pada status

hubungan kalian,saranku pikirkan lagi deh masih pantas ga di perjuangkan.Jangan karena kalian cinta jadi terlena ya.Kita perempuan,komitmen itu penting untuk tau masa depan dan akhir hubungan.Pelaminankah atau cuma main main dan kalian berakhir jagain jodoh orang.Sakitkan???

Buat yang sudah menikah,seberapa berat pun cobaan rumah tangga selama suami masih memegang teguh komitmen pernikahan ya kalian harus teguh mendukung,termasuk saat ada pelakor yang mengganggu.Akan berhasil di lawan kalo kalian sabar.Lelaki itu ada titik puber ke dua dan titik jenuh jadi sabar sampai tuhan memutuskan takdir pernikahan kalian.Pasti ada jalan sayangku.

So see you next part ya....sama babang tampan yang selalu bikin baper.

Kiss and love



## 39. Hari Bucin

"Anjir banyak banget No coklatnya??" tegur Obi melihat Nino kerepotan membawa plastik dan paper bag berisi cokelat dan bunga mawar.

"Orang ganteng kaya gue mah udah biasa dapat kaya ginian" jawabny menyebalkan.

Bikin malas kan??, untung aku tidak ikutan bertanya. Tak lama Roland datang juga dengan coklat coklat di tangan dan bunga mawar, walau tidak sebanyak Nino. Roland kan ganteng juga.

"Mau di apain nih coklat banyak banget" keluh Nino.

Mungkin karena sudah terlalu biasa dapat banyak coklat kaya jadi bukan senang malah kesel.

"Bukannya suka elo bawa ke yayasan anak anak eyan elo?" tanya Obi.

Nino tertawa.

"Lupa gue, minta plastik Bi!" perintahnya pada Obi.

Obi langsung bangkit meminta plastik pada ibu kantin.

"Acara apa sih?" tanyaku heran.

"Astaga...". desis Obi yang membantu Nino membereskan coklat agar lebih rapi ke dalam plastik.

"Valentine malih" jawab Obi gemas.

"Trus kenapa?" tanyaku malas.

"Cerita deh No!" perintah Obi kesal.

"Ga usah ngerti dia mah, biar jadi centeng aja" ledek Nino.

Obi dan Roland tertawa.

"Hari kasih sayang Men,hari ini tuh kebiasaan cewe cewe ngasih coklat sama cowo yang jadi pacar atau gebetan" jelas Roland.

Aku mengerutkan dahiku.

"Emang kalo ngasih hari lain kenapa?" tanyaku lagi.

"Astazim...." desis Obi.

Nino ngakak.

"Kata biarin dia jadi centeng aja,percuma elo jelasin juga.Kalo elo ajak nabok orang baru dia ngerti" jawab Nino.

Akhirnya aku diam.Aku tau ini hari valentine,14 Februari,tapi masa iya khusus banget cuma mau kasih coklat mesti hari ini.Kaya hari kemerdekaan aja.Kalo yang jadi pacar ngambek trus minta coklat tapi bukan hari valentine berarti ga sayang??,perasaan aku Nino sering beliin Noni coklat tobleron terus bilang sayang.Itu artinya apa???

Ga ngerti aku yang gini.Dari mulai acara TV semua pink.Astaga pas masuk kelas semua yang ada di kelas jadi semarak.Cewek cewek mendadak pakai atribut pink yang membuat matakku sakit.

Ada satu gadis yang kelihatan tidak mengikuti semarak kehebohan Valentine.Siapa lagi kalo bukan Noni,dia tampak kewalahan menerima coklat dan bunga mawar.Untung bel masuk berbunyi tepat dia kewalahan.Aku santai meledeknya dan merebut coklat di mejanya.Dia terbahak.

Yang tidak santai tentu saja kampret.

"Elo ngapa mau aja terima coklat banyak gini" keluh Nino.

Noni mengerutkan dahinya.

"Emang ngapa?"tanyanya.

"Kali mau elo pacarin semua"bentak Nino.

Aku menggeleng,kampret kaya lupa kalo dia juga dapat banyak coklat.Hadeh bikin pusing.

"Lah elo sendiri nenteng banyak coklat,berarti elo mau pacarin dua karung cewe dong"kata Noni menunjuk dua plastik besar yang Nino tenteng.

Nino ngakak dan Noni melengos sebal lalu berbalik sibuk memasukan coklat dan bunga bunga ke dalam plastik atau paper bag supaya lebih ringkes dan dia tidak melarang Gendis yang sibuk mengambil coklat coklat itu.

"Noni cemburu ya..."ledek Nino.

"Dih ngapain,elo doang"jawabnya lalu berbalik lagi.

Aku ngakak dan Nino cemberut.Obrolan kami terjeda karena guru sudah masuk.

Pas jam istirahat Noni di jemput Karin dan Sinta untuk ke kantin walaupun Nino protes.

Aku jadi mesti menyeret kampret ke kantin pojok untuk bergabung dengan yang lain.Nino santai lagi.Pas bel masuk berbunyi baru dia ngamuk lagi.

"Kata berenti nerima coklat dari cowo cowo"perintah Nino ngamuk

"Dih ngapa?"tanya Karin yang menerima banyak coklat juga begitu juga Sinta.

"Tau lo!,elo tuh semua jadi cowo ga peka,jadi kita mesti

nerima coklat dari cowo lain"jawab Sinta menimpali.

"Kode buat elo Reng!"cetus Roland sambil merangkul bahu Rengga.

Rengga tertawa dan Sinta merona.

"Elo ga kasih coklat Bi sama tayang tayang?"ledekku.

Karin terbelak ke arahku.

"Takut di buang ke tong sampah,tayang tayang kan banyak penggemar"cetus Obi.

Karin ngakak.

"Ada yang sadar ga ada harapan maa gue,ayo Congki ke kelas"ajak Karin menarik tangan Noni dan Sinta.

Cewe cewe itu bergegas membereskan coklat dan bunga yang mereka terima sedangkan kami mengawasi.

Rengga doang yang mengambil alih plastik di tangan Sinta.

"Bantuin kali!"sindirku pada Nino dan Obi.

"Ogah!"kata Nino lalu berlalu.

Noni tertawa,aku jadi menggantikan Nino membawa bawaan Noni.

"Makasih Men..."desis Noni pelan.

Aku tersenyum.

"Sini tayang babang bawain!"pinta Obi.

"Dih gue bisa!"tolak Karin.

"Jangan gitu dong,kalonga bantu bawa,tar gue ga bisa minta coklat sama elo"keluh Obi.

Karin terbahak dan kami hanya senyam senyum.

"Nih bawa,tapi yang kecil aja ya"perintah Karin.



Obi berbinar.

"Asiap!!!!"jerit Obi girang.

Kami terbahak.Sinta santai merangkul lengan Rengga.Noni juga sih santai merangkul lenganku dan Roland.Sementara Karin sibuk berantem dengan Obi yang sedang berusaha merangkul bahunya.Kami tak berhenti tertawa sampai berpisah masuk kelas masing masing.

Nino suntuk sepanjang pelajaran dan bodohnya Noni tidak sadar kalo Nino suntuk.

"Ayo ah balik!"ajak Nino begitu bel pulang.

"Lah Noni?"tanyaku.

"Biar bareng temannya!"kata Nino lalu berlalu.

Aku tertawa lalu menyusulnya.Noni masih sibuk membagikan coklat pada cewe cewe teman sekelas kami yang meminta coklat padanya.

"Ngapa lo suntuk?"tegur Rengga.

Nino hanya diam.

"Ayo apa balik!"ajak Nino

Obi dan Roland menatapku.

"Kampret ngapa?"tanya Obi.

Aku tertawa.

"Jealous Noni dapat banyak coklat!"ledekku.

Nino menggeram.

"Eh coklat doang,kita lihat deh siapa yang bakalan lebih banyak dapat coklat!,kalo gue mau,tadi gue bakal ambil coklat yang di kasih cewe cewe,gue aja ogah,coklat murah,tar gue sakit

perut"sanggahnya.

Kami ngakak.

"Lagian...."

"Lagian apa lno?"potong Noni mendekat.

Nino langsung terdiam.Dan kami ngakak lagi.

Noni mengerutkan dahinya.Tak lama Sinta dan Karin mendekat.

"Nih Reng!"kata Sinta memberikan paper bag warna pink pada Rengga.

Rengga menerimanya dengan wajah bingung.

"Apaan sih?"tanyanya sambil melongok ke dalam paper bag.

"Buka aja!"perintah Sinta.

Rengga menurut membuka kado di dalam paperbag.Trio cewe sudah cengar cengir sedangkan kami cowo cowo diam mengawasi.Tak lama Rengga berbinar saat menemukan topi berwarna putih berlogo centrang.

"Ini serius?"tanyanya girang.

"Gue beli di ebay,build up dan limited edition kaya elo bilang"jawab Sinta.

Rengga tertawa.Tau ga topi build up?itu loh topi yang ga ada pengatur besar kecilnya.Tau kan?yang di bagian belakang topi.

"Ga usah gini Sin"kata Rengga tidak enak.

Sinta tersenyum lalu merebut topi di tangan Rengga dan memakaikannya di kepala Rengga.

"Kenapa ga boleh?elo udah baik banget sama gue,happy

valentine days ya Reng" desis Sinta lalu santai mencium pipi Rengga.

Rengga terbelak dan kami tertawa menyoraki sampai Sinta mundur dengan wajah merona.

"Kar!,Obi ga dapat??" goda Roland.

"Gue Non ga dapat?"kali ini Nino malah menggoda Noni.

Noni tertawa berdua Karin.

"Ada dong...sini Bi!"perintah Karin.

Obi mendekat,Noni menyingkir ke arahku dan Nino sedangkan Sinta mendekat ke arah Rengga.Rengga santai merangkul bahu Sinta.

"Hadiah apa tayang?"tanya Obi.

"Sabar!" perintah Karin mengubek plastik berisi coklat yang dia tenteng.

Obi tidak sabar menunggu.Kami juga jadi ikutan tidak sabar.

"Nih!"kata Karin mengacungkan coklat tobleron kecil ke arah Obi.

"HAH!!"jerit Obi dan kami ngakak.

"Upah karena bantuin gue bawa coklat ke kelas.Kata elo mau minta trus kan gue bilang yang kecil"jawab Karin.

Obi menghela nafas kecewa.

"Okey...makasih"kata Obi balik badan dengan lesu.

Kami ngakak lagi.

"Hei emang gue bilang udah rapi?"cegah Karin.

"Apa lagi sih?"keluh Obi tapi dia tetap berbalik ke arah Karin.

Karin tertawa.

"Tadi kan upah bawain coklat,hadiah valentinnya belum,nih!"kata Karin menyodorkan paper bag pink juga ke arah Obi.

Kali ini Obi kelihatan tidak antusias.

"Gue ga bungkus kado,soalnya baru sampe tadi pagi.Gue..."

"Astaga tayang....."desis Obi menjeda Karin setelah berhasil mengeluarkan isi paperbag.

Karin tersenyum saat Obi mengeluarkan kaos basket warna ungu bertuliskan nama Kobe Bryant pemain basket LA Lakers favorit Obi.

"Ori No!"seru Obi girang.

Nino mengacungkan jempolnya melihat Obi girang.

"Kok bisa dapat Kar??,ada tanda tangannya juga"cetus Obi lebih girang lagi.

"Iya Kar,Obi sering banget nitip ma bokap gue kalo lagi ke amrik"tanya Nino.

"Jangan panggil Karina anak juragan minyak kalo ga bisa dapat,gila gue ma Kobe Byant sobatan kali"jawab Karin.

"Kok gue mual ya!"cetus Nino pura pura muntah.

Kami terbahak lagi.Nino tuh ga sadar kalo saat dia narsis kami juga merasa mual.

"Makasih tayang tayang!"seru Obi lalu menciumi pipi Karin di hadapan kami.

"Apaan sih lo!,malah gesrek!!"protes Karin mendorong tubuh Obi menjauh.

Kami terbahak.Emang gesrek ga tau malu,udah di tolak

tetap aja mendekat.

"Tayang ga kaya Sinta cium Rengga?"kejarnya.

Karin terbelak.

"Lagi elo ngapa serobot duluan sih!,udah ilang momentnya"keluh Karin.

Kami tertawa dan Obi cengar cengir.

"Ulang yuk!,bajunya masukin lagi ke paperbag,elo kasih ke gue tar gue kaya Rengga yang kegirangan terus elo cium gue deh kaya Sinta"ajak Obi.

"Ogah!!"tolak Karin.

Kami ngakak lagi.

"Hadeh apes gue Reng"keluh Obi berbalik ke arah Rengga.

"Happy Valentine days Bi,belajar yang benar ya,biar naik kelas"cetus Karin mencium juga pipi Obi ketika dia berbalik menghadap Rengga.

Kami terbahak melihat Obi gagu.

"WOI nafas!!"jerit Roland.

Kami ngakak lagi dan dengan bodohnya Obi mengusap pipinya.

"Wangnya.....tayang boleh nambah ga?"regeknya.

Karin merona lalu berubah jutek.

"Nambah lagi!,pikirin gimana caranya elo naik kelas bukan mikirin gue cium lagi,gue pikir udah pinter,masih aja oon!!"omel Karin mendekat ke arah Sinta dan mengabaikan Obi.

Obi cengar cengir.Kami mengabaikan dia yang mendekat ke arah Karin.

"Tinggal drama bule!"cetus Roland.

Noni menghela nafas pelan sebelum berbalik ke arahku dan Nino.Aku santai menatapnya yang sekarang senyam senyum,Nino yang keliatan antusias.

"Nih Men!"seru Noni memberikan aku kado dan Nino terkulai lesu.

Aku tertawa pelan.

"Urus tuh Nino tar ngambek elo kasih gue kado!"tolakku mendorong kado kecil yang dia ulurkan padaku.

"Ih terima apa...malu..."keluh Noni merona.

Nino sudah melotot ke arahku saat aku menerima kado di tangan Noni.Yang lain sampai tidak berani komentar apalagi tertawa.Muka Nino sudah memerah menahan kesal.Aku bimbang menerima kado Noni.

"Buka!"perintah Noni.

Aku menatap Nino yang sudah menggeleng menyuruhku menolak.

"Ga usah Le...buat Kampret aja"tolakku lagi.

"Buka!,buruan!,ngambek sih gue ma elo!"ancam Noni.

Aku akhirnya menyerah dan membuka kado Noni dengan pelototan Nino.Aku langsung tertawa melihat isi kadoku.Karin dan Sinta mendekat ke arahku sampai Nino tersingkir.

"Bunda bilang sering kehabisan betanide,perban,plester sama zambuk karena elo sering berantem"cetus Noni yang di angguki Karin dan Sinta.

Aku tertawa.

"Happy valentine Omen!!!"seru ketiganya

Aku terbahak lalu terbelak saat mereka bertiga bergantian mencium pipiku. Aku menatap teman teman cowokku yang ikutan terbelak hanya Rengga yang kelihatan santai.

"Makasih ya udah nemenin gue suntuk!"cetus Karin.

"Makasih ya Men, mau ajarin gue nendang!"cetus Sinta

"Makasih ya mau pura pura bantu emak emak kecopetan padahal bantuin gue dari pelecehan"cetus Noni.

Aku tertawa.

"Udah minggir, urus tuh cowo cowo elo yang pada mendadak bego!"usirku.

Ketiga cewe cantik ini cekikikan. Sinta menyingkir lagi ke arah Rengga. Karin mendekat ke arah Obi lagi. Cuma Noni takut takut mendekat ke arah Nino yang bersandar di mobilnya.

"Ino....."desis Noni.

"Elo pulang ma Karin ma Sinta kan?"tanya Nino jutek.

Noni menggigit bibirnya grogi.

"Elo ga antar gue?"tanyanya.

Nino menggeleng.

"Gue lagi cape"tolak Nino.

Kami ngakak dan Nino makin cemberut.

"Ayo kita balik aja cong!, laki baper di urusin"kata Karin beranjak mendekat ke arah Noni.

"Beneran elo ga mau anter?"tanya Noni mengulang kali ini menatap dalam ke arah Nino.

Nino cemberut menatap kami.

"Elo minta Omen aja yang anter"tolak Nino.

Kami sudah mengulum senyum melihat Nino ngambek.

"Ayo Men,gue cape!"ajak Noni berbalik.

"Ayo!"ajakku

Noni mendekat ke arahku.

"Tunggu Non!"cegah Nino bangkit.

Noni berbalik.

"Elo mau antar?"tanyanya.

Nino menggeleng sambil mendekat ke arah Noni.

"Siniin coklat coklat elo!"pinta Nino.

"Ga mau!"tolak Noni.

"Berani ma gue?"tanya Nino.

Kami hanya diam mengawasi,Karin sudah menatap bertanya ke arahku berdua Sinta,aku mengangkat bahu.Aku benaran ga tau.

Noni akhirnya menyerahkan paper bag plastik berisi coklat yang dia dapat ke tangan Nino.

"Gitu dong nurut,ini coklat murahan Non!,ga cocok buat elo!"kata Nino.

Noni cemberut.

"Sombong!"desis Karin.

Nino tertawa lalu memasukan coklat coklat itu ke mobilnya.

"Tobleronnya jangan Ino..."regek Noni.

Nino mengabaikan malah sibuk mengambil paper bag di dalam mobilnya.

"Tapi elo beliin gue kalo gue minta"sangguh Noni.

"Cuma dikit ga apa,kalo banyak ga boleh.Makan coklat ini



aja,elo makan banyak juga ga akan gendut kaya Gendis"perintah Nino menyodorkan kotak coklat lumayan besar dari dalam paper bag.

Noni menerimanya dengan wajah merona.Sinta dan Karin mendekat saat Noni membuka kotak coklat dari Nino.

"Wuih Belgian chocolate,mau ah!"seru Karin mencomot satu di ikuti Sinta.

Noni tertawa.

"Enaknya....melted ga sih??"cetus Sinta dengan mulut penuh coklat.

Nino tertawa.

"Gue mah inget kasih elo coklat,emang elo!,udah sana pulang sama Omen"keluh Nino.

Gantian Noni tertawa.

"Baper lo!"cetus Karin mendorong bahu Nino setelah itu menjauh lagi.

"Gaya lo pake bete"komen Sinta ikutan mendorong Nino.

Noni tertawa lagi.

"Ngambek!"ledek Noni.

"Menurut lo?,gila kali udah enak banget nerima coklat dari cowo cowo,ngerep di modusin kali.Pake kasih hadiah Omen!,elo sih Men,bukan gue aja yang hajar Andrean"keluh Nino.

Aku terbahak dengan cowo cowo.

"Ino....."desis Noni sambil menutup kotak coklatnya.

"Ga usah rayu Non!"tolak Nino jutek.

Kami terbahak lagi dan Noni cengar cengir.

"Ga rayu kok, mau ucapin valentine sama terima kasih boleh ga??" goda Noni lagi.

"Cepetan!, gue mau pulang!" keluh Nino.

Kami geleng geleng melihat kampret ngambek.

"Bentar, mau taro coklat dulu, sama ambil kado valentine elo" kata Noni.

"Ya....buruan...." perintah Nino.

"Ga bisa!, kan paper bag gue di masukin mobil elo semua" jawab Noni.

Nino menghela nafas pelan lalu membuka pintu mobil bagian belakangnya.

"Yang mana Non?" tanyanya masih menunduk di dalam mobil.

Kami diam mengawasi drama dua pasangan tidak jelas ini.

"Paper bag hitam!" jawab Noni.

"Gokil, Aston Martin!!" seru Nino girang sambil menunjukan miniatur mobil merah dalam kotak bening ke arah kami.

Noni tersenyum.

"Elo kan ribut mulu mau mobil Aston Martin, karena gue ga punya duit banyak, jadi ukuran kecil aja ya, sabar aja elo nya, tar juga om Pras beliin" kata Noni.

Nino tertawa.

"Makasih ya Non!" seru Nino berbinar.

"Masih ngambek ga?" goda Noni.

Nino tertawa lagi.

"Ngambeklah!, elo cium Omen, masa gue ga?" keluh Nino.

"Lah ngarep" ejek Noni.

"Ngareplah, valentine mah romantis dikit kali Non, masa gue di jutekin ma di ambekin trus" jawab Nino.

Dan kami terlupakan sudah. Kami cuma bisa nonton gimana mereka berdebat. Roland merangkul bahu. Sinta sudah merangkul lengan Rengga dan Rengga merangkul pinggang Sinta. Karin aja anteng sampai lupa kalo Obi sudah merangkul bahunya. Kami serius nonton karena Sinta menyuruh kami diam dengan isyarat matanya.

"Elo aja kasih coklatnya ga romantis" protes Noni.

"Gue bukan romeo yang demen banget berlutut depan Juliet, gue juga bukan Rengga yang jago bikin puisi buat Cinta" jawab Nino.

Noni tertawa.

"Lah gue juga ga ngarep elo kaya Romeo apa Rengga, males aja lihat elo berlutut depan gue, yakin gue elo mau modus lihat k\*\*\*\*t gue" jawab Noni.

Kami terbahak dan Nino cengar cengir.

"Ga mungkin juga elo jadi Rengga, bukan bikin puisi buat gue yang ada elo ngomel ngomel, Non kuah bakso elo asem, Non jangan pake celana pendek, Non pake jacket, Non makan nasi. Mana ada puisi kaya gitu" ledek Noni.

Kami ngakak mendengar omongan Noni. Apalagi Nino sudah ngakak parah sampai memegang perutnya.

"Trus gue siapa?" kejar Nino.

"Lah masa elo ga kenal diri elo" cetus Noni.

Nino mengusap tenguknya. Kami masih menunggu dia bakal ngomong apa.

"Yah....Gue Gerenino Dean Sumarin..."

"Tau!"potong Noni.

"Gue ga bisa berlutut dan bikin puisi Non,tapi gue bisa trus elo omelin,pasrah gue"jawab Nino.

"Bagus,kan biar elo pinter"jawab Noni.

"Gue juga bersedia elo menye menye trus ma gue"kata Nino lagi.

"Enak dong gue,bisa repotin elo"kata Noni.

Nino mengangguk.

"Gue cuma ngerti gimana caranya jagain dan sayang elo Non,jadi nurut ya biar gue ga cape ngomel"keluh Nino.

Noni tertawa.

"Kode kode"jerit Obi dan langsung mengaduh karena Karin menyikut perutnya.

Noni menoleh ke arah kami dengan wajah merona.

"Kelamaan elo mah!,cium ah!!"cetus Nino mencium pipi Noni.

Karin dan Sinta bersorak.

"Ino.....malu....."regeknya sambil berhambur memeluk Nino yang terbahak.

Kami mendekat ke arah double N.

"Malu tapi nyosor!"cetus Karin menoyor kepala Noni yang masih memeluk Nino.

"Happy Valentine days ya Non!"cetus Nino saat Noni mengaduh menatapnya.

"Iya...."kata Noni merona dan melepaskan pelukannya di pinggang Nino.

"Gue dapat apa?"jeda Roland.

Cewe cewe cekikikan.

"Mana hadiah Roland Sin?"pinta Noni.

Sinta memberikan paper bag kecil di tangannya.Noni menerimanya dan memberikan pada Roland.

"Karena kita bertiga ga tau elo hobinya apa,jadi kita bikin elo coklat,bukan coklay beli ya,kita bikin!"kata Noni.

Roland tertawa.

"Special dong gue"godan Roland.

Obi dan Nino mendengus kesal.Aku,Roland dan Rengga tertawa.

"Iya dong....elo kan pinter dan nurut"kata Noni.

"Gue juga pinter dan nurut Non"protes Nino.

Noni ketawa.

"Elo juga ganteng,tapi ga b\*\*\*\*\*n"kata Karin.

Obi terbelak.

"Tayang,gue juga ganteng,ga b\*\*\*\*\*n juga"protes Obi.

Karin tertawa.

"Elo juga perhatian ma gue"kata Sinta.

Rengga doang yang tidak protes malah tersenyum.

"Elo ga protes Reng?"godan Roland.

Rengga tertawa.

"Buat apa,coklat ma Topi gue mahal an topi dan special an punya gue,Sinta lebih kerja keras siapinnya"jawab Rengga kalem.

Roland tertawa dan Sinta merona.

"Dengar tuh Obi!"bentak Karin.

"Kode kalo gue special bukan sih??" goda Obi.

Karin mendengus kesal.

"Mikir!!"jerit Karin.

Kami terbahak.

"Gue special ga Non??" goda Nino pada Noni.

Noni tertawa.

"Pastilah...kan elo tukang ojek gue"jawab Noni.

Nino merengut dan kami terbahak.

"Udah ah balik!,lama lama gue eneg,ini tuh bukan hari valentine,hari bucin!"kataku.

Mereka terbahak.

"Preman mana ngerti valentine"cetus Obi.

Dan mereka serentak menertawakan aku.

"Ayo Non kata elo mau bareng!"ajakku.

"Enak aja,gue tukang ojek Noni!"cegah Nino.

Noni tertawa.Aku hanya menggeleng.Akhirnya kami bubar,dan cewe cewe di antar oleh orang yang menurut mereka special.

Aku menyadari makna sebenarnya valentine menurut versiku.Mereka memang menyebutnya hari kasih sayang,tapi buatku hari memberi perhatian.Seperti 3 cewe cewe yang memberikan kami hadiah berdasarkan apa yang kami butuhkan.Beda dengan ulang tahun yang di beri hadiah berdasarkan apa yang belum kita punya.Valentine lebih ke cara menunjukan perhatian kalo kita mengerti apa yang di butuhkan orang terdekat kita.

Aku berpendapat begitu karena mengingatmu Mi, setiap hari Valentine datang, kamu suka kasih aku dan Timmy kado juga. Kamu kasih aku barang barang yang kamu tau jadi kebutuhanku. Mulai dari termos kopi sampai ke bantal leher untuk aku tidur di mobil. dari mulai dasi sampai deker untuk lututku. Hadiah murah yang kamu beli, tapi aku butuhkan dan aku terlalu malas beli.

Aku padahal tidak pernah membelikan kamu apa pun. Kamu cuma tersenyum.

"Cukup bilang i love you!" pintamu saat aku minta maaf karena tidak memberikan kamu kado.

"Ga mesti nunggu valentine kali!" sanggahku sambil tertawa.

"Memang sih, trus kamu mau kasih apa sebagai sebagai ganti kado yang kamu selalu lupa beli?" ledek Mia.

Aku terdiam.

"Gimana kalo waktuku?" tanyaku.

Mia tertawa.

"Aku kan sibuk, aku rela ambil ambil cuti cuma buat kasih kamu waktu manja sama aku" kataku.

Kamu tertawa.

"Kamu mesti tetap kerja. Gimana kalo aku minta kamu sekarang telanjang dan kita ke balik selimut?" goda Mia.

"Deal!!" cetusku dan kita bercinta.

Sesederhana itu, kali kamu ngambek atau kesel karena aku ga kasih kamu hadiah, santai kamu mah. Padahal pas kita kumpul dengan teman teman untuk merayakan ulang tahun Nino sehari setelah valentine, Noni, Karin dan Sinta, juga Miranda memamerkan hadiah valentine mewah dari suami suami mereka termasuk Eliz

yang dulu belum menikah dengan Roland.

Kamu hanya senyam senyum saat cewe cewe rumpi itu meledekku karena ga kasih kamu hadiah.

"Gue di kasih coklat batangan abadi sama Omen,yang gue emut trus ga abis abis"belamu

Dan mereka semua jadi terbahak.Aku pun ikutan tertawa kala itu.Kamu benar benar berdamai sekali dengan ketidak romantisanku.

Tapi itu dulu Mi,aku ga akan ulangi sekarang.Valentine nanti aku akan kasih hadiah selain coklat batangan yang kamu bilang ga akan habis kamu emut,jadi cepat pulang ya!,aku rindu,dan ga sabar untuk bilang i love you!!.



## 40.After 2 weeks

"Papa....."suara jeritan Timmy menjedaku yang sedang sibuk menulis.

"Ada apa nak?"tanyaku sambil menutup buku agenda yang aku tulis.

Aku seketika merasa jadi ABG yang menulis buku diary seperti ini.

"Papa ga beli hadiah buat om Nino??,besok dia ulang tahun"suara Timmy ketika berhasil mendekat ke arahku yang berada di ruang kerja.

Oh iya besok kampret ulang tahun.Timmy juga dua hari dar kampret.Padahal aku habis cerita soal valentine kenapa aku lupa.

"Besok aja deh sebelum kita pergi ke rumah om Nino,ini udah malam"kataku sambil menarik pinggang Timmy dan memangkunya.

"Okey....bobo yuk pah,aku mau bobo sama papa"pinta Timmy.

Aku menurut.

"Come on buddy!!"ajakku.

Timmy tertawa lalu mendahuluiku masuk kamar aku.Aku da Timmy di ranjang setelah kami gosok gigi.

"Pah aku boleh minta hadiah ulang tahunku sendiri ga?"tanyanya.

"Kamu minta apa?"tanyaku.

"Handphone!"serunya.

"Papa udah bilang masih lama buat kamu bisa pegang handphone"tolakku.

Timmy menghela nafas pelan.

"Aku sering kangen mama,pinjem telepon kakek trus kadang aku kebangetan kangen,jadi suka lama pakai handphone kakek,papa ga kangen mama?"tanyanya padahal sebelum aku masuk ruang kerjaku,aku lihat dia sedang video call dengan Mia menggunakan handphone ayahku.

"Kakek kasih pinjam kan handphonenya?"tanyaku.

Timmy mengangguk lesu.

"Ya udah aku mesti lebih sabar"ungkapnya sambil bergeser memungguiku.

Aku tertawa.

"Hei...apa ini artinya papa lagi di ambekin?"godaku.

Timmy buru buru berbalik dan memeluk tubuh telentangku.Aku jadi tertawa lagi.

"Besok kita beli handphone buat kamu!!,asal janji kamu ga tinggalin belajarmu dan tetap main sama kakek"pintaku.

Timmy bersorak lalu menciumi pipiku.

"Aku sayang papa!!"jeritnya senang.

Aku terbahak.

"Udah bobo,besok pulang sekolah papa yang jemput beli kado buat om Nino trus ikut makan malam di rumah om Nino"perintahku.

Timmy menurut dan terpejam setelah mencium pipiku.Aku

usap punggung anak lelakiku sampai dia pulas tertidur. Kalo Saki masih ada, alangkah sempurna hidupku, punya jagoan dan putri kecil seperti Obi dan Roland yang punya anak sepasang. Cuma Kendi yang belum berniat menambah anak, sedangkan Rengga yang niat banget malah Sinta belum juga hamil lagi. Kalo Noni dan Nino punya alasan sendiri untuk tidak menambah anak lagi. Malah Gladis yang anaknya mau tiga.

Tak lama aku terpejam setelah membalas pesan Mia yang mengucapkan hari valentine.

Keesokan harinya selepas menjemput Timmy pulang sekolah, kami berdua ke mall untuk membeli hadiah kampret dan handphone untuk Timmy. Lalu pulang dan bersiap memenuhi undangan makan malam Nino untuk merayakan hari ulang tahunnya.

Aku sempat bingung sih, kasih apa sama kampret yang punya segalanya.

"Beli peci buat om Nino sholat aja pah!, om Nino kan kerjanya cuma itu!" saran Timmy.

Aku tersenyum. Anakku sepertinya menyadari kalo ada hal yang bisa mengusik kegilaan Nino untuk menunjukkan rasa cintanya pada Noni dan dua putrinya itu cuma dua, alarm waktu sholat di handphonenya dan suara azan. Mau lagi ngapain juga dia tinggal. Dan hal itu cuma Obi yang mengikuti. Aku, Roland, Saga, Kendi dan Rengga biasanya hanya diam. Kami tidak sereligius dua orang itu. Hanya sesekali saja, khusus aku itu pun kadang karena ayahku.

Tapi Nino dan Obi seluruh menyeret kami kalo sholat jum'at.

"Kiamat itu hari jum'at!, mau loh pas kiamat elo lagi ga ingat tuhan!" bentak Nino seakan lupa saat sekolah dulu dia sering bolos dan milih tawuran.

"Tau lo!, kiamat udah dekat!, yang lain udah elo lewatin, masa seminggu sekali aja ga mau juga setor muka? jangan jangan setahun sekali juha enggak" Obi menimpali.

Dan meeting pun bubar karena kami mesti sholat jum'at. Kembali ke kado ultah Nino.

"Ayo cari yang modelnya keren!" kataku.

Timmy semangat memilih di sebuah departemen store kelas 1 di mall yang kami datangi.

Dan tibalah aku dan Timmy di rumah istana milik bos kampret. Keluarga Nino pasukan komplit termasuk eyang ti yang duduk di kursi roda. Kalian jangan membayangkan pesta megah seperti kebanyakan konglomerat. Si bos lebih suka kami semua duduk mengelilingi tumpeng dan tak ada tiup lilin. Doa di pimpin oleh om Pras dan semua mengamini terutama kedua putri kembarnya dan tentu saja Noni yang duduk di sebelahnya.

"Ayo makan!!!" seru Nino setelah doa selesai.

Anak anak sibuk berebut tumpeng yang di potong Noni, sedangkan orang tua di bimbing Nino ke meja makan yang sudah tersedia hidangan, kami makan di meja makan karena anak anak sudah sibuk lagi berebut kue tart yang di bawa oleh Karin.

"Kar, kalo anak gue giginya sakit, gue pecat lo dari rumah sakit!!" ancam Nino.

Kami terbahak.

Tiba saatnya membuka kado, moment seru sebenarnya

karena biasanya kado kami untuk meledek Nino.

"Ini apa??"tanya Nino membuka kado Noni.

"Aku bingung kasih kamu kado apa,jadi aku kasih kamu kartu tiga permintaan,dan aku menolak kalo kamu pakai satu kartu untuk meminta 3 permintaan lagi,bisa ga rapi rapi kamu nyiksa aku"keluh Noni.

Kami terbahak.

"Apa artinya kamu mengabulkan apa pun yang aku minta??"tanya Nino sambil menatap istrinya.

Kami diam mengawasi keduanya.Anak anak sudah bersorak,para tetua mengulum senyum,paling drama romansa receh khas Nino lagi.

"Paling elo minta Noni ga keluar kamar!"celetuk Karin.

Nino terbahak dan Noni merona.

"Ayah emang mau minta sekarang?"tanya Kimi yang di pangku Nino duduk di karpet,sedangkan Maura di pangku Noni.

Kami memang duduk lesehan di karpet setelah makan malam tadi hanya para tetua yang duduk di sofa.

"Emang boleh aku pakai sekarang??"tanya Nino meninmbang kartu permintaan buatan Noni di tangannya.

Istrinya tersenyum.

"Boleh....kamu mau pinta apa?"tanyanya Noni.

Nino menghela nafas sebentar lalu menyerahkan satu kartu ke tangan Noni.

"Teruslah jadi bunda si kembar,yang baik hati,lemah lembut dan penuh kasih sayang!!!"pinta Nino.

Si kembar bersorak dan menciumi pipi ayah kebanggaannya.Kami tersenyum.

"Melted...."desis Sinta yang tidak pernah ketinggalan kata itu.

"Pasti Ino ku,lalu,apa sudah?"tanya Noni.

"Masih 2 Non!"seru Nino.

"Apa lagi yah...gece mau bakar kembang api!!"regek Maura.

Nino menatap istrinya.

"Teruslah bertahan jadi istriku,jadi ratu di kerajaanku,dan jangan pernah berpikir untuk ninggalin aku"pinta Nino.

Kami tersenyum.

"Itu tiga permintaan yang kamu borong,butuh 3 kartu"godai Noni.

"Anggap aja aku jamak,bersediakah??"sahut Nino.

"I will!"seru Noni.

Nino tersenyum.

"Dan yang ketiga....tolong cintai aku dan sayangi aku terus dengan caramu yang sakit jiwa sepertiku,biar semua ga cuma bilang aku yang gila karena mencintaimu Non!"pinta Nino.

"Pasti yang kan kita Nino sama Noni"jawab Noni

Kami tertawa.

"Ada sih orang gila ngajak orang!!"seru Karin.

Kami tertawa lagi.Dan Karin terdiam saat suaminya melotot.

"Maaf...."desis Karin tersipu.

"Lanjut kado berikutnya,kalo ga gue bisa tembak Rengga pulang dari sini,gila baper euy!!"keluh dan perintah Sinta.

Kami terbahak.

"Apes gue!!" celetuk Rengga.

"Kado aku sama dede yah!!" pinta Maura.

Nino menurut dan membuka kado dari putrinya.

"Kartu permohonan seperti bunda??" tanya Nino.

Kedua anaknya mengangguk.

"Yakin ada 10??" tanya Nino.

"Karena aku sama kakak sayang ayah, ayah mau minta apa??" kejar Kimi.

Nino tersenyum.

"Nanti, ayah simpen dulu, ayah pakai kalo kalian lagi ngambek" total Nino sambil mengantongi kartu itu di sakunya.

Si kembar cemberut dan Nino mengabaikan lalu membuka kado dari Karin. Karin dan Obi sudah senyum senyum melihat Nino buka kado dari mereka.

"Apaan nih, balsem??" keluh Nino.

"Prepare kali elo sakit pinggang abis gagahin Noni!!" jawab Karin santai.

Dan kami terbahak. Lanjut ke kado dari Sinta dan Rengga.

"Apaan nih, masa kolor" keluh Nino.

Kami tertawa lagi. Anak anak yang bengang bengong ga ngerti.

"Takut lu lupa beli kolor, kan ingetnya beli k\*\*\*\*t Noni!!" jawab Sinta.

"Astaga...." desis Noni menepuk jidatnya.

Kami terbahak lagi.

"Awat Kendo kalo kado dari elo murahan juga!!"ancam Nino.

Kendo dan Miranda tertawa tau kalo Nino bercanda.

"Buka aja dulu!!"perintah Kendo.

Nino menurut dan terbahak.

"Biar elo pakai sepatu kalo nunggu si kembar sekolah,gila lo Non,sebel gue lihat laki elo kaya gembel kalo jemput si kembar,masa pake sandal jepit"keluh Kendo.

Dan Nino terbahak.

"Siap,boleh pakai kan Non??,hadiah lo!!"goda Nino.

"Lah yang larang kamu pakai siapa??"sanggah Noni.

"Lanjut!!"jeda Gladis.

"Elo ngado apa Rol?"tanya Nino sambil membuka kado dari Roland.

"Buka aja dulu!!"pinta Roland di selingi senyum Eliza yang memangku anak Roland.

"Astaga...."desis Nino sambil mengangkat termos kecil.

"Buat elo bekal kopi kalo nunggu si kembar sekolah,dan ga ngantuk juga"jawab Roland enteng.

"Bukan itu masalahnya,ngapa ada foto gue di termos?"tanya Nino.

"Laki gue ngefans sama elo!!"jawab Eliz.

Kami tertawa dan Nino menggeleng pelan.

"Kado Omen No!!"pinta Karin.

Nino menurut.Kado dari aku.Aku deg deg an.

"Ini.....kopiah turki,dapat dari mana??"seru Nino berbinar.

"Aku yang pilih om Nino,kan kerjaan om Nino cuma absen



sama tuhan!, biar om Nino makin ganteng kalo ketemu Tuhan!!"seru Timmy yang memang sangat dekat dengan Nino.

Nino tersenyum."Sini sayang!!"perintah Nino.

Timmy menurut, bangkit lalu duduk di hadapan Nino sampai Kimi bangkit dan duduk di sebelah Nino.

"Nanti beliin papamu juga ya!!, biar papamu mau juga ketemu tuhan dan ganteng kaya om Nino!!" perintah Nino sambil mengusap kepala Timmy.

Rasa haru menyeruak tiba tiba.

"Siap om, walaupun om Nino sering bilang sama aku, kalo ga boleh maksa papa, bantu aku doa ya biar papa kaya kakek yang sering absen ketemu tuhan kaya om Nino juga. Boleh aku pakein di kepala om Nino ga??"pinta Timmy.

Nino mengangguk. Timmy beranjak bangun dan memakaikan kopiah itu di kepala Nino.

"Ganteng...selamat ulang tahun om Nino!!"cetus Timmy saat kopiah sudah terpasang.

"Makasih nak!!"desis Nino memeluk Timmy.

Cewe cewe serentak menatapku. Roland yang duduk di sebelahku merangkul bahu.

"Ajarin gue biar punya anak lelaki kaya Timmy!!"bisiknya.

Aku tersenyum. Itu bukan hasil didikanku tapi Mia, karena Timmy banyak menghabiskan waktu dengan Mia. Kamu lihat kan Mi, mana mungkin aku melepasmu kalo kamu mampu mendidik Timmy sebaik ini.

Dan acara buka kado di lanjutkan membuka kado lain, dari Gladis, dari Papa mamanya, kedua mertuanya dan eyang ti. Tidak

ada kado mahal,semua sadar Nino punya segala.Kado sederhana yang mereka beri tapi semua kaya makna.

## 41. Curhatan Bocah

Acara di lanjut dengan membakar kembang api. Yang papa papa muda sibuk menyulut kembang api. Anak anak bersorak girang dan hot mama sibuk menjaga anak anak mereka agar menjauh. Setelah kembang api besar, anak anak sibuk berembut jus dan memakan kue kue sambil karaoke. Bagian ini si kembang memang juara, Bella juga yang asyik goyang. Kami tertawa. Kenzo, Timmy dan Noah malah tertawa karena di goda Bella. Karin sampai tepok jidat terus karena Bella asyik dangdutan.

"Gara gara kamu nih Bella suka danggut!!" gerutu Karin tap lalu ikutan bergoyang sambil menggendong Irash, putra keduanya. Obi terbahak dan menular pada kami.

"Mia belum pulang??" tanya Nino begitu duduk berdua denganku setelah yang lain menjauh.

"Baru dua minggu" desisku.

"Trus elo diam aja ga niat jemput dia pulang?" tanya Nino lagi. Aku terdiam.

"Besok elo ke Singapore Men" perintahnya.

Aku tertawa.

"Besok gue ke Bali No, nengok hotel Bali" tolakku.

"Gue ma Noni yang ke sana, pusing kepala gue anak anak gue ribut terus katanya Timmy curhat trus mamanya ga pulang pulang" keluh Nino.

Aku terdiam.

"Elo ga kangen Mia?" desis Nino.

Aku menghela nafas pelan.

"Elo kangen Noni ga kalo Noni ga ada sampe dua minggu?" balasku.

"Udah mati kali gue, sejam aja gue cari!, makanya gue ga pernah biarin dia pergi sendiri" jawab Nino.

Aku tersenyum.

"Jemput, masih bini elo bro, kalo saling tunggu tungguan ga akan ada hasil. Rayu kek gimana caranya, cewe mah bilang ga belum tentu bilang ga, elo samperin, elo juga yang manisan dikit, jangan pasang muka perang, kalo elo aja kangen, masa Mia ga kangen, elo berdua nikah lebih lama dari gue ma Noni" kata Nino.

"Bukan makin lama Nikah makin biasa aja karena udah terbiasa??" tanyaku.

Nino tertawa.

"Kalo orang gitu kali, kalo gue malah semakin takut, gue takut Noni bosan dekat gue. Makanya gue pepetin trus. Tapi menurut gue semakin lama nikah harusnya ikatan itu makin kuat, rasa takut kehilangan, rasa saling memiliki, semua rasa deh, karena semakin menyadari kalo ga bisa hidup tanpa satu sama lain" cetus Nino.

Aku terdiam.

"Ga akan selesai kalo elo takut. Elo takut di tolak Mia, masa Mia nolak, elo takut?. Mana Omen yang garang?, yang ga takut sama siapa aja?, Mia mah sekali banting juga telentang kali, abis itu elo tindihin, masa nolak" goda Nino.

Aku tertawa.

"Otak elo!!" keluhku menoyor kepalanya.

Dia tertawa.

"Pikirin Timmy!!,gue cuma takut diamnya dia sebenarnya dia khawatir.Tadi Noni ajak ngobrol,dia bilang,tau kalo elo ma Mia lagi berantem,tapi dia pura pura takut elo khawatir.Kalo ga inget Timmy anak kecil udah gue ceburin ke kolam karena bikin bini gue nangis"jelas Nino.

Aku terbelak.

"Bohong lo!!"cetusku gusar.

"Jangan ngeremehin anak kecil,Timmy udah gede,anak gue yang baru 6 tahun aja tau kalo Noni lagi ngambek sama gue,biasanya mereka ribet rayu bundanya biar berenti ngambek,trus nyuruh gue minta maaf.Mereka tau karena ada hal yang jadi kebiasaan yang ga gue sama Noni lakuin jadi mereka tau"jelas Nino.

"Misalkan??"tanyaku.

"Masa elo masih nanya??,gue biasanya ma Noni ngapain??"keluh Nino kesal.

"Naina??"ejekku.

Nino menggeleng.

"Itu jangan sampe si kembar ngerti dulu"jawab Nino.

Aku tertawa.Dia berharap anaknya tidak mengerti dulu soal bercinta?,selama ini bukannya si kembar tau kalo bundanya sering di seret ke kamar sambil ciuman??,trus mereka alasannya apa???

"Trus apa??"tanyaku lagi.

"Bilang i love you,hal wajib yang gue ma Noni lakuin tiap hari setiap selesai sarapan sebelum gue antar si kembar sekolah.Kalo lagi ngambek kan Noni suka langsung masuk kamar setelah si

kembar pamitan. Anak gue ternyata perhatiin. Timmy tau, karena ada hal yang ga elo sama Mia lakuin selama kalian ada masalah"jawab Nino.

Aku tercenung. Hal apa yang aku dan Mia lakuin depan Timmy??, aku bukan Nino yang selalu ngegombal depan Noni.

"Jadi gue sebagai bos elo, memutuskan kalo elo besok ke Singapore, gue ke Bali sama Noni" perintah bos kampret.

"Si kembar??" tanyaku.

"Ada pak Min sama Kendi yang urus sekolah, mertua gue nginep jadi gue tenang, si kembar juga yang suruh, nurut apa Men!, ga kasihan apa ma gue?, gue mau mendem di s\*\*\*\*\*n Noni, gila lo tahan dua minggu, gue udah dua hari nih, di usir dari ranjang, anak anak gue tidur ma Noni gara gara persiapin kado ultah gue. Mereka sibuk bertiga di kamar bikin kartu permintaan kado gue tadi dan gue baru boleh masuk kamar pas mereka ngantuk. Kesiksa brother" renek bos kampret.

Aku terbahak.

"Iya udah sana eneg gue ma elo!!" usirku.

Nino berbinar lalu bangkit menghampiri istrinya. Aku tertawa melihat Noni mengacungkan jempolnya ke arahku. Selesai bapaknya malah anak anak kecil cewe yang menghampiriku.

"Hai om ganteng..." sapaa Bella sambil berangkulan dengan Kiera.

Aku tertawa begitu juga dengan si kembar di belakang dua bocah centil di hadapanku.

"Halo cantik cantiknya om!" balasku.

Dan mereka tambah cekikikan.

"Om tante Mia ga kesini??"tanya Kimi versi Noni yang malu malu setelah berdiri di hadapanku.

Bella dan Kiera sampai duduk di kanan kiriku dan aku merangkul bahu kedua bocah itu setelah mencium kepala mereka.

"Om jemput tante Mia kan besok??"tanya Maura ini lebih ke Nino karena selalu tidak sabaran.

Aku menggeleng untuk menggoda mereka.Terdengar dengusan mereka kecuali Maura.

"Om ga kangen tante Mia??.kita kangen tante Mia"keluh Kimi terdengar mau nangis.

Aku pura pura menggeleng.

"Aku mesti bilang mamaku biar Mama tembak om!!"cetus Kiera bangkit.

Aku tertawa sambil menangkap pinggangnya.

"Mau kemana?"cegahku dan Kiera menurut.

"Kita bilang ayah Kim,biar om Omen di pecat!"ajak Maura.

Kimi menepis tangan Maura.

"Kakak!!!,nanti bang Timmy ga bisa sekolah kalo om Omen ga kerja"tolak Kimi.

Aku menahan tawaku.

"Lah ayah kita nganggur aja kita tetap sekolah"jawab Maura.

Kimi cemberut.

"Kakak lupa?,ayah kalo kita bobo itu gambar di meja kerja ayah,kita kan pernah intip,trus ayah juga ga berhenti doa biar tuhan kasih ayah duit trus"keluh Kimi.

Maura cengar cengir.

"Ayah juga kan suka ke Singapore, ke Bali, pergi juga sama om Omen, om Kendi, om Roland sama om Obi juga, itu ayah lagi cari duit Kak" lanjut Kimi.

"Iya maaf, abis kaka gemes sama om Omen, gara gara om Omen bang Timmy jadi diam terus kalo kita kasih bekal roti bunda. Paling senyum terus bilang kangen tante Mia" gantian Maura mengeluh.

Aku menghela nafas pelan lalu bangkit.

"Duduk kakak sama dede!!" perintahku sambil bangkit berdiri.

Si kembar duduk di sofa tempat aku duduk tadi berderet dengan Kiera dan Bella. Bella memeluk lengan Kimi dan Kiera memeluk lengan Maura. Aku duduk di rumput di hadapan mereka. Kami memang berkumpul di halaman belakang Nino yang luas. Aku menengok ke belakang dan melihat orang tua mereka sedang berdansa di iringi lagu romantis. Timmy, Noah dan Kenzo terlihat antusias melihat papa Noni menerbangkan pesawat remote kontrol.

"Bang Timmy cerita apa??" tanyaku menatap ke empatnya.

Bella terlihat antusias.

"Bang Timmy bilang, tante Mia ga lagi cium Om kalo selesai sarapan, trus ga nyuruh om bilang tante Mia cantik" jawab Bella

"Trus bang..."

"Kakak dulu Kim!" seru Maura

Kimi diam menurut.

"Bang Timmy bilang apa Ra?" tanyaku.

"Bang Timmy bilang tante Mia berhenti marah marah sama Om padahal om di ruang kerja om terus" jawab Maura.



"Sama bilang kalo kalian ga lagi umpel umpelan di kasur kalo hari sabtu,makanya bang Timmy kangen"suara Kimi.

Aku terdiam.Jadi ini yang membuat Timmy mengambil asumsi aku dan Mia berantem.Anakku ternyata memperhatikan betul gimana aku dan Mia berinteraksi.

"Trus bilang tante Mia ga tidur sama Om tapi tidur di kamar bang Timmy,bang Timmy suruh aku tanya papaku,itu namanya pisah ranjang apa bukan,bang Timmy takut om sama tante Mia cerai"suara Kiera dan sukses membuatku mematung.

"Astaga....."desisku tanpa sadar menutup tanganku dengan kepalan tanganku.

Kimi malah terisak pelan.

"Om....aku ga mau om sama tante Mia cerai,aku sayang tante Mia.Tante Mia baik banget....aku ingat tante sering kepeng rambutku pake pita pita cantik,rambut aku sakit sih di tarik tarik,tapi aku biarin soalnya tante bilang lagi kangen dede Saki"suara serak Kimi.

"Tante Mia bilang juga,sayang kita berempat soalnya tante Mia udah ga ada dede Saki yang bisa di sayang"lanjut Kiera ikutan nangis.

Aku kelabakan melihat dua gadis kecil ini menangis.

"Sayang...."desisku panik.

"Om harusnya kaya ayahku yang ga nyerah walaupun bunda ngambek"kata Maura tapi matanya berlinang air mata juga.

"Atau kaya apih aku yang di galakin Amih tapi tetap sayang amih!"kata Bella sambil mengusap airmatanya.

Aku tersenyum lalu merentangkan tanganku tapi mereka

tidak ada yang mau memelukku malah semakin kejer nangis.

"Ada apa??"suara Nino di belakangku di ikuti yang lain.

Aku bangkit dan keempat gadis cilik itu berhambur ke pelukan ayahnya masing masing.Nino yang kewalahan menggendong si kembar sampai noni ambil alih salah satunya.

"Setelah gue di omelin elo orang,mesti juga nih bocah ngomelin gue"keluhku.

Dan mereka terbahak lalu terdiam saat bocah bocak cilik itu menjerit protes.Sibuklah hot papa menenangkan dibantu mama masing masing sementara Kendi,Roland,beserta istri mereka bertahan berdiri di hadapanku.

"Ga cukup di omelin emaknya,anaknya juga mesti ya?"komen Kendi.

"Gue takutan di omelin anaknya dari pada biangnya"jawabku.  
Mereka terbahak lagi.

"Like mothers like daughters"ledak Roland.

Aku menghela nafas pelan.

"Lupa lo Noni anaknya kembar??,Kimi persis Noni kaya Bella persis Karin dan Kiera persis Sinta,lah Maura persis Nino,yang apa aja ngancem pecat"keluhku.

Mereka tertawa.

"Jemput Mia Men,gue juga kangen,ya kan Mir?"tanya Elis  
Miranda mengangguk.

"Iya...Mia kan paling dewasa di antara kita berenam,jadi sering jadi penengah,kangen ke salon,shopping ma Mia juga!"keluh Miranda.

"Iya soalnya kalo ada Mia,kartuku selamat ga jebol banget ga kaya kamu shopping sama Karin,Noni sama Sinta"keluh Kendi.

Miranda tertawa.

"Ya elah yang,kan abis itu aku ga ganggu kamu walau kamu mendem di studio"sanggah Miranda.

"Enaknya...emang ga mesti bayar bocornya kartu kredit ya??"tanya Elis yang menggendong anak lelaki Roland.

Sarah memang ga ikutan karena sedang menginap di rumah papa dan mama Roland.

"Hunn...kan buat cegah aku begadang di ruang kerjaku"sanggah Roland sambil cengar cengir.

"Alibi...."desis Eliz.

Aku,Kendi dan Miranda tertawa.

"Elo pada mau pamer mesra mesraan depan gue karena Mia ga ada?"tanyaku pura pura kesal.

Dua pasang suami istri itu tertawa.

"Kemarin video call sama gue,astaga...ga akan ada yang percaya Mia punya anak sebesar Timmy,body goal Men,elo ga takut Mia kecantol sultan Singapore??"goda Eliz dan di angguki Miranda.

Aku tertawa.

"Bini lo ga ada ngerinya ma gue Rol?"jawabku.

Eliz terbahak.

"Eh beneran tau,Mia semakin Timmy gede semakin kelihatan glowing,banyak waktu urus diri kali ya,kan Timmy mandiri banget"cetuh Miranda.

"Hei...bukan kerjaanmu juga cuma perawatan muka setiap hari sama ngegym"tegur Kendi.

"Emang,kan kerjaanmu bikin kamu di kelilingin artis muda cantik terus,kalo aku ga cantik,tar kamu di tikung"jawab Miranda.

Kami tertawa.

"Bukannya laki elo lebih pusing ma gitar daripada benda bernafas?"ejekku.

Kendi terbahak sendiri.

"Aku padamu yang,dengar tuh Omen,cuma gitar sama kamu yang aku sayang"jawab Kendi.

Miranda memutar matanya.

"Saking sayangnya ma gitar sampe aku ngerasa kamu poligami"jawab Miranda.

Kami lagi lagi ngakak.

"Curhat bu....."ledek Roland.

Dan sibuklah Kendi merayu Miranda yang cemberut sampai Miranda tertawa lagi.

Suami istrikan seperti itu,ribut kecil,ngambek nanti juga baik lagi.Aku dan Mia kan juga gitu.

Akhirnya acara bubar tepat jam 11 malam,bocah sudah bergelimpangan tertidur.Hanya Timmy yang masih bertahan dengan mata setengah mengantuk saat aku giring ke mobil.Kami sudah pamitan dengan tergesa karena Nino sibuk merintah suster si kembar dulu untuk melap tubuh si kembar sebelum.ganti piama tidur.Bos mode gila lagi kambuh lagi.

"Tim...besok papa ke Singapore"kataku pada Timmy.

Timmy bersorak.

"Papa jemput mama??"tanya sambil menarik kemejaku yang sedang menyetir di sebelahnya.

"Papa kerja nak!"godaku.

"Lalu mama?"tanyanya lesu.

"Ya papa pasti temuin mama,papa rayu biar mama ga ngambek lagi sama papa terus mau pulang"kataku.

Timmy bersorak lagi.Aku menepikan mobilku di depan komplek rumah Nino.

"Kenapa kamu ga cerita sama papa kalo kamu takut papa sama mama cerai?"tanyaku setelah mobil berhenti.

Timmy menunduk.

"Aku ga mau bikin papa khawatir.Aku juga....."Timmy malah terisak.

Aku menghela nafas pelan.

"Come on boys"perintahku menarik tangannya agar bisa duduk di pangkuan ku.

Timmy menurut dan duduk mengangkang di pangkuanku sambil memelukku.

"Kita udah janji kan untuk bicara soal apa pun??"tanyaku sambil mengusap punggung anak lelakiku yang seakin besar.

Timmy mengangguk.

"Apa papa ga lagi menyenangkan untuk kamu ajak curhat??,apa papa pernah menjeda keluhanmu???,atau papa yang ga lagi mau dengar kamu cerita?"tanyaku bertubi tubi.

Timmy menggeleng dalam pelukanku.

"So....jadi kenapa??"tanyaku meraup wajah anakku dan menyatukan kening kami.

Timmy menatapku.

"Aku ga mau papa jadi mikirin keluhanku sementara mama juga lagi marah.Aku lelaki pah,aku ga boleh gampang ngeluh,lagian papa udah kerja trus,biar aku pikirin sendiri"jawab Timmy.

Aku tertawa.

"Kapasitas otakmu belum berkembang untuk mikirin masalah orang dewasa.Bagi sama papa ya!,biar kamu ga mesti curhat sama cewe cewe manja,mereka jadi ikuta galau karena kamu galau!!"ledekku.

Timmy terbelak.

"Maksud papa Kembar,Kiera sama.Bella??"tanya Timmy.

Aku mengangguk dan Timmy menghela nafas.

"Harusnya aku dengar Kenzo sama Noah buat ga cerita sama mereka.Bikin aku pusing,mana mereka cium pipi aku sampe aku di ledekin Noah sama Kenzo"keluh Timmy.

Aku mengerutkan dahiku.

"Siapa yang cium pipi kamu?"tanyaku.

"Astaga papa,kita lagi ngomongin siapa??.Bella,Kiera sama Kimi cium pipi aku biar ga sedih lagi.Mereka bilang sayang aku,Maura juga walaupun ga cium pipi aku"jelas Timmy.

"Alasannya??"tanyaku menahan tawa.

"Aku mesti seganteng om Nino dulu,aku juga ga ngarep,Maura galak,trus ga sabaran"keluh Timmy.

Aku tertawa.

"Kamu suka di cium pipimu sama cewe cewe itu??"tanyaku bukan untuk mengajarkan anakku m\*\*\*m.

Aku ingat Nino dan om Pras yang santai ngobrol soal apa pun,aku mau Timmy dan aku seperti itu,biar aku tau apa yang ada di pikiran Timmy,bahaya kan anak kecil zaman sekarang.

"Aku suka karena aku jadi tau mereka sayang aku"ungkap Timmy menunduk.

"Aku ga pacaran pah...aku kan abang mereka,om Obi,om Nino,om Rengga selalu bilang sama aku sama Kenzo,smaa Noah juga,buat jagain cewe cewe di sekolah,takut ada yang jahilin,kan mereka cantik cantik.Mereka juga cium pipi Kenzo kok pas Kenzo sedih karena pas upacara Kenzo salah siapin barisan.Sama Noah juga pas Noah dapat nilai ulangan jelek.Cewe cewe begitu biar kita ga sedih"jelas Timmy.

Aku tersenyum.

"Kalo gitu papa tenang,kita pulang,bobo karena besok kamu sekolah,dan papa mesti ke Singapore"kataku sambil memindahkan Timmy ke bangkunya lagi.

Timmy memasang sabuk pengaman nya lagi dan aku menjalankan mobilku.

"Tapi kalo udah gede aku boleh kan pacarin salah satunya??,cantik cantik pah.....aku sampe bingung milihnya..."kata Timmy santai.

"WHAT!!!!"jeritku sambil menginjak rem.

Timmy terbahak.

"Tenang pah,aku bakalan sekolah dulu,kerja baru aku pacarin salah satunya"lanjut Timmy.

"Astaga....."desisku frustrasi dan menjedukkan kepalaku ke stir mobil.

Help me Mi!!!,kalo Timmy pacarin salah satu dari mereka dan dia macam macam,gigiku bisa di bikin rontok sama Karin,atau kepalaku bisa di tembak Sinta atau Rengga,apalagi kalo salah satu si kembar,bisa habis aku sama Nyai dasimah sama kampret,bisa di depak aku dari hotel.

Cepat pulang ya Mi,ajarin Timmy biar jadi gentleman.Repot aku kalo kaya gini.Baru jalan 10 tahun umur Timmy,cukupkah waktunya buat kita bentuk karakter Timmy jadi lelaki baik???



## 42. Temu Kangen

Akhirnya aku terbang ke Singapore. Timmy melepaskanku dengan harapan kalo aku bisa membawa Mia pulang. Dengan patul dia di antar sekolah oleh supirku di temeni ayahku.

"Rayu mama ya pah, biar mau pulang, aku rindu!" pesanny sebelum berangkat sekolah.

Aku hanya mengangguk dan mengantarnya sampai dia masuk mobil. Setelah itu aku bergegas ke bandara karena pesawatku jam 9 pagi.

Begitu tiba di Quee's hotel, aku bergegas menyelesaikan pekerjaanku. Aku hampir melupakan soal Mia, kalo dia tidak tiba datang ke hotel dan menjeda pekerjaanku saat sore datang.

"Beraninya kamu ke Singapore dan ga bilang sama aku??" tanyanya geram.

Aku tertawa melihat dia cemberut dengan kedua tangan yang dia lipat di bawah dadanya. Aku tertawa melihat penampilan casualnya. Dia memakai skinny jeans dan kaos ketat kuning juga sepatu kets.

"Halo sayang...kamu kaya ABG pakai baju casual gini" godak sambil menyandarkan kepalaku di kursi kerjaku.

Mia mendengus kesal dan makin cemberut.

"Kamu berharap aku pakai baju apa?, pakai rok mini saat ak pergi dan tanpa pengawalanmu??. kamu ngarep aku di perkosa supir taksi??" bentaknya galak.

Aku terbahak.

"Akan aku cari supir taksinya dan aku patahkan lehernya!!"jawabku.

Mia memutar matanya.

"Cepat bilang!,apa alasanmu ga bilang kalo kamu ada di Singapore!!"pintanya galak.

Aku menghela nafas.

"Kamu tau dari mana aku ke Singapore??"tanyaku sambil meregangkan otot kepalaku dan bahu yang terasa pegal.

"Kamu beliin Timmy handphone,jelas dia bilang sama aku dan itu Kesalahanmu yang lain,kita udah sepakat kasih Timmy handphone saat dia SMP,malah kamu langgar"semprotnya lagi.

Aku tertawa.

"Salahin kamu yang pergi ke Singapore jadi dia ribut kangen kamu!"jawabku.

"Alasan!"desisnya melengos.

Aku tertawa lagi lalu bangkit mendekat ke arahnya.Dia mundur saat aku coba memeluknya.

"Jangan peluk aku!"tolaknya mendorong tubuhku menjauh.

Aku tergelak dan mengabaikan ptotesnya dengan kembali berusaha mendekat.

"Aku cape banget Mi....kepalaku pening"rengekku sambil meletakkan kepalaku di bahunya dengan dramatis.

"Siapa suruh kerja tanpa istirahat"bentaknya.

Aku menatapnya.

"Ga ada yang suruh....aku yang mau,kan biar cepat selesai jadi

aku bisa datang ke tempat David untuk jemput kamu,kamunya aja ga sabar,kangen ya??"godaku.

Mia melengos lagi dengan wajah merona.

"Mana ada"sanggahnya.

Aku tertawa.

"Kalo gitu biar aku aja yang kangen"jawabku.

"Receh..."desisnya lalu beralih duduk ke sofa.

Aku mengekor lalu duduk di sebelahnya.

"Kamu ga cium aku??"tanyaku.

"Ga pengen"tolaknya.

Aku tertawa.

"Aku deh yang cium!"seruku lalu menarik pinggangnya berusaha menciumnya.

Dia berontak dan menahan wajahku dengan tangannya.Tentu saja dia kalah,tenagaku lebih besar dan aku berhasil melumat bibirnya.

"Bau rokok...."desisnya dengan wajah merona dan mengusap bibirnya dengan punggung tangannya.

Aku tergelak lagi.

"Pijitin Mi!!"rengekku sambil membuka jasku.

Dia malah membantuku membuka jas dan menarik lepas dasiku juga sementara aku tersenyum sambil menggulung tangan kemejaku.

"Kamu dari jam berapa?"tanyanya saat aku sudah tiduran di pangkuannya.

"Tadi sampe hotel jam sebelas"jawabku dan merasakan

pijitan lembut Mia di keningku.

Aku jadi ngantuk.

"Sekarang jam 6 sore,kamu udah makan?"tanyanya.

Aku bergeser dan meringkuk dengan bantal pahanya.

"Udah di pesawat!"jawabku.

Mia memekik.

"Kamu niat sakit ya??"tanyanya galak.

Aku mengabaikan dan memilih memejamkan mataku.

"Aku rela sakit asal di urus kamu"jawabku dengan mata terpejam.

Mia terdengar menghela nafas lalu diam dan tangannya beralih menjambak rambutku.Aku memang suka memintanya menjambak rambutku kalo aku merasa lelah.Aku hampir beneran tertidur kalo saja ciuman Mia di pipiku tidak terasa.Aku seketika membuka mataku dan bergeser agar aku bisa menghadap menatapnya.

"Makan yuk!,aku temenin!,abis itu kamu istirahat"ajaknya lembut.

"Kamu ikutan nginep di hotel ga?,kalo ga,aku lanjut kerja lagi,setelah kamu temenin aku makan"tanyaku.

Mia mengerutkan dahinya dramatik.

"Aku pertimbangkan kalo kamu berlaku manis"jawabnya.

Aku buru buru bangkit.

"Manis banget aku hari ini,come on!,temenin aku makan trus kita bobo"godaku.

Mia tergelak saat aku menarik tangannya.

"Jasmu?"tanyanya.

"Biar di urus OB,paling di loundry!"jawabku sambil merangkul bahunya.

"Sombong"desisnya mengulum senyum.

Aku tertawa.Beriringan kami menuju restoran hotel dan Mia mengurus makananku.Dia bolak balik meminta pelayan membawakan aku makanan seakan aku korban kelaparan.

"Mi banyak banget...aku kekenyangan"tolakku.

"Makan!,kamu butuh banyak tenaga"jawabnya.

Aku mengerutkan dahiku.

"Aku mau tidur buat apa aku menimbun lemak"sanggahku.

"Kamu butuh tenaga untuk ngamuk kaya banteng,lupa ya tadi bilang kangen aku??"godanya sambil mengusap pahaku.

Aku terbahak sampai tersedak.

"Astaga sayang...pelan pelan...aku belum mau jadi janda dengan kondisi aku cantik kaya gini"katanya sambil mengelap mulutku karena aku minum dengan tergesa.

Bukan reda tawaku,malah aku semakin terbahak.

"Miss you Mi!"cerusku setelah tawaku reda.

Mia tersenyum lalu berubah galak lagi.

"Makan!,habisin!!"perintahnya.

Glek!,makanan semeja aku mesti habisin?!,mana bisa aku ngamuk kalo perutku kenyang.

Selesai makan kami masuk kamar hotel yang memang selalu aku pakai jika aku ke Singapore.Mia langsung loncat ke gendonganku begitu aku menutup pintu dan menciumku.Tentu

saja aku turuti. Aku rindu. Kami bergumul di kasur.

Tapi dering handphoneku menjeda.

"Siapa?" tanya Mia dengan nafas terengah.

"Roland" jawabku setelah melihat layar handphoneku.

Mia mendorong tubuhku yang menindihnya lalu bangkit. Aku mengangkat telepon sambil membuka sepatuku.

"Ganggu aja!" dengusku kesal.

Roland terbahak.

"Lagi ma Mia ya?" ledek Roland.

"Menurut lo?" tanyaku sambil tiduran telentang di kasur setelah mencopot sepatuku.

Aku sempat melirik Mia yang membuka bajunya dan masuk kamar mandi.

"Besok sore gue ke Singapore" lapor Roland.

"Ngapain?" tanyaku.

"Kerjalah, emang elo, naina aja otak elo!!" jawabnya lalu terkekeh.

"Jangan ganggu gue!" kataku galak.

"Ngapain bener, minta kamar ya!, gue mau meeting klien yang mau adain acara di hotel, buat rayain ulang tahun bininya" pinta Roland.

"Bayar ga?, jangan bikin rugi!" jawabku.

Roland ngakak.

"Curut!, tuh klien gue bakal booking hotel buat tamu tamu dan keluarganya. Siapin aja price list harga kamar, gue lupa"

"Belum tentu deal, baru meeting kan??" ledekku.

"Lama lama ngajak berantem"

Aku terbahak.

"Besok gue suruh orang siapin!,berapa orang yang mau meeting??,tapi jangan ganggu gue,Mia lagi kangen gue"pintaku.

"Jiah..pamer....ga ngiler,Eliz tiap malam gue hajar"balasnya.

Aku terbahak lagi.

"Jangan lupa siapin kalo ga,gue ganggu elo trus"ancam Roland sebelum menutup telepon.

Aku tertawa pelan lalu bangkit melucuti bajuku.

"Gabung yang"rengekku begitu di hadapan Mia yang sedang berendam di bathtub.

"Yang?"ejek Mia tapi dia memberiku ruang di bathtub.

Aku mengabaikannya dan masuk bathtub.Mia bersandar pada bathtub dan aku duduk bersandar di dadanya.

Perlahan Mia menyabuni tubuhku.

"Tatomu kalo bisa di gosok shower pump coba bisa hilang ya??"tanyanya.

Aku tertawa.

"Aku tar ga keren lagi,kamu bilang jatuh cinta sama aku karena tatoku"jawabku.

Mia tertawa.

"Dulu iya...kaya keren gimana gitu rasanya,ga pernah kebayang sih punya suami yang tatonya ngebatik kaya kamu"jawabnya.

Aku menoleh menatapnya.

"Kalo sekarang?"tanyaku.

Mia tersenyum.

"Ternyata beneran keren"jawabnya.

Aku tersenyum lalu bersandar lagi.

"Perasaan dadamu makin gede Mi"godaku sambil menyikut dadanya.

Dia cekikikan.

"Aku m\*\*\*\*\*i sambil remes remes dadaku"jawabnya berbisik.

Aku tertawa.

"Enak ga?"tanyaku tanpa menoleh.

"Ga!,tetap kurang,ga dengar desahan nafasmu juga"jawabnya.

Aku buru buru berbalik.

"Aku pegang ya?"tanyaku gemas.

Dia malah menepis tanganku.

"Ga usah sok romantis deh,masa di bathtub??.sempit!"tolak Mia.

Aku tertawa lagi dan bersandar lagi memungguinya.

"Kamu kangen aku ga sih Mi??"tanyaku lirik dan memperbaiki posisi kepalaku di bahunya jadi aku bisa menciumi leher mulus Mia.

"Kamu?"tanyanya.

"Aku mending mati rasanya"jawabku.

Mia tertawa pelan lalu memelukku.Rasanya tenang banget.Selama ini kami memang suka berendam bersama sesekali,tapi kadang Timmy menjeda.

"lyakah??"tanyanya lirik.



Aku tersenyum dan menarik tengkuknya agar aku bisa menciumnya sebagai jawaban.

"Every single days. Setiap menit setiap detik" jawabku.

"Kalo bohong pake bates kali, emangnya kamu ga mikir kerjaan, Timmy juga" keluhnya.

Aku tertawa.

"Susah rayu kamu, aturan kamu girang dong, aku kan lagi ngegombal, katanya suka?" keluhku.

Mia tertawa.

"Ga pantes, jadi aneh, masa cowo tatoan tapi mellow" ledeknya.

Aku jadi tertawa. Kami lalu terdiam, tapi Mia tak berhenti menciumi kepalaku sambil memelukku. Hangat sekali rasanya walaupun air di bathtub sudah mulai dingin.

"Awah ah aku mau bilas" katanya sambil mendorong tubuhku.

Aku beringsut dan mengawasi saat dia bangkit dan bilas di bawah guyuran shower. Aku tersenyum lalu bersandar lagi di bathtub. Mia selesai dan keluar kamar mandi.

"Kamu ngodein aku ya dengan hanya pakai daleman kamu doang?" tanyaku setelah selesai mandi dan menemukan Mia duduk di kasur dengan hanya memakai Bra dan celana dalam.

Mia menghentikan kegiatannya mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Aku ga bawa baju ganti, bukan ngodein kamu" jawabnya santai.

Aku tertawa sambil mendekat ke arahnya.

"Aku anggap kode aja boleh ga?"tanyaku sambil meraup wajahnya.

Dia mengaduh menatapku lalu tertawa pelan.

"Sekarang apa nanti???"godanya dan tangan lentiknya sudah melepas handuk yang melingkar di pinggangku.

Aku menghela nafas berat.

"Saat geliat tubuhmu sudah menggodaku dari tadi,menurutmu aku sanggup menahan hasratku??"tanyaku sambil mencengkram leher mulus Mia.

"Do it my man,dengan gayamu yang galak ya!"pintanya setengah berbisik.

Tentu saja aku kabulkan.Aku dorong tubuhnya dengan tergesa telentang di kasur dan menindihnya.

"Aku memang ga bisa janji akan bergerak lembut sayang...."jawabku sebelum menggigit lehernya dan tanganku sudah meraih apa pun yang bisa aku raih.

"I'm yours...."desis Mia lalu mengimbangi kekasaranku seperti biasa.

Kami bergerak saling serang dan Mia benar benar luar biasa.Aku menghisap dia menjambak,aku mencium dia mengerang.Aku bergerak cepat,dia mendesah dengan cara yang menggila.Istriku luar biasa.Tidak menjeda,tidak protes saat tubuhnya aku eksplor tiap inch,tiap sudut,dan dia hanya melenguh dan mendesah tertahan dengan nafas tertahan.

"Astaga Mi...maafin aku...."kataku panik saat semua selesai dan aku menemukan sekujur tubuhnya memerah karena cengkram tanganku.

Terutama bagian leher dan dadanya.

"Luar biasa!"cetusnya lalu tertawa dengan nafas terengah.

"HAH!!"jeritku malah kesal.

Dia tertawa lagi dan mengusap dahiku yang berpeluh.

"Suamiku memang seperti ini kan??,galak tapi berhati lembut"jawabnya santai dan mengusap dahiku yang masih setengah menindihnya.

Aku tertawa tanpa suara.

"Maaf Mi....aku ga lembut lagi sama kamu,kamu jangan marah ya"pintaku belum sepenuhnya percaya kalo Mia menerima perlakuan kasarku.

"Hei....aku ga apa apa,aku happy kok"jawabnya.

"Benarkah??"tanyaku.

Mia tersenyum lembut lalu mengangguk.

"Lagi ga??"tanyanya.

Aku tertawa pelan lalu bangkit.

"Minum dulu,kamu ga haus yang??,kamu jerit jerit dari tadi"godaku sambil melangkah meraih gelas berisi air putih di meja samping tempat tidur.

Dia tertawa.

"Nih minum takut kamu mau jerit jerit lagi,astaga.....semoga peredam suara di kamar ini berfungsi baik dan suara jeritanmu ga akan bocor ke luar"godaku lagi sambil membantunya bangkit dan dia menerima gelas dariku yang isinya tinggal setengah.

Dia tertawa lagi sambil menyerahkan gelas kosong padaku.Aku menerimanya dan meletakkan di meja samping

tempat tidur lagi.

"Lagi ga??"tanyanya dengan senyum menggoda begitu aku berbalik.

"Yang kangen sebenarnya kamu apa aku sih???"tanyaku sambil tolak pinggang di hadapannya.

"Aku sih ga kangen kamu,kangen di gagahin doang,kan ga mungkin minta sama orang"jawabnya santai.

Aku terbelak dan menggeram.

"Berani kamu?"tanyaku kesal.

"Ga!!"jawabnya bangkit dan mendorong tubuhku ke kasur.

"Hei....jangan ikutan galak kaya aku"protesku tergelak.

Dengan anggun dia merangkak di atas tubuh telentangku.

"Seperti kalo kita bergaul dengan tukang minyak wangi,kita akan ikutan wangi,kamu yang galak akan menular juga ke aku,aku bakal sanggup jadi segalak kamu"desisnya dengan suara berbisik

Aku tergelak lagi.

"Coba bakal segalak apa kamu?"ledekku.

Dia tersenyum mengejek.

"Kamu siap???"tanyanya sambil mundur ke bawah lagi.

"Ya....."desisku masih cengar cengir.

Dan aku terbelak saat dia menghisap tanpa aba aba.

"Oh gosh....."desisku frustrasi menjambak rambutku.

Aku jambak rambutnya supaya dia berhenti tapi dia menepis tanganku.

"DIAM!!"bentaknya menepis tanganku lalu santai menyerangku lagi.

Aku memilih menurut,nanti marah malah repot lagi.Aku menyerah dan membiarkan Mia menghabiskanku tanpa ampun.Astaga....apa ini yang Nino bilang kalo Noni sering menyiksanya dan membuatnya frustrasi???.Enak sih...tapi kan mestinya lelaki yang bikin perempuan jerit jerit bukan kaya aku sekarang yang ga bisa berhenti merintih,menjerit dan mengumpat karena frustrasi.Mia berhasil membuatku kepayahan.

"Kesel ya??"tanyanya dengan senyum mengejek setelah berhasil membuatku meledak.

Aku menggeleng dengan nafas terengah dan mengusap rambutnya pelan sementara dia mengusap bibirnya yang belepotan muntahanku.

"Biasanya ga gitu?,biasanya kamu marah marah??"tanyanya dengan senyum senyum.

"Ga akan lagi,kalo kamu milikku,aku juga milikmu!"kataku.

"Melted...."desis Mia tapi dengan senyum mengejek.

Aku tertawa dan berubah panik saat Mia mulai bergerak lagi menyusuri bagian bawahku naik ke perut terus...pelan dan...aku makin terengah.

"Mi....."regekku karena dia menciumi leherku.

"Kamu milikku sayang...."desisnya dan membungkam mulutku dengan ciumannya yang kasar.

Giliran aku yang bergerak,hasrat Mia sedang menggila sepertinya dia tidak akan marah kalo aku ambil kendali.Dan benar dugaanku dia menerima saat aku membalik posisi kami dengan dia bawahku.Berlanjutlah semua tanpa jeda walaupun hanya untuk sekedar minum.

"Cape yang...."keluh Mia lalu tidur tengkurap.

Aku tertawa,udah jam 2 malam waktu Singapore juga.

"Bobo deh...aku juga cape" kataku sambil menarik selimut untuk menutupi tubuh polos kami.

Mia mengangguk dengan mata terpejam.

"Sinian Mia" pintaku sambil menarik tangannya.

Dia menurut lalu menyusup memelukku.

"Makasih ya!" cetusku sambil mencium pucuk kepalanya.

"Kirain lupa" jawabnya sambil mengeratkan pelukannya dan memperbaiki kepalanya yang memakai dadaku sebagai pengganti bantal.

"Ga akan pernah lupa lagi!" jawabku sebelum ikutan terpejam.

## 43.gombal

Kami berdua tertidur sampai dering handphone menjeda dan sinar matahari pagi menembus dari jendela.Mia beringsut bangun karena handphonenya yang berbunyi.

"Timmy Men!"serunya mengoncang tubuhku.

"Ya angkat,kan telepon kamu"jawabku dengan mata masih terpejam.

"Aku telenjang,minimal kasih aku waktu pakai bajuku,kal kamu topless depan Timmy kan biasa"jawab Mia.

Benar juga,aku jadi bangkit dan bersandar ke kepala ranjan setelah menerima handphone Mia.

"Papa...."desis Timmy dengan seragam sekolah.

Aku tersenyum.Jam 7 waktu Singapore ,Jakarta berarti jam 6.

"Ada apa Tim??"tanyaku

"Mama sama papa??"tanyanya.

"Ya...ini kan handphone mama,masa ga ada mamanya"jawabnya.

Mia tersenyum sambil bergabung denganku setelah memakai kaosnya.

"Apa cari mama?"tanya Mia merebut handphone dari tanganku.

Aku beringsut telantang lagi dan Mia menyusup lagi memelukku.

"Aku suka lihat mama sama papa,aku jadi iri"keluh Timmy.

Aku dan Mia tertawa.

"Kamu mau berangkat sekolah?"tanya Mia.

"Iya...pah....aku ga boleh ke Singapore juga ya??"regek Timmy.

"Kamu mau kerja di Singapore?"godaku.

Timmy cemberut.

"Besok weekend pah....mana ada kerja"jawabnya.

Aku tertawa.

"Lalu ?"tanya Mia setelah layar handphone beralih ke arahnya lagi.

"Aku mau nyusul ke sana,aku rindu juga sama mama"regeknya.

Mia tertawa.

"Mau sama siapa?"tanya Mia.

"Aku berani sendiri,tapi jemput aku di bandara.Pah...ayo dong....masa curang mama di kuasain sendiri"Timmy terusan merengek.

"Kamu terobsesi film home alone yang merasa berani di pesawat sendiri?"godaku.

Timmy cemberut lagi.

"Papah pelit"cetusnya.

Aku dan Mia tertawa.

"Udah sekolah dulu,nanti papa pikirin gimana caranya kamu bisa terbang ke Singapore"perintahku.

"Beneran pah??"serunya girang.

Aku mengangguk dan dia bersorak.



"Tunggu aku mah...jangan ngambek kalo aku ciumin mama sampe mama kesel"ancamnya.

Mia tergelak.

"Udah sekolah,nanti telat!"perintahnya.

"Iya....love you mah...pah....aku sekolah dulu"pamitnya.

"Hati hati sayang...love you too..."jawab Mia.

Dan sambungan telepon terputus.

"Kamu ga akan suruh Timmy ke Singapore sendiri kan??"tanya Mia.

"Mana mungkin Mi,Roland nanti sore terbang juga ke Singapore,aku bakal suruh dia jemput Timmy"jelasku.

Mia tersenyum.

"So....aku boleh tidur lagi kan??,aku kerja jam 10,lumayan dua jam aku bisa tidur"pintaku.

"Okey..."jawab Mia sambil bangkit.

"Kamu mau kemana?"tanyaku.

"Mandi dan pesan sarapanmu,menurutmu aku mau ngapain??"tanyanya.

Aku tertawa.

"Okey....love you hunn.."desisku.

"Astaga...untung aku belum mandi,kancutku basah lagi!!"ledeknya.

Aku tertawa lalu tengkurap untuk tidur lagi.Dan aku masih rasakan ciuman Mia di pipiku sebelum aku benaran tertidur.

Jam sembilan Mia membangunkanku.Aku bergegas mandi dan pakaianku sudah siap di atas kasur.Mia juga membantuku

bersiap.

"Kamu ga pakai baju ya di balik bathrobemu?" godaku sambil mengancingkan lengan kemeja putihku.

"Kenapa?, kerja!!, semalam ga cukup banting banting aku??, kangen apaan??, bosmu pasti nularin penyakit m\*\*\*m kronis" jawabnya setengah membentak.

Aku tertawa.

"Telepon Roland, nanti kamu lupa" perintah Mia.

Aku menurut menelpon Roland sementara Mia memasang dasiku.

"Apaan lo?, kangen gue?" ledek Roland begitu tersambung.

"Lupa etika telepon ya?, salam dulu curut" bentakku.

Roland tergelak.

"Halo curut...ada apa??" ledeknnya.

Aku cemberut dan aku lihat Mia tersenyum. Dia bisa dengar pembicaraanku dengan Roland.

"Ajak Timmy ke Singapore, dia regeuk mau ketemu Mia" pintaku.

"Lah tar ganggu elo rujuk ma Mia" jawab Roland.

Dan aku lihat Mia cemberut.

"Ga usah ribet, jemput Timmy, dan ubah penerbangan elo jadi sore, kasihan takut Timmy kemalaman sampe Singapore" perintahku.

Dan ikatan dasiku membuatku tercekik. Bahaya ini, marah lagi kah Mia???

"Ganti sih tiket gue, kelas bisnis itu" jawab Roland.

Aku menggeram.

"Jangan kaya orang susah.Tar gue ganti dan pesenin yang baru buat elo,tar gue kabarin"perintahku lalu menutup telepon.

Masih aku dengar suara tawa Roland saat aku menutup telepon.

"Kenapa?"tanyaku karena melihat Mia tolak pinggang.

"Rujuk apaan sih??,emang kita udah cerai??"bentakny.

Aku meringis.Curut satu itu.Bikin aku ribet.

"Roland becanda yang.....mana mungkin sih kita pisah..."rayuku memeluk pinggangnya.

"Ih..lepasin,buruan sarapan"perintahnya galak sambil melepaskan diri.

Aku menghela nafas,dan menurut mengekornya ke meja makan setelah mengendurkan dasiku.Pantas dia pasang dasiku ketat banget,kode dia ngambek.Aku jadi menggaruk kepalaku gusar.Udah adem adem jadi ribet lagi.

"Yang....kamu ga balik ke tempat adikmu kan??"tanyaku sambil mulai makan.

"Ga tau"jawabnya ketus.

Hadeh....ngapa marah cuma karena candaan sih??.

"Di sini aja ya...tunggu aku pulang,aku tar kangen lagi,trus kan Timmy mau ke sini"rengekku.

Mia menghela nafas.

"Ya...aku juga mau baca tulisanmu"jawabnya.

Aku terbelak.Aku lupa kalo Mia buka koperku.Aku memang bawa buku itu takut aku sepi karena Mia ga mau nemenin aku.

"Yakin??,tar kamu salah faham lagi,kan belum selesai"tanyaku mendadak takut.

"Kenapa kamu bawa??,kaya ABG aja nulis diary"ejeknya sambil mengulum senyum.

Aku seketika lega.

"Kan aku pikir bakal sendiri di hotel,aku ga mikir kamu bakal susul aku"jawabku.

Mia menatapku.

"Kamu ngarep aku ga susul kamu?"tanyanya galak lagi dan aku panik.

"Ga yang...serius deh...kamu ga susul juga aku yang jemput kamu,aku cuma takut kamu marah karena baca cerita yang belum selesai"jawabku panik.

"Kamu ga sembunyiin apa apa lagi kan?"tanyanya.

Aku menggeleng.

"Ya sudah,biar aku baca,kalo kamu ga salah kenapa takut"lanjutnya.

Aku menghela nafas pelan.

"Okey....jangan ngambek ya!"pintaku sambil meraih tangannya dan meremasnya.

"Makin kaya ABG,apaan nih remes remes tangan ??,lepas!!"perintahnya.

Aku buru buru melepas remasan tanganku.

"Makan!,habisin!"perintahnya galak.

Aku menurut.Ngapa jadi galak gini,masa iya ketularan aura ratu dari Noni???.Trus aku ngapa jadi kaya kampret yang nurut

ya???.Tapi aku lalu tersenyum saat aku diam diam melirik ke arah Mia,dan dia senyum senyum mengawasiku.Jadi kampret jadi kampret deh,dari pada Mia ngambek.Jadi Nyai Dasimahnya jangan lama lama ya Mi,harapku dalam hati.Cinta ternyata memang segila ini.

Setiap sebulan sekali aku memang harus ke Singapore untuk mengecek laporan,bisa satu dua hari.Ke Bali, aku mesti ke sana juga sebulan sekali .Tapi Nino ga pernah nolak sih kalo aku pinta dia gantiin aku ke Singapore.Pada Sagara juga dia ga nolak kalo Sagara butuh dia di kantor walaupun dia ngedumel.Aku dan Sagara sudah biasa.Hanya pada Yudha dia sering kesel kalo menyuruh Noni ke kantor,dan sudah pasti Noni di kawal.Gila dia sih.Sampai si kembar juga di ajak setelah menjemput ke sekolanya,sudah seperti holiday di kantor.

"Yang!"cetus Mia sambil membantuku pakai jasku setelah kami selesai sarapan.

"Yang?"godaku sambil mengancingkan jasku.

"Men maksudku...."ralatnya.

Aku tertawa dan Mia cemberut.

"Yang tadi aja manggilnya..."pintaku.

Dia memutar matanya dan aku tertawa.

"Sayang....."desisnya mengejekku.

"Ya hunn...."jawabku.

Mia tertawa.

"Ga jelas!"desisnya.

"Ya apa?"tanyaku.

"Aku nanti pulang ke rumah David dulu ambil baju ganti,tapi mungkin siangan,aku mau tidur dulu"katanya sambil menguap.

"Okey minta supir hotel antar kamu!"jawabku.

"Ya...udah sana berangkat!"perintah Mia.

Aku mengangguk.Mia anteng aku rangkul sampai depan pintu hotel.

"Kamu tau ga sih kalo kamu 1,3,4??"tanyaku sebelum membuka pintu kamar.

Mia mengerutkan dahinya lalu melepaskan rangkulan tanganku.

"Kenapa??"tanyanya.

"Karena ga ada 2 nya"jawabku.

Mia terdiam lalu terbahak.

"Astaga.....kamu ga pantes gombal.Sana berangkat"usirnya sambil membuka pintu kamar.

Aku terbahak.Lumayan kan?,Mia jadi merona,bikin gemes.Padahal gombalanku hasil nyontek di internet.

"Cium dulu!"pintaku menahan pintu yang mau Mia tutup.

"Minta cium aja pake ngegombal"keluh Mia.

Aku abaikan dan memilih menciumnya sampai dia memukul dadaku.

"Aku ga bisa nafas"protesnya setelah aku melepaskan ciumanku.

"Gemes....mukamu merah gini,aku belajar gombal ah"jawabku.

"Bodo!,sana kerja!"dorongnya pada tubuhku.

Aku tergelak lalu berlalu.

"Hei!" seru Mia dengan separuh tubuh di belakang pintu begitu aku menoleh.

"Apa??,kamu ga mau aku kerja??"godaku.

Mia menggeleng.

"Bukan,mau nanya,ikan baunya kaya gimana sih??"tanyanya.

Aku mengerutkan dahiku.Ini mau apa sih???

"Kayanya amis deh...."jawabku ragu.

"Amis you...."desis Mia lalu menutup pintu dengan tawa terbahak.

"Astaga...."desisku gemes.

Mia Ngegombal juga.Aku senyam senyum sendiri melanjutkan langkahku yang jadi terasa ringan.Ternyata gini ya kalo ngegombal dan di gombalin??,jadi baper.Pantes teman temanku demen ngegombalin istri mereka.Mendengar gelak tawa Mia jadi mood bosster semangatku.Bolehlah besok besok lagi, biar ga monoton rutinitas rumah tangga kami.Love you Mi....





## 44. Usaha

Aku melihat jam di pergelangan tanganku. Hampir jam 1 siang dan Mia belum menghubungiku.

Aku coba menghubunginya.

"Mi...."desisku begitu tersambung.

"Apa??"semburnya jutek.

Mati aku!!.

"Ga,aku cuma mau memastikan keadaanmu,masih di kamarkah??"tanyaku.

"Kamu mau aku pulang???"

"No...jangan,aku beneran cuma mau tau kamu lagi apa.Kam udah makan??"tanyaku setengah panik.

"Belum!"jawabnya jutek lagi.

Aku menghela nafas pelan.

"Kamu marah sama aku??"tanyaku karena ingat dia past sudah baca tulisanku.

"Menurutmu??"

Hadeh muter muter gini.

"Aku harap ga marah.Hei ayo makan siang sama aku,temenir aku lagi"rengekku.

Dia terdiam sebentar.

"Okey..."tutupnya.

Aku bergegas ke restoran hotel.Tak lama Mia datang dan

langsung menghampiriku. Dia diam sepanjang makan siang kami. Aku yang sudah deg deg an mendapati dia yang diam aja. Dia santai chat WA dan aku di cuekin.

"Aku mau pulang" katanya sambil bangkit.

"Kamu ke sini lagi kan??, Timmy kan mau ke sini. Trus aku antar kamu" tanya dan pintaku menahan tangannya.

"Kamu bisa antar Timmy ke apart David" jawabnya.

"Tapi aku mau kamu di sini sama Timmy, nanti repotin David kalo kita di sana" kataku.

Mia diam sebentar.

"Okey..." desisnya lalu berlalu.

Aku buru buru bangkit menyusulnya. Kenapa aku kaya kampret kalo Noni ngambek ya??, kalo dia ada di sini, pasti aku di ledek deh. Untung dia ga di sini. Beruntungnya Mia tiba tiba merangkul lenganku saat aku berhasil menjajari langkahnya. Dia pakai kaca mata hitamnya saat menunggu mobil di antar ke Lobby dan sesekali menjawab sapaan karyawan hotel. Istriku cantik banget gini. Padahal dari tadi terus menerus cemberut.

Mia langsung masuk mobil sebelum aku buka pintunya. Aku menghela nafas pelan. Ngambek lagi kayanya. Hadeh bikin moodku terjun bebas lagi. Baru pagi tadi aku happy gara gara gombalan receh hasil nyontek.

Aku buru buru masuk mobil.

"Mi....kamu...."

"APA!!" jawabnya jutek lagi.

"Ga...." desisku lalu menjalankan mobil.

Mau gombalin gimana kalo dia jadi jutek lagi. Dia diam sepanjang jalan dan terus menerus chat. Aku jadi diam juga. Bingung aku mesti gimana. Sampai apart David malah dia buru buru ngacir dan ninggalin aku. Boro boro cium aku. Ya sudahlah bisa apa juga akunya. Aku berlalu juga dari apart David.

Di perjalanan Timmy telepon aku. Aku menepikan dulu mobilku dan menjawab telepon Timmy.

"Papa aku udah di bandara sama om Roland" lapornya.

"Turutin perintah Om Roland dan jangan nakal" perintahku.

"Okey pah....pah!, mama ngambek lagi ya??" tanyanya.

Aku menghela nafas.

"Mungkin" jawabku ragu.

"Papa apain lagi?, ampun deh" keluhnya.

Aku menggaruk kepalaku.

"Ga papa apa apa in Tim" sanggahku

Cuma papa ajak naina, lanjutku dalam hati.

"Papa udah beli kado Valentine buat mama??" tanya Timmy.

Aku meringis.

"Pasti belum, pantes mama ngomel, papa sih lupa terus. Aku udah ajak mama dinner tar malam. Papa siapin ya!!, dan beli kado buat mama. Heran aku tuh, papa bergaul sama om Nino tapi papa ga ngerti caranya rayu mama" keluhnya.

Aku jadi terbahak.

"Hei...papa bukan om Nino yang drama" sanggahku masih tertawa.

"Emang kenapa kalo drama??. hasilnya yang penting, tante

Noni ga pernah lama kalo ngambek"jawabnya.

"Iya sih...ya udah tutup teleponnya,papa ke mall dulu beli hadiah mama"kataku

"Okey...pesawatku landing jam 4 sore,papa kirim orang jemput kita,ini pesan om Roland,jangan lupa"perintah Timmy sebelum menutup telepon.

Kenapa jadi perintah aku???.Hadeh anakku mendadak kaya bos kampret.Akhirnya aku ke mall mencari hadiah untuk Mia.Dan aku bingung mau beli apa.

Timmy

Beli cincin lamar mama lagi

Pesan Timmy memberiku pencerahan.Okey buddy,aku turuti.Miris ga sih?,masa aku di ajarkan anak umur 10 tahun cuma buat kasih romansa.Aku keluar masuk toko perhiasan di mall,karena tak menemukan cincin yang menurutku cocok untuk hadiah valentine Mia.Di toko terakhir,aku menemukan juga cincin berbentuk sayap malaikat dan bertahta berlian.Ini baru cocok,Mia pasti suka.Cincin pernikahanku dan Mia juga sudah berbentuk sayap malaikat jika di satukan,hadiah Noni,Karin dan Sinta yang menganggapku guardian angels versi mereka.

Aku bergegas keluar mall dan menghubungi supir hotel untuk menjemput Timmy dan Roland di bandara.Aku sampai di hotel terlebih dulu baru Mia datang tak lama kemudian.Kami diam menunggu Timmy datang di loby hotel.

"MAMA!!"suara Timmy terdengar di ikuti Roland.

Mia setengah berlari menangkap tubuh Timmy setelah berjongkok.Aku tersenyum mendekat ke arah Roland.

"Kangennya mama sama kamu"seru Mia dan Timmy tak berhenti menciumi Mia.

Aku mendekat ke arah Roland yang tertawa.

"Kaya iklan film keluarga cemara ya?"ledek Roland saat aku merangkulnya.

"Jangan sampe bini gue dengar,tar dia ngembek,makasih udah bawa Timmy"kataku sambil melepaskan pelukan kami.

Roland tertawa.Timmy menarik tangan Mia ke arah aku dan Roland.

"Maksih ya om,aku jadi ketemu mama"kata Timmy.

"Iya Tim,lumayan juga ada kamu om jadi ga bosan karena kamu terus menerus ngomong"godas Roland.

Aku dan Timmy tertawa.

"Makasih Rol"kata Mia sambil memeluk kepala Timmy.

"Iya Mi,elo ga peluk gue?,gue juga kangen sama elo"godas Roland.

Mia malah cemburutan.Roland menatapku.

"Ngapain kangen gue kalo elo doain gue cerai"jawab Mia ketus.

"Yang....."tegurku.

Roland meringis menatapku.

"Loh dia bilang kita rujuk,emang kita cerai"jawab Mia.

"Mah....jangan gitu.om Roland becanda,kaya ga tau teman teman papa aja"kali ini Timmy yang bicara,

Mia makin cemberutan,tak lama dia mendekat ke arah Roland dan memeluknya.Aku menghela nafas lega.

"Makasih ya...doain gue samawa sama Omen"pinta Mia dalam pelukan Roland.

"Itu doa kita semua,makanya gue mau di repotin dengan antar Timmy ke sini,biar kalian bisa quality time sekeluarga,tenang gue ga ganggu"jawab Roland.

Mia tertawa dan melepaskan pelukannya dan mencium pipi Roland.

"Mia cium gue Men....elo ga"ledek Roland.

Dan kami semua terbahak.

"Aku ke kamar dulu sama Timmy,kamu mau kerja kan sama curut ini?"ledek Mia.

Aku dan Roland tertawa.

"laki elo cium dulu kali Mi,tar pas meeting jutekin gue,gara gara baper" goda Roland lagi.

Mia merona dan senyam senyum,aku hanya menggeleng.

"Aku kamar dulu ya sayang...."ledek Mia sebelum mencium bibirku sekilas.

Roland dan Timmy tos sambil tertawa.

"Ayo Tim!"ajak Mia dengan wajah merona.

Timmy menurut dan melambai ke arahku dan Roland.

"Cie curut mendadak bego di cium depan orang,makanya sering sering minta cipok Mia biar elo ga demam panggung"ledeknnya.

Aku terbelak.

"Elo ngajak gue berantem?"bentakku kesal.

Roland malah terbahak lalu merangkulku ke arah ruang

kerjaku. Kopernya tentu saja sudah di bawa karyawan hotel ke kamar. Kami semua memang sudah terbiasa menginap di sini jadi tanpa perlu di kasih perintah apa pun sudah tau kamar mana yang biasa di pakai kami semua. Ada 5 kamar di satu lantai yang di pakai khusus kami semua, atas perintah Nino, termasuk satu kamar penthouse yang selalu di pakai Nino dan keluarganya. Jadi bukan seperti hotel aku bilang sih, jadi seperti apartemen, karena tidak boleh di pakai siapa pun selain kami masing masing. Bos kampret mana bisa di lawan. Mau kamar overload juga tuh kamar kamar ga boleh di pakai, cuma boleh di bersihkan karena memang kami sering ke Singapore untuk pekerjaan, termasuk Rengga, karena Sinta juga sering ke Singapore.

Dan ternyata meeting itu memakan waktu lama, aku terus menerus melihat jam. hampir jam 7 baru selesai tepat pesan dari Timmy masuk.

Timmy

Pah nonton youtube!, biar tau cara yang benar lamar mama  
Awes kalo ga!!

Aku terbahak membaca pesannya.

"Ngapa lo?" tegur Roland yang menjajari langkahku.

Aku menunjukan layar handphoneku menunjukan pesan Timmy. Kali ini Roland malah menatapku.

"Usaha elo nya, anak elo selama di pesawat ga berhenti khawatir takut elo ga bisa baikan sama Mia" jelas Roland.

Aku menghela nafas dan mengantongi handphoneku.

"Usaha gue Rol, pasti itu mah. Masa udah make love sepanjang malam, bini gue ga mau baikan juga" jawabku.

Roland menghentikan langkahnya dan tolak pinggang di hadapanku.

"Ngapa?"tanyaku bingung.

"Bodohnya elo!,mentang mentang Rengga bilang Mia otomatis batal ngajak cerai gara gara mau elo tindihin terus udah kelar urusannya?"bentak Roland galak.

Aku tertawa.

"Lah trus??"tanyaku masih tertawa.

"Rumah tangga elo tuh fakir romansa,kali ini gue setuju sama sakit jiwanya Nino sama alaynya Obi,toh Noni sama Karin anteng sampe sekarang"kata Roland.

"Berarti Sinta,bini elo sama Miranda juga fakir romansa dong kan Rengga,elo sama Kendi ga segila kampret atau se alay gesrek"jawabku.

"Siapa bilang Rengga sama Kendi ga punya romansa receh ma bininya?"cecar Roland.

"Kan tadi elo nyebut Nino ma Obi doang,diri elo aja ga elo sebut"sanggahku.

Roland menggeram.

"Karena kadar kegilaannya ga separah Nino sama Obi.Rengga walau tembak tembak trus ma Sinta,dan santai lepas Sinta keluyuran sendiri,tapi dia selalu nyisihin waktu bikinin Sinta puisi setiap hari tergantung keadaan mereka sehari hari,gimana Sinta ga terus menerus bilang melted"jelas Roland

Aku terbahak.Masa sih Rengga yang keliatan cool kalo lagi kerja masih bisa bersikap manis sama Sinta.

"Trus Kendi yang setiap malam di studio,tapi setiap lagu



yang dia ciptain itu semua inspirasinya Miranda, makanya kalo  
Kendi kasih unjuk demo album yang mau dia rekam, elo dengar  
bukan ribet ngawasin kita orang takut macam macam ma bini  
kita" kata Roland lagi.

Aku tertawa lagi.

"Trus elo sendiri?" tanyaku.

"Gue?, mau tau lo?" tanyanya.

Dengan bodohnya aku mengangguk.

"Kepo lo kaya emak emak kompleks" ledeknya.

Gantian aku menggeram dan Roland ngakak.

"Gue tiap hari bangun lebih pagi dari Elis Men, mau jam  
berapa pun gue tidur" kata Roland mendadak serius.

"Untuk?" tanyaku.

"Siapin sarapan buat Sarah dan Elis. Sarapan gampang sih  
yang resepnya gue lihat di internet, paling roti gitu dan khusus  
buat Elis gue tambahin bunga mawar" jelasnya.

Aku tertawa.

"Kalo elo lagi kerja keluar gini??" tanyaku.

"Sarah yang gantiin gue dengan kemauannya sendiri, Sarah  
kaya Timmy atau anak anak lain yang suka lihat emak bapaknya  
akur terus. Makanya dia mau gantiin gue nerima buang mawar  
yang di antar ke rumah tiap hari dan bikin sarapan, itu yang bikin  
Elis bersedia gue gempur tiap malam, gila kemana lagi cari laki  
tampam dan romantis kaya gue" ujungnya malah ga enak aku  
dengar.

Aku memutar mataku malas dan mendahului Roland yang

terbahak melihat aku kesal. Roland menjejarku dan kami berpisah karena aku menuju resto menunggu Timmy dan Mia, sudah mau jam 8 jadi kalo aku mandi dulu akan telat. Aku santai menunggu mereka berdua sambil menonton video youtube yang Timmy perintahkan. Supaya Mia melupakan keinginannya cerai sama aku, aku sampai mesti nonton video lamaran norak. Hadeh Mi....meding suruh aku hajar segerombolan orang daripada suruh aku jadi lelaki gombal.

## 45.Second Proposal

"Pah....."

Aku mengadah dan menemukan Timmy sudah ganteng maksimal dengan kemeja putih dan celana jeans sedangkan Mia.....Aku ternganga,kenapa cantik banget.dengan gaun warna maron selutut press body dan tampilannya bikin tengkukku meremang,Aku mendadak mengusap tengkukku,perutnya rata tapi d\*\*a dan bokongnya mengembung bikin aku gemas.

"Pah....."tegur Timmy lagi dan menyadarkanku.

Aku bangkit dengan tergegap.Mia menggeleng pelan lalu mengambil tempat di sisi kananku sedangkan Timmy duduk di sisi kiriku.Aku ikutan duduk di antara mereka.

"Kita lama ga?,mama kelamaan dandan,heran mau ketemu papa doang"ledek Timmy.

Mia terbelak dengan wajah merona dan aku tertawa.

"Tapi hasilnya sebanding dengan durasinya,mama jadi cantik"godaku.

"Retjeh"desis Mia melengos sambil menahan senyum.

Aku dan Timmy kompak tertawa.

"Ayo mau makan apa!"seruku menyelamatkan Mia nant malah ngambek.

Timmy antusias membuka buku menu dan Mia membantu memesan makanan aku dan Timmy.Kami terdiam sampai pesanan makanan datang.

"Roland ga ikut dinner?"tanya Mia.

"Mah....kan aku udah bilang kalo papa mau kasih mama hadiah masa om Roland ikut"jawab Timmy.

Aku tertawa.

"Tapi kamu ikut,kalo papa mau rayain valentine berdua mama harusnya kan berdua mama aja"sanggah Mia sambil mengulum senyum.

Timmy menatapku dan Mia.

"Hari ini aku ulang tahun mah,lagian aku bagian hadiah yang mau papa kasih buat mama"jawab Timmy santai

Mia tertawa dan aku menggeleng sambil tersenyum.

"Kamu kasih Timmy makan apa sih selama aku pergi?kok bisa manis gini??.Happy brithdays my boys"kata Mia sambil mengacak rambutnya.

Timmy tersenyum.

"Makasih mah,karena papa udah kasih aku hadiah dan mama juga,sekarang mending papa kasih hadiah yang papa beli untuk mama"perintah Timmy.

Gantian aku menegang dan Mia pura pura melanjutkan makannya.Aku mengeluarkan kotak cincin dari sakuku.

"Ini Mi,buat kamu.Happy valentine days"kataku lalu meletakkannya di tengah meja.

Mia hanya melirik kotak cincin itu dan menghela nafas.

"Okey....makasih...."desisnya lalu tersenyum ke arahku sebelum melanjutkan makan.

Timmy melotot ke arahku dan aku bertanya dengan tatapan

mataku, sedangkan Mia sudah menunduk menatap makanannya sambil terus makan.

"Astaga pah....tadi baca pesanku ga?" tanya Timmy gemas.

Aku meringis, masa iya aku mesti berlutut depan Mia di hadapan banyak orang gini kaya video yang aku tonton di youtube??. Aku mengacak rambutku gusar.

"Pah...." tegur Timmy.

Aku lirik Mia yang terlihat tidak peduli omongan Timmy, dia terus makan dengan pelan pelan. Aku menghela nafas pelan lalu bangkit setelah mengambil cincin di tengah meja. Aku berdehem sebelum berlutut di hadapan Mia.

"Kamu ngapain?" tanya Mia meledekku.

Timmy sudah menatapku dan Mia dengan senyum. Timmy bersandar di kursi sambil melipat tangannya. Kenapa anakku malah berharap aku di ketawain orang. Aku celingukan dan aku menemukan orang belum menemukan aku yang berlutut di hadapan Mia.

"Mi...sayang...." pangilku lalu menarik nafas

"Ya....kenapa yang...." jawabnya sambil mengawasi aku membuka kotak cincin lalu menyodorkan ke hadapannya.

"Aku....ga tau kenapa mau berbuat seabodoh ini...." desisku.

"Pah!" cetus Timmy protes.

"Sttt...." perintah Mia menoleh dan mengisyaratkan Timmy diam.

Timmy menurut. Aku menegang lagi, rasanya pas aku lamar Mia dulu ga kaya gini tegangnya.

"Aku....emang beneran bodoh,bukan hanya karena mau berlutut di hadapanmu sekarang.Tapi aku juga bodoh karena menyianyiakan waktuku selama hampir sepuluh tahun lebih ini untuk menyadari betapa sempurnanya kamu"ungkapku sambil menatapnya.

Mia tersenyum lembut dan aku mulai rileks melihat reaksinya.Kenapa perempuan demen banget gini ya??.

"Kamu beneran cantik sampai aku ingin rasanya membutuhkan semua mata yang menatapmu berlebihan"kataku

"Trus kenapa ga kamu lakukan?,kali aku jadi berkesan"jawab Mia.

"Mah...."tegur Timmy.

Mia tertawa.

"Lalu?"tanyanya.

Aku menatapnya lagi setelah aku melihat orang orang di sekeliling kami mulai menatap ke arah kami.

"Kamu ternyata sudah merasuk ke dalam diriku sampai aku merasakan benar gimana rasa rindu yang besar dan ga bisa aku lukiskan saat kamu pergi.Aku juga kepayahan karena merasa kehilangan"kataku.

Mia tersenyum lagi.

"Singkirkan soal aku yang sekarang jadi pria mapan,karena kamu sanggup hidup denganku dalam keterbatasan.Singkirkan apa yang orang bilang soal aku ,kamu,atau kita,karena selama ini kita hanya mau mendengar apa yang di bilang satu sama lain,karena kamu mengerti adanya aku,aku yang salah tidak mengerti apa adanya kamu,tapi aku akan berusaha mengerti soal

kamu setelah ini.Singkirkan juga segala prasangkamu tentangku yang membuatmu cemburu,tolong berprasangka teruslah kalo aku mencintaimu dan begitu yang nyata adanya"kataku.

Perlahan airmata lolos dari mata Mia dan aku panik.

"Maaf Mi...jangan nangis!,aku ga tahan,tolong dengar aku dulu!"pintaku setengah merengek.

Mia tertawa tanpa suara dan mengusap airmatanya.

"Sorry..."pintanya serak.

Aku tersenyum dan menyadari sekeliling kami semakin senyap.

"Aku ga tau lagi mesti gimana lagi,aku kan terus menulis apa pun yang aku rasakan padamu,aku rela di ajari Timmy supaya aku bersikap romantis sama kamu,thank buddy!"kataku pada Timmy.

Mia tertawa lagi dan Timmy mengacungkan jempolnya ke arahku dengan gaya sok cool yang membuatku seketika merasa Timmy terlalu mirip aku.

"Aku siap browsing gombalan receh di internet asal bisa lihat kamu ketawa lepas seperti tadi pagi.Aku siap kok bercinta lembut asal kamu tetap jerit jerit"

"Men....."tegur Mia sambil melirik Timmy.

Aku meringis dan Timmy mengangkat bahunya.

"Lanjut pah....."pinta Timmy.

Aku menurut.

"Dari semua hal yang aku bilang,intinya aku mau melakukan apa pun asal kamu tetap bersedia mendampingi aku terus.Kamu hanya cukup cintai aku dan aku juga akan mencintaimu

plus....menjagamu,memimpinmu,jadi papa yang baik untuk Timmy dan jadi suami yang baik buatmu"kataku.

Aku menghela nafas pelan.

"So....bersediakah kamu tetap jadi istriku sepanjang sisa umurmu dan jadi mama buat Timmy?,please say yes Mi....kakiku udah kesemutan"keluhku mengodanya.

Mia tertawa.

"Yes....Men....aku bersedia!"seru Mia dan Timmy bersorak.

"Beneran mama ga ngambek lagi?"tanya Timmy.

Mia tertawa lalu mengangguk.Timmy terlihat menghela nafas lega dan aku juga sambil perlahan bangkit.

"Astaga pah....bukan pakein cincinnya di jari mama malah lupa"keluh Timmy sambil menepuk jidat.

Aku cengar cengir menyadari kebodohanku.

"Begini nih kalo romantis hasil traning dadakan"ledek Mia sambil menggeleng.

Aku terbahak.

"Stand up please hunn...."desisku mengulurkan tanganku di hadapan Mia dengan setengah membungkung.

Mia menyambutnya dengan wajah merona lalu bangkit berdiri di hadapanku.Perlahan aku sematkan cincin di jari manisnya menyatu dengan cincin pernikahan kami dengan cincin baru Mia.Lalu aku mencium jarinya dan tepuk tangan menggema.Astaga aku lupa kalo yang lain menonton drama lamaran aku pada Mia.Mia langsung berhambur memelukku dengan wajah merona dan aku tergelak.



"I love you Men....always....."desis Mia sambil menatapku.

"Tutup mata Tim!"perintahku menoleh ke arah Timmy

Timmy menurut menutup matanya dan aku langsung mencium Mia.Tapi saat aku melepaskan ciumanku Timmy malah menatap kami dengan tersenyum lebar.

"Kamu ngintip?"tegur Mia.

Timmy tertawa.

"Biar aku yakin mama sama papa beneran baikan"jawab Timmy lalu mengangkat tangannya.

Aku dan Mia berpandangan lalu saat petikan gitar terdengar baru kami mengerti itu kode Timmy untuk Roland yang sudah bersiap dengan gitar akustik di tengah panggung kecil di pojok resto.

"Good second proposal bro!,happy ever lasting for you Mi"kata Roland sebelum melanjutkan memetik gitar.

Aku dan Mia tertawa sambil mengacungkan jempol kami ke arah Roland.Dianya cuma senyum dan konsen main gitar.

"Ini kejutan siapa???"tanya Mia sambil tertawa.

"Papa!!"seru Timmy sambil mengedipkan sebelah matanya ke arahku.

Aku tertawa.

"Boleh papa ajak mama dansa???"tanyaku.

Timmy mengangguk.

"Dansa aja,aku mau makan,aku lapar dan sekrang aku lega"jawab Timmy santai.

Mia tertawa.

"Anak siapa sih dia??"bisik Mia sambil mengalungkan tangannya di leherku.

"Anak jagoan"jawabku sambil memeluk pinggang Mia dan kami berdansa pelan.

Dia panggung Roland sudah mulai bernyanyi. When you say nothing at all milik Ronan Keating. Lagu pas untuk Mia yang aku tau dalam diamnya Mia, dia tetap mencintaiku.

It's amazing how you

Can speak right to my heart.

Sungguh menakjubkan bagaimana kau

Bisa berbicara langsung ke hatiku.

Without saying a word

You can light up the dark.

Tanpa mengucapkan sepatah katapun

Kau bisa menyalakan kegelapan.

Try as I may, I could never explain

What I hear when you don't say a thing.

Cobalah sebisa mungkin, aku tak pernah bisa menjelaskannya

Apa yang aku dengar saat kau tak mengatakan apapun.

[Chorus:]

The smile on your face

Lets me know that you need me.

Senyum di wajahmu

Memungkinkanku tahu bahwa kau membutuhkanku.

There's a truth in your eyes

Saying you'll never leave me.

Ada kebenaran di matamu

Mengatakan bahwa kau takkan pernah meninggalkanku

The touch of your hand says you'll catch me wherever I fall.

You say it best when you say nothing at all.

Sentuhan tanganmu bilang kau akan menemuiku kemanapun  
aku jatuh.

Kau mengatakan yang terbaik saat kau tak mengatakan  
sama sekali.

All day long I can hear

People talking out loud (oooh).

But when you hold me near (you hold me near)

You drown out the crowd (the crowd, the crowd).

Sepanjang hari aku bisa mendengarnya

Orang berbicara keras (oooh).

Tapi saat kau memelukku erat (kau memelukku erat)

Kau menenggelamkan orang banyak (orang banyak).

Try as they may, they can never define

What's been said between your heart and mine.

Cobalah sebisa mungkin, mereka tak pernah bisa  
menentukannya

Apa yang telah dikatakan antara hatimu dan hatiku.

[Chorus:]

The smile on your face

Lets me know that you need me.

Senyum di wajahmu

Memungkinkanku tahu bahwa kau membutuhkanku.

There's a truth in your eyes

Saying you'll never leave me.

Ada kebenaran di matamu

Mengatakan bahwa kau takkan pernah meninggalkanku

The touch of your hand says you'll catch me wherever I fall.

You say it best (you say it best) when you say nothing at all.

Sentuhan tanganmu bilang kau akan menemuiku kemanapun  
aku jatuh.

Kau mengatakan yang terbaik (kau mengatakan yang terbaik)  
saat kau tak mengatakan sama sekali.

[Chorus:]

The smile on your face

Lets me know that you need me.

Senyum di wajahmu

Memungkinkanku tahu bahwa kau membutuhkanku.

There's a truth in your eyes

Saying you'll never leave me.

Ada kebenaran di matamu

Mengatakan bahwa kau takkan pernah meninggalkanku

The touch of your hand says you'll catch me wherever I fall.

You say it best (you say it best) when you say nothing at all.

Sentuhan tanganmu bilang kau akan menemuiku kemanapun  
aku jatuh.

Kau mengatakan yang terbaik (kau mengatakan yang terbaik)  
saat kau tak mengatakan sama sekali.

(You say it best when you say nothing at all.

You say it best when you say nothing at all.)

Kau mengatakan yang terbaik saat kau tak mengatakan sama sekali.

That smile on your face,

The truth in your eyes,

The touch of your hand

Lets me know that you need me.

Senyum di wajahmu,

Kebenaran di matamu,

Sentuhan tanganmu

Memungkinkanku tahu bahwa kau membutuhkanku

(You say it best when you say nothing at all.

You say it best when you say nothing at all.)Kau mengatakan yang terbaik saat kau tak mengatakan sama sekali.

Tepuk tangan menggema seiring dengan selesainya nyanyain Roland.Roland bangkit lalu mendekat kearah kami.

"Bereskan bos kecil?"tanya Roland pada Timmy.

Aku dan Mia tertawa melihat Timmy tos dengan Roland.

"Keren Om!!,udah baikan mama sama papa aku"lapor Timmy sambil merangkul pinggang Roland terdengar bangga.

Kami tertawa lagi.

"Thanks Bro!!"kataku memeluk Roland.

"Iya...latihan lagi biar elo lebih romanstis,jangan jadi jagoan doang,biar jadi paket komplit"ledek Roland.

Mia terbahak.

"Jadi elo yang ajarin anak gue??" tanya Mia sambil mengulum senyum.

Roland menoleh kearah Timmy.

"Semua ide Timmy,pantes dia di idolain semua cewe cewe"ledek Roland.

"Om...aku bisa ajak om berantem loh"ancam Timmy.

Aku dan Roland terbahak.

"Makasih ya!!,udah ciptain moment ini,sini gue peluk!!"pinta Mia.

Roland terbahak lalu memeluk Mia.

"Ga usah ngambek,kalo cuma mau laki elo romantis,biar gue sama anak anak yang ajarin"kata Roland.

Mia mengangguk dalam pelukan Roland.

"Gantian elo ngajak gue berantem"ancamku yang sekarang merangkul bahu Timmy.

"Ayo dah...tapi boleh kali gue makan dulu,laper banget gue"keluh Roland.

Kami tertawa.Akhirnya Roland bergabung makan malam dengan kami.Mia tidak berhenti tertawa saat Roland menceritakan gimana bawelnya Timmy di pesawat sampai menyusun rencana ini semua dan semua pesan Timmy atas komando Roland.Timmy cuma cengar cengir mendengar ledekan Roland.Sok cool banget anakku.

"Timmy itu perpaduan Mia yang lembut dan elo yang jagoan,yakin gue pas gede dia bakal di kelilingin cewe cewe karena sikap dia yang cool tapi manis"kata Roland.

"Iyakah???"tanya Mia sambil melirikku.

Aku mengangkat bahu.

"Iya Mi.Tim,di sekolah berapa banyak cewe cewe yang dekatin kamu?"tanya Roland.

Timmy terdiam sebentar lalu menghela nafas.

"Aku ga berhitung!"jawabnya cuek.

"Astaga ..."desis Mia.

Aku dan Roland terbahak.

"Tapi aku ga perduliin mah,waktuku habis urus cewe cewe bawel,Bella,kembar sama Kiera marah marah trus kalo aku cuekin mereka.Berisik pah,Noah sama Kenzo juga ngeluh,untung Kak Sarah suka bantuin kita omelin tuh 4 cewe kalo mulai ngambek"jelas Timmy mengeluh.

Kami terbahak melihat Timmy cemberut.

"Jadi kalo di sekolah kamu sama cewe cewe bawel itu?"tanya Mia.

Timmy menghela nafas pelan.

"Ga ada pilihan mah,di antara semua cewe cewe di sekolah,mereka yang paling cantik cantik,aku,Kenzo sama Noah takut mereka di ganggu,kalo kak Sarah kan udah besar,jadi berani lawan"jelas Timmy.

"Hadeh....bakalan repot ga sih pas mereka besar??"komen Mia.

Aku dan Roland tertawa.

"Siap siap aja siapa besanan sama siapa???,cinta masa kecil gini,siap siap lo besanan ma kampret,apa ma Obi atau

Rengga. Anak gue mah ga seangkatan" ledek Roland.

"Oh no....." desisku menjambak rambutku.

Roland dan Mia terbahak. Udah terbayang bakal ribet, apalagi anakku lelaki.

"Elo juga mungkin kalo anak ketiga Gladis cewe" jawab Mia meledek.

Roland terdiam.

"Mia tau soal Gladis??" tanya Roland.

Aku meringis.

"Astaga.... gue lupa Mia pasti baca tulisan elo" kata Roland lesu.

Mia terbahak.

"Cie....cie.... yang dulu demen Gladis...." ledek Mia.

Roland terbahak.

"Mati lo Men ma gue kalo Elis tau trus dia jealous juga" ancam Roland.

Aku dan Mia terbahak.



## 46. Family Time

Setelah second proposalku untuk Mia berhasil. Kami akhirnya kembali ke kamar, karena Timmy mengeluh mengantuk. Rolan masih bertahan di resto dan berbincang dengan manager hotel yang bertugas malam.

“Mau mama bantu ganti baju ga?” tanya Mia setelah masuk kamar.

“Mah...aku udah besar,aku bisa urus diriku sendiri. Papa leeb butuh mama untuk urus dirinya” ejek Timmy.

Aku tertawa dan mengacak rambut Timmy.

“Jangan berantem lagi kalo aku tinggal ke kamar“ kata Timmy lagi sebelum berlalu ke kamar.

Aku dan Mia tertawa.

“Aku mandi dulu ya” pamit Mia.

Aku hanya mengangguk dan duduk di sofa kamar, untu membuka jas dan dasiku. Aku sudah ceritakan kalo kamar yang ak tempati seperti apartemen mewah?, jadi Timmy tidur di kamar terpisah dengan aku dan Mia.

Aku benar benar merasa lega karena Mia mau memaafkar aku. Aku bersandar sambil merokok dan membaca beberapa pesan pekerjaan.

“Bukan mandi malah ngerokok” tegur Mia selesai mandi.

Aku tertawa.

“Masih gerah Yang, bentar lagi” jawabku sibuk lagi dengar

handphone.

Mia tertawa sambil duduk di meja rias.

“Kok ketawa?” tanyaku menaruh juga handphoneku.

“Abis biasanya kamu panggil aku Mi, Mi, sekarang manggil Yang” ejeknya.

Aku tertawa lalu mendekat ke arahnya. Aku mecengkram lengannya yang terbungkus bathrobe dan dia sedang membersihkan sisa make up.

“Kan aku janji untuk berubah, di mulai dari perubahan kecil, lama lama akan jadi besar, lagian biar kamu tau kalo kamu kesayangan aku” jawabku lalu menunduk mencium pipinya.

Mia tertawa lagi.

“Udha mandi, lengket banget ih” usirnya mendorong tubuhku menjauh.

Aku tertawa lalu berlalu ke kamar mandi. Setelah mandi aku bergegas pakai baju yang Mia siapkan.

“Yang.....kamu ikut pulang sama aku dan Timmy kan?” tanyaku sambil merebahkan tubuhku di ranjang, menunggu Mia rapi dengan urusan wajahnya.

“Kamu berharapnya apa?” tanyanya.

“Di tanya malah balik nanya” protesku cemberut.

Mia tertawa lalu bangkit dan bergabung denganku di ranjang.

“Lagi pake nanya. Aku pulanglah ke tempat dimana suami dan anakku berada” jawab Mia sambil menyusup memelukku.

Aku tersenyum lalu mencium pucuk kepalanya.

“Kamu udah ngantuk?” tanyaku.

“Kode bukan sih?” godanya mengadah menatapku.

“Bukan kamu yang kode duluan?, pakai baju tidur tipis banget?” balasku.

Mia cekikikan.

“Ga sih, kamu baru sadar kali kalo aku tidur memang pakai baju kaya gini” sanggahnya.

“Oya?” ejekku sambil meremas dadanya.

Mia tertawa pelan.

“Timmy belum tidur” desisnya.

Aku menghela nafas dan menghentikan kegiatanku meremas.

“Ngambek” ejek Mia.

Aku tertawa.

“Ga sayang..kamu benar, Timmy belum bobo. Aku juga masih belum ngantuk, jadi aku mau nonton TV” kataku beringsut lalu menumpuk bantal di belakang kepalaku agar posisi kepalaku cukup untuk aku menonton TV.

Mia berringsut lagi untuk memelukku setelah aku menyalakan TV.

Clek!!.pintu kamar terbuka dan tampak Timmy yang cengar cengir.

“Kenapa Nak?” tegurku mengecilkan volume TV.

“Boleh gabung bobo ga?, aku kayanya masih kangen mama” tanyanya malu malu.

Aku dan Mia terbahak.

“Sini jagoan mama!!” kata Mia bangkit terduduk.

Timmy berbinar, setelah menutup pintu kamar, dia mendekat dengan setengah berlari.

“Aku kangen” desisnya berhambur memeluk Mia.

Aku tertawa dan mengacak rambutnya.

“Kamu di tengah Tim” perintahku.

“Papa ga takut aku kuasain mama kalo aku bobo di tengah?” ledak Timmy.

Aku tertawa.

“Ya udah sana kamu bobo di sofa” gurauku.

Timmy tertawa berdua Mia.

“Papa baper mah, tanda tanda papa sayang mama” ledak Timmy padaku lagi.

Aku menggeleng pelan dan memilih mengabaikan ledakan Timmy dengan bersandar lagi pada tumpukan bantal.

“Udah bobo ah!!, kamu kan besok minta ke universal studio” lerai Mia.

Timmy cengar cengir, lalu menurut merebahkan tubuhnya di tengah tengah aku dan Mia. Secara otomatis aku mengusap punggungnya, sementara dia berceloteh soal rencananya besok pada Mia. Aku fokus menonton film action sampai aku tak mendengar lagi celoteh Mia dan Timmy. Mereka terlelap sambil berpelukan. Aku menunduk mencium kening Timmy dan Mia, lalu menarik selimut bergabung tidur juga setelah mematikan televisi.

Sabtu menjelang siang, kami bertiga sudah tiba di Universal Studio Singapore. Mia kelihatan santai dengan switer abu lengan panjang dan celana jeans panjang juga sepatu kets, seperti gadis

ABG. Aku jadi merasa kelihatan Timmyengan penampilan Mia. Timmy pakai kaos dan jeans. Mau jalan jalan bukan?, memang lebih baik pakai baju yang membuat nyaman.

“Tunggu papa beli tiket dulu” perintahku pada Mia dan Timmy.

Mereka mengangguk.

Aku berlalu membeli tiket seperti tiket free pass di Dufan agar tak perlu ikut antrian. Kasihan Timmy kalo mesti antri. Aku tau soal ini tentu saja dari bos kampret yang kalo bisa menyewa universal Studio sehari penuh, pasti dia lakukan cuma untuk mencegah anak dan istrinya di perhatikan orang orang. Untung titah kanjeng Ratu Noni Sumarin selalu ampuh mencegah kegilaan kampret, jadi Nino harus cukup puas dengan hanya membeli tiket free pass untuk mencegah antrian. Untung juga aku tidak ikut saat mereka mengajak holiday bareng. Aku dapat cerita ini dari Obi yang terus menggerutu karena sepanjang liburan bukan jadi menikmati malah sibuk memarahi kampret yang selalu paranoid kalo berada di tempat keramaian.

Padahal Obi bilang setengah lusin bodyguards mengikuti mereka seakan mereka keluarga kerajaan. Obi habis kami tertawakan dan kapok untuk ikut holiday bareng keluarga Nino, walaupun Karin dan Bella merengek.

“Bini sama anak gue senang dapat fasilitas private dan kelas satu, gue yang pegel sama kegilaan kampret, gak lagi dah” keluh Obi mengadu.

Kami terbahak menertawakan penderitaannya.

Kembali ke acara holiday ala keluarga kecilku. Aku dan Mia

bukan type yang seperti Nino dan Noni. Sepanjang kami bisa santai menikmati liburan, ya sudah cukup. Tidak perlu mahal atau mewah. Kadang aku dan Mia mengajak Timmy gowes mengelilingi komplek dan berakhir makan bubur di pinggir jalan. Kadang kami bertiga luntang lantung di monas lalu berakhir menonton air mancur joget. Kadang kami ke senayan untuk lari dan berakhir renang di waterboom. Timmy memang tidak pernah merengek untuk berlibur ke tempat tempat havening. Dia anti camera kecuali Mia merengek. Tidak ada tampang dia yang terlihat senyum saat di foto. Eh ada deh kalo di foto bareng si kembar.

Aku kadang deg degan anakku jatuh cinta dengan salah satu si kembar, sifat Nino yang over protectiv membuatku takut Timmy malah pusing menghadapi Nino. Tapi, siapa yang bisa memilih pada siapa kita bisa jatuh cintakan?. Tugasku hanya memastikan Timmy menjadi lelaki yang mampu bersikap seharusnya jadi lelaki.

Satu satunya tempat liburan yang Timmy suka ya Universal Studio ini. Dia suka wahana Light, camera, action. Wahana berisi berbagai efek film yang biasanya hanya bisa kita lihat di film-film seperti angin topan, kebakaran, banjir, bangunan runtuh dan lain sebagainya. Juga wahana Transformers The Ride yang berada di area Sci-Fi City. Wahana tiga dimensi di mana kita seakan bergabung dengan Optimus Prime dan para Autobots untuk menyelamatkan Decepticon. Kamu akan merasa seperti turut serta dalam film Transformers dan ikut terombang-ambing dalam pertarungan Optimus melawan Megatron. Timmy juga suka pertunjukan water world.

Yah, anakku kan cowok, wajar suka sesuatu yang memacu

adrenalin dan seru. Aku hanya ikut kemana pun Timmy mau dan suka.

“Ayo masuk sayang!” ajakku pada Timmy dan Mia setelah mendapat tiket.

Mereka mengekorku masuk lingkungan universal studio.

“Ayo Tim!!” ajak Mia tiba tiba mendahului langkahku.

Aku menoleh ke arah Timmy yang terdiam melihat Mia menjauh.

“Mama kenapa?” tanyaku.

Timmy menepuk dahinya lalu mendekat ke arahku.

“Papa kenapa mesti banget aku ajarin trus” keluhnya setelah berdiri di sampingku tapi pandangannya mengawasi Mia.

“Ajarin apa?” tanyaku bingung.

“Astaga!!, mama ngembek lagi, papa ga gendeng mama, mama cemburu pah, cewe cewe pada liatin papa dari tadi. Ampun papa mah, kenapa susah banget sih niru om om aku yang alay sama istri mereka, heran masih aja mesti aku bilangin. Tiru tuh om Nino apa om Obi yang kemana aja, tante Noni sama tante Karin di gandeng. Apa om Rengga yang kalo dekat tante Sinta, siap banget jadi tempat tante Sinta nangis” omel Timmy.

Aku cengar cengir.

“Mesti banget ya Tim?” tanyaku.

Timmy menghela nafas lagi.

“Tau ah pah” jawab Timmy malas.

Aku tertawa.

“Ya tar kalo papa sibuk gandeng mama, kamu sama siapa?”

tanyaku.

“Aku udah besar pah. Aku bisa urus diriku sendiri, yang aku ga bisa urus mama yang ngambek. Cuma papa yang bisa” jawab Timmy.

Aku tertawa lagi.

“TIMMY!!,AYO!!” jerit Mia tiba tiba berbalik.

Timmy menggeram.

“Jadi lelaki cuma tau berantem doang, jadi bikin repot. IYA MAH!!” seru Timmy menyusul.

Aku tertawa dan bergegas menyusul Mia juga dan Timmy. SetelahSetelah dekat Mia, aku menggenggam tangannya sampai Mia menoleh menatapku.

“Aku jangan di tinggal,kan aku suamimu” cetusku.

Mia merona lalu melengos menyembunyikan senyumnya. Aku jadi tertawa tanpa suara.

“Aku jalan sendiri aja mah” kata Timmy melepaskan diri dari genggamannya Mia.

“TIM!!” cegah Mia.

Aku langsung menangkap pinggangnya.

“Udah biarin aja,Timmy kasih kita kesempatan kencan Yang” cegahku.

Mia tergelak sekrang, lalu memeluk pinggangku juga.

“Kencan?, bukannya kamu menikmati saat cewe cewe liatin kamu?” tanyanya sambil senyam senyum.

“Emang iya?, kok aku ga merasa?. Apa karena yang aku ingat cuma istri cantikku yang hari ini kelihatan seperti ABG 17 tahun



ya?" godaku.

Mia tertawa.

"Bukannya malah suamiku yang kelihatan seksi banget walau cuma pakai jeans dan kaos?. You are so cool bae?" goda Mia.

Gantian aku tertawa.

"So...karena kita sekarang lagi seperti ABG, kenapa ga sekalian bersikap seperti ABG,yang santai berangkulan,saling menggoda atau malah berciuman sesekali,layaknya orang kasmaran?" godaku lagi.

Mia tergelak lagi.

"Disini?" tanya Mia sambil celingukan.

"Ini di Singapore sayang. Mau cipokan juga sah aja, lagian kita suami istri kan?, halal!!" jawabku.

Mia tertawa.

"Timmy?" cetus Mia lagi.

"Anak kita lebih senang melihat papa dan mamanya mesra mesra an di banding malah diam diam an" jawabku.

Mia mengulum senyum.

"Anak yang pengertian sekali ya...." desis Mia.

"Satu yang terbaik milik kita" jawabku.

Mia mengangguk sambil tersenyum.

"Terus aku mesti gimana kalo kaya ABG dalam versimu yang sangar?" gurau Mia.

"Mungkin dengan kamu tetap merangkul pinggangku dan aku rangkul bahu" jawabku sambil menyapirkan lenganku di bahu Mia dan Mia memeluk pinggangku.

Mia tertawa tapi menurut.

"Lalu?" tanyanya mengaduh menatapku.

"Hm...cium kamu boleh kali?. Kamu bawa lipstik untuk ref fl lipstik di bibirmu yang hilang karena aku cium kan?" godaku lagi.

Mia mengangguk sambil mengulum senyum, lalu aku menciumnya dengan lembut.

"I love you Mi...."desisku ketika ciuman kami terlepas.

Mia tersenyum.

"I love you too...."desis Mia merona.

"AYOLAH!!!, MALAH PACARAN!!!" jeda Timmy menjerit tapi dia tersenyum padaku dan Mia.

Aku dan Mia tertawa.

"Come on lady!!!"ajakku pada Mia dalam rangkulanku.

Mia tergelak dan melepaskan pelukannya di pinggangku.

"Susah buat aku jalan kalo aku peluk kamu juga" kata Mia saat aku menatapnya.

Aku tertawa.

"Cukup aku aja yang rangkul kamu Yang, biar kamu tau kamu kesayangan aku" jawabku lalu mencium pelipis Mia yang sekrang tertawa lepas.

Kalo teman temanku lihat kelakuanku,pasti aku di bully.Sumpah aku sendiri eneg dengar aku merayu Mia.Bukan aku tidak ikhlas,mungkin belum terbiasa.

Tapi aku menyadari karena aku merengkul Mia dengan intens,aku tak perlu lagi buang energi melotot pada orang orang yang biasanya menatap Mia secara berlebihan.Mungkin aku udah

kelihatan sangar kali ya.Mia malah yang sibuk ganti masang muka jutek saat berpapasan dengan segerombolan cewek cewek dan melihat ke arah kami berdua.Kalo merasa tidak berhasil, Mia pasti menciumku.

“Aduh sayangnya aku.....” desisnya lalu menciumi wajahku.

Aku tertawa dan membiarkan kelakuannya.Kalo ngambek lagi bikin pening,aku bisa di marahin Timmy.Timmy aja kelihatan tidak peduli pada aku dan Mia,dia menikmati momentnya liburan karena aku dan Mia santai mengekor di belakangnya kemana pun dia melangkah.Kalo yang tidak tau,pasti pikirnya aku dan Mia asli sedang kencan karena Timmy cukup menjaga jauh berada di depan aku dan Mia.

“Aku ke toilet dulu ya yang....” pamit Mia saat kami bersiap makan siang.

“Mau aku antar ga?” tanyaku menangkap tangannya.

“Aku bisa sendiri,lagian dekat” tolak Mia lalu mencium pucuk kepalaku sebelum dia berlalu ke toilet.

Aku dan Timmy mengawasi sampai dia masuk toilet.

“Gampang kan buat mama happy?” tanya Timmy.

Aku tersenyum.

“Cukup papa bersikap kaya cowo cowo alay yang gombal ga jelas” lanjut Timmy.

Aku terbahak lalu mengacak rambut Timmy yang mulai makan.

“Kamu happy ga?” tanyaku ikutan makan.

“Happy dong, cukup buat aku lihat papa sama mama happy” jawabnya.

Aku tersenyum.

“Masalah ga buat kamu lihat papa yang alay gitu?” tanyaku lagi.

Timmy tertawa.

“Sebenarnya masalah,Cuma kita jadi cowo bisa apa pah,cewek kan memang demen manja manja an” jawabnya sok tua.

Aku sampai tersedak mendengar jawaban Timmy.

“Kamu emang ga suka kalo cewe cewe manja sama kamu?” tanyaku tertarik.

Timmy diam menelan makanannya.

“Ada suka dan ga sukanya” jawabnya.

“Ga sukanya?”

“Bikin aku malu....masa laki mesti nurut sih pah” jawab Timmy.

Aku mengangguk pelan.

“Sukanya?” tanyaku lagi.

“Aku merasa di butuhin aja kalo mereka manja sama aku.Aku lihat papa dan om om aku kan suka sekali di buat repot sama mama atau tante tante aku.Aku lihatnya karena papa sama om yang lain mau memastikan mama dan tante yang lain,sudah aman dan nyaman.Om Rengga bilang kalo jadi laki harus gitu,harus buat cewe cewe aman dan nyaman biar mereka happy” jelas Timmy.

Aku tersenyum.Rengga dengan sifat dan sikapnya mampu memberikan Timmy contoh yang baik.

“Om yang lain suka ngomong apa sama kamu?” tanyaku.

Timmy terdiam lagi seperti mengingat sesuatu.

"Ngomongnya ga Cuma sama aku,tapi sama Noah sama Kenzo juga" jawab Timmy.

"Ya ngomong apa?" kejarku.

"Mama ketinggalan sesuatu?" jeda Mia kembali dan duduk di tempatnya.

Aku dan Timmy tersenyum.

"Ga mah,belum terlalu ketinggalan kalo mama mau dengar papa lagi wawancara aku" jawab Timmy.

Aku dan Mia tertawa.

"Boleh dong mama nimbrung,soal apa?" tanya Mia mulai makan juga.

"Soal om om aku suka ngomong apa sama aku,Noah dan Kenzo" jawab Timmy lanjut makan juga.

"lalu ngomong apa?" tanya Mia.

Aku diam menyimak saat Mia mengambil alih.

"Ya om Rengga yang bilang jadi anak cowo mesti memastikan cewe aman dan nyaman" jelas Timmy.

Mia mengangguk.

"Yang lain?" kejar Mia.

"Om Obi....bilang kalo jadi anak laki harus jadi pendengar yang baik saat cewe cewe ngeluh" jawab Timmy.

Mia tersenyum menatapku.

"Om Roland.....bilang kalo jadi anak laki mesti terima apa adanya cewe yang kita sayang.Aku ga ngerti kalo soal ini,Noah sama Kenzo juga.Kan belum sayang sayangan sama cewe" keluh

Timmy.

Aku dan Mia tertawa.

“Bukan kamu sayang sama si kembar?” goda Mia.

Timmy terbelak lalu menunduk.

“Soalnya mereka paling cengeng, apalagi Kimmy, ga boleh cape dikit pasti nangis. Om Nino kenapa sih pah lebay banget sama si kembar jadi mereka cengeng?” keluh Timmy.

Aku dan Mia tertawa.

“Bukannya Maura berani?” tanyaku.

Timmy mendengus pelan.

“Berani karena ikutan Kiera doang, aslinya manja juga, mana ceroboh dan bawel banget kaya Bella” keluh Timmy.

Aku terbahak.

“Jadi kamu lebih suka sama Kimmy?” goda Mia.

Timmy terbelak lalu menghindari tatapan Mia dengan menunduk.

“Aku suka semua, sayang semua. Kalo Kimmy karena dia lembut kaya tante Noni.... baik dan perhatian sama semua. Dia nangis kalo lihat ada yang kesusahan. Nangisin aku yang aku terkilir karena main bola. Nangis waktu Noah sakit, juga nangis waktu Kenzo sedih gara gara kalah lomba main gitar. Kimmy.... baik... aku salah ya kalo jadi lebih sayang Kimmy?” tanya Timmy.

Aku lihat Mia tersenyum.

“Ga sayang.... ga apa kok” kata Mia.

“Lalu om yang lain ngomong apa?” jedaku mengalihkan pembicaraan soal Kimmy.

Mia menatapku dan aku menggeleng pelan.

"Iya om lain ngomong apa?" Mia ngerti kode dariku.

Timmy tersenyum lagi.

"Om Kendi bilang....sama cewe itu yang penting nurut sama apa yang dia suruh, biar ga jadi ribut" jawab Timmy semangat lagi.

Aku dan Mia tertawa. Model Kendi kan gitu, dia mah nurut Miranda suruh apa pun yang penting hobi dia yang mengurung diri di studio tidak di ganggu.

"Kalo om Nino?" tanya Mia.

Timmy diam sebentar.

"Hm....kalo om Nino bilang.....jadi lelaki itu mesti bisa perlakuan cewe cewe kaya ratu, jadi suruh aku, Noah dan Kenzo, belajar yang benar biar bisa kerja dan banyak uang. Kalo sudah banyak uang jadi bisa kasih dunia sama cewe yang kita sayang. Dunia apa sih pah??" tanyanya padaku.

Aku menghela nafas. Kampret sialan, aku gimana jelasin soal dunia yang dia maksud.

"Dunia yang om Nino maksud itu, keadaan dimana kamu bisa kasih rasa aman dan nyaman untuk cewe yang kamu jadikan ratu. Dunia dimana kamu Cuma ngerti soal kasih sayang, keluarga dan persahabatan. Saling sayang, saling support dan saling bertoleransi. Kamu lihat om Nino kan?? sayangnya om Nino sama kembar, tante Noni. Sama teman teman om Nino juga keluarga om Nino. Kamu bisa begitu kalo kamu banyak uang. Tapi banyak uang ga cukup Tim, harus di barengi dengan empati. Om Nino ya seperti itu, banyak uang tapi dia punya kepekaan pada orang orang di sekelilingnya. Mampu memberi tanpa berusaha orang lain

tau.Mau seperti om Nino?,yang tak pernah berpikir apa yang bisa orang beri untuk dirinya tapi dia selalu berpikir apa yang bisa dia beri untuk orang lain?” jelas Mia mengambil alih.

Timmy tersenyum.

“Emang bisa aku kaya om Nino?” tanya Timmy.

Mia mengangguk.

“Siapa pun bisa kalo sudah mengenal tuhan sebaik om Nino mengenal tuhan” jawab Mia sambil melirikku.

Aku tau dia menyindirku yang selalu punya banyak alasan untuk absen ibadah kalo ayahku sudah masuk musshola di rumah kami.

“Aku ga ngerti” cetus Timmy lalu menatapku lalu beralih pada Mia.

“Kamu bisa belajar sama kakek atau om Nino cara mengenal tuhan” jawab Mia.

“Iya ya....papa kan jarang sholat kaya om Nino sama kakek.Payah!!” ejek Timmy.

Aku cengar cengir.

“Ya tar belajar bareng sama papa ke kakek,ayo makan trus kita lanjut main lagi” elakku.

Mia menggeleng pelan menatapku. Aku cengar cengir menatapnya.

Aku memang masih sombong untuk sekedar mangadahkan tanganku untuk berdoa.Ayah juga tidak pernah memaksa.Ga tau ya....pintu hidayah mungkin belum menyentuhku.

“Kalo menurut elo hidayah belum datang....kenapa ga elo



kejar hidayah itu buat diri elo?" kata Obi yang selalu aku ingat saat aku mengeluh susahnyaku untuk ikutan sholat.

Aku hanya diam.

"Men....mau pangkatnya apa aja, mau status sosial setinggi apa pun, atau punya uang segudang sekalipun, kalo ga nunduk sama kebesaran kuasa tuhan, sama aja kufur nikmat. Jangan jangan karena tato elo ngebatik elo ngerasa sia sia kalo elo sholat?" lanjut Obi.

"Bukannya itu syarat sah sholat? Ga boleh tatoan" tanyaku.

Obi tertawa.

"Makanya jangan merasa keren dengan elo bikin tato. Singkirin soal tato dulu deh, kalo elo ga tatoan emang elo bakal sholat?" tanya Obi.

Aku terdiam.

"Nah kan gagu kan lo. Berarti masalahnya bukan di tato elo. tapi kemauan elo buat berserah. Baru tato Men, elo bunuh orang, sampe elo zinah aja ga ada orang larang kok kalo elo mau sholat buat tobat yang beneran tobat" cetus Obi lagi.

Aku tertawa.

"kaya elo ma kampret yang zinah trus ya sebelum nikah" ejekku.

Obi tertawa.

"Itulah hidup, proses Men. Gue, Nino, Kendi, Roland, Rengga sama elo, di masa lalu pasti bikin kesalahan. Tapi ama tuhan dikasih kesempatan kita panjang umur buat bebenah diri, belajar dari kesalahan dan pasrah memohon ampun bukan di kasih umur panjang buat santai karena merasa masih idup ini, masih muda

ini,tar aja tobatnya.Tau tau besok mokat,mau gimana lo?" tanya Obi.

Aku diam.

"Berarti gue dapatnya free passnya masuk neraka" jawabku asal.

Obi menggeleng.

"Sekarang aja elo lagi ikutan antri buat jadi umat undangan masuk neraka" jawab Obi.

Aku ngakak.

Obi memang seperti Nino yang sudah lebih dulu berusaha mendekatkan diri pada tuhan malah Obi duluan kali,ga banyak yang tau aja.Aku, Roland, Rengga dan Kendi yang masih santai. Aku sih yang paling santai.

"Ayo pah lanjut main!!" jeda Timmy.

Aku menurut bangkit menyusul Timmy dengan Mia yang sekarang ganti merangkul lenganku.

"Kamu kenapa jeda aku soal Kimmy?"tanya Mia saat Timmy sudah menjauh lagi.

"Kasih an Timmy malu Mi,biar aja,perasaan itu berproses"jawabku.

"Kayanya ada yang siap besanan sama kampret"ledek Mia.

"Bukannya kamu juga sayang sama Kimmy?"balasku.

Mia tertawa.

"Kimmy mampu mengisi kekosonganku akan rindu untuk Shaki"jawab Mia.

Aku mengeratkan rangkulanku dan mencium kepalanya.

“Ya...Shaki bakal tetap tinggal untuk kita kenang Mi” jawabku.

Mia mengangguk lalu balas memelukku.

“PAH MAH!!! AYO APA!!” keluh Timmy.

Aku dan Mia tertawa lalu menyusul Timmy. Kami bertiga benar benar menikmati liburan kali ini. Mia tak banyak komentar juga saat Timmy meminta beli oleh oleh untuk teman temannya. Dan khusus untuk Kimmy malah Mia juga khusus membelikan juga.

“Kasih Kimmy ya Tim, bilang dari mama, tapi jangan sampai yang lain tau” perintah Mia pada Timmy yang tersenyum.

Oleh oleh berupa kalung dari perak dengan bandul mahkota bertulis princess.

“Maksih mah....”kata Timmy berbinar.

Mia menatapku saat Timmy membawa belanjanya ke kasir.

“Kode bukan sih?” godaku pada Mia.

Mia terbahak lalu menyusulku yang mendekat ke arah Timmy untuk membayar.

## 47. Hajar Tanpa Ampun

Setelah makan malam di restoran cepat saji akhirnya kembali ke hotel. Setelah mandi, Mia pamit menyusul Timmy ke kamarnya untuk membantunya mengepak oleh-oleh untuk teman-temannya. Aku memilih berendam supaya merasa segar karena lelah juga jalan-jalan seperti tadi. Aku selesai berendam pun Mia belum kembali ke kamar, aku pikir Mia tertidur dengan Timmy, aku jadi menonton TV supaya mengantuk.

"Aku pikir kamu tidur sama Timmy?" tanyaku saat Mia masuk kamar dan mengunci pintu.

Mia lalu mendekat setelah dia membuka outer baju tidurnya dan aku terbelak sampai bangkit terduduk.

"Aku belum mengurus suamiku yang hari ini bersikap manis" jawab Mia dengan senyum menggoda.

Tanpa sadar bagian bawah tubuhku menegang.

"Kok diam?" tanya Mia setelah berdiri di sisi ranjang.

Dengan sekali sentak, aku menariknya ke ranjang dan menindihnya.

"Santuy bos" ejek Mia.

"Mana bisa sih saat dadamu menggoda untuk aku remas dan kamu sudah kelihatan ngerep aku sentuh" kataku.

Mia tergelak lalu mengusap wajahku.

"TVnya jangan di matiin, aku takut menjerit dan bangunin Timmy" pintanya.

Aku tertawa.

"Aku bakal pelan pelan"jawabku.

Mia cekikikan lalu menatapku

"Aku suka kamu yang kasar.Yang bergerak cepat dan keras.Jambak rambutku dan mengeksplor tiap inch tubuhku" jawabnya.

Aku menggeleng.

"Aku mau bercinta bukan perkosa kamu"tolakku.

Mia menggeleng.

"Kalo di perkosa aku kesakitan, kalo aku basah mana ada kesakitan. Pegang deh!!" pintanya sambil membimbing tanganku masuk ke balik celana dalamnya.

Aku tertawa saat membelainya lembut dan Mia menggelinjang.

"Enak ga?"tanyaku trus bergerak lembut.

"Hm.....kamu nyiksa aku..." desis Mia gelisah.

"Oya?"ejekku. Mia mengeram lalu membalik posisi kami dan aku pasrah saat dia menganggang di atas tubuhku.

"Tidak sabar nyonya?"tanyaku tertawa.

Mia tersenyum lalu santai melucuti pakaianku.

"Aku sabar kok.....cuma aku laper"jawabnya sambil melempar pakaianku yang berhasil dia lepas. Aku tergelak.

"Lalu kenapa bukan makan?"tanyaku lagi.

Mia tertawa lalu bangkit ganti melucuti pakaiannya.

"Kan aku bilang aku sabar.Aku buka baju dulu..." desisnya saat dia sudah bugil di hadapanku yang terduduk dangan kakiku

menjuntai ke bawah ranjang.

"Kalo makan ambil piring babe...." godaku sambil menarik tangannya agar lebih dekat.

Mia menggeleng.

"Aku ga butuh piring, hidangannya bisa aku pegang dengan dua tanganku" jawabnya lalu mendorong aku telentang lagi di ranjang.

"AH!!!"jeritku saat Mia sudah melahap bawah tubuhku yang menegang.

Mia tersenyum mengejek saat aku menjambak rambutnya karena frustrasi.

"Kasihaniin aku....."rengekku.

Dia malah mendorong tubuhku telentang lagi. Mati aku!!, Mia menunjukan kuasanya, walaupun aku sudah kewalahan. Gokil mulutnya juara sekali. Aku mengeram saat aku hampir tepian. Dengan gerakan cepat aku jambak lagi rambutnya sampai kulumannya terlepas.

"Nantangin aku ya??"bentakku kesal.

Mia tersenyum.

"Punish me!" jawabnya mengusap bibirnya erotis dengan lidahnya.

"Yes....i do....."jawabku lalu membalik tubuhnya dengan kasar lalu saat dia sudah tengkurap, aku angkat pinggangnya agar dia nungging di hadapanku.

"AW!!"jerit Mia saat aku memukul bokongnya tapi dia tersenyum saat menoleh ke arahku.

Aku jadi semangat lalu menerobos masuk dengan tergesa.

"Kamu suka seperti gini?" tanyaku saat berhasil masuk dan sudah bergerak menggila.

"Yes.....this is you....my man..." desis Mia lalu merintih dan mendesah hebat termasuk saat aku sudah menjambak rambutnya lagi.

Saat aku hampir mencapai tepian dan Mia sudah berkedut,aku balik lagi agar dia telentang lagi.

"Aku belum!!"seruku menerobos masuk lagi setelah mengangkat sebelah kaki Mia ke pundakku.

Mia menjambak sendiri rambutnya dan mendesah hebat lagi.Desahan Mia malah aku membuat isi kepalaku jungkir balik.Aku mencengkram pinggangnya untuk membuat penyatuan kami semakin dalam dan lebih dalam lagi.

"OH.....my.....Gosh....my....lord....."desis Mia kewalahan.

Aku menunduk dan memperlambat gerakanku.

"I hurt you?"bisikku bersangi dengan suara televisi dan memperlambat gerakanku.

Mia menggeleng berkali kali sebagai jawaban.

"Rocking hunn....you are so cool....."desisnya dan aku bungkam dengan ciumanku dan mempercepat gerakanku lagi.

Kali ini aku tak bisa menahan diri untuk tidak meledak.Tepat Mia menancapkan kuku jarinya di punggungku karena orgasme,aku pun meleleh.

"MI....."jeritku lalu ambruk di atas tubuh Mia yang juga bersimbah peluh.

Aku memeluknya dengan nafas terengah.

"I love you .....sayang....."desisku dan menyusup di atas dadanya.

"Love you too....."balas Mia setelah memeluk kepalaku lalu mencium kepalaku.

Damai rasanya.....dan rasa hangat merambat naik saat Mia terus menciumi kepalaku.

"Jagoanku.....kesayangan aku....."desisnya berulang kali.

Aku mengaduh menatapnya.

"Benarkah?"tanyaku. Mia tersenyum lalu mengangguk.

"Makasih....."desisku lalu merebahkan kepalaku lagi di dadanya yang hangat.

Mia memeluk kepalaku lagi dan mencium kepalaku sebagai jawaban.Cukup lama kami ada di posisi ini,sampai Mia menggeliat pelan.

"Kenapa?"tanyaku.

Mia meringis.

"Kan belum di lepas,aku jadi basah lagi"rengeknya.

Aku tertawa.

"Again?"tanyaku berharap dengan bergerak lembut

Mia merona.

"Aku yang di atas"pintanya.

Aku tertawa.

"As your command madam" jawabku lalu melepaskan diri.

Mia tertawa saat melihatku bersadar di kepala ranjang.

"Come on!!,aku mau lihat aksimu jadi joki"godaku.



Mia tergelak lalu bangkit dan duduk mengangkang di atas perutku.

"Let play handsome!!!"jeritnya riang.

Aku tertawa dan ganti mendesah hebat saat istriku berubah jadi joki profesional.

Aku sudah tidak bisa menghitung berapa kali kami menggelepar dan terengah. Rasanya, aku merasa kembali jadi diriku. Mungkin terdengar jahat kalo aku suka grasak grusuk di saat kami make love, tapi ya itulah aku, sebenarnya aku tidak bisa benar benar bersikap lembut. Memang Mia bilang, suka mendapatiku yang bergerak kasar, tapi aku berusaha mengingatkan diirku, untuk tetap mengucapkan terima kasih padanya, karena bersedia memuaskan hasratku dengan jadi pantner tarung sampai hampir pagi.

Rasa lelah karena efek holiday dan marathon bercinta, membuat aku, Timmy dan Mia tertidur sampai jauh siang. Aku sebenarnya sudah bangun lebih dulu pagi tadi. Tapi hanya untuk pipis lalu bergabung lagi tidur dengan Mia yang masih terlelap. Biarlah toh kami hanya berencana ke rumah David adik Mia.

Saat aku bangun kedua kali, malah Timmy sudah bangun dan rapi mandi. Dia duduk santai di sofa kamarku sambil makan nasi goreng dan menonton TV.

"Siang pah...."sapanya santai.

Aku tertawa.

"Siang.....kamu ga bangunin papa apa mama?"tanyaku bangkit terduduk di ranjang.

Timmy tertawa.

"Kayanya papa sama mama cape. Aku juga baru bangun. Papa mau sarapan?,aku udah pesan buat papa sama mama juga" lapornya.

Aku tertawa.

"Papa mandi dulu"pamitku bangkit.

"Mama jangan di bangunin pah!,biar aja sampai bangun sendiri"pinta Timmy.

Aku mengacungkan jempolku lalu masuk kamar mandi.Untung semalam Mia menurut untuk pakai baju lagi sebelum akhirnya tertidur.Kalo masih bugil ribet juga.Kalo Timmy nanya aku harus jawab apa?. Mungkin karena aku membuka kunci kamar, jadi Mia ngerti harus pakai baju lagi. Aku buru buru menyelesaikan mandiku dan ganti baju lalu bergabung dengan Timmy di sofa untuk sarapan.Timmy pintar sekali bisa memesan sarapan untuk kami bertiga.

"Mau lagi ga?"tanyaku karena Timmy sudah selesai makan.

"Kenyang,aku mau gabung sama mama di kasur lagi.Aku masih kangen mama"tolaknya lalu naik ranjang dan memeluk Mia yang masih tertidur.

Aku tersenyum melihat kelakuan anakku yang sok tua. Dia bersandar di kepala ranjang, tetap nonton TV tapi tangannya mengusap rambut Mia instens. Aku penasaran di masa depan apa Timmy akan seperti yang Roland bilang. Yang sok cool tapi romantis, perpaduan aku dan Mia. Aku yakin gadis gadis bakal meleleh.

Mia juga sepertinya beneran lelah aku gempur sampai tetap

terlelap padahal sudah hampir jam 11 siang. "Tim.papa kerja ya di depan,kamu temenin mama" pamitku setelah selesai makan.

Timmy mengangguk.Aku keluar kamar membawa piring bekas Timmy makan dan aku makan .Aku lalu asyik dengan pekerjaanku dan menjawab juga panggilan Roland yang sudah pamit pulang ke Jakarta. Kami malah belum tau mau pulang kapan. Aku serahkan pada Mia dan Timmy kapan mau pulang. Kalo jam segini aja belum ke tempat David, bukan ga mungkin malah besok senin baru kami pulang. Saat aku konsen pada pekerjaan,Timmy menyusulku.

"Pah...buruan bawain mama sarapan!!..mumpung mama lagi mandi.Buruan pah....gece..." renek Timmy. Aku tertawa karena melihat Timmy yang sibuk menarik tanganku bangkit. "

Sabar dong....."protesku.

"Kelamaan!!, aku masuk duluan ya....tar papa pura pura kaget mama udah bangun ya!!, aku tar WA papa" katanya mengatur dan masuk kamar lagi.

Aku tertawa. Anak itu usaha sekali mengaturku.Tak lama WA Timmy masuk mengabarkan Mia sudah selesai mandi. Aku buru buru masuk kamar dan membawa piring berisi nasi goreng dan jus jeruk kesukaan Mia.

"Halo sayang....."sapaku sambil menutup pintu kamar.

Mia tertawa melihatku kerepotan menutup pintu dengan kakiku.

"Halo.....manis banget.....sini yang!!.....aku laper" kata Mia riang.

Timmy tersenyum di belakang punggung Mia. Aku

tersenyum sambil mendekat ke Mia yang sudah pakai baju santai.

"Mau di sofa apa kasur?" tanyaku setelah berdiri di hadapan Mia.

"Hm.....cium kamu dulu boleh ga?" tanya Mia tersenyum.

Aku tertawa.

"Boleh dong....." jawabku lalu sedikit menunduk supaya Mia mudah mencium wajahku.

Aku pikir Mia mencium pipiku eh malah mencium bibirku. Aku terbelalak dan menghela nafas kasar setelah ciuman Mia selesai. Aku meringis saat menatap Timmy yang sudah cengar cengir.

"Aku rela bawain sarapan kamu ke kamar tiap hari kalo dapat ciuman panas dari kamu" bisikku sambil membimbing Mia ke sofa.

Asli rasanya malu di liat Timmy. Padahal Timmy terlihat santai. Dia malah rebahan dan menonton TV seakan tidak terusik dengan kelakuan Mia. Mia santai makan dengan lahap dan aku hanya mengawasinya.

"Kita jadi ke tempat David?" tanyaku saat Mia selesai makan.

"Iya....kan koperku di sana. Tapi mungkin sore" jawab Mia sambil menaruh piring di meja samping sofa dan meminum jusnya.

"Timmy minta kita umpel umpelan dulu kaya biasanya kalo weekend" bisik Mia.

Aku menghela nafas berat dan bersadar di sofa.

"Kenapa?" tanya Mia.

"Kamu ajak umpel umpelan masa pakai baju kaya gitu sih Yang....mau nyiksa aku ya?" keluhku kesal.

Mia terbahak.sepertinya baru sadar kalo dia hanya pakai tanktop dan celana pendek dan tidak pakai BRa. Gimana aku tidak tersiksa.

"Ya udah kalo kamu ga mau gabung.Aku mau temenin Timmy"jawabnya bangkit ke arah ranjang.

Mia asyik main handphone sementara Timmy di sebelahnya menonton TV sambil sesekali berceloteh.Aku yang lama lama ga tahan juga untuk tidak bergabung.Akhirnya aku bangkitmendekat ke ranjang.

'Geser yang!!'pintaku pada Mia.

Mia bergeser memberiku ruang.Aku rebahan juga di sebelahnya setelah menumpuk bantal.Mlah semakin tersiksa.Dada Mia seakan mengundang untuk aku remas. Selama ini apa Mia suntik silikon ya??, kok aku baru sadar kalo Mia seksi sekali. Aku berkali kali menghela nafas gusar.

"Kenapa pah?"tegur Timmy menyadari gelisahku.

Aku berdehem mengembalikan suaraku.

"Ga....ngantuk Tim"jawabku

"Aku juga....mah aku bobo dulu ya baru ke tempat om David"k ata Timmy lalu menyusup memeluk Mia. "Ya....tar sorean mama bangunin,apa mau makan siang dulu?"tanya Mia masih main game di handphonenya.

"Ga mau....aku masih kenyang"tolak Timmy.

Mia mencium kepala Timmy lalu main handphone lagi.Aku mesti sibuk juga supaya tetap fokus.

"Kamu kalo ngatuk juga,bobo aja"saran Mia tanpa menoleh.

"Ya....."rasanya aku mau banget jawab kalo aku horny.

Tapi ngambek ga ya?. Masa iya aku seperti kampret yang ga tahan trus kalo lihat Noni pakai baju minim. Perasaan aku kemarin kemarin, aku santai lihat Mia pakai lingerie, kenapa sekarang aku bereaksi berlebihan ya??. Kali Mia dandan, wajahnya aja masih sembab khas orang bangun tidur. Tapi kenapa ya??. Wangi?, ya wangi sabun. Pakaian nih kayanya mah. Tapi aku biasa lihat Mia pakai baju minim apalagi di kamar gini. Aku sampai ga sabar menunggu Timmy benaran tidur.

"Kamu kenapa sih?" tanya Mia merasa juga aku gelisah.

"Timmy udah tidur belum sih yang?" tanyaku.

Mia melihat Timmy sebentar.

"Kayanya udah. Pasti masih ngantuk deh, karena cape main" komen Mia lalu main handphone lagi.

Aku tidak tahan lagi. Perlahan tanganku meraba d\*\*a Mia dan meremasnya pelan. Aku cengar cengir saat Mia mengaduh menatapku. Hanya sebentar karena dia kembali sibuk dengan handphone. Kelakannya membuatku semakin berani, apalagi Timmy tidur.

"Kayanya ada yang kurang hajar aku nih" komen Mia tanpa menoleh.

Aku tertawa pelan dan melanjutkan aksiku meremas.

"Yang....." regek Mia baru menoleh ke arahku yang cengar cengir.

"Pindah yuk yang!!, Timmy bobok kan??" ajakku berbisik.

Mia menatapku lalu tersenyum.

"Okey....." desisnya lalu bangkit dari tidurnya dan melangkah ke luar kamar.

Aku buru buru menyusulnya. Begitu aku menutup pintu kamar, Mia sudah loncat ke gendonganku. Aku tergelak lalu membawanya ke kamar yang Timmy pakai.

"Kunci pintu!!!"jerit Mia saat aku berhasil menutup pintu kamar Timmy. Aku menurut mengunci pintu lalu membawa Mia ke kasur.

"Ranjangnya sempit"komen Mia saat aku menaruhnya di kasur.

"Aku ga butuh kasur luas,aku butuh kamu yang telanjang"jawabku sambil melucuti pakaianku

Mia tergelak dan melucuti pakaiannya juga.

"Time for me....."desisku lalu menindih badan polos Mia  
Mia memekik lalu menutup mulutnya.

"Jangan berisik....."desisku sebelum membungkam mulut Mia dengan ciumanku.

Bercintalah kami sampai Mia menjedaku.

"Udah yang!!,Timmy udah waktunya bangun,kita mau ke rumah David"tolak Mia padahal aku masih menggerayangi tubuhnya.

Aku berdecak tapi Mia benar, kami sudah terlalu lama bercinta. Akhirnya aku bangkit juga dari atas tubuh Mia yang masih berkeringat dan tentu sama merah merah.

"Astaga.....merah merah gini" keluhnya saat mengaamati tubuh polosnya.

Aku tergelak dengan nafas ngos ngosan.

"Salah sendiri tubuhmu mengundang buat aku

gagahin"sanggahku.

Mia menggeleng pelan lalu memakai pakaiannya dan keluar kamar.

Aku tertawa melihat Mia cemberut.Aku buru buru juga pakai baju dan menyusul Mia.

"Jangan ganggu aku!!aku mau berendam!!" cegah Mia saat aku mau masuk kamar mandi juga.

Aku mengusap tengkukku dan menurut karena Mia menutup pintu kamar mandi. Udah aku hajar masa iya aku mau hajar lagi di kamar mandi. Mia mikir apa coba?.Aku jadi bergabung tidur dengan Timmy dan terpejam. Efek cape bercinta cepat dan beberapa kali membuatku ngantuk. Nanti lagi ya Mi?, aku tertawa dalam hati.



## 48. Ketulusan Timmy

Aku tak tau berapa lama aku tertidur sampai Timmy membangunkanku.

"Mandi pah mau ke rumah om David" perintah anakku.

Aku menurut dan aku melihat Mia sedang berdandan.

Aku buru buru mandi dan pakai baju yang di siapkan Mia dan taruh di kasur.

"Ganti baju Mi!!"perintahku saat aku dapati Mia memakai blu putih menerawang.

Mia menatapku begitu juga Timmy.

"Ganti baju aku bilang!!" ulangku.

"Alasannya?" tanya Mia.

Aku menghela nafas setelah menatap anakku yang masih menatapku.

"Bajumu itu menerawang sayang...aku ga suka" jawabku berusaha menekan kesalku.

Mia mengerutkan dahinya lalu meneliti bajunya.

"Ini kemeja lengan panjang dan kamu juga ga masalah waktu aku pakai sewaktu aku ke bandara waktu itu, kenapa sekarang ga boleh?" tanya Mia.

Aku diam. Masa iya aku kemarin biarin Mia pakai baju ini ya?.

"Pokoknya sekra ng ga boleh, cepat ganti!!, atau ga usah ke rumah David " kataku final.

Mia mengerutkan dahinya lagi.

"Aku ga bawa baju lain, masalahnya itu. Kan bajuku di rumah David semua" kata Mia.

Timmy menatapku saat aku mengacak rambutku kesal.

"Udah sih pah, kan pergi sama papa, kalo ada yang ganggu mama, papa bisa hajar kaya biasanya" kata Timmy.

Aku diam sambil menatap Mia yang sekarang tersenyum mengejek ke arahku.

"Ayo Tim!!, biar aja kalo papa ga mau ikut" ajak Mia pada Timmy yang tersenyum ke arahnya.

Aku menggeram kesal saat dengan santai Mia merangkul bahu Timmy keluar kamar setelah mengambil tasnya. Aku mengekor mereka berdua saat masuk lif t Mia masih senyum senyum meledek ke arahku. Pasti dia senang bisa menolak kemauanku.

"Jalan sendiri Tim!!, papa mesti gandeng mama biar ga ada yang lihat baju mama" perintahku saat lif t tiba di loby.

Timmy dan Mia tertawa mendengar perintahku. Timmy menurut jalan sendiri sedangkan aku merangkul bahu Mia keluar lif t Mia tuh benar benar deh, kemejanya memang lengan panjang tapi tipis sekali, dia memakai BRA hitam. Aku aja udah tegang apalagi orang lain. Beneran bikin repot. Aku juga bego baru sadar kalo punya istri suka pakai baju sembarangan gini.

"Kamu kenapa sih?" tanya Mia saat aku kesulitan menelpon orang untuk menyiapkan mobil di loby hotel.

"Aku mau telpon" kataku kerepotan karena lengan kiriku di pakai merangkul Mia.

"Ya lepasin dulu aja rangkulanmu" saran Mia.

Aku menatapnya. Benar sih yang dia bilang. Tapi loby di waktu weekend kan ramai. Bukan saran bagus. Aku jadi membimbing Mia ke sofa yang paling pojok di loby.

"Tim!!" seru Mia memanggil Timmy yang celingukan mencari.

Timmy mendekat dan aku sibuk menelpon. Mia hanya menggeleng saat aku tak juga beranjang dari hadapannya yang terduduk. Enak aja lihat d\*\*a Mia. Seksi gitu. Aku jadi membentak pada petugas hotel yang mengurus parkir mobil. Aku memang punya mobil yang aku taruh di hotel untuk keperluanku pribadi atau pekerjaan. Aku kesal karena lambat sekali. Sofa di hadapan Mia sudah di duduki dua esmud yang kelihatan mencuri pandang pada Mia.

"Ayo Yang!!" seruku saat petugas parkir mengabarkan mobil sudah di loby.

Mia bangkit dan aku buru buru merangkulnya, lebih ke mendekap sih karena Mia jadi mesti merangkul pinggangku. Timmy sudah berjalan sendiri ke depan.

"Kamu kenapa sih?" tanya Mia sambil senyam senyum mengiringi langkahku.

"Ga kenapa kenapa, cuma mau bakar bajumu!!" jawabku.

Mia terbahak tepat petugas parkir menyerahkan kunci mobil. Timmy yang cepat tanggap membantuku membuka pintu mobil depan untuk Mia lalu Timmy masuk belakang mobil setelah mamanya masuk.

Aku menyusul masuk dan kami berlalu keluar hotel.

"Thanks Tim!!" kataku pada Timmy.

Timmy menghela nafas pelan.

"Ya..., mah mulai pakai baju benar deh. Papa kayanya jadi kaya om Nino. Bikin ribet!" keluh Timmy.

Kalo aku cemberut Mia terbahak.

"Aku ga mau ya kalo mesti kaya Noni yang di kurung di rumah" kata Mia dengan nada mengejek.

Aku menoleh menatapnya yang sekarang cengar cengir.

"Ya...tapi pakai kartuku buat beli baju yang ga tebal dan hangat, kalo ga.."kataku menggantung karena aku mesti mengawasi jalan.

"Kalo ga.."ulang Mia masih mengejek.

Tawa Timmy terdengar.

"Aku bakar bajumu di lemari!!!" jawabku dan Timmy terbahak.

"Tim!!,jangan jadi bersekutu sama papa" protes Mia.

Timmy tertawa pelan.

"Aku akan menurut dan bersekutu pada siapa pun kalo papa sama mama ga berantem lagi. Mama kan mau papa yang ga cuek, jadi terima dong kalo papa jadi sakit jiwa kaya om aku yang lain" jawab Timmy santai.

Kali ini aku yang terbahak dan Mia cemberut.

"Good answer Kiddo!" jawabku sambil tersenyum mengejek pada Mia.

Mia menglengos tapi aku lihat dia menahan senyum.

Dan tibalah kami di apartemen David.

"Pakai jacketku di bahu mama!!" perintah Timmy sebelum keluar mobil.

Mia terbelalak dan aku tertawa.

"Pakai sayang...kan anakmu yang suruh" ledekku.

Mia menggeram tepat Timmy keluar mobil. Aku menyusul Timmy keluar mobil lalu berhigh five dengan Timmy. Mia keluar dengan wajah cemberut dengan jacket Timmy yang sudah dia ikat di lehernya.

"Bukan papa aja yang sakit jiwa, kamu juga!" sembur Mia pada Timmy.

Timmy tergelak.

"Salah aku apa?" tanyanya pada Mia.

Mia menoleh lalu tolak pinggang.

"Kamu ga salah, salah mama yang curhat sama kamu!!" cetus Mia sewot lalu masuk gedung apartemen David di iringi gelak tawa aku dan Timmy.

"Susul Pah!!,ngambek lagi repot" usir Timmy padaku.

Aku menurut sambil tertawa.

"Eh..punya suami jalannya mesti sama suami" godaku sambil menggenggam tangan Mia.

Dia mendengus kesal tapi tak menolak genggaman tanganku sampai kami masuk Lift yang sudah di buka Timmy.

"Aku kaya papa yang baru sadar punya mama cantik walaupun mukanya cemberut" ledek Timmy begitu dalam Lift

Aku terbahak mendengar anakku menggombal.

"Receh.."desis Mia tapi mengulum senyum.

"Receh kalo di gabungin sama recehanku jadi banyak Yang" jawabku.

Timmy tergelak.

"Dengar tuh mah, kapan lagi di gombalin dua cowo ganteng" goda Timmy lagi.

"Timmy.."desis Mia menggeram.

Aku dan Timmy terbahak lalu berhenti saat lif terbuka. Mia melangkah sendiri menghindari rangkulanku. Aku dan Timmy tergelak saat dia berbalik dan menjulurkan lidahnya ke arah kami.

"Biar aja pah, jalanannya sepi ga kaya di loby" cegah Timmy saat aku mau menyusul.

Aku menurut dan berjalan merangkul bahu anakku.

"TIMMY" jerit istri David melihat Timmy dan aku masuk apartemen

"Tante Miska..apa kabar" jawab Timmy santai padahal istri David seperti berharap di peluk.

Anakku sok cool banget.

"Peluk tante Miska Tim!!!" perintah Mia yang sudah mengambil bayi dari gendongan David.

Timmy menurut memeluk Miska lalu Miska menciumi wajahnya.

"Ponakan tante udah besar sampe ga mau di cium" ledek Miska.

Aku dan Mia tertawa melihat Timmy meringis mendengar keluhan Miska.

"Aku mau lihat dedenya tante" kata Timmy menjeda dan terlihat jengah dengan kelakuan Miska.

Miska melepaskan pelukannya dan melepas Timmy dengan tidak rela. Aku rasa dia masih kangen mengingat dulu Miska yang

menemani Timmy selama Mia urus Shaki.

"Cantik banget....." desis Timmy berbinar lalu mengusap pipi bayi yang di gendong Mia.

Aku ikutan menyusul duduk di sisi lain Mia di iringi tawa David dan Miska.

"Minta papa buat dede lagi Tim!!" goda David sambil membantu Miska duduk.

Mia tertawa sambil melirikku.

"Request Yang!!" godanya.

"Ayo aja aku mah kalo cuma buat kamu hamil" jawabku santai dan Mia tertawa.

Timmy mah sudah sibuk menatap bayi perempuan mungil dalam gendongan Mia dengan antusias dan mengabaikan ledekan David juga Miska.

"Kamu mau gendong?" jeda Mia.

Timmy menggeleng.

"Aku ingat dede Shaki, mukanya kaya dede mah" desis Timmy lirik.

Kami jadi terdiam. Mia menatapku meminta tolong.

"Kalo gitu sayangin dede om David kaya kamu sayang dede Shaki" pintaku sambil mengacak rambut Timmy.

Timmy tersenyum dan mengangguk.

"Mau minum apa??, biar aku bikinin kak Mia!!" seru David menjeda.

"Aku aja deh Vid, Yang ganti gendong nih" kata Mia padaku.

Aku meyambut bayi mungil dari tangan Mia dan Mia bangkit

ke pantry untuk membuatkan minuman.Kalo aku sibuk mengobrol dengan David dan Miska soal proses lahiran,Timmy justru menciumi tangan bayi perempuan David yang menggagap jari telunjuknya dengan wajah gemas. Aku tersenyum. Timmy memang suka anak anak. Anak Karin dan Roland yang masih umur setahun aja dia gendong gendong trus di punggung belakangnya.

"Dede bayi itu wangi trus mukanya ga pernah kelihatan marah, senyum terus jadi aku suka" jawabnya waktu di tanya Karin.

"Ga kaya muka papa kamu ya?, yang horor trus kaya centeng pasar" ledek Karin.

Timmy cengar cengir menatapku yang cemberut.

"Tapi aku ganteng kan tante Karin??" goda Timmy.

Karin terbahak.

"Bolehlah..mamamu cantik,kamu kaya mamamu.Gemes tante sama kamu.Ganteng tapi mukanya cool.Kalo udah gede jangan mainin cewe ya!!" kata Karin sambil menciumi pipi Timmy dengan gemas.

Semua selalu bilang itu kalo bahas Timmy.

"Timmy tuh mukanya emang jutek Men,tapi manis banget,bikin melted" komen Sinta.

"Elo mah apa juga bikin elo melted apalagi Rengga yang bugil" sanggahku.

Sinta terbahak.

"Ih elo mah sama anak sendiri ga kenal deh. Timmy tuh kaya elo dulu. Galak sama Kiera, tapi pas Kiera kecapean karena latihan taekwondo, dia gendong Kiera sampe mobil Rengga. Laki gue sampe nepok jidat. Bahaya nih Yang kalo Kiera suka Timmy,masa



aku besanan sama Omen, urusan kamu aja aku di ancem trus apalagi anaknya jadi mantu kita, gitu kata Rengga" jelas Sinta.

Aku ngakak.

Itu kata Sinta. Noni juga ikutan komen soal Timmy. Tentu saja mereka komen di waktu berlainan.

"Napa Non?" tanyaku karena melihat dia memijat keningnya saat menatap ke arah anak anak yang sedang main.

Yang lain sudah sibuk ngobrol jadi ga sadar obrolanku dengan Noni. Noni celingukan sebelum jawab pertanyaanku, sampe aku ikutan.

"Napa?" tanyaku makin heran.

"Mastiin laki gue ga ada" jawabnya.

Aku tertawa karena aku lihat Nino sedang sibuk merokok dengan gerombolan bapak bapak. Emak emak sedang sibuk dengar celoteh Karin di sisi lain sofa di teras belakang rumah Noni. Aku yang baru dari kamar mandi jadi misah. Noni sepertinya habis memberi minum pada anak anak yang mungkin teriak haus karena dia memegang gelas kosong di tangannya.

"Ada apa Le...jangan bikin gue penasaran" keluhku.

"Ih elo mah oon. Timmy tuh manis banget sih, anak gue sampe nanya mau ga jadi suaminya pas gede" jawab Noni

Aku tertawa.

"Tau darimana?" tanyaku jadi ikut mengawasi anak anak yang sekrang sedang main mainan mama mamahan walaupun muka anak anak cowo kelihatan sebal karena di paksa 5 bocah perempuan.

"Tadi pas gue kasih minum Bella, gue dengar Kimmy

ngomong gitu, kan mereka lagi main mamah mamahan" jelas Noni.

Aku tertawa lagi dan melihat Kimmy dan Timmy yang sekarang terlihat gandengan tangan, mungkin lagi berperan jadi ibu dan ayah karena Bella juga menggendeng tangan Noah yang cemberut.

"Elo ga suka?" tanyaku.

Noni tertawa.

"Gue suka Timmy, laki gue juga. Tapi kalo jadi mantu..siapa ga lo punya besan laki gue yang sakit jiwa?" tanya Noni.

Aku lagi lagi tertawa.

"Di pikirin amat sih Non?, masih pada kecil, perasaan bisa berubah" sanggahku.

Noni terdiam menatapku.

"Gimana kalo ternyata Kimmy punya sifat kaya gue yang romantic?, bukan ga mungkin kan kalo dia piara perasaan sayang dia dari kecil buat Timmy?" tanya Noni.

Aku jadi diam.

"Anak lo sih manisnya keterlaluan. Kalo Kimmy nangis dikit dia ribet, gimana anak gue ga meleleh. Sama anak lain juga dia perduli dan justru bikin gue kusut mikirinnya. Takut aja jadi ada cinta segitiga apa cinta segi 6" komen Noni lalu tertawa.

"Ribet juga ya Non kalo mikir sampe sana?" komenku.

Noni mengangguk pelan.

"Semoga ga gitu deh...laki gue bisa ribet kalo anak anaknya sakit hati. Ya kali mesti pada ribut gara gara anak. Ga mungkin kan Men??" tanyanya.

"I hope so...." jawabku.

Noni hanya mengangkat bahu lalu tak menolak saat aku mengajaknya bergabung lagi dengan yang lain. Aku jadi mengawasi kelakuan Timmy saat es krim di bawa Sinta. Semua bocah antusias. Tapi anak anak cewe berebutan minta di bantu buka plastik es cream pada Timmy padahal ada Noah dan Kenzo. Noni meringis menatapku dari kejauhan.

"Sini sama om bukain nya" jedaku.

Untung Bella, Sarah dan Maura menghampiriku dan membiarkan Timmy membukakan milik Kimmy dan Kiera. Beneran Noni bakalan repot ini sih.

Tapi aku mana mungkin menyuruh anakku berhenti bersikap baik kan??. Jadi aku cuma bisa pasrah. Aku pikir teman temanku bakalan mengerti kalo nantinya ada di situasi tidak menyenangkan.

"Kak Mia besok ikut pulang ke Jakarta?" jeda David saat Mia kembali duduk di sebelahku dan buyarlah lamunanku.

"Iya..ga apa kan??.kasihan Timmy Vid" jawab Mia.

David dan Miska mengangguk mengerti.

"Mama tetap di sini aja sampe tante Miska bisa urus dede bayi" suara Timmy membuat kami serentak menatapnya.

Mia menatapku dan aku mengangkat bahu bingung.

"Kamu ga mau mama pulang?" tanya Mia.

Timmy menatap kami satu persatu lalu menghela nafas.

"Bukan mah..., tapi tante Miska lebih butuh mama di sini. Aku udah besar udah bisa urus diriku sendiri dan ada kakek yang temenin. Aku ga masalah, kecuali masalah buat papa" jawab

Timmy lalu menatapku.

Aku terdiam. Aku mau protes tapi aku bingung. Kasihan sih Miska, apa lagi aku lihat dia kerepotan.

"Kenapa kamu minta ini Tim, tante ga apa kok?" kata Miska terdengar tak enak.

"Tante, aku tau gimana repotnya mama waktu punya dede Shaki dan belum dapat pembantu. Papa sampai ga kerja, tante Miska juga jadi nginep temenin aku trus. Ga selamanya tante, sampe tante dapat pembantu aja. Aku bisa sabar kok. Lagian aku.." kata Timmy lalu terdiam.

Kami saling bertatapan lagi melihat Timmy menunduk. Mia sampai bangkit dan duduk di sebelah Timmy. David juga mengambil alih anaknya dariku.

"Lagian apa nak....?" kejar Mia.

"Aku takut dede ga ke urus benar benar. Tante Karin bilang urus dede bayi itu mesti serius biar dede bayi ga sakit. Buktinya dede Irash sehat. Mama kan jago urus dede bayi, aku cuma takut dede bayi om david kaya dede Shaki" jawab Timmy pelan.

"Oh...sayang mama..." desis Mia lalu memeluk Timmy.

Aku menghela nafas pelan saat David dan Miska meringis menatapku.

"Sini sama papa Tim!!" pintaku menarik tangan jagoan kecilku yang mendadak mellow.

Timmy menurut duduk di pangkuanku.

"Kamu yakin ga akan kangen mama kalo mama di sini lagi?" tanyaku.

Timmy menunduk tapi tak lama mengangguk.

"Ga akan ngerengek kesepian?" tanyaku lagi.

"Papa kesepian ga?" tanyanya balik kali ini menatapku.

Aku melirik Mia yang tersenyum sambil mengusap punggung Timmy.

"Kesepian kalo papa sih. Tapi kalo kamu kesepian juga kita berdua bisa ngobrol soal kangen mama" jawabku.

Timmy tersenyum.

"Ini artinya papa kasih mama tinggal dan ga ikut kita pulang?" tanya Timmy.

Aku mengangguk. Timmy berbinar lalu memelukku. Aku tergelak saat Timmy menciumi pipiku.

"Makasih pah....aku tau papa pasti kasih mama di sini, walaupun papa sama mama baru baikan" goda Timmy.

Kalo aku tertawa, Mia sudah cemberut karena Miska menggodanya.

"Cie...kak Mia..., udah ga baper nih yey..." ledek Miska.

Mia tergelak dengan wajah merona. Timmy turun dari pangkuanku lalu berdiri depan Mia yang terduduk.

"Aku mau mama di sini buat bantu tante Miska, awas mama ganjen ganjen, inget aku sama papa nunggu mama pulang" kata Timmy.

Kami tergelak dan Mia senyam senyum.

"Om jangan biarin mamaku keluar keluar dari sini. Om David aja yang belanja, trus Tante Miska kalo mama aku seksi banget, tante telpon aku, biar aku bisa ngomel sama mamaku" lanjut Timmy.

Aku terbahak karena permintaanku sudah di wakikan oleh Timmy. Aku merangkul bahu Mia dan mencium pipinya karena dia semakin cemberut.

"Dengar tuh Yang....." godaku.

Mia tertawa tanpa suara.

"Bukan papa yang sakit jiwa,tapi kamu" keluh Mia.

Timmy menggeleng pelan.

"No!!, mah..., aku cuma melakukan hal benar, biar mama tau kalo aku sama papa mau mama cantik cuma buat kita dan bukan buat di lihat orang. Lagian mama ngapain lagi sih?, papa aku ganteng walau mukanya sangar, mama bilang sendiri cewe cewe demen lihatin papa" bantah Timmy.

Mia terbelalak dan aku terbahak.

"Salahku apa?, aku cuma ngomong yang mama ngomong" jawab Timmy pada pelototan mata Mia.

Mia cemberut.

"Love you Tim!!" cetusku senang.

Mia mengnyikut perutku.

"Papa juga di Jakarta jangan macam macam, aku bisa minta semua omku sama tanteku ngawasin papa. Kalo papa macam macam, bukan mereka yang hajar papa, tapi aku" kata Timmy.

Mia gantian ngakak.

"Love you dear" kata Mia memberikan ciuman jauh pada Timmy.

"Kaya bisa aja lawan papa?" protesku.

"Kenapa ga bisa?. Aku bisa bilang om Nino bikin papa

bangkrut, kalo uang papa sama aku, aku bisa kasih mama trus mama, aku bawa pindah jauh dari papa, jangan remehin aku karena aku anak kecil. Aku punya kekuatan ga kelihatan di belakang aku, itu yang om Rengga bilang. Aku tinggal bilang om Nino atau om Rengga kalo selama mama ga ada trus papa macam macam. Atau bilang tante Noni" kata Timmy.

Aku terbahak mendengar ancaman anaku.

"Rasakan..."desis Mia berbisik.

Aku makin kencang tertawa. Ini sepertinya sudah rencana teman temanku supaya aku ga berkutik. Tapi aku suka cara mereka. Itu membuktikan kalo mereka menyayangi keluarga kecilku bukan???

## 49. Terpaksa berpisah Lagi

Setelah makan malam bersama David dan istrinya, kami sekeluarga kembali ke hotel. Sempat berdebat dulu dengan Mia dan untungnya Timmy membantuku.

"Udah sih mah, nurut sama papa, ganti baju mama sama yang lebih tertutup. Mama tuh keseksian, aku juga risih mama di liatin orang. Lagian mama mau papa perhatian sama mama kan?" suara Timmy menjeda perdebatanku dengan Mia.

"Mama ga merasa di liatin!!" sanggah Mia.

Timmy berdecak.

"Ya udah kalo ga ngerasa. Biar aja pah, nanti kalo papa hajar orang, aku bantuin" jawab Timmy santai dan membuat Mia melotot ke arahku karena aku sudah mengangguk setuju.

"Kamu kalo ga waras jangan ajak ajak anakmu juga, malah ja ribet gini cuma gara gara baju" keluh Mia galak.

"Mau ganti baju, atau aku ga jamin ga akan bikin bonyol orang?, anakmu juga mendukung" jawabku mengancam.

Mia menggeram lalu mendorong bahu ku sambil masuk kamarnya di apartemen David. Aku dan Timmy terbahak. Mia ganti baju dengan switer salur hitam putih dan masih pakai jeans.

Aku tenang membiarkan Mia jalan tanpa aku rangkul tapi aku tetap menggenggam tangannya menyusuri loby hotel.

"Aku cape ikutin langkahmu yang lebar, lepas sih tanganku!! bisiknya menjeda langkahku.





"Ga!!, biar aku pelanin langkahku jadi kamu ga cape, apa mau aku gendong aja??" godaku.

Mia terbelalak.

"Jangan sakit jiwa!!!" jeritnya protes.

Timmy terlihat menggeleng sambil mendekati kami lagi.

"Kalian tuh masih aja berantem trus sih!!, apa lagi sekarang??" omel Timmy sambil tolak pinggang.

"Papa sih ga ada!" jawabku santai.

"Papamu sakit jiwa, mama cape kalo di gendong terus, kaki papa kan panjang" adu Mia.

Timmy menghela nafas.

"Jalan aja jadi masalah, gendong deh pah!!, biar ga cape" pinta Timmy.

"TIM!!!" protes Mia mundur karena aku sudah bersiap menggendongnya.

Aku tertawa dan Timmy masih tolak pinggang.

"Mah!, mama tuh serba salah, papa cuek mama ngambek, papa perhatian mama kesel, mama tuh maunya apa??" keluh Timmy.

Mia merona.

"Ayo jalan, pelan pelan!!!" perintah Mia menyerah lalu ganti menarik tanganku.

Timmy tersenyum saat aku mengedipkan sebelah mataku ke arahnya.

Mia menghela nafas lega saat kami sudah masuk Lift. Kalo tadi dia kesel, saat aku menarik tubuhnya ke pojok lift karena lift

penuh dan Timmy berdiri di hadapannya, Mia tersenyum melihat kelakuanku dan Timmy yang melindungi tubuhnya agar tidak tersentuh orang.

"Begini ya rasanya...di kawal bodyguards" ejeknya berbisik.

Aku dan Timmy tertawa tanpa suara.

"Mama itu WIP, cukup diam dan nikmatin!!" jawab Timmy gombal lagi.

Aku dan Mia tertawa. Mia mencium kepala Timmy dan aku mengacak rambut anakku yang so sweet sekali. Ampun dah Tim, gimana bocah bocah cewek ga meleleh.

Tiba di kamar Timmy langsung berlalu di kamarnya.

"Aku bobo sendiri, tenang aja aku ga ganggu papa sama mama" katanya.

"Kamu ganggu juga ga apa" kata Mia.

Timmy menggeleng.

"Aku ga mau dengar mama bilang kangen papa, setelah aku sama papa di Jakarta lagi. Udah puas kangen mama, aku ngantuk banget!!" kata Timmy mencium pipi Mia dan pipi ku sebelum dia masuk kamar.

Aku dan Mia mengawasi sampai Timmy menutup pintu.

"Anak itu pengertian sekali" komenku.

Mia cemberut menatapku.

"Kita ga akan bercinta kan??" tanya Mia

"Lah kenapa??" tanyaku.

"Astaga...dari semalam sampai siang tadi kita bercinta Men, masa sekarang juga sih??, bisa lecet dah" bentak Mia

Aku cengar cengir.

"Punyamu bukan buatan cina, kan aku bikin basah masa lecet" godaku.

Mia terbelalak lalu mendorong tubuhku lalu dia masuk kamar. Bikin aku gemes aja. Aku buru buru menyusulnya. Tapi sampai kamar aku membiarkan dia mandi dan bolak balik hanya dengan bathrobe sampai dia ganti baju dengan baju tidur tipis dan mengeringkan rambut. Astaga...rasanya mau aku tubruk dia ke kasur yang aku duduki.

"Mau mandi apa mau lihatin aku seperti cukong c\*\*\*l??" tanya Mia jutek.

Aku terbahak sambil bangkit dari kasur. Lucu banget istriku tuh.

"Iya aku mandi" jawabku sambil berlalu kamar mandi.

Setelah aku mandi, gantian Mia yang mengawasi sambil bersandar di kepala ranjang dan aku pakai baju yang di siapkan Mia.

"Adem banget,waktunya bobo" kataku sambil bergabung dengan Mia di kasur.

"Pesan tiket dulu!!" katanya.

Aku menurut dan memesan tiket online untuk aku dan Timmy.

"Tiketnya jam berapa?" tanya Mia sambil bersiap tidur.

"Jam 1 siang, biar ga buru buru" jawabku ikutan rebahan di kasur.

"Timmy berarti ga sekolah?" tanyanya.

Aku menepuk jidatku. Benar juga...aku jadi mengirim pesan di grub bapak bapak The Six Three, emak emak aja buat mas a kita ga ikutan walaupun isinya cuma saling ledek dan video c\*\*\*l. Sekarang aja sewaktu, aku kasih kabar kalo aku pulang ke jakarta besok, secara bergantian mereka kirim video porno di ikuti pesan pesan c\*\*\*l soal aku dan Mia yang rujuk. Ga tau aja mereka kalo Mia ga ikut aku pulang ke Jakarta. Aku memilih tidak menanggapi lagi, urusan mereka di Jakarta ajalah.

"Waktunya molor..."desisku sambil meletakkan handphoneku di meja samping tempat tidur.

"Beneran bobo Yang?" tanya Mia.

Aku menoleh menatapnya.

"Mau apa lagi?, kamu mau nonton TV?" tanyaku.

Mia menggeleng lalu berbalik memungguiku.

"Ga!!" jawabnya jutek.

Aku menghela nafas, salah lagi kan aku. Aku jadi beringsut mendekat dan memeluk tubuh Mia dari belakang.

"Ih sanaan" tolaknya.

Aku berdecak pelan.

"Ga boleh munggingin suami bobo" kataku.

Mia akhirnya diam saat aku memeluknya lagi. Emang sialan sih, wangi Mia menyiksaku. Aku jadi meremas dadanya dengan tanganku dan mengendus lehernya.

"Men....." renek Mia.

"Bobo aja kamunya....aku usaha sendiri" bisikku masih menciumi lehernya.

Mia malah berbalik telentang.

"Kamu bilang mau tidur" kata Mia.

Aku cengar cengir.

"Ya elah Yang, kita besok LDR an, masa kamu tega. Kamu juga jaim kan sama aku?" godaku.

Kali ini Mia tertawa. Aku menggeleng.

"Cewe tuh kenapa jaim sih, kalo pengen ya bilang aja" keluhku.

Mia tertawa.

"Dih malu kali" sanggah Mia.

"Udah telanjang bareng Yang, masih aja jaim" kataku.

"Kamu kan seperti laki kebanyakan, kamu mana suka aku menya menya, emangnya cowok cowok teman teman kamu " sanggah Mia.

Aku tertawa.

"Kayanya ga deh, aku sekarang malah ngerep kamu menya menya sama aku" jawabku dan tanganku mulai kelayapan.

"Alasannya?" tanya Mia mengapit tanganku yang sudah mengusap pahanya.

Aku berdecak kesal.

"Aku emang mau gagahin kamu trus, biar kamu tau aku maunya cuma kamu, anggap aja menya menya itu kode kalo kamu mau aku gagahin" jawabku sambil mendorong sebelah kaki Mia agar tanganku bergerak bebas menyusup ke pangkal pahanya.

"Lagi jadi laki gak peka" ledek Mia.

Aku tertawa pelan.

"Kamu mau tau pekanya aku?" tanyaku.

Mia mengangguk sambil mengulum senyum lalu memekik saat aku menarik kakinya dan melepas paksa celana dalam Mia sampai Mia memekik lalu membekap mulutnya dengan tangan lalu pasrah saat aku menenggelamkan kepalaku di sela selangkangannya.

"OH MY....." desis Mia menjambak rambutku.

Mana mungkin aku berhenti, gila udah kenceng cuy. Bodo amat dah kuku Mia kena kulit kepalaku karena menjambak rambutku. Kepayahan kan dapat seranganku, baru mulut dan lidahku. Aku di lawan, Mia sampai mengangkat pinggulnya dan aku lebih tenggelam lagi.

"Men.." desisnya dengan nafas terengah setelah aku melepaskan diri.

Aku bangkit turun dari ranjang dan melucuti pakaianku sampai aku bugil.

"Masih kurang peka gak?" tanyaku.

Mia tertawa lalu memekik lagi saat aku menarik kaki mulusnya agar bener benar di posisi agar aku bisa menindihnya dengan nyaman.

"Lain kali minta aja ya, biar ga buang waktu!" pintaku sambil mencengkram leher mulusnya dengan sebelah tanganku.

Mia mengangguk dan tersenyum.

"Do It!!" perintahnya dengan suara tercekat karena aku bertahan mencekal lehernya.

"Yes i do.." desisku dan menerobos masuk dengan paksa.

"MY GOD!!!" cetus Mia menjambak rambutnya dan aku sudah

menggila menggagahnya.

Mana bisa aku pelan pelan. Aku sudah seperti pria c\*\*\*l yang h\*\*\*y maksimal. Lagian Mia tidak sedikitpun menjeda termasuk saat dia sudah orgasme dan aku justru balik tubuhnya agar menungging di hadapanku dan aku menerobos masuk lagi. Aku bergerak keras dan cepat. Mia sudah mendesah hebat dan malah menarik tanganku agar meremas dadanya yang menggantung. Aku menuruti walaupun aku jadi harus memperlambat gerakan kontansku dan setengah menunduk di atas punggungnya yang melengkung agar aku bisa meremas dadanya.

Ini gaya bercinta kami dari dulu, Mia sudah terbiasa. Dia tak protes dan diam menerima dan aku rasa menikmati. Gimana ga, saat aku selesai muntah di dalam dirinya dan melepaskan diri, dia malah bangkit terduduk di ranjang dan santai menjilat dan mengulum sampai aku menegang lagi. See?, istriku luar biasa, itu yang membuatku tak pernah sanggup melepas Mia. Mia punya kemampuan menerima diriku dengan adanya diriku.

Dia memang ngomel kalo aku jotos orang yang ganggu kenyamananku, dia paling ngomel sebentar lalu mengobati luka tanganku atau lebam wajahku. Waktu aku tato lebih banyak lagi bagian tubuhku yang lain, dia malah menemani aku ke tempat tato dan memilihkan gambar apa yang cocok. Mia juga santai akan penolakanku kalo aku tidak bersikap mesra, karena tau aku selalu pulang tepat waktu ke rumah dan selalu mengabarkan keberadaanku di luar rumah. Dia tau aku ga pernah lirik lirik cewe cewe kalo kami jalan di mall, tapi aku sibuk melotot pada setiap lelaki yang menatap berlebihan padanya karena dia suka sekali

tampil seksi. Bagian ini ga akan terulang lagi, mulai sekarang aku harus mulai mensortir baju yang boleh dan tidak Mia pakai termasuk kalo pergi sama aku. Gila istriku ternyata keceh badai kalo bahasa Karin dan Sinta. Rugi banget aku pajang.

Mia memang pengertian sekali dan itu yang membuatku nyaman. Jarang mengeluh kecuali sudah tak mampu dia tangani itu pun dengan alasan takut aku complen. Ya dulu begitu, dia suka minta maaf duluan kalo belum menyetrika bajuku atau mengurus cucian yang menumpuk, padahal aku ga pernah perduli. Cukup untukku dia mengurus Timmy, bagian yang tidak bisa orang lain lakukan. Timmy kan ASI jadi cuma Mia yang bisa urus.

"Maaf Men, aku emang istri yang ga guna, aku ga bisa urus rumah, urus kerjaan rumah, aku pasrah kalo kamu mau ngamuk" ungkapnya sambil menangis di tepi ranjang kami saat aku tak menemukan baju gantiku karena baju di lemari habis dan belum di sterika.

Aku sampai jongkok di hadapannya yang menunduk dan menangis.

"Hei aku ga perlu pakai baju licin buat tidur Mi..., aku bisa pakai baju yang belum kamu strika. Santai aja sih, aku tau Timmy buat kamu repot" kataku.

Mia mengerjap dan menatapku setelah mengusap airmatanya.

"Kamu beneran ga marah?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Buat apa?. Kita masih sama sama belajar untuk membangun rumah tangga. Bukan sepenuhnya salahmu kalo kamu ga bisa



pegang semua kerjaan di rumah Mi. Jadi ibu rumah tangga tuh bukan kaya kamu kerja si kantor yang ada jam nya. Aku lihat bunda dulu juga ga pernah berhenti kerja kecuali kami semua udah tidur. Ada aja kerjaan buat bunda. Piring kotor, baju kotor belum masak, juga beres beres rumah. Kamunya sabar ya....kalo aku udah bisa punya gaji besar, kita bayar PRT biar kamu ada yang bantu" waktu itu aku cuma bisa ngomong seperti itu karena aku memang masih belum punya kemampuan memberikan kehidupan layak untuk Mia.

Mia hanya mengaguk lalu menurut saat aku menyuruhnya tidur dan mengistirahatkan tubuhnya. Tapi besok paginya, aku lihat semua baju baju sudah selesai dia setrika dan ternyata dia begadang mengerjakan semua hanya karena merasa tak enak sama aku. Aku cuma bisa menggeleng melihat kelakuannya. Dan hasilnya dia sakit karena memaksakan diri. Yang repot aku lagi. Mia dan Timmy sampai aku boyong ke rumah bunda agar Mia bisa istirahat dan Timmy di momong bunda. Dari situ aku yang prepare soal baju kotor dan setrikaan, aku yang dengan rutin membawa ke laundry walaupun Mia protes karena menambah pengeluaran untuk Laundry. Tapi aku bersikeras. Kalo Mia sakit justru lebih repot buat aku.

Mia itu bukan tipe perempuan manja seperti Noni, Karin atau Sinta. Mia sudah yatim semenjak umur 6 tahun. Mamanya single mom sampai dia SMP dan memutuskan menikah lagi setelah merasa Mia membutuhkan biaya besar untuk sekolah. Duet ibu dan anak yang luar biasa. Jadilah Mia punya David sebagai adik tiri, karena terbiasa mandiri sejak kecil membuat mental Mia terasah. Dia tahan banting. Bunda menyukai Mia yang menurut bunda mampu mendampingi dengan kelembutannya, mampu

menemaniku saat aku merangkak dari bawah dan akan setia padaku juga karena dia melihat gimana setianya ibunya sampai sulit memutuskan untuk menikah lagi kalo bukan dorongan Mia agar ibunya happy dan ada yang bertanggung jawab lagi. Semua omongan bunda terbukti sekarang ini. Mia mampu jadi yang di bilang bundaku.

"Yang...udahan ah...kamu mah kuat banget" keluh Mia mendorong tubuhku dari atas tubuhnya.

"Wait bentar lagi" tolakku.

Mia menurut dan pasrah saat aku menghisap keras lehernya karena pelepasanku.

"Ayo kamar mandi" ajakku membantunya bangkit.

Lagi lagi dia menurut ke kamar mandi dan mandi lagi berduaku.

"Makasih ya Yang" kataku sambil menggendong tubuh Mia yang berbalut bathrobe ke kamar.

Mia tergelak. Lalu aku menurunkannya di kasur.

"Men...kamu bakal ke Singapore nemuin aku kan?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Ngapain?" godaku.

Mia terbelalak lalu menendang kejantananku dengan kakinya sampai aku meringis.

"Mau cari lubang berbayar kali!!" bentaknya.

Aku terbahak.

"Pikiranmu jelek banget. Aku bakalan sabar yang, paling dua minggu sekali aku ke sini nengok kamu seizin Timmy" jawabku.

Mia tersenyum.

"Dia pasti kasih izin" jawab Mia.

Aku tertawa lalu pakai bajuku lagi.

"Kayanya sih..., dia tau mamanya ga kuat nahan rindu" godaku lagi.

Mia cemberut lalu mendorong tubuhku saat dia bangkit untuk pakai bajunya lagi.

"Awes aja kalo aku udah ga punya rindu sama kamu, kamu bakalan nangis bombay" ancamnya dengan nada jutek dan aku tertawa.

"Sayang..ngembek mulu..ayo ah bobo, aku beneran cape banget sekarang" ajakku.

Mia menurut merebahkan tubuhnya berbantal lenganku.

"Kamu tau ga? kalo setelah kita baikan, aku ngerasa ga sanggup buat jauh dari kamu...tapi...Timmy benar Men...Miska kasihan kalo aku ga bantu" ungkap Mia sambil menyusup memelukku.

Aku mencium rambut basah Mia dan mengusapnya.

"Aku akan ke Singapore dua minggu sekali atau seminggu sekali buat tengokin kamu tapi aku ga janji banget yang seminggu sekalinya, kalo dua minggu sekali aku janji Yang...paling cukup dua kali aku tengok kamu setelah itu kita benar benar pulang ke jakarta setelahnya" kataku.

Mia mengangguk.

"Jangan macam macam ya selama aku ga ada. Awes aja sih" ancam Mia.

"Astaga Mi.., kamu punya mereka yang akan jadi penggantinya mengawasi aku di Jakarta. Sebelum aku macam macam. Mereka bakalan hajar aku duluan" keluhku.

Mia tertawa.

"Yang..curhatanmu terusin ya!, aku masih mau baca dan baca terus, sampai selesai. Aku suka mengetahui isi hatimu yang terdalem Men. Kamu bisa bawa saat kamu menengokku" pinta Mia.

"Okey... asal ga akan membuatmu jauh dari aku. Apa yang akan aku ceritakan selanjutnya, akan menguras emosi sekali Mi...kamu bisa aja kesal, tapi aku yakin cinta akan membuatmu mengerti"jawabku.

Mia mengaduh menatapku.

"Aku pasti mengerti Men.., toh aku ga punya pilhan, di masa depan pun mungkin anakku akan tertarik masuk juga dalam lingkaran persahabatan rasa keluarga versi kamu dan sahabat sahabatmu. Aku butuh curhatanmu untuk membuatku yakin dan percaya kalo kamu hanya menginginkan diriku dan bukan untuk menggoyahkan keyakinanku karena sudah memilih mencintaimu sayang" jawab Mia.

Rasa lega merambat naik di relung hatiku. Aku tenang dan terpejam dalam buaian dengan Mia dalam dekapanku.

Setelah kami sarapan pagi dan beres beres kami bertolak ke bandara. Aku bersyukur Mia tidak mengajak aku dan Timmy berdebat lagi soal pakaian. Dia mengenakan baju yang cukup aman dengan standartku dan Timmy. Tapi ya tetap aja, aku tidak tenang, bawah tubuhku yang ga tenang saat menatap ke arah

b\*\*\*\* g Mia yang santai berjalan merangkul Timmy menyusuri lobi hotel sementara aku mengekor sambil menarik koperku dan baju Timmy dalam tas gemblok di punggungku. Akhirnya semakin dekat waktunya, untuk aku dan Mia berpisah sementara waktu.

## 50. Pembelaan Timmy

"Pah buruan sih!!" panggil Timmy saat tiba di depan mobil yang akan mengantar kami ke bandara.

Aku mempercepat langkahku menyusul mereka.

"Makanya olah raga" ejek Mia.

Aku tertawa. Supir hotel menyapaku.

"Mr and Mrs Sumandjaya...." sapanya sambil membuka pint mobil untuk Mia lalu mengambil alih koperku dan tas d punggungku untuk di masukan bagasi mobil.

Timmy sudah anteng duduk di bangku depan. Aku menyusul masuk setelah pak supir masuk juga ke balik kemudi dan kami berlalu.

Sampai bandara aku menyuruh supir mengurus bagasi sedangkan aku langsung merangkul bahu Mia agar jalan bersisih denganku. Timmy sibuk mendengarkan lagu di handphonenya dan tak memperdulikan aku dan Mia juga orang di sekelilingnya dengan gaya sok cool. Persis aku dulu, karena saat dia melihat serorang ibu ibu yang kerepotan menarik koper sementara menggendong anak, Timmy maju dan membantu menggantikan ibu tersebut menarik koper sampai bertemu suaminya.

"Another Omen...." desis Mia.

Aku tertawa. Anakku kenapa persis aku yak??. Benar orang bilang, anak itu cerminan orang tuanya. Aku yakini kebenaran itu sekarang. Timmy sepertiku dan mix dengan sikap Mia yang lembut

karena saat dia pamit dari si ibu dia mengusap rambut bocah lelaki berusia sekitar 3 tahunan sebelum mendekatke aku dan Mia lagi yang menunggunya.

"Good Job Tim!!" cetus Mia menyambut Timmy.

Timmy hanya tersenyum.

"Hanya melakukan apa yang seharusnya di lakukan saat melihat orang kesusahan mah...bukan prestasi jadi jangan berlebihan" jawabnya santai lalu duduk di bangku dan melanjutkan mendengarkan music dari handphone dengan memasang earphone.

Mia meringis menatapku.

"Anak siapa sih itu?, sombong amat" keluh Mia.

Aku terbahak. Timmy ya seperti itu, melakukan sesuatu karena dia merasa perlu, kalo dia tidak merasa perlu dia hanya diam dan mengawasi. Lagi lagi persis aku, cukup melihat dan mendengar agar mengerti harus bersikap seperti apa.

Mia lalu menyusul Timmy duduk sementara aku menunggu supir kembali setelah mengurus bagasi kami. Begitu supir berlalu, suara pengeras suara bandara terdengar dan tiba juga waktunya aku dan Timmy boarding. Mia dan Timmy serentak bangkit.

"Mah....aku kasih mama nolong om David dan tante Miska tapi mama jangan macam macam di Singapore. Ingat mama udah punya anak dan punya papa. Papa udah percaya juga sama mama dengan kasih izin mama tetap di sini. Bisa janji itu sama aku?" tanya Timmy sok banget tua.

Aku sudah menyembunyikan tawaku dengan kepalan tanganku saat aku lihat Mia melongo mendengar apa yang Timmy

minta.

"Hei....kenapa mama yang di tekan?" protes Mia.

Timmy menghela nafas lalu beralih menatapku.

"Papa juga, jangan macam macam di Jakarta, kerja aja yang benar, lembur juga ga apa, biar papa ga berasa mama ga ada dan ga mesti ketemu cewe cewe di luar sana. Ingat papa punya aku dan mama juga. Awas aja kalo papa macam macam. Aku memang baru sabuk biru taekwondo, tapi aku punya om om aku di Jakarta yang bantu aku pegangin tangan papa kalo aku mau hajar papa sama tinjuku" ancam Timmy.

Gantian aku yang melongo, aku di ancam anak kecil. Astaga...gantian Mia yang menahan senyum mendengar omongan Timmy.

"Ya...papa kan sayang kamu sama mama" sanggahku.

Timmy mengangguk lalu beralih pada Mia.

"Mama ngambek aku ngomong gini?, masa aku ga di peluk"  
keluh Timmy

Mia tertawa lalu berjongkok memeluk Timmy.

"Anak mama udah bujang ya, sampe berani ancam papa yang jagoan. Makasih sayang, jaga diri ya selama mama ga ada. Jangan bikin repot kakek dan papa" pinta Mia sambil memeluk Timmy.

Timmy mengangguk lalu saat pelukan mereka terlepas, Timmy meraup wajah Mia dan mencium keningnya.

"Love you mah..., more than anything..., aku pasti kangen mama, aku pasti bakal nurut sama perintah mama" ungkap Timmy.

Mia mengangguk lalu bangkit untuk mencium pucuk kepala



Timmy. Timmy menyingkir dan Mia beralih menatapku.

"Its time to go.." desis Mia dengan mata berkaca kaca.

Aku tersenyum dan merentangkan tanganku dan setengah berlari Mia justru naik ke gendonganku sampai aku terdorong.

"Hei....." protesku sambil menahan tubuhnya yang mengangkang dalam gendonganku.

Mia tergelak dan tidak memperdulikan tatapan Timmy yang tersenyum melihat kelakuannya dan tatapan orang di sekeliling kami.

"Kuat ga gendong aku sampai kalian masuk boarding?" tanya Mia.

Aku tertawa lalu mengangguk. Mia bersorak dan dia melingkarkan lengannya memeluk leherku. Timmy beranjak di depanku yang menggendong Mia.

"So....kiss,,,me....and smile for me....tell me that you'll wait for me...hold me like your never let me go.....cost i'm leaving on the jet a plane,don't know when i'll be back again.....oh babe....i hate to go.." Mia bernyanyi riang dalam gendonganku.

Mia gak tau kalo ini lagu yang Kendi nyanyikan saat kami semua melepas Nino yang akan kuliah di Amrik. Asli deh versis film Armageddon, dan entah mengapa aku tak merasa risih saat tiba di depan loket boarding Mia mencium bibirku sambil perlahan aku menurunkannya. Malah aku meraup wajahnya dan memperdalam ciuman kami.

"Pah...mah..udah dong kaya ABG alay" keluh Timmy menjeda. Aku tertawa begitu juga Mia.

"Ganggu aja kamu mah" keluh Mia masih merangkul

pinggangku.

"Ya kali mah mau ciuman terus, semalam kalian ga kenyang ciuman trus di kamar sampai mama jerit jerit dan aku mesti bobo sambil nutup kepalaku pakai bantal?" keluh Timmy lagi.

Aku dan Mia terbelalak.

"Serius Tim?" kejar Mia.

Timmy memutar matanya.

"Aku becanda...ayo pah...orang udah antri" pinta Timmy beranjak.

"Aku jalan dulu" kataku sambil mencium kening Mia.

"Hai bicara sama anakmu soal tadi" pinta Mia mencekal tanganku.

Aku mengangguk.

"Tunggu Yang" cegah Mia lagi.

"Apa lagi?" tanyaku.

"Aku belum cium tangan kamu, biar semua tau aku istrimu dan bukan pacarmu" jawab Mia sambil meraih tanganku dan menciumnya.

Aku tersenyum dan mengusap kepalanya lalu beranjak untuk boarding. Mia bertahan sambil melambai ke arahku dan Timmy sampai kami lenyap. Good bye Mi, aku pasti akan datang lagi dan jemput kamu pulang.

"Tim soal tadi?" tanyaku ingat permintaan Mia.

Timmy tertawa.

"Tenang pah...,aku ga tau papa sama mama ngapain berdua di kamar yang dikunci sampai mama jerit jerit, si kembar, Bella,

sama Kiera bilang kalian seperti papa mama mereka di rumah yang lagi sayang sayangan di kamar. Soalnya pas pagi aku lihat mama juga ga berhenti senyum sama papa. Kalo papa sakitin mama kan mana mungkin mama happy" jawab Timmy santai.

Aku yang meringis mendengar jawabannya sampai kami sudah duduk manis di kursi pesawat.

"Pah boleh tanya ga?" tanya Timmy.

"Soal?" tanyaku.

"Itu.....soal tadi....emang kalo mau buat cewe happy mesti kurung mereka di kamar trus buat mereka jerit jerit ya pah?, di apain sih pah?" tanyanya polos.

"Astaga....." desisku sambil menjedukkan kepalaku di kursi pesawat.

Mi.....aku mesti jawab apa sama Timmy. Aku mesti kasih tau Nino soal pintu kamar hotel yang ternyata tidak kedap suara,bahaya betul seperti ini. Tapi mana mungkin Nino tidak tau soal ini, dia arsitek bangunan.

"Tar papa cerita kalo kamu udah lebih besar lagi" jawabku cari aman.

Timmy mengangguk lalu bersandar di kursi pesawat.

"Aku heran sama orang tua...kalo ga bisa jawab pasti bilanganya kaya papa gini.....nunggu aku gede" keluh Timmy dan membuatku menjedukan kepalaku lagi berkali kali di kursi pesawat.

Ampun generasi milenial, bikin repot. Kalian serepot aku ga sih akan pertanyaan pertanyaan kritis begini??.

Aku bersyukur pesawat harus take of fjadi aku punya waktu

untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan Timmy. Lebih lega lagi waktu Timmy diam lalu terlelap dalam perjalanan sampai kami mendarat di bandara Jakarta.

Kami di jemput supir yang aku telepon dalam perjalanan menuju bandara Singapore.

“SURPRISE!!!” sambut semua begitu aku dan Timmy membuka pintu rumah.

Tapi lalu teman temanku yang lengkap datang dengan anak anak mereka yang masih memakai seragam sekolah, terdiam menatapku dan Timmy yang datang hanya berdua.

“Tante Mia, ketinggalan di bandara om Omen?” tanya Maura. Aku dan Timmy tertawa.

“Kemana tante Mia, om Omen?, kok om berdua doang sama bang Timmy?” suara Kimmy terdengar sedih.

“Mama masih di Singapore, de. Abang pulang sama papa doang” Timmy yang menjawab.

Teman temanku serentak menatapku. Aku menghela nafas pelan.

“Om cerai sama tante Mia?” tanya Kiera frontal.

“Ki!!, bukan cerai, gak ada pengadilan, cuma pisah bobo” omel Bella.

Kiera meringis menatapku dan Timmy.

“Maaf...abis papaku bilang kalo istri di jemput gak mau pulang ke rumah suami, artinya jadi cerai” jawab Kiera.

Aku langsung terbahak, sedangkan Timmy tertawa pelan sambil menggeleng.

“Men!, Roland bilang elo lamar Mia lagi trus berhasil, kok Mia gak mau elo ajak pulang. Elo gak hajar dia di Singapore?” gantian bos kampret ngomel.

“Pantas tante Mia gak mau pulang, Om Omen hajar sih, gak gentleman banget kaya apih aku. Apih aku dong baik banget sama amih aku” komen Bella gagal faham.

Emak emak serentak menatap galak pada Nino. Nino langsung mengangkat tangannya sambil meringis.

“Papa abang juga gentleman Bel, mana mungkin mamaku di hajar. Lagian abang gak akan biarin papa pukul mama” bela Timmy dan aku mengacak rambutnya.

“Trus maksud ayah apaan bilang om Omen hajar tante Mia?” tanya Kimmy pada Nino.

Nino semakin meringis.

“Ayah nih suka banget bikin hoax, gak baik yah fitnah om Omen” omel Maura.

Kami tertawa melihat Nino terpojok karena perkataan dua anaknya.

“Udah ah, biar aku jelasin” lerai Timmy.

Semua diam focus pada Timmy.

“Aku yang suruh mama tetap di Singapore” kata Timmy.

Anak anak kompak terbelalak menatap Timmy, yang orang tua mengerutkan dahinya.

“Dengar dulu yang abang bilang!!, abang punya alasan” sanggah Kimmy waktu melihat Maura sudah bersiap menyela.

Mereka menurut diam.

“Mama aku pinta jaga anak om David, soalnya kasihan om David belum dapat suster. Aku kasihan juga sama tante Miska, takut gak bisa urus anaknya. Dan aku juga takut kalo dede om David kaya dede Shaki kalo gak di urus dengan benar” jelas Timmy.

“Emang dede om David sakit kaya dede Shaki?” tanya Maura yang mengenal David.

Timmy menggeleng.

“Gak, dedenya sehat, abang cuma takut Kim. Tante Karin bilang urus dede bayi itu mesti benar benar. Mamakan udah pengalaman urus dede Shaki, kalo dede om David sakit, pasti mama tau, jadi bisa buru buru di bawa ke dokter” jawab Timmy.

Semua diam lagi.

“Papa sama mamaku udah baikan kok om Nino, cuma pisah bentar. Aku juga gak mungkin biarin papa mamaku sampai pisah, aku kan sayang papa mamaku, dan bukan sayang salah satunya. Jadi percaya sama aku, kalo urusan urus dede om David selesai, papa pasti jemput mamaku lagi, begitukan pah?” tanyanya padaku.

Aku mengangguk lengkap dengan senyumanku.

“Melted..” desis Sinta dan semua tertawa.

“Mama apa aja melted, padahal tante Mia gak ikut pulang” omel Kiera pada Sinta, mamanya.

Kami terbahak.

“Om tapi benar ya mesti jemput tante Mia, kalo om bohong, aku bakalan bantuin bang Timmy jemput tante Mia” kata Kimmy yang dari tadi menatapku.

Aku tertawa.

“Mau jemput naik apa?” gurauku.

“Yah, bisa siapin pesawatkan?” tanya Maura.

Nino tertawa.

“Malas ah kalo buat jemput tante Mia” jawab Nino.

Maura langsung tolak pinggang pada ayahnya.

“Emang gak salah kalo bang Noah bilang, yang bigboss itu eyang kung dan bukan ayah, masa siapin pesawat aja gak bisa. Ayah payah” ledek Maura.

Kami terbahak dan Nino sudah menarik tangan Maura dan menciumi wajahnya.

“Udah ya om, tante, jangan omelin papa. Aku udah jelasin semua, sekarang aku mau bagi oleh oleh sama teman temanku” kata Timmy.

Anak anak bersorak lalu mengekor Timmy yang menarik koper kecil berisi oleh oleh ke ruang tengah rumah. Kami orang tua tertawa lalu mereka mengekorku duduk di sofa ruang tamu.

“Elo gak lagi akal akalin Timmy kan?” cecar Sinta begitu bergabung duduk denganku.

Astaga masih gak percaya penjelasan Timmy, masih perlu juga aku di sidang.

“Jawab gak!!, mau gue bakar!!” ancam Karin setelah duduk mengapitku dengan Sinta.

Aku tertawa dan teman temanku menyebar duduk di sofa.

“Gue bukan tipe tukang bohong” jawabku.

Mereka saling menatap lalu menatapku.

“Tapi LDR berpotensi cerai Men, ini bukan akalan akalan Mia buat PHP in elo kan?” tanya Obi.

Aku menghela nafas lelah.

“Bisa jadi tuh, Mia gak enak buat tetap minta cerai karena ada Timmy, elo mikir ke situ gak sih?” komen Kendi.

“Perempuan kalo udah hilang harap susah Men” komen Roland.

Aku menghembuskan nafas kasar.

“Kenapa kesannya elo pada berprasangka buruk sama Mia?” protesku tidak suka.

Hening.

“Kalo Mia, tetap bersikeras cerai sekali pun, jangan salahin Mia. Tapi salah gue, walaupun dalam rumah tangga gak bisa salahin laki atau bini doang. Pasti salah dua duanya. Buat gue porsi kesalahan tetap besar di gue. Gue pemimpin dalam rumah tangga ini. Gue nahkoda kapal, kalo sampai karam, lebih pantas salahin gue, bukan Mia atau Timmy yang cuma penumpang. Lagian gue gak akan biarin kapal gue karam gimana pun Mia bersikeras mau nyemplung ke laut bawa Timmy. Jadi jangan pernah salahin atau berprasangka buruk sama Mia atau Timmy” kataku.

Semua diam.

“Dengar!!, gue tau elo semua khawatir, tapi buat apa gue bohongin Timmy kalo akhirnya gue sama Mia jadi cerai. Yang akan dapat dampak terbesar Timmy. Baik gue atau Mia bisa nikah lagi setelah cerai, kalo Timmy mau ngapain?, gak mungkin dia mau milih antara gue atau Mia. Timmy pasti mau kita berdua. Itu yang



selalu gue ingat, ada Timmy dan gue juga cuma mau Mia, gue rasa Mia juga gitu. Jadi tenang aja, gue gak akan nyerah dengan lepas Mia” kataku.

Semua bertahan diam dan menatapku.

“Apa pun bakalan gue lakuin buat perbaikiin semua. Jadi alay jadi alay deh, kalo memang Mia maunya begitu. Bodo amat elo semua ledek gue centeng yang jadi bucin, bakalan gue lakuin supaya Mia yakin kalo yang gue mau cuma dia buat tetap jadi bini gue” lanjutku.

“Yakin loh bisa ngegombal?” ejek Sinta.

Aku tertawa.

“Gak segombal laki elo sih yang mesti banget buat puisi tiap hari, cuma buat dengar kata melted dari mulut elo” jawabku.

Sinta tertawa berdua Rengga.

“Gak juga kaya Roland, Lis. Mesti banget buatin elo sarapan tiap pagi sama kasih elo bunga” kataku pada Elis dan Roland.

Mereka berdua tertawa.

“Gak juga kaya Kendi, Mir. Yang jadiin elo inspirasi buat bikin lagu cinta, gak mau gue niru Anang kaya laki elo” kataku pada Miranda.

Kendi dan Miranda tertawa.

“Gue gak kena Men?” ejek Karin.

Aku tertawa.

“Elo ga sabar. Gue mana mungkin juga mau kaya gesrek yang terniat sekali jadi jongos elo, udah elo dimana aja ngomel. Gak Karina, mending gue bakar diri gue sendiri kalo mesti jadi gesrek”

jawabku.

Karin dan Obi terbahak.

“Berarti elo gak mungkin juga dong ya jadi kaya bos kampret, yang sakit jiwa” sela Noni.

“Non...kamu bilang aku kesayangan kamu, aku udah bilang sayang terus tiap detik sama kamu loh” protes Nino mode sakit jiwanya kambuh.

Kami tertawa melihat bos kampret ngambek.

“Gimana Men, elo gak mau kaya kampret juga?, itu mah tetap elo yang sangar dong” ejek Sinta.

Aku tertawa.

“Justru gue kayanya bakal kaya kampret deh” jawabku.

Semua serentak menatapku.

“Untuk pertama kalinya, gue baru sadar kalo Mia keceh badai” kataku.

“Cape deh!!!” jerit emak emak kompak.

Aku tertawa lagi.

“Kalo elo lihat gimana gue, selama holiday di Singapore, pasti elo semua kompak bully gue. Asli, gue aja bingung bisa copy paste kampret” kataku lagi.

“Elo kaya laki gue yang sakit jiwa dengan larang gue pake baju kurang bahan?” tanya Noni dan Nino tertawa.

Aku mengangguk dan emak emak terbelalak.

“Gak tau ya, gue jadi ngerasa rugi aja, kalo Mia di lihatin orang. Selama ini Mia memang suka di liatin orang, tapi kan gue masih santai selama tuh orang yang lecehin Mia, kenapa kemarin

gue gak gitu ya?, mendadak gue kesel trus” keluhku.

Gantian bapak bapak ngakak, dan emak emak yang senyam senyum.

“Gue rasa, Mia cuma gertak elo doang Men” Rengga bersuara setelah diam terus.

Kami jadi menatapnya.

“Benar dong, Mia cuma mau di hargai, dan biasanya manusia akan lebih menghargai sesuatu, saat hampir merasa kehilangan, atau malah saat benar benar kehilangan. Gue harap elo, gak harus kehilangan Mia dulu, baru elo mau lebih menghargai Mia” lanjut Rengga.

Aku terdiam, lalu aku tersenyum mendengar komentar Rengga. Benar dong, kalo udah pergi baru terasa berartikan?.

“Tuh Non!!, itu kenapa aku bilang sayang kamu trus setiap saat, biar aku gak kehilangan kamu” dan ucapan Nino lebih menyadariku lagi.

Aku janji Mi, mulai sekarang, aku akan bilang sayang kamu trus, supaya aku gak kehilangan kamu.

## 51. Curhatan Lain

POV Mia.

Aku tercenung dengan suasana hati gusar. Masalahnya suami dan anakku belum menghubungiku lagi semenjak mereka, ak antar ke bandara jam 11 siang waktu Singapore untuk kembali ke Jakarta.

“Kak, belum tidur?” tegur David.

Dia adikku, adik tiri tepatnya, karena kami beda ayah.

“Belum ngantuk Vid, anakmu sudah tidur?” tanyaku sambil melirik jam dinding di ruang keluarga merangkap ruang tamu apartemen kami dulu yang suamiku berikan pada David sebagai hadiah pernikahan.

“Udahlah kak, udah jam 9, kakak kangen bang Omen dan Timmy ya?” guraunya lalu duduk di sebelahku.

Aku tertawa.

“Maaf ya kak, jadi buat repot” katanya lagi.

Aku tersenyum dan mengusap punggung adik lelakiku.

“Gak apa, santai aja, mending berangkat kerja, biar gak telat” kataku karena David jadwal piket malam di rumah sakit tempatnya bekerja.

Ya adikku seorang dokter umum.

“Okey, jangan tidur malam malam ya Kak, aku semakin gal enak sama bang Omen kalo kakak sakit” pamitnya sekalian bangkit dari duduknya.

“Okey, hati hati” kataku setelah dia mencium pipiku.

Berlalulah adikku untuk bekerja. Aku jadi punya waktu untuk melamun lagi. Bukan salah David sih kalo akhirnya aku tinggal di Singapore. Selain untuk membantunya mengurus istri dan anaknya sampai dapat baby sitter, juga ini caraku untuk membuat suamiku berubah. Bingung ya?.

Begini awalnya. Suamiku itu seorang CEO jaringan Queen's Hotel. Lelaki baik dan paling gantleman yang pernah aku kenal. Walaupun dia kelihatan sangar karena wajahnya yang terlihat jarang senyum juga karena tubuhnya penuh tato.

Apa dia preman?, tentu saja bukan, walaupun semua teman temanya, menjulukinya centeng atau tukang pukul. Dan memang tukang pukul dalam artian sebenarnya. Bukan konotasi negative, justru positif. Dia suka menghajar orang tapi bukan sembarang menghajar orang, tapi menghajar orang yang memang melakukan kejahatan dan untuk melindungi dirinya.

Aku tidak pernah masalah dengan hal tadi. Mau dia suka berantem, mau dia sangar, mau dia tidak bisa bersikap lembut, gak masalah untukku. Yang jadi masalah untukku setelah semakin mengenalnya, adalah sikapnya terlalu mengalah padaku. Gimana ya aku menjelaskannya?, aku juga bingung. Pokoknya dia selalu mengutamakan kenyamanan dan keamananku selebihnya dia menerima apa pun yang aku lakukan. Dan dalam hatiku seperti timbul satu prasangka atau pertanyaan, sebenarnya dia perduli gak sih dengan ada dan tidak adanya aku?.

Aku mau apa aja, dia iyaikan. Aku mengeluh apa pun, dia bereskan tanpa perlu aku mengeluh dua kali. Misalkan, aku suka

memakai fashion yang seksi, dia santai aja menerima, kali marah, lihat aku pakai celana hotpant atau tanktop saat kami pergi, atau malah gak peduli juga kali seandainya aku pergi dalam kondisi hampir telanjang.

“Kamu kok gak pernah marah kalo aku pakai baju minim?, memang kamu gak risih?” tanyaku saking gemas dengan sikapnya yang seperti tidak peduli.

“Kamu sukakan pakainya?” tanyanya santai.

Aku menatapnya lalu mengangguk.

“Ya sudah pakai aja, kalo ada yang macam macam, tinggal aku hajar. Bereskan?” jawabnya lebih santai lagi.

Begitu tanggapannya, dan begitu trus selama kami menikah sampai Timmy putra kami berusia mau 11 tahun. Aku cuma kewalahan karena dia sering menghajar orang yang menggodaku di mall atau membentak orang yang menatapku berlebihan. Kali ada marah sama aku, atau menyalahkan kelakuanku, suamiku tidak seperti itu. Harusnya kan ngamuk karena aku yang memancing orang berbuat kurang ajar karena pakaianku.

“Orangnya yang salah Mi, bukan kamu, kamu masih pakai baju keluar rumah, kecuali kamu telanjang. Kalo orang yang aku hajar tadi gantlaman, harusnya menghormati selera fashionmu” begitu jawabku kalo aku menyalahkan diriku.

Itu satu. Kedua soal aku yang suka mengeluh tentang sesuatu, dia hanya akan diam dan tau tau menyelesaikan sesuai yang aku mau. Misalkan soal keluhanku tentang capenya mengurus aparteman kami dulu, juga keluhanku yang cape mengurus Timmy. Dia hanya diam mendengarkan aku ngomel, lalu besoknya, viola

rumahku selesai dia bereskan sebelum aku bangun tidur dan sebelum dia berangkat kerja. Itu dulu waktu dia belum semapan sekarang, kalo sudah dalam kondisi mapan, tau tau dia menambah PRT di rumah.

Soal keluhanku mengurus Timmy, dia yang mengambil alih mengurus Timmy kecil dan menyuruhku istirahat. Kayanya suami, dia doang yang gak pernah mengeluh macam macam pada istri. Kalo aku tidak masak karena cape, dia hanya tersenyum lalu memesan makanan untuk kami, dan setelahnya dia yang membereskan bekas makan kami, setelah menyuruhku istirahat.

Sampai baju yang menumpuk dan belum di setrika aja dia dengan santai memakainya. Mana ada dia marah karena tidak aku setrika atau malah tidak aku cuci karena kesibukanku mengurus Timmy. Kalo suami lain mungkin akan membacakan dosa istrinya panjang kali lebar kali tinggi, suamiku tidak begitu. Dia diam dan justru menggantikan tugasku tanpa banyak kata.

"Aku gak mau kita ribut karena masalah sepela Mi, aku ngerti kamu cape" katanya kalo aku tanya.

:"Kamu juga cape Men, kan kamu kerja di luar, gak suntuk apa lihat rumah berantakan dengan baju kotor yang belum di setrika atau di cuci, belum piring kotor yang belum aku cuci juga" kataku memancingnya.

Dia malah tertawa.

"Kamu begitu karena gak sempat, masalahnya di mana kalo aku yang membantumu membereskan semua, untuk pakaian tinggal di laundry, kalo piring tinggal aku cuci" katanya.

"Kamu gak cape?" tanyaku.

Dia menghela nafas.

“Cape sih, tapi lebih cape kalo mesti ribut ribut sama kamu. Sabar ya, kalo aku udah punya gaji besar dan kerjaanku semakin mapan, aku akan cari pembantu supaya kamu gak cape” jawabnya.

Aku menggeram kesal dan mencekal tangannya yang bersiap bangkit dari duduknya untuk membereskan mainan Timmy yang berserakan di lantai.

“Kamu kenapa gak marah sih?, aku kan gak menjalankan tugasku sebagai istri dengan baik Men” omelku.

Dia tertawa.

“Bagian mana?, kamu masih pasrah aku gauli di saat aku h\*\*\*y dan kadang jamnya di waktu kamu seharusnya tidur. Kamu juga mengurus Timmy dengan baik, itu bagian tugas istri yang sebenarnya. Soal urusan rumah bisa share sama aku, aku kan bisa lakukan itu. Kalo urus Timmy yang menyusu atau menemani Timmy tidur, aku gak sejago kamu, Timmy selalu cari kamu, dan aku di tinggal. Trus bagian jadi partnerku di ranjang, aku kan gak mungkin juga cari wanita lain Mi. Aku punya istri, dan istriku itu kamu” jawabnya.

Aku menatapnya.

“Udah dong Mi, di banding kamu ajak aku ribut, mending save tenagamu, aku h\*\*\*y nih, sambil nunggu Timmy bobo dan lelahmu ilang, biar aku beresin kekacauan ini, trus kita bercinta biar gak stress” katanya sambil melepaskan cekalan tanganku di lengannya.

Aku menghela nafas pelan melihatnya menggulung lengan kemeja kerjanya lalu membereskan mainan Timmy ke keranjang,



sampai merasa perlu mengusirku ke kamar karena dia mau menyapu lantai dan mengepelnya juga. Baru pulang kerja loh, suami lain pasti ribut minta minum atau malah makan sambil ngomel kenapa rumah berantakan, suamiku tidak begitu.

Aku yang merasa kasihan jadi berusaha merapikan dan membereskan rumah, juga berusaha meluangkan waktu untuk membuatkan makanan, kasihan juga melihatnya hampir setiap hari makan nasi padang untuk makan malam, atau nasi goreng yang dia pesan online, tidak cuma untuknya tapi untukku juga. Dia yang akan menggantikanku menggendong Timmy kecil sementara aku makan, atau menemani Timmy tidur sampai aku selesai makan.

Kalo weekend, kondisinya lebih baik di banding weekdays. Aku selalu membiarkannya tidur lebih lama, berdua Timmy sementara aku membereskan rumah dan memasak. Kalo urusan pakaian kami, suamiku menyerahkan pada jasa laundry kiloan, semenjak aku sakit karena bergadang menyetrika baju.

Dan sikapnya tidak berubah walaupun Timmy sudah besar. Tetap sama, tetap mau repot membantuku mengurus aparteman kecil kami yang dia cicil dari gajinya. Itu yang membuat keuangan rumah tangga kami di awal menikah jadi berat. Gaji suamiku hanya cukup untuk makan dan kebutuhan Timmy. Aku sebenarnya tidak mengeluh, sebelum menikah, aku pernah merasakan hidup pas pasan bersama mamaku di Singapure, ya semenjak papaku meninggal.

Tapi tidak dengan suamiku. Itu yang membuatnya sering lembur atau sering keluar kota, supaya ada uang lebih dari uang perjalanan yang di berikan kantor sebagai uang saku. Dia

memastikan benar, aku dan Timmy tidak kekurangan.

“Maafin aku ya Mi, semenjak nikah sama aku, kamu gak pernah lagi ke salon atau belanja pakaian bagus. Sabar ya, kita urus Timmy dulu sampai besar dan aku akan kerja lebih keras lagi, supaya kamu bisa seperti istri orang lain” katanya.

Aku tertawa kalo dia sudah mulai minta maaf setelah menyerahkan gaji bulanannya lalu aku menyerahkan uang untuk biaya bensin motor atau mobil yang dia pakai kerja. Juga untuk biaya dia makan siang dan rokok.

“Aku gak mau seperti istri orang lain, yang kebutuhannya akan dandan dan fashion di penuhi tapi suaminya main gila di belakang, aku lebih baik jadi istrimu yang setia” jawabku.

Dia gantian tertawa.

“Memang kamu bahagia hidup pas pasan sama aku?” tanyanya.

Aku tersenyum.

“Aku kasih tau ya?, seorang istri itu tahan di beri cobaan dengan hidup serba kekurangan, tahan juga kalo di beri cobaan suami yang sakit, tapi gak akan tahan di coba dengan kehadiran pelakor atau suami yang mendua. Jadi kamu tenang aja, selama kamu bersikap setia dan gak bohongin aku, aku akan setia juga sama kamu” jawabku.

Dia tersenyum lalu perlahan jongkok di hadapanku yang terduduk di tepi ranjang kamar kami.

“Makasih ya Mi, untuk kesediaanmu bersabar dan untuk semua doa yang kamu selalu panjatkan supaya aku tetap sehat dan dapat rezeki halal untukmu dan Timmy” ungkapnya sambil

menatapku.

Aku tersenyum lalu mencium keningnya.

“Makasih juga udah jadi suami yang pengertian dan setia” balasku lalu kami berciuman.

Lalu kami tertawa waktu Timmy menyusul ke kamar dan merengek jalan jalan.

“Sabar ya Nak, ke mall nya sebulan sekali doang, nanti kalo papa banyak rezeki, tiap minggu kita jalan jalan” katanya meminta maaf juga pada Timmy yang pastinya belum ngerti permintaan maaf papanya, kan saat itu Timmy baru 2 tahun.

Itu yang membuatku sering mengajaknya ke taman kota atau ke Monas, yang tidak butuh biaya mahal untuk sekedar mengajak Timmy jalan jalan. Kadang juga ke kebun binatang sambil membawa bekal makanan dari rumah. Holiday murah meriah. Sesekali juga renang kalo suamiku habis pulang dari luar kota. Suamiku akan menolak kalo harus memakai uang persediaan untuk kami sebulan, karena dia anti berhutang walaupun pada orang tuanya sendiri. Dulu bunda mertua atau ayah mertuaku selalu memberikanku uang dengan alih alih uang jajan Timmy karena tau suamiku suka menolak kalo orang tuanya memberikan kami uang.

“Bun...ayah udah pensiun karena kasihan bunda sendiri, karena aku nikah. Simpan uang bunda untuk jaga jaga kalo ayah atau bunda sakit. Aku belum mapan untuk membantu bunda sama ayah, tolong kalian mengerti” tolaknya.

Padahal, ayahnya mendapat uang pensiun cukup besar. Suamiku malah menyarankan ayahnya untuk membuka usaha kos kosan di daerah dekat sebuah mall tak jauh dari rumah kedua

mertuaku, maksudnya sebagai bekal untuk mebiayai kehidupan sehari hari kedua orang tuanya. Dan sarannya berhasil. Kebutuhan kedua mertuaku aman dan tak pernah merepotkan suamiku.

"Jangan bilang Omen ya Mi, bunda sama ayah cukup kok, uang pensiun dan tabungan kami masih cukup untuk kebutuhan sehari hari, kalo kami sakit, sudah ada asuransi yang cover. Ini simpan kalo kamu sewaktu waktu perlu" pesan bunda mertuaku memberikan uang yang jumlahnya cukup banyak padaku.

Aku mengangguk saat itu. Mau menolak juga tidak enak, mau bohong dengan bilang kami juga berkecukupan, rasanya tidak mungkin, kedua mertuaku tau penghasilan suamiku yang hanya cukup untuk makan.

Aku yang takut jadi masalah di kemudian hari dan takut suamiku berpikir aku memanfaatkan kebaikan kedua mertuaku, akhirnya memilih jujur pada suamiku.

"Bunda tuh susah banget di bilangin" keluhnya waktu aku cerita dan menunjukan setumpuk uang sekembalinya kami dari rumah mertuaku.

Aku menghela nafas.

"Bukan susah di bilangin Yang, orang tua ya begitu akan selalu merasa khawatir. Apalagi kamu anak mereka satu satunya" kataku.

"Mi..tanggung jawab anak lelaki itu sampai kedua orang tuanya meninggal, beda dengan perempuan, yang selesai setelah menikah. Kamu tau soal inikan?, kamu ngerti waktu aku bilang kalo aku punya tanggung jawab selain padamu dan Timmy, tanggung jawabku pada ayah dan bundaku, karena kedua orang tuamu

sudah gak ada. Rasanya keterlaluhan, kalo saat aku belum bisa bertanggung jawab sepenuhnya pada ayah dan bundaku, lalu aku malah memanfaatkan mereka, istilah kasarnya bukan aku yang ngasih malah mereka” katanya.

Aku diam.

“Kamu marah aku ngomong seperti ini?” tanyanya.

Aku menggeleng.

“Aku sudah menganggap kedua orang tuamu sebagai orang tuaku juga, untuk apa aku marah. Hanya mikir, sikapmu justru berpotensi membuat mereka sedih. Seperti aku bilang, karena mereka orang tua, jadi mereka tidak berhenti khawatir. Sekarang gini deh, kenapa gak kita pakai dulu untuk melunasi cicilan apartemen, jadi anggap aja kita minjam, walaupun kedua orang tuamu tidak menganggap begitu. Nah kalo apartemen sudah lunas, dana yang harusnya jadi pengeluaran membayar cicilan apartemen kamu tabung di rekening lain, kalo kamu takut kita pakai. Kamu juga bisa tenang kalo sewaktu waktu kita punya kebutuhan dadakan karena ada tabungan itu. Kalo bunda dan ayah kenapa kenapa juga, ada save money untuk kamu pakai, kan kamu jadi bisa tetap bertanggung jawab pada mereka” saranku.

Suamiku terdiam lalu tak lama dia tersenyum.

“Itu kenapa aku merasa beruntung punya istri kamu, kamu pintar sekali sih?” komennya lalu merangkul bahu.

Aku memutar mataku.

“Kayanya kode nih kalo kamu h\*\*\*y” balasku.

Dia terbatak.

“Tuh aku lebih beruntung lagi, kamu tau sekali adanya diriku,

padahal aku gak bilang loh” jawabnya.

Aku tertawa lalu bangkit dan duduk di pangkuannya.

“Kan aku istrimu, masa aku gak tau kebiasaanmu” jawabku.

Dia tertawa waktu aku berkali kali menciumi wajahnya.

“Sana boboin jagoan!!, biar aku beresin baju kotor bekas di rumah bunda” perintahnya.

“Lalu?” godaku menggeliat menggodanya.

“Kenapa mesti tanya sih Mia” keluhnya sambil mendorong tubuhku bangkit dari pangkuannya.

Aku tertawa. Mana mungkin suamiku akan bersikap romantic. Dia orang yang tidak suka basa basi. Begitu Timmy tidur dan dia selesai mandi, gantian aku mandi. Setelah aku mandi, mana ada prolog atau rayuan supaya aku bersedia mengangkang di hadapannya, dengan gerakan cepat dia menarik tubuhku ke sisi ranjang setelah memindahkan Timmy ke box bayi lalu kami bercinta.

Dan karena sikapnya yang tidak suka basa basi juga, mode bercinta kami juga bukan mode bercinta yang romastis. Dia akan bergerak cepat, keras dan kadang tanpa ampun, setelah yakin aku siap menerima serangannya.

Tidak cuma modenya yang kasar, tapi dia juga suka meminta jatah kapan saja, dan seperti yang dia bilang, kadang di jam aku sudah terlelap. Tau tau aku sudah di tindih bahkan sering kali, aku sudah bugil dan dia mencumbuku tak perduli aku bau iler karena aku terjaga dari tidurku, atau saat kami sama sama baru bangun tidur.

Apa aku bisa menjeda atau mengeluh setelah semua selesai

yang aku rasakan badanku remuk dan merah merah bekas cekalan tangannya?, tentu saja tidak. Pertama karena aku semakin terbiasa, toh aku merasa dapat kepuasan, dan yang kedua, mana mungkin aku menjeda kalo dia selalu bersedamai dengan semua kekuranganku sebagai istri, aku juga harus berdamai dengan kekurangannya yang tidak bisa memperlakukanku dengan manis atau lemah lembut. Toh dia tidak pernah berkata kasar apalagi sampai menyakitiku dengan tindakan KDRT. Seperti aku bilang, tipe yang menerima apa pun adanya aku.

Ya suamiku seperti itu adanya. Si CEO yang seperti tidak sadar kalo dia punya peluang di gilai wanita di luar sana. Wajahnya memang garang, tapi bukan berarti tidak tampan. Tampang suamiku itu apa ya?, tampan yang lelaki sekali, greng aja gitu, dan sexy. Aku punya beberapa kategori lelaki tampan menurut versiku. Kalo kalian kenal sahabat pria suamiku, kalian akan setuju kalo mereka mewakili gambaran lelaki tampan. Ada Nino, bos suamiku, yang tampan karena dia keren, apa aja yang dia pakai, kelihatan pantas. Ada Roland, yang tampan memang karena garis wajahnya yang tampan. Ada Kendi, yang tampan karena penampilannya yang cuek. Ada Obi, yang tampan karena kekonyolan dan wajahnya yang selalu jenaka. Ada Rengga, yang kelihatan tampan karena pembawaan yang tenang dan kharismatik. Lalu terakhir suamiku, Omen Sumandjaya, yang tampan karena gayanya yang santai dan terkesan tidak peduli dengan penampilannya, tipe yang aku suka. Apalagi dengan tato yang membatik di hampir sebagian besar bagian tubuh atasnya, jadi semakin memperkuat kesan lelaki macho dan liar.

Kalo di tambah sikap dia yang gentleman dan penyabar, apa

mungkin perempuan di luar sana tidak tertarik untuk mendekat?. Hal itu sebenarnya yang membuatku terbakar api cemburu, waktu menemukan tulisannya di balik foto tiga wanita di masa lalunya. Harusnya aku tidak mesti merasakan cemburu, toh tiga wanita itu sudah punya suami, dan suami mereka adalah tiga di antara lima orang sahabat suamiku yang aku ceritakan tadi. Tapi perempuan kalo merasa posisinya terancam pasti akan timbul rasa sakit hati. Itu yang aku rasakan waktu menemukan suamiku punya sosok wanita lain yang dulu dia kagumi, sedangkan selama kami menikah, aku tidak merasakan, gimana suamiku mengagumiku. Aku justru merasa, dia bertahan denganku hanya karena sebuah kewajiban.

Ya sudahlah, sudah malam, besok aku akan cerita lagi. Sudah jam 10 malam waktu Singapore, dan ayah mertuaku sudah menjawab pesanku.

Suami dan anakmu sudah sampai dari tadi sore, hanya mereka kedatangan tamu teman temannya, yang tadinya berniat menyambutmu pulang Mi. Berhenti khawatir, kalo kamu lemah, kamu tidak akan berhasil dengan tujuanmu. Ayah pastikan Timmy baik baik saja begitu juga suamimu.

Aku tersenyum membaca pesan ayah mertuaku. Seandainya bunda mertuaku masih ada, dia pasti yang akan jadi teman curhatku. Tapi ayah mertuaku juga lumayan, karena dia membantu rencanaku untuk merubah sosok suamiku agar lebih manusiawi dan bukan seperti robot bernyawa, yang hanya mengerti gimana membuatku nyaman, dan memilih mengorbankan dirinya sendiri. Yang kami jalani itu sebuah rumah tangga, tidak boleh ada yang memendam kecewa sebagai tumpukan dosa pasangan. Bahaya



kalo salah satu dari kami justru tenang dan berpikir semua baik baik saja, tapi di kemudian hari, apa yang di pendam itu meledak dan menghancurkan semua. Besok aku cerita lagi soal rencanaku ya, aku tidur dulu.

## 52. Gentleman

Dan pagi pun datang, kegiatanku, tentu saja memandikan putri David lalu memasak sementara adik iparku menyusu anaknya sambil menemaniku masak.

“Kak itu telepon kayanya dari abang deh, bukan di angkat” kata Miska.

“Masih masak, biar aja dia nunggu” jawabku.

Miska tertawa.

“Katanya rindu..” guraunya.

Gantian aku tertawa.

“Kemarin udah biarkan kakak nunggu sampai malam, cum untuk dapat kabar kalo dia dan Timmy selamat sampai Jakarta. Jadi biar aja. Gantian” kataku.

Miska tertawa pelan, tak lama dia pamit ke kamar untuk menidurkan babbnya. Aku melanjutkan kegiatanku memasak adikku sebentar lagi pulang kerja, pasti dia lapar. Lagian sudah dari semalam dia menghubungiku, aku sudah tidur. Sekarang jar 9 waktu Singapore, berarti dia sudah bangun untuk bersiap kerja dan mengantar Timmy sekolah. Jadi dia baru berusaha menelponku lagi. Pesannya pun hanya aku baca. Kasihan sih, tapi harus begitu, supaya dia belajar menghargai perhatian aku.

Setelah rapi masak, adikku pulang dan memberikan aku kesempatan pamit ke kamar untuk istirahat dan menjawab telpon suamiku yang sepertinya mulai tidak sabar.

“Berani kamu hajar aku?” tanyaku di layar handphone karena dia melakukan panggilan video.

Dia meringis dan dia sudah berada di kantor.

“Maaf Yang, kemarin aku lupa hubungi kamu, teman teman menjeda dengan menggelar sidang, karena kamu gak ikut aku pulang” jelasnya.

Aku menahan tawa, karena Timmy sudah cerita melalui pesan singkatnya sepanjang jalan menuju sekolah, suamiku tidak tau soal ini.

“Trus menurutmu aku percaya?, bilang aja kamu malas hubungi aku” dustaku.

Dia terbelalak.

“Sayang...jangan ngambek dong, kamu jauh, dan Timmy gak ada, siapa yang ajarin aku rayu kamu” regeknnya.

Aku tertawa kali ini, habis lucu sekali melihat ekspresinya yang frustrasi. Kalo laki minim romansa ya seperti ini. Susah sekali untuk menggombal. Sekalinya berani, justru dalam bentuk tulisan. Itu kenapa aku, tetap memintanya menuliskan curahan hatinya. Dia bisa berkata manis kalo lewat bahasa tulisan. Kalo secara langsung, seperti canggung. Padahal selama dia di Singapore kemarin, rasanya aku happy sekali, mendapatinya yang ternyata bisa bersikap manis walaupun hasil ajaran Timmy.

Mulailah aku mendengarkan keluhannya soal kelakuan teman temannya saat dia dan Timmy pulang, aku mendengarkan dan sesekali tertawa menanggapi.

“Yang...kangen..” regeknnya.

Aku tertawa.

“Sayang dan kangen itu, seperti dua kata langka di kamus hidupmu” ledekku.

Dia langsung cemberut.

“Benar Obi, kalo sudah tak ada baru terasa” komennya.

“Seperti syair lagu dangdut” ejekku.

Dia tertawa.

“Yang curhatanmu jangan lupa, aku tunggu setiap hari, kamu kirim aja lewat email” kataku.

“Kamu gak suruh aku jadi penuliskan?” ejeknya.

“Kalo kamu gak mau juga gak apa, aku bisa tetap tinggal di rumah David” jawabku.

Dia terbelalak.

“Kamu udah terima second proposalku Yang, masa tetap sama David?, aku kan suamimu” protesnya.

“Ya makanya tulis, kirim lewat email, pakai buku, lama lama matakmu sakit, soalnya tulisanmu mengalahkan tulisan resep dokter” gurauku.

Dia menghela nafas.

“Okey...nanti kalo malam, aku tulis, jadi setiap pagi kamu bisa baca. Jangan begadang malam ya Yang, kalo kamu sakit, aku butuh waktu terbang ke Singapore” pintanya.

Aku mengangguk.

“Udah kerja, gombalin istri bukan bagian job desk CEO jaringan hotel” perintahku.

Abis gak tahan melihat wajahnya. Aku jadi semakin kangen pulang.

“Okey...love you sayang. Amis You” ledeknya.

Aku tertawa.

“Amis you too” balasku dan masih aku lihat tawanya saat aku mematikan panggilan.

Aku masih senyum senyum saat tiduran telentang di ranjang kamar. Sederhana sih, cuma bilang sayang dan rindu, tapi jadi sebuah prestasi kalo punya suami sekaku suamiku. Suamiku gak pernah bilang I love you, atau pernah ya?, aku sampai lupa. Paling bilang sayang, itu pun di tambah nama anak anak kami. Kalo kalian tanya gimana proses akhirnya kami pacaran, aku aja bingung kapan tepatnya. Habis gak ada ungkapan kata cinta keluar dari mulutnya sebagai acuan, kalo saat itu status kami sudah berubah dari teman jadi pacaran. Tau tau, dia melamarku dengan canggung di hadapan teman temannya.

Nanti aku cerita, sekarang aku cerita dulu, awal mula aku bertemu dengan suamiku yang fakir romansa. Dulu itu, aku berkerja di sebuah perusahaan pembuat iklan yang kantor pusatnya di Singapore. Tapi lalu aku di pindahkan ke kantor cabang di Jakarta karena statusku yang WNI, dan aku terima karena aku berpikir, aku jadi punya kesempatan mencari keberadaan keluarga papaku yang memang asli WNI. Papa dan mamaku kabur ke Singapore karena pernikahan mereka tidak di setuju, dan papaku meninggal saat aku masih kecil. Mama tetap mempertahankan kewarganegaraanku berharap keluarga papaku akan menerima kehadiranku. Tapi ternyata keluarga papaku tetap tidak mau terima saat aku berhasil bertemu mereka dan mereka malah membenciku. Ya sudah, aku tidak merasa sakit hati, toh aku tidak mengenal mereka. Jadi waktu itu aku bertahan di Jakarta

seorang diri dan tinggal di apartemen yang aku sewa. Aku dulu tidak mengenal rumah kontrakan, karena di Singapore hanya ada apartemen dan flat.

Aku juga betah di Jakarta karena biaya hidupnya yang murah, sementara gajiku standart Singapore. Aku juga menikmati pekerjaanku yang jadi staf tim creative perusahaan. Satu hal yang kadang membuatku tak nyaman, cuma kehadiran bosku. Bukan apa?, dia menunjukkan ketertarikannya padaku, aku berusaha hormat, tapi masalahnya dia pria beristri. Aku tidak seputus asa yang dia pikir, hanya karena aku yatim, dan tinggal sendiri di Jakarta, sampai aku mau pada suami orang. Aku sudah mengatakan penolakanku dan dia berjanji akan tetap bersikap profesional. Tapi ya memang lelaki susah ya, kalo kita hindari malah kadang semakin penasaran.

Kadang aku eneg sendiri, melihat kelakuannya yang menurutku berlebihan. Suka sekali cari kesempatan, kalo sekedar ajakan makan siang, aku masih terima. Kalo sudah makan malam, tentu saja aku tolak.

“Maaf pak, istri bapak dan anak bapak pasti nunggu di rumah, kalo bapak pergi makan malam sama saya, nanti mereka cari bapak” tolakku.

Masih bisa dengan penolakan itu, tapi lalu aku tidak bisa menolak saat ada undangan gala dinner dari klien perusahaan. Pergi jugalah kami berdua memenuhi undangan. Dan di waktu pulang, dia maksa mampir ke apartemanku, tentu saja aku tolak. Enak aja, mau apa malam malam datang ke apartemenku dan dia berusaha menciumku, tentu saja aku tolak. Aku waktu itu memang masih muda, baru sekitar 21 tahun karena aku hanya kuliah sampai

D3, dan langsung kerja. Tapi aku sudah bisa menilai mana lelaki baik dan mana lelaki b\*\*\*\*\*n.

Karena kejadian itu, aku total menghindarinya kecuali urusan pekerjaan. Semakin tidak nyaman sebenarnya, karena dia jadi sering marah marah, ada saja pekerjaanku yang menurutnya salah. Aku bisa apa?, aku belum punya pekerjaan lain, jadi aku hanya bisa bersabar. Aku juga tidak mengadu pada mamaku, karena dia sering sakit sakitan. Untung papa tiriku baik sekali dan David adik tiriku juga sayang sekali pada mamaku.

Sampai kemudian perusahaan suamiku bekerja menjalin kontrak kerja sama pembuatan iklan pada perusahaanku. Di sebuah meetinglah kami bertemu. Aku yang datang dengan AE perusahaan sebagai wakil perusahaanku, datang ke kantor suamiku dulu. Masih aku ingat sekali, sosok suamiku yang terlihat acuh menyambut uluran tanganku untuk sekedar berkenalan.

“Omen!!” cetusnya saat menjabat tanganku dan Dania temanku setelahnya.

“Keren ya Mi..” bisik Dania begitu kami di persilahkan duduk oleh manager suamiku dulu.

Aku tiba tiba gagal focus saat dia menjelaskan materi iklan yang di inginkan perusahaannya menggantikan si manager yang terlihat menatapku tak berkedip. Bukan aku kepedean. Aku sadar diri, kalo aku memang tidak bisa di bilang jelek. Aku juga berusaha berpenampilan baik saat bekerja, gimana pun aku wakil perusahaan tempatku bekerja juga untuk menghargai diriku sendiri. Tapi ya lelaki dimana aja sama. Setidaknya ada 3 lelaki dan satu wanita yang jadi tim promosi perusahaan tempat suamiku

bekerja. Dan 2 di antaranya terus menatapku, hanya suamiku yang terlihat biasa saja, malah terkesan menghindari tatapanku.

Aku gagal fokus pada tato yang terbayang samar dari balik lengan kemeja biru muda bertangan panjang yang dia pakai. Aku berusaha menebak seberapa banyak tato di tubuhnya.

“Jadi itu aja sih bu Mia, materi iklan yang perusahaan kami mau, untuk data pelengkap produk iklan, nanti bisa saya kirim via email” katanya menutup penjelasan.

“Gak butuh nomor handphone pak Omen?” gurau Dania.

Suamiku tertawa.

“Kalo minta nomor handphone nanti melebar kemana mana, cukup pakai email perusahaan, kan urusan pekerjaan” jawabnya santai sekali.

Dania cengar cengir saat aku terbelalak menatapnya.

“Maafin teman saya pak, kalo gitu saya tunggu email materi productnya ya” kataku tak enak.

Suamiku tersenyum. Dan berakhirlah meeting hari itu. Dia yang bergegas pamit walaupun yang lain bertahan mengobrol denganku dan Dania sampai kami tiba di lif t

“Gila Mi, baru laki tadi yang gak kena sama pesona elo” komen Dania begitu kami masuk lif t

Aku hanya tertawa. Benar sih yang Dania bilang, bukan sekali dua kali aku di modusin cowok. Dari mulai klien perusahaan sampai cowok cowok yang suka kami temui di jalan atau saat kami makan siang. Bukan aku merasa cantik, sudah aku bilang tadi, aku berusaha berpenampilan rapi. Menurutku, kalo perempuan mau sedikit aja berdandan rapi, pasti kelihatan cantik. Cantikkan gak



harus selalu karena memiliki garis wajah cantik. Istri president Amerika Barrack Obama misalnya, dia cantik karena berpenampilan rapi dan bisa memilah fashion yang pantas dia kenakan. Atau model model berkulit hitam, mereka cantik walaupun kulit mereka hitam dan karena kepercayaan diri mereka tinggi.

Itu juga salah satu point yang membuat wanita terlihat cantik. Percaya diri, saat berpenampilan. Untuk itu harus pintar mencari fashion yang sesuai dengan karakter diri kita. Soal make up juga, gak harus memakai make up berlebihan, hanya akan membuat kita tidak nyaman karena harus sibuk touch up. Bermake up jugalah, yang membuat nyaman.

“Emak emak itu, pakai daster aja bisa cantik kok, asal rapi. Kalo udah pakai daster, trus di jidatnya pakai koyo, atau rambutnya acak acakan, ya males juga lihatnya” itu kata suamiku dulu.

“Aku pakai daster terus rambutku acak acakan, kamu malas juga dong lihatnya?” kataku.

Suamiku tertawa.

“Kamu pengecualian, rambut acak acakan aja cantik, apalagi di mix dengan kamu ngomel, makin cantik, kaya ibu kost yang nagih tunggakan uang sewa” jawabnya.

Kesal gak sih?. Bagian cantiknya enak di dengar, kok ya mesti di tambahin ibu kost yang nagih uang sewa.

Kembali ke soal aku dan suamiku yang akhirnya harus berkomunikasi karena urusan pekerjaan, ya dia menepati janji dengan menghubungiku hanya urusan pekerjaan. Mana ada modus

ngajak makan siang, aku yang jadi gemes sendiri. Perempuan kan gitu ya?, kalian sepertiku gak sih?, kalo di kacangin malah berusaha cari perhatian?. Tapi aku tetap berhasil menahan diri untuk tidak menghubunginya melalui nomor handphonenya yang akhirnya aku dapat dari Dania. Malu, kalo dia aja menghubungiku hanya lewat telpon kantor.

“Bu Mia, sory banget” katanya setelah sekian kali menghubungiku.

“Ada apa ya?” tanyaku bingung.

Terdengar helaan nafasnya.

“Gini bu!, tapi ibu bisa nolak kalo ibu keberatan”

“Soal?” potongku.

“Saya udah terima email gambar banner produc dari bu Mia, kayanya tone warna background nya beda deh”

“Lalu?” tanyaku tak sabar.

“Bisa ketemu gak supaya saya bisa kasih sample warna yang bos saya mau?” tanyanya terdengar takut takut.

Kalo dia takut takut, aku rasanya mau jingkrang jingkrang.

“Tapi kalo bu Mia keberatan, saya bisa kirim kurir untuk kirim ke kantor bu Mia, tapi tolong segera...”

“Saya gak keberatan!!” potongku.

Dan terdengar tawa pelannya. Aku jadi merona, dan untung dia gak lihat.

“Saya pikir anda mesti jelasin juga sama saya, daripada salah lagi, lagipula hari ini saya gak sibuk” jelasku menahan malu.

Terdengar lagi tawanya.

“Okey...maksud saya juga begitu, tapi saya takut mengganggu waktu anda, apalagi saya bisa keluar kantor setelah jam pulang kerja” katanya.

“Jadi di mana kita ketemu?, dan jam berapa?” tanyaku takut dia berubah pikiran.

“Hm..cof ēē shop yang paling dekat dari kantor bu Mia aja, saya akan menyetujui pilihan bu Mia” jawabnya.

Akhirnya aku menyebutkan cof ēē shop yang ada di gedung perkantorku. Aku malas kalo harus naik taksi. Ternyata itu cara suamiku supaya mempermudahku sampai lokasi pertemuan kami. Maniskan sebenarnya yang dia lakukan?. Aku mendadak sibuk di toilet setengah jam dari jam janji kami, untuk memperbaiki dandananku. Padahal biasanya, aku gak begitu. Gara gara melayani ledakan Dania, akhirnya aku telat dari jam kami janji. Aku masih santai berjalan ke cof ēē shop, aku pikir, paling dia ngaret juga. Ternyata dia sudah duduk dan menungguku sambil main game online.

“Maaf, saya telat ya?” tegurku.

Dia tersenyum lalu bangkit setelah mengantongi handphonenya.

“Saya yang kecepatan datang” jawabnya lalu mempersilahkan aku duduk baru dia duduk di hadapanku.

“Kenapa gak hubungin saya?” tanyaku lagi karena akhirnya dia meminta nomor handphoneku.

Dia tertawa pelan.

“Biasanya perempuan butuh waktu lebih lama untuk memperbaiki make up, jadi gak masalah.Lagipula saya sudah

terbiasa menunggu rekan kerja wanita saya di kantor” jawabnya.

Aku tertawa sambil melirik cangkir kopi miliknya yang sudah habis, parah sih kalo bertahan nunggu hampir satu jam. Lelaki lain pasti sudah minggat, atau malah sudah sibuk telpon, suamiku tidak begitu. Kesan pertama, aku menilai suamiku gantleman sekali.

“Rekan kerja anda, maksudnya pacar?” gurauku.

Dia tertawa lepas. Dan aku langsung menyadari kalo senyumnya ramah, tidak sesangar tampangnya.

“Mau pesan apa?, kopi atau minuman dingin?” tanyanya tak menanggapi gurauanku.

Padahal dulu aku berharap dia menanggapi gurauanku, kan aku penasaran, apa dia punya pacar atau tidak.

“Kopi!!, esspreso, please..” desisku.

Dia tersenyum lembut lalu memanggil pelayan. Aku senang, memesan esspreso karena berfungsi membuatku tetap waras, saat harus mendengarkan penjelasannya dengan jarak pandang kami yang jadi lebih intim. Astaga...aku bahkan tidak pernah membayangkan sebelumnya, kalo dia pada akhirnya jadi suamiku. Rahangnya keras, garis matanya runcing tapi kalo dia tersenyum, riak wajahnya berubah lembut. Belum sepasang alis yang tidak terlalu tebal, pas aja gitu. Yang aku suka, potongan rambutnya. Rapi, klimis, dan ada garis memanjang dari bagian kepala samping, apa ya istilahnya skin head. Jadi mempertegas penampilan sangarnya.

Dan waktu itu juga, pertama kalinya aku bisa melihat tattoo di kedua lengannya, karena dia sudah membuka dasi juga

menggulung lengan kemejanya sampai batas siku. Jacket kulitnya teronggok di bangku lain di sebelahnya, karena aku duduk di hadapannya.

“Di perusahaan kamu, gak masalah ya, karyawannya memiliki tattoo?” tanyaku penasaran setelah kami selesai dengan urusan pekerjaan.

Dia tertawa.

“Anda takut?” tanyanya.

“Bukan itu pertanyaan saya?” protesku sambil menyesap kopiku.

Gila, mana mungkin aku takut, kalo dia bersikap sopan.

“Sepertinya gak masalah bu Mia, buktinya sampai saat ini saya masih bekerja, kan bisa pakai kemeja lengan panjang” jawabnya lalu ikutan meminum kopi ke duanya.

Seketika aku langsung terbayang seandainya dia memakai kaos atau pakaian santai, ya tentu saja yang berlengan pendek, pasti kelihatan semakin keren.

“Bisa gak jangan panggil saya, ibu?” protesku.

Dia tertawa pelan lagi.

“Saya belum tua, supaya kita lebih santai juga” tambahku.

Dia meringis.

“Maaf, saya takut anda tidak terbiasa” jawabnya canggung.

Aku tersenyum.

“Umur saya baru 21 tahun, tapi kalo anda menilai saya tua, silahkan tetap panggil saya ibu” kataku.

Dia cengar cengir.

“Benar bunda saya, wanita selalu bermasalah kalo bicara soal umur” komennya.

Aku tertawa. Dan dia menggeleng sambil mengulum senyum.

“Maaf,...eng....Mia...boleh begitu?” katanya dan membuatku tawaku berhenti.

Aku tersenyum.

“Pas!!” cetusku menatapnya.

Dia balas menatapku lalu memutus tatapan kami dengan melihat jam.

“Sudah malam, sudah jam 7, kita juga sudah selesai, kita pulang aja ya Mi?” tanyanya.

Aku mengangguk lalu dia memanggil pelayan. Aku buru buru mencari dompetku saat pelayan memberikan bon minuman kami.

“Saya aja Mi, kan saya yang mengundang” katanya mencegah aku membayar.

Aku tersenyum.

“Makasih...” desisku lalu menaruh dompetku lagi.

Melelehkan?. Lebih meleleh lagi waktu dengan sigap, dia membukakan pintu coffee shop dengan sopan untukku lalu membiarkan aku jalan lebih dulu dengan dia yang mengekor satu langkah di belakangku. Canggung sekali.

“Pulang naik apa?” tegurnya begitu tiba di loby.

Aku celingukan.

“Mungkin taksi, saya gak punya kendaraan” jawabku jujur.

Aku memang selalu naik taksi atau nebang dengan Dania yang tinggal di gedung apartemen yang sama denganku.

“Ayo saya temeni cari taksi di depan. Saya mau antar, tapi saya pakai motor, sedangkan anda pakai rok” jelasnya sambil mengusap tengkuknya dengan canggung.

Aku tertawa.

“Saya juga gak berharap di antar pulang, takut kena biaya ojek” jawabku bergurau.

Dia tertawa pelan.

“Ayo saya temani cari taksi di depan!!” ajaknya, lagi lagi mempersilahkan aku jalan lebih dulu.

Gantlemannya suamiku, kalo di loby tadi, dia hanya mengekor aku jalan, waktu kami menyusuri area jalan sampai pintu pagar gedung perkantoranku, dia menjajari langkahku setelah menyuruhku pindah di sisi yang dalam dan bukan sisi luar. Tuh laki!! Gak perlu banyak gaya, cukup bersikap sopan seperti itu. Itu pun tetap dalam diam, bukan ribet bicara, untuk mencari celah merayu atau modus. Suami dari dulu seperti itu, sampai sekarang begitu.

“Alamatnya di mana?” tanyanya setelah kami tiba di pinggir jalan.

Aku menyebutkan alamatku, padahal tadinya, aku pikir, dia akan langsung meninggalkanku. Ternyata dia membantuku mencari taksi. Dia menyetopnya, memberitahukan alamatku pada tukang taksi, lalu membukakan pintu taksi untukku.

“Makasih...” desisku saat mencapai pintu taksi.

“You are welcome, lain kali bawa switer atau jacket ya!!” katanya.

Aku sampai batal masuk taksi.

“Kenapa?” tanyaku heran.

Dia tersenyum.

“Gak apa, ayo masuk, buat macet jalan, hati hati, selamat malam!!” perintahnya.

Aku jadi menurut karena aku dengan mobil di belakang taksiku mulai menekan klakson. Di dalam taksi aku baru menyadari maksud kata katanya.

“Astaga...” desisku pelan dan menjedukkan kepalaku di jok mobil di depanku duduk.

Pasti deh dia mikir aku perempuan gampang, blus aku, ternyata menerawang. Seperti itulah asumsiku dulu, saat kami bertemu berdua di luar jam kerja. Aku sampai hilang harap, karena dia tidak pernah lagi menghubungi setelah hari itu, kecuali bicara soal pekerjaan, itu pun melalui telpon kantor dan bukan melalui handphoneku.



## 53. Meleleh

Dulu tuh suamiku benar benar cuek sekali, gak ada gitu sikapnya yang menunjukkan ketertarikan padaku, membuatku gemas sendiri. Jadi sering baper gak jelas, cuma karena dapat telepon darinya. Padahal soal kerjaan ya, bukan soal lain. Ak sempat berpikir dia sudah punya pacar, karena itu aku malu untu memulai. Gara gara kami ngopi dan bajuku yang menerawang aja sudah membuatku merasa hilang harap, di tambah sikapnya yang professional. Kalian pernah sepertiku gak sih?.

Kalo sama lelaki yang sleketan mempergunakan segala cara untuk menarik perhatian kita, malah malas. Kalo sama lelaki cuek malah berharap dia usaha gimana kek. Ampun deh, dari awal aj udah buat aku jungkir balik sendiri. Aku yang kadang uring uring gak jelas kalo dia tidak hubungin aku, kadang aku tiba tiba happy kalo dia telpon aku.

“Bu Mia, tim kami sudah meeting, dan semua sepakat setuju dengan materi iklan yang bu Mia buat” katanya setelah hampir seminggu tidak menelponku setelah banyak perbaikan pada materi iklan yang aku buat.

“Wah, ini kabar baik” komenku.

Dia tertawa.

“Sepertinya” jawabnya.

“Sayang manggil saya masih ibu” keluhku.

Dia tertawa lagi.

“Ini jam kerja dan urusan kerja bu Mia, beda dengan kemarin” jawabnya.

“Gak ada dispensasi ya?” ledekku.

Dia tertawa lagi.

“Well, bos saya minta di siapkan draf kontrak kerja sama, bisa buatin kan bu Mia?” pintanya dengan nada mengejek di bagian namaku.

Aku gantian tertawa.

“Saya di traktir ngopi lagi gak kalo saya buatin draf kontrak” jawabku deg deg an.

“Hm...selesaikan dulu deh urusannya bu” pintanya.

Aku berbinar.

“Sambil nunggu saya gaji” tambahna di sertai derai tawa.

Aku jadi ikutan tertawa.

“Saya minta traktir kopi doang, bukan minta di ajak kencan” protesku dan aku sesali.

Hening, sampai aku meringis dan menggigit bibirku, lalu aku menghela nafas lega waktu mendengar tawanya.

“Jangan berharap bisa kencan dengan lelaki seperti saya bu Mia, nanti ibu kecewa, saya bukan tipe lelaki yang menyenangkan untuk jadi teman kencan” katanya.

“Kenapa gitu?, terdengar putus asa. Atau kode kalo belum pernah ada gadis atau wanita manapun yang berhasil kamu ajak kencan?” cecarku tertarik.

Dia tertawa lagi.

“Takut bu, takut mereka terpaksa menyetujui ajakan kencan

saya. Kasihan aja kalo sepanjang kencan mereka berharap cepat saya antar pulang. Saya tipe lelaki kaku, yang gak ngerti tata cara kencan” jawabnya.

Aku tertawa.

“Kasihan..., mau saya ajarin gak?” godaku.

Dia terbahak.

“Boleh, nantilah kalo urusan pekerjaan selesai. Okey gitu aja ya bu Mia, jadi melebarkan?, saya tunggu draf kontraknya ya” jawabnya.

Aku menghela nafas pelan.

“Okey!!” jawabku jadi malas berusaha lagi.

Baru suamiku doang, yang di kodein tapi santai. Atau memang dia gak ngerti ya??. Soalnya setelah kami nikah, memang kami tidak pernah kencan karena inisiatifnya. Selalu aku yang merengek pergi kencan atau keluar berdua. Waktu pacaran juga gitu, dia cenderung menuruti apa yang aku minta.

Aku akhirnya menyelesaikan draf kontrak yang dia minta dengan harapan punya alasan untuk mengajaknya ngobrol lagi.

“Oh sudah di kirim ya?, okey saya cek dulu, nanti saya hubungi lagi ya bu!!” katanya tergesa lalu sambungan di tutup.

Astaga...mau ngamuk gak sih?. Apalagi setelah dua hari dia baru hubungi aku lagi untuk menandatangani kontrak kerjasama. Aku bersorak waktu bosku mengajakku untuk datang ke kantor suamiku untuk penandatanganan kontrak kerja sama.

Kesempatan dong ya?, bisa ketemu dan melihat wajah sangarnya. Dan dia ada bergabung dengan rekan satu timnya yang lain saat bosnya menandatangani kontrak pembuatan iklan

produk baru perusahaannya.

“Kita harus rayakan ini sih” seru bosku.

Aku tentu saja senang bukan main, akan punya waktu lebih lama bersama suamiku kan?, ya dulu belum jadi suami, tetap aja aku senang, waktu dia ikutan dalam perayaan bersama rekan kerjanya yang lain.

“Saya naik motor saya aja pak!!” katanya menolak ikut satu mobil dengan bosnya.

Berpisah sementara karena aku ikut mobil bosku. Rekan rekannya di mobil milik salah satu rekannya yang lain. Hanya dia yang naik motor.

“Tumben kamu gak nolak saya ajak gabung?” komen bosku.

“Masalah buat bapak?” tanyaku dalam perjalanan ke Pub yang di setuju semua.

Dia tertawa.

“Saya senang sekali akhirnya bisa ajak kamu keluar” jawabnya menyebalkan.

Aku sempat berpikir bahaya untukku, tapi kan aku tidak sendiri, jadi aku menepis rasa khawatirkku. Sampai kami tiba di pub lalu masuk untuk menyewa sebuah meja lengkap dengan sofa sofa.

Kalo rekan kerja wanita suamiku memesan wine, aku mencari aman dengan memesan cola, setelah kami makan makan.

“Pilihan yang aman nona” komennya saat pelayan mencatat pesananku.

Aku hanya tertawa, walaupun dia seperti yang lain ikut minum wine seperti yang lain. Aku sudah tidak focus pada apa pun

selain menatap ke arahnya yang terlihat diam mengawasi saat semua tergelak karena gurauan bosnya. Kami berkumpul, wait aku ingat ingat dulu. Aku, bosku yang duduk berdampingan denganku, lalu sebelah bosku adalah bos suamiku di sofa lain bersama rekan lelaki suamiku. Lalu di sebelahku, rekan wanita suamiku yang mulutnya berisik sekali menanggapi candaan dua rekan lelaki suamiku yang lain, dan mereka bergabung duduk di sofa panjang dengan posisi suamiku paling ujung sofa.

Terkadang sesekali tatapan kami bertemu, dan aku jadi deg degan saat dia tersenyum atau melengos menanggapi candaan teman temannya. Setenang itu, padahal yang lain terus menerus mengoceh dan tertawa. Bosku juga sibuk dengan bos suamiku, sepertinya membicarakan proyeck iklan berikutnya.

Sampai malam merambat larut. Rasanya cepat sekali waktu berlalu, dan tiba waktunya pulang, karena sudah jam 11 malam. Bosku pamit lalu mengajakku ke parkiran. Aku tidak berpikir kalo bosku mengawasiku karena selama di pub, dia sibuk mengobrol dengan bos suamiku. Ternyata aku salah. Sampai kami tiba di mobil, dia mengamuk.

“Jadi itu alasanmu menerima ajakan saya?” mulainya tepat aku memasang safety belt.

“Maksud bapak?” tanyaku tidak mengerti.

Dia menatapku tajam.

“Kamu ternyata cuma kamu manfaatkan untuk menarik perhatian anak buah tim promosi klien kita” jawabnya.

Aku tertawa mendengar tuduhannya.

“Loh yang ngajak bapak, bagian mana saya memanfaatkan

bapak” sanggahku.

Dia mendengus kesal.

“Dengar Mia, saya selama ini sudah menahan diri, karena kamu trus hindarin saya” katanya.

“Bagian mana saya hindarin bapak, saya berusaha melakukan tugas saya dengan baik, jadi aneh kalo bapak bilang, saya menghindari bapak. Sementara saya selalu mencari bapak kalo berhubungan dengan urusan pekerjaan” sanggahku dan jadi kesal karena Dania tidak ikut serta menemaniku.

Dia berdecak kesal.

“Kamu tau maksud saya soal ini Mi, jangan bohong” jawabnya. Aku menatapnya.

“Saya gak mungkin melayani bapak di luar urusan pekerjaan, kalo itu buat bapak seperti sebuah penghindaran dari saya, saya tidak keberatan, karena saya tau posisi saya apa dalam kehidupan pribadi bapak. Maaf sepertinya bapak terlalu banyak berharap dari saya” kataku sambil membuka kembali safety beltku lagi.

“Kamu mau kemana?” tanyanya sambil mencekal tanganku.

“Pulang, dan sendiri. Saya tidak mau memberikan bapak harapan kosong lagi, makasih untuk hari ini” kataku sambil berusaha melepaskan cekalan tanganku.

Tapi dia mencekalnya kuat sampai aku meringis.

“Lepas pak, atau saya teriak!!” ancamku.

Dia tertawa sampai aku berusaha memukulnya dengan tanganku yang bebas.

“Saya gak akan lepas kamu Mi, sampai kamu jadi milik saya”

jawabnya bersamaan dengan usahanya mencekal kedua tanganku dan usahanya menciumi wajahku.

Astaga...aku berontak sekuat tenaga sampai berteriak meminta tolong, tapi dia semakin beringasan menyerangku. Aku hampir pasrah saat dia berhasil menarik lepas kemeja kerjaku sampai kancingnya berhamburan. Aku terbelak saat dia menyeringai menatap ke arah dadaku yang jadi terekspos sempurna. Aku sudah menangis waktu dia semakin mendekati wajahnya ke dadaku.

“Tolong jangan pak...” mintaku memohon.

Apa dia perduli?, b\*\*\*\*\*n seperti bosku mana mungkin perduli dengan airmataku yang sudah meleleh dan tatapan memohonku.

“Nanti!!, setelah saya selesai” jawabnya.

Aku sudah memejamkan mataku dan pasrah dengan apa yang akan terjadi pada diriku, toh bau minuman sudah tercium, berarti wajah bosku sudah semakin dekat dengan dadaku.

“b\*\*\*\*\*n!!!!!!” jeritan bercampur geram membuatku membuka mataku tepat pintu mobil yang terbuka di bagian samping kemudi, tempat bosku berada.

Suamiku yang dengan geram menenteng kerah belakang bosku lalu menariknya keluar mobil dengan paksa. Aku yang kaget bersamaan dengan nafas legaku hanya bisa menonton waktu dia menghajar habis bosku di parkiran sampai satpam datang begitu juga teman temannya.

Aku buru buru menutupi bagian kemejaku yang koyak saat dia membuka pintu mobil dan membuka jacketnya untuk menutupi



bagian depan tubuhku lalu merangkulku keluar mobil.

“Aku takut...” desisku menangis dan memeluknya.

Dia menghela nafas dengan nafas terengah.

“Kamu aman sekarang...percaya sama aku” desisnya menjawab ketakutanku.

Seketika aku merasa lega. Harusnya tidak begitu, karena waktu itu, aku belum mengenal sosok suamiku, gak tau ya, aku percaya aja.

“Dia yang berusaha merayu saya, kenapa saya yang di hajar?” protes bosku tidak tau diri,

Aku menggeleng pelan waktu semua menatapku. Suamiku pun diam mendengar tudingan bosku yang kondisinya babak belur karena di hajar suamiku.

“Kalo saya mau, saya bisa sewa p\*\*\*\*\*r!” tambah bosku yang berdiri aja mesti di bantu dua orang satpam Pub.

Teman teman suamiku menatap kami. Dan aku lihat benar gimana rahang suamiku mengeras dan tangannya yang mengepal dan bergetar. Aku bukan takut dengan tuduhan bosku, tapi takut dengan reaksi suamiku.

“Kalian lihat gimana pakaian yang Mia pakai, atau kalian dari tadi lihatkan gimana di dalam dia berusaha menarik perhatian rekan kerja kalian?, saat tidak berhasil baru dia beralih pada saya. Hei Mia, jangan jangan kamu benar benar p\*\*\*\*\*r” sembur Bosku meracau tak jelas.

“Jangan...” cegahku waktu suamiku berniat bergerak maju lagi.

Bosku terbahak dengan cara menyebalkan.



“Gak guna elo bela p\*\*\*\*\*r Bro!!, dan kamu Mia!!, tunggu surat pemecatan dari saya besok pagi di kantor!!, harusnya kamu berpikir dua kali untuk rayu saya” tutup bosku lalu beranjak masuk mobilnya dan berlalu dengan tergesa.

“f\*\*\*\*\*g SHITTT!!!” geram suamiku geram dan meninju udara.

Aku menghela nafas lega. Begitu pun saat rekan kerja suamiku mendekat bersama satpam.

“Mau gimana Bro?” tanya salah satu rekannya.

Dia masih mengatur nafas dan emosinya sampai rekan kerja wanitanya mendekat padaku dan memelukku.

“Sabar ya Mia..” desisnya mengusap punggungku.

Aku terisak lagi.

“Saran saya jangan di buat panjang mas” kata salah satu satpam sebelumnya berlalu dan menepuk pundak suamiku.

Jangan di buat panjang katanya??, kalo aku beneran di perkosa sekalipun, akan tetap jadi kesalahanku. Suamiku aja tertawa mengejek di sertai gelengan kepalanya menatap kedua satpam yang berlalu.

“Elo bertiga tanya gue mau gimana?” tanyanya pada tiga teman lelakinya.

Ketiganya menganguk.

“Terlepas apa yang di bilang b\*\*\*\*\*n tadi benar, mau Mia seorang p\*\*\*\*\*r sekalipun, bukan berarti dia berhak dapat perlakuan kasar” jawab suamiku.

Aku sudah menangis lagi mendengar jawabannya.

“Lagian, p\*\*\*\*\*r aja dapat pelakuan baik dengan di bawa check in di hotel, dan bukan di garap di mobil sampai harus teriak ketakutan. Kalo sampai sini elo tetap menilai Mia p\*\*\*\*\*r seperti tuduhan bosnya, bikin gue berpikir elo semua mungkin gak punya saudara, anak, teman atau pacar dan istri perempuan. Atau malah bukan lahir dari seorang perempuan” lanjut suamiku.

Semua diam.

“Sorry Bro, gue gak masalah kalo elo semua gak sefaham sama gue. Gue ngerti kok, tapi gue gak ngerti kenapa lelaki bisa tega nyakitin perempuan, yang cukup di serang pakai kata kata kasar mereka udah terkapar. Jadi gak perlu sampe di pukul, di perkosa atau di bunuh. Banci banget lelaki yang ngelakuin kekerasan sama perempuan, padahal dengan kata kata aja mereka udah kesakitan. Ayo Mi, aku antar kamu pulang” ajaknya merangkul bahu menjaud.

Ternyata teman temanya mengekor sampai parkiran motornya.

“Pakai jaket gue nih Mia!!, apa mau antar pakai mobil gue, Men?” tanya salah satu rekan lelakinya.

“Elo semua nanti ribet pulang, kan satu mobil, biar naik motor aja, gue bakal pelan pelan” jawab suamiku lalu memakaikan helmnya untukku.

Asli udah mau nangis lagi aku tuh.

“Kalo gitu pakai jacket gue buat nutupin rok elo Mi” jawab rekannya.

Aku menurut. Setelah teman wanitanya memelukku, aku naik ke boncengan motor suamiku yang sudah bersiap. Mereka juga

membantuku duduk menyamping karena aku pakai rok pendek.

“Hati hati ya Mi...” kata rekan wanitanya lalu kami berlalu.

Aku masih ketakutan, walaupun perasaanku lega karena aku selamat dari bahaya. Ada rasa lain yang merambat naik saat aku memeluk pinggang lelaki jagoan yang syukurnya jadi suamiku di masa depan. Lelaki yang tau gimana memperlakukan perempuan. Dia tetap merangkulku saat menyusuri loby apartemanku sampai kami masuk lif t Membantuku juga membuka pintu unit apartemanku setelah membuka pintu apartemanku.

“Makasih...” desisku memeluknya saat dia berbalik setelah menutup pintu apartemanku.

Dia menghela nafas lalu mengusap punggungku.

“Mandi ya.. trus istirahat!!” pintanya sambil melepaskan pelukanku dengan mode jengah.

“Tolong temanin aku malam ini, aku takut, bosku menyusul ke sini, dan aku cuma sendiri di sini” pintaku memohon dengan airmataku.

Dia menghela nafas lagi, lalu mengangguk dan tersenyum menatapku.

“Aku temani, sana mandi dulu, supaya kamu enakan!” perintahnya lagi.

Aku mengangguk lalu beranjak masuk kamarku. Apartemanku tipe yang masuk langsung dapur dan ada sofa set merangkap ruang makan. Tipe paling minimalis, dengan kamar mandi yang menyatu dengan kamar. Dan hanya ada satu kamar tidur. Benaran kecil karena aku memilih yang harga sewanya paling murah.

Selesai mandi aku sudah menangis lagi waktu selesai

memakai baju piamaku. Aku membayangkan kalo suamiku tidak menolongku, akan seperti apa nasibku.

“Sory..aku pakai dapurmu, bikin teh, aku pikir kamu butuh teh supaya kamu tenang” katanya dengan secangkir teh di tangannya.

Dia membuka pintu setelah mengetuknya dan aku menjawab dengan suara serak baru dia membuka pintu dan bertahan di depan pintu yang terbuka.

“Sini Men” pintaku melambaikan tanganku.

Dia menghela nafas lagi saat akhirnya melangkah masuk kamarku. Aku bertahan duduk di tepi ranjangku dan dia mengawasiku yang meminum pelan teh hangat yang dia buatkan.

“Aku harap kamu enakan!!” ungkapanya saat aku berhenti meminum tehku dan memegang cangkirnya.

“Kamu pasti berpikir sama dengan bosku, karena pakaian yang aku pakai dan sikapku yang berusaha menarik perhatianmu, layaknya p\*\*\*\*\*r yang mencari mangsa” kataku.

Dia tertawa pelan lalu duduk di sebelahku di tepi ranjang tidurku setelah merebut cangkir tehku dan meletakkannya di meja samping tempat tidur.

“Apa karena aku bersedia masuk kamar tidurmu?” tanyanya.

Aku jadi menoleh menatapnya.

“Apa kamu pikir semua lelaki begitu?” tanyanya lagi.

Aku menggeleng pelan.

“Gak sih, karena ayah tiriku lelaki baik, dia tidak pernah memperlakukan aku kurang ajar, walaupun aku hanya anak tiri” jawabku bertahan menatapnya.

Dia mengangguk pelan.

“Tapi ayahku lelaki berumur, beda denganmu dan bosku yang masih muda” tambahkan.

Dia tertawa.

“Analogi yang masuk akal, karena ayahku juga bukan lelaki b\*\*\*\*\*n, begitu juga lelaki tua lain yang aku kenal. Kalo lelaki muda yang aku kenal, kebanyakan b\*\*\*\*\*n” jawabnya.

Aku tersenyum sambil menghapus airmataku.

“Bukan sepenuhnya salah perempuan Mi, kalo perempuan memakai pakaian yang menurut orang lain mengundang hasrat lelaki” katanya dan membuatku jadi menatapnya lagi.

“Sahabat sahabat perempuanku, kadang juga berpenampilan seksi. Tapi mereka aman, karena kami sebagai sahabat lelaki mereka tetap menghormati mereka sebagai perempuan. Untuk lelaki b\*\*\*\*\*k toh tetap bisa melakukan pelecehan terhadap perempuan yang mengenakan hijab sekalipun. Jadi menurutku bukan sepenuhnya salah kamu, hanya saja, saranku kalo kamu mau aman karena kamu sendirian dan gak ada orang yang bisa membantu atau menemanimu saat kamu berpakaian minim, lebih baik kamu berpakaian yang lebih rapi, dan sopan” jawabnya.

Aku diam bertahan menatapnya sampai dia meringis.

“Maaf bukan maksudku menyinggungmu” katanya sampai bergeser duduk agar menghadapku.

Aku tertawa.

“Hei...aku gak marah” sanggahku menyentuh tangannya.

Dia menatap cekalan tanganku.

“Maaf...” desisku menarik tanganku.

Dia tersenyum.

“Bahaya kalo aku bertahan di kamarmu, aku di luar ya!!, tenang aku gak akan pulang sampai aku rasa kamu aman” katanya bangkit dan beranjak ke arah pintu kamar.

“Kamu gak mau mandi?” tanyaku.

Dia berbalik.

“Mandi gak mandi sama aja!!. Aku tetap jadi Omen dan gak berubah jadi pangeran” jawabnya.

Aku tertawa.

“Kalo kamu mau ke kamar mandi?” tanyaku mengingat kamar mandiku menyatu dengan kamarku.

Dia menghela nafas.

“Makanya buruan masuk selimutmu, yang rapat sampai batas leher, jangan ngetes aku lelaki normal atau gay Mi, masa kamu terniat sekali menjadikan aku lelaki b\*\*\*\*\*n setelah aku menyelamatkanmu malam ini” keluhnya.

Aku terbahak dan dia tersenyum.

“Hei!!” cegahku saat dia bersiap menutup pintu.

Dia batal menutup pintu.

“Apa lagi Mi...” desisnya merengek.

Aku tersenyum.

“Makasih!!” pekikku plus ciuman jauh untuknya.

“Astaga... bikin aku lemas” keluhnya lalu menutup pintu kamar meninggalkan aku yang terbahak.

## 54. Memastikan Aman

Sory Mi, aku pulang subuh tadi, dan gak pamit, kamu gak usal kerja dulu ya, izin dulu sampai kamu rasa bosmu tidak berbua macam macam lagi. Aku pulang karena harus kerja, tapi aku suda titip pesan pada Satpam untuk menahan siapa pun yang berniat menemuimu. Tenang aja ya, kamu aman selama kamu gak kelua dulu. OMEN.

Aku membaca pesan itu sambil tersenyum. Pesan di kertas post it yang dia taruh di meja samping tempat tidurku dan di taruh dengan handphoneku sebagai penahan agar tidak terbang. Aku menurut tidak masuk kerja dan bertahan di aparteman. Aku juga mematikan handphoneku, berusaha untuk bersikap tenang. Awalnya aku ingin datang ke kantor dan mengamuk pada bosku tapi aku pikir untuk apa?, hanya akan membuatku bertambah malu, dan aku belum siap mental untuk itu. Jadi seharian aku hanya bermalas malasan di kamar sampai bunyi bel apartemanku terdengar.

“MIA...” desis Dania langsung memelukku tepat aku membuka pintu.

“Kenapa sih?” tanyaku heran.

Dia menatapku.

“Elo gak apa apakan?” tanyanya.

Aku menggeleng.

“Omen bilang elo hampir di perkosa si bos, dia telepon gue

buat nengok elo” lapornya.

Aku tertawa.

“Gue gak apa apa sista, ayo masuk!! “ ajaku menarik tangannya masuk apartemanku.

Dia menurut lalu duduk di satu satunya sofa yang ada di ruangan apartemanku.

“Si bos ada?” tanyaku pada Dania sambil memberikannya sekaleng minuman soda dari kulkas.

“Gak ada, makanya gue kaget waktu Omen cerita” katanya.

Aku tersenyum lalu ikut duduk di sebelahnya.

“Tuh laki rempong juga ya” komenku.

“Geblek!!” protes Dania mendorong bahunya.

Aku tertawa menanggapi protes Dania.

“Tuh laki khawatir sama elo” jerit Dania.

Aku tertawa lagi.

“Dia suka gue gak sih Dan?” tanyaku.

Dania berdecak pelan sambil membuka kaleng minuman sodanya.

“Cerita dulu soal kelakuan si bos baru gue mau menganalisis soal Omen” jawabnya lalu meminum sodanya.

Aku menghela nafas pelan lalu mulai menceritakan semua seperti aku cerita pada kalian.

“Emang sialan tuh laki, mau gue pites rasanya” komen Dania setelah aku selesai cerita.

Aku mengangguk mengiyakan.

“Trus elo mau gimana?, mau tetap gawe apa gimana?”



tanyanya.

Aku mengangkat bahu.

“Gak tau, soal kerjaan, kayanya gue bakalan resign, gak mungkin juga gue bertahan di sana” jawabku.

“Trus elo balik ke Singapore?” tanya Dania lagi.

“Mungkin, gue mau ngapain di sini” jawabku.

“Lah si Omen?, cowok sexy dan keren itu?” guraunya.

Aku tertawa.

“Makanya gue tanya, menurut elo dia gimana?” tanyaku.

Dania diam lalu menggeleng.

“Gak tau gue, abis dia tipe cowok yang susah di tebak. Tar gue bilang dia suka sama elo, malah gak suka, gue takut salah. Gue juga minim informasi soal tuh laki. Kayanya tenang banget, gak bereaksi berlebihan kalo lihat cewek keceh. Tapi care sama cewek cewek, takut cuma bikin elo baper, soalnya pas gue ketemu sama dia beberapa kali sebelum akhirnya gue ajak elo ketemu dia juga, adem banget. Kalo laki lain dengan tampang yang sama kaya dia, mungkin udah jelatatan sana sini kali. Yakin lo suka sama laki model perawan sama perempuan gitu?” tanya Dania.

Aku tertawa.

“Kok gue makin ngerasa tertantang naklukin dia ya?” komenku.

Dania terbahak.

“Untuk pertama kalinya, seorang Mia tertarik pada lelaki, dan bukan lelaki yang kiyes kiyes malah lelaki kaya preman pasar”

ledak Dania.

“Preman pasar?” tanyaku.

“Elo gak lihat tatonya?, gue curiga dia badannya tatoan juga, orang di tangan aja penuh, kan preman pasar doang yang begitu” jawabnya.

Gantian aku terbahak. Dan tawaku terjeda dengan bel apartemanku.

“Gue aja yang buka!!” kataku bangkit.

Aku pikir tukang bersih bersih apartemen karena tadi menyuruhnya datang setelah magrib.

“Hai!!” ternyata suamiku.

Aku terbelalak.

“Hai” jawabku terkejut.

“Siapa Mi?” jerit Dania bertanya sambil melongok ke arah pintu yang aku buka.

Aku meringis melihat Dania yang ikutan terkejut.

“Eh bang Omen...” sapa Dania riang sambil mendekat ke arah pintu.

Suamiku tertawa canggung.

“Gue balik deh sis, udah ada satpam yang lebih bisa elo andalin buat jaga elo” kata Dania sambil mengambil tasnya di sofa.

Aku merona dan suamiku sudah tertawa.

“Dan...” regekkku.

“Gue cape banget hari ini, mau molor, dah Mia sayang...” pamitnya mencium pipiku lalu berlalu keluar.

"Titip teman gue ya Bro!!" katanya pada suamiku sebelum beranjak ke unitnya sendiri.

Suamiku tertawa lagi.

"Mau masuk apa cuma mastikan aku masih hidup?" gurauku.

Dia tersenyum.

"Aku pikir Dania tidak menengokmu, karena dia gak jawab pesanku lagi" jawabnya.

"Lalu dengan alasan kamu khawatir, jadi menyempatkan nengok aku?" gurauku lagi.

Dia cengar cengir.

"Kalo gitu kenapa gak masuk?" tanyaku mempersilahkan.

"Makasih..." desisnya lalu masuk sementara aku menutup pintu.

"Aku beliin kamu nasi padang, sekalian aku juga laper, mau numpang makan" katanya sambil mengacungkan bungkusannya yang dia pegang.

Aku tersenyum.

"Makasih" desisku menerima dari tangannya.

Dia mengangguk lalu beranjak duduk di sofa. Aku tersenyum saat melihatnya membuka jacket setelah menaruh tas ransel yang dia bawa lalu menggulung lengan kemejanya.

"Mau minum apa?" tanyaku sambil menyerahkan nasi padang di piring tanpa membuang bungkusannya.

"Santai Mi, apa aja boleh" jawabnya.

Aku tertawa.

"Gak ada apa apa sih, selain air putih" jawabku.

“Itu yang paling sehat, bundaku marah kalo aku terlalu banyak minum kopi” jawabnya lalu santai mulai makan tanpa menungguku.

Aku justru suka, sikapnya gak jaim. Kalo laper, kenapa butuh basa basi dengan menunggu yang lain makan. Aku bergabung duduk di sofa setelah memberikan menaruh dua gelas air putih dingin di lantai, karena tidak ada meja sebagai pelengkap sofa, juga membawa piring berisi makananku.

“Kamu pulang kerja langsung ke sini?” tanyaku mulai makan.  
Dia menatapku.

“Makan dulu, baru ngomong, yang sopan kalo jadi perempuan” ejeknya karena dia bicara sambil tersenyum.

“Okey” jawabku tersenyum juga.

Kami akhirnya makan dalam diam. Dia lalu berdecak waktu aku menyumbangkan nasi bagianku pada piringnya.

“Takut banget gemuk sih?” omelnya.

Aku tertawa.

“Porsinya kebanyakan, lagian kamu bilang laper, jadi muat kali di perut kamu” jawabku.

Dia hanya menggeleng pelan lalu melanjutkan makan sampai habis. Lalu bangkit menaruh piring di bak cuci, lalu bersendawah pelan. Benaran gak jaim. Aku juga biasa aja sih. Kalo berehak baru aku jijik. Dan dia bukan bersendawah yang keras.

“Biar aku yang cuci” cegahku.

Dia mengangguk.

“Mi boleh ngerokok gak?” tanyanya.

"Ngerokok aja, Dania juga ngerokok, asbaknya di laci kitchen set" jawabku masih makan.

"Kamu?" tanyanya lalu duduk lagi di sebelahku.

Aku menggeleng.

"Aku gak suka, tapi gak masalah kalo orang lain merokok" jawabku.

Dia tersenyum.

"Jangan di mulai mulaiin kalo sudah berhasil menahan diri untuk tidak merokok, karena kalo sudah merokok, pasti susah berhenti" jawabnya.

Aku mengangguk. Lalu dia santai merokok sambil menjawab pesan di handphonenya.

"Pacarmu ya?" tanyaku karena dia serius sekali membalas pesan di handphonenya.

Dia tertawa.

"Teman Mi. Udah aku bilang, perempuan gak akan betah sama aku" jawabnya masih focus membalas pesan.

"Itu terus alasannya, bisa aja kamu bohong. Padahal yang chat kamu cewek cewek" jawabku sok santai.

Dia tertawa lalu mengantongi handphonenya.

"Aku cuma bilang teman, emang aku bilang yang chat aku cewek?" balasnya.

Aku merona dan tertawa untuk menutupi maluku.

"Lalu kenapa temanmu cari kamu?" tanyaku sambil bangkit untuk menaruh piring bekas aku makan.

Dia tertawa lalu menghembuskan asap rokoknya ke udara.

"Biasa, tanya aku di mana?, kerjaanku lagi padat sekali minggu minggu ini, jadi jarang bergabung. Mereka, temanku sewaktu SMA" jelasnya.

"Masih berhubungan baik sampai saat ini?" tanyaku duduk lagi dan meminum airku.

Dia mengangguk.

"Harus, karena aku tidak punya teman lain selain mereka. Rasanya, gak akan bisa menemukan teman seperti mereka. Kami sudah melewati susah senang sama sama" jawabnya.

Aku mengangguk mengerti. Kami lalu diam.

"Well, sekrang kita ngobrol soal kamu" katanya lalu mematikan rokoknya.

"Soal aku?. Untuk apa?" tanyaku.

Dia diam.

"Iya ya untuk apa?" tanyanya mengusap tengkuk dengan canggung.

Aku tertawa.

"Becanda Men, kamu mau tanya apa?" tanyaku.

Dia bergeser sampai kami duduk berhadapan di ujung ujung sofa.

"Soal pekerjaanmu, kamu bakal gimana?" tanyanya.

Aku menghela nafas.

"Resign sih rencanaku, gak mungkin juga aku bertahan dengan Bos yang berniat mencelakakanku" jawabku.

Dia manggut manggut.

"Lalu?" tanyanya.

“Hm...paling balik ke Singapore, kalo ada kerjaan buat aku di Jakarta, baru aku bertahan. Mamaku dan keluargaku tinggal di Singapore, dan di Jakarta, aku tidak punya siapa pun” jawabku.

“Kamu warga negara Singapore?” tanyanya.

“WNI, hanya lama tinggal di Singapore. Panjang ceritanya” jawabku.

Dia mengerutkan dahinya.

“Keberatan gak kalo cerita?” tanyanya.

“Kamu nanti bosan, cuma cerita usang yang membosankan” jawabku.

“Aku suka mendengar, walaupun aku, terkadang tidak punya jalan keluar” jawabnya.

Aku diam menimbang, akhirnya aku memutuskan untuk bercerita.

“Jadi kamu yatim?” tanyanya.

“Yap, karena aku tidak punya papa lagi, tapi setauku kalo udah seumurku sudah tidak bisa di sebut yatim, kan aku udah bisa kerja” jawabku.

Dia tertawa.

“Jadi karena aku kemungkinan jadi pengangguran di Jakarta, lebih baik aku pulang kampung, daripada buat sesak Jakarta” tambahku.

Dia diam menatapku.

“Seandainya kamu dapat kerjaan di sini?” tanyanya.

“Mungkin bertahan seandainya gajinya cukup untuk aku bertahan hidup di Jakarta” jawabku.

Dia menghela nafas lalu bersandar di sofa.

“Hei kenapa?” tanyaku heran.

“Berat juga sih kalo harus menyamakan dengan standart gaji di Singapore seperti perusahaanmu. Padahal bosku sedang menyuruhku mencari orang design creative sepertimu” jawabnya.

“Serius?” tanyaku.

Dia mengangguk.

“Aku serius, timku kurang orang yang punya kemampuan menerjemahkan kemauan big boss kalo sedang launching product baru, untuk itulah pakai jasa kantormu untuk membuat materi iklan. Kalo tim kami punya design creative yang bisa menggambar story board atau design kemasan product, kan jadi berhemat dan yang penting orisinil, karena bukan design dari perusahaan iklan. Agak resiko sebenarnya memakai jasa design product dari perusahaan design, takutnya di jadikan design perusahaan lawan, kan perusahaan lain sifatnya tidak eksklusif, bisa jadi ide mereka sedikit banyak di tiru perusahaan competitor seandainya memakai jasa perusahaan design yang sama” jelasnya.

“Apa dari dulu seperti itu?” tanyaku.

Dia menggeleng.

“Dulu ada posisi design product, dan seorang perempuan. Jadi sewaktu memutuskan menikah, dia resign karena memilih jadi ibu rumah tangga” tambahnya.

“Trus kamu patah hati?” gurauku.

Dia tertawa.

“Oranya gak secantik kamu, jadi mana mungkin aku sakit hati dia nikah” jawabnya dan sukses membuatku merona.



“Dusta!!” cetusku melengos menutupi malu.

Dia tertawa lagi.

“Kalian para wanita tuh benaran bikin pusing, saat kami lelaki berkata bohong, di suruh jujur, saat kami bersedia berkata jujur, malah gak percaya. Trus mending kami jujur atau berdusta?” keluhnya.

Aku tertawa dan dia menggeleng pelan.

“Kalo kamu gak cantik mana mungkin bosmu niat sekali berusaha menghalalkan segala cara supaya kamu bisa dia miliki. Bukti kecantikanmu memiliki daya tarik” tambahnya.

Aku diam menatapnya.

“Kalo kamu tertarik gak sama aku?” tanyaku deg degan.

Dia justru tertawa mendengar pertanyaku.

“Bukan jawab!!, bikin malu aja!!” protesku lalu memukulnya dengan batal sofa.

Dia semakin terbahak dan membuatku bergeser sampai aku bersandar di badan sofa.

“Hei..gak usah ngambek!!” ledeknya.

“Lagi bikin malu” jawabku masih kesal.

Terdengar helaan nafasnya.

“Kalo aku gak jawab boleh gak?” tanyanya.

Aku jadi menoleh menatapnya.

“Alasannya?” tanyaku.

Dia mengusap tengkuknya dengan gaya canggung.

“Takut kecewa. Kalo aku bilang tertarik, terus ternyata kamu gak, pasti aku kecewa. Aku kan bilang, aku gak punya pengalaman

naklukin perempuan, beda dengan teman temanku” jawabnya.

Aku tertawa pelan.

“Hopeless sekali pak” ledekku.

Dia tertawa juga.

“Bukan hopeless Mi, hanya tau diri. Aku tidak merasa tidak masuk kriteria untuk di gilai perempuan” jawabnya.

“Tau diri?” tanyaku.

Dia mengangguk.

“Realistis aja Mi, aku gak ganteng, bukan lelaki kaya juga. Belum aku kaku kalo di dekati perempuan, jadi mending diam daripada aku sakit hati” jawabnya.

“Jadi kamu tipe lelaki yang nunggu perempuan yang mendekat lebih dulu?” tanyaku.

“No...sudah aku bilang, perempuan udah takut duluan untuk dekatin aku, udah takut lihat tatoku, pasti mikirnya aku residivis tindak criminal” jawabnya.

“Masa sih?, kamu terlalu berprasangka?, aku lihatnya keren kok” sanggahku.

Dia tertawa.

“Gak usah dusta hanya untuk menyenangkanku Mi” jawabnya.

Astaga...padahal aku jujur.

“Buktinya, setelah aku tato waktu zaman kuliah dulu, satu persatu cewek di kampus menjauhiku, dan menatapku ketakutan” jawabnya.

“Masa?” tanyaku.

Dia mengangguk.

“Memang dulu alasanmu buat tato kenapa?” tanyaku

“Untuk memperkuat karakter centeng yang teman temanku bilang” jawabnya.

Aku tertawa dan dia cengar cengir.

“Aku risih Mi, dulu di sekolah, aku aman dari cewek cewek karena cukup aku bersikap ketus, mereka langsung l'lfell. Pas aku jadi mahasiswa, beda lagi situasinya. Bukan menjauh aku bersikap ketus, malah semakin menjadi. Aku pikir dulu, kalo aku sibuk dengan cewek cewek sewaktu kuliah, mau kapan selesai kuliahku. Kasihan ayahku, jadi aku tato aja tanganku” katanya sambil menunjukan tato corak batik di lengan bawahnya.

“Lalu berhasil setelah tato?” tanyaku.

Dia tertawa.

“Berhasil sih, satu persatu menjauh, mungkin berpikir aku spikopat karena aku semakin menambah tato di lenganku” jawabnya sambil menunjukan kedua lengannya.

Aku menatap kedua tattoo di lengannya yang berotot. Laki amat ya?. Tanpa sadar aku sudah mengusap tato di lengannya.

“Kamu doang yang gak ngerti lihat tatoku” komennya dan membuatku menarik tanganku dengan wajah merona.

“Maaf...” desisku dan dia tertawa.

“Di badan ada gak?” tanyaku.

Dia mengangguk.

“Kalo sekali sudah kena jarum tattoo pasti ketagihan” jawabnya.

“Coba lihat!!” seruku.

Dia menggeleng sambil tertawa.

“No...jangan Mi, di tangan aja kamu suka sampai kamu usah, nanti kalo lihat yang di badan, trus kamu suka, lalu kamu usap, aku gak akan bisa nanganinnya” tolaknya.

Aku terbahak.

“Gak pernah di elus perempuan ya?” ledekku.

Dia gantian terbahak.

“Masih aja tanya sih Mi?, mau buat aku malu ya?” protesnya lalu memakai jacketnya.

“Mau kemana?” tanyaku.

“Pulanglah, kan kamu udah makan, dan aku udah yakin kamu baik baik aja” katanya.

Aku diam saat dia bangkit berdiri dan memakai ranselnya.

“Hei..kenapa?” tanyanya.

Aku mengaduh menatapnya.

“Gak bisa nanti aja ya?” tanyaku.

Dia tersenyum.

“Kerjaanku lagi banyak Mi,..” jawabnya.

“Aku bantuin!!” seruku.

Dia tertawa.

“Kamu gak akan biasa membaca data survey statistic, kamu bisanya gambar design, aku gak mau kamu pusing, nanti malah sakit” jawabnya.

“Kamu kayanya gak akan biarin aku sakit” jawabku.

Dia tertawa lagi.

“Aku bukan dokter, aku punya teman dokter tapi dokter gigi,

mau kamu di bikin ompong?" jawabnya.

Aku diam lagi.

"Hei..." desisnya mengangkat daguku sampai tatapan kami bertemu.

Jangan di tanya gimana gimana kondisi jantungku, deg deg an pastinya.

"Nanti aku kesini lagi, nengokin kamu, itu kalo kamu masih percaya mengundangku masuk ke apartemanmu" katanya.

"Nantinya kapan?, aku kesepian" jawabku.

Dia tersenyum lembut.

"Nanti kalo urusan pekerjaanku selesai, atau..."

"Atau apa?" potongku.

"Atau kamu bilang dulu sama satpam aparteman kalo aku bodyguards kamu, jadi aku mesti ke sini lagi untuk menjagamu" jawabnya.

Aku tertawa dan dia cengar cengir lalu melepaskan wajahku. Kirain mau cium aku, padahal aku udah gemas mau cium dia.

"Udah ya Mi, aku pulang dulu" pamitnya berjalan menjauh.

Aku bangkit menyusulnya lalu memeluk tubuhnya dari belakang.

"Makasih...untuk semua yang kamu lakuin buat aku" kataku.

Dia mengusap tanganku yang melingkar di pinggangnya.

"Aku gak tau, gimana kalo kamu gak ada" tambahku.

Dia menghela nafas, lalu berbalik melepaskan pelukanku.

"Mi...kalo cuma mau bilang makasih jangan sambil peluk peluk, aku laki loh, dadamu berasa banget di punggung aku, kamu

mah nyiksa banget” katanya setengah merengek.

Aku tertawa.

“Gak romantic amat sih?” ledekku.

Dia berdecak.

“Hal romantic cuma akan membuat kita berakhir di kamar tidur kamu” omelnya lalu berjalan ke pingtu lagi.

“Bisa sambil berdiri” kataku tepat dia berbalik setelah membuka pintu.

“Bisa di lantai juga” kataku semakin suka menggodanya.

Habis ekspresinya lucu, antara tidak suka dan frustrasi. Dia tidak merepon sampai berdiri di depan pintu apartemanku.

“Jangan buka pintu untuk siapa pun, kalo ada apa apa, minta tolong Dania” katanya.

“Minta tolong kamu aja boleh gak?” tanyaku cengar cengir.

Dia menghela nafas pelan, asli lucu banget.

“Aku jauh, Dania yang lebih dekat” jawabnya.

“Aku maunya minta tolong kamu, katanya kamu bodyguards aku, apa mau jadi pacar aja gak?” godaku.

Dia tertawa sambil menggeleng pelan.

“Udah ya aku pulang dulu” pamitnya di sertai tepukannya di kepalaku.

Seperti aku anak kecil aja.

“Wait!!” dan tanpa buang waktu, aku berjinjit mencium pipinya.

“Astaga..benar bunda aku, perempuan yang akan banyak jadi penghuni neraka” jawabnya.

Alih alih aku tersinggung, aku justru terbahak.

“Malah ketawa, mikir Mi!!!” bentaknya lalu beranjak.

“Hei!!, Tunggu!!” jeritku.

Dia berbalik dan tolak pinggang menatapku.

“No!!, kamu gak bisa kerjain aku lagi. Cukup Nona...Selamat malam!!” jawabnya sambil sedikit merunduk lalu berbalik melanjutkan langkah.

Aku tertawa melihat kelakuannya, suamiku ya seperti itu. Dan membuatku semakin merasa sulit melepaskan diri dari pesonanya. Itu yang membuatku, mambuka laptopku dan mencari website perusahaannya untuk melamar pekerjaan yang tadi dia informasikan. Model lelaki seperti suamiku, pantas di perjuangkan bukan??.

## 55. Rekan Kerja

Aku baru bersiap pergi ke kantor saat aku bertemu Dania yang tergesa menghampiriku.

“Mi, udah gak usah masuk kantor, si Bos udah kirim ema pengumuman kalo elo mengundurin diri. Gokil tuh penjaha kelamin, masa rekayasa surat pengunduran diri elo” keluh Dania.

“Tanda tangan gue juga?” tanyaku.

“Dia gak kasih tanda tangan sih, cuma surat dengan nama elo doang” lapor Dania sambil menunjukan email pengumuman Bos di handphonenya.

Aku tertawa.

“Kok malah ketawa sih lo?, elo pengangguran sekarang” bentak Dania.

“Rezeki gak akan kemana” jawabku.

Dania menatapku.

“Nanti gue urus soal gaji sama bonus project dari kantor Omen, lumayan buat pegangan sebelum elo dapat kerja” kata Dania.

Aku tersenyum.

“Makasih Dan” kataku lalu memeluknya.

“Udah elo santai santai aja dulu, sambil cari cari lowongan lulusan Singapure walaupun D3 doang cepatah dapat gawean, apa lagi elo punya surat rekomendasi, tar gue mintain sama HRD, tenang kepala HRD cukup di cipok doang” jawab Dania yang



memang sudah lama kencan dengan kepala HRD perusahaanku.

Aku tertawa .

“Okey. Makasih sista” jawabku.

Dania mengangguk lalu berlalu setelah mencium pipiku. Aku menghela nafas pelan lalu masuk unitku. Batal deh ngantor, jadi tidur tiduran sambil menonton TV. Kadang egoisnya lelaki gitu, takut belangnya kelihatan, sebelum itu terjadi, sudah depak aku. Aku justru bersyukur tidak harus menjawab pertanyaan dari kantor pusat tentang surat pengunduran diriku. Sepertinya bosku yang b\*\*\*\*\*k yang tangani soal ini, atau malah berharap aku mengemis supaya aku di terima kerja lagi.

Kamu lihatkan apa yang bisa saya lakukan karena kamu nolak saya.

Begitu pesan yang di kirim padaku. Aku lagi lagi tertawa. Dia yakin sekali kalo aku akan mengiba memohon supaya tetap bisa bekerja. Dia gak tau, kalo aku dan mamaku pernah merasakan kerasnya bertahan hidup di Singapore setelah papaku meninggal. Biaya hidup di sana itu besar. Jauh beda dengan Jakarta yang orang bilang biaya hidupnya paling tinggi di antara kota besar lain di Indonesia. Di Singapore itu, air mineral botol aja, bisa 5 kali lipat harga air mineral di Jakarta. Itu yang membuat pendapatan rata rata perkapita pekerja di Singapore, bisa lima kali pendapatan UMR di Jakarta. Dan kenyataan itu juga yang membuatku menimbang ulang untuk bekerja dan bertahan di Jakarta.

Mana mungkin aku minta ayah tiriku untuk membayarkan sewa apartemanku. Sementara gajiku untuk makan. Dilema sih, apalagi saat panggilan wawancara di perusahaan suamiku datang.

Oya, aku lupa cerita, semenjak malam itu, kami tidak bertemu lagi. Aku takut dia punya pacar, yang membuatku mundur teratur. Biarlah kalo jodoh gak akan kemana bukan?. Dan ternyata beneran Tuhan memang membuat kami berjodoh.

Aku yang dilemma saat memenuhi panggilan wawancara perusahaannya, dan ternyata aku di terima. Benar dugaanku, gajinya yang jauh dari gajiku di perusahaan aku dulu. Aku sampai menerima waktu 3 hari untuk berpikir dari bos suamiku karena tau standart gajiku dulu.

Hampir aku tolak, karena suamiku juga tidak ada sewaktu aku datang ke kantornya menerima panggilan wawancara. Minimal kalo dia adakan aku semangat untuk menyetujui tawaran pekerjaan itu. Eh malah gak ada di kantor. Untungnya kabar dari Dania yang mengabarkan kalo semua gaji plus bonusku di keluarkan perusahaanku dulu, membulatkan tekadku untuk menerima tawaran pekerjaan di perusahaan suamiku.

Aku pikir, aku tinggal berhemat kalo mau tetap punya tabungan dari hasil aku kerja, dan uang pesangon dari perusahaanku dulu, untuk safe money kalo sewaktu waktu ada keperluan mendadak. Gampanglah aku akalin. Aku pikir begitu, jadi aku terima tawaran kerja itu.

Hari pertama aku masuk kerja, sudah kecewa karena suamiku benar benar tidak ada di mejanya. Mau tanya, aku malu, jadi aku diam saja sambil mengakrabkan diri dengan rekan satu timku di divisi promosi. Ada 10 orang satu ruangan. Yang benar benar berhubungan denganku ya yang kemarin ikut ke pub waktu itu. Sisanya bagian administrasi yang mengurus tagihan divisi promosi, mulai dari bea iklan di TV atau di media cetak, termasuk

staf bagian yang harus mengadakan event promosi. Sisanya yang bertugas membuat materi promosi iklan product baru atau membuat packing baru untuk product perusahaan yang harus diganti.

Ada Wida salah satu rekan wanita yang duduk di sebelahku, yang dulu ikut juga ke pub, dan jadi teman andalanku. Umurnya lebih tua dariku, tapi orangnya asyik karena suka melucu. Dan 4 rekan lelaki termasuk suamiku. Namanya Heri, sudah berkeluarga punya anak satu, ada Syukron, bujang yang soleh karena dia rajin ibadah, lalu terakhir Dani yang suka sekali bercanda. Kalo rekan kerja yang lain terlalu sibuk untuk bergabung karena sibuk dengan urusan periklanan.

Aku kasih tau ya, untuk membuat sebuah product bisa di terima di pasaran, itu butuh kerja keras sekali. Bukan selesai sampai iklan tayang di televise atau di media cetak. Jauh sebelum itu, harus melakukan riset pasar agar sebuah product punya kelebihan dari product sejenis yang sudah beredar di pasaran. Itu kenapa butuh lembaga survey. Lembaga survey independent yang akan di bayar perusahaan supaya melakukan survey dengan memberikan sample product pada masyarakat.

Ada yang dengan cara turun ke lapangan door to door, agar calon konsumen mencoba. Pasti pernah dong kalian di kasih product apa gitu, oleh orang, asal menjawab pertanyaan?. Udah kasih product, kadang di kasih hadiah handuk, atau apa uang sebagai ucapan terima kasih. Ada juga lembaga survey yang mengundang datang calon konsumen ke kantor mereka untuk di wawancara, biasanya kalo product belum di produksi, sebagai bahan masukan penyempurnaan produksi.

Kalo semua urusan survey selesai baru di lempar ke pasaran untuk tau seberapa besar respon konsumen. Untuk itu jangan heran kalo product belum di iklankan di televise tapi sudah ada di supermarket, atau pasar. Nah kalo responnya kurang bagus atau masih di rasa kurang, di dongkraklah dengan iklan atau event event acara of fair atau on air untuk lonching product ke masyarakat. Bisa juga jadi sponsor resmi suatu acara televisi. Dan itu mahal sekali, apa lagi kalo brand ambasadornya artis terkenal.

Jadi sebenarnya, bukan semata mata biaya produksi yang mahal, tapi biaya promosi jadi pengeluaran terbesar ke tiga setelah mengurus lisenci sebuah product. Dari mulai keterangan halal, sampai urusan dengan PBPOM untuk mendapat nomor product tanda kalo product itu sudah dapat izin edar.

Pusing ya dengar penjelasanku?, ya sudah makanya cintai produksi dalam negeri, sebagai bentuk penghargaan pada para produsen yang berpikir keras untuk menghasilkan product andalan buatan negara kita sendiri, dan bukan malah beli merk lain hasil impor. Karena satu product pembalut atau perman aja, butuh banyak proses sampai akhirnya bisa kalian konsumsi.

Jadi kemana manakan?, kembali ke suamiku yang ternyata posisinya di kantor sebagai penanggung jawab materi iklan dan hasil survey. Itu yang membuatnya harus sesekali keluar kota, untuk mengawal event acara atau survey lapangan. Teman temanku satu tim kami bilang, suamiku yang mau begitu, untuk membuatnya tetap sibuk.

“Omen mah paling suka keluar kota, dia hindarin kita yang suka ngajaknya nongkrong, masa dia bilang unfaedah” cetus Dani jenaka.

“Lah benar Omen lah, unfaedah, elo emang racun demen banget nongkrong yang ngabisin duit, tar aja tengah bulan ribut kasbon” jawab Syukron menoyor kepala Dani.

Kami tertawa. Sedang santai sih karena sudah jam pulang kerja.

“Eh malah bantu gue bro, harusnya gue yang keluar kota, Omen yang ambil trus, bini gue lagi bunting kasihan di tinggal” jawab Heri.

“Kalo Omen mau sama gue, udah gue sosot walaupun brondong” jawab Wida.

“Lah mana mau sama elo, tante girang elo mah” ledek Dani.

Aku tertawa karena Wida santai tertawa. Tante girang darimana, hanya dandanan Wida yang kelihatan full make up jadi terkesan dewasa.

“Elo ada Mia Wid, buat jadi contoh, lihat tuh Mia, make upnya gak kaya elo, gak gerah apa?” ledek Dani lagi.

Aku tertawa.

“Lah Mia ketauan keceh, jadi gak perlu di kasih dempul, gue sadar diri bro, kalo gak dandan full, bakalan insecure sama Mia. Udah badan gue kate, masa muka gue demek” jawab Wida yang memang tingginya minimalis, paling 150 an, jadi mungil sekali.

“Lagi cantik cantik amat, mau ngapain sih Neng?, cari bujang gak usah jauh jauh, sosot aja si Dani, apa Syukron” kata Heri.

“Dih ogah, punyanya kecil, tar gue cuma geli geli doang” jawab Wida.

Kami terbahak minus Dani yang cemberut.

“Kamar mandi dah Wid, elo udah menghina kejantanan gue

nih, ayo cobain!” protes Dani.

Wida ngakak.

“Enak di elo dong, kalo gue cobain, halalin dulu bang” ledek Wida.

“Ayo siapa takut!!” ajak Dani.

Kami tertawa.

“Balik ah, mulai gak asyik candanya, udah main fisik” lera Syukron.

Bubarlah kami pulang.

“Ayo Mi, bareng Syukron aja kaya gue, daripada elo naik taksi apa busway, kasih aja duit bensin buat nih bujang, lagi mau nabung dia, kan mau merried” ajak Wida.

Aku menatap Syukron yang tertawa.

“Ayo Mi, benar Wida, lumayanlah ada pemandangan keceh setelah gue bosan lihat muka palsu Wida trus” ajak Syukron.

Mulai hari itu, aku ikutan nebeng dengan Syukron dan Wida karena kebetulan kami searah. Dani dan Heri ternyata bawa motor untuk kerja dengan alasan mengejar cepat sampai rumah mereka di Tangerang untuk Dani, dan bekas untuk Heri. Kalo Syukron masih daerah Jakarta, begitu juga Wida. Aku semakin nyaman dengan keberadaanku di kantor baruku, karena teman temanku welcome dan menyenangkan. Setidaknya selama tiga hari aku masuk kerja seperti itu. Bos baruku juga baik, walaupun kesan awal waktu kami meeting dia terlihat seperti lelaki b\*\*\*\*\*k ternyata baik kok, dan kalo kerja professional sekali, mana sempat tepe tepe kalo setiap dia menghampiri meja kami yang ada ngomel trus soal data laporan yang dia minta.



Aku juga masih santai dengan pekerjaanku. Mengambil alih pengawalan produksi iklan yang sedang di kerjakan perusahanku dulu, Dania yang jadi rekan kerjaku. Paling aku membantu Wida yang harus mendesign tampilan iklan di media cetak seperti majalah atau koran. Harus di design kalo dapat ruang kolom iklan supaya tampilannya cantik.

Seminggu aku kerja, baru suamiku masuk kantor.

"Mia..." desisnya saat menemukan duduk di mejaku.

Aku tersenyum.

"Hai..." jawabku.

Dia tertawa.

"Kok gak bilang jadi masuk sini?" tanyanya.

"Emang elo siapa sampe Mia mesti laporan sama elo?" ledek Wida yang baru datang dari toilet.

Aku tertawa melihat suamiku mengusap tengkuknya dengan mode canggung.

"Emang kemarin belum elo kasih hadiah Mi?, yang dia selametin elo?" tanya Wida setelah duduk di bangkunya di sebelahku.

"Udah..." jawabku sambil melirikinya yang menggeleng pelan lalu duduk di kursinya di hadapanku.

Aku kasih tau ya, meja kami itu di dekatkan, jadi enam meja dengan memanjang tiga meja tiga meja saling berderet memanjang. Sebelahku Wida, aku diapit di tengah dengan sebelahku yang lain adalah Heri. Lalu tiga meja di depan deretan mejaku, ada Dani yang berhadapan dengan Wida, aku berhadapan dengan suamiku, lalu Syukro dengan Heri.

Nah kerjaan Wida kan design tampilan iklan di media cetak, Heri design iklan untuk banner, logo atau spanduk iklan untuk event. Jadi pantas kami duduk berderet. Suamiku bagian mengurus survey product, Dani bagian mengurus slot iklan di media cetak dan Syukron yang mengurus hubungan dengan perusahaan EO, manager artis atau calon bintang iklan atau perusahaan penyedia SPG kalo akan mengadakan event acara promosi. Untuk itu mereka juga duduk berderet. Semua meja tanpa sekat dan hanya terhalang layar laptop. Jadi bisa kalian bayangkan gimana groginya aku harus berkerja berhadapan dengan suamiku waktu kami bekerja di kantor yang sama.

"Hadiahnya apa Bro?, secara menyelamatkan kehormatan" ledek Heri yang selesai menjawab telpon istrinya.

Aku dan Wida tertawa.

"Yang ena enalah!!" ledek Wida.

Suamiku tertawa sedangkan aku merona.

"Perkasa gak Omen Mi?" ledek Heri lagi.

Suamiku berdecak sambil bangkit.

"Butuh kopi elo kayanya, lagi di anggurin bini elo ya?, pagi pagi ngomongin keperkasaan" komen suamiku malah beranjak menghindar.

"Woi Men kemana?" jerit Wida.

"Sarapan!!. Gue laper" jawabnya menjauh.

Secuek dan sesantai itu suamiku. Herankan?. Kalo laki lain pasti senang ngomong yang enak enak, dia malah kabur. Semua kabur juga sih, untuk sarapan, hanya aku yang duduk sendiri dan memulai kerja, walaupun masih jam setengah 8 pagi. Gara gara



nebang Syukron dan Wida, jadi aku bangun pagi trus supaya syukron dan Wida tidak menungguku. Kadang aku cuma sarapan roti karena takut telat. Kadang cuma mie intans yang mendadak jadi menu favoritku karena praktis dan membuat kenyang, kadang aku cuma minum susu, atau teh. Tergantung jam berapa aku bangun, kalo bangun jam 5, aku santai bersiap, kalo jam setengah 6, udah pasti telat, jadi aku terburu buru, karena jam setengah 7, Syukron sudah sampai loby apatemanku. Wida bilang dia jalan setelah sholat subuh dari rumahnya.

“Nih Mi!!”

Aku mengangkat wajahku dari layar laptop dan menemukan suamiku mengacungkan bungkusannya.

“Wida bilang kemungkinan kamu belum sarapan, jadi cocok kalo bubur ayam jadi teman kamu minum teh” kayanya menjawab tatapanku.

Aku tertawa pelan.

“Ayo makan, kamu punya waktu 15 menit untuk sarapan, ayo Mi, nanti gak keburu, karena aku gak mungkin suapin kamu apa lagi tiupin buburnya biar dingin” katanya memaksa.

Aku tertawa lagi sambil menerima bungkusannya dari tangannya.

“Emang kenapa kalo kamu suapin aku?, kan malah cepat selesai aku sarapannya” jawabku membuka box berisi bubur ayam lumayan panas.

Dia menghela nafas.

“Aku beliin nasi padang aja, kamu nembak aku, apalagi aku suapin kamu, nanti kamu lamar aku jadi suami, jangan Mi, jual

mahal dikit jadi cewek, biar laki yang ngelamar” jawabnya.

Aku terbahak dan dia cengar cengir sambil menyalahkan komputernya.

“Udah makan!! Jam 8 udah mulai kerja, nanti kamu di semprot si bos. Kalo aku bosnya, aku biarin kamu makan pelan pelan, sayang aku cuma karyawan” perintahnya.

Aku menurut diam menghabiskan sarapanku sampai teman temanku datang karena jam kerja akan segera di mulai.

Dan suamiku itu tipe yang focus kerja, sampai aku tidak enak dan jadi serius kerja juga. Seperti tidak menyadari hiruk pikuk di sekelilingnya. Trus aja menjawab telpon atau menelpon orang orang. Aku jadi mengerti kenapa waktu itu dia jarang menghubungiku.

“Mia, ada Omen jadi serius banget” ledek Dani memecah fokusku.

“Jangan mulai gibah” protes suamiku.

Dani tertawa.

“Mereka lagi ngobrol pake bahasa kalbu, yang gak ngerti minggir” jawab Wida yang sibuk memoles wajahnya pakai bedak.

Suamiku tertawa dan aku merona.

“Ayo ah makan siang, mumet gue” ajak Heri bangkit.

“Ayo Wid!!” ajakku ikutan bangkit.

“Dululah, idung gue masih belang belang” jawab Wida.

“Wida di tungguin Mi, udah tinggal aja” ajak Syukron.

“Mau idung elo di Dempul terus juga tar luntur lagi abis makan, kan elo keringetan, ayo apa Wid laper gue” renek Dani.



Wida tertawa.

“Lo ledek gue mulu, tapi rindu dekat gue trus, ayo Mi, nih laki gak bisa makan kalo gak lihat muka gue” ajak Wida bangkit juga.

“Kamu gak makan siang?” tanyaku pada suamiku.

“Cie kamu, aku, qiu!!, qiu!!” ledek Dani.

Aku merona dan suamiku tertawa.

“Wait” jawab suamiku lalu bangkit setelah meraup handphonenya di meja.

Para lelaki mengekorku dan Wida yang merangkulku sampai turun ke kantin kantor. Kami memesan masing masing makan siang kami, suamiku yang satu menu denganku dan dia membayar makan siangkku.

“Biar aku bayar sendiri” kataku tidak enak.

Dia tersenyum.

“Aku habis gajian, dan ada sisa uang jalan keluar kota kemarin, terima aja Mi, rezeki” jawabnya lalu membantuku membawa nampan makanan kami.

Aku tersenyum. Gimana gak meleleh trus dengan kelakuan dan sikapnya. Setelah makan aja, dia melayani renekan Wida yang minta di belikan minuman lagi karena kepedasan memakan habis kuah soto yang dia makan. Bagian ini membuatku jadi berpikir, kalo dia bersikap manis bukan padaku saja, tapi pada setiap cewek, jadi agak bete sih. Tapi dulu, aku bisa apa, selain diam diam mengawasinya yang memang selalu tau gimana memperlakukan wanita.

Ya paling kesal sih kalo ada rekan kerja wanita bagian admintrasi, dia bisa santai menanggapi walaupun tuh perempuan

kelihatan sekali mencoba menarik perhatian suamiku. Aku jadi banyak diam.

“Sabar...kalo elo minat sama Omen” kata Wida saat kami ke toilet bersama.

Aku tertawa.

“Siapa yang minat?” sanggahku tertawa.

Wida menghentikan kegiatannya mencuci tangan lalu menatapku.

“Elo diam diam perhatiin dia, trus mendadak bete pas si Irene tepe tepe, masih mau dusta sama gue?” ejeknya.

Aku tertawa lagi.

“Emang elo gak minat?” tanyaku.

“Omen brondong Mi, walaupun mukanya sangar, umur gue udah mau 29, lagian dia mana minat sama gue. Dia mah minatnya sama cewek klemer klemer macam elo, yang butuh dia buat jadi hero” jawab Wida.

Aku cemberut dan Wida tertawa.

“Becanda Mi, baper aja, gue bantuin kalo elo suka dia, tenang gue gak minta bayaran” jawab Wida.

Aku tertawa lagi.

“Tapi tetap jadi elo yang kaya gini, tenang dan jangan lenjeh, Omen kayanya hilang minat sama cewek cewek lenjeh, Irene yang keceh aja dia cuekin, jadi elo lebih punya peluang buat jerat dia sama pesona elo” saran Wida.

Aku tersenyum. Aku bersyukur sekali tidak menghubunginya duluan selama ini. Mudah mudahan jadi nilai lebihku di mata

suamiku. Dulu aku berpikir begitu, jadi aku mulai berusaha bersikap biasa aja setelah mendengar saran Wida. Termasuk saat lengan suamiku di rangkul Irene karena mereka harus meeting di luar kantor saat jam pulang kantor. Hal terberat saat kami belum nikah adalah aku yang harus terus menebak isi kepala suamiku, boro boro nebak isi hatinya. Di bilang adem sama cewek lain, tapi kalo di mintai tolong, pasti gak pernah nolak, jadi sikapnya ambigu di matakku. Dulu aku cuma bisa pasrah.

## 56. Kondangan

Aku hampir hilang minat dengan suamiku karena kelakuanny yang juga melayani dan berbuat baik dengan rekan kerja wanita lain. Aku pikir, daripada aku sakit hati, lebih baik aku munda teratur.

“Mi, makan siang yuk!!” ajak Wida.

Aku menggeleng.

“Gue bawa bekal” jawabku dan menghindari tatapan suamiku.

Wida tertawa.

“Emang elo sempat masak?” tanyanya.

Gantian aku tertawa.

“Nih buktinya gue bisa bawa bekal” kataku sambil mengambil tas kotak bekalku.

Wida mengangguk mengerti lalu berlalu mengikuti yang lain termasuk suamiku. Sehari dua hari sampai tiga hari, aku menila suamiku semakin santai melihatku tidak turun ke kantin. Bukar apa, aku mencegah kelakuan suamiku yang suka membayarkan ak makan, aku jadi takut hutang budi. Kalo iya dia suka, kalo cum karena dia mau berbuat baik doang, gimana aku balasny. Itu yang membuatku menolak bergabung makan siang dengan rekan rekanku.

Aku juga hampir tidak bersuara, dan focus dengan pekerjaanku. Aku toh tidak punya pekerjaan yang mengharuska

aku mengobrol dengan suamiku. Aku santai bekerja dengan headset sambil mendengarkan music.

“Mi, benaran gak bosen makan bekal sandwid atau salad trus?, kamu udah kurus, asupan karbomu kurang banget” tegurnya setelah yang lain berlalu ke kantin.

Aku tertawa.

“Yang penting aku sehat, dan gak perlu cape turun turun ke kantin, penuh!!” jawabku lalu santai memakan salad yang aku beli online sambil menonton youtube.

Terdengar helaan nafasnya lalu dia bangkit.

“Aku kantin ya!!” pamitnya.

Aku mengangguk.

“Okey!!” jawabku lalu menatap layar komputerku lagi.

“MI!!”

Aku menoleh dan menemukannya berdiri canggung menatapku.

“Ya?, kenapa?” tanyaku.

“Hm...kamu mau nitip sesuatu gak?” tanyanya.

Aku menggeleng.

“No, makasih” jawabku di sertai senyuman lalu mengabaikannya.

Cuma PHP doang, ngapain?, dia biasa melakukan hal manis pada siapa pun, jadi aku mesti menahan diri, gak usah baper Mi. Itu yang aku ingatkan setiap kali, dia menegurku.

Di hari berikutnya, justru dia bertahan di ruangan bersamaku. Aku masih diam tidak menegurnya, dan melanjutkan makan bekal

yang aku bawa. Sampai jam makan siang habis dia tidak makan siang apa pun.

“Elo gak makan siang Men?” tegur Dani karena suaminya asyik main game online dan semenjak tadi diam.

“Gak laper” jawabnya santai lalu mematikan handphonenya.

“Liatin Mia juga kenyang” ledek Wida.

Dia tertawa dan aku merona.

“Kayanya gitu, hemat dah gue kalo liatin Mia doang perut gue kenyang” jawab suaminya.

Yang lain tertawa. Dan aku menggeleng pelan melihat mendengar jawabannya. Tapi aku jadi khawatir juga, karena setelah menjelang sore dia terus menerus membuat kopi dengan air dispenser di ruangan kami. Tapi aku tetap diam, dan hanya mengawasinya. Santai aja gitu, kan bikin aku kesal.

Masih bodo amat hari itu, tapi besoknya aku gantian menegurnya.

“Nih makan bekalku, kalo kamu malas ke kantin!!” kataku menyodorkan kotak bekal makan siangkmu.

Dia tertawa.

“Kamu makan apa?” tanyanya.

“Aku ke kantin” jawabku.

Dia tertawa lagi.

“Aku udah pesan makan siang sama OB Mi, khawatir ya kamu?” guraunya.

Aku terbelalak, dan dia tertawa lagi.

“Ngapain banget aku khawatir sama kamu” jawabku lalu



membuka kotak bekal makananku.

“Iya ya, salahin aja aku yang ngarep kamu khawatirin” jawabnya sambil menatapku.

Aku jadi melongo dan memutus tatapan kami.

“Kamu kenapa sih?, ada masalah ya?” tanyanya.

“Masalah apa?” tanyaku.

Dia mengangkat bahunya.

“Aku gak ada masalah apa pun” jawabku.

“Itu sih kamu milih sendirian trus, gak bosan apa Mi?, dari pagi sampai sore duduk trus di ruangan ini?, karyawan lain aja kadang lebihin jam istirahat cuma buat nongkrong di kantin” jawabnya.

“Aku terbiasa dengan mental orang Singapure yang tepat waktu” jawabku.

“Oh..benar juga” komennya.

Aku menggeleng pelan mendengar komentarnya.

“Tapikan kamu WNI, sedikit banyak pasti suka ngaret juga” lanjutnya.

Aku berdecak.

“Kamu kenapa sih?” tanyaku kesal.

Dia tertawa.

“Apa kamu berhemat karena gajimu gak sebesar di tempat lama?” tanyanya.

Aku tertawa.

“Kan kalo makan siang, aku traktir kamu” tambahnya.

Aku menghela nafas.

“Itu yang aku gak mau, kamu suka seenaknya traktir aku, gajimu bisa habis buat traktir aku makan” jawabku.

Dia mengerutkan dahinya.

“Emang kenapa?, aku kasihan kamu, aku kan gak perlu sewa apartemen sepertimu, aku kerja cuma untuk aku doang” jawabnya.

Aku menatapnya.

“Kedua orang tuaku menolak aku kasih gajiku, karena ayahku masih kerja. Aku juga anak satu satunya, jadi bunda menolak gajiku” jelasnya menjawab tatapanku.

Aku menghela nafas.

“Apa kamu akan melakukan hal sama juga seandainya yang kamu traktir bukan aku?” tanyaku.

Gantian dia menatapku.

“Memang aku mesti traktir cewek lain juga, supaya kamu bersedia aku traktir?” tanyanya bodoh.

“Astaga...” desisku frustrasi dan memijat keningku.

“Aku salah ngomong ya Mi?” tanyanya lebih bodoh lagi.

Suamiku memang sebodoh itu, dia pikir perempuan yang dia kasih perhatian gak akan baper. Memang sih traktir makan siang doang, tapi kan?, kalo lelaki yang ngerti itu jadi seperti sebuah kode kalo dia menganggap perempuan special.

“Mi, kamu sakit?, kamu sih gak makan nasi trus. Kalo makanan pesananku datang, buat kamu deh, aku beli lagi di kantin” katanya dengan wajah serius.

“Aku gak sakit, dan aku gak mau makan siang kamu, kamu

makan aja makan siangmu, trus diam gak usah tanya tanya aku” omelku kesal.

“Maaf...” desisnya lalu diam karena menerima makan dari OB yang dia suruh.

Aku diam memakan bekalku dan mengabaikannya yang diam diam mengawasiku.

“Mi!!” tegurnya lagi.

Aku menghela nafas.

“Apa lagi Men...” jawabku dengan tatapan kesalku.

“Kamu PMS ya?, cewek kalo lagi PMS suka galak” jawabnya.

Aku jadi terbahak dan dia cengar cengir menatapku.

“Harusnya bilang aja kamu PMS, jadi aku gak tanya” komennya lalu mulai makan dengan mode santai.

“Aku berharap kamu cari tau” gurauku.

Dia mengerutkan dahinya dan aku mengulum tawaku.

“Caranya?” tanyanya masih makan.

“Kita ke kamar mandi terus kamu lihat celana dalamku, aku mentruasi apa gak” jawabku kesal.

Habis oon banget, pake nanya caranya.

“Gak ada ngeri ngerinya sama bujang” desisnya dan aku terbahak lagi.

“Lagi oneng banget jadi laki” protesku.

“Ya namanya gak tau, kirain aku, kamu mau kasih tanggapan yang kamu buletin pake spidol supaya kamu gak lupa jadwal datang bulan” jawabnya santai.

Aku mengerutkan dahiku.

“Kamu ngerti soal ini?” tanyaku heran.

“Sahabat sahabat cewekku suka pake cara itu, tapi di tanggalkan handphone, untuk mencegah mereka lupa bawa pembalut, kalo tiba waktunya mentruasi jadi bisa prepare, mereka bilang begitu” jawabnya.

Aku mengangguk.

“Kamu punya berapa sahabat perempuan sih?” tanyaku.

“Gak banyak, yang ada aja bikin aku repot, punya pacar tapi sering repotin aku” jawabnya.

Dari semenjak awal memang suamiku belum menceritakan keberadaan Sinta, Karin dan Noni.

“Trus pacar mereka ngapain, kalo pacarnya hanya merepotkan kamu?” tanyaku.

Dia menghela nafas setelah menelan makanannya.

“Ada, tapi gak tau deh, mereka memang niat banget buat aku repot” jawabnya lalu meremas bungkus nasi bekas dan sendok platiknya lalu bangkit membuangnya ke tempat sampah.

Aku mengawasinya.

“Mi, aku ke tangga darurat dulu ya, nanti ngobrol lagi, habis makan gak ngerokok, rasanya seperti di tabokin Cina” jawabnya.

Aku tertawa melihatnya berlalu setelah mengambil handphonenya di meja. Obrolan kami waktu itu membuatku berpikir ulang lagi untuk menghindarinya. Pertama kasihan juga kalo dia jadi khawatir aku di ruangan kerja trus dan sendirian. Aku jadi turun lagi untuk makan siang. Dan malah membuatku kesal lagi.

“Berhenti bayarin aku makan siang, aku punya uang dan

gajiku masih cukup buat aku makan siang, karena aku gak perlu keluarin banyak uang untuk aku berangkat dan pulang kerja” omelku karena sekian kalinya dia masih aja membayarkan makan siangkku.

Dia tertawa canggung karena Wida juga ikutan beli menu makanan yang sama denganku. Kalo suamiku pasti mengikuti menu makanan yang sama denganku supaya bisa sekalian bayar dengan makananku.

“Elo doang cewek yang nolak di traktir” ledek Wida setelah aku selesai membayar makananku.

Aku berdecak pelan.

“Emang gue siapaanya?, pacar bukan apalagi bini” sindirku sambil membawa nampan makananku.

Masih aku dengar tawa terbahak Wida saat aku beranjak ke meja tempat teman temanku berada, gak tau suamiku responnya apa. Malas!, sumpah deh!.

Aku pikir dia akan tersinggung dengan penolakanku, ternyata sama saja sikapnya gak berubah. Memang berhenti membayarkan aku makan siang, tapi ya itu, tetap perhatian sama aku. Kalo aku membayar makananku, dia dengan santai membawakan nampan berisi makananku, jadi aku tinggal melenggang ke meja kami makan. Atau tanpa kata membelikan aku minuman tambahan kalo minumanku habis. Aku masih menerima, karena dia juga membantu Wida seperti dia membantuku.

Yang kesal, waktu dia tiba tiba datang ke apartemanku, di hari weekend. Udah aku belum mandi, karena tidur tiduran di kamar. Hari libur, aku mau ngapain, selain malas malasan.



“Kamu ngapain?” tanyaku saat membuka pintu aparteman.

Dia meringis sambil mengusap tengukunya.

“Mau minta tolong sama kamu” jawabnya.

Aku mengerutkan dahiku.

“Aku dapat undangan pesta nikahan relasi kantor, si bos sih yang dapat, tapi dia malah suruh aku. Aku ajak Wida, dia bilang ada acara keluarga, aku takut bosan Mi” jawabnya.

Aku menghela nafas pelan.

“Jam berapa acaranya?” tanyaku.

Dia menatapku.

“Sekarang” jawabnya.

Aku terbelalak.

“Dan baru kesini di waktu jamnya sudah mepet?” omelku.

Dia meringis.

“Kalo kamu bersedia nemenin aku, kan tinggal mandi doang” jawabnya.

“Trus aku gak usah dandan, dan datang ke pesta dengan rambutku yang masih basah?” bentakku kesal.

Dia tertawa.

“Gak bisa ya?, ya udah deh, aku jalan sendiri aja” katanya lesu.

Aku jadi kasihan.

“Aku temenin!!, awas aja kamu komplek aku lama bersiap” jawabku.

Dia tersenyum.

“Benar Wida, pasti kamu mau temenin aku, kamu memang baik banget” jawabnya.

“Ayo masuk, tunggu aku mandi” kataku mempersilahkan dia masuk.

Dia menurut masuk lalu duduk di sofa. Aku menatap penampilannya, yang pakai celana chino coklat dan kemeja lengan panjang corak batik yang lengannya dia gulung asal sampai siku. Juga sepasang sepatu pantofel. Penampilan setengah resmi ala suamiku, dan tetap aja keren.

“Kamu naik apa ke sini?” tanyaku.

“Aku naik mobil, masa bawa cewek kondangan naik motor, nanti kondanya terbang” jawabnya.

Aku tertawa.

“Aku gak bakal pakai konde” sanggahku.

“Tapi kamu pasti dandan dan kalo naik motor, make upmu bisa rusak, aku kasihan kalo kamu mesti benerin make upmu dulu sebelum kita salaman dengan pengantin” jawabnya.

Aku tertawa lagi lalu meninggalkannya masuk kamar. Aku mandi dan tidak keramas, kasihan juga kalo harus nunggu lama, apalagi acaranya pasti sudah mulai. Aku cuma bingung harus pakai baju apa. Sampai aku memutuskan memakai kebaya dan rok selutut sebagai paduan. Kebayaku juga warnanya sama dengan kemeja batik coklat yang dia pakai, jadi serasilah. Aku senyum senyum sendiri saat aku merias wajahku dan menata rambutku membentuk sanggul sederhana. Ada kali setengah jam lebih aku bersiap baru aku keluar kamar.

“Ayo jalan!!” ajakku.

Dia mematikan televisi baru diam menatapku.

“Kenapa?” tanyaku risih.

"Gak!" jawabnya bersamaan dengan helaan nafas kasarnya.  
Aku jadi deg deg an.

"Kelamaan ya aku dandannya?, apa bajuku salah?" tanyaku.

Dia tertawa pelan sambil memperbaiki kemejanya yang kusut.

"Ayo ah jalan!!" ajaknya.

"Hei, bilang dulu kenapa kamu lihatin aku seperti tadi"  
tolakku menjeda langkahnya ke pintu.

Dia berbalik.

"Jangan pakai kebaya itu ke kantor ya!" pintanya.

Aku memutar mataku.

"Mana mungkin!!, aku kerja bukan jualan jamu" jawabku kesal.

Dia tertawa.

"Bagus deh, jadi cuma aku yang bisa lihat kamu pas mode cantik kaya gini" jawabnya santai lalu melanjutkan langkah meninggalkan aku yang merona.

Mau bilang aku cantik aja, mesti muter muter kemana mana.  
Suamiku dari dulu seperti itu. Susah muji aku cantik.

"Mi!!, ayo jadi gak?" jedanya.

Aku buru buru menyusulnya. Dia menutup pintu apartemanku lalu merebut kunci aparteman dari tanganku dan menggantikan aku mengunci apartemanku.

"Ayo!!" ajaknya cuek boro boro pegang tanganku.

Kan kesel ya?, udah minta temenin, masa aku di cuekin.  
Percuma puji aku cantik.

"Mi!!, ayo!!" panggilnya lagi hampir dekat lif tkarena aku



mengekor dengan malas.

“Gak jadi aja deh perginya” jawabku.

Dia mendekat dengan mengerutkan dahi.

“Percuma dong kamu udah cape cape dandan kalo batal temanin aku” keluhnya.

Aku melengos tepat dia berdiri di hadapanku.

“Mi...kenapa?” tanyanya menyentuh tanganku yang memegang tas tangan.

“Percuma aku dandan dan kamu puji cantik, kalo buat di cuekin” jawabku masih melengos.

Dia tertawa.

“Malah ketawa, bukan mikir sih!!” omelku memukulnya dengan tasku.

Dia semakin keras tertawa.

“Gak di kantor gak di luar kantor, kamu galakin aku trus” keluhnya.

Aku terbelalak menatapnya.

“Kamu tuh harusnya minta temenin kondangan sama Syukron atau Dani, jangan sama aku” omelku.

“Ogah amat, emang aku gay, pergi kondangan sama laki” jawabnya.

“Itu sih malah kaya cowok gay, dengan cuekin aku” balasku.

Dia mengerutkan dahinya.

“Aku dari tadi gak cuekin kamu, kamu aja yang ngambek gak jelas” jawabnya.

Astaga...Aku menggeram lalu mendahuluinya mendekati lif t

Bikin frustrasi nih laki. Dia menyusul lalu mempersilahkan aku masuk lif lebih dulu.

"Jangan ngembek apa Mi" reneknya.

"Aku gak ngambek!!" jawabku jutek.

Dia menghela nafas lalu diam sampai kami tiba di lantai loby. Membiarkan aku keluar duluan lagi dari lif t

"Wait!!" jedanya.

Aku berbalik dan membiarkan dia mendekat. Aku lalu terbelalak waktu dia memegang tanganku.

"Biar kamu tau, aku gak gay, trus biar kamu aman jalan dengan pakai kebaya seperti ini. Masa iya aku mesti hajar orang yang lihatin kamu" jawabnya lalu menarik tanganku untuk melanjutkan langkah kami.

Aku tertawa dengan wajah merona dan dia cengar cengir waktu menoleh ke arahku. Aku jadi memberanikan diri merangkul lengannya menyusuri loby.

"Cukup bilang aku doang Mi, kalo cuma mau rangkul lenganku, gak usah ngambek" ledeknya pada kelakuanku.

Aku semakin keras tertawa sampai kami tiba di depan loby. Aku menurut waktu dia menyuruhku menunggu sementara dia mengambil mobilnya di parkiran.

"Makasih" desisku waktu dia membukakan pintu mobilnya untukku.

Dia hanya tertawa lalu menyusul masuk mobil. Tuh bisa sebenarnya bersikap manis, cuma mungkin dia canggung melakukannya. Di tempat acara juga, dia terus bersikap manis, dari mulai membantuku naik ke panggung untuk salaman dengan

pengantin sampai memperkenalkanku sebagai sesama karyawan kantor yang sama pada orang yang dia kenal di pesta. Dia juga berinisiatif mencarikan bangku untuk aku duduk sampai mengambilkan aku minum.

“Makanannya udah habis, kamu laper gak?” tanyanya sambil menyerahkan minum untukku.

Aku menggeleng lalu minum.

“Pulang aja yuk, acaranya juga udah selesai, bagus kita datang telat jadi gak mesti lama lama di sini” ajaknya masih berdiri menungguku.

Aku mengangguk setuju.

“Ayo!!” ajakku.

Dia membiarkan lagi aku merangkul lengannya saat kami pamit pada orang yang suamiku kenal dan pada pengantin. Kami lalu keluar gedung resepsi setelah dia memasukan amplop di kotak dan memberikan souvenir pernikahan padaku.

“Lumayan kalo kamu gerah” katanya karena souvenirnya kipas hias.

Aku tertawa. Lagi lagi dia membukakan pintu mobil untukku baru dia masuk mobil. Berlalulah kami pulang.

“Mi!!” tegurnya.

“Apa?” tanyaku menoleh juga padanya yang santai menyetir.

“Pesan makan aja ya trus makan di apartemanmu!!” katanya.

Aku tertawa.

“Malah ketawa, masa aku gak kasih kamu makan, padahal kamu bantuin aku, lagian aku laper Mi” lanjutnya.



“Masalahnya kenapa makan mesti pesan dan makan di apartemanku” sanggahku.

“Aku mau aja ngajak kamu makan di mall, tapi aku pakai kemeja batik dan kamu pakai kebaya” jawabnya.

“Emang kenapa?” tanyaku.

Dia berdecak.

“Kalo di mall ketemu penghulu, nanti kita di nikahin, kalo kamu nolak aku gimana?, malulah aku!!” jawabnya.

Aku terbahak mendengar jawabannya dan dia cengar cengir.

“Jadi kita nongkrong di apatemanku nih?, modus gak kamu?” gurauku.

Dia berdecak.

“Soleh aku mah” jawabnya.

“Oya?” ejekku.

“Asal kamu pake baju yang benar, kalo kamu pakai lingerie, aku gak berani jamin, kan aku gak gay” jawabnya.

Aku terbahak lagi.

“Ngarep aja!!” protesku mendorong bahunya.

Dia gantian terbahak dan aku senyam senyum. Akhirnya kami berakhir di apartemanku. Dia memesan makanan dan aku ganti bajuku.

“Astaga..harusnya hotpants itu masuk kategori lingerie” keluhnya setelah aku ganti baju dengan kaos ketat dan hostpants saat bergabung dengannya lagi.

Aku tertawa.

“Masih bisa soleh gak?” gurauku.

Dia menghela nafas kasar.

“Benar bunda lagi, kalo perawan sama bujang berduaan, ketiganya s\*\*\*n” komennya.

Aku terbahak lagi.

Tapi emangsuamiku beneran soleh kok, santai aja makan dan mengajakku ngobrol walaupun berduaan denganku dan aku pakai baju minim. Anteng aja nemenin aku nonton film sampai malam baru dia pamit pulang.

“Kamu besok kesini lagi gak?” tanyaku begitu mengantarnya ke pintu.

“Ngapain?” tanyanya.

“Gantian temenin akulah, ke mall sebagai ganti batalnya kita ke mall hari ini” jawabku.

Dia diam menatapku.

“Tenang, aku gak akan pakai kebaya, dan kamu gak usah pakai batik” tambahku.

Dia tertawa pelan.

“Ke mall ngapain?” tanyanya.

“Makan atau nonton” jawabku.

Dia diam lagi.

“Kamu modusin aku gak di bioskop?” tanyanya.


Aku tertawa.

“Bukan terbalik?” balasku.

Dia cengar cengir.

“Di kata aku mah soleh” jawabnya.

Aku manggut manggut.

 “Ya udah kalo gak mau, aku pergi sama Dania aja” kataku.

Dia menatapku lagi.

“Kamu gak punya pacar?” tanyanya.

Rasanya aku mau bersorak dia akhirnya tanya hal itu.

“Kalo aku punya pacar, ngapain aku biarin kamu seharian di apartemanku dan asyik nonton pahaku” jawabku frontal.

Dia cengar cengir.

“Okey...tapi jangan tentuin jamnya ya?, soalnya kalo hari minggu, aku suka tidur sampai siang, atau kadang suka temenin bunda belanja, kamu bisa tunggu aku?” tanyanya.

Aku tersenyum. Ya ampun bang, baru nunggu abang tidur atau tunggu abang anter mama belanja, nunggu abang lamar aja, aku bakal sabar.

Aku lalu mengangguk dan dia tersenyum.

“Aku pulang dulu ya!!, hati hati dan kunci pintu yang benar. Malam Mi” pamitnya lalu beranjak.

“Men!!” jedaku.

Dia menoleh.

“Udah jalan aja, belum aku cium!!” jeritku meledeknya.

Dia memutar matanya.

“Kumpulin dulu, dan aku ambil kalo aku udah berhasil jadiin kamu pacar aku” jawabnya lalu berbalik dan melanjutkan langkahnya.

Aku tertawa sambil menutup pintu apartemanku. Ya seperti itu pendekatanku dengan suamiku dulu. Pelan dan jauh dari kesan romatis. Mana ada istilah rayu merayu, yang ada aku gregetan trus

pada sikapnya yang cuek cuek butuh. Bikin frustrasi sebenarnya.

## 57. Di Cipok Juga

Ternyata eh ternyata, suamiku beneran datang menepati janjinya. Walaupun menjelang sore dia baru datang.

“Sory Mi, bunda kelamaan belanjanya” katanya begitu aku suruh masuk apartemanku.

Aku mengangguk dan tersenyum. Udah mau datang aja udah bagus. Aku sempat berpikir dia batal datang sih, jadi aku belum mandi.

“Kalo kamu mau mandi, pakai celana ya perginya, aku baw motor, takut lama sampai sini” pintanya.

Siap bang, aku turuti. Malah enakkan bisa modus peluk pelu dia. Astaga, penampilan dia yang cuek malah buat aku meleleh. Cuma pakai celana jeans biru dan kaos junkies plus sepatu kets aj keren banget. Tatonya yang buat dia keren saat dia melepas jacket yang dia pakai untuk menungguku mandi. Aku jadi memilih berpenampilan casual juga. Mana mungkin, aku memakai high hel dan blus, yang ada aku seperti tante girang. Jadi aku memakai jeans dan switer lengan panjang juga sepatu kets.

Dia tersenyum melihat penampilanku, muji kek aku cantil atau komen apa gitu?, kan aku gak full make up, malah cenderung dandan asal asalan. Cuma bedak dan lipstiks warna nude. Eman susah untuk memuji.

“Aku cantik gak Men?” tanyaku begitu kami masuk lif t

Dia tertawa pelan dan aku cengar cengir saat dia menatapku.



“Emang cermin buat kamu dandan gak bilang apa apa?” tanyanya.

Aku tertawa.

“Aku tanya kamu yang bisa ngomong, lagian cermin gak akan jawab kalo aku tanya” jawabku.

Dia tertawa pelan.

“Cantik Mi, kan kamu cewek, kalo kamu cowok pasti ganteng” jawabnya.

Aku tertawa lagi. Ya sudahlah, mau maksa juga gak mungkin. Yang penting aku bisa rangkul lengannya saat kami keluar lift sampai parkir motor.

“Pakai helm!!, bisakan?” tanyanya memberikan helm padaku.

“Kalo gak bisa, kamu mau pakein gak?” tanyaku.

“Ada tutorialnya di youtube, tunggu aku kasih lihat” jawabnya sambil naik motor besarnya.

Aku tertawa lalu memakai sendiri helmku, aku sudah terlalu antusias memeluk pinggangnya.

“Harusnya aku biarin kamu ngambek dengan datang telat di banding aku harus naik motor jemput kamu” keluhnya sebelum kami jalan.

“Emang kenapa?” tanyaku tepat dia menstater motornya.

“Udah peluknya renggang kalo kamu gak mau kita jatuh” perintahnya sudah bersiap.

“Aku malah jatuh kalo gak peluk kamu, motor kamu nungging” bantahku menahan tawa.

Dia menoleh ke arahku sambil menggas motor.

“Emang aku beneran anak soleh, buktinya aku dapat rezeki di peluk peluk perawan” jawabnya lalu menutup kaca helm dan kami beranjak pergi dari parkir.

Aku yang tertawa sebelum aku mengeratkan pelukanku di pinggangnya. Dasar laki kaku, di peluk aku yang modus, malah dia bilang rezeki. Dan saat kami tiba di mall, dia sudah santai lagi, membiarkan aku merangkul lengannya menyusuri mall. Memang semenjak PDKT, harusnya aku tau, kalo suamiku tipe penurut dan tidak suka berdebat. Dia nurut aja aku ajak kemana pun di mall, aku mau pamer dong jalan sama cowok keren. Masuk keluar gerai baju atau sepatu, cuma window shopping, kan tadi aku bilang, kalo aku mau pamer bisa gandeng cowok keren.

“Ini serius Mi?, masa keluar masuk toko tapi gak ada yang kamu beli” protesnya waktu aku merangkul lagi lengannya keluar toko kosmetik.

“Aku belum gaji” jawabku santai.

Dia tertawa.

“Ya aku traktir, paling berapa duit sih?” jawabnya.

Gantian aku tertawa.

“Traktir aku nonton aja!!” ajakku menarik tangannya ke bioskop.

“Mi!!, astaga...kamu bilang jalan jalan, ini sih kaya kencan” gerutunya.

Aku tertawa lagi.

“Ayo ah!!, aku ajarin caranya kencan sama cewek” ajakku lebih menarik tangannya lagi menuju bioskop.

Dia pasrah dalam kuasaku.

"Jangan film mellow. Aku nanti tidur dalam bioskop" gerutunya lagi, waktu aku menatap poster film romantic komedi.

"Sana pulang deh, kalo terpaksa banget traktir aku nonton" usirku.

Dia menghela nafas pelan.

"Bukan gitu, nontonnya film action aja" jawabnya mengekorku ke arah poster film lain.

"Gak mau, aku deg degan nonton film action, dekat kamu aja udah deg degan" jawabku tanpa menoleh ke arahnya.

"Kirain aku doang yang deg degan dekat kamu" keluhnya dan membuatku menoleh menatapnya.

Dia balas menatapku.

"Aku deg degan sama apa yang ada di pikiranmu, astaga Mi, jangan ngetes aku gay atau lelaki tulen trus, lama lama aku bisa gak tahan, kamu mau aku pepet di tempat sepi trus aku cipok sampe kamu gak bisa nafas?" lanjutnya.

Bukan marah, aku justru terbahak mendengar omelannya.

"Jadi kamu tau aku modusin?" godaku merangkul lengannya lagi.

Dia berdecak.

"Makanya berhenti modusin aku, tar aku khilaf, kamu gak bisa tanganin, aku bukan tipe yang bisa bersikap lembut" ancamnya.

Aku tertawa lagi.

"Bukan mikir malah ketawa. Ayo buruan mau nonton apa?" tanyanya.

"Gak jaja ke tempat sepi dulu?" tantangku.

“Mi...astaga...” keluhnya frustrasi.

Aku terbahak.

“Aku laper, traktir aku makan dulu baru traktir aku nonton” ajakku menarik tangannya ke luar area bioskop lagi.

Aku abaikan helaan nafas frustrasinya saat aku menarik tangannya masuk restoran untuk makan. Aku kelaperan karena hari sudah menjelang magrib. Akhirnya kami makan dulu. Dia terus menerus mendengar aku berceloteh tentang hal apa pun, seakan ceritaku menarik padahal receh. Sese kali berkomentar dengan menyela atau ikutan tertawa kalo aku tertawa.

“Kamu ternyata bawel juga ya?” komennya setelah aku selesai makan.

“Kamu gak suka?” tanyaku.

Dia tertawa.

“Suka Mi, bagus dong, jadi kemungkinan kamu bosan pergi sama aku, jadi berkurang” jawabnya.

“Kalo aku bilang gak bosan pergi sama kamu, emang besok besok bisa pergi lagi sama kamu?” tanyaku.

Dia tertawa lagi.

“Kalo aku gak boke ya” jawabnya sambil mengambil kembalian dari pelayan resto lalu bangkit dan mengantongi asal di saku celananya.

“Kan perginya nunggu kamu gaji, kita kan sekantor, pasti aku tau kapan kamu gaji” jawabku mengejanya yang sudah beranjak.

“Kamu gigih amat ya cuma buat jalan jalan ke mall?” ejeknya tepat aku merangkul lengannya lagi.

Aku tertawa.

“Jadi nonton apa pulang?” tanyanya.

“Kamu udah boke belum?” tanyaku.

Dia tertawa.

“Cukuplah kalo nonton sama beli cemilan” jawabnya.

“Berangkat!!!” seruku girang.

Lagi lagi dia hanya tertawa melihat kelakuanku lalu menggerutu saat aku memilih film romantic komedi.

“Jangan ngomel kalo aku tidur di dalam bioskop” ancamnya.

“Mana mungkin kamu tidur, aku akan buat kamu terjaga sepanjang film” jawabku.

Dia hanya menggeleng lalu menurut saat aku ajak masuk teater.

“Modus lagi!!” protesnya karena aku memilih bangku paling pojok.

Aku mengabaikannya dengan menarik tangannya untuk duduk di kursi bioskop yang tertera di tiket masuk.

“Astaga...Mi..” keluhnya begitu berhasil duduk di sebelahku yang duduk tepat di samping tembok teater.

Aku tertawa.

“Aku gak suka acara nontonku terganggu dengan orang yang lalu lalang kalo kita nonton di tengah” jawabku.

“Alibi!” cetusnya lalu bersandar di kursi.

“Udah nikmatin aja, kapan lagi di modusin cewek secantik aku” kataku lalu mengangkat lengannya agar dia merangkulkku.

“Mi..” protesnya.

“Dingin..kalo di rangkul kamu jadi hangat” jawabku.

Dia menghela nafas lalu menggeleng.

“Kamu begini kalo pergi nonton sama cowok lain?” tanyanya saat menoleh ke arahku.

“Gak” jawabku.

Dia tertawa.

“Aku baru pergi nonton sama cowok, ya sama kamu doang” jawabku jujur.

“Gak usah dusta cuma untuk nyenengin aku” jawabnya lalu beralih menatap layar bioskop yang sudah mulai tayang dan lampu sudah mati.

“Terserah kamu kalo gak percaya, aku juga gak percaya kalo kamu gak pernah nonton berduaan cewek di bioskop atau kamu yang gak pernah ngajak kencan cewek” balasku.

Dia menoleh lagi dan menatapku di keremangan bioskop.

“Bawel banget jadi cewek!!” omelnya.

“Bodo!!” jawabku.

Dan aku lihat senyumnya saat beralih lagi menatap layar bioskop. Sisanya kami diam menonton. Dia yang anteng menopang dagu dengan tangan kanannya yang bebas dan tangan kirinya tetap merangkul bahu. Malah di tengah film dia semakin bersandar dan aku jadi bisa memeluknya. Aku yang jadi gelisah. Bayangkan di rangkul oleh cowok keceh dalam bioskop dengan aroma maskulin yang kentara, belum lagi posisi wajah kami yang dekat sekali, membuatku gelisah maksimal. Bisa menatap garis wajah menyampingnya dengan jarak sedekat itu, membuat aku justru sibuk menonton wajahnya di banding film. Di lihat di

ruangan gelap aja keceh, dan cuma dapat sorotan dari layar bioskop yang sesekali terang, justru membuatku semakin mengagumi maha karya Tuhan dalam sosok suamiku. Aku sampai berpikir, seberapa cantik wajah bundanya. Anak lelakikan sedikit banyak wajahnya akan mirip mamanya.

“Kenapa Mi?” tegurnya karena aku beringsut mencari posisi enak untuk lebih memeluknya.

“Berharap kamu cium” jawabku asal.

Cowok lain kalo udah lihat cewek blingsatan macam aku waktu itu, udah habis aku di cium sampai aku gak bisa nafas. Lah suamiku cuma tertawa.

“Nonton!!, kan kamu yang pilih film ini” jawabnya.

Astaga...bikin frustasikan?. Aku jadi melepaskan diri dari rangkulannya sampai dia menoleh lagi menatapku.

“Pegel!!” pegel hati karena kamu gak peka, lanjutku dalam hati.

Dia cuma tersenyum lalu focus lagi menonton film. Aku yang jadi bosan melihatnya serius menonton.

“Men, pulang yuk!!” ajakku.

“Filmnya belum selesai” jawabnya.

“Aku ngantuk!!” jawabku lalu bangkit.

Terdengar helaan nafasnya lalu ikutan bangkit dan mengekorku keluar bioskop.

“Ini benaran pulang Mi?” tanyanya menjeda langkahku.

Aku berbalik.

“Ini sudah mau jam 9 malam, besok kerja” jawabku

menunjukkan jam tanganku.

Dia menatapku lalu mengangguk. Aku melanjutkan langkahku dan membiarkan dia mengekor di belakangku sampai kami tiba di pakiran motor.

“Gak pegangan?” tanyanya sebelum menjalankan motornya.

“Ini udah pegangan” jawabku sudah berpegangan pada jaketnya dan bukan memeluknya.

Dia hanya tersenyum lalu menjalankan motornya. Mungkin karena aku tidak memeluknya, jadi dia pelan sekali menjalankan motornya, aku sampai gregetan. Mau negur juga malas. Jadi aku biarkan.

“Makasih untuk hari ini ya” kataku setelah aku melompat turun dari motor dan menyerahkan helm.

“Aku antar kamu Mi!!” cegahnya saat aku beranjak.

“Ini udah antar aku” jawabku lalu melanjutkan langkahku.

Aku juga heran kemana aku jadi kesal ya?. Apalagi dia ternyata menyusulku masuk lif tDan kali ini lif t itu penuh. Aku menoleh ke arahnya saat dia menggenggam tanganku dan membawaku mundur sampai ke dalam lif tIni kali ya yang buat aku kesal, perlakuan manisnya justru di saat aku malas berharap.

“Mi..” regeknnya saat aku mendahuluinya keluar lif t

“Apa lagi?” tanyaku berbalik menatapnya.

Dia menatapku sambil mengusap tengkuknya.

“Minimal bilang dong kamu kenapa ngambek” keluhnya.

Aku tertawa.

“Aku gak ngambek” jawabku.



Dia menatapku lagi.

"Itu kamu keluar bioskop padahal filmnya belum selesai, trus gak menye menye sama aku, trus masa aku di tinggal gitu aja, padahal aku belum kembalikan kamu sampai rumah" jawabnya.

Aku tertawa sampai memegang perutku. Aduh oneng amat jadi laki.

"Mi..jangan ketawa. Bilang apa salah aku di mana sampe kamu ngambek" regeknnya.

Aku diam menatapnya.

"Bukan salah kamu, tapi salah aku yang terlalu berharap sama kamu" jawabku.

"Maksudmu?" tanyanya.

"Udah ah, aku ngantuk. Sana pulang!!" jawabku lalu beranjak menuju unit apartemanku.

Ternyata dia masih mengekor dan merebut kunci apartemanku saat aku berusaha membuka pintu. Aku menghela nafas dan membiarkan.

"Masuk Nona!!" perintahnya.

"Kuncinya!!" pintaku mengadahkan tanganku.

Dia memberikan kuncinya di tanganku bersamaan gerakannya menarik tanganku masuk apartemen dan menutup pintu dengan mendorong tubuhku sampai aku gelagapan karena dia menciumku bibirku. Astaga...seketika kakiku berubah seperti jelly sampai aku hampir melorot karena serangannya yang tiba tiba dan tangannya kuat mencekal kedua tanganku ke atas sementara tangan lain mencengkram wajahku. Benar dia, aku gak bisa menanganinya. Di cium aja, rasanya seperti di perkosa. Aku beneran gak bisa

bergerak dan aku kehabisan nafas sampai dia akhirnya melepaskanku.

“Tolong jangan benci aku setelah ini, aku hanya berusaha mengabulkan harapanmu” pintanya dengan nafas terengah sama sepertiku.

Aku tersenyum menatapnya dan perlahan dia tersenyum.

“Aku gak akan benci kamu!!, asal...” desisku.

“Asal...” desisnya.

Aku tak menjawabnya dan gantian memepetnya di balik pintu dan aku menciumnya lagi.

“Astaga...” desisnya saat aku melepaskan ciumanku dan aku bungkam lagi dengan ciumanku.

Enak aja buat aku sesak nafas, harus aku balaslah. Aku sudah tidak mikir malu, kalo malu pasti malu berdua. Lagipula saat aku memeluk kepalanya untuk memperdalam ciumanku, dia merapatkan tubuhku dengan meremas bokongku.

“Cukup Mi...” reneknya dan aku mundur melepaskan diri.

Kami mengatur nafas sebentar.

“Aku pulang ya!!, bahaya kalo aku di sini trus” pamitnya membuka pintu.

Aku bertahan di depan pintu apartemanku dan menunduk menghindari tatapannya.

“Jangan lakuin hal seperti tadi sama cowok lain ya!” pintanya.

Aku jadi menatapnya.

“Kamu bakalan ngelakuin hal seperti tadi gak sama cewek lain?” tanyaku.

Dia tertawa sambil menggeleng.

“Aku b\*\*\*\*\*k banget ya?” keluhnya lalu menghela nafas.

Aku bertahan menatapnya.

“Mana mungkin aku lakuin sama cewek lain Mi, kalo mereka gak pernah punya harapan aku cium, seperti kamu” jawabnya.

Aku perlahan tersenyum.

“Tapi tolong jangan benci aku, karena untuk pertama kalinya, aku merasa nyaman dekat seorang perempuan di luar, keluarga dan sahabatku” pintanya terdengar memohon.

“Gak akan, aku juga nyaman kok dekat kamu, makasih ya!!” kataku lalu berjinjit untuk mencium pipinya.

Dia menghela nafas lagi.

“Sana pulang, udah malam!!, kan udah aku cium” perintahku sambil memutar tubuh jangkungnya ke arah lif t

Dia tertawa lalu mengusap kepalaku sebelum beranjak pergi menuju lif t

“Masuk!!!” serunya begitu sampai depan lif t

Aku tertawa lalu menurut masuk. Astaga...rasanya...sudah tidak bisa di gambarkan dengan kata kata, aku hanya bisa senyam senyum sambil mandi lalu tertawa saat menatap bibirku yang membengkak. Dan semakin tertawa waktu aku membaca pesannya di handphoneku.

Gara gara kamu, aku gak bisa tidur...

Aku jadi terbahak dan membalasnya dengan emoticon hati dan dia hanya membacanya. Dia pikir, aku bisa tidur?. Aku aja tidak bisa tidur, sampai aku hampir terlambat bangun. Aku sampai

berlarian ke loby, karena Wida sudah jerit jerit bilang kalo dia dan Syukron sudah sampai.

“Tumben sih telat?” tanya Wida mungkin karena melihat wajahku masih polos tanpa make up.

“Weekend cuy, Mia abis holiday kali” jawab Syukron.

Aku hanya tertawa dan sibuk make up di mobil. Yang buat malu suamiku ternyata sudah sampai lebih dulu di ruangan kantor.

“Eh tumben bang Omen udah sampe?” oceh Wida.

Aku masih diam dan mengambil tempat di kursiku.

“Gue gak bisa tidur!!” jawabnya.

Wida dan Syukron tertawa.

“Eh Mia...pagi Mia...” sapanya dan membuatku merona.

“Kaya iklan kopi zaman dulu, pagi...Dona..” ledek Syukron.

Mereka tertawa lagi.

“Mi?, kok gagu?” tegur Wida.

“Gagu apaan?, gue masih ngantuk, gue semalam juga gak bisa tidur” sanggahku dan aku sesali.

“Wait!!, kok sama sama gak bisa tidur?, kalian gak kencankan?” ledek Syukron.

Aku semakin merasa wajahku memerah waktu suamiku terbahak.

“Emang ngapa kalo gue sama Mia kencan?” tantang suamiku dan aku hadiahi dia timpukan pulpen.

“Galak amat Men” ledek Syokrun lagi.

“Baru tau lo?, gue doang yang tahan di jutekin” jawab suamiku.

“MEN!!” protesku.

Tuh dua lelaki semakin terbahak melihatku cemberut. Alih alih aku malu bertemu suamiku, justru aku malah kesel.

“Trus laki bego kaya elo ngajak Mia kencan kemana?” ledek Wida.

Suamiku ngakak.

“Kasih tau gak Mi?” tanyanya padaku.

Aku sudah melotot ke arahnya.

“Kemana Men?” kejar Syukron sampai bertahan berdiri di sebelah suamiku yang duduk di kursi kerjanya.

“Kondangan, yang murah meriah aja, dapat makan dan amplop dari si bos” jawab suamiku lalu cengar cengir menatapku.

“Astaga...laki gak tau diri” keluh Wida dan Syukron mendorong bahu suamiku.

Aku ikutan terbahak saat suamiku terbahak lalu mengedipkan sebelah matanya padaku. Jadi rahasia?, okey.

“Gue pikir kencan kemana?, jangan mau Mi, cari yang lain aja, biar elo tetap nebeng mobil gue, lumayan gue hemat ongkos bensin” jawab Syukron lalu duduk dia kursi kerjanya.

“Siap bos!!” jawabku tertawa.

“Sarapan yuk!!” ajak suamiku bangkit.

“Traktir gak?” tanya Wida.

“Ayolah kalo bubur doang, masih ada sisa duit ongkos dari si bos buat kemarin kondangan, ayo Mi!!, Kron!!, kapan lagi gue baik hati” ajak suamiku.

Kami bersorak. Lalu beriringan menuju kantin. Itu sih awal

mula akhirnya aku dan suamiku jadi dekat. Nanti aku cerita lagi gimana akhirnya kami semakin dekat dan aku justru semakin frustrasi.

## 58. Not For Sale

Apa menurut kalian ada yang berubah dari suamiku, setelah kami berciuman untuk pertama kalinya?, tentu saja tidak. Sikapnya masih sama kalo di kantor. Bedanya hanya dia lebih santai saat aku suka merangkul lengannya saat kami makan siang. Mungkin dia pikir teman-teman kami tidak protes atau meledek kali, jadi dia santai. Hanya Wida yang kepo soal aku yang jadi mendadak manja.

“Elo pacaran sama Omen Mi?” tanyanya setelah kami makan siang dan berakhir di toilet wanita untuk memulas ulang lipstick.

“Kok nanya itu?” tanyaku.

“Abis elo gak ngamuk lagi, kalo dia bayarin makan siang elo” jawab Wida.

Aku tertawa.

“Bukannya dia juga bayarin makan siang elo?” tanyaku.

“Ya sih, tapi gak setiap hari, kaya dia bayarin elo” jawabnya.

Aku menghentikan kegiatanku memakai lipstick.

“Kalo gue sama dia jadian, masalah gak sih Wid?” tanyaku.

Dia menatapku dari pantulan cermin.

“Gak sih kalo tetap profesional. Gue aja pacaran sama Dani” jawabnya.

“HAH!!!” jeritku dan Wida tertawa.

“Kasih Mi, udah lama juga dia PDKT sama gue” jawabnya santai.

“Perasaan elo ledek ledekan trus” jawabku.

“Lah trus kalo pacaran emang mesti mesra mesraan trus?”  
jawabnya.

“Ya gak sih” jawabku.

Wida membereskan peralatan kosmetiknya dan aku menurutinya.

“Dan buat informasi elo, Dani itu jelous sama Omen, karena gue sering godain Omen. Gak tau aja Dani kalo Omen mah jadi laki dodol banget, mau di godain kaya gimana juga, responnya sama aja” jawab Wida.

Aku tertawa.

“Kalo elo sama Omen jadian, kan bagus, jadi Dani gak perlu jealous gak jelas sama gue” kata Wida lagi.

“Bukannya lebih pantas cemburu sam Syukron ya?, kan elo sama Syukron berduaan trus” kataku.

Wida tertawa.

“Syukron mah udah punya tunangan, bentar lagi merried”  
jawab Wida.

Aku mengangguk mengerti.

“Udah semangat aja elo sosot Omen, tuh laki kayanya beneran suka deh sama elo” kata Wida.

“Sok tau!!” kataku.

“Coba aja elo tes dengan renek ngajak pergi kemana kek, pasti dia mau” kata Wida.

Baru aku berniat ikuti saran Wida sebelum weekend datang. Justru suamiku yang menegurku duluan.



“Mi, besok sabtu sibuk gak?” tanyanya hari jumat setelah kami makan siang.

“Mau ngajak aku kencan?” gurauku dan mengabaikan teman temanku yang bercanda di depan kami.

Dia tertawa.

“Anak anak didik taekwondoku mau tanding, kalo kamu ikutkan lumayan, ada yang aku percaya untuk jaga tas” jawabnya.

Aku terbelalak dan dia tertawa lagi.

“Becanda Mi, emak emak mereka suka pada ikut, aku risih kalo mereka ledekin aku” lanjutnya.

“Hubungannya sama aku?” tanyaku.

“Ya kalo kamu ikut, kan tuh emak emak kali insecure kalo lihat aku bawa kamu” jawabnya.

Aku ngakak dan dia cengar cengir.

“Bukannya Mahmud gitu, keceh keceh?” tanyaku.

Dia berdecak.

“Percuma keceh, kalo udah punya suami, aku dapat apa kalo ngecengin mereka. Makan hati doang di PHP” jawabnya.

Aku tertawa lagi.

“Mau gak Mi, aku jemput deh” katanya lagi.

Aku diam pura pura berpikir.

“Aku di kasih makan gak?” tanyaku.

“Pasti itu mah, mana mungkin aku biarin anak orang kelaperan” jawabnya.

“Aku di cium lagi gak?” gurauku.

“Mi...jangan minta itu, aku nanti gak bisa tidur” jawabnya.

Aku terbahak.

“Mau gak?” tanyanya lagi.

“Okey” jawabku.

“Beneran?” tanyanya tidak percaya.

Aku mengangguk dan dia terlihat senang.

“Aku jemput kamu hari sabtu jam 8 pagi” jawabnya.

“HAH!!!” cetusku.

“Lombanya mulai jam 10 pagi, kamu bisa bangun pagikan?”  
tanyanya.

Aku hanya mengangguk.

Jadilah sabtu pagi itu, aku sudah menemaninya di GOR olahraga. Untuk pertama kalinya aku melihat gimana dia berinteraksi dengan anak anak. Bocah bocah SD sih, paling besar kelas 6 SD. Aku duduk bergabung dengan emak emak anak didik suamiku. Kerennya suamiku, mau tuh bocah juara atau kalah, dia tetap menyemangati anak didiknya. Sampai pada bocah yang menangis karena kakinya terkilir aja dia perhatian dengan memijat kaki si bocah sampai berhenti nangis.

Emak si bocah santai, aku yang deg degan.

“Abang udah bilang, kalo kira kira lawan bakalan bisa ngehindar, kamu jangan pakai tendangan putar, kakimu cuma akan menendang angin dan bikin kuda kudamu gak kuat” pesan suamiku.

“Aku nanti lama naik tingkat bang, kalo aku kalah” keluh si anak.

Suamiku tertawa pelan.

“Kamu lupa ya, alasan abang ajarin kamu taekwondo?” tanyanya.

“Aku ingat bang” jawab si bocah.

“Apa?” tanya suamiku.

“Supaya aku bisa punya kemampuan menjaga diri kalo aku terancam dan bukan untuk jadi jagoan” jawab si bocah.

“Nah itu ingat, kalo kamu kejar naik tingkat, berarti kamu berharap jadi jagoan. Sabuk doang kadang gak jaminan kamu bisa mengusai taekwondo. Pelajarin dasar dasar taekwondo setahap demi setahap, karena tiap tingkatan itu yang melatih kamu, tidak hanya untuk menang lawan musuhmu, tapi melatihmu juga untuk mengukur kekuatan lawan. Jadi saat kamu menghadapi musuh, tidak buang tenaga percuma karena kamu sudah bisa mengukur kekuatan musuhmu. Buktinya kamu sekarang kalah, karena kamu sibuk berpikir untuk menang dari lawan, dan jadi lengah untuk mengukur kekuatan lawan, itu yang membuat musuh bisa membaca gerakanmu” kata suamiku.

Si bocah menghela nafas pelan.

“Maaf bang” desisnya.

Suamiku tertawa.

“Jangan minta maaf sama abang, minta maaf sama mamamu, karena jadi harus repot sembuhi kakimu yang terkilir, kalo sudah sembuh, kita latihan yang lebih serius lagi. Okey?” jawab suamiku lalu mengacungkan telapak tangannya sampai si bocah menepuknya sebagai tos.

Itu kenapa saat dia mulai melatih Timmy, anak kami taekwondo, suamiku terus mengingatkan, kalo dia ajarkan Timmy

bukan untuk Timmy jadi jagoan, tapi untuk mempertahankan diri saat terancam. Timmy tau benar soal ini. Waktu Timmy menghajar kakak kelasnya karena mengganggu Sarah, anak Roland, masih teman suamiku juga. Bukan Timmy dapat pujian, malah dia memberikan Timmy hukuman push up sampai Timmy menyerah cape.

“Papa sudah sering bilang, belajar taekwondo bukan untuk jadi sok jagoan Tim” katanya.

“Tapi dia ganggu kak Sarah pah” sanggah Timmy.

“Kelas berapa anak yang kamu lawan?” tanyanya.

“Kelas 4, kan teman sekelas kak Sarah” sanggah Timmy lagi.

“Sekarang kamu kelas berapa?” tanya suamiku lagi.

“Kelas 3...”

“Dan kamu papa ajarkan taekwondo, sedangkan anak itu cuma tau mencakar wajahmu, dan gak ngerti caranya menendang atau meninju. Dari situ harusnya kamu tau, kalo dia bukan lawan yang sebanding denganmu, wajar kamu menang. Yang papa tanya, apa menang dari musuh yang kekuatannya jauh di bawah kamu, membuatmu bangga?” cecar suamiku.

Timmy menunduk dan menggeleng pelan.

“Itu kenapa papa bilang kamu seperti sok jago, dan bukan jagoan” lanjut suamiku.

“Maaf pah...” desis Timmy.

Suamiku menghela nafas. Waktu itu Timmy masih sabuk hijau taekwondo, dua sabuk lagi untuk dapat sabuk hitam.

“Sini nak!!” pintanya dan Timmy mendekat.

Dia mendudukan Timmy di sofa dan dia jongkok di depan Timmy.

“Jangan anggap marahnya papa, karena papa gak sayang kamu. Bukan papa marah juga kamu nolong kak Sarah, tapi tolong Nak, ingat yang papa bilang. Jadi lelaki hebat itu bukan cuma karena kamu jago berantem, tapi lelaki hebat itu, lelaki yang bisa mengedalikan emosi dan mengakui kesalahan, juga lelaki yang selalu memuliakan perempuan. Kamu sayang mamakan?” kata suaminya.

“Aku sayang mama” jawab Timmy.

“Kalo sayang, lain kali jangan buat mama panik karena dapat telpon dari guru sekolahmu. Kalo di telpon karena kamu sakit, atau kamu berprestasi, baru jagoan, tapi kalo mama di telpon karena kamu berantem, gimana mama gak nangis?, jangan gitu lagi ya?, sekarang minta maaf sama mama, biar mama mau baik hati bikinin kamu susu coklat dan pijitin badan kamu. Kamu capekan abis push up?” tanya suaminya.

Timmy tertawa lalu mendekat ke arahku yang duduk di sofa lain.

“Maafin aku mah” regek Timmy.

Aku langsung memeluk tubuh jagoan kecilku dan menciumi wajahnya.

“Iya Nak, mama maafin” jawabku.

“Kalo udah maafin, aku boleh minta susu coklat dingin gak mah, aku haus” pintanya.

Aku tertawa dan suaminya menggendong Timmy ke pantry.

“Pah, soal lelaki hebat yang harus nahan emosi, bukannya

papa sering emosi kalo ada orang ganggu mama?, papa juga hajar orang itu, kalo papa kira kira dapat hukuman apa yang pantas ya?” kata Timmy setelah menghabiskan susu coklat yang aku buat.

Aku terbahak dan suamiku cengar cengir.

“Papa kena hukuman juga” keluhnya jenaka dan Timmy tertawa.

Jadilah malam harinya, suamiku harus memijat kaki Timmy sebagai bentuk hukuman. Itu hal lain yang keren dari suamiku. Dia akan menerima salah, kalo memang dia salah, pada siapa pun, termasuk Timmy, yang masih kecil dan bukan berusaha cari pembenaran untuk kesalahannya. Hal itu yang membuat Timmy menghargainya dan bukan menurut karena takut. Untuk orang lain, akhirnya orang juga bisa mengerti soal bagian suamiku yang memang suka baku hantam, karena tau kalo sampai suamiku menghajar seseorang, pasti karena berbuat salah. Kalaupun ternyata salah faham, dia dengan gentleman mengaku salah.

Kalo soal baku hantam, termasuk aku harus sangat memaklumi. Saat sehari setelah aku menemaninya dalam pertandingan anak didik taekwondonya, dia setuju menemaniku menonton konser music di Senayan atas undangan Wida dan Dani, yang punya tiket pertunjukan lebih. Aku yang datang menonton memakai hotpants dan kaos ketat, di goda oleh sekelompok cowok cowok yang berpenampilan urakan.

“Men...udahlah..” cegah Dani saat suamiku menghentikan langkahnya.

“Lah emang kenapa?, pelecehan verbal itu” kata Wida malah memanas suamiku.



Aku yang sudah panik menahan lengannya.

“Udah Men, aku gak luka, cuma ledekan” kataku.

“Lah biar aja Mi, banyak cewek cewek di sini pakai hotpants, bukan berarti mereka berhak ngatain elo j\*\*\*\*y” sanggah Wida tidak membantu, karena setelah itu, suamiku melepaskan lengannya yang yang aku rangkul dan menghampiri cowo cowok itu.

“Wah...cowoknya marah...” kata salah satunya mengejek.

“Marahlah gue!!, perempuan yang elo pada katin, gue yang tenteng, dan gue tau kalo dia bukan kaya yang bacot elo bilang” jawabnya dengan telapak tangan terkepal.

Aku sudah meringis memeluk lengan Wida yang santai melihat keberanian suamiku maju menghadapi 6 orang penjahat perang, kalo aku meminjam istilah salah satu teman suamiku.

“Oh elo marah...jadi mau elo apa?” tanya seorang yang lain.

“Apa aja yang elo pada mau, elo jual gue beli” jawab su amiku santai sekali.

Dani sudah memijat keningnya dan Wida tertawa pelan.

“Tonton aja, kalo kamu gak berani gabung” ejek Wida.

Tepat Dani menggeleng, aku sudah menjerit karena suamiku berhasil meninju wajah salah satu lawan. Astaga...dia tarung sendiri loh, 6 orang, macam melihat film action live. Pengunjung lain aja, sudah menonton, dan aku sendiri sudah menyembunyikan wajahku di bahu Wida dengan tubuh gemetaran. Itu kali pertama, aku melihat suamiku tarung.

“Ayo pulang Mi, sory Wid, Dan, Mia belum pernah lihat gue tarung, kasihan takut” ajaknya santai.

Kalo Wida dan Dani tertawa, aku yang ternganga melihat ke enam orang yang jadi teman tarung suamiku bergelimpangan di aspal dan mereka mengerang kesakitan.

“Iya dah mending pulang, kali Mia nyipok elo karena udah belain dia” ledek Wida.

Aku terbelalak menatap Wida dan suamiku tertawa.

“Ayo pulang, nanti kamu pingsan di sini” ajaknya merangkul bahuku setelah tos dengan Dani.

Aku yang khawatir melihat rahangnya yang membiru dan buku tangannya yang memerah, membuatku mengompres wajah dan tangannya dengan es batu di bungkus handuk kecil, saat kami tiba di apartemanku.

“Astaga Mi...aku gak mati cuma karena rahangku biru” ledeknya karena aku menangis waktu mengompres wajahnya.

“Jangan begitu lagi ya!!, kalo kamu kalah gimana?” keluhku.

Dia tertawa.

“Atau kalo bundamu marah gimana?” keluhnya.

Dia tertawa lagi.

“Bunda udah terbiasa lihat aku pulang dengan wajah memar” jawabnya.

Aku mengusap airmataku.

“Tapi aku gak terbiasa” jawabku.

Dia menghela nafas.

“Buat terbiasa dong” pintanya.

Aku cemberut.

“Mana bisa, mukamu jadi bonyok gini” keluhku.



Dia tertawa lalu bersandar di badan sofa.

"Sayang banget ya..padahal aku berharap banget kamu terbiasa" jawabnya.

"Emang harus banget?" tanyaku.

Dia mengangkat bahunya dan menghindari tatapanku.

"Ini diriku Mi, dan masih ada bagian lain dari diriku yang harus kamu tau, itu yang membuatku masih menahan diri untuk jadiin kamu pacar" jawabnya dan aku menghentikan kegiatanku mengompres wajahnya.

Aku jadi diam menatapnya walaupun dia tidak menatapku.

"Kamu gak ngerasa rugi apa?, aku udah cium kamu, padahal kamu gak kenal aku. Dan kita tidak terikat komitmen apa pun. Itu yang buat aku gak bisa tidur. Nothing aja rasanya, padahal aku selamatin kamu dari pelecahan yang bos kamu lakuin, malah aku sentuh kamu juga. Aku sama brengseknya sama bosmu Mi" katanya lagi.

Aku berdehem mengembalikan suaraku yang mendadak hilang.

"Tapikan kamu gak maksa aku, trus aku juga menerima" sanggahku agar dia tidak merasa bersalah sendiri.

Dia tertawa pelan.

"Itulah kelemahan perempuan, gampang nyerahin diri karena terlalu percaya sama lelaki. Pasti kamu baper gara gara aku tolongin kamu" katanya baru menoleh menatapku.

Aku diam.

"Jangan baper Mi, aku nolong kamu, karena aku yang kebetulan ada di sana, kalo orang lain yang kebetulan ada di sana,

pasti akan melakukan hal yang sama denganku, mana mungkin membiarkan saat terdengar jeritan minta tolong dari kamu” katanya lagi.

“Aku gak baper kok” sanggahku lagi.

Dia mengerutkan dahinya lalu tertawa.

“Kamu suka aku?” tembaknya dan aku merona.

Dia tertawa lagi lalu bersandar lagi.

“Pikirin benar benar kalo mutusin suka aku Mi, aku bukan tipe lelaki ideal untuk di sukai perempuan, nanti kamu kecewa” katanya lagi.

“Kalo aku bersikeras tetap suka kamu?” tanyaku hati hati.

Dia beringsut duduk menghadapku.

“Ada alasan gak kenapa kamu suka aku?” tanyanya.

Aku mengangkat bahu.

“Gak tau pasti sih, suka aja” jawabku.

Dia tertawa lagi dan membuatku cemberut.

“Kamu ketawa trus” protesku.

“Abis lucu, suka sama orang gak tau alasannya” jawabnya.

“Sekrang aku balik tanya, kamu suka aku gak?” tanyaku.

“Suka!!” cetusnya spontan.

“Alasannya?” tanyaku.

“Karena kamu perempuan, kalo kamu lelaki, mana mungkin aku suka, aku bukan gay” jawabnya.

Aku memutar mataku dan dia tertawa lagi dan lagi.

“Sana pulang, bikin bete” usirku lalu memutar dudukku di sofa supaya menghadap depan.

Dan dia terbahak.

"Ini cara biar aku cium lagi ya?" godanya.

"Mana ada, aku bisa cium cowok lain, gampang" sanggahku.

"Lah, kamu janji loh gak bakalan ciuman sama cowok lain selain aku" protesnya.

"Kapan aku janji, kalo pun janji aku ralat sekarang" jawabku.

Dia tertawa.

"Okey..aku pulang deh, mau cari cewek yang bisa aku cium" katanya bangkit.

"Men.." renekku.

"Apalagi Mia..." jawabnya dengan nada mengejek.

Aku cemberut dan melengos menghindari tatapan mengejeknya.

"Doyan banget ngambek sih Mi?" godanya duduk lagi di sebelahku.

"Ngambek bagian hobi perempuan" jawabku.

Dia tertawa lagi.

"Aku terima tapi jangan lama lama ngambeknya, aku gak bisa rayu" jawabnya.

Aku tertawa lalu kami terdiam. Rasanya aku sampai takut debar jantungku terdengar suamiku.

"Kok aku deg deg an ya?" ungkapanya.

Aku tertawa.

"Malah ketawa sih Mi?" protesnya.

"Soalnya aku deg degan juga" jawabku.

"Apartemanmu ada setannya ya?" tanyanya.

Aku tertawa lagi.

"Kok tau sih?" tanyaku sambil bangkit.

"Serius?" tanyanya mengaduh menatapku yang berdiri di hadapannya.

"Setannya cantik, dan lagi usaha godain kamu" kataku bersamaan dengan gerakanku duduk di pangkuannya.

"Astaga..." desisnya bersandar di sofa dan memijat keningnya.

Aku tertawa dan memeluk lehernya

"Men..."

"Hm..."

"Kalo udah sama sama janji untuk gak cium cewek atau cowok lain, itu artinya komitmen bukan?" tanyaku.

Dia menatapku.

"Emang iya?" tanyanya lalu menghela nafas kasar karena aku sudah mengusap tengkuknya.

Aku mengangguk plus cengar cengir balas menatapnya.

"Iyalah, kan komitmen kata lain janji" jawabku.

"Boleh aku tanya dulu gak sama guru bahasa Indonesia?" tanyanya.

Aku tertawa.

"Kelamaan sayang..." jawabku menggodanya.

"Astaga...udah bilang sayang aja" keluhnya.

Aku tertawa lagi.

"Mau tau gak biar gak kelamaan?" tanyaku.

"Gimana?" tanyanya semakin bergerak gelisah.

“Tanya aku aja, Mi..mau jadi pacar aku gak?” jawabku.

Dia tertawa tanpa suara.

“Ayo tanya buruan...nanti aku jawab” regekkku.

Dia menatapku.

“Mi...”

“Ya...”

“Hm... bisa gak kalo nanti ciumannya pelan pelan?, rahangku masih sakit” tanyanya.

Aku ngakak. Emang lelaki dodol.

“Udah ah bangun!!” usirnya.

Aku menggeleng.

“Beneran niat jadi s\*\*\*n cantik, awas ngambek karena berhasil rubah aku jadi s\*\*\*n juga” ancamnya lalu dengan gerakan cepat menindihku di sofa.

Benar suamiku, aku beneran niat jadi s\*\*\*n cantik dan berhasil merubahnya jadi s\*\*\*n juga.

“Astaga...requestnya pelan pelan, kenapa aku di ganyang” keluhnya setelah kami sama sama terengah.

Dia tertawa lalu bangkit terduduk lagi setelah memperbaiki kaosnya yang terangkat.

“Hukuman udah nantangin bujang” jawabnya.

Gantian aku tertawa lalu ikutan bangkit terduduk.

“Kopi Mi, kepalaku pening, aku sekalian pesan makan” pintanya.

“Kita pacaran gak tapinya?, enak aja suruh suruh aku” kataku.

Dia berdecak.

“Masih aja tanya sih Mi!!” protesnya.

“Aku tanyalah!!” protesku.

“Sekarang kamu masuk kamar, lihat lehermu ada merah merahnya gak?” jawabnya.

“Hubungannya?” tanyaku.

“Hubungannya, itu berarti kamu udah aku tandain. Mia sekarang punya Omen, NOT FOR SALE OR RENT” jawabnya dengan nada kesal.

Aku enggak sambil bangkit berdiri.

“Kopi hitam apa kopi susu?” tanyaku.

“Hitam aja, biar aku gak ketiduran, repot kalo aku tidur, nanti kamu perkosa aku” jawabnya.

Aku enggak lagi. Setelah itu kami makan karena dia memesan makanan. Setelah itu aku menemaninya nonton bola, sampai aku tertidur di pangkuannya, dan pas aku bangun tengah malam, sudah di pindah ke kamar. Dianya tidak ada, hanya mengirim pesan di handphoneku.

Kamu punya duplikat kuncikan?, kunci yang di pintu aku simpan, aku butuh untuk mencegah kamu di gondol orang, kamu belum aku dp apalagi beli, baru PO doang, tar laki lain ikutan PO. Nanti aku sakit hati, kan udah sayang.

Seperti orang gila, aku terbahak. Tengah malam loh cuma karena kata kata konyol suamiku, yang buat buat aku gemes.

## 59. Behind The Scene

Aku pikir setelah kami jadian, aku akan di antar jemput kerja ternyata gak. Tetap aja aku berangkat kerja dengan Wida dan Syukron. Suamiku juga bersikap biasa di kantor, kami makan sian bersama seperti biasa, dan hari pertama itu, teman teman kami masih belum menyadari perubahan status kami. Hanya saat tiba waktu pulang, suamiku ikut menemaniku sampai ke parkiran mob Syukron mengekor Dani yang juga menemani Wida. Biasanya dia santai melenggang pulang ke parkiran motor karyawan bersama Heri yang juga naik motor. Atau nongkrong bareng satpam dulu di parkiran untuk merokok.

“Tumben elo ngintilin ke parkiran mobil” ejek Dani yang merangkul bahu Wida.

Aku sudah jalan duluan di depan dengan Syukron. Suamiku berjalan berdampingan mengapit Wida dengan Dani.

“Lupa arah parkiran motor kali?” ledek Syukron.

Suamiku tertawa.

“Gue punya job tambahan kaya Dani” jawabnya.

Semua kompak menghentikan langkahnya lalu menatap suamiku. Aku yang diam meringis menunggu komen berikutnya.

“Maksud?” tanya Wida.

“Ya kaya Dani sama elo, dia mesti mastiin dulu elo aman sampe rumah, trus gak di modusin Syukron” jawabnya.

Semua saling menatap lagi, aku sudah melengos



menyembunyikan tawaku.

“Intinya Men!!” seru Dani.

“Ya gue juga gak mau Mia di modusin Syukron, udah gue lebelin” jawabnya.

Aku tak tahan untuk tidak tertawa.

“ELO JADIAN SAMA MIA??” jerit Wida di ikutin tatapan bertanya dari Dani dan Syukron padaku dan suamiku.

Suamiku terbahak dan aku cengar cengir.

“Rezeki anak soleh bro” seru suamiku dan aku menyoyor bahunya.

Wida memutar matanya dan kedua lelaki teman kami terbahak.

“Bisa banget dodol, gara gara hajar orang kemarin, Mia bisa elo sosot” komen Wida.

Suamiku cengar cengir dan aku merona.

“Elo antar pulanglah, rumah elo gak sejauh rumah gue, biar elo di kasih hadiah lagi sama Mia” saran Dani.

Aku sudah terbelalak ke arah Dani.

“Biar naik mobil aja, Mia pake rok, kalo naik motor tar kesibak angin, rugi gue” jawab suamiku.

Yang lain tertawa dan aku geleng geleng.

“Kalo elo yang angkat rok Mia, gak masalah ya?” ledek Wida.

“Pinter ibu Wida” jawab suamiku mendadak konyol.

Yang lain tertawa lagi.

“Apaan sih gak jelas” omelku.

Mereka lagi lagi tertawa.



“Udah sana bawa pulang Kron, sekarang jangan minta duit bensin sama Mia, sama gue aja” kata suamiku.

“Double ya sama bagian gue?” kata Wida.

Suamiku berdecak.

“Duit Dani lebih banyak dari gue, senior, gak malu lo mintanya sama gue?, kasihan Dani tar gak punya fungsi” ledek suamiku.

Dani tertawa.

“Ayo dah emak emak pulang, urusan perbensinan biar gue palakin laki elo berdua” ajak Syukron.

Sesantai itu reaksi teman teman kami, aku jadi tenang. Mungkin karena kami bukan ABG belasan tahun lagi kali ya?, yang harus malu malu mengumumkan soal perubahan status kami.

“Sampai rumah kabarin aku ya Yang” pinta Dani lalu membiarkan Wida mencium pipinya sebelum masuk mobil Syukron.

“Iya sayang aku” jawab Wida.

“Udah masuk mobil Mi!” perintah suamiku.

Aku mengangguk.

“Lah udah jadian sih, masa manggilnya masih Mia, lagian udah gak jam kerja” ledek Wida.

Aku tertawa.

“Berat manggil Mia sayang, gue mesti ke Singapore dulu, nyuruh emaknya Mia bikin bubur merah bubur putih, namanya Mia, bukan sayang” jawab suamiku.

Kami terbahak.

“Laki Dodo!!!!” umpat Wida bersamaan gerakannya

mendorong bahu suamiku.

Udah jangan berharap suamiku bersikap romantis dengan memanggil aku sayang, babe, atau apalah panggilan kesayangan lain, tetap aja manggil aku Mi, atau Mia. Kami yang sudah jadian pun, tidak membuatnya nongkrong di apartemanku di hari kerja. Yang berubah cuma kalo makan siang. Dia yang akan menyuruhku duduk menunggu, sementara dia yang membelikan makan siangku, setelah dia bertanya aku mau makan apa. Wida sampai meniru dengan menyuruh Dani begitu.

“Gara gara elo macarin Mia nih, cewek gue jadi manja” gerutu Dani.

Aku, Wida dan suamiku tertawa.

Kalo weekend baru dia seperti jaelangkung, tau tau begitu aku bangun tidur, dia sudah ada sedang nonton TV dan membiarkan aku tidur dan bukan membangunkanku. Atau bergabung tidur kek sama aku, mana ada dia begitu.

“Loh kapan datang?” tanyaku bergabung dengannya duduk di sofa.

Kalo malam sabtu dan malam rabu, aku tau dia harus melatih taekwondo jadi aku tidak pernah tanya dia kemana. Lagian dia selalu bilang tanpa aku tanya. Tapi ya tetap aja, kalo aku telepon malah gak jawab atau balas pesanku.

“Kalo aku angkat telponmu, nanti kamu rayu aku supaya datang ke tempat kamu. Kapan kita istirahat Mi, seharian kita kerja dan harus bangun pagi. Nanti aja kalo weekend baru aku datang, temanin kamu” jawabnya waktu aku protes.

“Ya balas kek pesan aku?” sanggahku.

Dia berdecak.

“Nanti malah jadi panjang kalo aku balas. Abis aku jawab satu, nanti nyambung dengan kamu nanya yang lain. Percaya aja sama aku, aku gak akan macam macam. Kalo aku bilang di rumah, berarti aku memang di rumah, nonton TV sama bunda atau di kamar. Kalo aku bilang lagi ngelatih taekwondo, ya berarti aku lagi latihan taekwondo, ngapain aku bohong. Kalo aku bilang lagi nongkrong sama temanku, ya berarti aku lagi kumpul sama teman temanku, biasain begitu, biar kamu gak berprasangka macam macam. Aku akan begitu juga sama kamu” jawabnya.

“Masa aku gak boleh nanya kamu lagi apa sama mastiin kamu udah makan atau belum?” sanggahku cemberut.

Dia tertawa.

“Astaga Mi, pikirin aja kamu udah makan atau belum, aku punya bunda yang pasti kasih aku makan sebelum aku teriak laper. Trus soal aku ngapain kalo gak dekat kamu, ya pasti sesuai laporanku, kalo aku di rumah ya aku nonton TV atau tiduran di kamar, kalo lagi latihan taekwondo ya aku lagi jerit jerit ngajarin bocah Mi, kalo nonkrong sama temanku, paling ngopi atau ngebir, sambil ngobrol, masa kamu mesti mesti tanya aku ngapain?” jawabnya lagi.

Fiks no debat, malas aku debat lagi, jadi gak usah berharap banyak, nikmatin aja. Ini model pacaran ala Omen centeng, ya cukup dia yang jadi centeng, aku gak perlu ikutan.

Kembali pada kemunculan suamiku sabtu menjelang siang di apartemanku dan di posisinya yang duduk santai menonton TV sampai aku bangun tidur.

“Sana mandi, apa makan dulu, aku udah beliin makanan, nasi padang sih, abis kamu bangunnya menjelang makan siang” jawabnya bukan menjawab pertanyaanku.

“Jawab dulu kapan kamu datang?” tanyaku masih bertahan duduk di sebelahnya.

“Dari jam 9, aku bebas tugas dari urusan membantu bundaku, ayah lagi libur berlayar” jawabnya.

“Kenapa gak bangunin aku?, apa bergabung tidur sama aku?” tanyaku.

Dia tertawa.

“Kamu tidurnya sampe ileran, bikin males” jawabnya.

Aku tertawa.

“Sana makan trus mandi, jadi aku gak mesti nunggu kamu dandan kalo kamu mau keluar” usirnya.

Aku menurut makan setelah dia menjawab kalo dia sudah makan. Aku mandi dan dia aku paksa habiskan makananku.

Setelah itu kami malah mager mageran nonton film atau TV. Biasanya dia yang tertidur di sofa. Gantian aku yang memesan makanan untuk kami atau kami pergi makan keluar sambil malam minggu di kafe atau coffee shop. Begitu kalo hari Sabtu. Kalo hari minggu dia datang, baru aku merengek dari pergi keluar dari pagi. Bisa kemana aja terserah aku, dan dia menuruti, bisa ke Ancol, ke taman kota, sampai ke kebun binatang, semua dia turuti. Itu yang membuatku tidak banyak protes kalo hari biasa kami tidak bertemu setelah pulang kerja. Kalo weekend waktunya untukku.

Dan jangan berpikir hal m\*\*\*m walaupun kami berdua di

apartemanku. Paling jauh, aku tiduran berbantal pahanya saat kami nonton TV dan dia intens mengusap kepala atau punggungku sambil bersandar di sofa, atau dia membiarkan aku mencium pipinya saat aku masih terjaga saat dia pamit pulang. Kadang aku suka menahannya sampai malam, sampai aku terlelap dan terbangun sudah pindah di kamar. Aku juga tidak minat menggodanya seperti kemarin kemarin. Aku menghargai usahanya untuk tetap bersikap baik dengan kekakuan sikapnya yang sebenarnya manis.

“Bukan aku gak h\*\*\*y Mi, aku normal, tapi lelaki itu sebenarnya gimana ceweknya juga. Kalo ceweknya bisa nahan diri, lelaki juga bisa kok. Jangan selalu menilai kaumku b\*\*\*\*\*n trus karena isi kepala kami cuma sex. Kaummu juga yang kadang mancing mancing” katanya waktu aku menunjuk pasangan ABG di kafe yang kami datangi dan mereka santai berciuman di muka umum.

Aku tertawa.

“Seperti kamu yang berubah jadi devil karena rayuanku ya?” gurauku.

Dia gantian tertawa.

“Lah laki, di kasih daging mentah pasti di makan. Aku yang kelihatan tenang aja jadi kucing garong juga kalo mengendus bau daging” jawabnya santai.

Aku terbahak.

“Laki tuh gak ada ruginya, yang rugi kalian yang jadi perempuan. Masa mau di emek emek padahal cuma di lebelin pacar doang, kalo suatu hari ada alasan yang membuat hubungan



pacaran itu putus, perempuan cuma bisa mewek, trus lakinya cari perempuan lain. Trus santai teriak laki b\*\*\*\*\*n, padahal dirinya sendiri yang pasrah di ganyang” lanjut suamiku.

Aku terbahak lagi.

“Kalo akhirnya kita putus?” tanyaku.

Dia menatapku lalu menghela nafas.

“Aku berharap gak” jawabnya.

“Alasannya?” tanyaku.

“Malas punya mantan” jawabnya lalu tertawa.

Aku ikutan tertawa.

“Udah pasti sakit Mi kalo punya mantan. Gak deh, proses berdamai sama keadaan putus itu yang membuatku malas. Aku sudah sering lihat drama percintaan teman temanku yang putus, berdarah darah Mi, laki loh yang orang bilang pantang mewek, pas putus tetap aja galau. Aku gak mau ada di moment itu. Jadi gimana pun sulitnya kamu nerima aku yang seperti ini, tolong usaha ya buat sabar, sampai aku halalin kamu” katanya.

Aku tersenyum.

“Halalin sekarang aja!!” gurauku.

Dia tertawa.

“Maunya gitu” jawabnya.

“Tapi...” desisku menuntun alasan.

Dia menghela nafas.

“Halalin kamu itu, berarti aku bertanggung jawab penuh atas dirimu. Ayahku bilang begitu. Aku pinta kamu dari orang tuamu, bukan cuma pindahkan kamu dari Singapore terus pindahkan kamu ke

tempat aku, ke rumah yang aku beli atau aku kontrak untuk kita tinggal. Lalu bukan cuma kasih kamu makan siang doang atau memastikan kamu sampai rumah dengan aman. Tapi mesti mikirin juga, perutmu kenyang dan kamu tidak mengeluh kekurangan. Malu Mi, kalo sampe kamu ngeluh sama kedua orang tuamu, malah susah hidup sama aku, sementara selama kamu jadi tanggungan orang tuamu justru hidupmu sejahtera. Jadi sabar ya kalo aku udah lebih mapan lagi" pintanya.

"Aku gak masalah membangun semua dari nol sama kamu, aku rasa semua orang rumah tangga begitu, gak ada yang langsung enak" jawabku.

"Aku tau, minimal tunggu sampai bundaku bisa aku tinggal, ayahku belum pensiun, dan aku gak mungkin bawa kamu tinggal sama orang tuaku, rumah tangga harus misah rumah, aku harus menghindari drama mertua versus menantu. Yang terpenting setelah kamu jadi istri harus jadi nyonya di rumah kalo di rumah orang nanti ada intervensi dari pihak lain" jawabnya.

Aku langsung deg degan.

"Bundamu galak ya?" tanyaku takut takut.

Dia tertawa.

"Bundaku itu bakal jadi calon mertua yang di harapkan para istri. Dia tipe yang gak cerewet dan gak gampang tersinggung" jawabnya.

Aku menatap suamiku.

"Gak percaya?, kamu lihat aku aja. Anak itu cerminan gimana ibunya di rumah. Aku cerewet gak?, atau aku baperan gak?" tanyanya.

Aku menggeleng, ya memang suamiku gak begitu.

“Nah kan yang di lihat anak dan yang anak ajak komunikasi setiap hari di rumah ya cuma ibunya. Aku sudah banyak melihat teman temanku. Ada yang cerewet banget, padahal laki, karena dia punya mama yang cerewet juga di rumah. Ada yang konyol banget, karena punya mama yang konyol. Ada yang pendiam, karena dia gak punya mama karena meninggal. Ada yang galak, karena mamanya galak dan disiplin di rumah, anak Jendral jadi didikan perang” jawabnya.

Aku tertawa.

“Ada lagi yang cuek, karena mamanya cuek dan santai. Makanya aku percaya benar, kalo peran ibu dalam membentuk karakter anak itu sangat besar. Nanti kalo kamu akhirnya jadi ibu, pasti anakmu akan selembut kamu” katanya.

“Aku lembut dari mana?” tanyaku sambil tertawa.

“Buktinya kamu gak pernah ngomong kasar, padahal aku ceplas ceplos, paling kamu tegur aku pelan pelan, suka tiba tiba benerin kemejaku yang kusut karena aku pakai jacket. Suka kasih aku tissue kalo aku makan sampai keringetan. Itu sikap yang mencerminkan kelembutan perempuan. Bundaku juga begitu, kalo aku salah, negurnya baik baik, sampai aku malu, suka benerin dasiku yang miring dengan sabar, dan gak ngomel, dan kalo aku makan, dia layanin aku seperti aku anak kecil, kamukan juga gitu kalo aku makan, seperti tau, kapan aku butuh minum” jawabnya.

Aku hanya tertawa.

Itu jawaban suamiku soal pernikahan, masih terlalu dini sih kami bahas dulu, toh dulu kami baru menjalani hubungan pacaran



baru sebulan deh.

Aku sekarang justru penasaran dengan kelakuannya yang akhirnya nidurin aku sebelum kami menikah. Dulu aku tidak berani bahas, walaupun setelah itu, dia menghilang selama hampir seminggu ke Amrik dan aku yang harus pulang ke Singapore karena mamaku meninggal.

Dia cuma datang ke apartemanku dan mengajakku ke rumahnya, untuk berkenalan dengan bunda dan ayahnya lalu mengenalkanku pada semua teman temannya. Ya teman yang jadi sahabatnya dari SMA. Aku rasa komunikasi kami memang buruk semenjak awal. Aku yang takut banyak bertanya dan memilih diam menerima, juga suamiku yang merasa tidak penting untuk bercerita selama apa yang menurutnya jadi masalah, sudah dia selesaikan. Semua semata mata dia lakukan supaya aku tidak mengeluh. Padahal itu yang di masa depan menjadi bom waktu dalam rumah tangga kami.

Pada akhirnya timbul prasangka dan jadi curiga. Jadi meledak waktu aku menemukan foto foto itu. Selama ini suamiku tidak bisa bersikap romantis, kok bisa dia menulis kata kata di balik foto itu dengan kata kata yang membuat meleleh.

“Suamimu memang anak ayah Mi, tapi kalo dia berani mengkhiantimu juga teman temannya dengan berselingkuh perasaan, kalo kamu menggugat cerai, ayah akan jadi saksi di pihakmu, walaupun ayah mertuamu. Kamu terlalu berprasangka. Mereka sudah berteman dari semenjak SMA, jauh sebelum kamu mengenal anak ayah. Sudah banyak cobaan dan ujian yang mereka hadapi sampai bisa tetap bersababat sampai mereka semua berumah tangga” kata ayah mertuaku saat mendengar aku

curhat.

“Tapi masa sama aku sekalipun gak pernah bilang aku cantik yah, tapi sama perempuan yang ayah bilang teman suamiku, dia bisa nyebut mereka bidadari” sanggahku cemberut.

Ayah mertuaku tertawa.

“Kamu gak di sebut bidadari bukan berarti dia gak sayang Mi. Suamimu itu tipe yang kaku, maafkan ayah bagian ini” kata ayah mertuaku.

Aku menatapnya.

“Dulu ayah gak mengajarkan Omen untuk pinter rayu perempuan, karena ayah takut dia jadi lelaki b\*\*\*\*\*n, yang akhirnya di tangkap menikah karena menghamili anak gadis orang. Ayah kerja di tengah laut Mi, kasihan bunda kalo harus urus sendiri” kata ayah mertuaku.

Aku tertawa.

“Ayah justru mengajarkan Omen, gimana caranya menjaga perempuan. Omen anak lelaki ayah, ayah harus menyerahkan tanggung jawab menjaga bundanya dan Tarra sebelum Tarra meninggal. Ayah masukan dia taekwondo, ayah ajarkan cara dia membantu bundanya, sampai dia lebih focus pada hal itu sampai lupa belajar untuk bersikap lembut pada perempuan” kata ayah mertuaku.

“Ayah sudah menerima hukuman untuk itu Mi, saat Omen bilang dia harus menikahi kamu karena kalian udah kawin sebelum menikah” lanjut ayah mertuaku.

“Ayah...” regekkku merona.

Beliau tertawa.

“Sebagai orang tua, ayah marah dan pastinya kecewa. Tapi ayah gak mungkin tidak mendukung usahanya bertanggung jawab. Ayah dan bunda dulu berpikir, justru dia akan menikahi salah satu sahabat perempuannya. Tapi memang Omen tidak punya perasaan apa pun selain sebagai sahabat dan dia menghormati sahabat lelakinya yang jadi pacar ketiga sahabat perempuannya. Sekarang jangan hukum ayah lagi dengan harus melihat rumah tangga kalian yang berantakan karena kesalahan ayah mendidik Omen” pinta beliau.

Itu yang membuatku menahan diri, apalagi saat aku menemukan buku yang dia tulis tentang semua perjalanan hidupnya saat remaja bersama teman temannya. Aku tunjukkan itu pada ayah mertuaku.

“Berarti Omen harus di pancing emosinya lewat tulisan Mi, buktinya dia bisa berkata manis tentangmu juga” komen ayah mertuaku setelah selesai membaca.

Aku tertawa.

“Tulisan ini buktinya Mi, dia takut untuk mengungkapkan semua secara langsung sama kamu, tapi kalo dia tulis, dia bisa, pancing trus Mi” pinta ayah mertuaku.

Emang dasar suamiku dodol, benar Wida dulu, sewaktu berhasil meniduriku lagi setelah aku hindari, malah dia berhenti nulis dan kembali diam. Aku jadi kesal lagi, aku pikir akan sampai kapan dia memedam semua hal tentang apa yang dia rasa. Aku mau tau juga. Sampai kemudian David adikku mengabarkan kalo istrinya lahiran. Aku pamit lebih dulu pada ayah mertuaku, karena setelah bunda meninggal dia tinggal bersama kami, kasihan kalo

beliau aku tinggal.

“Pergi kamu Singapore, ini jalan dari Tuhan untuk kamu mengubah Omen, manusia harus di buat merasa kehilangan dulu, baru mau berjuang untuk mempertahankan. Paksa Omen menulis lagi semua, ayah yakin dia bersedia Mi, karena sebenarnya tanpa sadar dia memang butuh kehadiranmu. Dengan kamu menjauh, dia akan berusaha supaya kamu ngerti kalo dia butuh kamu” kata ayah mertuaku.

“Ayah sama Timmy?” tanyaku.

“Ayah kenapa?, ayah bisa urus diri ayah, Timmy juga sudah besar, nanti ayah bicara sama Timmy, anakmu tipe yang gampang jatuh kasihan, apalagi dengan alasan bantu istri David, pasti dia kasih izin” kata beliau.

Jadilah aku minta izin Timmy juga.

“Ya udah mama pergi aja, asal papa kasih izin, mama juga butuh holiday, aku ada kakek, lagian aku udah besar” jawab Timmy setuju.

Itu yang membuatku terbang ke Singapore, semata mata usahaku memperbaiki yang salah dalam rumah tanggaku. Ternyata dalam ikatan rumah tangga, bukan hanya orang luar yang bisa jadi pemicu hancurnya sebuah rumah tangga, tapi juga diri kita sendiri atau pasangan. Buktinya, kedua mertuaku baik, dan suamiku tipe setia dan tidak neko neko, tapi rumah tanggaku tetap ber masalah. Saat yang jadi pemicu masalah rumah tangga itu pasangan kita atau diri kita sendiri, sebenarnya lebih mudah di selesaikan asal mau menekan ego diri kita sendiri. Dengan cara apa?. Khusus masalahku, ya aku harus bersabar menekan cemburu

dan amarahku saat harus membaca kata demi kata yang suamiku tulis, dan suamiku harus ketakutan dengan reaksi ku saat membaca tulisannya. Gimana pun aku sendiri yang minta dia untuk jujur menulis tentang apa pun yang selama ini dia rasakan, jadi aku harus terima konsekwensinya. Dimana mana nilai sebuah kejujuran itu mahal harganya. Dan rewardnya untukku, aku semakin tau siapa sosok suamiku dan suamiku perlahan lebih bisa membuka diri.

## 60. Firts Kiss

Omen POV.

Aku sedang bersiap menulis curhatanku, saat Timmy berlarian menghampiriku di ruang kerjaku.

“Mama Pah!!” serunya mengacungkan handphonenya padaku. Aku menerimanya.

“Kamu mau kemana?” tanyaku.

“Mau nonton lagi sama kakek, mama bilang kangen ngobrol sama papa, aku tinggal biar papa bisa ngobrol sama mama” pamitnya.

Aku tertawa lalu membiarkan dia keluar lagi dari ruang kerjaku.

“Mesti banget ya, aku yang cari kamu?” komen Mia saat aku menghadap layar handphone Timmy.

Aku tertawa.

“Aku cari kamu terus, sering gak di angkat, kamu sengaja ya biar aku tambah kangen?” tanyaku.

Mia tertawa.

“Lagi apa?” tanyanya.

“Mengerjakan PR dari kamu” jawabku.

Dia tertawa lagi.

“Ternyata lebih berat jadi Noni di banding jadi aku. Harus relakan sakit karena Nino macarin gadis lain, dan malah Noni juga dapat bullyan fisik dan verbal” komennya karena aku sudah

bercerita sampai moment Noni dan Nino putus lalu Lampir datang.

Aku mengangguk.

“Untung ada Sinta dan Karin ya?, lalu kalian semua sampai mereka jadian lagi dan berubah jadi pasangan m\*\*\*m” lanjutnya.

Aku tertawa.

“Keren juga usahamu supaya Obi dan Rengga nembak Karin dan Sinta, walaupun kamu dan Kendi di ledek jadi pasangan homo” katanya lagi berceloteh.

“Roland resek malah macarin adik kelas” komenku.

Mia tertawa.

“Ayo cerita lagi dong, akhirnya kamu ajak cewek mana untuk datang ke acara Valentine dan ultah Nino di rumah Karin. Terus Kendi ajak siapa?, gak memungkinkan kalian beneran homoan?” ejeknya.

“Mi...kalo kamu di sini, udah aku buktiin kalo aku bukan homo” ancamku.

Mia tertawa, sebenarnya aku takut moment harus menceritakan Tara, gadis pertama yang aku ajak kencan di masa remajaku. Soalnya aku nyentuh Tarra juga.

“Makanya cerita, aku tunggu ya sayang!” katanya lagi.

“Janji dulu kamu gak marah kalo aku cerita, nanti kamu semakin ngambek trus kamu gak mau aku jemput pulang” pintaku.

“Apa aku ngambek pas Karin modusin kamu?” tanyanya.

Aku tertawa.



“Ceritaku setelah ini akan berpotensi membuatmu sakit hati” kataku.

“Aku bisa tangani, cerita aja!!” pintanya lagi.

Aku diam.

“Atau aku beneran gak mau kamu jemput pulang” ancamnya.

Aku langsung mengangguk.

“Iya Yang, udah bobo, udah malam, besok pagi aku pastikan curhatanku selanjutnya sudah bisa kamu baca” perintahku.

“Okey...kasih ciumku untuk jagoan kita” pintanya.

“Untukku?” todongku.

“Pasti dong, love you and miss you my Man” ungkapnya sambil memberikan ciuman jauh dan menutup panggilan video call.

Aku menghela nafas. Lalu bangkit mengembalikan handphone Timmy, lalu kembali ke ruang kerjaku di rumah untuk membuka program word di laptopku. Aku baru ngerti kenapa Noni menyarankan aku menulis curhatan, Nino cerita, karena Noni juga meminta Nino menulis curhatan untuk tau apa pun tentang perasaan Nino padanya. Dan cukup berhasil membuat Noni berhenti berprasangka buruk tentang Nino karena sudah tau semua dari Nino dan bukan dari orang lain. Itu yang membuat hubungan mereka berdua tidak lagi timbul prasangka. Aku lalu memulai tulisanku seperti seorang penulis novel picisan.

Aku sudah menceritakan semua padamu Mi. Mulai dari keberhasilan Noni membuat kami terlepas ancaman DO, soal Noni yang akhirnya harus memutuskan Nino karena hoax Lampir, gadis yang jadi pelarian Nino saat putus dengan Noni. Termasuk Obi dan



Rengga yang akhirnya berhasil aku yakinkan untuk menembak Karin dan Sinta. Lalu akhirnya mereka jadian.

Mudah untuk menyakinkan Obi, karena masalah Noni dan Nino, membuat Karin dan Obi semakin dekat. Obi dengan usahanya membuat Nino memutuskan Lampir, dan Karin dengan caranya menjaga Noni supaya tidak sakit hati dengan Nino. Karin berharap saat Nino menyadari kesalahan fahamannya, Noni masih bisa memberikan maaf. Karin pinter gimmick Mi, kalo depan Nino seperti gak rela mereka berdua jadian lagi, tapi di belakang Nino, dia selalu mengeluh kasihan pada Noni yang selalu sedih karena putus dari Nino. Aneh sih Karin, kesel pada kelakuan Nino tapi dia tau kalo cuma Nino yang bisa dia percaya untuk menjaga Noni yang jadi sahabat masa kecilnya. Dan Karin bersorak waktu aku, Obi, dan Roland bilang kalo Nino berharap bisa dekat Noni lagi, sebelum kami pergi ke Dago Dream Park. Karin yang senang akhirnya Noni dengan Nino lagi, akhirnya menerima Obi sebagai pacar, karena sudah yakin kalo akan ada yang menjaga Noni lagi kalo dia sibuk pacaran dengan Obi.

Yang susah sebenarnya menyakinkan Rengga. Aku sendiri sudah kusut karena Sinta tanya tanya terus soal Rengga padaku, karena aku dan Rengga sekelas saat kami kelas 11. Rengganya kalah mental dengan Roland yang dia pikir lebih ganteng darinya, dan harus sekelas dengan Sinta di kelas 11. Roland itu dari awal udah bilang, gak suka tipe perempuan jagoan seperti Sinta atau Karin. Dia tipe lelaki yang berharap jadi super hero, dengan bantu perempuan tertindas tapi tidak suka yang terlalu manja macam Noni atau Gladis, adik Nino. Jadi walau tertindas, harus perempuan mandiri dan tidak terlalu mengikat, ya persis Elis,

istrinya sekarang. Yang janda anak satu, kan tertindas banget karena suaminya selingkuh dan menceraikannya lalu memilih menikahi selingkuhannya yang juga mantan pacarnya. Tapi Elis tipe single mom yang mandiri, persis tokoh wanita di sinetron sekalian?. Roland begitu karena ingat mamanya yang sering di selingkuhi papanya, tapi sabar menerima papanya kembali. Mama Roland lebih sabar dari bundaku. Bundaku masih sering marah kalo ayahku pulang lewat dari jadwal. Mama Roland tidak begitu. Separah apa pun kebengsekan papa Roland, pasti di maafkan dan tidak pernah protes.

Rengga memang pujangga bego, kelamaan berpikir pakai hati, jadi lupa mikir pakai otak, persis Nino tapi beda versi. Kalo Nino mendam rasa tapi cari pelarian dengan macarin banyak perempuan supaya Noni cemburu, kalo Rengga, beneran mendam rasa, dengan konsep mencintai tidak harus memiliki dan membiarkan orang yang dia cintai bahagia walaupun tidak bersamanya. Sinetron banget juga. Kebegoan yang hakiki untukku sih, padahal aku cerita kalo Sintanya udah gemes berharap di tembak seperti Noni berharap di tembak Nino.

“Sinta kayanya suka Roland Men, gak deh, gue mending mundur, yang penting Sinta happy” tolaknya.

Aku menggeram.

“Kampret kedua” cetusku kesal.

Dia tertawa.

“Roland gak suka sama Sinta, cuma jadi teman curhat Sinta. Kalo gak percaya elo tanya aja sama Roland” saranku.

Rengga meringis.

“Cewek pasti mau sama Roland Men, dia ganteng” tolak Rengga.

Aku menggeram lagi.

“Serah elo dah, percuma elo ngomong soal rasa yang gak bisa di paksa dan bacain dosa Nino, sampe Nino semaput elo bacain dosa. Lah elo malah berusaha nyangkal soal rasa yang Sinta punya buat elo, dan soal rasa elo buat Sinta” omelku tidak peduli.

Aku gak tau gimana akhirnya Rengga mikir, yang pasti setelah Kendi mengajak kami nonton konser T five untuk mendekatkan lagi Noni dan Nino, dan bohong pada Noni, acara nonton konser itu untuk menghibur Kendi yang baru putus dengan Putri kakak kelas kami, keesokannya Sinta sudah senyum senyum waktu cerita padaku, Roland, Obi dan Kendi di kantin pojok kalo dia sudah di tembak Rengga. Ampun dah bikin pusing doang.

Udah pada pacaran dengan gebetan masing masing, Roland juga ikutan pacaran dengan Rara adik kelas kami atas perjodohan Karin dan Sinta. Tinggal aku dan Kendi jadi sering menghabiskan waktu karena kami berdua jomblo. Roland juga masih drama karena titisan Lampir seperti aku ceritakan. Nino yang kena lagi, kalo sudah berhubungan dengan cewek cewek bitchy. Noni juga karena cantik jadi banyak perempuan iri. Nino juga karena dia ganteng. Kadang kesempurnaan fisik malah jadi petaka. Untung Nino sudah insyaf, jadi masalah titisan Lampir bisa dia lewati, dan dia tetap dengan Noni.

“Benar lo Men, perempuan cuma bikin ribet, tapi elo jangan

ngadu sama Karin, Sinta sama Noni ya, tar pada ngambek sama gue” katanya saat kami selalu berdua nongkrong di kafe tempat dia manggung.

Yang lain sudah sibuk pacaran.

“Takut amat lo” ledekku.

“Emang elo gak takut?” tanyanya.

Aku tertawa.

“Lebih ngerasa bebas aja dari tuh cewek cewek, kalo mereka akur pacaran, gue gak mesti pusing dengar curhatan mereka, elo enak gak di cari, lah gue di cari cuma buat jadi tong sampah, kalo udah baikan, gue di lupain. Untung aja mereka baik mau bantu kerjain tugas sama PR gue” kataku.

Kendi tertawa.

“Benar Bro, gue juga mikirnya gitu, untung aja mereka baik hati. Lagian salah elo yang suka jadi tong sampah” ledek Kendi.

Aku menghela nafas.

“Gue gak tegaan kalo lihat mereka udah mulai baper apa galau. Gak suka aja lihat mereka begitu, dan gobloknya yang jadi pacar, malah santai ceweknya curhat sama gue. Nih cewek cewek memang ngarep banget gue nabok pacar mereka” omelku.

Kendi terbahak lagi, karena tau, aku tak pernah benar benar menghajar siapa pun yang aku anggap teman. Waktu Nino dan Noni putus terus Nino malah memacari Lampir, aku masih bisa menahan diri untuk tidak menghajar Nino. Bagus aku dengar Obi yang bilang pasti ada kesalahfahaman sampai mereka putus, dan benar aja, justru Noni yang memutuskan Nino dan bukan Nino.

Aku sebenarnya tidak terlalu kenal Kendi, dulu ya sebelum

Noni kena masalah dengan Lampir atau Febri, pacar pelarian Nino. Kendi yang teman SMP Rengga, jadi tertarik dengan kisah romansa cinta segitiga Nino dan Noni, jadi sering ikutan nongkrong dengan trio curut dan pujangga milenial. Siapa lagi kalo bukan aku, Obi, Roland dan Rengga. Aku merasa dapat meminta bantuan Kendi, karena dia respect pada Noni yang memang baik pada siapa pun. Kendi dan Noni itu sekelas dengan Obi di kelas 11, aku berpikir bisa memanfaatkan Kendi karena dia jago gitar dan Noni suka nyanyi. Aku pikir Noni bisa happy kalo bisa nyanyi lagi. Dan terbukti, Kendi bisa membuat Noni tidak galau dengan seringnya mereka berduet di kantin atau sewaktu kami nongkrong di mana pun. Kendian kemana aja nenteng gitar. Obi dan Roland bilang Kendi dewa gitar.

Timbal baliknya Noni bisa memperjuangkan ekskul Band sampai di akui sekolah sebagai ekskul sekolah. Sekuat itu ikatan antara kami Mi, kamu harus tau, kami sudah melewati susah senang sama sama. Nanti aku cerita gimana cobaan datang menguji persahabatan kami, sampai kami hampir kepayahan. Itu kejadian setelah kami lulus sekolah.

Sekarang aku cerita dulu tentang kepusinganku dan Kendi yang harus mendapat pasangan untuk datang ke pesta Valentine rancangan Karin dan Sinta. Noni dan Rara sih pasti menurut pada perintah Karin dan Sinta.

“Elo mau ajak siapa Ndi?” tanyaku pada Kendi setelah kami pulang dari rumah Karin setelah membeli balon dan perlengkapan pesta di Asemka.

“Tetangga gue kali, mau ajak siapa?, elo?” tanyanya.

Aku menghela nafas.

"Teman taekwondo gue dah, kalo dia mau" jawabku.

"Gaskeun brother" kata Kendi.

Kendi enak ajak gadis tetangganya, aku harus melobi teman taekwondoku. Aku pilih gadis itu karena namanya Tarra, persis nama kakakku yang meninggal. Tidak ada alasan khusus sih, hanya karena alasan itu. Oh ya, Tarra juga aku nilai gadis tomboy, jadi aku pikir aku gak harus ribet lagi dengan kemanjaan, setelah aku harus menangani kemanjaan Noni, Karin dan Sinta. Dan yang terpenting, kemungkinan Tarra baper karena aku ajak ke pesta valentine, bisa aku minimalisir karena dia tomboy tadi.

"Tapi elo jemput gue kan?" tanyanya saat aku ajak.

Aku mengangguk.

"Elo gak tau rumah teman gue, pasti gue jemput" jawabku.

"Tapi pulangnye?" tanyanya.

"Masa iya gak gue antar pulang, acaranya pasti sampe malam, kan teman gue ultah" jawabku.

Dia tersenyum.

"Tapi nyokap elo marah gak?" tanyaku.

"Santuy Men, mereka gak ada, kan diplomat, lagi tugas di Jepang" jawabnya.

Semakin aman untukku karena tidak harus menghadapi orang tua Tarra. Jadi aku jemput Tarra, dan mengiat dia harus pakai gaun pink dan aku yang harus memakai kemeja pink, jadi aku bawa mobil.

"Elo ganteng juga kalo rapi" komennya saat masuk mobilku.

Aku hanya tertawa. Pujian pertama dari seorang gadis di luar teman temanku.

Karin, Sinta, dan Noni itu memang bukan tipe gadis sombong, jadi mereka welcome sekali pada Tarra dan gadis yang Kendi bawa. Mereka santai berbaur dan membuatku lega. Aku takut Tarra bosan, trus minta pulang. Ternyata Tarra betah, sampai jam 12 malam dan kami merayakan ulang tahun Nino. Bahkan Tarra ikutan nyebur ke kolam renang waktu kami menggotong Nino dan melemparnya ke kolam renang. Gokil Tarra sih, kalo cewek lain hanya berani duduk di tepi kolam sambil menonton kami renang, dia santai aja renang dengan kami cowok cowok. Sampai aku merasa cukup untuk Tarra renang. Aku mengajaknya naik, setelah dia gemetaran karena dingin. Aku ikutan renang, karena berharap bisa melepas kemeja pink yang aku pakai atas perintah cewek cewek. Aneh aja rasanya, masa cowok pakai kemeja pink.

Masalah buatku timbul saat aku dan Tarra berniat mengambil baju gantiku di mobil. Rumah Karin sepi Mi, tidak ada siapa pun. Di ruang tamu, Tarra menahan tubuhku.

“Kenapa?” tanyaku bodoh.

Dia sudah senyam senyum menatapku. Aku lalu menahan nafas saat dia perlahan membuka kancing kemejaku.

“Tar..” desisku berusaha mencegahnya.

“Basah Men, nanti masuk angin” jawabnya.

Aku menghela nafas kasar dan langsung pikiranku berkelana ke moment dimana aku menonton film blue. Jangan berpikir aku cowok c\*\*t Mi, aku menonton film blue itu karena aku jadi ragu

pada diriku sendiri setelah teman temanku selalu meledek aku homo. Aku merasa aneh sendiri dengan reaksi diriku sendiri yang selalu merasa risih kalo di dekati gadis gadis teman sekolahku. Aku takut tanpa sadar aku beneran homo, karena aku memang hanya nyaman bergaul dengan lelaki. Apalagi mengingat, Noni, Karin dan Sinta yang sering banget menya menya sama aku, tapi aku biasa aja. Jadi aku nonton film itu, dan nyatanya aku ereksi sampai aku meledak, aku normalkan?.

“Elo gak gay kan?” tanya Tarra setelah berhasil melepas kemeja basahku dan melepas gaun basah yang dia pakai.

Aku langsung terbelalak mendengar pertanyaannya. Dengan gerakan cepat, aku tarik tengkuk Tarra dan aku mencium bibirnya. Ciuman pertamaku dengan seorang gadis Mi. Kalo Tarra menikmati, aku yang merasa biasa aja, walaupun bagian tubuh bawahku menegang. Aku sampai pindah mencium leher Tarra sampai aku memberanikan diri mencium dadanya, dan rasanya sama aja. Tarra yang mendesah, aku hanya berusaha menyenangkannya karena dia sudah mau aku ajak ikut. Sampai Tarra membimbing tanganku masuk ke balik celana dalamnya. Astaga..aku mau berhenti, aku takut Tarra malu, jadi aku layani dan menonton dia terengah dengan gerakan tanganku persis di film blue yang aku tonton.

Aku berhenti menciumnya, karena takjub dengan reaksi tubuh Tarra yang perlahan melemas sampai dia memegang kedua bahu, dan tatapannya yang kepayahan. Sampai dia menarik tanganku keluar lalu dia tersenyum.

“Makasih..” desisnya merona.



Dengan bodohnya aku mengganggu lalu mengusap tanganku yang basah di celana jeans basahku.

“Apa lagi sekarang?” tanyaku mengusap tengkukku karena aku bingung harus apa setelah itu.

Tarra merona lagi lalu perlahan memakai gaunnya lagi.

“Resletingin Men!!” pintanya berbalik.

Aku menurut dan mengabaikan punggungnya yang mulus.

“Trus?” tanyaku saat dia berbalik.

“Ayo antar gue pulang, gue gak bawa baju ganti” ajaknya menarik tanganku.

Aku menurut trus, termasuk waktu Tarra meminta pulang setelah aku ganti memakai kaos keringku, dan bertahan memakai celana basahku. Kami diam sepanjang perjalanan pulang.

“Makasih ya Men!!” pamitnya saat tiba di depan rumahnya plus ciumannya di pipiku.

“Tar!!” cegahku.

“Kenapa?” tanyanya batal membuka pintu mobil.

Aku diam menatapnya.

“Ya tadi?” tanyanya.

Aku meringis.

“Gak usah di pikirin, gue tau kok kalo elo sebenarnya gak mau, cuma penasaran aja elo gay apa normal, gue perhatiin elo paling gak minat sama gue kalo di tempat latihan” jawabnya.

Aku mengerutkan dahiku.

“Santuy aja Men, gak harus jadiiin gue pacar, hanya karena kita udah cipokan, buat fun aja, udah y ague masuk, dingin nih”

pamitnya lalu benar benar keluar mobilku dan meninggalkan aku yang ternganga.

Astaga Mi, sampai sejauh itu pergaulan anak gadis Jakarta. Itu yang membuatku semakin takut. Takut ketiban pulung, nanti siapa yang berbuat, siapa yang mesti tanggung jawab. Dan karena sifat santai Tarra juga yang membuatku menyetujui kesepakatan bersama teman teman lakiku setelah aku kembali ke rumah Karin lagi. Terutama Nino yang kewalahan karena dapat hadiah ulang tahun free pass make love dari Noni. Rasa sayang Nino pada Noni yang berhasil membuat Nino berhasil menangani kegilaan Noni, padahal mereka sudah berdua dalam kamar tamu rumah Karin. Aku rasa Rengga dan Obi juga kewalahan dengan sikap Sinta dan Karin. Aku bilang sama kamu, hal terlemah perempuan itu, gampang menyerahkan diri kalo sudah percaya lelaki yang dia sayang. Kamu aja begitu, jadi devil penggoda juga karena kamu percaya sama aku. Nyatanya aku b\*\*\*\*\*k juga dengan nidurin kamu sebelum kita nikah.

“Terserah orang bilang kita kampret, b\*\*\*\*\*n, b\*\*\*\*\*k, cowok cowok sialan, tapi ke empat cewek itu mesti tetap aman!!” kata Nino berikrar.

“DEAL!!” cetusku mendahului yang lain dan mengulurkan tanganku ke tengah.

Lalu menyusul Kendi, Obi, Nino, Rengga dan terakhir Roland, “DEAL!” cetus kami berempat lalu terbahak bersama.

Itu janji kami berenam untuk tetap menjaga cewek cewek dalam genk kami Mi, janji kami menjaga Sinta, Karin dan Noni karena Rara akhirnya putus dengan Roland. Terlepas ketiga cewek

itu punya pacar dalam anggota genk kami, tidak membuat kami berhenti menjaga mereka bertiga, agar tidak di ganggu atau di sakiti siapa pun termasuk lelaki yang jadi pacar mereka dan anggota genk kami.

The Six Three, enam cowok b\*\*\*\*\*k, dan 3 angels. Kamu jangan cemburu karena bukan hanya aku yang memanggil mereka bertiga begitu, tapi 5 cowok yang lain juga memanggil mereka begitu. 3 Angel itulah yang terus mendampingi kami 6 cowok b\*\*\*\*\*k melawati proses pencarian jati diri, jadi wajar kalo kami harus berterima kasih pada mereka, karena mereka telah membantu kami menemukan arah jalan kehidupan yang baik.

Benar orang bilang, gak cuma perempuan butuh lelaki, lelaki juga butuh perempuan, bukan sebatas untuk make love, tapi sisi lembut perempuan dan ketahanan perempuan menahan segala rasa sakit sangat lelaki butuhkan sebagai cerminan saat lelaki jatuh, terpuruk atau bahkan saat lelaki tak tau arah jalan kehidupan yang benar. Jadi tolong jangan marah ya Mi, aku cerita soal Tarra. Aku selalu butuh kamu, bukan hanya di saat aku terpuruk jatuh tapi juga saat aku berada di puncak kesuksesan. Aku selalu butuh kamu, karena kamu tujuan saat aku pulang. Tuhkan!!, aku jadi kangen kamu. Berat banget harus jadi pejuang LDR an. Tapi aku bersyukur, akhirnya merasakan juga apa itu kata rindu. Yang mungkin selalu kita ejek, tapi saat kita harus menanggung rasa rindu, aku pada akhirnya setuju, kalo rasa rindu itu sangat berat untuk aku tangani. Jangan tertawa Mi, kamu juga taukan beratnya menanggung rasa rindu?.

## 61. Rangkaian Cobaan

Omen POV.

Aku senang kamu tidak marah karena membaca storyku dengan Tarra. Tapi jangan ledek aku juga Mi. Aku memang seabodoh itu kok. Aku dari dulu tidak berani menyentuh gadis gadis. Jujur aku dulu takut Mi, takut memberikan masalah pada bunda kalo berhubungan dengan gadis gadis. Aku juga malu pada bunda kalo aku macam macam. Aku sudah cukup buat masalah karena aku tidak naik kelas, dan aku yang suka berantem. Ayahk selalu ada di tengah laut, itu yang membuatku semakin besar semakin kasihan pada bunda. Kami cuma punya satu sama lain.

Lalu soal Tarra, setelah itu aku bersyukur, Tarra bisa bersikap biasa saja padaku. Dia tetap menegurku dan mengajakku bicara kalo kami sama sama latihan taekwondo. Tapi hanya sebatas itu. Aku juga sibuk mengikuti jadwal belajar yang Noni buat. Aku harus lulus dan kuliah, lalu kerja. Impianku sesederhana itu. Dan usa tidak mengkhianati hasil, kami bersembilan lulus, bahkan pape tugas akhir kami masuk sebagai 10 paper terbaik angkatan kami.

Lalu Karin dan Sinta, mengadakan liburan bareng ke Anyer setelah kami selesai ujian nasional. Aku mana mungkin menolak. Dan lagi lagi, terpaksa aku mengajak Tarra karena semua berpasangan, termasuk Kendi yang membawa lagi gadis tetangganya.

“Jangan berharap banyak Tar, gue cuma gak mau jadi obat nyamuk, sementara teman teman gue pasang pasangan” kataku.

Tarra tertawa.

“Dikata santai, gue tau kok, ayo deh gue mau ikut kalo memang elo serius ajak gue” katanya.

Ya sudah, aku ajak Tarra di acara holiday bersama genkku. Tepat dugaanku, semua masuk kamar berpasangan. Siang hari aku masih bersedia menemani Tarra. Sewaktu malam datang, Kendi yang menyarankan Tarra tidur dengan gadis yang dia bawa, sementara aku dan Kendi tidur sekamar.

“Awes lo peluk peluk gue, gue bisa nampol elo” ancamku pada Kendi.

Dia terbahak.

“Men pada bunting gak nih cewek cewek pada tidur sekamar begitu?” tanyanya.

Aku berdecak.

“Udah doa aja, semoga semua aman” saranku lalu mengambil posisi tidur.

Memang aman kok, setidaknya saat kami berkumpul lagi setelah penandatanganan ijazah kelulusan dan membuat konsep acara prom night, cewek cewek tidak ada yang mengeluh telat datang bulan. Berartikan aman. Aku bercanda Mi, memang pasangan pasangan itu, cuma bobo bareng dalam artian sebenarnya. Seperti aku bilang, Nino baru meniduri Noni setelah dia kembali dari Amrik dan mereka bersama lagi. Karin dan Obi memang sebelum Noni dan Nino. Yang selamat ya Rengga dan Sinta, yang akhirnya bobo bareng dalam tanda kutip setelah mereka menikah. Rengga benaran jiper pada pak Jendral.

Masalah baru timbul waktu Nino memutuskan kuliah di Amrik.

Noni berdarah darah lagi. Sehari sebelum Nino berangkat ke Amrik, Noni ngamuk di parkir kafe tempat Kendi kerja sebagai pengisi acara live music. Aku melihat gimana keputusan Nino ke Amrik membuat Noni lepas kendali dan menangis sampai Karin dan Sinta juga ikutan menangis. Wajar sih, lagi sayang sayangnya, Nino malah memutuskan pergi.

Dan gilanya Nino, setelah sampai Amrik, malah memutuskan komunikasi dengan kami semua. Noni semakin berantakan Mi. Dan orang terakhir yang Nino hubungi itu aku. Nino membuatku terpaksa berjanji untuk menjaga Noni. Nino merasa karena aku lebih bisa menangani Noni dan Noni cukup takut padaku. Nino pasti menilai karena aku pernah sekelas dengan Noni. Yang lain juga pernah sekelas dengan Noni, kecuali Rengga. Tapi memang dari dulu karena janjiku pada bunda untuk menjaga Noni karena kebaikan Noni yang membuatku lolos dari hukuman DO Mi. Aku akhirnya menyanggupi permintaan Nino.

Karin dan Sinta mulai mengeluh, saat Noni tidak juga menjawab pertanyaan mereka, soal di mana Noni akan kuliah.

“Aneh Men, pasti Noni ngerencanain sesuatu deh” kata Karin yang memang mengenal Noni.

Waktu itu kami sudah bersiap kuliah di kampus pilihan kami Mi. Aku mengikuti saran Rengga untuk masuk fakultas komunikasi, satu kampus dengan Rengga yang masuk fakultas Hukum di universitas swasta di Depok. Sinta, Kendi dan Roland masuk IKJ, karena memang mereka minat pada seni. Sinta seni design fashion, Kendi kuliah seni music, dan Roland kuliah penyajian music, ya semacam kuliah untuk jadi sutradara sebuah pertunjukan music. Dari dulu memang Roland suka membuat

konsep acara berdua Noni. Lalu Obi yang lulus UMPTN masuk design grafis UI, mengikuti Karin yang masuk kedokteran gigi di kampus yang sama.

“Nanti juga ngomong, tahun ajaran kuliah semakin dekat Kar” jawabku.

Dan benar dugaan Karin, Noni ternyata memutuskan kuliah di Bandung.

“Jakarta cuma buat gue ingat Nino, tolong ngerti, gue...gak sanggup kalo harus ada di Jakarta sementara Nino gak ada” keluh Noni.

Kami bisa apa?, selain menerima keputusan Noni. Seperti saat Nino berangkat ke Amrik, kami semua mengantarnya ke bandara. Waktu Noni harus ke Bandung, kami semua mengantarnya ke stasiun kereta Gambir.

“Kita gak akan tinggal nama doangkan?” tanya Sinta mulai menangis waktu kami yang tersisa minus Noni dan Nino berkumpul di restoran tak jauh dari Gambir.

“Yang..udah dong” kata Rengga merangkul bahu Sinta. Sinta semakin terisak.

“Gue gak sangka kalo akhirnya pada mencar. Kampret banget memang Nino” omelnya kesal.

Karin menghela nafas pelan tapi batal bersuara.

“Udah sih Sin, kita bertiga sama Roland satu kampus di IKJ, Omen sama Rengga satu kampus di Pancasila, Karin sama Obi satu kampus di UI Depok. Lagian udah ada handphone, kita bisa tiap minggu kumpul. Rengga sama Omen, ada rumah yang di beliin bokapnya supaya Rengga dekat kampusnya juga di Depok.

Cikini Depok doang, elo bisa bareng gue apa Roland kalo cuma buat kumpul di rumah Rengga di Depok, masalahnya dimana?" kata Kendi.

"Benar Sin, udah jangan nangis" Obi bersuara.

"Tuh dengar Yang, aku juga gak mungkin bisa jauh dari kamu" gilaran Rengga bersuara.

Hanya aku dan Karin yang diam.

"Noni?" tanya Sinta.

Karin menghela nafas lagi.

"Itu dia, Jakarta Bandung, susah juga buat kita bareng Noni, gue takut aja Noni makin kesepian" kata Karin bersuara.

Kami semua diam.

"Kita sekarang kuliah, yang jam dan kesibukannya beda sama sekolah, trus Noni gimana?" tanya Sinta lagi.

"Sering sering aja telpon Noni, tar siapa pun yang gak sibuk bisa ke Bandung temenin Noni" kataku.

"Benar tuh kata Omen, gue mah yang penting tugas gue ada yang kerjain, kapan sih gue nolak jalan jalan" kata Kendi.

Baru Karin dan Sinta tertawa.

"Emang Kendol!!, dari dulu kerjaan elo cuma main gitar, tugas elo ngontek doang, IPA karbitan lo!!" umpat Karin.

Akhirnya kami tertawa.

Kekhawatiran Karin terjadi. Noni jatuh sakit di Bandung. Kami tau dari om Dave dan tante Sophie yang datang menemuiku, Kendi dan Roland di kafe Kendi kerja. Itu pun setelah om Dave menelponku untuk janji. Om Dave masih santai menyapa kami



bertiga waktu datang, setelah dia ikutan nyanyi satu dua lagu menemani Kendi kerja baru dia bicara serius pada kami bertiga. Jangan tanya kemana Karin, Sinta, Rengga dan Obi. Tentu saja mereka pacaran.

“Noni jatuh pingsan di kamar mandi, jujur om khawatir” kata om Dave memulai.

“Kok bisa om?” tanya Kendi.

Om Dave menghela nafas.

“Gak mau makan, sudah pasti jadi sakit” tante Sophie bersuara.

Kami bertiga mengangguk mengerti. Ketidakhadiran Nino sebagai satpam Noni makan, tentu jadi penyebab.

“Terus kita bisa bantu apa om?” tanyaku bersuara.

Om Dave tertawa pelan.

“Benarkan Hunn, aku bilang, kalo kita bisa minta bantuan mereka” kata om Dave pada tante Sophie.

Tante Sophie mengangguk sambil tersenyum lembut. Sekilas mirip senyum Noni.

“Mau minta bantuan apa om?” tanya Roland.

“Om beliin Noni piano, belum di stel, om pikir Kendi bisa bantu om stel piano itu, sekalian kalian nengok putri om. Putri om suka nyanyi, jadi pasti senang kalo di kasih piano. Supaya dia tidak merasa kesepian” jawabnya.

Kami bertiga saling menatap.

“Siaplah om!!, serahin sama Kendi!!” jawab Kendi dan aku berdua Roland mengangguk.

Kedua orang tua Noni berbinar.

“Makasih ya, kalian memang pantas di sebut sahabat putri tante” kata tante Sophie.

Kami mengangguk. Setelah itu mereka pamit pulang, setelah membayar tagihan kami. Memeluk kami bertiga sebelum beranjak pulang.

“Kita ke Bandung!!” perintahku.

“Gue temuin Adis dulu, pasti dia mau cerita gimana abangnya di Amrik” kata Roland.

Aku diam.

“Benar Roland Men, sambil nunggu piano pesanan om Dave siap kirim, kita jalan minggu depan” kata Kendi.

“Kasih tau yang lain” putusku.

Berkumpullah kami bertujuh di rumah tempat tinggalku dan Rengga selama kami kuliah. Rengga baik sekali Mi, dia tidak menagih uang sewa kamar padaku, sampai bunda menyuruhku membayar pengeluaran rumah itu sebagai ganti ongkos kostku. Dan rumah itu tempat kami kumpul setiap Jumat malam. Kalo aku setiap Sabtu siang pulang ke rumah menengok bunda, yang lain biasanya bertahan berkumpul di rumah itu dan baru pulang kalo aku kembali Minggu malam. Termasuk Karin dan Sinta sering menginap di rumah itu, karena rumah mereka selalu kosong.

“Udah jalan dah, biar tugas elo bertiga kita kerjain” kata Sinta di angguki Karin.

“Gladis gak mungkin bohongkan Rol?” tanya Karin seperti tidak percaya laporan Roland setelah bertemu Gladis.

Kendi berdecak.

“Waktu di putusin Noni dan lihat Noni cipokan sama Ben, kita lihat gimana berantakan Nino. Masa elo gak percaya sih Kar” omel Kendi.

“Tau loh, Adis cerita sama gue, sampai mewek karena kasihan lihat abangnya yang ngamuk sampai kaya orang gila, bokap Nino aja, sampe mau narik Nino pulang. Untung aja Nino berhasil yakinin bokapnya” kata Roland.

Akhrinya Karin dan Sinta setuju kami ke Bandung.

“Jangan ajak cewek cewek dah, tar Noni ikutan mewek kalo Sinta ikut, terus Karin ngomel, malah bikin puyeng” kata Roland.

Aku dan Kendi setuju, akhirnya diam diam kami bertiga berangkat ke Bandung, tapi Rengga dan Obi tau. Benar om Dave, Noni senang dapat piano, dan kami menginap untuk menemaninya di Bandung. Kami juga menjelaskan soal keadaan Nino di Amrik, dan berhasil membuat Noni mengerti alasan Nino tidak menghubunginya. Nino mau konsentrasi kuliah.

Semua aman lagi, walaupun sepulang dari Bandung, Karin dan Sinta tidak berhenti mengomel karena tidak di ajak. Dan mulailah kami masuk kuliah. Ribet lagi karena Roland dan Kendi harus mendampingi Sinta yang kena di kerjain kakak senior karena dia cantik. Karin juga begitu, sampai Obi kewalahan sendiri.

“Lah resiko jadi cewek cantik ya begitu” kata Karin waktu Obi protes banyaknya senior yang menggoda Karin di kampus.

“Rengga aja santai, ngapa elo bete” bela Sinta pada Karin.

Obi mendengus kesal.

“Rengga pasti santai, ada Kendi sama Roland yang jadi bodyguards elo, lah gue, jagain tayang tayang dewekan, elo

pindah kampus dah Men, gue jadi bisa dapat bansos tampolan” kata Obi.

Kami tertawa.

“Ogah amat gue bantuin elo, lagian anak juragan minyak gak mau sama yang lain, udah lope akut sama elo gesrek!!” jawabku.

“Emang gitu tayang?” tanya Obi.

Karin tertawa.

“Aku lagi hunting yang lebih keren sih, bosen dari SMA sama kamu terus” gurau Karin.

Tentu saja Obi ngamuk ngamuk dan kami terbahak melihatnya.

“Harusnya kamu kaya Noni dong, setia sama kampret” keluh Obi.

“Lah Noni ketahuan dapat sumbangan darah dari kampret, kamu nyumbang apa?” ledek Karin lagi.

“Itu huruf T, makanya aku panggil kamu tayang, dan kamu panggil aku Obi, bukan Toby lagi, masa lupa sih?” keluh Obi.

Kami terbahak lagi.

“T doang, noh ada kunci T di jok motor gue” jawabku.

Ngamuk ngamuk lagi curut gesrek. Kelemahan Obi dari dulu memang Karin kok. Di ketakutan terus kalo Karin di tikung orang. Eh malah beneran mereka putus beberapa minggu kemudian. Jangan kaget Mi, Obi dan Karin memang sempat putus, gara gara raja minyak. Aku tidak terlalu tau gimana ceritanya. Tau tau Karin sampai di base camp kami, alias rumah Rengga yang aku tempati juga, malam malam dalam kondisi berantakan. Aku, dan Rengga sampai kaget.

“Bayarin taksi gue Reng di depan, gue gak bawa dompet” perintahnya lalu masuk kamar yang biasa dia dan Sinta pakai kalo menginap.

Rengga menurut dan aku menyusul Karin ke kamar, karena melihat Karin seperti habis menangis.

“Obi mana?” tanyaku tepat dia merebahkan tubuhnya di ranjang dan melepas sepatu yang dia pakai.

“Gak tau” jawabnya lalu memeluk guling.

Aku menghela nafas lalu duduk di tepi ranjang.

“Ada apa Kar?” tanyaku lagi.

“Jangan ngomong sekarang deh, males gue ngomongnya, gue cape, mau tidur” tolaknya.

“Ya minimal kasih tau gue, elo kenapa?, atau ganti baju sana, jelek banget lo” ledekku.

Dia bangkit terduduk dan Rengga masuk kamar.

“Gue lagi gak mau ngomong, mending sekarang keluar, dan jangan tanya tanya, sebelum gue yang ngomong sendiri” kata Karin galak.

Aku menatap Rengga yang sudah mendekat.

“Udah tidur!!, udah makan belum?” tanya Rengga.

“Udah!!, mau tidur Reng, cape!!” renek Karin lagi.

Aku menghela nafas lalu bangkit.

“Udah tidur!!” perintahku menarik selimut.

Karin menurut tidur. Aku dan Rengga diam mengawasinya sampai dia memejamkan matanya. Setelah kami keluar kamar.

“Gue telepon Obi!!” kataku.

“Gue telepon anak anak” kata Rengga.

Sibuklah kami menghubungi yang lain.

“Karin di situ Men?, gue otw ke situ” kata Obi di telpon lalu memutuskan sambungan.

Aku diam, nada suara Obi panik tapi terdengar lega.

“Ada apa sih Reng?” tanyaku setelah menutup telpon Obi.

“Tunggu aja curut datang, elo jangan emosi, gue ngerasa ada yang gak beres” jawab Rengga.

Aku hanya menghela nafas, lalu diam menunggu yang Obi datang. Rengga membuatkan kopi dan membereskan laptop karena kami sedang mengerjakan tugas kuliah.

“Karin mana Men?” tanya Obi begitu datang sambil membawa tas Karin.

Aku dan Rengga langsung berdiri.

“Jelasin dulu ada apa!!” cegahku menghalangi Obi.

“Men..kalem” kata Rengga.

“Tapi dia gak apa apakan?” tanya Obi.

Aku menatap Rengga.

“Tidur bro, udah santai dulu elo juga, baru elo lihat” kata Rengga.

Obi mundur lalu duduk bersandar di sofa ruang tengah rumah. Aku dan Rengga ikutan duduk.

“Tunggu yang lain dulu deh, baru gue cerita” kata Obi menjedaku yang berniat bicara lagi.

“Kopi gak Bi?” tanya Rengga.

“Sianidanya ada gak?” jawabnya.

Rengga tertawa dan aku geleng geleng.

“Kopi elo aja dah Reng” jawab Obi lalu santai meminum kopi Rengga.

Aku yang diam dan tetap mengawasi Obi yang terlihat kusut. Aku coba menerka, ada masalah apa antara dia dan Karin. Baru terjawab waktu Sinta, Kendi dan Roland datang bersamaan.

“Ada Yang?” tanya Sinta lalu mengambil tempat di sebelah Rengga setelah mencium pipiku dan Obi.

“Dengar aja Obi cerita” perintah Rengga merangkul bahu Sinta lalu mencium pipinya.

Sinta mengangguk lalu seperti yang lain focus menatap Obi.

“Tadi sore, Karin ngajak gue ketemu papi sama maminya, abangnya sama ceweknya juga ikut, kita dinner bareng” kata Obi memulai.

“Trus?” tanya Sinta menjeda.

“Dengar dulu” suara Roland.

Sinta diam.

“Ya, selama ini gue, memang gak pernah ketemu orang tua Karin, kecuali maminya, itu juga paling sebentar karena maminya kalo pulang ke rumah Karin cuma beberapa menit cuma kaya nengok hewan piaraan” kata Obi lagi lalu tertawa sarkas.

Semiris itu memang kehidupan keluarga Karin. Wajar Karin merasa kesepian.

“Intinya Bi!” cetusku.

Obi menatap kami semua.

“Intinya raja minyak gak setuju gue sama Karin” jawabnya.

Kami menghela nafas pelan.

“Trus elo nyerah?” tanya Sinta.

Obi menggeleng.

“Mana mungkin Sin, gue sayang banget sama Karin, dari dulu” kata Obi mulai serak.

“Trus sampai Karin datang berantakan?” tanya Rengga.

“Kita jadi ribut Reng di mobil, gara gara gue bilang, kalo bokapnya benar, gue bukan siapa siapa, trus gue bilang sama Karin, kalo mendingan kita konsen kuliah dulu, biar gue bisa cepat lulus trus kerja dan bikin diri gue mapan buat maju yakinin bokapnya” kata Obi dan airmatanya mulai meleleh.

Sinta sampai bangun dan pindah duduk di sebelah Obi dan mengusap punggungnya.

“Gue gak bilang kalo gue minta kita putus, tapi Karin nangkep omongan gue kaya gitu. Gue tau dia emosi sama bokapnya, tapi elo tau gimana Karinkan?. Di jalan dia minta turun dari mobil trus ninggalin gue di jalan, gue panik cari cari, untung Omen telepon dan bilang ada di sini. Makasih Men” kata Obi.

Aku hanya mengangguk lalu kami semua jadi diam dengan pikiran masing masing. Siapa yang tidak mau yang terbaik untuk anak anaknya bukan?, semua orang begitu. Aku tau Obi bicara seperti itu pada Karin untuk mundur mempersiapkan diri dan bukan untuk menyerah mundur melepas Karin. Benar Obi juga, siapa tau kalo Karin tipe yang gampang emosi, dan gengsinya tinggi. Satu sifat Karin yang tidak baik, darah sombong itu menurun dari papinya.

“Ngapain elo kesini?, mau nonton gue mewek?, usir Reng!!,



apa gue yang mesti pergi dari sini?"

Kami serentak berdiri dan menatap Karin yang menatap tajam ke arah Obi.

"Jangan ngimpi Bi bisa lihat gue nangis, cuma karena elo mutusin gue!!" lanjutnya lalu beranjak masuk kamar lagi.

"Astaga...anak juragan minyak.." desis Kendi terduduk lagi.

Kami tertawa pelan dan Sinta bangkit.

"Balik aja Bi, daripada elo di bakar" perintah Sinta.

"Karin?" tanya Obi.

"Urusan gue" jawab Sinta.

"Ayo gue sama Kendi temenin!! Reng antar Sinta ya" kata Roland bangkit di ikuti Kendi.

"Elo temenin Karin juga Men, elo paling bisa jinakin Karin" kata Kendi.

Aku mendengus kesal.

"Gue lagi" omelku.

Mereka tertawa. Itu Mi, yang membuatku tidak bisa benar benar tidak peduli pada sahabat cewekku. Sahabat cowokku satu suara, kalo cuma aku yang bisa menjinakkan cewek cewek kalo sifat buruk mereka sedang muncul ke permukaan. Aku bisa apa?, dan ini lanjutan dari rangkain cobaan yang akhirnya memperkuat ikatan persahabatan kami sampai akhirnya kami menikah dan punya anak. Sabar ya, aku besok cerita lagi, ngantuk Mi, dan kangen kamu.

## 62. Bidadari Kesepian

Omen POV.

Karin tidak kuliah, waktu pagi akhirnya datang. Akhirnya aku Rengga dan Sinta juga tidak kuliah karena menemani Karin.

"Gue mau pindah tinggal sini boleh gak?" tanya Karin saat kami sarapan.

Aku langsung menatap Rengga.

"Mana bisa Kar, orang taunya yang tinggal di sini cowok cowok" tolakku.

"Gue tanya Rengga, bukan tanya elo" jawab Karin.

Aku diam, dan Sinta jadi menatap Rengga yang masih sarapan.

"Kos an elo kenapa?" tanya Rengga bersuara.

"Malas ketemu curut" jawabnya.

Kalo aku menghela nafas, Sinta dan Rengga tertawa.

"Kalo tar kangen elo bingung, udah di kos kosan elo aja, jad kalo kangen gesrek tinggal ketuk kamarnya" jawab Rengga.

Karin cemberut.

"Ya udah kalo gak boleh" kata Karin keluar sifat gengsinya.

"Kemana?, duduk!!" perintah Rengga.

Karin duduk lagi.

"Gue kasih elo tinggal di sini, selama yang elo mau, tapi bukan berarti elo harus pindah. Tapi biar elo tenang. Elo cuma

salah faham sama Obi, coba elo pikirin pake kepala dingin, dari zaman SMA lo Kar, kalo Obi nyerah sama elo, udah dari dulu dia mutusin elo, tapi dia sabar aja tuh sama elo. Bokap elo mah sepele, bisa elo berdua hadapin, yang penting elo sama Obi satu suara dulu” tuh Rengga kalo udah ngomong pasti jleb.

Karin diam.

“Harusnya Obi yang ngomong begini sama gue, bukan elo. Dia malah ngomong kita mending kuliah dulu yang benar, trus kerja. Mana ada dia yakinin gue, kalo dia berani hadapin bokap gue. Sepanjang acara makan malam aja, dia diam, padahal bokap gue udah hina dia kaya apa tau, sampe gue rasanya mau terbalikin meja” keluh Karin.

Aku dan Sinta diam.

“Karena Obi merasa harus hormatin bokap elo Kar, bukannya malah lebih runyam kalo Obi balas?” tanya Rengga.

Rengga bisa Mi, ngomong setenang itu, kalo aku mana bisa. Karin itu memang cocok di bilang anak juragan minyak, gampang nyamber kalo ada pematik dikit aja. Tapi Rengga bisa membuat Karin bungkam.

Aku yang kewalahan waktu Rengga harus mengantar Sinta mengambil baju Karin. Obi yang datang menengok Karin harus mendapat omelan Karin juga.

“KARINA!!” bentakku tak sabar karena Karin terus ngomel padahal Obi sudah diam.

Baru Karin diam dengan nafas terengah.

“Obi cuma mau mastiin keadaan elo!!” lanjutku dan Obi menarik tanganku agar menjauh dari Karin.

“Udah Men, kalo udah bisa ngomel berarti memang udah gak kenapa kenapa” masih bisa bercanda loh Obi.

Sabarnya Obi tuh hadapin Karin.

“Emang gue gak kenapa kenapa kok, ngapain elo repot amat” jawab Karin jutek.

Aku sudah menggeram. Mau aku hajar, perempuan, tapi aku gemas. Obi masih bisa senyum loh.

“Iya maaf, tapi kalo kamu butuh sesuatu, bilang aku ya” jawab Obi.

“Ngapain amat bilang elo. Elo cari aja cewek lain yang butuh bantuan elo. Gue sih gak butuh” jawab Karin ketus.

“Astaga..”desisku dan Karin melengos.

Masih aja Obi bisa ketawa.

“Elo beneran suruh gesrek cari cewek?” tanyaku.

“Iyalah, kan sama gue udah putus, mau ngapain lagi sama gue. Urusan kita berdua udah KELAR!!!!” jawab Karin membentak lalu masuk kamar.

Kali ini aku dan Obi menghela nafas kasar.

“Elo masih sabarkan hadapin anak juragan minyak?” tanyaku pada Obi.

“Semoga Men!!, dulu waktu dia kesel sama gue aja, berusaha banget bikin gue sakit dengan dekatan elo. Harusnya dari dulu dia sama elo ya, bukan sama gue” jawabnya.

“Jangan belajar gila” protesku.

Obi tertawa.

“Lo gue ngomong benar, kalo elo yang macarin dia, pasti elo

bisa jadi yang dia mau, elo mungkin udah nampol papinya pas makan malam kemarin. Gue mana bisa Men, ninju aja masih susah lempeng, yang ada sasaran gue komuk papinya, malah bisa meleset ke komuk maminya” masih bisa bercanda lagi.

Aku memijat keningku.

“Titip dah, dia cuma kita. Gue balik dulu” pamit Obi.

Batunya Karin, jadi membuat aku dan Rengga repot. Kami harus mengantar dia ke kampusnya karena yang dekat ke kampusnya ya cuma kami berdua. Dan Karin terus mengabaikan Obi. Gak Cuma di kampus, tapi kalo Obi ikut nongkrong juga. Aku yang jadi gregetan sendiri. Karin baru nelangsa waktu melihat Obi pergi dengan cewek teman kampusnya.

“Cari gara gara curut” cetusku geram dari dalam mobil Rengga.

Rengga menghela nafas dan aku tidak mendengar suara Karin di jok bangku belakang mobil Rengga. Persis Nino yang harus melihat Noni ciuman dengan lelaki lain sewaktu Noni ulang tahun, kali ini Karin harus melihat Obi yang membawa gadis itu masuk mobilnya dan berlalu dari hadapan kami.

“Kar!!” tegurku.

“Apaan sih lo, santuy aja, emang gue udah putus sama Obi, bebas kali Obi PDKT apa jadian sama cewek lain” jawabnya.

Aku menatap Rengga.

“Lah benar Karin, salah Obi di mana?” jawab Rengga.

Aku menghela nafas kasar dan terdengar tawa Karin.

“Udah ah, gue mau kuliah, makasih tumpangannya” pamitnya riang keluar mobil Rengga.

Aku dan Rengga mengawasinya sampai dia berbelok menuju fakultasnya.

“Ini yakin Reng, dibiarin aja?” tanyaku.

Rengga menghela nafas.

“Bisa apa?, kalo Karin terus nolak Obi, masa iya Obi diam aja. Karin lupa, Obi laki, sesabar sabarnya laki, pasti mikir juga kali kalo trus di cuekin, emang cewek doang yang punya perasaan” jawab Rengga.

“Tapikan?, Karin cuma gengsi Reng, nanti aja pas udah mikir, malah runyam kalo gesrek jadian ma cewek lain, kaya kampret sama Noni dulu” kataku.

Rengga tertawa.

“Kadang butuh orang lain supaya orang nyadarin perasaannya sendiri. Lihatn aja mau pada gimana?, tar kalo udah sama sama sakit, nyerah sendiri” jawab Rengga.

Sesantai itu Mi Rengga. Aku yang jadi tidak tenang, apalagi Sinta mengeluh soal Karin yang curhat melihat Obi jalan dengan teman kampusnya.

“Bisa bubar beneran nih kita, tinggal tunggu waktu” keluh Sinta waktu aku menolak ikut campur.

Semakin berkembang dan tidak tentu arah, karena waktu kami nongkrong di kafe tempat Kendi kerja, di hari weekend, gantian Karin dengan beraninya membawa cowok lain juga untuk bergabung nongkrong dengan kami. Aku sudah bangkit setelah menyalami cowok yang juga teman kampus Karin, calon dokter gigi juga.

“Cowoknya elo Kar?” tegur Sinta tanpa memikirkan Obi yang

duduk di hadapannya.

Itu yang membuatku bangkit dari dudukku. Aku jadi berpikir harusnya Obi juga bawa gadis lain supaya mereka satu sama. Tapi nyatanya sampai aku kembali duduk, Obi terlihat tenang. Rasanya aku mau sekali menghentikan drama mereka lalu aku tabok dua-duanya. Kok bisa gitu bersandiwara seakan semu baik baik saja, sementara terlihat sekali kalo gerak gerik Karin cuma untuk membuat Obi cemburu.

Sampai kemudian Karin pamit pulang dengan cowok itu.

“Ya udah sih Men, elo gak slow amat. Bagus dong Karin udah move on, gue berarti kepedean kalo dia bakal galau gara gara putus sama gue” jawab Obi waktu aku tanya soal Karin dan cowok yang dia bawa.

“Trus elo bakalan pacaran juga sama cewek yang elo tenteng di kampus?” tanya Sinta.

Obi tertawa.

“Mungkin, ga enak Sin jomblo!!, biasa ada yang repotin gue, apa ngomelin gue, sepi rasanya” jawab Obi masih tertawa.

Kami yang jadi saling menatap.

“Asal jangan teman-teman kita jadi pecah aja gara gara elo sama Karin udah gak bareng bareng. Nothing aja rasanya. Gue santai gak punya cewek, tapi gue bisa gak santai kalo gak teman-teman lagi sama elo semua” kata Kendi.

Dan sukses membuat Sinta berhambur memeluk Rengga dan mulai nangis.

“Apa aja mewek sih Sin?” omel Roland.

Rengga tertawa.

“Udah ah Yang, mau Karin sama yang lain, dan Obi juga gitu, yang pentingkan kita tetap temenan. Lagian nanti Kendi sama Roland bakalan punya pasangan juga” jawab Rengga menenangkan Sinta.

Sinta masih menangis sampai terdengar decakan Roland.

“Masalahnya, aku lihat gimana mereka sama sama selama ini. Rasa Reng, kok rasanya sedih aja” jawab Sinta.

“Lah elo santai gue putusan sama Rara, masa sekarang elo mewek Karin sama Obi bubar” protes Roland.

“Karena Rara dari awal gak tau gimana kita sama sama, gue gak ngerasa kehilangan Rara walaupun elo berdua putus. Tapi Karin sama Obi, gue ngerasa kaya anak yang harus hadapin emak bapaknya cerai, gue gak mau milih harus sama Karin atau sama Obi, karena gue tau, kalo sebenarnya baik Karin atau Obi, sebenarnya gak mau pisah, kaya gue yang gak mau mereka pisah” jawab Sinta lalu nangis lagi.

Tangis Sinta yang jadi nyanyian kebisuan kami Mi. Semua dia dengan pikiran kami masing masing, sampai Rengga mengajak bubar.

“Biar gue ajak Obi ngobrol, elo ajak Karin ngobrol” kata Roland saat kami berjalan beriringan ke parkiran.

Obi sudah merangkul bahu Sinta, dan terus melucu supaya Sinta tertawa. Memang Obi begitukan, selalu jadi badut buat siapa pun, tapi apa saat si badut merasa sedih, siapa yang akan menghiburnya?. Itu yang membuatku berniat mengajak Karin bicara waktu dia datang lagi ke rumah Rengga untuk menumpang tinggal lagi. Justru Roland dan Kendi membantuku.



Aku baru pulang dari rumah bunda, Rengga mengantar Sinta pulang, cuma ada Karin, Roland dan Kendi yang sibuk main gitar. Roland penggantikku jadi homioan Kendi, becanda Mi, mereka begitu karena satu kampus.

“Lah cowok elo mana?, bukan sana tinggal sama cowok lo, malah ke sini lagi, bikin gue repot aja sama Rengga” ledekku.

Karin harus di gituin supaya dia tau, mesti di panasi.

“Tau Kar, mana tuh laki?, kok elo malah di mari” ledek Roland ikutan memanas.

“Dih repot aja sama percintaan gue” jawabnya masih santai main handphone.

“Gak repot sih, kita lagi ngitung aja, berapa lama tuh laki sanggup dekat sama elo, mulut elokan juara banget” jawab Kendi.

Karin hanya melirik Kendi sekilas lalu cemberut.

“Kayanya gesrek yang bakalan menang, dia doang yang tahan elo siksa” jawab Roland.

Baru Karin terbahak.

“Elo lagi jadi tim pembela gesrek ya?” ledeknya.

Aku, Roland dan Kendi menggeleng.

“Lah gesrek laki, gampang buat laki cari lagi, masalahnya kita kasihan sama elo yang mesti nyari laki lain model gesrek, limited edition model gesrek tuh, gue sih ogah sama cewek model elo, Rara aja yang ribet ngomel, gue putusin” jawab Roland.

“Apalagi gue, gue kalo punya cewek model elo, udah gue lempar, mending gue pacaran sama gitar. Di mana aja ngomel, kaya ibu tiri” jawab Kendi lalu terbahak berdua Roland.

Karin cengar cengir.

“Elo mau gak Men, pacaran sama cewek kaya gue?” tanyanya padaku yang diam sambil merokok.

“Mau!!” jawabku.

“Tuh Omen aja mau!!” ejek Karin.

Kendi dan Roland menatapku.

“Mau gue tabokin, nyebelin sih lo jadi cewek” jawabku lagi.

Kendi dan Roland kompak terbahak. Karin hanya cengar cengir.

“Gue nyebelin ya?” tanyanya pada kami.

“Masih bisa nanya lo?” jawab Kendi.

Karin tertawa.

“Gak masalah sih buat gue, kan gue gak bisa nyenangkan banyak orang, mending gue pikirin gimana nyenangkan diri gue sendiri” jawabnya lalu tertunduk.

Kami saling menatap. Kendi menaruh gitarnya, lalu duduk di sebelah Karin.

“Kesepian lo ya?” tanya Kendi merangkul bahunya.

Karin tertawa pelan lalu diam lagi. Roland bergabung duduk di sebelah Karin.

“Udah sih Kar, mau cari apa lagi?, kan Obi juga gak mutusin elo, elo bikin asumsi sendiri” kata Roland.

Karin tersenyum tapi masih menunduk.

“Makanya jangan sombong!!” cetusku ikutan.

Karin tersenyum lagi.

“Men..peluk!” regeknnya.

Aku mengerutkan dahiku.

“Lah itu Kendol lagi meluk elo, Roland yang keceh di sebelah elo” tolakku.

Roland dan Kendi tertawa.

“Maunya sama elo yang homo!!” ledek Roland.

Aku berdecak tapi lalu diam karena Karin menatapku. Aku jadi menghela nafas dan bangkit mendekat.

“Sini!!” kataku menarik tangannya supaya dia bangkit.

Dia menurut lalu berhambur memelukku.

“Sakit Men..lihat Obi sama cewek lain, tapi lebih sakit lagi, waktu dapatin dia biasa aja lihat gue sama cowok lain” keluhnya dan menangis.

Aku menghela nafas. Roland dan Kendi bangkit.

“Karina..” desis Kendi gemas.

“Bilang aja Kar, ajak Obi ngobrol” kata Roland mengusap punggungnya.

Karin cemberut setelah melepaskan pelukannya padaku.

“Masa gue?, malulah!! . Kalo dia benaran udah pacaran sama tuh cewek, kesannya gue gak laku aja sama cowok lain” keluh Karin sambil menghapus airmatanya.

Kami bertiga ngakak.

“Gue mau aja bantu elo ngomong sama Obi, tapi trus tuh laki pacar baru elo bukan?” tanya Roland.

Karin semakin cemberut lalu duduk lagi. Kami jadi menunggu jawabannya.

“Gue bukan Nino yang goblok dengan pake Lampir buat

pelarian, tuh laki cuma baik baikin gue, supaya bisa nyontek tugas sama gue. Mana mau gue sama laki oon” jawab Karin.

“Lah Obi juga oon” kata Kendi.

“Siapa bilang Obi oon?, buktinya dia jago ngebadut supaya gue ketawa, buat jadi comedian, itu butuh otak pintar, karena gak gampang buat bikin orang sedih jadi ketawa, atau orang kesepian jadi ngerasa ada di tempat rame. Cuma Obi yang bisa, dan gue gak mau cari yang lain” jawab Karin.

Kami kompak terbahak, benar Karinkan?, emang gak gampang buat orang ketawa. Kerja keras sekali untuk itu. Di antara kami semua, memang cuma Obi yang bisa. Buktinya aku bisa melewati kesedihanku waktu aku banyak di rumah Obi, karena bunda harus mengurus Kak Tarra di rumah sakit. Begitu pun waktu akhirnya kak Tarra meninggal, karena Obi, aku bisa tertawa lagi karena celoteh konyolnya yang tidak pernah habis.

Harusnya masalah selesai, seandainya, Obi tidak membalas Karin dengan membawa gadis teman kampusnya ke tempat kami berkumpul di kafe Kendi kerja. Mau marah pada Obi, ya gak bisa. Aku jadi cuma bisa saling menatap dengan teman temanku saat mempersilahkan gadis itu dan Obi bergabung duduk setelah aku dan Roland bangkit memberikan sofa yang kami duduki.

“Gue ke toilet dulu!!!” pamit Karin bangkit.

Sinta dan Rengga kompak menatapku dan Roland yang berdiri tak jauh dari tempat kami kumpul. Kendi masih kerja main band dengan teman bandnya.

“Runyam lagi Men” komen Roland begitu Karin berlalu melewati kami.

Aku menggeleng pelan, sudah kehabisan ide.

“Gesrek pacaran gak sih sama tuh cewek Rol?” tanyaku.

“Gue tanya sama Kendi, cuma bilang mungkin. Bu at cadangan doang kali kalo Karin beneran pacaran sama orang lain” jawab Roland.

Aku menatap ke arah meja. Hanya Rengga yang terlihat menemani Obi ngobrol dan juga gadis itu. Sinta sudah kelihatan BT, dengan main handphone.

“Men balik yuk!!” ajak Karin dan aku lihat matanya yang memerah begitu kembali dari toilet.

Aku menatap Roland.

“Antar dah, ke base camp aja Kar, nanti kalo Kendi rapi, kita temenin” saran Roland.

“Gue mau ke kos kos an aja ah. Males dengar ledekan elo semua” tolaknya lalu beranjak mengambil tasnya di dekat Sinta.

Aku masih berdiri mengawasi berdua Roland.

“Lah Kar cepat amat pulang, gak malu sama pintu?” ejek Obi.

Karin hanya tertawa lalu mencium pipi Sinta dan Rengga.

“Siapa yang anter?” tanya Sinta.

“Omen!!, gue mau minta di peluk Omen, kangen di peluk laki” jawab Karin dan membuat Obi langsung menatapku.

Aku tertawa.

“Tau aja Karina, gue naik motor kemari” jawabku berharap Obi tidak salah faham.

Sinta dan Rengga tertawa, dan masih aku lihat tatapan Obi saat Karin merangkul lenganku.

“Cabut ya semua...Rol!!, gerebek kos kosan gue ya kalo Omen gak balik balik, takut ketagihan mendem sama gue” mulut Karina tuh.

Yang lain ngakak dan aku hanya geleng geleng.

“Berisik lo!!, ayo balik!!” jedaku membawanya keluar café.

Karin masih tertawa tapi saat kami menyusuri parkir motorku, dia diam.

“Kayanya gue telat ya Men, Obi udah jadian kali sama tuh cewek” ungkap Karin pelan.

“Oh, jadi itu alasan elo ngundang gue ke kamar kos kosan elo?” ejekku.

Karin tertawa.

“Elo paling nonton gue tidur apa sibuk ngomel karena gue nangis” jawabnya.

Aku jadi menghentikan langkahku.

“Udah sih, cari yang lain, kan elo cantik” jawabku.

Dia tertawa pelan bersamaan lelehan airmatanya. Aku jadi menghela nafas. Aku gak tahan lihat perempuan nangis Mi, bukan aku lebay. Aku sering lihat bunda nangis diam diam kalo kangen ayahku. Atau harus menghadapi kesedihannya karena kangen kak Tarra. Aku suka jadi ikutan sakit yang sama seperti bunda. Itu yang membuatku tak tahan kalo lihat perempuan nangis. Walaupun aku tidak tau apa yang membuat perempuan menangis, apa lagi kalo aku tau penyebab perempuan menangis. Aku tau kesedihan Karin.

“Butuh punggung atau peluk gak?” tanyaku.

Karin tertawa pelan bercampur isakan.

“Punggung aja, gue lagi jomblo, nanti elo jatuh cinta sama gue” jawabnya.

Aku tertawa sebelum berbalik memberikan punggungku untuk jadi tempat tumpahan airmata Karin. Aku biarkan dia puas menangis sambil membaca pesan dari Roland di handphoneku yang berbunyi pesan masuk.

Masih di parkir an gak Bro?, Obi nyusul. Biar dia dah antar Karin, ceweknya biar gue antar pulang. Kayanya gesrek gak rela, Karin sama elo.

Aku langsung tersenyum membaca pesan Roland dan karena menemukan ide untuk membuat Obi berani memperjuangkan Karin lagi. Aku harus membuatnya cemburu Mi, jadi saat aku mendengar langkah kaki mendekat dan aku tau itu Obi, aku berbalik menghadap Karin.

“Diam Kar, gue bantu balas sakit hati elo sama gesrek” bisikku sudah meraup wajah Karin.

Karin mengerutkan dahinya.

“Gesrek nyusul” bisikku lagi.

Karin berjinjit, aku pikir dia hanya bermaksud mengintip Obi yang berada di balik punggungku, ternyata dia memeluk kepalaku dan mencium bibirku.

Astaga...niatku cuma bohongan untuk memberi kesan kalo aku sedang mencium Karin, untuk itu aku berbalik dan menutupi tubuhnya dengan tubuhku, agar Obi berprasangka, aku sedang mencium Karin kalo aku merunduk dan meraup wajahnya. Emang anak juragan minyak, gak pernah mau kalah, jadi dia justru menciumku. Aku berusaha melepaskan diri, dia sudah memeluk

kepalaku. Aku cuma bisa pasrah saat Karin melumat bibirku Mi, aku bukan tegang karena hasratku, tapi tegang karena takut kelakuan Karin malah akan membuatku runyam dengan Obi.

Tolong jangan marah, aku cerita ini Mi, Karin yang membuatku tidak punya pilihan selain pasrah. Itu alasanku menyebut Karin, bidadari kesepian. Dan bukan karena aku punya rasa Mi. Semua hanya sekedar julukan. Janji kamu gak marah ya?, biar aku bisa bercerita tentang dua bidadari yang tersisa.



## 63. Kembali Tenang

Omen POV.

Masih bisa tertawa anak juragan minyak Mi, padahal sudah buat aku sport jantung.

“Udah cabut Men, si gesrek” komennya setelah selesai menciumku.

Aku menggeram dan melepaskan tangannya yang masih merangkul kepalaku.

“Elo demen banget bikin gue ribut sama gesrek” omelku padahal aku mau sekali menghajarnya beneran.

Dia ngakak Mi, gimana aku gak mau nampol mukanya. Untun cewek.

“Lah elo bilang bantuin gue balas dendam, ya sekalianlah” jawabnya santai dan duduk di jok motorku.

Aku menggeram.

“Kan bisa cuma gimmick” omelku gemas.

Dia ngakak lagi.

“Nyesel sih gue Men” jawabnya.

“Itu sih elo kaya gak punya otak” balasku.

“Nyeselnya, ternyata elo bego soal cipokan” tambahanya lalu terbahak.

Aku terbelalak.

“MINGGIR, gue antar pulang!!” usirku.

Dia tertawa tapi menurut minggir supaya aku bisa naik motorku.

“Ayo Karina, buruan!!” perintahku.

“Ya elah babang, ngomel mulu, mau pulang keramas ya?, cipokan doang, masa basah” ledeknya.

“Gue tinggal nih?” ancamku sudah malas melayani ledekannya.

Dia tertawa lalu naik boncenganku.

“Gak usah peluk peluk gue, d\*\*a elo secomot doang” bentakku karena dia sudah bersiap memelukku.

Dia ngakak lagi.

“OGAH!!, tar gue jatuh, gak keren amat jatuh dari motor, tar gue mesti di urut” jawabnya lalu memelukku.

Hadeh, emang benar teman temanku, cuma Obi yang tahan dengan mulut Karin. Kami diam sampai tiba di kos kosan Karin dan Obi.

“Elo temenin gue dulu gak?” tanyanya begitu melocat turun dari motor.

Aku menghela nafas.

“Udah malam Kar, tau elo mau begadang, mending elo ke tempat Rengga” jawabku.

“Elo mah gitu, gak kasihan sama gue” jawabnya lesu.

Aku menghela nafas lagi.

“Gue temenin sampe elo molor, tapi awas jangan macam macamin gue” pintaku.

Dia bersorak lalu tak sabar menarik tanganku. Malam itu, aku

mesti juga menemani Karina mellow di kamar kos kos annya. Gak ada obrolan apa pun sih, aku hanya main game online dan dia juga sambil tiduran di ranjangnya sedangkan aku duduk di karpet di bawah ranjangnya.

“Men, kira kira gesrek bakalan gimana?” tanyanya sudah tengkurap di ranjang dan dekat dengan aku yang bersandar di ranjangnya.

“Gak tau gue, nampol gue kali” jawabku.

Dia tertawa.

“Dia bisa nampol aja, hasil ajaran elo, mana mungkin” jawabnya.

“Elo berharap dia gimana?” tanyaku.

“Gak tau juga sih, padahal gue pernah bilang ya Men sama elo, kalo kita berusaha nyakitin orang yang kita sayang, bakalan jadi boomerang buat diri kita sendiri” cetusnya.

Aku menghentikan gameku lalu duduk menghadapnya yang masih tengkurap di ranjang. Aku intens menatapnya.

“Benarkan?, elo ingat Nino gak ma Noni. Nino nyipok Lampir supaya Noni sakit hati, tapi pas tau Noni sakit hati, Nino ngerasain sakit hati yang sama. Gue sekarang gitu Men, Obi pasti sakit, soalnya gue juga sakit” katanya bersamaan dengan tetesan airmatanya lalu menunduk di kasur.

Aku menghela nafas.

“Udah sih mewek mulu Kar, sia sia dong elo jadiin gue tumbal” keluhku.

Karin tertawa masih menelungkupkan kepalanya.

“Malah ketawa, bukan mikir” omelku.

Dia mengangkat kepalanya dan tertawa menatapku.

“Kalo Obi, pasti udah ngelucu biar gue berhenti mewek, elo malah ngomel, jadi laki gak ada manis manisnya sih Men” ledeknya.

“Tar gue beli gula jawa, biar gue jadi gemblong” jawabku malas.

Karin ngakak.

“Udah tidur apa Kar, gue mau pulang” regekku.

“Temenin..” regeknya membalasku.

Aku berdecak.

“Ini gue temenin!!” sanggahku.

“Di kasur..kaya Obi biar gue tidur” regeknya lagi.

“Elo mau gue perkosa!!” omelku lagi.

“Yuk!, tapi bikin basah dulu, biar gue gak jerit” jawabnya sakit.

Aku menggeram.

“Buruan tiduran yang benar!!” perintahku lalu bangkit dan bergabung dengannya di ranjang.

Karin menurut tiduran di ranjang.

“Men tiduran juga” regeknya lagi.

Aku menghela nafas berat lalu merebahkan tubuhku di sebelahnya. Karin memang paling paling, menguji kewarasanku banget Mi, dengan santai dia menyusup memeluk tubuhku yang menegang. Bukan karena aku h\*\*\*y, tapi lebih ke rasa risih.

“Kalo mami gue kaya mama Noni, pasti gue udah nyari mami gue Men buat minta di peluk. Noni enak Men, pas berantakan

putus sama Nino, punya tante Sophie sama om Dave buat di peluk, gue gak punya Men. Mami gue, gak usah gue minta peluk, gue telpon doang berharap dia mau dengar curhatan gue, dia pasti bilang, mami on schedule Kar, nanti mami telpon balik ya. Dan pasti gak akan pernah telpon lagi, kecuali kabarin gue kalo udah transfer gue duit” katanya dan menangis lagi.

Itu yang membuatku berbalik dan balas memeluknya. Serapuh itu Karin Mi, sesepi itu hidup Karin dulu, karena orang tuanya cuma ngerti urus negara dan bukan urus keluarganya. Aku bersyukur, Karin tidak jadi gadis broken home karena ketemu Noni. Dan ketemu Obi juga. Karin punya segala Mi, uang dia banyak, tak pernah kehabisan uang, tinggal minta, pasti di beri oleh mami dan papinya. Tapi kalo Karin minta waktu orang tuanya, rasanya susah sekali untuk kedua orangtuanya beri. Lucukan?, itu karena kedua orangtua Karin menjual semua waktu mereka demi uang sampai tidak ada lagi waktu tersisa untuk Karin atau abangnya.

Aku bertahan memeluk Karin, sampai dia merenggakan pelukannya dan tertidur dengan sisa airmatanya. Aku baru bangkit berdiri dan menatap Karin yang tertidur. Kasihan Mi, kalo kamu lihat dia tidur meringkuk seperti anak kecil yang kehilangan orang tuanya. Beda dengan Karin yang terbangun. Kalo bangun pasti dia sudah memasang topeng untuk menyembunyikan dukanya dengan senyum dan tawa. Karin tidak suka di kasihani orang. Itu yang membuat dia membangun dinding kesombongan di hadapan orang orang. Dia tidak mau orang menertawakan kesepiannya, dia hanya mau orang tau kalo hidupnya happy sebagai anak seorang pejabat minyak negara. Padahal semua

dusta.

Aku beranjak keluar kamar setelah menyelimutinya. Di parkiran aku bertemu Obi yang baru pulang.

"Bi!!" sapaku.

"Loh Men, gue pikir elo nginap" jawab Obi.

Aku diam menatapnya.

"Gue.."

"Gue ngantuk Men, gue masuk ya" potong Obi beranjak setelah menepuk bahu.

"PAYAH!!" desisku dan Obi menghentikan langkahnya.

"Apaan sih lo?" jawabnya tertawa saat dia berbalik menatapku.

Aku menghela nafas.

"Emang elo payahkan?" jawabku.

Obi menatapku.

"Kalo gue tau, elo bakalan sepayah ini, gak bakalan gue latih elo tarung supaya elo kuat mental, buat hadapin Karin, tau gitu mending gue yang pacarin Karin, nyesel banget gue" ejekku.

Aku melihat tatapan Obi yang tidak suka.

"Elo lama dekat dia, tapi ternyata gak buat elo benar benar kenal Karin. Elo ternyata gak tau apa yang benaran Karin mau, dan Karin butuhin dari elo. Payahkan berarti lo?, liat Nino!!, kampret banget!!, tapi dia tau yang Noni butuhin dari dia sampai dia rela cabut ke Amrik. Nino tau, buat benar benar dapat Noni, dia mesti usaha yakinin bokap Noni yang kaya raya dengan dia belajar ke Amrik supaya dia bisa sukses dan bukan nebeng dari bokapnya

yang tajir. Nino begitu karena tau bokap Noni gak akan kasih Noni kalo gak yakin Nino bakalan bisa kasih kehidupan yang layak buat Noni” omelku.

Obi diam.

“Gue gak saranin elo kaya Nino, karena Karin gak punya keluarga kaya Noni. Karin bisa semaput kalo elo tinggal keluar negeri. Elo tentang cewek aja, dia semaput sampe pake gue buat tameng. Harusnya elo kenal Karin lebih dari gue. Beda sama Noni yang gak butuh kasih sayang dari siapa pun lagi, karena dia sudah di sayangin semua orang, yang Karin butuh dari elo, kasih sayang. Karin udah muak Bi sama materi, karena orangtuanya cuma kasih itu dari dia kecil. Nino memang mesti ngalahin bokap Noni dengan materi, elo kalahin raja minyak dengan kasih sayang. Tunjukin sama raja minyak, yang di butuhin Karin bukan DUIT, tapi kasih sayang sama perhatian. Biar raja minyak mikir!, jadi menurut gue, kejauhan buat elo nunggu mapan dulu, baru elo sama Karin lagi. Elo bakalan telat kalo nunggu elo tajir, Karin bakalan lari dari elo dan bakalan cari laki yang bisa kasih dia kasih sayang buat kalahin bokapnya. Karin cuma butuh itu Bi, makanya dia pilih elo, elo punya kasih sayang buat Karin jadiin senjata buat lawan bokapnya” tutupku lalu beranjak meninggalkan Obi yang mematung.

Aku benarkan?, Nino butuh buat diri dia mapan dan sukses untuk menyakinkan papa Noni yang tajir, kalo Nino punya kemampuan dan bukan berdiri di balik kesuksesan papanya. Kalo soal kasih sayang, siapa yang menyangsikan kasih sayang Nino untuk Noni, papa Noni pasti gak akan merasa itu cukup untuk Noni, toh om Dave merasa kalo kasih sayang doang, Noni tidak

kekurangan. Nah Karin dan Obi, kebalikan dari Nino dan Noni. Raja minyak bisa kasih materi sama Karin, tapi gak bisa kasih perhatian dan kasih sayang untuk Karin, itu yang mesti Obi isi. Supaya raja minyak nyerah karena sadar kalo dia tidak bisa memberikan kasih sayang dan perhatian untuk Karin.

“Beres Men?” tegur Roland begitu aku sampai rumah Rengga lagi.

Aku menghela nafas lelah lalu duduk di sofa di samping Kendi yang merokok berdua Rengga. Sinta pasti sudah di antar pulang.

“Parah anak juragan minyak, malah nyipok gue” keluhku.

Mereka saling menatap.

“Gue niatnya gimmick pas elo kabarin gesrek nyusul ke parkir, malah nyipok gue beneran” lanjutku lagi.

Mereka terbahak.

“Sudah aku duga fulgoso, pantes gesrek lesu pas masuk lagi ke kafe” komen Kendi meledek.

“Tuh cewek trus gimana?” tanyaku.

“Kayanya malahan minat sama Roland, di antar Roland aja mau” jawab Rengga.

Roland terbahak.

“b\*\*\*\*\*n!!” cetusku melempar bungkus rokok pada Roland.

“Gue udah pusing liat drama gesrek sama Karin kaya sinetron kejar tayang. Gue bantu gesrek lepas dari tuh cewek, gesrek mau jadi apa kalo pacaran sama ayam kampus kaya piaraan bokap gue, mending gue jual tuh ayam daripada rusak gesrek” jawab Roland.

Kami terbahak.



“ALIBI CURUT!!” bentakku.

“Lah gak percaya tuh cewek ayam kampus, pas gue anter malah ngajak gue minum di kamar kostnya, ya gue layanin supaya gue tau maksud dekatan gesrek. Mulut gesrek konyol sih ya, jadi cewek pada demen, heran gue, padahal buat kita, gesrek cuma badut” jawab Roland.

Kami berempat tertawa lagi.

“Trus jadi gimana?” tanyaku.

“Ya tinggal kawal Men, udah on track. Elo kawal anak juragan minyak biar gak sok drama dekat dekat sama cowok lagi. Gue kawal gesrek biar gak jajan ayam. Tar juga pas udah sama sama on track, beradu jadi sama sama lagi” jawab Roland.

“Kenapa bagian gak enak mesti gue?” protesku.

“Kalo Roland yang kawal Karin yang udah pasrah, cuma bakalan berakhir pecah kongsi, Roland pasti makan Karin, udah jadi b\*\*\*\*\*n dia, ayam di kampus gue aja udah dia kangkangin satu satu. Jadi mending elo yang kawal Karin, Rengga gak mungkin lepas perawan jendral” jawab Kendi dan Roland terbahak.

“Pinter lo ngatur ya?, elo juga bisa kawal Karin” sanggahku.

“Ogah amat, mending gue main gitar, gue bagian ngehibur elo semua aja, mau lagu apa?” gurau Kendi mengambil gitarnya.

Aku berdecak.

“Reng elo gak bantuin gue?” protesku.

“Sorry, gue bagian mikir strategi perang, udah bagian berat banget” tolaknya.

Aku terbelalak.

“Jadi ini rencana pujangga milenial?” tanyaku.

“YOI!!!” jerit Kendi dan Roland kompak dan Rengga terbahak.

“Cuma bapak calon penasehat hukum yang bisa menganalisa berdasarkan fakta lapangan, bukti nyata dan perilaku korban dan pelaku. Kita bertiga bagian eksekusi, terima aja tugas elo, dan jalanin dengan sebaik baiknya, daripada elo di penjara” jawab Kendi.

“Kampret!!!” umpatku bangkit.

“Kampret di Amrik” jawab Roland.

“KEMANA MEN!!” jerit Rengga.

“MOLOR!!” jawabku lalu masuk kamar.

Emang teman temanku sialan, kalo bagian kawal cewek jadi tugasku. Aku jadi mesti antar jemput Karin kuliah waktu Karin tinggal lagi di rumah Rengga.

“Sama Obi sih Kar” pintaku setelah sekian kali harus bertemu Obi di kampus mereka.

“Males, ngapain sih Men, ketemu gue cuma minta maaf doang” jawabnya.

“Lah tinggal maafin” jawabku.

“Nantilah” jawabnya lalu masuk kamar.

Astaga..aku yang jadi gak enak pada Obi. Rengga cuma cengar cengir melihatku kusut. Karena aku yang terus komplek, akhirnya Karin merengek belajar nyetir pada Sinta.

“Buat apa tayang, biar aku yang antar jemput tayang” segitunya Obi merayu tetap aja Karin batu.

“Dih emang elo siapa panggil gue itu lagi. ELO SAMA GUE

END” jerit Karin.

Sisa dari kami serentak menghela nafas melihat batunya sikap Karin. Kena lagi aku dan Rengga menemani Sinta mengajarkan Karin nyetir. Obi hampir menyerah dengan keras kepala Karin dan jadi menjauh dari kami. Sinta pasti bereaksi kalo sudah menyangkut hal yang berpotensi membuat kami pecah.

“Gara gara elo nih nyipok Karin jadi Obi bete” keluh Sinta.

Aku tertawa.

“Sok tau lo” omelku.

“Karina yang batu Sin, Obi udah gak macam macam” kata Roland membelaku.

Kami jadi diam.

“Holiday yuk tengok Noni!!” seru Kendi tiba tiba.

Sinta bersorak.

“Ayo!!, kali tuh bocah dua jadi rujuk” sahut Sinta.

“Bukan musim libur kuliah” tolakku.

“ Dikit lagi valentine Men. Momentnya pas, Noni pasti mellow Men, butuh kita di sana. Valentine, kan ultah Nino” kata Roland.

Aku menatap Rengga.

“ Mau gue tolak, 3 lawan 2 Men, kalahlah, kita berangkat” jawab Rengga.

Sinta tos dengan Roland dan Kendi. Aku yang bersandar di sofa dengan malas. Kuliah belum lama udah bolos.

“Elo bagian bawa Karin, gue mau drama ke Obi” perintah Sinta.

“Gue lagi yang kena apes” keluhku dan yang lain tertawa.

Memang aku apes kok, karena Karin merengek nyetir sendiri ke Bandung dan tidak sabar minta jalan duluan.

“Beneran niat nyiksa gue lo Kar” keluhku.

Dia tertawa.

“Gue udah bisa nyetir, makanya gue minta di beliin mobil ma bokap gue” jawabnya sudah siap dengan mobil barunya menyusul ke tempat Rengga.

“Tunggu Rengga jemput Sinta dulu Kar” tolakku.

“Kalo elo gak mau temenin, gue bisa jalan sendiri, gue kangen sama Noni” jawabnya lalu masuk mobil barunya.

Rengga terbahak melihatku lesu.

“Udah ikutin, tar kalo dia nabrak siapa yang nolong” kata Rengga.

“Obi ikut gak?” tanyaku.

“Ikut, nanti kita susul” kata Rengga.

Aku akhirnya ikut mobil VW beetle baru Karin.

“Bawanya slow, jangan bikin kita celaka” ancamku.

“Slow” jawabnya dan berlalulah kami ke Bandung berdua.

Rengga masih menunggu Sinta, Kendi dan Roland yang masih ada kuliah. Entah Obi. Aku sudah jarang mengajak Obi mengobrol, Karin ngamuk kalo aku dekat dekat Obi. Parahkan anak juragan minyak?.

Udah nyetir gak bisa slow, sampai Bandung malah ngajak Noni ikutan mellow karena mendengar kabar dia putus dengan Obi, malamnya mesti juga merengek padaku jalan jalan ke pusat kota Bandung. Jadi bodyguards beneran aku Mi, ngawal anak juragan

minyak dan anak juragan teh.

Teman yang lain juga belum datang, apes bangetkan aku?. Aku bersorak senang begitu selesai mengawal mereka pulang lagi ke rumah kakek dan nenek Noni lalu menemukan Obi sudah datang. Masih drama lagi Karin dengan menolak kedatangan Obi. Tapi kalah dengan perintah Noni. Jadilah mereka menjauh untuk mengobrol sampai teman teman yang lain datang.

Kami lalu deg degan Karin dan Obi ribut, jadi menyusul dan menghela nafas lega waktu menemukan mereka berdua sudah baikan. Aku sih yang menghela nafas lega, karena selain Karin dan Obi akhirnya baikan lagi, aku juga lihat Noni happy karena kami jadi merayakan ulang tahun Nino dengan api dari korek gas yang di di tiup Noni mewakili Nino.

“Makasih ya Men” kata Sinta saat menjauh dari hirup pikuk teman teman yang bercanda gurau saat kami kembali ke rumah kakek dan nenek Noni.

“Buat apa?” tanyaku.

“Karena semua bareng bareng lagi” jawabnya merangkul lenganku.

“Semua karena kerja sama” sanggahku.

Sinta menggeleng.

“Kalo elo gak ngomel sama Obi soal gimana urus Karin yang benar, kayanya gak akan jadi gini. Gesrek sadar karena omongan elo, benar elo Men, Karin bukan butuh Obi yang mapan, tapi butuh Obi yang trus bersedia kasih sayang dan perhatiannya buat Karin. Mapan bisa di kejar kalo mereka udah sama sama lulus kuliah, kalo sama sama pasti bisa. Kita aja karena sama sama jadi bisa lewatin

semuakan??” jawab Sinta.

Aku mengangguk. Benar Sintakan Mi?. Kalo sama sama pasti bisa, makanya Mi, jangan marah ya baca curhatanku, aku selalu punya alasan kenapa aku melakukan sesuatu. Aku bisa seperti aku yang sekarang karena kita sama sama. Aku gak yakin kalo kita gak sama sama, apa aku bisa ada di titik ini. Tenang Mi, aku udah tau kok apa yang mau dan kamu butuhin dari aku. Aku bakalan lakuin setelah aku selesai bercerita tentang 3 bidadari dalam hidupku, setelah itu aku akan cerita tentang satu orang bidadari lagi. Jangan cemburu lagi, bidadari terakhir itu kamu. Aku belum menemukan julukan yang tepat untukmu, satu yang pasti, kamu bidadari terakhir yang membuatku berhenti untuk mencari sosok bidadari lain.

## 64. Bunda

Omen POV.

Karin dan Obi akhirnya memutuskan bersama sama lagi. Aki nilai semua berjalan lancar dan aman untuk mereka berdua. Ot terlihat jadi pager bagus menemani Karin yang jadi pager ayu di acara pernikahan abang Karin yang akhirnya menikahi temai kampusnya. Begitu juga waktu kakak tertua Obi menikah, Karin jadi pager ayu. Walaupun di acara nikahan kakak Obi, kedua orar tua Karin tidak datang, tidak seperti kedua orangtua Obi yang datang di acara nikahan abang Karin. Mereka berdua tetap bareng bareng trus.

Mereka berdebat ledek ledekan lagi, atau duet melucu. Sinta kembali happy. Yang lain juga sih, semua happy. Rutinitas kami ya cuma kuliah, nongkrong di tempat aku dan Rengga tinggal karena sudah jadi basecamp, atau nongkrong di tempat Kendi kerja. Itu aja tidak ada yang lain, kami tetap bekerja sama dalam hal apa pun, termasuk tugas kampus. Karin dan Sinta ribet lagi waktu Noni merengek belajar setir mobil karena teman yang jadi teman baiknya di kampus berhenti kuliah dan mengejar karier jadi mode Jadilah dua pasangan itu bergantian ke Bandung untuk mengajar Noni menyetir mobil.

Aku yang dapat masalah, menurutku masalah, walaupun teman temanku bilang bukan masalah.

“Ya elah centeng, di deketin cewek malah geder” ledek Roland waktu aku mengadu di kejar kejar ayam kampus.

"Biar aja sih Men, memang kenapa punya cewek?" tanya Sinta.

Aku berdecak.

"Males dia sis, cipokan aja gak bisa" ledek Karin.

Yang lain terbahak, cuma Obi yang cemberut.

"Ngapa lo?" ejek Kendi.

"Tayang, centeng gak jago cipokan sih, tayang mau aja cipokan sama centeng" protes Obi.

Kali ini aku ikutan terbahak dengan yang lain.

"Baper lo jadi laki!!, sini gue tampol!!" ejekku.

Obi semakin cemberut.

"Reng, elo gak fungsi amat kuliah hukum" keluh Obi.

"Lah hubungan sama gue apa?" sanggah Rengga.

"Itu centeng merampas hak milik orang lain, elo gak hukum, minimal bacain pasal pencurian kek" jawab Obi.

Kami terbahak lagi. Curut kapan sih gak lucu?.

"Tayang aku baper, sini cipok!!" goda Karin mencium Obi di hadapan kami.

Kalo yang lain geleng geleng, Sinta yang menatap pasangan :\*\*\*I itu sambil tersenyum.

"Kangen kampret sama Nyai ya?, biasanya kita mesti liat live show cipokan trus, sekarang malah pasangan gesrek yang cipokan" komen Sinta.

Rengga bagiannya kalo Sinta mulai mellow.

"Hei..kamu bilang yang penting Noni baik baik aja sampe minggu kampret pulang, kenapa mellow lagi?" komen Rengga



merangkul bahu Sinta.

“Cipok Reng!!, kode itu” ledek Obi yang jadi melepaskan ciumannya dengan Karin.

Sinta tertawa dan Rengga geleng geleng.

“Gue belajar hukum, cipokan di tempat umum itu melanggar undang undang porno aksi, gue gak mau di laporin orang yang terganggu, jadi gue cipok Sintanya di kamar gue aja” jawab Rengga.

Kami kompak menyorakinya.

“Benar sih, kalo elo nyipok Sinta di kamar, yang resah Sinta doang, ayo bang Rengga kapan eneng di halalin, secara kalo udah di kamar, mana mungkin cipokan doang” ejek Karin.

Kami terbahak lagi.

“Pikirin tuh centeng yang risih di deketin cewek, kasih saran!!” cetus Kendi menjeda.

“Menurut gue, Omen kurang menjiwai jadi centeng, kurang sangar, jadi cewek masih rancu, ini Omen beneran centeng apa cuma gimmick doang” jawab Roland meledek.

“Elo mau tau gue gimmick doang apa benaran sangar?, sini dekatan!!, biar gue tampol komuk elo!!” bentakku.

Roland tertawa.

“Tuh centeng malah menjiwai jadi tayang tayang gue, kalo tayang tayang, bilangnye sini gue bakar apa gue rendem minyak!!. Kalo centeng, sini gue tampol!. Apa, sini gue tabok!!” ledek Obi.

Yang lain ngakak lagi.

“Tato aja Men, kan kalo di sinetron, buat mempertegas

karakter sadis dan serem, pemerannya pada tato” saran Karin.

Dan saran Karin yang aku pakai. Aku awalnya takut tato Mi, benar aja, setelah selesai tato pertamaku, aku meriang, panas dingin Mi. Teman temanku ngakak melihat aku meriang.

“Muka centeng, mental kreditur macet, masa di tato meriang” ledek Roland yang juga tato bareng aku, tapi dia di punggung dan cukup besar.

Aku hanya mendengus kesal, Karin yang baik hati membawakan aku obat antibiotic dan obat nyeri. Pantas Roland tidak meriang, dia sudah minum obat duluan.

“Elo ikutan tato buat apa Rol?” tanya Sinta.

“Biar kerenlah, emang centeng, biar sangar, biar cewek cewek makin gemes kalo lihat tato di punggung gue” jawabnya.

“Lah gak kelihatan” ledek Obi.

“Makanya biar kelihatan mesti lihat gue telanjang, kalo udah bisa telanjangin gue, masa tuh cewek gak ikutan telanjang, mana mungkin gesrek” jawab Roland.

Kami cowok cowok tertawa, Sinta dan Karin yang menoyor kepala Roland.

“Ngapa elo minta turuin ilmu dari bokap elo sih Rol?” omel Sinta.

Roland berdecak.

“Biar bokap gue kehabisan stok ayam, kalo semua ayam gue yang embat duluan” jawabnya.

Kami hanya geleng geleng. Kalo tidak mengancam kebersamaan kami, memang cewek cewek tidak ikut campur, Roland anteng dengan kelakuannya yang jadi playboy kampus.

“Ngapain ribet, urusan Roland, yang bakalan dosa dan kena penyakit dia, kalo mesti celap celup cewek” jawab Karin waktu aku dan Kendi protes.

“Lagian ceweknya aja bego, udah tau di kampus Roland gonta ganti cewek mulu, masih aja minat antri di celup Roland, kaya prestasi aja buat mereka. Padahal tuh curut, ama gue di siksa trus” komen Sinta.

Roland tertawa penuh kemenangan pada kami cowok cowok, walaupun bagian di siksa Sinta yang sering minta antar jemput ke basecamp untuk menemui Rengga sering buat Roland ngamuk.

“Tayang kalo aku aja, di dekatan cewek di kampus, tayang langsung ngamuk. Roland aja di kasih freepass” keluh Obi.

Karin tertawa.

“Mau dapat freepass juga?, silahkan aja, aku tinggal terima ajakan kencan asisten dosenku, enak lagi sambil belajar susunan gigi bisa langsung cipokan” jawab Karin.

Obi terbelalak dan Karin ngakak.

“Enak aja, yang kamu omelin trus aku, masa pas mulutmu pegel kenyang ngomel, yang nyipok orang, rugi bandar” jawab Obi.

Kami ngakak lagi.

Reaksi bunda juga santai melihat tatoku.

“Sakit gak bikinnya?” tanya bunda sambil mengusap tatoku.

“Meriang sih bun” jawabku.

Bunda hanya mengangguk.

“Bunda gak marah aku tato?” tanyaku.

“Bunda marah pas kamu tawuran terus, marah waktu kamu berantem trus, sampai marah waktu kamu gak naik kelas, tapi tetap kamu lakuin. Jadi buang energy bunda doang. Kamu sudah kuliah sudah semakin dewasa, tau mana yang baik atau tidak baik, dosamu juga udah bukan tanggung jawab bunda, jadi mending energy bunda, bunda pakai buat doain kamu supaya kamu tetap sehat, bunda sendirian kalo gak ada kamu” jawabnya.

Itu yang membuatku tidak bisa meninggalkan bundaku sendirian Mi. Urusan tatoku, bunda semakin santai kok, termasuk saat ayah marah melihat tatoku yang semakin banyak.

“Emang kenapa tato?, anakmu tetap anakmu, walaupun dia tatoan, kalo kamu nilai anakmu salah, harusnya kamu ada di rumah supaya anakmu, tidak melakukan kesalahan dengan kamu ajarkan hal yang benar. Ingat yah, kesalahan anak, bukan sepenuhnya salah si anak, tapi pasti ada kesalahan orang tua juga. Omen besar tanpa ayah, jadi maklumi kalo akhirnya dia tidak tumbuh sesuai harapan ayah” jawab bunda.

Ayah menghela nafas. Aku sudah tidak berani bersuara.

“Bukan itu maksud ayah bun, cuma takut jadi masalah kalo melamar pekerjaan” jawab ayah menyerah.

Benar juga, aku dulu tidak berpikir sampai situ.

“Zaman sekarang, tato bukan lagi patokan untuk orang menilai seseorang sebagai mantan narapidana atau preman. Tato itu seni walaupun melanggar pakem agama. IPK anakmu bagus, apa yang mesti ayah khawatirkan?, toh kita menyekolahkan Omen bukan semata mata untuk dia kerja trus menghidupi kita. Tapi supaya anak kita berilmu. Kalo sudah

berilmu, bisa aja dia buka usaha sendiri kalo memang peluang dia bekerja kecil karena tatoan. Ayah kerja sampe gak pulang berbulan bulan, di negeri orang, dan hampir keliling dunia, masa gak ngerti soal ini" bela bunda lagi.

Perlahan tawa ayah terdengar sampai dia terbahak. Dan aku menghela nafas lega.

"Beruntung kamu punya bunda!!" komen ayah.

Aku tertawa.

"Bunda yang beruntung punya Omen, anak bunda doang, yang udah bujangan, masih mau bantu bunda belanja ke supermarket atau ke pasar, gak perduli cewek cewek lihatin, tetap aja lebih milih bantuin bunda yang nenek nenek, di banding menanggapi cewek cewek cantik yang berharap di tegur" ledek bunda.

"Bun.."rengekku dan bunda tertawa.

"Ayah juga beruntung punya anak Omen, harusnya ayah yang bantuin bunda, mentang mentang bunda udah gak cantik lagi, ayah kabur ke laut trus, dan bukan temenin bunda. Kalo gak ada Omen, yang gantiin tugas ayah, mending bunda ke salon trus cari ayah baru, jadi ayah harus bersyukur punya anak preman, bunda aman gak di ganggu orang" lanjut bunda.

"Bunda..." rengok ayahku gantian dan aku tertawa.

Bunda tertawa lagi lalu membiarkan ayah memeluknya. Aku hanya tersenyum melihat romansa receh bunda dan ayah. Pelukan doang sebentar setelah itu ayah merengek minta kopi dan aku menyusul bunda yang bangkit ke dapur.

"Makasih bun.." desisku memeluk bunda dari belakang.

“Bujang mellow, makasih buat apa?” tanyanya tetap membuat kopi.

“Bunda belain aku dari amukan ayah” jawabku.

Bunda tertawa pelan.

“Bunda itu ibumu, mau gimana pun kondisimu, bunda akan tetap ada buat kamu. Jadi kalo kamu merasa tidak ada siapa pun yang bisa kamu pintai tolong, pulang ya nak!!, karena pasti bunda tolong kamu” jawabnya.

Aku mengangguk. Itu yang membuatku menyayangi bundaku Mi. Untung kamu bisa menerima bundaku juga. Kamu membiarkan aku sehari hari di rumah sakit, waktu bunda harus di rawat karena gagal ginjal. Bunda menolak waktu aku berniat mendonorkan ginjalaku.

“Kamu berharap bunda bisa hidup berapa lama lagi dengan kamu donorkan satu ginjalmu Men?” tanyanya dengan suara lemah dan tangan yang memucat.

“Selama Tuhan kasih bunda nafas” jawabku lalu mencium tangannya yang mengusap airmataku.

Dia tersenyum.

“Kamu yang mesti trus bernafas lebih lama lagi. Bunda ada Tarra kalo akhirnya bunda harus menghentikan nafas bunda Men. Tapi Mia, Timmy dan ayahmu, hanya punya kamu. Lagian masa kamu sudah semakin besar masih aja butuh bantuan bunda” ledeknya lalu tertawa pelan.

“Aku memang selalu butuh bantuan bunda kok” jawabku.

“Jangan nak, udah waktunya kamu minta bantuan sama Tuhan, bunda tidak bisa menemani kamu trus, nanti kamu

kecewa. Tapi Tuhan kekal nak, selama kamu masih bernafas, kamu bisa terus meminta bantuanNYA, termasuk memintaNYA untuk membantu Mia, Timmy dan ayahmu” jawab bunda.

Aku hanya mengangguk waktu itu. Dan membiarkannya terlelap karena habis melakukan proses cuci darah. Karena bantuan om Prass juga, bunda mendapatkan perawatan terbaik di TWINS hospital yang baru di bangun Nino untuk tempat Noni lahiran.

Itu yang membuat kita dan Karin akhirnya ada di Twins Hospital lebih dulu di banding yang lain, waktu Karin mengabarkan Noni siap melahirkan tetapi anaknya meninggal dalam perut karena pecah ketumban dan Noni tidak sadar. Ayah yang menemani bunda.

Kamu lihatkan gimana Noni dan Nino kepayahan?. Nino khususnya. Waktu dia bicara pada kita semua untuk memberikan semangat pada Noni yang harus menghadapi proses operasi caesar untuk mengeluarkan anak lelakinya. Setelah bicara, Ninonya pamit ke Mesjid untuk sholat. Harusnya aku seperti Nino yang mendoakan bunda, dan bukan hanya menemani bunda.

Tapi aku meniru ketegaran Nino, waktu selesai Noni di operasi dan dia keluar dengan wajah basah dengan airmata, dan menyerahkan bayi lelaki yang sudah tidak bernyawa pada kedua orang tuanya. Kita yang serentak menangisi bayi lelaki berparas mirip Noni dan Nino hanya diam menatap kita semua dengan senyum.

“Udah, anak gue, cuma mampir bentar, dia milih ikut lagi sama malaikat buat ketemu Tuhan, makanya gue namain,

Aldebaran Maliq Sumarin. Anak lelaki Sumarin pengikut malaikat” jeda Nino.

Papa Noni yang memulai merangkul Nino yang terlihat tersenyum baru kita semua bergantian memeluknya. Setegar itu Nino, walaupun setelah kita selesai berangkulan, suster berteriak dari dalam ruang operasi dan bilang kalo Noni anfal.

Nino yang masuk kamar operasi lagi dengan tergesa dan kita menunggu dengan tegang. Bayi Nino masih di dekap mama Noni yang terus menangis.

“Gak memungkinkan Noni ikut anaknya?” desis Sinta dan membuat tante Inge melemas di lantai.

Kalo Karin menangis waktu mengabarkan Noni kemungkinan koma begitu dia keluar dari ruang operasi, Nino hanya diam lalu mengambil jenazah anaknya.

“Tolong temenin bini gue, gue mesti kuburin Maliq, lebih cepat lebih baik” pamit Nino lalu berlalu menggendong anaknya.

Sinta dan Miranda yang menemani Karin, kita dan yang lain mengikuti Nino. Luar biasa cepatnya Nino bergerak, memandikan anaknya di masjid rumah sakit di bantu petugas, lalu menyolatkan bersama keluarganya sementara Rengga bergerak mengurus izin pemakaman anak Nino. Obi yang menjemput anak anak di rumah Nino karena baru pulang sekolah dan buru buru ke rumah sakit sewaktu di kabarkan Noni mau melahirkan. Roland bergerak menjemput eyang ti Nino dan Gladis adik Nino. Kendi bergerak membeli kembang berdua denganmu. Aku yang berjaga di rumah sakit karena tante Inge trus menerus menangis. Hanya Elis yang tidak ada karena mengurus anak Roland yang masih bayi.



Kita menangis lagi waktu melihat Nino bicara pada si kembar dan memohon izin menemani Noni sebelum kita berangkat ke pemakaman, setelah semua sholat asar. Hampir magrib waktu kita tiba di kerawang di komplek kuburan keluarga Nino. Nino yang mengazani dan meniomatican anaknya dan si kembar di biarkan ikutan turun ke liang lahat untuk menguburkan adik mereka. Setegar itu Nino dan menular pada yang lain. Aku meniru Nino bagian dia berusaha tegar menghadapi kehilangan orang yang dia sayang.

Waktu bunda akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya, setelah seminggu Noni koma, aku tidak mengamuk lagi Mi, seperti waktu aku kehilangan Shaki, aku hanya mencium kening bunda, berharap bunda seperti anak Nino yang jadi pengikut malaikat. Aku percaya, karena aku lihat senyum di wajah bunda yang bercahaya walaupun tampak pucat dan dia sudah terpejam.

Aku membiarkan ketidakhadiran Nino, buatku cukup dengan dia yang memberikan aku contoh gimana aku harus tegar menghadapi takdir Tuhan. Aku lagi lagi harus kehilangan orang yang aku sayang.

“Kamu tau, waktu Tarra meninggal dan ayah berada di tengah laut, rasanya mau sekali ayah berenang cuma untuk sampai daratan dan mencari bandara, supaya ayah bisa menemanimu dan bunda yang sedih. Tapi luar biasa bundamu Men, dia berhasil menyakinkan ayah untuk tetap melanjutkan pekerjaan, karena berpikir ada kamu yang masih mesti kami urus. Bunda sampai mengancam menceraikan ayah kalo ayah sampai kabur dari pekerjaan ayah” kata ayah waktu tiga hari kemudian aku menemukannya terpakur di depan makam bunda yang masih baru

di sebelah makam kak Tarra dan makam Shaki putri kita.

Aku jadi ingat obrolanku dengan om Prass soal kemarahanku pada ayah yang tidak pulang waktu kak Tarra meninggal. Jadi sebenarnya bukan ayah tidak mau pulang.

“Ayah khawatir Men, setelah ayah cuma bisa kasih bundamu uang, dan tidak ikut merawat Tarra” keluhnya lalu terisak pelan sambil menunduk dan berpegangan pada nisan bunda yang masih kayu dan belum di ganti.

Untuk pertama kalinya aku melihat ayah menangis sampai aku merangkul bahunya.

“Udah Yah” kataku.

“Kamu gak marah lagi kan soal Tarra pada ayah?” tanyanya.

Aku menggeleng.

“Benar bunda Men, ayah beruntung punya kamu. Ayah yang sudah tua pasti butuh kamu yang preman kalo ayah di ganggu preman di jalan seperti di film film” lanjutnya lalu terkekeh pelan.

“Kalo merasa beruntung, kenapa ayah ledek aku?” protesku bercanda.

Ayah tertawa lagi.

“Ayo pulang, sebelum istrimu dan anakmu mencari kita, dan malah kita harus sibuk meredakan tangis mereka” ajak ayah bangkit.

Aku membantunya bangkit. Benar bunda Mi, ayah butuh aku, saat dia semakin sepuh dan harus tertatih saat berjalan. Dia serapuh itu karena dia dulu harus mengarungi lautan demi memberikan kehidupan yang layak untukku, bunda dan kak Tarra.

Satu lagi keberuntunganku memiliki kamu yang yatim piatu.

Kami bersedia jadi anak perempuan ayah, pengganti kak Tarra yang jarang sekali bisa ayah temui waktu kak Tarra masih hidup. Karena kamu, ayah semangat lagi untuk melanjutkan kehidupan setelah kepergian bunda dan kak Tarra.

“Ayah jadi merasa muda lagi Men, ada Mia, yang jadi anak perempuan ayah menggantikan Tarra, dan ada Timmy yang walaupun cucu, tapi karena dia mirip kamu, jadi ayah seperti memiliki kamu kecil. Beruntung sekali ayah bisa merasakan kembali, hal yang ayah lewati karena ayah harus berlayar” begitu ayah bilang.

Jadi tolong Mi, jangan minta lagi berpisah sama aku. Sekarang bukan aku saja yang akan kehilangan kamu. Tapi ayahku juga kalo kamu memutuskan pergi. Kalo kamu marah karena membaca curhatanku, tolong jadikan ayahku yang renta jadi alasanmu untuk bertahan. Tidak usah memikirkan perasaanku. Cukup untukku yang penting kamu mau tetap tinggal. Cukup buatku hanya melihatmu Mi, untuk mengobati rasa rinduku. Tapi bisa aja aku bohong, kalo kamu dekat aku trus pasti lama lama aku hajar juga. Jangan ketawa Mi, kamu juga suka menggodaku, ingatkan akhirnya kamu berhasil membuatku melebeli kamu dengan kata kata NOT FOR SALE OR RENT, sebagai bukti kamu milikku setelah aku meninggalkan kissmark di lehermu karena kamu berhasil membuatku jadi devil karena ciumanmu pertama kali.

## 65. Amukan Perawan Jendral

Tahun tahun kuliahku selanjutnya berjalan lancar, aku han perlu membantu Noni yang di ganggu ketua senat kampusnya. Aku yang harus menuruti kemauan Sinta dan Karin untuk k Bandung. Aku harus akui Mi, gimana Noni mampu bersikap seti pada Nino. Ketua senat kampusnya itu ganteng Mi, ya gak seganteng Nino sih, tapi tetap aja. Kalo perempuan lain yang di uber uber senat kampus seperti Noni pasti sudah mengiyakan. Perempuan mana yang mau buang kesempatan jadi pacar ketua senat, yang berpotensi membuat tenar di seantero kampus, hal itu tidak berlaku untuk Noni. Dia malah risih sampai curhat pad Karin dan Sinta.

“Elo ke Bandung Men, jadi pacar pura pura Noni” perinta Karin.

“Ngapa gue, bukan Roland aja yang ganteng, apa Kendol yang jago gitar, kan jadi makin keren kalo orang lihat Kendol sama Non kalah dah Anang sama Krisdayanti” tolakku.

Sinta menggeram.

“Kalo kirim Roland yang jadi pacar pura pura Noni, yang ad Roland sibuk kejar peyempuan Bandung yang herang dan lup buat missi dia ke Bandung” jawab Sinta.

Roland ngakak.

“Ngiri aja lo perawan jendral, apa udah gak perawan Reng? elo berduaan mulu” balas Roland.

Rengga terbahak dan Sinta menendang kaki Roland dengan hak high heelsnya sampai Roland meringis.

“Mampus!!” ledek Obi.

Roland berdecak.

“Ya elah, udah gede, masih aja cement, pacaran cuma menye menye gak ada penyelesaian” ledek Roland lagi.

Lagi lagi Rengga terbahak melihat Sinta melotot pada Roland.

“Pegangin Kar nih penjahat kelamin mau gue hukum rajam” perintah Sinta galak.

Karin yang duduk di apit Obi dan Roland berdecak.

“Kalo gak ngerasa, senyumin aja, buang tenaga urus netizen julid” jawab Karin.

Baru Sinta terbahak berdua Roland.

“Tos ah sista biar gak slek” ajak Roland.

Berhigh fivelah mereka berdua. Aku sudah tidak mau menanggapi, sudah biasa kami ledek ledekan, nanti juga baik lagi.

“Udah Kendi aja yang ke Bandung, kasihan Omen kapan punya cewek” bela Rengga dan aku mengganggu.

Karin dan Sinta kompak melotot pada Rengga.

“Kendi bisa apa?, ngelus gitar doang. Mesti centeng yang ke Bandung, kalo tuh ketua senat gerakin kroninya trus ngajak gelut, cuma centeng yang bisa sapu bersih. Kendi?, cuma bisa kencing di celana” jawab Karin.

Kami ngakak termasuk Kendi.

“Mulut Karina!!” protes Kendi.

“Ngapa?, mau lem mulut gue pake papeda?, gue gak takut, papeda doang, minum air panas juga ilang” jawab Karin.

Kami terbahak lagi.

“Ya udah berarti bungkus ya Omen yang ke Bandung?” tanya Rengga.

“BUNGKUS!!!” seru semuanya.

Aku hanya bisa menghela nafas lelah. Mana mungkin bisa nolak kalo semua sudah satu suara. Jadilah aku ke Bandung membantu Noni dan mengaku jadi Nino. Aku takut Noni keceplosan dengan bilang kalo pacar atau tunangannya bernama Nino, dan bukan Omen. Aku ke Bandung naik kereta karena biar cepat juga, kalo bawa mobil, malas macetnya. Subuh aku berangkat dan pagi waktu Noni bangun, aku sudah sampai di rumah neneknya di Bandung.

Tentu saja dia senang ketemu aku. Aku temani dia kuliah dengan nongkrong bersama teman teman cowok fakultasnya. Rata rata anak arsitektur dan tehnik sipil.

“Pantes ya Queen menghindari banget cowok cowok di kampus karena memang udah punya tunangan” komen salah seorang cowok yang menemaniku menunggu Noni kuliah.

Aku hanya tersenyum, takut banyak bicara dan membuat sandiwara kami bubar.

“Trus dia ngadu ya kalo Arga nguber nguber dia?” tanya yang lain.

Aku mengangguk, siapa lagi Arga, aku baru tau Arga itu nama si ketua senat, setelah aku dan Noni bertemu dengannya berikut kroninya di kantin kampus. Karin dan Sinta salah, Noni tidak butuh

aku untuk membela diri. Justru dia membelaku yang di hina Arga sebagai timer angkot. Siapa yang bisa melawan mulut cerdas Noni. Arga bungkam Mi, sewaktu dengan wajah marah khas nyai Dasimah, Noni menghajar Arga dengan kata kata yang sopan tapi nyelekit di hati.

Benaran nyai Dasimah sih, kalo sudah memutuskan sesuatu, pasti dia jalani dengan penuh tanggung jawab, termasuk keputusannya menunggu Nino pulang. Aku hanya menemaninya mellow sebentar lalu kami pulang dan sorenya aku pulang ke Jakarta. Hasil akhirnya, Noni di cap lesbi karena isu yang di gembar gemborkan Arga di kampusnya. Apa Noni perduli?, gak Mi, Noni tetap jadi mahasiswa lulusan terbaik ITB angkatan nya. Dia yang merancang kafe milik mamanya sebagai bahan skripsi dan di dukung penuh papanya.

Aku sendiri memilih produk kopi local sebagai bahan skripsiku. Kendi harus tampil jadi pianis sebagai ujian akhir kuliah, dan Roland harus mendirect acara pentas seni kampusnya sebagai tugas akhir. Rengga yang mengangkat tema undang undang kekerasan terhadap anak dan perempuan. Lalu Obi membuat logo perusahaan BUMN tempat dia magang dan berhasil juga.

Yang ribet ya cewek cewek dua. Karin memaksa kami semua harus, jadi pasien praktek giginya. Habis Mi gigiku di korek korek hanya untuk praktek membersihkan karang gigi. Obi yang harus rela giginya di tambal, Kendi yang harus jadi pasien yang giginya di ratakan sampai dia jerit jerit karena ngilu. Lalu Sinta jadi pasang behel. Roland yang berhasil lolos jadi pasien ujicoba dokter Karina karena sibuk mengurus ujian akhirnya. Dan Rengga juga lolos.

“Gue ngeri kalo mesti korek korek mulut calon pengacara, salah dikit tar gue jadi dokter gigi yang gak punya izin praktek” jawab Karin waktu aku dan Kendi protes.

Obi sih apa yang gak di lakukan untuk Karin tayang tayangnya. Mau di cabut semua giginya juga iya aja, yang penting tayang Karin. Tapi Roland dan Rengga tidak bisa lolos dari permintaan Sinta untuk jadi model catwalk membawakan baju rancangannya.

Noni sampai ke Jakarta untuk membantu merias wajah kami. Ampun Mi kalo gak mikir Sinta bakalan mellow karena satu baju yang dia buat tidak bisa di pakai Nino, aku pasti juga nolak jadi peragawan dadakan. Mana ada centeng jalan lenggak lenggok di catwalk dengan celana dari kain daerah yang Sinta buat.

“Tema rancangan gue bakalan sempurna nih kalo kampret ikutan” keluh Sinta sambil mengusap baju rancangan dari kain sarung bugis yang bermotif kotak kotak pink dan biru muda.

Sinta bilang setiap kain yang dia pilih mewakili karakter kami berenam. Nino yang charming cocok dengan sarung bugis yang aku bilang tadi, Nino pasti mau pakai walaupun warnanya pink, diakan punya tingkat kepedean sejuta. Kendi yang cuek memakai kain jumputan motif lingkaran merah hitam. Obi yang konyol di buat Sinta dengan kain lurik. Aku yang sangar di buat Sinta dengan kain tenun dayak, yang motifnya gambar orang dan pola asimetris. Roland yang cool di buat Sinta memakai kain songket Palembang yang mewah karena warnanya campuran orange dan emas. Kalo Rengga yang terlihat tenang dan wibawa, Sinta buat dari kain Poleng Bali yang bisa menonjolkan kewibawaan Rengga karena warnanya yang hitam kotak kotak putih. Seperti menonjolkan sisi diri Rengga yang memang hanya



mengenal kebenaran atau kebatilan.

Tentu saja Sinta tetap sukses walaupun Nino tidak ikutan. Sinta memang jago kok kalo urusan design pakaian, passion dia di situ. Kami semua lulus tepat waktu, hanya Karin yang masih harus kuliah profesi dokter gigi supaya dapat izin praktek. Benar orang bilang, kuliah kedokteran itu memang butuh biaya besar. Karin bisa karena dia anak juragan minyak.

Dan ayah bundaku Mi yang menemaniku wisuda, bangga rasanya akhirnya aku lulus kuliah juga. Aku kasihan kalo harus sampai molor lulus sementara aku pernah tinggal kelas sewaktu SMA. Kami lalu di undang kedua orang tua Noni ke Bandung untuk merayakan kelulusan kami. Dan sebenarnya bermaksud menjemput Noni kembali ke Jakarta tapi Noni menolak pulang sebelum Nino jemput. Ya sudah akhirnya kami membiarkan dia pada keputusannya.

Aku lebih beruntung lagi, waktu surat lamaran pekerjaanku di kantor kita dulu memanggilku wawancara.

“Kapan bisa mulai bergabung?” tanya pewawancaraku.

“Ini artinya saya di terima pak?” tanyaku takut salah dengar.

“Makanya kapan bisa mulai kerja?” tanyanya.

“Bapak gak masalah sama tato saya?” tanyaku takut jadi masalah.

Dia menatapku.

“Kamu bukan residivis criminalkan?” tanyanya.

Aku tertawa.

“Saya tato supaya tidak di dekatin cewek pak, saya mau konsen kuliah biar cepat kerja, itu alasan saya tato” jawabku.

Dia gantian tertawa.

“Bagus dong, berarti kalo kamu bergabung dengan perusahaan, kemungkinan kamu nikah masih lama, ribet kalo sudah nikah karena kami butuh orang yang bersedia jadi perwakilan tim promosi ke daerah, bisa jadi kamu akan sering keluar kota” jawabnya.

Aku tersenyum. Aku tidak memikirkan gaji, yang penting aku kerja dulu.

“Kamu gak punya pacar jugakan?, nanti ribet kalo mesti izin pacar dulu” guraunya.

Aku tertawa.

“Pada takut pak sama tato saya” jawabku.

Dia terbahak.

“Selamat bergabung kalo gitu, kamu akan kerja dengan tim saya, dan saya harap kamu jadi anak buah yang penurut” kata pak Ilham yang akhirnya jadi manager kita di kantor dulu.

Tiga hari kemudian aku masuk kerja Mi, dan di bawa bimbingan pak Ilham. Seminggu aku kerja, aku di kirim ke Kalimantan untuk mengawal launching produk Mie Intans varian rasa baru. Aku happy menjalankannya karena aku jadi bisa treveling gratis dan di biyai kantor. Walaupun setelah lepas kerja aku hanya diam di hotel atau mencoba kuliner khas daerah. Aku tidak melakukan hal lebih, awalnya karena aku takut uang akomodasi dari kantor harus di kembalikan, ternyata tidak, aku jadi semangat kalo di kirim ke luar kota, jadi tidak harus minta uang bunda lagi untuk modal aku kerja.

Bunda justru nangis waktu aku serahkan gaji pertamaku yang

memang tidak seberapa, tapi cukuplah kalo untuk bujangan. Aku sudah tarik dari rekeningku dan aku masukan amplop putih yang aku lem.

“Ini apa Men?” tanya bunda sambil memegang amplop berisi gajiku.

“Gaji pertamaku bun, untuk bunda, anggap aku cicil uang sekolah dan kuliahku bun” jawabku.

Bunda menatapku lalu menggeleng pelan.

“Lalu untukmu?, untuk jerih payahmu kerja sebulan ini?, sampai kamu pergi ke luar kota?” tanya bunda.

“Aku ada dari sisa uang jalanku keluar kota” jawabku.

“Cukup?” tanya bunda.

Aku tertawa.

“Ya kalo kurang tinggal minta bunda” jawabku cengar cengir.

Di saat itulah bunda nangis Mi.

“Kamu mikir apa Men?, kamu buat bunda jadi seperti ibu yang kecam” kata bunda.

Aku meringis.

“Bunda sekolahin kamu bukan dengan tujuan supaya kamu kerja trus kamu harus kembalikan semua biaya yang bunda dan ayah keluarkan untuk biaya sekolahmu” kata bunda lagi dengan suara serak.

Aku diam menunduk karena tidak sanggup melihat airmata bunda Mi.

“Kalo kamu menganggap bunda, ibu yang kejam, dengan kamu bersedia mengganti uang bunda, kalo gitu tunggu biar

bunda hitung semua dari kamu kecil. Kamu bayar bunda yang mengandung kamu selama 9 bulan, kamu bayar ASI bunda, kamu bayar bunda untuk setiap tenaga yang bunda harus keluarkan untuk mengurusmu sakit, kamu bayar...”

Aku langsung memeluk kaki bundaku supaya dia berhenti bicara lagi.

“Maaf bun...” desisku kepayahan karena aku tau kalo aku tidak akan sanggup membayar semua hal yang sudah bunda lakukan untukku.

Bunda terisak pelan dan mengusap rambutku.

“Nak...cukup untuk bunda kamu yang seperti ini. Trus sayang sama bunda, terus hormatin bunda sebagai ibumu. Bunda gak butuh uangmu...ayah masih kasih uang untuk bunda, kalo pun ayah sudah gak bisa kasih bunda uang, bukan berarti bunda harus minta uangmu. Itu jerih payahmu Nak, hakmu, kamu nikmati jerih payahmu. Bunda sudah cukup asal kamu cukup. Ambil Nak, bukan bunda menolak” katanya.

Aku mengaduh menatapnya.

“Tapi tolong janji sama aku, kalo bunda butuh bantuanku, bilang ya bun” pintaku.

Dia tertawa sambil mengusap airmatanya.

“Mau minta tolong siapa Men?. Pasti bunda cari kamu, bunda minta maaf untuk itu, karena sudah tua, kadang berat kalo harus angkat belanjaan sendiri” keluhnya.

Aku tertawa lalu duduk lagi di sofa.

“Ambil gajimu!!, tabung!!, suatu saat kamu punya pacar, kamu pasti butuh untuk membiayai kencan kalian” katanya sambil

mengambil amplop berisi gajiaku dan menaruhnya di genggamanku.

“Yakin bunda gak mau apa apa?, aku traktir mungkin ya, bika ambon atau serabi solo?” tanyaku pada makanan favorit bunda.

Dia tertawa.

“Boleh...kalo kamu maksa, kamu beli, bunda buat teh tubruk, pasti enak kalo jadi teman nonton sinetron” jawabnya.

“Aku beli bun, tunggu!!” kataku bangkit.

Jadi kangen bunda Mi, itu moment perayaan saat aku dapat gaji pertama. Dulu ayah masih berlayar, jadi aku berdua merayakannya bersama bunda. Kalo bicarain bunda, tidak akan habis pujian untuk sosoknya. Harusnya aku tau, kalo bunda akan menolak uang gajiaku. Dan keadaannya tetap begitu, di bulan bulan setelah aku kerja. Bunda tapi tidak menolak kalo aku belikan makanan atau belikan hal remeh kebutuhan rumah kami, macam lampu yang putus, atau gula dan kopi yang habis sebelum bunda belanja bulanan. Kalo hanya sekedar bunda masih mau terima. Itu yang membuat tabunganku bertambah Mi. Intensitasku bertemu teman temanku juga mulai jarang karena mereka juga sibuk kerja. Kalo aku suntuk paling aku menemui Kendi yang memang cuma kerja di kafe dia dulu, juga Roland sesekali yang bekerja di sebuah perusahaan promotor music besar. Kalo sedang tidak ada tur ya Roland santai, kalo sedang ada tur acara, baru dia susah di cari.

Cuma Rengga yang masih nganggur, dan hanya mengawal Sinta yang magang di rumah mode perancang beken. Sampai kemudian masalah terjadi pada hubungan Sinta dan Rengga. Harusnya aku ngerti kenapa Rengga membubarkan base camp

kami setelah aku dan dia masuk ke tugas menyusun skripsi dan tidak harus sering datang ke kampus. Harusnya aku tau gelagat tidak tenang Rengga dan seringnya dia mengawasi ke luar jendela rumah seakan di awasi. Ternyata anak buah papi Sinta yang terus mengawasi Rengga dan Sinta Mi, tanpa Sinta tau.

Sinta tidak tau, gimana Rengga di tekan untuk memutuskan hubungan dengan Sinta. Rasa sayang Rengga pada Sinta juga yang membuat Rengga memutuskan pergi meninggalkan Sinta, supaya Sinta tidak mesti memilih antara dirinya atau papinya. Aku, Obi dan Kendi tau hal itu karena kami mencegatnya saat dia bersiap pergi dari rumahnya sepulang mengantarkan ajudan papi Sinta yang di tembak Sinta ke rumah sakit.

"Nyerah lo jadi laki?" tanyaku setelah membiarkannya terus bicara dan menjelaskan kronologis apa yang terjadi antara dia dan Sinta di restoran sampai dia memutuskan hubungan dengan Sinta.

Dia tertawa pelan.

"Kalo gue nyerah, udah gue lakuin Men dari saat Papinya nemuin gue di rumah ini dan minta gue putusin Sinta" jawabnya.

Kami diam.

"Mungkin bakalan gue putusin juga Sinta dari kita lulus SMA, karena papinya jelas jelas bilang kalo gak akan restuin kalo gue lamar Sinta dan gue cuma boleh macarin Sinta" lanjutnya.

"Ya elo buntingin!, mana mungkin gak di nikahin, susah amat!!" cetus Obi.

Rengga terbahak.

"Gue balikin pertanyaan yang sama buat elo Bi!!, waktu raja

minyak gak kasih elo ma Karin, apa bisa buat elo nidurin Karin supaya bokapnya kasih restu?, gak bisakan?, elo milih kerja magang supaya elo cepat punya karier supaya cepat mapan, karena elo sadar cuma cara itu elo bisa benar benar milikin Karin dengan cara yang terhormat di mata papinya” jawab Rengga.

Obi diam.

“Gue juga gitu, gue mau milikin Sinta dengan cara terhormat dan bukan lempar dia kecomberan terus gue nikahin, gak Bro. Harga Sinta mahal buat gue. Gue juga gak bisa ambil cara Obi, karena gue gak bisa jadi tentara seperti yang papinya mau” lanjut Rengga.

Aku menghela nafas.

“Trus elo mau gimana?” tanyaku.

“Sory Men, gue milih lepas Sinta, terserah setelah ini elo mau nabok gue. Pasrah gue. Gue gak mau Sinta milih gue yang belum jadi apa apa dan bukan siapa siapa dia. Dia masih bisa dapat yang lebih baik dari gue. Klise sih, tapi lebih baik di banding dia harus lawan papinya. Gue gak mau Sinta begitu, Sinta masih punya ibu yang pastinya bakalan sedih kalo dia milih minggat sama gue Men” jawabnya melengos menyembunyikan lelehan airmatanya.

Kendi yang pertama mendekat lalu merangkul Rengga.

“Kita bisa apa buat bantu elo?” tanya Kendi saat rangkulannya terlepas.

Rengga menghela nafas.

“Kalo ada orang yang bisa gue percaya buat jagain dan temenin Sinta menghadapi proses keputusan gue, pasti gue cari orang itu. Tapi gue cuma tau kalian dan cuma tau kalian yang

paling tepat untuk menjaga dan menemani Sinta. Gue cuma minta itu, tolong jagain Sinta buat gue” pinta Rengga.

“Elo mau kemana Reng?” tanya Obi.

“Gak tau Bi, berat sih, cuma bisa apa?, daripada Sinta nembakin semua anak buah papinya kalo gue bawa kabur, mending begini. Kalo gue berdua jodoh, gak akan kemanakan?” tanyanya terdengar tidak yakin.

Kami bertiga serentak tersenyum.

“Balik deh, gue mau cabut nih, mending elo temenin Sinta yang pasti mewek, gak tahan gue bayangin dia mewek, mending dia nembak sebenarnya walaupun buat gue panik bawa orang yang dia tembak ke rumah sakit, di banding dia mewek” gurau Rengga.

Kami bertiga tertawa. Lalu bergantian memeluknya sebelum dia masuk mobil dan saat itu kami bertiga tidak tau, kemana tujuan Rengga pergi.

“Berat ini Men urusannya, lawan kita Jendral, elo bisa nampol Jendral?” keluh Obi begitu Rengga berlalu.

Aku menghela nafas.

“Sebelum elo mikir gimana nampol Jendral, mikir dulu gimana kita hadapin perawan Jendral yang pasti ngamuk karena kita gak berhasil bawa pulang pujangga milenial” jawabku.

Obi menegang.

“Siap siap aja Men, kita berdiri berderet trus jadi sasaran tembak Sinta, ajudan bokapnya aja di tembak, apalagi cuma kita yang remah biscuit” komen Kendi.

Kalo aku terbahak lalu mengekor Kendi ke mobilnya, Obi yang



panik.

“Men nanti tayang jadi janda kembang kalo gue di tembak Sinta, Ndol gimana ini?” tanyanya gusar tapi menyusulku dan Kendi masuk mobil.

Masalah yang terjadi pada Sinta jugalah yang membuatku menahan diri untuk mengenalmu Mi. Perempuan yang aku temui pertama kali dan berhasil membuatku gagu.

“Mia!!” cetusmu menjabat tanganku dan aku harus memfokuskan pikiranku dari pemandangan outfit kerjamu yang ketat juga wajah cantikmu hanya untuk menyebutkan namaku.

## 65. Amukan Perawan Jendral

Tahun tahun kuliahku selanjutnya berjalan lancar, aku han perlu membantu Noni yang di ganggu ketua senat kampusnya. Aku yang harus menuruti kemauan Sinta dan Karin untuk k Bandung. Aku harus akui Mi, gimana Noni mampu bersikap seti pada Nino. Ketua senat kampusnya itu ganteng Mi, ya gak seganteng Nino sih, tapi tetap aja. Kalo perempuan lain yang di uber uber senat kampus seperti Noni pasti sudah mengiyakan. Perempuan mana yang mau buang kesempatan jadi pacar ketua senat, yang berpotensi membuat tenar di seantero kampus, hal itu tidak berlaku untuk Noni. Dia malah risih sampai curhat pad Karin dan Sinta.

“Elo ke Bandung Men, jadi pacar pura pura Noni” perinta Karin.

“Ngapa gue, bukan Roland aja yang ganteng, apa Kendol yang jago gitar, kan jadi makin keren kalo orang lihat Kendol sama Non kalah dah Anang sama Krisdayanti” tolakku.

Sinta menggeram.

“Kalo kirim Roland yang jadi pacar pura pura Noni, yang ad Roland sibuk kejar peyempuan Bandung yang herang dan lup buat missi dia ke Bandung” jawab Sinta.

Roland ngakak.

“Ngiri aja lo perawan jendral, apa udah gak perawan Reng? elo berduaan mulu” balas Roland.

## 66. Balas Dendam

Omen POV.

Kesan pertamaku waktu bertemu denganmu adalah tiga hal. Kamu cantik?, itu sih pasti, kamu perempuan, pasti cantik. Bukan itu hal pertama yang jadi perhatianku saat mengawasimu presentasi menerjemahkan materi iklan yang di inginkan pak Ilham. Story board yang kamu bawa dan kamu berdiri menjelaskan dengan kepercayaan diri. Kesan pertamaku, kamu pintar. Macam Karin yang memang punya mulut juara, kamu bisa dengan lancar menjelaskan dengan bahasa Indonesia campur Inggris dengan aksen melayu, khas orang Singapore. Tapi sesekali wajahmu merona kalo teman temanku yang ikut meeting dengan kita menggodamu, persis Noni yang sering merona kalo kami meledeknya. Itu kesan keduaku, kamu manis, terutama waktu melengos menyembunyikan kuluman senyummu. Lalu kesa terakhir modis, persis Sinta. Kamu pakai rok pensil hitam yang membuat siluet pinggulmu jadi enak lihat. Juga blus lengan panjang warna putih tulang lengan pendek yang pas sekali kamu pakai. Segitu detailnya aku mengingat semuanya, karena memang sejak awal, kamu menarik.

Soal aku yang jadi membandingkan sosokmu dengan Sinta, Karin atau Noni, karena mereka bertigalah yang bisa aku jadikan patokan gambaran seorang wanita cantik. Aku tak bisa jadikan wanita lain di luar mereka bertiga, karena aku tidak mengenal wanita lain sebaik aku mengenal mereka bertiga. Semua orang

yang melihat Noni, Karin dan Sinta, pasti setuju denganku, kalo mereka bertiga cantik dengan kelebihan mereka masing masing.

Kalo suka yang tipe wanita bule, kulit coklat dan tampang polos, pasti pilih Noni. Kalo suka tipe cita rasa local yang pipinya chubby, kulit kuning langsung, mata besar, dan hidung bulat tapi bertampang ceria, pasti pilih Karin. Kalo suka tipe wanita lembut dan modis, dengan kulit putih kemerahan, tinggi sempurna dan bertampang anggun, pasti pilih Sinta. Satu kesamaan mereka, pintar!!. Aku ingat Nino bilang, wanita pintar itu seksi. Dan aku amini saat aku melihatmu. Kamu terlihat seksi bukan karena pakaianmu. Tapi karena kamu terlihat sekali pintar. Sesuatu dalam dirimu yang membuat sex appealmu menguar. Kamu tertawa aja seksi, kamu menyibakan rambut aja seksi. Padahal gerakan biasa yang suka wanita lakukan. Cuma ya beda aja.

Jangan kamu anggap aku sedang merayumu karena habis memuji Karin, Noni dan Sinta cantik. Bukan Mi, aku jujur bilang itu. Kamu cantik dan kecantikanmu itu perpaduan ketiganya. Itu yang membuat aku tertarik mengawasimu.

“Creative design itu cantik ya Men?” cetus pak ilham waktu mengumpulkan kami di ruang meeting sehari setelah meeting denganmu.

“Gimana pak?” tanyaku merasa tumben pak Ilham bercanda di saat kami sedang meeting penting.

Iklan, memang kita kerja ya untuk membuat iklan, jadi kalo sudah pak Ilham mengajak meeting soal materi iklan, semua tidak ada yang berani bercanda.

“Omen jangan di tanya perempuan pak?, dia gak doyan” sela

Wida meledek.

Semua tertawa. Aku hanya geleng geleng.

“Tapi saya lihat, kemarin Omen sampe gak rela berkedip” ledek Pak Ilham lagi.

Aku tertawa.

“Udah Men sikat!!, emang badai nian!!” ledek Dani.

“Elo aja yang sosot” jawabku.

“Memang kamu kenapa?, Dani lagi ngincer Wida. Syukron udah mau nikah, Heri udah nikah” kata pak Ilham.

Aku menghela nafas.

“Udah sih pak kerja, percuma!!, gak mungkin mau sama saya” pintaku.

Pak Ilham tertawa.

“Kita sepakati aja pak, Omen yang urus project iklan ini” seru Heri malah mendorongku.

Yang lain kompak berseru setuju dan pak Ilham menyetujui. Itu kenapa pada akhirnya, aku jadi sering menghubungimu. Bukan aku gak ngerti kode kodean darimu Mi, aku ngerti, cuma aku gak PD, aku pikir kamu paling cuma PHP doang, termasuk saat Dania, rekan kantormu datang ke kantor untuk menemuiku sambil memberikan tarif pembuatan iklan di perusahaanmu.

“Men ada salam dari Mia” katanya begitu urusannya denganku selesai.

Aku tersenyum.

“Salam apa bu?” tanyaku.

Dia tertawa.

“Kita udah selesai urusan kerjaan, masih aja panggil ibu” ledeknya.

Aku tertawa.

“Nanti kalo kita ngobrolnya di warung kopi deh, ini masih ngobrol di kantor” jawabku.

Dania terbahak.

“Pantes Mia frustasi sama elo pak, kaku amat jadi laki” ledeknya lagi.

Aku tertawa lagi. Sudah biasa kalo orang bilang aku kaku. Jadi aku mengabaikan ledekan Dania.

“Minta nomor handphone dong” reneknya.

“Buat apa?” tanyaku.

Dia berdecak.

“Pelit amat, kalo gue perlu di luar jam kerja, gimana hubungin elo?” kilahnya.

Jadilah aku memberikan nomor handphoneku.

“Mia pasti happy nih dapat nomor elo” komennya lagi.

Aku lagi lagi tertawa.

“Kalo dia telpon elo, ajak kencan ya, kan udah gue jalan” kata Dania lalu pamit.

Aku hanya menganggapnya bercanda, kamu juga tidak pernah menghubungiku secara pribadi, jadi aku semakin berpikir Dania bercanda. Ya sudah aku jadi berusaha bersikap profesional, aku gak mau kamu berpikir aku menjadikan pekerjaan untuk menggodamu. Gak Mi, hal yang aku takutkan dalam hidupku adalah hal itu. Aku takut di cap lelaki b\*\*\*\*\*k. Bukan aku merasa

jadi lelaki benar juga. Toh aku brengsekin kamu. Dulu sih aku gak mau urusan pekerjaan kita terganggu, karena dulu buatku pekerjaan itu nomor satu, aku sudah terlanjur suka dengan lingkungan di kantor kita dulu. Dan juga karena aku takut kehilangan pekerjaan. Aku takut tidak lagi dapat bos sebaik pak Ilham yang menghargai kerjaku dan mengabaikan tatoku.

Juga karena masalah Sinta dan Rengga Mi. Rengga benar benar menghilang. Aku dan teman temanku khawatir, di tambah Noni jadi tinggal di Jakarta. Kami sampai bagi tugas untuk mengurus tiga cewek itu.

“Noni anteng sama gue Men, setiap hari temanin gue di aparteman Karin, aransemen lagu atau nemanin gue nulis lagu. Noni asal bisa nyanyi juga happy, kalo malam sabtu, elo urus dah antar jemput Noni kalo mau nongkrong di kafe gue. Obi udah jangan di ganggu sama Karin, Karin lagi jadi koas, biar lulus dah” kata Kendi.

“Gue gak masalah soal Noni, Sinta yang ribet Ndol. Sering ngerengek minta jemput, kalo gue lagi gak keluar kota, gak masalah, kalo lagi ada gawean keluar?” keluhku.

“Kalo hari kerja biar gue yang kawal, dia cuma mesti magang di rumah mode, kalo weekend lo Men, elo kan berani ngadepin Jendral” kata Roland karena papi Sinta ada di rumah kalo hari libur semenjak Sinta bermasalah dengan Rengga.

Itu kesepakatanku, Roland dan Kendi dulu. Karena tiga cewek itu juga kami bertiga jadi gak berminat punya hubungan pacaran dengan gadis mana pun. Ribet Mi, Karin yang sudah punya Obi aja, masih suka menelpon Kendi kalo dia harus jaga malam dan Obi

harus terjebak kerjaan. Kendi kan manusia nocturnal, yang aktif di malam hari dan tidur di siang hari. Jadi dia sering kebanyakan jatah mengantar jemput Karin koas malam, aku aja bingung malam malam dokter gigi ngapain di rumah sakit. Atau antar jemput Sinta kalo Sinta ada peragaan busana. Kalo aku, waktu weekendku yang mereka ambil. Kadang mereka merengek nonton, ke mall atau merengek ke rumahku untuk ketemu bunda. Begitu ceritanya. Roland juga sama, terutama Sinta, karena mereka satu kampus, jadi teman teman Roland banyak juga yang di kenal Sinta, jadi Sinta sering merengek ikut dugem pada Roland.

“Gimana gue punya cewek, kalo malam minggu, perawan jendral ngerengek dugem, lah cewek cewek udah mikir dia cewek gue, padahal, gue boro boro konak, kemana aja bawa pistol” keluh Roland.

Aku dan Kendi tertawa.

“Cari Rengga sih Men” keluh Roland.

“Cari kemana?, elo pikir gue gak di tanya Jendral, kemana Rengga?” jawabku karena suka bertemu papinya Sinta kalo aku jemput dan antar Sinta pulang.

“Lah kemarin di pisahin, sekarang di cari?” tanya Kendi.

“Bukan itu yang jadi pertanyaan gue, elo gak takut ngobrol sama bokap Sinta?” kata Roland.

Aku tertawa.

“Lah papi Sinta ngajak ngobrol gue baik baik, masa gue tampol” jawabku.

Kendi dan Roland tertawa.

“Trus kira kira ngapain Men, cari Rengga?” tanya Kendi lagi.



Aku mengangkat bahu.

“Sinta mogok ngomong sama papinya, Jendral nyerah kali, daripada Sinta bunuh diri apa kabur dari rumah” jawab Roland.

Aku dan Kendi serentak menatapnya.

“Sinta cerita sama gue, dia begitu, buat aksi protes sama papinya. Ngalahlah jendral sama perawan jendral” kata Roland.

Aku dan Kendi tertawa.

“Baru yakinkan elo otak Sinta geser?” tanya Kendi.

Kami lalu terbahak.

Ruwetnya masalah Sinta dan Rengga yang menghilang membuatku hampir tidak memikirkan kamu selain soal pekerjaan kita. Termasuk waktu akhirnya, aku harus mengajakmu bertemu untuk membicarakan soal masalah warna yang salah pada materi iklan yang kamu kerjakan. Aku sudah takut kamu nolak, eh kamu bersedia. Deg degan dong aku, biasa cuma ngomong di telpon, harus bertemu langsung dan berdua doang. Untung kamu datang telat, jadi aku bisa menenangkan diri dulu dengan main game online dan menghabiskan kopiku. Aku senang kamu mengajakku bertemu di kedai kopi di loby kompleks kantormu, jadi kemungkinan membuatmu repot untuk ketemu denganku jadi berkurang.

Dan benar saja, sewaktu kamu datang, aku langsung panas dingin. Bukan karena kamu pakai blus yang menerawang, aku cukup sering melihat Noni, Karin, atau Sinta pakai hotpants, tanktop atau baju dengan bahan menerawang seperti yang kamu pakai. Bukan salah kamu, karena kamu terlihat pantas kok pakainya, yang salah, otakku yang memang konslet. Kok bisa aku

biasa aja, kalo lihat Sinta, Noni dan Karin pakai baju kurang bahan sampai mereka menye menye sama aku dan aku harus selalu lama menghabiskan waktu bersama mereka, kenapa sama kamu, aku gelisah.

Jadi gak salah dong ya kalo aku berpikir, mantan bosmu yang coba menyentuhmu karena alasan pakaianmu, gak bisa aku terima. Mantan bosmu pasti terbiasa melihatmu dengan gaya busanamu, seperti aku yang terbiasa dengan Karin, Sinta dan Noni. Gak ada tuh hasratku untuk modusin mereka, padahal kadang aku mesti berduaan dengan salah satunya. Jadi buatku alasan mantan bosmu aja, untuk bela diri. Atau sederhananya gini?. Kalo kita jalan ke club, atau pub, banyak jugakan cewek cewek yang pakai baju minim, apa bisa gitu, atau di benarkan kalo ada lelaki yang tiba tiba menyeret mereka lalu di perkosa?. Gak bisa jugakan?. Hasrat mungkin ada kalo melihat perempuan pakai baju minim, tapi pasti bisa di kendalikan kalo gak kenal.

Nah anehkan?, aku kalo aku jadi gelisah saat mengobrol denganmu di kedai kopi itu?. Keanehan itu juga yang membuatku menegurmu soal pakaian, takut ada lelaki lain yang juga merasakan keanehan sepertiku. Kalo bisa kendalikan diri sepertiku dengan tidak berani menatapmu lama lama, kamu bisa selamat, kalo misalkan memilih menikmati keindahan lekuk tubuhmu, bisa bahaya Mi. Mau aku antar kamu pulang, aku naik motor, rokmu bisa terbang tersibak angin, justru malah isinya bisa di tonton orangan?, lebih bahaya lagi.

Dan bukan karena pakaianmu juga yang membuatku mengabaikanmu, tapi lagi lagi urusan Sinta belum beres Mi. Harusnya aku curiga waktu Sinta datang dengan mode garang ke

kafe Kendi menemui kami semua untuk nongkrong bersama.

“AWAS!!” bentaknya galak dan mendorong Roland yang duduk berderet denganku supaya bangkit berdiri.

“Lah abis makan mercon lo?, galak amat” protes Roland.

Sinta mendengus kesal lalu bersandar di bahu. Aku biarkan karena focus pada gadis yang Kendi bawa bergabung dengan kami. Miranda Mi, dia bergabung saat Sinta dan Rengga ada masalah. Tapi Miranda bisa cepat akrab karena teman satu kampus Kendi, Roland dan Sinta di IKJ, anak music juga karena jago main cello dan harpa. Mungkin itu yang mambuat Kendi memilihnya. Belum jadi pacar sih waktu itu, walaupun gerak gerik Kendi terlihat tidak biasa. Persis aku sewaktu ketemu kamu kali ya?, habis Kendi trus menerus mengawasi Miranda yang tertawa karena gurauan Obi dan Karin, juga Roland dan Noni sesekali.

“Ngapa?” tegurku pada Sinta.

“Bete!!” jawabnya.

“Bukan udah rapi dapatnya?” gurauku karena kalo mereka bertiga PMS suka jadi nyebelin yang berubah jadi galak gak jelas.

“Apaan sih Men, tabok nih!” keluhnya cemberut lalu lebih bersandar di sofa dan bahu karena kami duduk berderet berdua.

Roland pindah duduk dengan Noni dan Kendi. Miranda, Karin dan Obi juga duduk berderet di sofa lain. Aku abaikan Sinta yang mode jutek karena aku sudah biasa kalo Sinta mendadak jutek begitu. Semenjak Rengga gak ada, dia memang berubah moddy, kalo Obi bilang, karena pawangnya tidak ada. Nah aku baru mengerti juteknya dan suntuknya Sinta, waktu tiba tiba Rengga

muncul di hadapan kami semua. Emang cewek kalo ngembek jadi kepala batu, Karin begitu, jadi Sinta juga begitu. Kalo yang lain menyambut gembira Rengga kembali, aku yang harus mengejar Sinta yang memilih bangkit dan meninggalkan Rengga. Kalo Rengga tidak bilang kalo mereka sudah bertemu siang harinya, pasti aku biarkan Sinta ngambek, aku lebih tertarik menanyakan kabar Rengga. Tapi lagi lagi, aku khawatir Sinta nyetir mobil brutal karena dia marah, jadi aku menyusulnya.

“Orangnya pulang, malah elo tinggal” protesku setelah berhasil mengejanya.

“Buat apa Men, kalo cuma buat jadi boneka papi gue. Bukan kemauan sendiri dia akhirnya pulang!!, tapi karena anak buah papi gue yang jemput paksa dia di kampung nyokapnya” jerit Sinta.

“Kok elo tau?” tanyaku coba bersabar.

Dia berdecak lagi dengan nafas terengah karena emosi.

“Dia datang di bawa anak buah papi masih pakai celana piama Men, kaya PKI yang di culik dewan jendral” semburnya.

Aku terbahak dan dia mendorong tubuhku menjauh.

“Ya elah, udah sih, papi elo kangen elo ngomong kali, jadi dia seret pawang elo pulang” gurauku.

“Buat apa?, gue belum tentu mau sama Rengga lagi” jawabnya melengos.

“Yakin?, kalo elo ogah, gue pasarin nih Rengga sama teman kantor gue yang centil” gurauku lagi.

“MEN!!, gak guna amat sih lo jadi teman” protesnya.

Aku terbahak.

“Tarung deh sama gue!” ajaknya bersiap berantem.

Aku terbahak lagi.

“Kuda kuda elo aja gemeteran, yakin bisa nendang muka gue?, paling elo nendang angin” ledekku.

Dia melemas lalu beranjak meninggalkanku.

“SIN!!” kejarku.

“Sana elo sama anak anak aja, wawancara tuh pujangga bokis” tolaknya menuju mobilnya.

Aku menghela nafas.

“Elo mau kemana?” tanyaku menghalangi jalannya.

“Molor tempat Karin” jawabnya.

“Paling curhat” ledekku.

Dia berdecak.

“Gue tembak nih?” ancamnya.

Aku tertawa.

“Gak usah drama kecelakan cuma buat balas dendam sama Rengga, gue anter aja dah, tar gue dengerin curhatan elo, jadi gue bisa bilang Rengga, apa yang elo mau” kataku.

Dia melotot galak padaku.

“Mati aja lo Men!!” semburnya galak lalu mematikan alarm mobilnya dan masuk mobil.

Aku menyusulnya masuk ke balik kemudi karena dia duduk di bangku sebelah kemudi.

“Nyetir!!, gak usah kecot jadi laki!!” omelnya melempar kunci mobilnya padaku.

Aku tertawa lalu menggantikannya menyetir mobil sampai aparteman Karin.

“Mewekkan lo?” ledekku saat melihatnya menangis begitu sampai tempat Karin.

Dia mendengus kesal. Aku jadi menyusulnya duduk di tepi ranjang kamar Karin.

“Rengga tuh oon banget, mau mauan nurutin maunya papi gue trus. Suruh putusin gue nurut, malah sampe kabur segala. Oon banget Men jadi laki. Mau gue, percaya gue kek, kalo gue punya cara buat lawan papi gue. Kenapa gak kaya Obi sih yang gak nyerah sama papi Karin. Segitu papi Karin hina dia terus. Rengga baper banget” keluhnya.

Aku menghela nafas.

“Terus elo maunya gimana?” tanyaku.

“Gak tau, gue hilang harap” jawabnya.

“Ya jangan dong, dia udah balik, berarti dia punya alasan untuk bertahan sama elo” sanggahku.

“Elo kenapa oneng sih?, udah gue ceritain, kalo dia balik karena papi culik dia, bukan dia balik karena kemauan dia sendiri” protesnya.

Aku cengar cengir.

“Elo mewek loh, masih bisa bentak bentak gue, airmata buaya nih!!” ledekku.

“Apaan sih lo?” protesnya.

Aku tertawa.

“Molor dah!!” perintahku.

“Elo mau kemana?” tanyanya melihatku bangkit.

“Gue temenin elo sampai elo molor, lagian anak anak pasti

ke sini” jawabku.

“Haus Men, bikinin susu coklat kek, elo mah gak peka banget, cewek tuh kalo abis ngomel cape sama bad mood, susu coklat bisa balikin mood” regeknnya.

“Nyusahin lo!!” bentakku.

“Bodo, kalo gak di buatin, gue mewek sih sampe elo kesel” ancamnya.

Aku berdecak.

“DIAM!!, jangan mewek mulu!!” omelku.

Jadilah aku buatkan dia susu coklat. Gara gara Noni, Karin dan Sinta jadi ikutan minum susu coklat. Setelah selesai, aku susul dia ke kamar Karin lagi.

“Gitu dong, jadi cowok yang manisan dikit” ejeknya.

Aku menggeleng melihatnya minum susu coklat hangat buatanku pelan pelan sampai habis setengah lalu menaruhnya di meja samping tempat tidur.

“Men!!” cetusnya menahan tanganku saat aku mau beranjak dan bangkit berdiri berhadapan denganku.

Aku diam mengerutkan dahiku.

“Kenapa sih Men, Rengga gak kaya elo yang berani hadapin papi gue?” tanyanya.

Aku diam menatapnya bingung.

“Kenapa sih elo bisa nanggapi obrolan papi, dan bantah kalo papi gue salah, kenapa sih Rengga gak seberani elo?” tanyanya lagi.

Aku semakin bingung.

“Kenapa Men bukan elo aja yang mau sama gue, biar gue gak mesti baper dan sakit hati karena harus ngerasain patah hati?” lebih bingung lagi waktu Sinta berjinjit untuk memeluk kepalaku lalu aku terbelalak waktu dia mencium bibirku.

Persis Karin yang menahan kepalaku waktu aku berusaha melepaskan diri, Sinta juga begitu. Astaga...waktu aku bersiap ngamuk saat Sinta melepaskan ciumannya di bibirku, lalu aku mematung waktu aku mundur dan berbalik karena aku melihat Rengga dengan wajah pias menatapku dan Sinta yang duduk lagi di tepi ranjang dan melengos. Aku mengumpat dalam hati karena teman temanku tidak mengabariku seperti waktu kasus Karin dan Obi.

“Reng...” desisku bersuara.

Rengga mengusap tengkuknya dan tersenyum canggung.

“Hm...lanjut deh, gue cuma khawatir Sinta sendiri, jadi gue nyusul. Gue balik dulu Men” kata Rengga lalu berbalik dan menjauh dari pintu kamar Karin yang terbuka. Aku langsung menjambak rambutku dan melotot pada Sinta yang cengar cengir menatapku.

“SIN!!” bentakku setelah pintu keluar apartemen Karin tertutup.

Sinta terbahak.

“Hukuman karena elo biarin Rengga kabur dan bukan serahin sama gue buat gue TEMBAK!!” jawabnya lalu santai tiduran di kasur.

Aku menggeram dan menyusul Rengga. Kamu pasti gak marahkan?, Sinta cuma mengerjaiku Mi, benar Kendi, otak Sinta geser, mestinya aku percaya, jadi aku bisa resign jadi bodyguards



perawan jendral. Jadi aku tidak perlu hadapi jaksa muda,  
Renggawan Natalegawa alias pujangga milenial.

## 67. Galau

Omen POV.

Aku bergegas mengejar Rengga dan mengabaikan perawan jendral yang otaknya geser.

“WAIT!!” jedaku sambil meloloskan tubuhku di antara sel pintu lif yang hampir tertutup.

Rengga tersenyum menatapku yang berdiri di sebelahnya dan kami diam dalam keheningan lif sampai tiba di lantai loby.

“Elo mau kemana Reng?” tanyaku bersuara karena dia diam saja sampai kami keluar area apartemen.

“Em..mau ke anak anak lagi” jawabnya lalu beranja meninggalkanku.

Benar Sinta, pujangga baper. Aku jadi menyusulnya.

“RENG!!” jedaku pada langkahnya.

Dia berhenti lalu berbalik.

“Kenapa Men?” tanyanya menatapku.

Sikap tenangnya justru buat aku emosi.

“Berantem deh sama gue!!” ajakku.

Baru dia tertawa.

“Berantemin apa?” tanyanya masih tertawa.

Aku menghela nafas pelan lalu mendekat.

“Elo gak mau ngamuk atau tonjok gue soal tadi?” tanyaku.

Dia tersenyum miring lalu menatapku.

“Hak elo sama Sinta, gue gak ada hak menjeda. Gue udah kelar Men sama Sinta” jawabnya.

BRUK!!, aku meninju rahangnya sampai dia meringis menatapku.

“Biar elo sadar kalo yang elo lakuin salah!!” kataku.

Dia masih bisa tertawa.

“Elo sama gue temenan, gak usah kaya ginilah, gue sayang Sinta, dan gue hormatin elo, please gak usah di perpanjang ya” pintanya.

Aku menggeram.

“Benar Sinta, banci elo jadi laki!!, tuh perempuan yang elo sayang, elo biarin usaha sendiri ngadepin bokapnya dan elo cuma lari lari dengan alasan semua buat bahagianya Sinta??, BULLSHITT RENG!!” bentakku.

Rengga diam.

“Gue masih bisa terima alasan elo yang mutusin pergi dengan alasan supaya Sinta gak usah milih antara elo atau orang tuanya. Tapi kalo sekarang mutusin lagi tinggalin Sinta, mending elo gue matiin, daripada Sinta yang matiin elo, biar elo gak malu” kataku.

Rengga tertawa.

“Udahlah Men, dari dulu harusnya gue sadar yang pantas buat Sinta itu elo, bukan gue. Ke buktikan sekarang?” jawabnya.

Aku diam menyimak apa yang dia bicarakan.

“Elo punya kekuatan lawan papinya, elo bisa tarung, gue apa sih?, balas tonjokan elo aja gak bisa” keluhnya tertawa.

Aku menggeleng dengan asumsi bodohnya.

“Elo yang orang bilang sangar, nyatanya bisa nanganin perempuan. Gue yang orang pikir romantic malah bikin perempuan yang gue sayang patah hati. Udah Men, gue gak masalah kok kalo elo sama Sinta, tenang aja, gue gak akan lari, gue bakalan hadapin semua” lanjutnya.

“Udah belum elo ngomongnya?” tanyaku.

“Udah sih, intinya buat gue, sama siapa pun Sinta, gue dukung asal itu yang buat Sinta happy” jawabnya.

Aku menatapnya.

“Sekarang dengar gue ngomong Reng!!, setelah ini gue gak akan ngomong lagi” kataku.

Dia tertawa.

“Jangan gitu Men, masa gara gara perempuan kita ribut, apalagi teman kita juga” katanya menyentuh pundakku dan aku menepisnya kasar.

“Elo bisa nyuruh kampret mikir pake hati dan bukan pake otak. Elo bacain semua dosa kampret sampe kampret mikir ngelepas Noni karena dia gak mau Noni sakit hati gara gara kelakuannya. Kampret justru benar di bagian ini, karena memang dia yang selalu nyakitin Noni. Tapi elo, gak bisa ngelakuin hal dan alasan yang sama dengan kampret. Elo gak bisa milih lepas Sinta dengan alasan supaya Sinta happy tanpa elo. Bukan elo yang buat dia gak happy, tapi papinya. Bukan elo yang ngejauh yang bisa bikin Sinta happy, tapi elo yang mendekat yang bisa bikin dia happy. Sampai sini ngerti gak lo!! Laki Reng, Nino aja sanggup milih ngerasain kesakitan, kabur ke Amrik demi Noni. Obi yang

pasrah di hina bokap Karin sampai dia gawe gak kenal waktu, buat pembuktian sama papi Karin, kalo dia bisa kasih semua buat Karin. Elo?, apa yang elo kasih buat Sinta?, cuma jadi tempat tumpahan airmatanya doang?, jadi lap aja elo bangga” ledekku.

Rengga tertawa pelan.

“Nyesel gue muji elo sebagai lelaki paling bisa berpikir benar. Elo salah kali ini Reng, elo baper, karena cara berpikir elo mulai berat sebelah. Kebanyakan mikir pake hati, jadi otak elo tumpul. Jelas jelas tuh Jendral nyerah dengan narik elo balik buat ngawal anaknya lagi, dia percaya sama pilihan Sinta. Tuh Jendral gengsi doang buat ngakuin kalo Sinta benar. Kebenaran kalo lelaki hebat itu gak harus tentara, tapi lelaki hebat itu, lelaki yang bisa membuat Sinta tetap bertahan di rumah, gak kabur, tetap bertahan untuk menghormati orang tuanya, dan lelaki yang bertanggung jawab dengan gak bawa kabur anak perawan orang tanpa restu orang tua, juga gak di buat bunting cuma buat balas dendam. Sinta dengan usahanya tunjukin kalo dia bisa jadi anak baik karena ELO. Dan elo dengan begonya, milih lepas dia buat gue atau lelaki lain. Yakin lo?” tanyaku.

Rengga diam.

“Satu hal lagi, Sinta cuma ngerjain gue karena gagal seret elo pulang buat dia tembak, dan biarin elo pergi. Lagian, gue gak minat jadi mantu Jendral, gue tukang nabokin orang, bisa mokal bokap Sinta sama bintang di bahunya, sementara punya mantu tatoan kaya gue” tutupku lalu meninggalkannya.

Aku tidak peduli apa Rengga akan tetap pergi atau akan menyusul Sinta dan bicara. Yang penting untukku, aku sudah

menyampaikan apa yang mau aku sampaikan.

“MEN!!” jedanya pada langkahku.

Aku berbalik.

“Apaan lagi?” tanyaku tolak pinggang.

Dia tertawa.

“BURUAN!!, malas banget gue lawan banci” ejekku.

Dia ngakak dan aku menggeleng pelan.

“Cuma mau bilang, kalo gue udah jago tarung, baru gue bales kelakuan elo yang santai nerima cipokan calon bini gue” jawabnya sambil tersenyum.

Gantian aku ngakak lalu mendekat dan memeluknya. Dia balas memelukku.

“Gue senang banget elo balik, ringanin beban gue” kataku.

“Thanks Bro!!” desisnya saat pelukan kami terlepas.

Aku mengangguk.

“Sana temenin!!, kasihan kangen elo, tapi jangan elo makan gara gara elo cemburu, gak gue apa apain, gue balas aja gak, centeng kaya gue gak bisa cipok cewek Reng” perintahku.

Rengga ngakak.

“Hajar cewek elo bisa ya?, tapi di kasur” ledeknya.

Aku tertawa.

“Udah ah mumet gue, mesti banget ngadepin drama mulu” keluhku lalu benar benar beranjak masuk mobil Sinta.

Rengga bertahan menungguku berlalu baru aku melihat dia berbalik arah ke aparteman Karin lagi. Episode drama Sinta dan Rengga selesai malam itu Mi. Mereka memutuskan bersama lagi.

Aku tenang Mi, hanya perlu menemani Noni kalo dia nyanyi menemani Kendi kerja. Kendi juga akhirnya pacaran dengan Miranda.

Aku memilih focus dengan pekerjaanku, paling Roland atau Kendi sesekali mengajakku nongkrong. Obi sibuk dengan proyek pekerjaan pribadi, Karin koas, Noni sibuk membantu papanya gambar. Sinta dan Rengga sibuk dengan urusan mereka.

Tapi justru kesibukan teman temanku jadi membuat kita dekat. Apalagi setelah aku menolongmu dari tindakan pelecehan yang bosmu lakukan. Aku jatuh iba Mi padamu. Itu rasa pertama yang aku punya untukmu. Kamu memintaku bertahan di apartemanmu setelah aku mengantarmu pulang. Aku setuju karena benar kamu, bisa aja bosmu menyusulmu ke aparteman sementara kamu sendiri. Aku sampai menontonmu tidur. Aku takut kelakuan bosmu membuatmu frustrasi. Yang aku tau, kalo perempuan di lecehkan, pasti spikisnya kena. Bisa aja kamu begitu. Aku sampai mencari tahu dari Dania dengan mengajaknya makan siang dan dia bersedia saat aku ceritakan soal kelakuan bosmu.

“b\*\*\*\*\*t banget Men bos gue” umpatnya.

Aku hanya menghela nafas.

“Mia punya keluarga gak sih di sini?” tanyaku.

Baru Dania cerita, kalo kamu sendirian di Indonesia, dan keluargamu semua di Singapore. Kamu bisa kerja karena kamu WNI. Aku semakin merasa iba. Tidak bisa aku bayangkan kalo sampai kamu diperkosa. Mumet Mi, mikirin itu semua. Sampai pak Ilham memanggilku setelah aku pulang makan siang dengan

Dania. Aku sudah deg degan karena takut bosmu mengadu soal kejadian aku menghajarnya untuk menyelamatkanmu.

"Mia gimana Men?" tanya pak ilham memulai.

Aku jadi menatapnya.

"Bapak tau dari siapa soal Mia?" tanyaku.

Dia menghela nafas.

"Bosnya mengadu pada saya, jadi saya tau" jawabnya dan membuatku menegang.

Aku takut di pecat Mi.

"Tenang Men, saya gak akan pecat kamu gara gara kamu hajar bos yang jadi relasi perusahaan kita" jawabnya.

Aku menghela nafas lega.

"Trus untuk apa bapak tanya Mia?" tanyaku masih heran.

Dia tertawa.

"Bosnya pikir saya tipe bos yang perduli urusan di luar pekerjaan. Kamu hajar dia di luar jam kerja, juga bukan di dalam kantor kita, atau kantornya. Jadi gak ada alasan buat saya pecat kamu. Lagian saya pikir dia memang pantas kamu hajar Men, jadi bos kok gak punya duit untuk bawa Mia ngamar, dan mau di tiduri di mobil" katanya.

"Pak, Mia gak gitu.." protesku tidak suka.

Dia terbahak.

"Akhirnya saya ngerti kenapa kamu bantu Mia. Kamu suka Men?" tanyanya.

Aku meringis.

"Saya bantu kamu" katanya lagi.



“Bantu gimana pak?” tanyaku bingung.

“Rayu Mia bergabung dengan kita, saya suka cara dia kerja, dan kita memang butuh creative designkan?, jadi kamu gampang juga PDKT Men” guraunya.

Aku tertawa.

“Mia masih kerja di perusahaannya pak” sanggahku.

“Gak lagi, bosnya yang m\*\*\*m bilang sama saya kalo Mia sudah dia pecat, dengan alasan sudah menggodanya” jawab pak Ilham.

Aku langsung terbelalak.

“Saya serius Men, makanya saya panggil kamu ke ruangan saya. Bantu saya tarik Mia, biar kita tidak perlu pakai jasa creative design dari perusahaan iklan, kita pakai jasa buat iklannya aja. Resiko Men, design kita bisa di tiru competitor” katanya.

Aku mengangguk mengerti.

“Saya yakin kalo kamu yang bilang, Mia akan bersedia. Kelihatan kok dia juga tertarik sama kamu” lanjutnya.

“Pak gak usah menebak” keluhku.

Dia tertawa lagi.

“Saya sudah hidup lebih lama dari kamu, mungkin pantas jadi ayahmu, saya tau gelagat anak muda jatuh cinta, apalagi perempuan” katanya.

Aku gantian tertawa.

“Ini tugas loh Men, yakinin Mia, untuk bergabung, buat apa di perusahaan yang punya bos m\*\*\*m, mending di perusahaan yang ada bujang soleh” ledeknya.

Aku tertawa lagi.

Itu yang menggerakkanku menemuimu lagi, selain untuk memastikan keadaanmu, juga untuk misi mengajakmu bergabung dengan perusahaanku. Aku hampir hopeless kamu tidak menerima tawaran pekerjaan itu, mengingat gajinya pasti jauh di bawah standart perusahaanmu yang memakai standart gaji Singapore. Pak Ilham juga gak ada cerita kalo kamu ternyata melamar di perusahaanku.

Aku anteng aja terima tugas keluar kota untuk mengawal promosi lagi. Hampir dua minggu aku di Surabaya, pergi dari mall satu ke mall lain untuk mengawasi jalannya acara promosi demo masak, karena promosi produk kecap manis. Sewaktu aku kembali, aku kaget menemukanmu sudah duduk manis di bangkumu di hadapanku. Astaga, rasanya lelahku menguap, padahal aku sampai Jakarta jam 1 malam karena aku naik pesawat terakhir, paginya aku harus masuk kerja karena pak Ilham menunggu laporanku.

“Suka gak sama kejutan saya?” gurau pak Ilham setelah aku selesai laporan.

“Kejutan apa pak?” tanyaku pura pura.

“Jangan pura pura” keluhnya.

Aku tertawa.

“Awat setelah creative design cantik itu bergabung, kamu jadi gagal focus ya Men, atau kamu nolak saya kirim ke luar kota gantiin saya. Saya bisa pecat kamu” ancamnya.

Aku mengangguk.

“Siap pak, santai pak” gurauku.

Dia tertawa.

“Jadiin semangat kamu kerja, kapan lagi duduk hadapan sama cewek cantik, makasih sama saya” katanya.

Aku tertawa.

“Makasih pak, semangat banget saya, jadi saya pamit kerja lagi ya pak” kataku.bangkit.

Masih aku dengar tawa pak Ilham waktu aku menutup pintu ruangnya. Memang aku jadi semangat kerja Mi. Suka aja menemukanmu duduk manis di hadapanku. Jadi gak butek setelah aku harus melihat batangan trus. Satu hal yang membuat aku khawatir, soal gajimu itu. Kamu pintar sih mengakali dengan nebeng Wida dan Syukron untuk berangkat dan pulang kerja. Tapi untuk kamu bertahan hidup di Jakarta, apa cukup?. Kamu harus bayar sewa apartemen, harus kasih mamamu di Singapore, gak mungkin kamu gak kasih mamamu?, trus makanmu sehari hari gimana?, belum kebutuhan perempuan yang pastinya banyak. Kosmetik, salon mungkin, atau baju baju. Itu yang membuatku berinisiatif mentraktirmu makan siang terus, aku pikir lumayankan jadi kamu tinggal memikirkan makan malam dan sarapanmu.

Kamunya malah gak ngerti rasa khawatirku. Setelah kamu santai membiarkan aku mentraktirmu, tiba tiba kamu bawa bekal. Aku tau pasti kamu merasa tidak enak karena aku traktir terus. Persis Karin, Sinta atau Noni, yang suka ganti membuatkan aku makanan kalo aku sedang nongkrong di apartemen Karin yang jadi base camp, karena mama Noni mengirimin makanan trus.

Aku lagi lagi kasihan melihatmu bertahan sendiri di ruangan kita kerja dengan makan bekal yang jauh dari kenyang. Kalo gak

salad, mie goreng, atau roti. Aku tau karena aku pernah bertahan tidak makan siang cuma mau tau apa yang kamu lakukan di ruang kerja kita dulu, dan apa yang kamu makan. Walaupun aku mesti kembung minum kopi trus menjelang kita pulang kerja.

Aku temenin kamu dengan ikutan makan siang yang aku titip pada OB, kamu malah jutekin aku. Serba salah jadi aku. Cewek memang bikin pusing. Emang kamu buat aku seperti orang bodoh Mi, asli deh aku gak bohong. Aku tanya kenapa kamu gak ke kantin, kamu bilang males karena ramai, dan gara gara aku traktir trus dan gantian mengkhawatirkan gajiku. Padahal gajiku cuma untuk bensin motor, makan siang, dan rokok. Bundaku masih urus sarapanku, makan malamku, sampai ke baju kerjaku, sampai kebutuhan lain macam perlengkapan mandi dan parfum. Tuh gajiku jadi sering tersisa banyak, karena aku juga jarang nongkrong dengan teman temanku karena semua sibuk atau aku yang sering keluar kota.

Aneh ya kita?, jadi saling khawatir gak jelas. Apa aku bego ya?. Ternyata aku beneran bego Mi. Waktu aku curhat soal kamu yang jutek pada Dani, dia malah ngakak.

“Dia malas soalnya elo sering layanin anak admin yang caper sama elo, Mia jealous” kata Dani.

“Emang iya?, pacar gue bukan, ngapain jealous” sanggahku.

Dani ngakak lagi lalu mematikan rokok yang dia hisap.

“Elo kaya PHP doang, traktir dia makan, trus kalo dia kerepotan elo bantuin, ya cewek lama lama baper, elonya bego di kodein” ledek Dani.

“Emang iya?” tanyaku lagi.

Habis, aku suka traktir Noni, Karin dan Sinta sampai aku bersedia membantu mereka, gak ada tuh mereka yang ngerasa aku PHP.

“Elo ijo amat soal cewek” ledek Dani.

Aku melotot menatap Dani.

“Trus gue mesti jadi b\*\*\*\*\*n kaya elo cuma buat gak ijo hadapin cewek?” omelku.

Dani ngakak.

“Udah elo coba aja ajak dia jalan, kemana gitu, penggal kepala gue, kalo Mia nolak elo ajak jalan” sarannya.

“Trus kalo dia nolak?” tanyaku.

“Ya elo pulang, ngapain bener ngejar yang ogah. Cewek banyak!!” kata Dani.

Aku diam.

“Elo suka Mia gak sih Men?” tanya Dani.

Aku tertawa.

“Gak tau, kalo gue deg deg an dekat Mia, namanya suka apa bukan sih?” tanyaku bodoh.

Dani ngakak parah sampai aku dorong tubuhnya dan membuatnya hampir terjungkal ke tangga bawah.

“Mau gue antar ke dokter gak Men?, kali elo sakit jantung” ejeknya.

Aku menggeram.

“Nyesel cerita sama elo!!” bentakku lalu beranjak meninggalkan Dani yang masih terbahak.

Aku akhirnya mengerti rasa frustrasi Nino saat menghadapi

Noni yang tiba tiba menjaga jarak. Keraguan Rengga menghadapi Sinta yang dekat dengan Roland. Juga kepasrahan Obi yang di juteki Karin, pada waktu mereka mulai pendekatan dengan pasangan masing masing. Kamu tau?, aku justru merasakan semua. Aku sefrustasi Nino karena kamu menjaga jarak denganku. Aku merasakan keraguan Rengga, karena dekatnya kamu dengan Syukron. Kenyataan Syukron punya tunangan pun tidak membuatku tenang, karena baru tunangan, yang nikah aja bisa cerai. Dan terakhir, aku jadi sepasrah Obi, menghadapi kejutekan kamu, Mi. Tersiksa banget Mi hadapin kamu dulu, kalo kamu mau tau. Jadi mana mungkin aku melepasmu, aku gak mau Mi, susah dapat kamu tuh.

## 68. Hasrat Yang Terbangun

Omen POV.

Saran Dani baru aku bisa coba waktu pak Ilham menyuruh menggantikan hadir di pesta nikahan anak relasi kantor.

"Ke luar kota aja deh pak, masa kondangan, sama siapa?" keluhku.

Beliau tertawa.

"Lagian bapak aja sih pak, ajak istri bapak" saranku.

"Eh anak muda tuh, kalo kondangan, jadi ajang cari calon istr ledaknya.

Aku tertawa

"Calon pacar aja gak ada pak, masa di lompatin" gurauku.

Beliau lagi lagi tertawa.

"Ajak Wida atau salah satu anak admin, atau ...Mia" jawabnya

Aku tertawa lagi.

"Udah pokoknya gantiin saya kondangan, saya ada acara arisan keluarga, makanya gak bisa datang, tolong saya ya Men" pintanya.

Kalo sudah beliau minta tolong, aku memang gak pernah bisa menolak. Ya kamu tau sendiri, kadang beliau, pulang paling malam, aku kasihan kalo dia harus di ganggu juga dengan urusan kantor, di waktu weekend, apalagi beliau cerita baru dapat cucu, pasti sedang girang menghabiskan waktu dengan anak dan cucunya.

Aku ajaklah Wida, aku tidak berani mengajakmu. Ajak cewek admin, aku malas, karena mereka suka kelewat ganjen Mi, jadi aku risih.

"Gue gak mau Dani tampol tampolan sama elo, gara gara gue nemenin elo kondangan" tolak Wida.

"Emang ngapa?" tanyaku bodoh.

Wida tertawa.

"Gue udah di pantekin plang pengumuman bukan milik umum lagi" jawabnya.

Aku mengerutkan dahiku.

"Gue jadian sama Dani, Omen Dodol!!" jawabnya pada tatapanku.

Aku tertawa.

"Bilang dong, gak jadi deh" kataku.

Wida gantian tertawa.

"Ajak Mia aja, dia kalo weekend gak kemana mana" saran Wida.

"Emang iya?, tar punya pacar juga Wid" jawabku.

"Ya elo jajal aja ke tempatnya, usaha dong jadi laki" ledek Heri nimbrung.

Kamu, Dani dan Syukron sedang menghadap pak Ilham jadi aku berani ajak Wida.

"Babeh babeh gak usah ikutan urusan anak muda" gurauku.

Heri terbahak.

"Lah Dani bisa macarin Wida gara gara babeh babeh ikutan sumbang saran" jawab Heri.



Wida terbahak. Lalu kami terdiam karena kamu, Dani dan Syukron sudah kembali dari ruangan pak Ilham.

Aku memang mengikuti saran Wida, karena memikirkan kemungkinan aku bakalan bete kalo kondangan sendiri. Udah bunda paksa aku pakai kemeja batik. Udah kaya pak lurah aja, gerah Mi. Akhirnya, dengan gambling aku ke apartemanmu juga. Aku pikir kalo kamu gak mau menemani terpaksa aku minta antar Noni, walaupun resiko sekali membawa Noni ke acara nikahan, aku takut dia baper ingat Nino. Kalo minta tolong Karin atau Sinta, mana mungkin bisa di hari weekend, mereka pasti kencan dengan pacar mereka.

Aku memang beruntung, kamu bersedia menemaniku, walaupun tetap aja jutekin aku. Aku sampai mikir, aku mimpi apa ya semalam, sampai kamu bersedia menemaniku kondangan. Aku tunggu kamu bersiap, sampai hampir tidur, lama kalo perempuan dandan, tapi gak sia sia Mi, kamu cantik banget. Pakai kebaya dan rambutmu di sanggul sederhana. Rasanya mau banget hari itu aku bawa kamu ke KUA, daripada kita kondangan, mending kita yang jadi pengantin. Untung aja KUA tutup di hari weekend, benar deh, kalo buka aku mending bawa ke KUA.

Udah cantik loh kamu, masih aja perlu jutekin aku. Akukan serba salah, mau aku rangkul atau pegang tanganmu, kitakan dulu cuma teman doang, nanti kamu mikir aku SKSD. Jadi aku berusaha nahan diri, padahal dari pertama kamu selesai dandan, udah mau aku pegang aja tangan kamu. Aku yang nahan diri, kamu bilang aku cuekin kamu. Tuhkan?, jadi serba salah trus.

Akhirnya aku beraniin diri pegang tanganmu saat kita tiba di loby aparteman, bukan apa Mi, tar kalo orang yang gandeng, trus

di bawa ke KUA, aku repot. Baru kamu berhenti jutekin aku. Padahal kalo kamu cuma mau rangkul lenganku tinggal rangkul. Noni, Karin sama Sinta, santai aja, kamu pake mesti drama ngambek Mi. Ampun kamu tuh.

Tapi aku bersyukur kamu ikut menemaniku. Asli deh, minimal aku tidak harus di ledek trus, karena rata rata yang datang orang orang relasi kantor yang aku kenal. Maklum sih yang hajatan bos pemilik agensi SPG yang anak buahnya sering kerja bareng di lapangan bareng aku.

“Badai Men, pantes kalo gue ajak godain SPG elo gak minat” komen salah satu cowok yang aku ajak ngobrol.

Aku tertawa.

“Elo pacarinkan?” tanya yang lain.

Aku menatapmu yang sedang mengobrol dengan rekan cewek yang aku kenalkan.

“Gak bakalan mau sama gue” jawabku.

“Payah!!, cewek kalo udah mau di ajak kondangan, itu kode kalo siap di tembak Men” sanggah mereka.

Aku hanya tertawa. Ya kalo kamu beneran kode, kalo cuma kasihan sama aku?. Aku gak mau ngerasain patah hati karena di tolak cewek Mi. Aku sudah lihat gimana Nino patah hati di putusin Noni, kaya dunianya besok mau kiamat aja. Nino sampe mabok parah dan ambruk di club cuma gara gara Noni. Aku mau siapa yang nolong?, mengandalkan bunda?, bunda udah kenyang aku buat repot.

Karena kita datangnya telat jugalah, akhirnya kita tidak kebagian makanan kondangan. Aku mau ajak kamu makan di mall,

rasanya aneh aja, masa ke mall, pakai baju kaya orang mau nikahan. Kalo ada yang nangkap kita nikah gimana?, aku ya enak. Gak mesti susah payah berjuang dapatin kamu. Piss Mi, aku bercanda.

Sampai apartemen kamu, aku menyesal batal ke mall. Astaga, kamu ganti baju asal asalan banget. Aku mau ngomel, setauku cewek cewek kalo di rumah memang suka dan nyaman pakai hotpants dan tanktop. Aku juga begitu, seperti lelaki kebanyakan, kalo di rumah nyaman pakai kaos dan celana pendek. Aku jadi buka kemeja batikku, untung aku prepare pakai kaos dalam ada lengannya. Bunda memang biasakan aku begitu, dengan alasan supaya kalo aku keringetan tidak langsung di serap kemeja kerjaku. Juga meminimalisir aku masuk angin karena aku kerja naik motor. Waktu aku masih sekolah juga gitu, karena aku suka main bola.

“Mau pesan makan apa?” tanyaku setelah kamu bergabung duduk.

“Apa aja boleh, semua enak kalo di makan bareng kamu” jawabmu.

Aku tertawa dan kamu cengar cengir.

“Buruan Mi makan apa?, jangan jawab terserah, mending kamu tampol aku, kalo jawab terserah, ambigu!! Nanti aja aku beliin gak sesuai yang kamu mau, kamu ngambek. Aku laper banget soalnya” keluhku.

“Hm..apa ya?, mie ayam deh!!” jawabmu.

“Makan nasi sih Mi, mie terus tar kamu melar” protesku.

“Mager cuci piring, mau santai, kan libur” jawabmu.

Aku menghela nafas, lalu menurut memesankan mie ayam.

Kita lalu diam, aku lebih ke bingung sih mau ngomong apa.

“Men?, kalo liburan kamu ngapain?” tanyamu bersuara.

“Mikirin kamu!!” cetusku asal.

Kamu terbahak.

“Buat apa mikirin aku?, aku mah jangan kamu pikirin, udah ada yang mikirin” jawabmu.

Langsung drop aku. Pasti pacarmu deh yang mikirin, siapa lagi?. Dulu aku pikir begitu.

“Selain mikirin aku, trus kamu ngapain?, gak mungkin banget mikirin aku seharian” jawabmu.

Aku menghela nafas.

“Tidur Mi, ngapain lagi” jawabku.

“Kencan sama cewek, atau ngapain gitu, aktifitas di luar rumah?” tanyamu lagi.

Aku tertawa.

“Lagi cari tau, apa niat ledek?” tanyaku.

Kamu tertawa.

“Cuma penasaran, kalo bujangan kegiatannya ngapain kalo libur kerja” jawabmu.

“Ya itu tadi, aku tidur, kalo bunda gak butuh bantuan aku” jawabku.

“Gak malam mingguan?” tanyamu.

“Paling nongkrong di kafe temanku kerja, kalo ada temannya, kalo gak ada, aku main gable di pos satpam rumah sama bapak” jawabku.

Kamu terbahak.

“Kayanya ngebosenin” ledekmu.

“Siapa bilang, kumpul sama bapak bapak tuh lucu, aku jadi tau suara hati lelaki yang sudah punya istri” jawabku.

“Emang emang bapak bapak curhat juga?” tanyamu.

Aku mengangguk.

“Yakan punya mulut, masa mereka gak ngomong” jawabku.

“Curhatin apa?” tanyamu dengan menahan tawa.

“Banyak sih, mulai dari istrinya yang sedang datang bulan, trus gak bisa di ajak ngamar, sampai curhat soal istrinya yang minta izin ngutang barang elektronik karena iri dengan tetangga yang punya kulkas atau TV baru” jawabku.

Kamu terbahak lagi.

“Lumayankan Mi, kalo aku punya istri, jadi aku tau mesti gimana karena dengar curhatan bapak bapak di pos satpam” lanjutku.

Kamu mengangguk sambil tertawa.

“Sebelum mikirin punya istri, pikirin dulu caranya dapat pacar” ledekmu.

Aku tertawa.

Lalu obrolan kita terjeda karena makanan pesanan kita sudah datang. Dengan inisiatifmu akhirnya kita makan mie ayam sambil menonton film yang kamu putar. Yang aku suka, kamu tipe yang tidak jaim kalo makan. Kamukan suka sekali sayuran, jadi dengan santai kamu mengambil sayuran di mie ayam milikku.

“Tukeran!!” katamu lalu melimpahkan separuh mie ayam milikmu padaku.

“Kamu bisa sakit, kalo makannya dikit banget” omelku.

Kamu tertawa.

“Mana mungkin, aku suka makan sayur” jawabmu.

Aku hanya menggeleng melihat kelakuanmu. Ya sudahlah, yang penting kamu makan. Setelah kamu membereskan box mie ayam, tanpa aku suruh, kamu buatkan aku kopi lalu bergabung lagi duduk di sofa denganku. Aku juga membiarkan kamu menaruh bantal sofa di pahaku lalu tiduran memanjang di sofa. Aku jadi harus lebih bersandar lagi di sofa, supaya kamu nyaman. Aku biarkan karena Noni, Karin dan Sinta juga komunitas rebahan kalo nonton TV. Gak cuma sama aku, sama teman cowok kami yang lain juga gitu. Jadi aku pikir, cewek ya biasa begitu, jadi aku biarkan kamu begitu.

“Aku pulang ya!!” pamitku karena sudah jam 9 malam, dan kita sudah marathon nonton dua film remaja netflik.

“Gak nanti aja, masih sore” katamu.

“Udah malam Mi. Mending kamu tidur” jawabku mendorong tubuhmu bangkit dari rebahanmu di sofa.

Kamu menurut dan mengawasiku memakai kemeja batikku. Setelah aku selesai baru kamu minta ke mall sebagai upah menemaniku kondangan. Akunya gak enak. Kalo kamu punya pacar gimana?, sampai perlu banget aku tanya. Aku memang bego, benar kamu, kalo kamu punya pacar, mana mungkin biarin aku nongkrong di apartemanmu seharian, dan menonton pahamumu. Jadilah aku iyaikan kemauanmu. Girang aja rasanya. Sampai terbawa ke rumah.

“Bujang bunda kenapa senyam senyum?, ketemu cewek ya di

kondangan?” ledek bunda.

Aku tertawa lalu mendahului bunda masuk rumah.

“Kenalin dong sama bunda” gurau bunda sampai menungguku buka sepatu.

“Nanti bun, kalo udah jadi calon istri” jawabku.

Bunda tertawa.

“Masih pacaran juga boleh, siapa tau bunda bisa bantu, biar gadis itu bersedia jadi calon istrimu” jawab bunda.

Aku terbahak lalu bangkit menenteng sepatuku.

“Aku mandi dulu bun, trus tidur” pamitku lalu merunduk mencium kepala bundaku.

“Gak cerita dulu sama bunda?” tanyanya dan mencekal tanganku.

“Apa yang mesti aku ceritain, aku juga belum baru kenal. Nanti deh, kalo udah banyak yang bisa aku ceritain” jawabku.

Bunda tertawa.

Aku masuk kamar, mandi lalu tidur. Hari minggu jatahnya aku menemani bunda ke pasar. Bunda tidak terlalu suka ke supermarket, bunda bilang, kalo beli daging, ikan atau ayam, lebih segar di pasar becek. Jadi aku harus temeni, kasihan Mi, suka keberatan bawa belanjaan atau di tabrak orang kalo pasar penuh. Bunda seminggu sekali begitu. Kalo sayur sayuran biasanya beli di pedagang sayur keliling komplek ya biar segar juga. Kalo belanja bulanan baru bunda ke supermarket. Setelah mengurus bunda ke pasar, baru aku pamit ke tempatmu.

“Mau nemuin gadis itu?” ledek bunda.

Aku tertawa.

“Bunda sok tau” jawabku.

“Abis tumben pergi rapi amat, pakai sepatu, kaosmu aja pakai yang bagus” ledek bunda.

Aku tertawa lalu bangkit setelah rapi pakai sepatuku.

“Kepo nih bunda kaya emak emak kompleks” ledekku bersamaan ciumanku di pipinya.

Bunda tertawa.

“Hati hati Men!!” jeritnya sebelum aku lenyap di pintu menuju garasi rumah.

Aku sempat ragu, mau naik mobil atau motor. Akhirnya memilih naik motor, kalo di mall suka malas harus cari parkiran mobil, kecuali valet parking. Cuma malu aja pakai valet parking, mobilku cuma city car, dan bukan mobil mewah.

Benar papi Obi Mi, bawa cewek pergi tuh, emang enak naik motor, bisa di peluk peluk. Kalo naik mobil malah duduk berjauhan. Indahnya PDKT ya seperti itu. Aku jadi harus berkali kali melihat ke arah spion motor hanya untuk melihat wajahmu yang celingukan atau tersenyum balas menatapku dengan posisimu yang menaruh wajahmu di bahu. Kalo lampu merah, aku jadi bisa modus juga, merasakan dadamu yang menempel di punggungku. Sayang lampu merah kadang cepat banget jadi hijau dan aku harus fokus lagi mengendalikan laju motorku sampai mall.

Dasar cewek, sampai mall, aku di buat malu dengan keluar masuk store hanya untuk melihat lihat atau pegang pegang dagangan orang tanpa beli.

“Kamu gak beli aja?” tanyaku waktu kamu sibuk mengamati



sepatu wanita sampai kamu jajal.

“Belum gaji” jawabmu lalu santai mencoba sepatu lain.

Aku menghela nafas. Kalo aku bersikeras suruh kamu beli dan aku bayar, nanti kamu jutekin aku lagi persis kejadian aku bayar kamu makan siang. Jadi aku menurut saja kemana pun kamu menarik tanganku. Itu yang buat aku malas menemani perempuan belanja. Aku heran Mi, Nino kenapa betah ya nemenin Noni belanja?. Dia ngapain ya selama ngawal Noni belanja?.

Setelah puas window shopping kamu menarik tanganku ke bioskop. Padahal aku lebih khawatir kamu yang belum makan, karena langsung mandi begitu aku datang jemput. Udah mintanya nonton film drama, aku takut gak tahan nonton film romantic. Kamu benar benar nguji kewarasanku Mi. Modusin aku terus. Kamu gak tau sih kalo aku gak pernah benar benar nyium cewek. Kalo aku kasar kamu trus kamu takut gimana?. Udah dari awal kita pergi, kamu wangi banget dan cantik. Gimana hasratku gak naik. Untuk teralihkan dengan kamu mengajak aku makan.

Dalam bioskop modusin aku lagi. Astaga harusnya aku tau, kalo bioskop itu banyak setannya, eh di tambahin kamu dengan berubah jadi devil cantik. Bukan nonton malah lihatin muka aku. Aku ngeri sendiri, tegang Mi. Astaga kalo kamu mau tau. Kamunya santai aja angkat tanganku untuk merangkul bahu aku selama kita nonton. Aku sampai harus bersandar di kursi bioskop. Aku beneran muji deh, pada Nino dan Rengga yang dulu bisa friendzone dengan Noni dan Sinta. Merekakan sering nonton berdua, kok bisa lolos dari godaan devil cantik, sementara yang aku tau, Noni dan Sinta suka menye menye seperti kamu. Yang dulu aku tau, kamu tidak mungkin suka aku, seperti Noni dan Sinta yang suka diam

diam pada Nino dan Rengga. Kalo Obi dan Karin PDKTnya berantem trus. Jadi Obi relative aman dari godaan Karin.

Waktu aku antar pulang dan kamu ngambek, baru aku sadar kalo kamu berharap aku cium, buktinya kamu ngambek keluar bioskop sebelum filmnya udahan. Benarkan aku?, kamu berharap aku cium?. Mau nyangkal?, gak bisa Mi, pas aku pepet di balik pintu apartemen kamu, kamu justru balas ciumanku.

Kamu tau?, mencium kamu pertama kalinya itu, itu sebenarnya ciuman pertamaku. Walaupun Tarra, Karin dan Sinta sempat menciumku, bukan karena inisiatifku dan aku memang tidak berasakan apa apa. Hasrat ada karena aku bukan gay. Tapi tidak membuatku punya keinginan memulai atau membalas. Kamu beda, untuk pertama kalinya, aku punya keinginan menyentuh perempuan dan aku ketagihan. Aku senang waktu aku selesai menciummu, gantian kamu menciumku. Kamu gak tau aja efeknya Mi, saat tubuh Sintalmu menempel rapat dengan tubuhku. Aku sampai meremas bokongmu untuk menahan diri agar aku tidak meledak. Kamu bisa ledek aku, kalo cuma ciuman aja, buat aku basah.

Itu yang membuatku buru buru pamit pulang. Kamu gak akan selamat kalo aku bertahan menemanimu di apartemenmu. Aku ketagihan Mi, cium kamu. Aku sampai minta supaya kamu gak melakukannya dengan lelaki lain, aku bisa matiin tuh laki kalo sampai nyium kamu. Tetap aja gak membantu, sampai kamar, aku sudah gelisah di ranjang. Kamu tau?, rasanya mending mimpi basah, di banding efek ciuman kamu. Kepalaku pening doang Mi. Di isi kepalaku cuma gimana kamu telanjang. Masa iya aku mesti lakuin hal bodoh dengan masuk kamar mandi dan main sabun.

Hadeh, gak enaknya jadi bujangan begitu, pas kita udah nikah baru enak. Aku gak perlu bayangin kamu telanjang, kalo aku h\*\*\* Kamu tidur aja bisa aku buat bangun dan aku paksa melayani hasratku. Jadi aku bisa tidur pulas setelahnya. Untuk itu Mi, jangan tinggalin aku ya?, kan aku udah cerita gimana tersiksa aku, dan gimana ketagihannya aku ciuman dan make love sama kamu. Bisa bisa aku jadi impoten kalo kamu tinggalin aku, karena hanya kamu yang bisa membuatku merasakan gimana indahanya surga dunia.



## 69. The Guardian

Omen POV.

Walaupun setelah menciummu, aku tidak bisa tidur. Aku happy, karena kamu tidak menolak lagi aku traktir makan siang. Jadi mendadak menye menye juga, dengan sering rangkul lenganku kalo kita makan siang, atau buatin aku kopi kalo menjelang sore, jam yang pasti buat ngantuk.

“Kopi Men!!” serumu menjeda kesibukanku dengan menyodorkan kopi hitam kental dengan sedikit gula.

Kamu bahkan mengingat kopi kesukaanku.

“Makasih!!” jawabku menerima cangkir dari tanganmu dan mengabaikan tatapan menyelidik teman teman kita.

Kamunya santai duduk kembali untuk kerja dan sesekali menyesap kopimu. Aku jadi ikutan cuek. Cuma punya teman rempong macam Dani, ada untung dan ruginya. Lama lama dia menegurku.

“Mia udah elo sosot Men?” tanyanya seperti biasa saat kami nongkrong di tangga darurat untuk merokok.

Aku tertawa.

“Ngapa emangnya, kepo lo jadi laki” ledekku.

“Perasaan gue aja apa jadi kelihatan manja sama elo ya?, kol kaya ngundang elo gagahin” komennya.

Aku melotot lalu menoyor kepalanya.

“Lah sewot pak bos, jangan jangan benar, enak banget hidup

elo” komennya lagi sambil tertawa.

Aku berdecak.

“Gue cipok doang” jawabku keceplosan juga.

Dani semakin terbahak dan aku cengar cengir.

“Enak gak?, Mia Men!!, bibirnya cipokable” ledek Dani lagi.

Aku langsung terbayang rasanya ciuman sama kamu.

“Omes dah!!” protes Dani gantian menoyor kepalaku.

“Dan, elo cipokan sama Wida gak sih?” tanyaku.

“Menurut elo, orang kalo pacaran ngapain?” tanyanya.

“Maksud gue pas pertama pertama elo pacaran, mesti cipokan gitu?” ralatku karena Nino akhirnya mengikrarkan pacaran karena berhasil mencium Noni.

Rengga dan Sinta juga deh sepertinya, aku lupa. Kalo Obi dan Karin, Obi nembak Karin dulu baru mereka ciuman, itu pun aku tau karena aduan Nino yang mengintip Obi dan Karin ciuman di mobil saat kami pulang dari Dago Dream Park.

“Ya pas bisa nyipok Wida, gue langsung nembak Wida, kesempatan Men, kapan lagi waktu yang tepat. Kalo abis di cipok, kemungkinan di tolak kecil, masa bersedia di cipok trus nolak, kan gak mungkin banget” jawab Dani.

Masuk akal sih.

“Elo emang gak nembak Mia?” tanyanya mengngagetkan lamunanku.

Aku berdecak.

“Masa iya gue mesti bilang, Mia mau gak jadi pacar aku?, gaklah Dan, kaya ABG aja” tolakku.

“Lah!, elo suka gak sih sama Mia?” tanya Dani.

Aku mengangguk.

“Ya kalo gak di tembak, gimana elo tau, dia setuju jadi cewek lo, rela lo, dia di tenteng orang?” omel Dani.

Obrolanku dengan Dani, buat aku galau banget Mi, aku bingung gimana caranya nembak kamu. Aku sampai tanya Kendi.

“Elo punya cewek?” tanya Kendi.

Aku menggeleng.

“Tau, mau gak jadi cewek gue, udah bisa gue sosot sih” jawabku.

Kendi terbahak.

“Ya udah, tinggal elo bilang kalo elo suka” jawab Kendi.

“Emang mesti ya?, alay banget Ndoi. Gue bukan kampret” tolakku.

Kendi terbahak lagi.

“Itu sih elo dari dulu ribut soal komitmen. Cewek butuh komitmen. Yakan untuk bisa berkomitmen mesti sama sama bilang sayang. Cewek Men, pasti malu bilang sayang duluan. Tar kelamaan nunggu elo bilang sayang, dia malah nerima yang pasti. Elo bisa marah waktu Nino lama banget bilang sayang sama Noni, sama Rengga aja elo gemes trus karena lama buat bilang sayang sama Sinta, ingat gak lo?” cecar Kendi membacakan dosaku.

Masalahnya kalo di praktekan sendiri kok ya susah. Bukan aku takut. Aku percaya asumsi Dani, kalo udah bisa di cium berarti kemungkinan besar pasti di terima kalo di tembak. Cuma nunggu moment ciuman sama kamu lagi, kok ya aku takut mulainya. Kamu aja kelihatan santai walaupun kamu menye menye sama aku. Jadi

ambigu Mi, karena aku terbiasa jadi tempat menye menye Karin, Noni dan Sinta.

Aku beranian diri mengajakmu menemani aku yang harus mengantarkan anak anak didik taekwondoku lomba, kamu malah asyik berceloteh soal hebatnya aku yang bisa melatih taekwondo anak anak. Padahal percuma juga aku jago melatih taekwondo, kalo aku tidak berani bilang sayang kamu.

“Men, besok gantian ya, temenin aku nonton konser music di senayan. Wida sama Dani punya tiket lebih” pintamu setelah aku mengantarmu ke apartemanmu lagi.

Aku diam, karena sedang berpikir gimana bilang sayang kamu.

“MEN!!, ih dengar aku ngomong gak sih?” keluhku cemberut.

Aku jadi tertawa.

“Iya aku temenin!” jawabku.

Baru kamu tertawa.

“Ya udah sana pulang, besok jangan siang siang ya datangnya, acaranya jam 1 siang, jadi mesti jam 11 dari rumah” pintamu.

Aku menurut pulang. Gak jadi lagi deh. Kamu mengantarku dan aku meringis waktu kamu mencium pipiku setelah aku keluar.

“Hati hati ya di jalan” pesanmu.

Aku menganguk. Apa bilang sekarang ya?, kan abis kamu cium. Walaupun cium pipi sih.

“Ada apa Men?” tanyamu.

“Gak ada apa apa, udah tutup pintu, istirahat ya, makasih



buat hari ini” kataku menyerah.

Ya sudahlah bisa bilang nanti kalo momentnya pas. Jadi aku pulang, bukan pulang sih, aku nongkrong dengan teman temanku, karena Roland menyuruhku mengantar Noni pulang. Itu pun aku banyak diam walaupun teman temanku bercanda gurau. Aku mikirin proyek pernyataan cinta padamu.

“Diam aja sih Men?” tegur Noni.

“Abis temenin bocah lomba taekwondo” jawabku.

Noni mengangguk mengerti lalu membiarkan aku diam bersandar di sofa. Roland doang yang tidak hadir karena ada kerjaan. Tengah malam baru aku antar Noni ke apartemen Karin.

Besoknya aku di buat gagu lagi dengan outfitmu menonton konser music. Hotpants lagi dan kaos ketat. Mau larang, aku juga suka lihatnya. Bukan sepenuhnya karena alasan m\*\*\*m. Tapi memang karena pantas kamu pakai, terlihat santai. Aku itu tipe yang suka pakaian santai. Kalo ke kantor boleh pakai kaos dan jeans, pasti aku pakai itu ke kantor. Dan aku yang setiap hari harus melihatmu pakai blazer, kemeja atau blus yang rapi dengan rok span plus high heels, terus melihatmu pakai hotpants dan kaos ketat, tentu aku milih lihat kamu pakai hotpants dan kaos ketat. Lagian nonton konser music emangnya mau meeting.

Dan sepanjang acara, toh kamu menurut berdiri di depan aku dan membiarkan aku memegang bahu mu supaya aku bisa modus mencium rambutmu yang wangi, juga menghalangi penampakan bokongmu dari belakang. Aku mau meniru Dani yang enak banget memeluk tubuh Wida dan mencium pipinya sesekali, sampai Wida tertawa dan balas mencium pipinya. Aku takut kamu pikir aku

m\*\*\*m. Begitu aja cukup kok.

Ternyata bukan aku saja yang suka penampilanmu, sekelompok cowok b\*\*\*\*\*k juga suka. Tapi cara suka mereka gak cukup hanya mengagumi lekuk tubuhmu, tapi harus juga melecehkanmu dengan kata kata kasar. Aku tau kamu ketakutan melihat aku menghajar mereka semua, tapi mana mungkin aku biarkan mereka menghinamu. Yang berpenampilan sama sepertimu banyak kok, Wida aja pakai hotpants. Kenapa milih kamu untuk mereka hina?, kan gak masuk akal. Harus aku hajarlah biar ngerti kalo mereka salah memilih berurusan denganmu.

Aku sempat hopeless begitu sampai apartemanmu dan kamu terus nangis sambil mengompres memar rahang dan buku tanganku. Kalo aku jadiin pacar, nanti kamu malah nangis trus kalo aku habis baku hantam. Kasihan kamu kalo harus nangis trus, aku juga gak sanggup lihat kamu nangis. Tapi keluhanku soal kamu yang jadi menangis membuat kita justru sibuk berdebat sampai di satu titik kamu bicara soal komitmen hubungan kita. Bagian itunya suka, karena akhirnya bisa melebeli kamu dengan NOT FOR SALE OR RENT. Tapi prosesnya Mi, yang buat frustrasi.

Gokil Mia...kamu bisa pasrah banget aku ganyang. Sempurna untuk hasrat lelakiku. Aku tindih doang loh. Aku bingung sendiri gimana tubuhku bereaksi menggila seperti itu. Dadamu, dan leher mulus jenjangmu, atau wangimu yang membuatku hilang kewarasan. Dengan beringasan aku seakan mencari tepian, yang aku sendiri gak ngerti, apa yang aku cari. Pergesakan tubuh kita, deru nafasku dan desahan nafasmu. Geliatmu, semua Mi. Akhirnya aku ngerti kenapa Nino tidak bisa benar benar berhenti menyentuh Noni. Noni semua rasa yang Nino punya punya, dan

Noni memegang penuh kendali atas diri Nino karena hanya Noni yang mampu menampung luapan segala hasrat Nino.

Aku rasa pasangan teman temanku yang lain juga begitu. Seperti arti Noni buat Nino, seperti itulah juga artimu buatku. Kamu memegang kendali atas diriku. Hanya kamu yang bisa menarik keluar apa yang selama ini aku abaikan dan aku biarkan tidur.

Terdengar m\*\*\*m memang. Tapi gak bisa di pungkuri Mi, kalo sudah bicara rasa, pasti ada hasrat untuk menyentuh dan di sentuh trus. Aku tidak mau hilang kendali, aku tidak seperti Nino yang punya kemampuan mengendalikan diri karena dia punya pengalaman menghadapi perempuan dari dia SMP. Aku?, nyium dan make out aja baru sama kamu, yang benar benar saling memberi dan menerima ya, bukan sekedar menerima aja. Dengan Tarra aku pernah make out, tapi aku hanya memberi dan aku tidak menerima rasa apa pun. Di cium Karin dan Sinta terlebih lagi, aku hanya menerima tanpa rasa dan aku tidak memberi apa pun, karena memang rasa itu tidak ada.

Hal itu yang membuatku menolak mengantar kamu pulang kerja dan sering berduaan denganmu di apartemanmu. Aku gak bisa menjamin kamu akan selamat kalo kita berduaan trus. Aku biarkan kamu pulang dengan Syukron dan Wida.

Yang keren dari kamu, kamu bukan tipe perempuan kepo dan ribet. Kamu santai dan percaya aja saat aku punya urusan di luar kebersamaan kita. Padahal setiap malam sabtu, aku tidak lagi melatih taekwondo, tapi membantu Noni dan Kendi yang sedang membuat kafe milik Kendi sendiri, ya kafe yang kamu tau sekarang sudah jadi jaringan kafe keren. Kendi memulainya dari

modal yang dia pinjam dari papa Noni. Kamu diam di apartemen dan menungguku datang tanpa banyak bertanya.

Tidak juga mencecarku dengan pesan brutal cuma untuk menanyakan keberadaanku atau sekedar memberikanku perhatian. Kalo aku yang mengirim pesan atau menelponmu baru kamu jawab dan balas. Sebegitu pengertian kamu.

Jatah waktumu cuma hari minggu, full denganku. Kalo malam minggu, kalo Noni tidak ada yang mengantar atau menjemput, kamu tidak pernah tanya banyak kalo aku pamit pulang di jam 9 atau 10 malam. Kalo aku terbebas dari mengurus Noni, baru aku seharian menanimu sampai kamu tidur. Aku memang memegang kunci apartemenmu. Aku sih beralasan supaya kamu gak di gondol orang. Padahal supaya aku gak harus membangunkan kamu yang tertidur, kalo aku datang pagi pagi di minggu pagi atau sabtu pagi hanya untuk menontonmu tidur. Atau kalo aku harus keluar kota dan pulangnyanya selalu ke tempatmu, cuma untuk menontonmu tidur, supaya rasa rinduku menguap.

Kalo kondisi kamu yang terbangun, repot Mi, kamu suka sekali jadi devil cantik dan merayuku. Dengan kerinduanku yang menggunung, kamu gak akan selamat dari hasratku.

“Kamu kenapa sih gak pernah panggil sayang?” tanyamu.

Aku tertawa.

“Sayang gak perlu di bilang, seperti pancasila yang gak usah di bacakan orang, cukup di amalkan” jawabku.

Kamu tertawa.

“Berarti kamu keberatan kalo aku panggil kamu sayang?”

tanyamu.

“Kalo kamu gak panggil aku sayang, nanti aku pikir kamu udah sayang laki lain” jawabku.

Kamu tertawa lagi.

“Cape ih ngomong sama kamu” keluhmu.

Aku tertawa.

“Ganti deh, kenapa kamu gak pernah cium aku?” tanyamu lagi.

“Nanti kalo aku pengen” jawabku.

Kamu langsung cemberut.

“Kalo aku yang pengen cium kamu?” tanyamu.

“Tunggu aja aku yang pengen, jadi cewek jual mahal dikit” jawabku.

Kamu langsung berbalik duduk menghadapku.

“Jadi kalo minta cium sama laki yang jadi pacar itu murahan ya?, kalo cewek yang nyium laki yang bukan pacarnya sebutan untuk mereka apa?” cecarmu ngomel.

Aku tertawa dan kamu memukuliku dengan bantal sofa sampai cape lalu cemberut lagi.

“Gak usah ngambek” ledekku.

“Kita gak usah pacaran aja deh” ancammu.

Aku tertawa.

“Gak mau, kan aku bilang gak mau punya mantan” tolakku.

Kamu menoleh sekilas lalu cemberut lagi.

“Gak usah ngambek. Kalo kamu yang pengen cium, ya cium aku aja, tapi bilang dulu ya, jangan main hajar aja” kataku.

“Emang kenapa?” tanyamu.

“Biar aku siap siap nahan diri, takut lanjut seret kamu ke kamar” jawabku.

Kamu tertawa.

“Kalo kamu yang pengen cium aku, berarti kamu bilang juga?” ledekmu.

Aku menggeleng.

“Kok gitu?, curang!!” protesmu.

“Kalo aku yang pengen berarti aku udah bisa kendalikan diri untuk gak berbuat lebih sama kamu” jawabku.

Kamu tersenyum.

“Sekarang gak pengen cium aku?” mulai deh godain aku dengan merangkak naik ke pangkuanku.

“Mi...” renekku.

Kamu tertawa dengan senyum menggoda.

“Cium dikit doang...” renekmu.

Ya sudahlah, dikitnya kamu, tetap aja badai. Ingin sekali rasanya aku balik posisimu supaya aku tindih dan aku ganyang lagi. Tapi bukan aku yang sedang ingin menciummu jadi aku biarkan kamu melumat habis bibirku dan menggeliat seksi di atas pangkuanku. Akunya memejamkan mata seraya berdoa supaya devil lain tidak ikut menggodaku seperti kamu.

Tapi saat itu doang sih, di hari hari berikutnya, kamu menurut tidak memulai duluan, kalo bukan aku yang memulai duluan menciummu. Aku sih gak pernah ngomong kalo aku pingin cium kamu. Tau tau aku sudah memepetmu di balik pintu aparteman

sampai kamu ngamuk karena aku tidak memberi kamu jeda bernafas.

Atau mengganguku yang sedang membuat aku kopi dengan memelukmu tiba tiba dari belakang lalu membalik badanmu lalu aku menciummu sampai aku pepet di meja pantry apartemanmu. Aku selalu menciummu di posisi berdiri, posisi paling aman supaya aku tidak tertarik melucuti pakaianmu. Kalo berdirikan memudahkan juga, kamu mendorong tubuhku kalo aku sudah buat kamu kehabisan nafas lalu membiarkan kamu ngomel supaya hasratku yang lain terjun bebas karena mendengar protesmu.

“Kenapa suka nyerang aku tiba tiba sih?” omelmu dengan nafas terengah.

Aku cengar cengir dan mengatur nafasku juga.

“Gak bisa apa tunggu aku duduk manis, atau bilang dulu” lanjutmu.

“Udah keburu pingin cium kamu” jawabku.

Kamu menggeram.

“Jadi laki sih gak sabaran” omelmu lagi.

Aku tertawa.

“Aku sabar banget jadi laki” sanggahku.

“Oya?” ejekmu memutar matamu lalu batal buat kopiku dan beranjak duduk di sofa.

“Lah kopiku?” protesku.

“Bikin aja sendiri, jadi males” tolakmu.

Aku tertawa.

“Gimana jadi istri kalo bikin kopi aja malas” gurauku.

Kamu cemberut lalu bangkit mengalah membuatkan aku kopi. Aku tertawa lalu gantian duduk di sofa.

“Nih, awas jadiin cewek lain istri” ancammu sambil menyerahkan cangkir kopi.

Aku tertawa lagi melihatmu bergabung duduk dengan wajah cemberut.

“Emang minat jadi istriku?” gurauku lagi setelah menaruh kopi di meja kecil samping sofa.

“Trus kamu pacarin aku buat apa?, aku putusin, kamu gak mau punya mantan. Ya berartikan buat jadi istri, emangnya mengakhiri status pacaran tanpa punya mantan gimana caranya kalo bukan di nikahin” jawabmu.

Aku terbahak.

“Kode ya?, minta di halalin?” aku semakin suka menggodamu.

“Yang...” renekmu manja dan akan berhenti ngambek kalo sudah aku peluk.

“PMS ya?, bad mood gini” gurauku setelah memelukmu.

“Iya kali, gak jadi jadi baby, punya pacarnya soleh” balasmu.

Aku terbahak lagi.

Lucu kamu tuh, dan membuatku gemas trus. Aku jadi gak pernah bisa ngomel sama kamu. Kamunya manis banget dan selalu menerima adanya aku. Gak pernah banyak tuntunan juga. Santai aja cuma aku ajak muter muter naik motor trus kita ngopi di pinggir jalan. Kalo aku belum gajian begitu kegiatan kita mengisi weekend. Padahal aku bilang, kalo aku punya uang.



“Simpen buat modal lamar aku” perintahmu.

Aku hanya tertawa.

Kalo aku gajian, trus kamu juga gajian, baru kamu membiarkan aku membayarkan belanjamu, lebih ke isi kulkas sih, untuk persediaan kalo aku nongkrong di apartemanmu. Kalo belanja baju baju, justru kamu lebih sering belikan aku kaos yang memang keren walaupun harus banget warnanya biru atau pink. Aku tolak pakai kamu ngamuk.

“Kalo ngerasa kurang sangar, aku temenin kamu tato lagi” katamu.

Dan beneran kamu antar aku tato lagi dan memilihkan gambar yang cocok. Jadilah di punggungku ada tato gambar sayap seperti milik Roland, walau cuma sayap kecil, dan kamu tambahkan tulisan My Guardian.

“Pake angel gak?” tanya tukang tatonya.

Kamu menggeleng.

“Kemanisan kalo pake angel, kalo di tambah security pantes gak?” jawabmu sambil cengar cengir menatapku.

Masnya terbahak.

“Satpam dong!!” ledeknya.

Dan kita terbahak berdua.

“Mulai sekarang karena aku udah lebelin kamu jadi penjaga, kamu mesti jagain aku trus, awas kalo nerima job ngejagain cewek lain” ancammu.

Tuh Mi, kamu sudah melebeli aku jadi penjaga kamu, jadi kamu jangan minta pisah sama aku, nanti gimana caranya aku jagain kamu, repot kalo kamu kejauhan. Kamu harus berada di jarak

pandang aku, supaya aku bisa selalu memastikan kamu aman. Kalau aku mesti kerja dan meninggalkanmu, kamu harus berada di rumahku yang keamanannya terjaga, karena kamu punya guardian j\*\*\*\*r yang menggantikan tugasku menjagamu. Timmy, putra kita, sejak awal sudah aku persiapkan untuk jadi the next guardian.

## 70. Fase Menyakitkan

Omen POV.

Hal lain yang luar biasa dari kamu adalah, kesediaanmu mendukungku dalam hal pekerjaan. Dulu kamu membantuku menganalisa data survey dari lembaga survey independent yang di sewa perusahaan untuk menganalisa pasar.

“Kamu nanti cape, kalo harus kerjain tugasku” tolakku.

“Aku bosan sendirian di apartemen, pekerjaanku tidak pernah sesibuk kamu, belum kamu mesti keluar kota. Kalo aku bantu, kamu jadi gak harus lama lama di luar kota. Aku kangen ka terlalu lama gak lihat kamu di kantor. Udah kamu cuma temuin ak kalo minggu doang, itu juga kalo udah selesai urus bundamu jawabmu.

“Hei, malam minggu aku tetap ngapelin kamu” sanggahku.

“Kebanyakan gak-nya” jawabmu lesu.

Aku menghela nafas.

“Kamu gak pernah tanya sih kenapa aku absen ngapelin kamu” tanyaku.

“Kan kamu suruh aku tunggu kamu datang aja, gak usah cari kamu. Aku percaya kamu kok” jawabmu dan sebenarnya menimbulkan rasa bersalahku.

Aku bisa apa?, akhirnya aku menyerah dan membiarkan kamu membantuku. Sebenarnya aku jahat sama kamu Mi. Aku memanfaatkan kebaikanmu. Persis Nino memanfaatkan Noni yang

rajin mengerjakan tugas sekolahnya dulu. Padahal Ninonya sibuk nongkrong di kantin atau tepe tepe sama cewek cewek. Aku seperti Nino, yang juga menghabiskan waktuku nongkrong di kafe. Kendi yang akhirnya jadi, untuk menemani Noni bernyanyi lalu mengantar dan menjemputnya pulang.

Menceritakan ini semua padamu, sebenarnya membuatku harus mengingat kesalahanku dan menimbulkan kesakitan untukmu. Kamunya sendirian di apartemen, mengerjakan pekerjaanku, dan akunya enak enak mengantar jemput Noni nyanyi. Persis Nino, Noni dan Lampir. Nino tau yang dia sayang Noni, tapi tidak bisa gitu aja melepas Lampir karena takut menyerang Noni. Alasan yang menurut Nino terbaik untuk Noni, tanpa pernah tau, kalo Noni justru lebih merasakan sakit.

Aku lebih b\*\*\*\*\*t dari Nino Mi. Aku tidak seperti Nino yang masih melakukan kesalahan karena rasa khawatirnya pada Noni. Lalu aku?, dengan alasan yang sebenarnya gak bisa di benarkan dari sudut mana pun. Tapi aku tetap lakukan. Bedanya aku tidak memberikan Noni komitmen apa pun tidak seperti Nino pada Lampir yang membuat Noni jadi Sephia dan berada di balik layar. Orang lain taunya Nino pacar Lampir dan orang tidak tau alasan Nino berkomitmen dengan Lampir.

Sedangkan aku memberikan komitmen pacaran denganmu, yang harusnya kamu dapat prioritasku, justru aku menjadikan second prioritas di bawah Noni. Teman temanku memang tidak tau, jadi mereka santai membiarkan aku melakukan kesalahan, kalo waktu itu mereka tau, pasti aku di amuk. Kamu minta cerai aja, aku di amuk dan mereka kompak mendorongku untuk berjuang menyakinkan kamu lagi.

Dulu aku dilematis. Aku punya rasa kasihan yang sama besar padamu dan pada Noni. Aku kasihan melihatnya harus selalu sendirian menunggu Nino pulang, dengan trus nongkrong di kafe Kendi. Kadang jadi pelayan, kadang dia duduk mengerjakan limpahan pekerjaan gambar design dari papanya. Noni yang harus selalu bergembira untuk bahagia sahabat sahabatnya dan melupakan bahagiannya sendiri. Noni yang harus yang melihat gelak tawa Karin dan Obi. Harus selalu melihat gimana Rengga memeluk dan memperlakukan Sinta dengan mesra. Noni yang harus melihat gimana akhirnya Kendi melamar Miranda, sedangkan dia hanya bisa memakai cincin pemberian Nino tanpa kehadiran Nino. Aku gak tega Mi, lihat itu semua.

Memang Noni tidak pernah mengeluh, tapi aku tau, seberapa dalam kerinduannya pada Nino. Aku sempat senang saat Noni akhirnya membuka perusahaan interior design bersama rekan kampusnya. Walaupun untuk bisa percaya, kami cowok cowok mesti banget membuntuti kegiatan Yudha selama menggarap kafe Kendi.

“Jangan sampe Noni jatuh cinta sama Yudha” kata Karin.

“Mana mungkin, Yudha gak ada apa adanya sama kampret. Gantengan kampret kemana mana, bukan ancaman Yudha sih” sanggah Obi.

“Sotoy lo!!, kalo sama sama trus bisa jadi suka. Bodoh!!” jawab Sinta.

Benar jugakan?, kalo terbiasa sama sama bisa jadi suka.

“Dengar tuh!!, bukan gue belain kampret, cuma kesannya sia sia aja udah nunggu lama banget, trus nyerah, apalagi kita tau,

kalo kampret lagi S2 bukan lagi cari bule lain” kata Karin.

“Pokoknya Ndol, Rol, Men, jangan sampe Noni sama Yudha di biarin berduaan, harus elo tigain biar gak ada s\*\*\*n” perintah Sinta.

Nurutlah kami pada perintah perawan jendral, daripada pistolnya menyalak. Lebih banyak Kendi sih yang menemani karena memang dia harus mengawasi pembangunan kafanya. Itu cerita di balik pembangunan kafe Kendi. Dan penilaian kami, memang Noni gak akan bisa di goyahkan dengan kehadiran lelaki lain. Sampai kami mendukung keinginannya untuk membangun perusahaan design berdua Yudha, dengan modal dari papanya. Luar biasa sekali Mi, om Dave dan tante Sophie itu. Mereka berdua memang punya kasih sayang pada Noni yang tidak bisa di ukur. Gak usah bicara materi, kalo soal itu, mereka sudah pasti penuh, karena Om Dave kaya raya. Tapi soal kasih sayangnya, sampai mereka berdua rela pindah lagi ke Jakarta hanya untuk menemani Noni.

Dulu aku tidak bisa mengandalkan Roland dan Kendi lagi untuk bergantian mengawal Noni. Roland akhirnya membuka usaha EO karena seringnya dapat job pribadi dari kafe Kendi yang sering di sewa orang untuk acara pesta ulang tahun, resepsi pernikahan, atau pesta kantor. Kendi seperti aku bilang tadi, sudah sibuk dengan kafanya. Aku yang gusar sendiri. Aku sampai mendatangi rumah Nino karena Roland juga menolak menemui Gladis untuk mencari tau Nino karena Gladis sudah punya pacar.

Aku memberanikan diri menemui mama Nino. Aku kaget Mi, dengan reaksi mama Nino yang langsung menangis memelukku.

“Ada apa tante?” tanyaku.

Dia bertahan memelukku.

“Kenapa baru datang Men, tante bingung harus minta bantuan siapa untuk seret Nino pulang” keluhnya.

Aku menghela nafas.

“Duduk ya tante, biar enak cerita” ajakku.

Dia menurut duduk dan tetap merangkul lenganku. Mama Nino seperti mama Obi, mama Roland dan mama Noni, sudah aku anggap seperti mamaku sendiri. Mereka sebaik bunda, semua ibu baikkkan Mi?.

“Bukannya lagi kuliah tante?” tanyaku setelah berhasil mengajaknya duduk.

“Iya Men, seakan tidak cukup puas dengan jadi mahasiswa terbaik UCLA, Nino memilih kuliah lagi magister teknik sipil. Tante sama om nyesel cerita kalo Noni jadi mahasiswa terbaik ITB Men. Itu yang membuat Nino masih merasa dirinya kurang pantas untuk Noni” katanya.

Aku menghela nafas. Sebegitunya Nino berusaha memantaskan diri untuk Noni, perempuan yang dia cintai Mi.

“Kalian gak bisa apa bawa Noni untuk jemput Nino?, mungkin kalo Noni yang jemput, Nino bersedia pulang. Tante kangen Men, kangen dia di rumah temanin tante. Bertahun tahun dia di Amerika sampai libur kuliah pun dia memilih di sana. Dulu untuk focus menyelesaikan kuliah, sekarang untuk focus bekerja di kantor perwakilan Sumarin group. Tante khawatir Men, Noni tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Kalo sudah begitu, akan gimana Nino kalo Noni memilih melepas Nino, yang dia pikir tidak

memberikan kepastian” lanjut tante Inge.

Aku diam.

“Tolong tante Men, Nino terlalu memaksakan dirinya, untuk membuktikan kalo dia bisa melebihi Noni. Ini salah Men, karena kerja keras Nino bisa aja membuat Nino justru kehilangan Noni” renek tante Inge.

Aku hanya bisa berjanji, kalo aku akan ke Amerika menemui Nino. Aku sampaikan pada teman temanku soal permintaan tante Inge.

“Kita tunggu aja kabar tante Inge kapan Nino wisuda S2, baru kita rame rame kesana sekalian liburan” saran Karin tanpa Noni tau karena dia sedang menemani Kendi bernyanyi menghibur pengunjung kafe.

Kami semua sepakat setuju saran Karin. Tapi rencana tinggal rencana. Semua sibuk dengan pekerjaannya masing masing. Aku juga begitu, pekerjaanku semakin menggila dan kita jadi semakin jarang bertemu. Aku sering keluar kota, dan weekend hanya sabtu siang dan hari minggu, aku bisa menemuimu. Itu pun kamu sabar dan pengertian sekali.

Ternyata itu cara pak Ilham untuk menunjukan pada semua orang kalo aku punya loyalitas tinggi pada perusahaan dan akhirnya mendapat promosi jadi manager menggantikan pak Ilham yang pensiun. Semua menerima keputusan perusahaan tanpa ada yang protes. Aku sempat tidak enak pada Dani, pada Heri yang merupakan senior bagian promosi perusahaan kita dulu Mi.

“Jabatan naik, gaji naik, tanggung jawab juga bertambah



Men. Bukan gue gak mau, tapi gue kasihan anak sama bini gue kalo gue ambisi jadi manager. Gue bisa kehilangan moment sama keluarga gue. Selama ini aja, elo sering gantiin gue tugas luar. Itu kenapa gue ngerti kalo akhirnya pak Ilham rekomendasiin elo buat gantiin dia” kata Heri waktu aku ajak ngobrol saat isu kosongnya jabatan manager promosi.

“Gue mau nikah Men, masa pengantin baru mesti di tinggal tinggal. Elo aja ambil, elo sama Mia masih muda, karier dulu Men” kata Syukron.

“Gue mah fine aja elo jadi manager, kalo elo galak galak, tinggal ajak elo ngerokok di tangga darurat sama dengar curhat elo soal Mia, pasti elo gak berani galakin gue” kata Dani.

Itu Dani, santai itu mendukungku.

“Asyik nih elo jadi manager, makan siang gue, bisa di traktir trus sama elo. Gak jadi manager aja, elo sering traktir gue” kata Wida senang juga.

Aku tertawa. Komentar kamu yang aku tunggu.

“Ambil Yang, aku dukung, kamu emang pantes kok gantiin pak Ilham, kamu bisa sebijaksana pak Ilham sama staf bawahan, benar yang lain, kayanya kamu bakalan jadi bos yang santai” komenmu.

“Tapi aku bisa lebih sibuk lagi dari sekarang” kataku.

Kamu tertawa.

“Aku sudah terbiasa kamu sibuk, lagian kalo gajimu gede, tabunganmu jadi makin banyak, jadi kemungkinan aku cepat di lamar semakin besarkan?” jawabmu.

Karena alasan itu semualah aku akhirnya menyanggapi

tawaran pak Ilham. Aku calon satu satunya yang akan menggantikan beliau. Sampai akhirnya aku benar benar di angkat jadi manager saat pak Ilham pensiun. Tau hal gila yang aku lakukan?. Aku malah merayakan dengan teman temanku di kafe Kendi. Aku hanya mengantarmu pulang setelah acara makan makan dengan bagian promosi sebagai acara perpisahan dengan pak Ilham. Apa kamu marah?, gak tuh.

“Kamu mesti latih taekwondo ya?, udah sana jalan, kita bisa kapan aja merayakan promosimu, lagipula bukan perayaannya yang penting, tapi gimana kamu mengemban tanggung jawabmu sebagai manager” katamu begitu dewasanya.

Padahal aku tidak melatih taekwondo, tapi aku menjemput Noni untuk ke kafe Kendi dan merayakan semua. b\*\*\*\*\*k aku Mi, jahatnya aku sama kamu. Aku begitu karena aku merasa pencapaianku harus aku bagi pada teman temanku dan aku jadi melupakan jasmu yang sebenarnya berandil besar dalam karier pekerjaanku.

Dan benar adanya, kita semakin berjarak lagi. Aku pindah ruangan kerja, dan kamu banyak menghabiskan waktu bersama teman teman kita juga anak baru pengganti. Segitu aku sibuk pun, kamu masih perhatian soal makan siangku, soal pekerjaanku yang menumpuk. Kadang kamu ikut lembur menemaniku di kantor sampai kamu tertidur. Aku bisa apa?. Aku larang kamu juga gak bisa. Kamu bersikeras.

“Aku kangen kamu, ini satu satunya cara supaya aku bisa lebih lama bareng kamu” katamu kalo aku larang.

Aku akhirnya membiarkan kamu menemaniku sampai jauh

malam dan aku antar pulang. Kalo dulu aku yang tidak mau menemanimu karena alasan takut berduaan denganmu, setelah aku jadi manager, malah aku mau menemanimu sebagai ganti waktu yang harus terbuang kalo aku mesti keluar kota. Kala itu, justru kamu yang menolak.

“Gak Men, cukup antar aku pulang, kamu juga pulang dan istirahat, gak cape sih kerjaanmu, cuma kamu pasti suntuk. Temenin aku kalo weekend aja” alasanmu.

Aku jadi menurut pulang setelah menurunkanmu di loby aparteman. Factor kurangnya komunikasi dan berkurangnya intensitas pertemuan kita, membuat masalah di kemudian hari. Akhirnya timbul salah faham antara kita. Aku yang cemburu melihatmu semakin dekat dengan Ryan, karyawan lelaki pengganti posisiku, dan kamu juga cemburu padaku karena aduan anak admin yang memergokiku sedang menemani Noni makan bakso di sabtu sore sebelum kami ke kafe Kendi. Kita semakin berjarak. Aku memendam rasa kesalku dan kamu juga. Semua pecah waktu aku mendatangi apartemanmu dan tidak menemukan keberadaanmu. Aku sampai tertidur karena menunggumu pulang.

Setelah magrib baru, kamu pulang dan di antar Ryan.

“Pak Omen?” cetus Ryan saat aku bangkit dan bersiap menyambutmu pulang.

“Sayang, kamu kapan datang?” tanyamu santai lalu mendekat dan mencium pipiku.

Aku diam mengawasi Ryan sampai dia risih lalu pamit pulang.

“Mau kopi gak atau teh?” tanyamu setelah menutup pintu

aparteman lagi.

“Kamu darimana?” tanyaku.

Kamu tersenyum.

“Ngopi” jawabmu lalu beranjak ke sofa dan melepas high hellsmu.

“Ngopi?, trus kenapa gak ngajak aku?” tanyaku..

Kamu tertawa.

“Aku gak mau merepotkan kamu” jawabmu lalu beranjak ke kamar.

Aku mengekor masuk kamarmu.

“Aku mau ganti baju, kamu mau nonton?” guraumu.

Aku diam dan menatapmu.

“Yang...” renekmu.

“Ganti baju aja, emang kenapa?” tantangku.

Kamu menatapku lalu tersenyum, dan setelahnya aku sesali. Aku menegang saat melihatmu membuka kaosmu dan celana jeans panjang yang kamu pakai lalu mengganti baju di depan aku.

“Kamu kenapa sih?, mukanya angker banget” guraumu lagi sambil memunguti baju bekas kamu pakai lalu menaruhnya di keranjang cuci.

“Aku tanya sekali lagi, kenapa kamu gak ngajak aku ngopi” cecarku.

Kamu menatapku.

“Aku udah bilang tadi, aku gak mau repotin kamu” jawabmu mengulang lalu beranjak keluar kamar.

“MIA!!!” bentakku.

Masih aku ingat banget Mi, gimana kamu berbalik dan menatapku lekat.

“Aku udah jawab kalo aku gak mau buat kamu repot. Kamu udah cukup repot menangani urusanmu di luar sana. Aku malah bingung kamu sekarang datang. Biasanya kamu datang besok, setelah urusanmu yang lain selesai” jawabmu.

Aku langsung diam.

“Aku mah apa?, aku telepon kamu atau mengirimimu kamu pesan, kamu bilang gak usah, tunggu kamu datang aja. Aku turutin, kenapa sekarang jadi salah aku?” lanjutmu.

Aku menghela nafas.

“Ya bukan berarti kamu bisa pergi sama lelaki lain Mi” protesku.

Kamu tertawa pelan.

“Lelaki lain itu kamu kenal. Aku juga bukan sengaja pergi sama dia kok, tapi kebetulan ketemu saat aku menyetujui pergi ngopi dengan Wida dan Dani. Ryan cuma berusaha bersikap baik dengan antar aku pulang saat pacarku sibuk mengurus pacarnya yang lain” jawabmu.

Aku menegang.

“Kaget ya?” ejekmu.

Aku semakin bungkam bersiap dengan apa yang akan kamu bilang selanjutnya.

“Aku berusaha tidak percaya aduan orang yang melihatmu makan atau mungkin kencan di mall dengan gadis cantik. Aku mau tanya, takut salah. Aku tunggu kamu cerita tapi kamu gak juga cerita. Minimal menjelaskan siapa gadis yang kamu ajak pergi di

hari weekend, di waktu harusnya kamu temenin aku seperti dulu. Aku diam, berusaha mengerti apa posisiku dalam hidupmu Men” lanjutmu lagi.

Aku diam lagi.

“Aku semakin merasa, kehilangan kamu, atau malah sebenarnya, aku gak pernah benar benar milikin kamu. Harusnya aku ngerti soal ini sejak awal. Aku selalu di tuntun untuk punya pengertian di saat aku butuh kamu ada. Aku harus ngerti di saat kamu sibuk dengan pekerjaan dan aku harus selalu ngerti saat kamu sibuk mengurus hal lain di luar sana. Harusnya aku ngerti kalo aku bukan prioritas” tutupmu lalu berlalu keluar kamar.

Aku memantung sebentar lalu menyusulmu yang duduk di sofa.

“Maaf...” desisku.

Kamu menggeleng.

“Gak usah minta maaf Men, akunya yang gak tau diri. Lebih baik kita break dulu deh, sampai kamu ngerti mau meletakkan aku dimana di dalam prioritas hidupmu. Aku ada di posisi mana di daftar hidupmu” katamu.

“Maksudmu?, kita...” aku sampai tidak sanggup meneruskan.

Kamu menggeleng.

“Aku gak tau kedepannya bentuk hubungan apa yang nyaman untuk kita jalani. Dewasa aja Men, kalo kita gak nyaman sebagai pasangan, kita tetap bisa jadi rekan kerja, atau teman baikkkan?. Aku bisa jadi sahabat wanitamu” jawabmu.

“Mi...” regekkku meraih tanganmu.

Kamu menatapku sebentar lalu menatap tanganmu yang aku

genggam.

“Aku sayang banget sama kamu. Sayang banget, tapi aku...gak mau kalo cuma jadi pelarianmu, aku akan tunggu sampai kamu bisa memutuskan, aku siapa sih dalam hidup kamu. Aku gak sanggup kalo harus bagi kamu sama orang lain. Aku mau jadi prioritas Men. Anggap aku egois, dan kalo kamu gak suka aku yang egois, tinggalin aku aja, biar aku ngerti kalo itulah pilihanmu” jawabmu lalu perlahan melepaskan diri dari genggaman tanganku.

Sakit Mi, kalo aku ingat semua hal yang jadi keluhanmu saat aku pikir, kamu bisa menerima semua. Terlebih lagi waktu aku akhirnya pamit pulang, dan kamu menciumku dengan lelehan airmatamu.

“Tolong Mi, tunggu aku, setelah semua selesai, aku akan datang lagi dan menjadikan kamu prioritas utama” pintaku.

“Berapa lama?” desismu serak.

Aku mengangkat bahu dan kamu tersenyum masih dengan lelehan airmatamu.

“Aku akan tunggu, my guardian” jawabmu lalu menutup pintu apartemanmu.

Kalo bisa aku menghajar diriku sendiri pasti sudah aku lakukan Mi, saat harus mendengar tangisanmu di balik pintu. Aku gak bisa menjanjikan apa pun saat itu. Aku sendiri bingung. Apa yang jadi prioritas hidupku saat itu.

## 71. Rindu Yang Menumpuk

Omen POV.

Aku sering bilang padamu Mi, gak enak punya mantan. Ingatkan obrolan kita di kafe waktu kita menonton anak ABG yang santai berciuman?. Aku bilang sama kamu, kalo aku gak pernah berharap kita putus, break, atau apa pun istilahnya, intinya hubungan personal kita pisah. Memang kamu tidak bilang kita putus, tapi waktu itu, aku anggap kita putus.

Kamu gak lagi merangkul lenganku kalo kebetulan kita makan siang bareng, dan kamu terus menerus menghindariku kecuali urusan pekerjaan. Gak ada lagi sikapmu yang menunjukkan perhatianmu padaku. Entah menyusulku ke ruanganku untuk mengingatkan makan siang, membuatkan secangkir kopi, atau menemaniku lembur. Kamu pulang ya pulang aja, gak pernah lagi pamit, gak pernah lagi chat aku, karena aku juga menahan diri untuk tidak menghubungimu. Dan aku juga tidak datangin lagi kamu di apartemen. Aku begitu karena urusanku dengan Noni belum selesai. Aku belum bisa menjadikan kamu prioritas utama. Aku pikir bakal cuma menyakitimu.

Aku memilih tenggelam dalam pekerjaan, dan menyibukar diri dengan Noni. Noni memang tidak punya siapa siapa selain aku. Mau merengek pada Roland tidak mungkin karena pekerjaannya. Menggila semenjak dia membuka perusahaan EO dan mengundang penyanyi tenar internasional ke Indonesia. Obi jadi bagian sibuk juga. Kendi sudah sibuk mengurus kafe. Rengga



harus sering keluar kota menyelesaikan pekerjaannya dan Sinta sibuk juga proyek pagelaran busana yang sering dia ikuti, seiring dengan semakin terkenalnya design pakaian yang dia buat. Wajar kalo akhirnya aku dan Noni semakin dekat. Kami berdua sama sama membunuh sepi dan kerinduan yang kami masing masing rasakan pada orang yang kami tidak bisa kami jangkau lagi. Memang tidak pernah banyak yang kami lakukan selain nonton, makan atau nongkrong di kafe Kendi.

Kadang aku bertahan main kartu atau ngopi dengan om Dave, kalo Noni merengek aku jemput karena cape nyetir, atau sedang minta makan bakso favoritnya. Setelah makan baru balik ke aparteman Noni, mengobrol dengan kedua orangtuanya sampai mereka pamit tidur dan meninggalkan kami berdua. Ya memang tidak ada perasaan apa pun Mi, aku gak deg degan walaupun Noni tiduran berbantal pahaku waktu kami nonton TV. Tidak ada hasratku untuk menyentuhnya walaupun dia memakai baju sembarangan sepertimu, biasa aja. Aku malah harus mendengar celotehnya soal kemungkinan Nino sedang melakukan apa di Amerika. Sampai aku pamit pulang dan dia mencium pipiku sepertimu, aku juga biasa aja.

Kadang Noni juga tiba tiba datang di minggu pagi, membangunkanku setelah di selesai membuat sarapan dengan bunda, lalu kami sarapan bersama. Aku membiarkan dia yang mengobrol dengan bunda di ruang makan sementara aku mager mageran di depan TV sampai dia merengek menemani bunda belanja. Atau bisa bertahan sampai jauh sore karena menemani bunda nonton drama korea, sementara aku tidur di sofa ruang tengah rumahku.

Apa menurutmu aku menikmati semua?. Gak Mi, rasanya aku ingin sekali berteriak di depan wajahmu, gimana aku merindukanmu. Ingin sekali aku datang ke apartemen, berharap kamu jadi devil cantik dan berakhir dengan aku yang menciummu. Aku rindu Mi, sangat. Aku akhirnya ngerti gimana perasan Nino waktu harus bersama Lampir, setelah Noni memutuskan hubungan mereka. Seperti Nino yang raganya bersama Lampir, tapi pikirannya untuk Noni. Aku juga seperti itu. Ragaku bersama Noni, tapi pikiranku tertuju padamu.

Kadang aku mencuri menatapmu dari jendela ruang kerjaku di kantor tanpa pernah kamu tau. Aku rindu bercanda gurau denganmu dan teman teman, dan bukan terjebak sendiri di ruang kerjaku yang sepi. Terkadang saat kamu sendiri, ingin sekali aku mendekat hanya untuk bertanya, apa kamu baik baik saja, atau apa kamu merindukanku?. Langkahku selalu terhenti di tempat karena lagi lagi, ada hal yang jadi ganjalan dalam pikiranku. Akan bagaimana Noni kalo aku menjadikan kamu prioritas, akan bagaimana Noni kalo dia sendiri, sementara dia yang sudah baik sekali membantuku. Atau gimana reaksimu kalo aku harus izin mengawal Noni nyanyi di kafe Kendi, atau izin menjemput dan mengantar Noni kemana pun. Itu yang membuatku tidak berani mendekat.

Aku belum bisa memilih, siapa yang benar benar jadi prioritas utama. Kamu menuntut jadi prioritas utama, Noni memang tidak, tapi Nino selalu menjadikannya prioritas utama, itu yang kadang buat Noni tanpa sadar jadi sering merengek, atau ngambek dan membuat aku, Roland, dan Kendi, tidak tega menolak permintaannya. Padahal kalo kami kemukakan alasannya, Noni

pasti ngerti. Buktinya waktu Kendi sudah pacaran dengan Miranda, dia berhenti merengek pada Kendi, apalagi setelah Kendi memutuskan melamar Miranda. Harusnya aku bilang ya, aku punya kamu, tapi bodohnya aku selalu tidak tega, karena Roland sudah memberikan alasan kalo dia tidak bisa menemani Noni karena pekerjaannya atau karena harus pergi mengencani gadis gadis. Kalo ikutan bilang alasanku, pasti Noni jadi sendirian. Noni tidak semandiri kamu, karena dia selalu di manjakan.

“Elo putus sama Mia Men?” akhirnya Dani bertanya saat akhirnya aku turun makan siang dan berakhir dengan merokok di tangga darurat.

Teman teman memang awalnya tidak tau, karena selama kita pacaran pun kita tidak pernah bersikap berlebihan. Dan semenjak aku jadi manager, aku banyak mengurung diri di ruanganku, dan makan siang menitip OB. Pulang pun begitu, aku pulang selalu paling terakhir dan semua tau kalo kamu memang selalu bareng Syukron dan Wida untuk pulang pergi kerja.

“Elo putus Men sama Mia?” tanya Dani.

Aku diam dan tetap merokok.

“Elo terlalu sibuk sama gawean ya?, sampe nyuekin Mia?” tanyanya lagi.

“Mia ada cerita apa?” tanyaku.

Dani menggeleng.

“Gak sih sama gue mah, gak tau sama Wida. Cuma beberapa kali dia ikut dugem sama gue sama Wida” jawabnya.

Aku langsung menoleh menatap Dani.

“Dan anehnya gak sama elo, tapi sama Ryan. Makanya gue

tanya, elo putus sama Mia?" ulangnya.

Aku menghela nafas.

"Ngapain dia dugem?" tanyaku.

"Nongkrong doang sih, aman cara dia dugem, paling ngajak disko, minum ya gak alcohol, cuma soda, atau orange jus. Cuma..yakin lo lepas Mia buat Ryan?, makin dekat mereka" lapor Dani.

Mau tau perasaanku saat Dani menceritakan semua ini?, sakit Mi, karena aku jadi lebih mengawasi kalian berdua. Aku perhatikan gimana kalian berinteraksi, kalian komunikasi, dan aku sering mendapati kamu tertawa lepas, karena celoteh Ryan. Ryan memang tidak sepertiku yang kaku. Ryan tidak sepertiku yang tidak tau caranya menyenangkan perempuan. Aku jadi semakin mundur darimu dengan rasa sakit di dadaku.

Bunda sampai menegurku yang jadi banyak diam saat aku berada di rumah. Aku juga banyak di kamar hanya untuk tidur atau kalo pun keluar kamar, aku meninju samsak hanya untuk menyalurkan emosiku.

"Ada apa antara kamu sama Noni?" tanya bunda.

Kok Noni?, tapi aku langsung sadar, bunda belum tau kamu. Jadi aku tertawa menjawab pertanyaan bunda.

"Noni kenapa?" tanyaku masih tertawa

Bunda diam menatapku.

"Bunda serius tanya ini. Apa kamu galau karena kebersamaanmu dengan Noni yang intens?" cecar bunda.

Aku diam menunduk. Aku gak pernah berpikir soal ini.

"Nino gimana?" tegur bunda lagi.

Aku mengangkat bahu.

“Gak ada kabar?, dan kamu gak cari tau?” tanya bunda.

“Aku harus ke Amrik bun kalo mau tau kabar Nino. Dia gak mau pulang, setidaknya itu yang mamanya bilang saat aku ke rumahnya” jawabku.

Bunda menghela nafas.

“Bunda kok khawatir Men, kebersamaan yang intens bisa aja menimbulkan rasa antara kamu dan Noni” kata bunda lagi.

Aku diam.

“Kamu harus segera cari tau Nino, soal perasaannya pada Noni, sebelum semua jadi kacau” perintah bunda.

Aku berdecak.

“Bun, aku gak ada apa apa sama Noni” sanggahku.

“Kamu mungkin gak, kita gak tau Noni. Jangan kasih harapan sama perempuan, kamu lelakikan?, putusan harus gimana sikapmu pada Noni. Pastikan perasaan Noni padamu. Apa kebersamaan kalian tidak menimbulkan rasa lain dari sekedar pertemanan?. Bunda dulu bisa santai waktu kamu galau soal Karin, karena kamu masih remaja, masih panjang untuk berpikir soal menjalin hubungan serius, sekarang beda Men, kamu sudah dewasa sekarang. Kalo kamu punya hubungan intens dengan seorang perempuan, kamu harus mulai berpikir serius. Gak mungkin kamu cuma bawa bawa tanpa komitmen jelas, kasihan kalo perempuan di gantung begitu” nasehat bunda waktu itu.

Bunda gak tau dilemaku. Aku sama sekali tidak memikirkan tentang rasaku pada Noni. Aku justru pakai nasihat bunda untuk

memutuskan sikapku padamu. Aku datang di apartemenmu, waktu weekend datang, tadinya untuk mengembalikan kunci apartemenmu. Aku memutuskan menyerah Mi, aku pikir lebih baik kamu dengan Ryan, atau siapa pun selain aku, yang tidak bisa memberikanmu komitmen yang pasti dan jelas.

Kamu tidak ada di apartemenmu waktu aku datang dan membuka pintunya. Tadinya aku mau pergi, tapi lalu urung, karena aku tidak mau mengulur waktu untuk memutuskan sikapku, lagi pula saat itu, Noni sedang sibuk menemani Karin dan Rengga yang berniat mencari cincin untuk melamar Sinta. Aku bebas tidak ada acara apa pun. Aku nonton TV dan tidak berani menanyakan keberadaanmu. Hampir aku tertidur waktu pintu apartemenmu terbuka dengan kamu yang mabuk dan di papah Ryan. Rasanya aku mau ngamuk mendapati kamu begitu, apalagi dengan Ryan yang memang kelihatan sadar walaupun mulutnya juga bau minuman.

“Sayang...” desismu dengan langkah limbung mendekat setelah melepaskan diri dari Ryan.

Aku menangkap tubuhmu lalu menahan tubuhmu agar tidak melorot ke bawah.

“Darimana Yan?” tegurku.

Ryan meringis menatapku.

“Aku gak sengaja minum minuman Dani, eh kepalaku muter” kamu meracau dengan mode mabuk.

Aku menghela nafas.

“Mia minum apa?” tanyaku pada Ryan dan kamu sudah memeluk tubuhku sampai aku merangkul pinggangmu.

“Em..Long island...Pak..”

“Omen aja, kita di luar kantor” potongku.

Dia mengangguk.

“Kalo gitu, saya permisi..” pamitnya berbalik.

Aku mengangguk.

“Men, bakalan temanin Mia kan?, kayanya dia lagi...” katanya lagi saat berbalik.

“Biar gue yang urus” potongku lagi.

Dia mengangguk lalu benar benar keluar apartemenmu. Aku membawamu masuk kamar saat kamu mengeluh pusing.

“Yang..kenapa baru datang sih?, gak tau apa aku kangen banget sama kamu” keluhmu meracau waktu aku membuka sepatu hak tinggimu, sementara kamu sudah tidur telentang di kasur.

“Yang...kamu marah ya?, aku pergi sama Ryan?” tanyaku menahan tanganku yang bersiap beranjak untuk membuatkan kamu teh.

Aku menggeleng dan kamu bangkit dengan limbung lalu memelukku.

“Kangen kamu Yang...” renekmu dan membuatku kepayahan.

Aku hanya bisa balas memelukmu dengan rasa kesalku. Bukan aku marah kamu bisa sampai mabuk seperti itu. Aku lagi lagi ingat Nino yang sampai mabuk parah untuk mencari pelarian dari rasa frustasinya karena kerinduannya pada Noni. Aku ngerti rasa rindumu, aku ngerti karena aku juga begitu.

“Tunggu sini, aku buatin kamu teh dulu” perintahku mendudukanmu di tepi ranjang lalu beranjak keluar kamar untuk

membuatkan kamu teh.

Sepeninggalanku, kamunya sudah tak sadarkan diri di kamar mandi setelah muntah hebat. Reaksi ketiga orang mabuk. Reaksi pertama adalah perasaan happy, reaksi kedua adalah perasaan marah, itu kenapa orang mabuk cenderung meracau dan bicara jujur soal apa yang membuat dirinya kesal atau frustrasi. Nino begitu waktu mabuk. Dia terus meracau tentang kecewanya pada Noni karena memutuskan hubungan mereka. Itu kenapa, aku tidak membalas tampolan Nino di wajahku saat kami ribut soal Noni yang tidak masuk sekolah sementara Nino malah mabuk. Reaksi ketiga atau akhir adalah perasaan lelah dan akhirnya tidur, tentu saja setelah muntah. Aku tau semua karena aku berkali kali melihat gimana reaksi Nino saat mabuk. Untuk itu, aku tidak pernah membiarkan diriku benar benar mabuk. Aku tidak mungkin meninggalkanmu Mi. Nino aja gak tega aku tinggal walaupun menyebalkan karena harus mengurus muntahannya.

Aku membopongmu kembali ke kamar. Mengganti bajumu, sementara kamu sudah tidak sadar sama sekali. Kalo pun aku perkosa kamu malam itu, mungkin kamu gak akan tau. Mana mungkin aku bernaafsu pada wanita mabuk. Aku cari baju gantimu di lemari pakaian lalu membantumu berpakaian. Kamu bahkan gak sadar saat aku menontonmu tidur setelah selesai memakaikan kamu daster tidurmu yang tipis.

Aku berpikir keras, apa mungkin untukku meninggalkanmu kalo kondisimu jadi hilang kendali seperti itu. Memang Ryan bilang, kamu tidak sengaja minum minuman Dani, tapi kalo tidak sengaja, harusnya kamu cuma minum seteguk, dan bukan sampai mabuk parah seperti itu. Berarti kamu meminum sisanya karena



kehendakmu. Kesel sebenarnya mendapati rasa frustasimu. Kenapa kamu tidak seperti Karin yang memilih memanasi Obi dengan lelaki lain?, kenapa bukan seperti Sinta yang jad mogok ngomong dengan papinya?, atau seperti Noni yang melarikan rasa frutasinya dengan bernyanyi. Tapi aku lalu sadar, kamu begitu, karena kamu tidak punya siapa pun untuk menemanimu melawati proses untuk berdamai dengan ketidakhadiranku.

Setelah lelah berpikir, aku beranjak bangkit dan pindah keluar kamar, aku tidur di sofa sampai pagi datang, dan kamu masih tidur. Kamu bangun saat aku membuat kopi dan teh untukmu.

“Maaf...” desismu setelah memeluk tubuhku dari belakang.

Aku menghela nafas untuk melepaskan rasa sakit yang merambat naik. Bukan kamu Mi yang harusnya minta maaf tapi aku. Aku malu dengan tato sayap malaikat di punggungku, tato bertuliskan the guardian yang kamu jadikan lebel karena kamu berharap aku menjagamu trus. Jadi aku menyuruhmu duduk untuk makan sarapan yang aku pesan lalu aku utarakan maksudku mengembalikan kunci aparteman lalu pamit pulang, karena aku tak sanggup melihat kamu tertunduk dalam dengan lelehan airmatamu.

“Aku mau kamu tetap menyimpan kunci apartemanku” pintamu setelah berhasil menahan langkahku ke pintu apartemanmu.

Aku berbalik menatapmu.

“Aku gak minta banyak, gak minta waktumu, gak minta kasih sayangmu. Hanya minta belas kasihanmu, seandainya kamu gak sibuk. Tolong sesekali tengok aku. Aku gak akan tanya kamu

darimana, kamu habis apa dan dengan siapa. Aku hanya belum dapat lelaki lain yang bisa aku jadikan guardian sebaik kamu menjagaku. Aku hanya minta itu, masih bisakah?" tanyamu dengan lelahan airmatamu dan tatapan memohonmu.

Tentu saja bisa Mi, itu kenapa aku lalu mendekat dan menarik tanganmu, agar bisa aku peluk. Astaga...sakit rasanya harus mendengar isak tangisanmu dan gimana eratnya kamu memelukku. Kamu sampai meremas kuat kaos punggungku dan airmatamu membasahi kaos di bagian dadaku.

"Kangen kamu Men...kangen banget.." renekmu.

Aku mematung.

"Kalo rindu ini masih milikmu, kasih tau aku berapa lama lagi aku harus nunggu?" renekmu dan mambuatku teringat dengan caption Nino untuk Noni di postingan media sosial miliknya.

Pertanyaan kode dari Nino untuk Noni kalo dia memilih bertahan menikmati kerinduannya pada Noni. Ingin rasanya aku jawab pertanyaanmu seperti Noni menjawab pertanyaan Nino. Just call my name and I'll be there, cukup panggil namaku Mi, dan aku pasti datang. Recehkan Mi?, mana mungkin juga aku bisa datang secepat kilat kalo kamu panggil aku. Aku aja menertawakan saat Rengga mengingatkan Noni soal kata katanya untuk Nino saat kami mengantarnya ke stasiun Gambir, setelah Noni memutuskan kuliah di Bandung. Rengga bilang, mungkin Nino tidak akan dengar nyanyian kerinduan Noni, tapi pasti hatinya akan mendengar. Dan terbukti nyatakan?, mereka berhasil bertahan dengan rasa yang mereka punya karena mereka menikmati nyanyian kerinduan itu.

Dan jadi lebih nyata lagi waktu sekian tahun akhirnya mereka berdua bertemu dan bersama sama lagi. Kerinduan yang menumpuk, dan rasa sayang dan cinta yang tetap bersemayam dalam hati, akhirnya mereka menyatu dan membuat kesalahan. Persis kita berdua, yang akhirnya melakukan kesalahan karena kerinduan yang menumpuk dan rasa cinta serta sayang yang masih bersemayam di dalam hati kita. Aku tidak menyalahkan, mungkin kita sama sama salah. Tapi bisa apa?, bukankah kalo lelaki dan perempuan berdekatan akan selalu ada devil yang menggonggok seruan untuk berbuat dosa?.

Aku bersyukur kita sekarang sudah menikah, jadi saat aku dan kamu merasakan rindu yang bertumpuk dan perasaan cinta yang bersemayam di d\*\*a, kita tidak perlu lagi memikirkan dosa, kita bisa langsung menyatu seberapa banyak yang kita inginkan sampai tubuh kita berteriak lelah. Ngertikan kenapa kita jadi make love marathon saat aku menyusulmu ke Singapore?. Jangan bohong sama aku Mi, kamu masih merasakan kerinduan dan cinta yang sama besarnya seperti dengan cinta dan kerinduanku untukmu bukan?. Jadi, kalo urusanmu menemani David dan Miska mengurus putri mereka sudah selesai, cepat panggil aku ya!, aku akan jemput kamu pulang dan kita bisa make love lagi supaya rindu itu menguap.

## 72. Harapan Yang Menggantung

Omen POV.

Sebegitu sabarnya kamu menghadapi ketidaktegasan sikapku membuatku semakin merasa kasihan padamu. Aku sampai mengabaikan kejujuran Ryan yang mendatangkiku saat jam kerja usai, itu sehari setelah aku menemukan kamu mabuk dan aku masih terjebak dengan pekerjaan.

“Bisa ngobrol gak?” tanyanya canggung.

“Soal?” tanyaku masih memeriksa map map berisi pekerjaan yang di serahkan staf funtuk aku periksa dan aku tanda tanganani.

“Hm..Mia” jawabnya dan aku jadi menatapnya.

Dia balas menatapku.

“Begini pak..”

“Omen aja bro, udah bukan jam kerja” potongku.

Dia tertawa pelan.

“Iya ya, gue lupa elo atasan yang santai” jawabnya.

Aku tersenyum, aku memang santai kalo soal pekerjaan, tapi aku gak bisa santai untuk mendengar kelanjutan apa yang akan di bicarakan karena dia menyebut namamu.

“So..Mia kenapa?” pancingku karena dia semakin terlihat canggung.

“Gini Men, gue mau mastiin aja, sebenarnya elo sama Mia...masih pacaran apa gak?” tanyanya.

Aku menghela nafas pelan.

“Memang Mia gak bilang soal gue sama dia?” balasku.

“Gak sih, gak pernah cerita apa pun soal elo” jawabnya.

Aku mengangguk, walaupun aku gak ngerti kenapa kamu gak cerita soal kita.

“Gue tau dari yang lain, kalo elo berdua pacaran, dan gak tau sekarang” jawabnya.

Aku lebih dalam menatapnya.

“Menurut elo gimana?. Menurut penglihatan elo, gue sama Mia kelihatan pacaran atau gak?” tanyaku sambil bersandar di kursiku.

Gak tau ya?, apa yang Ryan kemukakan soal kamu, juga soal kita, membuatku sesak. Rasanya tiba tiba udara di sekelilingku mendadak menguap.

“Sempat mikir kalo elo berdua pacaran dengan gue yang temuin elo dua kali ada di aparteman Mia, tapi Mia seringan sendiri, dan banyak ngabisin weekend sama Wida atau sama yang lain dan elo gak pernah ikutan. Jadi ambigu aja, takut gue salah kalo gue mutusin maju” jawabnya menatapku.

Aku menghela nafas kasar.

“Elo suka sama Mia?” tanyaku.

Dia tertawa.

“Suka, cantik, dan tipe perempuan yang dewasa, jadi gak bikin repot” jawabnya.

Gantian aku tertawa.

“Ya maju aja, tarung sehat aja bro, kalo Mia memang balas perasaan elo, gak usah pikirin gue. Yang penting elo janji sama

gue, jangan biarin Mia kaya kemarin yang mabok parah, gak bagus perempuan begitu” jawabku padahal hatiku rasanya sakit sekali.

Ryan terbelalak.

“Serius Men?, berarti elo sama Mia udah putus?” tanyanya.

Aku tertawa menyembunyikan nyeri.

“Singkirin soal putus atau gaknya gue sama Mia. Gue tadi bilang, tarung sehat aja, kalo Mia respon usaha elo, ya lanjut aja, kalo Mia, ternyata gak mau, ya elo harus genlemant buat mundur. Jangan maksa yang gak mau. Mia mungkin butuh laki kaya elo di banding gue yang mesti sibuk kerja trus” jawabku semakin sakit rasanya Mi.

Aku seperti menyerahkanmu dengan rela untuk di dekati Ryan. Jangan marah ya Mi, dulu yang aku pikirkan, cuma supaya kamu gak lagi berharap banyak padaku. Aku hanya mau kamu happy.

“Makasih Men, gue lega udah bisa ngomong ini sama elo, gue balik dulu, met gawe pak Omen” guraunya.

Aku tertawa dan Ryan beranjak menuju pintu keluar.

“Yan!!” jedaku.

Ryan berbalik.

“Gue boleh minta sesuatu gak?” tanyaku.

“Apa?” tanyanya.

“Kalo akhirnya Mia nerima elo, tolong jangan sampe gue lihat dia nangis. Kalo sampe elo bikin dia nangis, elo boleh tanya yang lain, gimana kalo gue lagi marah, dan gue gak akan lepasin elo” ancamku.

Ryan tertawa.

“Siap Bro!!” jawabnya lalu lenyap di balik pintu.

Dan aku benar benar hancur di dalam waktu Ryan sudah benar benar lenyap dari ruang kerja tim promosi menyisakan aku yang lalu bangkit dan menonjok tembok di belakang kursi kerjaku. Marah Mi, mungkin semarah Nino yang harus melihat Noni di cium lelaki lain. Atau semarah Obi yang harus melihat Karin di rangkul lelaki lain, mungkin semarah Rengga yang melihat Sinta menciumku.

Aku pikir kamu menerima PDKT Ryan, karena keesokan harinya, kamu kembali terlihat ceria menanggapi gurauan Ryan. Kalian juga pergi makan siang bersama dengan kamu yang merangkul lengan Ryan. Semakin perih Mi. Perih sekali, itu yang membuatku jadi tidak berani lagi menatap keluar jendela ruanganku yang menghadap meja meja staf fdi mana keberadaanmu selalu aku awasi. Aku sampai merasa perlu juga menutup blind window curtain di bagian jendela yang membuat jarak pandangku tertuju padamu. Dan membiarkan bagian jendela lain tetap terbuka. Semenjak awal aku jadi manager tim promosi, memang aku tidak pernah membiarkannya tertutup supaya aku tidak merasa kesepian dan untuk melihat kamu. Tapi obrolanku dengan Ryan membuatku terpaksa melakukan itu. Melihatmu tertawa bukan lagi jadi asupan energy yang membuatku semangat kerja, tapi justru membuat isi kepalaku kosong. Senyummu mengalihkan duniaku, kata kata sederhana produk iklan yang aku setuju benar adanya.

Saat kita masih baik baik saja, senyummu memang membuat duniaku jadi penuh warna, tapi semenjak kita berjarak,

senyummu membuat duniaku runtuh, karena aku harus menyadari, kamu ternyata baik baik saja tanpa aku.

Sampai Wida marah padaku, setelah dia selesai urusan pekerjaan denganku.

“Men, kalo elo emang ngerasa udah gak bisa lanjutin sama Mia, jangan bikin orang gagal move on dong” omelnya galak.

Aku tertawa.

“Lah bukannya teman elo udah move on” ejekku.

Wida langsung menatap jutek ke arahku.

“Move on darimana, kalo elo gantung dia, kalo ogah bilang ogah, kalo mau maju, jangan mundur maju cantik” omelnya lagi.

Aku meringis.

“Mia cerita apa sih?” tanyaku.

“Mesti banget gue cerita sama elo, elo cuma bakalan jumawa. Dengar ya bos, gue gak akan biarin Mia, elo perlakuan semena mena” ancamnya lalu beranjak.

“Wid...” regekku menjeda langkahnya.

Dia berbalik.

“Satu hal ya Men, gak peduli elo bos gue sekarang, kalo Mia berhasil move on dari elo, gue pastiin elo bakalan mewek, dan gue nunggu banget moment ngetawain elo” jawabnya lalu lenyap di balik pintu ruanganku.

“Astaga...” desisku menjambak rambut.

Wida menjelma jadi Karin yang berusaha membuat Noni move on dari Nino. Tapi Wida lupa, kalo soal rasa tidak bisa di paksa. Aku sempat kaget waktu menemukanmu bertahan di



mejamu, santai memakan salad dari kotak bekalmu dan menatap layar computer lalu tertawa sendiri. Aku sampai batal mencari OB untuk membelikan aku makan siang dan ganti menelponnya udah datang ke ruanganku. Lalu sepertimu aku makan siang di ruanganku sambil mengawasimu.

Ternyata itu caramu untuk menunjukkan sikap penolakan pada usaha PDKT Ryan. Aku membuka lagi jendela ruanganku, karena sikapmu. Kita memang tetap tidak bertegur sapa selain soal pekerjaan, dan kamu professional soal ini. Receh ya Mi, tapi reaksinya buat aku semangat lagi. Kenapa aku tau soal ini, karena Dani gantian menegurku.

“Men, elo udah nidurin Mia ya?” tanyanya konyol setelah kamu keluar ruanganku dan membiarkan Dani bertahan karena urusan Dani denganku belum selesai.

“Kepo lo?” jawabku.

Dani ngakak.

“Gilgol Men, laki yang hijau soal cewek, bisa bikin cewek sekecehan dan seseksi Mia, melintir kaya gangsing” ledek Dani lalu terbahak.

Aku membiarkannya terbahak dan sibuk menandatangani story board iklan yang kamu revisi supaya bisa di serahkan pada perusahaan jasa iklan untuk di buat iklan karena sudah di ACC big boss.

“Ryan aja nyerah Men!!, makin di dekatan, Mia malah semakin jaga jarak, udah gak sesantai dulu yang mau di ajak nongkrong bareng waktu Ryan gak niat banget, cewek gue sampe eneg sama elo” lanjut Dani.

Aku menggeleng pelan.

“Pantes Wida ngomel sama gue, padahal gue gak apa apain Mia” jawabku.

“Elo gantung pea!!, elo mesti tau, cewek kalo udah cinta, nangis mewek berdarah darah juga, pasti di jabanin” kata Dani.

“Wida gitu juga sama elo?” tanyaku bodoh.

Dani ngakak.

“Gak tau, mungkin kalo gue udah tidurin” jawabnya dan aku melemparnya pakai pulpen yang aku pegang sampai dia terbahak lagi.

Omongan Dani benar adanya kok, kamu bertahan Mi, dengan sikapmu yang seperti kode untukku, kalo kamu masih dengan rasa yang sama. Aku semakin kasihan. Benar ayahku. Kadang lelaki bertahan untuk ingat pulang, bukan semata mata karena rasa sayang dan cinta pada pasangannya, tapi karena kesabaran wanita yang jadi pasangannya. Bundaku begitu, yang selalu sabar dan percaya pada ayah walaupun ayah bisa berbulan bulan berlayar. Kesabaran bunda yang membuat ayah jatuh kasihan dan tidak pernah berpikir sekalipun untuk meninggalkan bundaku. Kamu begitu, sesabar bunda.

Aku tidak hanya kasihan, tapi juga khawatir. Sampai aku berinisiatif membelikan kamu makan siang lagi lewat OB, sekaligus untuk makan siangku. Aku tau kamu menatapku saat OB memberikan makan siangmu atas perintahku. Tapi aku memilih menunduk menghindari tatapanmu dari luar sana dengan sok sibuk membuka makan siangku sampai kamu mengirim pesan.

Makasih, satu kata yang tulis sebagai pesan. Segitu doang,

dan membuatku cengar cengir, setelah aku membalas dengan kata, MAKAN!! . Yang hurufnya aku buat besar semua plus tanda seru sebagai ungkapan perintah, dan karena suasana yang hening, jadi aku bisa mendengar tawa riangmu. Receh ya?, banget. Cinta ternyata seluar biasa itu. Moodku naik terus, karena di hari hari depan, aku mengulang hal sama. Boro boro kita ngobrol. Makan aja masing masing dan berjauhan, tak ada kata juga yang kamu singgung kalo kita berhadapan sebagai bos dan bawahan. Kamu santai bicara soal pekerjaan, sampai kadang aku mau sekali tanya, kamu deg deg an gak sih?, kok ada ya, orang yang justru stress lihat kamu ngomong dan tertawa. Ya itu aku. Aku seperti orang gila kalo harus memanggilmu ke ruanganku, atau aku harus menyusulmu untuk bertanya soal pekerjaan. Padahal pada yang lain, aku bisa santai bicara atau memerintah tanpa harus kerja keras meredam debar jantungku yang menggila.

“Okey, jadi bagian warna background sama warna packing productnya di turinin satu tone trus apa lagi pak?” tanyamu saat aku merunduk di meja kerjamu, untuk komplek soal gambar designmu yang harus di revisi,

Aku mengabaikan tatapan meledek Dani, Ryan, Syukron dan Heri di hadapanku. Aku tak tau tatapan Wida karena aku memungguinya. Aku lupa deh, kayanya Ryan udah menyerah sama kamu, dan memilih mendekati rekan kita di divisi lain. Aku tidak tau juga sih kondisi Ryan saat itu gimana denganmu.

“Itu aja sih, sisanya udah okey Mi” jawabku lalu bangkit.

“Kapan mesti di serahin pak?” tanyamu.

Aku diam berpikir dan memberikan kesempatan yang lain jadi

meledak.

“Lemburin aja Mi, sekalian temenin si Bos” celetuk Wida dari belakang punggungku.

Kalo aku tertawa, kamu sudah merona.

“Lambat BOS!!!” ledek Ryan dan kamu melotot ke arahnya.

Dani terbahak berdua Heri.

“Besok boleh deh!!” jawabku lalu beranjak menjauh setelah melihat anggukanmu.

Kasihanku jadi malu.

“BOS!! , gak di ajak masuk ruangan si bos aja, kali bisa cepat kelar” jerit Dani lalu mereka kompak terbahak menyisakan kamu yang semakin merona parah lalu melempar Dani dengan pulpen lalu cemberut.

Aku tertawa.

“KERJA!! , GIBAH AJA!!” omelku bercanda.

Mereka kompak menyorakiku yang masuk kembali ke ruanganku. Tapi aku lalu tertawa sendiri. Punya anak buah yang dulu seniorku di kantor memang mesti kuat sabar, mereka suka meledak, tapi kamu setuju kalo aku bilang, kita tim promosi yang solid??. Gimana pun mereka tidak benar benar menganggapku atasan, tapi kalo soal pekerjaan mereka tanggung jawab. Aku memang bilang, terserah gimana mereka akan bersikap padaku, sepanjang mereka menyelesaikan pekerjaan mereka tepat waktu dan sesuai perintah, sudah cukup untukku, sisanya, kita toh sama sama karyawan. Hanya tanggung jawabku aja yang sebagai koordinasi mereka semua.

Sebenarnya aku semakin yakin untuk memutuskan

memilihmu, tinggal aku bicara pada Noni soal kamu. Aku juga melihat Noni sepertinya tidak terpengaruh dengan Kendi yang melamar Miranda, atau rencana Rengga yang berniat melamar Sinta. Dia happy aja, dan memintaku menjemputnya untuk datang ke kafe Kendi karena hari itu, Rengga akan melamar Sinta. Aku happy juga melihat Sinta dan Rengga akhirnya memutuskan benar benar bersama.

“Men sama papa dulu ya, gue mandi dulu” pamit Noni saat aku datang menjemput.

Aku mengangguk lalu bertahan duduk menemani om Dave yang sedang ngeteh. Tante Sophie pamit ke kamar, dan harusnya aku tau, kalo itu caranya untuk memberikan kesempatan om Dave bicara serius denganku.

“Men, om bisa bicara sama kamu?” tanyanya memulai.

“Tumben om, ngomong aja, soal apa?” tanyaku.

Dia menghela nafas.

“Kamu tau?, om gak pernah sedikit pun memasukan kriteria kalo calon suami putri om itu harus kaya” katanya.

Aku masih belum ngerti arah pembicaraannya kemana, jadi aku diam.

“Gak perlu juga lulusan luar negeri dan harus dari keluarga kaya juga” lanjutnya.

Aku jadi menatapnya.

“Om hanya butuh lelaki bertanggung jawab, dan mau berjanji kalo dia akan bersedia menyanyai dan menjaga putri om. Uang om banyak Men, om bisa beli apa pun, tapi om gak bisa membeli kebahagiaan putri om” katanya lagi.

Aku mengerutkan dahiku.

“Om berharap banyak pada Nino, karena dia bisa membuat putri om bahagia”

Aku masih diam.

“Tapi, semakin ke sini, om semakin melihat justru putri om tidak lagi merasakan kebahagiaan itu” katanya lalu menghela nafas.

Aku menunduk. Aku pikir ini soal Nino.

“Om gak tau, apa rencana Nino atas diri putri om. Tapi jujur om tidak lagi bisa bersabar. Semakin hari om semakin merasa, ini jauh dari harapan om” katanya lagi.

Aku masih diam.

“Berat Men, harus selalu melihat gimana putri om, hanya diam menunggu, seakan dia tidak punya pilihan untuk masa depannya. Iya kalo Nino menepati janji, kalo akhirnya Nino ingkar janji. Akan gimana nasib putri om?” keluhnya dengan suara serak.

“Om gak coba cari tau pada om Prass?” tanyaku.

Dia menghela nafas.

“Bukan orangtuanya yang harus bertanggung jawab pada janji yang Nino ucapkan. Tapi Nino Men, dan om tidak mau mengemis hal itu untuk putri om, dengan kondisinya yang sekarang aja, terkesan putri om tidak ada harganya lagi, karena cuma di paksa sabar dan sabar. Kalo Nino masih mau, kalo ternyata tidak, putri om tidak semurahan itu Men” jawabnya.

Aku mengangguk mengerti. Iya sih, Noni cantik, pintar, putri orang kaya, lebih baik cari yang lain, di banding harus mengemis janji Nino. Toh Noni tidak hamil.

“Tapi om bersedia mengemis padamu” katanya dan membuatku membalas tatapannya.

“Maksud om?” tanyaku.

“Bersediakah kamu kalo om melamarmu untuk jadi suami putri om?” tanyanya dengan suara bergetar dan membuatku mematung menatapnya.

“Om..” desisku syok.

“Kalo ada orang yang om percaya untuk menitipkan putri om, itu kamu orangnya Men. Om akan kasih semua yang om punya, asal kamu bersedia menjadi suami putri om” lanjutnya dan membuatku terhenyak di badan sofa.

“Jangan berpikir kamu seperti suami belian Men, om gak akan memperlakukan kamu seperti itu. Om sepenuhnya percaya kamu bukan lelaki matrealistis, yang gila uang. Om bicara seperti tadi, supaya kamu ngerti, seberapa dalam rasa sayang om dan tante pada Noni, kami bersedia memberikan apa pun asal Noni bahagia. Supaya kamu juga ngerti, seberapa besar rasa khawatir kami pada Noni yang memilih diam menunggu sesuatu yang tak pasti” ungkapnya lebih terbata lagi.

Aku menghela nafas berat.

“Om lihat semua Men, om memperhatikan gimana interaksimu dengan putri om. Gimana kamu memperlakukan putri om, makanya om memberanikan diri bertanya padamu” katanya lagi.

Aku menggeleng pelan.

“Aku begitu, karena Noni, temanku om” sanggahku agar dia mengerti.

“Kamu sayangkan pada putri om?” tanyanya.

Aku diam, aku sayang pada Noni, tapi aku sayang juga pada Karin dan Sinta. Dan aku pikir, rasa sayangku sama rata pada mereka bertiga, karena kami teman, kami sahabat. Aku tidak habis pikir kenapa orangtua selalu melihat kedekatan yang intens antara lelaki dan perempuan sebagai bentuk perasaan lebih dari seorang teman. Waktu itu bunda menegurku, sekarang gantian papa Noni.

“Men rasa itu bisa datang dari kebersamaan, kamu gak harus jawab sekarang, bisa kamu jawab nanti, setelah kamu berpikir dan memikirkan permintaan om” katanya menjeda kebisuan.

Aku hanya mengangguk karena tak lama kemudian Noni menyusul kami dan merengek segera berangkat ke kafe Kendi. Aku menurut dan aku jadi diam karena permintaan om Dave yang tiba tiba membuatku syok.

Aku mengabaikan gelak tawa teman temanku. Tapi lagu yang di bawakan anak buah Kendi membuatku semakin terhempas dalam rasa yang aku punya untukmu.

Airmata tulus jatuh di sudut bibirmu, tak terlintas dendam di balik mata indahmu. Aku yang merasa sangat berdosa padamu..masih pantaskah mendampingiimu..

Lagu lawas milik Broery yang suka ayah putar di rumah. Entah kenapa mengingatkanku padamu. Masih aku ingat tetesan airmatamu yang memintaku bersedia tetap jadi guardian mu tak perduli gimana sikapku.

Acara lamaran Rengga untuk Sinta yang romantic membuat kepiluan lebih dalam lagi untukku Mi. Aku seperti Rengga yang jadi



gagu sampai tidak bisa berkata kata untuk mengungkapkan rasa cintanya pada Sinta memakai kertas gambar.

“Bersediakah kamu bersabar untuk jadi bagian masa depanku, sampai aku siap mengurus surat untuk mengganti identitasmu jadi nyonya Natalegawa???”

Itu kata kata yang Rengga tulis dan Sinta baca dengan uraian airmatanya lalu Sinta menjerit “MAU!!” setelah Rengga mengulurkan kotak berisi cincin pada Sinta. Aku mau sekali menggantikan Rengga mengatakan itu, dan mengganti Sinta dengan dirimu, dan mengganti nama NATALEGAWA menjadi SUMANDJAYA, nama keluargaku.

Tapi itu hanya khayalanku saat itu, karena aku harus menghadapi bapernya Noni karena lagu juga sepertiku. Karin sampai menyuruhku mengantarnya pulang, karena mendadak Noni mellow. Aku rasa Karin sependapat denganku, kalo Noni ingat Nino.

“Le....are you okey?” tanyaku mengejarnya di parkir.

Dia mengangguk.

“Kok jadi bad mood?” tanyaku setelah menjajari langkahnya menuju parkir mobilku.

Dia hanya tertawa pelan, lalu berbalik setelah dekat pintu mobilku.

“Aku tak tau apa yang terjadi....antara aku dan kau...yang ku tau pasti....ku benci....untuk mencintaimu...” nyanyinya pada lagu Naif yang membuatnya mellow.

Dia tertawa sambil melengos mengusap airmatanya. Aku mematung Mi, karena tak tahan melihat airmatanya. Persis aku

melihat airmatamu, yang kesakitan karena rasa rindu yang menumpuk.

“Hampir 6 tahun Men....dan sampai saat ini gue gak ngerti apa yang sebenarnya gue tunggu, makanya gue benci buat bilang kalo gue benci untuk mencinta....”keluhnya dan malah menangis lagi.

Aku menghela nafas lalu mendekat padanya.

“Gue harus gimana Le?. Harus gimana biar elo berhenti nangis?”tanyaku sambil mengusap airmatanya.

Aku lelah Mi, melihat airmata trus. Lelah banget melihat Noni harus nangis trus.

“Gue bisa berentiin Karin nangis, sampai gue juga bisa buat Sinta berhenti nangis. Kenapa cuma elo yang gak bisa gue buat berhenti nangis?” tanyaku sampai ikutan menangis.

Aku hanya berpikir untuk menyelesaikan semua dengan mencari tau gimana perasaan Noni padaku. Semua kunci jawaban keraguanku berpulang pada diriku sendiri. Itu yang membuatku tergerak menarik tengkuk Noni dan aku mencium bibirnya. Tapi memang rasa tidak bisa berbohong Mi, rasa tidak bisa di jual beli. Alih alih aku dapat menjawab keraguanku, yang aku dapat justru menarik Noni ikut merasa bersalah dan kesakitan sama dalamnya dengan rasa bersalahku. Noni dengan rasa bersalahnya pada Nino, karena merasa mengingkari janji pada Nino. Aku double rasa bersalah karena mengkhianati sahabatku sendiri dan mengkhianati rasaku untukmu. Tidak seperti Karin dan Sinta yang memakai diriku untuk membalas rasa kecewanya pada Obi dan Rengga. Kalo Noni, justru aku yang menjadikan dirinya untuk

membalas rasa kecewaku pada Nino. Karena Nino aku haru menyaksikan gimana harapan Noni, harapan om Dave, dan harapanmu, jadi menggantung dan menunggu jawabanku.

## 73. Jawaban Keresahanku

POV Omen

“Gue mau pulang” desis Noni saat aku melepaskan ciumanku yang tidak dia balas.

Kami diam sepanjang perjalanan pulang ke apartemen Noni. Noni juga terus menatap keluar jendela mobil menyembunyikan airmatanya. Aku tau karena Noni sesekali terisak pelan. Pada akhirnya cuma kesakitan yang bisa aku beri dan kesakitan untuk diriku sendiri.

“Gue turun ya, makasih” desisnya bersuara lagi begitu tiba di loby apartemannya.

“Tunggu Le!!” cegahku menahan tangannya.

Aku buru buru melepaskan cekalanku waktu Noni menata cekalan tanganku di lengannya.

“Maaf.....” desisku lalu menunduk di setir mobil.

Dia melengos lagi menyembunyikan airmatanya. Aku terdengar menghela nafas lagi dan bersandar di kursi mobil dan Noni tetap diam tak bersuara. Aku bingung harus bicara apa Mi.

“Maaf kalo gue ngelakuin hal tadi...” lalu menggantung.

Noni tertawa pelan.

“Maaf?...setelah justru nimbulin rasa sakit?” tanyanya mengejek.

“Le...” regekkku menyentuh bahunya dan Noni menghindar.

Noni menghela nafas lagi.

“Men!!, elo tau kan, kalo elo satu satu orang yang Nino percaya buat jagain gue, tapi kenapa Men??. kenapa elo malah nyakitin gue?, bikin gue harus merasa bersalah?. Elo sadar gak sih??. kalo yang elo lakuin justru bikin gue gak bisa berentiin tangisan gue?” tanyanya protes.

Aku harusnya tau soal ini. Aku harusnya ngerti sedalam apa perasaan Noni untuk Nino. Aku bodoh Mi.

“Tau Le!!, dengar dulu!!” pintaku mencoba menyentuh bahunya lagi.

Noni mundur. Padahal aku mau nyerah dengan menceritakan semua, menceritakan keberadaanmu.

“Apa yang mesti gue dengar?, kata maaf elo?, udah gue dengar tadi. Apa lagi yang mesti gue dengar??. gak mungkin kalo elo punya rasa sama gue?. Men!!” bentaknya kesal.

Aku menggeleng pelan.

“Gak Le...mana mungkin...” walaupun aku terbata mengatakannya, tapi aku yakin yang aku sampaikan sebuah kebenaran.

Gimana pun kami dekat. Noni dengan rasanya untuk Nino dan aku dengan rasaku padamu.

“Lalu?” tanyanya.

“Gue cuma mau mastiin sesuatu supaya gue tau mesti gimana” jawabku mencoba menjelaskan.

Noni tertawa pelan bercampur isakan.

“Gue rasa setelah ini, udah cukup buat elo lakuin banyak hal buat gue. Thanks buat apa yang elo lakuin selama ini buat gue Men, setelah ini biar gue urus diri gue sendiri” jawabnya lalu keluar

21

mobil dan aku tidak mengejarnya.

Aku pikir Noni butuh waktu untuk menenangkan diri Mi, lagi pula buat aku, kata kata terakhir Noni merupakan jawaban untukku. NINO!!!, sekarang kuncinya di Nino. Kalo Nino sudah melupakan Noni, aku jadi bisa tau jawaban apa yang bisa aku berikan untuk om Dave dan padamu.

Aku jadi kembali lagi menemui teman temanku.

“Temenin Noni, gue mau ke Amrik” kataku menjeda obrolan mereka semua setelah aku duduk di antara Kendi dan Roland.

Miranda sampai mendekat dan Kendi memberikan tempat duduknya pada Miranda di sebelahku.

“Ada apa?” tanya Rengga tenang.

Aku mengacak rambutku.

“Gue mesti seret kampret pulang, ruwet hidup gue gara gara kampret” jawabku.

Mereka saling menatap lalu terbahak. Aku mendengus kesal.

“Malah ngakak, bukan kasih gue solusi!!, bokap Noni ngelamar gue supaya jadi laki anaknya, lah anaknya gue cipok aja gak mau, trus gue nikahin cuma buat teman gue main Ludo di kasur!!!” keluhku kesal.

Kalo yang cowok diam begitu pun Miranda, Karin dan Sinta malah ngakak.

“Malah ngakak sih elo berdua?” omelku pada keduanya.

“Lah kita berdua malah mikir elo berdua jadian, cuma belum siap jujur” sanggah Sinta.

Aku terbelalak.

“Ribut aja deh Sin sama gue” omelku.

Sinta ngakak lagi.

“Lah Noni sama siapa aja gak mau, tapi sama elo bisa nyaman, jadi kita berdua setuju aja kalo elo berdua emang jadian” kata Karin.

“Tayang, kampret gimana?” protes obi.

“Biar aja mati, gila kali teman aku di anggurin aja, dia janji pulang setelah lulus kuliah, ini lebih dari lulus kuliah dan dia gak balik juga. Emang temanku apaan?, cowok bukan dia doang” jawab Karin.

Obi menggeleng pelan.

“Sekarang gini deh, Noni nepatin janji nunggu, lah kampret?. Makanan aja ada batas ekspayet, trus janji Nino gak ada gitu?, enak banget” komen Sinta sewot.

“Tau lo!!, elo jadi laki pasti mikir juga, kampret b\*\*\*\*\*k bangetkan?, kenapa gak kasihan sama Noni?. Kalo emang dia nyaman sama Omen, dan Omen ngerti nanganin Noni, kenapa gak di coba?” tanya Karin.

Kalo yang lain jadi diam, aku yang menggeleng.

“Tapi soal rasa gak bisa bohong Kar. Gue dulu juga mikir Kendi ada rasa sama Noni atau sebaliknya karena mereka bareng bareng trus dan punya satu hobi sama. Music!!, Kendi sama Noni suka music. Tapi ya sebatas itu. Noni dekat sama Omen, karena Omen yang paling gak sibuk dan bisa di andelin, kalo sama Roland kan karena Roland sibuk. Kalo pas sama Roland juga, Noni kelihatan nyaman juga kok” sanggah Miranda.

“Roland masih ada protesnya, dan Roland gak sesabar Omen,

beda Mir” sanggah Karin.

“Lah bukannya Omen juga sabar hadapin elo sama Sinta, sampe elo berdua jadiin dia tumbal aja tetap sabar” Rengga bersuara.

“Tau Tayang, centeng makin menang banyak nih, semuanya di cipok, bikin kesel” omel Obi.

Karin dan Sinta terbahak.

“Elo mau cipok gue gesrek?, nih!!” ledek Sinta.

Obi memutar matanya.

“Ogah amat gue, cewek sangar kaya elo, bukan gue kenceng, yang ada gue mesti siap siap elo tembak, cipok pujangga aja, yang sabar elo siksa” tolak Obi.

Sinta ngakak.

“Udah sih. Trus elo mau gimana Men?” tanya Roland menepuk bahu.

Aku menghela nafas lalu menjambak rambutku.

“Omen punya cewek sista, gak tau aja elo pada” Kendi bersuara.

Semua serentak menatap Kendi. Aku hanya menatapnya sekilas lalu terpakur karena mengingatmu.

“Dia sering cengar cengir sendiri, sambil lihat handphone, elo aja pada sibuk jadi gak pernah perhatiin centeng” lanjut Kendi.

“Beneran Men?” tanya Karin.

Aku diam. Aku sering nongkrong dengan Kendi, pasti dia sering menemukanku seperti yang dia bilang. Aku mungkin tanpa sadar tersenyum atau tertawa kalo selesai mengabarimu di mana



keberadaanku, dan kamu pasti balas, dengan pesan supaya aku jangan pulang malam malam, atau bilang kangen aku.

“Men, beneran gak?” tanya Sinta.

Aku menghela nafas.

“Gak tau, gue terlalu sibuk kawal Noni, jadi dia ngejauh” jawabku.

Baru semua diam.

“Stress gue PHPin anak orang. Kalo tadi Noni balas aja cipokan gue, gue nikahin dah, biar gue gak ruwet kasih jawaban sama om Dave, dan tuh cewek, kasihan tuh cewek” keluhku akhirnya jujur.

“Rasa elo sendiri, mau sama siapa?” tanya Sinta.

Aku diam.

“Jadi ruwet karena Noni ogah” komen Roland.

Aku mengangguk.

“Tapi kalo pun Noni mau, bukannya malah ruwet juga?. Omen gak sepenuh hati” kata Sinta.

“Keceh Men?” tanya Karin.

“Tayang...serius dong!!” protes Obi.

Karin tertawa.

“Bukan soal kecehnya yang penting, tapi rasa. Kalo Omen ruwet kaya gini, berarti dilematis. Omen bisa santai kalian kerjain dengan jadi tameng, santai dia terima, karena tau ada gue sama Obi yang bisa dia amuk gara gara bikin dia susah dan dia bacain dosa sampai dapat pencerahan. Lah Noni, kan kampret gak jelas, sampai dia cari tau soal rasa Noni dengan dia cipok, persis Karin

dan Sinta yang kerjain Omen untuk tau soal rasa Obi sama rasa gue, supaya dia dapat solusi buat Noni” komen Rengga.

Aku tertawa mengejek pada Karin dan Sinta yang cengar cengir. Pinternya Rengga tuh Mi.

“Cabut Bro!!, cari kampret, elo amuk dan bacain dosa dia, biar dapat pencerahan” kata Roland menepuk bahu.

“Lah Noni?, kalo kampret ternyata udah berubah, bakal gimana?” tanya Karin.

“Ya tetap gak bisa maksa Noni sama Omen Karina...” jawab Roland gemas.

“Trus Noni sama siapa?” keluh Sinta mellow.

“Gue nikahin Noni” cetusku.

Mereka kompak terbelalak.

“Cewek elo?” protes Sinta.

“Gue nikahin juga” jawabku.

Sinta terbelalak.

“Mau gue tembak lo ya!!” ancamnya.

Aku tertawa.

“Noni mah jadi bini pajangan aja, sampe gue ketemu lelaki yang bisa gue percaya dan Noni cinta, yang penting Noni gak jadi perawan tua. Yang gue hajar ya cewek gue” jawabku.

Mereka kompak terbatak.

“Menang banyak centeng” keluh Obi sewot.

“Lah semua jadi bagian gue, heran gue, padahal gue centeng, pada ngefans banget sama gue, sampe om Dave loh?, kerenkan gue?” gurauku sambil bangkit.

Mereka tertawa lagi.

“Mau kemana?” tanya Kendi.

“Pamit dululah sama cewek gue, kan gue mau ke Amrik, tar dia kangen gue” jawabku.

Mereka kompak menyorakiku. Aku abaikan lalu tos dengan yang lelaki.

“Seret kampret pulang, gue udah siapin sePOM bensin, buat bakar dia” pesan Karin lalu mencium pipiku setelah memelukku.

Aku tertawa.

“Gue juga udah siapin pistol buat nembak kampret Men, jadi jangan lepas kampret kalo elo gak tega eksekusi. Gila!!, nyusahin hidup teman teman gue aja” keluh Sinta setelah aku ganti memeluknya dan dia mencium pipiku.

Aku hanya mengangguk lalu berlalu ke tempatmu. Aku hanya berniat pamit Mi, karena waktu aku sampai ke apartemenmu, kamu sudah tidur dengan handphonemu yang dalam genggam tanganmu. Aku mengambilnya, untuk memindahkannya di meja samping tempat tidurmu, setelah aku mencium keningmu. Aku kangen dan merasa lega karena sudah jujur pada teman temanku.

Kamu justru bangun lalu merengek rindu, dan bangkit memelukku dan menciumku.

“Mi...” regekku saat kamu mendorongku ke kasur dan menindihku.

“Kalo mau pergi, tolong... tinggal dulu untuk malam ini. Aku kepayahan dengan rasa rindu yang aku punya untukmu” regekmu lagi lalu menciumku.

Astaga..bukan hanya kamu Mi, yang kepayahan dengan rasa

rindu itu. Aku juga. Harum tubuhmu, ciuman kita, tanganku yang akhirnya bergerak mengusap paha dan meremas dadamu. Membuatmu, melepas baju tidur tipis yang kamu pakai.

"I'm yours.." desismu saat aku menatap pemandangan dadamu yang menantang dengan nafas terengah.

Kamu jadi devil Mi, dan ada devil lain yang menggoda sang Guardian yang harusnya bertugas menjagamu, malah menghancurkanmu. Hasratku meninggi sampai aku mengabaikan tanganmu yang bergerak membuka gesper celana jeansku dan menurunkan paksa celanaku. Aku tidak tau cara bercinta Mi, aku bodoh soal ini, naluri lelakiku dan di dorong hasratku sampai aku mendorong keluar celana jeansku dan aku terus menciumimu karena suka dengan suara desahanmu. Bodoh Mi, bodoh sekali saat kamu membiarkan aku menghabiskanmu tanpa tau gimana memperlakukan perempuan yang ternyata baru pertama kali bercinta. Aku mengabaikan remasan tanganmu di bokongku, saat aku menghujammu tanpa ampun, mengabaikan lelehan airmatamu karena rasa sakit yang mungkin menderamu. Aku memperkosamu Mi. Sebajingan itu, dan kamu bisa terima. Bukan aku berhenti malah aku mencengkram kuat lehermu dan terus bergerak kontans dan keras, padahal pergerakan kakimu bergerak gelisah atau mungkin tak nyaman. Maaf Mi, untuk aku yang dulu sebrengsek itu.

Aku baru berhenti setelah aku meneriakkan kepuasan karena berhasil mengangkangimu, mengambil kehormatanmu karena baru aku tau setelah aku melepaskan diri. Itu yang membuatku mengamuk dan menonjoki tembok di atas kepala ranjangmu dan kamu hanya diam mengawasiku. Bisa gitu kamu cuma tersenyum

saat aku meracau memarahimu yang membiarkan aku melakukan semuanya atas dirimu. Kamu yang mengendalikanku Mi, sampai aku tidak punya kendali atas diriku. Alih alih aku minta maaf, brengseknya aku, justru buru buru memakai bajuku dan meninggalkanmu, dan hanya janji lagi yang bisa aku berikan, kalo aku akan kembali.

Kacau Mi, malam terkacau dalam hidupku. Perasaanku berantakan, beda dengan perasaanku saat aku datang dan pulang dari apartemanmu. Sampai rumah, aku mandi lalu memasukkan bajuku secara asal ke dalam koper, lalu menunggu bunda bangun.

“Mau kemana?” tanya bunda menatapku bertanya.

“Aku mau ke Amrik bun, cari Nino” jawabku.

Bunda tersenyum.

“Sesuatu terjadi?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Dan harus diselesaikan” jawabku.

Bunda menghela nafas.

“Adakah pesawat ke Amrik kalo mendadak seperti ini?” tanyanya.

Benar juga.

“Gampang itu bun, aku bisa usaha cari di bandara” jawabku.

Untung aku berinisiatif mengurus visaku jauh hari karena aku memang berniat ke Amrik setelah aku mengatakan soalmu pada Noni, juga untuk menepati janjiku pada tante Inge. Aku sudah merencanakan semua setelah Rengga melamar Sinta, andai om Dave tidak melamarku untuk Noni. Aku tidak mau lebih lama menggantungmu Mi, aku mau selesaikan semua keruwetan ini.

“Lalu kamu mau menunggu di bandara seandainya tidak dapat pesawat?” tanya bunda.

Aku sempat ragu, tapi aku pikir, aku bisa gila kalo aku menunggu tiket pesawatku yang aku beli untuk hari senin, sehari setelah kejadian itu.

“Aku pergi dulu pokoknya bun, urusan itu gampang aku pikirin” jawabku lalu bangkit mencium pipinya.

Bunda yang menemaniku menunggu taksi online yang aku pesan.

“Telpon ayah bun, untuk pertama kalinya, aku butuh ayah, dan tidak cuma butuh bunda. Suruh ayah pulang, dimana pun keberadaan ayah saat ini. Please aku mohon sekali ini aja” pintaku sebelum aku masuk taksi yang membawaku ke bandara.

Bunda hanya mengangguk lalu membiarkan aku berlalu ke bandara. Sampai bandara, niatnya aku cuma mengabari tante Inge soal kepergianku ke Amrik dan minta alamat Nino, tapi saat aku bilang belum dapat tiket pesawat sementara aku sudah di bandara, telpon beralih pada om Prass dan menyuruhku menunggu dia mempersiapkan pesawat pribadinya. Jadilah aku menunggu di bandara hampir setengah hari setelah orang suruhan om Prass mengurus urusan boardingku. Aku diam menunggu sambil aku sarapan dan mengirim pesan pada om Dave, meminta maaf karena aku tidak mengantar Noni sampai pintu apartemannya, aku hanya khawatir om Dave kaget menemukan Noni menangis.

Setelah itu, isi kepalaku hanya ada kamu Mi, aku terus merutuki diriku sendiri. Aku sampai mematikan handphoneku,

karena aku takut kamu mencariku. Aku bingung harus jawab apa?. Tepat tengah hari, aku terbang naik pesawat pribadi om Prass, seorang diri.

“Om cuma minta satu Men, seret Nino pulang, om sudah tidak enak pada ayah Noni, anggap permintaan om permintaan seorang ayah pada anak lelakinya yang lain, om sudah menyerah menghadapi kekeraskepalaan Nino untuk membuktikan dirinya, ada di atas Noni” pinta om Prass begitu aku mendarat di Amerika.

Aku menelponnya untuk mengucapkan terima kasih karena memfasilitasi keberangkatanku ke Amrik, sampai dia menyuruh orang menjemputku ke bandara dan ke hotel yang dia sewa dekat kantor perwakilan Sumarin Group tempat Nino bekerja. Aku hanya istirahat sebentar lalu mendatangi Nino. Aku berbohong soal tujuanku ke Amrik, dan dia bodohnya percaya. Kami banyak menghabiskan bersama setelah dia selesai bekerja. Aku tidak diam saja Mi, aku cari tau kegiatan Nino di Amrik, dari tiga teman kuliahnya di Amerika juga dari sekertarisnya saat aku menunggunya meeting.

“Gue gak pernah ketemu lelaki segila teman elo sih. Setiap hari kegiatannya cuma kerja, dan kerja. Keluar cuma di malam weekend buat ngebir trus balik aparteman, buat tidur dan kerja lagi” lapor Brandon, yang akhirnya jadi CEO Sumarin group Amrik.

Salah satu curut Amrik versi Nino, karena masih ada Lee dan Casey sebagai teman teman Nino selama di Amrik. Brandon bisa bicara karena aku menatap Nino yang pamit menjawab telepon pekerjaan, padahal kami sedang nongkrong bersama yang lain di pub.

“Benar Brandon bro, teman elo bisa nolak cewek cewek yang berderet minta di pake, dan milih m\*\*\*\*\*i pake lotion, gimana gak gila, lihat tuh!!” komen Lee, ketika melihat Nino justru mundur menghindari gadis bule Amrik yang menegurnya dan memilih bergabung duduk dengan kami lagi.

Aku tertawa, karena Nino sudah cerita soal ini.

“Masih gak minat juga bro?” ledek Casey waktu Nino bergabung duduk lagi dengan kami.

“Yang tadi?. Cakep doang, bule gue lebih cantik, jadi mana mungkin gue minat, cuma bikin gue kecewa, walaupun gue pake bolak balik” jawabnya santai.

Kami tertawa.

“Elo begitu karena ada teman elo dari Jakarta kali, biasanya elo masih mau di ajak kenalan” ledek Lee.

Nino melotot.

“Men jangan dengar, jangan bikin gue susah dong, nih orang bisa hajar gue, kalo gue macam macam, dia bodyguards cewek gue. Lagian kenalan doang, gak buktin gue minat, kecuali elo lihat tuh cewek, gue hajar di toilet” jawab Nino sewot.

Kami tertawa lagi. Nino hanya menggeleng pelan.

Memang Nino segila itu kok, waktu aku pamit pulang dan menyusulnya ke kantor, karena dia yang akan mengantarku ke bandara. Ya bilanganya meeting pada sekertarisnya, tapi sampai staf fya keluar ruangan meeting, Nino tidak juga keluar ruangan meeting.

“Dimana ruangan meetingnya?” tanyaku.

“Nanti saya di marahin kalo pak Nino masih bertahan di ruang



meeting sendirian” tolaknya.

“Memang kenapa?” tanyaku.

Dia meringis.

“Dimana ruang meetingnya?” cecarku.

Dia menghela nafas pelan.

“Tolong bilang pak Nino jangan pecat saya, karena saya mengantarkan anda menyusulnya” pintanya.

Aku mengangguk dan mngekornya saat dia mempersilahkanku menuju ruang meeting yang di maksud. Dia meninggalkanku saat aku membuka pintu ruangan meeting yang gelap dan hanya layar proyektor besar yang menampilkan slide foto Noni lalu berakhir dengan video liburan kami ke Anyer dengan Nino yang duduk menonton sambil bersandar di kursi yang dia duduki. Nino tersadar waktu aku menyalahkan lampu ruangan meeting.

“Men...” desisnya meringis.

Aku menggeleng sambil mendekat.

“Kalo elo rindu, ikut balik sama gue” kataku.

Dia menghela nafas.

“Elo udah cape ya gue titipin Noni?” tanyanya.

Aku duduk di kursi lain.

“Lebih cape lihat begonya elo dari dulu sih” jawabku.

Nino tersenyum miring.

“Selama elo temanin Noni, elo ada rasa gak sih Men?, kadang gue takut soal ini. Mama sering bilang kemungkinan Noni udah lupain gue” keluhnya.

Aku diam.

“Gue percaya Noni gak akan tertarik sama lelaki lain, karena dia tipe yang harus nyaman dulu. Tapi dia selalu merasa nyaman dekat elo” katanya sambil menatapku.

Aku tersenyum.

“Kalo emang lelaki itu elo Men, gue mundur dah, jagain Noni” pintanya.

Aku terbahak.

“Mana Nino yang selalu punya tingkat kepedean sejuta, yang ngerasa ganteng hakiki, dan paling merasa pantas buat Noni bule yang cantik jelita?” ejekku.

Nino ikutan tertawa.

“Gue serius bro” jawabnya.

“Itu yang buat elo takut pulang?”

Nino diam.

“Gue berani jamin pake kepala gue, kalo Noni cuma nunggu elo pulang. Gue juga harus nikah No, gue udah hajar cewek gue, masa gue harus tunggu bunting” jawabku.

Nino tertawa sambil mengangguk. Aku memang cerita soal kamu pada Nino. Supaya Nino tau, kalo aku tidak mungkin bisa menemani Noni lagi sesuai janjiku.

“Maaf Bro jadi repotin elo” katanya.

Aku mengangguk.

“Gue mau balik, urusan gue udah kelar sama elo, dan kerjaan gue. Ayo antar gue, gue mesti hadapin nyai, karena kampret masih sepegecut dulu” ledekku sambil bangkit.

Nino tertawa lalu ikutan bangkit setelah mematikan proyektor. Aku tau dia dilematis, gimana pun dia punya tanggung jawab besar pada perusahaan papanya, jadi tidak gampang untuk memutuskan pulang. Satu hal yang penting untukku, aku sudah tau kebenaran soal perasaan Nino untuk Noni.

Segila itu Nino mengobati rasa rindunya pada Noni. Hanya menatap foto foto Noni dan rekaman video Noni. Nino yang gila, aku yang tersenyum, karena aku semakin yakin akan keputusanku untuk memperjuangkan rasaku padamu Mi. Aku juga yakin untuk menolak permintaan om Dave untuk jadi suami Noni. Bukan aku yang pantas dan bukan aku yang Noni pilih, ada lelaki yang gila yang mencintai Noni lebih dari aku yang cuma kasihan pada Noni. Apa jadinya mereka berdua kalo aku memutuskan menerima permintaan om Dave. Apa jadinya juga dengan rasaku untukmu. Kali ini aku mau egois, aku pikir, kalo aku tidak bahagia, gimana aku bisa membahagiakan orang orang di sekelilingku. Daripada bahagiaku itu kamu.

## 74. Bidadari Kesayangan

Omen POV.

Aku pulang dan bunda langsung bilang kalo ayahku baru bi pulang, keesokan harinya setelah aku pulang dari Amrik.

“Setidaknya kamu punya waktu untuk istirahat, sambil cerita gimana Nino di Amrik” kata bunda.

Aku menghela nafas.

“Gak ada yang bisa aku ceritakan bun, Nino masih sakit jiwa kalo soal cintanya pada Noni” jawabku.

“Lalu kamu patah hati karena mendapati kenyataan itu?” tebak bunda.

Aku tertawa.

“Aku gak patah hati bun, malah happy banget” jawabku.

Bunda mengerutkan dahinya.

“Bukan Noni yang aku mau, tapi gadis lain, nanti aku baw kesini untuk sekalian ketemu ayah, dan setelah aku bicara pada ayah” jawabku.

“Soal apa Men?” tanya bunda.

“Nanti aja bun, aku pasti cerita sama bunda. Aku tidur dulu besok aku kerja, cutiku habis dan aku kangen ketemu gadis itu” pamitku.

Bunda tertawa dan membiarkan aku masuk kamar. Aku tak sabar menunggu masuk kerja, walaupun aku yakin pekerjaan menumpuk. Kalo bisa lihat kamu, pasti aku akan semangat,

apalagi aku berniat ,memperjuangkan kamu Mi. Tapi aku lalu kecewa tidak mendapatimu di kantor. Aku sampai memanggil Dani ke ruanganku, karena dari semenjak aku muncul di kantor, Wida sudah terlihat memasang muka perang padaku. Jadi aku tidak berani bertanya padanya.

“Mia ambil cuti Men, nyokapnya meninggal gara gara gagal jantung dan dia bilang Wida mau ngajuin resign trus balik ke Singapore” lapor Dani.

Aku terhenyak di kursiku.

“Elo sih kemana?, sampai gak ada kabar. Gue tanya HRD, mereka bilang elo ngajuin cuti ke Amrik, parah elo, Mia kesusahan elo gak ada. Jadi jangan salahin cewek gue, kalo jadi kesel sama elo” lanjut Dani.

Aku sampai tidak bisa menjawab protes Dani.

“Kapan nyokap Mia meninggal Dan?” tanyaku.

“Tiga hari lalu deh, gak tega gue sama Mia, yatim piatu Bro, kalo elo gak serius sama Mia, lepas deh, nyakitin anak yatim piatu termasuk dosa berat Men” kata Dani lagi.

Aku semakin merasakan rasa bersalah menghujam jantungku. Lama aku terpakur di ruanganku setelah Dani keluar ruanganku. Aku coba hubungi nomormu, kamu tidak menjawabnya. Aku menyibukan diriku dengan pekerjaan, tetap tidak bisa membuatku berhenti memikirkanmu.

Aku sampai mendatangi Dania karena Wida menolak bicara padaku. Wida pasti tau soal hubungan kita, pasti kamu cerita, itu yang membuatnya antipati padaku.

“Biar tenang dulu deh Men. Terlalu tiba tiba juga nyokapnya

meninggal. Sebenarnya gak tiba tiba juga, cuma nyokapnya gak pernah jujur soal penyakitnya sama Mia, takut Mia khawatir” kata Dania karena aku mampir ke unit apartemannya.

Aku memijat keningku.

“Tapi dia bakalan balik dulu ke Indo kan Dan?, sebelum dia benar benar pindah ke Singapore?” tanyaku.

Dania mengangguk.

“Iya Men, kan mesti pamit juga sama elo, sebagai managernya” jawab Dania dan membuatku hopeless.

Aku diam.

“Juga pamit sebagai perempuan an yang akhirnya menyerah nunggu elo datang” lanjut Dania lagi.

“Dan...” renekku.

Dania tertawa pelan.

“Dulu gue pikir, bisa percayain elo buat jaga Mia, tapi elo gak cuma buat Mia kecewa, gue juga. Laki ya gitu, kalo merasa di cintain jadi gede kepala, kalo Mia balik tolong elo selesaikan secara gentleman Men, jangan jadi lelaki dodol kaya yang teman elo bilang” kata Dania.

Aku hanya bisa mengangguk dan tidak mampu membalas perkataan Dania. Aku sadar diri kalo aku melakukan kesalahan besar. Aku jadi pamit dan berakhir di apartemanmu, lama aku berdiam diri di kamarmu, dan merasakan gimana rasa sepi dan rindu yang mungkin kamu rasakan. Juga perasaan kecewamu padaku. Jauh malam baru aku pulang dan bunda juga ayah masih terjaga. Mereka berdua menatapku bingung waktu aku bersimpuh di kaki mereka Mi, aku butuh agar aku punya kekuatan bertahan.

"Hei katanya mau bicara sama ayah, masa malah nangis, mau bicara apa?" tanya ayah mengangkat bahu.

Aku mengusap airmataku.

"Ayo ngomong!!, ada apa?" tanya bunda.

Aku bangkit lalu pindah duduk di sofa di hadapan mereka siap mendapat amukan bunda dan ayah.

"Aku nidurin gadis yatim piatu bun, yah...maafin aku..." desisku jujur.

"Astagfirullah..." desis bunda dan terdengar helaan nafas ayah.

Kami lalu diam, aku lebih ke menunggu komen ayah dan bunda. Walaupun aku menunduk karena tak berani menatap bunda yang sudah menatapku dengan lelehan airmatanya.

"Bukan Nonikan?, atau Sinta atau Karin, karena mereka bukan yatim piatu" kata bunda bersuara.

"Bukan bun, aku udah bilang, bukan mereka, tapi gadis lain, staf ku di kantor" jawabku.

"Lalu untuk apa kamu cari Nino?" tanya bunda lagi.

"Karena aku harus memastikan kalo Noni gak sia sia nunggu Nino pulang, supaya aku bisa tanggung jawab pada gadis itu" jawabku.

Bunda diam, dan ayah menghela nafas lagi.

"Lalu gadis itu hamil?" tembak ayah.

Aku menatap bunda yang menatapku tajam.

"Aku gak tau, dia pergi, dia pulang kampung yah ke Singapore karena mamanya meninggal tiga hari lalu" jawabku.

“Astagfirullah..gadis seperti apa yang punya kekuatan bertahan menghadapi sikapmu, yang justru pergi saat dia kesusahan?, kamu cinta Men?, sayang pada gadis itu?, atau cuma sekedar iseng?. Bunda jadi tidak mengenalmu. Kamu bisa perduli pada kesusahan gadis gadis teman temanmu, lalu pada gadis itu?” omel bunda lalu diam.

Aku ikutan diam, aku sadar betul aku salah kali ini.

“Susul, jemput gadis itu pulang!!, temui keluarganya. Jangan membuat kesalahan lagi. Kalo ternyata gadis itu hamil, segera kamu nikahi, temeni dia menghadapi keluarganya. Gimana pun kamu yang harus bertanggung jawab dari semua kejadian ini. Kalo ternyata dia tidak hamil, tahan dirimu, sampai ayah selesai mengurus proses pensiun ayah, supaya bunda tidak sendiri menghadapi kekacauan yang kamu buat. Ayah mau marah, ya sudah terjadi, tapi ayah kecewa, sangat Men” kata ayah keras.

“Maaf yah..” desisku.

“Semua gak cukup dengan maaf. Bawa gadis itu ke sini, kenalkan pada kami, supaya kami bisa meminta maaf karena kelakuanmu” kata ayah.

Aku mengangguk.

“Weekend nanti aku terbang ke Singapore untuk jemput dia pulang” kataku.

“Good, ayah tunggu. Buktikan sama ayah kamu lelaki yang bertanggung jawab” kata ayah.

Aku mengangguk.

Aku menemui Noni dulu karena dia sibuk mencariku selama aku ke Amrik. Dia harus tau soal kamu, dan soal kebenaran



perasaan Nino. Aku sampai keluar kantor setengah hari untuk mengajak Noni ke tempat di mana pertama kali Nino menyatakan perasaannya pada Noni. Tepat sesuai dugaanku Noni mengerti soal kita Mi. Aku lega dengan komen dan tanggapan Noni. Memang cintanya hanya untuk Nino. Saat aku antar dia pulang, aku juga menjawab permintaan om Dave. Noni pamit mandi dan membiarkan aku dan kedua orang tuanya mengobrol sambil makan malam.

“Jadi Nino masih bersikap seperti kampret di Amrik sana?” komen om Dave setelah aku selesai cerita soal kelakuan Nino di Amrik.

“Hunn...yang kamu sebut kampret itu sayang banget loh sama anakmu” komen tante Sophie.

Om Dave berdecak pelan.

“Itu yang membuat om menahan diri untuk tidak menghabisinya Men, kalo saja putri om tidak akan ikutan bunuh diri, sudah om kirim sniper untuk tembak kepala kampret sakit jiwa” tambah om Dave.

Aku terbahak.

“Om tenang aja, Nino hanya butuh waktu untuk menyelesaikan tanggung jawabnya di perusahaan om Prass di Amrik. Dan om Prass yang minta aku ceritakan semua sama om, supaya om percaya kalo om Prass tidak mengada ngada soal Nino pada om Dave” kataku karena saat aku kembali ke Jakarta, aku sudah cerita pada om Prass, kalo Nino menolak bareng pulang denganku tapi janji pulang.

Om Dave menghela nafas.

“Papanya yang jadi ikutan repot dengan mendatangi om saat kamu ke Amrik. Dia memang berharap sekali kamu bisa menyeret Nino pulang. Ternyata tidak berhasil juga. Dia mau kasih putri om apa sih?, sampai bersikeras sekali dengan egonya, dan mengabaikan putri om. Buat om kesal, dari dulu dia sombong sekali dengan menanggung semua kebutuhan putri om. Sekarang masih aja begitu, seperti om tidak bisa kasih Noni kehidupan yang layak. Sombong” keluhnya kesal.

Aku dan tante Sophie.

“Loh kamu yang kasih standart tinggi pada Nino dengan kamu yang selalu memberikan putrimu fasilitas kelas satu layaknya putri raja, Nino jadi berusaha sekeras itu, karena takut tidak kamu kasih izin menikahi putrimu. Jadi jangan mengeluh” ledek tante Sophie.

Om Dave berdecak pelan.

“Noni putriku, satu satunya, jelas aja kalo aku mau dia dapat yang terbaik. Kenapa kamu malah bela pemuda kampret itu, seakan kamu lupa, kalo kamu mengeluh soal putrimu yang sedih trus” balas om Dave.

Aku tertawa lagi.

“Ya om aja yang lamar Nino supaya nikahin Noni, seperti om lamar aku” gurauku.

Om Dave tertawa juga.

“Akan semakin jumawa kampret satu itu Men, gak om lamar aja, udah sombong, apalagi om jelas jelas menunjukan kalo om berharap sekali dia jadi suami putri om” keluhnya lagi.

Aku terbahak mendengar gerutuannya.

“Sudah hunn, anak kita perempuan, bisa apa selain nunggu, lagi pula calon besanmu sudah janji tidak akan menerima gadis mana pun selain putrimu untuk jadi menantu mereka, lalu sekarang Omen bilang gimana Nino masih sakit jiwa seperti dulu dengan cintanya pada putrimu, apa lagi yang buat kamu khawatir?” kata tante Sophie.

“Nino itu beruntung di bela istri dan putri om, buat om tidak punya pilihan Men” keluh om Dave lagi.

Aku tertawa trus dengan Noni dan kedua orangtuanya, aku semakin lega karena om Dave tidak marah. Malah mendukung kita menikah Mi, waktu Noni cerita kalo aku sudah punya calon istri karena itu menolak lamaran om Dave. Aku pamit setelah jam 9 malam, kemana lagi kalo bukan ke apartemanmu, aku takut kamu sudah pulang dan langsung pergi lagi, tanpa menunggu permintaan maafku juga usahaku untuk mendapatkan kamu lagi. Begitu kegiatanku sampai akhirnya kamu pulang dari Singapore.

“Ngapain kamu kesini?” tanyamu ketus.

Aku menghela nafas dan mengambil alih koper yang kamu bawa. Kamu membiarkan lalu masuk kamar dan menghempaskan tubuhmu di ranjang.

“Kenapa gak bilang aku, kalo mamamu meninggal” kataku.

Kamu tertawa.

“Aku tau diri, gak mungkin juga kamu perduli” jawabmu.

“Mi...maaf...” regekkku.

Kamu menghela nafas lalu duduk di tepi ranjang.

“Kamu buat apa datang lagi?, aku sudah memutuskan menyerah Men” katamu.

Aku menggeleng.

“Aku gak akan kasih kamu pergi, tanpa memberikan kesempatan aku bertanggung jawab” jawabku.

Kamu tertawa mengejek.

“Kamu gak mesti tanggung jawab apa pun, aku gak hamil. Aku juga salah udah jadi devil menggodamu” jawabmu lalu bangkit untuk melepas sepatumu lalu berajak ke lemari dan menarik baju ganti.

Aku mendekat dan mengungkung tubuhmu agar kamu dengar apa yang mau aku bilang.

“Kamu hamil atau gak, aku harus tanggung jawab Mi” jawabku.

Kamu tertawa lagi.

“Apa lagi sekarang Men?. Aku gak bohong soal aku yang gak hamil, setelah kamu pergi, dua hari kemudian aku datang bulan. Jadi gak usah memaksakan diri dengan berusaha bersikap gentleman setelah kamu selalu menunjukkan gimana bajingannya kamu” tolakmu.

Aku lebih memepetmu.

“Kalo gitu, aku akan tidur kamu lagi, biar kamu hamil jadi kamu gak bisa lari dari aku” ancamku dan sudah menciumi lehermu.

“Men..” rintihmu frustrasi.

Aku menghentikan semua lalu menatapmu.

“Kalo aku lamar kamu trus kita nikah, kamu bakalan tetap pergi gak?” tanyaku.

Kamu terbelalak.

“Aku gak kemana mana lagi, aku akan temenin kamu trus, sampai kamu teriak bosan lihat aku di dekat kamu terus. Kamu memang gak hamil, menurutmu, aku tidak perlu bertanggung jawab apa pun, tapi aku yang menuntut tanggung jawab padamu” kataku lagi.

“Kok bisa?” keluhmu cemberut.

Aku tertawa melihat kamu cemberut.

“Tanggung jawab Mi, kalo kamu pergi, aku akan bunuh diri supaya bisa hantui kamu” gurauku lagi.

Kamu langsung mendorong tubuhku menjauh lalu memukuli dadaku sampai aku menangkap tanganmu.

“Hei, cinta itu memang menyebalkan, menyedihkan, membingungkan, dan menyakitkan Mi. Tapi setiap kali aku menatapmu, aku berani mengambil resiko untuk merasakan semua rasa itu. Anggap aku salah, karena mengajakmu untuk tetap merasakan kesakitan dan kesedihan karena cinta itu Mi, tapi kalo kamu memberikan aku satu kesempatan terakhir di sisa rasa percayamu untukku, aku berjanji akan membahagiakanmu sepanjang hidupku. Kamu bersedia kasih aku kesempatan untuk aku buktikan kalo aku akan membahagiakan kamu?, kalo kamu tidak bersedia, yuk buka baju, aku buat kamu hamil, kamu habis datang bulan, masa subur untuk hamil” gurauku.

Kamu menangis menatapku.

“ I hate you...” desismu lalu memukuli lagi dadaku dengan wajah cemberut.

Aku tertawa lalu menangkap tanganmu lagi.

"I love you Mi...maaf baru berani bilang ini sekarang" kataku.

"Aku bener benar benci kamu" regekmu tapi tidak menolak waktu aku menarikmu dalam pelukanku.

"Kenapa baru bilang sekarang?, kenapa biarin aku kesakitan karena nunggu kamu datang?, kesel tau..." regekmu manja lalu balas memelukku.

Aku tertawa lagi dan lebih memelukmu lagi, supaya aku yakin kalo kamu benar benar memaafkan aku. Dan dulu kamu benar benar memaafkan aku. Sampai bersedia menikah denganku.

Aku sudah ceritakan semua, soal perasaanku pada 3 wanita yang membuatmu ragu padaku. Tolong seperti dulu lagi Mi, walaupun kamu kecewa sama aku, kamu tetap memberikan aku kesempatan. Tolong jangan marah Mi, tolong maafkan kesalahanku Mi. Maafkan karena aku membuatmu kesakitan. Maaf untuk setiap duka yang aku torehkan di hatimu.

Walaupun aku bilang Karin bidadari kesepian, aku bilang Sinta bidadari jagoan, dan Noni bidadari penyelamat, tapi kamu adalah bidadari kesayanganku. Kamu gabungan tiga bidadari yang dulu aku jaga. Kamu bidadari kesepian karena kamu yatim piatu. Kamu bidadari jagoan karena kamu berani mengambil resiko hidup denganku dan menemaniku dari titik nol sampai aku ada di titik sekarang. Kamu juga bidadari penyelamat Mi, karena cintamu, merupakan alasan aku tetap bertahan hidup.

Tolong jangan ragu lagi, pada besarnya cintaku padamu. Aku gak mungkin mencintai dan sayang bidadari lain, karena mereka sudah punya pasangan hidup mereka masing masing sesuai harapan mereka.

Nino yang akhirnya berhasil meluluhkan hati juragan teh dengan sikapnya yang sakit jiwa dan kesuksesannya, sampai sanggup memperlakukan Noni layaknya Ratu seperti harapan om Dave. Aku mana mungkin bisa Mi, aku waras dan tidak mau disebut sakit jiwa. Obi yang akhirnya bisa membuat tunduk raja minyak karena berhasil menunjukkan kalo dia mampu bekerja keras tanpa mendompleng siapa pun, dan mampu menunjukkan kalo cuma dia yang cocok untuk Karin yang kesepian. Aku gak bisa karena aku sama kesepiannya seperti Karin. Rengga yang akhirnya bisa membuktikan diri pada Jendral arogan, kalo dia bukan lelaki lemah hanya karena dia bukan seorang prajurit. Dia lelaki yang tetap punya kekuatan di balik sikapnya yang tenang, sesuai harapan Sinta, yang selalu berpikir, lelaki hebat itu bukan lelaki yang jago tarung, tapi lelaki yang mampu meredam perang. Aku gak bisa Mi, aku suka tarung.

Aku mau kamu aja. Dari awal aku sudah milih kamu, walaupun kamu menyangka aku sibuk dengan urusanku di luar. Padahal tanpa kamu sadar, aku selalu mencarimu sebagai tempat aku pulang. Benar Noni Mi. Cinta selalu tau arah jalan pulang. Kalo kamu ragu, cukup kamu tutup mata, dan dengar suara lolongan kerinduanku padamu, cukup dengar jeritan suaraku yang berharap kamu beri kesempatan lagi. Kalo kamu masih juga ragu, singkirkan aku, singkirkan suara kerinduanku atau jeritan permohonan maafku, tolong dengar suara harapan Timmy yang mau kita tetap bersama. Kamu boleh berpikir aku bohong dengan semua kata kata manis yang aku ungkapkan padamu, tapi kamu jangan berpikir Timmy bohong kalo dia mau kamu kembali dan kita berkumpul lagi. Timmy putramu, tentu saja bahagiamu adalah

tujuannya karena kamu ibunya, seperti kamu yang menganggap bahagia Timmy adalah bahagiamu, karena Timmy putramu. Seperti aku dan bundaku, dan aku akan seperti ayahku, yang diam menerima asalkan aku dan bunda bahagia, aku pun akan begitu, aku akan diam, cukup untukku bahagiamu dan Timmy.

Jadi jangan pergi Mi, gimana aku melanjutkan tugas dan tanggung jawabku untuk menjagamu kalo kamu pergi dan jauh dari jarak pandang mataku?. Ingatkan kalo kamu sudah melebeli punggungku dengan sayap malaikat dan tulisan Guardian?, aku harus meneruskan tanggung jawab itu dan menunaikan janjiku untuk membuatmu bahagia di sepanjang sisa umurku Mi. Kamu harus berada di tempat yang aku yakin aman, di rumah kita, karena akan ada guardian lain yang aku percaya untuk menjagamu seandainya aku tidak ada. Ada Timmy, putra kita, the next guardian, yang aku siapkan untuk menjagamu.



## 75. Jarak Antara Kita

Mia POV

Aku menutup akun emailku setelah membaca curhatan terakhir suamiku. Aku jadi mengerti semua sikapnya waktu kam sempat merenggang semenjak dia di angkat jadi manager di perusahaan tempat kami dulu sama sama kerja. Aku sih mendukung penuh kenaikan jabatannya, karena memang dia layak dapat promosi. Dia satu satunya karyawan di divisi kami, yang tidak pernah bolos kerja, tidak pernah telat juga. Dan menurut di kirim perusahaan kemana pun untuk urusan pekerjaan. Bahkan c selalu mengambil alih tanggung jawab rekan yang lain kalo haru keluar kota, untuk itu rekan kerja yang lain juga mendukung promosi jabatan suamiku.

Setelah jadi atasan juga, dia jadi atasan yang tidak jumawa atau sombong karena merasa sudah jadi atasan. Dia bersedia di kritik dan menerima saran masukan dari rekan kerja yang sebelumnya seniornya di kantor. Kalo meeting membahas proyek kerjaan saja atau berkomunikasi soal pekerjaan tetap elo gue, dan menolak di panggil bapak.

“Kita sama sama kerja di sini, gak ada yang berubah walaupun gue sekarang jadi manager, cuma tanggung jawab gue lebih gede dari sebelumnya, dan akan berhasil gue jalani tanggung jawab itu, kalo kalian semua bisa gue ajak kerja sama. Gue gak akan bis jalan sendiri. Gue juga gak minta di hormatin dengan kalian manggil gue bapak, gak penting banget itu mah. Yang penting,

kalian semua, tanggung jawab sama kerjaan yang memang jadi tanggung jawab kalian, biar gue gak di pecat atau kalian gue pecat. Ngerti gak!!” pintanya sehari setelah di angkat jadi manager divisi promosi.

“NGERTI PAK OMEN!!” seru semua kompak dan meledek.

Kami terbahak melihatnya terbelalak dan tolak pinggang. Tapi suasana memang gak berubah kok, malah jauh lebih santai. Mungkin aku yang merasa kehilangan, karena dia harus pindah ke ruangan khusus manager dan bukan duduk di hadapanku lagi. Juga karena kesibukannya yang mendadak menggila sampai membuatnya jadi harus bertahan di ruang kerjanya trus. Sampai makan siangpun kadang harus sendiri. Dia membiarkan aku makan siang dengan yang lain, sampai aku merasa aku anak sekolah yang di kasih uang saku untuk biaya aku makan siang. Seperti itu suamiku, dari semenjak kami pacaran, sudah merasa perlu bertanggung jawab pada kebutuhanku. Sampai saat dia dapat gaji pertamanya sebagai manager, slip gajinya dia tunjukan padaku.

“Mi, sekarang gajiku sudah lebih besar, jadi kalo kamu butuh sesuatu jangan sungkan minta ya, atau mau aku kasih aja kamu uang, takut kamu malu untuk minta uang sama aku?” katanya waktu itu.

Aku tertawa.

“Ya simpan aja Yang, tabung!~, kamu niat nikahin akukan?” gurauku.

Dia gantian tertawa.

“Aku bisa sampai jadi manager, karena si bos pikir, kerjaku

bagus, padahal kamu bantu aku kerjain tugas kantor, jadi aku rasa kamu berhak juga nikmatin hasil kerja kerasmu bantu aku” jawabnya lagi.

Tetap aja aku sungkan. Yang aku turuti hanya dia jadi yang mengantarku pulang kerja, dia bilang sebagai ganti karena tidak bisa menemaniku makan siang, juga karena seringnya aku menemaninya lembur. Dia memang jadi bawa mobil ke kantor setelah jadi manager, karena harus antar aku pulang kerja. Oh ya, dia jadi minta mampir juga kalo antar aku, dan aku tolak karena kasihan takut dia cape.

Lancar hubungan kami sebenarnya, seandainya anak admin tidak menegurku waktu kami memperbaiki lipstick setelah jam makan siang berakhir.

“Mi, elo pacarakan sama pak Omen?” awalnya aku di tanya begitu.

“Emang mesti di umumin ya?” tanyaku masih santai.

Dia tertawa.

“Gak, kok gue lihat pak Omen gandeng cewek bule di mall, dan cantik banget tuh cewek, udah gitu pak Omen kayanya happy deh, karena ketawa ketawa gitu” katanya lagi.

Baru aku diam.

“Kapan?” tanyaku.

“Sabtu kemarin. Gue mau tegur, takut sangka dia, gue kepo. Tapi bisa ajakan saudaranya. Pak Omenkan kaku orangnya, gue aja heran kok bisa akhirnya elo sama dia pacaran. Kalo Wida gak cerita, gue gak bakal percaya pak Omen pacaran sama elo” jawabnya.

Aku tertawa menyembunyikan resahku. Mau sekali aku tanya, siapa gadis bule itu, ternyata Noni. Habis dulu, dia tidak pernah menceritakan teman temannya, apalagi mengenalkanku. Dia cuma selalu cerita soal bunda dan ayahnya. Kalo menyinggung soal temannya, paling waktu dia kirim pesan kalo dia sedang bersama teman temannya, tanpa pernah menjelaskan siapa teman temannya itu, atau nama mereka. Aku juga tidak berusaha tanya, aku hanya tidak mau dia menganggapku bawel dan aku tidak mau membuatnya ribet, dengan pertanyaanku. Dia akhirnya mau jadi pacarku aja, aku sudah senang. Ngertikan kenapa aku senang akhirnya dia jadi pacarku?, ya perempuan mana sih yang gak senang, kalo lelaki yang dia suka akhirnya bersedia jadi pacar. Aku sudah terlalu di butakan cinta dan sayang padanya jadi aku pasrah menerima.

Aku tidak pernah berusaha mencarinya kalo dia tidak datang menemuiku, tidak pernah mengirim pesan duluan, atau menelponnya untuk menanyakan keberadaannya, kalo dia tidak menghubungiku duluan. Kalo pun aku mengirim pesan, paling mengingatkan soal makan, atau menyuruhnya istirahat. Itu yang membuatku santai saja kalo seharusnya hari sabtu atau minggu, waktunya harus bersamaku. Aku pikir dia butuh istirahat setelah kerja dengan rutinitas padat merayap. Aku sendiri paling tidur atau mager mageran di apartemen, sambil menunggu dia datang di hari minggu siang atau malam. Atau bahkan malah tidak datang sama sekali dan hanya mengirim pesan kalo dia sedang bersama temannya. Percaya saja aku mah.

Memang salah aku sih, karena aku tidak mengkonfirmasi soal laporan anak staf fadmin divisi promosi, aku malah menunggu dia

cerita. Tapi lama aku tunggu dia cerita, dia justru semakin tidak peka mencari tau perubahan sikapku yang mulai memilih pulang ke apartemanku dan bukan menemaninya lembur, atau perubahan sikapku yang semakin cuek kalo dia datang. Diamnya aku, semakin membuatnya semakin sibuk dengan urusannya di luar sana. Akunya semakin hopeless dan timbul prasangka macam macam. Karena semakin sering juga dia bersama teman temannya dan bukan menemaniku.

Tentu saja aku merasa kesepian. Aku sampai menerima tawaran Dani dan Wida untuk nongkrong di café kalo malam minggu atau weekend datang. Habis dia juga gak cari aku. Wida masih belum reaksi dan percaya waktu aku bilang kalo jadwal kami bertemu hari minggu dan bisa seharian, sampai aku dan Wida juga Dani, melihatnya merangkul gadis bule masuk kafe yang akan kami masuki, dan ternyata itu kafe Kendi. Aku sampai gagu dan Wida berinisiatif batal mengajakku masuk kafe itu. Kami berakhir di apartemanku dan Wida mencecarku soal itu. Dani sampai tidak bisa berkomentar apa pun dan diam menyimak Wida mencecarku dengan pertanyaan soal aku dan suamiku.

“Elo tau soal ini apa baru tau?” tanyanya.

Aku menggeleng lalu mengangguk.

“Gak ngerti gue” jawab Wida.

Aku menghela nafas.

“Omen memang jarang nemuin gue kalo malam sabtu atau malam minggu. Gue diam, karena setau gue, malam sabtu itu dia jadi pelatih taekwondo. Kalo malam minggu dia, selalu bilang nongkrong sama temannya, dan tadi sebelum kita berangkat juga

dia bilang nongkrong sama temannya, dan kasih izin juga gue pergi sama elo. Gue biarin Wid begitu, biar gak merasa gue banyak tuntutan, dan biar dia senang senang juga sama teman temannya. Tiap harikan kita ketemu di kantor” jelasku.

Wida mendengus kesal.

“Bisa gitu ya, bilang izin nongkrong sama temannya ke elo, tapi nyatanya dia ngerangkul cewek keceh banget. Dodol banget si Omen, gak sangka gue” keluh Wida geram.

“Yang, kalo Omen pamit, bisa jadi itu benar temannya, gak usah panasin Mia, nanti jadi salah faham sama Omen” kata Dani.

“Aku gak panasin Mia, logikanya deh Yang, weekend loh, Mia pacarnya, kalo masih gebetan sih gak masalah, tapi buat aku masih cuma gebetan aja udah jadi masalah. Kalo emang dia gak mau atau serius sama Mia, jangan jadiin Mia pacar yang di di datengin kalo pas dia gak ada urusan cewek di luar. Nonsense!!. Aku sih sakit hati kalo jadi Mia, elo lagi Mi, bego amat mau aja jadi Sephia Omen” jawab Wida.

Termakanlah aku karena omongan Wida. Aku semakin cuek karena rasa sakit hatiku. Benar Wida dong. Kalo aku memang pacar, harusnya aku prioritas utama, dan bukan cuma tempat pelarian waktu dia tidak punya teman. Atau setelah dia selesai dengan urusan cewek di luar sana, entah itu temannya atau pacarnya. Dan salah suamiku juga tidak kasih aku penjelasan siapa cewek bule yang kami pergoki dia rangkul. Coba kalo cerita, pasti aku berusaha ngerti. Aku juga tidak terlalu ingat kalo yang dia rangkul dulu masuk kafe Kendi adalah Noni. Pas akhirnya aku di kenalkan, aku tidak mengenali Noni sebagai gadis bule itu, aku

juga hanya melihat dari belakang, tapi aku mengenali dengan jelas kalo itu suamiku karena dia sempat menjawab telpon di luar kafe, sementara Noni masuk duluan ke dalam kafe.

Aku semakin banyak menghabiskan waktu bersama Wida dan Dani, kadang Syukron juga ikut dan semakin dekat dengan ikut masuknya Ryan, karyawan baru perusahaan yang menempati posisi yang di tinggalkan suamiku. Aku semakin merasa aku punya teman untuk menghabiskan waktu weekendku.

Nah pecah jadi keributan waktu suamiku memergoki aku dan Ryan pulang ngopi dengan Wida dan Dani. Aku tidak juga sedang mengajak Ryan ikutan nongkrong, justru kena pergok suamiku di saat Ryan kebetulan bertemu kami. Dan Ryan berinisiatif mengantarku pulang. Aku terima karena aku pikir cuma antar aku pulang. Eh tau tau ada suamiku di apartemanku dan itu malam minggu, waktu di mana biasanya dia tidak datang. Ryan sampai tidak enak dan pamit pulang. Pecahlah semua keluhanku karena suamiku terus menerus nanya kenapa aku tidak mengajaknya. Anehkan ya?, gimana aku bisa ajak kalo aku pikir dia sudah punya kesibukan nongkrong bersama teman temanya atau gadis itu. Aku tidak mau semakin sakit hati kalo ternyata dia menolak aku ajak dan menyuruhku menunggu dia datang.

Aku yang sudah mengeluarkan semua keluhanku aja, dia cuma suruh aku nunggu. Aku tanya berapa lama aku mesti tunggu aja, dia gak bisa jawab. Aku jadi merasa seperti menunggu sesuatu yang tidak pasti. Itu yang membuat kami jadi berjarak. Tidak ada kata putus juga, aku hanya bilang break. Ya emang benar Wida bilang, dulu suamiku memang dodol banget.

Malah terlihat semakin anteng dengan menjauhnya aku. Aku





jadi menebeng lagi pulang dan pergi kerja dengan Syukron dan Wida. Dan suamiku juga tidak pernah datang lagi menemuiku. Aku semakin merasa kehilangan dan hilang harap pada hubungan kami. Itu yang membuatku semakin dekat juga dengan Ryan. Ryan itu tipe yang bertolak belakang dengan suamiku, dia periang dan membuatku tertawa terus. Aku jadi sesaat bisa melupakan kecewaku pada sikap suamiku. Kami jadi sering pergi berdua juga, walaupun berakhir dengan nongkrong dengan Wida dan Dani. Entah dugem, nongkrong di coffee shop atau kafe. Ryan juga membuatku nyaman dengan tidak bertanya soal hubunganku dengan suamiku. Seakan memang bermaksud sekedar berteman denganku seperti Syukron atau Heri. Kali ini aku yang bodoh, tidak benar benar ngerti maksud tujuan Ryan mendekatiku. Aku pikir sepanjang kami tidak bicara soal perasaan masing masing, ya kita teman. Aku tidak tau kalo Ryan menaruh harapan padaku.

Semua terungkap saat kami dugem dengan Wida dan Dani juga. Aku yang tidak sengaja meminum minuman milik Dani, sampai aku mabuk dan Ryan mengantarku pulang. Harusnya aku berhenti waktu aku tau, kalo itu minuman yang salah, dan bukan justru meminum habis minuman Dani. Aku asli deh bersyukur banget, waktu sampai apartemen, suamiku ternyata ada di sana, kalo dia tidak ada, bisa jadi malah aku dan Ryan berakhir di tempat tidur. Aku dan dia sama sama mabuk, walaupun Ryan tidak separah aku.

Luar biasanya suamiku, dia tahan mengurusku yang mabuk dari mulai membopongku ke kamar, membersihkan muntahanku sampai membantuku ganti baju dan sanggup menahan diri tidak menghabisiku yang tidak sadar. Boro boro tidur seranjang



menemaniku, dia tidur di sofa menemaniku tepat sesuai dugaan, walaupun aku menemukannya sedang membuatkan aku teh dan kopi untuk dirinya sendiri waktu aku akhirnya bangun tidur waktu pagi datang.

“Maaf...” desisku setelah memeluk tubuhnya dari belakang.

Dia menghela nafas dan sesaat membiarkan aku menghirup wangi aroma maskulin yang menguar dari tubuhnya.

“Ayo duduk Mi, aku udah beliin kamu sarapan dan teh. Semalam kamu muntahkan semua isi perutmu, jadi pasti laper, kamu ada obat sakit kepala gak?” tanyanya setelah melepaskan pelukanku dan berbalik menatapku.

Aku mengangguk walaupun aku tidak punya obat sakit kepala yang dia maksud.

“Kalo gitu ayo sarapan dan minum tehmu” perintahnya lagi.

Aku menurut duduk di hadapannya. Aku sampai tidak berani menatapnya yang mengawasiku makan bubur yang dia belikan dalam diam. Aku takut dia berpikir, aku perempuan gak benar yang suka dugem dan minum sampai mabuk. Tak lama dia ikutan makan dalam diam lalu menyedap kopi dan merokok setelah selesai makan duluan. Aku selesai makan belakangan karena sibuk dengan pikiranku sendiri.

“Aku kesini cuma ada perlu sedikit” katanya setelah aku menutup box buburku yang sisa setengah.

Baru aku berani menatapnya.

“Perlu?, perlu apa?” tanyaku bersuara.

Dia menghela nafas lalu diam.

“Sebelum aku ngomong soal keperluanku, boleh gak aku

minta satu hal?" tanyanya.

Aku mengangguk pelan lalu memberanikan diri lebih menatapnya lagi walaupun harus menggigit bibirku karena takut dengan apa yang mau dia sampaikan. Gak tau ya, sudah feeling aja waktu itu, kalo apa yang akan dia sampaikan pasti soal ketidakjelasan hubungan kami.

"Tolong Mi, gimana pun kamu kecewa sama aku, jangan sampai aku menemukanmu dalam kondisi seperti semalam" katanya.

Aku langsung menunduk menghindari tatapannya.

"Tolong janji sama aku, jangan begitu lagi. Aku..." gantungnya lalu diam.

Aku yang jadi tidak bisa menahan airmataku.

"Jangan kamu hancurkan dirimu, untuk lelaki sepertiku. Apa sih aku?, jadi kepedean gini..." keluhnya lalu menghela nafas kasar.

Aku sudah semakin terisak.

"Mi..please...Mau karena alasan apa pun, mau karena aku, atau karena hal lain, tolong jangan mabuk seperti semalam. Bukan aku mau menggurui soal hal baik yang harusnya kamu jalanin, tapi karena aku gak bisa membayangkan seandainya kondisimu semalam bukan aku yang ada di dekat kamu. Astaga Mi...kenapa jadi begini?" keluhnya terdengar frustrasi, karena dia menghela nafas kasar lagi.

Aku semakin sibuk dengan airmataku dan menunduk menghindari tatapannya.

"Tolong pikirkan soal permintaanku karena aku datang, untuk mengembalikan kunci apartemanmu" katanya lalu menaruh kunci

itu meja makan.

Dan aku rasakan benar gimana rasa nyeri yang menghujam jantungku sampai aku merasa perlu meremas dadaku karena rasa sakitnya. Terdengar dia menghela nafas lagi lalu bangkit.

"Aku pulang dulu, jaga diri ya Mi. Aku mungkin gak bisa lagi ada dekat kamu" pamitnya lalu aku rasakan usapannya di kepalaku sebelum dia beranjak ke arah pintu keluar apartemenku.

Rasanya gak rela aja, aku harus kehilangan suamiku. Aku jadi bangkit meraup kunci yang dia taru di meja makan dan mengejarnya sebelum dia membuka pintu.

"Aku mau kamu tetap menyimpan kunci apartemanku" pintaku dan membuatnya diam di tempat.

Dia lalu berbalik dan menatapku.

"Aku gak minta banyak, gak minta waktumu, gak minta kasih sayangmu. Hanya minta belas kasihanmu, seandainya kamu gak sibuk. Tolong sesekali tengok aku. Aku gak akan tanya kamu darimana, kamu habis apa dan dengan siapa. Aku hanya belum dapat lelaki lain yang bisa aku jadikan guardian sebaik kamu menjagaku. Aku hanya minta itu, masih bisakah?" tanyaku dan kembali menangis menatapnya.

Aku memang berharap dia tau kalo aku selalu membutuhkannya. Dia menatapku sebentar lalu menarik tanganku dan memelukku.

"Kangen kamu Men...kangen banget.." regekku sampai aku meremas bagian belakang kaosnya.

Aku gak bohong, kalo waktu itu, aku sangat merindukannya, dan merindukan kebersamaan kami. Dia masih diam walaupun dia

menarikku ke dalam pelukannya.

“Kalo rindu ini masih milikmu, kasih tau aku berapa lama lagi aku harus nunggu?” regekku dan rasakan gimana tangan kekarnya balas memelukku erat seerat aku memeluknya.

Dia biarkan tangisanku membasahi bagian depan kaosnya. Dia diam tapi berkali kali menciumi pucuk kepalaku. Aku memang tidak salah bersedia menunggunya lagi.

“Kalo kamu masih punya kekuatan bersabar menungguku datang, aku berterima kasih untuk itu Mi. Aku akan kembali, setelah semua urusanku selesai. Kalo kamu tanya soal rindu, sejak kamu menjauh, aku cuma merasakan kerinduan untuk kamu” ungkapanya lirih, pelan dan dalamku rasa.

Aku hanya menjawab dengan anggukan kepalaku. Cukup lama kami berpelukan sampai akhirnya dia meregangkan pelukannya lalu tersenyum menatapku.

“Bobo lagi sana!!, minum obat dulu!!, aku pulang ya!” pamitnya lalu merebut kunci di tanganku.

Itu yang membuatku membiarkan dia pulang. Aku pikir dengan bersedianya dia menyimpan kunci apartemanku lagi, dia masih bersedia menjadi guardian, atau penjagaku.

## 76. Waiting

Mia POV.

Setelah suamiku tetap bersedia memegang kunci apartemanku, aku happy sekali. Aku pikir aku hanya perlu menunggu dia datang. Kasihan ya aku?, tapi kalo kami putus justru aku gak akan sanggup menghadapinya di kantor. Lebih baik seperti itu. Toh tetap bisa melihatnya, soal apa yang dia kerjakan di luar sana, aku pikir bukan urusanku. Wida sampai mengatakan aku bodoh. Biarlah, suamiku bukan tipe lelaki kebanyakan. Di memang diam tapi aku tau dia selalu mengawasiku. Uang bensin mobil Syukron pun dia bayarkan lagi.

“Simpen aja, buat elo makan siang” tolak Syukron.

Siapa lagi bukan kalo bukan kelakuan suamiku. Padahal kalo kami harus bicara atau berduaan di dalam ruangnya, dia kelihatan tidak peduli, melihat wajahku aja tidak, dia selalu terpaku pada kertas gambar, atau layar laptop. Ngeselinkan ya?. Aku yang deg degan saat berusaha mencari tatapannya, dia hanya kaku dan terus menghindar.

“Masih ada lagi gak yang kurang atau salah....Yang?” tanyaku bergurau.

Dia baru berani menatapku lalu cepat cepat memutuskan kontak mata kami lalu menghela nafas kasar. Aku jadi suka menggodanya yang grogi.

“Aku periksa dulu deh Mi” jawabnya lalu menyibukan di

dengan kertas kertas pekerjaanku.

“Okey...” jawabku bangkit dari kursi di hadapan meja kerjanya.

Saat aku beranjak ke arah pintu keluar, aku tau dia mengawasiku, karena kalo aku berbalik, dia langsung kaget lalu buru buru menunduk menatap kertas lagi. Aku jadi senyam senyum sendiri trus kalo habis keluar ruangnya. Lucu, ya kali dia ABG, pria dewasa loh.

Tapi lalu aku melihat dia menutup tirai jendela ruangnya, yang membuatku jadi kehilangan penampakannya, dan membiarkan tirai jendela ruangnya yang lain tetap terbuka. Aku pikir ada yang salah denganku sampai dia berhenti mengawasiku. Dan aku jadi mengerti waktu Ryan tiba tiba bilang suka aku, saat mengajakku ngopi berdua.

“Gak sama Wida sama Dani?” tanyaku karena kami hanya berdua.

Ryan tertawa.

“Kapan bisa PDKT sama elo Mi, kalo pergi sama Wida sama Dani” jawabnya.

Aku langsung diam.

“Aku gak tau, gimana kamu sama pak Omen” mulai Ryan dan membuatku semakin deg degan.

Dia merubah kosa kata elo gue, dan jadi aku kamu.

“Aku udah bilang sama pak Omen, kalo aku mau PDKT sama kamu, aku takut salah” katanya.

Aku menghela nafas.

“Dia bilang apa?” tanyaku.

“Dia kasih izin kalo kamu juga bersedia” jawabnya dan aku langsung merasakan dadaku nyeri.

“Oh..gitu ya?” jawabku lalu melengos menyembunyikan airmataku yang lolos.

“Mi..jangan nangis..” pinta Ryan menyentuh tanganku.

Aku buru buru menarik tanganku karena merasa risih lalu tertawa.

“Aku memang bego” keluhku lalu mereguk sedikit kopiku, takut suaraku hilang karena sesak di dadaku.

“Maksud kamu?” tanyanya menatapku.

Aku mengangkat bahu.

“Bertahan nunggu, padahal aku gak tau sampai kapan mesti nunggu. Aku juga gak tau, ada masalah apa antara kami. Tiba tiba aja kami berjarak” jawabku lalu terpakur menatap gelas kopiku.

“Wida bilang, pak Omen punya cewek” kata Ryan terdengar hati hati.

Aku menatapnya sekilas lalu menatap gelas kopi lagi.

“Mungkin, makanya aku bilang, aku bego. Masih aja percaya, bukan percaya sih, lebih ke berharap kami baik baik aja seperti dulu” ungkapku bersamaan dengan airmataku yang lolos.

Ryan berinisiatif mengambilkan tissue dan aku tersenyum menerimanya. Dia mengawasiku menghapus airmataku sampai aku tertawa pelan.

“Jadi curhat gini” keluhku.

Ryan tertawa juga.

“Gak tau ya, aku kaya yakin aja, kalo suatu saat dia bakal



datang lagi, dan sepenuhnya jadi milik aku lagi seperti dulu. Kasihankan aku?" keluhku lagi.

Ryan tertawa pelan lalu menyesap kopinya sambil menggeleng.

"Masalah gak buat kamu, kalo aku mau kita tetap berteman, seperti aku sama Syukron, atau Dani. Mungkin sama dia juga. Aku gak mau jadiin kamu cuma pelarian dari rasa kecewaku. Bukan salah kamu, salah aku, yang bego banget, melepas sesuatu yang pasti dan bertahan menunggu yang gak pasti" kataku.

Ryan tertawa lagi.

"Santai Mi, aku bukan anak ABG yang di tolak trus berubah jadi kesal. Lagian masih ada yang lain, di kantor yang cantik bukan kamu doang" jawabnya.

Aku tertawa.

"Semangat kalo gitu" kataku.

Ryan tersenyum.

"Tapi memang lebih baik nunggu sih Mi" kata Ryan dan membuatku menatapnya.

Dia menghela nafas.

"Aku temuin dia untuk tanya soal kalian, setelah aku antar kamu yang mabuk, kemarin lalu itu" jelasnya.

Aku terbelalak.

"Sory, jadi kepo. Abis bingung, dia suka tiba tiba ada, di apartemanmu. Aku tanya Dani, dia bilang hubungan kalian pacaran, tapi aku tanya Wida, bilang kalian putus dan dia punya cewek di luaran. Kan aku bingung. Khawatir juga kamu di apa apain gara gara kamu mabuk"



“Emang kalo kamu yang urus aku mabuk, aku bakalan selamat?” potongku.

Ryan terbahak.

“Ya elah Mi, gaklah, masa garap cewek mabok, tapi dia gak...”

“GAK!!!” potongku dengan wajah merona.

Ryan cengar cengir.

“Keren juga ya, padahal kesempatan itu, kalo diakan, kalo pun ngegarap kamu, kamu bakalan terima, dia tau kamu punya rasa” kata Ryan.

Aku diam menunduk.

“Kalo aku yang jadi dia, datang ke tempat kamu yang masih status pacar trus nemuin kamu malah pulang sama lelaki lain dan dalam keadaan mabuk, pasti udah aku amuk. Udah gak akan perduli, walaupun kamu mabuk, pasti aku seret ke tempat tidur, minimal untuk kasih hukuman dan meredam rasa cemburu. Kita memang gak ngapa ngapain, tapi kan dia yang gak tau apa apa, bisa aja mikir kita ngapa ngapain, keren sih Omen” kata Ryan.

Perlahan senyumku terbit, Guardianku.

“Lebih keren lagi, bisa ancam aku. Kalo aku buat kamu nangis, dia bakalan hajar aku, padahal justru dia yang buat kamu nangis, kalo udah kaya gini, boleh gak sih Mi, aku gantiin kamu buat hajar mukanya?” keluh Ryan.

Aku terbahak.

“Gila tuh laki, nganggurin cewek keceh, sampai nolak cowok keceh kaya aku” keluhnya lagi lalu terbahak mengikutiku.

Tenang sih aku mendapati Ryan yang tidak marah. Tinggal meredam rasa cemburu suamiku. Iya dong pasti dia cemburu. Aku

selalu ikut makan siang sama Ryan, walaupun dengan rekan kerja yang lain juga. Dia pasti mikir, aku menerima PDKT Ryan karena kami kelihatan sering bersama sama. Namanya dia dodol, cuma berani tutup tirai ruangan kerjanya tanpa berani menegurku atau bertanya padaku.

“Kuy makan siang, laper...” Dani mulai mengingatkan jam makan siang.

“Ayo Yang, aku juga laper, si Dodol kasih aku pekerjaan banyak banget, dendam kayanya sama aku” keluh Wida bangkit.

Dia memang selalu menjuluki suamiku dodol kalo tidak ada, karena gregetan dengan sikap diam suamiku.

“Ayo Mi!!” ajak Syukron dan Heri yang bangkit bersamaan.

“Absen deh, bawa bekal” tolakku.

Wida langsung menatapku.

“Tumben...” desisnya.

Aku tertawa sambil mengambil kotak bekalku di kolong meja kerjaku.

“Udah, biarin aja, Mia lagi mau ngecengin si bos” jeda Ryan bangkit.

Kalo anak cowok tertawa, Wida berdecak.

“Baru sih gue nemuin cewek bego banget kaya elo” omel Wida.

Aku tertawa.

“Udah ah, urusan dalam negeri orang, mending buruan makan yuk!!, aku yang antri deh, kamu duduk manis aja” ajak Dani merangkul bahu Wida beranjak ke pintu.

“Duluan Mi!!” pamit Heri.

Aku mengangguk.

“Semangat Mi, si bos bujang kuper, sabar sabar dah” kata Syukron dan Ryan tertawa lalu mereka beranjak keluar ruangan.

Aku santai makan siang di kotak bekal makan siang yang aku bawa. Aku juga sempat melihat OB masuk ruangan kerja suamiku lalu keluar dan tak lama kembali dengan bungkus makan siang. Berarti dia makan, walaupun tidak keluar ruangnya.

Sehari, dua hari, di hari ketiga, OB menghampiriku setelah keluar ruangan kerja suamiku.

“Bu Mia, dari pak Omen, katanya makan siang bu Mia” kata OB itu.

Aku langsung tersenyum.

“Makasih mas” jawabku.

Gokilkan?, gak ada kata kata apa apa, tiba tiba kasih makan siang, kali ngomong apa kek. Aku kirim pesan dan bilang makasih aja, dia cuma balas dengan kata kata “MAKAN!!!” dengan huruf besar dan banyak kata seru. Aku ngakak mendapati perintahnya. Itu perintah dong, dari bos loh. Dan jadi semakin bikin gregetan. OB bukan lagi menghampiri suamiku kalo jam makan siang datang dan ruangan sudah sepi, tapi menghampiriku dulu.

“Bapak suruh tanya, ibu mau makan apa, takut ibu bosan” jawab OB saat aku tanya.

Aku menghela nafas. Aku yang jadi menentukan makan siang kami, dan dia menurut makan apa pun yang aku belikan. Kali kami makan duduk hadapan berdua, mana ada begitu. Dia tetap makan di ruangnya, dan aku di mejaku. Boro boro ngobrol, kalo aku

menatap ke arah ruangnya aja, dia terlihat sibuk trus dengan laptop atau berkas di tangannya sambil tetap makan. Sakit jiwakan?, cuma bisa apa?.

“Kamu kenapa sih, serahin menu makan siangmu sama aku?” akhirnya aku bertanya juga karena gregetan.

OB sampai berdiri canggung menungguku di depan pintu ruangan suamiku.

“Biar OB gak ribet, kalo menunya beda” jawabnya.

Aku menghela nafas.

“Ya udah jangan beliin aku makan siang, kamu aja” jawabku.

Baru dia menatapku.

“Trus kamu makan apa?” tanyanya bodoh.

Kesannya seperti aku tidak bisa beli makanan sendiri.

“Mie goreng?, salad buah?, apa spaghetti instans?. Gak Mi nanti kamu sakit” lanjutnya.

Aku menghela nafas.

“Kalo kamu sakit, nanti kamu gak masuk kerja, trus aku mesti lihatin siapa?, Dani?, ogah amat, masa batangan lihat batangan” ledeknya.

Aku terbelalak menatapnya.

“I hate you...” desisku geram.

Dengan santainya dia terbahak mengiringi langkah kesalku keluar ruangnya. Kesel sih di PHP doang, tapi bisa apa?, masa aku menolak perlakuan manisnya. Salah sebenarnya karena aku jadi semakin dalam merasakan kerinduanku padanya. Aku kadang menangis sendiri kalo rasa rindu itu datang. Untuk keluar mencari

hiburan, atau menghilangkan penat, aku selalu tolak ajakan siapa pun. Aku takut suamiku tiba tiba datang seperti yang kemarin kemarin. Wida sampai ngamuk karena aku selalu menolak ajakannya.

“Lama lama elo jadi arca, cuma nunggu tuh laki datang, kali ada ngomong sama elo, selain soal kerjaan, bego permanent banget sih Mi, elo jadi cewek” keluhnya gemas.

Aku cuma bisa tertawa. Aku lebih senang mengurung diri di apartemanku, melihat foto foto kebersamaan kami yang aku suka ambil dengan setengah memaksa, atau foto suamiku yang tertidur di sofa kalo dia sedang datang. Kangen banget sih, cuma aku hanya bisa melihatnya di kantor. Aku jadi mendadak benci kalo weekend datang, karena aku tidak bisa melihatnya, dan membuatku terjebak prasangka. Pertanyaan dia dimana?, dengan siapa?, dan melakukan apa?, sangat sulit sekali aku enyahkan. Biasanya aku hanya bisa nangis dalam diam, dan mengusap foto fotonya yang ada di handphoneku sampai akhirnya aku tertidur. Nelangsa kalo pagi harinya, aku tidak menemukan keberadaannya seperti biasanya, saat dia masih rutin datang menemuiku. Kadang dia tidur di sofa kalo aku bangun tidur, dan aku akan mengganguya yang tidur dengan menindihnya atau menciumnya supaya dia bangun. Kadang dia mengeluh protes, kadang bergeser memberikan aku ruang di sofa agar bisa kembali tidur dan menemaninya tidur lagi.

Lalu saat hari beranjak siang, dia gantian membangunkanku dan merengek minta kopi, sementara di mandi kalo malamnya habis nongkrong dengan teman temannya sampai pagi, kalo dia tidak bergadang nongkrong, biasanya ngomel soal aku yang tidak

memesan makan, sementara dia sudah kelaparan. Kami berdebat sebentar dengan dia yang akhirnya mengalah masak mie instans.

“Gimana aku jadiin istri, kalo kamu cuma bisa kasih makan aku mie instan!!. Kamu berharap aku sakit, mati trus kamu nikah lagi sama yang lain ya?” gerutunya.

Aku hanya tertawa lalu mengganggunya lagi yang makan mie instans yang dia makan dan buat sendiri. Membiarkan juga aku yang habiskan sementara dia akhirnya pesan makanan. Gak banyak hal yang kami lakukan berdua kalo sedang di apartemanku. Kalo perut sudah kenyang, paling tiduran lagi di sofa, lalu keluar untuk makan malam, menemani aku sampai tidur, baru dia pulang.

Lalu dia tiba tiba datang, malam itu hampir tengah malam dan aku sudah tidur. Aku terbangun karena dia mengambil handphone di tanganku dan mencium keningnya.

“Hai..” sapanya dengan wajah kami yang sangat dekat dan usapannya di kepalaku.

Aku tersenyum.

“Hai...kapan datang?” tanyaku lalu menarik tengkuknya supaya aku bisa mencium bibirnya yang beraroma bir dan rokok.

Wanginya, dan aku suka. Laki aja gitu, beda sekali dengan banyak lelaki yang sering aku temui, yang bibirnya merah, dan basah. Aku gak suka, terkesan banci. Dia melepaskan tanganku yang merangkul lehernya.

“Bobo lagi deh, aku cuma nengok kamu” jawabnya lalu bangkit.

Aku langsung bangkit terduduk di tepi ranjang dan mencekal tangannya.

“Gak tinggal lebih lama?, 10 menit, 5 menit?” tanyaku.

Dia menghela nafas lalu mengusap kepalaku.

“Udah malam Mi, nyesel aku bikin kamu bangun” keluhnya.

Aku langsung cemberut.

“Trus kamu lebih sedang nonton aku tidur?, curang banget!!, kamu bisa ngobatin rindumu, lalu aku?. Aku juga kangen kamu” keluhku.

Dia tertawa pelan lalu mengangkat daguku dan menatapku. Aku mengerjap menatapnya.

“Masih kuat nunggukan?, atau masih kuat nahan rindukan?” tanyanya.

“Nunggu dan rindu buat siapa?” tanyaku.

Dia tertawa pelan.

“Iya buat siapa ya?, kamu punya rindu buat siapa?” tanyanya masih menatapku.

Aku bangkit dan lalu menciumnya sebagai jawabanku. Masih bisa gitu nanya, aku punya rindu untuk siapa. Aku senang karena dia merespon ciumanku lebih dari biasanya. Apa efek bir yang dia minum?, ternyata karena kerinduannya untukku yang sudah menumpuk juga. Aku mendorongnya ke kasur saat aku kewalahan dengan remasan tangannya di bokongku.

“Mi...” regeknnya setelah aku menindihnya di kasur.

“Kalo mau pergi, tolong... tinggal dulu untuk malam ini. Aku kepayahan dengan rasa rindu yang aku punya untukmu” jawabku lalu menciumnya lagi.

Bilang aku gila, bilang aku jalang, atau murahan. Siapa yang

perduli, saat dia menciumi leher dan dadaku, dan mengusap pahaku, aku sudah tidak ingat apa pun lagi, selain menyerah pada setiap sentuhan kasar dan beringasannya atas tubuhku.

"I'm yours.." desisku setelah duduk mengangkang lagi di atas tubuhnya dan berhasil membuka daster tipis yang aku pakai.

Dia hanya menatapku dengan mata sayup dan penuh hasrat sepersekitan detik sebelum ganti menindihku lagi, dan menghabiskan tiap jengkal tubuhku tanpa ampun. Aku dengan gilaunya malah membuka gesper celananya dan mendorong paksa keluar celana jeans yang dia pakai dengan tidak sabar.

"SHIT!!!" umpatku kesal sampai dia mendorong sendiri celana jeans yang dia pakai lalu aku menarik keluar kaos yang dia pakai.

Dia kembali menyerang apa pun yang diam mau, dengan beringasan lagi, sementara aku yang membuka sendiri pertahanan diriku yang terakhir dan pertahanan dirinya yang terakhir juga. Sampai kami berdua naked dan bergerak saling serang lagi. Aku tidak tau kapan akhirnya kami menyatu, karena terlalu sibuk menjelajahi punggung, lengan, dan otot perut miliknya dengan jemari tanganku. Yang aku rasa cuma perih, dan perih. Harusnya aku tau, suamiku benar benar bujangan, dia tidak tau kalo itu pertama kali buatku. Tapi untuk aku menjeda, rasanya...tidak mungkin walaupun aku merasa, aku seperti gadis gadis yang di perkosa dalam film. Sakit...banget..., aku remas sprai, dan kakiku sampai bergerak gelisah pun tidak bisa meredam rasa sakitnya sampai airmataku meleleh. Sementara dia, menggagahiku seperti singa kelaparan. Aku sampai tersentak keras kebelakang. Astaga benaran jagoan, dan aku lawan



tarungnya yang kepayahan. Peluh yang membasahi tubuhnya, membuat gambar gambar tato di kulitnya yang coklat, jadi seperti mempertegas, kalo dia lelaki bastart atau residivis pemerkosa di karakter film.

“MIA!!!” lolongnya lalu meledak di dalamku, dan dia merunduk menatapku dengan nafasnya yang masih menderu.

Aku menghela nafas lega lalu meringis saat dia melepaskan penyatuan kami.

“Astaga...” desisnya melihat darah kesucianku di kejantannya yang belum sepenuhnya mengendur.

Aku menjerit lalu menangis waktu dia bangkit dan menghantam tembok di atas kepala ranjang sampai buku tangannya memerah dan berdarah lalu duduk di tepi ranjang dan menjambak rambutnya. Hilang sudah hal romantic dalam bayanganku seperti pasangan lain yang melakukan make love.

“Yang...” desisku menyentuh bahunya.

Dia menoleh sekilas lalu buru buru pakai baju lagi, jadi aku juga menarik selimut menutupi tubuh polosku.

“Kenapa gak bilang Mi?, kenapa gak bilang kalo aku yang pertama buat kamu?, bodoh kamu!!” omelnya.

Aku tersenyum.

“Masalahnya di mana?, aku yang mau” jawabku.

“Masalah Mi!!” lolongnya lagi lalu menjambak rambutnya.

“Aku gak akan minta tanggung jawab kok” kataku tak enak, toh kalo aku tidak memancingnya, gak akan kejadian juga.

Dia menatapku sambil tolak pinggang. Aku menunduk menghindari tatapannya. Sampai dia mendekat.

“SHITT!!” umpatnya saat batal meraup wajahku dengan tangannya kanannya yang berdarah darah.

Aku meringis melihat dia mengibaskan tangannya dan meniupnya sebentar sebelum beralih menatapku lagi.

“Dengar!!, aku harus pergi dan aku tidak bisa nunda kepergianku lebih lama lagi. Tunggu aku!!, aku akan selesaikan semua, dengar itu Mi?” tanya mencekal pipiku dengan tangan kirinya.

“Kamu mau kemana?” tanyaku karena tiba tiba rasa takut menyerangku.

Dia menghela nafas.

“Tunggu aja aku datang, seminggu, paling lama dua minggu. Jangan makan dan minum apa pun, sampai aku datang. Bisa jadi kamu hamil setelah ini, dan anakmu butuh ayah” katanya lagi lalu menunduk mencium keningku.

“Kamu gak harus begitu” kataku semakin tidak enak.

Dia berbalik dan batal keluar kamarku. Dia menatapku dengan tatapan garang, yang aku lihat kalo dia sedang marah maksimal pada orang orang yang suka menatapku berlebihan.

“Aku gak masalah kok, kalo setelah ini kamu lebih b\*\*\*\*\*n lagi dari sekarang” lanjutku.

Dia menggeram.

“AKU BILANG TUNGGU!!.. Kamu cukup tunggu, aku lelaki yang akan menyelesaikan semua” jawabnya keras membentak di awal lalu lembut di akhir kata katanya.

Aku tersenyum dan mengangguk. Masih bergerak mendekat menunduk mencium kepalaku lalu benar benar pergi tanpa kata

lagi. Lalu aku?, hanya bisa membanting diriku di kasur karen putus asa dengan sikapnya. Tunggu lagi, dan harus selalu menunggu.

## 77. I Hate You But I Love You

Mia POV.

Aku tak pernah berpikir kalo pamitnya suamiku itu pergi ke Amrik. Aku yang awalnya happy saja masuk kantor saat hari seni datang, jadi nelangsa karena tidak menemukan dirinya masuk kerja.

"Tumben si bos gak gawe ya?, HRD bilang, dia ambil semua cuti dia" lapor Dani setelah makan siang.

Aku diam.

"Gak pamit apa apa sama elo Mi?" tanya Ryan yang kembali bersikap biasa padaku.

"Pamit, tapi gak bilang kalo mau ke Amrik" jawabku.

"Jangan jangan nyusul apa holiday sama cewek bulenya Mi?" kata Wida dan membuatku semakin nelangsa.

"Mungkin..." jawabku menekan perih.

Aku tidak berani curhat pada Wida kali ini. Aku jadi banyar diam.

"Udah ah, urusan dalam negeri si bos. Kalo Mia aja gak tau berarti emang urusan pribadi" kata Dani yang memang selalu membela suamiku.

Wida berdecak.

"Karena kamu ngomong begitu?, semakin jelas dong kalo Mia, nothing buat si Bos. Menurutku ya, kalo Mia sih, bego buat ngerti ke situ, kan cinta" ejek Wida.

Aku tertawa menyembunyikan dukaku.

“Sewot aja ibu” ledekku membalasnya.

“Sewotlah gue, elo begonya udah taraf i\*\*\*t, udah tau lelaki dodol masih aja elo arepin” jawab Wida.

Aku tertawa lagi, baru yang lain mengikuti. Tapi karena tawa berbalut luka, akhirnya aku tidak bisa bersikap seakan aku baik baik saja. Selama suamiku tidak berada di kantor, aku jadi banyak diam. Pikiranku jadi kemana mana, bukan saja karena kami sudah tidur bersama, tapi rasa takut dia benar benar pergi meninggalkan aku yang membuatku takut. Masalahnya juga walau sudah tidur bersama juga, aku sadar, bukan sepenuhnya salah suamiku. Aku juga salah, harusnya aku bisa menahan diri.

Dan pertahananku semakin luruh waktu ayah tiriku mengabarkan kalo mamaku meninggal. Aku terisak di meja kerjaku sampai semuanya jadi panik karena aku trus menangis.

“Mi, udah dong..” regek Wida.

Aku hanya menjawab dengan isak tangisku.

“Gue izinin elo sama HRD” kata Dani.

“Gue cariin elo tiket ke Singapore, kapan elo mau balik?” tanya Heri.

“Ya hari ini jugalah, nyokapnya meninggal, masa iya di tunda” omel Wida sudah ikutan menangis.

Aku sudah diam melihat gimana semua di atur oleh teman temanku. Seperti orang bodoh, aku hanya diam, saat mereka semua mengantarku pulang ke aparteman, dan menemaniku bersiap untuk ke bandara juga.

“Mungkin ini jalan dari Tuhan buat elo lepas sama si bos Mi”

desis Wida.

Aku menghentikan kegiatanku memasukan bajuku ke koper lalu duduk terpakur di tepi ranjang.

“Semoga juga Tuhan gak buat gue hamil” desisku lirih dan Wida terbelalak menatapku.

Aku tertawa pelan menatapnya.

“Wait!!” jeda Wida lalu menutup pintu kamarku.

Aku hanya diam mengawasinya.

“Sekarang cerita!!” pintanya setelah ikutan duduk di tepi ranjang dan kami duduk berhadapan.

Aku akhirnya menceritakan semua pada Wida, dengan dia yang sesekali mengusap bahuku lalu berakhir dengan kami yang berpelukan.

“Berat amat hidup elo Mi...” renek Wida sudah menangis lagi.

Aku hanya menjawab dengan isakanku. Aku sampai gagu dan tidak bisa membalas perkataan Wida walaupun sekedar kata terima kasih.

Setelah itu mereka mengantarku ke bandara, mengajakku makan dulu, sebelum aku terbang naik pesawat terakhir ke Singapore.

“Balik ya, kalo urusan elo selesai di Singapore” pinta Wida.

“Buat apa Wid?” tanyaku.

“Gue mau elo lihat, gimana gue hajar tuh laki Dodol yang udah berbuat semena mena sama elo” jawabnya.

Aku tertawa, tawa pertamaku hari itu. Kami lalu berpelukan,

yang lain juga memelukku. Aku tak menyangka kalo mereka punya perhatian sebesar itu padaku. Kami baru bersama sama beberapa bulan, tapi rasanya seperti sudah berteman bertahun tahun.

Tiba di Singapore, aku masih berkesempatan melihat wajah mamaku yang terpejam dengan raut wajah tenang. Aku tidak menghubungi siapa pun dari pihak keluarga mamaku, karena aku tidak mengenal siapa pun. Mamaku tidak pernah menceritakan apa aku punya keluarga, selain keluarga papaku yang menolak keberadaanku.

“Saat mama memutuskan pergi dengan papamu, keluarga mama, sudah secara jelas dan terang tidak bersedia mengakui mama anak mereka, jadi mereka pasti tidak bersedia mengakui kamu cucu mereka. Masalah gak untuk kamu?, kalo mama hanya menceritakan siapa keluarga papamu?” tanya mamaku waktu dulu.

Aku diam menatapnya.

“Kalo keluarga papamu, kamu mesti tau, supaya kamu tau, kamu itu lahir bukan sebagai anak haram, tapi hasil cinta kasih mama dan papa Mi. Kamu punya papa yang punya keluarga besar dan terhormat, beda dengan keluarga mama yang miskin” lanjut mama.

Harusnya aku menolak kemauan mama, harusnya aku meminta mama menceritakan keluarganya dan bukan keluarga papaku, yang akhirnya tetap menolak keberadaanku.

“Aku cuma butuh mama, David dan papi Simon, aku tidak mengenal mereka sejak aku kecil, jadi ada atau tidak ada sama saja untukku” jawabku.



Mama tersenyum lalu kami berpelukan. Hal itu yang aku ingat waktu aku menatap dan mencium wajah mamaku.

“Mi, mamamu akan di kuburkan secara apa?” tanya papi Simon menjedaku.

“Muslim, mamaku muslim pih, papi gak keberatankan?” tanyaku mengingat keluarga papiku mayoritas non muslim dan hanya papi Simon yang muslim setelah menikah dengan mamaku.

Beliau tersenyum, dan aku baru menyadari kalo dia semakin tua.

“Tidak nak” jawabnya.

Beliau itu walaupun hanya ayah tiri, tapi sangat menyanyaiku. Beliau duda tua waktu menikah dengan mamaku. Bos mamaku di perusahaan, istrinya meninggal dan tidak punya anak. Itu yang membuat mamaku setuju menikah, selain beliau bersungguh sungguh berpindah kepercayaan, juga karena beliau menyayangiku. Saat itu saja, dia terus mendampingiku mengurus jenazah mamaku sampai di kebumikan keesokkan harinya. Aku pikir keluarga papa tiriku tidak ada yang bersedia datang, ternyata semua datang ke pemakaman.

“Mamamu itu orang baik, kami semua sayang pada mamamu Mia, perbedaan keyakinan bukan jadi penghalang untuk kita saling menyayangi, hanya keimanan yang beda Mi, tapi tujuannya tetap sama, bersama sama dalam cinta kasih Tuhan” kata tanteku dan beliau adik papa tiriku.

Hampir seminggu, aku berada di Singapore, karena harus menerima ucapan bela sungkawa dari teman teman mamaku, dan orang orang yang menyayangi dan mencintai mamaku.



“Pulang nak ke Singapore, jangan karena mamamu tidak ada, hubungan papi sama kamu jadi tidak ada lagi. Ada David adikmu, dan dia anak mamamu juga” kata papi waktu aku pamit pulang.

Aku menghela nafas.

“Aku belum pamit pada bosku pih” jawabku.

“Kalo sudah pamit, lalu kamu kembali ke Singaporekan?, untuk apa kamu sendiri di Jakarta. Papi juga sudah tua Mi” regeknnya.

Aku langsung memeluk tubuhnya yang semakin renta. Umur papi memang terpaut jauh dengan mamaku, hampir beda, 15 tahun. Kalo mamaku meninggal di usia 50 tahun, berarti papi sudah 65 tahun.

“Aku selesaikan dulu urusanku di Jakarta pih” jawabku saat pelukan kami terlepas.

“Kak, aku juga kangen kakak di sini, aku sudah mau masuk kuliah kedokteran, mami udah gak ada, siapa yang urus aku kak” gantian David adik tiriku merengek.

Tidak tega sih meninggalkan mereka berdua dan kembali ke Jakarta, tapi aku pikir, aku harus kembali untuk menyelesaikan urusanku di Jakarta. Apalagi Dania sama mengomelnya seperti Wida yang hampir setiap hari menanyakan keadaanku.

“Tuh laki mesti tanggung jawab kalo elo hamil, elo mau niru nasib mama elo yang sebatang kara karena keluarga bokap elo gak ngakuin keberadaan elo Mi!!” omel Dania.

Aku tertawa.

“Gue gak hamil bu” jawabku.

“Elo udah datang bulan?” tanyanya.



“Belum, ya udah sih, rempong amat elo sama Wida, sekali doang gue ML, mana mungkin gue hamil” sanggahku.

“Heh!!, kalo tuh laki Dodol gagahin elo sampe gak manusiawi dan benaran bujang ting ting, gede banget kemungkinan elo hamil. Cebongnya pasti high quality buat buahin telur elo, ngerti gak lo!!” omel Dania yang pasti di beritahu Wida soal aku.

Mereka memang pasti saling mengenal karena pekerjaan.

“Kalo gue tau, elo sesantai ini di tidurin laki bastart, udah gue jual elo sama si Bos, jadi bini simpenan, bini simpenan deh, daripada hidup elo nelangsa trus” tambahan omelan Dania.

Aku tertawa dan berjanji pulang ke Indonesia. Hamil?, aku sempat deg deg juga, waktu aku menyadari kalo kami berhubungan badan di periode masa suburku. Tapi lalu aku pasrah, aku pikir mama aja bisa membesarkan aku seorang diri setelah papaku meninggal, kenapa aku gak bisa. Itu pikiranku dulu saat aku kembali ke Jakarta lagi.

Memang suamiku dodol, saat aku sudah menetapkan hati untuk melupakannya, dia malah ada di apartemanku dan menyambutku pulang. Mau kesal, aku kangen, apalagi dia datang untuk memohon kesempatan kedua, dan meminta maaf, aku jadi luluh lagi. Sifat perempuan yang gampang jatuh iba, memang gak bisa di ajak kerja sama. Bisa gitu, setelah di PHPin, di buat nangis trus, masih aja bisa memaafkan.

“Mandi sana, aku pesen makan, baru istirahat” perintahnya setelah pelukan kami terlepas.

Tentu saja setelah drama permintaan maaf seperti yang dia ceritakan.

“Kamu mau pulang?” tanyaku.

Dia menggeleng.

“Aku temenin kamu, kecuali kamu mau aku pulang” jawabnya.

Aku buru buru menggeleng.

“Temenin aku” regekkku.

“Iya...sana mandi, mau makan apa?” tanyanya.

“Aku udah makan di pesawat, mau peluk kamu doang” jawabku.

Dia tertawa.

“Kamu bilang benci aku” ledeknya.

Aku langsung cemberut.

“Sana pulang!!” usirku mendorong tubuhnya menjauh.

“Gak mau, nanti kamu ngambek lagi” tolaknya menangkap pinggangku lagi.

“Yang...” regekkku karena dia sudah menciumi leherku lagi.

Dia tertawa.

“Makanya mandi!!” jawabnya melepaskan tubuhnya.

Aku menurut mandi lalu menyusulnya yang duduk memanjang bertumpu lengan sofa. Aku menyusup memeluknya.

“Mau cerita soal mamamu?” tanyanya setelah mematikan televisi dan memelukku sampai aku merebahkan kepalaku di dadanya.

Posisi yang sangat aku rindukan, berada dalam dekapannya, mendengar detak jantungnya dan bisa menghirup baunya lagi.

“Gak, mamaku sudah tenang, apa yang mesti aku ceritakan. Mamaku sudah pulang ke tempat seharusnya dia berada”

jawabku.

Dia menghela nafas lalu mencium pucuk kepalaku.

"Aku justru mau kamu cerita soal kita" kataku menatapnya.

"Soal kita apa?, aku hanya tinggal bawa kamu ke rumahku, kenalan sama bunda dan ayahku, biar mereka kenal calon istriku, apa lagi?" jawabnya.

Aku tertawa dan segala pertanyaanku tentang tujuan kepergiannya ke Amrik lenyap sudah. Aku menyusup lagi memeluknya.

"Yang...aku bohong, soal aku yang udah datang bulan" kataku jujur.

Dia langsung mendudukanku.

"Jadi kamu hamil?" tanyanya.

Aku meringis.

"Kamu gak makan dan minum apa apakan selama aku gak ada?" cecarnya.

Aku berdecak.

"Mana mungkin, aku gak makan dan minum" protesku.

"Kamu gak mau hamil anak aku?" tanyanya bodoh dan meremas bahu.

"Emang makan sama minum apa sih yang kamu maksud?" tanyaku kesal.

"Ya itu, makan sesuatu atau minum obat supaya kamu gak hamil, aku tanggung jawab Mi, kamu gak usah takut" omelnya.

Aku ngakak.

"Malah ketawa lagi, dosa Mi, kalo kamu gugurin, bikinnya aja

udah dosa, kan kita belum nikah” keluhnya.

Aku menggeram kesal.

“Kamu sih jadi perempuan oneng banget” keluhnya memijat keningnya dan bersandar di sofa.

“Oneng apa?” tanyaku.

“Kan aku bilang, tunggu aku datang, aku lelaki, aku yang harus selesaiin semua, bukan kamu. Kamu tuh perempuan, tugasmu nunggu aja” omelnya.

“Kalo aku ternyata gak hamil?, kamu mau apa?” tanyaku.

Dia menoleh dengan tatapan galak.

“Apa?” tanyaku kesal.

Habis lihatin aku dengan ekspresi yang nyebelin.

“Ada dua hal yang bakal aku lakuin” jawabnya.

Aku langsung menegang.

“Pertama, kalo kamu maafin aku, aku tetap pepetin kamu.

Rugi amat, udah berhasil aku taklukin, masa aku lepas, tar malah laki lain yang hajar kamu” jawabnya.

Aku sudah menahan tawaku.

“Kalo aku gak maafin kamu?” tanyaku.

Aku langsung mundur ke ujung sofa saat dia mendekat ke arahku sampai aku terpojok.

“Aku bakalan hajar kamu habis habisan, sampai kamu hamil, pokoknya kalo belum hamil, aku gak akan lepas” jawabnya.

Aku tertawa.

“Trus menurutmu, aku bakalan minta tanggung jawab kamu kalo sampai aku hamil?” tanyaku lagi.



“Emang gak?, oneng amat jadi cewek, dimana mana, minta tanggung jawab lakilah” jawabnya semakin mendesakku dan setengah menindihku di sofa.

“Aku pengecualian, lupa kamu, kalo aku cantik banget, cari laki lain aja yang bisa nerima aku yang hamil anak kamu” gurauku.

Dia terbelalak lalu tangannya mencengkram leherku.

“Gak ada ngeri ngerinya ngomong gitu sama aku, coba ngomong begitu lagi?” pintanya dan cekalan tangannya di leherku semakin kuat.

Aku menggigit bibirku.

“Aku gak takut, kamu doang” gurauku mau tau reaksinya.

Dia terbelalak lalu sekali hentak dia menarik kakiku sampai aku telentang di sofa.

“Benaran berharap aku perkosa lagi” keluhnya lalu membuka kaosnya.

Aku tertawa waktu dia menindihku setelahnya.

“Udah ah, aku bercanda...” jedaku menjambak rambutnya supaya dia berhenti menciumi leherku.

Dia berdecak.

“DIAM!!” tolaknya melepaskan tanganku lalu menciumi leherku lagi.

“Yang...aku masih ingat rasa sakitnya” regekkku.

Baru dia berhenti dan menatapku.

“Banget?” tanyanya.

“Benar kamu, aku kaya di perkosa” keluhku.

Dia menghela nafas lalu merebahkan kepalanya di atas

dadaku.

"Maaf..aku gak ngerti nanganin perempuan, pertama juga buat aku, kamu segala gak pertama buatku Mi. Ciuman pertama, pelukan pertama, dan make love pertama, aku gak bohong" katanya.

Harusnya aku tau, kalo itu memang kejujurannya.

"Mana mungkin, gak usah dusta untuk nyenangkan aku" protesku waktu itu.

Kalo aku sudah baca curhatannya, mungkin aku percaya, kalo suamiku memang bujang ting ting. Dia mengangkat kepalanya lalu menatapku.

"Untuk ciuman dan pelukan mungkin bukan yang pertama, tapi make love pertama buat aku. Pelukan dan ciuman dengan gadis sebelum kamu, cuma karena di paksa keadaan Mi, dan bukan karena kemauanku sendiri. Aku selalu bisa menahan diri sebelumnya, tapi kamu berhasil, buat aku hilang akal, karena dekat kamu aja, aku udah deg degan gak karuan" jawabnya.

Aku tertawa.

"Kamu gak percaya?" tanyanya.

Aku menggeleng sambil menahan tawaku.

"Bangun deh, aku kasih tau" pintanya menarik tanganku supaya bangkit duduk lagi di sofa.

Aku membiarkan saat dia menarik tanganku menyentuh dadanya.

"Dengar gak?" tanyanya.

Aku mengangguk dan tersenyum menatapnya.

“Jadi kalo kamu ragu, aku sayang sama kamu apa gak, karena aku gak pernah bilang itu sama kamu, kamu pegang aja dadaku, kamu rasakan debarannya, bundaku bilang, kalo orang jatuh cinta pasti debarannya jantungnya menggila tiap kali dekat orang yang dia sayang” jawabnya.

Meleleh gak sih?, yang ngomong lelaki bertampang sangar dan badannya full tato loh, kok bisa ya?, gimana aku tidak menyerah kalo dia selalu bersikap manis.

“I hate you...” desisku.

“But I love you...” jawabnya lalu menarik tengkukku dan kami berciuman lagi.

Kami berciuman penuh kelembutan.

“Udah ah, tar aku hajar lagi” katanya melepaskan diri.

Aku tertawa.

“Yang...kamu nginepkan?, bobo yuk!!” ajakku.

“Kamu jadi devil gak?, aku gak janji bisa berlaku lembut, aku kangen banget sama kamu” katanya.

“Gaklah, enak di kamu, ayo ah!!, ngantuk!!” regekkku bangkit dan menarik tangannya bangkit juga.

Dia menurut bangkit, mandi lalu bergabung denganku tidur di kasur, dan kami hanya tidur berpelukan sampai pagi datang.

“Mandi Yang, ikut aku!!” pintanya sudah rapi mandi waktu aku bangun tidur esok harinya.

“Mau kemana?, mager masih pagi” tolakku lalu memeluk guling lagi

Dia menggeleng lalu memakai kaosnya yang ada di lemari.



“Mau di nikahin gak?” tanyanya tolak pinggang menatapku.

“Sekarang?” tanyaku masih setengah terpejam.

Dia berdecak.

“Ayo ketemu bunda sama ayahku dulu, mereka udah tunggu di rumah” jawabnya.

Aku langsung bangun terduduk.

“Ini serius?” tanyaku.

Dia mendekat lalu menunduk sampai aku terlentang tidur di kasur lagi.

“Mana mungkin aku main main, setelah kamu siksa aku semalaman, aku gak bisa tidur karena tidur bareng kamu semalaman, kalo gak ingat kamu masih ingat rasa sakitnya aku perawanin, aku buat kamu jerit lagi” ancamnya.

Aku tertawa dan dia berdecak pelan lalu bangkit berdiri lagi.

“Buruan Mi, jangan jadi devil siang siang, devil itu keluarnya malam” keluhnya karena aku bertahan tiduran telentang di kasur dan menggeliat menggodanya.

“Aku tiduran doang, darimana aku jadi devil?” jawabku.

Dia menghela nafas, lalu berdecak.

“Dengan rambutmu yang berantakan kaya kuntilanak dan baju tidurmu yang menerawang, masih bisa bilang dirimu bukan devil?, apa perlu aku tarik celana dalammu keluar supaya kamu sadar kalo kamu lagi jadi devil?, karena orang bilang kuntilanak gak pake celana dalam” jawabnya.

Aku ngakak dan dia keluar kamar. Emang dasar Dodol. Aku jadi menurut mandi dan bersiap. Masih belum deg degan, saat kami

akhirnya pergi ke rumahnya setelah sarapan bubur di jalan. Aku dulu tidak berpikir kalo bundanya pakai kerundung dan gamis panjang, habis penampakan suamiku yang bertato, ternyata aku salah. Aku sudah meremas tangannya yang menggenggam tanganku waktu kami akhirnya berhadapan dengan ayah dan bundanya, yang menyambut kami datang. Masalahnya aku pakai gaun tanpa lengan, dan cukup ketat, walaupun panjangnya selututku. Geblek suamiku mah, bukan bilang kalo bundanya soleha banget, akukan jadi deg degan.

“Kenalin bun yah, ini Mia, gadis yang aku ceritain sama bunda dan ayah, gadis yang mesti buru buru aku nikahin, karena ada kemungkinan akan kasih bunda dan ayah cucu dalam waktu dekat ini” katanya tanpa basa basi.

Mau mati gak?, waktu dia santai bilang itu di hadapan ayah dan bundanya. Gak kebayangkan gimana warna wajahku. Aku sudah tidak berani mengangkat wajahku karena malu.

“Kamu tuh, jadi malukan?, kalo dia nolak kamu gimana?” omel bundanya mendorong bahu suamiku.

Dia terbahak jadi aku berani mengangkat wajahku dan menemukan senyum di wajah ayah dan bundanya yang beralih menatapku setelah menggeleng pelan pada suamiku.

“Sini nak!, gak mau kenal bunda?” tanya bundanya plus tangannya yang terentang.

Aku beralih menatap suamiku.

“Tuh di tanya bunda?, mau kenal gak?, nanti kalo gak direstuiin gimana?” godanya.

Aku cemberut.

“Yang...” regekku lalu merona karena terdengar tawa pelar ayah dan bundanya.

Suamiku tertawa juga.

“Sana calon mertua mau kenalan!!” perintahnya melepaskan genggamannya.

Aku mendekat dengan canggung dan bundanya langsung memelukku.

“Maafin anak bunda ya!!.. Kamu tenang aja, bunda sama ayah akan segera mengurus kekacauan yang dia buat” kata bunda waktu memelukku.

Malah minta maaf sama aku, padahal aku bersalah juga. Tapi aku lalu sadar, kalo kedua orangtua suamiku bisa aku jadikan pengganti orangtuaku. Kenapa begitu?, cuma orangtuaku yang selalu bisa membuat anaknya tenang?, itu yang aku rasakan saat mengenal kedua orangtua suamiku, mereka sanggup memberikan rasa tenang, terlepas saat itu, kami baru berkenalan untuk pertama kalinya.

## 78. Frontal

Mia POV

Setelah perkenalan dengan ayah dan bunda suamiku, kami berdua akhirnya duduk berhadapan dengan kedua orangtua suamiku di ruang keluarga rumahnya.

"Jadi sekarang mau gimana Men?" tegur ayahnya.

"Ya lamar Mia yah, masa di tunda lagi. Kalo Mia hamil, anak siapa yang urus" jawab suamiku frontal.

Aku merasa tidak punya muka, jadi aku menunduk.

"Berat sebenarnya menikahi wanita hamil, kalo sebelum nikah saja, kalian tidak bisa menahan diri. Gimana sudah menikah menikahi wanita hamil itu gak boleh di gauli sampai lahiran walaupun sudah jadi istri dan anak dalam kandungan adalah anakmu" kata ayahnya lagi.

Aku semakin menunduk, kenapa sefrontal ini sih?, mesti juga harus ngomongin ini depan aku, kan malu ya?. Aku mendengar helaan nafas suamiku.

"Kalo Mia gak hamil, gak begitukan kondisinya?" tanyanya santai.

Aku langsung menggigit bibirku, mau sekali aku memintanya berhenti bicara soal ini.

"Tentu saja gak, ayah bicara kalo Mia hamil" jawabnya.

"Ya sudah, lihat aja nanti ke depan, kalo Mia ternyata hamil, anggap aja hukuman untuk kami berdua" jawab suamiku lagi.

Terdengar helaan nafas ayahnya.

“Jadi gimana Mi?, kami mesti menemui keluargamu atau gimana?” tanya bunda bersuara.

Baru aku berani mengangkat wajahku lalu menatap suaminya.

“Bilang aja, sama bunda sama ayah Mi, kamu maunya gimana?” jawab suaminya pada tatapan mataku.

“Aku cuma punya papa tiri dan seorang adik satu ibu. Keluargaku di Singapore, hanya dari keluarga papa tiriku bun, aku gak kenal keluarga mamaku, karena almarhum mama memang tidak mengenalkan mereka sama aku, semenjak kabur mengikuti papaku ke Singapore..” aku lalu diam karena sesak menyerang dadaku.

Rasanya gimana ya, menyadari aku tidak punya siapa siapa, kok rasanya sakit ya?. Aku lihat gimana bundanya bangkit dan mengambil tempat di sebelahku sampai suaminya pindah duduk dengan ayahnya.

“Sok cerita aja nak, kalo kamu gak cerita, bunda sama ayah gak tau” pinta bundanya lembut plus remasannya di jemari tanganku yang dia genggam.

“Keluarga papaku tidak merestui pernikahan mamaku dan papaku bun. Itu yang membuat papaku bawa mama pindah ke Singapore. Aku gak tau alasannya apa, mama gak cerita banyak. Mama cuma cerita soal keluarga papa, saat aku kerja di Indonesia. Tapi aku gak temuin mereka lagi, karena mereka tidak menerima aku dan mengakui aku. Jadi aku anggap keluargaku cuma papa tiriku dan adik lelaki tiriku” jelasku.

Terdengar helaan nafas bundanya.

“Gimana yah?” tanya bundanya.

“Papamu punya saudara lelaki atau kamu masih punya kakek?” tanya ayahnya.

Aku menggeleng.

“Papa anak lelaki satu satunya, dua adiknya perempuan dan kakekku udah meninggal yah, setauku begitu. Itu kenapa papaku tidak di restui nikah sama mamaku, karena pewaris keluarga. Mamaku cuma gadis yatim miskin” jawabku seperti yang mamaku ceritakan.

Kedua orangtua suamiku mengangguk, dan suamiku yang menatapku hampir tidak berkedip.

“Kalo gitu, kamu Men, temani Mia ke Singapore, minta izin pada ayah tirinya sebagai wali, lalu tanya beliau mau gimana untuk kita melamar Mia” perintah ayahnya.

“Iya Yah!” jawab suamiku.

“Mi, dengar ayah ya!! Ayah masih harus mengurus proses pengajuan pensiun di perusahaan ayah. Kita juga masih perlu nunggu permintaan ayah tirimu soal prosesi lamaran, soal kamu nantinya hamil atau tidak, proses penyelesaian ini akan tetap di jalankan sesegera mungkin, supaya bujang ayah bisa bertanggung jawab atas perbuatannya. Kamu bisa bersabar untuk itukan?” tanyanya.

Aku mengangguk dan bunda tersenyum menatapku.

“Dan kamu Men!!, tahan diri, jangan mentang mentang sudah berencana menikah, kamu malah hilang control. Godaan itu justru semakin besar setelah berencana menikah” kata ayahnya plus tepukan di pundak suamiku.

Suamiku mengangguk.

“Tapi boleh berduaan sama Miakan Yah?, kasihan Mia sendirian sekarang” jawabnya.

Bunda dan ayahnya tertawa, aku yang merona.

“Bukannya kalian ketemu di kantor?” goda bunda.

Suamiku berdecak.

“Ketemu sih bun, tapi Mia di mana, aku di mana, jauh!!, kaya dari sini ke monas” jawabnya.

Aku jadi ikutan tertawa dengan kedua orangtua suamiku.

“Bicara jauh, gimana kalo kita makan siang?, bunda sudah masak, yuk Mi!!” ajak bunda bangkit.

Aku menurut bangkit lalu membantu bunda menyiapkan makan siang, aku biarkan suamiku mengobrol dengan ayahnya.

“Makasih ya nak, kamu mau bersabar menghadapi bujang bunda” kata bundanya.

Aku tersenyum.

“Nyebelin sih anak bunda tuh, kaku banget, tapi di rumah kok malah kiyes kiyes” jawabku.

Bunda tertawa pelan.

“Dia itu, cuma bergaul dengan teman teman sekolahnya dulu, dan bapak bapak di pos satpam. Dia gak pernah bergaul dengan perempuan selain teman temannya dan terbatas. Ya paling sama bunda, karena itu sama bunda dia bisa bersikap luwes. Itu kenapa bunda bilang makasih sama kamu, setelah anak bunda buat kesalahan sama kamu, kamu masih bisa memaafkan dan bersabar menerimanya lagi. Bunda tau pasti kamu kesal atau



sakit hati. Bunda tau karena Omen anak bunda” jawabnya.

Aku mengangguk dan tersenyum.

“Wah bun, Mia mesti di ajarin masak nih bun sebelum nikah. Masa aku cuma di kasih mie instans terus, apa nasi Padang, payah bun jadi calon istri” komen suamiku setelah bergabung di meja makan bersama ayahnya.

Aku langsung cemberut dan dia tertawa mengejek ke arahku saat kedua orang tuanya tertawa.

“Bunda juga gak bisa masak waktu pertama kali nikah, tanya aja ayah” bela bundanya lalu mengambil tempat di hadapanku dan suamiku yang duduk berderet.

Gantian aku tertawa mengejek pada suamiku.

“Dulu bundamu itu, bedain merica sama ketumbar aja gak bisa, sampai nenekmu ketawa waktu buat sup rasanya ketumbar” ledek ayahnya.

Kami tertawa.

“Yah menang deh di belain, gak jadi deh ngebullynnya, makan aja aku mah” jawab suamiku lalu mulai makan.

Kami tertawa lagi, lalu makan bersama sambil mengobrol soal hal remeh. Beda pokoknya kalo suamiku ada bersama keluarganya dan teman temannya yang kami temui di kafe milik temannya saat malam datang. Kebetulanakan malam minggu, selepas magrib, kami jadi izin pergi.

Memang suamiku tipe yang susah akrab dengan orang, tapi kalo sudah merasa dekat, ya gacor juga. Di kafe Kendilah, aku akhirnya di kenalkan pada teman teman genknya. Aku sempat insecure juga. Astaga ganteng dan cantik cantik. Itu kesan



pertamaku waktu melihat mereka semua. Tapi melihat gimana suamiku sangat akrab dan terlihat bercanda gurau, akhirnya aku memberanikan diri mengakrabkan diri.

Sinta, itu dari awal aku lihat, memang sangat modis dan romantic. Tentu saja cantik dan berkelas sekali. Semua yang dia pakai barang brended yang tidak norak. Fashionable sekali.

“Oh melted Yang, masa centeng bisa sih bilang Mia udah di lebelin NOT FOR SALE AND RENT!!” ungkapanya setengah merengek pada Rengga yang masih jadi tunangannya.

Rengganya hanya tertawa. Dari semenjak awal, aku tau Rengga, tipe lelaki tenang. Mau yang lain bercanda sampai tertawa terbahak, dia cuma senyum dan santai merangkul bahu Sinta yang terus bicara dan bercanda dengan yang lain.

“Tinggal di cap halal di KUA, biar sah menurut hukum dan agama” komen Rengga.

Suamiku tertawa.

“Beh Men, dengar tuh jaksa, udah ngomong hukum. Buruan dah, biar halal buat elo tindihin” suara Obi yang memang gesrek dari dulu.

Lelaki jenaka, dengan celetuk celetuk c\*\*\*l dan konyol. Untung aja dia keceh, jadi orang lupa untuk marah atau kesal.

“Eh masalahnya, centeng ngerti gak abis nindihin Mia, trus mesti gimana?, jangan jangan malah Mia di anggap samsak tinju. Bukan Mia desah, malah babak belur” jawab Karin.

Kami terbahak mendengar suara Karina, dokter gigi yang cantik. Sebelas dua belas dengan Obi yang waktu itu masih jadi pacar. Mulutnya konyol dan gesrek juga. Aku setuju dengan

suamiku yang bilang kalo mereka berdua badut di lingkaran pertemanan mereka.

“Gak akan jadi samsak Mia, kalo centeng mandiin Mia pake papeda, lengket gaes...” seru Kendi si pemilik kafe.

Semua tertawa lagi, dia merangkul Miranda yang jadi tunangannya. Kendi itu dari awal terlihat santai dan cuek. Termasuk waktu Miranda pamit melayani pembayaran pengunjung kafe dan Miranda terlihat melayani pengunjung kafe. Santai aja melepas Miranda yang begitu ramah melayani pesanan pengunjung kafe. Beda dengan Rengga dan Obi yang terlihat perhatian pada pasangan. Sinta dan Karin yang mau makan aja, mereka sibuk mendekatkan semua di hadapan mereka, dari mulai minum sampai tissue, lalu santai di pinta habiskan makanan walaupun habis sama sama makan juga, itu kesan pertamaku. Melayani juga kemandangan Karin dan Sinta yang geledotan, atau sesekali mencium pipi mereka. Mesra deh pokoknya. Emang suamiku, aku duduk dimana, dia dimana.

“Untuk pertama kalinya, gue ngaku kalah sama centeng, gue yang ganteng ngelebin centeng, belum tentu dapat sekeceh Mia. Menang banyak Bi, centeng!!” komen Roland yang memang aslian gantengnya.

Gimana ya, aku gak bisa menjelaskan gimana gantengnya Roland. Selain ganteng dia juga modis sekali. Pakaianya mengikuti mode pakaian yang sedang trend, dan terlihat pas, good looking dari semua sisi. Itu yang membuatku menyangka, kalo Roland itu pacar Noni. Perempuan bule cantik yang cuma tertawa menanggapi gurauan teman temannya yang meledekku dan suamiku. Noni memang duduk berderet bertiga dengan

suamiku dan Roland. Dia di apit di tengah tengah tapi tangannya merangkul mesra tangan Roland dan sesekali bersandar di bahu Roland.

“Coba cium, orang ganteng!!” pinta Noni lalu santai mencium pipi Roland yang santai menerima dan tertawa setelah mengacak rambut Noni.

Seintim itu Noni dan Roland yang aku lihat pertama kali. Dia juga pulang dengan Roland saat mengeluh cape menjelang tengah malam.

“Untung gak bawa mobil sendiri Non, ngantuk gini. Udah di ajak pulang dari tadi, malah gak mau terus” omel Roland sudah merangkul bahu Noni dan Noni juga merangkul pinggangnya dengan wajah lelah.

“Makanya pulang Rol, ngantuk...tadi siang nemenin mama belanja” jawabnya setengah merengek.

“Bawa pulang dah nyai, kalo teot ribet” usir Karin.

Noni semakin manyun. Aku hanya diam mengawasi karena tidak tau apa apa.

“Kar..kan gue mau kenalan sama Mia” jawabnya merengek.

Astaga...dari dulu, Noni tuh manja sekali. Sama semua cowok genk suamiku gelendotan manja, tapi anehnya kalo sama lelaki yang jadi anggota band Kendi yang mengiringi dia menyanyi, boro boro bisa salaman, memegang tangan dia. Dia lebih memilih merangkul lengan Kendi lalu ikutan turun dari panggung setelah selesai nyanyi. Waktu pamit ke kamar mandi aja. Dia gak berani jalan melihat orang, nunduk trus, padahal dia cantik banget. Terkesan gak PD karena gerak geriknya yang canggung. Pelayan

lelaki yang mengantarkan pesanan minuman dia aja, dia cuma bilang makasih tanpa berani lihat muka tuh pelayan. Ampun Noni sih, makan aja, nih makan, mesti di ingatin terus untuk makan. Sampai Roland inisiatif menyuapinya makan, karena perintah Karin.

Dulu aku sampai mengabaikan kelakuan suaminya juga yang ikutan melayani kewanjaan Noni, dan mengabaikan kemungkinan Noni itu bule yang dulu di lihat teman teman kantorku atau aku lihat sendiri. Habis, Karin, Sinta, Miranda juga santai kok, pasangan mereka terlihat ribet juga dengan regekan Noni.

“Bawa pulang Rol, anter sampai pintu apartemen, jangan cuma di loby” suaminya ikutan bersuara.

Roland berdecak.

“Emang kampret doang yang tahan sama nyai” omel Roland lagi.

Semua tertawa. Aku yang gak ngerti apa apa cuma menyimak. Noni juga tertawa lalu mencium pipi Roland.

“Sayang deh sama babang tampan” komennya.

Rolandnya cuma menggeleng pelan.

“Sana pulang nyai!!” usir Sinta.

Noni menurut, merangkul semua dan mencium pipi mereka. Termasuk suaminya dan aku.

“Sampai rumah bobo, jangan main piano lagi” pesan suaminya sambil mengacak rambutnya.

“Iya...” jawab Noni malas lalu beralih merangkul lengan Roland yang selesai pamit pada yang lain.

“Cabut ya!!, dapat upah gak nih Non?, kan di antar pulang”

guru Roland ganti merangkul bahu Noni dan tangan lain membawakan tas yang Noni bawa.

Kami tertawa.

"Iya...ayo buruan ngantuk" regek Noni lagi.

Roland tertawa lalu mereka beranjak meninggalkan kami keluar kafe.

"Nyai, kapan mikir kalo umur dia udah tua sih?" komen Kendi.

Semua tertawa lagi. Kami lalu duduk lagi dan mengobrol. Aku ngobrol dengan cewek cewek, sementara suamiku dengan cowok cowok sambil ngebir dan merokok. Sejak awal mereka memang seru. Sinta, Karin, Miranda mengasyikkan untuk jadi teman ngobrol. Aku happy karena suamiku memang selalu mengajakku ke tempat tongkrongan teman temannya di hari hari depan. Yang keren tuh, pas suamiku harus keluar kota karena pekerjaan, aku di jemput dan di antar Kendi atas perintah suamiku, supaya aku tetap bisa nongkrong bersama mereka. Kadang tidak semua berkumpul bersama karena pekerjaan. Yang selalu ada cuma Noni, Kendi dan Miranda. Itu yang membuatku dekat dengan Noni. Miranda seringan sibuk mengurus pengunjung kafe. Kalo tidak ada cowok yang antar, Noni pulang sendiri dan aku suka nebeng pulang, itu pun Kendi selalu selalu ngomel supaya jangan pulang malam malam. Kadang Kendi mengawal pulang Noni pulang, dan aku di antar pulang. Dari situ aku tau kalo Noni dan Roland tidak pacaran. Tapi Noni punya pacar yang sedang di Amrik. Baru aku berani tanya suamiku soal dia ke Amrik. Udah lama juga baru aku berani tanya.

"Aku cari pacar Noni Mi, mau tau gimana perasaannya untuk

Noni. Kasihan Mi, udah bertahun tahun nunggu Nino pulang” kata suamiku waktu itu.

“Lebih dari aku ya kadar setianya?” komenku.

Suamiku menghela nafas.

“Itu yang membuat kami semua kasihan. Noni setia menunggu Nino pulang. Kamu tiru Karin, Sinta, dan Miranda ya, jangan cemburu kalo aku ikutan perhatian pada Noni. Mau gimanapun kami cowok cowok perhatian pada Noni, dia gak pernah baper, hatinya cuma mau Nino. Dia perhatian juga pada kami, karena kami semua teman” pinta suamiku.

Aku mengangguk mengerti, harusnya sekarang setelah bertahun tahun, harusnya aku semakin ngerti kalo hubungan persahabatan mereka memang sedekat dan seintim itu, dan bukan malah ragu dan cemburu. Tapi kalo aku tidak cemburu, aku tidak akan pernah tau kondisi sebenarnya. Suamiku kan tipe lelaki Dodol, yang memilih diam kalo berpotensi membuat huru hara. Bukan sharing atau kasih penjelasan. Itu awal aku mengenal genk genk suamiku.

Sejujurnya, aku memang tidak punya alasan membenci Karin, Sinta, atau Noni. Tiga bidadari versi suamiku. Mereka memang baik banget. Nanti aku cerita lagi sambil menceritakan kelakuan suamiku saat kami mulai berhubungan ke tahap lebih serius. Jadi mendadak mepetin aku trus. Awalnya aku senang, waktu dia akhirnya menjemput dan mengantarkan aku kerja.

“Wih...ini gue yang ngehalu apa nyata sih?, tabok aku yang!!” pinta Dani saat melihat kemunculan kami berdua di kantor.

Aku tertawa dan suamiku cuma geleng geleng.

“Sini gue aja yang tabok!!” komen suaminya.

Wida langsung terbelalak.

“Gue duluan tabok elo Dodol!!!” omel Wida.

Yang lain tertawa mengikuti suaminya. Aku memilih duduk di kursi kerjaku.

“Dengar gue mau umumin sesuatu!!!” jeda suaminya.

Semua serentak diam, dan menatap ke arahku dulu lalu ke arah suaminya. Aku mengangkat bahu.

“Beberapa bulan ke depan, Mia bakalan gue lamar, jadi puas puas deh kalo mau lihatin Mia, kalo gue lagi kerja. Tapi liatin aja, jangan minat, bayarin apalagi beli. Udah gue Dp in, rugi lo semua kalo masih minat sama Mia, mending cari yang lain yang gak reject” katanya dan membuatku menjedukan kepalaku di meja kerjaku.

Yang lain ngakak.

“GAS POLL BOSS!!!, TERABAS!!!” jerit Ryan masih ngakak.

Suamiku tertawa lagi, bukan mikir.

“Yah di pecat gue jadi supir bini bos” keluh Syukron.

“Apaan sih kamu!!, sakit jiwa!!” omelku padanya.

Dia berdecak.

“Lah daripada kamu di gibahin netizen, belum kemungkinan kamu muntah muntah” jawabnya semakin membuatku geram.

Yang lain ngakak lagi.

“Main cantik dong bos!!!” seru Dani konyol.

“Ogah amat, emang elo, main cantik sama Wida, biar Wida gak nuntut di halalin, padahal elo PHP in doang” balas suaminya.

Dani ngakak berdua Wida.

“BOS DODOL!!” umpat Wida.

“Bodo amat, sekarang kerja, gue mesti kerja juga cari modal lamar Mia, jangan lupa baik baikin Mia, calon bini Bos tuh, kalo Mia ngadu sama gue, elo pada galakin, gue PECAT elo semua tanpa pesangon!!” ancam suamiku lalu beranjak masuk ruangnya.

Semua masih terbahak dan aku cuma bisa menggeleng.

“Gokil si Bos, elo apain Mi?, jadi gila gitu?” tanya Syukron.

Aku tertawa.

“Kasih selangkanganlah, gak dengar lo si bos bilang udah di DPin?” jawab Wida.

Aku langsung cemberut melihat mereka tertawa.

“Udah kerja, gak dengar tuh bos bilang bakalan mecat kita, kalo calon bininya ngadu macam macam?” jeda Heri.

“Dengar Heri tuh!!, KERJA!!, mau gue susul si bos trus gue ngadu ke dia kalo gue di bully?” gurauku.

Mereka tertawa lagi.

“Belagu lo Mi!!, baru calon!!, nganggang aja trus depan si bos, biar cepat jadi bini” omel Wida.

Aku terbahak.

Segila dan sefrontal itu suamiku. Dia memang bukan tipe basa basi. Mau enak gak enak tetap aja dia bilang, kalo dia pikir harus dia bilang. Tentu saja setelah dia yakin sudah ada penyelesaian. Kalo belum dia selesaikan, pasti dia memilih diam. Bagus di satu sisi, dan jelek di sisi lain. Nanti aku cerita lagi. Aku mesti jawab telponnya yang trus menanyakan marahkah aku



karena curhatannya?. Lucu kalo dia sedang mode mendadak bucin seperti ini.

“Mi, kamu udah punya Timmy loh, aku juga udah turutin yang kamu mau, aku udah selesaikan curhatanku dengan jujur. Aku juga udah bantu pembantu untuk David. Masa kamu belum tau mau kapan pulang, aku jemput ya?, aku masih minggu depan ke Singapore, tapi aku akan pinjem pesawat om Prass, kalo kamu mau pulang” katanya di telepon.

Aku tertawa.

“Kamu baru bantu cari pembantu untuk David, dan belum dapat” elekku menggodanya.

Dia berdecak.

“Apa perlu aku angkut David ke Jakarta?, dia bisa kerja di rumah sakit Nino, aku bisa minta Karin terima David” katanya lagi.

Aku tertawa.

“David gak punya rumah di Jakarta” sanggahku lagi.

“Aku beliin, uangku banyak, David dan keluarganya bisa tinggal di hotel, sampai dapat pembantu dan rumah tinggal?, aku siapin semua, asal kamu ikut pulang” katanya lagi.

“Resign dari rumah sakit butuh waktu, jadi aku akan tetap di sini sampai David dan Miska dapat pembantu” kataku.

“Tapi kamu maafin akukan?, aku kangen banget Mi, kan kamu udah baca, kamu bidadari kesayangan aku” reneknya lagi.

Aku tertawa.

“Nanti aku pulang, kalo kamu ke Singapore” kataku akhirnya.

“SERIUS?, kamu gak PHP?” kejarnya.

“Aku gak dendam sama kamu, walaupun dulu kamu PHPin aku” balasku.

Dia berdecak lagi.

“Ya elah Mi, kan aku udah jelasin, aku gak maksud begitu. Maafin apa!!” pintanya lagi.

Aku menghela nafas.

“Ya tinggal doa aja, waktu cepat berlalu, trus sampai di waktu minggu depan, dan kamu ke Singapore, trus kita pulang” jawabnya.

Dia tertawa.

“Emang kesayangan aku, tunggu aku datang ya Yang, kaya dulu, jangan kabur kamunya, kan aku masih guardian kamu” pintanya.

“Iya...udah ah bosan!!” ledekku.

“Jahatnya bilang bosen ngomong sama aku” jawabnya.

Aku tertawa.

“I hate you...” desisku.

“But I love you” balasnya dan aku mematikan sambungan telpon.

## 79. Dasar Dodol

Mia POV

Setelah suamiku menelpon, keesokkannya putraku Timmy menelpon.

“Mah...benar mama mau pulang di jemput papa?” tanyanya antusias.

Aku tersenyum dan menatap layar handphone, Timmy masih pakai baju sekolah, pasti baru pulang sekolah.

“Memang om David udah dapat pembantu?” tanyanya lagi.

“Tanyanya satu satu, mama belum jawab yang pertama Tim” protesku.

Timmy cengar cengir.

“Abis aku lagi perlu sama mama” jawabnya lalu lesu.

“Ada masalah?” tanyaku jadi menegang.

Timmy mengangguk.

“Kakek sakit?” tanyaku.

“Bukan mah, kakek sehat, kemarin dari rumah sakit bua check up, tante Karin bilang, kakek sehat” lapornya.

Aku menghela nafas lega.

“Lalu?” tanyaku.

“Mama ingat gak kalung hadiah yang mama beliin bua at dede Kimmy?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Dede gak mau terima mah, katanya yang lain gak di beliin juga, takut ngambek” keluh Timmy.

Aku tertawa pelan.

“Padahal aku bilang, mama yang beliin, dan bukan aku” keluh Timmy lagi.

“Trus Kimmy maunya gimana?” tanyaku.

Timmy menghela nafas.

“Dede Kimmy maunya mama simpen dulu, atau yang lain di beliin juga. Aku gak mau beliin yang lain, karena yang pantes jadi princess itu cuma dede Kimmy, walaupun Bella bilang dia incess juga. Bella kecentilan mah, gak kaya dede Kimmy yang lembut kaya tante Noni” kata Timmy.

“Kalo Maura atau Kiera?, Maura deh kan anak om Nino juga, sama sama Queennya om Nino” kataku berusaha sekali menahan tawaku.

Kalo aku tertawa, Timmy bisa malu untuk cerita lagi. Beratnya jadi orangtua, supaya anak nyaman cerita apa pun ya seperti ini. Harus kuat menahan tawa atau marah kalo apa yang dia ceritakan sebenarnya salah.

“Mana mungkin cocok Maura sama Kiera jadi princess, mereka pecicilan, khusus Kiera, lebih gak cocok mah, lebih suka pakai celana di banding rok” jawab Timmy.

Baru aku tertawa karena melihat Timmy juga tertawa.

“Jadi kamu menuruti Kimmy, supaya mama simpen dulu kalungnya?” tanyaku.

Dia mengangguk.

“Kalo gak gitu, dede bisa ngambek sama aku, aku suka malah

kangen kalo dede ngambek, lagian dede minta mama simpen kalungnya supaya mama pulang ke Jakarta. Padahal aku udah bilang om David belum dapat pembantu, jadi bingungkan aku” keluhnya lagi.

Aku tersenyum.

“Dede Kimmy sampe mau bilang om Nino supaya om David kerja di rumah sakit om Nino, kan jadi mama bisa tetap bantu tante Miska kalo mereka semua di Jakarta” kata Timmy lagi.

Aku menghela nafas.

“Okey, kita tunggu aja kabar dari papa soal om David. Om Nino pasti nurutin kemauan incess Kimmykan?” gurauku.

Timmy tersenyum.

“Love you mah, aku udah bilang itu belum hari ini sama mama?” tanya Timmy meniru Nino.

Aku tertawa.

“Love you too Tim” jawabku.

Lalu kami mengobrol soal sekolah Timmy dan tugas Timmy yang selalu di kawal Noni lewat telepon kalo Timmy tidak bisa. Jadi semakin tidak bisa membenci Noni bukan?, atau dua bidadari lain, karena karena Sinta yang mengantar pulang Timmy sekolah, sedangkan Karin mengawal kesehatan ayah mertuaku. Mereka bertiga memang punya ketulusan menyayangi satu sama lain seperti keluarga.

Aku akan cerita gimana ketiganya membantu aku menikah dengan suamiku. Tapi aku cerita dulu, gimana berubah sakit jiwanya suamiku semenjak kami bersama lagi. Dia jadi antar jemput aku kerja. Walaupun untuk itu, dia harus membawa

pekerjaannya ke apartemanku. Awalnya aku senang, karena jadi punya teman dan kami berdua trus. Tapi jangan mikir hal m\*\*\*m, walau berdua, aku cuma harus memandorinya kerja di meja makan apartemanku, dan aku harus berkali kali membuat kopi atau membantunya kerja. Aku paling pamit tidur duluan kalo ngantuk, dan dia kerja sendiri entah sampai jam berapa, paginya baru aku menemukannya tidur di sofa atau di ranjang denganku kalo dia bilang kangen aku. Lucu ya?, ketemu tiap hari sampai nginap bilang kangen aku. Nah bagian nginapnya yang buat aku lama lama kesal.

“Gak usah nginep, gak ngapa ngapain juga” omelku karena pas weekend datang dan aku di ajak ke rumahnya lagi, aku hanya menemukan bunda sendirian di rumah, ayahnya pergi berlayar lagi.

“Tuh serba salah, aku gak datengin katanya aku PHP, aku intilin kamu malah ngomel” gantian dia mengeluh.

“Bunda sendirian di rumah, kalo ada apa apa gimana?, aku masih muda, kalo ada apa apa, aku bisa minta tolong Dania” jawabku.

“Baru hari ini bunda sendirian, kemarin masih ada ayah, makanya aku ajak kamu ke rumahku untuk temanin bunda” jawabnya.

“Trus kamu kenapa gak pulang sekarang kalo bunda sendirian di rumah?. Aku malu Yang, nanti bunda pikir aku kekepin bujangnya terus” keluhku cemberut.

Dia tertawa.

“Kamu mikirnya jelek amat sama bundaku” jawabnya.

“Bukan gitu, bundakan tau kalo kita berdua di apartemanku, pasti bunda ada pikiran kesanalah, apalagi udah tau kalo kita pernah...” kataku menggantung.

“Pernah apa?” ledeknya.

Aku cemberut.

“Telat banget kamu malunya, harusnya mikir malu sebelum kamu jadi devil” jawab suamiku.

Aku menggeram.

“Jadi kamu salahin aku karena udah rayu kamu?, gitu?” keluhku kesal lalu bangkit meninggalkannya ke kamar.

“Mi...ayolah...jangan ngambek...” protesnya menyusulku.

Aku mengabaikannya dan tiduran di ranjang. Aku memungguinya setelah dia duduk di tepi ranjang.

“Kamu cape ya belajar masak sama bunda?, jadi uring uringan?” tanyanya mengusap punggungku.

Aku tetap diam, abis kesel, jadi seenaknya.

“Beneran nih suruh aku pulang?, gak mau ke kafe Kendi?, aku soalnya mau kesana, suntuk Mi, nongkrong sama curut gesrek seru kayanya” katanya lagi.

Baru aku berbalik.

“Tapi abis dari kafe, kamu gak nginepkan?” tanyaku.

“Curiga nih aku, jangan jangan kamu mau ketemu laki lain” keluhnya.

Aku terbelalak lalu memukulinya pakai bantal dan dia terbatak.

“Punya satu aja nyebelin, mana mungkin aku buka cabang

lagi” omelku.

Dia tertawa.

“Udah ah aku becanda, sana mandi, aku tunggu kamu, kalo udah selesai mandi, bilang aku” perintahnya bangkit dari tepi ranjang.

“Ngapain?” tanyaku malas.

“Bantu kamu pakai baju, ngapain lagi?” jawabnya.

Aku langsung tertawa dan bangkit memeluk pinggangnya.

“Bantuin aku buka baju dulu deh, aku susah buka resleting gaunku” godaku.

Dia berdecak.

“Aku kasih gunting mau?, gunting aja kalo baju kamu susah di buka. Udah tau baju nyusahin pas di pakai dan di buka, masih aja di beli” omelnya.

Aku ngakak.

“Itu sih kamu mau bantu aku pakai baju kalo aku selesai mandi” gerutuku.

Dia berdecak.

“Biar gak kelamaan, kamu kalo mau pergi sama aku, mesti banget bingung pakai baju apa. Jalan sama centeng aja bingung, apa mesti aku beliin kamu seragam satpam biar gak pusing pakai baju apa?” jawabnya dodol banget.

Aku terbahak lagi.

“Udah sana mandi, lambat nih kamu, udah mau jam 7” omelnya melepaskan pelukanku.

Mandilah aku dan aku datang bulan.



“Pantes uring uringan mulu, PMS ternyata, ada pembalut gak?” tanyanya karena aku bertahan masih memakai handukku dan terpaksa duduk di tepi ranjang sampai dia menyusulku masuk lagi ke kamar.

“Mi, aku tanya bukan di jawab” keluhnya.

Aku menatapnya.

“Aku berarti gak jadi hamil, kamu gak mesti tanggung jawab apa pun sekarang” kataku.

Dia justru terbahak.

“Terus kalo aku gak tanggung jawab, kamu mau apa?” tanyanya karena aku menatapnya dengan wajah cemberut.

“Ngapain kamu pikirin” jawabku sewot.

Beneran deh efek datang bulan, buat aku rungsing.

“Aku pikirlah, ibarat barang, kamu udah reject, di mall aja, kalo seseorang rusakin barang, harus ganti rugi, masa aku gak ganti rugi” jawabnya dodol lagi.

“Aku bukan barang” jawabku sewot.

Dia tertawa.

“Tau...karena kamu gak bisa di hitung nilainya seperti barang di mall. Dan kamu akan semakin tidak ternilai kalo aku halalin setelah aku buat gompal. Udah dong gak usah baper gak jelas. Mau kamu hamil atau gak, kamu udah aku lebelin dan udah aku kasih DP, apa mau benaran hamil?. Kamu bosen kurus ya?, mau banget aku bikin gendut walaupun perutmu doang?” ejeknya semakin dodol.

Aku semakin cemberut dan dia tertawa.

“Yang...” renekku protes

Dia tertawa lagi.

“Manggil aku Yang, tapi ngambek sama galakin aku trus” protesnya mengejek.

“I hate you!!” cetusku kesal.

“But I love you!!” balasnya dan aku mendorong tubuh jangkungnya menjauh sampai dia terbahak lagi.

“Udah pakai baju, percuma jadi devil kalo lagi halangan, gak akan bisa buat perutmu jadi gendut” ejeknya lalu keluar kamar dan menutup pintunya.

Nyebelin banget dia tuh. Sewaktu sampai kafe dan bertemu teman temannya, begitu juga.

“Mia jangan di ledek Bi!!, lagi dapat, lebih sangar dari gue yang centeng” katanya pada Obi yang memang suka sekali meledekku.

Ampun banget deh kalo ngomong sesomplak itu. Hal kerennya dari kesomplakan suamiku dalam mengungkapkan sesuatu ya waktu menghadapi papa tiriku waktu kami akhirnya ke Singapore untuk meminta restu menikah.

“Om udah gak punya pilihan selain restuin saya nikahin putri om dan kasih izin Mia tetap tinggal di Indonesia, saya gak mungkin pindah ke Singapore, karena saya bekerja di Indonesia” katanya pada papa tiriku.

“Bagian kamu bekerjanya om ngerti, lalu bagian om harus kasih restu kamu nikahin Mia, itu yang buat om gak ngerti. Apalagi dengan penampilanmu yang seperti ini” kata papa tiriku.

Aku sudah meringis saat papa tiriku mengatakan itu. Tapi



suamiku terlihat tenang.

“Apa karena tato saya?. Atau om butuh surat keterangan berkelakuan baik dari kepolisian Indonesia?. Supaya om yakin kalo saya punya catatan criminal yang bersih?, hanya ada satu tindak kriminal saya om” jawab suamiku.

“Apa?” tanya papa tiriku dan aku jadi menegang.

Dia tersenyum lagi.

“Saya udah nidurin putri om, itu kenapa om mesti tetap kasih kami restu menikah, walaupun bukan itu satu satunya alasan saya menikahi putri om” jawabnya dan aku menunduk menghindari tatapan papa tiriku.

Emang dodol suamiku mah.

“Saya sayang Mia om, jadi saya mampu berjanji sama om kalo saya akan menyanyai Mia lebih dari rasa sayang saya pada diri saya sendiri, kalo saya ingkar, om gak usah jauh jauh cari saya, saya yang akan mengajukan diri untuk om kuliti tato saya, karena percuma saya kelihatan sangar karena tato, kalo saya cuma berani menyakiti perempuan. Atau om hajar saya, saya gak akan lawan om, selain saya menghormati om sebagai calon mertua, juga karena saya menghargai om seperti ayah saya sendiri” ungkapnya sambil meremas tanganku yang dia genggam.

Aku menghela nafas lega waktu papa tiriku tertawa.

“Om udah tertawa. Ini artinya om setujukan?” kejarnya tak sabar.

Papa tiriku semakin terbahak.

“Dengan syarat!!, papi mungkin gak bisa mendampingi mi!!, tapi David bisa sebagai perwakilan papi dan dia adikmu. Papi

sudah tua untuk berpergian jauh. Tapi kamu sudah dapat restu papi dan mamamu yang pasti juga akan merestui pernikahan kalian kalo dia masih ada di antara kita” ungkap papa tiriku dan airmatanya meleleh.

Aku langsung bangkit dan bersimpuh di kakinya sampai dia menahan tubuhku supaya bangkit dan memelukku. Orangtua itu gak harus selalu orang yang melahirkan kita atau orang yang jadi ayah biologis kita, bisa jadi orang yang bersedia menyayangi kita dengan tulus dan tanpa pamrih. Aku ingat benar gimana papa tiriku menyayangiku seperti anak perempuan dia sendiri, walaupun akhirnya David lahir, kasih sayangnya padaku tetap sama dan tidak berubah.

“Nikah Nak!!, supaya papi juga tenang karena ada yang akan bertanggung jawab pada hidup dan masa depanmu. Restu papi untukmu dan Omen menikah. Kabari aja kapan kalian akan menikah. Papi sayang kamu terus Mi, karena kamu putri papi” ungkapnya dan menghapus airmataku yang mengalir.

Aku menganguk lalu berhambur memeluknya lagi.

“Makasih Pih, I love you” ungkapku.

Selama dua hari kami di Singapore, mengabarkan keluarga papa tiriku yang lain juga ziarah ke makam mamaku dan papa tiriku ikut. Aku menangis lagi waktu ada di makam mamaku. Pasti mama senang kalo dia masih hidup, melihat aku akhirnya tumbuh dewasa dan akan menikah. Tapi aku lalu mengusap airmataku karena teringat kata kata mamaku.

“Manusia itu hidup untuk masa depan Mi, bukan untuk masa lalu. Kalo mama hidup untuk masa lalu, pasti kita berdua tidak

akan selamat, karena terjebak pada kesedihan karena rasa kehilangan atau rasa kecewa yang mungkin timbul karena kesalahan di masa lalu. Hiduplah untuk masa depan seperti mama. Mama bukan tidak sedih atau melupakan papamu, tapi gimana pun mama protes pada Tuhan, kenapa kehidupan mama seperti yang kamu tau, hanya akan buang tenaga Mi. Lebih baik pakai energimu yang tersisa untuk kamu menghadapi cobaan kehidupan yang pastinya akan lebih besar karena kamu berhasil melewati cobaan yang lalu. Kalo kamu merasa kehilangan mama juga nantinya, ingat aja trus, kalo mama akan selalu ada di setiap gerak langkahmu, walaupun kita mungkin tidak lagi tinggal bersama untuk berpelukan atau saling menanyakan kabar. Mama akan baik baik saja, kalo kamu baik baik saja, mama akan bahagia, kalo kamu bahagia" itu yang mama bilang waktu aku khawatir karena menerima tawaran bekerja di Indonesia dan harus meninggalkannya.

Mama benar, aku dan suamiku memang melakukan kesalahan sebelum kami menikah, tinggal gimana menyelesaikan semua dengan kami segera menikah. Dan aku gak harus merasa kehilangan mama, karena aku dapat mama pengganti, ya itu bunda suamiku yang memang baik sekali walaupun dia cuma mama mertua.

Kepergian kami ke Singapore itu dua bulan sebelum kami menikah, dan setelah ayah mertuaku akhirnya resmi pensiun. Juga setelah suamiku melamarku benaran. Lamaran teraneh dan jauh dari kesan romantic. Itu pun setelah aku di buat kesal.

"Aku memang gak bisa mencegah kamu keluar kota, karena ini tugas dari kantor. Kalo aku bisa cegah, mending aku yang pergi,



sayang aku gak bisa. Tapi...aku bisa mencegahmu kalo kamu mau berniat macam macam di luar kota, ada Heri yang akan jadi CCTVku, awas aja kalo Heri ngadu kamu macam macam di sana, bukan kamu yang aku hajar, tapi lakinya yang aku hajar sampai mati, biar aja aku masuk penjara, dan kamu aku jadiin saksi mata gimana aku matiin orang yang jadi selingkuhanmu" ancamnya menyebalkan sekali.

Kesannya aku bakalan selingkuh dengan talent iklan, karena aku pergi berdua Heri untuk mengawal pembuatan iklan mie instan, salah satu product unggulan perusahaan kami yang mengangkat tema nusantara. Jadi harus keliling Indonesia untuk pembuatan iklan itu. Dania yang ikut denganku juga tidak luput dari ancaman suamiku seperti Heri.

"Awes elo dukung calon bini gue macam macam" kata suamiku pada Dania.

Dania tertawa waktu bertemu suamiku yang mengantarku ke bandara.

"Macam macam apa loh?" ejek Dania.

Dia berdecak.

"Gue tau elo gak rela akhirnya Mia, mau sama gue lagi, setelah kelakuan gue sebelumnya. Satu hal ya, percuma elo protes, Mianya yang tetap mau sama gue, jadi awas kalo elo sugestiin dia biar gak mau sama gue, benaran gue perkosa sih teman elo sampe acak acakan" jawabnya mengancam.

Aku sudah memijat keningku waktu Dania dan Heri terbahak.

"Udah sih bos, masih aja khawatir, gue udah bilang, bakalan ngawal calon nyonya bos, masih aja ngancam, gue juga kasihan

kalo Mia elo perkosa acak acak, mending pelan pelan biar gak muncat kemana mana" gurau Heri dan membuatku memukulnya pakai tas yang aku bawa.

Baru suamiku tertawa bersama Dania. Berlalulah aku kerja selama dua minggu lebih dan pindah dari satu kota ke kota lain. Anteng suamiku karena aku memang selalu menjawab pesan atau telponnya.

"Dulu cuek banget, sekarang malah geblek banget. Gilgol lama lama si Omen. Kali telpon kasih perhatian mesra kek, boro boro, emang dodol tuh laki, benar Wida" gerutu Dania yang memang selalu mendengar aku menjawab telpon suamiku yang dodol abis.

"Kamu telpon gak tanya aku udah makan atau belum?" tanyaku karena dia telpon cuma mendengar suaraku yang mengadu soal kegiatan pekerjaanku di luar kota.

"Pasti kamu udah makan, kantor cover semua akomodasimu. Heri juga kirimin aku fotomu yang lagi makan jadi buat apa aku tanya lagi" jawabnya.

Itu pertama, jadi aku malas tanya lagi.

"Kamu gak tanya aku cape apa gak?" tanyaku di waktu telpon yang lain.

"Buat apa?, kalo kamu cape, ketauan kok dari cara kamu jawab telpon aku. Pasti kamu banyak ngeluh, aku suruh istirahat, kamu malah milih ngobrol sama aku di telpon berjam jam sampai kamu tidur" jawabnya santai banget.

Aku mendengus kesal.

"Kamu kangen aku gak sih?" tanyaku kesal.

“Gak!!, kan kamu jawab terus teleponku, kamu takut ya aku perkosa acak acak?, coba aja gak jawab Mi, biar aku susul kamu kesana, kamu kangen ya sama aku?, kasihan amat calon nyonya bos, berat ya nangguung rindu, nikmatin aja Mi” malah ledek aku.

Aku menggeram.

“I hate you” desisku dengan kegeraman maksimal.

“But I love you....” jawabnya lalu terbahak sampai aku semakin kesal dan memutuskan sambungan.

Udah buat aku kesal, malah semakin dodol. Setelah aku tutup telpon lalu aku tersenyum mendengar notif pesannya yang masuk tak lama kemudian walaupun aku membanting handphoneku ke kasur setelah membaca pesannya.

JANGAN NGAMBEK!!, kamu itu abis ngobrol sama bos. Mau?, aku PECAT!!, karena ambekin BOS!!!!. Begitu bunyi pesannya, gimana aku gak mangkel, tapi gak bisa marah lama lama. Kalo setelah aku pulang dari luar kota, dia menjemputku di bandara lalu melamarku di hadapan teman temannya. Lamaran yang jauh dari kesan romantic.

“Mi aku udah beli cincin, kamu mau pake gak?” tanyanya canggung menjedaku yang sedang mengobrol dengan yang lain.

“Astaga...buyar...” ledek Kendi.

Aku langsung sadar kalo suamiku pasti gagal di latih untuk lamaran romantic.

“Dengerin!!” cetus Rengga dan suamiku jadi semakin terlihat grogi.

Semua diam.

“Ini mesti ngomong apa lagi sih?” tanyanya grogi dan



mengusap tengkuknya dengan gusar.

Aku jadi kasihan dan bangkit mendekat padanya sampai kami berhadapan.

“Kamu beli cincin apa?” tanyaku.

“Ya cincin Mi, apa sih namanya?...Astaga!!, siniin deh tangan kamu!!” pintanya galak.

Aku merona saat dia memasang cincin pertunangan kami di jari manisku.

“Lalu?” tanyaku setelah mampu bersuara lagi.

Dia menghela nafas.

“Nikah sama aku ya?, jangan nolak, kalo kelamaan kamu bisa hamil” jawabnya dodol.

Yang lain terbahak.

“I hate you!!” aku setengah merengek kesal.

Dia tertawa lalu membalas pelukanku setelah aku berhambur memeluknya.

“But I love you...” desisnya bersamaan dengan pelukan eratnya.

Dodol emang, benar Wida, nyebelin, tapi benar dia, gimana pun aku benci, tapi aku cinta. Gimana dong??.

## 80. Halal

Mia POV.

Sebelum lamaran, aku lupa, kalo aku akhirnya bertemu jug dengan Nino, atas ajakan suamiku. Kami bertemu di sebuah restoran.

“Mana Yang, kamu bilang, kita mau ketemu pacar Noni?” tanyaku tidak sabar.

Bukan apa, dulu aku beneran penasaran dengan sosok Nin yang selalu suamiku bilang kampret. Masa iya kampret kok ya ganteng banget. Dan Noni mana mungkin mau kalo Nino tidak ganteng. Aku lihat dari foto aja udah paling ganteng, menurutku ya dari semua cowok anggota genk suamiku, Nino yang paling menonjol.

“Kamu gak sabar amat, aku jadi curiga” jawabnya.

Aku langsung memutar mataku.

“Aku cuma penasaran, lelaki yang di tunggu Noni itu seperti apa. Enam tahun Yang, di tungguin, aku jadi penasaran sekali jawabku.

Suamiku lalu menelponnya.

“Udah di parkir, jangan pecicilan lihat kampret, Ingat kamu udah mau aku halalin” perintahnya.

Aku memutar mataku lagi. Aku gak segila itu mau sama lelaki orang, di banding Noni juga aku gak ada apa apanya. Aku lal melanjutkan makanku, sampai seorang lelaki mendekat.

“Men...” desisnya dan tinggi menjulang.

Seperti suaminya, aku juga butuh waktu untuk mengamati penampilan lelaki jangkung yang memakai jeans belel dan hoodie juga kacamata hitam.

“Nino...” desisnya lagi membuka kacamata hitam yang dia pakai.

“Astaga... gue pikir psikopat” jawab suaminya lalu bangkit dan berangkulan dengan Nino yang tertawa.

Aku diam mengawasi mereka saling meledek sampai Nino duduk di hadapan kami berdua.

“Buka gak hoodie lo, orang tar pikir kita lagi transaksi narkoboy” omel suaminya.

Nino ngakak lalu menurut membuka hoodienya, dan terpancang nyatalah, penampakannya yang memang kece badai. Pantet Noni rela nunggu lama, pantet Noni gak pernah mau sama lelaki lain, ganteng banget gitu, asli!! . Mata hijau gelapnya, rahangnya yang bekas bercukur dan tampak kehijauan, rambutnya yang coklat gelap, juga kulitnya yang bersih. Hidungnya yang buat salfok, mancung banget.

“Lah ini siapa?, cewek elo?” tegurnya padaku.

“Bukan, calon bini!!” jawab suaminya.

Nino tertawa.

“Curi start, canteng bahaya, lo mau aja sih sama centeng, sorry gue Nino, Gerenino Sumarin” jawabnya mengulurkan tangannya.

Aku tertawa lalu menyambut jabatan tangannya.

“Mia...” jawabku.

Lalu aku hanya jadi pendengar waktu dia dan suamiku mengobrol soal kapan dia ke Jakarta dan soal pekerjaannya.

“Please jangan bilang Noni dulu gue ada di Jakarta, gue baru bangun perusahaan, baru merangkak, tar kalo Noni tau, gue bakalan sibuk cipokan sama Noni bukan bangun perusahaan gue” pinta Nino setengah memohon.

Aku langsung menatap suamiku yang terlihat menghela nafas.

“Nunggu apa sih No?, asli kasihan Noni. Kalo Roland gak lagi sibuk, dia bisa nemenin, kalo lagi keluar kota, gak ada yang bisa nemenin No, gue udah konsen sama Mia, tinggal tunggu bokap rapi urus pensiun” keluh suamiku.

“Dikit lagilah, sampai perusahaan gue mapan” jawab Nino.

Akhirnya suamiku setuju dengan permintaan Nino. Aku yang gemes sendiri. Aku yang penasaran dengan siapa Nino, sampai searching di internet, dan keluar semua berita soal Nino yang ternyata seorang pewaris konglomerat Sumarin. Asli tajir sekali, heran ya apa yang dia tunggu lagi, sudah selesai kuliah juga. Masa iya dia takut ketemu dengan Noni. Tidak harus nikah jugakan?, cuma ketemu. Rasanya aku ingin sekali teriak pada Noni, kalo aku sudah ketemu Nino dan kasih tau dia kalo Nino juga punya kerinduan yang sama. Tapi aku menahan diri karena suamiku terus mengingatkan untuk tidak cerita.

Sampai ke proses persiapan pernikahanku dengan suami di rancang. Suamiku bersikeras menolak menerima bantuan ayahnya yang menginginkan mengadakan resepsi pernikahan, tapi dia tidak menolak saat teman temannya mengkonsepkan pesta

pernikahan kami walaupun di gelar di rumahnya.

“Urusan baju baju pengantin elo sama Mia, biar gue sama Sinta” kata Rengga memulai saat selesai Roland mengkonsepkan pesta pernikahan kami.

“Gue sama Obi urus masalah undangan dan souvenir” kata Karin di angguki Obi.

“Gue boyong home band sama penyanyi, walaupun di rumah, tetap harus ada musickan?” jawab Kendi dan Noni bersorak girang.

“Urusan nyanyi aja nomor satu, cari laki, buat jadi partner” omel Karin.

“Dih...kan ada babang Roland yang keceh badai” jawab Noni. Roland berdecak.

“Ogah gue nemenin elo, gue di rumah Omenlah, ogah jemput elo” kata Roland.

Noni langsung cemberut.

“Udah ah, pergi sama bokap elo, bokap elo keceh walau udah tua” lerai suamiku.

Noni bersorak lagi.

“Jadi bungkus nih?” jeda Roland.

“Lah gue belum nyumbang!!” cetus Noni.

“Udah semua Non, cukup” kata suamiku.

“Paket honeymoon Non, belum punya centeng, kan kita jadi cepat punya ponakan” kata Karin.

Suamiku hanya menggeleng, gantian aku bersorak.

“Mau naina aja mesti jauh jauh, di kamar gue di rumah juga

bisa, yang penting ada kasur” tolak suamiku.

“Dasar centeng, kan biar konsen bikin anak, lagian biar relax juga setelah elo pusing sama rencana pernikahan” kata Sinta.

“Malam pertama bro, mesti berkesan kali, mencegah jeritan Mia kedengaran orang, pas elo hajar, mau lo bunda dengar, trus elo di siram?” cetus Obi lalu tos dengan Kendi yang terbahak.

Aku merona saat yang lain ikutan terbahak.

“Udah gak ada malam pertama, kalo malam berikutnya baru benar, Mia udah gue hajar duluan” jawab suamiku dodol lagi.

“CAPE DEH!!” jerit semuanya kompak.

Begitu deh dodol lagi suamiku. Tapi aku tidak protes. Biar aja dia urus semua. Tapi sewaktu mengundang Nino dan kami bertemu lagi, Nino ikutan menyumbang untuk mengadakan pesta topeng untuk bertemu Noni. Sibuk lagi teman teman kami, walaupun di awal suamiku sempat menolak permintaan Nino. Dia menyerah setelah aku rayu, abis kasihan pada Noni, aku mau dia gembira seperti yang lain, dan berharap Nino akhirnya bersedia menampakan diri. Suamiku aja kalah pada rasa rindu, aku berharap mereka juga begitu.

Bukan tanpa alasan sih aku begitu. Asli Noni itu luar biasa baiknya. Waktu semua kebingungan aku akan di mana dan siapa yang akan mendampingi saat menikah, selain David yang akhirnya datang di utus papa tiriku.

“Gue selalu rela bagi dan pinjamin mama sama papa gue sama Sinta, dan Karin, masa sama Mia gak gue kasih. Gue senang kalo akhirnya papa sama mama gue jadi banyak yang sayang. Jadi biar Mia di tempat gue, dan mama papa gue yang jadi

pendamping Mia” ungkap Noni.

Aku sampai menangis saat aku akhirnya bertemu kedua orangtua Noni yang menyambutku hangat, seakan aku putri mereka juga.

“Jangan nangis sayang, mau nikah loh, harusnya happy, besok kita ke salon untuk perawatan ya, tante udah booking, senang senang kalian berlima, semua biar di urus anak anak cowok, dan yang cewek tinggal duduk manis” kata mama Noni, tante Sophie.

Yang lain bersorak jadi aku ikutan tertawa. Jadi selama cuti dua hari menjelang pernikahan, aku di rumah Noni. Kalo siang aku berkumpul dengan teman teman cewek suamiku untuk perawatan pengantin, kalo malam datang, aku berkumpul dengan kedua orang tua Noni dan Noni. Nonton televisi dengan aku memeluk mama Noni dan Noni lebih sering dengan bermanja dengan papanya. Noni memang dekat sekali dengan papanya. Papanya bisa main piano dan Noni bernyanyi hanya supaya aku tidak merasa sedih. Aku memang happy kok, karena aku bagian tepuk tangan berdua tante Sophie kalo lagu selesai. Lalu saat papa dan mama Noni berdansa sementara Noni main piano dan bernyanyi, aku bagian tim cie cie, meledek romantisme kedua orang tua Noni. Jadi mana mungkin aku benci Noni.

Pada Karin juga begitu, aku ingat gimana Karin ngomel karena distribusi undangan yang telat dan ngaret. Lalu Sinta yang sibuk juga dengan kebaya pengantinku yang bagus sekali, juga gaunku untuk pesta topeng. Aku gak akan sanggup membenci mereka.

Aku juga happy karena Noni terlihat antusias dengan

kemungkinan bisa bertemu Nino, karena Karin bilang mengundang Nino dan keluarganya. Tapi aku lalu lesu waktu suamiku menelpon kalo Nino tidak akan datang atas laporan kedua orang tuanya, yang jadi minta maaf tidak bisa datang, karena tidak tega kalo harus bertemu Noni.

“Aku malu Mi, om Prass kasih uang banyak sekali sebagai permohonan maaf dan sebagai uang amplop pernikahan kita” kata suamiku lesu.

Itu sehari sebelum pernikahan kami.

“Aku temui om Prass, karena dia minta ketemu aku” lanjutnya.

Dan aku terbelalak, waktu suamiku memoto selebar cek yang di berikan om Prass, ayah Nino. 100 juta untuk uang kondangan, gila gak sih??.

“Trus gimana?” tanyaku jadi menelponnya lagi.

Untung Noni sudah tidur karena kecapean. Dan aku menjawab telepon suamiku di luar kamar Noni.

“Aku bingung, Noni pasti sedih Mi” keluhnya lagi.

Aku jadi ikutan bingung dan geram dengan kelakuan keras kepala Nino.

“Ya sudah masih ada pesta topeng, semoga Nino berani menunjukkan diri” kataku mencoba menenangkannya.

“Semoga...” desis suamiku lalu panggilan kami terputus.

“Maaf, bukan om nguping, ada apa dengan Nino?” tegur om Dave papa Noni ternyata belum tidur.

Aku meringis menatapnya.



"Nino kayanya gak datang di acara nikahan aku om, kasihan Noni..." jawabku.

Om Dave menghela nafas lalu tersenyum.

"Biar saja, kita tunggu saja, sampai berapa lama Nino bertahan dengan kekeraskepalaannya Mi. Udah tidur, besok kamu mesti bangun pagi" perintahnya.

"Om gak tidur?" tanyaku.

"Tidur Mi, tante minta minum, dan om lupa bawa minum ke kamar" jawabnya sambil mengacungkan gelas berisi air putih.

"Aku tidur dulu om" pamitku masuk kamar.

Saat subuh datang, ramailah apartemen orang tua Noni, karena cewek cewek sibuk dandan. Rengga, David dan Obi ngopi dengan papa Noni, dan mereka sudah rapi, cowok kan gak harus dandan.

"Astaga Tayang, siap amat babang halalin" goda Obi setelah melihat Karin rapi make up dan sudah pakai kebaya.

Karin merona.

"Cari duit dulu yang banyak, biar bisa beli kilang minyak, baru raja minyak kasih restu" jawab Sinta.

Karin terbahak.

"Itu mah, lama gue halalin, elo aja udah ngebet di rubah nama elo dari perawan jendral, jadi nyonya jaksa" balas Obi.

Gantian Sinta terbahak. Mereka tuh seru, selalu ada obrolan yang mengundang tawa. Kalo om Dave tidak mengingatkan pasti kami masih tertawa trus. Lalu berubah tegang begitu sampai rumah suamiku. Aku deg degan, walaupun aku merangkul lengan om Dave dan tante Sophie merangkul lenganku, saat harus

berhadapan dengan suamiku yang juga di apit ayah dan bundanya saat kami berdiri berhadapan.

Kalo aku menunduk, suamiku terlihat tegang, termasuk saat menjabat tangan penghulu untuk ijab kobul. Aku sampai memejamkan mataku takut dia salah, dan harus mengulang.

“Saya terima nikah dan kawinnya, Mia Mariska Karim binti Timothy Karim dengan mas kawin tersebut di atas tunai!!!” ternyata lancar karena setelahnya koor SAH terdengar.

Suasana tegang jadi berubah tawa saat bunda mertuaku memberikan cincin pernikahan kami.

“Apaan nih?, kok cincin kawinnya begini bun?” protes suamiku karena menerima cincin pernikahan yang dia serahkan pada bundanya itu berbentuk gabungan sayap malaikat.

Aku tertawa waktu menoleh ke arah Noni, Karin dan Sinta yang terbahak karena ulah mereka yang membelikan cincin itu. Aku tau, karena Sinta membocorkannya padaku.

“Udah pakai, udah sah, dan semua tamu kelaperan” perintah bunda.

Baru suamiku menurut dengan terpaksa sekali. Teman temannya bersorak lagi karena berhasil mengerjainya. Aku hanya senyam senyum. Papi Obi dan papa Roland yang jadi saksi pernikahan kami.

Obi sampai sempat bergurau untuk gantian mengantri nikah dengan Karin pada papinya sampai Karin merona parah. Baru setelah itu kami pelukan dan tamu mengucapkan selamat sebelum menyebar makan. Aku dan suamiku sempat melayani juga ledekan teman teman kantor yang di undang hadir, siapa lagi

kalo bukan genk tim promosi, Wida, Dani, Heri dan istrinya, juga Syukron dan tunangannya. Dania juga ada dengan pacarnya.

“Gas poll boss, melanjutkan malam berikutnya” ledek Dani yang gerejanya persis Obi.

Suamiku tertawa.

“Udah halal mah bebas, mau siang malam, subuh juga bisa” jawab suamiku.

Aku semakin merona saat semua tertawa lagi.

“Elo bilang Omen dodol Wid, sekarang dodolan Dani yang gak belum berani halalin elo” ledek Heri.

Dani ngakak.

“Wida kasih syaratnya berat, mesti punya rumah dulu, baru mau gue lamar” sanggah Dani.

“Alibi, rumah bisa KPR, kecuali Wida suruh elo bikin candi semalaman” jawab suamiku.

Dani ngakak berdua Wida.

“Dengar tuh si bos!!” jawab Syukron.

“Lah elo aja betah tunangan doang, kapan manggil penghulu” ledek Dani.

Syukron tertawa, dan gadis yang jadi tunangannya merona.

“Udah ah, makan yuk!!” ajak suamiku.

Semua menurut, aku menolak makan dan duduk dengan Dania dan Wida.

“Mi, tuh cewek bule bukan cem cem an laki elo?” tanya Wida mengacu pada Noni yang diam mengawasi teman temannya dengan wajah sedih.



Pasti ingat Nino. Aku jadi kasihan, lagipula dulu aku kenal Nino dan tau gimana Noni yang bersikeras menunggu Nino datang.

“Bukan say, cuma teman, dia punya cowok dan cowoknya keceh banget, mana mungkin mau sama laki gue, cowoknya tajir” jawabku.

Wida dan Dania ikutan mengaawasi Noni.

“Cantik ya...” desis Dania.

“Kalo punya cowok, mana cowoknya?, dia sendirian gitu” jawab Wida.

Aku hanya diam.

“Itu kali yang dari tadi ribet atur atur, kan keceh banget, gue aja ngiler, dianya malah focus sama tuh bule” jawab Dania mengacu pada Roland yang tampak berjongkok di hadapan Noni dan menggenggam tangannya.

Sepertinya Roland menegur Noni supaya jangan sedih, karena setelah Noni mengangguk dan tersenyum, Roland bangkit lalu mengusap kepala Noni dan menciumnya. Siapa pun akan menilai mereka pacaran, kalo tidak tau bentuk persahabatan dan pertemanan genk suamiku yang memang seintim dan sedekat itu.

“Iya cowoknya, kecehkan?” dustaku.

Belum aja lihat Nino, bakalan semakin kesal karena Noni beruntung sekali.

“Benarkan tebakan gue?” jawab Dania setengah mengeluh.

Aku dan Wida tertawa.

“Elo mesti pasang susuk di tiap jengkal badan elo, biar tuh laki bisa di tikung” ledek Wida.

Dania tertawa.

“Eh gue ajak dia makan dulu ya?, lakinya sibuk” pamitku.

Tapi tetap aja, Noni terlihat tidak semangat walaupun sudah mengambil semangkuk bakso, sampai aku pamit mendekat lagi pada suamiku yang mengobrol dengan teman teman kami lalu pamit menemani tamu tetangganya, karena tamunya memang tetangga kanan kiri doang, kecuali untuk pesta topeng.

Aku baru tau suamiku menyusul Noni dengan teman teman yang lain, saat mereka bersamaan turun dari lantai atas rumah dan Noni pamit pulang.

“Emang kampret, selamanya kampret” umpat suamiku kesal setelah Noni dan keluarganya berlalu pulang dengan David adikku.

Yang lain tertawa mendengar gerutuan suamiku. Kami bertahan menikmati suasana pesta sampai tamu satu persatu pamit pulang, saat azan zuhur terdengar.

“Hajarnya tengah malam aja, masih ada acara resepsi nanti malam, tar Mia kecapean” ledek Obi saat pamit.

Karin sudah merangkul lengan calon mama mertuanya setelah pamitan padaku dan suamiku. Rumah Obikan di depan rumah mertuaku, jadi Karin ke situ.

“Udah pulang lo, ribet amat sama urusan ranjang gue” omel suamiku setelah tos dengan Obi.

Obi tertawa lalu berlalu mengikuti Karin dan kedua orangtuannya ke rumahnya.

“Mi, gue pulang ya!., bisakan pakai gaun pestanya buat nanti malam?, udah halal, centeng pasti gak nolak bantu elo resleting gaun elo” kata Sinta.

Aku tertawa dan menyambut pelukannya. Suamiku sudah berangkul dengan Rengga. Lalu mereka menunggu Kendi merangkul suamiku juga, dan Miranda memelukku.

“Sampai ketemu nanti malam Mi, kita party” kata Miranda.

Aku tertawa. Lalu mereka berlalu. Baru giliran Roland mendekat.

“Lega gue rapi juga elo nikah, gue balik dulu ya cape banget. Tenang ada kru yang beresin tenda” kata Roland lalu merangkul suamiku.

“Makasih Rol, nanti malam jangan lupa jemput Noni. Kasihan kalo jalan sendiri. Om Dave sama tante Sophie gak mau ikut, karena ada acara malamnya” jawab suamiku.

“Selow bro, gue juga gak punya partner” jawabnya lalu memelukku dan mencium pipiku.

“Makasih Rol” kataku.

“Santuy nyonya Sumandjaya, senangin aja brother gue” jawabnya.

Aku tertawa dan melihat suamiku yang menggeleng pelan. Berlalulah Roland.

“Trus kita ngapain suamiku?” gurauku.

“Molor, cape Mi” keluhnya lalu merangkulku masuk rumah.

Aku tertawa.

“Ajak Mia, istirahat aja Men, biar aja kekacauan ini, ada orang Roland yang urus” kata ayah mertuaku.

“Iya Men, nanti malam masih ada acaranya?, cukuplah buat tidur sebentar” kata bunda.

Suamiku mengganggu dan kami berpamitan ke kamar.

“Capenya...” keluhnya setelah membanting tubuhnya di kasur.

Aku mengikuti dengan tiduran memeluk tubuhnya di ranjang.

“Hai Mrs. Sumandjaya?” guraunya saat berbalik tidur miring di kasur.

“Hai Mr. Sumandjaya?” balasku.

Dia tertawa.

“Akhirnya Mi, kamu aku lunasin juga setelah aku open PO” jawabnya mulai dodol.

Aku tertawa.

“Senang gak Yang?” tanyaku mengusap pipinya.

“Lega tepatnya, aku tidak perlu deg degan kalo kamu jadi devil, gantian kamu yang deg degan kalo aku tiba tiba serang kamu” jawabnya lalu menarik pinggangku mendekat.

“Sekarang?, malam lanjutannya?” tantangku.

Dia tertawa.

“Masih banyak waktu, aku kasih kamu istirahat dulu, baru aku hajar setelahnya” ancamnya.

Aku gantian tertawa.

“Ayo ah ganti baju terus tidur, udah jam dua, aku mau tau rasanya telanjangin kamu” ajaknya menarik tanganku bangkit dari kasur.

Benar dia bilang, aku jadi gantian deg degan waktu tangannya perlahan membuka kancing kebaya nikahku sampai aku hanya pakai BRA dan celana dalam di hadapannya.



“Ternyata masih gress, walaupun sempat aku buat somplak”  
komennya dodol.

Aku jadi mendorongnya telentang di kasur karena kesal.

“Waduh, langsung jadi devil aja, padahal di kasih waktu istirahat dulu” ejeknya.

Aku mengabaikannya dan sibuk melucutinya jas yang dia pakai sampai dia telanjang dan tersisa boker.

“Lah kok di tinggal?” protesnya karena aku tinggalkan telentang di kasur sedangkan aku beranjak ke kamar mandi di kamarnya.

“Sama kaya kamu, aku cuma mau ngecek, kamu masih gress apa gak, rugi amat kalo dapat yang somplak, kamukan suka tarung” balasku.

Dia terbahak lalu mengejarku lalu memepetku ke tembok kamar dekat kamar mandi.

“Kok jadi nyebelin setelah jadi istri?” tanyanya.

“Aku kan sebenarnya benci kamu, jadi wajar aku nyebelin. I hate you” jawabku.

Dia tertawa.

“But I love you” balasnya lalu menciumku.

Udah buat kakiku berubah jadi jelly karena ciumannya yang dalam dan menuntut eh malah lepas aku.

“Sabar nyonya, kan saya suruh tidur dulu” ledeknya padahal celana boksernya sudah menggembung.

Kesalkan?, aku jadi mendorong tubuhnya dengan sekuat tenaga sampai dia terbahak dan aku tinggal ke kamar mandi.



Mau jadi pacar, atau udah jadi suami, tetap aja dodol, dan tukang PHP, keselkan?. Eh gak juga deh, sewaktu aku selesai membersihkan make up dan melepas sanggulku, dia sudah menunggu di ranjang untuk memijat kakiku sampai aku tertidur. Biar dodol tetap aja manis, jadi gimana bisa aku benci.

## 81. Honeymoon

Mia POV.

Saat acara pesta topeng di gelar, bukan Noni yang deg degan, malah aku. Anehkan ya?, melihat Nino anteng duduk sebelah dengan Noni yang makan bakso, sampai suamiku mengajak aku dansa untuk memberikan kesempatan Noni dan Nino berdua. Agak nyesel juga membelikan Nino topeng full face jadi dia bisa benar benar menutup wajahnya dari Noni. Coba topeng setengah wajah aja, pasti Noni bisa mengenali Nino. Nino tuh lelaki dodol jilid dua, asli deh, pinter banget PHP Noni padahal mereka berdua sudah ikutan dansa.

“Jangan di lihatin, biarin aja, aku mau tau sampai kapan kampret tahan dekat Noni, mereka udah deketan gitu. Dulu sih mereka gak bisa dekat sedikit, pasti langsung cipokan” kata suamiku menjedaku yang terus berkomentar soal Noni yang dansa dengan Nino.

Aku tertawa.

“Lagian, nikmatin sih dansa sama aku, walau centeng, aku gak akan injak kakimu , kalo dansa. Aku lelaki gentleman Mi.. rengeknya.

Aku tertawa. Jadilah sesaat aku mengabaikan double N kalo Kendi bilang. Baru saat lagu berakhir, suamiku mengajak mendekat lagi pada Noni karena melihat Noni diam sendiri di bangku tempat kami makan tadi. Benaran gila Nino sih, di tinggal Noninya, dia pulang. Ampun gak sih?, untung aja Obi dan Kari

membuat suasana ceria lagi karena mereka dangdutan, bergoyanglah kami semua gara gara pasangan gesrek dan somplak itu.

Acara bubar jam 11 malam, Noni di antar Roland lagi, kalo gak salah ya. David adikku juga pamit pulang karena dia naik pesawat pagi. Aku yang sudah deg degan begitu sampai rumah mertuaku lagi. Suamiku yang mandi duluan, dan membiarkan aku membersihkan make up dulu.

“Jangan mandi Mi, kalo dingin, nanti kamu masuk angin, rumah bunda gak ada air hangat” katanya setelah selesai mandi.

Baru aku menyadari gimana penampakan body suamiku yang atletis dan kekar, dia kan rajin taekwondo.

“Mi...come on...” regeknnya menjeda tanganku yang menyentuh punggungnya saat dia mencari baju ganti di lemari.

“Aku pegang sedikit doang” elakku.

“Dikitnya kamu ngefek gede banget sama aku” keluhnya.

Aku tertawa melihat dia kesal memakai bokser di hadapanku tanpa melepas handuk yang melilit di pinggangnya. Lucu ya?, udah jadi suami istri masa gak boleh lihat.

Aku tertawa melihat dia akhirnya tolak pinggang dengan wajah garang, lalu aku beranjak ke kamar mandi. Walaupun dingin, aku bersikeras mandi, tapi tidak keramas, rasanya gak pede aja, abis suamiku wangi banget dengan aroma sabun mandi yang maskulin dan deodorant yang dia pakai. Sudah aku semangat 45 pakai daster tidur tipis pemberian Karin, eh pas keluar kamar mandi, suamiku sudah terlelap. Aku menghela nafas kecewa. Malam selanjutnya apa?, kalo dia malah tidur. Aku bergabung juga

tidur di ranjang dan memungguinya, bukan apa?, tiba tiba aku seperti perawan gesrek yang cenat cenut gak jelas sementara suamiku sudah tidur.

“Udah halal Mi...masa jaga jarak aman” desisnya menarik pinggangku.

Aku berbalik sambil tertawa.

“Aku pikir kamu udah tidur” jawabku mengusap pipinya.

“Hampir, aku tetap harus mastikan kamu ikutan tidur dan bukan nonton aku tidur” jawabnya dengan mata terpejam.

Aku tertawa lagi.

“Kita gak...”

“Gak...besok aja, kita cape Mi, mending tidur, nanti hadiah Noni gak kepakai, malam selanjutnya di Bali aja...Di sana kamu bisa jadi bidadari...”

“Bukan devil?” tanyaku.

“Udah halal jadi bidadari Mi, kan jadi ibadah bukan dosa” jawabnya.

Aku tertawa.

“Astaga...malah ketawa terus...Bobo!!” perintahnya galak dan memeluk kepalaku.

Aku menurut memejamkan mataku dan menyusup memeluknya. Benar juga sih, besok kami bulan madu 4 hari di Bali, jadi untuk apa terburu buru. Kami akhirnya terlelap sampai pagi. Pagi datang, aku bangun lebih dulu dan membantu bunda mertuaku. Malu yakan masa aku ikut suamiku tidur.

“Bukan tidur aja Mi, bunda aja yang buat sarapan. Omen

masih tidurkan?" tanyanya sambil melirik rambut basahku.

Aku sengaja, supaya bunda pikir seperti pikiranku.

"Gak apa bun, kan mau ke bandara juga, aku belum siapin baju Omen" jawabku.

Akhirnya bunda membiarkan aku membantunya memotong sayuran dan menggoreng tempe setelah aku di paksa minum teh manis hangat.

"Mantu bunda rambutnya basah amat, abis ngapain semalam?" ledek suami dodolku yang menyusul ke dapur dengan hanya pakai celana pendek plus kaos tidur dan belum mandi.

Aku sudah merona waktu bunda tertawa, dan ayah mertuaku hanya geleng geleng di meja makan dan membaca koran.

"Bukan mandi ih" usirku karena dia sibuk mengambil tempe goreng yang aku angkat dari wajan.

"Kopi dulu dong Mi...jangan jadi istri yang malas, lagi di rumah mertua loh" ledeknya.

Astaga...mau banget aku kemplang kepalanya pakai sodet panas.

" Suka sekali ledekin istrimu, sana duduk sama ayah, bikin sempit dapur aja" bunda membelaku.

Dia tertawa lalu bergabung dengan ayahnya duduk di meja makan.

"Mi...kopi..." regeknnya lagi, padahal sibuk makan goreng tempe.

"Sana buatin!!, bunda yang goreng" perintah bunda.

Aku menurut membuat kopi.

“Makasih!!” jawabnya.

“Jadi honeymoonnya cuma 4 hari?” tegur ayah mertuaku.

Aku jadi batal ke arah bunda dan bertahan berdiri dekat suamiku.

“Cutinya seminggu doang yah, takut cape kalo sampai seminggu di Bali kan mesti kerja” jawabku.

Suamiku gantian menyimak.

“Kenapa emangnya yah?” tanya suamiku bersuara.

“Biar cepat dapat cucu, kalo seminggu honeymoonnya” jawab ayah mertuaku.

Aku merona sedangkan suamiku tertawa.

“Tuh Mi, halal mah enak, dapat freepass bercinta” guraunya menggodaku.

Aku jadi tertawa lalu bergabung dengan bunda untuk melanjutkan masak lagi. Ayah mertuaku dan suamiku mengobrol soal acara pesta topeng semalam, sampai aku dan bunda selesai masak dan kami makan bersama. Sebenarnya ada enak dan tidak enaknya, tidak punya ipar. Pergesekan antara mertua dan menantu jadi kecil, karena tidak ada istilah berebut perhatian. Pergesekan antar ipar juga gak ada. Aku jadi mendapat perhatian penuh dari mertuaku. Anakku juga, tidak ada istilah iri irian. Tapi ya itu, kasihannya pada mertuaku kalo di tinggal jadi tinggal berdua doang.

Setelah makan dan aku membantu bunda beres beres meja makan, baru aku berkemas dan suamiku mandi.

“Gak usah bawa banyak baju, kamu bakalan telanjang trus” ledeknya.

Aku tertawa.

“Jadi deg degan, aku kayanya bakalan di ganyang” balasku.

“Pasti itu mah, aku sudah lama bersabar” jawabnya lalu membantuku menutup koper kami.

Aku tertawa lagi.

“Sana ganti baju, aku urus koper dan pesan taksi, kasihan ayah kalo mesti antar kita ke bandara” perintahnya.

Aku menurut mengganti bajuku dengan baju kasual seperti suamiku. Aku suka kalo dia pakai baju kasual, kaos junkies polos putih, dan jeans belel. Keren kalo dia begitu, kan tatonya jadi kelihatan. Aku juga pakai jeans sobek, kaos dan sepatu kets.

“Aduh bun, mantu bunda ikutan jadi preman kaya aku!!” komen suamiku begitu aku turun menyusulnya.

Aku meringis waktu kedua mertuaku menatapku.

“Bagus kok, Mia masih muda, pantas aja” komen bunda.

Aku sudah tersenyum.

“Kalo mau istrimu tidak ikutan jadi preman, kamunya juga jangan semaunya pakai baju” komen ayah mertuaku.

Suamiku tertawa.

“Menang banyak di belain trus, baru jadi mantu sehari” keluhnya.

Aku tertawa mengikuti kedua mertuaku yang tertawa.

“Tuh taksinya udah datang, ayo nanti telat!!” jeda ayah mertuaku.

Aku merangkul bunda ke depan, sementara ayah mertuaku berjalan berjajar dengan suamiku.

“Hati hati ya Mi, kabarin bunda kalo udah sampai” kata bunda saat aku mencium tangannya dan memeluknya.

“Iya bun!!” kataku lalu mencium tangan ayah mertuaku.

Beliau mengusap kepalaku dan suamiku gantian memeluk bundanya.

“Honeymoon juga yah sama bunda, kan udah gak mesti berlayar” gurau suamiku.

Ayah mertuaku tertawa lalu merangkul bahu bunda.

“Kami lebih tertarik menunggu cucu di banding menambah anak. Punya kamu aja udah buat pening” jawab ayah mertuaku.

Kami lalu tertawa bersama. Aku dan suamiku berlalu setelah mengucapkan salam. Terbanglah kami ke Bali dan sampai sore hari. Keren Noni, kasih kamar hotelnya yang memang untuk bulan madu. Ada kelopak mawar dan banyak lilin.

“Ini manager hotel niat amat nyampah ya!!. Masa iya kita mesti nyapu sampah kembang, kapan bikin anaknya” keluh suamiku mulai dodol.

Aku tertawa, itu juga yang membuatnya membalas Noni waktu dia dan Nino second honeymoon setelah si kembar lahir.

“Bagus yang, romantic” jawabku lalu merebahkan tubuh lelahku di kasur.

“Bagus apanya, jadi melupakan inti honeymoon itu sendiri. Kan honeymoon cuma buat bercinta, bukan mau dagang kembang atau jaga lilin, emang mau ngepet” jawabnya.

Aku ngakak dan dia hanya menggeleng pelan melihat aku ngakak.

“Trus intinya, mau sekarang honeymoon, atau...” rayuku



setelah bangkit dan mendekat ke arahnya lagi.

“Nanti aja, setelah petugas hotel beresin sampah ini” jawabnya.

Astaga...beneran loh dia menelpon karyawan hotel dan menyuruh membuang bunga bunga dan lilin yang ada di kamar.

“Trus kita ngapain?” tanyaku.

“Pantai yuk, sampai waktu makan malam, kita lihat sunset” ajaknya.

Aku berbinar. Jadilah sore itu kami menyusuri pantai dengan bertelanjang kaki dan menggulung celana panjang jeans yang kami pakai.

“Ini ya rasanya jalan jalan sama cewek di pantai kaya di film film” komennya dengan merangkul bahu.

“Rasanya gimana?” tanyaku sambil tertawa.

Dia menghela nafas.

“Biasa aja sih, kenapa orang bisa mikir romantic sih Mi?, aku malah kesel karena orang jadi lihatin kamu” jawabnya.

Aku ngakak. Emang dodol.

“Loh salahku dimana?, biasa ajakan, kita sering jalan berdua gini, cuma beda background, biasa di mall, sekarang di pantai, aku rangkul kamu juga kalo kita ke mall, soalnya kamu suka menya menya sama aku” jawabnya.

Aku ngakak lagi lalu melepaskan diri.

“Hei!!” protesnya saat aku menjauh.

“Katanya gak suka aku menya menya sama kamu, ya biar aku jalan sendiri” kataku meledek lalu berbalik melanjutkan langkahku.

Aku mengabaikan matanya yang terbelalak sampai dia menyusul dan merangkul leherku.

“Udah jadi istri, masa jalan sendiri kaya masih gadis, ingat Mi, kamu udah jadi wanita” jawabnya.

Aku tertawa lalu memeluk pinggangnya dan berjinjit mencium pipinya. Bikin gemes, dengan sikap dia yang dodol. Tapi dia membiarkan aku, yang antusias melihat anak anak bule membuat istana pasir sampai bergabung dengan anak anak itu duduk di pasir. Dia hanya diam mengawasi dengan duduk di pasir tak jauh dari tempatku. Aku tertawa melihatnya, santai merokok menungguku. Aku buru buru bangkit saat ayah si anak mendekat karena suamiku sudah berdiri ketika ayah si anak yang bule menyapaku.

“Slow Mr. Sumandjaya, aku tau batas” kataku menahan dadanya.

Kali aku di apa apain, cuma di sapa doang. Masa iya mau baku hantam.

“Yuk makan yuk, aku udah lapar...” ajakku menarik tangannya.

Dia menurut walaupun mode malas.

“Lihat sunset dulu Mi...” regeknnya.

Aku menghentikan langkahku lalu duduk di pasir dan dia mengikutiku duduk di sampingku.

“Jangan sembarangan menjawab sapaan lelaki asing, kalo aku kenal, bisa aku kasih toleransi. Kalo aku gak kenal, jangan harap tuh lelaki selamat” katanya tanpa menatapku.

“Aku hidup di lingkungan sosial, yang pasti bertemu lelaki asing” jawabku.

Dia menoleh sekilas.

“Gak masalah, kalo kamu balasnya dengan wajah jutek dan jaga jarak aman. Jangan sampe aja aku lihat kamu jawab dengan senyum ramah” jawabnya.

“Cie...cemburu nih ye...” ejekku sambil merangkul lengannya.

“Gak, cumakan kamu sering banget jutekin aku, dan marah marah sama aku, masa sama lelaki asing, kamu ramah tamah, menang banyak tuh laki” jawabnya sewot.

Aku ngakak lalu menciumi pipinya.

“Aku serius Mi, jangan anggap aku bercanda” jawabnya.

“Iya...sayang...” jawabku.

Suamiku kalo cemburu emang lucu. Setelah kami menikah lama pun, dia tidak pernah jelas jelas bilang dia cemburu. Entah karena aku mengobrol ramah dengan guru wali kelas Timmy kalo kebetulan guru cowok. Atau pada pelayan supermarket yang membantuku memasukan belanjaan ke mobil,. Segitu pergi ambil rapot Timmy dan belanja itu dia antar, tetap aja, bakalan diam aja sampai tiba di rumah. Aku yang dulu semakin terbiasa dengan sikap dodolnya, awalnya tidak mengerti. Jadi aku selalu abaikan walaupun tiba tiba sepulang ambil rapot atau belanja, dia langsung buka baju lalu sibuk meninju samsak lalu malamnya, aku di hajar tanpa ampun. Aku baru mengerti setelah kejadian dengan Reno sepupu Nino yang waktu itu ada di restoran hotel, jadi aku melayani Reno yang menanyakan menu. Aku gak tau kalo Reno itu lelaki bastart, tapi suami tahu.

Pas sampai rumah setelah berhasil aku rayu supaya kami pulang, baru dia pamit menonjoki samsak lagi padahal sudah

malam.

“Berhenti gak!! . Kamu gak bisa apa tonjokin samsak besok pagi?” omelku.

Dia hanya menatapku sekilas lalu melanjutkan aksinya. Bikin keselkan?. Udah menolak makan malam, dan sibuk dengan samsak, kan aku gak enak dengan Timmy dan ayah mertuaku.

“Berhenti gak!! , atau aku ngambek dan gak mau ngomong sama kamu” ancamku.

Baru dia berhenti lalu menarik tanganku ke kamar. Habislah aku di seruduk di ranjang.

“Aku gak suka kamu baik baik dan ramah sama laki, ngerti apa Mi!!” omelnya lalu meninggalkanku yang sudah berantakan di ranjang.

Tuh punya lelaki dodol cara marahnya menyeramkan. Benar mamaku bilang, marahnya orang diam itu memang seseram itu.

“Yuk makan malam!! , aku laper” ajaknya setelah selesai menonton sunset mengagetkan lamunanku.

Aku menurut menyambut uluran tangannya dan kami berakhir makan di restoran hotel sambil bercanda lagi. Setelah makan baru masuk kamar.

“Sana mandi duluan!! , aku mau telepon bunda” perintahnya.

Aku menurut mandi duluan, dan mulai deg deg an lagi. Tegang asli deh, deg degannya takut sakit seperti pertama kali, tapi mana mungkin kami tidak bercinta sementara sudah menikah.

“Wangnya...” desisnya mencium pipiku setelah aku selesai mandi.

Aku tertawa.

“Aku mandi dulu” pamitnya.

Aku hanya mengangguk dan tidak mampu bersuara. Asli deg degan termasuk saat aku pakai lingerie hadiah Wida, yang warnanya hitam dan dari bahan tipis menerawang. Semakin deg degan waktu suamiku selesai mandi dan duduk di tepi ranjang masih memakai handuk yang melilit di pinggangnya.

“Sini Mi!!” perintahnya.

Aku mendekat dengan takut takut lalu menurut duduk di sampingnya sampai dia bergeser duduk dan menghadapku.

“Kamu gak pakai baju?” tanyaku bodoh.

Dia tertawa.

“Udah aku bilang inti honeymoon itu telanjang dan bercinta Mi, buat apa pakai baju kalo nanti kita telanjang juga” jawabnya.

Aku merona dan tertawa pelan.

“Aku dari kemarin sebenarnya takut buat sentuh kamu, bukan aku gak mau, tapi aku takut buat kamu sakit seperti pertama kali itu..” katanya.

Aku melongo, dan menatapnya, masih dia pikirin ternyata.

“Aku tapi mana mungkin menghindar lagi sekarang, kita sudah nikah, dan akan jadi dosa kalo kita gak bercinta” lanjutnya.

“Lalu?” tanyaku tidak mengrti arah pembicaraannya.

“Hm...aku sudah nonton film blue...”

Dan aku terbahak.

“Mi dengar dulu!!” regeknnya.

Aku langsung diam menahan tawaku.

"Aku begitu, karena aku biar ngerti supaya kamu gak sakit nerimanya...maafin aku Mi...aku gak punya pengalaman hadapin perempuan" keluhnya lalu mengacak rambutnya gusar.

Jadi kasihankan?.

"Yuk aku ajarin!!" ajakku.

Gantian dia menatapku.

"Iya aku ajarin, sebenarnya gak perlu aku ajarin sih, asal kamu bergerak sof tdan gak terburu buru, aku akan baik baik aja, kalo pun jerit paling karena enak" gurauku.

Baru dia tertawa.

"Trus pertama tama aku mesti gimana?" tanyanya.

"Bukain baju akulah, kamu kan udah telanjang" jawabku.

Tanpa bicara lagi dia sudah bersiap membuka lingrieku.

"WAIT!!!" cegahku.

"Katanya buka baju kamu" protesnya.

"Kan aku bilang pelan pelan" jawabku lalu bangkit dan duduk di pangkuannya.

"Mi...kamu belum buka baju..." regeknnya bercampur helaan nafas.

"Gampang Yang... nanti juga tanpa sadar udah lepas semua" jawabku dan mulai menciumi lehernya.

Kenapa jadi aku yang kelihatan expert dan suamiku amatiran. Padahal sex mah gak perlu belajar, aku pikir dia cuma grogi dan takut berlebihan karena keluhanku dulu. Buktinya setelah aku mulai mencium bibirnya, tangan kekarnya mulai bergerak mengusap pahaku lalu menyelinap masuk ke balik lingrieku dan

mengusap area pinggang sampai ketiakku sampai aku mendesah dan melepaskan ciuman kami.

“Nah begitu pelan pelan” komenku.

Dia tertawa pelan lalu menontonku menggeliat di pangkuannya sampai dia menidurkanku di kasur.

“Apalagi?, aku mulai h\*\*\*y nih Mi...” regeknnya.

Aku tertawa, emang dodol, bukan bilang apa kek hal romantic gitu, malah to the point banget.

“Aku buka baju dulu” kataku mengangkat keluar lingerieku dan dia tidak sabar membantu dan melemparnya asal.

“Astaga...” desisnya setelah aku cuma pakai celana dalam.

Aku memekik waktu dia menarik kakiku supaya menghadapnya.

“Wait pelan pelan!!” cegahku.

Dia berdecak.

“Bagian ini aku udah tau mesti ngapain, tinggal tiru adegan film blue yang aku tonton” jawabnya lalu mulai meraba raba tubuhku.

“Astaga...” gantian aku mendesis karena dia menyentuh setiap bagian tubuhku yang polos sampai tubuhku melengkung.

Aku menggigit bibirku saat dia merunduk dan mulai menciumi setiap jengkal tubuhku sampai dia balik dan menindihku.

“Bilang kalo sakit ya!!, biar aku ngerti” pintanya bersamaan dengan gerakan tangannya menarik lepas celana dalamku.

Aku pikir aku akan di serang dari belakang, ternyata dia

membalik tubuhku lagi sampai kami saling menatap. Aku sudah gelagapan menatapnya saat tangannya sudah bergerak mengusap pangkal pahaku, sementara dia meranggang di atas tubuhku.

“Sakit gak?” tanyanya dan membelai di bawah sana.

Aku menggeleng dan sudah tidak berani melihat di bawah sana. Dulu sih aku rasa penuh saat kami menyatu, berartikan gede, tar aku yang jadi grogi.

“Begini?” tanyanya bersamaan dengan jarinya yang menerobos masuk dengan pelan.

Aku mengangguk walaupun kedua kakiku sudah bergerak gelisah. Aku menatapnya frustrasi dan dia seperti menikmati moment menyiksaku.

“Yang...” regekku tak sabar.

Pergerakan jarinya pelan banget, jadi aku tak sabar.

“Sakit?” tanyanya malah berhenti.

Aku membanting kepalaku kesal.

“KENTANG DODOL!!” umpatku dan dia terbahak.

Bikin kesel aja.

“Ganti aja ya?, aku juga pegel, dan makin h\*\*\*y lihat kamu gelisah, dan kayanya udah basah Mi” jawabnya.

Pakai nanya lagi, orang sih jadi laki dodol banget.

“Boleh gak Mi?” masih nanya.

Aku menggeram.

“Kalo kamu tidur sama p\*\*\*\*\*r, kamu yang bakal di perkosa dan bukan si p\*\*\*\*\*r, lama amat pake basa basi” omelku.



Dia tertawa lalu mundur. Astaga...aku benaran nervous saat melihatnya mencengkram miliknya dan lalu mendekat padaku.

"Tetap pelan!!" pintaku.

Dia meringis lalu perlahan masuk dengan sangat pelan.

"My Gosh..." desisnya menghela nafas kasar setelah berhasil masuk.

Aku udah memejamkan mataku merasakan penyatuan kami, apalagi saat dia bergerak pelan sekali dan aku semakin bergerak gelisah. Ampun yang seperti ini bilang tidak tahu cara menaklukkan perempuan. Kalo aku sampai tidak berhenti mendesah dan membiarkan dia bergerak menggila atas tubuhku sampai aku juga pasrah di buat dalam posisi apa pun sampai dia meledak di dalamku lalu ambruk di atas tubuhku dengan nafas hampir terengah dan hampir terputus.

"Lagi?" tantangku.

Dia tertawa.

"Bolehkah?" tanyanya.

Aku tersenyum dan mengangguk.

"I'm yours..." desisku.

Dan di mulailah honeymoon ala suamiku yang luar biasa, walaupun aku harus pasrah tubuhku di ganyang dan merah merah. Aku tidak mengeluh, karena takut membuatnya takut menyentuhku, toh aku sebenarnya menikmati semua. Dia juga tetap mengajakku jalan jalan, di siang hari menjelang sore, malamnya baru kami tarung lagi di kasur. Yang kurang cuma satu, tapi suamiku sudah menyadari kesalahannya. Dia tidak pernah mengucapkan terima kasih dan mengatakan kata cinta setiap

kami selesai bercinta. Dulu aku diam, karena waktu aku curha pada Dania dan Wida, mereka bilang memang begitu lelaki timur kebanyakan, kaku dan merasa gak perduli dengan hal romanti seperti itu. Jadi aku diam menerima.

## 82. Garis Dua

Mia POV.

Setelah dari Bali, kami pulang lagi ke rumah mertuaku. Bunda menyuruh kami istirahat sesampai di rumah, baru setelah makan malam, kami berkumpul di ruang keluarga rumah mertuaku.

"Ini uang amplop sumbangan pernikahan kalian" kata bunda menyerahkan amplop cukup tebal di meja.

Aku langsung menatap suamiku yang menghela nafas.

"Kenapa di kasih kita bun?" tanyanya bersuara.

Bunda tersenyum menatap ayah.

"Karena bukan hak kami" kata ayah.

Gantian suamiku menoleh menatapku. Aku hanya diam bingung juga. Tidak berpikir juga soal uang amplop pernikahan.

"Yah, aku sama Mia nikah ya di rumah ayah, kok ayah bis bilang bukan hak ayah sama bunda" kata suamiku.

"Loh, cuma ketempatan, semua biaya kamu dan Mia yang tanggung, ayah tanya Roland, katanya semua sudah di bayar sama kamu, termasuk pesta topeng yang buat ayah pusing" kelekarnya.

Kami tertawa.

"Ambil nak!!, pakai untuk kebutuhanmu dan Mia. Kami sudah tua, uang banyak untuk apa, lagian ada uang pensiunan ayah, dan bunda rasa cukup untuk kami hidup di masa tua. Kamu dan Mi baru memulai rumah tangga, pasti butuh banyak biaya. Bisa ditabung untuk isi rumah kalian, soalnya ayah sedang cari ruma

untuk kalian” kata bunda.

Suamiku menggeleng.

“Biar jadi urusanku soal rumah bun, mending uang pensiun ayah buat bekal ayah dan bunda kalo ada sesuatu yang urgent” kata suamiku.

Kedua mertuaku menghela nafas.

“Ya sudah, kalo gitu, ambil uangnya, simpan juga buat tambahan kamu cari rumah” kata ayah mertuaku.

Baru suamiku setuju mengambil uang itu. Tidak cuma pada ayah dan bundanya, pada teman temannya juga begitu. Dia kumpulkan semuanya di kafe Kendi untuk membicarakan soal uang biaya pernikahan kami di rumah, dan teman temannya juga menolak di bayar. Tapi suamiku setuju soal mencari apartemen besar untuk kami tinggal.

“Gak tinggal di sini aja Men?” tanya bunda terlihat tidak rela waktu kami pamit dari rumah untuk tinggal sementara di apartemanku.

“Kita kesini kalo hari libur bun, atau kalo bunda butuh bantuan kami. Bukan aku gak mau, lebih baik kita saling jauh, supaya rindu. Aku juga mau Mia, belajar jadi istri, dan bukan serahin tanggung jawab mengurusku pada bunda lagi. Sudah waktunya juga bunda istirahat dan menikmati hari tua bunda sama ayah. Gak akan kesepian juga, kan ayah berhenti berlayar” kata suamiku.

Untuk pertama kalinya, aku melihat bunda mertuaku cemberut.

“Yah...ngomong apa?” regeknnya pada ayah mertuaku.

“Loh benar Omen, biar mereka saling bertanggung jawab.

Toh masih di Jakarta, dan pasti ke sini kalo hari libur. Untuk apa kamu gak kasih izin. Omen sudah besar bun, udah jadi kepala keluarga, biar dia belajar mimpin keluarganya” kata ayah.

Pasrahlah bunda dengan keinginan suamiku dan membiarkan kami pindah ke apartemanku yang kecil. Berdua doang sih cukup, sampai kami dapat tempat tinggal baru.

“Sering tengok bunda ya Mi!!” renek bunda mertuaku saat memelukku setelah bersiap pulang.

“Iya bun...aku mau kemana lagi, apalagi kalo Omen keluar kota” kataku.

Bunda tersenyum lalu memelukku lagi, gak tega sebenarnya. Tapi benar suamiku, aku harus mulai belajar mengurusnya dan bertanggung jawab pada tugasku sebagai istri. Tapi jangan langsung pikir, setelah tinggal bareng berdua setelah menikah, akan ada percintaan panas antara kami, tetap aja suamiku sih dodol.

Sampai apartemanku, malah suruh aku tidur karena kami masuk kerja esok harinya.

“Mi...euphoria pesta pernikahan sudah usai, honeymoon sudah juga. Rumah tangga bukan soal sex doang. Kita pikirkan kedepannya harus berencana banyak hal. Aku tetap kasih kamu kerja, karena kamu bakalan bosan juga kalo sendirian di sini. Tapi kalo kamu sudah hamil, dan punya anak, aku gak akan kasih kamu kerja lagi” katanya setelah kami sudah di tempat tidur.

“Masalahnya kapan aku hamil kalo kita cuma seringan tidur bareng doang” keluhku.

Dia tertawa lalu menarik pinggangku supaya mendekat.

“Ketagihan ya ngos ngosan sama aku?, padahal aku amatiran” guraunya.

Aku cemberut.

“Nanti kalo kita sama sama gak cape baru ngos ngosan lagi, besok ada tanggung jawab yang mesti kita kerjakan. Kita akan hidup bersama sama trus seumur hidup, jadi gak usah khawatir, masa iya gak ada ngos ngosannya di rentang waktu itu” jawabnya.

Ya sudahlah, bisa apa selain nurut. Aku pikir juga aku harus bangun lebih pagi, dari suamiku untuk mengurusnya. Tapi rencana tinggal rencana, aku malah kesiangan, tepatnya kami.

“Hei, tenang jangan panik, kita bisa sarapan di kantor” katanya santai memakai dasi sendiri sementara aku masih belum pakai baju karena baru selesai mandi.

“Aku memang bukan istri yang baik” keluhku.

Baru dia berhenti dan mengambil alih aku buat kopi dan teh hangat untukku.

“Sana siap siap!!” perintahnya.

Tanpa kata, aku menurut masuk kamar, dan bersiap. Tapi sambil menangis, kesal aja jadi ngerasa gak guna jadi istri.

“Mi...udah dong, masa gitu aja nangis. Nanti orang pikir aku KDRT kalo matamu sembab. Aku bilangkan santai aja” katanya.

“Aku gak enak, kok malah kamu urus dirimu sendiri, trus tugas aku jadi istrimu ngapain?” keluhku.

Dia tertawa.

“Banyak, tapi bisa pelan pelan, kewajiban bukan berarti aku memaksa kamu harus begini harus begitu sesuai tanggung jawab ideal seorang istri. Kalo pada akhirnya kamu gak happy jalaninnya,

gimana aku mencapai tujuanku nikahin kamu” jawabnya.

“Apa tujuanmu nikahin aku?” tanyaku.

Dia berdecak.

“Ya bahagiain kamulah, masa gitu aja nanya” jawabnya.

Aku jadi tertawa.

Jadilah aku santai, mau kesiangan atau pulang kerja, aku santai pesan makanan untuk kami makan malam, sementara suamiku sibuk kerja di meja makan.

“Gak mandi dulu Yang?” tanyaku.

“Wait!!, makan dulu baru aku mandi” jawabnya.

“Okey...” jawabku.

Kami lalu makan dan aku seperti dulu membantu pekerjaannya, lalu pamit tidur. Emang dodol, kalo emang mau ngos ngosan, orang mah bilang kek, aku udah tidur pulas baru gerayang gerayang, kan gak pede ya, kalo bau iler gimana?.

“Aku minum dulu!!” jedaku kalo sudah tidak bisa menolak permintaannya.

“Lambat nih kamu” jawabnya lalu menciumku tidak peduli protesku.

Hadeh, centeng kalo udah h\*\*\*y, habis aku di ganyang, gak peduli aku bau iler. Besok paginya paling meledek kalo aku marah marah karena bangun kesiangannya dan dia sudah santai ngopi.

“Masa iya aku ke kantor dengan rambut basah!!” omelku kesal.

“Emang kenapa?, udah suami istri, yang kumpul kebo aja santai” jawabnya.

Aku menggeram.

“Kamu lagi kenapa sih kalo nagih jatah ngos ngosan di saat aku udah tidur?” tanyaku galak.

“Eh biar kamu istirahat dulu, trus stressmu hilang karena pekerjaan, dan aku juga supaya gak kepikiran kerjaan kalo aku selesaikan dulu, baru aku ajak kamu tarung” jawabnya.

Aku menggeram lagi dan mengomel. Dianya santai nunggu aku bersiap, dengan ngopi.

“Ayo jalan!!” ajakku sudah jam setengah 7 pagi.

“Basah amat rambut bu Mia?” ejeknya.

Aku menatapnya garang.

“Biar semua orang tau aku punya suami dodol yang doyan pamer” jawabku.

Dia terbahak lalu santai merangkul bahu masuk lift. Tuhkan aku jadi pusat perhatian orang di lift. Dianya santai menjawab telpon, aku yang risih sendiri. Sampai kantor juga aku tidak luput dari ledekan.

“Beh pamer mandi basah si bos” ledek Dani.

Suamiku berdecak pelan.

“Apa yang mesti gue pamerin, hal biasa laki bini naina sampai subuh sih. Halal mah bebas, kalo elo tuh baru pamer kalo Wida ke kantor rambutnya basah” balasnya santai.

Aku sudah tidak peduli dan memilih memesan sarapan pada OB.

“Bagian pamernya?” tanya Wida bersuara.

“Lah pamer dong kalo sampe elo ke kantor mandi basah.



Berarti Dani berhasil naklulin elo, padahal cuma PHP, elo aja bego jadi cewek mau aja di PHP Dani” balasnya.

Wida terbelalak.

“DODOL!!!” umpat Wida.

Suamiku ngakak.

“Dani tuh yang dodol, gue udah gak PHP in Mia” jawabnya.

Wida cemberut dan Dani mendorong bahu suaminya.

“Elo mah, kena amuk nih tar gue sama Wida” protes Dani.

Suamiku ngakak lagi.

“Gue begitu, biar elo sadar, enakan nikah daripada pacaran. Gak percaya?, tanya tuh Mia!!, orangtua malah nguruhin ngos ngosan mulu biar cepat kasih cucu, gak di gibahin orang walau berduaan trus, malah kalo pisah yang di gibahin orang, kurang enak apa nikah?, belum bisa ngos ngosan di mana aja, kapan aja, dan pake gaya apa aja, masih kurang gak yang gue sebutin?. Satu lagi yang penting, gak punya mantan, paling mantan terindah, kan udah jadi istri” jawab suaminya.

Kalo aku tertawa berdua Wida, Dani cengar cengir.

“Tawa kamu, mikir tuh yang bos dodol bilang!!” omel Wida.

Dani terbahak. Suamiku hanya geleng geleng. Dari situ aku semakin bersikap cuek sepertinya. Bodo amat di perhatikan orang kalo aku make up di kantor dan rambutku masih basah, semua memaklumi karena pengantin baru. Beda kalo kami sedang berkunjung ke rumah mertuaku untuk menginap di hari weekend. Kami total menemani ayah dan bundanya. Dia bisa berlama lama main catur dengan ayahnya atau mancing, aku bagian menemani bunda menonton TV, atau film. Lalu menemani bunda ke pasar,

dengan suamiku yang antar.

“Ngos ngosannya di tempat kita aja, cape Mi layanin kangennya bunda sama ayah” katanya.

Aku setuju, aku kan juga harus bangun pagi membantu bunda mertuaku masak atau beres beres, juga belajar masak. Seru punya mertua macam bunda dan ayah suamiku. Apa aja buatku dan suamiku. Kalo kami pamit pulang, pasti di bekalkan masakan awet yang cukup di panaskan, macam ayam ungkep, rendang, atau tempe goreng yang di goreng kering dan di beri bumbu. Jadi aku tinggal panaskan di aparteman dan jadi menu makan malam kami. Kadang bunda juga buat pudding dan dia bekalkan juga. Pokoknya everything untuk aku dan suamiku. Satu hal kurangnya bunda, biasa sih ibu ibu, kalo apa apa mesti komplit dan teratur. Kalo belanja mesti banget milih yang paling bagus, dan jadi lama. Beli telur deh misalnya, harus yang warna kulitnya coklat, mana mau bunda yang warnanya tidak coklat, dia bilang telur muda dan gampang busuk. Aku iya aja. Kalo beli buah gitu juga, ampun deh kalo belum acak acak dagangan orang dan menemukan yang dia mau, ya mesti sabar nunggu. Belum kalo beli beras, ayam, daging, sama ribetnya. Tapi aku tidak menjeda, pelajaran juga buat aku, cari bahan makanan paling baik. Walaupun aku harus mengabaikan komplek si penjual di pasar. Makanya aku senang kalo kami belanja di supermarket, mau bunda acak acak juga gak ada yang marah.

Sampai suamiku berhasil membeli aparteman besar untuk kami tinggal dengan cara mencicil seperti yang aku ceritakan di awal. Semua teman temannya membantu kami pindahan, walaupun cuma pindahan membawa baju dan perlengkapan

macam ember, peralatan masak yang bunda belikan, peralatan makan, dan hal lain yang di butuhkan untuk memulai rumah tangga baru. Kalo perabotan sudah ada semua, karena suamiku beli yang full furnitur, mencegah Noni merancang designnya. Bunda juga yang menyediakan konsumsi untuk kami, dan teman teman suamiku akhirnya menginap karena cape. Cewek cewek tidur di kamar, dengan posisi sedapatnya, cowok cowok menyebar di ruang keluarga merangkap ruang tamu dengan menggelar karpet. Tapi mana ada yang bersedia cepat tidur, mereka main kartu sampai ngebir dan merokok, itu yang cowok berikut suamiku, aku dan yang cewek berkumpul di kamar untuk gibah. Seru deh pokoknya. Ada satu kamar besar dan dua kamar kecil yang satunya di jadikan ruang suamiku kerja. Ruang makan dan ruang keluarga merangkap ruang tamu, dua kamar mandi, satu di dalam kamar utama, satu di luar kamar, juga dapur dan ruang cuci dan jemur. Cukup sih untuk kami berdua. Walaupun harganya lumayan mahal.

Semua berjalan lancar, baik pekerjaan, hubungan pertemanan kami, juga hubungan rumah tangga kami. Semua aman terkendali. Dalam hal pekerjaan, suamiku masih sering keluar kota, tapi dia mengizinkan aku mengajak siapa pun teman wanitaku atau teman wanitanya menginap di apartemen kami. Atau aku tinggal di rumah mertuaku kalo teman teman kami sibuk. Hubungan pertemanan juga masih tetap saling dukung, waktu perusahaan Roland mengadakan acara konser artis manca negara, kami semua berkumpul di tribun WIP bersama orangtua kami semua, juga waktu Sinta akhirnya buka usaha rumah mode. Karin lulus magister spesialis gigi, dan Noni dapat proyek besar yang ternyata dari Nino, kami makan makan di kafe Kendi yang

semakin besar sampai Kendi bukan cabang. Lalu Obi juga usahanya maju. Begitu juga karier Rengga sebagai jaksa muda.

Hubungan rumah tangga kami juga aman, karena suamiku ya tipe yang santai dan cuek seperti aku ceritakan dia awal, termasuk saat aku belum juga hamil. Kasihan aja sama bunda dan ayah yang berharap punya cucu. Setelah masuk bulan ke empat pernikahan baru aku hamil. Awalnya aku muntah muntah hebat dan kami sedang ada di rumah mertuaku.

“Masuk angin ya Mi?” tanya suamiku yang memijat tengkukku di bak cuci piring karena aku muntah saat membantu bunda masak.

“Gak tau, kayanya eneg aja nyium bau bawang putih” jawabku.

Bunda langsung menatapku setelah aku melap mulutku.

“Kamu sudah datang bulan?” tanya bunda.

Aku diam berpikir.

“Lupa telat apa gak” jawabku.

“Beli testpack dulu Men, baru ke dokter” perintah bunda.

Menurut dong suamiku beli test pack, setelah membantuku ke kamar.

“Kalo gak hamil gimana?” tanyaku takut takut begitu suamiku pulang dari apotik.

Habis kedua mertuaku jadi berkumpul di kamar menemaniku.

“Ya bikin lagi Mi, gitu aja pusing” jawab suamiku mulai dodol.

“Udah tes dulu, kalo gak hamil, ya usaha dan doa lagi” kata bunda.

Aku menurut ke kamar mandi. Setelah selesai aku membekap mulutku waktu tespacknya muncul garis dua. Aku hamil. Aku buru buru keluar kamar mandi, dan mendapati wajah cemas suamiku, dan kedua mertuaku.

“Mi...” tegur bunda mertuaku.

Aku langsung tersenyum.

“AKU HAMIL!!!” jeritku girang mengacungkan testpack di tanganku yang langsung di rebut paksa suamiku.

“Alhamdulillah....” desis kedua mertuaku.

Bunda langsung menyambut pelukanku dan ayah mertuaku langsung berdoa dan mengusap kepalaku.

“Ketauan darimana bun, Mia hamil?, gak ada bacaannya, cuma garis dua merah gini doang” jeda suamiku dodol.

Kami terbahak dan dia cengar cengir.

“Aku tanya malah di ketawain” katanya sambil mengacak rambutnya.

Kami terbahak lagi.

“Udah kedokter deh Men, pastiin dulu Mia benaran hamil apa gak?” perintah bunda.

“Hari sabtu bun, mana ada dokter kandungan praktek, nanti seninlah” katanya.

Ayah dan bunda saling menatap lalu menghela nafas.

“Ya sudah, kamu istirahat aja ya Mi, biar bunda masak sendiri, kamu gak boleh cape cape” kata bunda.

Aku mengangguk waktu kedua mertuaku keluar kamar, lalu menatap suamiku.

“Apa?” tanyanya pada tatapan garangku.

Aku langsung tolak pinggang.

“Bilang apa kek, aku hamil, kamu tuh boro boro bilang selamat sama aku” omelku.

Dia tertawa.

“Mama Mia marah...” ejeknya.

Aku terbelalak.

“I HATE YOU!!” jeritku mendorong tubuh jangkungnyanya menjauh.

Dia malah terbahak.

“GAK terima bilang I LOVE YOU!” cegahku kesal.

Dia terbahak lagi.

“Siapa yang mau bilang itu” sanggahnya.

“Trus mau bilang apa?” tanyaku malas.

“Gak ada” jawabnya.

Aku menggeram lalu berbalik menuju ranjang.

“Tapi aku mau mengajukan lamaran” jedanya pada langkahku.

Aku jadi berbalik lagi.

“Lamaranku jadi suamimu kan sudah kamu terima, sekarang aku mengajukan lamaran jadi ayah anak di perutmu, terima gak?” tanyanya.

Aku jadi melengos menyembunyikan tawaku.

“Tawa aja sih, pake malu malu. Lagian gak bisa nolak lamaranku kali ini, kan bikinnya usaha aku, kamu mah desah desah doang, aku yang ngos ngosan” lanjutnya.

Baru aku terbahak dan membiarkan dia memeluk

pinggangku.

“I hate you....” desisku.

“But I love you...” balasnya lalu aku memeluknya.

“Makasih ya...udah bikin ayah sama bunda happy” katanya.

“Kamu gak happy?” tanyaku.

“Banget, akhirnya ada hasilnya, aku bosan di ledek trus sama gesrek katanya kurang perkasa karena kamu belum hamil juga” keluhnya.

Aku terbahak.

“Kalo sekarang?” tanyaku mengalungkan lenganku di lehernya karena dia bertahan memeluk pinggangku.

“Aku bakal pamerlah!!, semua mesti tau gimana gagah perkasanya aku” jawabnya.

Aku terbahak.

Kalo ingat moment kehamilan Timmy memang membuat perasaan campur aduk, antara happy, khawatir, cemas dan deg degan. Anak pertama kali ya, jadi terlalu antusias. Cucu pertama, dan keponakan pertama juga untuk teman teman suamiku karena cuma kami yang sudah menikah, jadi semuanya happy menyambut kehamilanku. Rasanya baru kemarin, dan sekarang Timmy sudah besar.

## 83. I'm Yours

Mia POV.

“Mia Hamil!!!” seru trio bidadari begitu kami sampai kafe Kendi.

Aku tersenyum sambil mengangguk. Hebohlah mereka bertiga berhambur memelukku. Suamiku hanya menggeleng pelan melihat kelakuan mereka bertiga. Miranda bersabar menunggu giliran memelukku.

“Udah ke dokter belum?” tanya Karin menjeda pelukan cowok cowok.

“Dimana sih Kar yang ada praktek dokter kandungan?, bar tespack sih” jawab suamiku.

“Di rumah sakit gue aja, tar gue booking pemeriksaan, sore atau malam kali ya?, kan elo berdua kerja” kata Karin.

Aku dan suamiku kompak mengangguk. Tuh mana mungki bisa membenci tiga bidadari suamiku. Mereka semua tulus membantu kami. Kalo Karin mengawal kesehatanku dan Timmy kecil, dia jadi sering menghubungiku karena aku muntah trus sampai trimester pertama kehamilanku. Sinta yang sibuk membelikan baju bayi setelah bunda mertuaku mengizinkan, Non yang sibuk membelikan perlengkapan bayi lucu lucu, belur mereka kompak menemaniku di apartemen kalo suamiku keluar kota berikut cowok cowok mereka, hanya Kendi dan Roland yang tidak ikutan karena sibuk kerja.



“Elo gak boleh protes dan ngerasa gak enak, anak elo tuh jadi anak kita bersama” kata Karin.

“Kalo cewek, bakalan gue dandanin biar cantik kaya putri” kata Sinta.

“Kalo cowok, pasti sama laki elo, di ajarin jadi centeng juga” ledek Noni.

Kami tertawa bersama.

Itu mereka, kalo bunda dan ayah mertuaku, sibuk menuruti ngidamku. Karena aku muntah terus, suamiku jadi mengungsikan aku ke rumah mertuaku, setelah aku resign kerja, dan dia tidak bisa di bantah soal ini. Akukan khawatir biaya melahirkan.

“Bukan kewajibanmu memikirkan biaya persalinan anak kita, itu tugasku, kamu konsen aja sama kesehatanmu dan baby kita. Aku bisa cari kalo soal biaya persalinanmu. Mau gimana caranya kek, kamu cukup diam dan doakan aku” katanya.

Ya sudah aku menurut diam di rumah mertuaku kalo di hari kerja, kalo weekend baru pulang ke aparteman karena suamiku ada. Nah kalo di rumah mertuaku, kerjaanku cuma duduk nonton TV, jalan pagi dengan mereka berdua, atau tidur. Aku mau ngapain aja bunda marah, begitu juga ayah mertuaku. Aku kan malu, cuma diam bengang bengong.

“Mi, ada mangga muda nih, ayah baru metik di pohon rumah pak RT, mau gak?” tanya ayah mertuaku.

Aku berbinar, mereka cuma menonton aku makan sambil meringis.

“Gak maag tuh bun?” tanya suamiku kalo dia kebetulan lihat aku makan mangga muda.

“Abis ini makan, biasanya Mia gak eneg kalo udah makan asinan mangga, atau rujak mangga” lapor bunda.

Memang benar kok, kalo udah ngerujak baru aku bisa makan dan gak muntah. Aneh ya bawaan bayi tuh. Apa aja yang aku mau pasti di usahakan di beli atau di cari. Kadang suamiku kasihan, cape pulang kerja, aku kadang tidak bisa nahan diri kalo mau sesuatu, pasti dia bakalan jalan untuk beli. Mau aku makan atau gak.

Urusan ngos ngosan juga aman, jadi lebih santuy dianya, gak nolak juga kalo aku merengek ngos ngosan, walaupun setelahnya ngomel, dan jadi semakin jarang karena suamiku takut. Nikmatin aja deh, akukan dulu tidak tau pengalaman karena anak pertama, jadi nurut aja semua yang di perintahkan bunda mertuaku termasuk makan minyak dan kuning telur ayam kampung. Padahal rasanya gak enak banget.

Waktu Timmy bergerak pertama kali di perutku, semua heboh lagi, gak mertuaku, gak teman teman kami. Kaya perutku apa aja, perebut pegang dan tertawa waktu Timmy bergerak dalam perutku.

“Bakalan galak nih Men anak elo, masa nendangnya kenceng banget” ledek Obi.

“Ada samsak gak sih di perut Mia?” tanya Kendi yang sudah menikah dengan Miranda.

“Adanya gitar, puas loh!!” omel Karin.

Kendi cengar cengir.

“Bikin makanya, masa Miranda elo anggurin doang” ledek Rengga.

Miranda tertawa.

“Penasaran cewek apa cowok gak sih?, gue sih penasaran” kata Noni.

Semua serentak mengganggu.

“Mau cewek apa cowok, emang bisa bikin kita berhenti sayang?, apa ajalah, yang penting sehat” kata Roland.

Semua tertawa lagi. Enaknya jadi yang pertama ya itu. Semua antusias dan over perhatian. Waktu kedua mertuaku minta di adakan acara nuju bulan, semua bergerak lagi mengkonsepkan acara nuju bulan. Mereka tuh kapan berhenti peduli satu sama lain, selalu aja kompak. Aku kadang berpikir, mereka berdelapan, dulu belum ada Nino ya, karena masih nyumpet, pernah gak sih berantem ribut sampai mogok ngomong atau malas ketemu. Perasaan aku tidak pernah begitu, kalo Noni dan Karin ribut mulut aja, Sinta jadi penengah, kalo Sinta dan Karin yang begitu, Noni jadi penengah, kalo Sinta dan Noni yang begitu, Karin yang jadi penengah. Kalo yang cowok, cenderung akur karena cowokkan cuek, yang aku bingung cewek cewek ini. Kalo temanan sama cewekkan biasanya ada ributnya juga, iya gak sih?.

“Karena saling ngerti sifat satu sama lain Mi, makanya kalo ribut paling sewot sewotan, trus baik lagi. Dan gak ada yang suka ngomong di belakang. Suka gak suka, enak gak enak ya di omongin langsung jadi gak ada yang tersinggung. Dan bertenggang rasa, kalo gak bisa ikutan karena kerja atau sibuk hal lain, ya sudah ngertiin aja. No baper, mau ledak ledakan seperti apa pun” kata suamiku waktu aku tanya soal itu.

Ya benar juga. Semua santai walaupun kadang mulut Karin sejutam silet, karena Karin ya begitu adanya. Semua juga begitu pada Sinta yang bentar bentar mewek, atau berubah garang kalo kesal. Atau pada Noni yang manja dan cenderung lembek. Roland yang cenderung punya pemikiran semau gue dan bebas, di antara yang lain, dulu Roland yang paling susah menepati janji dan komitmen pada hal apa pun. Janji datang, ternyata gak, sekiranya datang, telatnya bisa satu dua jam. Obi yang tukang ledak dan ngeselin kalo ngomong. Kendi yang easy going, dan cuek, dia tipe yang gak suka mikir ribet, beda dengan Rengga yang pemikir dan selalu memberikan masukan dari berbagai macam sisi. Lalu suamiku suka ngomong frontal dan emosian. Benar Noni, semua saling melengkapi, di tambah Nino yang konyol dan berani. Nino itu tipe yang menghadapi apa pun langsung hantam, urusan belakangan, sudah kalo sultan mah bebas.

Kembali ke soal Timmy yang akhirnya lahir, dan aku mules mules di hari suamiku kerja. Karin dan Obi yang menjemputku di rumah bunda mertuaku dan Karin yang menemaniku di ruang bersalin bersama bunda mertuaku.

“Omen Kar...” regekku karena tidak menemukan suamiku.

Karin melepaskan cekalan tanganku lalu keluar kamar bersalin dan kembali bersama suamiku yang tampangnya sudah kusut masai.

“Sayang...” desisku menangis.

“Hei...jangan nangis, ada aku, bunda, ada Karin. Kalo dokternya yang bisa bantu kamu, aku bisa suruh Karin rontokin gigi dokternya, kalo aku hajar gak mungkin karena dokter

perempuan” kata suamiku dodol.

Aku jadi tertawa di ikuti bunda dan Karin. Gak tau dokternya dengar atau gak.

“De...dede jagoan papa...jangan bikin mama ribet, kalo mau keluar, yuk keluar aja, papa udah datang...ayo keluar, tante sama om di luar udah gak sabar ketemu dede” katanya lembut di atas perutku yang buncit dan mengusapnya lembut.

Kami semua tau anakku lelaki karena hasil USG begitu. Memang nunggu papanya datang, setelah suamiku ngomong begitu, baru aku mengalami kontraksi hebat. Sampai aku keringetan dan mulas luar biasa. Aku udah tidak memikirkan tangan bunda dan suamiku yang aku cengkram kuat, karena Karin bergabung dengan dokter.

“AYO MI!!, DORONG” perintah Karin dengan mulut seperti membimbingku mengatur nafas.

Aku menghela nafas, lalu mendedan lagi. Sumpah aku ingat mamaku, pasti dia melahirkanku seperti ini. Suamiku sudah terlihat menahan nafas saat aku mendedan dengan sekuat tenagaku.

“Alhamdulillah...” desis bunda bersamaan dengan Timmy yang berhasil aku keluarkan.

Aku menangis waktu suamiku mengazani Timmy dengan terputah putah. Aku pikir dia gak bisa, habis sholat aja sesempatnya, itu pun kalo aku ngomel karena kedua mertuaku disiplin ibadah. Aku aja jadi ikutan kalo di rumah mertuaku. Untuk itu aku senang ayah mertuaku akhirnya menurut tinggal bersama kami. Timmy dan aku punya contoh, suamiku masih dodol sekali

sampai saat ini. Dia malu pada tato atau malah merasa sombong. Semoga hidayah cepat datang pada suamiku. Minimal dia mau melakukan ibadah karena kesadarannya sendiri dulu, bukan karena di suruh aku atau Timmy.

Lebih happy lagi semua karena kelahiran Timmy, kado aja banyak banget. Mulai dari karyawan kantor sampai tetangga mertauku. Teman teman suamiku jangan di tanya, mereka pasti selalu bawa mainan kalo menengok Timmy. Yang gila sih Nino. Dia khusus membelikan satu set kamar bayi, juga stoler. Aku sampai tidak enak pada Noni, yang kelihatan sedih karena dia sudah mendesign kamar Timmy kecil sebagai hadiah. Cuma bisa apa?, Nino masih keras kepala untuk muncul di hadapan Noni. Aku jadi menurut tutup mulut.

Euforia kelahiran Timmy memang beda dengan kehamilan Shakila. Putri kami yang meninggal karena kanker otak. Selain kami sudah pindah ke Singapore, karena suamiku berhasil aku rayu untuk menerima tawaran Nino jadi CEO hotel milik Nino. Juga karena semua sudah menikah dan punya anak. Tapi waktu Shaki akhirnya meninggal, semua baru sibuk. Mereka semua datang ke Singapore menemani kami merawat Shaki, Timmy di urus David adikku dan Miska yang dulu masih jadi pacarnya, papa tiriku meninggal begitu aku pindah ke Singapore untuk menemani suamiku kerja. Ya itu, benar bunda mertuaku, papa tiriku pergi, aku hamil Shaki. Shaki pergi, lahir Irash anak Karin, begitulah kehidupan. Ada yang pergi dan ada yang lahir. Aku jadi berusaha berdamai dengan kepergian Shaki, walaupun aku menolak hamil lagi. Bukan apa?, trauma mungkin ya. Lagi sayang sayangnya, karena Shaki lahir, tiba tiba di vonis kanker otak bawaan.

Aku lihat benar perbedaan suamiku saat aku punya anak lelaki dan anak perempuan. Kalo sama Timmy, dia agak cuek menurutku, malah cenderung galak. Aku kadang protes, karena kasihan Timmy.

“Bukan aku tidak sayang Timmy Mi, aku berusaha membuat Timmy dekat denganmu, supaya dia menyayangi dan menghormatimu sebagai ibunya, dan menghargai aku sebagai ayahnya. Aku tegas bukan berarti galak, Timmy harus mengerti, jadi lelaki itu harus kuat dan tidak boleh cengeng. Dia punya adik perempuan, punya ibu juga yang harus dia jaga. Kalo dia cengeng atau manja, nanti kamu akan mengeluh kalo dia besar” katanya.

Tapi memang benar sih, mau gimana pun sikap suamiku yang terkesan galak, Timmy tetap menghargai suamiku. Karena suamiku tetap bisa di ajak negosiasi, dan suka mendengar. Kalo dia salah, ya ngaku salah, Timmy berani pun bukan tanpa aturan, apa aja yang papanya bilang, dia terapkan. Jadi seperti duplikat suamiku yang suka diam mengawasi, tidak banyak bicara, tapi kalo bicara sesuatu yang dia yakini sudah benar, mau enak gak enak yang dia bilang. Bedanya Timmy, karena dekat denganku, karena waktu kecil dia suka mencariku kalo di larang papanya, Timmy jadi punya sikap lembut, bertutur kata sopan, dan tidak frontal seperti papanya.

Kembali ke soal Shaki, suamiku memang penyayang anak perempuan. Dulu ada Shaki, yang bisa dia limpahi kasih sayang, sekarang ada anak anak perempuan teman teman kami. Shaki aja, tetap di ajak tidur satu ranjang dengan kami, walaupun sudah bisa jalan. Kalo Shaki minta apa pun, pasti dia turuti. Pokoknya ngapain aja pasti Shaki yang di cari pertama kali. Untung Timmy sayang



juga pada adiknya, jadi tidak iri. Shaki di gendong gendong trus, dan hampir tidak membiarkan Shaki jalan kaki kalo kami pergi ke mall. Sebegitunya suamiku sayang Shaki, sampai dia ngamuk waktu Shaki meninggal. Dia kelihatan tenang di permukaan, tapi aku tau kalo dia selalu kangen Shakilla putri kami. Itu juga yang membuatku tidak mau hamil lagi. Biar cukup Shaki yang kami kenang sebagai putri kami.

Aku lihat gimana dia, kelihatan bingung dan tertekan, di awal Shaki sakit. Shaki memang nangis trus, sambil menjambak rambutnya, kadang kejang dan muntah. Jadi trauma tersendiri buat aku, suamiku dan Timmy. Itu yang membuat Timmy kadang terlihat khawatir dan panik kalo Kimmy sakit trus pingsan. Dia bisa nangis dan melupakan kalo dia anak lelaki dan selalu bilang kalo anak lelaki gak boleh nangis. Aku ingat gimana suamiku begitu putus asa sampai tidak tidur tidur menunggu Shaki opname. Kami memang terpaksa melihat gimana kanker otak membuat Shaki kurus sampai dia tidak bisa jalan. Masih aku ingat gimana mimik muka kesakitan Shaki, masih aku ingat tatapan memohonnya karena dia berharap rasa sakit di kepalanya di redam. Masih aku ingat gimana Shaki berhenti bicara dan hanya bisa menatapku dan mengusap pipiku lalu tertidur, setelah dia merasakan sakit yang hebat pada kepalanya.

Gak, aku gak sanggup lagi kalo harus hamil dan kehilangan lagi. Cukup untukku punya Timmy supaya aku konsen dengan kesehatannya, dan selalu memastikan dia tumbuh sehat. Toh aku punya anak perempuan dari anak teman teman suamiku yang bisa aku sayang. Mereka kasih kok aku ikutan sayang pada anak mereka. Aku tidak mau mengeluh lagi. Cukup untukku punya



suamiku, Timmy, ayah mertuaku, David beserta istri dan anak mereka, juga sahabat sahabat kami dan keluarganya. Kami sudah seperti keluarga besar. Kalo Rara, istri Sagara, CEO perusahaan kontraktor Nino aja mereka terima dengan tangan terbuka sampai pernikahannya di bantu, karena Rara yatim piatu sepertiku, aku rasa kalo aku pulang dan minta maaf karena sempat membuat drama perceraianku dengan suamiku, mereka akan tetap menerimaku, toh kalo mereka dengar alasanku pasti mengerti, kalo ini caraku untuk membuat perubahan besar pada diri suamiku agar pernikahan kami tetap bisa berjalan dengan baik.

Untuk itulah aku mulai berkemas. David memang sudah menyuruhku pulang, karena mama Miska sudah bisa di pantai bantuan, setelah membantu kakak Miska yang selesai operasi usus buntu. Aku setuju karena aku juga rindu keluargaku terutama suamiku dan Timmy. Kasihan juga mereka terbiasa ada aku. Aku jadi tidak sabar untuk menunggu suamiku datang menjemput. Aku berniat pulang sendiri dan memberikan kejutan pada suamiku dan Timmy.

“Yang...kamu mau kemana?”

Aku terbelalak waktu melihat suamiku ternyata ada di depan pintu masuk kamarku di aparteman David tepat aku menutup koperku.

“Kamu ngapain datang?” tanyaku mundur karena dia mendekat dengan wajah garang.

“Kamu mau pergi kemana?” cecarnya tidak sabar sampai aku terpojong di ranjang kamar.

“Aku...”

“Aku bilang mau jemput kamu beberapa hari lagi, kenapa kamu sudah berkemas?, kamu mau kabur ya?, mau tinggalin aku sama Timmy?” tanyanya memotongku.

Aku gelagapan menahan tubuh besarnya dengan tanganku, tentu saja tidak berhasil karena kalah tenaga. Sampai aku jatuh terduduk di ranjang.

“Kamu kenapa datang sekarang?” tanyaku.

Dia menatapku menyelidik.

“Bukan itu jawaban dari pertanyaanku?” katanya sambil melepas kasar dasi yang dia pakai.

Mati aku, garang gini, dan salah faham, bisa habis aku di ganyang. Aku sampai mundur ke belakang.

“Yang...” regekkku menjeda.

“Aku udah turutin kemauanmu dengan tulis curhatanku, trus kamu tetap mau kabur tinggalin aku?. Kamu gak baca tulisan terakhir aku ya?, aku gak bakalan biarin kamu lepas” ancamnya dan santai melepas kemejanya.

“Maksud kamu?” tanyaku jadi takut.

“Akan aku buat kamu gak bisa jalan, enak aja coba lawan aku, biar kamu tau juga, aku gak mau siapa pun kecuali kamu” ancamnya dan bersiap membuka gesper celananya.

Dengan gerak cepat, aku lompat dari ranjang dan gagal, tangan panjangnya berhasil meraih pinggangku dan dia membantingku ke ranjang dan menindihku.

“AKU CUMA SIAP SIAP NUNGGU DI JEMPUT KAMU, BUKAN MAU KABUR!!” jeritku karena dia sudah menciumi leherku dengan mode

buas.

Baru dia berhenti lalu menatapku. Aku balas menatapnya dengan nafas terengah.

"Aku gak bohong, mertua David mau datang dan gantiin aku bantu Miska. Aku jadi berencana pulang besok karena aku juga kangen pulang, bukan mau kabur" keluhku jadi menangis.

Gak ngerti juga sih kenapa aku nangis.

"Kamu maafin aku?" tanyanya mengusap airmataku.

Aku melengos.

"Jawab!!, aku perkosa nih!!" ancamnya.

Aku menatapnya lagi.

"I hate you..." desisku.

Baru dia tertawa, nyebelinkan?.

"Aku benci kamu kuadrat berpangkat pangkat" lanjutku.

Dia tertawa lagi.

"Tapi aku cinta kamu tak terhingga, jadi kamu kalah" balasnya.

"Men..." regekku kesal.

"Biasanya sayang...bohong nih kamu udah maafin aku?" ledeknya.

Aku langsung melengos.

"Aku kangen banget sama kamu, jadi percepat jemput kamu, jadi aku kabur kerja, trus terbang ke sini, kita pulang yuk!!" katanya sambil menciumi leherku.

Aku jadi cenat cenut deh.

"Men..." regekku mulai bergerak gelisah.

“Gak nerima penolakan, kita masih suami istri, aku kangen, bohong kalo kamu gak kangen, tuh kamu gelisah” tolaknya dan masih menyiksaku dengan ciumannya.

Aku menggeram.

“KENTANG DODOL!!!” protesku menjerit.

Baru dia berhenti lalu terbahak.

“Biar gak kentang?, masa iya aku mesti ke pasar beli kentang” jawabnya semakin dodol.

Aku menggeram lagi.

“TUTUP PINTU LAH, mau David h\*\*\*y trus hajar Miska, sementara anaknya masih kecil?” omelku.

Baru dia menoleh ke arah pintu kamar yang terbuka.

“Lupa!!” cetusnya.

“BIAR AKU YANG TUTUP BANG!!!, enjoy your time...” suara Miska bersamaan dengan pintu yang tertutup.

Suamiku terbahak.

“Dan semesta mendukung kerinduan kita, karena malaikat mulai bernyanyi, ayo Men hajar Mia!!” ungkapanya meledek dan aku terbahak.

“I’m yours ...” desisku dan membalik posisi kami dengan aku di atas tubuhnya agar aku bisa melucuti pakaianku.

Gantian suamiku terbahak lalu diam saat aku bungkam dengan ciumanku.



## 84. Gimmick

Omen POV

"Yang...".

"Hm...biasanya Mi, Mi" ejeknya.

"Kamu kangen aku gak sih?" tanyaku padaku istriku pasc kami ngos ngosan tanpa jeda.

"Aku benci kamu, mana mungkin aku kangen kamu" jawabny sambil cengar cengir menatapku.

Aku tertawa.

"Kurang ya aku hajarnya?" ancamku.

Dia tertawa lalu menyusup memelukku.

"Apaan sih dusel dusel gini, aku bau ya belum mandi?" protesku.

"Mana mungkin keringet CEO bau, gak usah baper deh" jawabnya.

Aku tertawa lalu balas memeluknya.

"Kamu laper gak?" tanyanya mengusap dadaku dengan tangannya yang halus.

Aku kangen sekali di sentuh seperti ini.

"Gak, kenyang banget udah makan kamu" jawabku.

"Are you kidding?" ejeknya.

Aku berdecak.

"Aku kenyang makan di pesawat. Soalnya, sudah niat sekali

mau ngos ngosan sama kamu” jawabku.

Gantian dia tertawa.

“Kamu besok kerja gak?” tanyanya mengaduh menatapku.

“Mau nambah ya?, yuk!!, aku pejantan tangguh Yang” gurauku.

Dia terbelalak dan meronta melepaskan diri.

“Ya elah, becanda, aku juga cape, emang aku robot” sanggahku menjawab protesnya.

“Bukan jawab pertanyaan aku!!” protesnya lagi.

“Kalo pun aku harus kerja, tinggal libur, gampang, aku bosnya, dan aku punya bigbos demen ngos ngosan juga, jadi dia bakalan ngerti kalo aku izin mau ngos ngosan sama kamu” jawabku.

Dia tertawa lagi.

“Ayah sehatkan?” tanyanya.

“Yap”

“Timmy?”

“Pastinya, dia penurut”

“Pembantu di rumah sehat semuanya?”

Aku jadi melepaskan pelukanku dan menatapnya.

“Kamu gak tanya kabar aku?” protesku.

“Untuk apa?” tanyanya.

Aku terbelalak dan dia tertawa.

“Kamu pasti sehat kalo bisa ngos ngosan sama aku terus tanpa jeda seperti tadi” jawabnya.

Benar juga, aku jadi tertawa.

“Semua di Jakarta sehat dan semua kangen kamu, mulai dari wajan, baju kotor, setrikaan,...”

“Apaan sih?, aku nyonya Sumandjaya apa PRT tuan Sumandjaya” protesnya lalu berbalik memungguiku.

Aku ngakak.

“Ya elah, sayangnya aku baper trus nih, kamu pasti cape deh jadi baper, bobo yuk!!, udah hampir tengah malam, besok kita pulang” ajakku memeluk pinggangnya lagi.

Baru dia berbalik.

“Peluk...” regeknnya.

Aku tertawa lalu menarik tangannya supaya bisa aku peluk. Tidurlah kami sampai pagi.

Aku tidak tau jam berapa istriku bangun, yang pasti jam 8 pagi waktu Singapore, aku bangun dan tidak menemukannya di sampingku. Baru aku mau teriak memanggilnya seperti biasa, tapi aku urungkan karena menemukan baju gantiku di sofa kamar dan koper miliknya pun masih ada. Paling di di dapur. Aku jadi bergegas mandi lalu mencarinya.

“Cie..kakak...sampai lupa makan malam, kangen sama abang ya?” ledek Miska adik iparku.

Aku tertawa mendengar obrolannya dengan istriku dan mereka berdua sedang mengurus baby anak Miska dan David, adik tiri istriku. Istriku juga tertawa plus wajahnya yang merona.

“Kamu juga bakalan kangen suamimu kalo harus LDR an. Aneh aja rasanya sewaktu kami berjauhan. Padahal kalo dekat dan tiap hari ketemu, bawaannya tengkar trus, habis suka sekali buat kesal. Mulai dari asbak berisi abu rokok yang berantakan, baju kotor yang gak pernah masuk keranjang, belum yang susah sekali di suruh tidur, kalo sudah serius kerja. Sewaktu jauh, malah hal



yang buat kesal yang di ingat” jawab istriku.

Aku tertawa tanpa suara mengikuti Miska yang tertawa.

“Kakak ikut pulang sama abangkan?. Aku udah bilang David semalam, David bilang memang kak Mia harus pulang, kasihan Timmy, kan mamaku juga bakalan bantu aku” kata Miska.

Aku tiba tiba menegang karena istriku diam mendengar pertanyaan Miska.

“Ya pulang Mis, kakak punya rumah dan keluarga yang juga mesti kakak urus” jawabnya dan membuatku lega.

“Yang...laper...” regekkku menjeda.

Mereka berdua menoleh dan tersenyum.

“Morning bang...” sapa Miska lalu menggendong babbnya yang sudah cantik karena selesai mandi dan di dandani istriku.

“Morning Mis...” jawabku mendekat.

“Aku siapin sarapan kamu dulu!!” pamit istriku.

“Hei...masa absen cium aku” gurauku mencekal tangannya. Dia merona karena Miska tertawa.

“Gak usah konyol deh, biasanya juga gak harus” protesnya.

Aku tertawa.

“Kita nonton TV yuk De, om sama tante lagi baikan” gurau Miska keluar kamar bayi.

Aku tertawa dan istriku cemberut.

“Apa lagi sekarang?” tanyanya melepaskan cekalan tanganku.

“Gak ada” jawabku semakin suka menggodanya yang bersiap ngamuk.

“DASAR DODOL!!” cetusnya kesal.

Aku terbahak lalu menyusulnya keluar kamar bayi dan berakhir di pantry.

“Nyonya rambut basah amat” ledekku.

Dia hanya menatapku sekilas lalu sibuk membuat kopi untukku.

“Jangan manis manis nyonya, saya cukup lihatin nyonya aja, kopi pahit pasti berubah manis” lanjutku.

Akhirnya ketawa juga.

“Gitu dong, ketawa, nyonya gak pantas cemberut pagi pagi apalagi di depan suami nyonya” gurauku lagi.

Lah berubah jutek lagi.

“Berhenti konyol gak!!” ancamnya sambil tolak pinggang.

Aku terbahak lalu menarik tengkuknya untuk mencium bibirnya. Tentu saja dia menerima. Suara dehemman yang menjeda kami.

“Morning bang...” ternyata David yang baru pulang kerja malam.

“Morning...baru pulang Vid!!” sapaku melepaskan rangkulanku di pinggang istriku yang wajahnya merona.

“Iya bang, maaf ganggu” katanya terbata.

Aku tertawa.

“Yuk temenin abang sarapan, ajak istrimu, ada yang mau abang sampaikan” ajakku mengabaikan tatapan istriku yang tadi pura pura melanjutkan membuat kopi karena kepergok David.

Kami akhirnya sarapan bersama setelah putri David tidur dan kami berbincang bincang soal pekerjaanku dan pekerjaan David.

Juga soal Timmy.

“Ngomong ngomong soal Timmy, abang harus sampaikan, kalo Timmy selalu berceloteh soal putri kalian, dan selalu bilang kangen” kataku memulai.

Mereka bertiga tersenyum.

“Untuk itu, kamu Vid, segera ajukan resign di rumah sakit tempat kamu kerja...Jangan bantah omongan abang” kataku saat David bermaksud bicara.

David diam menurut walaupun jadi menatap istriku dan istrinya lalu mereka kompak menatapku.

“Abang menikahi kakakmu, berarti abang juga menyatukan dua keluarga. Abang mau kamu bukan hanya menganggap abang cuma abang ipar. Tapi juga abangmu, begitu juga kamu Miska” kataku.

Mereka serentak tersenyum.

“Jadi...mengingat papi kalian sudah tidak ada, abang yang akan ambil alih semua tanggung jawab itu. Bukan abang sombong dan merasa kaya raya, bukan seperti itu. Abang hanya ingin kita tidak berjauhan, repot kalo jauh seperti ini. Untuk bisa seperti itu, David abang harap bisa mengurus kepindahan ke Indonesia. Terserah mau pindah kewarganegaraan atau tetap sebagai warga negara Singapore, karena Twins Hospital bersedia jadi sponsor kalian berdua tinggal di Indonesia” kataku lagi.

Istriku bersorak.

“Ayo Vid, biar kakak gak khawatir karena kamu sendiri di sini, dan kakak bisa tetap bantu urus anakmu” kata istriku.

Aku tertawa mengikuti David.

“Tapi gak gampang begitu bang, resign butuh waktu, dan aku juga belum punya tempat tinggal di Jakarta” keluh David.

“Ada apartemen kakak di Jakarta, dan lebih gampang cari pembantu atau baby sitter di Jakarta. Udah Yang ajak Miska aja ke Jakarta sama kita” seru istriku senang.

“Kak...abang aja kangen jauh sama kakak, aku pasti begitu kalo jauh dari Miska dan babyku” keluh David.

Kami tertawa.

“Benar David sih, kalo sehari dua hari tahan tapi kalo berminggu minggu, gak enak Yang...” kataku.

Istriku langsung cemberut.

“Nanti David berubah pikiran kalo kita udah pulang, aku nanti gantian kangen sama putri Miska” keluh istirku.

Aku jadi menatap David.

“Kak, abang udah kasih tau aku, soal rencana ini dari kemarin kemarin, aku sudah mengajukan resign, kakak gak usah khawatir. Aku pikir abang benar, kita tinggal berdua, memang ada keluarga papi di sini, tapi mereka kan sibuk dengan urusan mereka, aku juga mau kuliah spesialis lagi kak, jadi aku mesti pastikan istri dan anakku ada yang menemani dan jaga. Aku lebih percaya kakak dan Timmy di banding selusin baby sitter, jadi kakak sabar ya, paling lama sebulan, aku dan Miska akan ke Jakarta, setelah urusanku dengan surat surat kepindahanku dan Miska selesai, juga supaya anakku lebih siap lagi di ajak bepergian jauh” kata David.

Istriku langsung bersorak, dan bangkit menciumi pipi adiknya.

“Sayang kakak” desisnya berulang.

“Aku?” protesku.

Dia menoleh dan tertawa seraya bangkit.

“Mana mungkin, kamu kesayangan aku, kalo aku benci banget sama kamu” jawabnya.

Aku terbelalak lalu menangkap pinggangnya sampai dia memekik.

“Kayanya udah waktunya aku tidur, Mis, yuk temanin dede bobo!!” pamit David karena aku sibuk menciumi istriku yang terbahak.

Aku hanya tertawa melihat kedua adik iparku beranjak ke kamar mereka dengan tertawa juga.

“Ampun Yang” jeda istriku.

Aku berhenti.

“Ke hotel yuk!!” ajakku.

Dia tertawa.

“Trus kita pulangnye kapan?” tanyanya beralih duduk di pangkuanku.

“Kapan aja kamu mau, aku di bawah kendalimu sayang” jawabku.

Dia tertawa lagi.

“Kalo gitu sekarang aja pulangnye” ajaknya.

Aku langsung cemberut.

“Kok bete?” tanyanya.

“Ya kalo pulang, kamu pasti di kuasai ayah sama Timmy, aku bakal di suruh kerja cari duit. Rinduku belum kelar Yang...” renekku.

“Trus?” godanya semakin menyiksaku dengan gesekan bokongnya di atas Omen kecil.

“Kita second honeymoon dulu, okey gak ideku?” tanyaku mengusap pinggangnya sampai batas ketiak karena istriku sudah mengalungkan lengannya di leherku dan mengusap belakang kepalaku.

“Okey....” desisnya lalu semena mena bangkit dari pangkuanku.

Aku meringis melepasnya.

“Aku ganti baju dulu Yang...” pamitnya.

Aku mengangguk lalu mengeluarkan handphoneku untuk menelpon Timmy lalu urung karena Timmy pasti masih di sekolah. Aku jadi menyusul istriku yang bersiap.

“Yang...kamu gak kabari Timmy?” tanyanya setengah bugil, karena dia santai melepas bajunya.

“Gak bisa ya ganti bajunya di kamar mandi?, kamu mau siksa aku ya?” omelku.

Dia tertawa lalu tergesa memakai celana jeansnya dan kaos santai. Aku beranjak ke ranjang dan menjawab telpon pekerjaan. Aku mengabaikan istriku yang dandan.

“Ayo Yang!!” aku langsung bangkit dan menutup telponku.

Kami pamit pada David dan istrinya lalu bergerak ke Queens hotel menggunakan taksi.

“Time to honeymoon!!” jeritnya riang langsung naik ke gendonganku tepat aku menutup pintu kamar hotel.

Aku tertawa melihatnya riang tertawa. Tapi rencana tinggal rencana, baru pemanasan, Timmy menelpon.

“Angkat dulu!!, anakmu!!” perintahnya.

Aku berdecak.

“Kentang Yang...” regekku bersiap menaruh handphoneku di meja samping tempat tidur.

“Angkat gak!!” perintahnya galak.

Aku langsung menurut mengangkat panggilan video Timmy.

“Mama mana pah?” tanyanya tanpa salam lagi.

Aku hanya menggeleng pelan saat istriku merebut handphone di tanganku.

“HA! handsome!!” sapa istriku.

Timmy tertawa.

“MAMA!!!, pulang hari inikan?” tanyanya.

“Kenapa gitu?” tanya istriku.

Tuh kan sudah menghak istriku kalo Timmy sudah telepon.

“Aku kangen...masa mama gak kasihan. Aku sekolah pulang cepat, soalnya gurunya rapat. Mama pulang ya...sore atau malam gak apa...” regeknya.

“Tanya papa ya!!” tuhkan pasti aku jadi tidak punya pilihan.

Aku menerima handphoneku dengan enggan.

“Ya Tim...” jawabku.

“Pah...pesan tiket pesawat ke Jakarta sore ini ya!!, aku gak mau tau, papakan janji bawa mama pulang hari ini” perintahnya.

“Ya...” Jawabku pasrah.

“Okey...love you pah...mama juga...aku pulang dulu, om Kendi udah jemput” pamitnya girang.

Aku yang bete, second honeymoon langsung buyar seketika.

“Batal deh second honeymoonnya” keluhku.

Istriku terbahak.

“Jadi gimana?” tanyanya meledek.

“Pesan tiket, go home” jawabku.

Dia tertawa lagi.

“Trus kita di hotel ngapain?” tanyanya.

Aku mengabaikannya, dan sibuk memesan tiket pesawat online.

“Yang...trus kita ngapain di hotel?” tanyanya setelah urusan tiket selesai.

Dapat juga yang jam 4 sore. Baru jam 12, dua jam cukuplah ngos ngosan.

“NGOS NGOSANLAH!!!” jawabku lalu menindihnya setelah melempar handphoneku asal di kasur.

“HANDPHONEMU BUNYI!!!” jedanya menjerit.

“BODO AMAT!!!” jawabku lalu sibuk menyerangnya dengan ciumanku.

Dia tergelak lalu lupalah semua hal yang menjeda kami. Mau handphoneku berdering trus, mau gempa, mau tsunami, mau angin topan sekalipun, kami bisa ciptakan sendiri walaupun di area kasur doang.

Setelah ngos ngosan sampai cape dan sempat tidur baru istriku ngamuk karena kami jadi telat ke bandara.

“Kamu sih, kalo udah hajar aku, suka lupa waktu” omelnya sambil menjajari langkahku untuk boarding.

Aku hanya tertawa, kalo aku ladeni, cuma buat runyam. Toh



dia bukan ngomel soal rambut kami yang masih terlihat basah, karena terburu buru ke bandara. Gak mungkin juga gak mandi bukan?, aku bisa tegang lagi, kalo mencium bau bekas pergulatan kami. Semakin santai istriku walaupun hampir setiap orang di bandara memperhatikan kami. Apa peduli kami, toh kami suami istri. Dan kami jadi penumpang yang terakhir boarding.

“Jangan ganggu aku sampai tiba di Jakarta” katanya lalu terpejam.

Aku hanya mengagguk. Mama Mia, kalo ngambek bikin pening, jadi mending menurut. Aku ikutan tidur sampai kami tiba di Jakarta. Ternyata Timmy mengutus supir menjemput kami. Baiknya anakku, jadi tidak perlu mencari taksi. Hampir jam 8 malam waktu akhirnya tiba di rumahku. Aku sudah curiga ada yang aneh saat aku turun dari mobil. Lampu ruang tamu rumahku mati, sampai istriku mendahului masuk rumah.

“SURPRISE!!!!”

Aku dan istriku terbahak melihat teman teman kami dan anak anak mereka pasukan komplit menyambut kami.

“Dede dulu yang bilang selamat datang sama mama Mia...dede ngantuk...” jeda Kimmy waktu yang lain mau memeluk istriku.

Istriku langsung jongkok lalu menyambut pelukan Kimmy.

“Selamat datang mama Mia, aku kangen banget” katanya.

“Sayangnya mama....makasih cantik...ngantuk ya?, gendong sama om Omen ya?” kata istriku.

Kimmy mengagguk lalu beralih padaku untuk di gendong. Baru yang lain bergantian memeluk istriku.

“Mah...lain kali kalo om Omen galak sama mama, bilang aku sama Ara!!, biar aku yang hajar om Omen” seru Kiera anak Sinta dan Rengga.

Kami tertawa.

“Papaku gak mungkin galak, kalo gak romantis baru benar” bela Timmy sekaligus meledek.

Semua tertawa lagi.

“Ayo kita makan!!, mama Mia udah pulang, aku laper...” renek Bella.

Kimmy meluncur turun dari gendonganku lalu menurut di tuntun Timmy bergabung dengan anak anak lain yang bergerak mengikuti ayahku ke ruang makan. Menyisakan para orang tua mereka.

“Lalu... kalo gue bidadari kesepian...” kata Karin.

“Gue bidadari jagoan...” kata Sinta.

“Gue bidadari penyelamat...” kata Noni.

“TRUS MIA APA???” protes Nino galak.

Aku dan istriku tertawa.

“Centeng menang banyak!!!” cetus Obi protes juga.

Cuma Rengga yang diam sambil tertawa.

“Elo gak ikutan Reng?” tanyaku.

Rengga menggeleng.

“Gue sih santuy, kalo elo gak bisa jawab pertanyaan kampret sama gesrek, gue bakalan jadi kuasa hukum mereka berdua, juga kuasa hukum buat diri gue sendiri, buat tuntutan elo, wanprestasi. Gimana sih lo?, bilangnya jadi bodyguards tapi elo mauin. Benar

Obilah, menang banyak elo sih” jawab Rengga.

Aku terbahak bersama tiga bidadari yang sebelumnya aku jaga.

“Benar Reng, tuntutan aja deh!! Gue juga udah gak minat” kata Istriku.

Aku terbelalak.

“Enak aja, kalo aku di penjara, mesti berdua kamulah!!, kamukan bidadari KESAYANGAN AKU!!” protesku mencekal tangan istriku.

Baru yang lain terbahak.

“Jangan cemburu lagi ya Mi, udah mendengarkan?, bukan bidadari kesepian kaya gue yang di butuhin dan di mau centeng, tapi bidadari kesayangan. Gue mah butuhnya Obi bukan laki kaku macam laki elo” kata Karin.

Istriku mengangguk lalu membalas pelukan Karin.

“Jangan cemburu juga sama gue, bakal jadi apa kalo bidadari jagoan macam gue yang Omen mau, karena cuma bakalan tarung kalo sama gue. Laki elo gak punya kesabaran macam Rengga, jadi dia milih elo yang punya kelembutan supaya dia gak selalu merasa jadi jagoan terus, bilang laki elo udah tua, malu sama umur kalo ngajak orang gelud trus” ejek Sinta.

Istriku tertawa lalu menyambut pelukan Sinta. Setelah itu gantian Noni mendekat.

“Omen salah bilang gue bidadari penyelamat. Gue gak pernah selamatin dia dari apa pun. Kalo selamatin laki gue benar..”

“Non..aku emang korban bencana” protes Nino.

Noni berbalik menatap suaminya.

“Eh, kalo aku gak bersedia nerima lamaranmu setelah kamu tinggal bertahun tahun tanpa kabar, yakin aku, kamu bakalan bunuh diri, apalagi sampai aku nikah sama orang. Benar gak?” tantang Noni.

Nino ngakak.

“Nyai suka benar kalo ngomong, aku udah bilang sayang kamu belum sih hari ini?” goda Nino mendekat.

“STOP!!!, percuma aku lagi datang bulan, gak bakalan ada k\*\*\*\*t basah” omel Noni.

Kami ngakak dan Noni santai berbalik lagi menghadap istriku.

“Dengarkan Mi?, bos kampret udah ngaku, kalo gue yang cocok jadi bidadari penyelamat dia, bukan gue yang jadi bidadari penyelamat Omen. Gue yang makasih sama elo, karena kesabaran elo nunggu Omen selesaikan tugasnya jagain gue karena janjinya sama laki gue, akhirnya gak cuma gue yang merasakan bahagia karena bersatunya kembali gue sama Nino, tapi juga dia sendiri bahagia karena akhirnya ketemu bidadari yang sebenarnya dia cari. Benar Omen Mi, elo bidadari kesayangan Omen. Dia sampai rela ke Amrik, cuma buat resign dari tugasnya jagain gue, demi elo, gue harap elo gak lagi cemburu. Kita semua dekat sama Omen, kita semua dekat satu sama lain, bukan untuk tikung tikungan, rasa Mi, gak akan bisa bohong, dan cinta selalu tau arah jalan pulang “ kata Noni dengan airmatanya yang merembes turun.

Aku menghela nafas lega saat istriku berhambur memeluk Noni dengan terisak juga. Sampai Miranda istri Kendi, dan Elis istri

Roland yang dari tadi diam saja seperti Kendi dan Roland memeluk Noni dan istrinya di susul Karin dan Sinta.

“Udah ah, cape mewek mewekan, dan kesal kesalan dari kemarin, waktunya semua happy” kata Karin.

“WAIT!!” jedaku.

Cewek cewek serentak menatapku.

“Dari mana elo semua tau kalo bini gue cemburu soal ini?” tanyaku sebenarnya dari tadi heran kenapa mereka bisa tau, terutama Noni, Karin dan Sinta.

“Dari ayah, ayah ceritain semua sambil nunggu elo sama Mia pulang, termasuk bohongnya Mia soal permintaan cerainya sama elo” jawab Miranda santai.

Aku yang terbelalak, istrinya malah terbahak.

“Maksud?” tanyaku sambil tolak pinggang.

“Mia cuma dusta minta cerai sama elo, biar elo gak lagi jadi laki dodol yang gak pernah bilang sayang sama cinta ke Mia. Nyebelin tau gak lo, rumah tangga bertahun tahun cuma jadi teman hidup, bukan teman sehati sejiwa” protes Elis.

Aku terbelalak lagi.

“Jadi tinggalin gue berminggu minggu cuma buat rubah gue jadi sakit jiwa kaya laki elo semua?” omelku.

Cewek cewek serentak mengangguk termasuk istrinya dan cowok cowok kompak ngakak.

“Alhamdulillah ya Allah, centeng kena prank” cetus Kendi

“Kali kali jangan centeng aja yang ngancem hajar kita orang kalo cewek cewek ngadu” komen Roland.

“Akhirnya centeng babak belur, walaupun bukan luka memar kena tonjok” kata Rengga.

“Tawa boleh gak sih?, kok gue gak sabar centeng jadi alay kaya gue” seru Obi girang sekali.

Aku sudah menggeram.

“Wait!!, kalo elo ngamuk!!, gue PECAT lo jadi CEO!!, trus Mia gue tarik gantiin elo, jadi janda mesti kaya, biar dapat sultan, bukan centeng lagi kaya elo” kata Nino.

Cewek cewek terbahak melihatku mengepalkan tangan karena kesal.

“Awes elo kalo udah tau kebenaran soal ini, elo jadi cuek lagi sama Mi, gue.....” ancam Karin.

“Elo rontokin gigi gue trus siram gue pake bensin trus Sinta nembak gue, setelah Noni bikin gue pengangguran dan miskin” potongku malas.

“Pinter!!, yuk kita makan, udah rapi urusan kita” ajak Noni mengajak Nino.

Yang lain mengikuti dan menyisakan aku dengan istriku.

“I hate you..” desisku waktu dia menatapku.

Dia tertawa.

“Gak masalah, aku tinggal bilang Nino ubah statusku jadi janda kaya biar dapat sultan dan bukan sama centeng lagi” jawabnya santai.

Aku terbelalak.

“ENAK AJA, susah dapat kamu!!, lagi sultan lain gak akan sedodol aku, kamukan suka yang dodol” protesku langsung

menarik tangannya untuk menyusul teman temanku

## 85. Serba Salah

Omen POV.

Setelah makan makan dan merayakan kepulang istriku dar Singapore, semua teman teman kami pamit pulang, anak anak sudah mengeluh mengantuk dan sebagian malah sudah tidur. Aku juga beranjak tidur dengan keluargaku. Timmy tentu saja merengek tidur dengan mamanya, dan aku tersingkir tidur di sofa kamar. Sudah aku tidur di sofa, paginya masih mesti banget aku di tinggal bangun.

“Mia mana yah?” tanyaku sambil minum kopi bagianku karena hanya satu cangkir kopi yang tersisa di meja makan, dar roti bakar untuk sarapan.

Ayahku menutup koran yang dia baca lalu menatapku.

“Mia kembali dengan kesibukannya mengantar Timmy sekolah, gimana sih kamu?, bukan bangun antar Timmy” kelu ayah.

Aku tertawa lalu duduk untuk makan sarapanku.

“Aku cape yah...” jawabku.

Beliau menggeleng pelan.

“Awes aja kalo Mia, berpikir kamu tidak sayang dan perdul padanya lagi” ancam ayahku.

Aku berdecak.

“Lalu ayah akan bersekutu lagi dengan Mia, mengerjaiku sampai aku kepayahan sendiri?” protesku.



Ayah terbahak.

“Ayah hanya membantu menyakinkan Mia, kalo sebenarnya kamu perduli dan sayang, hanya gak ngerti caranya” sanggah ayah.

Aku menghela nafas, dan malas mendebat ayahku. Yang sudah ya sudah, aku bukan tipe pendendam, apalagi tujuannya baik.

“Men...kalo kamu takut di ledek hanya karena kamu bersikap romantis seperti teman temanmu, tiru nabi Muhammad gimana beliau memperlakukan istrinya. Dari cara memanggil, meminta tolong, atau bergurau dengan istrinya. Kamu!~, kapan ayah lihat merayu istrimu?, kamu cuma mengerti cara memerintah, sebenarnya Mia istrimu atau sekertarismu?” ejek ayah.

“Sekertaris gak mungkin aku ajak gelud di ranjang yah” gurauku.

Kalo ayah menggeleng, aku cengar cengir.

“Udah sih yah, aku gak akan gitu lagi, aku akan berusaha lebih bersikap manis pada Mia” kataku lagi.

Ayah mengangguk dan aku melanjutkan sarapanku.

“Wah...bosque udah bangun...”

Aku menoleh dan tertawa melihat istriku pulang mengantar Timmy sekolah.

“Eh sayang, kok gak bangunin aku?” sambutku menangkap pinggangnya agar mendekat padaku yang bertahan duduk di kursi makan.

Dia tertawa.

“Anak ayah salah makan kayanya” ledeknya.

Ayahku tertawa sambil bangkit.

“Ayah ke teras samping dulu, mau berjemur” pamit ayahku pengertian sekali.

“Yah jangan kelamaan, nanti pening” jerit istriku mengingatkan.

Ayahku hanya menoleh dan mengacungkan ibu jarinya lalu melanjutkan langkahnya.

“So..istriku yang cantik udah sarapan belum?” tanyaku.

Dia tertawa.

“Ngambeknya udahan?” tanyanya meledek.

Gantian aku tertawa.

“Tentu aja belum, aku lagi tunggu kamu rayu supaya aku berhenti ngambek” jawabku.

“Penting amat, urusin ambekanmu. Awas ah aku mau sarapan” tolaknya lalu melepaskan diri dan duduk di kursi makan.

Aku mengawasi dia sarapan sambil melihat handphonenya dan aku menemaninya sambil merokok.

“Kamu kerjakan?” tanyanya setelah selesai dengan urusan handphonenya.

“Kamu chat siapa?” tanyaku mengabaikan pertanyaannya dan mematikan rokokku.

“Wali murid teman teman Timmy, mereka tanya kenapa aku baru muncul di sekolah lagi” jawabnya.

“Cewek atau cowok?” tanyaku.

Dia menghela nafas.

“Campur, ada cewek dan cowok, single mom atau single

daddy juga ada” jawabnya.

Aku terbelalak.

“Ngapain single daddy tanya tanya kabar kamu?” kok aku sewot ya.

Kalo emak emak gak heran, lah ini bapak bapak, single lagi.

“Mana aku tau, tanya aja sama orangnya” jawabnya bangkit lalu membereskan piring bekas sarapan.

“Yang...aku serius tanya, apa yang dia tanya?” kejarku ikutan bangkit.

Dia menghela nafas lagi lalu batal mencuci piring.

“Tanya aku kemana aja, trus tanya apa aku sakit atau apa kenapa sampai gak antar Timmy sekolah, kenapa sih?” jawabnya santai banget.

“Kok niat amat ya tanya tanya begitu, emang kamu gak bilang punya suami?” protesku sewot.

Dia terbahak.

“Kamu lagi kenapa sih?, manis amat” ledeknya beranjak meninggalkanku.

“Yang...aku lagi ngomong” protesku mengejarnya ke kamar.

“Kan aku dengar dan dari tadi aku jawab, apa lagi?, aku belum siapin baju kerjamu” katanya masuk kamar.

Aku langsung tutup pintu kamar kami lalu mengejarnya lagi yang bersiap mencarikan aku baju kerja.

“Sana mandi” usirnya.

“Aku belum selesai wawancara kamu” tolakku.

“Aku gak lagi lamar kerja, lagian kerjaanku banyak untuk apa

aku lamar kerja lagi” jawabnya.

Aku menggeram lalu memepetnya di pintu lemari yang aku tutup paksa.

“Awat ya, aku lihat kamu jawab chat dan anter jemput Timmy gak sama aku” ancamku.

“Trus aku ngapain kalo gak antar jemput Timmy” jawabnya.

“Diam di rumah, dan tunggu aku kalo kamu mau keluar rumah” jawabku.

Dia tertawa.

“Kamu takut aku kerjain lagi ya?” ejeknya.

Aku berdecak.

“Pokoknya awas gak nurut, aku perkosa acak acak sampai kamu gak bisa jalan” ancamku.

Dia tertawa lagi.

“Beneran salah makan” jawabnya.

Aku mengabaikannya lalu masuk kamar mandi. Enak aja tepe tepe, setelah nyiksa aku berminggu minggu dengan rindu, belum aku yang mesti nulis buku harian cuma untuk merubahku jadi suami alay. Aku sekarang jadi alay, jadi alay deh, daripada di kerjain lagi.

“Awat jemput Timmy, aku yang jemput Timmy!!” ancamku saat dia mengantarku ke teras untuk kerja.

“Iya, lagian aku mau ngobrol sama ayah, aku kangen sama ayah” jawabnya lalu mencium tanganku

“Paling buat siasat kerjain aku lagi” keluhku.

Dia tertawa.

“Cium!!” perintahku.

Dia menurut mencium pipiku. Mana mungkin cukup untukku jadi aku menarik pinggangnya mencium bibirnya sampai dia gelagapan dan memukuli dadaku.

“KERJA!!!” omelnya setelah aku melepaskan ciuman kami.

“I hate you...” desisku.

“Aku gak love you!!” jawabnya galak.

Aku terbahak lalu masuk mobil.

Tapi memang perempuan serba salah sih ya. Aku berusaha bersikap romantis, malah di bilang aku salah makan atau salah minum obat.

“Apaan sih kamu, jangan sakit jiwa kaya bosmu deh, di mana aja ciumin istrinya, malu sama ayah” omelnya karena aku suka mendadak menciumnya kala aku pulang kerja dan dia sedang sibuk menyiapkan makan malam kami.

“Emang kenapa malu, ayah sama Timmy aja gak protes, kan suami istri” jawabku santai lalu duduk mengambil tempat untuk ikutan makan

Dia menggeram.

“Minimal kasih aba aba atau izin dulu kek” omelnya lagi.

“Aturan dari mana suami mesti izin cium istrinya, rasanya gak ada. Malah dosa sih kalo nolak” jawabku.

Dia menggeram kalo Timmy membelaku.

“Mah...papa udah jadi alay kaya om aku yang lain, mama masih protes, gak usah drama deh mah, mama kan mau papa yang kaya gitu” bela Timmy.

Kalah telak istriku jadi dia cuma cemberut apalagi ayahku ikutan terbahak bersamaku.

“Mentang mentang kalian bertiga cowok, jadi bersekutu kerjain aku” keluhnya.

Kami terbahak lagi. Baru satu, soal aku yang jadi disiplin antar jemput Timmy sekolah, dia juga ngamuk dan protes.

“Aku bosan Yang, ke sekolah Timmy tuh hiburan buat aku, aku bisa kumpul sama ibu ibu lain trus kita ngobrol sambil jajan di kantin sekolah” katanya.

“Buat apa?, nambah dosa aja, mending di rumah, perawatan tubuh biar cantik, nonton TV, atau tidur, kan kamu ngeluh cape trus kalo tarung sama aku” jawabku.

“Ya capelah, kamu jadi makin kaya banteng, ya kali tarungnya pake mode selow motion, kamu kan malah pakai mode percepat, yang ngos ngosan trus sampai aku susah nafas” protesnya.

Aku ngakak.

“Nonton TV juga aku bosan, malah aku jadi ngantuk, artisnya itu itu doang, trus soal perawatan tubuh, kalo aku gak cantik lagi, trus kamu mau cari istri lain ya?, jadi curiga” omelnya.

Tuh salah lagikan?.

“Lagian buat apa cantik cantik kalo aku di rumah trus” lanjutnya cemberut.

Aku ajak jalan jalan ke mall, masih aja ngajak aku berantem.

“Udah sih, berantem trus gara gara baju doang. Papa ribet sama baju mama, mama ribet sama baju papa. Nanti di mall tinggal beli” kata Timmy menjeda perdebatan kami.

“Masa mama mesti pakai gamis Tim” protesnya kesal lalu

duduk di sofa kamar.

“Ya gak gamis juga Yang, kalo jeansmu udah ketat, masa atasnya ketat juga, menang banyak banget orang lihat tonjolan bodymu” sanggahku.

“Kemarin kemarin kamu gak protes, kenapa baru sekarang protes. Heran!!” protesnya.

“Ya anggap aja aku khilaf gak perhatiin kamu” sanggahku.

“Khilaf sih bertahun tahun pah...” protes Timmy membela mamanya.

Baru istriku tertawa.

“Dengar tuh anakmu” katanya.

“Lah, kamu aja baru marah, aku pakai kaos sama celana jeans sobek, kamu kemana aja kemarin kemarin?” balasku.

“Lah itu mah karena sekarang kamu CEO jaringan hotel keren, masa kaya centeng. Lagian mau pamer ya sama cewek cewek di mall, kalo kamu keren?” balasnya.

Timmy terlihat tolak pinggang.

“Intinya kita jadi pergi gak nih?, kok aku pusing ya?” keluh Timmy.

“JADI!!”

“GAK!!” cetus istriku bersamaan denganku.

“Yang...nanti kamu ngeluh lagi bosan di rumah” protesku.

Istriku malah melengos.

“Gini deh, papa pakai baju yang papa suka, mama juga gitu, trus di mall, pegang tanganku satu satu, orang pasti gak akan mikir mama cewek ABG, trus gak akan ada yang mikir papa

centeng, kan pegang tangan aku. Mana ada ABG punya anak sebesar aku, trus mana mungkin juga centeng punya anak, pasti kerjanya hajarin orang trus dan bukan buat anak sama istrinya” saran Timmy.

Kalo aku mengangguk, istriku menatap Timmy.

“Emang kamu ngerti kalo sama cowok sama istrinya itu buat anak?” tanya istriku.

Timmy mengangkat bahu.

“Gak sih, semua omku yang beristri pasti punya dede, atau punya anak, mama perlu aku sebutin satu satu?” tantang Timmy.

Aku terbahak mendengar jawaban Timmy. Istriku juga. Jadilah kami jalan jalan ke mall dengan baju favorit kami. Istriku apalagi kalo bukan celana jeans ketat dan blus atau kaos ketat, aku dengan kaos dan celana jeans belel atau jeans sobek sedapatnya aja dari tumpukan baju.

“Pah pegang tangan aku, jangan tengak tengok kaya centeng lihatin orang yang lihatin mama” katanya mengingatkan.

Istriku tertawa mendengar teguran Timmy, ya kali Timmy masih balita yang mesti aku tuntun tuntun, dia sudah besar.

“Mah...jangan celingukan pamer mama keceh banget hari ini, nanti papa hajar orang, kita gak akan jadi makan apa nonton kalo mama gitu. Kerja sama apa mah, aku pusing kalian bukan akur malah berantem trus” protes Timmy gantian menegur mamanya yang celingukan.

Aku terbahak melihat istriku terbelalak.

“Apa sih Tim, mama gak pamer, tapi lagi window shopping” sanggahnya.



“Mah, duit papa banyak, beli aja, jangan cuma window shopping, papa pasti kasih mama beli, paling mama di suruh cepat masuk kamar” balas Timmy.

Aku semakin terbahak melihat istriku cemberut.

“Awat rengok temenin bobo sama mama, mama mau shopping trus sampai rumah tidur cepet, kan kalo abis belanja pasti cape” ancam istriku.

Bisa banget lupain urus aku setelah habisin uangku. Mama Mia bisa aja mengalihkan isu soal aku yang selalu menyuruhnya cepat masuk kamar, kalo dia habis shopping dengan genk emak emak teman teman kami. Timmy ternyata memperhatikan, percaya aja kalo mamanya mesti istirahat setelah shopping gila gilaan, padahal harus papanya hajar dulu, baru boleh tidur.

“Trus mama mau sekarang shoppingnya?” tanya Timmy.

“IYALAH!!, kita gak jadi nonton!!” jawab istriku .

“Silahkan mamaku...apa sih yang gak buat mama” kata Timmy memberikan mamanya jalan lebih dulu.

“Awat kamu sama papa ngeluh cape bawa belanjaan mama!!” ancam istriku beranjak dengan mengangkat dagunya.

Timmy geleng geleng dan aku tertawa merangkul bahunya, mengekor mamanya shopping.

“Turutin aja pah, dari pada mama ke Singapore lagi, nanti kita bingung kalo kangen mama” bisik Timmy.

Aku setuju jadi aku menurut seperti Timmy, keluar masuk toko mengawal mama Mia shopping. Bagian mama Mia shopping barang barang yang dia mau dan suka, kami masih santai, paling tinggal bantu bawa kantung belanjaan. Kalo mama Mia mulai

mendadani kami baru aku dan Timmy mesti tersiksa keluar masuk kamar ganti sampai mama Mia bilang okey.

“Mama tuh kaya aku cewek aja, padahal baju cowok itu itu aja ya Pah?, kaos, kemeja, switer, emang cewek. Aku malas nih gonta ganti baju gini. Mana aku pakai sepatu” keluh Timmy di kamar ganti berdua denganku yang juga kesal karena harus mencoba kemeja dan celana yang di pilihkan mama Mia.

“Udah kamu bilang nurut aja sama mama, biar mama gak ke Singapore” kataku.

Mau gimana lagi?. Timmy menurut memakai baju yang harus di coba lalu keluar ruang ganti berdua.

“Kalian ganteng sekali!!!” cetusnya riang.

Aku dan Timmy menghela nafas lega, berarti sudah tidak perlu menjajal baju lagi.

“Tapi bosan lihat kalian pakai kemeja polos trus, wait!!, mama cari yang corak, tunggu di sini, bentar doang!!!” perintahnya lalu beranjak ke gantungan baju baju lain di store baju.

“Astaga...kalo ganteng mah, om Nino bilang gak usah lihat dari baju, mau pakai baju karung juga keceh. Mama...ampun deh pah, menderita sekali aku hari ini” keluh Timmy tetap aja tidak berani protes pada mamanya.

Aku terbahak lalu protes waktu mama Mia kembali dengan dua kemeja pink dan bercorak.

“Apaan nih Yang, kali kemeja pink doang, masa mesti juga bercorak ramai begini?” protesku.

Timmy sudah menunduk lesu.

“Eh lagi trend cowok cowok pakai kemeja pink dan corak,

lagian biar kamu gak kelihatan garang” jawabnya santai.

Ya iyalah trend cowok pakai kemeja pink memang ada, tapi cowok gimana dulu. Nino yang pedenya setuju atau Roland yang styles dan suka bergaya cowok cowok mertoseksual, pasti bagus pakai kemeja pink, mereka PD pakainya, lah aku?, mana mungkin PD pakainya, yang ada aku seperti banci salon atau cocok cowok bertulang lunak, yang tatoan tapi belok.

“Ayo pah, jajal dulu deh, biar cepat selesai” ajak Timmy pasrah.

Baru mama Mia bersorak girang setelah kami menjajalnya.

“Gantengnya kesayangan aku, sama kesayangan mama” katanya riang menciumi pipiku dan Timmy.

Baru aku dan Timmy menghela nafas lega.

“Udah ya mah, laper...” kata Timmy.

“Okey...lepas dulu bajunya, mama mau bayar, apa mau di pake aja?” tanyanya.

Aku dan Timmy kompak berbalik ke arah ruang ganti.

“Suruh pake lagi, mama kadang kadang deh, nanti sampai rumah aku bakalan umpetin di pojok lemari bajuku biar mama lupa pernah beliin aku kemeja pink” kata Timmy begitu masuk ruang ganti.

Aku terbahak. Aku mana mungkin bisa, mama Mia, yang selalu mengambilkan aku baju ganti, pasti dia ingat pernah belikan aku kemeja pink dan ingat kemeja pink yang bercorak ramai. Tapi memang gak bisa ngambek pada mama Mia, yang baik hati, lembut dan perhatian. Saat makan di restoran, dia sibuk mengurus makan kami, tau apa yang jadi selera kami, jadi kami

cukup menunggu makanan datang. Kalo sudah makan, dia masih sibuk menanyakan apa yang kurang.

“Udah mah, mama juga makan, ribet banget dari tadi ngomong trus” jeda Kimmy.

Baru menurut makan, itu pun masih ribet soal tissue, sampai minuman tambahan untuk kami. Mama Mia mah memang top sekali jadi istri dan mama. Jadi wajar kalo aku jadi berubah jadi alah dan bukan centeng lagi. Terlepas dia gimmick soal permohonan cerainya, itukan usahanya memperbaiki hubungan rumah tangga kami yang minim romansa dan komunikasi. Walaupun setelah aku berubah, dia banyak mendebatku, aku nikmati karena aku memang benaran takut kehilangan istriku. I Hate you, mama Mia, karena kamu membuatku serba salah, but I love you mama Mia...karena cuma kamu yang pantas jadi bidadari kesayanganku.

## 86. Drama Raja Dan Ratu

Omen POV.

Sebenarnya semua semakin aman. Baik aku atau Timmy sering kerjasama memanjakan mama Mia, dan menurut sekal pada perintah mama Mia.

“Kalian semakin duet ya, bukan seperti papa dan anak?” ejeknya.

Kalo aku tertawa, Timmy menggeleng mendengar perkataan mamanya. Kami berdua memang kompak membantu mama Mia menggeser geser perabot di rumah karena istriku ribut kalo perabot di rumah terlihat kotor. Padahal ada pembantu di rumah, tetap aja mama Mia, mau kami gerak membantunya. Turuti aja daripada kabur ke Singapore.

“Nanti kalo kita gak nurut mama ngomel ya pah, perempuan itu bikin serba salah. Aku aja kadang bingung sama dede Kimmy’ keluhnya waktu mamanya menjauh dan kami duduk berdua di sof menunggu perintah lain dari mama Mia.

“Dede Kimmy kenapa?” tanyaku tertarik.

Timmy menghela nafas.

“Papa ingat gak kalung oleh oleh dari Singapore yang mama beliin buat dede Kimmy?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Udah kamu kasihkan?” tanyaku.

Timmy menggeleng.

“Dede nolak, katanya yang lain gak di beliin, trus suruh aku kasih mama buat di simpen dulu” jelasnya.

Aku gantian menghela nafas.

“Jujur deh sama papa!!, kamu sayang sama dede Kimmy?” tanyaku.

“Sayang pah, kan aku pernah bilang” jawabnya.

“Sayang seperti pada yang lain?” tanyaku.

Timmy diam.

“Emang pantes ya pah, anak SD kaya aku ngomong soal sayang sayangan?” tanyanya.

Aku jadi menggaruk kepalaku. Bingung juga jawabnya.

“MINUMNYA BUAT SAYANG MAMA!!!” jeda istriku mendekat lagi dengan dua gelas es sirup.

Timmy bersorak lalu mengambilnya tergesa dari tangan mamanya.

“Makasih mah” ungkapanya lalu santai minum.

Aku ikutan minum. Obrolan kami jadi terjeda.

“Masih ada kerjaan gak mah?” tanya Timmy.

“Udah sayang, mama juga cape” jawab istriku lalu bersandar di bahuiku setelah dia ikutan duduk.

“Akhirnya...” cetus Timmy.

Aku dan istriku tertawa.

“Eh mama lupa, kembar bukannya ulang tahun ya?” tanya istriku.

Timmy mengangguk.

“Tapi om Nino gak undang yang lain, kita kita aja. Om Ninokan

gak mau kembar di lihatin orang banyak “ jawab Timmy.

Istiriku tertawa.

“Di sekolah juga gak di rayain Tim?” tanyaku.

“Gak, cuma tante Noni mau bawain bingkisan makanan buat teman sekelas kembar pah, aku sama Kenzo udah di suruh jagain kembar biar gak di cium teman sekelasnya” lapornya lagi.

Aku gantian tertawa.

“Trus udah beli kado?” tanyaku.

“Aku tetap mau kasih dede Kimmy oleh oleh dari Singapore itu pah, tapi takut dede Kimmy marah, kalo Ara gak di kasih juga. Padahal Ara gak pantes di sebut ratu, pecicilan banget. Ara kasih hadiah apa ya mah?, masa minta hadiah samsak tinju sama aku?, nanti om Nino ngamuk” keluhnya.

Kami tertawa.

“Udah mama aja yang pikirin buat kado ulang tahun kembar” jeda istriku.

Timmy mengangguk.

Yang buat aku pening justru waktu ulang tahun si kembar akhirnya tiba. Aku memang tidak tanya apa yang istriku belikan sebagai kado untuk si kembar. Sinta memberikan hadiah gaun yang kembar pakai di acara ultah mereka yang hanya keluarga dan teman teman ayah bundanya aja yang datang, otomatis hanya genk the six three dan keluarganya. Karin dan Obi memberikan mainan boneka Barbie. Kendi dan Miranda membelikan mereka sepatu kaca ala ala karena Kimmy minta, sedangkan Maura memakainya sebentar kemudian di berikan pada Bella putri Obi yang centil.

“Buat incest aja ya om Kendi, biar gak ngambek sama amih Karin karena Kimmy punya. Aku gak betah pakainya, gak bisa lari lari” jawab Maura.

Kendi yang cuek santai menerima penolakan Maura begitu juga Miranda.

“Tante ganti ya Ra, tante kasih les private belajar gitar sama om Kendi?” tanya Miranda.

Baru Maura bersorak. Selesaikan urusan tanpa baper baperan.

Roland dan Elis, memberikan hadiah konsep acara ulang tahun ala putri lengkap dengan pernik perniknya, jadilah halaman belakang rumah bos kampret penuh bunga bunga. Padahal yang datang kami doang. Bos mah bebas. Tiba saatnya giliran Timmy memberikan hadiah mewakili aku dan istriku.

“Sini tangan dede berdua!!” perintah Timmy.

Aku seperti yang lain menatap bingung pada Timmy, istriku yang senyum senyum menatap putranya.

“Abang mau kasih kado apa?” tanya Kimmy.

“Tau!!, masa kasih kado galak amat” protes Maura.

Anak lain sudah lari larian atau menikmati makanan, jadi menyisakan kami orang tua dan si kembar yang bertahan karena belum menerima kado.

“Abang beliin cincin, makanya abang minta tangan dede berdua” kata Timmy.

“Astaga...like father like son, ingat centeng lamar emaknya gak sih?” komen Karin dan yang lain terbahak kecuali Nino yang diam mengawasi Timmy dengan dahi berkerut.



Aku jadi menegang ikutan mengawasi Timmy yang santai memakaikan cincin di jari manis si kembar. Yang lain juga jadi diam.

“Abang suruh mama beliin dua, biar dede Kimmy mau terima hadiah abang. Jadi pakai ya, cincinnya princess karena kalian berdua putrinya om Nino” kata Timmy.

Si kembar tertawa.

“Bentar om Nino!!” jede Timmy waktu Nino mau bersuara.

Yang lain tertawa pelan dan Nino diam menurut waktu Noni menggeleng pelan ke arahnya.

“Sekarang dengar abang!!” kata Timmy pada si kembar.

Si kembar menurut diam menatap Timmy.

“Abang kasih cincin yang sama untuk dede berdua, karena abang sayang dede berdua, tapi maaf dede Ara, abang mungkin lebih sayang sama dede Kimmy soalnya dede Kimmy gampang sakit, dede Ara marah gak sama abang kalo kaya gitu?” tanyanya pada Maura.

Nino mengangkat sebelah alisnya menatap Timmy, walaupun Timmy abaikan dan focus pada si kembar.

“Ngapain aku marah, bagus dong jadi dede Kimmy ada yang jagain, dedekan letoy, aku jadi bisa main sama Kiera, abang aja terus deh yang jagain dede sama Bella” jawab Maura.

Timmy tersenyum.

“Okey...trus kalo abang pakai cincin mahkota juga, tapi nanti nanti bukan sekarang, dede Ara marah gak?, soalnya abang mau samaan sama dede Kimmy?, biar kaya bunda sama ayah dede berdua, yang ratu dan raja” tanya Timmy.

Baru Nino terbelalak tapi bertahan diam karena Noni

mencekal lengannya dan menggeleng lagi menatapnya. Rasanya aku mau sekali menghentikan ke alayan anakku seandainya istriku tidak terlihat tenang dan malah tersenyum menatap drama putra kami

“Bukan sayang sayangan kaya bunda sama ayah dede, kan masih kecil” lanjut Timmy menjawab tatapan si kembar.

Baru si kembar tersenyum.

“Pakai aja bang, kan kalo ada ratu mesti ada raja” jawab Maura.

“Trus?, kenapa mesti kamu pakai cincin mahkota raja?” jeda Nino menatap Timmy dan mengabaikan Maura.

Aku semakin menegang, walaupun teman temanku seperti istriku yang santai menonton.

“Lupa!~, aku belum tanya sama minta izin sama om Nino” jawab Timmy.

Nino menyingkirkan tangan Noni yang merangkul lengannya, walaupun Noni menatap melarang. Si kembar masih menatap Timmy dengan tatapan bertanya.

“Trus izin apa Tim?” ulang Nino.

“Tim...” jedaku.

Dia menoleh.

“Bentar pah, jangan ganggu aku dulu” pintanya.

Teman temanku serentak tertawa, lalu diam waktu Nino terbelalak menatap mereka.

“Lalu?” tanya Nino lagi pada Timmy.

Timmy menghela nafas.

“Aku pikir, aku mesti kaya om Nino yang pakai cincin mahkota Raja, jadi bisa dekat tante Noni trus, selain karena om Nino sayang sama tante Noni, kaya aku sayang dede Kimmy, juga supaya aku bisa jagain dede Kimmy kaya Om Nino jagain tante Noni” jawab Timmy santai banget dan tidak terintimidasi dengan tatapan Nino.

“Melted...” desis Sinta lalu menutup mulutnya.

Yang lain tertawa mengikuti Noni. Nino dan aku yang kompak menghela nafas. Asli deh aku gagu, aku rasa Nino juga.

“Sayang...trus kenapa mesti jagain dede Kimmy doang, kalo kamu juga sayang dede Ara juga?. Trus kamu sayang yang lain jugakan?” tanya Noni lembut setelah jongkok di hadapan anakku.

Aku sudah memijat keningku. Pening nih urusannya dengan Nino.

“Soalnya mamaku bilang, kalo mau jagain cewek mesti satu aja, walaupun aku sayang semua. Mama bilang lagi biar aku gak bingung dan kerepotan sendiri. Lagian yang lain gak mau kalo aku jagain apa perhatiin, gak kaya dede Kimmy, nurut dan sering minta tolong aku” jawab Timmy.

“Soalnya abang kelewat bawel kaya ayah aku” ejek Maura pada Nino.

Nino menggeleng pelan dan Noni tertawa.

“Kakak, abang tuh bawel karena sayang, kakak aja yang gak ngerti. Bunda aja nurut sama ayah. Aku jadi nurut sama bang Timmy kaya bunda nurut sama ayah, aku gak mau sakit, gak enak gak bisa sekolah” bela Kimmy.

Maura tertawa berdua Noni yang perlahan bangkit berdiri.

“Tuh om Nino mendengarkan?, dede Kimmy mau nurut sama aku, jadi bolehkan aku bantu om jagain dede Kimmy?” tanya Timmy to the point.

Aku menegang lagi waktu Nino menghela nafas kasar.

“Aku pegang handphone di beliin papaku, om walaupun tungguin di sekolah, tapi kan bukan di dalam sekolah kaya aku, om bisa telepon aku kalo mau tanya keadaan kembar, terutama dede Kimmy. Jadi biarin aku bantu om, gimana?” lanjut Timmy.

Nino diam menatap Timmy yang tenang sekali.

“Tapi kamu gak minta pakai cincin mahkota raja sekarangkan?, dan bukan minta jadi raja pasangan ratu Maura, setelah minta jadi raja pasangan ratu Kimora?” tanya Nino.

Timmy menggeleng.

“Aku bilangkan nanti bukan sekarang sekarang, setauku bisa jadi couple raja dan ratu, kalo udah nikahan kaya om Nino sama tante Noni” jawab Timmy.

Cowok cowok ngakak.

“Kampret mati kutu!!” ledek Roland lalu diam karena Elis menyikut perutnya.

Obi yang mau bersuara batal bersuara karena Karin sudah melotot. Rengga juga diam karena membalas pelukan Sinta yang menyembunyikan tawanya. Hanya Kendi yang santai menonton dan Miranda sudah senyam senyum menatap Timmy seperti istriku. Aku sendiri menunggu reaksi Nino, mungkin seperti Noni yang diam menatap Nino, sampai Nino menghela nafas.

“Sekarang dengar om Tim!!” perintah Nino.

Timmy mengangguk.

“Singkirin soal raja dan ratu, kamu masih kecil untuk di sebut raja. Putri om juga masih terlalu kecil untuk di sebut ratu” kata Nino lagi.

“Mesti tunggu sebesar ayah ya?” jeda Kimmy.

“De... dengar ayah dede dulu, gak boleh motong omongan orang tua, abang sering ingetin dedekan?” kata Timmy pada Kimmy.

Kimmy cengir cengir lalu diam.

“Bukan soal itu aja nak, memang salah satunya mesti sebesar ayah sama bunda dulu. Tapi selain harus sebesar ayah dan bunda, untuk lelaki biar jadi raja, mesti pintar, karena itu harus sekolah dulu sampai selesai jadi bisa kerja, perempuan juga gitu. Harus pintar kalo mau jadi ratu, karena dede anak bunda, ya contoh gimana bunda jadi ratu. Bunda pintar, karena dulu bunda sekolah sampai selesai. Nah bang Timmy karena anak om Omen, biar bang Timmy contoh om Omen supaya bisa jadi raja. Raja yang ayah maksud bukan raja dan ratu seperti dalam dongeng atau film princess yang suka kalian tonton. Semua lelaki bisa jadi raja, seandainya dia bisa memimpin keluarganya kalo sudah nikahan. Lihat deh, gak cuma ayah jadi raja, om kalian yang lain juga raja atau pemimpin keluarga mereka masing masing. Trus semua perempuan bisa jadi ratu, seandainya bisa jadi pendamping raja memimpin keluarganya. Lihat deh gak cuma bunda yang jadi ratu, tapi tante kalian yang lain juga sama. Karena tante kalian bisa mendampingi om kalian seperti bunda dampingi ayah mimpin keluarga. Nah jadi ratu walaupun cuma dampingi raja, harus tetap pintar, jadi bisa urus raja dan anak anak mereka, kalo bodoh, gimana bisa?. Ngerti gak kalian sampai sini?” tanya Nino.

“Aku sih gak ngerti, tapi kalo aku udah sebesar ayah sama bunda, pasti aku ngerti, kalo aku pikirin sekarang kepala aku pusing. Intinya aja yah, ayah kasih izin gak bang Timmy jagain dede Kimmy?, percaya aja sama bang Timmy, abang kan selalu tau kapan dede gak badan” jawab Maura.

Yang lain tertawa lagi dan anakku tersenyum. Memang anakku tau kok kapan Kimmy dalam kondisi tidak sehat. Aku aja kadang bingung. Mungkin dari keluhan Kimmy. Nino lalu menghela nafas.

“Om kasih izin kamu bantu om jagain Kimmy, tapi jangan ngomongin soal raja sama ratu dulu. Kamu selesaikan sekolah kamu dulu begitu juga Kimmy. Dan karena om udah kasih izin, kamu harus benar benar menepati janjimu jagain Kimmy, bisa janji sama om?” tantang Nino.

Timmy tersenyum lalu mengangguk.

“Siap om!!, aku janji. Janji gantleman dan bukan janji b\*\*\*\*\*n” jawab Timmy.

Baru aku menghela nafas lega karena Nino tertawa sambil mengacak rambut Timmy. Yang lain ikutan tertawa.

“Udah ya yah, aku mau main sama yang lain. Om sama tante makasih hadiahnya” pamit Maura lalu menyusul Kiera dan Bella yang makan es cream.

Kami serentak mengangguk.

“Aku juga yah, mau main sama yang lain, om sama tante makasih hadiahnya” pamit Kimmy sopan.

Kami mengangguk lagi.

“Sama abang de, jangan lari lari kaya yang lain, dede nonton

aja, nanti cape” kata Timmy.

Kimmy langsung cemberut.

“Abang...bawelnya tar aja, dede mau nari sama Incess, dede lagi pakai baju princess. Abang mah resek banget” jawab Kimmy.

Timmy berdecak melihat Kimmy beranjak.

“Susah amat anak om di larang, nanti aja kalo cape ngeluhnya sama aku, untung aku sayang” omel Timmy menyusul.

Kami tertawa, walaupun Nino menghela nafas kasar.

“Another centeng...” ledek Karin.

“Manis banget sih Men anak elo, gemes...Mi elo kasih makan apa sih?” komen Sinta.

Istriku tertawa.

“Men, gue kasih izin Timmy jagain Kimmy, tapi ingetin dia jangan mikir mau jadi raja dulu, masih bocah bikin kepala gue pening” keluh Nino.

Kami terbahak melihat Nino kusut.

“Biar aja Yang, kan memperingan tugasmu. Dulu kamu juga gitu sama aku. Sampai papaku kesal. Tapi papa mengalah karena tau kamu beneran serius jagain aku supaya gak sakit. Walaupun lebih keren Timmy sih, lakuinnya dari SD, trus tanpa pamrih sama Kimmy. Kamu apaan?, jagain aku, tapi balasannya aku mesti kerjain tugas sekolah kamu, sama mesti pasrah kamu cabulin” ejek Noni.

Yang lain ngakak dan Nino cengar cengir.

“Eh Men, awas anak elo cabulin anak gue!!” ancam Nino.

Aku dan istriku tertawa.

“Ya elah Pret, Timmy masih kecil, gak ngerti soal gitu”

sanggahku.

“Kalo gede siapa yang tau, maling itu kaya kampret yang bisa bohongin polisi, bukan gak mungkin Timmy pura pura tidur berbagi sofa padahal modusin Kimmy, persis kampret modusin Noni, kampret kan bisa banget bokis sama bokap nyokap Noni” ledek Rengga.

Nino ngakak berdua Noni.

“Kalo ingat kelakuan dewek aja, ngakak” ejek Karin sewot.

“Lah hasil akhirnya Noni gue nikahin. Lagian kalo Timmy begitu sama Kimmy, gue tinggal hajar bapaknya” jawab Nino.

“Kok bukan hajar Timmy?” tanya Sinta.

Nino berdecak.

“Bokapnya berhasil jadi bodyguard sama centeng, ngawal tiga bidadari. Masa gak turuin ilmu sama anaknya?. Jangan ilmu hajar emaknya aja yang di turuin, kalo jadi guru mesti semua di turuin” jawab Nino.

Aku gantian ngakak berdua istriku.

“Ini kode buat besanan bukan sih?” ejek Elis.

Kalo aku tertawa, Nino terbelalak.

“Ini lagi besanan, masih kecil!! Elo lagi sepi job wedding Rol?, bini elo ngebet amat cari klien wedding, sampe anak SD di dukung merried” omel Nino sambil beranjak.

Kami terbahak mengikuti Elis dan Roland.

“Mau kemana Yang?” jerit Noni.

Nino berbalik.

“Cari aspirin, kepalaku pening!!, sambil mikir caranya si



kembar tetap kecil, malah kalo bisa mending si kembar tetap orok. Buat aku puyeng aja, padahal mereka belum perawan” jawab Nino lalu melanjutkan langkahnya menuju dalam rumah.

Kami ngakak lagi melihat Nino ngomel.

“Gue susul laki gue dulu deh” pamit Noni beranjak.

“Nyusul?, alibi banget, paling nyelup, mumpung anak anaknya anteng. Kampret mah bukan butuh aspirin, butuhnya s\*\*\*\*\*n Noni” komen Obi gesrek.

Kami ngakak lagi.

“Makan yuk!!” ajak Miranda merangkul lengan Kendi.

Kami mengangguk setuju. Beriringan kami menuju buffet makanan.

“Kamu yang suruh Timmy begitu?” tanyaku pada istriku.

Dia tertawa.

“Aku gak mau Timmy pusing kaya kamu, karena memaksakan diri menjaga tiga bidadari, aku jadi tanya Timmy, siapa yang benar benar mau dia jaga?. Lalu aku ingetin harus jadi pasangan gadis yang dia pilih untuk dia jaga, supaya kalo gadisnya baper, gak merasa di PHP in kaya aku, karena semenjak awal Timmy udah berniat jadikan dia pasangan. Kebetulan aja Kimmy ratu Nino, jadi aku mengkonsepkan kalo pendamping ratu ya harus raja, jadi Timmy harus jadi raja seperti Nino. Aku gak mau Timmy mengulang kesalahanmu. Kalo gak begitu, Timmy akan lebih pusing dari kamu, karena bidadari yang dia harus jaga ada 4 dan bukan 3 seperti kamu” jawabnya.

Aku tertawa.

“Bukannya jadi terkesan Timmy tidak peduli yang lain, selain

Kimmy?" tanyaku.

Istriku menggeleng.

"Untuk itu aku menyarankan dia bertanya pada yang lain seperti dia bertanya pada Maura, kalo dia sayang semua, tapi yang lain harus tau, kalo hanya Kimmy yang akan jadi ratu Timmy, seandainya Timmy jadi raja. Sekarang mereka mungkin gak ngerti, tapi seperti Maura bilang, kalo mereka besar pasti akan ngerti yang Timmy mau untuk jadi pasangan ya cuma Kimmy" jawab istriku.

Aku menghentikan langkahku lalu menatap ke arah anak anak perempuan teman temanku yang serius mendengarkan Timmy bicara, sementara Timmynya menggenggam tangan Kimmy.

"See?, anak kita sepertinya sedang menjalankan saranku. Zaman sekarang beda dengan zaman kita dulu, yang santai bermain bersama, tanpa ada pikiran soal suka sukaan. Kita mungkin membatasi anak anak kita nonton youtube yang contentsnya tidak sesuai umur anak anak kita, tapi teman teman mereka di sekolah, apa orangtuanya seperti kita?, belum tentukan?, Bella anak Karin aja udah bisa bedain mana cowok keceh dan mana cowok jelek, padahal masih kelas 1 SD, salah satu bukti, kalo lingkungan dan pengaruh IPTEK, sangat mudah di serap anak anak. Jadi sebagai orangtua, harus lebih terbuka soal apa pun, bukannya kamu yang mengajarkan aku begitu pada Timmy?" lanjut istriku.

Aku mengangguk setuju.

"Tapi khusus Bella, memang aja dia centil turunan Obi" jawabku.

Istriku tertawa.

“Centilnya Bella menurutku masih tahap wajar. Karena aku yakin Obi dan Karin tetap berhasil jadi teman untuk Bella, buktinya, walaupun centil dan suka menggoda kalian yang jadi omnya tapi Bella tetap bersikap sopan dan hormat, cuma sebatas gimmick, Bella centil cuma niat jadi tim hore hore seperti mama papanya. Kalo sama anak lelaki lain atau lelaki dewasa yang tidak dia kenal baik, dia tetap bersikap kalem” jawab istriku.

Iya sih, persis Karin. Kalo sama kami yang dia kenal, gesreknya ampun ampunan, tapi kalo sama lelaki lain, dia malah cenderung jutek dan galak. Intinya Bella tau menempatkan diri persis Karin. Ya sudahlah, aku cukup percaya pada istriku soal gimana mendidik Timmy. Dia yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan Timmy, dia pasti lebih tau soal Timmy. Soal pada akhirnya Timmy dengan siapa, serahkan saja pada Tuhan.

Lalu semua semakin berjalan lancar menurutku. Dari mulai hubungan rumah tangga kami, hubungan kami dengan teman teman, soal pekerjaanku, sampai suatu kejadian terjadi memulai rentetan masalah setelahnya dan membuatku serba salah lagi.

“Bokap Karin tersandung kasus suap, Karin drop, Obi kewalahan” Rengga yang membawa kabar pertama kali sebelum berita soal kasus papi Karin tayang di televisi.

Bukan aku tidak mau bersimpati pada Karin kali ini. Hanya aku takut istriku salah sangka lagi kalo aku perhatian pada Karin, seperti dulu aku bersimpati pada Noni yang koma. Memang masalahku dan istriku kemarin, cuma prank istriku, tapi kadang perempuan pintar sandiwara menyembunyikan rasa, apalagi

macam istriku yang sudah bertahun tahun menikah, ternyata diamnya, karena dia memendam rasa kecewa dan kesalnya padaku yang kaku. Aku harus gimana kali ini??, semoga setelah Karin dan Noni, Sinta tidak ikutan dapat masalah. Aku jadi dilemma lagi. Di satu sisi aku kasihan Karin, di satu sisi, aku harus memikirkan perasaan istriku yang mungkin cemburu, walaupun aku sudah sedikit demi sedikit menjadi alay.

## 87. Teman Rasa Keluarga

Omen POV.

Setelah berita di televisi menayangkan berita soal kasus papi Karin alias si mantan raja minyak yang di tuduh kasus korupsi pengadaan tabung gas subsidi di daerah pedalaman, Rengga mengumpulkan kami semua di ruang kantorku di General Worl tanpa cewek cewek.

“Mertua gue gak mungkin korupsi Reng, dia itu loyal sama kerjanya. Buat apa korupsi, apalagi udah pensiun gini” kata Obi.

Rengga menghela nafas.

“Sorry gue no comment sebelum gue ketemu mertua elo. Bukan gue gak percaya, gue berdiri sebagai praktisi hukum, jadi gue bicara berdasarkan bukti dan bukan opini. Elo memang kena secara personal sama raja minyak, tapi sepak terjang dia sewaktu masih aktif gawekan, elo gak tau. Jadi gue mesti ketemu sama mertua elo dulu” kata Rengga.

Obi mengangguk mengerti. Benar Rengga dong kalo sudah bicara hukum ya pasti bermuara pada bukti.

“Jadi kalo mertua gue ternyata salah, atau menurut elo punya kesalahan, elo gak bersedia jadi kuasa hukumnya?” tanya Obi.

Rengga tertawa.

“Gue serius Reng, raja minyak mana mau pake jasa bokap gue, gengsi dia, walaupun bukan anak buah bokap gue yang maju

kata Obi.

“Gak bagus juga kalo bokap elo yang maju, public bakalan lihatnya sebagai upaya papi Karin lolos dari hukuman kasus korup, gimana pun semua tau kalo mereka besanan. Dan semua orang tau juga, bokap elo pengacara l\*\*\*\*\*n pejabat. Biar gue yang maju, selain Sinta bakalan ngamuk kalo gue nolak jadi kuasa hukum mertua elo, mau mertua elo salah sekalipun, tetap mesti dapat pembelaan, kasus korup gini gak bisa kerja sendiri Bi, pasti melibatkan banyak orang, gue usahakan kalo pun mertua elo harus di hukum, ya sesuai porsi kesalahan dia aja” jawab Rengga.

Obi tersenyum dan mengangguk.

“Jangan senyam senyum gesrek!!, pikirin fee Rengga, bukan proyek tengkyu” jerit bos kampret.

Obi ngakak.

“Lah ada elo, apa fungsinya elo jadi bos gue” jawab Obi.

Nino geleng geleng.

“Jadi gimana nih?, pas dapat panggilan nanti, elo yang bakalan dampingin bokap Karin?” tanyaku menjeda.

“Mau siapa lagi Men, pake nanya sih lo?, kan kuasa hukumnya pujangga bokis, asal jangan bikin puisi aja di mabes buat rayu penyidik” jawab Roland.

Iya juga ya, aku jadi gagal focus gini.

“Udah ya!!, gue mesti anter Noni ke rumah nyokap Karin, ribet nih, Sinta juga sih, pake acara ke sana duluan, bini gue jadi gak sabar mau kesana juga” kata Nino.

“Wait!!” jedaku.

Nino batal bangkit.

“Ngapa lagi centeng?” keluh Nino yang selalu tidak sabar kalo urusan Noni.

“Eng...gue bagian urus anak anak sekolah ya?, gue gak bisa ikutan terlibat kesana kesini, bagi tugas yak!!” pintaku tidak enak sebenarnya.

Mereka saling menatap lalu menatapku.

“Gue baru adem sama Mia, takut Mia baper lagi kalo gue...”  
Aku bingung melanjutkan kata kataku.

Terdengar helaan nafas Nino.

“Udah, elo kawal anak anak sekolah aja, anak anak juga cocok sama Mia, sementara yang lain bantu support masalah raja minyak, dan gantian tetap urus kerjaan, elo memang yang paling pas kawal anak anak, kalo kita sibuk urus masalah ini, taro di rumah elo aja sama Mia, sampai kita datang jemput. Mia juga pasti senang bisa urus anak anak” kata Nino.

Aku menatap yang lain.

“Nanti gue suruh Miranda temenin Mia dah, kalo urusan kafe rapi” jawab Kendi.

Aku tersenyum, istriku pasti senang kalo rumah kami semakin ramai. Ayahku juga kalo anak anak bocah kumpul di rumahku pasti juga happy. Aku bisa kerja di rumah sambil mengawasi mereka.

“Gue nanti suruh Elis ke rumah elo juga, temenin Mia, Irash bawa ke tempat Omen aja Bi, titip Mia, kalo elo mesti kesana kesini kawal Karin, gitu bisakan Men?” tanya Roland.

Aku buru buru mengganggu.

“Asal perlengkapan perangnya kompli, susu bisa gue beli kalo abis, kalo baju ganti kan gue ribet juga belinya. Jadi bekalin

baju ganti anak anak kalo pada mau di rumah gue” jawabku.

Irash masih balita, pasti perlengkapan lenongnya banyak.

“Udah bereskan?, anak gue juga bakalan senang kalo di tempat Omen, ada samsak” kata Rengga.

“Udah ayo cabut!!, yang gawe lanjut gawe, ayo Bi, Reng!!, biar anak anak di urus centeng” perintah Nino bangkit.

Semua menurut mengekor Nino.

“Thanks Brothers” desisku.

Mereka kompak tersenyum.

“Santuy Men, kalo di omonginkan jadi semua ngerti” kata Rengga menepuk bahu lalu kami berangkat.

Yang lain jadi mengikuti.

“Kita keluarga, gak ada istilah gak enak, masih aja kaku sih lo, apa mesti gue suruh Mia ke Singapore lagi?” ejek Kendi setelah selesai merangkulku.

“Eh!!, gak usah ancam centeng, pikirin aja diri elo yang mesti mandi papeda terus sama Miranda” omel Nino lalu membuka pintu ruangan kerjaku.

Aku tertawa mengikuti yang lain. Setelah mereka berlalu di bawah komando Nino dan atas masukan Rengga, aku melanjutkan pekerjaanku. Saat tiba waktu anak anak pulang sekolah baru aku menjemput mereka. Ternyata sudah ada Miranda dan Elis yang datang berdua membawa Irash dan Keanu anak Roland.

Aku senang sekali waktu anak Obi dengan lucunya minta gendong dan menciumi pipiku.

“Kendi sama Roland suruh kita supaya bantu Mia urus anak



anak, lagian anak anak gak akan cukup satu mobil, anak cewek biar sama kita, cowok cowok sama elo ya Men” kata Miranda setelah berjinjit mencium pipiku.

Aku mengangguk. Aku sudah kerepotan karena anak Roland juga merengek minta aku gendong. Irash sekitar 2 tahun, Keanu sekitar 3 tahun deh, kayanya, aku lupa, pokoknya mereka lucu sekali.

“Om Omennya ribet de, sama mammy aja” kata Elis tidak enak.

“Udah sana masuk cari anak anak, biar gue pegang dua jagoan” kataku.

Mereka berdua menurut masuk sekolahan, anak anak suka main tunggu tungguan karena tidak sekelas, kembar, Bella, Kiera kelas 1 karena kuasa kampret jadi mereka sekelas, Kenzo kelas 1 juga, tapi beda kelas, ini gara gara Kenzo menolak sekelas. Anakku kelas 4 dan Sarah anak Roland kelas 5, jadi mereka main tunggu tungguan.

Aku berikan handphoneku pada dua balita yang sibuk lari lari supaya mereka diam, dan aku masukan ke mobil. Anteng deh nonton youtube. Aku jadi tenang lagi. Tak lama anak anak datang. Ampun anakku sih, aslian jadi duplikat bos kampret, sibuk bawa kotak bekal Kimmy dan terlihat ngomel sambil menarik tangan Kimmy mendekat lebih dulu padaku.

“Om abang tuh resek, dede mau minum es kaya kakak Ara, masa gak boleh” keluh Kimmy sudah merengek.

Aku melihat anak lain yang membawa gelas plastic berisi es bubble sambil tertawa, dan hanya Kimmy yang manyun. Elis dan

Miranda sudah sibuk membawa tas bekal anak lain.

“Dede udah abang kasih minum” sanggah Timmy.

“Dikit doang” balas Kimmy.

“Dikit doang sih hampir habis” balas Timmy.

Kimmy semakin cemburut. Aku menghela nafas.

“Ayo beli sama om!!” ajakku kasihan.

Timmy langsung terbelalak.

“Gak pah, minum di rumah aja, minta tante Noni bikinin, yang di kantin, belum tentu es batunya dari air masak, nanti kamu sakit de” tolak Timmy bersikeras.

“Yang lain minum, aku tadi juga minum tapi gak sakit perut, abang mah lebay nih” omel Kimmy.

Ampun anakku, jadi paranoid gini. Mana mungkin jajanan di kantin sekolah elite tidak di sensor higienis, atas laporan istriku, jajanan di sekolah anakku, mahal mahal, karena memang berkualitas baik.

“Udah benar Timmy, Kim. Kita bakalan ke rumah om, soalnya bunda sama ayah lagi kerja, baru di jemput sore, nanti minta mama Mia, buatin esnya di rumah, gimana?” tanyaku.

“Tapi dede makan dulu” potong Timmy melihat Kimmy bersorak.

“Iya...ayo pulang om, panas” renek Kimmy.

“Sayang!~, kamu di mobil tante sama cewek cewek!!” jeda Elis yang sudah menyuruh anak perempuan masuk mobil Velfire miliknya.

Kimmy mengangguk. Lagi lagi anakku memastikan benar

Kimmy masuk mobil baru masuk mobilku.

“Lain kali kalo mau jajan, jangan ajak yang lain beli es, kamukan tau Kimmy gak boleh banyak minum es, udah abang bilang, kamu gak ngerti ngerti” omel Timmy pada Kenzo.

Astaga...aku sampai menjedukkan kepalaku di stir mobil karena gregetan juga dengan sikap paranoid anakku.

“Iya bang...maaf” jawab Kenzo malas.

“Jalan pah, dede Kimmy jangan kelamaan di luar, debu, nanti dia alergi trus bersin bersin, papa taukan om Nino bisa ngamuk kalo dede Kimmy sampe sakit?” perintahnya dari bangku belakang mobil karena dua balita duduk di bangku sampingku menyetir.

“Ya...” jawabku sama malasnya dengan Kenzo.

Dalam perjalanan, masih mesti juga anakku menerima tugas dari om kampretnya lewat telepon. Kenzo malah sudah tidur, karena jalanan macet.

“Pah, om Nino bilang, baju ganti kembar udah di antar pak Min ke rumah, papa udah bilang mama belum?” tanya Timmy.

Aku menggeleng.

“Aku telpon mama dulu” pamitnya.

Telpon dong sama mamanya untuk urusan dua ratu kecil bos kampret. Istriku di rumah, mana mungkin tidak terima baju ganti si kembar yang di antar, masih perlu banget Timmy memastikan mamanya terima. Ampun gak sih??. Daripada kepalaku makin pening, aku jadi abaikan Timmy sampai kami tiba di rumahku.

Ramelah rumahku dengan suara anak anak.

“MAMA MIA!!!! LINDU!!!” jerit mereka kompak lalu berhambur

memeluk istriku.

Istriku tertawa menyambut anak anak yang memeluk dan mencium pipinya.

“Aduh anak mama Mia, bau bacin, ganti baju dulu yuk, baru kita makan, mama masak enak banget” ajak istriku.

“Ada ayam goreng gak Mah?” tanya Maura yang persis Nino karena suka ayam goreng.

“Ada dong, kan mama tau Ara mau ke rumah mama” jawab istriku.

Maura bersorak.

“Ayo Ki, lap badan sama ganti baju dulu” ajak Maura.

“Emang kamu bisa?. Bukannya mesti sama suster?” ejek Kiera.

Maura tertawa.

“Bisa dong, suster udah nonton doang kalo aku ganti baju. Ayo apa laper Kie...” regek Maura.

Kiera mengangguk lalu menurut ikut Maura, dan meninggalkan tas ransel mereka di lantai.

“BIBI TAS AKU BERESIN!!” tuh ratu Nino.

Kami tertawa melihat kelakuannya yang beranjak ke kamar tamu rumahku.

“Kakak gak sopan di rumah mama Mia” keluh Kimmy.

Istriku tertawa.

“Rumah aku kan rumah kalian semua juga, ayo dede ganti baju, mama bantuin!!” perintah anakku lagi.

Elis dan Miranda sudah menahan tawa melihat kelakuan

anakku.

“Iya...bang...ayo Bel...kak Sarah” ajaknya pada Sarah dan Bella yang sibuk menjawab telepon mamanya.

Bella cuma menurut pada Kimmy mengekor istriku masuk ke dalam rumah.

“Anak elo Men, serius amat jadi centeng” ledek Elis.

Aku tertawa.

“Ayah elo mana?” tanya Miranda.

“Paling sholat, udah sana urus anak anak, gue mau ganti baju juga, kerja di rumah deh gue, takut kalian butuh apa apa” jawab dan perintahku.

Elis dan Miranda bersorak.

“Emang centeng kesayangan...” ejek Elis dan Miranda tertawa.

“Ayo ah anak anak laper” ajak Miranda.

Berlalulah mereka mengurus anak anak untuk makan, lalu tidur siang. Timmy sekarang tidak terlalu berisik pada Kimmy, karena istriku tau cara mengurus Kimmy. Kimmy itu persis Noni, yang kalo sudah ngobrol atau di ajak ngobrol pasti lupa makan, jadi istriku yang suapi makan. Udah susah sekali makan, beda dengan Maura, Bella dan Kiera yang semangat makan.

“Dikit lagi sayang, nanti mama Mia gak mau kepang rambut dede” ancam istriku pada Kimmy.

“Benar ya mah?” tanyanya.

Istriku mengangguk. Baru Kimmy habiskan makanannya yang porsinya sedikit banget. Setelah makan dan anak anak disiplin

absen karena pengaruh kembar anak Nino, mereka menurut tidur siang. Istriku yang menemani anak-anak cewek tidur di kamar tamu, Elis dan Miranda kan urus Irash dan Keanu, Kenzo menurut pada Timmy masuk kamarnya untuk tidur. Aku jadi bisa melanjutkan pekerjaan, karena semua tidur siang. Sore baru anak-anak bangun dan anak-anak cewek mandi di bantu Elis dan Miranda lalu absen lagi, sementara istriku membuat cemilan anak-anak di dapur. Baru setelah mandi mereka berkumpul di ruang tengah rumah sambil bercanda dan makan cemilan sementara istriku dapat job mengurus rambut-rambut Sarah, Bella dan Kimmy yang minta di kepong. Maura dan Kiera mana mungkin mau, mereka lebih betah gerah-gerahan dan sibuk menonton ayahku yang mengajak mereka membuat lukisan di badan perahu mainan dari kayu yang ayahku buat. Maura dan Kiera antusias soal ini, karena mereka jago gambar. Timmy dan Kenzo main PS, Sarah, Kimmy dan Bella menari nari balet sambil tertawa riang. Istriku dan dua emak-emak lain sibuk gossip sambil mengawasi Irash dan Keanu. Antengkan semua, jadi aku masuk ruang kerjaku lagi sampai anak-anak menyusulku makan malam setelah absen magrib bersama ayahku.

“Om nanti kalo udah ingat Tuhan, absen ya!! , jangan kerja trus, tapi om gak bilang makasih sama Tuhan” kata Kimmy saat yang lain sudah berlarian ke ruang makan setelah menjemputku ke ruang kerja.

Aku mengangguk.

“Ayah bilang, kita mesti tau caranya bilang makasih. Ayah aku bilang lagi, memang Tuhan tetap kasih kita rezeki, tapi masa setelah kita di kasih rezeki, kita gak bilang makasih. Aku walau

cuma di bikinin kue sama mama Mia, bilang makasih, supaya mama Mia senang dan jadi semangat buatin kue lagi. Tuhan juga bakal begitu om, kalo om bilang makasih, nanti Tuhan senang trus jadi semangat kasih om rezeki. Om gak percaya?, lihat aja ayahku, rezekinya banyak trus, sampai Bella bilang uang ayahku meteran. Rahasianya ayah absen trus buat bilang makasih sama Tuhan, padahal kerjaan ayah cuma marah marah di telepon” kata Kimmy.

Aku terbahak lalu menciumi pipinya karena gemas. Dia memang merengek minta gendong.

“Okey, om bakalan ikutan absen” kataku menyerah.

Kadang kalo di bacakan dosa orang dewasa, bisa aku sanggah trus, kalo di bacakan dosa anak kecil yang susah, pemikiran mereka masih sederhana, dan justru tak enak untuk di tolak. Jadilah aku ikutan absen lya, setelah selesai makan. Istriku dan Timmy terlihat senang melihatku bergabung absen.

“Semoga seterusnya...Aamiin...” komen istriku setelah kami bubar absen.

Setelah itu baru anak anak membuka buku untuk belajar. Sampai orang tua mereka menjemput di saat anak anak sebagian sudah tidur karena mengantuk.

“Thanks ya Men...Mi...” desis Karin setelah memeluk istriku sementara aku menggendong lraah yang tidur.

“Sama sama Kar, yang tegar ya, kalo repot soal anak anak, kirim sini, gue urusin, tenang gratis...” gurau istriku.

“Iya Mi, maaf repotin elo” kata Karin hampir menangis.

Aku menghela nafas.

“Hei...kata elo jangan pernah nunjukin airmata depan orang,

karena gak guna, itu sih elo mewek depan gue” ejekku.

Karin tertawa sambil mengusap wajah lelahnya.

“Elo semua bukan orang lain, tapi keluarga kedua gue, justru guna banget lihat gue nangis, biar elo semua tau, kalo gue drop banget soal papi” keluh Karin justru beneran menangis.

Aku menghela nafas. Istriku yang berinisiatif memeluk Karin.

“Udah ah, mellow mah yang pantes Sinta doang. Semangat Kar, ada anak anak yang pastinya butuh elo” kata Istriku.

Karin mengangguk lalu melepaskan pelukan mereka.

“Tayang, ayo !!, Bella kasihan tidur di mobil” ajak Obi.

Beriringanlah kami ke teras depan rumahku, yang lain sudah pulang duluan, menyisakan bos kampret yang kerepotan karena bukan cuma anak kembarnya tertidur, tapi juga Noni yang ribut ngantuk.

“Makasih ya Tim, om pulang dulu” pamit Nino sebelum masuk mobil pada anak buahnya yang baru.

Siapa lagi kalo bukan anakku.

“Udah om bawa pulang, biar kembar bisa tidur enak. Besok masih sekolah” jawab Timmy.

Nino mengangguk lalu Timmy membukakan pintu mobil karena Nino menggendong Maura yang tidur. Kimmy sudah di pangku Noni yang sudah tidur juga di dalam mobil. Udah kebayang gimana repotnya bos kampret kalo sampai rumah, 3 ratunya kompak tidur, pasti cape deh, memindahkan mereka satu persatu ke kamar.

“MI!!!, MEN!!!, CABUT YAK!!!, ASALAMUALIKUM!!!” jeritnya dari jendela mobil yang terbuka.



“WALAIKUM SALAM!!” jawab kami kompak.

Setelah Nino family pulang, giliran Obi family pulang. Dan sepi lagilah rumahku. Tapi tidak kalo di hari siang, aku konsisten dengan tugasku mengawal anak anak teman temanku. Aku sih tidak keberatan karena keluargaku happy. Lagi pula tidak setiap hari, di waktu Karin dan Obi sibuk urus kasus raja minyak doang, ya paling dalam seminggu dua kali, rumahku ramai.

Tapi waktu status papi Karin meningkat jadi tersangka dan bagian ini aku gak ngerti. Rengga yang lebih mengerti, Karin justru meminta cerai pada Obi. Aku tau pun dari istriku yang menerima telpon Noni malam malam waktu kami bersiap tidur.

“Yang Karin bawa anak anak ke rumah Noni, gak sama Obi, kamu gak kesana?” tanya istriku karena aku hanya diam dan bertahan di tempat tidur.

“YANG!!, dengar aku ngomong gak??, temanmu lagi butuh bantuan!!!, Noni khawatir soalnya Karin keras kepala dan nangis trus” katanya lagi.

Aku menghela nafas lalu duduk beringsut di tepi ranjang dan menjambak rambutku.

“Kamu kenapa sih?, kamu gak mau cari Obi?, kamu gak mau hajar Obi?, dia tega loh, biarin Karin ke rumah Noni bawa anak anak mereka malam malam, trus Obinya gak nongol sama sekali?. Semarah apa pun pada Karin harusnya Obi gak lepas tanggung jawabnya sama anak anak mereka. YANG KAMU DENGAR AKU GAK SIH?” tanyanya lagi membentak.

Salah lagikan aku?. Aku jadi mengaduh menatapnya yang tolak pinggang.

“Aku begini karena gak mau kamu salah faham lagi soal aku yang selalu perhatian sama perempuan lain Yang...aku gak mau kita jadi berantakan karena aku punya empati berlebihan sama perempuan lain. Aku gak sanggup kalo harus ribut ribut sama kamu lagi” keluhku.

Istriku terbelalak lalu diam dan menghela nafas. Aku bangkit berdiri.

“Kamu jangan marah, aku udah bilang sama yang lain, bagianku urus anak anak aja, kamu kan happy juga urus anak anak” kataku mencekal tangannya.

Lalu aku meringis waktu dia menoleh dengan wajah berurai airmata.

“Lalu karena ketakutanmu, kamu justru akan membuat teman temanmu berpikir aku jahat dan egois. Kenapa sih, kamu selalu berusaha menyenangkan hatiku dengan cara yang selalu salah?. Kenapa kamu selalu berusaha menyelesaikan sesuatu yang menurutmu akan jadi masalah untuk rumah tangga kita tanpa libatin aku?. Aku siapa sih buat kamu?. Istrimu atau wanita boneka yang harus selalu di buat senyum karena tidak pernah tau apa apa” katanya terbata.

Aku panik melihat dia menangis lagi.

“Yang...” regekkku berusaha menghapus airmatanya.

“Kamu tau masalah kemarin cuma pura pura, harusnya kamu ngerti, kalo aku mana mungkin membenci teman temanmu yang sudah aku anggap keluarga. Aku sayang Noni, Karin, Sinta, Elis, Miranda, juga teman temanmu yang lain. Aku sayang karena mereka juga tulus sayang aku. Pada akhirnya percuma, aku dengan

sandiwaraku yang kemarin, kalo kamu masih tetap jadi Omen yang selalu memendam rasamu sendiri dan tidak kamu bagi sama aku. Percuma Yang..." lanjutnya lalu lebih deras menangis.

Aku jadi memeluknya.

"Maaf..." desisku.

Dia trus menangis dalam pelukanku.

"Tolong Yang...jangan cuma memikirkan perasaanku dan kamu abaikan perasaanmu sendiri, bicara Yang...apa pun yang ada di pikiranmu, supaya aku tetap mengenali dirimu sebagai suami dan aku mengenali diriku sebagai istrimu. Jangan begini....ini salah..." desisnya masih menangis.

"Maaf..." cuma itu yang bisa aku ucapkan terus berharap tangisannya berhenti.

Istrikku melepaskan pelukan kami lalu mengusap airmatanya.

"Aku maafkan asal kamu sekarang kita ganti baju, trus kita ke rumah Noni. Setelah mereka sibuk membantu kita menyelesaikan masalah, gantian kita Yang, itu baru namanya teman dan keluarga yang benar. Lalu kamu harus janji setelah ini, ceritakan apa pun yang kamu rasakan padaku, agar aku mengerti kalo aku tetap bidadari kesayanganmu" pintanya.

Aku tersenyum.

"Aku janji!!" kataku lalu meraup wajahnya dan mencium keningnya.

"I hate you..." desisnya saat ciumanku terlepas.

Aku tertawa pelan.

" But I love you more, and more..." balasku sebelum mencium bibirnya.

Istriku memang jelmaan bidadari kesayanganku.

## 88. Jadi Centeng Lagi

Mia POV.

“Pakai baju yang hangat Yang!!, aku pamit ayah dulu, Timmy pasti udah tidur” pamit suamiku setelah drama kekesalanku karena dia tidak berempati pada masalah Karin.

Aku hanya mengangguk, lalu dia beranjak keluar kamar karer sudah selesai ganti baju. Aku yang belum ganti baju karena haru: mencariken baju ganti untuknya.

Setelah aku rapi ganti baju, dan ikutan pamit pada ayah mertuaku baru kami bergerak ke rumah Nino. Sudah jam 11 malar waktu kami datang, dan kami yang terakhir datang. Semua ada kecuali Elis karena jaga anaknya yang kecil juga Obi. Yang lai komplit datang.

“Karinnya mana sama Noni?” tanya suamiku setelah kam berangkulan dan bersalaman.

“Noni suruh molor Men, kalem sih lo!!” omel Kendi yan memang paling santai kalo menghadapi masalah.

“Duduk dulu!!, Karin sih biar aja dulu, masalahnya gesr kenapa sampai gak antar Karin ke sini” kata Nino.

Semua diam dan kami berkumpul duduk di ruang tengah rumah Nino.

“Emang raja minyak pasti di penjara Reng?” tanya Roland.

Rengga menghela nafas lalu mengangguk.

“Ini konspirasi, gue percaya sama bokap Karin, dia pejabat

karier bukan dari partai. Tapi dua alat bukti cukup buat jeblosin bokap Karin masuk sel” jawab Rengga lalu mengacak rambutnya gusar.

“Buktinya apaan yang bikin berat?” tanya Roland lagi.

“Rekaman chat sama rekaman obrolan bokap Karin sama tersangka lain yang di screenshot j\*\*\*\*y” jawab Nino.

Aku terbelalak seperti Miranda. Sinta terlihat santai.

“Jangan mikir bokap Karin g\*\*\*\*n tua yang doyan sama j\*\*\*\*y. Kan laki gue bilang ini konspirasi” jawab Sinta.

“Bisa aja kan Sin, namanya laki” sangah Miranda sepemikiran denganku.

Babeh babeh berduitkan bisa aja begitu, terlepas dia papa Karin. Sinta berdecak.

“Papi Karin itu hidupnya cuma soal kerjaan dan tanggung jawabnya sama negara persis bokap gue, om Edward juga, sampe rela korbanin keluarga. Mereka pejabat pemerintah yang bersih, kalo papi Karin begitu, udah dari dulu bakalan di serang pakai perempuan, buktinya bokap Karin aman kariernya sampe pensiun” lanjut Sinta.

Kami jadi diam.

“Masalah ini timbul karena adanya isu kalo bokap Karin bakalan di tarik lagi masuk BUMN minyak sebagai komisaris independen karena memang bokap Karin kompeten. Nah buat jegal papi Karin maju, di buat kasus ini. Gimana pun bokap Karin punya prestasi waktu mimpin BUMN Migas, mafia migas tentu aja ketar ketir. Pemerintah ngerasa perlu narik bokap Karin lagi buat benahin kondisi di dalam perusahaan untuk ikut ngawas

pergerakan dan neken pergerakan mafia migas. Itu kenapa gue bilang ini kasus konspirasi, mertua gue udah wanti wanti, buat gue hati hati bergerak. Yang paling mungkin ya hancurin nih j\*\*\*\*y yang di pakai buat jebak bokap Karin. Heran gue, selalu ada kekuasaan besar yang gak mau negara kita berkembang ke arah lebih baik. Kekuasaan itu gak bisa di hancurin, anteknya doang yang bisa, bukan gak bisa maksud gue, tapi kebaikan yang bercerai bera sulit melawan kekuatan yang sebenarnya kecil tapi solid. Gue gak mungkin gerak sendiri, walaupun mertua gue backing, gue gak mau juga kalo mertua gue di usik. Kalo dia udah pensiun macam bokap Karin sih gak masalah, ini masih tugas, masa karier tahunan di tutup masalah” jelas Rengga.

Kami diam lagi.

“Terus enaknya gimana?” suamiku bersuara.

Rengga menghela nafas lagi.

“Ya kalo untuk kasus bokap Karin, ya tetap mesti ikutin prosedur hukum, bokapnya tetap harus masuk sel sampai sidang di gelar, dan rentang waktu itu, paling gue usaha cari cara supaya bokap Karin bebas dulu, dengan ngumpulin bukti bantahan sebagai sanggahan pernyataan saksi kunci si j\*\*\*\*y tadi. Soal Karin sama Obi...gimana No?” tanya Rengga.

Kami beralih pada Nino. Gantian Nino menghela nafas.

“Cari gesrek besok, gue juga bingung dari tadi teleponnya mati, kayanya mau tenangin diri dulu kali. Heran gue juga, Karina tumben bego banget, ngapa malah minta cerai sama gesrek sementara urusan bokapnya belum rapi, malah bikin masalah baru. Di mana sih otaknya tuh anak juragan minyak?” omel Nino.

“Karin dari dulu gengsinya tinggi, mungkin gak sih karena malu sama Obi?” tanya suaminya bersuara.

Yang lain kompak manggut manggut.

“Bisa jadi sih, bokap Karin kan semena mena banget ke Obi. Karin gak enak kali” komen Kendi bersuara.

Semua kompak menghela nafas.

“Emang tadi gak cerita apa apa?” tanya Miranda.

Nino menggeleng.

“Cuma ngomong, mau numpang tinggal di rumah gue, soalnya rumah nyokapnya di sita selama kasus berjalan. Trus nyokapnya di pindah ke rumah Wingky, jadi Karin minta di sini sementara waktu sampai dapat apartemen. Gue sama Noni tanya dong, dia sama Obi kenapa, dia bilang mau cerai. Kan sakit!!, gue mau ngomel, ada Bella sama Irash, kasihan kalo Bella tau soal ini” keluh Nino.

Sinta berdecak.

“Karina dengan gengsinya yang setinggi gunung, ingat gak sih yang dulu dia putus sam Obi pas zaman kita kuliah?, kan gitu juga, pindah ke rumah kamu di Depok Yang” komentar Sinta.

Semua mengangguk kecuali Miranda, aku kan sudah tau dari curhatan suaminya.

“Iya ya Sin, kejadian berulang, Karin kaya lupa sama kesabaran Obi, dan kepasrahan Obi nerima perlakuan bokapnya. Padahal Obi respek sama bokapnya Karin, gimana pun dia di hina. Karin pasti mikir Obi girang mertuanya kena masalah gini, padahal yakin gue, Obi gak kaya gitu” komen Kendi di angguki Roland.

Semua diam karena menyetujui perkataan Kendi.



“Sayang...” suara Noni menjeda.

Kami menoleh, dan mendapati Noni mendekat dengan wajah lesu karena ngantuk. Nino langsung bangkit menyambut istrinya dan mengajaknya duduk di sofa.

“Tidur Karin Non?” tanya Sinta.

Noni mengangguk lalu memeluk Nino yang terduduk.

“Ngantuk ya Yang?” tanya Nino lembut dan membalas pelukan Noni.

“Banget...” regeknnya.

“Sayang aku... Aku udah bilang sayang kamu belum sih hari ini?” tanya Nino mesra karena dia mempererat pelukan mereka dan mencium kepala Noni.

Mereka mana mungkin di pisahkan, suaminya itu mikir apa sih?, masa aku cemburu sama Noni.

“Bukan password ngajak aku ngos ngosankan?, aku cape dengar Karin ngomel” ejek Noni sambil tertawa.

Kami mengikuti Nino yang tertawa.

“Bubar deh!!” ajak suaminya bangkit.

Kami serentak bangkit termasuk Nino dan Noni yang masih berpelukan.

“Besok cari Obi dulu, mau dia apa?, gesrek kadang kadang lemah banget sama Karin. Yang duluan nemuin Obi, kasih tau yang lain” perintah suaminya.

“Siap komandan!!!” cetus Kendi jenaka.

Kami tertawa bersama lalu berangkuhan dan salaman lagi sebelum bubar jalan pulang ke rumah masing masing. Sampai

rumah kami tidur, dan pagi pagi, selesai mengantar Timmy sekolah, suamiku sudah bergegas mandi dan ganti baju.

“Sarapan dulu!!” tegurku karena dia cuma minum kopinya.

“Obi ada di kantornya Mi, aku mesti cepat sampai kantor, aku udah gatel hajar gesrek!!” omelnya lalu mencium keningku lalu beranjak ke teras.

Aku mengekornya.

“Jangan emosi banget ya, gimana pun Obi temanmu!!” pesanku setelah mencium tangannya.

“Iya...aku jalan dulu Yang..” pamitnya lalu masuk mobil.

Aku bertahan sampai dia berlalu setelah itu aku menelpon Sinta. Cuma Sinta yang bisa menahan suamiku kalo dia terlalu emosi. Gak mungkin bahu hantam dengan Sinta karena dia lemah pada perempuan.

“Semua kumpul mau nyidang gesrek Mi, tenang aja, kecuali Karin. Elo tenang aja, laki elo kalah juga sama Noni. Kalo gue sih udah keburu gemes sama gesrek jadi jangan harap gue halangin centeng hajar gesrek” jawab Sinta malah buat aku khawatir.

“Hunn...jangan buat Mia khawatir” suara Rengga tertangkap di telpon dan Sinta tertawa.

Aku jadi menghela nafas lega karena sadar Sinta hanya bercanda.

“Udah dengarkan apa yang pengacara bilang?, selow Mi, kita teman, kalo pun sampe gedebak gedebuk, tetap saling sayang” kata Sinta setelah tawanya reda.

Aku tertawa.

“Okey...nanti kabarin ya sis!!” pintaku.

Setelah Sinta mengiyakan, baru aku menutup telpon. Ayah mertuaku juga menenangkanku jadi aku memilih masak.

“Omen itu sudah sangat kenal Obi Mi, karena dulu sempat tinggal di rumah Obi waktu Tarra sakit, dan bunda tidak bisa urus. Ayah pikir, kalo pun Omen hajar Obi sekalipun pasti baik lagi” kata ayah.

Ya sudahlah kalo suamiku akhirnya berantem benaran dengan Obi, aku bisa ancam kabur kalo suamiku tidak mau baikan dengan Obi. Aku jadi menyibukan diri di dapur di bantu PRT rumah. Waktu akhirnya masakanku hampir selesai, suamiku muncul di dapur rumah.

“Es batu Yang!!” pintanya setelah mencium pipiku dan mengabaikan kehadiran PRT rumah yang sedang mencuci alat masak.

“Sudah hajar Obinya?” tanyaku.

Dia tertawa.

“Aku tunggu di ruang tengah, es batu sama kopi Yang!!, sarapan juga deh kalo kamu sayang aku, aku laper abis tarung” pintanya mengabaikan aku yang tolak pinggang dan geleng geleng melihatnya mengusap kepalan tangan kanannya yang memerah.

Dia beranjak ke ruang tengah, aku menyiapkan roti sarapan dan kopi juga es batu untuk mengompres tangannya. Dulu aku pernah tanya, kenapa hajar orang kalo dia juga harus merasakan kesakitan karena kepalan tangannya ikutan memar?. Kan dodol ya, malah niat banget kesakitan juga.

“Noni bilang, itu hukum kekekalan momentum, kalo ada dua

benda saling bertumbukan, gaya yang di lepaskan benda itu akan sama dengan gaya yang di terima benda yang jadi benturan. Jadi kalo aku tonjok orang, otomatis rasa sakit yang di terima orang yang aku tonjok sama dengan rasa sakit di kepalan tanganku” jawabnya santai.

Semakin dodol, udah tau begitu, tetap aja dia hajar orang. Sewaktu aku kompres kepalan tangannya dengan es batu yang di bungkus handuk kecil, aku lihat sekali buku jarinya memerah parah, waktu aku kompres aja dia meringis. Aku jadi meringis juga, membayangkan seberapa sakit luka memar Obi.

“Trus jadi gimana Obinya?” tanyaku sementara dia santai makan roti sarapannya dengan tangan kirinya.

“Ya...gak gimana gimana, benar kampret Mi, cuma mau ajar adat sama Karin, Karin memang batu, Obi mana mungkin mau ceraikan Karin, cinta mati Obinya” jawabnya.

“Itu sih kamu hajar Obi?” tanyaku.

Dia berdecak.

“Aku mesti hajar dulu, biar dia gak ulangin lagi. Untung Karin lari ke rumah Noni, sesuai perkiraan Obi, tetap aja aku gak suka, dia biarin anak dan istrinya jalan sendiri” jawabnya.

Aku menghela nafas, bagian ini memang buat kesal, jadi mungkin Obi memang pantas dapat bogem suamiku. Kalo aku konsen mengompres tangannya sementara dia bersandar di sofa dan melepas dasinya.

“Yang...” desisnya mengusap pahaku karena aku pakai daster rumahan.

“Hm...”

“Tarung yuk!!” ajaknya cengar cengir.

Aku menatapnya sekilas lalu focus lagi dengan memartangannya.

“Bukan habis tarung?” ejekku.

Dia berdecak lalu menjambak rambutnya setelah bersandar lagi

“Tarung buat suntuk doang tadi mah, kalo tarung sama kamu bikin happy. Kamu sibuk trus urus anak anak, trus kejeda kamu datang bulan, aku suntuk Yang...” regeknnya.

Aku tertawa pelan.

“Malah ketawa...” keluhnya.

Aku diam menanggapinya yang suntuk. Kasihan juga sih, jagoan letoy kalo kurang charger. Aku rasa semua laki begitu, sex untuk mereka obat stress.

“Kok bangun sih?. Kamu mah” keluhnya melihatku bangkit dan membawa baskom berisi es batu.

Aku tertawa.

“Sana tunggu kamar, aku beresin ini dulu!!, nanti aku susul” perintahku.

Baru dia terlihat semangat bangkit.

“Makasih Yang!!” cetusnya girang mencium pipiku lalu beranjak ke kamar.

Aku tersenyum melihat kelakuannya. Mau gimana pun dia bersikap jagoan di luar sana, kalo urusan tarung denganku di kasur, pasti berubah jadi kiyes kiyes apalagi semenjak aku pulang dari Singapore, pasti izin dulu atau merengek seperti tadi. Tidak ada

lagi istilah main hantem, sementara aku sudah tidur. Kan suamiku sudah berubah jadi lebih manis. Aku bergegas membereskan semua lalu menyempatkan melihat ayah mertuaku yang sedang serius dengan koran baru menyusul suamiku ke kamar, baru jam 10 pagi, cukuplah sebelum waktu jemput Timmy tiba.

“Lamanya...” regeknnya begitu aku masuk kamar dan mengunci pintu.

Aku tertawa melihatnya sudah siap tarung karena sudah melepas pakaiannya dan hanya memakai bokser.

“Aku mandi bentar ya, abis masak” pamitku.

“Eh gak usah, kalo kamu mandi dulu, malah aku kaya bukan tidurin istriku. Udah sih Yang...lambat nih kamu!!” katanya mencekal tanganku lalu dengan gerakan cepat menarik lepas daster yang aku pakai.

Aku tertawa.

“Waktumu dua jam sebelum jemput Timmy” kataku menjeda ciumannya di leherku.

“Hm...” jawabnya lalu di tindihlah aku setelah dia mendorongku ke ranjang

Habis dong aku di hajar. Ini hukum kekekalan momentum juga bukan sih?, karena suamiku yang bergerak beringasan malah membuatku juga beringasan. Kami saling serang sampai sprai berantakan dan aku terhentak kebelakang sementara suamiku bergerak mendorong.

“Makasih Yang...” desisnya setelah selesai dan menciumi wajahku.

Aku tersenyum masih dengan nafas terengah.

“Temenin aku bobo!!” pintanya masih setengah menindihku.

“Jemput Timmy Yang...nanti malam aja aku temenin” jawabku.

“Kendi yang jemput anak anak berdua Roland, aku di suruh kawal kamu ke rumah Noni, untuk bantu jaga anak anak Karin, Asar nanti Kampret sama Noni harus nemenin Karin ke penjara nengok papinya bareng Rengga dan Sinta, masih ada waktu bobo sebelum harus relain kamu urus anak anak” katanya.

“Okey...baju ganti Timmy?” tanyaku.

“Nanti pak Min kesini, ambil baju ganti Timmy, udah sih Yang, aku cape dan kangen kamu” regeknnya.

Aku tertawa.

“Okey...aku juga cape” jawabku.

Capelah, bangun pagi, masak, plus di hajar tanpa ampun pagi menjelang siang begini.

“Makanya bobo, bawel nih kamu” omelnya menarik tanganku agar bisa dia peluk.

Aku tertawa lalu menurut ikutan memejamkan mataku sepertinya. Tapi mana mungkin aku bisa tidur pulas kalo aku ingat ayah mertuaku harus makan siang. Jadi hanya sejam an aku tidur, jam 1 an aku keluar kamar dan mengingatkan ayah mertuaku makan, dan menemaninya.

“Omen gak ke kantor Mi?” tanya ayah.

“Tidur yah, abis hantem Obi” laporku.

Ayah mertuaku hanya tertawa pelan.

“Nanti kami tinggal ayah ya, aku mesti di rumah Noni, karena

anak anak kumpul di sana, sementara yang lain menemani Karin melihat papinya di penjara” pamitku.

“Iya Mi...ayah mau selesaikan perahu mainan ayah, anak Nino minta untuk dia lukis lagi” kata ayah.

Aku mengangguk dan tersenyum. Ayah sudah punya kesibukan jadi aku tenang, dan dia happy dengan kesibukannya membuat perahu model dari kayu. Timmy kadang bantu dan kayu kayunya dari limbah workshop Noni, yang si kirim kalo ayah mertuaku minta.

Setelah ayah mertuaku selesain makan siang dan melanjutkan kesibukannya. Aku mandi dan dandan sambil menunggu suamiku bangun. Baru aku bangunkan setelah Nino menelponku untuk segera ke rumahnya. Padahal pak Min supir Nino, baru saja mengambil baju ganti Timmy.

“Jam berapa memangnya?” tanyanya saat aku bangunkan.

“Jam 2” jawabku.

Baru dia bergegas bangkit dan mandi lalu kami bergerak ke rumah Nino.

“Enak banget hidup elo, abis hajar gesrek, hajar Mia, KERJA LO!!” omel Nino.

Kalo aku merona suamiku terbahak dengan Karin dan Noni. Mungkin lihat rambut suamiku yang masih basah.

“Udah jalan!!, berisik lo” jawabnya santai.

Nino terbelalak.

“Awat hajar Mia lagi di rumah gue, nanti anak anak bangun tidur, elo gak dengar” omel Nino lagi.

Suamiku tertawa lagi.



“Udah ah Yang...kita jalan dulu Mi, ayo Kar!!” lerai Noni mencium pipiku dan suamiku.

Baru Nino menurut diam. Ikut mencium pipiku juga lalu merangkul bahu Noni menjauh.

“Makasih ya Men, udah wakilin gue hajar gesrek!!” kata Karin lalu berjinjit mencium pipi suamiku juga setelah memeluk dan mencium pipiku.

“Bukan buat elo, buat Bella sama Irash, elo mah bodo amat” jawabnya.

Karin tertawa.

“Ayo Kar, Sinta udah ribet nih!!” ajak Nino.

Berlalulah mereka bertiga dengan Nino yang ngomel karena Karin memisahkannya dengan Noni. Bos kampretkan harus gandengan terus dengan istrinya. Sementara sekarang dia harus jalan sendiri, Noninya di rangkul Karin.

“Makan siang ya!!, sambil aku buat cemilan buat anak anak, kamu belum makan, aku sudah berdua ayahmu” kataku.

Dia mengangguk dan menurut menemaniku di patry rumah Noni sambil makan dan aku buatkan cemilan untuk anak anak. Cuma ada anak anak Karin, si kembar dan Timmy, jadi tidak terlalu repot waktu mereka bangun. Timmy membantu sekali dengan mengajak Irash main mobil sementara kembar dan Bella main boneka Barbie setelah mereka mandi dan absen.

Setelah makan malam baru Nino, Noni dan Karin pulang, kali ini dengan Obi.

“Apih!!!!” jerit Bella girang menyambut Obi.

Obi tergelak dan Karin beranjak ke kamar tamu menghindari

Obi.

“Biar aja!!” cegah Nino waktu aku mau menyusul Karin.

Aku diam menurut lalu duduk lagi di samping suamiku, mengawasi Obi yang sampai duduk di lantai karena Bella dan Irash merubungnya dan bercanda gurau.

“Yang kaya gitu minta cerai, Karin begonya maksimal banget” keluh suamiku.

Nino dan Noni tertawa. Aku terlalu sibuk mengawasi Obi yang wajahnya memar tapi terlihat happy dengan anak anaknya. Aku biarkan juga suamiku yang mengobrol dengan Nino soal kasus papi Karin saat Noni pamit mandi. Aku jadi beranjak membuatkan minum untuk kami.

“Minum dulu Bi!!” kataku.

“Makasih Mi!!” jawab Obi tetap focus pada Bella yang masih sibuk cerita soal sekolahnya.

Aku mengawasinya lagi.

“Apih bobo sini apa gak?” tanya Bella.

Aku menegang menunggu jawaban Obi.

“Apih bobo di rumah, kamu sama amih sama dede di rumah tante Noni ya, apih sibuk banget nak, urus opa, gak apakan?” jawab Obi.

Bella mengangguk.

“Tapi kalo apih udah urus opa, ke rumah tante Noni kan?” tanya Bella lagi.

“Iya Tayang apih, doa ya sama kembar biar opa cepat selesai masalahnya jadi apih bisa jemput kakak sama dede pulang ke

rumah kita lagi” jawab Obi.

“Amih?” tanya Bella.

“Amih juga dong, masa amih gak ikut, apih kan kangen amih ngomel, kalo amih gak ada siapa yang ngomel sama apih” jawab Obi.

Bella bersorak dan tertawa.

“Tayang aku” regek Bella meniru Karin.

Aku ikutan tertawa seperti suamiku dan Nino yang ternyata mengawasi Obi dan Bella juga. Kembar terlalu sibuk membuat PR dengan Timmy anakku di karpet ruang tengah rumah Nino. Obi bergabung mengobrol dengan kami sambil memangku Irash yang mengantuk dan menyusu susu botol yang di bawa PRT atas perintah Karin. Sampai Irash tidur di pangkuan Obi dan Bella sudah bergabung dengan yang lain untuk membuat PRnya.

“Sana kasih emaknya, sekalian elo sosot, kali Karin berhenti ngomel” perintah suamiku.

Obi tertawa lalu bangkit menggendong Irash ke kamar menyusul Karin. Baru setelah Noni bergabung selesai mandi, Nino teriak agar anak anak tidur. Pamitlah kembar tidur di ikuti Noni, Bella di antar suamiku menyusul Karin dan Obi di kamar tamu. Baru kami pamit pulang pada Nino karena Timmy juga sudah mengantuk. Aku menahan diri untuk tidak bertanya soal gimana Obi dan Karin waktu suamiku mengantar Bella ke kamar, karena ada Timmy, sampai kami sampai rumah dan Timmy pamit tidur.

“Trus Karin ngapain Obi di kamar juga Yang?” tanyaku setelah kami di tempat tidur.

“Gak tau setelah aku tinggal, pas aku antar Bella, Karin baca

buku, trus Obi di cuekin gitu, biasalah perempuan, gengsinya tinggi, apalagi Karin yang kadar gengsinya up normal” jawabnya.

Aku tertawa.

“Padahal Irash tidur, daripada Karin baca buku yang aku yakin gak benar benar dia baca, karena Obi tonton, mending tarung, kepala pening jadi hilang peningnya” lanjut suamiku.

Aku tertawa lalu menyusup memeluknya.

“Kadang kadang perempuan kalo udah gengsinya keluar, bikin serba salah. Kasihan sih aku sama Obi. Tapi biar dia berjuang yakinin Karin lagi, kalo Obi gak perduli kalo pun mertuanya jadi narapidana, dia tetap hormati dan respek pada raja minyak, dan cinta Karin dan anak anak mereka” katanya lagi.

“Kalo aku gengsian gak Yang?” gurauku.

Suamiku tertawa.

“Mesti di jawab ya?” ejeknya.

Aku tertawa.

“Aku mesti ajarin Obi, supaya Karin luluh” jawabnya.

“Caranya?” tanyaku jadi tertarik dan mengaduh menatapnya karena aku tidur berbantal lengannya yang memelukku.

“Obi mesti pura pura sakit kaya aku, kamu aja gak tega dengar aku ngeluh sakit, trus bisa aku hajar lagi, ingat gak sebelum kamu ke Singapore untuk drama?” ejeknya.

Aku tertawa.

“Jadi bukan cuma aku yang gimmick?” ejekku.

Dia tertawa pelan.

“Benar bunda Mi, perempuan semarah apa pun apalagi sama

suami, gak akan pernah benar benar tega saat suaminya sakit, walaupun baru mengeluh. Aku gak tau sih apa perempuan lain seperti itu, aku hanya mengenal dengan baik bunda dan kamu, kalian selalu kalah dengan rasa kasihan. Mudah mudahan Karin juga, aku tidak mengenal Karin sebaik aku mengenalmu dan bunda. Itu kenapa aku belum kasih saran Obi untuk pura pura sakit, mungkin tunggu Obi beneran sakit, kita lihat gimana reaksi Karin, Noni bilang, Obi udah nolak makan terus dan cuma ngopi. Tinggal tunggu waktu untuk Obi sakit dan Karin akan bereaksi apa” jawabnya.

Aku tersenyum dan mengangguk lalu menyusup memeluknya lagi. Benar yang dia bilang, aku memang tidak tega saat suamiku mengeluh sakit, gimana pun aku kesal.

“Yang...masa bobo...gak ada malam selanjutnya apa?” renehnya sudah mulai meraba raba pahaku.

Aku menghela nafas lalu menjepit telapak tangannya dengan pahaku yang tadi bergerilya mengusap pahaku.

“Biarin aku bobo dulu, cape Yang...., kamukan gak masalah hajar aku, walaupun aku bau dan mulutku bau iler” jawabku.

Suamiku tertawa lalu melepaskan tangannya yang aku jepit pahaku lalu memelukku.

“I love you Yang...” desisnya.

“But I hate you...” balasku lalu terpejam.

Urusan tarung bukan aku menolak, bisa nanti tengah malam atau subuh, suamiku terbiasa begitukan?. Buktinya dia ikutan terlelap, gak tau tengah malam nanti atau menjelang subuh. Daripada aku pikirkan sekarang mending aku save tenaga untuk

mentransfernya ke suamiku saat kami bertumbukan lagi, layaknya hukum kekekalan momentum.

## 89. Another Problem

Mia POV.

Di hari hari selanjutnya, kasus papi Karin bergulir, aku tidak terlalu mengikuti, focusku ya mengurus anak anak, apalagi. Aku memang lebih suka begitu. Bukan aku tidak berempati pada masalah Karin, aku selalu menanyakan kok perkembangan kasus Karin pada suamiku yang memang selalu datang ke persidangan atau menemani Karin menjenguk papinya, tentu saja bersama teman lain. Kalo Obi, Karin masih menolak kehadiran Obi. Kasihan kadang melihat Obi. Tapi memang Obi seakan tidak peduli, tetap aja mendampingi Karin gimana pun penolakan Karin.

Aku bisa di rumah Noni trus menjaga anak anak Karin, atau di rumahku kalo Sinta dan Noni menemani Karin di persidangan papinya. Miranda dan Elis sama sepertiku yang memilih mengurus anak anak.

"Biar laki kita aja Mi, yang ikut campur. Merekakan teman dari SMA, udah lebih tau sikap dan sifat masing masing. Gue kadang gemes sama Karin kalo udah urusan Obi. Kasihan aja sam tuh laki" kata Elis.

Kami berkumpul di rumahku waktu itu, tentu saja untuk menjaga anak anak.

"Iya laki gue juga bilang, urusin anak anak aja. Daripada gesekan sama Karin yang kadang keras kepala kalo di bilangin mending cari aman. Tar gara gara komen sepele malah jadi ribut. Doain aja semua berjalan lancar, bokap Karin bebas trus Karin ba

lagi sama Obi. Aneh juga gue, kalo gak ada salah satu. Kita terbiasa bareng bareng, dan sama sama trus kesana kemari” kata Miranda.

Aku mengangguk setuju. Jadi bukan tidak berempati, hanya berusaha tetap menjaga keutuhan dengan berusaha bersikap pengertian akan sifat masing masing. Benar Miranda, takutnya ada komen yang salah malah jadi ribut. Kalo mereka bersembilankan sudah ngegank dari SMA, satu sama lain sudah saling mengenal dan mengerti sikap dan sifat masing masing. Biar aja aku, Miranda dan Elis berdiri di belakang suami kami untuk support usaha mereka membantu masalah Karin.

Tapi baik Karin, Noni atau Sinta memang tipe yang tau terima kasih dan menghargai bantuan kami, walaupun bantuan kami cuma menjaga anak anak.

“Makasih ya, kalian bertiga jagain anak gue, si kembar kalo emak atau mama mertua gue yang jaga suka susah nurut. Emak sama mama mertua gue juga kalah sama cucu, jadi malah ribut sama Nino soal makanan dan kemungkinan si kembar yang nolak tidur siang. Sama kalian nurut, jadi gue tenang kalo harus tinggal mereka” kata Noni.

“Iya...Kiera juga gitu, nanti pasti cerita, happy di jaga kalian bertiga, soalnya kalian bertiga gak suka main pistol” kata Sinta.

Aku, Elis dan Miranda tertawa. Bagian Elis yang bisa menangani Maura dan Kiera yang suka lukis, karena Elis suka melukis, dan jago lukis mural. Sarah putri Elis juga begitu, jago lukis dan tari.

“Apalagi gue makasih banget. Irash sama Bella nyaman juga



di urus kalian. Bella senang karena mama Mirandanya suka main biola trus dia balet berdua Kimmy. Kalo Irash, apa aja mama Mia, elo manjain banget anak laki gue sih Mi” kata Karin.

Memang bagianku dan Miranda kalo ini. Aku memang lebih banyak meladeni dan mengurus Irash, karena ingat Timmy kecil. Kalo Kenzo kan lelaki jadi seringan main PS berdua anakku. Atau Kenzo main gitar dan Timmy main drum kalo di rumahku, mereka bisa anteng belajar alat music. Apalagi kalo anak cewek bergabung. Pokoknya urusan anak anak beres, kami bertiga langsung bebas tugas kalo emak bapak mereka sudah pulang. Kembar bisa langsung manja manjaan pada Nino ayahnya. Kiera tentu saja bermanja pada Rengga, yang selalu sabar menghadapi celeoteh putrinya. Lalu Bella juga pada Obi apihnya. Karinnya pasti ke kamar mengurus Irash yang masih ASI. Sarah juga pada Roland, pasti sibuk manja manjaan. Hanya anakku dan Kenzo yang santai tidak manja pada papanya. Nah bagian ini aku dan Miranda yang justru sibuk melayani kemandirian suamiku dan Miranda melayani Kendi. Setelah pulang suamiku dan Kendi memang selalu menyingkir ke teras untuk merokok dan teriak minta kopi. Biasanya setelah makan malam bersama baru semua bubar pulang ke rumah masing masing. Seindah itu kebersamaan dan support system di lingkaran persahabatan kami. Cukup saling mengerti dan bertenggang rasa.

“Kemungkinan besar akan bebas Mi, karena bantuan Reno yang berhasil jebak tuh j\*\*\*\*y buat ngomong” lapor suamiku waktu aku tanya perkembangan kasus papi Karin.

“Reno sepupu Nino?” tanyaku.

“Iya fansmu garis keras” dumelnya kesal.

Aku tertawa.

“Aku emak emak Yang, mana mungkin Reno benaran minat sama aku, gak usah becanda deh” gurauku.

Dia berdecak.

“Loh, kamu yang bilang sendiri dia bastart banget, cewek dia banyak, apalah aku yang emak emak, dan udah jadi istri kamu. Gak usah baper deh” lanjutku.

Suamiku berdecak lagi dengan muka kesal.

“Bagian dia yang punya banyak koleksi perempuan memang benar, masalahnya Reno sakit Yang, dia suka sama bini orang. Awas aja dia ngusik kamu, gak perduli dia sepupu Nino, bakalan aku matiin, lihat aja, gak akan ada yang bisa berhalangin aku matiin Reno, kalo sampai ganggu kamu” ancamnya.

Aku langsung meringis. Laki kalo jealous nyeremin, beda sama kita perempuan, yang paling poll ngambek atau marah marah. Kalo laki mesti banget adu fisik. Apalagi model suamiku yang gampang emosian. Aku di suitin laki di jalan aja, pasti tuh laki di samperin trus di bogem, apalagi aku sampai macam macam sama laki lain, gak cuma tuh laki teman selingkuhku yang akan mati, akunya juga mungkin akan mati. Gak deh, aku gak berani, lagian aku juga mencintai suami, anak dan keluargaku. Aku mau apa lagi?, atau cari apa lagi tepatnya?. Walaupun suamiku tidak seromantis suami lain, tetap aja sering bikin baper dengan caranya. Dia ngerti tanggung jawab, ngerti caranya menjagaku dan anakku. Materi yang dia beri cukup, bahkan lebih. Setia juga padaku, sayang pada keluargaku sampai David sekeluarga berhasil di boyong ke Jakarta dan David dapat pekerjaan di Twins

Hospital, hampir sempurna, kalo aja dia lebih soleh. Tapi urusan soleh mah, sedikit demi sedikit akan tertular dari lingkungan di mana dia berada. Ada Nino, Obi dan ayah mertuaku yang mencontohkan, pasti suatu saat suamiku akan berpikir untuk meniru. Saat ini aja, walaupun di bawah paksaan Nino dan Obi, seperti halnya Rengga, Roland dan Kendi, suamiku disiplin sholat jumat. Lumayankan?.

“Yang...” rayuku karena dia masih manyun sambil nonton TV dan bersandar di kepala ranjang gara gara bahas Reno.

“Hm...” jawabnya malas.

Babang centeng mode ngambek. Dulu sebelum aku gimmick ngambek minta cerai, gak begini kalo ngambek, seperti yang aku sempat ceritakan, paling ngurung diri di ruang kerja di rumah sampai suntuk trus nyusul aku ke kamar, lalu hajar aku tanpa permisi dan sampai aku terkapar cape. Sekarang gak gitu lagi, semenjak aku minta apa pun yang dia rasakan harus dia ungkapkan, seringan ngomel trus ngambek. Jadi lucu sih, dan terlihat gak pantas dengan wajah sekaku suamiku. Kalo Nino atau Obi ngambek pada istri mereka, orang udah biasa lihat, kalo suamiku cuma aku yang bisa lihat.

“Pake kaos pink ya?” gurauku.

Dia menatapku sekilas dengan wajah semakin cemberut.

“Apaan sih Yang?, mau aku bakar kemeja sama kaos pink yang kamu beliin?, kamu pikir aku banci kaleng apa lelaki bertulang lunak?, jangan usaha bunuh karakter centengku deh” omelnya.

Aku tertawa.

“Kan biar kamu makin kiyes kiyes, jadi aku meleleh” godaku

lagi.

Dia berdecak lagi.

“Kamu gak usah suruh aku pakai baju warna pink cuma buat hatimu meleleh, cukup minta aku tindihin kamu, aku hajar bolak balik, nanti gak cuma hatimu yang meleleh, tapi apa yang ada di balik segitiga berendamu pasti meleleh juga, bahkan bisa sampai banjir” jawabnya sewot.

Aku ngakak lalu berhenti saat dia menatapku sekilas dengan muka cemberut lalu beralih lagi menonton TV.

“Yang..” rayuku lagi mengusap lengannya yang bertato.

Dia berdecak lagi.

“Mi!!, IH!!” tolaknya menarik lengannya yang aku elus.

Aku tertawa lagi.

“Kamu stress nih, seharian jadi centeng, gimana kalo sekarang aku kasih job jadi gladiator, dan aku akan rubah diriku jadi singa betina yang harus kamu taklukkan?” rayuku lagi mengusap dadanya lembut.

Trik yang selalu berhasil aku lakukan untuk meredam emosinya yang memuncak. Dia menghela nafas panjang lalu menoleh padaku.

“I hate you...” desisnya berbisik.

“But I love you...” balasku ikutan berbisik.

Kalah dong centeng sama mama Mia, karena setelah itu, dengan gerakan cepat dia sudah menindihku di kasur.

“TV?” jedaku sebelum mulai bertarung.

“Biarin aja, supaya redam suara jeritanmu, karena aku gak

akan kasih kamu ampun” ungkapnyanya sebelum menarik sobek baju tidur yang aku pakai dan habis aku di hajar.

Benaran tanpa ampun. Bolak balik, dengan tangannya yang menjambak rambutku atau tangannya yang mencengkram leherku kalo posisi aku telentang, atau tangannya mencengkram bokongku kalo posisiku nungging. Deru nafasnya, hentakannya, belum peluhnya yang membanjir dan membuat tinta tato yang membatik di lengan dan bagian badan atasnya jadi mengkilat dan berkilauan terkena cahaya lampu kamar. Pemandangan yang tidak mungkin aku dapatkan kalo aku make love selain dengan suamiku, walaupun pria lain itu bertato juga. Kenapa begitu?. Ada perbedaan sex dan make love. Kalo Elis bilang, yang Roland bilang soal perbedaan sex dan make love karena mantan bastart sebelum menikah dengan Elis, kalo sex walau ngos ngosan dan keringetan juga seperti make love, gak akan ada kontak mata mendamba dari pasangan, pasti sibuk cari pelepasan sendiri, gak akan ada ungkapan cinta yang tanpa sadar terucap saat bergerak saling serang. Tidak akan perduli dengan sentuhan lembut seperti menyusuri lekuk badan pasangan, mencium punggung atau menyusuri leher dengan saling menatap menggoda dan senyuman.

Segarang garangnya suamiku saat kami bertarung, tetap aja tanya apa aku sudah dapatkan pelepasanku. Kalo pun aku bilang sudah, tetap aja dia beri kesempatanku bergantian memegang kendali atas dirinya. Dia tidak mendominasi. Jadi dia santai menerima aku bergerak di atas tubuhnya. Kalo dia mau egois, buat apa, dia melayani gerakanku yang mungkin tidak seberingan dirinya. Kalian suka kesal gak sih kaya aku, kalo suami

kalian sudah mulai grasak grusuk kalo sudah tegang maksimal?. Sampai kita kewalahan dan merasa sakit menerimanya dan bukan malah enak?. Aku suka begitu. Nah, kalo suamiku gak begitu, dia akan beri aku kesempatan memegang kendali juga setelah dia meledak, supaya aku berusaha mewujudkan fantasiku sendiri. Walaupun dia hanya menonton aku berubah jadi joki sampai aku menyerah cape dan meledak, sementara justru dia baru menegang lagi.

“Cape?” tanyanya kalo aku sudah melemas.

Aku mengangguk.

“Aku selesaiin ya!!” katanya sebelum membalik posisi kami dan menyelesaikan pertarungan kami.

Itu make love yang sebenarnya. Apalagi di tambah ucapan terima kasih sesudahnya, lalu bilang cinta. Benar dong kalo suamiku bilang bisa buat aku meleleh?. Pokoknya aku sekarang semakin bersyukur karena perubahan hubungan kami, yang semakin baik karena membaiknya komunikasi kami. Benar Roland lewat Elis, make love itu bukan soal kepuasan salah satu pasangan aja, tapi dua duanya. Kalo masih cuma satu, berarti tahapnya masih cuma sekedar sex, untuk pasangan yang belum nikah. Kalo pasangan yang sudah menikah trus yang puas si suami doang, dan si istri tidak atau sebaliknya, istrinya doang yang puas dan si suami tidak, berarti cuma sex untuk kewajiban aja, dan bukan make love.

Jadi bukan sekedar ngos ngosan, tapi gak happy setelah melakukannya. Aku gak begitu kalo selesai make love dengan suamiku, terlepas dia membuat tubuhku merah merah, buat aku

kesal karena mengajak tarung di jam yang tidak tentu, atau aku yang merasakan tubuhku cape sekalipun, aku toh tetap happy, kala menemukannya bangun pagi dengan wajah secerah matahari.

“Morning..” sapanya lalu menahanku turun dari ranjang.

Kalo anak anak terdengar menangis, baru dia melepaskan mengurus anak anak. Itu dulu, setelah masalah kami kemarin, dia jauh lebih manis kalo dia bangun pagi harinya.

“Morning Yang...” desisnya dengan suara serak lalu memelukku.

Itu kalo dia bangun lebih dulu dan baru melepaskan pelukan kalo sudah dengar suara Timmy di balik pintu kamar, karena harus sekolah, atau regekan Timmy yang minta bergabung tidur dengan kami, kalo weekend datang untuk mager mageran di ranjang, lalu kami akan balapan tidur sampai siang dengan aku di tengah tengah dua jagoan.

Kalo aku yang bangun duluan, dan aku biarkan suamiku tidur lebih lama, aku yang akan menontonnya tidur sampai dia membuka matanya.

“Morning..jagoan...” gantian aku yang menyapa.

Dia akan tertawa dengan suara serak lalu membantingku ke kasur dan memelukku lagi.

“5 menit, masih kangen” desisnya lalu matanya terpejam lagi.

Baru benar benar bangun kalo aku sudah ngomel karena waktu 5 menitnya sudah habis, lalu dia akan menurut bangkit dengan langkah terhuyung untuk cuci muka dan gosok gigi lalu mengantar Timmy sekolah, masih dengan celana piama dan kaos

dia tidur. So hot... melihat penampilan bangun tidurnya yang berantakan, cuek aja juga, antar Timmy sekolah. Baru setelah antar Timmy sekolah, sarapan, baru berangkat kerja. Begitu rutinitas kami. Hari ini juga begitu.

"Aku ke pengadilan lagi siang ini, sidang putusan raja minyak hari ini. Kamu nanti di jemput pak Min trus ke rumah Noni, tolong temenin anak anak lagi Yang" pinta dan perintahnya saat aku selesai memasang dasi.

"Okey, anak anak siapa yang jemput?" tanyaku lalu membantunya pakai jas.

"Nino sama Obi, Noni kecapean, jadi pasti Nino suruh tidur dulu sampai tiba waktu ke pengadilan, kalo Noni tidur, baru Nino senggang untuk jemput anak anak. Roland ada kerjaan pagi ini, Kendi juga ada kerjaan pagi ini, supaya bisa kejar temenin Karin dan Obi siang nanti. Rengga dan Sinta sudah pasti gak bisa di ganggu, mereka lebih dulu ke pengadilan menemani keluarga Karin. Karin masih harus urus ASI Irash jadi datang belakangan. Jadi pak Min yang akan jemput kamu, Miranda sama Elis ke rumah Noni" jelasnya.

Aku mengangguk.

"Sabar ya Yang, setelah ini selesai, kamu bisa istirahat, dan makasih untuk kesediaanmu membantu" kata suamiku.

Aku tersenyum.

"Mereka bukan aja sahabat rasa keluargamu, tapi sahabat rasa keluargaku juga, jadi jangan sungkan gini dong, aku happy kok urus anak anak, apalagi Timmy, jadi bisa latihan jadi centeng lebih cepat" gurauku.



Suamiku tertawa.

“Aku kerja dulu” pamitnya.

Berlalulah dia ke kantor, dan sesuai penjelasannya, aku ke rumah Noni setelah pak Min jemput, itu pun setelah memastikan ayah mertuaku tidak butuh apa pun, karena sibuk dengan perahu perahu model yang dia buat.

Aku, Elis dan Miranda duet lagi mengurus anak anak sampai emak bapak mereka pulang setelah malam datang dan berdebat dengan Karin.

“Ada anak anak, tahan diri dulu” kataku mengingatkan.

Baru mereka diam lalu menyambut sapaan anak anak yang tadi jadi diam mengawasi perdebatan mereka dengan Karin.

“Temenin laki elo Mi, cuma elo yang bisa redam Omen kalo ngamuk, gue takut dia nabok Karin” gurau Elis di angguki Miranda saat kami diam mengawasi.

Aku hanya tertawa.

“Biar gue sama Elis bawa anak anak pindah bikin PR di perpustakaan Noni” bisak Miranda.

Aku mengangguk.

“Ayo anak anak sama tante Elis, om sama tante ada urusan kerjaan, kalian masih punya PR, jadi kita pindah dulu, biar selesaikan dulu, kalian kangen kangenannya kalo PR kalian udah rapi ya” ajak Elis.

Anak anak menurut mengekor Elis dan Miranda ke perpustakaan Noni, hanya Irash yang di biarkan karena masih menyusu pada Karin, lagipula Irash belum ngerti apa apa, selain nenek amihnya. Setelah anak anak berlalu baru berdebat lagi. Karin versus 7 orang

sahabatnya, menyisakan aku dan Obi yang diam mengawasiku. Ampun Karin sih juara sekali mulutnya.

“Kalo elo masih keras kepala dengan nolak di ajak Obi pulang ke rumah elo, jangan minta bantuan gue lagi” ancam suamiku setelah aku berhasil menenangkan emosinya

Karin baru diam.

“Bokap elokan tinggal tunggu surat bebas dari pengadilan, gue usahain cepat dapatnya Kar, kan elo gak mesti ke penjara lagi, paling nanti jemput papi lo pulang. Udah deh pulang sama Obi, nyokap elo juga udah sama bang Wingky” Rengga bersuara.

“Gue bukan gak suka elo di rumah gue, kalo elo gak ninggalin rumah karena masalah, mau berapa lama pun elo di sini, gue senang Kar, Noni ada temannya, anak anak gue juga. Tapi elo ninggalin rumah, ninggalin tanggung jawab elo juga sama Obi, elokan belum cerai, kasihan anak anak elo juga kangen babehnya, elo mah terserah mau gimana sama Obi setelah ini. Gue cuma kasihan anak anak elo” kata Nino sambil merangkul bahu Karin karena dia mengapit Karin dengan Noni duduk di sofa.

“Udah apa Kar, gue beliin sagu setruk ya buat bikin papeda?, elo mandi papeda lagi sama gesrek, kan rumah elo ada kolam renang” gurau Kendi.

Kalo kami tertawa, Karin cemberut menatap kami.

“Hadeh!!, batu amat yak!!, udah Reng, kalo urusan kasus raja minyak beres, jadi pengacara Obi deh gugat cerai Karin, Obi laki, gampang kali dapat bini baru, kalo susah biar gue cariin” kata Roland malah emosi lagi.

“Rol...” tegur Sinta dan Noni kompak.

Karin cuma diam menunduk. Kami jadi ikutan diam. Baru Obi beranjak dari sebelah suamiku berdiri karena dia berdiri berderet denganku mengapit suamiku di hadapan Karin yang duduk berderet dengan Noni dan Nino. Kami diam mengawasi waktu Obi berjongkok di hadapan Karin, sampai Nino bangkit lalu menggendong Irash yang tertidur.

“Pulang yuk Tayang!, gak apa kamu diam aja cuekin aku, kasihan Bella sama Irash. Aku gak akan marah kalo pun kamu tidur di kamar anak anak, atau usir aku keluar kamar kita. Gak masalah buat aku, benar deh, aku janji sama kamu, gak akan ngomong apa pun, kecuali kamu ajak aku ngomong duluan, atau kamu mau aku yang pergi dari rumah?, gak masalah juga buat aku, aku bisa bilang, aku lagi ada banyak kerjaan trus tinggal di rumah amih aku. Apa pun Tayang, yang penting Tayang pulang dan masih kasih izin aku ketemu anak anak, itukan rumah Tayang kalo udah gak jadi rumah kita lagi, aku beliin buat Tayang sama anak anak” kata Obi setelah meraih tangan Karin.

Kalo aku sudah berhambur memeluk suamiku seperti Sinta memeluk Rengga untuk menyembunyikan airmata kami, Noni justru menangis di bahu Karin. Karin yang kuat tidak menangis walaupun dia membalas tatapan Obi.

“Awas kalo kamu bohong, aku bawa pergi lagi anak anak” ancam Karin bersuara.

Obi mengangguk dan aku rasakan suamiku seperti yang lain menghela nafas lega.

“Minggir!!, gak usah drama korea, aku jemput Bella dulu, gendong Irash, trus suruh orang besok ambil baju anak anak ke

rumah Noni” perintah Karin galak lalu bangkit setelah Obi bangkit.

Obi menghela nafas kasar waktu Karin menjauh dan kami tertawa.

“Mesti banget tetap tayang tayangan ya?, gue yang mual” ledak Roland.

Kami ngakak dan Obi juga.

“Biar anak juragan minyak ingat, kan huruf T nama gue udah gue kasih dia, dia aja gak sadar, kalo gue bakalan selalu jadi bagian hidup dia” komen Obi.

Aku yang gak ngerti hanya mengikuti tawa yang lain. Selesai sementara urusan drama Karin dan Obi. Karin ikut pulang malam itu. Aku tidak tau gimana selanjutnya. Biar jadi urusan mereka berdua. Suamiku juga santai kok, dia cuma cerita, kalo Karin akhirnya melunak waktu Obi berhasil merayu kedua orang tuanyanya untuk tinggal bersama mereka di rumah mereka, sambil menunggu rumah baru yang di beli hasil patungan Obi dan Wingky abang Karin rapi, karena rumah raja minyak masih di sita. Mungkin Karin semakin percaya kalo Obi tidak pernah membenci papinya. Mungkin loh ya. Aku mah cukup ikut bahagia melihat membaiknya hubungan Karin dan Obi.

Kami kembali dengan rutinitas kami seperti biasanya. Aku semakin happy menjalani rumah tanggaku dengan suami dan anakku, juga ayah mertuaku. Paling kami berdebat lalu baik lagi. Biasakan rumah tangga begitu?. Sampai aku dapat tugas mengurus anak Karin lagi.

“Suami Sashi, mengalami kecelakaan ledakan pesawat Mi, Karin harus di rumah sakit jadi tim identifikasi korban kecelakaan,

bantu jaga Irash ya sama Bella, mereka akan di rumah kita, kasiha mereka kalo di bawah pengawasan suster doang, mami Karin udah urus papi Karin yang kurang sehat, mami Obi lagi bantu uru adik bontot Obi yang baru lahiran. Kamu bersediakan?" tanya suaminya.

Aku diam, bukan aku menolak, aku hanya lagi mikir siap Sashi, aku lupa.

"Sashi mantan istri Sagara Mi, CEO GW, suami Rara sekarang, Sinta gak bisa pegang anak Karin, karena urus anak Sashi sama Noni dan Rara, cuma kamu yang Karin percaya jaga anak anaknya jangan cemburu kalo aku gak bisa nolak permintaan Karin, da kamu jangan meresa gak enak kalo mau nolak" kata suaminya.

Aku tersenyum.

"Sana jemput!!, aku kangen juga sama Bella yang centil, dan Timmy pasti happy kalo Irash sama kita" perintahku.

Suamiku berbinar.

"I love you Mi...." desis suaminya.

"Tapi aku gak cinta kamu" jawabku.

Dia tergelak. Happy aja aku mah, kalo diriku berguna untu orang lain, apalagi untuk anak anak selucu Bella dan Irash.

## 90. Soal PHP

Mia POV.

Masalah Sashi di mulai waktu akhirnya jenazah suaminya, d Alif , di temukan bersama jenazah kedua orang tua Sashi. Baru Noni drama ngambek karena Nino melarangnya ikut ke rumah sak karena di telepon Karin yang berhasil mengidentifikasi jenazah mereka bersama korban pesawat lain.

Aku tau karena aku berada di rumah Noni untu membantunya menjaga anak anak Karin juga, yang lebih suk berada di rumah Noni karena banyak mainan si kembar.

“Gak Non, aku bukan mau piknik. Aku harus ke rumah sak Sinta yang jelas jelas mantan kakak ipar Sashi aja nurut diam d rumah, karena Rengga juga gak kasih dia ikut” tolak Nino.

Aku menghela nafas. Aku sendirian jadi aku tidak beran menjeda, Noni kadang keras kepala.

“Kamu gak punya mental dokter macam Karin. Yang mau aku lihat, itu potongan mayat Non, aku aja belum tentu berani” kata Nino lagi.

“Itu sih kamu ikut” keluh Noni protes.

Nino menghela nafas.

“Saga rekan kerjaku, dan Saga adik tiri Rengga, mana mungkin aku diam, di saat Saga dapat masalah, Saga harus mendampingi Sashi, walaupun mereka sudah cerai, karena gimana pun Sashi ibu anak anaknya” kata Nino lagi.

Noni baru diam lalu menatap Nino.

“Sinta bilang, Naya sama Naka bukan anak Saga Yang” desis Noni.

Nino berdecak.

“Nanti aku cerita, aku jalan dulu, om Edward mau ikut juga, karena papa Sashi temannya” pamit Nino.

Baru Noni diam, aku rasa dia kaget soal anak anak Saga. Aku tidak ngerti soal ini, jadi aku diam dan membiarkan Noni sibuk menelpon Sinta. Aku beralih mengurus anak anak. Sinta juga tidak ikutan karena mengurus anak Sashi.

Aku jadi bertanya pada suamiku waktu dia menjemputku di rumah Nino dan kami sudah di rumah.

“Sashi bohong soal anak anaknya pada Saga supaya bisa cerai Yang” kata suamiku.

“Sebegitunya?” tanyaku.

Suamiku menghela nafas.

“Udah ah jangan gibahin orang. Nanti merembet hal lain, kalian perempuan itu suka baper, ada Rara yang jadi istri Sagara sekarang. Hargai Rara sebagai istri baru Sagara. Sashi juga sudah happy dengan Alif, seandainya ALif masih ada. Cukup untuk kita membantu Sashi melewati masa sulit kehilangan suami dan kedua orang tuanya. Hal lain jangan kamu pikirkan. Nanti buat konsentrasimu pecah. Biar urusan kehidupan Sashi, Sagara, dan Rara, jadi urusan mereka. Tiru Rengga yang bisa berdiri di tengah tengah, antara Sashi yang mantan adik iparnya dengan Rara yang jadi adik iparnya sekarang. Kita cuma orang luar. Semakin kita cari tau kehidupan orang lain, akan membuat kita semakin lupa, untuk

mengurusi kehidupan kita sendiri. Belum kemungkinan kita yang akan menjugde orang itu. Gak bisa begitu Yang, kita tidak ada di posisi kehidupan yang mereka jalani. Jadi gak pantas kita menghakimi mereka benar atau salah” kata suamiku.

Aku tersenyum.

“Eh jangan bangga dulu aku ngomong gitu, itu Rengga yang ngomong, kan dia pengacara, jadi harus selalu berusaha bersikap netral. Aku mah centeng, keahlianku cuma tarung. Mending tarung yuk sama aku” guraunya.

“Lah kok ujung ujungnya tarung” protesku.

Dia berdecak.

“Siapa suruh mau jadi istriku, aku ajak tarunglah, kalo kamu jadi istri kampret, ya seperti Noni yang di bom meriam si jagur terus” jawabnya.

Aku ngakak.

“Boleh dong ya kita tarung, kan kamu udah ketawa” godanya lagi sudah menarik pinggangku agar aku mendekat padanya.

Aku menahan dadanya dengan tanganku.

“Aku cape urus anak anak, ngantuk!!” tolakku melepaskan diri lalu tidur memungunya.

Ya kali, ngobrol apa aja, ujung ujungnya tarung, kadang mending aku langsung pamit tidur dan menghindari pillow talk dengan suamiku. Kalo aku langsung pamit tidur, dia malah usap rambut atau punggunku sampai aku tidur, sementara dia nonton TV sampai mengantuk. Kalo ngobrol ngobrol dulu, ujung ujungnya tarung. Masa iya mesti tarung setiap hari, memang kami pengantin baru, dua hari sekali cukuplah. Sehari tidur sehari



tarung.

“Aku kasih kamu tidur dulu. Tapi kalo tengah malam atau subuh aku grepe jangan kaget ya?” katanya bicara di bahunya karena dia memelukku.

“Hm....” jawabku dan dia selalu mengartikan sebagai kesediaanku tarung.

Berarti benaran mesti tidur, untuk save tenaga melayani centeng tengah malam atau subuh nanti.

Kembali ke soal Sashi, berat sekali rasanya melihat Sashi paska kehilangan suami dan kedua orangtuanya. Di tambah dia harus kehilangan bayi yang dia kandung. Buah cintanya dengan almarhum suaminya. Kali ini suamiku yang membuka sesi pillow talk lebih dulu setelah menjemputku dari rumah Noni, karena Sashi akhirnya menerima tawaran pekerjaan dari Noni untuk membiayai kedua anaknya. Aku jadi harus mengurus si kembar dan kedua anak Sashi, karena bundanya sibuk dengan Sashi.

“Aku pikir setelah Noni kehilangan Aldebaran, tidak harus ada lagi ibu yang kehilangan anaknya tanpa pernah melihat mereka hidup, setelah di kandung berbulan bulan dalam perut” keluh suamiku dengan posisiku yang bersandar di kepala ranjang dan dia bersandar di dadaku dan memelukku.

Aku diam karena ikut merasakan sakit yang di rasakan Noni dan Sashi.

“Ayah pernah menyuruhku agar kita program baby lagi Yang, bukan aku tidak mau, gak tau ya, aku takut kalo kamu mengalami hal sama dengan Noni atau Sashi. Bukan aku takut bertanggung jawab pada anak-anakku, bukan Yang. Kamu harus ngerti,

kelemahan seorang Omen yang orang bilang jago tarung, bukan sekompri penjahat atau tukang pukul. Bukan juga sekompri orang bersenjata. Tapi anak anak dan perempuan. Bagian ini aku tidak masalah orang bilang aku banci. Aku malah mikir mereka yang mengataiku justru lebih banci. Aku mana mungkin membiarkan seorang perempuan kesusahan, aku mana mungkin juga membiarkan anak anak kesusahan juga. Itu tidak cuma berlaku untukmu dan Timmy tapi pada perempuan lain dan anak anak lain” ungkapnya lalu menatapku.

Aku diam menatapnya.

“Bukan karena aku menyanyai semua perempuan kesusahan di sekitarku, aku cuma berusaha melakukan hal benar. Khusus Sashi sekarang, aku gak tega Mi, melihatnya kerepotan mengurus Naya dan Naka, sementara dia harus kerja dengan Noni. Aku membayangkan seandainya kamu yang ada si posisi Sashi. Aku meninggal, kamu jadi janda yang mesti kerja keras untuk biayai sekolah dan hidup Timmy, siapa yang tau umur, suami Sashi yang sedang pergi Haji aja tau tau dapat kecelakaan. Kalo aku melakukan kebaikan pada Sashi, aku jadi bisa berharap kalo akan ada orang yang melakukan hal sama padamu dan Timmy, kalo aku gak ada lagi” ungkapnya.

Aku tersenyum lalu memeluknya lagi.

“Do It!!, lakukan apa yang menurutmu harus kamu lakukan, asal ceritakan semua sama aku. Bukan karena aku cemburu, aku percaya padamu, tapi supaya aku bisa mengambil bagian yang tidak bisa kamu lakukan. Sama sepertimu, aku juga takut aku gak ada, jadi bisa berharap sepertimu, kalo akan ada orang lain yang membantumu mengurus Timmy” kataku.

“Makasih Mi...I love You...” kata cinta lagikan yang aku dapat saat dia membalas pelukanku.

Semua selesai kalo di komunikasikan. Itu kuncinya. Memang cuma aku dan suamiku yang berpeluang membantu Sashi setelah Noni dan Nino membantu Sashi soal pekerjaan. Karin tidak mungkin karena dia bekerja di rumah sakit dan punya anak balita. Sinta juga kerja, Miranda sering bantu Kendi urus kafe mereka juga proyek music Kendi. Lalu Elis juga punya anak balita. Cuma aku yang jadi ibu rumah tangga dan anakku sudah besar. Semua juga percaya aku, memang sanggup menjaga anak anak. Lagipula aku suka anak kecil, Timmy juga. Jadi kalo sesekali Naya dan Naka di titipkan padaku di rumah, tidak cuma aku yang happy, tapi ayah mertuaku dan Timmy juga. Dia bisa anteng menemani Naka main mobil mobilan atau robot dia kecil dan sabar menjaga Naka yang kadang bosan dan minta main handphonenya. Nayanya sibuk denganku membuat kue atau cemilan.

“Bunda Rara biar punya dede sama papaku, tante Mia, jadi mamaku larang kalo aku mau sama bunda, takut bunda Rara gak hamil hamil kalo cape urus aku sama dede” kata Naya.

Aku tersenyum.

“Naya gak suka di sini sama tante?” tanyaku.

Naya menggeleng.

“Suka, tapi aku sama dede repotin tante Mia. Mama kerja sih, jadi gak bisa temenin aku sama dede trus, kan mesti beli susu dede yang mahal, sama kita makan, jadi aku mesti sabar. Maafin aku sama dede ya tante kalo buat tante sama om repot” katanya.

Aku jadi memeluknya.

“Sayang Naya deh...” kataku.

Naya tertawa.

“Aku juga sayang tante Mia” jawabnya.

Di pikir pikir merepotkan apa?, Naya itu mandiri, beda dengan anak anak teman teman suamiku yang apa aja teriak pada dayang dayang mereka. Naya tidak begitu. Kalo selesai makan, dia bantu aku mencuci piring gimana pun aku larang, atau cekatan sekali membuatkan susu Naka, dan ganti pampers Naka kalo penuh atau pup.

“Aku aja tante Mia, aku udah di ajarin mama” tolaknya.

Timmy meringis menatapku karena aku menyerah untuk memaksa Naya menerima bantuanku.

“Pasti gara gara abinya meninggal ya mah?, dede Naya jadi begitu, kalo ada abinya kan tante Sashi gak usah kerja, trus punya suster yang bantu urus dede Naka. Abinya pasti kasih uang sama mamanya untuk masak, bayar pembantu atau suster, kaya om aku atau papaku kan mah?” tanya Timmy saat duduk berduaku menunggu Naya selesai mengurus Naka.

“Makanya kamu mesti bersyukur punya papa, doakan papa sehat. Kalo kamu tidak doakan papa, siapa yang mau doakan papa” kataku.

Timmy mengangguk.

“Aku doakan mama sehat trus juga kok, biar mama bisa bantu urus dede Naka atau bantu jagain teman teman aku” jawabnya lalu memelukku.

Anak lelakiku, senang dong punya anak lelaki semanis Timmy. Setelah Naya selesai bantu Naka ganti pampers, Timmy

mengambil alih Naka lagi.

“Sana de istirahat sama mama abang, biar dede Naka abang yang ajak main” kata Timmy.

Naka bersorak lalu bermanja padaku tiduran di sofa berdua denganku menonton TV. Semenjak hari itu, Timmy jadi lebih perhatian pada Naya, apalagi Naya pindah sekolah dengan Timmy dan anak anak lain. Timmy sibuk perhatian pada Naya dengan menyuruhnya tidur siang kalo sepulang sekolah walaupun Naka belum tidur. Kalo anak anak Sashi ada di rumah kami lagi karena Sashi ikut presentasi pekerjaan dengan Noni di kawal Nino.

“Bobo de, biar dede Naka sama mama abang, mama abang bisa urus dede Naka, kamu pulang sekolah tuh cape, yang lain aja selalu tidur kalo pulang sekolah, kamu juga gitu, nanti bisa urus dede Naka kalo kamu udah istirahat, nanti kamu sakit” perintah Timmy setelah kami makan siang.

Naya merona menatapku dan suamiku yang menjemputnya sekolah bareng Timmy.

“Aku pamit bobo dulu tante Mia, om Omen, makasih makan siangnya tante Mia” pamit Naya lalu beranjak ke kamar tamu setelah aku dan suamiku mengangguk.

“Aku juga pamit bobo mah, pah” pamit Timmy.

Suamiku masih biasa aja, melihat perhatian Timmy pada Naya, dia pamit ke kantor lagi. Sewaktu dia melihat Timmy semakin intens perhatian pada Naya baru dia menegur Timmy di waktu Naya dan Naka tidak ada di rumah kami.

“Sebenarnya siapa yang benar benar kamu khawatirkan?, dede Kimmy yang gampang sakit atau dede Naya yang harus

selalu urus dede Naka?" suaminya memulai tegurannya pada Timmy.

Aku sudah mau berkomentar lalu urung karena melihat gelengan samar suaminya. Aku jadi diam menatap Timmy yang santai menanggapi pertanyaan papanya.

"Emang kenapa pah?, aku tetap awasin dede Kimmy dan jagain dia supaya gak cape, walaupun dede Kimmy kadang bandel. Kalo sama dede Naya, aku gak begitu, dede Naya kan seperti dede aku yang lain, atau kak Sarah yang badannya lebih kuat" jawab Timmy.

Lagi suaminya ada ada aja sih?, masa tanya begitu sama Timmy. Aku sudah mau komentar begitu.

"Dengan kamu juga bantu dede Naya bawa tasnya atau ngomel soal istirahat supaya tidak sakit, seperti yang kamu lakukan pada dede Kimmy juga?" tegur suaminya lagi.

Timmy mengerutkan dahinya.

"Memang salah kalo aku begitu?" tanya Timmy menatap suaminya.

Aku juga jadi ikutan menatap suaminya. Dianya menghela nafas.

"Bukan masalah atau benar Nak. Ini soal komitmen, janjimu sama om Nino. Kamu bilang mau jagain dede Kimmy walaupun kamu sayang sama lain, sampai kamu minta izin sama dede Ara supaya tidak iri kalo kamu lebih perhatian pada dede Kimmy, mungkin sama teman cewekmu yang lain. Papa tidak larang kamu perhatian pada dede Naya, karena kamu kasihan. Kalo dede Kimmy yang malah jadi iri gimana, lihat kamu perhatian juga sama

dede Naya?, apa kamu udah izin atau tanya dede Kimmy soal ini?" tanya suamiku.

Timmy meringis menatap suamiku.

"Papa anggap kamu belum bilang dede Kimmy soal ini. Jangan begitu nak. Kamu sendiri sering bilang kalo cewek itu gampang iri irian, kalo di abaikan. Kalo sudah iri nantinya jadi kesel, lalu sedih. Jangan begitu jadi lelaki, jangan buat perempuan sedih gara gara sikapmu. Tepati janjimu pada siapa pun kamu berjanji. Soal kamu yang mungkin kasihan pada cewek lain, harus kamu tegaskan tujuan sikapmu. Bilang pada dede Kimmy seperti kamu bilang pada dede Maura, dede Bella, dede Kiera atau kak Sarah, kenapa kamu perhatian dan khawatir pada dede Kimmy, biar dede Kimmy tidak marah, karena merasa kamu gak bisa lagi dia andalkan untuk dimintai bantuan. Bukan lelaki namanya kalo kamu gak berani bilang. Lelaki itu mau enak atau gak enak mesti ngomong. Mau benar atau salah sekalipun jadi lelaki harus berani maju. Entah nanti dapat pujian atau dapat hukuman, baru namanya lelaki. Lihat om Roland waktu lupa bantu tugas kembar, berani ngaku sama om Nino kenapa dia lupa, mau om Nino ngomel, tetap aja dia ngaku salah. Atau papa, pernah gak papa gak minta maaf saat papa salah sama mama, atau sama kamu sekalipun?" tanya suamiku.

Timmy mengangguk.

"Trus aku mesti gimana?" tanya Timmy serius.

Suamiku menghela nafas lagi.

"Kalo kamu memang kasihan atau merasa dedemu yang lain atau kak Sarah butuh bantuanmu, dan kamu gak bisa bantu,

karena kamu janji focus jaga dede Kimmy pada om Nino, minta bantuan Kenzo, ajarkan Kenzo gimana jadi lelaki yang harus selalu bantu cewek cewek seperti papa ajarkan kamu. Kalo Kenzo kerepotan juga, kamu bilang pada dede Kimmy, kalo mau bantu Kenzo. Dede Kimmy pasti bisa ngerti, kalo kamu bilang dengan jujur dan jangan bohong. Ingat satu hal, lelaki itu yang di pegang janjinya, karena di situ letak bukti lelaki bertanggung jawab, jadi kebaikanmu gak akan sia sia, baru itu janji gentleman dan bukan janji b\*\*\*\*\*n" kata suaminya.

Timmy baru tertawa.

"Aku ngerti, maksud papa aku gak boleh PHP in cewek lain selain dede Kimmykan?" tanya Timmy.

Suamiku mengerutkan dahinya.

"Kamu ngerti soal PHP?" tanya suaminya.

Timmy mengangguk.

"PHP itu kata internet dan kak Sarah, seperti perhatian juga sama cewek lain sementara sebelumnya udah ada cewek yang di beri perhatian, kak Sarah dan internet bilang gitu. Aku jadi ngerti, maksud papa, kan aku sebelumnya udah perhatian terus sama dede Kimmy, trus aku perhatian juga sama dede Naya, aku jadi ngerti soal PHP karena papa jelasin, soal kemungkinan dede Kimmy ngambek atau iri sama dede Naya karena perhatianku jadi terbagi. Gitukan?" jawab Timmy girang.

Suamiku mengangguk walaupun tidak rela. Aku sudah menahan tawaku.

"Karena aku udah ngerti, aku mau bilang sama dede Kimmy, kenapa aku perhatian sama dede Naya, trus aku mau tanya dede



Kimmy marah atau gak aku begitu. Aku telpon tante Noni dulu biar bisa ngomong sama dede Kimmy” pamit Timmy bangkit.

“Nanti aja Tim!!” cegah suamiku.

Timmy berbalik.

“Bisa benaran jadi PHP kalo aku tunda ngomong sama dede Kimmy pah, nanti papa ngomel lagi soal aku yang mesti jadi lelaki gantleman” jawab Timmy lalu berlalu ke kamarnya mengambil handphone karena jatah dia main handphone hanya weekend.

Aku tertawa melihat suamiku memijat keningnya.

“Udah malam, nanti aja kampret ngomel anak gadisnya di telpon bujang” keluh suamiku.

Aku tertawa lagi.

“Lagian kamu ada ada aja sih, anakmu baru kelas 4 SD, masa udah di omongin soal PHP cewek sih?” ledekku.

Dia berdecak.

“Anak perempuan sekarang lebih cepat baper, karena perkembangan zaman, kalo aku gak ingatin Timmy soal ini dari sekarang, bukan gak mungkin dia bakal mengulang kesalahanku. Kalo Kimmy sesabar kamu hadapin kedodolan aku, kalo gak sabar, trus anakku di tinggal, aku pening kalo anakku frustrasi. Gak sadar apa kalo anakmu bucin sama Kimmy?, kamu juga sih, malah dorong anakmu jadi bucin pakai suruh minta izin jadi raja sama Nino. Aku yang bakal di hajar Nino kalo Timmy bikin Kimmy sakit hati. Gak deh, dari sekarang Timmy harus focus pada apa yang dia janjikan dan putuskan, biar gak pusing dan jadi laki dodol kaya aku dulu” jawabnya.

Aku tertawa.

“Kamu suka jugakan sama Kimmy?, kamu juga beda memperlakukan Kimmy di banding anak sahabatmu yang lain?” tanyaku.

Suamiku menghela nafas lalu memelukku dari samping.

“Kimmy mengingatkan aku pada Shaki yang sakit dulu. Aku gak suka melihat Kimmy sakit, karena aku seperti melihat Shaki yang sakit, mungkin awalnya Timmy merasa seperti aku, karena ingat adiknya kalo lihat Kimmy sakit. Aku hanya meniru Nino yang membagi kasih sayangnya pada anak lelakinya yang tiada dengan menyayangi anak lelaki lain. Seperti Nino juga yang takut Noni hamil lagi, aku juga takut kamu hamil lagi, dan kehilangan anak kita seperti mereka. Jadi aku alihkan rasa sayang dan cintaku pada anak perempuan pada anak perempuan lain, terutama pada Kimmy yang selalu berlari padaku saat dia butuh bantuan, walaupun sesaat, aku jadi bisa merasakan perasaan hangat karena jadi ayah seorang anak perempuan” ungkapnya.

Aku tersenyum dan balas memeluknya.

“Astaga pah...masa dede Kimmy malah marah, katanya kenapa dia mesti marah sama aku, kalo aku bantu dede Naya, kalo aku mau bantu, ya bantu aja, kalo dede Naya butuh bantuan. Kenapa perempuan tukang marah sih pah?, padahal aku berusaha jadi lelaki gantelaman seperti papa bilang” keluh Timmy begitu kembali duduk.

Aku dan suami tertawa melihat Timmy cemberut.

“Yang penting kamu udah bilang, terserah dede Kimmy tanggapinnya gimana” jawab suami.

Timmy mengganggu saat itu. Dodolnya anakku meniru

papanya, walaupun dalam artian dodol yang benar. Kami sedang kumpul di rumah Nino karena merasakan proyek besar yang berhasil di menangkan Sashi dan Noni, jadi kami makan makan bersama. Saat itulah Timmy ngomong dengan santainya di hadapan kami semua.

“Om Nino aku mau bilang sesuatu” kata Timmy memulai.

Senyaplah kami semua jadi focus menatap Timmy yang santai berdiri di tengah tengah kami di teras belakang rumah Nino karena baru selesai makan makan.

“Soal apa Tim?” tanya Nino masih santai.

“Soal janjiku sama om” jawab Timmy.

Baru Nino menegakan duduknya dan melepas rangkulannya pada Kimmy yang duduk di sebelahnya. Semua jadi menegang. Anak anak juga ikutan focus menatap Timmy.

“Aku udah bilang sama dede Kimmy...”

“Soal apa abang?” potong Kimmy.

“Soal dede Naya de...” jawab Timmy.

Kali ini Sashi yang memangku Naka menyusui botol ikutan menegakkan duduknya, begitu juga Naya di sebelahnya yang tadi lebih focus pada Naka adiknya yang menyusui.

“Abangkan udah izin dede, kalo abang mungkin sesekali bantu dede Naya, karena abang kasihan, trus dede marah, kata dede terserah abang. Jadi abang pikir dede gak ngerti” jawab Timmy.

Kimmy tertawa.

“Lagi abang kenapa tanya?, kan kak Naya teman aku juga, kalo abang mau bantu, bantu aja. Aku gak marah. Kalo aku butuh

bantuan bisa minta tolong yang lain” jawab Kimmy.

Timmy berdecak. Dan dengan bodohnya, yang lain jadi mesti banget mendengar obrolan anakku dan Kimmy walaupun sambil senyam senyum. Nino doang yang serius berdua suamiku. Anak anak aja senyam senyum.

“Tapi abang udah janji sama ayah dede, bakalan jagain dede. Udah deh dede diam aja, abang ngomong sama ayah dede aja sama tante Sashi” kata Timmy.

Kimmy menurut diam walaupun wajahnya terlihat bingung. Aku sudah mau melerai, tapi suamiku menggeleng samar.

“Om Nino dan tante Sashi mesti tau satu hal, aku memang sering bantu dede Naya karena aku kasihan suka kelihatan cape. Tapi bukan berarti aku lupa sama janjiku jagain dede Kimmy. Om Nino marah gak kalo aku begitu, sekali sekali bantu dede Naya?. Jawab Om!, boleh gak?, biar om gak pikir aku PHP dede Kimmy” kata Timmy.

Tawa Karin meledak di ikuti Noni dan Sinta. Aku yang meringis menatap suamiku yang ikutan tertawa bersama yang lain. Sashi juga tertawa. Anak anak yang setia menatap Timmy seperti Nino.

“DIAM!!” bentak Nino.

Baru semua menurut diam, masih menyembunyikan tawanya. Timmy santai aja menatap Nino lagi.

“Om Nino gak marah Tim, asal tujuanmu baik dan tetap pegang janjimu jaga dede Kimmy. Dede Kimmy juga mesti bantu kakak Naya, seperti saudara dede, yang lain juga harus begitu. Gak peduli siapa kakak Naya, kita harus saling bantu sebagai teman

dan saudara. Tante Sashi, harus kerja dan urus dede Naka, gak boleh baper dan iri, ada kakak Naya, bukan berarti om dan tante yang lain jadi berhenti sayang sama kalian semua. Ngerti gak yang ayah atau om bilang?, jadi bukan bang Timmy aja yang harus repot sendiri bantu kakak Naya. Dengarkan?" kata Nino.

Anak anak kompak mengganggu.

"Tuh dengar semua, kalo lihat aku repot bantu dede Naya, bantuin aku, biar aku tetap bisa nepatin janjiku jaga dede Kimmy" kata Timmy pada teman temannya.

"Siap bang!!!" jerit anak anak semua lalu bersorak.

Timmy tersenyum seperti kami para orang tua.

"Untuk tante Sashi, maaf ya!!, bukan aku gak mau bantu dede Naya sendirian, aku udah janji jaga dede Kimmy. Papaku bilang laki gantlmen harus nepatin janji, jadi maafkan aku soal ini" kata Timmy lalu mengatupkan tangannya di d\*\*a.

"Melted..." desis Sinta liris lalu menutup mulutnya.

Sashi yang jadi bangkit mendekat pada Timmy lalu menunduk mencium kepala anakku.

"Makasih ya Tim, tante gak marah kok, jadi lelaki yang baik memang harus tau gimana mengambil sikap antara rasa kasihan dan sayang. Tante punya pengalaman akan hal itu, jadi tante gak marah" kata Sashi selanjutnya.

Bukan hanya Timmy yang terlihat tidak mengerti, aku juga. Nanti aku cerita lagi, soal Sashi, setelah aku cerita soal Naya putrinya yang cantik, pintar, dan mandiri di usianya yang masih anak anak.



## 91. Suami

Mia POV.

Sebelum aku cerita soal Sashi. Aku masih harus cerita soal anakku. Ampun anakku kadang kadang nyebelin, tapi gemesin Perpaduan yang membuatku kadang mau pites, tapi lalu aku cium. Gemes banget. Timmy tidak merasa cukup setelah bicara pada Nino dan Sashi padahal sudah di hadapan banyak orang Pada Naya dan Naka yang akhirnya harus di titipkan di rumah kan lagi oleh Nino, karena Sashi harus kerja dengan Noni, Timmy mempertegas lagi.

“Dede Naya, jangan baper sama abang, kalo abang bantu dede, harus ingat abang begitu, karena semua sayang juga sama dede Naya sama dede Naka. Abang gak bisa jadiin dede Naya ratu, soalnya abang udah punya ratu, dede Kimmy. Dede Naya jadi ade abang aja ya berdua dede Naka, biar abang bisa tetap bantu, tapi ingat kita gak bisa nikahan, kan kita saudara” kata Timmy

Hampir tawaku pecah kalo saja Naya tidak buru buru mengangguk.

“Okey bang!!, mama aku juga bilang, abang Timmy tuh abang aku, kaya Kiera juga anggap abang Timmy, abangnya” kata Naya.

Baru Timmy tersenyum.

“Ayo makan, mama udah siapin, mumpung dede Naka anteng, nanti kamu makannya jadi berhenti berhenti, kapan kenyangnya. Makan tuh mesti serius biar jadi daging, mama abang

bilang gitu” perintah Timmy.

Dia bicara seakan aku dan suamiku tidak ada, dan ikutan makan siang. Aku jadi melirik suamiku yang santai makan sambil memangku Naka yang menyusui botol. Mungkin tidak fokus mendengarkan karena mengawasi Naka menyusui. Naya menurut makan sampai suamiku bangkit.

“Habisin makanmu Naya, biar om yang urus Naka” perintah suamiku karena Naya bersiap bangkit.

Naya tersenyum.

“Makasih om Omen” desis Naya.

Suamiku tertawa, lalu beranjak menggendong Naka yang tertidur setelah kenyang menyusui. Aku bertahan menemani anak-anak makan walaupun aku sudah selesai seperti suamiku. Ayah mertuaku selalu lebih dulu makan siang, karena Timmy selalu pulang di atas jam 12, aku menang selalu memaksa ayah mertuaku makan siang lebih dulu, takut sakit. Setelah makan, seperti biasa Naya membantuku cuci piring, padahal ada PRT, aku tidak kuasa menolak, suamiku juga suruh membiarkan. Pola asuh dan didik Sashi seperti itu, jangan di campuri, Sashi punya alasan berbuat begitu. Jadi harus di dukung, takut merusak pola didik dan asuh Sashi, karena nanti Sashi akan repot kalo pola itu berantakan. Begitu suamiku bilang. Timmy sudah pamit tidur siang.

“Tante Mia, makasih makan siangnya, aku pamit bobo dulu ya” pamitnya sopan.

Gemeskan ya?, aku jadi jongkok di hadapannya lalu mencium pipinya.

“Iya sayang...istirahat ya!!” kataku.



Naya mengangguk lalu beranjak masuk kamar tamu. Aku lalu beranjak menengok Timmy yang sudah tiduran dan ayah mertuaku yang sudah tidur siang juga. Baru aku menyusul suamiku ke kamar tamu, sekalian melihat Naya dan Naka. Aku urung masuk kamar karena melihat suamiku terlihat mengobrol dengan Naya yang sudah ganti baju dan tiduran di kasur berdua adiknya, sementara tangan suamiku intens mengusap kepala dan punggung Naya. Centeng lagi mode jadi nanny. Jadi aku menunggunya di ruang tengah rumah sambil membaca majalah wanita langgananku. Sampai aku terlelap di sofa dan terbangun dengan ciuman suamiku di pipiku.

"Cape ya?" tanyanya saat aku membuka mata.

Aku tersenyum.

"Pindah kamar ya, aku mau jalan kerja dulu" pamitnya.

Aku buru buru bangkit.

"Aku antar kamu dulu" kataku.

Setelah mengantarkan suamiku kembali ke kantor baru aku ikutan tidur siang. Sudah ada jelly di kulkas, untuk cemilan sore anak anak. Naka suka jadi aku buatkan, nah jadi mama Mia bisa tidur dulu sampai anak anak bangun untuk mandi.

Giliran aku cerita soal Sashi. Awalnya karena aku heran, Sashi selalu harus bawa Naka kerja di rumah Noni. Aku jadi berpikir apa karena Sashi tidak punya keluarga lain?. Kalo mertuanya, orangtua almarhum suaminya, memang sudah sepuh, jadi tidak mungkin di titipkan Naka yang sedang lincah lincahnya, nanti malah kecapean, kan kasihan. Ini soal saudara Sashi yang lain. Sepupu atau om tantenya?.

Kesempatan itu datang waktu kami emak emak berkumpul di rumah Noni setelah pulang shopping bareng plus Sashi yang kami ajak ikutan. Sebenarnya lebih ke shopping baju anak anak Sashi, atas perintah Nino yang selalu kesal kalo baju ganti Naka selalu habis kalo Naka di rumahnya. Bos kampretkan gak betah lihat baju anak anak kotor atau basah karena keringat. Jadilah supaya baju anak anak Sashi ada stok di rumahnya, di izinkanlah Noni pergi shopping bersama kami emak emak, itu pun selalu di telpon tiap jam, cuma untuk memastikan Noni tidak kecapean sementara dia di cegah ikutan menemani oleh Sinta dan Karin. Nino kalah oleh dua mulut emak emak, macam Karin dan Sinta. Nino mengalah menjaga si kembar, Naya di rumah. Bapak bapak lain juga begitu, termasuk suamiku. Paling nanti jemput di rumah Noni. Hanya Naka, Irash dan Keanu yang masih balita di bawa, itu pun harus bawa suster mereka, jadi kami lebih pantas di sebut rombongan sirkus di banding emak emak sosialita yang sedang shopping. Mau gak menurut mana mungkin, bapak bapak sultan tidak akan lepas kami keliaran di mal seperti perawan, harus bawa anak, biar ketahuan udah emak emak.

“Emang mesti banget ya Sas, Naka elo bawa kerja mulu, gak bisa di pegang saudara elo, apa siapa gitu yang bisa di percaya?, kasihan kadang gue, bocah di bawa keluar rumah trus” Elis memulai karena melihat Sashi memangku Naka yang tertidur setelah menyusui botol.

Karin yang menyusui Irash, Elis sudah lepas tugas, karena Keanu sudah anteng tidur di kamar tamu di jaga susternya. Kami kumpul melepas lelah, minus Noni yang mesti mengurus sultan kampret yang merengek bilang rindu, padahal cuma pisah

beberapa jam. Itu mah kode alam, Noni mesti ngangkang karena si kembar dan Naya tidur siang. Apa sultan kampret perduli dengan keberadaan kami yang mengobrol?, mana ada, kalo sudah berdua Noni dan masuk kamar. Kami selalu memaklumi. Noni aja santai kok melayani suaminya yang kampret.

“Ada Elis, tapi..ya zaman sekarang keluarga tinggal keluarga. Mereka menyelamatkan hidup masing masing, termasuk abang angkat gue. Segitu di urusin nyokap gue dari bayi, karena dulu, buat pancingan supaya punya gue. Gak ada tuh bininya basa basi tanya apa empati sama gue. Mereka mungkin takut gue jadi beban, gue janda dua anak, padahal gue doang yang janda, anak anak gue bukan yatim piatu, walaupun mas Alif, meninggal, tetap aja gak merubah sikap dan perilaku mereka sama gue dan anak anak gue. Pada akhirnya yang cuma teman malah jadi keluarga, kaya kalian” jawab Sashi sambil memperbaiki hijab panjang yang dia pakai.

Aku diam, karena sepertinya yang lain juga tau kalo anak anak Sashi masih punya bapak. Aku mau tanya lebih, ingat suamiku yang larang aku, supaya tidak mencampuri urusan hidup orang.

“Jalan satu satunya elo nikah lagi, sama dokter Rey mau gak?” cetus Karin.

Yang lain mengangguk, aku justru mengawasi Sashi yang tertawa.

“Belajar sama Elis yang akhirnya dapat bujang” ledek Karin lagi.

Elis tertawa.

“Bujang status doang, tetap aja kelakuan sebelum kewong,

kenyang celap celup sana sini” jawab Elis.

Kami tertawa, karena tau gimana track record Roland sebelum nikah, bastart juga seperti lelaki kebanyakan, eh kecuali suamiku kali ya?, gak tau suami yang lain, macam Kendi, Obi dan Rengga. Kalo Nino aku tau gimana bastartnya Nino.

“Itu sih elo mau di nikahin mak” keluh Miranda.

Elis tertawa lagi.

“Abis dia bisa nerima Sarah dan buktiin sayang tulus sama Sarah, gue mau ngapain lagi?. Jadi janda yang susah itu, yakinin anak kalo laki yang kita pilih jadi suami, itu gak akan ambil emaknya. Jangan jadi suami, jadi pacar aja, kerja keras banget kasih pengertian Sarah. Segitu Sarah gak kenal babeh kandungunya, kan kabur, apalagi kalo kenal babehnya. Anak pasti ada rasa ketakutan bakalan gak di sayang emaknya lagi, kalo emaknya nikah lagi. Tapi Roland berhasil ambil hati Sarah, dan bukan gimmick, sampe sekarang tetap aja anggap Sarah anaknya kaya ke Keanu” jawab Elis.

Kami semua mengangguk membenarkan.

“Benar Elis. Gak gampang bicara soal pernikahan dengan status janda apalagi ada anak. Belum kalo status janda cerai. Status janda di tinggal mati, macam gue aja berat kok” kata Sashi.

Kami jadi kompak menatapnya termasuk Elis yang plus anggukan.

“Gak tau cuma perasaan gue doang, apa memang begitu, gak cuma tetangga gue di rumah, sampe sepupu sepupu gue aja, sampe kaya ketakutan, padahal gue cuma ngobrol sama suami

mereka. Gak usah ngobrol deh, sekedar negur aja, kaya takut gue ambil. Parah bangetkan?. Stigma janda itu mengerikan, jadi jangan berpikir enak jadi janda. Itu kenapa akhirnya gue ngerti kenapa perempuan suka milih bertahan gimana pun kelakukan bastart suaminya di luar. Mau di sakitin kaya gimana juga pasti bertahan, selain juga mikirin masa depan anak anak” kata Sashi.

“Apalagi punya laki, soleh, sabar, ganteng dan kaya ya Sas” sindir Sinta sambil melirik Karin.

Karin tertawa.

“Apaan sih lo?, gue udah baik baik sama gesrek” sanggah Karin.

Sinta memutar matanya.

“Baik baik aja sih, elo masih galak aja sama curut” protes Sinta.

“Tau lo, Bella bilang sama Timmy, apihnya masih tidur di kamar lain, untung aja anak gue bilang, om Obinya lagi banyak kerjaan, jadi bukan pisah ranjang” tambahku.

Karin terbahak.

“Eh masa iya gue naina sama gesrek mesti laporan sama elo” sanggah Karin lagi.

Kami kompak memutar mata kami, karena tau Karin masih keras kepala pada Obi. Tinggal doang serumah, tapi mereka tetap aja masing masing. Karin geblek.

“Kasihan apa Kar, Obi sabar banget lo, tar kalo dia hilang sabar, nyelup di luar, mewek dah lo, laki Karina, tuh lihat kampret, pisah sama Noni beberapa jam aja, udah suntuk. Lihat apa komuk Obi, suram trus walaupun ketawa ketawa, elo gak kasih haknya.

Udah cape gawe, cape elo cuekin, cape hati, tinggal tunggu Obi cape semua. Kalo udah gitu, jangan harap kita dukung elo kalo Obi mutusin nyerah. Gue bakal suruh laki gue maju jadi pengacara Obi, lawan elo. Trus Obi gue jual sama model gue yang keceh” ancam Sinta.

Bukan mikir, Karin malah terbahak.

“Jual aja, kalo Obi mau mah di tawar” jawabnya.

Sinta geleng geleng. Aku, Miranda dan Elis tidak berani komen, lagi lagi, kami berusaha tidak memperkeruh keadaan, kalo Sinta berani, karena tau lebih banyak soal Karin dan Obi, dari zaman SMA.

“Jangan gitu Kar, masa elo mau kaya gue. Pas sadar gimana tulusnya mas Alif, malah di ambil Tuhan. Bukan di ambil pelakor lagi, yang masih bisa gue rebut atau gue lihat. Kalo punya laki baik jangan di sia siain. Zaman sekarang susah Kar cari laki baik” justru Sashi yang berkomentar.

Kali ini Karin diam. Kami juga sih.

“Mungkin kalian tanya kenapa gue mutusin pake hijab?” kata Sashi lagi.

Kami jadi menatapnya lagi.

“Bukan biar gue di bilang perempuan solehah, tapi untuk kasih gue kehormatan, setelah gue gak punya lelaki yang kasih gue kehormatan dengan status pernikahan. Kalo solehah mah masih jauh. Karena gue pake alasan hijab biar gue semakin punya malu, karena orang selalu berpikir kalo perempuan pake hijab itu pasti solehah. Gue pasti malu dong, pake hijab tapi gak sholat, gue pasti malu dong kalo pake hijab, tapi gue cablak. Gue pasti

malu, kalo gue pake hijab tapi pecicilan sama laki. Gue pake hijab untuk melindungi diri gue juga dari lelaki bastart yang pasti mendekat karena status gue yang janda” kata Sashi.

Kami diam mendengarkan.

“Gua gak mau bernasib sama seperti janda lain di luar sana, yang akhirnya menyerah jadi piaraan, atau jadi istri kedua dan merebut milik perempuan lain. Itu yang membuat pandangan buruk orang pada status janda seorang perempuan. Mereka akhirnya tidak lagi perduli alasan seorang perempuan jadi janda. Apa akan perduli dengan gue yang jadi janda karena laki gue kecelakaan pesawat, padahal kalo gue bisa milih, mending gue gak dapat duit asuransi milyaran, kalo mas Alif mesti gak ada, begitu juga orang tua gue. Kalo mereka tetap hidup, lebih dari uang asuransi yang bakalan gue dapat. Jadi gue bukan senang dapat uang asuransi milyaran. Gue pakai juga gak tuh duit, ada aja, gue mending kerja, karena kalo gue pakai tuh duit, gue ngerasanya kaya kulitin tiap bagian badan mas Alif atau kedua orangtua gue, sedikit demi sedikit” lanjut Sashi kali ini terisak pelan.

Kami jadi ikutan menangis.

“Jadi janda cape Kar. Seribu kali lebih enak punya suami. Elo di hargain orang, anak anak elo ada yang tanggung jawab. Dulu gue sempat risih waktu harus menikah lagi sama mas Alif. Aneh aja rasanya, malu harus telanjang lagi depan lelaki lain padahal dia laki gue. Tapi luar biasanya mas Alif, santai nunggu gue siap, sabar urus Naya, sampai gue koma lahirin Naka, masih aja sabar nemenin gue. Akhirnya gue luluh karena rasa kasihan sama mas Alif. Elo juga gitu Kar, coba begitu. Kalo elo gak sayang lagi sama Obi, pake rasa

kasihan elo supaya elo jadi ikhlas layani Obi lagi sesuai kewajiban elo sebagai istri” kata Sashi lalu mengusap airmatanya.

Karin semakin tertunduk. Sisa dari kami tidak ada yang berani bersuara.

“Saga masih tanggung jawab sama biaya anak anaknya kan?” tanya Sinta.

Sashi mengangguk.

“Saga yang biayain Naya sekolah, kalo untuk biaya lain untuk Naya dan Naka gak, jadi tanggung jawab gue. Kan gue yang mutusin gugat cerai, gue mesti tanggung jawab sama keputusan gue” jawab Sashi.

“Gue rasa karena Saga gak tau kalo Naya sama Naka itu anak dia Sas, elo sih malah diam aja. Keenakan bini dia yang sekarang” celetuk Elis.

Yang lain jadi meringis sepertiku, Elis jadi terlihat tidak enak.

“Sory Sas...” desis Elis lagi.

Sashi menghela nafas lalu tersenyum.

“Resiko jadi perempuan yang memutuskan bercerai ya gitu, terlepas mau jujur atau bohong soal status anak anak sama suami. Gue berusaha tidak mencampuri lagi urusan rumah tangga Saga dan Rara. Dulu gue sakit hati banget, lihat gimana Saga enak enakan sendiri, sementara gue malah hamil Naka. Sampai gue setuju sama kemauan mas Alif, buat balik sama Saga. Emang udah jalan Tuhan, pas gue putusin mau jujur soal kebohongan gue, Saga justru udah sama Rara, cintanya. Jadi ya gue cuma pasrah nerima waktu akhirnya Saga nikahin Rara, kan gue udah nikah juga sama mas Alif. Sakit sebenarnya, mesti lihat bapak dari anak yang gue



lagi kandung, nikah depan mata gue. Tapi gue lalu ingat, itu rasa sakit yang sama yang Rara rasain waktu ikhlasin Saga nikahin gue karena hamil Naya, padahal Rara juga hamil anak Saga sampe keguguran setelah Saga sama gue nikah. Gue belajar ikhlas dari Rara. Gue anggap jalan Tuhan juga, untuk Rara dapat bahagia dengan cara jadi istri Saga” ungkap Sashi.

Aku jadi lebih tertarik mendengar.

“Rara mutusin pergi supaya gak ganggu rumah tangga gue sama Saga. Gue juga gitu, sekarang gak mau ganggu rumah tangga dia sama Saga. Lagian siapa yang bisa benci sama Rara?, baik banget. Dari sebelum nikah sama Saga, dia sayang sama Naya, pasti nyuruh Saga juga tetap tanggung jawab sama Naya. Padahal bisa aja Saga nolak, kan dia taunya Naya bukan anak dia. Semua pasti karena Rara. Rara yang urus anak anak gue waktu gue koma” jawab Sashi lagi.

“Sampai sekarang Saga gak taukan Naya sama Naka anaknya?” tanya Miranda.

Sashi menggeleng.

“Tapi Rara tau, gilanya dia, malah suruh gue jujur sama Sagara” jawab Sashi lalu tertawa pelan.

“Trus?” tanya Miranda lagi mewakiliku.

“Buat apa, merusak hubungan yang sudah berjalan baik seperti sekarang?. Rara banyak ngajarin gue banyak hal. Dia yatim piatu loh, lebih dulu yatim piatu dari gue. Tapi dia bisa bertahan hidup karena keikhlasan dia menjalani takdir kehidupan yang Tuhan beri. Gue lagi niru Rara. Dia berani hidup sendiri tinggalin Jakarta cuma buat bahagia gue. Gak adil kalo gue rusak apa yang

jadi bahagia dia sekarang. Gue malah mau kasih Naka atau Naya buat dia adopsi, karena dia belum juga hamil. Rara punya ketulusan yang gak gue punya. Soal biaya anak anak gue, bisa gue cari, gue udah gak mau repotin Rara dan Sagara lagi. Biar mereka bahagia” kata Sashi lagi.

Kami diam.

“Tuh Kar, sebelum elo mutusin pisah sama Obi, yakinin dulu, diri elo bisa survive gak sama anak anak elo, sementara dari kecil hidup elo enak karena babeh elo raja minyak. Bisa gak elo kaya Sashi yang santai lihat mantan sama bini barunya?, bisa juga gak elo nerima kalo seandainya Obi lebih focus sama bini barunya?, dan gak focus sama elo lagi atau anak anak elo. Bisa juga gak elo lihat Obi bagi sayang dia buat anak anak elo, seandainya dia punya anak sama bini barunya?, pikirin itu, sebelum elo keras kepala kaya sekarang” kata Noni yang sudah mandi basah dengan bos kampret juga, dan yang sibuk menciumi rambut basah Noni.

Kami tertawa melihat pasangan sakit jiwa bergabung setelah keluar kamar, jadi mengabaikan Karin yang terdiam.

“INO!!!, ASTAGA!!!. Kamu bilang mau absen asar. Masih aja ciumin aku!!, kancutku nanti basah lagi” omel Noni.

Bukan mikir malah mencium Noni, sampai Noni berontak kesal.

“Ya elah Non, dikit, yuk absen yuk, kan abis di kasih nikmat dunia” ajak Nino sakit jiwa merangkul Noni berbalik.

“Bentar ya sis...ribet nih sultan kampret” pamit Noni lagi.

Kami terbahak.

“Gue juga belum absen, mumpung Naka tidur” pamit Sashi

bangkit.

Kami membiarkannya.

"Telepon sayang gue ah...minta jemput" ejek Sinta bangkit.

Karin tertawa.

"Gue juga ah, kok jadi kangen Roland ya" kata Elis bangkit juga.

"Apalagi gue, Kendi nyebelin tetap aja bikin kangen, telpon ah, mau kaya Noni, cari nikmat dunia" kata Miranda ikutan bangkit.

Aku ikutan tertawa seperti Karin.

"Elo gak telepon centeng Mi?" ejek Karin.

Aku tertawa lalu bangkit dan duduk di sebelah Karin.

"Nanti juga jemput gue, gue di Singapore aja di jemput" jawabku.

Karin tertawa lagi.

"Mau gue teleponin Obi?" gurauku.

Karin tersenyum sambil menggeleng.

"Gak usah, Obi selalu tau kapan gue butuh dia" jawab Karin.

Aku tersenyum.

"Lagi elo akhirnya balik di jemput Omen canggung gak sih Mi?" tanya Karin.

Aku tertawa.

"Ada rasa malu sih dikit, secara gue kan minta cerai, tapi guenya gak tahan pas dia sosot gue" jawabku.

Karin tertawa.

"Trus?" tanyanya antusias.

"Ya gak gimana gimana, laki sendiri, kasihan aja gue lihatnya

yang usaha baikin gue. Benar Sashi sih, pada akhirnya rasa kesel dan kecewa itu kalah sama rasa kasihan” jawabku.

Karin diam lalu tersenyum.

“Udah ah, gue mau telpon laki gue” kataku bangkit tidak mau bicara lebih banyak, takut salah.

Suami sultan akhirnya satu persatu datang menjemput setelah emak emak menelpon. Kalo yang lain mulai merengek manja pada suami mereka sambil mengeluh cape, aku justru mengawasi Sashi yang diam menatap kami semua, pasti dia kangen almarhum suaminya. Benar Sashi sih, memang enak punya suami. Aku juga melihat Karin yang canggung menjawab pertanyaan Obi soal kantung kantung belanja miliknya, tapi Karin membiarkan Obi merangkul bahunya yang menggendong Irash keluar rumah Noni. Yang lain satu persatu juga ikutan pulang setelah pamit pada pemilik rumah.

“Biar Sashi pulang sama kita ya Yang, pak Min libur” kata suamiku.

Aku mengangguk. Jadilah kami mengantar Sashi pulang dulu berikut anak anaknya. Timmy tidak ikut jemput aku. Sepanjang jalan suamiku sibuk menanggapi ocehan Naya dan sesekali meledek Naka. Aku biarkan, memang dia suka anak anak. Termasuk membantu Sashi membawa kantung belanjanya ke dalam rumah, sedangkan aku menggendong Naka.

“Makasih om tante” kata Naya lebih dulu lalu mengajak Naka masuk rumah.

Kami mengangguk.

“Kunci rumah Sas, kalo ada apa apa jangan sungkan telpon

gue atau yang lain ya?" kata suamiku.

Sashi mengangguk lalu memelukku.

"Makasih ya Mi..." ungkapanya tulus.

"Iya...kita pulang dulu ya..." pamitku.

Sashi mengangguk. Suamiku hanya tersenyum.

"Asalamualaikum Sas..." desis suamiku lalu merangkul bahu.

"Walaikumsalam bang Omen..." desis Sashi.

Berlalulah kami ke pulang. Aku sibuk lagi melayani keluargaku makan malam, yang di pesan suamiku karena takut aku cape habis belanja. Baikkan dia?, jadi aku harus layani juga begitu kami sudah di kamar tidur.

"Emang beli lingerie baru termasuk daf tr shopping hari ini?" komennya melihatku melihat aku sudah siap tarung dengan lingerieku.

"Ini lingerie lama sayang..." jawabku mendekat padanya yang bersandar di kepala ranjang.

Dia tertawa.

"Aku kayanya mesti mulai ikutan jadi kampret yang hobi sobek lingerie Noni, agak bosan lihat kamu pakai yang itu itu trus" jawabnya.

Gantian aku tertawa.

"Asal yang bosan sama isinya" jawabku.

Dia tertawa.

"Mana mungkin Yang, udah ngefans" jawabnya.

"Aku tau caranya biar kamu gak bosan" jawabku.

“Oh ya?” tanyanya mengangkat sebelah alisnya dan sudah bangkit terduduk.

Aku mengangguk lalu melepas lingerieku. Dia tertawa lalu bersiul.

“Perpecto!!” cetusnya lalu menarik tanganku.

Aku memeluk kepalanya saat dia memeluk pinggangku.

“Cantik banget sih kamu?” rayunya mengada menatapku

Aku tertawa.

“Aku lupa, kan kamu bidadari kesayangan” lanjutnya.

“Gak usah rayu aku. Kamu kan tau, I hate you” jawabku.

Dia tertawa pelan.

“Aku mau bilang I love you, kamu belum kasih aku upah jaga Timmy, dan karena udah gesek gesek kartuku, jadi nanti ya, kalo abis tarung” jawabnya.

Aku tertawa waktu dia menarikku ke kasur dan menindihku.

“Itu sih cintanya kalo aku kasih tarung doang” keluhku menjeda ciumannya di leherku.

Dia berhenti lalu menatapku.

“Kamu kapan ngerti sih?, kalo aku cuma mau kamu doang, mesti aja aku bilang cinta trus. Padahal cukup diam dan rasakan, gimana kamu adalah segala yang aku damba dalam setiap helaan nafasku” keluhnya.

Aku tertawa.

“Yuk mulai, biar aku tau yang kamu mau memang cuma aku” ajakku.

Habislah aku di ganyang ala centeng.

“I love you Mia, terima kasih” tuh bilang jugakan?, setelah kami selesai tarung.

Benar Sashi, memang enak punya suami. Mau gimana pun sifat dan sikap suami kita. Apalagi model suamiku baik, walaupun jauh dari kata romantis dan kadang dodol. Aku memang harus selalu menerima kurang dan lebihnya, seperti dia menerima kurang dan lebihku. Termasuk bagian harus selalu membantunya mensupport perempuan kesusahan di sekeliling kami.

“Eyang Fey meninggal Yang, ayo siap siap, ada tugas baru lagi, Gladis ngamuk, anak anaknya gak ada yang urus” perintahnya pagi sekali setelah menerima telepon Rengga karena mengabarkan eyang ti Nino meninggal pagi hari di hari hari kami selanjutnya. Aku harus jadi Nanny lagi.

## 92. Hilangnya Kekuatan Centeng

Mia POV.

Anak-anak jadi libur sekolah karena kematian eyang Fey Nino. Aku dan suamiku juga tidak membawa Timmy karena takut repot, dan Timmy menurut. Begitu sampai rumah duka, sudah terlihat kesibukan. Nino dan om Prass ayahnya terlihat sibuk dengan telpon. Noni memegang anak-anak Gladis berdua. Sinta yang menggendong putri bontot Gladis, yang masih kecil. Entah di mana Gladis, aku tidak mencari tau. Aku sibuk membantu Elis, dan Miranda mempersiapkan tempat bersemayam eyang Fey sebelum suamiku memanggil untuk bicara pada kepala catering restoran hotel soal makanan untuk acara tahlilan nanti malam. Teman lelaki suamiku, sibuk dengan apa yang bisa mereka kerjakan dan bantu. Hanya Rengga yang baru belakangan terlihat berdua Karin dan Obi yang datang dengan dokter. Baru Rengga bergegas pergi untuk mengurus pemakaman. Semua tidak ada yang berpangku tangan. Semua merasa perlu bergerak membantu.

Aku baru melihat Gladis setelah eyang Fey di mandikan lalu dimasukkan peti mati. Ngamuk apa?, Gladis malah terlihat menatap kosong ke arah peti mati eyang Fey. Ajakan Sashi dan Rara untuk mengaji pun tidak dia perdulikan, dia trus diam. Aku melihat Radit suaminya, adik ipar Nino dan Noni, terlihat sabar melihat sikap Gladis, dia yang mengaji di samping Gladis yang diam membisu.

Gladis baru ngamuk waktu selesai pemakaman dan tahlilan



Untuk pertama kalinya aku melihat gimana Gladis dan Nino berdebat hebat soal kemauan Gladis menutup yayasan anak anak jalanan. Tentu saja Nino menolak. Padahal Gladis dan Nino itu akur sekali, aku kadang iri melihat hubungan persaudaraan mereka. Gladis itu manjanya luar biasa, cenderung menyebalkan. Boro boro bisa bersikap layaknya emak emak anak tiga, kalo dia lebih manja dari anak anaknya sendiri. Untung dua anaknya yang besar lelaki, yang bontot balita seumuran Naka anak Sashi baru perempuan, itu pun tidak membuat Gladis berhenti bersikap manja. Om Prass dan Nino selalu memaklumi manjanya bontot keluarga Sumarin. Termasuk Noni. Itu yang membuat anak anak Gladis dekat dekat Nino dan Noni. Gladis baru ngamuk setelah anak anaknya di bawa pulang ke rumah Noni begitu juga si kembar bersama kedua orang tua Noni.

“Dekat aku jangan jauh jauh, kalo kamu gak mau, aku buat suasana lebih ramai dengan aku hajar Reno” bisiknya mencekal kuat lenganku saat melihat Reno sepupu Nino.

Aku meringis lalu buru buru merangkul lengannya. Aku takut ancamannya benar, kan gak enak, masa sedang suasana duka malah baku hantam. Nah, Reno itu yang berhasil membuat Gladis tenang, lalu beranjak ke kamarnya. Berjalannya Gladis ke kamar, membuat kami memiliki kesempatan untuk membicarakan soal yayasan anak anak jalanan itu. Saat itulah Rara, istri Sagara, istri mantan suami Sashi mengajukan diri memimpin yayasan. Nino tentu saja senang, karena mendapat jalan keluar. Masalah selesai malam itu juga. Lalu kami pamit pulang.

“Wajar Rara begitu Yang, dia habis keguguran. Pasti suka dekat anak anak” kata suamiku.

Aku diam menatapnya.

“Seperti kita, yang akhirnya suka mengurus anak anak bukan?, karena selalu merasa rindu pada anak anak” lanjutnya.

“Aku buka ya IUD ku, program baby lagi” kataku.

Gantian dia menatapku lalu menggeleng.

“Gak Yang, semakin banyak aku melihat gimana calon ibu kehilangan anaknya, semakin aku takut. Aku yang lemah karena anak anak dan perempuan, kalo kamu lemah juga, siapa yang akan jadi sumber kekuatanku. Kita besarkan Timmy aja, dan urus anak anak yang butuh bantuan. Aku sudah bersyukur untuk itu” jawabnya.

Aku tersenyum.

“Lagian...aku sudah terbiasa memonopoli kamu kalo malam datang. Kalo kita punya baby lagi, aku pasti sibuk bantu kamu urus baby, trus harus ngantri kalo mau nyusu” lanjutnya.

Aku tertawa mengikuti tawanya.

“So....boleh gak?”

“GAK!!” cetusku buru buru memotong.

Enak aja, abis urus pemakaman masa iya mesti tarung. Jadi aku buru buru tidur memungguinya.

“Becanda Yang...kamukan cape...subuh baru tarung” katanya lalu memeluk pinggangku untuk ikutan tidur.

Mau aku jawab atau gak, kalo dia mau ajak tarung kapan pun mesti bersedia.

Lalu mulailah episode mengurus anak anak Gladis. Lebih ke urus Noah, anak Gladis yang besar karena harus pindah ke sekolah

juga seperti Naya. Aiden anak Gladis kedua di kawal Nino karena masih TK, lalu yang balita, di urus tante Inge.

Jadi bagi tugas. Kadang Naya juga ikutan ada di rumahku. Baru anakku tidak cerewet karena Noah yang jadi perhatian pada Naya.

“Kasihan ya bang, Naya” kata Noah.

Aku pura pura tidak mendengar obrolan anak anak itu.

“Gak punya papa, mamanya kerja. Aku aja kadang kasihan sama mamaku kalo harus kerja di yayasan. Aku makanya nurut sama mamaku. Belum mama harus urus dede Puput” kata Noah lagi.

Timmy terlihat mengangguk.

“Coba abang lihat kembar, mana mungkin kaya Naya yang bikin susu adiknya. Tas sekolah aja di beresin bibi” kata Noah.

“Iyalah, kan kembar ratu om Nino, di mana mana ratu di bantu dayang dayang” bela Timmy.

Cape deh Timmy, persis Nino yang gak suka Noni di koreksi orang.

“Maksud aku, kan bisa di kerjain sendiri” jawab Noah.

Timmy berdecak.

“Om Nino duitnya banyak, papaku bilang, lelaki cari duit banyak kalo bukan untuk bahagia anak istri buat apa?. Abang kalo udah gede mau kaya gitu, kerja keras, cari duit banyak supaya bisa bahagiain istri sama anak” jawab Timmy.

Noah tertawa.

“No, jangan bandingin Naya sama kembar, atau yang lain.

Naya gak punya papa, jadi bantu mamanya. Kembar manja, karena om Nino manjain. Puput juga gitukan?. Om Radit pasti manjain Puput, kamu jugakan?. Naya begitu karena gak punya abang juga. Jadi kita jadi abang Naya aja, kalo kasihan Naya cape. Gak usah banding bandingin sama yang lain” kata Timmy lagi.

Noah mengangguk.

“Cewek mah gak boleh cape. Papaku aja gak bolehin mamaku cape. Papamu jugakan?. Yang cape biar cowok cowok. Kan lebih kuat” kata Timmy lagi.

Noah mengangguk. Mau mites gak sih sama anakku?. Jadilah Noah ikutan membantu Naya. Kalo Naka berantakin mainan, Noah yang pegang Naka, anakku yang membereskan mainan, Nayanya di suruh duduk bersamaku. Kalo Naka minta susu, gantian anakku yang buat, Noah yang gantian membantu Naya menenangkan Naka.

“Aku jadi kaya punya dua abang lelaki. Makasih ya No, makasih juga bang Timmy” kata Naya.

Noah dan Timmy paling high five.

“Aku cowok, jadi gak masalah cape, kan lebih kuat” kata Noah.

Timmy tertawa. Aku dan suamiku jadi ikutan tertawa.

Perubahan Noah karena sering di rumahku, di rasakan Radit juga saat kami selesai menghadapi acara tahlilan 40 hari eyang Fey.

“Timmy banyak membawa pengaruh baik untuk Noah, dia jadi lebih care sama Puput, sampai Gladis jadi berpikir, kasihan pada Noah yang mau repot urus adiknya” kata Radit.

Aku dan suamiku tertawa.

“Noah juga bawa pengaruh baik pada Timmy, Noah disiplin sholat karena ajaran elo bro. Timmy jadi ikutan disiplin, sama samalah kita” kata suamiku.

Aku mengangguk membenarkan.

“Sayangnya papa centengnya belum tertarik ikutan, padahal anak anak udah mencontohkan” sindirku.

Suamiku terbahak, Radit senyam senyum.

“Kabar happynya, Gladis mau datang ke yayasan lagi, asal tidak tiap hari, dan di izinkan bawa Puput kerja. Dia lihat Sashi yang selalu bawa Naka kerja di rumah kak Non” kata Radit lagi.

“Udah gak ngamuk lagi Dit?” tanya suamiku.

Radit tersenyum. Dia itu seperti Obi yang sabar sama istri. Kalo Obi sabar hadapi Karin yang keras kepala, Radit sabar menghadapi istrinya yang manja.

“Gue gak tau bang, dia banyak ngobrol sama Sashi kalo pas kak Non ke rumah antar Aiden sekalian antar Sashi dan Naka pulang” kata Radit.

Suamiku mengangguk.

“Semoga Sashi bisa jadi cerminan Gladis, kalo dia beruntung masih punya keluarga yang perduli dan sayang. Terutama masih punya elo yang sabar” kata suamiku.

“Aamiin...” desis Radit.

Sashi memang bisa jadi bahan cerminan untuk kami bersyukur kalo kami masih punya suami dan keluarga yang sayang dan perduli.

Walaupun Gladis sudah kembali normal, Noah tetap sering di rumahku, bahkan Kenzo ikutan. Aku sih santai aja menerima anak

anak di rumahku, toh mereka menurut. Paling mereka main music dan aku hanya menyediakan makanan atau cemilan. Sisanya aku nonton TV atau baca majalah. Naya hanya sesekali bergabung, kalo Sashi harus kerja di rumah Noni saja baru di rumahku, kalo Sashi kerja di rumah, ya Naya paling di antar suamiku pulang ke rumah Sashi.

Masalah baru timbul waktu suamiku mengabarkan Rara kena kanker rahim.

“Kenapa harus ada kanker lagi...” keluh suamiku.

Aku hanya menghela nafas.

“Kok bisa Rara kena kanker?” tanyaku.

Dia menggeleng.

“Rara bakalan bernasib sama seperti kak Tarra atau Shaki gak Mi?” tanyanya.

Aku diam lagi.

“Trus kamu bakalan gimana?” tanyaku.

Dia mengangkat bahunya.

“Aku gak tau, siapa yang bisa lawan kanker Yang” jawabnya hopeless.

Aku hanya bisa diam.

Toh di hari hari berikutnya, suamiku terlihat seperti biasanya. Baru saat Naya tiba tiba nangis baru suamiku bereaksi.

“Mama sakit?” tanyanya pada Naya yang nangis.

Naya menggeleng.

“Bunda aku om yang sakit, aku takut bunda mati, nanti aku gak punya bunda lagi” kata Naya.

Suamiku menghela nafas lalu menatapku.

“Ada mama Mia. Naya gak mau panggil tante Mia mama?” tanyaku.

Naya mengangkat wajahnya lalu menatapku dengan lelah dan airmatanya.

“Boleh begitu?” tanya Naya.

Suamiku yang mewakili aku mengangguk.

“Om juga mau jadi papa Naya. Om gak punya anak perempuan” kata suaminya.

Naya tersenyum.

“Makasih...” desis Naya lalu memelukku.

Bergantian aku dan suaminya memeluk Naya.

“Memang bunda Naya, kenapa?” tanya suaminya.

“Badan bunda Rara semakin kurus, trus pas aku sisir rambutnya pada rontok pah. Aku tanya papa Saga, katanya bunda lagi kemo. Aku bingung kok di obatin badan bunda malah kurus dan rambut bunda rontok” lapor Naya.

Suamiku diam menatapku lagi. Gantian aku menghela nafas. Terakhir aku bertemu Rara saat melihat baby Rahman, bayi yang di buang di sampah sampai kakinya harus si amputasi. Tadinya mau kami adopsi, ternyata Rara yang mau adopsi, makanya aku bingung kenapa kondisi Rara seperti yang Naya bilang.

Aku baru benar benar melihat kondisi Rara waktu dia tak sadarkan diri paska di pingsan di kamar mandi. Baru kami melihatnya di rawat di Twins hospital. Aku langsung ingat Shaki. Persis Shaki, yang hanya terpejam sedangkan selang hampir menempel si seluruh tubuhnya. Baru suaminya minta izin padaku.

Aku sudah duduk di depan meja rias lalu tiba tiba dia jongkok di hadapanku setelah dia memutar tubuhku.

“Aku mau minta izin padamu, bolehkah aku mengurus bidadari lain yang sedang terluka parah?. Bukan karena aku menyayainya seperti aku menyayangimu. Kamu tetap tidak terganti Yang...kamu tetap bidadari kesayangan aku. Ini cuma untuk menebus rasa bersalahku karena terlambat menyadari kalo kak Tarra dan Shaki kena kanker. Aku mau merasakan sakit itu juga, supaya Rara tidak merasa sendirian menahan rasa sakit itu seperti Shaki atau kak Tarra” pintanya memohon dengan menatapku lekat.

Aku tersenyum.

“Izin seperti apa?” tanyaku.

“Aku mau menemani Rara Yang... tapi aku janji tidak akan mengabaikan tanggung jawabku padamu dan Timmy. Aku berani bilang karena kamu bilang, aku harus selalu bagi semua hal yang aku rasakan padamu. Aku sedang kehilangan kekuatan Yang. Aku akan kuat lagi, kalo kamu mendukungku. Ini cuma soal rasa kecewaku pada diriku sendiri, bukan salah kamu kalo aku jadi lemah seperti ini. Rara bisa bantu aku lepas dari rasa bersalahku pada kak Tarra dan Shaki. Biar aku tidak trus tersiksa karena aku merasa mengabaikan Shaki dan kak Tarra saat mereka sakit dengan aku menemani Rara” jawabnya.

Aku tersenyum lagi.

“Aku bisa apa untuk membantumu?” tanyaku.

Dia menggeleng.

“Cukup kamu percaya saat melepasku pergi untuk mengurus



bidadari lain, kalo aku tidak akan pernah mengkhiantimu apalagi meninggalkanmu dan Timmy. Sudah cukup untukku, kamu begitu, menyambutku pulang dan mungkin mendengarkan celotehku, kerisauanku atau mungkin mengurusku yang lemah tak berdaya” jawabnya.

Aku tersenyum lagi lalu meraup wajahnya dengan kedua tanganku.

“Do it, lakukan apa yang bisa kamu lakukan untuk menolong Rara. Aku akan setia menunggumu pulang. Aku janji tidak akan cemburu, aku janji akan selalu percaya kalo hanya aku, yang jadi bidadari kesayanganmu” jawabku lalu mencium keningnya.

Dia terpejam menerima ciumanku lalu tersenyum menatapku.

“Makasih Yang..” jawabnya.

Di mulailah, episode suamiku mengawal kesehatan Rara. Aku selalu mengizinkan bahkan saat dia malam pamit untuk begadang di rumah sakit bersama Kendi.

“Handphoneku stand by, kapan aja kamu butuh aku, aku bakalan pulang. Kamu dan Timmy tetap prioritasku” katanya sebelum jalan.

“Kalo aku cuma mau bilang aku kangen kamu?” gurauku.

Dia menghentikan langkahnya.

“Harus bilang kangen trus, karena aku juga kangen trus sama kamu. Masa gitu aja mesti tanya sih Yang” protesnya.

Aku tertawa.

“Udah ah jadi baper. Udah sana jalan, jadi centeng yang benar, jangan setengah setengah” usirku.

Dia tertawa. Kami berciuman sebentar lalu dia berlalu. Bukan aku yang sibuk telepon, malah sebaliknya, walaupun hanya pesan. Aku pikir dia sibuk mengobrol dengan Saga atau Kendi.

“Apaan sih masa aku gak di cari cari” omelnya menelponku.

Aku tertawa.

“Kangen...” regekkku sebagai jawaban.

Baru dia tertawa.

“Pake lingerie gak?” tanyanya.

Gantian aku tertawa.

“Gak, aku gak pake baju” jawabku.

“Waduh!!” cetusnya.

Aku terbahak.

“Udah ah, aku ngantuk, gak usah baper deh, aku tunggu kamu pulang!!” kataku.

“Aku pasti pulang, tunggu ya!!” pintanya lalu panggilan terputus setelah dia say I love you.

Aku jadi semakin tidak punya alasan untuk cemburu. Sewaktu dia pulang pagi pagi, langsung memelukku yang sedang masak.

“Kangen...” desisnya setelah aku memekik kaget.

Aku jadi mematikan kompor lalu berbalik menyambut pelukannya.

“Are you okey?” tanyaku.

Dia menggeleng.

“Bobo Yang, ngantuk...” regekknya.

Aku tertawa.

“Mba, terusin masaknyanya ya, saya urus bapak dulu” perintahku

pada PRT rumah yang membantuku masak.

“Siap bu!!” jawabnya.

Baru aku menurut di rangkul ke kamar.

“Mandi dulu Yang, aku kotor” pintanya.

Aku mengangguk lalu dia santai melucuti pakaiannya dan aku memungutinya lalu menyediakan baju ganti. Suamiku mandi, aku keluar kamar untuk membuatkan dia teh hangat.

“Kirain aku di tinggal” tegurnya melihatku masuk kamar dengan membawa teh.

“Aku belum sediain kamu minum” jawabku.

“Makasih Yang...” desisnya lalu pakai baju.

Aku diam mengawasinya sampai dia minum tehnya.

“Yuk bobo yuk!!” ajaknya merengek.

Aku menurut ikut tiduran di ranjang kami.

“Timmy cari aku gak?” tanyanya setelah memelukku

“Tanya dong, trus aku bilang lagi temenin bunda Raranya” jawabku.

Timmy ikutan Naya memanggil Rara bunda. Dia tertawa.

“Lalu Rara gimana?” tanyaku.

Dia menghela nafas.

“Baik sih luarnya, tapi aku tau dia gak baik baik aja. Rara seperti kak Tarra yang pintar menyembunyikan duka” jawabnya.

Aku diam.

“Lalu?” tanyaku.

“Gak ada lalu Yang, aku mencoba ikutan pasrah seperti Nino bilang. Aku hanya berusaha seperti yang lain, berusaha Rara happy

menjalani pengobatannya. Kemo itu berat Yang, Saga bilang, Rara muntah muntah kalo selesai kemo, itu yang buat Rara semakin kurus” jawabnya.

Aku mengangguk.

“Ya sudah tidur, kamu bilang ngantuk” kataku.

“Okey...temenin aku, anggap aja aku handphone dan kamu charger, supaya bateraiku full lagi. Selepas makan siang, aku mesti kerja Yang” jawabnya.

“Okey...” jawabku lalu berbalik untuk mengusap punggungnya.

Dia tersenyum melihat kelakuanku lalu terpejam. Suamiku sedang mode kehilangan kekuatan, jadi aku mesti mengembalikan kekuatannya, toh anakku, sedang sekolah, jadi aku bertahan menemaninya tidur.

Aman sebenarnya kondisi suamiku walaupun aku harus beberapa kali melepasnya ke rumah sakit menemani atau sekedar menengok Rara. Setelah beberapa kali baru dia pulang dalam kondisi berantakan.

“Bentar Tim” tolaknya waktu Timmy mendekat.

Timmy menatapku dan ayah mertuaku karena kami sedang makan malam. Suamiku sendiri beranjak ke arah teras belakang rumah yang terdapat samsak.

“Ayo Tim lanjutkan makan dulu!!” kata ayah mertuaku.

Timmy menurut duduk lagi dan melanjutkan makan dalam diam.

“Kamu juga Mi, makan dulu, biar suamimu redam dulu emosinya” kata ayah mertuaku.

Aku seperti Timmy yang menurut duduk untuk makan lagi sampai selesai.

“Temenin papa mah, aku gak tau papa kenapa, tapi aku tau papa pasti butuh mama. Aku sama kakek” kata Timmy.

Aku mengangguk. Timmy berlalu bersama ayah mertuaku ke ruang tengah untuk belajar atau mengerjakan PR, aku menyusul suamiku yang terus meninju samsak. Aku diam mengawasinya sampai dia berhenti lalu menghempaskan tubuhnya yang keringetan di sofa.

“Udah selesai?” tanyaku mendekat.

Dia mengaduh menatapku lalu menarik tanganku dan memeluk pinggangku.

“Rara semakin parah Yang...sel kankernya semakin menyebar, jadi stadium lanjut” lapornya lalu terisak.

Aku menghela nafas.

“Kenapa aku mesti menyaksikan lagi, gimana kanker menggeroyoti tubuh Rara Yang...” regeknnya.

Aku jadi ikutan menangis.

“Kenapa gak cukup Shaki dan kak Tarra...kenapa Yang...” regeknnya lagi.

Andai aku bisa menjawab pertanyaan itu, pasti aku jawab.

“Saga gila Yang, dia hentikan semua proses pengobatan Rara, kenapa malah dia relakan Rara mati...kenapa Yang...” regeknnya lagi.

Aku menghela nafas lagi.

“Pindah yuk ke kamar, istirahat biar kamu seger lagi. Butuh

tenangkan untuk temenin Rara lagi?" ajakku.

Dia menurut bangkit merangkulku ke kamar. Aku biarkan dia yang langsung tiduran di kasur tanpa mengganti bajunya, aku hanya membuka sepatunya lalu ikutan tiduran menemaninya.

"Makasih Yang..." desisnya sebelum terpejam dalam pelukanku.

Aku tersenyum. Centeng juga manusia, ada masanya dia ada di titik lelah dan lemah karena dia toh manusia, walaupun dia guardian angel untukku.

### 93. Dua Bidadari Yang Menyembunyikan Duka

Omen POV.

“Papa...”

“Shaki...” desisku melihat anak perempuanku tersenyum di ujung ranjang tidurku.

“Omen...”

“Kak Tarra...” desisku lagi.

Sekarang bukan cuma Shaki yang berdiri tersenyum menatapku tapi kakak perempuanku juga.

“Gak....gak....” desisku panik karena dari hidung mereka berdua keluar darah segar dan wajah mereka berubah pucat.

“Papa...” desis Shaki lagi.

“Men...sakit...” gantian kak Tarra.

Aku langsung bangun terduduk.

“Maaf...” desisku kepayahan menjambak rambutku.

Mereka masih setia menatapku lalu perlahan mundu walaupun aku beranjak bangkit.

“YANG!!!, YANG!!!”

Aku membuka mataku dan menemukan istriku yang menatapku dengan sorot mata penuh kecemasan. Aku langsung bangkit terduduk dan mengusap kasar wajahku dalam pengawasannya.

“Shaki?” tanyanya lembut mengusap rambutku.

Aku mengangguk. Aku memang sesekali suka mimpi bertemu Shaki atau kak Tarra dan istriku bilang, aku selalu berteriak dalam tidur menyebut nama mereka berdua.

“Kak Tarra juga?” tanyanya lagi.

Aku mengangguk lagi. Dia menghela nafas lalu beranjak mengambilkan aku minum. Aku meminumnya.

“Aku belum mandi kali Yang, jadi aku mimpi buruk” kataku setelah minum.

“Mau aku temenin berendam gak?, aku punya aromatherapy yang bisa buat rileks” ajaknya.

Aku melirik jam di nakas samping ranjang kami.

“Hampir tengah malam, nanti kamu sakit” tolakku.

“Sebentar aja, sampai air hangatnya berubah dingin” jawabnya lalu bangkit dan aku rasa istri tidak akan menurut pada penolakanku.

Aku jadi mengekornya ke kamar mandi. Aku melucuti pakaianku sementara dia menyiapkan bak mandi dengan air hangat dan menuang cairan aromathery yang dia maksud juga sabun.

“Ayo!!” ajaknya.

Aku bergerak juga masuk bathtube. Lalu dia sendiri membuka bajunya lalu bergabung masuk bathtube dan duduk di belakang punggungku. Aku jadi bersandar di dadanya. Lumayan juga. Aku diam waktu dia meraba bagian depan tubuhku dengan tangannya yang berlumur busa sabun.

“Mau cerita gak?” tanyanya.

Aku menghela nafas.



“Selalu sama seperti biasa aku mimpi Shaki dan kak Tarra” jawabku.

Gantian dia menghela nafas lalu memelukku dan mencium belakang kepalaku.

“Kamu pasti kesal lihat aku yang seperti ini lagi?” kataku.

Dia tertawa di belakang punggungku.

“Aku yang kesal apa kamu yang malu?, karena julukanmu centeng tapi mellow” ejeknya.

Aku tertawa.

“Kamu istriku, nanti kalo aku sudah tua dan sakit sakitan, pasti aku lebih mellow dari ini” jawabku.

“Memang kamu bakalan begitu kalo sudah tua?” tanyanya.

Aku menghela nafas.

“Mungkin, kadang jadi tuakan suka berubah menyebalkan, bisa jadi aku tidak sabar kalo kamu lupa mengganti pampersku” jawabku.

Istriku terbahak, aku jadi tertawa.

“Gimana kalo aku yang seperti itu, yang membuatmu repot, harus duduk di kursi roda juga, dan kamu yang ganti pampersku?” tanyanya.

“Kalo kamu harus di kursi roda juga, mending pakai satu kursi roda, dan kamu aku pangku. Biar kita ngompol bareng bareng” jawabku.

Istriku terbahak lagi. Moodku jadi lebih baik.

“Yang...benerankan gak masalah buat kamu, kalo aku banyak menghabiskan waktu sengganku untuk Rara?” tanyaku.

Dia diam.

“Sagara kenapa hentikan semua pengobatan Rara?”  
tanyanya.

“Rara semakin lemah Yang, setelah menjalani serangkaian kemo dan sel kanker malah semakin menyebar. Saga memilih pasrah soal kondisi Rara yang semakin memburuk, di banding Rara harus menjalani serangkaian pengobatan lagi. Saga bilang, tidak tahan melihat Rara justru kesakitan karena serangkaian pengobatan itu” jawabku.

“Lalu?” tanyanya.

“Gak ada lalu, salah gak sih kalo aku protes dengan keputusan Sagara?. Aku sebenarnya tidak mau dia menyesal seperti aku yang menyesal karena tidak berusaha keras untuk pengobatan Shaki dan terlambat tau soal kanker kak Tarra” ungkapku.

Terdengar helaan nafasnya.

“Lalu kamu mau gimana dengan keputusan Saga?, gimana pun Saga suaminya, bisa apa juga kalo Saga sudah memutuskan begitu” tanyanya.

Aku jadi berbalik dan mengungkung tubuhnya serta menatapnya.

“Jujur aku hopeless Yang...aku bukan mendahului kehendak Tuhan, karena aku berpegang pada catatan medis yang Karin jelaskan, persis yang dulu dokter jelaskan soal kondisi Shaki dulu” jawabku.

“Lalu?” tanyanya.

Aku lebih menatapnya lagi.

“Cemburukah kamu, kalo aku menemani Rara lagi?.

Cemburukah kamu kalo aku mendaf tar jadi pengawal bidadari sampai dia di jemput oleh pemiliknya?" tanyaku.

Bukan penolakan yang aku dapati, tapi senyuman istrinya.

"Lakukan Yang!! Aku mau ikut ambil bagian, tapi aku rasa aku tidak sanggup kalo harus melihat gimana Rara berjuang dengan sisa waktu yang ada. Aku tidak akan sanggup melihat dia yang berusaha menyembunyikan sakitnya" jawabnya.

"Yakin kamu gak cemburu?, bisa aja aku peluk, atau mencium Rara untuk memberinya dukungan" tanyaku lagi.

Dia tertawa.

"Aku percaya pada naluriku, naluriku mengatakan suamiku hanya berempati pada bidadari lain, dan bukan sedang berkhianat. Lagipula untuk apa aku cemburu pada perempuan yang sudah punya suami, apalagi dia sekarat. Maaf aku bicara begini. Aku hanya mau kamu mengerti, aku baik baik aja, dan aku percaya sama kamu. Asal kamu selalu janji sama aku, untuk selalu cerita soal apa pun padaku. Itu saja, yang aku minta, supaya aku tidak merasa kehilangan kamu" jawabnya lalu meraup wajahku dan mencium keningku.

"Makasih..." desisku.

"I hate you..." desisnya meledek.

Aku tertawa.

"No say I love you?" lanjutnya.

Langsung dong aku cium sebagai jawaban kalo memang cuma dia yang aku cinta.

"Bilas yuk Yang!!, trus kita tarung, ini udah tengah malam, jam kita tarung, biar stressku hilang, sakit tanganku kalo harus tinju

samsak, mending hajar kamu” ajakku bangkit.

Dia tertawa lalu menurut bangkit lalu kami tarung setelah bilas baru tidur sampai pagi datang. Jadi mana mungkin ada yang bisa menggantikan posisi istriku sebagai bidadari kesayanganku. Dia menepati janji untuk tidak merasa cemburu, waktu aku pamit ikutan menjemput Rara di rumah sakit.

“Bang...kak Mia, gak marah abang temenin aku trus?” tanya Rara saat aku dorong menggunakan kursi roda menuju loby Twins hospital.

“Mia ngerti kalo gue lagi dapat panggilan jadi centeng. Gue gak percaya sama laki elo, berantem aja gak bisa, kalo elo di ganggu orang siapa yang bakalan hajar” jawabku.

Rara tertawa pelan.

“Abang tau soal Sashikan?” tanyanya lalu menatap ke arah Sagara dan Sashi yang sibuk membawa tas pakaian dan perlengkapan lain milik Rara.

Aku menghela nafas.

“Gak usah pikirin soal itu dulu. Kalo elo takut laki elo di dekatin janda, sembuh dulu elonya, biar jadi cantik lagi” jawabku.

Dia menoleh dengan wajah cemberut.

“Abang...” reneknya manja.

Aku tertawa.

“Udah ah, jangan sampe gue samperin Sagara trus gue hajar karena bikin elo cemburu, karena gue gak mungkin nikahin Sashi, biar elo gak takut laki elo di ambil janda. Mia bisa minta talak tiga sama gue, cuma Mia yang mau sama centeng kaya gue Ra” jawabku.

Baru dia tertawa hampir terbahak sampai Sagara, Rengga dan Sashi yang berjalan di depan kami menoleh sambil tersenyum. Begitu juga Nino dan Obi yang berjalan di depan mereka.

“Abang sih..nanti ketauan aku cemburu” regeknnya lagi.

Aku tertawa. Sisanya kami terdiam sampai tiba di depan mobil Nino, aku yang menggendongnya masuk mobil lalu Saga duduk bergabung di belakang mengapit Rara denganku. Sedangkan Sashi duduk di depan bersama Nino. Supir Nino yang membawa mobil Saga, sedangkan Obi membawa mobilnya sendiri begitu pun Rengga. Tiba di rumah Saga, gantian Rengga yang menggendong Rara keluar mobil.

Setelah Rara tidur di temani Sagara, Sashi sendiri sibuk mengurus baju kotor Rara dan Saga. Aku memijat keningku merasa pening melihat gimana interaksi Sashi, Sagara dan Rara. Aku sampai menyusul Nino dan Rengga yang mengobrol di teras rumah karena Rengga menunggu Sashi untuk mengantarnya pulang sekalian menjemput Naya dan Naka di rumah mama Saga yang ibu tiri Rengga.

“Itu Sashi gak apa di sini trus Reng?” tanyaku khawatir.

Rengga dan Nino saling menatap lalu menatapku.

“Sashi yang mau, katanya dulu Rara yang urus dia pas koma, sampe izin Noni buat gak kerja” lapor Nino.

Aku gantian menghela nafas.

“Gila gak sih Reng, hubungan mereka bertiga, Rara tau loh, soal Naya sama Naka anak Saga. Ini yang bikin Rara drop bukan sih?” tanyaku.

“Rara tau jauh sebelum tau kalo dia kanker Men. Mereka cuma berdamai sama keadaan dan situasi, mau di larang juga susah. Saling merasa hutang budi, terlepas Saga gak ngerti soal Naka sama Naya. Kita bisa apa?, larang usaha Sashi yang usaha balas kebaikan Rara, urus anak anaknya pas dia koma?, atau nyalahin Saga yang narik Sashi dan Rara ada si situasi kaya gini?. Gak bisa Men, cukup awasin aja. Lagian mana mungkin Sashi gimana gimana sama Rara, dia mewek mulu kalo cerita soal kondisi Rara sama nyokap gue, bini gue jadi ikutan mewek trus” jawab Rengga.

“Maksud elo, Sashi tulus urus Rara?” tanyaku.

Nino berdecak.

“Tulus gaknya, bukan elo yang ukur, tapi Tuhan, cuma Tuhan yang tau isi hati manusia, kita cukup lihatin aja. Udah sih Men, kaya elo yang poligami, kalo elo ribet, nikahin Sashi, biar bisa elo larang keluar rumah dan bantu urus Rara, pasti nurut kalo elo jadi lakinya, kalo gak nurut, pasti elo hajar kaya elo hajar Mia” jawab Nino.

Aku menoyor kepalanya, bodo amat dia bosku, kampret banget kalo ngomong. Rengga aja ngakak. Kan jadi tambah bikin kesal.

“Kenapa bukan elo aja, kan elo ngawal dia trus sama Noni, mending elo halalin sekalian” balasku.

Nino gantian berdecak.

“Sory bro, syarat jadi bini gue, mesti bule keceh kaya Noni Belanda, dan namanya Queen, itu syaratnya. Mengingat Sashi gak memenuhi syarat itu, dan karena cewek lain gak ada yang bisa ngalahin kecehnya Noni gue, jadi sory to say, gue gak minat” jawab Nino tengil.

"Perasaan gue sepupu Noni keceh badai, bule juga, soal nama bisa di ganti, jadi daf tr syarat jadi bini elo gak bisa di jadikan acuan" ejek Rengga.

Aku tertawa mengejek pada Nino. Nino sudah cemberut.

"Reng...Gue bilang, Noni bule Belanda, BELANDA Reng!!.  
Bukan Noni bule Rusia. Elo pengacara karbitan sih, masa gak bisa bedain kosa kata BELANDA sama RUSIA. Jangan sampe gue suruh orang cabut legalitas elo jadi pengacara" jawab Nino sewot.

Aku ngakak mengikuti Rengga, kapan sih Nino mau Noni di bandingkan atau di bully?, sampai mampus juga dia bela. Pokoknya untuk Nino, Noni itu paling keceh, paling pinter, paling segala galanya, mau orang setuju atau gak, memangnya dia perduli.

"Bang...ayo pulang...Rara udah tidur, Saga juga tidur, biar mereka istirahat" suara Sashi menjeda obrolan kami.

"Ngapa mendadak semua manggil abang, ade gue perasaan cuma Gladis" keluh Nino.

Kami tertawa.

"Di kelilingin cowok keceh dan sultan, bikin baper. Kalian semua suami orang. Panggilan abang sebenarnya kode, setelah berharap jadi istri gak mungkin, berharap jadi adik angkat boleh kali?" jawab Sashi.

Kami terbahak.

"Padahal banyak juga ya Reng, abang ketemu gede. Tetap bahaya Sas" jawab Nino.

Sashi tertawa.

"Ayo ah balik, kasihan Naka" lerai Rengga.

Akhirnya kami bubar dengan aku yang menebeng mobil Nino. Mobilku di kantor, karena aku ke rumah sakit bareng Obi yang berniat mengantarkan Karin baju ganti. Sampai rumah istriku menyambutku dengan banyak pertanyaan, aku suka caranya memberiku waktu makan dan santai dulu, dan kami bicara di kamar tidur dan bukan di depan Timmy.

“Aku kayanya gak akan sanggup kaya Sashi. Gila kali, masa urus istri mantan suami, udah gitu bapak anaknya lagi” keluhnya setelah mendengar celotehku.

Aku menghela nafas.

“Aku masih bolehkan nengok Rara?, kok aku khawatir soal Sashi yang bersikeras sekali urus Rara” keluhku.

Istriku langsung mengangguk.

“Iya Yang, nanti kalo Rara di apa apain gimana?” jawabnya.

Pemikiran jahat aku dan istriku sih, karena pada kenyataannya Sashi tidak begitu memperlakukan Rara. Aku benaran aneh melihat Sashi yang mau repot masak untuk Saga dan Rara, menemani Rara kalo Saga istirahat, sampai membantu Saga memandikan Rara. Aku tidak habis pikir, sampai aku beranian diri bertanya saat Sashi aku antar pulang ke rumah mama Sagara untuk menemui anak anaknya. Rengga yang menyuruh Sashi di rumah mama tirinya karena kasihan anak anak Sashi kalo harus pulang pergi dari rumah Sashi lalu ke rumah mamanya.

“Elo pernah ngerasa sakit hati gak sih Sas?” tanyaku tak tahan.

Dia tertawa.



“Sakit hati sama siapa bang?” tanyanya.

Aku menghela nafas lalu focus menyetir lagi.

“Sakit hati sama Rara karena jadi istri Sagara?” tanyanya.

Aku jadi menoleh menatapnya sampai dia memutus tatapan kami.

“Rugi bang miara dendam. Almarhum mas Alif, bilang begitu. Aku pikir benar banget. Setelah aku sadar dari koma, dan nyadarin ketulusan cinta mas Alif, aku malah bersyukur Sagara nikah sama Rara” jawabnya.

“Alasannya?” tanyaku.

Sashi tersenyum.

“Akhirnya aku merasa di cintai dan di sayang dengan tulus oleh lelaki yang jadi suamiku. Dulu aku gak pernah merasakan itu dari Sagara bang. Kalo aku bertahan dengan pernikahanku dengan Sagara hanya karena alasan anak anak, aku gak akan ketemu mas Alif. Gak akan merasakan gimana jadi istri yang sebenarnya, merasakan gimana punya suami yang bisa memimpinku dalam keimanan dengan cara berusaha mengenal Tuhan. Aku gak akan bisa begitu, kalo Rara gak nikah sama Sagara. Aku akhirnya sadar dan semakin sadar waktu mas Alif dan kedua orangtuaku meninggal bang” jawabnya.

“Soal?” tanyaku.

Sashi menghela nafas.

“Selalu ada alasan untuk setiap kejadian yang terjadi dalam hidup kita bang. Kalo kita tidak buruk sangka pada Tuhan, kita akan menemukan arti sebenarnya dari takdir Tuhan. Aku banyak belajar dari kak Noni dan bang Nino, gimana mereka menyikapi

takdir Tuhan untuk hidup mereka. Benar bang Nino bilang, Tuhan gak akan buat umatnya susah walaupun di beri ujian berat, karena selalu di barengi jalan keluar. Lihat aku, karena aku kehilangan mas Alif, anak mas Alif dan kedua orangtuaku, anak anaku jadi banyak yang sayang, aku sendiri merasakan gimana kalian semua perduli padaku, merasakan juga gimana akhirnya aku punya banyak abang dan kakak perempuan, juga Rara yang aku anggap saudaraku juga karena kami sama sama yatim piatu. Naka dan Naya, punya banyak papa dan mama. Kata kasarnya, aku kehilangan 4 orang, dapat penggantinya banyak, termasuk dapat kedua orang tua mas Alif dan kedua orang tua Sagara yang menganggapku anak perempuan mereka. Masa aku mesti mengeluh lagi?. Tuhan sayang aku bang” jawabnya tersenyum walaupun matanya berlinang.

Aku menghela nafas lalu tersenyum menatapnya. Kalo Sashi itu Sinta, Karin atau Noni, pasti sudah aku peluk, perempuankan kalo udah di peluk selalu berhenti nangis. Bukan karena aku sayang, hanya gak suka lihat perempuan nangis. Tapi Sashi bukan sahabat perempuanku, apalagi Sashi pakai hijab, aku harus menghormati batasan itu.

“Semangat Sas!!” cetusku.

Sashi tertawa sambil mengusap airmatanya.

“Tapi elo tetap bisa cari gue kalo butuh bantuan, asal jangan minta gue lamar, gue punya bini dan anak yang gue cinta, tapi kalo elo sama gue jadi abang elo, gue siap bantu elo” lanjutku.

Sashi semakin tertawa dan melupakan tangisannya.

“Makasih bang Omen” desis Sashi.

Lega dong mendapati Sashi yang tidak sesuai sangkaanku. Aku jadi berhenti menengok Rara siang hari, dan focus pada pekerjaanku, paling aku menengoknya malam hari setelah aku pulang dulu ke rumah untuk pamit pada istriku itu pun tidak setiap hari. Istriku sudah tau soal Sashi karena aku cerita. Kadang malah istriku yang memaksaku menengok Rara.

“Sana lihat Yang, masa Naya cerita, bunda Raranya semakin kurus dan rambutnya rontok, tengok Yang trus cerita sama aku, aku gak tega kalo lihat sendiri” regeknnya.

Jadih aku rutin menengok Rara, Saga yang senang, karena Sashi yang memang datang tiap hari jadi bisa menebeng aku pulang. Rara itu sakitnya tidak buat repot, malah cenderung tidak enak pada Sashi.

“Maaf ya Sas...jadi bikin kamu repot...” begitu yang selalu Rara bilang saat melihat Sashi berniat mengganti sprai dan dia duduk di kursi roda setelah aku bopong.

Sagara biasanya sholat atau makan kalo meninggalkan Rara denganku dan Sashi.

“Apaan sih Ra...kamu aja gak jijik urus pup Naka, waktu aku koma, belum urus Naya juga, udah tenang aja” kata Sashi lalu terdiam setelah dia menggulung bedcover untuk menarik sprai.

“Kenapa Sas?” tanyaku karena dia memungguiku dan Rara.

“Gak apa bang” jawabnya tanpa menoleh.

Aku jadi duduk lagi dan mendengarkan celoteh Rara tentang Naya sampai Sashi menjeda karena sprai baru sudah terpasang dan menyuruhku memindahkan Rara lagi.

“Temanin bentar Ga, gue mau ngerokok” pintaku pada Saga

yang sudah kembali masuk kamar.

Sagara mengganggu lalu menemani Rara, aku bohong sebenarnya, aku berniat melihat Sashi yang membawa sprai kotor dan badcover kotor keluar kamar. Aku cari keberadaan Sashi pada PRT yang bilang Sashi di ruang cuci rumah Sagara.

“Sas...” tegurku karena menemukannya menangis sambil berjongkok di hadapan gulungan sprai dan bedcover kotor.

Dia menoleh dengan lelehan airmatanya.

“Rara bang...” desisnya.

Aku jadi ikutan jongkok di hadapannya seperti orang bodoh.

“Kenapa?” tanyaku.

Dia bukan jawab, malah membuka gulungan sprai sampai terlihat gumpalan rambut panjang.

“Pasti dia umpetin lagi kondisinya dari Saga” desis Sashi.

Aku menghela nafas.

“Rara maksa aku trus untuk bohong sama Saga bang, kalo dia makin parah” lalu diam.

Aku menghela nafas.

“Rambutnya makin rontok bang, efek kemo, aku bukan gak ikhlas urus Rara, bagian harus dukung kebohongan Rara yang buat aku gak tahan, Rara semakin parah sakitnya, abang taukan soal ini...” regek Sashi menangis.

Fiks aku tidak tahan, aku jadi mengusap kepalanya saat dia menunduk dan menangis lagi.

“Udah ayo, gue antar pulang, elo cape kali jadi mellow” ajakku.

Sashi menurut bangit lalu membuang gumpalan rambut Rara sebelum mengekorku. Kami lalu pamit pulang pada Saga karena Rara tidur. Aku ceritakan lagi pada istriku dan aku jadi menyesal, karena dia juga nangis.

“Kasihani Yang, Sashi...Rara apalagi” keluhnya.

Aku hanya bisa menghela nafas kasar. Bapernya Sashi juga yang membuatku menyuruh Saga yang mengantar Sashi pulang waktu aku menengok Rara lagi, sementara aku menemani Rara. Sashi awalnya menolak, tapi Rara mendukung permintaanku jadi Sashi menurut di antar pulang Sagara.

“Gak cemburukan lo?” tanyaku pada Rara setelah Sashi pamit pulang setelah mencium dan memeluk Rara.

Rara tertawa.

“Buat apa cemburu bang Omen...aku gak mungkin sehat lagi...lagian Sashi yang sebenarnya berhak atas diri Sagara, dia bapak anaknya” jawab Rara.

Aku jadi menatapnya. Rara tersenyum menatapku.

“Jangan ngomong gitu, kok kesannya elo gak hargain usaha Sashi dan Saga yang berharap elo sembuh” omelku.

Rara diam menunduk.

“Abang mau janji satu hal sama aku?” tanyanya menatapku lagi.

Aku menghela nafas.

“Gue benci harus janji sama orang, berat Ra” tolakku enggan.

“Walaupun sama orang sekarat macam aku?” tanyanya lagi.

Aku jadi diam menatapnya.

“Janji apa?” tanyaku menyerah.

“Kalo aku udah gak ada, abang janji ya, satuin Saga sama Sashi lagi. Kasihan Naya dan Naka bang...mereka berhak punya ayah seperti anak lain” pinta Rara menggenggam tanganku.

“Ra...” desisku merasa keberatan.

“Aku tau jodoh di tangan Tuhan bang. Tapi aku yakin kalo Saga tau Naya dan Naka anaknya, dan aku udah gak ada, dia bakalan bersedia nikah sama Sashi lagi” kata Rara.

“Saga gak cinta sama Sashi Ra...kasihan Sashi” tolakku.

Rara menggeleng.

“Cinta kalah bang sama rasa kasihan, percaya sama aku” jawabnya.

Aku diam.

“Bang...kan aku gak minta banyak” regeknnya lagi.

Aku menghela nafas lalu mengangguk.

“Tapi janji kalo gue gak bisa nepatin janji, jangan gentayangan” gurauku.

Rara tertawa lepas.

“Aku bakalan sibuk mempertanggungjawabkan dosaku bang, mana sempat gentayangan” jawabnya.

Aku tertawa.

“Peluk abang boleh?” tanyanya.

Aku mengangguk dan membalas pelukannya saat dia terisak pelan dalam pelukanku. Aku menghela nafas lelah. Aku kembali harus terjebak pada sebuah janji menyatukan sepasang insan yang bercerai, semoga tidak berdampak pada bidadari



kesayanganku.

## 94. Takdir Tuhan

Omen POV.

Aku masih membiarkan Rara menangis sambil memelukku walaupun rasanya berat sekali harus menahan diri untuk tidak ngomel. Kalo Karin, Sinta atau Noni, pasti aku sudah ngomel. Bukan aku kesal mereka buat kaosku basah dengan airmata mereka, tapi aku gak suka mendapati mereka menangis.

“Maaf bang...baju abang jadi basah” keluhnya saat melepaskan pelukanku.

Aku tertawa.

“Bobo ya?” tanyaku.

“Mau pipis dulu” pintanya.

Aku mengangguk lalu membantunya berdiri.

“Aku sendiri aja bang, bukan mahram, Sashi bilang gal boleh...” jawabnya menolak bantuanku.

Aku mengangguk sambil tertawa. Padahal mana mungkin aku bernafsu pada dia yang jalan ke kamar mandi aja dengan langkal oleng. Harusnya aku memaksanya menerima bantuanku, saat aku melihat sprainya yang terdapat noda darah berbau anyir, mungkir dari kemaluannya karena tepat di bekas dia duduk. Aku jadi mengejanya ke kamar mandi, tapi lalu batal memanggilnya karena terdengar suara gemericik air. Aku menjambak rambutku frustasi, karena merasa tidak bisa berbuat apa apa selain menunggu Rara keluar kamar mandi atau Sagara pulang.



Tapi lamanya Rara di kamar mandi dan tidak keluar juga saat aku panggil, membuatku mendobrak pintu kamar mandi dan menemukannya terkulai lemas di lantai kamar mandi tidak sadarkan diri. Aku tidak bisa diam menonton lagi seperti waktu mendapati Noni pingsan dulu. Aku jadi meraup tubuhnya dengan tergesa walaupun kaki dan tanganku bergetar hebat karena wajah Rara yang sepuat mayat.

“Ra...” desisku berusaha memanggilnya trus sampai aku tiba di bawah dan menuju pintu keluar.

Aku berteriak memanggil PRT untuk membukakan pintu rumah Saga, lalu membawanya keluar rumah.

“MOBIL GA!!!” jeritku pada Sagara yang baru pulang mengantar Sashi.

Sagara cepat tanggap langsung membuka pintu mobil lalu masuk bangku belakang untuk memangku Rara. Setelah itu seperti orang kesetanan aku, membawa laju mobil ke Twins Hospital, apa pun aku terabas, aku tidak perduli, aku tidak siap kalo Rara harus mati. Tiba di UGD, aku hampir ngamuk karena Rara hanya di suntik lalu di diamankan. Aku sampai menelpon Nino karena kesal dengan pelayanan rumah sakit miliknya.

“ELO JADI BOS RUMAH SAKIT NGAPAIN AJA??, SAMPE PASIEN ANFAL DI ANGGURIN!!” bentakku pada Nino yang menjawab telponku.

“Rara?” tanya Nino terdengar tenang.

Aku mendengus kesal.

“BAWA KARIN SEKALIAN, BIAR LIHAT ANAK BUAHNYA GAK BECUS KERJA!!” bentakku lagi lalu menutup telpon.

Masa bodoh dengan orang-orang yang menatapku bingung karena aku marah-marah di telepon. Aku tidak peduli, masa itu orang sekeras cuma di diamkan supaya mati.

"Tenang Men!!" kata Sagara.

Aku berdecak.

"Elo beneran gak sayang sama bini elo!!, ceraiin aja Ga, gue yang kawinin!!" bentakku lalu meninggalkannya ke ranjang berisi Rara yang masih terpejam.

Aku juga tidak peduli dengan reaksi Sagara, aku cuma mau lihat Rara membuka matanya lagi. Bayangan kak Tarra dan Shaki putraku yang seperti Rara, membuatku tidak malu lagi untuk terisak-pelan di sisi pembaringan Rara yang terpejam.

"Melek apa Ra...masa gue mesti ngamuk dan buat berisik rumah sakit supaya elo melek" keluhku pada Rara yang terpejam.

Aku abaikan keberadaan Sagara yang mengawasiku. Bodo amat, Sagara lambat jadi suami. Belum aja dia rasakan penyesalan sepertiku. Aku bertahan duduk di samping Rara sampai Nino, Karin dan Obi datang. Baru aku ngamuk pada Nino dan Karin karena menyadari kebenaran perkataan Obi, kalo Rara teler karena morfin yang di suntikan ke tubuhnya untuk meredakan rasa sakit yang dia rasakan. Aku sampai menendang keranjang sampah yang ada di UGD, untuk melampiaskan emosiku lalu keluar UGD. Bisa aku buat berantakan kalo aku bertahan di UGD.

Setelah aku lebih tenang baru aku menelpon istriku.

"Yang...are you okay?" suara istriku dan membuatku semakin tenang.

Aku menghela nafas, untuk mengembalikan suaraku.

“Aku pulang mungkin agak telat ya, aku di rumah sakit” laporku.

“Rara?” tanyanya langsung menebak seperti Nino.

Aku menghela nafas lagi.

“Rara anfal Yang, pingsan di kamar mandi, aku gak tega kalo belum memastikan dia siuman lagi” kataku lalu bersandar di bangku tunggu depan ruang UGD.

Istriku terdengar menghela nafas.

“Kamu butuh aku di sana gak?” tanyanya.

Aku buru buru menggeleng walaupun dia tidak melihatnya.

“Jangan Yang, cukup tunggu aku pulang, aku butuh kamu di rumah, untuk membuatku kuat lagi. Kalo kamu di sini, kamu akan lemah juga, lalu aku gimana?” jawabku.

“Okey...love you...” desisnya pengertian.

“Love you Yang...tunggu aku pulang” pintaku sebelum menutup sambungan.

Baru aku mengantungkan lagi handphoneku waktu Nino mendekat lalu duduk di sebelahku.

“Ini soal rasa ketakutan atau rasa bersalah elo sama kak Tarra atau Shaki kan?” tegur Nino memulai.

Aku diam menatapnya lalu bersandar di kursi mengabaikan tatapan Nino.

“Cape Men, kalo mesti lawan rasa sesal atau rasa takut elo. Gue sih ogah, kasihan mereka yang gue sayang dan mereka masih hidup” jawab Nino.

Aku menatapnya.

“Tapi elo tetap takut Noni hamil lagi, gara gara Aldebarankan?” sanggahku.

Nino tersenyum.

“Bukan takut kehilangan anak atau Noni koma lagi sebenarnya” jawab Nino.

“Lalu?” tanyaku.

“Gue lebih takut lihat kesedihan si kembar, keluarga gue dan orang orang yang sayang Noni. Kalo soal Maliq sih udah takdir Men, siapa yang bisa lawan takdir Tuhan sekuat apa pun manusia berusaha” jawabnya.

Aku diam menatapnya.

“Gue tanya sama elo?, kurang gimana gue jaga Noni pas hamil Maliq?, apa aja gue lakuin, tapi pada akhirnya Tuhan tetap gak buat anak gue hidup segimana keras pun gue usaha. Jadi jangan ikutin rasa sesal elo. Kalo akhirnya Tuhan ambil Shaki, atau kak Tarra, atau ambil bunda elo. Bukan semata mata karena elo gak usaha supaya mereka tetap hidup, tapi karena begitulah takdir kehidupan mereka. Mereka semua, lebih di sayang Tuhan, makanya lebih dulu di jemput. Jadi bukan salah elo” kata Nino menjawab tatapan mataku.

“Men...manusia suka gak suka, itu cuma di kasih hak merencanakan kehidupan lalu melakukan usaha supaya rencana itu terwujud. Tapi tetap Tuhan yang punya kuasa, untuk memutuskan rencana elo terwujud atau gak, bukan elo. Itu kegunaan takdir, gak bisa di rubah, karena susunannya saling keterkaitan dengan takdir manusia lain. Tuhan harus berlaku adil, dengan di berikan nasib, yang bisa elo rubah sejalan dengan usaha elo. Seiring sejalan juga

dengan nasib kehidupan elo, Tuhan nanti menunjukkan banyak kejadian, untuk elo menemukan kebenaran kalo takdir yang Tuhan beri itu, adalah scenario kehidupan yang paling baik untuk elo” kata Nino lagi.

Aku mengerutkan dahiku.

“Sekarang gini, kalo kak Tarra gak meninggal, mungkin gak elo ketemu Obi?, Roland, lalu ketemu gue?, trus ketemu yang lain yang akhirnya jadi sahabat elo?. Elo akhirnya ketemu Mia juga, lalu punya Timmy” kata Nino.

“Tapi gue kehilangan Shaki” potongku.

Nino tertawa.

“Elo kehilangan Shaki, kehilangan kak Tarra juga, tapi elo ketemu Rara, Sashi, Naya, Naka juga ketemu yang lain, untuk elo jadikan cerminan dan belajar kalo semua akan bermuara pada takdir Tuhan yang harus elo terima. Elo bisa jadi CEO, elo bisa tetap melakukan kebaikan, elo bisa ketemu orang orang yang akhirnya ngerti di balik sikap elo yang sangar, elo toh baik dan lembut. Elo bukan lagi Omen yang kaku dan ketus, Omen yang selalu merasa semua kelar dengan tinju” kata Nino.

Aku tertawa pelan.

“Syukuri takdir kehidupan Tuhan buat elo. Walaupun Tuhan gak nakdirin elo seganteng dan sekaya gue, dan nakdirin elo jadi centeng, tapi elo menang banyak dengan selalu di kelilingi cewek cewek” lanjut Nino.

Aku tertawa lagi.

“Gue aja begitu, mau kepala gue pusing karena setiap orang ngadu sama gue soal kesusahan mereka, atau kepala gue pening

karena harus selalu menyelesaikan permasalahan itu satu persatu, mereka pikir gue sultan yang bisa selesaikan masalah kaya Tuhan. Lupa aja gitu kalo sultan yang benar itu Tuhan, bukan gue. Tapi gue selalu bersyukur karena gue punya Noni dan si kembar. Gila kali, gimana gue gak bersyukur, punya bini keceh badai paripurna, sama dua anak kembar yang keceh juga kaya emaknya. Orang selalu ngiri sama hidup gue tanpa pernah tau gak enak nya jadi gue, yang harus selalu takut bini sama anak anak gue di bawa ke Bandung sama juragan teh” gurau Nino.

“Mesti banget ye ujung ujungnya Noni, padahal elo lagi ceramah” ejekku.

Nino tertawa pelan.

“Soal Rara, pasrahin aja semua sama Tuhan bro!! . Belajar dari pengalaman kaya gue. Gue sampai hilang harap waktu Noni lama sadar dari koma, sampai gue pasrah kalo pun Noni harus meninggal. Tapi siapa yang tau rencana Tuhan, Noni hidup lagi, saat gue justru pasrah dan berserah. Gue bagi itu sama Sagara. Jangan elo buat usaha gue berantakan dengan mellow depan Sagara, kalo Rara justru di tinggal gimana, sedangkan Rara bertahan hidup karena cinta Sagara” kata Nino.

Aku menghela nafas.

“Karin gak bisa lagi apa suruh dokter kasih apa gitu sama Rara, biar dia lebih baik dari sekarang?” tanyaku masih tidak terima.

Nino menghela nafas.

“Udah Men. Diamnya Karin bukan gak lakuin apa apa. Dia kosongin semua jadwal tim dokter yang tanganin Rara, supaya

focus sama Rara. Walaupun dia hopeless secara medis, tapi dia seperti gue yang belajar dari keadaan saat Noni koma, jadi dia memilih pasrah tapi tetap berupaya Rara tetap dapat pengobatan terbaik. Karin sampe gak perduli sama proses dia rujuk sama gesrek, pas gue telpon aja gesrek jawab telpon tapi nafasnya ngos ngosan, menurut elo mereka lagi ngapain?, lihat kusutnya gesrek tapi tetap antar Karin ke rumah sakit. Jadi jangan raguin loyalitas Karin sama profesi dia sebagai tenaga medis, walaupun dia dokter gigi” kata Nino.

Aku tertawa lagi.

“Lihat Rara yuk!!” ajakku bangkit.

“Janji dulu elo tetap tenang!!” pinta Nino mencekal tanganku.

Aku mengangguk baru Nino melepasku. Dia mengekor di belakangku sampai ke tempat Rara berbaring lagi. Aku focus pada penampakan Rara yang masih terpejam sampai mengabaikan penampilan Karin yang hanya pakai celana piama dan kaos juga sandal rumah. Aku duduk di sisi Rara sampai Karin mendekat dan mengajakku bergurau. Cara Karin untuk menurunkan tensi amarahku sampai aku tertawa lagi seperti Nino dan Sagara. Obi yang pamit pulang lebih dulu. Benar Nino pasti Karin memutuskan tinggal untuk mengawal pengobatan Rara. Suara tawa kami jugalah, yang membuat Rara terbangun lalu merengek pulang. Aku kabulkan permintaannya, termasuk saat Rara minta di gendong Sagara. Karin aman di antar Nino pulang. Sampai rumah Saga, Rara merengek tidur memeluk Sagara, dan aku jadi menonton mereka tertidur baru aku pulang.

Sampai rumah, aku menemukan istriku sudah tidur. Aku memilih mandi lebih dulu baru menyusup bergabung tidur dengannya. Aku menontonnya tidur meringkuk dengan tangan memegang handphone. Aku tertawa, masih tidak berubah, dia memilih bersabar menungguku pulang saat aku minta begitu dan bukan terus menerus menelpon atau mengirim pesan padaku. Istriku masih sesabar dulu.

“Hai!!” sapaku saat dia jadi membuka matanya karena aku mengambil handphone yang dia pegang.

Dia tersenyum.

“Hai...butuh sesuatu?” tanyanya mengusap pipiku dan bertahan tidur menyamping menghadapku.

Aku menggeleng.

“Hanya butuh pelukan. Aku rindu” jawabku.

Dia tersenyum lagi lalu menyusup memelukku.

“Ceritanya besok aja, aku juga rindu” jawabnya.

Aku balas memeluknya sebagai jawaban. Besok paginya baru dia diam menyimak ceritaku tentang kondisi Rara setelah aku mengantar Timmy sekolah, sambil menemani aku sarapan.

“Aku jadi mau lihat Rara...” desisnya setelah aku selesai cerita.

“Nanti deh Yang, kalo Rara dalam kondisi lebih baik” jawabku.

Dia mengangguk mengerti saat itu. Tapi beberapa hari kemudian waktu Noni dan yang lain mengajak menengok Rara di rumah Saga, dia merengek juga padaku.

“Aku gak bisa di sana siang siang, aku ada kerjaan” kataku.



“Aku sama yang lain, kamu antar aku aja, trus jemput aku kalo kamu selesai kerja” jawabnya.

Aku menyerah, aku antar juga ke rumah Sagara lalu aku menjemput Timmy sekolah seperti bapak bapak lain, Noni memang mengusir kami cowok cowok karena Nino sedang ada pekerjaan.

“Curang Noni sih, kalo kampret gak bisa temenin dia aja, kita gak boleh dekat dekat sama bini kita. Noni gak ngerti apa, Tayang gue baru bisa gue deketin lagi?” keluh Obi karena jadi kebagian jatah menjemput Noni lalu menjemput Karin di rumah sakit.

Obi menurut kalo Karin yang memberi perintah.

“Udah urus Bella dulu sama Irash, biar elo di upahin Tayang Tayang nanti malam” ejek Kendi.

“Irash di urus mami mertua gue semenjak raja minyak anteng lagi. Gue gak ada kerjaan kalo Bella minta ke rumah kampret, kan mending dekat Tayang Tayang Ndol” masih aja protes curut gesrek.

“Maksud elo gak ada kerjaan gimana?. Elo bukan di pinta kampret jagain anak anak di rumahnya?, yang lain gawe, kaya kampret” jawab Rengga.

Obi baru menepuk jidatnya.

“Lupa gue!!” cetusnya.

“MIKIR GESREK!!, jangan s\*\*\*\*\*n doang yang elo ingat” bentakku sambil masuk mobilku.

Yang lain terbahak cuma Obi yang cengar cengir.

Udah aku perkirakan kalo istriku akan mellow juga saat aku jemput pulang dari rumah Sagara. Sampai rumah dia tidak

berhenti menangis. Sampai Timmy diam mengawasi berdua ayahku.

“Udah dong Yang...” pintaku lelah.

“Untung Shaki gak mesti kemo, jadi gak mesti seperti Rara yang rambutnya rontok sampai di babat habis rambutnya Yang” keluh istriku masih terisak.

Aku menatap Timmy.

“Berarti Tuhan baikkkan?” jeda ayahku.

Kami jadi menatap ayahku yang duduk tenang bersandar di sofa.

“Iya dong, Shaki jadi tidak mesti merasakan sakit lebih lama lagi” kata ayah lagi.

Baru istriku mengusap airmatanya.

“Sudah Mi, mau di tangisi seperti apa pun, Shaki tidak akan hidup lagi, dan Rara juga gak akan mendadak sembuh karena tangisanmu. Lebih baik ambil wudhu, sholat, doakan putrimu, dan doakan Rara supaya Tuhan kasih kesembuhan” kata ayah bijak.

Istriku diam lalu mengangguk.

“Ayah benar, aku memang belum absen Magrib” pamit istriku.

“Udah habis waktunya” cegahku saat dia bangkit.

Dia berbalik.

“Daripada gak sama sekali sepertimu” jawabnya lalu melanjutkan langkah ke kamar.

Aku jadi meringis menghindari tatapan Timmy dan ayahku.

“Harusnya malu pada istrimu, kamu klaim dirimu imam di

keluarga ini, boro boro ada di depan, mengekor pun tidak mau” komen ayahku lalu bangkit.

Aku meringis lagi, kali ini menatap putraku yang diam menunduk.

“Boleh aku lihat bunda Rara?” tanya Timmy.

Aku mengerutkan dahiku menatap Timmy.

“Supaya aku ngerti pah, gimana hadapin keluhan dede Naya yang sering cerita sampai nangis sama kembar dan yang lain. Aku suka ikutan bingung mesti bilang apa, karena aku gak lihat bunda Rara” kata Timmy.

Aku menghela nafas.

“Biar aku juga bisa bilang apa sama mama, supaya mama gak sedih” kata Timmy lagi.

Baru aku tersenyum tapi tidak langsung meluluskan permintaan Timmy, sewaktu anak anak lain merengek menemani Naya yang ingin mengundang bunda Raranya ke acara pentas seni sekolah, baru aku izinkan Timmy melihat keadaan Rara. Memang saat dia berada di rumah Sagara bersama anak anak lain dia terlihat tenang, dan sibuk menenangkan Kimmy dan Naya yang menangis sampai dia minta ke rumah Nino karena khawatir pada Kimmynya yang menangis terus.

“Bunda Rara kenapa kurus banget Yah, aku gak tega, bunda kaya tengkorak tapi hidup, mana rambutnya begitu...” keluh Kimmy.

Nino sama sepertiku yang diam. Noni juga begitu. Maura yang kelihatan diam.

“Abang mesti gimana biar dede gak sedih?, mau abang

temenin main piano?" tanya Timmy.

Aku melirik Nino yang jadi tempat pelukan Kimmy.

"Abang gak jago main piano" tolak Kimmy.

Timmy melihat Noni meminta bantuan.

"Bunda bisa, ayo kita nyanyi aja biar lupa sedihnya!!, bunda kalo sedih suka hilang kalo udah nyanyi" ajak Noni bangkit.

Baru Kimmy menurut. Anakku bangkit mengekor begitu juga Maura menuju grand piano. Noni memainkan piano dengan nada riang, Kimmy bernyanyi di ikuti Maura dan anakku diam mengawasi. Aku jadi mengobrol dengan Nino.

"Sel kanker Rara udah nyebar ke bagian limpatik. Cuma keajaiban yang bisa menyelamatkan Rara. Gue belum cerita sama Sagara. Takut dia drop sedangkan Rara butuh dia" kata Nino.

"Takdir hidup Rara jelek amat ya No?" komenku.

Nino menghela nafas.

"Hei jangan buruk sangka sama Tuhan. Kalo Tuhan gak ngabulin harapan seseorang, itu berarti Tuhan lagi koreksi susunan rencana orang itu. Biar Tuhan bisa berlaku adil pada manusia lain" jawab Nino.

"Maksud elo?" tanyaku.

Nino menghela nafas lagi.

"Kan gue bilang, manusia cuma punya hak merencanakan susunan hidupnya, kalo susunan rencana kehidupan itu, menimbulkan kesedihan atau kesusahan untuk manusia lain, ya Tuhan koreksi, mana mungkin hidup satu manusia bahagia trus, sedangkan manusia lain sedih terus. Lalu dimana keadilan Tuhan?. Gitu aja elo nanya" keluhnya.

“Kalo Tuhan koreksi, buat apa nyusun rencana No” protesku.  
Dia berdecak.

“Sekarang gini deh. Misal elo ujian. Elo di kasih nih soal ujian. Elo gak tau apa jawaban elo benar apa salah, apa bakalan tuh kertas ujian elo biarin kosong?” tanyanya.

“Mana mungkin, pasti gue kerjain sebisa guelah” jawabku.

“Tuh elo ngerti. Anggap hidup itu ujian. Elokak gak pernah tau apa yang elo jalanin benar apa salah, tetap mesti elo jalanin, mana mungkin elo diam aja. Nah buat bisa menjalani kehidupan, pasti elo butuh rencana, kaya elo hadapin ujian kan elo mesti nyusun rencana belajar. Elo kerja mesti gimana, elo urus anak sama bini elo mesti gimana, sampe masa depan Timmy aja elo pasti rencanain tanpa pernah tau Tuhan bakalan takdirin Timmy jadi apakan?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Nah sepanjang elo menjalani kehidupan sesuai rencana yang elo susun, di situlah Tuhan mengkoreksi, kira kira salah gak apa yang elo jalanin. Di temuinlah elo sama orang orang untuk elo belajar seandainya Tuhan gak kabulin harapan elo dari susunan rencana hidup yang elo susun. Kalo elo tetap sabar jalanin semua ujian Tuhan, nanti elo nemuin kebenaran jawaban pertanyaan elo, soal Tuhan yang tidak mengabulkan harapan elo. Dengan sendirinya elo akan mengerti kalo takdir yang Tuhan beri itulah yang paling baik untuk elo jalanin. Itu kalo elo sabar jalaninnya. Kalo elo gak sabar, elo cuma akan berujung menghujat Tuhan karena merasa Tuhan gak sayang sama elo” jawab Nino.

Aku diam.

“Tuhan lagi koreksi susunan rencana hidup yang Sagara dan Rara susun Men. Kita lihat aja ending dari semua ini akan berujung pada apa. Gue sih selalu yakin, kalo takdir hidup yang Tuhan siapin untuk Rara dan Sagara, pasti takdir yang paling baik untuk mereka berdua jalanin” tutup Nino.

Mau sekali aku menyetujui pemikiran Nino saat itu, seandainya aku tidak melihat gimana Rara ambruk lagi saat kami menikmati makan siang setelah menonton anak-anak beraksi dalam acara pentas seni sekolah. Aku sudah tidak memikirkan apa pun, termasuk istriku dan Timmy yang syok melihat Rara ambruk. Aku yang menggendong Rara masuk mobil bersama Sagara, Kendi dan Karin. Tujuanku Cuma rumah sakit supaya Rara bertahan.

Tapi memang kondisi Rara sudah semakin parah. Sampai dia di pindah kamar rawat setelah di tangani di UGD, Rara anfal. Aku yang syok cuma bisa melorot di lantai melihat wajah kesakitan Rara sampai Karin mengusir kami semua keluar kamar dengan wajah berlinang airmata. Kali ini aku tidak bisa menahan diri. Aku mengamuk lagi menyalurkan rasa kesalku karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolong Rara, bahkan membantunya meredakan rasa sakit aja aku tidak sanggup. Aku kalah dengan Kendi yang semua orang tau paling pengecut di antara kami semua. Tapi Kendi sanggup menemani Karin saat Rara kejang. Aku cuma bisa diam duduk di lantai menonton. Rara persis Shaki dan kak Tarra. Itu yang buat aku tak sanggup.

Aku mengamuk menendangi kursi tunggu besi walaupun kursi itu tetap di tempatnya sementara kakiku sakit. Sampai istriku datang dan mendorongku agar berhenti ngamuk baru aku tenang. Aku malu pada istriku yang lebih kuat padahal kemarin dia juga

sedih karena kondisi Rara. Seperti orang pesakitan aku meringkuk di pangkuan istriku yang mengajakku duduk. Aku tidak perdulikan Nino, Rengga yang datang bersama istriku, mendengar cerita Kendi soal kondisi Rara. Sampai Karin keluar kamar bersama dokter dan menjelaskan kalo cuma keajaiban yang akan membuat Rara sembuh.

“Mau mati lo Kar sama gue ngomong gitu!!!” bentakku tak suka lalu masuk kamar rawat Rara lagi.

Istriku yang mengekorku menemui Rara yang terpejam. Aku abaikan istriku yang ikutan berdiri di sisi lain ranjang Rara dan mengawasiku yang mengusap kepala Rara, aku seakan harus memastikan kalo Rara sudah tidak kesakitan lagi.

“Bang Omen...” desis Rara lirih saat membuka matanya.

“Tidur Ra, elo kecapean..” jawabku tetap mengusap kepalanya.

Istriku beralih duduk di tepi ranjang.

“Hai Ra...” sapanya.

Rara beralih menatap istriku.

“Kak Mia...” desisnya.

Istriku tersenyum.

“Maaf...repotin bang Omen trus..” lanjutnya terbata.

Aku jadi menatap istriku yang lagi lagi tersenyum.

“Kamukan udah izin...santai aja Ra...suamiku abangmukan?” jawab istriku.

Rara tersenyum lemah.

“Cape bang...aku cape...” regeknnya.

Baru istriku bangkit untuk menyembunyikan airmatanya.

“Aku mau tidur dulu...” pamitnya lalu terpejam tanpa perduli kali kata pamitnya membuat airmataku juga lolos tanpa bisa aku cegah.

Aku jadi diam sebentar untuk mengawasinya terpejam dengan airmataku, setelah aku melihat helaan nafasnya, baru aku bangkit dan membawa istriku keluar kamar. Pecahlah tangis kami berdua, di tonton Kendi, Rengga dan Nino. Sagara yang memilih masuk kamar Rara.

“Maaf...gue bukan Tuhan...” desis Karin menjeda tangis kami.

Istriku melepaskan pelukannya padaku lalu beralih memeluk Karin. Aku jadi harus memeluk mereka berdua yang menangis bersama.

“Habis ini elo mesti lebih kuat bro, belum Noni, Sinta, bini gue, Elis, pasti butuh elo peluk juga, kecuali elo resign jadi centeng” komen Kendi.

Aku tertawa mengikuti Rengga yang tertawa lebih dulu, walaupun istriku dan Karin tetap menangis. Benar Kendi, aku harus lebih bisa kuat dan menahan diri. Tidak cuma tangis istriku yang harus aku buat reda, tapi mungkin tangis yang lain.



## 95. Bidadari Yang Terluka

Omen POV.

Setelah puas menangis kami masuk lagi menunggu Rara bangun sambil menemani Sagara. Cukup lama Rara tidur. Sewaktu bangun, Rara mengajukan permintaan untuk melakukan pernikahan ulang dengan Sagara. Nino yang memang sakit jiwa, menuruti permintaan Rara. Dan karena Rara sempat muntah darah, kami akhirnya pulang ke rumah Nino supaya Rara istirahat. Untuk apa lagi, kalo bukan merencanakan permintaan Rara.

Setelah absen magrib, dan aku tidak ikutan berdua Kendi, memang gak ada akhlak kami berdua, padahal anak dan istri kami ikutan absen dengan bos kampret. Aku dan Kendi memilih merokok dan ngopi. Setelah absen baru makan malam bareng. Setelah anak-anak di beri kesibukan baru kami duduk bersama di pimpin bos kampret.

“Mesti banget ya No?, elo enak udah gak waras dari dulu, masa ngajak orang” komen Obi.

Nino tertawa, Karin yang berdecak.

“Harapan hidup Rara semakin kecil, yang bisa kita lakuin cum buat dia happy. Kalo kamu gak mau ikutan, gak di paksa kok” kata Karin pada suaminya.

Obi langsung menggeleng.

“Gak mungkin Tayang..aku ikut apa pun yang kamu lakuin jawabnya buru buru.

Kami langsung tertawa mendapati curut gesrek kelabakan.

“Mamam tuh!!” cetus Roland.

Obi meringis.

“Udah semua lakuin sesuai job desk yang gue bilang, trus semua mesti lengkap pake jas dan cewek cewek mesti dandan kaya emak emak mau ke kondangan” perintah Nino.

“Emak emak mau kondangan gimana dah?” komen Sinta.

“Ya dandan menor, yang berharap kelihatan keceh, padahal sama aja” jawab Nino.

“Maksudmu kalo aku pergi ke pesta sama kamu, aku yang full make up, trus kamu bilang aku cantik, berarti bohong dong?” Noni bereaksi.

Kami ngakak melihat Nino gantian kelabakan melihat Noni cemberut.

“Hajar Non!!, emang sialan cocot laki elo, minta si sumpel kolor” omel Karin.

Nino semakin kelabakan.

“Astaga Yang...kamu mana mungkin kaya emak emak yang aku maksud, kamu mah ratu, udah pasti keceh badai paripurna, gak dandan aja keceh, apalagi dandan” rayu Nino lalu berusaha memeluk Noni.

Noni memutar matanya, dan kami terbahak lagi.

“Punggung punggung!!!” sorak Kendi.

“Pintu kantor gue kebuka Non, kalo mau masukin gugatan” seru Rengga.

Nino terbelalak dan bersiap ngamuk sampai dia bangkit.

“Awat lo Reng!!, gue bom elo punya kantor” ancam Nino.

Kami terbahak lagi.

“Maaf...aku harus ikutan juga gak?” jeda Sashi.

Kami serentak diam.

“Ikutanlah Sas, masa gak ikutan, kecuali elo gak mau” jawab Nino.

Sashi tersenyum.

“Mana mungkin aku gak ikutan bang, walaupun aku bingung kenapa Rara minta di nikahkan lagi dengan Saga” jawab Sashi.

Kami jadi diam. Heran sih aku juga.

“Permintaan orang sakit, kadang gak masuk akal bukan?” desis Karin.

Mau tidak mau kami mengangguk. Setelah semua sepakat baru bubar pulang ke rumah masing masing.

“Mungkin gak sih, kalo Rara jealous sama Sashi?” tanya istriku begitu kami sudah di kamar.

Aku menghela nafas.

“Aku gak tau Yang, siapa yang ngerti isi hati dan pikiran seseorang. Bundaku bilang, dalamnya laut bisa di ukur, dalamnya hati orang siapa yang tau” jawabku.

“Kalo dalamnya hatimu, aku boleh tau gak?” tanyanya.

Aku tertawa.

“Gimana caranya?, gak usah drama deh, masa kamu berharap aku bilang, belahlah dadaku!!, gitu?” ejekku.

Istriku tertawa.

“Ayo ah bobo, aku lelah sekali hari ini” ajakku menarik

tanggannya supaya aku bisa memeluk tubuhnya.

“Kalo akhirnya Rara mati gimana Yang?” tanyanya lagi.

Aku berdecak.

“Tidur!!” omelku.

Masa tanya aku gimana kalo Rara meninggal. Dia menurut tidur, dan justru aku yang tidak bisa tidur. Aku memikirkan kata katanya, kalo Rara mati?. Kenapa takdir hidup Rara seperti ini sih?. Aku memang tidak terlalu mengenalnya. Tapi kalo Nino dan Nino yang banyak bergaul dengan Rara, begitu berempati pada kondisi Rara sampai bersedia melakukan kegilaan ini, aku rasa Rara memang pribadi yang baik. Aku baru terlelap selepas tengah malam.

Paginya kami pamit pada Timmy, karena libur sekolah setelah acara Pensi sekolahnya.

“Titip salam buat bunda Rara ya” pinta Timmy saat melepas kami.

Kami mengangguk lalu bertolak ke Twins hospital. Setelah sampai dan istriku di bantu yang lain menyusun makanan dari catering baru, pernikahan ulang Saga dan Rara di laksanakan. Hampir semua emak emak menangis. Hanya Sashi yang menatap Rara dan Saga dengan senyuman. Aku tidak tau apa yang ada di dalam hati dan pikiran Sashi. Yang pasti, aku melihat kalo senyuman Sashi itu terlihat tulus, termasuk waktu mengamini doa yang Obi panjatkan setelah prosesi akad nikah tidak waras selesai di laksanakan.

Luar biasa seorang Sashi, dia juga yang membereskan baju baju Sagara dan Rara ke koper, karena Rara merengsek honeymoon

ke Bali berdua Sagara. Lagi lagi Nino mengambulkan. Nino berusaha sekali mengabulkan semua permintaan Rara. Aku yang sebenarnya keberatan. Benar Obi, kalo Rara meninggal di Bali gimana?. Tapi aku berusaha menepis pikiran itu, aku tetap berharap Rara bisa bertahan.

“Kak Mia...gak cemburukan bang Omen gendong aku?” tanyanya pada istrinya yang menjajari langkahku saat aku menggendong Rara menuju mobil Saga.

Saganya sibuk dengan kursi roda seperti Sashi yang sibuk dengan koper. Aku tidak tau yang lain. Yang pasti semua mengantar ke bandara.

“Kalo aku cemburu, pasti aku sudah larang suamiku gendong kamu, enak aja, aku aja gak pernah di gendong” jawab istrinya.

Aku tertawa dan Rara mengikutiku.

“Tenang kak Mia, aku pengantin baru, mana mungkin aku lirik lelaki lain selain lelaki yang bersedia menikahiku walaupun aku sekarat” jawab Rara.

Kalo aku diam, istrinya tersenyum.

“Kamu beruntung sekali Ra...Aku tidak seberuntung kamu. Aku punya suami centeng, kalo aku sekarat paling aku di hajar sampai aku mati” jawab istrinya lalu tertawa berdua Rara.

“Yang...” desisku protes.

Mereka berdua tertawa lagi sampai kami tiba di mobilku. Aku dan istrinya yang mengapit Rara di kursi belakang. Sagara yang jadi supir. Di mobil dia bersandar di bahu istrinya dan kedua tangannya meremas tanganku dan tangan istrinya.

“Seandainya Tuhan jemput aku sekarang, aku ikhlas...karena

aku belum pernah sebahagia ini selama aku hidup dan aku dalam kondisi sehat ..” desis Rara pelan.

Tidak ada yang bersuara.

“Aku jadi punya banyak kakak lelaki dan perempuan, punya orang tua, dan punya anak tanpa perlu aku mengandung dan melahirkan. Luar biasa nikmat yang Tuhan beri untukku “ lanjutnya.

Istriku sudah melengos menyembunyikan airmatanya saat airmata Rara jatuh dan mengenai lengan atasnya. Aku yang terpaksa menghela nafas untuk menghilangkan rasa sesak di dadaku. Aku berharap Saga berkomentar, tapi dia hanya diam. Jadi aku memilih diam dan menatap ke luar jendela mobil. Sampai tiba di bandara pun kami tetap diam. Layaknya naik pesawat jet pribadi di film film, kami bisa mengantarkan Rara sampai ke landasan pesawat. Aku yang menggendongnya lagi sampai ke badan pesawat dan istriku mengekor sampai naik pesawat.

“Jaga diri di sana ya Ra...” kataku setelah mendudukannya dikursi pesawat.

“Aku gak tau, gimana cara berterima kasih sama abang dan kak Mia” ungkapnya menatap kami berdua.

Istriku sudah menangis dan menggenggam kedua tangan Rara.

“Cukup janji untuk pulang lagi, supaya kami tidak harus merasakan rasa rindu padamu” jawab istriku.

Rara tersenyum lalu mengangguk.

“Aku janji pulang kak, aku kan hanya honeymoon, kalo pun aku harus...”

“Ra...” potongku tak tahan.

Dia tersenyum.

“Aku pasti pulang, pulang ke kalian semua yang menyanyaiku...mana mungkin aku tidak pulang...aku janji bang...aku janji kak Mia...” ungkapnya akhirnya menangis.

Istriku yang menghapus airmata Rara dan mengabaikan airmatanya sendiri.

“We love you Ra...jangan nangis lagi, nanti make upmu luntur...” kata istriku.

Dia tertawa kali ini.

“Maaf...belakangan aku sering kelilipan, jadi mataku perih” jawabnya lalu menghapus sendiri sisa airmatanya.

Istriku yang memulai memeluk Rara lalu bangkit dan memberikan aku kesempatan memeluk Rara juga.

“Don't say good bye...” desis Rara.

Aku dan istriku mengganggu sambil bangkit karena Sagara sudah menyusul naik pesawat. Kami berangkulan dengan Sagara baru turun dari pesawat.

“Ayo pulang Non!!” ajak Nino.

“Wait...sampai pesawat take off pinta Noni.

Jadilah kami menurut kemauan Noni, kampret aja gak bisa menolak. Kami terpaksa mundur sampai jarak aman yang jauh dari landasan pesawat hanya untuk menuruti kemauan Noni yang ingin melihat pesawat jet mertuanya terbang membawa Rara dan Saga.

“All my bags are packed...I'm ready to go...I'm standin' here outside your door...I hate to wake you up to say goodbye” di mulai dari senandung Kendi sampai Noni menoleh sambil tertawa.

"But the dawn is breakin' It's early morn. The taxi's waitin'. He's blowin' his horn. Already I'm so lonesome. ...I could die" lanjut Noni lalu bergerak maju selangkah melanjutkan senandung Kendi lalu diam menatap pesawat jet yang bersiap take off

"So kiss me and smile for me...Tell me that you'll wait for me...Hold me like you'll never let me go

'Cause I'm leavin' on a jet plane...Don't know when I'll be back again...Oh babe, I hate to go..." sambung Sinta lalu maju selangkah bergabung dengan Noni mereka berangkulan.

Kami jadi tertawa. Menyambunghlah ke Karin dan Obi yang ikutan bersenandung ref lagu, lalu maju berdiri sejajar dengan Noni dan Sinta lalu mereka bersenandung bersama. Nino tertawa pelan lalu maju bergabung tepat pesawat take off Lalu Rengga menyusul berdiri di sebelah Nino. Roland kemudian menarik Elis lalu bergabung berdiri di sebelah Rengga. Lalu Kendi dan Miranda bergabung juga berdiri di sebelah Roland. Aku jadi mengajak istriku untuk bergabung walaupun kami tidak ikutan bersenandung seperti trio angel karena Obi di sebelah istriku memilih diam.

"Gue nyanyi lagu ini buat ledek Noni yang sedih kampret ke Amrik. Kaya dejavu, karena rasa sedihnya sama" kata Kendi menjeda nyanyian karena pesawat sudah mengangkasa.

Nino dan Noni tertawa pelan tapi tetap menatap ke angkasa.

"Romansa receh kampret sama nyai" desis Roland.

Kami tertawa bersama.

"Semoga Rara seperti Nino yang akhirnya kembali, seperti harapan kita semua" desis Noni.



Kalo kami serentak mengangguk, Nino sudah mencium pipi Noni.

“Kalo akhirnya Rara gak balik dalam kondisi yang kita harapkan?” celetuk Obi.

Kami jadi terdiam.

“Rara harus pulang, gimana pun kondisinya nanti”.

Kami jadi menoleh dan berbalik ke arah Sashi yang tersenyum. Sampai lupa kalo Sashi ikut. Kami balas tersenyum menatap Sashi.

“Kita semua menyanyai Rara. Kita cukup pasrah dan berserah, pada kuasa Tuhan yang selalu di luar akal manusia. Aku pikir gimana pun kondisi Rara setelah kembali dari Bali, kita tetap akan menyambutnya pulang bukan?, Mas Alif dan orang tuaku yang kembali pulang dalam kondisi tidak bernyawa dan tidak utuh lagi, kita tetap menyambut mereka pulang dengan kepasrahan dan keikhlasan berserah pada takdir Tuhan, si pemilik segala” lanjut Sashi.

Di mulai dari istriku yang maju memeluk Sashi yang terisak pelan lalu semua cewek cewek jadi bergantian memeluk Sashi. Benar Sashi bilang, gimana pun kondisi Rara saat kembali, kami pasti menyambutnya pulang, karena kami semua menyayangnya.

“Go Home!!, cukup dramanya ibu ibu!!” jeda Nino.

Baru semua tertawa. Lalu beriringan kami berlalu pulang dengan harapan kami yang seragam. Kami berharap Rara kembali pulang.

Lalu di hari hari selanjutnya, aku jadi trus komunikasi dengan Sagara menanyakan kondisi Rara. Nino juga sama khawatirnya

denganku. Ya tidak soal rasa khawatir kami saja, tapi karena istriku seperti Noni yang kepo terus menanyakan kondisi Rara.

“Saga bilang Rara happy Yang” jawabku untuk sekian kalinya.

“Trus kapan mereka pulang?” kejar istriku sampai mengabaikan tatapan Timmy.

Aku menghela nafas.

“Aku gak tau, mungkin mau lama kali holidaynya” jawabku.

“Bunda Rara memang udah sembuh pah?” celetuk Timmy.

Aku menggeleng.

“Kok holiday?” tanyanya lagi.

Aku jadi diam.

“Supaya bunda happy Tim, kan kemarin kemarin di rumah trus atau di rumah sakit” jawab istriku.

Timmy mengerutkan dahinya.

“Kalo sakit harusnya istrihat di rumah aja, di banding jalan jalan. Papa gak larang om Saga bawa bunda Rara pergi jalan jalan?. Papa taukan bunda Rara masih sakit?. Dede Naya aja masih nangis trus kalo cerita sama aku dan yang lain juga” kata Timmy.

Tuhkan anakku jadi komplek.

“Jangan gitu pah, papa bilang jadi lelaki mesti jagain cewek cewek. Itu sih papa biarin bunda Rara sakit. Jadi heran akunya” keluh Timmy.

Aku menghela nafas kasar.

“Papa bukan suami bunda Rara Tim, papa gak bisa larang om Saga, karena om Saga suami bunda Rara” jawabku.

“Berarti kalo udah jadi suami boleh gitu biarin istrinya sakit?”

tanya Timmy.

Harusnya aku ngerti kalo anakku pintar.

“Dengar mama Tim!!” kata istriku mengambil alih perhatian Timmy.

Timmy beralih menatap mamanya.

“Om Saga ajak bunda Rara jalan jalan, karena bunda Rara yang mau. Jadi kita gak bisa larang bunda Rara pergi, apalagi om Saga janji jagain bunda Rara” kata istriku.

Timmy diam.

“Bunda Rara bakalan meninggal ya mah?” tanya Timmy.

Istriku jadi diam.

“Semua orang hidup akan meninggal Tim” suara ayahku menyela lalu duduk bergabung dengan kami.

Timmy jadi beralih menatap ayahku.

“Kenapa kalian tidak menceritakan yang sebenarnya pada Timmy, kalo bunda Rara nya sekarat?” protes ayahku.

“Maksud kakek bunda Rara bakalan susul dede Shaki, juga nenek?” tanya anakku.

Ayahku mengangguk.

“Kakek bilang semua manusia hidup akan meninggal Timmy. Kakek udah ajarkan supaya kamu selalu sholat, supaya kamu mengenal Allah, jadi kamu bisa meminta Allah supaya menjaga mereka yang telah meninggalkanmu. Cukup kamu percaya kalo pun Allah mengambil orang orang yang kamu sayang, Allah akan menjaga mereka. Kamu cukup doakan biar Allah selalu menempatkan mereka di sisiNYA” jawab ayahku.

Timmy tersenyum lalu mengangguk.

“Tuh pah, sholat!! . Gimana papa kenal Allah kalo papa gak sholat, memang papa kalo doa gak bingung apa?, kalo papa gak kenal sama Allah?. Mau ngajak orang ngomong aja pasti ngajak kenalan dulu apa tegur dulu, mana ada langsung ngomong aja, nanti orangnya gak ngerti kalo kita ajak ngomong. Sama Allah ya gitu juga harusnya. Mesti ajak kenalan, atau papa tegur, Allahu Akbar!!!, gitu pah, kata kakek, baru Allah ngerti kalo lagi papa ajak ngomong” cetus anakku mengena.

Istriku dan ayahku kompak terbahak dan aku cengar cengir.

“Sholat ah, mau kenalan sama Allah” pamit istriku beranjak bangun.

Timmy menatapku.

“Ya papa juga deh” jawabku lalu menyusul istriku ke kamar.

Tetap aja hatiku tidak tergerak. Waktu aku masuk kamar mandi, justru aku focus pada tato di tanganku, waktu aku berniat wudhu. Aku jadi urung wudhu. Apa iya Tuhan terima sujudku?. Tatoku banyak banget. Singkiran soal dosaku, tubuhku pun sudah berlumur dosa. Aku jadi keluar kamar mandi lalu diam menyaksikan istriku sholat Asar. Andai waktu bisa di putar dan mampu menghentikan langkah kakiku ke tempat tato. Penyesalan selalu di belakang, kalo di awal mah pendaf aran. Aku jadi tertawa teringat kata kata Obi.

Kembali ke soal Rara. Akhirnya Nino menghubungi semua, kalo Rara minta pulang dari Bali, setelah seminggu di sana. Semua antusias menyambut kepulangan Rara, karena berpikir Rara jauh lebih baik setelah liburan. Sashi yang paling antusias dan minta

ikut juga menjemput Rara setelah menitip anak anaknya pada mama Saga.

Tapi...harapan tinggal harapan, saat kami antusias mendekat ke tangga pesawat jet pribadi Nino lagi, karena melihat Sagara muncul di pintu pesawat menggendong Rara. Noni yang pertama mendekat dan menegur Rara, aku sudah menghentikan langkahku saat aku dapati wajah Sagara yang berlinang airmata, aku tau kalo Rara sudah berpulang, apalagi saat Sagara jatuh terduduk menggendong Rara yang terpejam dan dari hidungnya keluar darah segar. Aku menjerit frustrasi setelah Sinta menjerit lalu memeluk Rengga. Aku mengabaikan istriku yang berdiri mematung sambil menangis tertahan setelah melepaskan tanganku sampai aku tidak mampu lagi menopang tubuhku karena kedua kakiku melemas.

“Innalilahi...” dan kelanjutannya tidak mau aku dengar lagi dari mulut Nino, Sashi dan Obi saat Karin berteriak soal jam kematian Rara.

Teriakan Karin bercampur tangisan yang menyadarkan kami semua kalo Rara harus segera di urus dan bukan di tangisi. Jadi aku bangkit lalu menggantikan Karin menggendong Rara menuju mobil Roland karena dia yang sigap mendahului yang lain. Wajahnya seputih kapas, dengan mata terpejam sempurna. Dia tersenyum dalam tidur panjangnya, walaupun aku dan istriku secara bergantian mencium wajahnya saat aku berhasil membawanya masuk mobil lalu Obi di damping Karin di depan membawa laju mobil ke Twins hospital dan kami tidak perdulikan keberadaan Sagara. Selamat jalan Raline Syah Razade Natalegawa...Walaupun aku belum meminta persetujuan istriku

saat aku putuskan kalo Rara juga bidadari bagiku, walaupun aku harus menyebut dia bidadari yang terluka, karena aku tidak berhasil menjaganya.

## 96. Siapa Sih Tuhan?

Omen POV.

Seminggu sudah semenjak kepergian Rara, semalam sudah tahlilan 7 hari kematian Rara. Entah yang lain, masih sepertiku yang terus mengingat Rara, atau sudah melupakan Rara. Aku masih ingat benar gimana sosok Rara yang akhirnya berpulang setelah berjuang melawan kanker yang di deritanya. Kematian seakan mempertegas kalo itu titik akhir dari perjuangan Rara. Mungkin juga titik akhir perjuangan kami juga untuk kesembuhan Rara. Nino benar ini sudah takdir hidup Rara. Hanya bis menerima.

Masalahnya, aku selalu mengingat gimana aku membantu Sagara dan Nino memasukan Rara ke liang lahat. Benar yang banyak orang bilang. Saat manusia mati, tidak ada yang di bawa selain kain kafan yang membungkus tubuh. Kalo Nino mengazan Rara, justru aku terpaku menatap ke arah tubuh Rara yang terkuju kaku di bawah kakiku, sampai Nino selesai lalu kami menimbu Rara dengan tanah. Satu hal yang membuatku semakin kasihan pada Rara. Rara tidak punya siapa pun selain Sagara, dan kami. Tidak ada satu pun sanak saudaranya yang datang. Sagara hanya bilang, keluarga mama Rara yang di Bandung menyuruh segera mengebumikan Rara tanpa perlu menunggu mereka. Aku tidak menemukan keluarga papanya Rara. Setidaknya Saga tidak terlihat berbincang dengan orang yang dia sebut keluarga Rara.

Rara di cintai bukan oleh keluarganya, tapi oleh orang-orang

di sekitarnya. Aku melihat kalo seluruh orang dari yayasan milik keluarga Nino, berdatangan termasuk anak anak jalanan yang sebagian besar menangis lalu menurut diam saat Nino tegur mereka. Mereka yang secara bergantian mengaji dan mendoakan Rara di rumah duka, juga tetap datang saat acara tahlilan. Tetangga rumah Sagara juga berdatangan, karena mereka bilang, Rara tetangga yang ramah.

“Okeykan kondisi elo?” tegur Nino yang kehadirannya tidak aku sadari.

Aku mengangguk tepat Nino duduk di kursi depan meja kerjaku di kantor GW.

“Saga belum balik gawe No?” tanyaku karena Nino tetap rutin ke kantor walaupun di sela waktu mengurus si kembar.

Nino menghela nafas.

“Belum enakan kali, nanti kalo udah enakan juga gawe lagi. Namanya kehilangan bini, beratlah” jawabnya.

“Elo gak tengokin?” tanyaku.

“Gue udah suruh Sashi”.

“Kenapa bukan elo aja?” potongku.

“Kalo Sashi yang nengok pasti bawa anak anaknya, diakan kemana aja bawa anak. Kalo pun Saga ancur ancuran, anak anaknya bisa bikin Saga tegar lagi” jawab Nino.

Aku jadi menatapnya.

“Kenapa lo?” tanyanya.

Aku menimbang, apa harus bilang soal janjiku pada Rara untuk menyatukan Sashi dan Sagara lagi pada Nino atau tidak ya?.



“Gue ada janji sama Rara , No” keluhku akhirnya.

Gantian Nino menatapku.

“Rara minta gue janji sama dia supaya mau bantu Sashi balik sama Sagara lagi. Mungkin gak sih?” tanyaku.

Nino menghela nafas.

“Janji yang sama kaya gue. Rara juga minta gue janji soal ini” jawab Nino di luar dugaan.

“Trus?” tanyaku.

“Gak ada trus bro. Gue gak mau ikut campur kalo masalah rasa. Nanti kesalahan, Sashi udah terlalu sakit hati sama Sagara. Sagara juga gak mungkin gitu aja lupa sama Rara, cinta pertama kaya gue sama Noni. Belum kebenaran soal Naya sama Naka. Pasrahin aja dah sama kuasa Tuhan, pasti ada jalan buat gue nepatin janji sama Rara, soalnya gue berusaha tepatin janji itu, gimana pun janji gue itu, terdengar mustahil buat terwujud, tapi kalo Tuhan ikut campur, yang gak mungkin menurut akal manusia, pasti kejadian. KUN FAYAKUN, kalo Tuhan bilang jadilah, maka terjadilah, kan gue bilang Tuhan sultan yang sebenarnya” jawab Nino.

Aku memilih bersikap seperti Nino. Aku berusaha sekali bersikap begitu, walaupun kadang aku melihat gimana Sashi kerepotan saat mengantar dan menjemput sekolah Naya. Kadang bawa Naka, kadang dia sendiri, naik ojek atau nyetir sendiri.

“Biar Bro, Sashi dengan usahanya, bertanggung jawab jadi emak dan bapak buat Naka sama Naya” cegah Rengga.

“Kasihan...kenapa gak elo aja yang jemput Naya?” tanyaku.

“Sashi ga bolehin, karena Naya bukan pulang, tapi mampir

main sama anak gue, sementara dia butuh bantuan Naya buat jaga Naka, jadi dia kerja sama Noni. Biar aja” jawab Rengga.

Aku diam lagi. Mengabaikan juga keluhan Timmy yang kasihan melihat Sashi.

“Kasihan mah, tante Sashi gendong dede Naka di belakang, udah gitu duduknya miring, dede Naya duduk di depan abang gojek. Dede Naka kadang gak bisa diam di gendong tante Sashi. Papa masa gak kasihan?” keluh Timmy.

Istriku langsung menatapku.

“Sashi bukan bisa nyetir?” tanya istriku.

“Naka gak bisa diam dan Sashi bilang harus berhemat” jawabku seperti laporan Sinta.

“Tuh semakin kasihan pah!!” cetus Timmy.

Aku dan istriku hanya menghela nafas pelan. Bisa apa kalo Sashi bersikeras melakukan semua sendiri. Aku baru lega waktu akhirnya Sagara yang mengantar jemput Naya.

“Udah enakan?” tegur Nino lebih dulu.

“Better, tapi nantilah gue balik gawenya, itu juga kalo elo masih nerima gue gawe” jawab Sagara.

Nino tertawa.

“Gue tunggu elo semakin enak, santai aja, kapan lagi gue siksa elo sama kerjaan” jawab Nino.

Sagara tertawa lalu melepas Nino pulang duluan membawa si kembar. Aku jadi punya kesempatan menegur Sagara karena anakku masih mengawal Naya dan Kiera yang merengek beli minuman boba.

“Apa yang bikin elo jadi enakan?, karena gak mesti di repotin Rara lagi?” tanyaku penasaran.

Sagara tertawa.

“Naya dan sholat Men. Benar Alif, kalo kangen mending doa, kalo doa mending sambil sholat, biar gak malu sama Tuhan ngeluh macam macam tapi gak sujud. Naya yang temenin gue doa dan sholat. Gue jadi tenang, karena bisa curhat sama Tuhan dan kaya dapat kekuatan lebih untuk terus bertahan di kala rasa rindu menyerang, juga saat rasa bersalah menyerang” jawab Sagara.

Aku diam dan mengangguk. Sholat lagi, ketemu Tuhan lagi?, benarkah begitu?.

Hal yang sama di ungkapkan Gladis waktu aku datang ke yayasan mengantarkan istriku yang berniat menengok bayi bernama Rahman yang di buang di sampahan.

“Adopsi aja yuk Yang!!” ajak istriku.

Aku langsung mengangguk karena merasa iba juga melihat bayi kecil yang kakinya harus di amputasi karena digigit binatang di sampahan.

“Sebelum kak Mia adopsi, udah gue duluan kali, seandainya Rahman gak nangis trus pas gue bawa pulang” kata Gladis.

Kami jadi menatap Gladis yang sudah memakai gamis dan jilbab panjang.

“Maman merasa ini rumahnya, dan cuma anteng sama almarhum kak Rara” desis Gladis lalu airmatanya meleleh.

Istriku jadi menaruh lagi baby Rahman di box bayi, dan Gladis menyusut airmatanya tergesa.

“Dia cuma mau jadi anak kak Rara. Anak kecil aja tau kalo kak

Rara memang punya kasih sayang yang tulus sama anak anak. Rahman gak percaya gue kak Mia, gue emang emak emak yang manja, jadi mana mungkin bisa beneran urus Rahman” keluh Gladis menangis lagi.

“Dis...” tegurku.

Gladis tertawa pelan.

“Maaf bang, gue memang mellow terus kalo ingat kak Rara. Kadang gue mikir, apa karena hidup gue enak trus dari kecil kali ya, jadi gue manja. Coba kalo hidup gue kaya kak Rara. Mungkin gue selalu bisa berdamai sama rasa sakit. Kak Rara yang nyadarin gue, kalo gue beruntung banget punya keluarga yang sayang gue, walaupun gue nyebelin, manja, keras kepala. Begitu juga laki sama anak anak gue. Padahal gue cuekin pas gue sedih karena eyang Ti meninggal” kata Gladis lagi.

“Baru sadar lo bikin semua pusing?” ejekku.

Gladis tertawa.

“Gue juga lihat kak Sashi bang. GILA!!, gak punya laki, urus anak dua, mana piyik piyik, gue gak akan sanggup dah kaya dia. Pas gue tanya, gimana kak Sashi sanggup hadapin semua, dia bilang cukup kenalan sama Tuhan, jadi bisa minta di kuatkan trus dan curhat. Trus abang gue bilang, udah waktunya gue bilang makasih sama Tuhan untuk semua hal yang gue dapat dalam hidup gue. Gue juga niru kak Sashi pakai hijab, biar tau malu, kalo mau pecicilan, gue kan emak emak anak 3, malu juga sama laki gue yang soleh. Eh benar bang Omen, pas gue pake hijab, mendadak malu gue, kalo gak sholat, bukan malu sama orang, tapi malu sama diri sendiri, kan udah mutusin nutup aurat, masa nutup doang,

tapi gak disiplin ibadah. Padahal dulu, laki gue tunggang tungging depan gue, gue santai aja. Gue sholat kalo lagi kumpul kumpul doang” jawab Gladis.

Istriku tertawa. Aku yang diam tercenung.

“Curhat sama Tuhan terus juga yang buat gue semakin anteng. Kalo gue curhat kangen eyang, sama bokap, sama mama, apa sama abang gue, paling banter mereka suruh gue doain eyang. Itu doang mah gue juga tau, tapi bagian kangen sama eyangnya tetap gak ilang. Tapi lewat sholat, gue bisa doain eyang dan gue yakin Tuhan bakalan sampaikan kangen gue buat eyang. Mereka kan sekarang ada di sisi Tuhan. Pokoknya sekarang, kalo gue mulai mellow atau kesel sekalipun, gue langsung aja sholat, mau gue ngomel atau nangis, Tuhan gak ketawain gue, emangnya abang gue, apa aja ngomel” lanjut Gladis.

Istriku tertawa lagi.

“Gue bisa gak sih Dis kaya elo?, gue tatoan gini?” tanyaku.

Gladis diam menatapku lalu tersenyum.

“Tuhan gak kaya manusia yang selalu menilai manusia lain dari cover. Elo di bilang centenglah, premanlah, karena tato elo, tapi Tuhankan tau, adanya diri elo yang sebenarnya. Jadi menurut gue sih, gak usah pikirin soal tato. Sekarang kalo elo hapus tato elo cuma supaya elo bisa sholat, pasti makan waktu, belum kemungkinan elo kesakitan, trus sakit, trus kapan kenalan sama Tuhan bang?” jawab Gladis.

“Kan gak boleh tatoan kalo mau sholat” jawabku.

Gladis tertawa.

“Iya sih, tapi Radit bilang kalo trus mikir macam macam ujung

ujungnyanya gak jadi jadi sholat. Jalanin aja dulu. Niatin dulu sholat elo buat kenalan sama Tuhan, jangan mikir soal sah gaknya sholat elo. Manusia yang lihat elo sholat, gak akan bisa nilai sah atau gaknya sholat elo, cuma Tuhan yang bisa. Gue aja gitu, bodo amat sholat gue di terima apa gak. Pasrah aja gue, karena gue usaha kenalan sama Tuhan dulu. Gue berusaha percaya kalo Tuhan bisa gue jadikan teman, jadi gue percaya kalo Tuhan memang sayang gue. Gue juga nikmatin perasaan tenang tiap kali gue selesai sholat. Eh gue ketagihan sholat bang, karena merasa dapat ketenangan itu. Benar abang gue, lama lama jadi kaya ada yang kurang kalo satu aja kelewat. Trus gue semakin hilang merasa hilang malu sama Tuhan, karena seringnya gue sholat. Apa aja gue curhatin Tuhan, mungkin karena gue semakin merasa dekat kali sama Tuhan” jawab Gladis.

Aku mengangguk. Benar juga sih yang Gladis bilang. Aku jadi memikirkan itu di sela waktu senggangku. Kenalan dulu, tegur dulu Tuhan, seperti anakku bilang. Karena Gladis juga aku jadi memperhatikan Sashi waktu Rengga cerita kalo Sagara akhirnya tau kebenaran status Naya dan Naka yang anak kandungnya. Aku jadi menegur Sashi soal ini, waktu dia berada di rumah Noni. Aku sedang menjemput Maura untuk latihan taekwondo bersama Timmy.

“Udah jalan Tuhan bang, walaupun aku pikir, Rara mikir apa sih bang?, dengan dia ceritakan kebenaran itu lewat buku harian yang selalu dia tulis pas dia di rumah sakit” jawab Sashi.

“Trus elo bakalan gimana?” tanyaku.

Sashi menghela nafas.

“Pasrah bang seperti biasanya. Mau gimana lagi, kalo Tuhan sudah mengatur semua begitu. Aku juga gak mungkin menghalangi Sagara bertanggung jawab dan ikut sayang pada Naya dan Naka” jawab Sashi.

“Ya udah, kalo Saga tanggung jawab benar sama anak anaknya, elo nikah lagi aja sama Saga, biar elo gak cape dan ada yang tanggung jawab juga sama elo” saranku.

Sashi merona lalu menggeleng.

“Bang...aku mana mungkin sama Saga lagi. Aku sayang mas Alif, Saga juga sayang Rara bang. Mau jadi apa rumah tangga kami kalo keadaannya seperti itu” jawab Sashi.

“Elo gak kasihan sama anak anak lo?” tanyaku.

Sashi menghela nafas.

“Untuk itu aku pasrah. Selama Tuhan belum memutuskan apa takdir kehidupanku selanjutnya, ya aku akan menjalani prosesnya dengan sabar dan ikhlas bang” jawabnya.

“Tapi elo cape Sas...” sanggahku.

Sashi tertawa.

“Kalo manusia hidup gak mau cape, ya mending mati bang. Tenang aja sih abang, aku punya Tuhan yang jadi sumber kekuatan” jawabnya.

Tuhan lagi!!.

Benar sih Sashi mampu bersikap sabar. Padahal aku lihatnya aja cape. Nino sampai ikutan gregetan.

“Saga udah bisa tanggung jawab sama anak anaknya Men, elo dengarkan gimana curhatan dia pas kita kumpul?” tanya Nino.

Aku mengangguk.

“Trus?” tanyaku.

“Sashinya keras kepala, tetap mau kerja trus. Naka sama Naya lama lama kasihan Men, kadang gue lihat Naya cape banget soalnya Sashi suruh dia bantu kerjaan rumah sementara dia kerja sama Noni. Noni mesti berhentiin Sashi gawe nih, biar Sashi nyerah sama usaha Saga yang mau tanggung jawab penuh sama anak anaknya” jawab Nino.

“Sashi tetap mesti biayain hidupnya sendiri, dia janda bodoh” jawabku.

Nino menghela nafas.

“Saga tau apa yang mesti dia lakuin supaya bisa biayain hidup Sashi juga, dengan manfaatin kekerasan kepalaan Sashi” jawab Nino.

Awalnya aku tidak mengerti maksud Nino, waktu Naya cerita padaku karena Sashi selalu terlambat jemput baru aku ngerti.

“Papaku suruh mama kerja urus papa, aku sama dede Naka, soalnya berhenti kerja sama tante Noni” lapor Naya.

“Masa om Saga begitu pah?, tante Sashi di bayar untuk urus om Saga sama dede Naya dan dede Naka” protes Timmy.

Naya tertawa.

“Ih abang...biar aja begitu, kan mamaku jadi gak usah kerja lagi, papaku yang kasih mamaku uang. Trus supaya mama sama papaku nikahan lagi, biar mamaku gak usah pulang ke rumahnya malam malam lagi” kata Naya girang.

Anakku tertawa. Aku juga mengikuti, aku suka gelak tawa riang anak anak. Ya sudahlah, Sashi juga kelihatan happy waktu



jemput Naya walaupun wajahnya tetap terlihat lelah.

“Aku mau bantu Naya doa pah, biar papa sama mamanya nikahan lagi. Tante Sashi tuh kasihan, biar kaya mama yang serumah sama papa, tante Sashi mesti serumah lagi sama om Saga, biar gak kecapean” kata Timmy.

Tuhan lagi...Apa aja Tuhan. Kelihatan aja gak. Udah gitu, Timmy bantu doa Naya pun, malah Naya nangis saat aku menangkap tubuhnya yang berlarian menyebrang jalan saat aku menjemput Timmy. Aku seperti bapak bapak lain yang jadi bingung melihat Naya.

“Ada apa?” tanyaku.

Naya tetap nangis.

“Tante Sashi om, pacaran sama om dokter, jadi kak Naya sedih” lapor Kiera heboh.

Kami saling menatap.

“Om dokter siapa?” tanya Nino bereaksi.

Anak anak menggeleng.

“Om dokter Dirga om..” jawab Naya setelah melepas pelukannya di leherku, karena aku gendong.

Nino dan Obi malah tertawa dan membuat kami semua bingung.

“Kok ayah sama om Obi ketawa?” protes Maura.

“Tau!~, nanti kalo tante Sashi lope sama om dokter keceh, gak akan mau nikahan sama om Saga” protes Bella.

“Emang om dokternya keceh Bel?” tanya Sarah.

“Kak Sarah, Bella mah kambing di bedakin juga keceh”

celetuk Noah.

Nino dan Obi semakin tertawa.

"Ayo pulang!!, kalian masih kecil buat kepo urusan tante Sashi sama om dokter keceh" jeda Nino membubarkan anak anak.

Anak anak kompak mengeluh tapi menurut bubar. Aku jadi penasaran dengan reaksi Nino. Udah pasti Nino tau soal ini.

"Kita tunggu tante Sashi jemput dede Naya dulu pah" kata Timmy.

Aku mengangguk dan bertahan menggendong Naya.

"Om..kalo mamaku sampai nikahan sama om dokter itu, aku sama dede boleh gak tinggal sama om?" tanya Naya.

"Ngapain tanya lagi sih de?. Udah abang bilang, papa sama mama abang pasti bolehin dede Naya sama dede Naka tinggal di rumah kita" Timmy yang jawab.

"Emang iya om?" tanya Naya padaku.

"Memang kenapa Naya gak mau ikut tinggal sama mama Sashi?" tanyaku.

"Aku gak mau bu at papa iri om. Papa juga suka kalo aku sama dede Naka tinggal sama papa. Mamaku sih, kenapa pacaran sama om dokter itu" keluh Naya.

Aku menghela nafas.

"Udah jangan di pikirin, Naya sekolah aja, kalo mama benaran nikahan sama om dokter, om Omen jemput Naya sama dede Naka" kataku.

Naya bersorak lalu menciumi pipiku. Dia happy lagi, tapi waktu melihat Sashi datang, dia langsung diam lalu cemberut

pada Sashi yang mendekat untuk menyapaku. Kami hanya berbasa basi sebentar lalu Sashi membawa Naya pulang.

“Mesti bantu dede Naya doa lagi aku pah...kasihan lihat dede Naya sedih. Semoga Allah dengar doa aku, tante Sashi gak pacaran sama om dokter itu” kata Timmy.

Tuhan lagi. Minta apa aja Tuhan. Emang di dengar?, manusia banyak banget. Masa iya Tuhan dengar doa semua orang?, yang sujudkan bukan satu dua orang. Tuhan itu apa sih??.

## 97. Imam

Omen POV.

Keluhan Naya, membuatku tidak tenang lagi. Aku tersiksa melihat bocah kecil itu selalu terlihat murung kalo bertemu denganku waktu aku menjemput Timmy. Aku menahan diri karena Nino benar, soal rasa tidak bisa di paksa. Sashi sudah terlalu kecewa pada Sagara. Yang jadi pertanyaan gimana perasaan Naya?. Sashi dan Sagara sudah dewasa, sudah mampu menangan perasaan mereka, tapi Naya?. Anak kecil yang kasihan. Untuk itu aku benci kata cerai. Bukan orang tua yang jadi korban, tapi anal yang jauh merasakan beban.

“Sashi itu memang baik ya?, dan gak ada capenya” kata istriku setelah sekian lama tidak membicarakan siapa pun selain sibuk mengurus kami.

“Kenapa gitu?” tanyaku.

“Dia bantu temannya yang lagi hamil Yang, padahal siang dia urus anak anak sama Sagara, malamnya dia bantu temannya yang lagi hamil muda. Suami temannya dokter, jadi temennya sering di tinggal malam malam, sementara temannya Sashi muntah muntah trus” jelas istriku.

Aku diam, dokter yang dimaksud Nayakah?.

“Nama suaminya siapa?” tanyaku.

“Aku gak tau, gak minat juga cari tau, kamu memang gak masalah, kalo aku tertarik cari tau dokter syaraf yang Karin bilang

keceh?" tanya istriku.

Aku berdecak.

"Gak usah, anggap aja aku gak pernah tanya" jawabku.

Istriku tertawa.

Akhirnya aku tau dari Nino dan Obi saat mereka nongkrong di ruanganku, setelah menyelesaikan pekerjaan. Jangan tanya jam kerja bos kampret, kapan aja dia mau ke kantor, terserah dia. Ke kantor juga cuma seperti holiday, kadang cuma tidur. Kampret begitu, cuma supaya si kembar tidak komplek ayahnya di rumah trus, sementara Noni di rumah kerja.

"Tapi Sashi gak pacaran sama dokter Rey kan No?" tanya Obi pada Nino setelah aku tanya soal dokter yang dekat dengan Sashi.

Siapa lagi coba Rey?. Nino saja menggeleng.

"Mana mungkin sama Rey, kalo pun Sashi mau, dia kalah sama Naya" jawab Nino.

"Trus ada berapa dokter sebenarnya?" tanyaku pusing.

"Ini gara gara adik ipar elo nahan diri buat Karin tarik ke Twins hospital, suruh kuliah di Indo, malah bertahan di Singapore, jadilah mesti cari dokter Syaraf lain sampe nunggu ade ipar elo kelar kuliah. Heran dah ade Mia, susah amat di rayu, Mia aja nyerah. Jadilah Karin minta bantuan Sashi yang kenal dokter Dirga, dokter spesialis Syaraf teman Alif dulu. Dokter Rey itu termasuk trio dokter spesialis hebat di rumah sakit tempat Alif kerja. Rey dokter spesialis anak, dia yang nyerah pindah sama rayuan Karin, soalnya Karin janji bantu doctoral Rey. Nah si Dirga ini, yang susah di angkut ke Twins Hospital, soalnya baru di angkat jadi kepala

poli syaraf” jelas Nino.

Kalo Obi menganggu, aku yang bingung. Aku tanya siapa dokter Dirga, muter muter terus sampai nama Rey disebut.

“Intinya Sashi pacaran apa gak sama si Dirga, kasihan Naya ngeluh trus takut emaknya kawin lagi” jedaku.

Nino berdecak lalu tertawa.

“Elo beban sama janji ke Rara ya?” jawab Nino.

Aku berdecak kesal.

“Pacaran gimana sih lo?, bini si Dirga lagi bunting, dan teman kecil Sashi sama anak om Edward si Kalila. Dekat cuma buat bantu Dirga yang sibuk di rumah sakit. Soal Naya, tenang aja, udah gak akan ngeluh, Sashi justru sekarang tinggal bareng Sagara, karena Naya. Juga Sagara yang gak sadar ikutan jealous karena Sashi di jemputin si Dirga” lapor Nino.

Aku langsung menegakkan dudukku, karena Nino bilang Sashi tinggal bareng dengan Sagara.

“Menang banyak duda, dekat jahe soleh” komen Obi.

Nino ngakak.

“Tinggal nunggu waktu, mereka mutusin nikah, kita doa aja, supaya harapan almarhum Rara terkabul, trus gue jadi tepatin janji gue sama Rara. Elo jadi tepatin janji elo sama Rara, Men” kata Nino.

“Gak bahaya No, berduaan terus gitu?” komenku mengabaikan permasalahan janjiku pada Rara.

Baru Nino dan Obi kompak diam.

“Maksud elo?” tanya Obi.

“Duda sama janda?. Roland yang dulu bujangan bastart aja, Elis yang janda di tubruk juga. Apalagi Sagara yang duda dua kali” jawabku.

Obi meringis lalu tertawa. Nino yang diam lalu menggeleng.

“Gue percaya Sashi bisa jaga diri” desis Nino.

“Saganya?” potongku.

Nino menghela nafas.

“Semoga, karena Saga semakin berusaha mengenal Tuhan, pasti dia bisa nahan diri” jawab Nino.

Obi mengangguk. Aku yang diam. Perkataan Nino yang membuatku jadi mengawasi Sagara yang jadi rutin mengantar Naya sekolah. Aku mengalah dengan senyum tawa Naya dan wajah ceria Sashi kalo kami bertemu saat menjemput anak anak sekolah. Sashi sudah tidak naik ojek lagi, tapi naik taksi online dan tidak membawa serta Naka, karena ada pembantu di rumah Saga. Aku nilai Saga semakin bertanggung jawab pada anak anaknya.

“Perasaan semua anak buah bang Nino, kerjanya santai banget ya?, CEO semua loh, tapi masih sempat antar jemput anak sekolah” ledek Sashi.

Kami bapak bapak hanya tertawa. Padahal kalo sibuk pasti menitip jemput pada yang lain.

“Saga ngapain Sas?, bukan suruh jemput Naya” balas Kendi.

Sashi tertawa.

“Bapak Natalegawa kedua, mesti kerja keras, soalnya mesti bayar gaji asisten pribadi” jawabnya.

Kami tertawa lagi karena mengerti asisten pribadi yang dia maksud. Aman dong berarti pendekatan Sagara dan Sashi.

“Pasrahkan aja Yang, sama kuasa Tuhan. Jodoh di tangan Tuhan bukan?” komen istriku ikutan setelah dia cerita soal Sashi yang tinggal serumah dengan Sagara.

Ya sudahlah, mungkin ada campur tangan Tuhan. Anakku juga terus bantu Naya berdoa kalo dia selesai sholat dan mendoakan kami sekeluarga juga.

“Semoga dede Naya dan dede Naka, punya mama dan papa lagi. Aamiin” sependek itu doa Timmy untuk Naya lalu mengusap wajahnya.

Aku memang ikutan sholat kalo aku di rumah. Tapi sekedar melakukan gerakan dan bacaan sholat, tanpa ada doa apa pun yang aku panjatkan. Sekedar pencitraan di depan keluargaku, seperti Gladis.

Termasuk kalo sholat jumat datang. Bos kampret galak soal ini, pasti semua di paksa sholat di masjid sekolah Timmy, dan pinternya anak anak cewek, menurut diam menunggu di pos satpam sampai kami bapak bapak selesai sholat bersama anak anak cowok. Kadang aku risih pada tatapan orang di masjid. Itu yang membuatku selalu menunduk diam, menghindari tatapan orang orang itu, walaupun aku memakai jas lengkap. Mungkin karena tatoku di bagian tengkuk dan telapak tanganku masih bisa mereka lihat kali ya?. Nino atau Obi yang selalu menepuk bahu atau menggeleng saat aku merasa terintimidasi.

“Tujuan elo ketemu Tuhan, bukan ketemu manusia. Cuekin aja!!. Elo bukan sujud sama manusia, tapi sama Tuhan” kata kata Nino yang selalu aku ingat untuk aku bertahan dari tatapan orang orang saat kami mendengarkan khotbah jumat.



Tapi semua berubah waktu ayahku jatuh di kamar mandi. Timmy yang menemukan ayahku terjatuh lalu berteriak memanggilku. Aku meninggalkan makan siangku, lalu berlarian berdua istriku ke kamar ayahku. Untung Timmy selalu memanggil ayahku untuk makan siang di hari libur, karena hari biasa, ayahku selalu terpaksa makan siang sendiri di temani istriku.

“Jangan di angkat dulu Yang!!!” cegah istriku saat aku berniat menggendong ayahku yang kesadarannya semakin menipis keluar kamar mandi.

“Kenapa mah?, kasihan kakek?” tanya Timmy, sudah menangis dan panik sepertiku.

Istriku menggeleng.

“Om David dokter Syaraf, dia selalu wanti wanti mama, kalo orang tua jatuh di kamar mandi biarkan tenang dulu, takut kena stroke atau pembuluh darahnya pecah karena tegang. Biar dulu” jawab istriku lalu ikutan merubung ayahku.

Perawat bodoh ayahku menyusul kemudian.

“KERJA ELO APA!!!” bentakku padanya masih bertahan menyangga tubuh ayahku yang tergeletak di lantai kamar mandi.

Dia meringis lalu ikutan merubung ayahku.

“JANGAN PEGANG BOKAP GUE!!!” usirku.

“Yang...dia perawat, minimal dia ngerti harus kasih pertolongan pertama sama ayah” kata istriku.

Kalo tidak ada Timmy, sudah aku hajar perawat ayahku. Tapi aku lalu diam waktu dia melakukan pemeriksaan standart untuk ayahku.

“Mau di bawa ke rumah sakit atau gimana?” tanyanya.

Aku melihat ayahku yang terpejam tapi bisa menggeleng.

"Ayah benci rumah sakit..." desis ayah pelan.

"Kakek ke rumah sakit ya, aku janji temenin kakek" regek Timmy.

Ayahku tersenyum.

"Cepat siapin mobil!!" perintahku pada perawat.

Dia bergerak di ikuti istriku yang juga cekatan membawa obat-obatan ayahku dan mantelnya. Aku dan Timmy belum mandi karena baru bangun tidur, tapi kami tetap membawa ayahku ke Twins hospital. Ayahku tertidur setelah urusan di UGD selesai, baru di bawa pindah ke ruang VVIP atas perintah Nino yang di telepon istriku dalam perjalanan kami ke Twins hospital. Berhamburanlah semua teman-temanku ke rumah sakit.

Karin yang menjelaskan dengan bahasa sederhana soal kondisi ayahku setelah mengobrol dengan dokter yang menangani ayahku, penjelasan dokter di UGD tidak bisa aku mengerti, lagipula aku terlalu khawatir, karena Timmy menangis terus.

"Penyakit tua Men, kaya bokap gue. Tekanan darah tinggi, mungkin ayah elo terlalu antusias buat perahu model jadi lupa istirahat. Tenang elonya" kata Karin saat selesai menjelaskan lalu memelukku.

Aku mengangguk di bahunya. Kami di luar kamar rawat ayahku, sementara istri dan anakku di temani emak-emak.

"Bokap gue gak bakalan meninggalkan Kar?" tanyaku terbata.

Karin melepaskan pelukannya lalu menatapku.

"Gue bukan Tuhan, gue gak bisa jawab pertanyaan elo"

jawabnya.

Aku menghela nafas lalu beringsut duduk di bangku tunggu di depan kamar rawat. Yang lain jadi merubungku. Kendi, Nino, Roland, dan Obi. Rengga yang bergabung dengan emak emak di dalam kamar, karena Sinta menangis mendengarkan celoteh khawatir Timmy.

“Gue gak tau, ini guna apa gak buat elo, kalo gue kasih saran buat elo doa” kata Kendi setelah menyentuh bahu.

Aku mengaduh menatap teman temanku termasuk Karin yang duduk di sebelahku.

“Di KTP elo punya agamakan?, walaupun sekedar percaya doang, doa deh” celetuk Roland sadis.

Aku terbelalak menatapnya.

“Gue sholat Rol!! Walaupun sesekali” bentakku.

Roland tertawa.

“Gue cuma lebih suka elo ngamuk di banding elo mellow” jawab Roland tidak menjawab protesku.

Aku berdecak pelan.

“Bikin sederhana Men, kalo elo belum sepenuh hati percaya, kalo Tuhan bisa kabulin harapan elo, jadiin aja Tuhan buat tempat elo curhat. Toh sholat itu seperti sebuah ritual, atau media untuk ketemu Tuhan dalam islam. Agama lain caranya beda, tapi ujung ujungnya sama, ke Tuhan atau dzat yang mereka percaya, itu kenapa kita mesti menghormati pemeluk agama lain, karena mereka punya ritual atau media sendiri untuk ketemu dengan apa yang mereka yakini sebagai Tuhan. Elo belum yakin Allah sebagai Tuhan yang bisa elo pintai pertolongan, walaupun elo mengaku

muslim sesuai KTP. Ga masalah menurut gue kalo elo belum mau lakuin ritual sholat yang benar benar dari hati elo, yang penting tujuan elo, ajak ngobrol Tuhan dulu. Kenalin Tuhan elo” kata Nino.

Aku diam.

“Paus Paulus aja masuk masjid tapi cuma doa, karena ritual dia ketemu Tuhannya bukan lewat sholat, gua jadi setuju sama Nino, doa aja dulu kalo elo gak ada niatan sholat. Intinya aja Men, mau minta sama siapa kesembuhan ayah elo?, kalo elo tanya bini gue yang dokter aja gak bisa jawab. Cuma Tuhan, yang bisa jawab pertanyaan elo. Kalo menurut elo Tuhan gak jawab, kan Tuhan gak kelihatan, elo ganti pertanyaan elo sama doa, minta supaya Tuhan kasih kesembuhan sama ayah elo” kata Obi.

Aku diam lagi.

“Kesannya kok kaya Omen atheis benaran ya?” celetuk Karin.

Aku jadi tertawa.

“Tau, padahal suka lihat gue sholat ya Kar?” keluhku.

Kendi yang berdecak.

“Masalahnya centeng kalo kena kesusahan lebih milih ngamuk, trus galau mewek kalo rapi ngamuk, bukan sibuk berharap lewat doa. Elo gak perhatiin apa Karina?” komen Kendi.

Karin terbahak.

“Tenang brother, gue juga lagi cari alasan kenapa gue mesti cari Tuhan kalo gue kesusahan. Men, kalo elo kan selama hidup selalu menyelesaikan masalah dengan hajar orang apa hajar barang, gue beda, gue selalu di tunjakin sama orang sekeliling gue dulu, kalo setiap masalah kelar pake duit. Padahal kalo Tuhan gak kasih rezeki, tuh duit dari mana ya?” kata Karin sambil merangkul

bahuku.

Aku tertawa.

"Itu sih elo masih butuh alasan aja buat cari Tuhan Karina..." ejek Roland.

"Eh Rol emang absen elo ketemu Tuhan penuh kaya kampret apa laki gue?, elo juga Ndol?" tanya Karin galak pada Roland dan Kendi.

"Jiah..walaupun gue bolong bolong, tetap aja, dalam hati gue tetap doa, manggil Tuhan kalo gue kesusahan" sanggah Roland.

"Gue juga, gue gak punya kewajiban pamer absensi gue ketemu Tuhan sama elo Karina, emang elo yang nilai" sanggah Kendi.

Nino menggeram.

"Berhenti debat gak?, gue masukin nih elo semua ke pesantren, biar elo pada di rukiyah!!" bentak Nino.

Kami jadi diam.

"Kita gantian gak nih No, temenin centeng?" tanya Obi.

Aku langsung menggeleng.

"Biar gue aja, gue minta tolong kawal Timmy sekolah sama antar Mia kalo mau ke rumah sakit" kataku.

Mereka kompak mengangguk.

"Udah enak kan elo?. Masuk yuk!!" ajak Karin.

Masuklah kami ke kamar rawat ayahku, ternyata Nino pamit dan membubarkan semua, supaya ayahku istirahat. Percuma juga kumpul kalo hanya diam. Kami terbiasa tertawa bersama. Jadi

semua pulang, istriku ikut pulang bersama Obi untuk mengambil baju ganti ayah dan bajuku, hanya Karin bertahan di rumah sakit, untuk mengawasi kondisi ayahku. Saat Obi kembali dengan istriku baru Obi dan Karin pamit. Pemandangan menakjubkan terjadi waktu Timmy mengajak mamanya sholat magrib berjamaah, dan dia yang menjadi imam mamanya. Dia tidak mengajakku hanya pamit sholat dan membiarkan aku bertahan duduk di tepi ranjang ayahku.

“Allahu Akbar” suara Timmy bening khas anak anak.

Hatiku mendadak gerimis melihat kelakuan Timmy, dan semakin gerimis waktu dia mengencangkan bacaan sholat dan di aamiin kan istriku. Aku menghela nafas berat, aku kalah dengan bocah SD dan dia anakku sendiri. Aku jdai tercenung di tepi tempat tidur ayahku, mendengarkan setiap takbir yang dia rapalkan sampai dia mengakhiri sholat.

“Ya Allah, hari ini aku gak minta banyak seperti kemarin kemarin, hari ini aku cuma minta sembuhkan kakek, aku cuma minta itu ya Allah. Aamiin” doa Timmy sesingkat itu.

“Aamiin...” desis istriku.

Aku menghela nafas, saat Timmy bangkit mendekat dan mencium tanganku lalu tangan ayahku. Istriku mengikuti.

“Makan yuk pah!!, supaya sehat, jadi bisa temenin kakek!!” ajak Timmy.

Aku mangangguk.

“Mau makan apa Tim?” tanya istriku yang melipat mukenanya.

“Papa beli dulu deh” kataku.

“Apa aja pah, yang penting semua makan” jawab Timmy.

Akhirnya aku turun untuk membeli makanan. Pilihannya cuma nasi Padang yang masih buka di kantin rumah sakit. Setelah aku naik lagi, kami makan bersama. Ayahku masih terpejam sampai kami selesai makan. Setelah makan, aku keluar ruangan untuk merokok di area balkon kamar rawat. Timmy dan istriku sholat lagi berdua, sholat isya kali ini. Aku bertahan di luar untuk melamun, sampai Timmy memanggilku.

“Pah, kakek bangun!!” jeritnya girang.

Aku langsung masuk mengikutinya, setelah melempar rokokku.

“Yah!!!” cetusku lalu menciumi tangan ayahku.

Ayahku terkekeh pelan.

“Ayah cuma tidur. Kamu kok seperti gak ketemu ayah lama sekali” jawabnya terbata.

Aku mengikuti istriku dan Timmy yang tertawa.

“Istirahat lagi ya!!, atau ayah mau makan?” tanyaku.

Dia menggeleng.

“Hanya haus, air infus buat ayah kenyang” jawabnya.

Aku mau bersuara lagi, tapi istriku menggeleng.

“Minum kalo gitu, yang banyak biar ayah sehat” kata istriku.

Aku membantu ayahku bangkit terduduk.

“Ayah mau sholat Mi, sudah banyak waktu sholat yang ayah tinggal” pintanya.

Aku menatap istri dan anakku. Gimana ke kamar mandi?. Aku takut ayah jatuh lagi.

“Ayo kek, tayamum ya!!” seru Timmy riang.

Ayahku tersenyum lalu mengusap kepala Timmy.

“Cucu kakek pintar” cetus ayahku.

“Mundur pah, mama juga, biar aku yang bantu kakek” pinta Timmy.

Aku dan istriku serentak mundur dan duduk di sofa. Istriku santai main handphone membalas pesan teman teman kami, yang menanyakan keadaan ayahku. Aku justru mengawasi ayahku tayamum di setelah di bantu duduk oleh Timmy lalu tiduran lagi. Timmy sama sepertiku yang menonton ayahku sholat, entah berapa banyak ayah sholat. Aku hanya mendengar suara takbir, dan pergerakan tangannya.

“Yang bobo ya?, mesti save energy, untuk gantian jaga ayah, Timmy dan ayah juga suruh tidur kalo ayah sudah selesai” pinta istriku.

Aku mengangguk lalu membantu istriku tidur di kasur tambahan yang tersedia lalu kembali duduk di sofa. Aku masih menonton ayahku sampai beliau selesai sholat dan berdoa. Timmy terus berceletuk dengan ayahku, dan aku sibuk dengan pikiranku sendiri.

“Pah, aku mau bobo, kakek udah bobo” pamit Timmy mengngagetkan lamunanku. Aku hanya mengangguk lalu menyelimuti Timmy yang juga tidur di kasur tambahan.

Setelah semua tidur baru aku ke sisi pembaringan ayahku lagi. Aku lama menatap wajah tua ayahku. Sampai kapan ayah bertahan hidup ya?. Umurnya sudah 65 tahun kalo tidak salah. Semoga ayah berumur panjang. Harapku dalam hati, tunggu deh,



kalo harapan itu bisa jadi doa bukan sih?.

“Men...” ayah membuka matanya.

“Yah...bobo!!” pintaku.

Beliau tersenyum.

“Kamu doakan ayah gak?” tanyanya.

Aku diam.

“Kamu tau?, ayah iri sama kamu” katanya.

“Kenapa begitu?” tanyaku.

Beliau menatapku.

“Kamu punya anak lelaki soleh. Tanpa kamu minta, dia terus mendoakan kamu” jawab ayah.

Aku jadi diam.

“Ayah punya anak lelaki, kamu?...”

“Maaf yah...” desisku tau arah pembicaraan ayah.

Ayah tersenyum lagi.

“Ayah tidak bisa menyalahkanmu, ayah tau diri. Ayah melaut terus, jadi ayah tidak memberikan kamu contoh gimana caranya jadi anak yang soleh” jawabnya.

Aku semakin menunduk mendengar keluhan ayahku.

“Kamu doakan bundamu?” tanyanya.

Aku diam menghindari tatapannya. Dan ayah menghela nafas.

“Kasih bundamu, selama ini, dia yang selalu ada untukmu, gimana pun kondisimu. Sekarang memang bundamu tidak ada lagi, apakah itu, yang membuatmu lupa pada bundamu?” tanya ayah bersamaan dengan lelahan airmatanya.

“Maaf yah...” desisku kepayahan lalu menciumi telapan tangannya yang tertusuk jarum infusan.

“Nak...maaf..ayah yang harus minta maaf, karena tidak benar benar melakukan kewajiban ayah sebagai orang tua. Ayah bicara seperti ini, supaya kamu tidak mengulang kesalahan ayah pada Timmy. Contohkan nak!!, contohkan pada Timmy, gimana jadi anak yang soleh, itu bekalmu kelak saat kamu tiada. Doa yang selalu Timmy panjatkan untukmu dan istrimu, yang akan terus di catat sebagai amalan oleh Tuhan” pintanya.

Aku mengangguk.

“Ayah tidak tau berapa lama ayah hidup. Kalo kamu tidak segera memperbaiki dirimu, Timmy dan istrimu akan mencontoh siapa selain kamu?. Sadarkah kamu., saat usiamu semakin dewasa, semakin banyak ujian kehidupan yang harus kamu hadapi. Kalo kamu tidak segera mencari keberadaan Tuhan, pada siapa kamu akan berpegangan saat istrimu dan Timmy berpegangan padamu?. Kamu mesti punya pegangan yang lebih kuat dan kokoh, dan itu cuma Tuhan yang bisa. Ayah tidak bisa kamu harapkan lagi untuk kamu jadikan pegangan, ayah sakit sakitan, yang ada justru kamu yang drop karena kondisi ayah yang semakin menua” lanjut ayah.

Aku mengangguk lagi dan menciumi tangan ayahku.

“Aku akan lakukan yah!!, aku janji!!” kataku.

Ayah menggeleng.

“Janji pada dirimu sendiri, pada orang lain aja kamu selalu sanggup tepati, janji pada dirimu sendiri pasti lebih mudah kamu lakukan” kata ayah lagi.

Aku buru buru mengganggu. Setelah itu ayah diam, dan memberikan aku kesempatan menghapus airmatanya sampai dia akhirnya terpejam. Aku bertahan sebentar menonton ayah yang akhirnya benar benar tertidur. Lalu aku bangkit ke kamar mandi untuk wudhu. Persetan dengan tato, persetan dengan alasan yang berusaha aku cari untuk aku sujud. Aku gelar juga sejadah di lantai kamar rawat ayah. Seperti Nino yang tidak tau sholat apa yang dia lakukan saat dia sujud pertama kali, aku juga begitu, pokoknya aku sholat. Bukankah Nino bilang sholat hanya media umat muslim untuk berdialog dengan Allah, Tuhan yang umat muslim Imani keberadaannya.

“Allahu Akbar!!” desisku bersamaan airmataku.

Bacaan sholat aja sampai tidak bisa aku rapalkan, yang aku rapalkan hanya ALLAHU AKBAR, supaya Tuhan tau kalo sedang aku sapa. Aku juga tidak tau berapa rakaat yang aku kerjakan. Aku terus menerus terisak dalam keheningan kamar rawat ayah. Baru saat aku kepayahan untuk bangkit lagi karena aku terus menangis, aku mengakhiri sholatku lalu mengadakan tanganku.

“Maaf...” Itu kata pertama yang berhasil keluar dari mulutku.

Lalu aku terisak tanpa suara....

“Ya Allah, bicaralah padaku!!, tanya aku?, kenapa aku ragu akan keberadaanMU” lanjutku lalu diam.

“Kenapa semua orang mencariMU?, beri tahu aku ya Allah!!. Mereka sedih mencariMU!!, mereka bahagia mencariMU!!. Mereka kehilangan pun mencariMU!!. Sampai saat mereka lemah dan tak berdaya juga mencariMU!!. Bisakah aku juga mencariMU, kala aku aku merasa sedih, atau lemah tak berdaya?. Bicara ya Allah!!, tegur

aku!!, agar aku tau KAU ada” regekkku.

Lalu aku menghela nafas.

“Aku akan melakukan semua yang mereka lakukan untuk dapat merasakan keberadaanMU. Tapi aku mohon padaMU, terima maafku dulu, agar aku bisa seperti mereka yang merengek minta apa pun padaMU tanpa merasa malu. Aku janji tidak akan mencari siapa pun selain diriMU, asal kabulkan permohonan maafku” regekkku lagi.

Lalu aku sibuk dengan air mataku.

“Aku malu tidak hanya padaMu, aku malu pada istri dan anakku, yang lebih dulu mencari keberadaanMU. Untuk itu aku mohon juga padaMU, kuatkan keyakinanku agar aku bisa menggantikan ayahku memimpin keluargaku untuk mengimani keberadaanMU” tutupku sebelum akhirnya aku bener benar terisak sampai aku sujud lagi.

“Aamiin...”

Aku langsung bangun terduduk lagi saat menemukan istriku yang menatapku dengan senyumannya. Dia yang mengamini doaku.

“Yang...” desisku.

Dia tersenyum lagi.

“Asalamu alaikum imamku!!” jawabnya pada panggilanku lalu berhambur memelukku.

Dan yang aku rasa kelegaan....

## 98. Meluruskan Niat

Omen POV.

Setelah aku sujud pertamaku dengan kerelaan berserah, istriku mengajakku tidur. Tapi aku tidak berhasil tidur dengan pulas. Rasa khawatir akan kondisi ayahku yang membuatku begitu. Jadi aku terjaga dan mengawasi keluargaku tidur. Sampai akhirnya subuh datang, Timmy yang terbangun lebih dulu, di ikut istriku. Aku buru buru mengikuti Timmy yang masuk kamar mandi

“Absen pah?” tegurnya.

Aku mengangguk lalu mengantri wudhu menunggunya Setelah Timmy baru aku wudhu. Ayahku sudah terjaga juga, dan d bantu Timmy tayamum, sementara istriku wudhu.

“Papa apa kakek yang jadi imam?” tanya Timmy.

“Papamu!!” cetus istriku.

Ayahku tertawa berdua Timmy. Aku yang cengar cengir grogi melihat semua berdiri di belakangku, kecuali ayahku, yang tetap berbaring di ranjang.

“Allahu Akbar!!” takbirku.

“Allahu Akbar!!” seru ketiganya setelah aku.

Astaga perasaan apa ini?, rasanya aku terharu saat mendengar suara seruan itu kompak di kumandangkan mengikutiku. Tapi karena itu jugalah yang membuatku tidak focus membaca surat Al-ikhlas yang aku baca. Aku diam coba mengingat sampai suara Timmy menggantikanku. Aku langsung istigfar

dalam hati mendengar Timmy membaca sisa potongan ayat yang tidak berhasil aku selesaikan sampai dia berhenti. Lama aku diam sampai aku tersadar itu bagian aku lagi.

“Allahu Akbar!!” seruku lagi.

Baru yang lain mengikutiku lagi. Aku harus focus, jadi aku berusaha konsentrasi melakukan sisanya. Tapi saat membaca separuh doa qunut, aku diam lagi, karena tidak hafal. Timmy lagi yang membaca sisanya, sampai selesai, dan airmataku meleleh saat mengamini doa qunut Timmy, sampai aku takbir lagi untuk memimpin sujud, lalu menyelesaikan sisa sholat kami.

“Maaf...” desisku setelah aku salam dan berbalik menatap keluargaku.

Mereka serentak tersenyum.

“Gak apa apa pah, yang penting niatnya papa, bacaan bisa di pelajarin, gitukan kek?” tanya Timmy pada ayahku.

Ayahku tertawa lalu mengangguk.

“Alhamdulillah!!” desis ayahku lirih.

Baru aku merasa lega, dan menyambut anak dan istriku yang berebut mencium tanganku.

“Doa Tim!!” pintaku lalu berbalik lagi menghadap ke depan.

Timmy menurut merafalkan doa orang tua.

“Ya Allah, jangan marah sama papaku, dulu aku juga gak hafal sampai salah salah, nanti aku ajarin papaku, seperti kakek ajarin aku. Jadi jangan marah ya Allah, nanti papaku malah malu trus malas belajar. Aamiin” doa penutup Timmy setelah minta kesehatan untuk ayahku.

Aku mengamini sambil tertawa di ikuti tawa istri dan ayahku.

“Ledek papa?” tanyaku bergurau.

“Jiah papa baper!!, ayo ah olahraga pah, subuh subuh segar banget, sambil beli sarapan!!, aku laper” ajak Timmy lalu bangkit dan melipat sejadahnya.

Aku menurut bangkit dan melakukan hal sama.

“Kakek sama mama dulu ya, gak bisa olahraga, kakek sehat dulu” kata Timmy setelah mencium tangan ayahku.

Kami tertawa, karena Timmy sok tua sekali. Setelah itu kami turun untuk olahraga dan membeli sarapan bubur ayam di kantin rumah sakit, lalu naik lagi. Sisa hari ayahku di rumah sakit, aku isi dengan belajar membaca bacaan sholat dengan ayahku. Timmy harus sekolah jadi dia ikut pulang dengan istriku. Aku yang bertahan menemani ayahku dan menolak bantuan teman teman untuk gantian. Tapi aku tidak melarang mereka menengok ayahku. Aku ingin menghabiskan waktu berdua ayahku. Timmy dan istriku tetap datang di jam sore lalu pulang di antar salah satu temanku, kalo magrib berlalu, dan kami selesai absen bersama. Teman temanku tidak ada yang menegur atau bertanya soal aku yang ikutan absen. Memang gak anehkan?, aku muslim walaupun tatoan, pasti melakukan sholat.

Ayahku yang berangsur pulih, dan terlihat sehat lagi sampai bisa sholat berdiri dan mengimamiku, membuatku semakin semangat mengenal Tuhan, aku semakin percaya kalo kondisi ayah semakin baik karena kami selalu doa setiap selesai absen. Setelah seminggu di rumah sakit itulah, akhirnya ayahku di izinkan pulang. Aku semakin lega.

Lalu rutinitas kami sekeluarga kembali normal. Yang berbeda,

ya bagian aku ikut absen. Timmy yang antusias mengajakku.

“Absen dulu pah, baru makan, kakek masih ada di mussola” ajak Timmy kalo pulang sekolah.

Aku menurut mengekornya ke mussola rumahku. Benar Timmy, ayahku bertahan di mussola dan sedang mengaji. Aku semakin berani jadi imam Timmy dan istriku yang ikutan bergabung dengan ayahku yang mengecilkan suara dia mengaji.

Baru setelah selesai, kami makan siang, ayahku juga menurut tidur siang di bantu Timmy ke kamar dan di temani perawatnya. Timmy dan istriku tidur siang, aku kembali ke kantor. Kalo waktu aku sibuk dengan kerjaan, aku absen di ruanganku. Yang keren, lagi lagi teman temanku tidak kepo dengan perubahanku. Termasuk Nino yang sering menemukanku absen di ruanganku. Paling dia menungguku selesai lalu lebih focus membahas soal pekerjaan, di banding tanya tanya. Obi saja yang lumayan kepo waktu dia bersamaku dan waktu asar tiba.

“Di mussola yuk bro!!, jamaah lebih enak” ajaknya.

Aku menatapnya lalu menurut ikut. Bengong dong karyawan GW saat aku muncul di mussola. Aku langsung sadar karena pakai kemeja lengan pendek dan tidak memakai jas. Tapi aku lawan rasa risih itu lalu mengekor Obi untuk wudhu.

“Kenapa bengong!!, gak pernah nonton sinetron preman pensiun ya?, bos kalian memang dulu preman, sekarang mutusin resign jadi preman, dia sekarang lagi ngajukan lamaran sama Allah jadi ustad metal, jadi mesti kita ikut doakan biar lamarannya di terima Allah” kata Obi menanggapi karyawan GW yang mendadak hening karena melihatku.



Semua kompak tertawa.

“Alhamdulillah, ayo bos Omen!!” seru salah satunya.

Aku ikutan tertawa.

“Makasih!!” jawabku lalu ikutan masuk barisan dengan Obi.

Kami di imami salah seorang karyawan yang setauku memang soleh sekali.

“ALLAHU AKBAR!!!” seru kami serentak.

Aku semakin merasakan keharuan saat seisi musholla kantor berseru menyapa Tuhan. Padahal hanya 10 atau 15 orang kalo di gabung dengan karyawan perempuan. Tapi kok ya luar biasa, walaupun bukan pertama kali aku ikut sholat berjamaah. Bedanya, tidak ada tatapan mengintimidasi, semua focus dengan sholat mereka. Setelah selesai pun kami bersalaman dan berangkulan. Tak ada batas antara atasan dan karyawan di situasi seperti ini. Bahkan karyawan paling muda yang ikut sholat, mencium tanganku dan Obi. Aku sampai terbelalak.

“Istiqomah pak!!, saya juga punya tato, walaupun gak sebanyak bapak. Bodo amat, sama tato, saya insyafnya setelah saya punya tato, gimana dong?” katanya.

Obi tertawa.

“Iyakah?” tanyaku.

Dia mengangguk lalu membuka kancing kemeja yang dia pakai. Aku tertawa melihat tato di bagian tengkuk dan lengan sebelah kanannya setelah dia menggulung lengan kemejanya.

“Sisa sisa kebangoran saya pak Omen!!, biasa... namanya juga anak muda” jawabnya lalu santai mengancingkan kemejanya lagi juga menurunkan lengan kemejanya.

Aku dan Obi tertawa lagi.

“Sakit pak, mau saya hapus, sampai saya sakit. Jadi saya putuskan membiarkan tetap ada di badan saya, sebagai pengingat kalo saya pernah tersesat” lanjutnya.

“Lalu yang bikin kamu ketemu jalan?” tanya Obi mendahuluiku.

Dia tertawa.

“Pakai google map dong pak Obi” jawabnya lalu tertawa.

Aku dan Obi ikutan.

“Becanda pak” laratnya.

Aku dan Obi mengangguk.

“Gak tau sih gimana saya ketemu jalan ketemu Tuhan. Yang pasti awalnya saya cape menjalani kehidupan hingar bingar, jadak jeduk, tapi pas sendirian tetap ngerasa kesepian. Nyokap bokap padahal marah marah trus, kuliah hampir berantakan, badan rusak ngeboat sama begadang trus. Gak ada enak enaknya. Bingung juga pak apa yang saya cari. Kenyang dugem, kenyang mabok, kenyang ngos ngosan sama cewek, tetap aja happynya bentaran doang. Saya coba sholat aja, eh ngerasa enak, gak ngerasa sepi, karena sholat juga saya ketemu orang orang yang gak palsu. Mereka bukan orang orang yang bisanya cuma bilang, apa yang saya jalanin salah, tapi saya tanya jalan yang benar gimana, mereka gak bisa jawab, mereka juga ngelakuin kesalahan kaya saya, mana tau jalan yang benar” lanjutnya.

Aku dan Obi kompak mengangguk.

“Jadi saya gak bisa jawab gimana saya nemuin jalan. Pokoknya saya belajar sendiri aja, dari orang orang yang dalam

penglihatan saya kelihatan tenang jalanin hidup, bukan kaya saya yang dulu galau melulu” katanya lagi.

Kami lalu tertawa.

“Pokoknya semangat buat pak Omen, bodo amatin aja pak, apa kata orang, saya aja gitu, mau di bilang pura pura kek, mau di bilang pencitraan kek, mau di bilang hoax, yang penting kalo saya sholat, saya tenang. Saya kasih tau ya pak, kalo orang yang kepo sama urusan kita sama Allah, sebenarnya orang itu belum tentu lebih baik dari kita dalam memaknai arti sujud” katanya lagi lagi.

“Kok bisa?” tanyaku.

“Iyalah, ngapain coba kepo sama kita yang dia pikir gak benar tapi minat sujud?. Kalo orang yang ngerti tujuan sujud, pasti sibuk sama urusan sujud dia dewek, ngapain pusing sama urusan orang tatoan sujud, gitukan?” jawabnya.

Obi terbahak dan aku ikutan.

“Pamit pak!!, nanti kita sujud bareng lagi, biar kita CS” pamitnya riang.

Aku dan Obi terbahak lagi waktu menanggapi tos kepalan tangannya sampai dia berlalu keluar mussola.

“Tuh dengar!!, kalo elo gak percaya omongan gue soal elo yang tatoan!!” komen Obi.

Aku hanya tertawa pelan, karena Obi sudah beranjak untuk keluar mussola, mendahuluiku. Hal itu juga yang membuatku jadi lebih suka bergabung sholat di mussola kantor. Perkataan karyawan bernama Nuris, dan anak buah Roland membangkitkan kepercayaan diriku untuk bergabung ibadah dengan yang lain. Pantas easy going, anak buah Roland memang hampir berkarakter

seperti itu, mungkin karena seringnya mereka bertemu dengan banyak orang di suatu acara atau konser yang sering di komandani Roland kali ya?, jadi mudah bergaul.

Aman sebenarnya proses hijrahku, semua karena orang di sekelilingku mendukung untuk itu. Waktu aku harus ke Singapore pun, bergantian istri dan anakku mengingatkan absen. Gak perlu sebenarnya, toh aku sendiri semakin merasa perlu untuk sujud mencari keberadaan Tuhan. Benar Nuris, rasa tenang yang aku cari. Mau istriku ngomel sekalipun karena aku tidak jawab telponnya, aku anteng aja dengar dia mengomel.

"Istrigfar Yang, gak haus ngomel trus cuma gara gara aku gak makan malam?, aku kecapean" jawabku.

Dia menurut lalu tersenyum lembut.

"Aku khawatir, kamu sakit. Makan ya sebelum kamu masuk kamar, kalo sakit, nanti pas pulang, bukan ajak aku tarung, malah ke dokter. Aku kangen" regeknnya.

Aku tertawa.

"Belum seminggu, kamu tinggal aku sebulan lebih, aku tahan" gurauku.

Dia cemberut lagi.

"Hei...jangan cemberut, besok aku pulang" kataku.

"Beneran?, jam berapa?, biar aku jemput kamu" jawabnya ceria lagi.

Aku jadi tertawa. Enaknya di kangenin istri. Langsung terbayang kalo istriku akan pasrah aku ajak tarung. Dan perkiraanku tidak meleset. Begitu dia menjemput aku pulang dari Singapore, malamnya kami tarung habis habisan. Istriku langsung

tidur karena kecapean. Aku yang bangkit lalu wudhu. Aku sholat tahajud, gak tau ya, mau bilang terima kasih aja, karena aku bisa merasakan tarung dengan istriku yang cantik.

"Bidadari istriku ya Allah, makasih ya!!, udah kasih aku sehat sampai hari ini. Makasih sudah melancarkan pekerjaanku jadi aku bisa bertanggung jawab pada pekerjaanku. Makasih juga karena KAU, memberikan kesehatan pada Timmy dan ayahku" doa tersantai yang aku panjatkan lalu aku akhiri dengan aamiin baru aku menyusul istriku tidur.

Ketenangan lagi yang aku dapat. Aku semakin percaya bisa menjadikan Tuhan temanku, walaupun DIA tidak menjawab curhatku, seperti ustad di televisi, tapi aku rasakan benar, kalo semua harapanku, DIA kabulkan.

Aku emosi lagi, justru karena aduan Naya, yang menangis di hadapan kami bapak bapak yang menjemput anak anak di sekolah, setelah aku menjemput Timmy lagi.

"Ada apa nak?" tanya Nino jongkok di hadapan Naya yang menangis.

Naya terus menangis.

"Tante Sashi udah gak tinggal di rumah om Saga lagi yah, ayah tau gak om Saga kenapa?, sampai tante Sashi bawa kak Naya sama dede Naka pulang ke rumahnya?" tanya Maura.

Kami orang tua saling menatap.

"Jadi bukan papa lagi yang antar Naya sekolah?" gantian Rengga jongkok di hadapan Naya.

"Bukan om, aku bingung, mama nangis trus, trus aku gak boleh ngomongin papa lagi. Papa aku pacaran lagi ya om?" tanya

Naya sambil terisak.

Aku sudah menghela nafas terus karena tidak ada satu pun yang bisa menjawab pertanyaan Naya.

“Udah jangan nangis kamunya!!, om Nino nanti tanya papa sama mama kamu” kata Nino lalu menggendong Naya.

Si kembar membiarkan ayahnya menciumi Naya, Kimmy sampai menangis.

“Kasihan kakak Naya...” desis Kimmy.

Aku jadi menggendong Kimmy.

“Udah dong jangan nangis dedenya, kak Naya jadi makin sedih” kataku menenangkan Kimmy.

Kebingungan kami terjawab waktu Sashi datang dan turun dari ojek online.

“Yuk kita beli minum!!, biar om sama papa kalian ajak ngobrol tante Sashi” ajak Kendi.

Anak anak menurut termasuk Naya dan Kimmy yang turun dari gendonganku dan Nino mengikuti Kendi yang bergerak ke arah minimarket depan sekolah anak anak. Semua jadi abaikan seruan azan sholat jumat.

“Ada apa Sas?” Sinta yang memulai karena dia ikut menjemput anak anak dengan Rengga.

Sashi meringis.

“Cerita!!, jangan harap kita lepas elo sebelum elo cerita ada apa!!.. Bukan gue kepo, kasihan Naya!!” kata Nino.

Baru Sashi menangis waktu menceritakan semua di hadapan kami.

“Sagara...” desisku sudah geram.

“Bang...udah bang...” cegah Sashi melihatku sudah geram.

“Bastart satu itu mesti ngerti caranya perlakuan elo sama anak anaknya, elo diam di sini!!” kataku sudah beranjak ke mobil.

Ternyata Sinta dan Obi mengekorku. Sinta yang ikut masuk mobilku.

“Ngapain elo ikut?” bentakku geram.

Sinta tertawa.

“Gue mau jadi saksi gimana centeng ngamuk, aksi kejahatan butuh saksi bukan?” jawabnya santai.

Aku menggeram membawa laju mobilku dan dia tertawa.

“Habis sama gue, enak banget hidupnya, naik mobil mewah, duit banyak, anak malah kepanasan. Sakit jiwa adik ipar lo!!” bentakku kesal dalam perjalanan menuju kantor GW.

Saga di mana lagi kalo bukan di kantor GW.

“Gue dukung kok elo hajar Saga, emang gue bilang gak dukung?” jawab Sinta.

Aku berdecak.

“Awat aja elo halangin gue hajar Saga sampe mati!!, laki macam ade ipar lo mending di matiin!!. Kaya gak bisa bayar j\*\*\*\*y, masa Sashi yang pake kerudung di sosot juga” omelku karena alasan Sagara menyentuh Sashi juga jadi alasanku marah.

Sinta tertawa sambil mengangguk.

“Kecuali kaya gue ya apa Mia, yang suka pake baju kurang bahan” jawab Sinta.

Aku langsung melotot.

“Elo ngarep gue matiin orang lain yang nyabulin bini gue?” bentakku.

Sinta terbahak.

“Ya elah centeng!! Maksud gue kalo Sashi pake baju minim, kaya gue atau Mia, masih masuk akal, kalo Sagara sagne, lah ini Sashi pake gamis panjang, bodynya aja lempeng ketutup gamis, trus yang kelihatan muka doang sama telapak tangan, kaki aja dia bungkus. Emang lekong sagne Men, lihat penampilan cewek kaya Sashi?” tanya Sinta.

Dan membuatku semakin geram.

“Makanya gue bilang Sagara BASTART!!!. Segitu perempuan udah nutup aurat masih aja gak bisa nahan sagne” jawabku kesal lagi.

Sinta tertawa lagi.

“Karena Sashi janda kali” jawab Sinta lagi.

Benar benar nih anak jendral. Aku mau bilang perawan jendral, udah punya anak, perawan dari mana.

“Justru itu karena Sashi janda harusnya semakin jatuh hormat. Udah fiks ade ipar elo emang Bastart!! Mesti gue matiin!!” jawabku.

Sinta ngakak lagi lalu diam sampai kami tiba di kantor GW, kantorku juga, tapi beda gedung. Benaran Sinta, cuma bersiap jadi saksi, aku hajar Sagara sampai babak belur pun, dia hanya menonton. Curut gesrek yang ribet protes, kalo gak, Sagara mati di tanganku. Sinta yang mengajakku pulang setelah selesai aku mengamuk.

“Udah gue yang ngetir, minggir!!” perintah Sinta saat aku



kesulitan memegang setir mobil karena buku tanganku memerah.

Aku menurut bergeser duduk di bangku sebelah kemudi, Sinta yang menggantikan aku nyetir.

“Laki gue bakalan dapat job nih” cetusnya setelah kami berlalu dari kantor GW.

“Maksud lo?” tanyaku.

“Lah Sagara elo hajar sampai babak belur, kalo dia ajuin tuntutan hukum, pasti elo minta laki gue jadi pengacara elokan?, emang elo mau di penjara?” jawabnya.

Aku ngakak.

“Makanya gue ikut, biar elo gak matiin Sagara, kalo Sagara mati, Obi yang soleh gak bakalan mau memberikan kesaksian palsu. Kalo gue, elo masih bisa nego, asal bayar fee laki gue jangan di utang” lanjut Sinta.

Aku ngakak lagi lalu menciumi pipinya sampai dia memekik.

“Kalo gue pake gamis kaya Sashi, elo termasuk bastart juga gak?, nyipok bini orang” protesnya.

Aku tertawa.

“Dikit, ya elah, elo sih bikin gemes” jawabku.

Sinta tertawa lagi.

“Gemes kata lain sagne, mandi junub elo, elo bukannya lagi jadi daf tr jadi ustad?” jawabnya.

Aku jadi diam.

“Baru mikirkan lo?” tanya Sinta.

“Iya ya Sin?, kan elo bini orang, kok gue cipok ya?, dosa lagi gue” keluhku lesu.

Sinta ngakak. Aku yakin kalo, dia tidak nyetir, pasti gantian menciumi pipiku. Trio angel selalu begitu kelakuannya, cuma untuk membuatku ngamuk.

Sampai rumah Nino karena Noni bilang, Sashi dan Naya di rumahnya, aku mengabaikan tatapan khawatir dan omelan Noni karena aku baku hantam lagi. Anak anak sudah duduk makan siang waktu aku dan Sinta sampai.

“Astaga Non, gue yang hajar orang, bukan gue di hajar orang!!, berisik lo, kaya emak emak kurang telentang” gantian aku ngomel.

Yang lain terbahak mendengar jawabanku.

“INO!!, Omen tuh!!” protesnya pada Nino.

“Udah sih Non, centeng di khawatirin, tangannya doang yang mati rasa, di kompres juga bae lagi, mending telentang yuk!!, benar Omen kamu kurang telentang nih, jadi ngomel trus” jawab Nino.

Kami ngakak lagi melihat Noni cemberut.

“Sana absen!!, ganti sholat jumat elo, sama zuhur” perintah Nino padaku.

Aku mengangguk.

“Minjem kamar mandi No!!, mandi dulu gue gerah” pintaku.

“Kamar tamulah, masa kamar gue, tar elo cokbun, nyium aroma kamar mandi kamar gue” jawab Nino kampret banget.

Yang lain ngakak lagi dan aku abaikan dengan berlalu ke kamar tamu. Aku mandi dan baiknya Noni, memberikan aku baju ganti Nino yang dia letakan di kasur. Aku tertawa, karena dia memberikan aku baju koko. Beneran berharap aku jadi ustad.

Setelah pakai baju, baru aku ke mussola rumah Nino. Aku urung masuk, waktu menemukan Sashi yang menangis sambil berdoa. Dia memohon ampun dan di berikan kekuatan pada Tuhan. Aku jadi tergugah membantunya berdoa hal yang sama untuk Sashi. Semoga Tuhan memberikan Sashi kekuatan untuk menjaga anak anaknya, di saat Sagara tidak mampu memberikan itu untuknya. Memang cuma Tuhan yang bisa memberikan apa pun, saat kita pintai pertolongan.

## 99. Ikhhlaskan

Omen POV.

Benar Nino, Sashi keras kepala sekali menerima bantuan kami, setelah kami merubungnya setelah selesai absen.

“Gak usah bang, maaf kalo jadi buat repot. Aku masih bisa urus biaya anak anak. Masih ada uang tabungan dari asuransi.. jawabnya lalu diam.

“Sampe kapan Sas?” tanyaku tak sabar.

“Nanti juga ada rezeki bang buat anak anak” jawabnya.

Aku nyerah kalo soal ini. Noni juga diam saja. Sampai Sashi pamit pulang dan membawa Naya. Rengga dan Sinta jadi ikutan pulang dengan Kiera, putri mereka.

“Gak bisa kasih gawean lagi Non?” tanyaku.

Noni menggeleng.

“Semakin Sashi mandiri, semakin dia menjauhkan anak anaknya dari Sagara. Kasihan anak anaknya. Gue setuju sama sika keras Sashi sama Sagara, tapi gak setuju kalo Sashi menolak bantuan Sagara. Ini soal tanggung jawab Sagara sama anak anaknya” jawab Noni.

Menyerah lagi dong akunya. Ya sudahlah, ada Tuhan yang akan membuka pintu rezeki pada Sashi. Kalo Nino juga setuju pada pendapat Noni, aku jadi ikutan. Bisa aja aku beri pekerjaan Sashi di hotel, atau temanku yang lain pasti bisa beri Sashi pekerjaan. Tapi Noni benar. Sashi yang keras kepala, bukan tidak mungkin

akan semakin menolak bantuan Sagara, semakin enak Sagara nantinya.

Jadi aku hanya diam mengawasi gimana Sashi mengantar sekolah Naya, dan Nino atau kami secara bergantian mengantar pulang Naya. Timmy yang protes, dan aku abaikan, karena melihat gimana repotnya Sashi mengurus dua anaknya.

Semua berjalan aman, aku juga melihat gimana Sagara menyesal dengan kelakuannya terhadap Sashi. Terkadang juga aku melihatnya berlama lama di mussola kantor hanya untuk berdoa sampai meneteskan airmata. Semenyesal itu Sagara. Tapi aku bisa apa selain diam mengawasi. Aku terlalu ikut campur pun tidak menyelesaikan masalah mereka. Bersama teman teman, aku hanya bisa menasehati Sagara supaya sabar dan focus pada apa yang jadi tanggung jawabnya, tanggung jawab pada Naya dan Nayaka.

Sampai Karin menelpon Nino dari rumah sakit.

“Kenapa?” tanyaku karena kami sedang nongkrong bareng di ruang kerjaku.

Nino menghela nafas.

“Naka keserempet motor” jawab Nino.

Aku langsung bangkit, karena setauku Sashi sendirian.

“Eh mau kemana?, udah ada Sagara” cegahnya.

Aku duduk lagi.

“Saga udah balik dari Padang, biar dia yang urus, emangnya Naka anak elo” kata Nino.

“Tapi gak apakan?” tanyaku.

“Jidatnya bocor, tapi Rey bilang gak apa sih” jawab Nino lagi.

Coba kalo si kembar yang begitu, mana mungkin bos kampret santai melanjutkan ngopi lagi. Ya sudahlah melihat Nino santai, aku juga santai. Dari laporan Naya lewat Timmy juga yang membuatku semakin tidak merasa perlu ikut campur, karena dari laporan Naya, papa Sagaranya sudah menolong Naka.

“Papaku sekarang sering datang ke rumah kakung pah, aku senang bisa ketemu papa” lapor Naya juga waktu aku antar pulang sekolah.

“Mama kamu?” tanya Timmy dari bangku depan.

“Ya di rumah, gak ketemu papa aku, tapi aku pokoknya senang, udah bisa nginep di rumah papaku sama dede, karena mama kasih izin. Papa juga kasih aku jajan trus susu sama pampers dede juga, titip Uti, jadi mamaku gak perlu kerja ” jawab Naya polos.

Aku melihat Timmy tertawa mengikuti Naya. Sudah cukup untukku melihat keceriaan anak anak.

“Makasih bang Omen” kata Sashi begitu Naya sampai rumah.

Aku mengangguk dan mengajak Timmy pulang walaupun dia masih suka menciumi Naka yang ikut Sashi keluar rumah. Sampai rumahku, aku langsung absen dulu berdua Timmy.

“Makasih ya Allah, semoga papa mama dede Naya, nikahan lagi, aku bakalan ajak yang lain doa trus juga sama Allah, supaya Allah dengar doa kami untuk dede Naya” Timmy mewakili doaku untuk kebahagiaan Naya.

Memang benar orang bilang, kita harus percaya pada kekuatan doa. Aku lupa tepatnya kapan, yang pasti setelah aku sering melihat Sagara mengantar Naya sekolah, tiba tiba dia

mencegat kami bapak bapak sebelum pulang ke rumah dan mengatakan kalo Sashi bersedia menikah lagi dengannya. Semua menyambut bahagia rencana Saga dan mendukung usahanya rujuk kembali dengan Sashi.

“Ini bagian dari scenario hidup yang harus aku jalankan lagi. Allah sudah mengatur semua, aku pasrah pada jalan yang Allah beri. Benar bang Nino bukan?, saat Allah Kun maka Fayakun” kata Sashi waktu kami berkumpul untuk persiapan acara lamaran Sagara.

“Termasuk kalo Sagara nantinya gak benar lagi?” tanya Karin. Sashi tersenyum lalu mengangguk.

“Aku bilang aku pasrah Kar, masa iya, saat umatNYA, memasrahkan diri pada takdir kehidupan, Allah tidak akan kasihan melihatnya. Aku sudah melewati dan merasakan segala bentuk rasa, waktu Saga tidak berlaku adil padaku dan anak anak. Aku sudah rasakan gimana Allah membuatku tidak berdaya sampai aku kepayahan dengan mengambil anakku, mas Alif dan kedua orang tuaku. Nyatanya, aku dan anak anak tetap hidup dan bertahan untuk menjalankan semua. Jadi aku pikir, Allah gak akan pernah memberikan ujian di luar batas kemampuan manusia Kar. Jadi cukup pasrah dan bersabar” jawab Sashi.

Kami hanya mengangguk membenarkan. Karin yang diam tercenung lalu tersenyum. Dan kepasrahan Sashi pada jalan kehidupan yang Tuhan beri, membuatku bisa menyaksikan gimana metamorphosis seorang Sagara. Benar Nino, Sagara sudah berubah ke kea rahng lebih baik. Dengan tegas dan gantelaman dia berani menghadapi wali Sashi, di acara lamaran.

Janji Sagara untuk memimpin Sashi lagi dan anak anak mereka, bukan lagi atas nama cinta pada manusia, tapi atas nama kecintaan pada Tuhan. Kami semua akhirnya merestui rencana pernikahan mereka.

“Keren Ga!!” pujiku saat kami selesai makan makan dan menjauh untuk merokok.

Sagara tertawa.

“Kerenlah, orang kalo udah acuannya ketetapan dan aturan Tuhan, pasti otaknya lempeng” jawab Nino.

Kami tertawa.

“Bukan kaya elo ya No, dulu lamar Noni, acuan dan ketetapannya s\*\*\*\*\*n Noni” ledek Obi.

Kami terbahak sedangkan bos kampret cengar cengir.

“Elo juga sama gesrek. Lamar Karin ketetapannya duit!!” balas Nino.

“s\*\*\*\*\*n Karin juga sih, kan Karina di hajar dulu” tambah Roland.

Obi ngakak.

“Lah elo juga sama seruduk janda bohay dulu, gue dong sama Rengga aman” balas Kendi pada Roland.

“Ketutup public aja kalo elo sama Rengga, memang gak di jebolin dulu gawang Miranda sama Sinta, tapi pasti ngepasin kepalalah, apalagi pengacara bokis, dari SMA, perawan jendral udah dia bikin melintir, sampe bangkang babeh jendral” sanggah Roland.

Kami ngakak lagi. Kapan sih teman temanku tidak saling membully.



“Gue begitu, karena patokan sama centeng. Ogah ogah sama cewek dari zaman SMA, pas ketemu Mia, baru di bandrolin jadi cewek, langsung di DP” balas Rengga.

Kenakan aku?, emang sialan semua. Merekanya santai ngakak lagi. Tawa kami terjeda karena teriakan emak emak yang jadi istri kami.

“SAYANG!!!!” jerit mereka kompak dengan wajah manyun.

“PANGGILAN JIWA!!!” jerit Obi sebelum kami membubarkan diri dan melayani regekan para istri yang dulu berhasil kami taklukan. Tapi sekarang justru kami yang takluk, walaupun dengan sebuah teriakan.

Sagara tertawa sendiri melihat kami panik, karena emak emak kompak tolak pinggang karena anak anak ribut pulang.

Pemandangan baru terjadi di acara pernikahan Sagara dan Sashi. Karina datang lengkap memakai hijab dan gamis panjang.

“Gak usah sawan!!!, kalo nunggu mulut gue sekolah, lama gue cari Tuhan, centeng yang tatoan aja gak malu ketemu Tuhan dalam kondisi kaya preman” jawab Karin pada keterkejutan kami.

Kami kompak terbahak dan Obi geleng geleng melihat kelakuan Karin istrinya. Berebutlah emak emak memeluk Karin yang terbahak. Gladis juga ikutan.

“Kok bisa Karina?” ejekku.

Dia tertawa sambil merangkul lengan Obi.

“Lama lama gue kasihan sama laki gue yang gesrek tapi soleh. Anteng nerima gue omelin trus, juga anteng hadapin raja minyak dari zaman SMA, ternyata rahasianya, dia ngadu trus sama Tuhan, supaya di kasih sabar buat hadapin semua. Jadi gue

percaya, kalo Tuhan bakalan kasih apa yang gue minta, kalo gue curhat juga. Sekalian kasih tau raja minyak, kalo harta dan tahta itu bukan segala. Buktinya, dia sekarang tiarap, gara gara muja harta dan tahta. Biar tuh raja minyak ingat kalo Tuhan yang punya segala, gitukan tuan Toby Surya Atmaja?" gurau Karin pada Obi.

Kalo kami serentak tertawa, Obi cemberut.

"Kamu mah, kan namaku udah gak punya huruf T, udah aku kasih kamu, gimana sih Tayang?" jawab Obi dan mendapat toyoran dari Nino.

"Bikin akte baru lo!!, nama elo Toby, bolak balik juga nama elo Toby!!, walaupun elo sumbangin huruf T elo ke bini elo. Heran masih aja alay, udah jadi bapak bapak juga" omel Nino.

Kami kompak terbahak kali ini, termasuk Obi.

"Ayo absen Zuhur dulu!!, setelah itu waktunya kita jadi saksi gimana Tuhan menjalankan kuasa, dengan Sagara yang nikah lagi ke tiga kalinya, sama Sashi yang casing baru" jeda Roland yang memang jadi WO pernikahan Sagara.

Kami menurut lalu duduk tenang setelah absen, untuk menyaksikan prosesi ijab kobul Sagara dan Sashi.

"Melted..." desis Sinta menjeda keharuan yang menyeruak waktu Sagara melantunkan surat Al Ikhlas sebagai janji pada Sashi yang dia harus tunaikan.

Aku tersenyum, jadi ingat janjiku pada Rara. Sagara akhirnya nikah Ra, sama Sashi, seperti yang kamu mau.

"Surat yang selalu kamu baca, sebagai bacaan kala kamu sujud" desis istriku.

Aku tersenyum.

“Karena aku mau Tuhan tau, aku melakukan sujud dengan ikhlas” jawabku sambil menoleh menatap istriku.

Dia gantian tersenyum.

“Lalu aku juga akan ikhlas, hidup dan matiku di bawah kepemimpinanmu, Imamku” jawabnya.

“Melted...” ejekku.

Istriku terbahak lalu sibuk menciumi pipiku. Kali ini aku biarkan. Aku juga senang menerimanya. Aku lalu sibuk menatap pemandangan keluarga utuh Sagara. Naya dan Naka terlihat happy dengan Naka di gendong Saga, dan Sashi yang memegang tangan Naya.

“Kerenkan gimana scenario hidup Tuhan?” jeda Nino.

Aku diam dan masih mengawasi mereka berempat.

“Gak salahkan gue bilang?, kalo manusia cuma bisa merencanakan kehidupan, tapi Tuhan yang tetap menentukan. Percaya aja, sepanjang rencana kehidupan elo gak merusak rencana hidup orang lain. Pasti Tuhan akan kabulkan. Walaupun harus bersakit sakit dulu. Lihat Sagara sama Sashi, bukti Tuhan mengkoreksi rencana kehidupan yang mereka susun, karena ada susunan rencana kehidupan Naya dan Naka yang berantakan. Tuhan buat berantakan semua, lalu satu persatu di susun lagi, sampai kemudian, susunan kehidupan mereka di satukan supaya tidak saling bersinggungan dan justru membuat berantakan semua” lanjut Nino.

Aku tersenyum.

“Begitu pun susunan kehidupan gue atau elo. Nikmatin aja Men, siklus kehidupan, dan jangan buruk sangka sama Tuhan,

gimana pun elo ancur ancuran. Gak masalah elo ngeluh kalo sama Tuhan mah, biar Tuhan dengar untuk jadi pertimbangan menyusun scenario kehidupan buat elo, karena Tuhan tau, apa yang elo butuhkan. Manusiakan labil, apalagi lagi kalo lagi terpuruk, sampai gak tau lagi apa yang benar benar dia mau, tapi Tuhan maha mengetahui segala apa yang umatnya butuhkan” kata Nino lalu menepuk bahu sebelum dia berlalu.

Aku tersenyum lagi. Kadang kadang mau nampol mulut juara Nino. Tapi ya gak bisa, omongannya kalo di pikirkan benar adanya, walaupun dia dalam wujud kampret.

“Besok ziarah yuk Yang!!” ajakku pada istriku saat kami pulang dari acara Sagara.

“Ayo!!” jawabnya.

Pergilah kami berdua, karena Timmy membiarkan kami pergi berdua. Aku mengajak istriku ziarah ke makam kak Tarra, bundaku dan Shaki putri kami. Lama kami terpakur di duduk di ketiga makam itu.

“Yang tenang kalian di sana ya!!, papa Shaki, adik kak Tarra, dan anak bunda, sekarang sudah semakin mengikhlaskan kalian bertiga di sisi Tuhan karena ini bagian dari scenario kehidupan kalian, yang harus kami terima” kata istriku saat aku ajak pulang.

Aku tersenyum saat menggenggam tangannya lagi keluar komplek pemakaman mereka. Lalu aku mengajaknya ke kuburan Rara yang menyatu dengan kuburan Alif, dan kedua orang Sashi dan anak Sashi yang keguguran. Cukup lama aku terpakur di depan kuburan Rara, untuk berdoa.

“Ra...gue udah gak punya utang janji ya!!, walaupun Sashi dan

Sagara di satukan oleh Tuhan. Gue udah mengikhlaskan semua keluarga gue di jemput Tuhan karena itu bagian dari takdir hidup mereka. Sekarang gue juga mengikhlaskan kepergian elo, sebagai salah satu bidadari yang gagal gue jaga. Di depan bini gue, gue mau jujur, kalo elo memang gue sebut bidadari juga, tapi bini gue tetap bidadari kesayangan” kataku.

Istriku tertawa.

“Makasih ya Ra, udah mengajarkan kami semua, gimana cara ikhlas dan berserah dengan cara yang sederhana. Dengan keterbatasanmu, dengan ketahananmu menerima semua ujian kehidupan dari Tuhan. Kamu memang tidak bersama kami lagi, tapi kamu akan selalu kami kenang sebagai bidadari utusan Tuhan untuk mengajak kami mensucikan diri. Tenang di sana ya Ra...sudah tidak ada yang harus kamu khawatirkan lagi. Semua jadi belajar menginsafi ketentuan Tuhan seperti dirimu” kata istriku.

Aku tersenyum saat istriku mengusap air matanya.

“Yuk Yang pulang!!” ajakku membantunya bangkit.

Dia menurut menggenggam tanganku lalu kami jalan beriringan.

“Kadang aku gak habis pikir, kenapa Tuhan mempertemukan kita” kata istriku.

Aku mengangguk.

“Kira kira kenapa Yang?” tanyaku.

“Hm...karena dari kecil aku selalu bercita cita jadi bidadari” jawabnya.

Aku sontak tertawa.

“Oya?” ejekku.

Gantian dia tertawa.

“Serius, walaupun bagian dapat pengawal sedodol kamu tuh gak masuk harapanku” tambahnya.

Aku mengangguk.

“Tapi...Tuhan memang maha mengetahui apa yang manusia butuhkan. Walaupun kamu dodol, nyebelin sampai aku benci kamu...”

“Intinya...” jedaku.

“Aku memang butuh sosok yang mampu menjagaku, bukan butuh pengawal yang menye menye karena jalan hidupku tidak seperti putri raja. Dan kamu pengawal yang cocok untuk mengawalku di depan sampai ke jannah, begitukan imamku?” tanyanya.

“Aamiin!!!” seruku.

“Aamiin...yuk kita pulang, rancang lagi masa depan kita Yang, sisanya biar Tuhan yang memutuskan apa yang paling baik untuk kita jalani” ajaknya.

Aku mengangguk. Aku hanya berharap dalam susunan rencana masa depan yang kami susun, tidak bersingungan dengan takdir kehidupan orang lain, supaya Tuhan senantiasa mengabulkan harapanku dan kami semua. Aamiin ya Rob,...padaMU aku mengikhlaskan semua.

## 100. Ada Apa Denganmu?

Omen POV.

Saat rumah tangga orang-orang di sekelilingku tampak tenang dan hangat. Rumah tanggaku sendiri justru jadi sering berdebat belakangan ini. Bukan perdebatan tak berujung, hanya perdebatan recehku dan istri. Kadang aku tertawa sendiri. Istriku tuh aneh, dulu bilang aku dodol dan fakir romansa. Aku berusaha romantis atau menunjukkan perhatian, dia protes terus. Herankan? Gak salah kalo orang bilang perempuan susah dimengerti.

"Apaan sih Yang, aku di rangkul terus, malu kali, anak kita udah bujang" ledeknya kalo aku merangkul bahunya saat kami berpergian keluar rumah.

"Nanti kalo aku jalan petang-tang peteng-teng, kamu protes lagi, kaya jalan sama bodyguards dan bukan jalan dengan suami" sanggahku berusaha merangkul bahunya lagi.

Dia menghindari lagi.

"Ih biasa aja, kita jadi kaya ABG kasmaran apa pengantin baru. Lihat tuh anakmu udah hampir setinggi aku" jawabnya lagi.

Aku menghela nafas. Kalo dia aja, bebas kalo mau rangku rangkul pinggangku atau menciumi wajahku di depan orang. Aku harus nerima aja. Kalo Timmy sudah menoleh sambil tolak pinggang menjeda perdebatan kami, baru aku menyerah dan membiarkan istriku merangkul bahu Timmy dan aku hanya

mengekor di belakang mereka, layaknya centeng. Hadeh boleh ngambek gak sih pada istriku?. Bilangnya suamiku, imamku, suami atau imam apaan?, kalo aku cuma harus nurut dan mengalah.

Untungnya kalo kami sudah di kamar tidur, tetap takluk aku hajar habis habisan. Atau saat kami ibadah absen, dia tetap berdiri di belakangku dan sabar mengurusku dengan baik. Tapi kalo aku mulai larang larang, ya tetap ngambek atau ngomel.

“Lama lama aku mending pake hijab atau gamis syar’i seperti Karin, Sashi atau Gladis, kalo kamu larang aku pakai baju yang aku suka” omelnya memulai.

“Buat apa kalo cuma jadi identitas doang, kamu aja gak pernah suruh aku pakai sorban, buat kamu yang penting aku tetap disiplin absen dan ibadah. Kamu bilang sendiri sama aku, gak perlu aku pakai baju koko trus dan kopiah, kalo cuma buat kasih tau orang kalo aku lagi coba mengenal Tuhan, yang penting keimananku tetap terjaga untuk mengenal Tuhan. Dan kamu bilang lagi, kalo cuma baju koko dan kopiah, seorang preman pun bisa pake, gak perlu dia tunggang tungging sujud, karena usaha mengenal Tuhan itu, hubungan manusia dengan Tuhan, dan bukan hubungan manusia dengan manusia, karena Tuhan mengenali itu dari ketaatan absen dan bukan dari baju yang di pakai seseorang” jawabku mengingatkan lagi perkataannya padaku.

Istriku berdecak.

“Abis kamu sekarang ribet trus sama baju yang aku pakai. Asal mau pergi jadi kebanyakan ganti baju, dan habisin waktu, belum kalo aku dandan, ribet lagi sama warna lipstikku, keteranganlah, bedakku ketebalanlah. Lama lama kamu jadi



rumpi” sanggahnya.

Aku menghela nafas.

“Kamu cantik buat siapa?” tanyaku.

“Kamulah!!” jawabnya.

“Ya berarti wajar dong kalo aku kasih masukan gimana seleraku pada penampilanmu?. Kamu kan berniat memanjakan mataku, dan bukan mata orang di luar sana. Nanti aku cuek lagi, kamu bilang aku dodol. Trus kalo aku biarin kamu keluar dengan pakaian yang buat lekuk bodymu yang aduhai, kelihatan, kamu ngomel lagi kalo aku hajar orang. Mending kalo mau pamer lekuk bodymu yang meliuk, di kamar aja, jangan di luar kamar, repot aku harus tenangin yang menegang di balik celanaku, sakit Yang...” keluhku.

Baru dia terbahak.

“I hate you...” desisnya menatapku.

Gantian aku terbahak melihatnya bangkit dan menurut ganti baju sebelum kami keluar rumah.

Aku repot kalo melihat penampilan bodynya yang meliuk kalo dia pakai kaos dan jeans ketat, kalo kami keluar rumah. Bukan apa, body istriku itu, tanjakan dan turunannya pas sekali, padahal dia sudah emak emak anak dua dan sudah tidak muda lagi. Dari depan bagian atas tanjakan terus menurun tajam di area bagian perutnya yang rata. Trus dari belakang, lurus lempeng lalu menanjak di bagian b\*\*\*\*g lalu menikung turun kebagian paha. Jadi depan belakang adu balap maju ke arah yang berlawanan, kan aku jadinya gemas mau remes apa yang menonjol dan mengusap bagian yang rata.

Istriku begitu, karena disiplin olahraga di rumah, untuk menghabiskan waktu santainya. Memang kerjaan dia apa sih?. Sibuk pagi doang, mengurusku yang mau jalan kerja dan Timmy sekolah, juga mengurus ayahku. Aku dan Timmy berangkat, paling temenin ayahku ngobrol sambil masak, trus melayani kami makan siang. Trus tidur siang kalo aku berangkat ke kantor lagi. Di jam sore, ayahku di temani Timmy, baru istriku beracuan video youtube yang tersambung ke layar TV, dia senam, yoga atau aerobik. Aku tau itu semua dari laporan anakku, karena jam jam sore istriku jarang mengangkat panggilan atau membalas pesanku. Kalo weekend baru menyee menyee sama aku atau Timmy, umpelan umpelan di kasur sampai siang, setelah mengurus ayahku. Atau kami pergi keluar rumah.

Mungkin itu juga yang membuat kondisinya fit kala harus menjadi lawan tarungku di kasur. Gahar mama Mia, vitalitasnya mumpuni untuk guling gulingan, kayang kayang sampai ngos ngosan. Keren deh pokoknya. Jadi wajar toh kalo aku mulai sakit jiwa seperti bos kampret?. Laki mah, perut kenyang dan ranjang goyang, pasti anteng. Benar gak sih?. Anakku juga sudah besar, sudah jarang memonopoli mamanya seperti waktu kecil. Anakku itu sekarang, lebih pantas di sebut wasit perdebatan kami.

“Guru tadi itu guru olahraga Timmy, ya aku tegur dan ramah ramahlah, masa kamu yang ke sekolah trus gak tau itu guru olahraga Timmy” omelnya waktu kami pulang mengambil rapor kenaikan kelas Timmy.

“Penting amat aku kenal guru laki, kalo guru cewek masih mungkin aku minat kenal” balasku.

Istriku melotot maksimal.

“Trus kalo kenal, kamu minta nomor handphonenya juga gak?, kali mau ngajak makan siang” jawabnya sewot.

Aku melirik Timmy yang serius melihat rapornya yang dapat peringkat pertama.

“Buat apa aku ngajak guru cewek Timmy makan siang, nanti di sangka aku nyogok supaya Timmy dapat nilai bagus, anakku pintar, gak perlu sogok guru” jawabku.

“Itu sih kamu bilang minat kenal guru cewek Timmy, heran” keluhnya cemberut.

“Ya kamunya sih, masa aku mesti banget kenal guru cowok, apa yang mau di lihat?” dan itu jawaban salah.

Istriku langsung bangkit berdiri dan tolak pinggang.

“Kenapa dah?” tanyaku bodoh.

Istriku menggeram.

“Dasar DODOL!!, semakin ketahuan minatmu kenal sama guru cewek Timmy, guru cewek punya yang menonjol buat kamu lihat, emang guru laki yang cuma punya jakun!!” jawabnya galak.

Aku jadi ngakak dan mengabaikan Timmy yang bangkit berdiri.

“Udah belum tarung mulutnya?” tanya Timmy santai sekali menjeda perdebatan kami.

“Papamu tuh!!, pantes wali kelasmu ngomong, serius banget lihatin mukanya. Modus banget” keluh istriku lalu melengos.

Aku tertawa. Ya kali wali kelas Timmy ngomong soal perkembangan Timmy belajar gak aku dengar, kan aku mau tau gimana anakku kalo di sekolah.

“Ya kali, wali kelas anakku ngomong , aku buang muka, rugi yang, keceh guru Timmy...” gurauku.

Padahal keceh dari mana, kalo hidungnya di suntik silicon, bukan mancung malah seperti hidung betet. Segitu aja, istriku melotot lagi ke arahku.

“Pah udah dong, mama juga. Kan aku bilang, kalo papa macam macam, mama bilang aku, aku bisa bikin papa berdarah darah tanpa aku hajar” jawab Timmy.

Aku tertawa lagi sedangkan istriku cemberut. Timmy tuh punya kuasa meminta bantuan nyai ratu bos kampret untuk mecat aku kerja, punya kuasa memerintahkan perawan jendral untuk kirim sniper tembak kepalaku. Dan punya kuasa juga meminta Karin memberdayakan mulutnya untuk menceramahiku sebelum merontokan gigiku. Benar Timmy, dia bisa buat aku berdarah darah tanpa perlu menghajarku.

“Daripada terus debat gak jelas, mending absen, udah masuk waktu zuhur, biar kepala mama sama papa adem, curhat deh sama Tuhan, soal keluhan mama sama papa. Minta sama Tuhan supaya kalian di buat sama sama trus, jangan takut gak di kabulkan, aku sama kakek juga minta itu. Ayo buruan absen, abis itu makan trus bobo siang, aku gak ganggu deh mama sama papa di kamar, om Kendi mau jemput aku ke rumahnya buat latihan band sama Kenzo. Soalnya Om Nino mau ngadain pesta kenaikan kelas di restoran hotel” kata Timmy lagi.

Aku jadi menatap anakku.

“Memang jadi?” tanyaku.

Timmy menghela nafas.

“Jadi pah, masa papa CEO hotelnya gak tau, makanya focus kerja, jangan sibuk telepon aku dan stalkerin mama. Mama mah aman di jaga aku di rumah, papa tenang aja” jawab Timmy.

Aku tertawa dan istriku cengar cengir.

“Emang iya Tim, papa cariin mama terus?” tanya istriku setelah melirikku sekilas.

Timmy menghela nafas dengan gaya sok tua.

“Iya mah, aku gak bilang mama, cewek suka baper kalo di kasih perhatian” jawab Timmy.

Aku terbahak dan istriku mengacak rambut Timmy sambil tertawa juga.

“Loh aku benarkan?, kalo mama tau, nanti mama malas bikin diri mama terus cantik, karena tau, papa bucin sama mama. Jangan gitu, tante tanteku pada bilang, jadi istri itu mesti selalu cantik buat suaminya, supaya gak lirik cewek di luar. Aku lihat buktinya, mamaku yang makin cantik, karena olah raga dan dandan, papaku jadi mendadak makin sakit jiwa, yang mama di lihatin orang aja gak rela. Kalo papa udah begitu, masa iya papa lirik cewek lain” lanjut Timmy.

Istriku terbahak dan aku cengar cengir.

“Ayo ah absen, malas dengar ceramah kamu!!” ajakku merangkul Timmy yang ikutan tertawa.

Benar teman temanku, anakku tuh semakin seperti aku. Yang suka diam mengawasi, dan baru bicara di saat merasa perlu bicara setelah faham situasi. Jadi sekalinya bicara mengena. Hanya bedanya Timmy, tidak frontal sepertiku kalo sudah mulai ngomong, lembut dan tata bahasanya sopan, seperti istriku. Ya

Timmy anak kami, pasti perpaduan kami berdua.

Setelah absen baru kami makan siang, tepat Kendi datang dengan Kenzo. Ikut makanlah mereka, karena istriku memaksa mereka ikutan makan. Baru setelah makan, anakku pamit ikut ke rumah Kendi.

“Gak usah jemput Timmy, gue aja yang anter balik lagi. Honeymoon dah sama Mia, mumpung anak anak libur sekolah. Gawean mah bawa santai aja, kan udah tinggal elo awasin, berjuangya udah kemarin kemarin” kata Kendi waktu aku antar ke teras.

Aku tertawa.

“Acara apa sih, sampe anak anak latihan gini?” tanyaku.

“Siapa yang latihan, anak elo doang sama anak gue, latihan band biasa, kampret cuma mau ngajak makan makan kita kita, dia bilang udah lama gak kumpul” jawab Kendi.

Aku tertawa, lalu mengangguk. Udah lama gak kumpul gimana sih?, kalo setiap hari kami ketemu trus di sekolah anak anak, belum tadi pas antri ambil rapor. Bos kampret sih memang suka kumpul kumpul. Berlalulah Kendi dan anakku. Aku lalu menyusul istriku masuk kamar, lalu kami tidur siang dan menghabiskan waktu berdua di kamar. Tidak tarung sih, hanya nonton film dan mager mageran setelah absen asar. Timmy pulang menjelang makan malam, lalu berceloteh tentang acara latihannya dengan Kenzo, setelah Kendi pamit pulang.

Begitu terus kegiatan Timmy selama liburan, latihan alat music di rumah Kendi, kecuali di hari dia jadwal latihan taekwondo denganku. Istriku sampai ikut menonton kami latihan taekwondo

karena kangen Timmy yang hampir setiap hari ke rumah Kendi. Sampai tiba acara yang Nino adakan di Queen's hotel.

"Tuxedo?" tanyaku heran karena istriku menyiapkan tuxedo untukku.

"Mau buat acara prom night buat bocah kali, anakmu aja di kirim tuxedo sama Sinta. Aku wajib pakai gaun panjang" jawab istriku lalu melanjutkan dandan.

Aku memijat keningku melihat gaun panjang hitam yang istriku pakai. Bagian depannya aman, punggungnya yang gak okey. Masa iya polos banget.

"Apaan sih?" omelnya karena aku mengusap bagian punggungnya.

"Mastiin aja, kamu pakai BRA apa gak" jawabku.

Dia menggeram lalu mendorong tubuhku menjauh.

"Ya elah, malah ngamuk" keluhku.

"Buruan pakai baju, apa aku tinggal" ancamnya.

Nurut lagi deh, terpaksa dah. Aku terbelenggu melihat ayahku dan Timmy juga pakai tuxedo rapi an ganteng. Acara apa sih?, niat amat ya?.

"Yuk mah, udah pada tunggu" ajak Timmy karena sudah jam 7 malam.

Berangkatlah kami ke Queen's hotel. Aku kaget lagi, melihat tamu yang datang. Pasukan komplit teman temanku, anak anak mereka, dan para orang tua. Ayahku happy berangkulan dengan ayah Roland dan papi Obi yang memang tetangga di rumah bunda dulu. Aku jadi mengabaikan keherananku, karena karyawan dan petinggi hotel juga ada. Sagara aja ada dengan Sashi yang

perutnya membuncit, lalu orang orang yang aku kenali sebagai relasiku. Mereka lengkap berpakaian resmi dan rapi. Ini bukan acara ulang tahun hotel, kok ya meriah sekali, kalo cuma makan makan untuk merayakan kenaikan kelas anak anak. Anak anak kami juga cantik dengan gaun gaun ala princess dan yang lelaki memakai tuxedo. Acara di mulai dengan acara makan malam, yang di mulai Nino. Aku duduk semeja dengan keluargaku dan kedua orang tua Nino. Yang lain menyebar di kanan kiriku dengan keluarga kami masing masing. Suasana penuh dengan gelak tawa, dan celoteh riang. Ini acara apa sih?. Aku jadi terheran heran.



## 102. Susunan Rencana di Masa Depan

Aku abaikan kebingunganku karena semua tampak biasa saja saat kami selesai makan malam bersama dan beda meja.

“Bentar ya pah mah!!” pamit Timmy setelah kami selesai makan dan jamuan sudah ganti makanan penutup.

“Kemana Tim?” tanya istriku.

“Ada deh, mama tunggu aja” jawab Timmy lalu beranjak ke arah Kenzo.

Aku jadi mengawasi walaupun istriku kembali ngobrol dengan tante Inge mama Nino, dan ayahku mengobrol dengan om Prass, ayah Nino. Timmy dan Kenzo ternyata naik panggung sederhana yang ada di ruangan resto, dan memang di pakai untuk live music menemani tamu hotel makan malam. Jadi ada grand piano dan peralatan band lengkap.

“Timmy mau apa Yang?” tanya istriku sama herannya.

Aku menggeleng dan ikutan mengawasi anakku yang berdiri di stand mix dengan Kenzo yang duduk di depan piano. Yang lain juga juga mengawasi Timmy, dan suasana jadi hening waktu suara helaan nafas Timmy terdengar di mix.

“SEMANGAT TIM!!!” jerit Kendi dari bawah.

Timmy tersenyum lalu menoleh ke arah Kenzo putra Kendi. Tak lama dentingan piano Kenzo terdengar. Aku saling menatap lagi dengan istriku lalu menatap Timmy lagi di panggung.

“There's a light. ...A certain kind of light. ...That never shone

on me...I want my life to be....To live with you, to live with you....”

Astaga anakku nyanyi, suaranya...bening dan penuh perasaan. Semua jadi hening dan focus pada Timmy dan Kenzo. To love somebody, lagu lawas yang pasti di aranseman Kendi, dan di bawakan Kenzo dengan dentingan piano.

“Baby, you don't know what it's like...Baby, you don't know what it's like...To love somebody, to love somebody...The way I love you...” lanjut anakku lalu berakhir dengan dentingan pelan piano Kenzo.

Semakin hening...

“Oh...the way I love you...” ulangnya lalu di tutup dentingan piano dengan tempo patah patah dan lambat.

Aku menarik nafas pelan karena Timmy terlihat menarik nafas juga.

“And you never know... you never ever ever know...Just the way that I love you...” astaga Timmy merangung dan membuat kami semua kompak berdiri dan bertepuk tangan karena lengkingan suaranya.

“All the way that I love you...” lalu suaranya menurun lagi dan terbata.

Aku menoleh pada istriku yang mengusap air matanya lalu mengikuti yang lain duduk juga.

“Baby, you don't know what it's like...Baby, you don't know what it's like...” tutup Timmy semakin terbata karena dia menunduk dan mengusap airmatanya tepat dentingan piano Kenzo berhenti.

Saat dia mengangkat wajahnya, semua serentak bangkit

berdiri lagi dan bertepuk tangan dengan antusias, baru Timmy tertawa lalu menoleh ke arah Kenzo dan mengacungkan jempolnya. Aku juga mengusap airmataku lalu ikutan tepuk tangan. Gak sangka aja, dia berani berdiri di hadapan semua orang, dengan gaya canggung.

“Hai!!” sapanya setelah tepuk tangan reda dan kami duduk lagi.

“HAI TIM!!!” sapa emak emak heboh.

Aku dan istriku tertawa. Timmy sudah terlihat grogi di panggung, aku juga heran dia mau apa lagi.

“Hm...makasih untuk semua yang membantuku buat acara kejutan di hari ulang tahun pernikahan papa dan mamaku, happy anniversary mah pah, acara ini buat mama sama papa” ungkapanya.

Istriku sudah berhambur memelukku dan terisak.

“Dengar anakmu ngomong Mi!!” kata tante Inge.

Baru istriku menurut menatap Timmy lagi tapi menggenggam tanganku.

“Hm...aku nyanyikan lagu tadi, karena kalo mama dan papa artikan seluruh liriknya, pasti mengerti seperti itulah cinta dan kasih antara mama sama papa” lanjut Timmy.

Aku tertawa pelan berdua istriku yang masih menatap Timmy dengan lelehan airmatanya.

“Papa memang kaya centeng mah, tatoan, kaya preman. Tapi buat papa, mama itu bidadari yang bisa menenangkan amarah papa” kata Timmy sambil menatapku dan istriku.

Aku tertawa lagi.

“Mama juga mungkin bawel, lawan papa trus pah. Tapi buat

mama, cuma papa yang bisa mama percaya untuk jaga mama sepanjang hidup mama” lanjut Timmy.

Gantian istriku tertawa pelan dan mengusap airmatanya.

“Habis ini udah ya pah, mah, akur trus, karena sadarlah, kalo kalian butuh satu sama lain. Dan aku butuh kalian berdua” kata Timmy lagi.

Aku dan istriku serentak mengangguk.

“Aku butuh papa, untuk ngajarin aku gimana jadi jagoan santun, yang tau kapan dan orang seperti apa yang butuh tendangan taekwondoku” kata Timmy.

Kami tertawa dan Timmy cengar cengir.

“Aku juga butuh mama, untuk ngerti gimana cara hadapin cewek cewek yang deketin aku dan butuh pertolongan, aku gak mau semua baper karena aku kasih perhatian” kata Timmy lagi.

Kami tertawa lagi.

“ASTAGA TIMMY!!!!” jerit Karin menjeda.

Dan semua terbahak begitu juga Timmy.

“Tapi yang terpenting, aku butuh papa untuk ajarin aku, gimana jadi lelaki yang ngerti memperlakukan perempuan dengan baik. Dan butuh mama, untuk ajarin aku, gimana caranya jadi anak yang berakhlak baik, karena mama bisa berlaku lembut pada setiap anak anak yang harus mama urus” lanjut Timmy dan semua diam lagi.

Timmy lalu menghela nafas.

“Terakhir, pesan yang selalu akan aku ingat, pesan dari salah satu omku, aku mau papa dan mama ingat juga” kata Timmy kali ini beralih menatap Nino.

Kami jadi menatap Nino yang focus menatap Timmy.

“Omku bilang, kecintaan manusia pada manusia, tidak boleh mengalahkan kecintaan manusia pada Tuhan” kata Timmy lalu beralih menatapku dan istriku lagi.

Nino terlihat tersenyum.

“Jadi pah, papa tetap ya jadi imam mama dan aku, gak perduli papa tatoan, dan mama harus selalu sayang papa, karena papa udah mulai sayang sama Tuhan. Aku jangan lupa di ajak, pegang tanganku, aku mesti ada di antara gengaman tangan kalian, jadi kalo genggam tangan papa dan mama yang lain terlepas. Masih ada tanganku yang menggenggam tangan papa, dan tanganku yang lain menggenggam tangan mama. Kita jadi tetap berada dalam satu kesatuan” tutup Timmy.

Semua tepuk tangan.

“Wait!!” jeda Timmy.

Semua diam lagi.

“Kata kata itu, bukan aku yang buat, aku belum sekeren itu, aku suka aja, karena intinya aku dan papa mamaku jadi bisa sama sama trus. Yang buat, om aku yang jago buat puisi, sampai tanteku yang jadi istrinya, selalu bilang MELTED” jerit Timmy.

Kami jadi terbahak dan Timmy cengar cengir.

“Akhir kata, makasih semua, aku sayang semua, seperti aku sayang mama papaku. Asalamualikum!!” pamit Timmy.

Baru semua serentak berdiri dan tepuk tangan setelah menjawab salam lalu, menonton Timmy dan Kenzo yang berhigh five lalu turun panggung dan di kerubuti anak anak yang tertawa, juga emak dan bapak mereka. Aku dan istriku bersabar menunggu

anak kami mendekat, tapi setelah memeluk Timmy dan Kenzo, semua beralih memelukku dan istriku bergantian untuk mengucapkan selamat.

“Sayang mama...” regek istriku setelah berkesempatan memeluk Timmy setelah dia berlutut.

Timmy tertawa.

“I love mom...” desis Timmy lalu menciumi pipi mamanya.

Kami tertawa karena semua bertahan mengelilingi keluargaku.

“I love you too, my son...” jawab istriku lalu melepaskan pelukan mereka lalu mencium kepala Timmy.

Aku tersenyum waktu Timmy menatapku dan istriku bangkit di bantu Timmy.

“Congrats pah!!, aku bangga punya papa kaya papa” ungkap Timmy.

Aku jadi berlutut dan memeluk tubuh anak lelakiku. Justru aku yang bangga punya anak seperti Timmy.

“Makasih nak!!” ungkapku lalu mengeratkan pelukanku.

Timmy tertawa pelan.

“Papa centengku baper om, udah aku bilang, papaku di luar doang jagoan, dalamnya gampang baperan” ledek Timmy.

Semua terbahak termasuk aku yang menghapus air mataku. Aku bangkit berdiri.

“High five!!” seruku mengacungkan tanganku.

“Pasti pah, kita bakalan duet jadi bodyguards mama. Kita mesti akur” jawab Timmy lalu setengah melompat menepuk

tanganku.

Semua tertawa lagi.

“Yuk kita makan cake nya!!!” seru Noni menjeda semua.

Jadilah semua bubar dan merubung kue tart besar yang harus aku dan istriku potong sebagai simbol perayaan hari pernikahan kami.

“HAPPY ANNIVERSARY!!!” jerit semuanya kompak lalu tertawa bersama.

Akhirnya istriku sibuk memotong kue tart tinggi itu dan di rubung anak anak seperti biasanya. Aku tatap wajah wajah bahagia di hadapanku. Kami berkumpul bersama seperti ini, mungkinkah karena susunan rencanaku untuk masa depan kami, tidak akan menyakiti semua?. Buktinya Tuhan mengabulkan kebahagiaan untuk kami semua.

Lalu aku menoleh ke panggung saat penyanyi anak buah Kendi mulai menyanyikan lagu Lady Gaga, always remember us like this way, lalu aku melirik Sinta yang tersenyum menatapku. Pasti Sinta yang minta, karena dia yang selalu mau kami semua berkumpul trus dari zaman kami SMA.

“Mau dansa sama aku gak?” jeda istriku saat lagi sudah berubah jadi lagu love story.

Pasti bos kampret yang minta, karena dia sudah mengajak Noni dansa, tak peduli anak anak masih sibuk dengan kue tart dan bercanda. Dunia milik mereka berdua, yang lain ngontrak.

“Dengan senang hati istriku” jawabku lalu meraih tangannya agar kami bisa berdansa.

Dia tertawa, lalu merangkul leherku dan aku memeluk

pinggangnya.

"Are you happy?" tanyaku.

Dia mengangguk.

"Pastinya, anakmu mewakiliku untuk memintamu trus jadi bodyguardku sepanjang sisa umurku Yang" jawabnya.

Aku tertawa.

"Aku keberatan kalo cuma jadi bodyguards" jawabku.

"Jadi imamku, dan jadi partner tarung aku juga deh, aku lupa bilang" jawabnya.

Aku tergelak.

"Kalo borongan begitu, aku bersedia" jawabku.

Dia tertawa.

"I hate you..." desisnya.

Aku tertawa lagi.

"But I love you..." jawabku dan dia tersenyum.

Kami lalu melanjutkan dansa seakan tidak ada orang lain di sekeliling kami, karena saling focus satu sama lain. Sampai aku melihat Nino berjalan tergesa dengan wajah tegang dan Noni mengekor dengan wajah kesal.

"Ino...biar aja..." renek Noni menahan tangan Nino.

Aku dan istriku jadi berhenti dansa, karena Nino dan Noni bergerak menuju anakku dan...Kimmy.

"Apa lagi Timmy sekarang?" keluh istriku mendahuluiku menyusul Nino dan Noni yang semakin mendekat ke arah anakku dan putrinya.

"Dansa?, emang abang bisa?" tanya Kimmy tepat aku



menahan langkah Nino.

Nino berdecak tapi menurut diam di balik punggungku. Aku mau tau anakku mau apa.

“Diam!!, kalo anak gue kurang ajar, elo bisa hajar gue!!” perintahku tanpa menoleh.

Nino berdecak lagi tapi menurut.

“Iya de... mau gak?, abang gak bisa, tapi coba yuk!!, kalo udah jadi raja sama ratu nanti, biar bisa dansa dengan benar” kata Timmy dan sepertinya tidak menyadari kehadiran kami yang menatap mereka berdua.

Kimmy tertawa lalu mengganggu.

“Trus gimana?” tanya Kimmy padahal lagu udah berhenti.

Timmy menggaruk kepalanya.

“Dede tau!!, kalo dansa, bunda suka peluk leher ayah, trus ayah peluk pinggang bunda” seru Kimmy.

Nino menggeram lagi dan aku menahan langkahnya.

“MEN!!” bentaknya.

Aku abaikan dan focus pada kelakuan receh anakku dan anak Nino. Kimmy tertawa canggung waktu Timmy memegang pinggang Kimmy dan Kimmy menyentuh bahu anakku, karena perbedaan tinggi mereka.

“Melted....” Noni merengek di belakang punggungku tepat lagu When I Need You terdengar.

Aku tersenyum saat anakku dengan sabar menuntun Kimmy bergerak. Nino yang menghela nafas berat lalu melengos memijat keningnya saat aku berbalik berhadapan dengannya yang jadi bos

kampretku.

“APA!!” bentak Nino waktu aku menatapnya.

Istriku dan Noni sudah berangkul sambil tertawa.

“Gue jaminin kepala gue, kalo anak gue perluin Kimmy gak benar, termasuk kalo Timmy nyakitin Kimmy di masa depan” kataku serius.

Nino balik menatapku.

“Gue bakalan nyusun rencana masa depan Timmy, dengan Kimmy jadi bagian di dalamnya. Elo bilang manusia cuma bisa berencana, Tuhan yang punya kuasa. Kenapa elo gak buat rencana juga kaya gue buat masa depan Kimmy, terserah kalo elo gak masukin Timmy jadi bagian di dalamnya . Tapi gue yakin, susunan rencana lo gak akan di kabulin Tuhan” lanjutku.

“Sok tau!!” cetus Nino tolak pinggang.

Aku tertawa sambil menoleh ke arah anakku dan Kimmy yang masih berdansa sambil tertawa riang.

“Lo lihat, yang happy gak cuma anak gue, tapi anak elo juga. Jadi kalo elo berencana kasih Kimmy sama yang lain, pasti anak gue gak happy. Elo bilang kalo susunan rencana yang di buat manusia, bersinggungan dengan susunan rencana yang lain, pasti gak akan di kabulin. Masa elo lupa?” cecarku.

Nino berdecak.

“Kampret laki lo Mi!!” bentaknya lagi padaku.

Aku tertawa seperti Noni. Istriku yang cengar cengir.

“Udahlah Ino nyerah aja, emang Timmy yang paling cocok buat Kimmy. Kamu sendiri muji Timmy trus, waktu dia jadi imam sholat anak anak, termasuk Kimmy. Dimana lagi cari calon mantu,

yang bisa kamu serahin tanggung jawab dari kecil kaya Timmy. Gue sih yes Men, kita bakalan besanan Mi” kata Noni riang dan istriku tertawa.

“NON!!” jerit Nino kesal.

Noni menghentikan tawanya lalu tolak pinggang.

“Berani lawan aku?, aku lebih pintar kenalin mana lelaki bastart dan mana lelaki gentleman. Kamu bisa jadi tolak ukur lelaki bastart, dan Omen bisa jadi tolak ukur lelaki gentleman” jawab Noni garang.

Aku ngakak melihat bos kampret mati kutu.

“Ya eleh Non, aku udah soleh sekarang” renek Nino.

Kami tertawa.

“Elo juga ngebet amat jadi besan sultan!!, anak elo masih kecil udah pantekin anak gue aja” protes Nino.

Aku tertawa sendiri.

“Sultan kampret doang, apa kerennya” jawabku.

Nino meninju perutku dan aku pura pura meringis.

“DP!!, kalo anak elo nyabulin anak gue, trus lihatin sampe berenti dansa, trus gendong anak gue, pasti kecapean di ajak dansa gak jelas gitu. Ayo Non, aku butuh di cipok kamu biar aku gak tebalin meja” ajak Nino lalu menarik tangan Noni yang terbahak menjauh.

Aku dan istriku terbahak.

“Yakin jaminin kepalamu?, kalo Timmy berubah jadi bastart di masa depan gimana?” tanya istriku.

“Gak akan, percaya sama aku!!” jawabku lalu merangkul bahu

istriku dan mengawasi anakku yang akhirnya berhenti dansa dengan Kimmy dan mengajaknya duduk, lalu mengambilkan Kimmy minum setelahnya duduk si sebelah Kimmy dan mendengarkan celoteh Kimmy dengan sabar.

Anakku tau memperlakukan perempuan, karena dia melihatku yang selalu memperlakukan perempuan dengan baik. Tidak peduli gimana tanggapan orang di sekitarku. Untukku perempuan memang harus di hormati dan di perlakukan dengan baik.

Dan keyakinanku semakin bertambah waktu aku dan anakku pulang latihan taekwondo, beberapa hari setelah pesta usai.

“Azan Asar pah, cari masjid dulu!!” ajaknya.

Aku mengangguk walaupun ragu karena aku pakai kaos lengan pendek. Masuk masjid pasti jadi pusat perhatian. Tapi anakku tidak peduli. Kalo seruan absen datang, ya harus absen dulu. Jadi aku mengekornya masuk masjid setelah kami wudhu di bawah tatapan banyak mata.

“Biar aja pah, semua lihatin papa, biar mereka mikir, papa yang tatoan aja, gak malu cari keberadaan Tuhan. Aku aja mikir gitu trus. Masa badanku yang bersih, malas malasan ketemu Tuhan” bisik Timmy saat kami menunggu yang lain untuk sholat jamaah.

Aku mengangguk lalu merangkul bahunya dan mencium kepala anak lelaki kebanggaanku.

“ALLAHU AKBAR!!!” seruku seperti mereka yang berdiri sejajar di kanan kiriku lengkap dengan kopiah dan baju koko mereka, atau sarung sebagai bawahan.

Di mata Tuhan semua kedudukan manusia sama. Mau pakai sorban sekalipun kalo sedang ketemu Tuhan ya sama aja. Tujuan kami sama semua, untuk menyerukan kebesaran Tuhan. Termasuk umur orang-orang yang sujud. Mau anak kecil atau dewasa, sama di mata Tuhan. Jadi aku percaya, walaupun anakku masih kecil, dia akan mampu memimpin Kimmy, kalo dari kecil seperti ini sudah punya kecintaan pada Tuhan lebih dari aku yang sudah dewasa. Sepertinya Nino sadar hal itu, karena di hari selanjutnya, dia semakin membiarkan anakku mendekat pada anaknya.

Sudah ya, aku harus lanjutkan doaku, agar susunan rencana masa depanku untuk keluargaku di kabulkan Tuhan. Aku harus berdoa, karena David dan Miska berserta putri mereka Rea akhirnya pindah ke Indonesia, setelah David lulus kuliah spesialis, dan kerja di rumah sakit Nino berdua Miska yang juga jadi perawat. Istriku happy karena punya kesibukan mengurus anak mereka, dan rumahku ramai lagi dengan celoteh riang Timmy dan Rea yang belajar bicara. Tuhan terlalu baik padaku, jadi tak ada alasan untukku berhenti sujud untuk berterima kasih.

“Missi baru genks!!, om Edward minta Kalila anaknya di cariin laki, gue bakalan bantu om Edward” lapor Nino.

Kami tertawa.

“Panggilan jadi centeng lagi ini mah!!, Kalila bangor, mesti ada yang kawal di yayasan, cuma elo yang cocok kawal Kalila” kata Rengga yang pasti kenal putri om Edward sambil menepuk bahu.

Hadeh...panggilan kerja lagi..centeng lagi...Tuhan gak ada lowongan lain apa selain jadi centeng?, bukan aku menolak jadi

perpanjangan tanganmu, jadi centeng tuh, berarti aku harus selalu ngawal bidadari. Untung bidadariku di rumah selalu dukung, panteskan kalo aku jadikan bidadari kesayangan aku??.

## AKHIR

- Ini adalah pembaruan terakhir -



### JUGA OLEH PENULIS INI



Playboy  
Tanggung...

👁 327.8K



Collision of  
Love

👁 289.9K



TENTANG  
RASA

👁 167.4K

### ANDA JUGA AKAN MENYUKAI



Papah Mertua

👁 38.3K



Uncle Dewo

👁 21.8K



The Imperfect  
Husband

👁 24.8K